

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Badai Laut Selatan

Karya : Kho Ping Hoo

Sumber djvu : Syaугy_ar

Convert, edit : Imgo, Jisokam, Dewi KZ

Final edit & Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewi-kz.info/>



Jilid 1

"ADUH Kakangmas Pujo, telapak kakiku sakit, batu karang ini tajam runcing dan nakal, menggigit kakiku !" keluhnya lalu mogok jalan, duduk di atas batu, jari-jari tangan kecil mungil

halus mengusap sinom yang berjuntai di atas dahi, membasah oleh peluh. Alis hitam menjelirit mengerut, bibir yang merah membasah merengut.

Pujo berhenti melangkah dan menengok. Sejenak ia terpesona. Kartikosari telah sebulan lebih menjadi isterinya namun setiap, saat ia. masih saja terpesona akan kejelitaan isterinya. Amboi...bisik hatinya kagum. Di dunia ini tak mungkin ada keduanya, wanita seindah ini bentuk tubuhnya sekuning halus ini kulitnya, secantik jelita ini wajahnya.

Dari ujung rambut yang hitam subur mengandan-andan dengan rambut sinom melingkar-lingkar di depan telinga dan atas dahi, sampai ke tumit kaki yang kemerahan, membuktikan kesempurnaan ciptaan Yang Maha Wenang sebagai anugerah.

Pujo berjongkok di depan isterinya. Ia tersenyum lebar dan wajahnya yang tampan berseri-seri, matanya yang tajam bersinar-sinar. Ia maklum bahwa telah "kumat" lagi penyakit isterinya, yaitu penyakit manja yang muncul semenjak mereka menikah. Perjalanan menuju Laut Selatan ini memang tidak mudah, bahkan terlalu sukar bagi manusia biasa, harus mendaki Pegunungan Seribu, naik turun puncak dan jurang, menerjang rumpun duri dan alang-alang. Akan tetapi, isterinya bukan lah wanita biasa, melainkan seorang wanita gemblengan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sakti mandraguna, dan telah menerima pelajaran berbagai ilmu olah keperajuritan dan ilmu kesaktian.

Kartikosari adalah puteri tunggal Resi Bargowo yang sakti mandraguna. Tikaman segala keris biasa masih belum dapat menembus kekebalan kulit yang halus menguning itu. Masa sekarang berjalan di atas batu karang saja telapak kakinya menjadi sakit-sakit?

Akan tetapi, tentu saja Pujo tidak melahirkan pengertian ini dalam bentuk kata-kata. Terlalu besar kasih sayangnya kepada isterinya sehingga ia jauhi benar sikap dan kata-kata

yang akan menyinggung hati kekasih. Dengan penuh perhatian dan mesra ia membersihkan tanah lempung dari telapak kaki isterinya yang halus kemerahan itu, kemudian memijit-mijitnya untuk mengusir .rasa lelah.

"Nimas Sari, kasihan sekali kakimu yang mungil. Biarlah kugendongeng kau, nimas. Tapi upahnya kauberikan dulu, upah cium

"lhhh...dasar... Tiada bosan-bosan nya ih...."

Pujo merangkul isterinya, dan menciumi kedua pipi yang kemerahan, mengecup keringat yang membasahi kening.

Kartikosari memejamkan kedua matanya.

Sudah sebulan lebih Pujo, menjadi suami nya yang tak kunjung henti mencumbunya mesra, namun masih saja serasa ia terayun di awang-awang (angkasa) tiap kali Pujo mencium dan mencumbunya.

"Kau mustikaku, pujaan hatiku mana bisa bosan, kasih?" Pujo membelai rambut yang agak kusut, mengusapnya kebelakang dan membereskannya. Melihat setangkai bunga mawar merah kecil yang tumbuh liar di dekatnya, ia memetikny dan menyelipkan bunga itu di antara rambut atas telinga kanan, lalu mencium telinga kanan isterinya yang tampak makin cantik.

"Tunggu saia. kalau aku sudah menjadi nenek-nenek dan kau menjadi kakek-kakek, kalau gigi kita sudah ompong dan pipi kita sudah kempot peyot, apakah kau juga masih suka menci"

Kartikosari malu-malu untuk mengucapkan kata-kata itu, lalu tertdwa. Deretan giginya yang putih bersih berbaris rapi di dalam mulut yang merah, di balik sepasang bibir kemerahan yang bergerak-gerak patut, menciptakan kombinasi yang elok. Pujo, tak dapat menahan hatinya dan sekali lagi ia mencium isterinya, pada bibimya. Beberapa saat mereka berdekapan

mesra, terbuai kasih sayang yang amat dalam, sampai terasa di tulang sungsum. Burung laut camar yang terbang di angkasa memekik-mekik nyaring, agaknya menyaksikan sepasang manusia yang berasyik-masyuk berkasih mesra di sebelah bawah, mendatangkan rasa iri dan rindu kepada betinanya. Angin laut bertiup lirih, silir dan sejuk menggerakkan rambut halus hitam Kartikosari menyapu-nyapu pipi dan leher suaminya.

"Sudahlah kangmas, dengar itu burung mentertawai kita. Dan lihat hidung dan bibirmu basah oleh keringat ku"

"Keringatmu sedap"

"Iiihhhh! Tunggu kalau aku sudah nenek-nenek kelak " Kartikosari tertawa

Dengan halus Pujo menarik tangan isterinya bangkit berdiri. "Sampai kau menjadi nenek-nenek dan aku menjadi kakek-kakek, aku akan tetap mencintamu nimas. Kau akan tetap cantik jelita bagiku, seperti Dewi Suprobo"

"Ihhh . sudahlah. Takkan pernah sampai di tempat tujuan kita kalau begini. Kau gendong aku?"

"Tentu! Agar jangan kotor telapak kakimu yang halus bersih oleh lumpur."

Dengan sikap manja Kartikosari lalu merangkul leher suaminya dari belakang dan ia meloncat duduk di atas punggung Pujo. Suami yang bahagia ini tertawa, lalu melangkah dengan cepat melanjutkan perjalanan, meloncat-loncat dari batu ke batu menuruni tebing yang curam dengan cekatan sekali. Kartikosari merangkul leher suaminya dan meletakkan pipi kanannya di atas bahu yang bidang dan kokoh kuat itu.

Pagi tadi suami isteri muda ini meninggalkan pondok Baymismo, tempat tinggal Resi Bhargowo yang bertapa di Sungapan, yaltu muara Sungai Progo di pantai Laut Selatan.

Kartikosari adalah puteri tunggal Resi Bhargowo, adapun Pujo adalah murid pertapa itu. Murid tersayang yang kemudian menjadi mantunya. Dengan demikian, suami isteri ini adalah juga saudara tunggal guru.

Di atas gendongan suaminya, Kartiko sari merasa aman sentausa dan bangga.

Bulu matanya yang lentik metengkung ke atas itu bergerak-gerak ketika matanya meram-melek nyaman. Jari-jari tangannya yang kecil meruncing mempermain-kan rambut di atas tengkuk yang keluar dari balik destar suaminya.

"Kangmas" bisiknya manja di dekat telinga kanan.

"Hemm?" jawab Pujo sambil terus meloncat-loncat dengan tangkasnya.

"Apakah kangmas benar-benar mencintaku?"

"Ehh ??" Pujo berhenti meloncat.

Mereka berdiri di puncak bukit terakhir.

Pemandangan di depan amatlah indahnya, tampak Laut Selatan yang maha luas itu terbentang di depan mata, tanpa batas.

"Mengapa kau bertanya begitu, sayang? Tentu saja aku mencintamu, sepenuh jiwa ragaku!"

Ucapan penuh perasaan ini menyejukkan hati dap mendapat upah sebuah duman bibir yang mengecup pangkal telinga kanan. "Seperti apa besamya cinta mu, kangmas?"

Pujo menuding ke arah laut. "Kau lihat laut Selatan itu, nimas. Demikian luas dan besar. Seperti Laut Selatan itulah besamya cinta kasihku kepadamu"

Kartikosari memandang ke arah laut bebas, lalu memberut dan merajuk, kentara dari kedua betisnya yang bergerak-gerak tak puas di pinggang Pujo, kepalanya

digeleng-gelengkan. "Ah, tak senang akul Betapapun besar dan luasnya, laut itu masih selalu berubah, kadang-kadang pasang kadang-kadang surut. Aku tidak suka kalau cintamu kadang-kadang surut pula, kangmas! Dan lagi, laut itu terlalu ganas terlalu besar,, aku takut akan tenggelam di dalamnya kalau cintamu seganas dan sebesar itu!"

"Ha-ha-ha-hal Kau lucu!, nimas. Eh, tahu aku sekarang hemmm, cintaku kepadamu sebesar kuku hitam!"

"Ihhhhh !!" Tiba-tiba. Kartikosari melorot turun dari punggung suaminya dan ketika Pujo membalikkan tubuh, ia melihat isterinya berdiri dengan kedua tangan menolak pinggang, dada yang Sudah membusung itu dibusungkan lagi kepala dikedikkan, sepasang mata yang biasa-nya lembut bening sejuk mesra itu kini seakan-akan memijarkan bunga api kedua pipinya yang biasanya memerah jambu kini menjadi merah darah. "Apa? Cinta kasihmu hanya sekuku hitam? Terlalu! Lebih baik aku matil"

Wanita cantik yang menjadi isteri manja ini membanting-bantingkan kakinya yang bertelapak halus itu, akan tetapi batu terinjak bantingan kakinya menjadi hancur seperti tepung!

Menyaksikan kemarahan isterinya Pujo hanya tersenyum, akan tetapi cepat-cepat berkata, "Nimas pujaan hatiku. Aku tidak main-main ketika aku mengatakan bahwa cinta kasihku kepadamu sebesar kuku hitam. Tahukah engkau, nimas, bahwa biarpun kuku hitam itu kecil-kecil, akan tetapi tak pernah dapat musnah? Pagi dipotong sore tumbuh, sore dibuang pagi muncul. Demikianpun cinta kasihku, nimas, selalu akan tumbuh dan ia.."

"Aku tidak suka! Biarpun akan timbul lagi akan tetapi bisa hilang!"

Pujo mengerutkan keningnya, memutar otak. Wajahnya yang tampan itu tiba-tiba berseri dan ia cepat berkata, "Ah,

tahu aku sekarang! Cinta kasihku kepadamu sebesar ujung rambut!"

"Apa ?? Malah lebih kecil lagi?? Kakangmas, apakah kau tega menghina Sari?" Sepasang pelupuk mata itu sudah mulai merah, ibarat langit sudah mulai mendung akan hujan.

"Sama sekali tidak menghina, manis. Apakah yang dapat memusnahkan ujung rambut? Kalau laut akan surut, kuku hitam bisa dipotong, akan tetapi seribu kali orang memangkas rambut, tentu masih selalu akan ada ujungnya. Ujung rambut takkan pernah lenyap, takkan pernah surut selalu ada dan demikianlah cinta kasihku kepada mu!"

"Kalau kalau digunduli?"

"Kepala digundulipun masih akan ada akar rambutnya dan akar itupun ada ujungnya. Pendeknya, ujung rambut tak kan dapat lenyap, kecuali kalau kulit kepalanya dikupas! Akan tetapi siapa mau mengupas kulit kepalanya? Tentu dia, akan mampusi!" Bukan main bahagia rasa hati Pujo melihat wajah isterinya berseri-seri lagi, matanya sejuk dan mesra pandangnya, akan tetapi dua titik air mata seperti mutiara tergenang lalu menggantung di bulu mata. Ia memeluk dan berbisik risau, "Mengapa menangis sayang?"

Kartikosari juga memeluk suaminya.

"Karena karena bahagia, kakangmas " Mereka kembali berdekapan dan berciuman.

Mesra! Mesra memang kasih sayang suami isteri muda ini. Kasih sayang pengantin baru. Dunia milik mereka.

Surga milik mereka. Lupa akan segala sesuatu. Lupa bahwa mereka tenggelam dalam buaian asmara. sehingga tidak ingat bahwa tiada yang kekal di dunia ini. Cinta kasihpun tidak. Ada cinta ada benci, ada suka ada duka, seperti halnya ada siang tentu ada malam!

"Jangan gendong aku lagi, kangmas. Kasihan kau terlalu lelah. Mari kita lanjutkan perjalanan." Mereka bergandeng tangan, lalu menuruni puncak bukit menuju ke tebing yang menjulang ke depan, amat curam di atas taut. Berdiri di pinggir tebing ini saja sudah menda-tangkan rasa ngeri bagi yang tidak biasa.

Bisa membuat tengkuk menebal dan bulu tengkuk meremang. Dari tebing ini me-mandang ke bawah, tampak ombak taut bercumbu dengan batu-batu karang raksasa, menghantam batu karang menimbulkan suara menggelegar talu air pecah muncrat ke atas menjadi uap dan mencipta wama pelangi. Sebentar menghilang, disusul ombak berikutnya, terus-menerus begitu, siang malam tiada hentinya sehingga di sepanjang pantai air taut membuih putih. Dinding batu karang yang tinggi itu bentuknya aneh-aneh, berlubang-lubang seperti menjadi perkampungan tempat tinggal para jin dan iblis penghuni laut.

Di atas tebing, Pujo dan Kartikosari berdiri mengagumi pemandangan di bawah kaki mereka. Mereka kagum terpesona oleh keindahan dan kebesaran alam yang maha hebat. Apa sih bagi Kartikosari yang belum pernah datang ke tempat ini. Tempat tinggal ayahnya terletak di Sungapan, di pantai yang datar dan rendah, tertutup pasir, di mana air Sungai Progo terjun ke laut, kembali kepada sumbernya. Yang mereka datangi ini adalah panliai yang ber dinding gunung karang, di sebelah timur. Rambut dan ujung kain Kartikosari berkibar-kibar tertup angin taut.

"Cancutkan kainmu, nimas. Kita turun ke bawah."

Kartikosari adalah seorang wanita gemblengani, yang tidak gentar menghadapi seekor harimau dengan tangan kosong. Akan tetapi melihat tebing yang curam itu, yang tingginya melebihi tiga puluh batang pohon kelapa, ia bergidik.

Menuruni tebing securam itu? Sekali terpeleset dan terbanting ke bawah, tubuh akan melayang-layang dan batu-

batu karang runcing tajam akan menyambut tulbuh, lalu ombak dahsyat akan menghancurluluhkan tubuh dengan hempasan keras pada batu karangl "Kau ngeri, nimas? Biarlah kugendong

"Tak usah kaugendong, kangmas. Akan tetapi perlukah kita turun?"

Pujo tersenyum. "Tentu saja. Kalau kita tidak turun ke sana, bagaimana kita mampu mendapatkan tiram kencana dan mutiara hijau?"

Kartikosari menarik napas panjang. Di dalam hati ia mengeluh. Mengapa ayahnya merasa begitu yakin bahwasanya kebahagiaan suami isteri hanya akan dapat kekal kalau mereka dapat memiliki mutiara hijau yang berada dalam tiram kencana? Bukankah cinta kasih antara dia dan suaminya dapat menjamin kebahagiaan yang kekal? Namun, ayahnya adalah seorang pertapa yang sidik permana, waspada dan bijaksana. Tak mungkin mereka dapat membantah kehendak orang tuaku

"Di manakah kita akan mencarl benda langka itu?" Kartikosari menjenguk ke bawah, tangan kirinya memegang tangan kanan suaminya karena. ia merasa ingeri.

"Kaulihat di sana. itu, batu yang menonjol itu, yang atasnya terdapat pohon besar, d! bawah itulah letaknya Guha Siluman. di depan Guha Siluman itulah kita harus mencarl, karena. di sana terdapat banyak batu-batu kecil dan segala macam jenis tiram, ketam, dan udang terdampar di sana. Akan tetapi, seperti pesan bapa resi, kita harus bersamadhi minta anugerah dewata, karena tanpa anugerah dai wahyu dewata, takkan mungkin kita dapat menemukan tiram kencana disitu."

Kartikosari tersenyum,, pipinya menjadi merah sekali.

"Syaratnya untuk samadhi begitu aneh lagi"

Pujo menarik napas panjang dan menggenggam jari tangan isterinya.

"Tidak saja aneh, nimas Sari, juga amat berat bagiku. Apakah aku akan kuat menahan dalam keadagn begitu bersamamu, hal Ini benar-benar masih kusangsikan. Aku ragu-ragu dan takut kalau-kalau aku akan gagal."

Keduanya saling pandang dan termenung. Kartikosari bertemu pandang dengan suaminya perlahan menundukkan mukanya. Ia maklum betapa berat syarat itu bagi suaminya yang amat mencintanya. Mereka berdua. adalah pengantin baru yang sedang diamuk badai asmara. Betapa mungkin mereka melakukan puja samadhi dengan syarat seperti itu.

"Kangmas Pujo, aku yakin kita bersama akan dapat melawan gelora nafsu yang merupakan godaan dan tantangan terberat. Latihan untuk kita sudah kita lakukan sejak kecil."

"Kau benar, sayang. Kau lihat, di sebelah timur Guha Siluman itu, yang ada batu karang menonjol seperti ikan, nah, di sanalah letak Guha Celeng. Di kanan kiri Guha Siluman masih banyak terdapat guha-guha kecil seperti Guha Walet, Guha Kalong dan Guha Leter, dan di sebelah barat itu adalah Dwarawati."

"Wah, kau hafal benar keadaan di bawah sana, kangmas!"

"Dahulu aku sering kali turun ke sana, ninmas. Indah bukan main di sana, akan tetapi juga Serem dan gawat. Maklumlah, di bawah saria, adalah tempat para laskar Laut Selatan bersenang-senang apabila mereka mendarat."

"Ihhh....."

"Kau takut?"

"Tidak, hanya ngeri. Manusia dapat dilawan, akan tetapi bangsa halus begitu.."

"Tak usah khawatir, kasih. Bukankah ada aku di sampingmu? Di samping itu, kita sudah hafal ajaran bapa resi untuk menyelamatkan diri dari gangguan makhluk halus."

"Widada Mantra?"

"Benar, marilah kita turun, nimas. Biarlah aku di depan dan kau berpegang dengan tangan kiriku. Tidak sukar, banyak akar pohon dan batu karang untuk tempat berpegang tangan atau berinjak kaki."

Turunlah suami isteri muda ini berbimbingan tangan, melalui jalan yang tak patut disebut jalan karena mereka harus bergantung kepada akar-akar pohon dan meloncat ke sana. ke marl melalui batu karang yang licin dan ada pula yang tajam runcing. Kesukaran jalan yang mereka lalui ini ditambah lagi! oleh kengerian kalau mereka menjenguk ke bawah kaki di mana tampak kekosongan yang mengerikan dan jauh di sebelah bawah sana tampak batu karang runcing seperti barisan tombak yang siap menerima tubuh mereka kalau mereka terjatuh ke bawah. Kiranya hanya sebangsa kera saja yang akan mampu melalui jalan turun ini dengan aman.

Namun suami isteri ini adalah orang-orang muda gemblengan yang tidak saja memiliki tubuh yang kuat, juga memiliki batin yang sentausa dan ketabahan besar.

Sepuluh menit kemudian mereka telah tiba di bawah, berjalan di atas karang di antara tetumbuhan pandan berduri dan rumput laut. Kini terdengariah oleh mereka gemuruh bunyi ombak memecah di pantal batu karang susul-menyusul seperti mendidih, diseling bunyi menggelegar di kala ombak besar menghantam karang yang menggetarkan dinding gunung karang di sekelilingnya. Setelah berada di bawah, tampaklah oleh mereka betapa ombak yang dari atas tadi hanya kelihatan seperti air berkeriput, kini ternyata bahwa ombak itu amatlah dahsyat, dari tengah-tengah laut beriumba-lumba ke pinggir, makin lama makin besar sampai setinggi pohon kelapa, panjang dengan kepala keputihan seperti

seekor naga bergulingan, untuk kemudian terhempas di batu karang dan pecah, porak-poranda menimbulkan uap air mengembun.

Tak tampak manusia. lain di situ.

Memang, tempat seperti ini tak patut didatangi oleh manusia, patutnya berpenghuni sebangsa jin dan iblis bekasakan.

Takkan mengherankanlah kiranya apa bila di tempat seperti ini muncul makhluk-makhluk yang mengerikan dari dalam laut, makhluk-makhluk yang hanya akan muncul dalam mimpi buruk seorang yang terserang demam panas. Ombak yang tiada hentinya mengganas menggelora itu menimbulkan suasana seram, seakan-akan seperti inilah agaknya neraka jahanam yang siap menelan dan menyiksa roh-roh manusia jahanam.

"Mari, nimas, kita ke sebelah sana, ke Guha Siluman." kata Pujo menggandengan tangan. Kartikosari yang merasa dingin. "Kau kenapa, sayang? Tanganmu dingin sekalil" Pujo membawa telapak tangan isterinya ke depan hidung dan menciuminya, seakan-akan dengan ciuman nya itu ia akan dapat menghangatkan tangan isterinya.

Akan tetapi Kartikosari menarik tangannya, wajahnya muram membayangkan kekhawatiran. "Entah, kangmas, aku aku merasa ngeri, tidak enak rasa hatiku."

"Ah, tidak apa-apa, nimas. Tempat begini indah. Mari kita ke guhal" Ia menarik tangan isterinya dan pergilah mereka ke sebuah guha yang besar, guha yang merupakan sebuah mulut temganga lebar, bentuknya seperti mulut raksasa dan kebetulan sekali, di atas guha, pada dinding gunung karang, terdapat dua buah batu hitam sehingga merupakan mata sedangkan di atas tumbuh sebuah pohon merupakan rambut raksasa. Dan agaknya kebetulan sekali, batu-batu yang dibentuk oleh tetesan air bergantung dari atas dan

menjungat di lantai, membentuk gigi dan caling yang mengerikan.

Guha Siluman inilah agaknya yang pada masa kini disebut Guha Langsey yang letaknya di sebelah timur atau di sebelah kiri Parangtritis dan sampai kini masih terkenal sebagai guha keramat di mana banyak orang datang untuk berta-pa, meminta berkah, atau membayar kaut. Apalagi di dalam bulan Suro, teris-timewa tanggal satu dan lima belas Suro, banyak orang dengar nekat melalui jalan yang amat sukar dan berbahaya menuruni tebing tinggi untuk datang bersujud atau bertapa di dalam Guba Langse.

Pujo dan Kartikosari sudah memasuki guha dan waktu itu menjelang senjag di dalam guha sudah mulai gelap. Beberapa ekor burung walet beterbangan ke luar masuk guha mengeluarkan bunyi mencicit ramal. Guha itu amat dalam, makin ke dalam makin menurun ke bawah, seram dan gelap sekali. Terdengar bunyi air terjun dari dalam guha, akan tetapi, tidak tampak dari luar.

"Kita bersamadhi di mulut guha seperti pesan bapa resi nimas Sari. Tiga hari tiga malam. Kemudian ke situlah kita mencari tiram kencana."

Kartikosari sudah duduk di mulut guha. Ia memandang ke arah telunjuk suaminya menuding. Benar, di depan guha itu terdapat banyak sekali batu karang kecil, agak sebelah bawah karena memang guha itu tinggi letaknya, ada lima-belas meter dari permukaan laut. Di antara batu-batu itu tampaklah bermacam-macam benda laut kulit-kulit kerang, tiram dan sebangsanya. Ainya jernih bu-kan main sehingga tampak semua benda di dasarnya, tidak dalam, akan tetapi selalu bergerak-gerak naik turun mengikuti datangnya ombak yang memecah pada batu karang besar di sebelah depan, seakan-akan batu karang besar ini menja di penghalang amukan ombak ke tempat itu "Kau sudah siap, nimas?"

Kartikosari mengangguk.

"Nah kalau begitu kita mulai. Mari kita menanggalkan pakaian, taruh di sudut sini agar jangan sampai terbawa angin." Sambil berkata demikian Pujo sudah menanggalkan destarnya dan mulai membuka baju. Tiba-tiba Kartikosari menghampirinya, merangkul terus menciumnya sambil terisak.

"Kangmas hatiku tidak enak kau jangan tinggalkan aku, ya?"

Pujo terpaksa tertawa, sungguhpun ia merasa tidak nyaman hatinya menyaksikan tingkah isterinya. Isterinya biasanya seorang yang tabah, seorang Srikandi tulen, mengapa kini menjadi begini lemah?

"Ah, apakah aku gila? Sampai matipun tak mungkin aku meninggalkanmu hal ini kau tentu sudah yakin, nimas."

Ia balas mencium dan membelai rambut ke-kasihnya. Sampai lama mereka berpelukan, kemudian Pujo melepaskan rangkulan Isterinya sambil berkata dengan senyum

"Ah,, belum apa-apa kita sudah tenggelam lagi. Bagaimana aku bisa menahan tiga harl tiga malam kalau begini?"

Kartikosari tertawa juga, lalu menjauhkan diri. "Kita filhat saja, siapa yang tidak tahan, kau atau aku!" Kemudian Kartikosari memilih tempat di sudut kiri, sedangkan Pujo hanya menurut ke mana isterinya memilih tempat. Ia menghampiri dan suami isteri ini lalu menanggalkan seluruh pakaian Yang menempel di tubuh! Inilah syaratnya! Menurut petunjuk Resi Bhargowo hanya dengan cara demikian itulah, yaitu dengan duduk samadhi bersama dalam keadaan bertelanjang bulat, sepasang suami isteri akan dapat diterima oleh dewata dan mendapatkan wahyu untuk menemukan mutiara hijau dalam tiram kaca.

Suami Isteri Yang amat taat kepada orang tua. Dan ia kini sudah duduk berhadapan, duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas. Mereka memilih sikap masing-masing seenaknya.

Kartikosari seperti biasa,. Merangkap kedua telapak tangan membentuk sembah, menempelkan kedua ibu jari depan hidung dan memejamkan mata, duduk bersila dengan tegak dan lurus. Hebat bukan main! Seperti sebuah patung kencana yang cantik gemilang, patung dewi kahyangan terbuat daripada kencana sedikitpun tidak ada cacatnya. Adapun Pujo Yang bertubuh tegap dan bidang,,duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas- pula, akan tetapi sikap kedua tangannya berbeda yaitu lengan kiri memeluk pusar melingkar ke kanan, lengan kanan memeluk pundak kiri, duduknya juga tegak lurus, matanya setengah terpejam dipusatkan ke puncak hidung. Suami isteri ini mengheningkan Cipta memusatkan panca inderat mengerahkan daya cipta ke arah satu yakni memohon anugerah dewata untuk memperoleh mutiara hijau.

Baik Kartikosari maupun Pujo adalah dua orang muda Yang sejak kecil sudah biasa bersamadhi. Biasanya sekali duduk bersila mengatur sikap, otomatis pemapasan mereka teratur sesuai dengan latihan dan dalam waktu sekejap mata saja mereka sudah dapat hening. Akan tetapi kali ini, apalagi Pujo, mengalami siksaan dan godaan yang bukan main beratnya. Kesadaran bahwa isterinya yang terkasih, isterinya yang cantik jelita isterinya yang memiliki bentuk tubuh menggairahkan tanpa cacat, duduk bersila berselimut rambut di depannya,, membuatnya sukar sekali memusatkan panca indera. Dengan pengerahan tenaga batinnya ia berusaha sampai berjam-jam, sampai lewat tengah malam, namun hasilnya sia-sia.

Berkali-kali ia. terpaksa. Membuka mata untuk memandang bayangan isterinya yang duduk bersila di depannya merasakan tiupan halus pemapasan isteri-nya, menyadari sedalamnya akan kehadiran Kartikosaris, tak pernah dapat mengusir bau sedap keringat dan rambut isterinya. Pujo Menjadi kesal hatinya, hampir putus asa dan diam-diam ia, mulai mengerjakan pikirannya menyelami mengapa ayah mertuanya Resi Bhargowo yang sakti itu menyuruh mereka

menjalani tapa seperti ini. Untuk memperoleh kebahagiaan kekal bersuami isteri, mengapa harus mendapatkan mutiara hijau dalam cara bersamadhi bersama dalam ke adaan telanjang bulat seperti ini?

Menjelang pagi, barulah terdapat titik pertemuan dalam alam pikiran Pujo yang ruwet dan terputar-putar. Bukankah semua ini hanya merupakan lambang saja?

Merupakan ujian bagi mereka? Ujian bagi kekuatan batin mereka sehingga mereka terlatih dan mendasari cinta kasih suami isteri tidak hanya dengan nafsu birahi, tidak hanya oleh tarikan daya dari kecantikan wajah dan keindahan tubuh belaka. Karena, suami isteri yang mendasari kasih sayang hanya dengan nafsu berahi, dengan daya tarik badani maka kasih sayang seperti itu akan mudah luntur.

Badan yang sudah tua kelak, mana ada daya penariknya lagi? Hal itu sudah disinggung isterinya dalam sendau gurau siang tadi. Isterinya berpendapat bahwa kalau mereka sudah menjadi kakek-nenek, suami ini akan luntur cintakasihnya.

Dan hal ini mungkin saja terjadi kalau cinta kasihnya terhadap Kartikosari hanya berdasar pada keindahan jasmanil. Inilah kehendak Resi Bhargowo? Melatih mereka agar dapat mengekang nafsu, agar dapat terbuka alam kesadarannya bahwa yang indah dalam cinta kasih bukan pemuasan nafsu berahi karena keindahan tubuh semata? Mereka disuruh berlatih menguasai diri, menolak daya tarik masing-masing jangan sampai terseret dan diperbudak hawa nafsu agar mencari dasar kasih sayang yang suci yang lebih mendalam, cinta kasih batin yang tentu saja akan mengekalkan cinta kasih mereka karena apapun yang terjadi pada tubuh mereka, bahkan andaikata mereka menjadi manusia cacat sekalipun, cinta kasih mereka akan tetap kekal!

Agaknya itulah maksud perintah Resi Bhargowo agar mereka mencari mutiara hijau secara aneh ini.

Setelah matahari mulai bersinar, barulah Pujo dapat mengendalikan panca inderanya. Ia menekan semua lamunan tentang kecantikan isterinya, mengubah kenangan akan isterinya itu lebih mendalam lagi membayangkan isterinya sebagai wanita yang sudah menjadi haknyal, yang sudah bersandar kepadanya. Dan menjadi tanggung jawabnya sebagai wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya menjadi kawan hidup selamanya bersama mendidik anak-anak. Sebagai teman hidup senasib sepenenderitaan, susah sama diderita, suka sama dinikmati.

Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

Akhimya Ia terlelap dalam samadhi-nya, pemapasannya lambat teratur, wajahnya tenang tenteram dan ia berhasil.

Deru ombak yang makin membesar sama sekali tidak mengganggu suami isteri yang sedang tekun dalam samadhi itu. Juga cicit burung walet yang beterbangan keluar dari dalam guha untuk mencari makanan bagi anak-anak mereka, sama sekali tak tampak atau terdengar.

Keduanya sudah tenggelam betul-betul dan seakan-akan ada cahaya manter (bersinar) dari ubun-ubun kepala mereka.

Tak tahu mereka bahwa ada anak-anak burung dalam sarang bercicit-cicit merengek-rengok dan menangis kelaparan karena ayah bunda tak pernah pulang semenjak kemarin, karena ayah bunda burung-burung itu telah berpindah ke dalam perut elang yang menyambar mereka dan menjadikan mereka santapan anak-anak elang. Mengapa sepasang walet ini demikian buruk nasibnya? Dosa apa gerakan yang telah mereka lakukan?

Tak seorangpun akan dapat menjawabnya Suami isteri itupun tidak pernah tahu bahwa beberapa ekor ikan kecil dilempar ombak ke atas batu karang, berkelejoan berkelepekan disiksa terik sinar matahari, megap-megap menanti maut datang menjemput dalam keadaan tersiksa.

Apakah dosa ikan-ikan ini sehingga mereka terhukum sedemikian rupa? Tak ada yang akan dapat menjawab pula.

Banyak sekali hal-hal yang gaib, hal-hal yang tampaknya ganjil, yang tampak-nya menurut alam pikiran dan pendapat manusia, tidak adil. Yang jahat hidup bahagia, yang baik hidup merana. Inilah rahasia besar yang hanya mampu diseami oleh kesadaran mereka yang tahu akan Kuasa Tertinggi. Dan apa yang akan menimpa sepasang suami isteri yang tekun bersamadhi itupun berada mutlak di tangan Yang Maha Wenang, tak seorangpun manusia mampu merubahnya!

Hari sudah menjelang senja lagi, ketika udara mendadak menjadi mendung.

Awan hitam berkumpul dari atas darat menuju ke atas laut. Geledak menyambar nyambar diseling kilat berkeredepan.

Gemuruh suara halilintar menyaingi gemuruh ombak memecah di batu karang.

Lambat-laun air laut makin tenang dan deburan ombak tidak keras lagi menghantam karang. Seolah-olah air laut dengar ombaknya menyatakan takluk dan kalah terhadap guruh di angkasa, mengakui kekuasaan angkasa, yang dapat merubah keadaan laut.

Tak jauh dari Guha Siluman, dekat Guha Leter, di bagian pantai yang datar dan tertutup pasir halus, ombak tak tertahan karang dan selalu mengalir sampai ke pasir. Pada saat itu, tiba-tiba terdengar air bergolak disusul suara wanita tertawa, suaranya merdu. Lalu tampaklah mahluk bergerak-gerak di permukaan air, seakan-akan menunggang ombak yang menuju ke pasir. Dari jauh mahluk itu kelihatan berambut panjang dan seperti menerkam sesuatu, akan tetapi setelah makin dekat dengan pantai, tampaklah bahwa !a adalah seorang wanita yang cantik berkulit kuning bersih, rambutnya panjang sampai ke kaki.

Wanita ini usianya tentu sudah tigapuluh tahun lebih, namun benar-benar amat cantik, wajahnya berseri-seri dan giginya amat putih berkilauan di kala sinar kilat menerangi permukaan air laut itu. Ia memang sedang menerkam Sesuatu, akan tetapi menerkam dengan mesra atau memeluk tubuh seorang laki-laki muda tampan yang juga tertawa-tawa. Wanita Itu membawa si laki-laki berenang ke pantai, bukan berenang seperti manusia biasa, melainkan berenang seperti ikan! Tubuhnya yang ramping semampai itu dapat bergerak-gerak menggeliat seperti Ikan berenang, akan tetapi amat cepat tubuhnya maju. Laki-laki itu sebaliknya. tidak panda! berenang, buktinya ia selalu berusaha menaikkan kepalanya. ke permukaan air sambil merangkul leher si wanita.

Seekor Ikan hiu besar, sebesar manusla, berenang cepat menghampiri, agaknya tertarik oleh mahluk-mahluk aneh ini

Akan tetapi setelah dekat, tiba-tiba hiu itu menghentikan renangnya, mundur-mundur karena takut.

"Bibi.... Ikan besar itu..." tiba-tiba si lelaki berseru ketakutan dan merangku si wanita makin erat.

Wanita itu dengan gerakan luar biasa cepatnya sudah memutar tubuh di dalam air, mukanya yang cantik tiba-tiba menjadi murka. "Bedebahl Berani kau mengganggu?" bentaknya, tubuhnya meluncur di air cepat sekall, tangan kirinya menyeret laki-laki itu dan tangan kanannya mengayun sebuah cundrik (keris) yang tepat menghantam perut ikan hiu itu dan sekali menyontekkan tangan, perut itu pecah dan ususnya keluar. Ikan itu lari kesakitan dan ketakutan, namun hukum laut yang sama dengan hukum rimba menyimpannya. Tak lama kemudian ia menjadi mangsa ikan-ikan lain yang berpesta pora atas daging dan isi perut. Wanita, itu tertawa bergelak, lalu meluncur lagi ke pantai. Mereka, bergulingan di atas pasir seperti orang bergumul sehingga tubuh mereka kotor semua oleh pasir. Sambil bercumbu wanita itu tertawa-tawa. Akhirnya lelaki muda itu melepaskan diri dari pelukan

kedua lengan halus dan rambut panjang, lalu bangkit berdiri dan berkata,

"Cukuplah, bibi. Kita sudah bersenang-senang selama tiga hari di sini. Kalau Ni-guru Durgogini tahu...."

"Hi-hi-hik, kalau dia, tahu mengapa? Kau yang akan dibunuhnya lebih dulu, sedangkan aku...? belum tentu mbakyu Durgogini mampu mengalahkan aku!" Ia meraih lagi dan hendak mencium muka yang tampan itu.

Akan tetapi pemuda itu menolak dengan kedua tangannya, mendorong dada padat yang tertutup tapih pinjung (kain sedada). "Sudahlah, bibi, lihat udara mendung, hampir hujan. Jangan-jangan badai mengamuk"

"Hi-hik,, cah bagus. Siapa takut badai?"

"Kau tidak takut, akan tetapi aku takut. Bibi guru yang manis, aku sudah mematuhi kehendakmu selama tiga hari. Mana pusaka yang bibi hendak hadiahkan kepadaku? Aku hendak pergi dari sini, berlindung semalam dalam guha dan besok akan kembali ke Selopenangkep."

Wanita itu tertawa, lalu menarik napas panjang. "Baiklah, raden, kau sudah menyenangkan hatiku selama tiga hari. Pusaka yang hendak kuberikan kepadamu bukanlah sembarang pusaka. Ilmu pukulan yang kuajarkan kepadamu selama tiga hari ini sudah dapat kaulakukan dengan baik, akan tetapi tanpa pusaka ini, ilmu pukulan Tirto Rudiro (Air Darah) itu takkan sempurna. Di samping itu, kaupun harus tekun berlatih selama duapuluh satu hari dengan pantangan, tidak boleh makan daging dan tidak boleh bergaul dengan wanita!" Setelah berkata demikian wanita itu lalu mengeluarkan sebuah rumah kerang yang berwarna merah kepada pemuda itu.

Pemuda itu menerimanya dengan girang, lalu berkata, "Terima kasih atas kebaikan hati bibi guru. Aku akan selalu mentaati perintah dan kehendak bibi."

"Hi-hik, cah bagus. Kau tunggu saja sewaktu-waktu aku akan ajak kau bersenang-senang sampai puas. Kau tunggu saja panggilanku bagus!" Ia membelai dagu pemuda itu yang ditumbuhi rambut halus, kemudian katanya, "Sekarang pergilah. Malam nanti! badai Laut Selatan akan mengamuk. Sampai jumpa!" Setelah berkata demikian, wanita itu lalu melempar diri ke dalam ombak yang datang ke pantai dan sebentar kemudian ia sudah lenyap, ditelan ombak.

Pemuda tampan itu menggenggam kerang merah lalu melompat-lompat ke atas batu karang. Ia memandang ke angkasa yang makin gelap. Tidak baik melakukan perjalanan malam ini, pikirnya. Lebih baik malam ini mengaso di Guha Siluman dan besok pagi-pagi baru naik ke atas dan pulang ke dusun Selopenangkep.

Dengan gerakan sigap pemuda itu terus berloncatan dari batu ke batu menuju ke Guha Siluman.

Pemuda ini adalah Raden Wisangjiwo, putera tunggal bekas Adipati Joyowiseso yang tadinya menguasai pantai Laut Selatan. Setahun yang lalu, yaitu pada, tahun 1031 ketika. Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Raja Airlangga (1019-1049) mengirim pasukan untuk menundukkan seluruh wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, daerah Pantai Selatan inipun dilanda perang. Adipati Joyowiseso mengadakan perlawanan hebat, namun tak kuasa menghadang penyerbuan bala tentara Mataram yang kuat dan dipimpin panglima-panglima yang sakti mandraguna dan pandai, sehingga akhirnya terpaksa menyerah. Betapapun juga, seperti di daerah lain, Adipati Joyowiseso inipun tidak dihukum, bahkan. diberi kedudukan kembali sebagai adipati di pantai Laut Selatan. Akan tetapi ia sekarang merupakan orang taklukan atau sebagai punggawa. dari Kerajaan Mataram di timur, siap mentaati segala perintah yang dipertuan, Raja Airlangga.

Selain menjadi putera orang tertinggi kedudukannya di pedusunan pantai selatan, juga Raden. Wisangjiwo menjadi

murid terkasih seorang pertapa wanita yang sakti mandraguna, yang oleh manusia biasa dianggap sebagai siluman atau peri penjaga. gunung dan hutan-hutan, kadang-kadang saja memperlihatkan diri kepada umum. Datang dan perginya seperti iblis Yang pandai menghilang. Tak seorangpun di daerah Laut Selatan berani menyebut namanya secara terbuka, sebuah nama Yang membuat bulu tengkuk berdiri, membuat orang menggigil ketakutan, sebuah nama Yang sekali didengar sukar dilupa, Yang juga amat terkenal sampai jauh di luar wilayah pantai selatan. Para pertapa, para ksatria, para jagoan mengenal belaka nama ini, Ni Durgogini. Karena gurunya seorang wanita sakti Yang luar biasa, sudah tentu saja Raden Wisangjiwo juga memiliki kesaktian Yang sukar dilawan. Ketika terjadi perang melawan tentara Kerajaan Mataram setahun Yang lalu, banyaklah perwira dan tamtama Mataram binasa di ujung keris dan kepalan tangannya. Walaupun akhirnya perlawanan ayahnya patah dan mereka harus mengakui keunggulan bala tentara Mataram, namun Raden Wisangjiwo tidak sampai pernah dirobahkan atau tertawan.

Sayang seribu kali sayang, pemuda rupawan yang sakti ini, agaknya terlalu dimanja oleh orang tuanya, seperti Lajim terjadi pada keluarga bangsawan. Agaknya karena terlalu noinja inilah yang membentuk watak tinggi hati, sombong, tak pernah mau kalah, dan lambat-laun watak ini membentuk sifat-sifat kejam, curang, dan hendak berkuasa sendiri, tak pernah mau menghiraukan perasaan atau pendapat orang. Raden Wisangjiwo terkenal sebagai seorang pemuda berandalan Yang bengis tidak ada Yang berani menentangnya. Mungkin sekali, walaupun dimanja ia takkan sampai tersesat sedemikian jauhnya kalau saja ia tidak menjadi murid Ni Durgogini, seorang wanita Yang berwatak iblis. Watak gurunya ini tentu saja sedikit banyak menurun pula kepadanya. Pertama-tama, begitu pemuda ganteng ini menjadi murid Ni Durgoginiq iapun merangkap menjadi kekasih gurunya

Tidaklah terlalu aneh kalau orang tahu bagaimana macamnya manusia iblis Ni Durgogini itu. Seorang wanita yang cantik dan genit, yang tak pernah dapat diterka berapa usianya akan tetapi kelihatan masih muda, kurang tiga puluh, dan di antara sekian banyak ilmu-ilmunya yang mujijat, ia memiliki pula ilmu guna-guna yang disebut Guno Asmoro. Tidaklah mengherankan apabila Raden Wisangjiwo yang memang berjiwa lemah ini hanyut dan mentaati kehendak kotor gurunya dengan gembiral Namun, sikapnya yang pandai melayani gurunya ini menguntungkan Raden Wisangjiwo, karena gurunya makin sayang kepadanya dan menurunkan pelbagai ilmu simpanan yang hebat-hebat.

Ni Durgogini mempunyai seorang adik seperguruan, yang juga amat terkenal, terutama sekali oleh para nelayan dan bajak. Adapun penduduk pantai dan para nelayan malah menganggap bahwa ia adalah Dewi Roro Kidul yang menguasai Laut Selatan! Betapa orang takkan menyangka demikian kalau menyaksikan seorang wanita cantik dengan rambut terurai panjang, bermain-main di antara ombak laut bagaikan seekor ikan saja lincahnya. Akan tetapi, seperti juga halnya Ni Durgogini, wanita cantik jelit ayang bemama Ni Nogogini ini, membuat orang menggigil kalau mengingatnya.

Selain sakti, juga Ni Nogogini berwatak iblis, mudah sekali menjatuhkan tangar, saktinya membunuh orang tanpa sebab.

Mudah sekali menyerbu golongan-golongan lain untuk mengacau dan membunuh.

Kalau Ni Durgogini dianggap sebarai iblis betina hutan dan gunung, maka Ni Nogogini ini adalah iblis betina sungai dan Laut Selatan!

Sebagaimana dapat kita duga dari adegan di pantai tadi, Ni Nogogini pun mempunyai penyakit yang sama dengan penyakit kakak seperguruannya, yaitu gila laki-laki dan cabul. Bibi guru ini melihat murid keponakannya dan tidak mau melewatkan kesempatan untuk menggodanya. Raden

Wisangjiwo memang tampan dan gagah, juga amat cerdas. Tentu saja ia tidak menolak godaan bibi gurunya yang biarpun kulitnya tidak seputih dan sehalus kulit tubuh gurunya, namun memiliki kecantikan khas, dan pula memiliki bentuk tubuh yang lebih indah dan padat kalau dibandingkan dengan gurunya, karena agaknya kebiasaan bermain di air dan renang itulah yang membuat ia memiliki bentuk tubuh yang amat baik. Di samping ini, iapun sudah maklum akan keganasan watak bibi gurunya sehingga kalau ia menolak, amatlah berbahaya. Oleh karena ini maka. ia melayani bibi gurunya, bermain asmara sampai tiga hari di pantai, kadang-kadang Raden Wisangjiwo harus mandah dibawa ke tengah laut dipermainkan sesuka hati bibi gurunya. Namun, ia tidak bodoh dan kesempatan ini ia pergunakan untuk minta upah berupa ilmu kesaktian dan pusaka. Dan bujukannya berhasil sehingga ia diberi pelajaran ilmu pukulan Tirto Rudiro yang ampuh bersama pusaka. Kerang Merah.

Demikianlah, dengan hati gembira karena mendapatkan ilmu dan pusaka, juga karena akhirnya ia dapat terlepas dari pelukan bibi gurunya yang mulai membosankan itu, Raden Wisangjiwo berlompatan menuju ke Gulha Siluman. Ketika akhirnya ia dapat melompat sampai ke mulut guha, ia berdiri bagaikan patung dengan mata terbelalak lebar memandang ke dalam guha. Matanya terbelalak dan mulutnya terbuka, hampir ia tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Di bawah sinar matahari senja yang keemasan, ia melihat sebuah patung sebesar manusia, patung seorang dewi kahyangan yang mertubuh keemasan, rambut terurai, bertelanjang bulat, cantik jelita tanpa cacat! Akan tetapi patung itu beapras.

Dada yang indah bentuknya itu bergerak perlahan.

"Demi Ratu Lelembut" Tak terasa lagi mulut Raden Wisangjiwo berseru penuh kekaguman dan keheranan.

Seruan penuh nafsu ini cukup untuk membuat Pujo dan Kartikosari tersentak kaget, seakan-akan semangat mereka

disendal memasuki alam kesadaran kembali. Otomatis Kartikosari menggerakkan tangan menyambar kain di sebelahnya dan menutupi tubuhnya dengan kain, mengikat ujungnya erat-erat di atas dada, matanya berkilat marah ketika ia melihat seorang laki-laki muda berdiri di mulut guha, menelannya dengan pandang mata lahap. Pujo juga cepat melompat berdiri dan berseru keras ketika mengenal orang yang datang itu.

"Raden Wisangjiwo! Benar-benar tidak sopan mengganggu orang bersamadhi, apa. lagi jika suami isteri bersamadhi bersama!"

Raden Wisangjiwo juga sadar daripada pesona yang menggairahkan hatinya, membalikkan tubuh memancang penegumya. Ia tertawa mengejek, lalu bertolak pinggang. "Aha, kiranya engkau ini, Pujo? Dan dia isterimu? Ha-ha-ha, sungguh kebetulan sekali. Sudah lama aku ingin berhadapan dengan seorang laki-laki pengecut macam engkau, kiranya para dewata mengabulkan pengharapanku"

Pujo mengenal baik siapa. Raden Wisangjiwo. Taat akan kehendak gurunya, ia memang selalu menjauhkan diri dan tidak mencampuri urusan putera adipati ini, maka tak pernah antara dia dan putera bangsawan itu terdapat sesuatu hal.

Mengapa kini ia dimaki pengecut dan sudah lama dicari?

"Raden Wisangjiwo jalan hidupmu dan jalan hidupku seperti jalannya air dan asap, tak pernah dapat bertemu. Mengapa kau datang-datang memaki aku dan ada keperluan apa kau hendak bertemu denganku?" tanya Pujo sambil menyambar pakaiannya dan mengenakan pakailah sebelah bawah. Tubuh atasnya masih bertelanjang.

"Hua-ha-ha-haha...masih pura-pura bertanya? Tindakan merasa betapa kau seorang laki-laki pengecut dan penakut? Percuma saja kau mengaku murid Resi Bhargowog malah eh, menjadi mantunya, menikah dengan puteri Resi

Bhargowo yang eh, begini denok!" Matanya mengerling ke arah Kartikosari.

"Raden Wisangjiwo, harap jangan menggunakan ucapan kasar, tak patut didengar wanita. Katakan saja, mengapa aku kau anggap pengecut?"

Kini pandang mata putera adipati itu melotot marah, kedua tangannya mengepal tinju. "Benar-benar kau tidak merasa ataukah berpura-pura? 'Setahun yang lalu, daerah kita dilanda perang, diserbu oleh bala tentara dari Mataram. Semua laki-laki turun tangan membela tanah air, mengapa engkau tidak mau ikut membantu biarpun ramanda adipati memerintah dan mengirim utusan ke Sungapan? Bukankah kau tidak mau ikut berperang karena kau takut, karena kau pengecut?"

"Raden Wisangjiwo, harap kausimpan saja maki-makian kotor itu ke dalam mulutmu, di situ lebih cocok daripada dihambur keluar membusukkan udara! Kami memang tidak berangkat membantu, aku dan para cantrik, juga isteriku yang di kala itu masih menjadi adik seperguruanku, karena. dilarang oleh bapa resi. Kami harus tunduk dan mentaati perintah guru, apapun yang terjadi. Bapa resi menyatakan bahwa tak mungkin dilawan kekuasaan dari Mataram karena memang sudah semestinya semua daerah di bawah kekuasaan Mataram. Sama sekali bukan karena takut!"

"Hemmm, alasan kosong! Karena mengingat bahwa Res! Bhargowo sudah lanjut usianya, maka, aku tidak menyalahkannya. Dan karena memandang wajah Resi Bhargowo maka aku tidak mau mencari kau dan membikin ribut di Sungapan." Ia melirik kembali ke arah Kartikosari untuk menandakan bahwa dia tidak mau bermusuhan dengan ayah wanita jelita ini. "Akan tetapi engkau yang masih muda dan kuat, hemmm, tak mungkin aku memaafkanmu begitu saja"

Biarpun Pujo sudah menerima gemblengan lahir batin dari gurunya, namun darah muda masih mengalir di tubuhnya dan

hawa panas yang naik dari dalam hatinya membuat kepalanya panas pula.

"Raden Wisangjiwo Dengan mencela mereka yang tidak ikut berperang, kau seakan-akan hendak mengagungkan diri mu sendiri yang menentang Mataram. Akan tetapi bagaimana. buktinya sekarang? Ayahmu dan kau menakluk kepada Mataram, dan rela menjadi abdi Mataram? Itukah yang kau anggap kegagahanmu?"

"Tutup mulut! Bersiaplah engkau!"

Pujo, juga. mengepal tinju. "Kau mau apa?"

Raden Wisangjiwo sudah hendak menerjang maju, akan tetapi ia mendengar betapa wanita jelita itu menahan napas,

lalu ia mengerling dan tersenyum. "Pujo, isterimu cantik bukan main. Keluarlah kau dari guha ini dan biarkan aku bercakap-cakap dengan isterimu. Biarkan dia mengawaniku semalam ini di guha, karena. aku hendak bermalam di sini. Dan besok pagi kuampuni kesalahanmu yang dahulu."

"Jahanam" Teriakan ini bukan keluar dari mulut Pujo melainkan keluar dari mulut Kartikosari yang sudah menerjang dari belakang dengan pukulan yang disebut Gelap Musti (Tinju Petir).

"Nimas jangan bunuh orang!"

Pujo berseru kaget dan melompat ke depan. Orang muda ini memang sudah mendalami wejangan guru dan ayah mertuanya, maka sifat welas asih selalu menyelubungi lubuk hatinya. Betapapun marahnya mendengar ucapan kotor dan kurang sopan dari Raden Wisangjiwo terhadap isterinya, namun melihat Isterinya mempergunakan pukulan gledak yang ampuh bukan main itu, ia merasa terkejut dan hendak mencegah.

Terlambat! Pukulan Gelap Musti memang hebat bukan main, batu karang hancur sekali pukul, apa lagi tubuh manusia

biasa. Namun, Raden Wisangjiwo bukanlah manusia biasa. Dia murid terkasih seorang manusia iblis yang tentu saja tidak dapat dipersamakan manusia biasa. Ketika pukulan dari arah belakangnya ini menyambar, mendatangkan hawa panas seperti lahar cepat ia membalikkan tubuh dan mendorong dengan kedva tangannya, tangan kanan menyambut pukulan dengan pengerahan tenaga sakti dan dengan gerakan ilmu pukulan Tirto Rudiro yang baru saja ia pelajari dari bibi gurunya, Ni Nogogini. Memang Kerang Merah berada di tangan kanan, maka otomatis ia menggunakan pukulan ini.

Perlu diketahui bahwa ilmu pukulan Gelap Musti (Tinjau Petir) adalah pukulan yang keras dengan penggunaan tenaga yang dikerahkan dari pusar yang mem-bentuk api hidup maka jika dipergunakan mengeluarkan hawa panas yang dapat melebihi panasnya api biasa. Di lain fihak, sebagai kebalikannya, ilmu pukulan Tirto Rudiro yang dikeluarkan oleh Raden Wisangjiwo adalah pukulan yang berhawa dingin, sedingin air membekup akan tetapi karena ilmu ini hasil penciptaan Ni Nogogini yang hidupnya menjadi hamba nafsu dan menyimpang dari pada kebenarap terjerumus ke jalan sesat maka hasil penciptaan inipun adalah ilmu sesat (ilmu hitam). Andaikata yang mencipta ilmu ini seorang suci seperti Resi Bhargowo dan yang lain-lain, maka api yang bagaimana panas pun sekali terkena sambaran hawa pukulan ini tentu akan padam dan dingin. Akan tetapi ilmu ini suah jauh menyimpang, biarpun pada dasarnya menggunakan hawa yang timbul dari pusar juga, namun telah dicampur dengan hawa beracun, terutama sekali setelah dicampur dengan khasiat pusaka Kerang Merah. Pukulan ini selain dapat membekukan darah, juga dapat menyebar hawa beracun yang menyusup ke dalam tubuh lawan yang terpukul!

"Dessss" Kedua lengan yang disaluri hawa yang bertentangan itu bertemu hebat. Raden Wisangjiwo terkejut sekali karena merasa betapa hawa panas seperti lahar menyerap ke dalam lengan kanannya. Hal ini menandakan

bahwa hawa saktinya kalah kuat dan kalah latihan dalam penggunaan ilmu pukulan.

Maka, cepat-cepat ia menggunakan tangan kirinya yang sudah siap tadi untuk melanjutkan rencananya yang sejak tadi sudah ia persiapkan. Begitu jari-jari tangannya bergerak dan secepat kilat menyentuh pundak kiri Kartikosari murid Ni Durgogini yang licik dan cerdik ini sudah menggunakan ilmu pemberian gurunya, ilmu sesat yang hanya digunakan oleh manusia-manusia hamba nafsu) yaitu Ilmu Asmoro Kingkin (Rindu Berahi). Jari-jari tangannya menyentuh jalan darah di pundak, diperkuat oleh penyaluran tenaga tidak sewajarnya yang timbul dari mantra yang cepat ia ucapkan dengan gerak bibir yang tanpa suara.

Tentu saja Kartikosari terkejut. Tadinya wanita ini sudah merasa girang karena maklum bahwa ia menang kuat dalam pertemuan lengan, maka ia menjadi agak lengah, apa lagi karena tangan kiri lawan bergerak terlalu cepat menuju ke pundak, ia tidak sempat mengelak. Ia Ingin merobohkan lawan dengan tindihan tenaga Gelap Mustip siapa kira, setelah pundak dekat lehernya tersentuh jari tangan Raden Wisangjiwo, mendadak ia merasa betapa jantungnya berdenyutan, darahnya bergolak dan nafsu berahi mengamuk di benaknya. Kartikosari terkejut dan berusaha melawan dorongan nafsu yang seperti ditimbulkan oleh iblis Ini, namun dengan usaha in!, ia harus mengerahkan hawa saktinya sehingga saluran hawa panas pada pukulan Gelap Musti di lengan menjadi habis daya.

Inilah yang mencelakakan Kartikosari.

Begitu hawa pukulan Gelap Musti membuyar.. ia terserang oleh hawa pukulan dingin dari dorongan ilmu pukulan Tirto Rudiro hawa dingin yang menyusup dari lengan menyerang isi dadanya. Kartikosari menjerit dan roboh terguling ke sudut guha.

"Wisangjiwo keparat, kaulukai isteriku?" Pujo marah sekali dan dengan gerakan kilat ia menerjang putera adipati itu. Namun Raden Wisangjiwo sambil tersenyum mengejek sudah mengelak sehingga pukulan Pujo lewat di atas kepalanya.

Sambil mengelak kaki Raden Wisangjiwo melayang ke arah lambung kiri Pujo, disusul tamparan tangan kiri dengan jarl terbuka. Hebat serangan ini karena yang diserang kaki adalah lambung kiri dan yang diancam tamparan tangan adalah leher, dua tempat yang apa bila terkena dapat mendatangkan maut.

Pujo yang merasa gelisah melihat isterinya pingsan, mengeluarkan ajiannya yang ia dapat dari guru dan ayah mertuanya, yaitu ilmu meringankan tubuh cepat Bayu Tantra (Gerak Angin) berkelebat cepat dan berhasil menghindarkan diri dari pada tendangan dan pukulan lawan. Kemudian kembali Pujo membalas serangan lawannya yang sakti ini dengan pukulan Gelap Musti Seperti yang dilakukan isterinya tadi. Tingkat kepandaian Pujo lebih unggul dari pada Kartikosari, maka penggunaan Gelap Musti ia menang setingkat, maka pukulannya ini tentu saja lebih hebat dari pada yang dilakukan Kartikosari tadi.

Raden Wisangjiwo terkejut. Tadi ia telah merasai kehebatan ilmu pukulan yang mengandung hawa panas lahar ini dari Kartikosari, maka, tentu saja ia tidak berani berlaku sembrono. Dengan geseran kaki ke kanan ia miringkan tubuhnya sehingga pukulan lawan tidak langsung menghantamnya, kemudian ia mengerahkan ajiannya untuk menyampok pukulan yang dahsyat itu dari samping, menggunakan ilmu barunya, pukulan Tirto Rudiro.

"Plakkk" Pukulannya tepat mengenai lengan Pujo dari samping. Menurut perhitungan, Raden Wisangjiwo menang posisi karena ia memukul dari samping.

Akan tetapi kenyataannya adalah hebat.

Begitu kepalan tangannya yang menggenggam Kerang Merah itu menghantam lengan Pujo, tubuh Raden Wisangjiwo serasa dibakar api nerakal la menarik tangannya dan oleh hawa pukulan lawan ditambah daya tariknya, tubuhnya mencelet ke belakang, menabrak dinding guha dan terbanting ke bawah. Ia mengerang kesakitan, akan tetapi sebagai murid manusia iblis yang sudah memiliki tubuh kebal, tentu saja pertemuan keras dengan batu karang itu tidak membuatnya luka. Sambil menggereng marah ia melompat bangun lagi. Ketika melihat Pujo menoleh ke arah isterinya yang masih pingsan, Raden Wisangjiwo lalu menyambar sebuah batu karang sebesar perut kerbau bunting di sebelahnya. Batu karang ini beratnya melebihi seekor kerbau bunting sendiri, namun dengan pengerahan tenaga saktinya, ia dapat mengangkatnya dengan mudah ke atas kepala, lalu melontarkan batu besar itu ke arah kepala Pujo yang berdiri dalam jarak empat meter. Terdengar angin menguik ketika batu besar itu terbang melayang dengan cepat ke arah Pujo.



"Drrrrr" Batu karang yang besar itu hancur luluh dan pecah berhamburan ketika bertemu dengan pukulan ujung-ujung jari tangan Pujo. Hebat dan dahsyatnya bukan kepalang gerakan orang muda, in! ketika menyambut batu karang.

Jauh lebih hebat dari pada ilmu

pukulan Gelap Musti, tidak mengandung hawa panas lagi, akan tetapi mengandung kekuatan yang tak terukur besarnya.

Itulah aji kesaktian yang disebut ilmu Pethit Nogo (Ekor Maga yang menjadi ilmu simpanan dari Resi Bhargowo. Dengan Ilmu Pethit Nogo inilah puluhan tahun yang lalu Resi Bhargowo membuat nama besar. Dan hanya kepada Pujo seorang ilmu ini diturunkan, bahkan kepada puterinya sendiripun tidak.

Tidak sembarang orang dapat menerima aji ini, karena banyak yang takkan kuat menahan.

Dan ilmu inipun merupakan ilmu simpanan yang takkan dipergunakan kalau tidak terpaksa. Sebetulnya, serangan batu karang yang dilontarkan itu tidaklah berbahaya bagi seorang pendekar seperti Pujo, dan tanpa penggunaan Pethit Nogo sekalipun ia tentu akan sanggup menghindar.

Akan tetapi Pujo sedang marah-marah dan gelisah melihat isterinya, maka dalam kemarahannya itu ia menghajar batu karang yang menyambarnya.

Raden Wisangjiwo sendiri terkejut setengah mati ketika melihat cahaya menyilaukan seperti keluar dari tangan Pujo, menyambar batu karang dan menghancurkannya. Maklumlah ia bahwa Pujo benar-benar merupakan lawan yang amat berat, maka cepat ia meloloskan senjatanya dari pinggang sambil menyimpan Kerang Merahnya. Di lain saat tangannya sudah memegang sebatang cambuk berwarna hitam dengan lorek-lorek putih seperti ular belang Bandot, kemudian ia menggerakkan cambuk itu ke atas kepalanya.

"Tar-tar-tar!" Ledakan-ledakan seperti halilintar menyambar dan batu karang di langit-langit guha yang terkena ujung cambuk rontok semua berhamburan. Inilah ilmu Cambuk Sarpokenoko yang merupakan inti dari kesaktian Ni Durgogini, yang sudah menurun kepada murid tunggalnya yang terkasih.

"Hemm, Raden Wisangjiwo, sesungguhnya di antara kita, ticlak terdapat permusuhan mengapa, engkau begini mendesakku, bahkan telah melukai isteriku? Aku mengenal cambukmu, apakah kau benar-benar hendak mengadu nyawa?"

"Pengecut Pujo, tak usah banyak cerewet. Saat ini kematianmu sudah di depan mata. Kau mampus dan isterimu menjadi milikku se malam suntuk."

"Keparat" Pujo marah sekall dan menerjang ke depan dengan tangan terbuka. Biasanya dalam ilmu silat pukulan tangan terbuka dilakukan dengan jari-jari tangan saling berapatan dan ibu jari ditekuk ke dalam. Akan tetapi Ilmu Pethit Nogo lain lagi, mempunyai keistimewaan tersendiri. Ilmu Pethit Nogo ini bukan mengandalkan keampuhannya pada pukulan tangan miring atau keampuhan epek-epek (telapakan) tangano melainkan mendasarkan keampuhannya pada ujung-ujung jari tangan! Ujung-ujung jari tangan inilah yang menjadi pethit (ekor) naga.

Oleh karena itu, jari-jari itu tidak rapat satu kepada yang lain, melainkan terpisah seperti kaki burung garuda, namun lurus-lurus tidak melengkung atau mencengkeram.

"Tar-tar! Wesss Ciuuuttt"

Cambuk Sarpokenoko benar-benar ampuh sekali, ketika diputar membentuk bayang-bayang hitam namun dayanya seperti halilintar menyambar, hawa pukulannya saja sudah terasa panas dan kalau mengenal tubuh manusia, konon akibatnya seperti sambaran petir, kulit tubuh bisa mlonyoh seperti tersiram air mendidih!

Jilid 2

NAMUN Pujo sudah cukup waspada.

Ia cepat mempergunakan Aji Bayu Tantra sehingga tubuhnya menjadi ringan seperti sehelai daun dan cepat seperti angin, ke manapun juga ujung cambuk lawan menerjang, tubuhnya sudah mendahului berpindah tempat.

Kadang-kadang kedua tangannya yang mainkan ilmu silat Pethit Nogo menyambar dengan serangan balasan yang dahsyat.

Bahkan jari-jari tangan yang sudah kemasukan Aji Pethit Nogo, kadang-kadang berani menangkis ujung cambuk dan begitu bertemu, ujung cambuk seperti menghantam karet, terpental kembali memukul pemegangnya! .

Raden Wisangjiwo makin penakaran dan marah. Beberapa kali hampir saja ia termakan jari-jari tangan ampuh itu, karena setiap kali menyerang, gerakan lawannya cepat sekali membuat ia repot dan hampir tidak mendapat kesempatan mengelak.

Maklum bahwa ia tak dapat mengatasi kehebatan lawan hanya dengan Ilmu Cambuk Sarpokenoko, dengan kemarahan meluap-luap Raden Wisangjiwo lalu memindahkan cambuk ke tangan kiri, tangan kanannya mengeluarkan Kerang Merah dan mulailah ia menggunakan ajinya Tirto Rudiro di samping Ilmu Cambuk Sarpokenoko! Bukan main hebatnya pertandingan antara dua orang muda murid guru-guru yang sakti ini.

Setengah jam lebih mereka bertanding, dan mulut guha sudah mulai gelap.

Raden Wisangjiwo berseru keras ketika tangan kanannya memukulkan Aji Tirto Rudiro. Ketika Pujo menggunakan tangan kiri menangkis, cambuknya sudah menyambar dengan cara melibat dari belakang, mengarah leher lawan.

Pujo tak sempat mengelak karena lengan kirinya masih "lekat" dengan lengan kanan lawan, maka cepat ia menundukkan kepala dan tangan kanannya menangkap ujung cambuk!

Hebat cengkeraman tangan dengan jari-jari yang merupakan Pethit Nogo ini, sekali ia mengerahkan tenaga membetot, terdengar suara keras dan cambuk itu patah ujungnya! .

Raden Wisangjiwo kaget, kembali tangan kanannya memukul, namun tertangkis tangan kiri dan pada saat itu, Pujo sudah menggunakan tangan kanannya menampar pundaknya.

"Plakkkk!" Kelihatannya perlahan saja jari-jari tangan kanan Pujo menyentuh pundak, akan tetapi akibatnya hebat karena inilah pukulan Pethit Nogo!

"Aduuhhhh.....!"

Raden Wisangjiwo berseru kesakitan, tubuhnya terlempar dan sekali lagi terbanting pada dinding guha.

Pujo tidak memperdulikannya lagi, melainkan cepat-cepat ia menghampiri istrinya.

Kartikosari sudah siuman, akan tetapi wanita ini merasa betapa isi dadanya panas seperti terbakar, kepalanya pening dan seluruh tubuhnya sakit-sakit. Maka ia telah duduk bersila, tidak berani membagi perhatian ke luar, melainkan mengeraskannya ke dalam untuk mengumpulkan hawa murni dan menghalau hawa berarun yang mengeram di dalam tubuhnya.

Melihat keadaan isterinya, Pujo kaget sekali.

Begitu memegang pergelangan tangan isterinya dan memandang wajahnya dalam keadaan remang-remang itu, maklumlah ia apa yang terjadi. Isterinya terserang pukulan

berbisa dan perlu segera ditolong. Keadaan isteri terkasih inilah yang membuat Pujo terlengah.

Ia lalu duduk bersila di depan Kartikosari, menempelkan telapak kedua tangannya kepada telapak tangan isterinya, lalu ia mengumpulkan daya cipta dan mengerahkan ajinya sehingga hawa sakti dari dalam tubuhnya mengalir bagaikan air bah melalui telapak tangan mereka, masuk ke dalam tubuh isterinya dan merupakan tenaga maha kuat membantu isterinya menghalau pergi hawa beracun.

Pujo memang terlalu baik hati. Kalau saja ia tadi tidak menaruh kasihan kepada Raden Wisangjiwo sehingga dalam pukulannya ia mengerahkan seluruh tenaganya, tentu lawan itu telah tewas.

Kalau saja ia tidak terlalu percaya bahwa lawan tentu malu untuk melakukan penyerangan gelap, tentu ia takkan selengah itu, atau kalau saja ia tidak terlalu khawatir akan keadaan isterinya yang tercinta, tentu ia akan berlaku hati-hati.

Akan tetapi, setiap kejadian di dunia ini memang sudah teratur terlebih dahulu oleh kekuasaan yang melebihi segala kekuasaan di dunia. Ada saja sebabnya sehingga terjadilah hal yang semestinya terjadi. Pujo yang sedang tekun mengerahkan tenaga dalam, sama sekali tidak tahu bahwa Raden Wisangjiwo berindap-indap menghampirinya dari belakang, menggenggam Kerang Merah lalu menggerakkan tangan kanan menghantam punggungnya.

"Dessss.....!! "

Hebat pukulan ini. Biarpun Raden Wisangjiwo sudah terluka, namun ilmu pukulan Tirta Rudiro ini memang hebat. Seketika tubuh Pujo terguling dan menggigil kedinginan, juga Kartikosari terserang pula, namun tidak sehebat suaminya.

Wanita ini terguling dan pingsan kembali. Pujo berusaha bangun, akan tetapi sebuah tendangan membuatnya terlempar ke sudut guha.

"Huah-ha-ha-hah! Pujo, kau mau bisa apakah sekarang? Aku tidak akan membunuhmu, biarlah kausaksikan betapa isterimu menjadi milikku malam ini. Huah-ha-ha-hah!"

Seperti seorang mabok atau gila, Raden Wisangjiwo menghampiri tubuh Kartikosari yang menggeletak miring dalam keadaan tak sadar. Memang putera adipati itu mabok, mabok oleh nafsunya sendiri. Dan memang ia gila, karena orang yang mabok oleh nafsunya sendiri, yang diperhamba nafsu, tiada ubahnya seorang gila yang hilang akan kesadarannya sebagai manusia.

Bahagialah dia yang dapat menguasai nafsunya, sebaliknya celakalah mereka yang menjadi hamba dari pada nafsunya sendiri!.

Biarpun keadaan sudah remang-remang, namun masih tampak jelas tubuh berbentuk indah tergolek di depannya. Dengan kasar Raden Wisangjiwo menggunakan kakinya menggerakkan tubuh Kartikosari sehingga terlentang.

Sebagian rambutnya yang panjang terurai itu menutupi muka dan leher yang putih menguning. Dalam pertandingan tadi, kain -nya mengendur ikatannya sehingga agak melorot dan membayangkan keindahan dadanya. Raden Wisangjiwo menelan ludah, lalu tertawa dan kedua tangannya menjangkau.

Tiba-tiba ia tersentak kaget dan melangkah mundur, keningnya berkerut. Ketika tangannya menjangkau hendak menjamah, terasa olehnya Kerang Merah tergenggam di tangan kanannya. Tadi ia menggunakan Kerang Merah untuk memukul Pujo dengan Aji Tirto Rudiro.

Kerang Merah inilah yang mengingatkan dia. Bibi gurunya berpesan agar ia memperdalam ilmu sakti Tirto Rudiro, akan tetapi ia harus berpantang, tidak boleh mendekati wanita selama dua puluh satu hari! Dan baru sehari saja kini ia akan melanggar pantangan.

Jantungnya berdebar dan seluruh tubuhnya terasa dingin. Untung ia teringat. Ilmunya harus diperdalam, apa lagi setelah ada permusuhan ini.

Resi Bhargowo tak boleh dibuat main-main. Ia menoleh dan melihat betapa Pujo masih mengeletak tak bergerak. Siapa tahu Pujo tewas karena pukulannya tadi. Tentu Resi Bhargowo takkan tinggal diam. Ia bergidik mengingat hal ini. Baru muridnya saja, Pujo sudah sedemikian saktinya, apa lagi gurunya! .

Rasa takut menggerogoti hati Raden Wisangjiwo, membuat nafsu berahinya lenyap dan sirna seketika. Ia menghampiri Pujo yang tak bergerak-gerak, lalu meludah dan tertawa bergelak sambil melompat keluar dari dalam guha. Ia harus cepat-cepat pergi mendapatkan gurunya, Ni Durgogini untuk menceritakan kejadian ini agar gurunya dapat membelanya apa bila Resi Bhargowo mencarinya dan membalas.

Suara ketawanya masih terdengar bergema, makin lama makin lemah, ketika Raden Wisangjiwo berlompat-lompatan naik meninggalkan pantai selatan yang menyeramkan ini, naik melalui jalan yang sukar itu menuju ke atas tebing.

Pujo membuka matanya. Guha mulai gelap. Ia cepat bangkit duduk karena teringat kepada isterinya. Ketika ia memandang, hampir ia pingsan kembali. Isterinya sedang meronta-ronta, menggunakan tangan kaki menolak seorang laki-laki yang hendak memeluknya, memperdengarkan sedu-sedan dan isak tangis.

" Raden Wisangjiwo, lepaskan dia.....!"

Pujo melompat bangun dan meringis karena rasa nyeri menusuk jantungnya, dan tubuhnya tiba-tiba menggigil kedinginan.

Orang itu kaget dan melepaskan Kartikosari. Wanita ini sebetulnya adalah seorang wanita sakti yang tidak akan mudah begitu saja dipermainkan orang. Akan tetapi ia masih

setengah lumpuh oleh daya pukulan Tirto Rudiro sehingga tenaga saktinya untuk sementara lenyap dan ia mengadakan perlawanan dengan tenaga seorang wanita biasa.

Sambil memaksakan diri Pujo sudah bangkit dan terhuyung-huyung menerjang orang yang disangkanya Raden Wisangji-wo itu, namun dengan gerakan sigap sekali orang itu mengelak ke samping sambil mengayun kaki.

Tanpa dapat dicegah lagi Pujo kena tertendang dadanya dan tubuhnya terlempar kembali ke sudut guha. Tendangan orang itu antep sekali dan rasanya dadanya seperti akan mele-sak, napasnya sesak. Pujo hendak bergerak bangun, akan tetapi sia-sia. Tenaganya habis dan seluruh tubuhnya sakit-sakit, matanya berkunang-kunang, kepalanya pening dan ia hampir pingsan.

Hanya jerit isterinya yang menyeretnya ke alam kesadaran, yang membuat ia terpaksa membuka matanya menembus cuaca remang-remang, ia melihat betapa isterinya meronta-ronta, kemudian terdengar kain terobek disusul lengking isterinya yang seakan-akan mencabut jantungnya.

Pujo mengerahkan tenaga melompat bangun, akan tetapi hal ini membuat ia menyemburkan darah hidup dan roboh kembali, pingsan.

Suara terakhir yang didengarnya hanyalah lengking mengerikan di tengah-tengah suara ketawa iblis!

Siapakah sesungguhnya manusia iblis yang disangka Raden Wisangjiwo oleh Pujo dan Kartikosari itu? Bagaimana ia bisa tiba secara kebetulan pada saat Pujo dan isterinya terluka dan tak berdaya?.

Dia juga seorang pemuda yang tampan, seorang pemuda perkasa yang biasanya dianggap sebagai seorang pendekar gembengan. Sesungguhnya dia bukanlah orang asing, bahkan ada hubungan seperguruan yang dekat dengan Pujo dan Kartikosari, karena dia inilah Jokowanengpati, seorang di

antara murid-murid terpandai dari Empu Bharodo di Mataram! Empu Bharodo adalah seorang pendeta yang amat terkenal di Mataram, bahkan dihormati oleh Raja Airlangga sendiri yang menganggapnya sebagai seorang pertapa sakti mandraguna yang sukar dicari tandingnya.

Sebagai murid seorang pertapa sakti seperti Empu Bharodo, sudah tentu saja Jokowanengpati amatlah tangguh.

Adapun Empu Bharodo adalah terhitung kakak seperguruan atau kakak angkat dari Resi Bhargowo, maka sesungguhnya di antara Jokowanengpati dan suami isteri di Guha Siluman itu masih terdapat pertalian atau hubungan seperguruan atau sealiran.

Agaknya hubungan dengan Empu Bharodo yang membantu Mataram inilah yang membuat Resi Bhargowo melarang anak dan muridnya membantu perjuangan menentang Mataram setahun yang lalu.

Dua tahun yang lalu, pernah Empu Bharodo mengusulkan perjodohan dengan keponakannya, Kartikosari dengan Jokowanengpati, akan tetapi usul itu ditolak oleh Resi Bhargowo yang sudah waspada akan isi hati anaknya yang jatuh cinta kepada murid tunggalnya sendiri, Pujo.

Penolakan ini bagi Empu Bharodo bukan apa-apa dan sudah sewajarnya, namun tidak demikianlah bagi Jokowanengpati.

Diam-diam ia sudah tergila-gila kepada Kartikosari yang denok ayu, sehingga membuat ia gandrung-gandrung rindu dendam mabok kepayang. Agaknya sudah menjadi kehendak Dewata bahwa inilah yang menjadi lantaran runtuhnya pertahanan batin Jokowanengpati, ataukah memang pada dasarnya pemuda ini tidak memiliki batin yang kuat.

Kalau tadinya ia merupakan seorang ksatria utama pembela kebenaran dan keadilan, seorang murid yang disayang gurunya karena selalu mengutamakan kebajikan, setelah

kegagalan perjodohan itu, Jokowanengpati melampiaskan nafsu dan kekecewaannya kepada dara-dara di luar kota raja! Ia menculik, mempermainkan dan memperkosa gadis-gadis, bahkan isteri orang yang muda dan cantik, asal yang menggerakkan seleranya tentu akan ia culik, mengandalkan kepandaianya! Makin ia turuti, makin menggelora iblis menguasai dirinya, makin menghebat nafsunya sehingga akhirnya ia dicari oleh Empu Bharodo untuk disuruh mempertanggungjawabkan semua perbuatannya yang keji.

Namun Jokowanengpati melarikan diri, merantau ke barat dan terkenallah ia sebagai seorang tampan, sakti dan cabul.

Betapapun juga, Jokowanengpati tidak melupakan bahwa ia harus selalu menggembleng diri dan memupuk kepandaianya, karena kalau tidak, tentu ia kelak akan celaka, apalagi kalau sampai bertemu dengan gurunya.

Inilah sebabnya maka Jokowanengpati pergi ke Guna Siluman untuk bertapa, karena daerah pantai Laut Selatan ini memang terkenal sebagai daerah yang baik sekali untuk bertapa dan mencari pusaka bagi para ahli tapa dan pendekar.

Sudah dua hari dua malam Jokowanengpati bertapa di sebelah dalam Guha Siluman, di sudut sebelah dalam yang amat gelap, bertapa sambil duduk bersila di atas batu karang yang menonjol setinggi satu meter ber-bentuk runcing. Ia telah mewarisi Ilmu Bayusakti dari gurunya, maka ia sanggup bertapa di atas batu karang yang meruncing itu selama dua hari dua malam.

Pada senja itu ketika Pujo dan Karti-kosari memasuki guha, Jokowanengpati sesungguhnya sudah berada di sebelah dalam guha! Ia kaget sekali, mula-mula mengira bahwa kedatangan dua orang yang dikenalnya itu merupakan utusan gurunya untuk menangkapnya.

Betapa lega hatinya mendengar percakapan suami isteri itu yang sama sekali tidak ada hubungan dengan dirinya dan ia

terbelalak dengan jantung berdebar-debar melihat suami isteri itu menanggalkan seluruh pakaian.

Karena suami isteri itu berada di mulut guha dan dia berada di sebelah dalam guha yang amat gelap, tentu saja semua perbuatan mereka itu dapat ia lihat dengan jelas sekali. Maka ia dapat menyaksikan semua gerak-gerik Kartikosari yang dahulu membuat ia mabok kepayang.

Kini melihat wanita yang pernah dicintainya secara diam-diam itu menanggalkan pakaian dan duduk bersila bertelanjang bulat, Jokowi nengpati hanipir tak kuat menahan gelora hatinya.

Jantungnya meloncat-loncat serasa hendak copot, matanya melotot dan berkali-kali ia menelan ludah. Namun ia cukup mengerti bahwa suami isteri itu adalah murid-murid paman gurunya, Resi Bhargowo yang sakti mandraguna.

Tak berani ia berlaku lancang menurunkan nafsu hatinya. Maka iapun hanya dapat menubruk, mendekap dan membelai-belai Kartikosari dalam benaknya yang kotor saja.

Kemudian muncullah Raden Wisangjiwo yang mengakibatkan terlupanya Pujo dan isterinya karena kecurangannya. Tentu saja kalau ia mau, Jokowi nengpati dapat membantu mereka. Akan tetapi Jokowi nengpati sekarang bukanlah murid Empu Bharodo yang dahulu.

Melihat perbuatan Wisangjiwo itu, ia malah menyeringai kegirangan. Ia hatinya bersiap memberi hajaran kepada Raden Wisangjiwo kalau pemuda bangsawan ini mengganggu Kartikosari.

Namun akhirnya Raden Wisangjiwo yang juga sudah terluka, mengurungkan niatnya mengganggu dan pergi meninggalkan guha, meninggalkan Pujo dan Kartikosari yang sudah terluka hebat dan setengah pingsan.

Manusia adalah makhluk yang paling lemah di antara segala makhluk sehingga mudah terombang-ambing di antara kebaikan dan kejahatan.

Sekali hati ini dikuasai nafsu, apa saja akan dilakukannya demi pemuasan nafsu hati. Hati nurani tertutup tabir dari asap hitam yang timbul dari nafsu, segala pertimbangannya patah dan satu-satunya hasrat hanya pelaksanaan dan pemuasan nafsu yang telah menguasai dirinya.

Demikian pula halnya dengan Jokowi. Sejak kemarin ia memang telah tenggelam dalam nafsu berahi, namun karena tiada kesempatan, ia masih menahan diri karena pertimbangan keselamatannya. Kini, begitu melihat kesempatan terbuka, gejolak nafsunya tak dapat ia tahan lagi. Tak mungkin ia dapat menyia-nyiakan kesempatan yang demikian baiknya. Di dalam guha sudah gelap, mereka takkan dapat mengenalnya lagi dan diapun muda serta tampan seperti Raden Wisangijwo.

Demikianlah, tanpa membuka mulut mengeluarkan suara, Jokowi menjadi iblis menerkam Kartikosari.

Pujo bermimpi. Serasa ia hanyut, diseret dan dipermainkan ombak laut yang bergelora, diangkat tinggi, dibanting dan diangkat kembali. Betapapun ia berusaha untuk berenang ke pantai, ombak selalu menyeretnya kembali ke tengah.

Dinginnya bukan main ketika ia dipermainkan ombak, serasa ditusuk-tusuk tulang sungsum, membeku jantungnya dan kaku-kaku seluruh tubuhnya. Hampir tak tertahankan lagi rasa sakit-sakit, hampir ia menangis dan menjerit-jerit kesakitan kalau saja ia tidak teringat bahwa hal demikian bukanlah laku seorang gagah.

Lebih baik mati saja. Ia sudah menyerahkan diri, tidak mau lagi melawan ombak mendahsyat, menyerahkan diri dan pasrah kepada kehendak Dewata, menanti datangnya Sang

Batara Kala mencaplok tubuhnya dan Sang Batara Yamadipati menjemput nyawanya.

Tiba-tiba ia mendengar suara memanggil, "Kakangmas Pujo....." Seruan memanggil yang terdengar jauh sekali, akan tetapi berulang-ulang dan makin lama makin jelas.

Suara Kartikosari! Suara isterinya yang tercinta! Suara yang seakan-akan mengembalikan semangatnya, mendatangkan tenaga mujijat ke dalam tubuhnya yang sudah lemah dan kaku. Ia mengerahkan tenaganya dan mulai melawan ombak lagi, berenang ke pantai. Suara itu makin jelas, bahkan kini bercampur dengan isak tangis.

"Duhai kangmas Pujo..... dosa apakah yang kita perbuat..... sehingga kita mengalami semua ini.....?" Suara isterinya terputus-putus oleh sedu sedan.

Isterinya! Kartikosari di dekatnya! Lenyaplah semua ombak, dan kesadaran kembali memasuki benaknya. Di dalam guha, diserang Raden Wisangjiwo, bertempur, terluka dan dan.... isterinya meronta-ronta dalam pelukan Raden Wisangjiwo terdengar kain terobek dan lengking isterinya mengerikan! Pujo mengerutkan kening, tak berani membuka matanya.

Terlampau buruk mimpi itu. Mimpi? Punggunya masih terasa sakit dan dingin, bekas pukulan berbisa lawan. Dadanya juga masih terasa sakit, bekas tendangan kaki lawan. Mimpi? Bukan mimpi! Kenyataan! Dan Kartikosari? .

"..... kakangmas..... mengapa kau diam saja.....? Apakah kau sudah mati, kangmas.....? Kalau kau mati, akupun ikut....,aduhhh, memang lebih baik kita mati....."

Tangis Kartikosari makin menjadi, terisak-isak dan tersedu-sedu, air matanya menjatuhkan muka Pujo, rambutnya yang terurai menyapu-nyapu dada dan leher.

Pujo membuka mata. Air mata isteri-nya amat panas menyentuh pipi dan dahinya. Silau matanya karena ternyata sinar matahari pagi telah menerobos masuk ke dalam guha.

"Kakangmas Pujo....."

Ia bangun duduk. Mereka berpandangan. Pujo menjelajahi tubuh isterinya dengan pandang matanya. Rambut yang hitam panjang terurai itu kusut, amat hitam membuat wajah berbentuk mendaun sirih itu makin pucat tampaknya, wajah cantik pucat yang basah oleh air mata yang masih bertetes turun tiada hentinya, hidung yang berkembang-kempis oleh tangis, bibir yang bergerak-gerak, merah sekali karena di ujungnya berdarah.

Pandang matanya menurun. Dada yang bergerak menggelombang, agak terengah-engah oleh tangis pula, dada membusung yang hampir tak tertutup kain. Kain robek! Kain itu telah robek lebar sekali dan kini dibalutkan sedapat-nya untuk menutupi tubuh. Teringatlah Pujo. Terbayang semua olehnya. Kain robek menutup tubuh yang tidak bersih lagi! .

"Kakangmas Pujo.....!" Kartikosari menjerit cemas. "Kau..... kau kenapa.....? Jangan pandang aku seperti itu, kangmas....., jangan.....!"

Kartikosari menjerit dan menangis sambil merangkul suaminya. Akan tetapi Pujo menangkis dan mendorong tubuh isterinya. Kartikosari terjengkang, lalu merayap bangun dan memandang suaminya dengan sepasang mata terbelalak, dihias air mata yang menetes-netes turun. Ia menjangkau kembali, hendak menyentuh pundak suaminya.

"Jangan kau sentuh aku!" Tiba-tiba Pujo membentak, suaranya parau setengah terisak, wajahnya pucat dan matanya terbelalak setengah melotot.

"Kangmas....."

"..... kau....., kau sudah.... ternoda olehnya.....?"
Ucapan ini setengah menuduh setengah bertanya, mengandung harap-harap cemas.

Kartikosari menatap wajah suaminya beberapa saat, matanya penuh mengandung sesal, ujung hidung yang mancung itu bergerak-gerak, bibirnya berkamat-kamit tanpa dapat mengeluarkan kata-kata, air matanya bercucuran seperti air hujan.

Tiba-tiba ia menjerit dan menutup muka dengan kedua tangannya, menangis terisak-isak, pundaknya bergerak-gerak, tangis yang amat memilukan hati, akan tetapi bagi Pujo merupakan tanda bahwa dygaannya tepat, bahwa harapannya hancur. Ia mengepal tinju dan memukuli lantai guha tanpa disadarinya sehingga kedua tangannya sampai lecet-lecet dan berdarah.

Tanpa pengerahan tenaga sakti, tangannya adalah tangan manusia biasa.

"..... kangmas Pujo..... ahhh, kangmas..... aku..... aku tak berdaya..... aku.... aku terluka..... kehilangan tenaga dan dia..... dia kuat sekali....."

Akhirnya Kartikosari dapat berkata, menurunkan kedua tangannya. Mukanya makin pucat dan tubuhnya menggigil ketika ia mende kat hendak merangkul suaminya.

"Jangan sentuh aku dengan tubuhmu yang kotor dan hina!"
Pujo membentak. "Jangan seret aku ke dalam lumpur kehinaan!"

Bentakan dan makian ini seakan-akan merupakan tamparan pada muka Kartikosari, membuatnya tersentak kaget dan undur. Matanya terbelalak seperti mata kelinci ketakutan bertemu harimau.

"Kangmas.... Kenapa kau sesalkan aku.....? Kenapa kau mencaci-maki aku.....? Kau tahu, aku tidak berdaya, aku

terpaksa..... ahhhh kangmas..... mengapa kau memandangu seperti itu? Kau tahu,malapetaka itu bukan salahku..... aku tidak berdaya....."

"Kenapa kau tidak bunuh diri? Huh, agaknya kau mengalami kesenangan dengan dia, ya? Perempuan hina.....!"

"Kangmas..... ohhh..... kangmas Pujo..... tega benar kau mencaciku seperti itu aduh, kangmas....." Sukar sekali Kartikosari bicara karena isak tangisnya merampas semua kata, membuat napasnya sesak dan ia roboh pingsan! .

Pujo tetap duduk bersila, wajahnya yang pucat itu mengeras, keningnya berkerut, matanya berapi-api, dadanya turun naik. Matanya menatap tubuh isterinya yang tergolek di depan kakinya, tubuh yang hampir telanjang. Keindahan bentuk tubuh Isterinya yang tersinar matahari pagi itu kini tidak lagi mendatangkan rasa berahi dan. bangga, malah merupakan tusukan yang membuat hatinya terasa perih sekali. Tubuh yang sudah dijamah orang lain! Kotor, penuh aib dan noda! Ia membuang muka ketika tubuh itu bergerak-gerak kembali.

Kartikosari siuman sambil terisak, kemudian merangkak bangun dan muka yang pucat itu menengadah, mencari-cari pandang mata suaminya, mencari-cari sinar mata penuh kasih yang biasa memancar dari mata suaminya.

"Kakangmas Pujo , aku bersembah sujud di depan kakimu, kangmas....., harap kangmas sadar kembali. Benar aku telah ternoda orang, akan tetapi..... kau maklum bahwa hal itu terjadi di luar kemauanku. Aku tidak berdaya....."

"Cukup! Kau tadi bilang lebih baik mati. Itu benar sekali. Kenapa tidak lekas-lekas mati, mau tunggu apa lagi?"

"Kakangmas Pujo! Benarkah yang bicara ini kakangmas Pujo, suamiku yang amat mencintaiku, yang bijaksana dan luas pandangan? Kangmas....."

"Cukup. Lebih baik kau mampus!" Pujo membentak.

Kartikosari bangkit berdiri. Air matanya berhenti mengucur, namun pandang matanya seperti lampu kehabisan minyak.

"Kangmas Pujo, memang- aku lebih senang mati, akan tetapi bersamamu. Percayalah, andaikata kau tewas, aku pasti akan menyusulmu. Kakangmas Pujo suamiku, sekali lagi aku peringatkan bahwa apapun yang terjadi, aku tetap isterimu yang setia dan mencintamu. Sadarlah bahwa apa yang terjadi adalah di luar kemauanku, ingatlah akan cinta kasihmu, kakangmas. Seperti samu-dera, seperti kuku hitam, seperti ujung rambut? Kangmas, ingatlah....."

Bergerak-gerak bibir Pujo dan hampir saja air matanya runtuh. Hatinya terharu sekali, lebih-lebih mendengar kini isterinya terisak-isak sedih. Ia hendak bicara, akan tetapi kerongkongannya tersumbat.

Akhirnya ia membentak,

"Cukup! , Aku tidak mau dekat lagi denganmu! Kau kotor, ternoda, penghinaan yang takkan dapat tercuci bersih biar dengan maut sekalipun. Aku..... aku benci kepada mu!"

"Aduh, kakangmas....."

Tubuh Kartikosari lemas dan roboh lagi terguling, berlutut di depan kaki Pujo.

"Kau ampunkan aku, kakangmas jangan putuskan cinta kasih kita....."

"Hemm, perempuan rendah, kau masih berpura-pura lagi? Lebih baik kau lekas pergi menyusul Raden Wisangjiwo dan ikut padanya, kan lebih senang? Jadi selirnya, atau jadi pelayannya, dia tampan dan kaya raya, putera bangsawan pula. Pada lahirnya saja kau pura-pura menyesal, sebenarnya dalam batin kau amat senang kepadanya. Huh, hina dina!"

Seakan-akan ditusuk keris berkarat rasa hati Kartikosari. Betapapun besar cinta kasihnya kepada Pujo, namun ia adalah puteri tunggal Resi Bhargowo.

Tiba-tiba ia meloncat bangun dan berdiri, sikapnya agung, matanya memancarkan sinar berapi.

Dengan tenang ia membereskan pakaiannya, membalut ketat dan erat-erat, lalu ia berkata, suaranya berbeda sekali dengan tadi, kini tenang, berwibawa, dan penuh rasa penasaran.

"Kangmas Pujo! Kau melampaui batas, Agaknya iblis yang menguasai hati jahanam Wisangjiwo, tertinggal di sini dan kini menguasai hatimu dalam bentuk lain. Kau cemburu dan iri hati! Kau tidak mau melihat kenyataan dan sekarang aku berani menyatakan bahwa kau sebenarnya pengecut! Kau diperhamba nafsu sendiri sehingga buta melihat kenyataan. Kau seorang yang terlalu sayang, terlalu memanjakan diri sendiri sehingga tidak melihat keadaan lain orang. Kau buta sehingga tidak melihat betapa malapetaka ini membuat aku jauh lebih menderita lahir batin daripada engkau! Demikian pengecut engkau, demikian mementingkan diri sendiri sehingga kau bukannya menaruh kasihan kepada isterimu, malah kau mencaci-makinya dengan fitnah-fitnah keji. Bukannya kau mencari daya membalas dendam kepada orang yang telah menghina kita, sebaliknya kau malah secara keji menyiksa hatiku. Ini semua membuktikan bahwa cintamu adalah cinta jasmani belaka, cinta yang berdasarkan nafsu berahi semata. Karena cintamu dangkal dan hanya tubuhku yang kau cinta, maka kau kecewa melihat tubuhku dinodai orang lain, padahal kau maklum seyakinnya bahwa batinku sama sekali tidak ternoda, bahwa cintaku sama sekali tidak pernah goyah. Kangmas Pujo, kau picik dan buta. Kau menghina dan menyakiti hatiku. Karena aku cinta kepadamu, maka rasanya hatiku lebih sakit lagi, lebih sakit daripada perbuatan si jahanam Wisangjiwo kepadaku. Alangkah inginku

membunuhmu di saat ini, lalu membunuh diri sendiri. Akan tetapi aku harus hidup, aku harus membalas semua penghinaan ini. Dan aku..... aku tetap mencintaimu sampai akhir hidupku. Kangmas Pujo....., suamiku....., kekasihku....., selamat tinggal.....!"

Kartikosari terisak-isak, lalu berjalan keluar dari guha. Akan tetapi setibanya di sudut guha, di mana semalam ia rebah, ia melihat sesuatu. Sejenak ia tertegun, lalu dipungutnya sepotong jari kelingking, digenggamnya erat-erat, kemudian ia melompat keluar sambil menangis terisak-isak.

Pujo masih bersila tak bergerak seperti patung. Semua ucapan Kartikosari menghunjam di jantungnya. Tepat dan cocok, demikian bisik kesadaran batinnya. Namun nafsu hati mencibirkan bibirnya. Mengenang dan membayangkan betapa tubuh isteri yang menjadi miliknya seumur hidup itu dijamah orang, dipermainkan dan dibelai, otak dan hatinya panas sekali dan ia sanggup membenci segala apa di dunia ini, termasuk dirinya sendiri.

Dendam kepada Raden Wisangjiwo! Ya, benar! Itulah tujuan hidupnya kini. Membalas dendam yang hebat ini, sehebat badai Laut Selatan. Masih terdengar olehnya isak tangis Kartikosari yang meninggalkan guha dan terdengar suara isterinya,

"Dendam sedalam Laut Selatan! Tunggu saja kau, jahanam, tunggu kau datangnya pembalasanku. Akan kupicis (kerat-kerat) mukamu, akan kuhisap darahmu, kukeluarkan dan ganyang jantungmu, kukeluarkan isi perutmu dan kujadikan umpan burung gagak dan ikan hiu. Tunggu saja kau.....hi-hi-hi-hik!"

Pujo terlompat kaget dan bulu tengkuknya meremang.

"Kartikosari mengapa....., mengapa engkau ? "

Demikian bisik hatinya. Belum pernah ia mendengar isterinya tertawa seperti itu. Sayang, sayang rasa cemburu telah meracuni hati nuraninya. Kalau saja ia menyusul isterinya dan merangkulnya, menghiburnya, mungkin belum terlambat.

Akan tetapi sayang, Pujo melompat keluar dari Guha Siluman bukan untuk mengejar isterinya, melainkan untuk lari ke jurusan yang berlawanan, isterinya ke kiri dia ke kanan, lalu melompat-lompat menahan rasa nyeri akibat luka-lukanya meninggalkan Guha Siluman.

Ajaib. Pagi hari yang tadi cerah itu tiba-tiba menjadi gelap. Badai yang sudah diramalkan oleh sibuknya burung-burung walet meninggalkan guha-guha semalam, tiba-tiba muncul.

Angin bertiup, air bergelombang, makin lama makin menghebat, cuaca di permukaan laut menjadi gelap, suara angin bersiutan disambut suara gelegar ombak menghantam batu-batu karang. Makin lama makin tinggi, makin lama makin besar.

Mula-mula ujung ombak yang memukul batu karang di bawah Guha Siluman hanya muncrat ke atas, percikan air membasahi mulut guha. Akan tetapi makin lama badai mengamuk makin hebat, ombak makin tinggi sehingga ombak raksasa melontarkan air masuk ke dalam gunai Air menyerbu masuk dan keluar lagi mengalir seperti air bah. Semua yang berada di dalam guha di hanyutkan keluar, seakan-akan Laut Selatan hendak mencuci Guha Siluman daripada noda-noda semalam.

Sayang! Bekas-bekas noda dapat dicuci, akan tetapi goresan luka di hati tak mungkin dapat disembuhkan. Peristiwa semalam di dalam Guha Siluman disusul badai Laut Selatan yang amat hebat, yang menumbangkan banyak pohon, menggetarkan gunung-gunung, menggugurkan banyak batu-batu karang besar menutup guha-guha lama membentuk guha-guha baru.

Agaknya badai Laut Selatan ini telah memberi peringatan bahwa peristiwa malam jahanan itu akan menimbulkan hal-hal hebat seperti badai mengamuk! .

Badai di Laut Selatan ditimpali hujan ribut di atas bukit pantai, yaitu bukit atau Pegunungan Seribu. Kilat menyambar-nyambar, seakan-akan para dewata marah-marah kepada seorang pemuda yang menyelinpap di antara pohon-pohon kemloko yang buahnya jatuh berhamburan.

Pemuda ini menyumpah-nyumpah karena pakaiannya basah kuyup dan lebih sering, menyumpah ketika tangan kirinya terasa perih oleh air hujan. Ia berteduh di bawah sebatang pohon randu alas, menghapus mukanya yang penuh air dan peluh, lalu memandang tangan kirinya.

Jari tangan kirinya tinggal empat buah. Ketika ia hendak meninggalkan guha menjelang fajar, ketika tangan kirinya membelai muka yang halus cantik, wanita yang tadinya lemas tak berdaya itu pada saat terakhir seakan-akan dapat menghimpun tenaga, menjadi liar dan jari tangannya yang membelai bibir dengan cubitan, telah digigit. Kelingkingnya putus oleh gigitan itu! .

"Iblis betina.....!"

Ia menyumpah-nyumpah sambil melanjutkan perjalanan, berlari-lari menuruni lereng, mulutnya sebentar tersenyum sebentar menyeringai ketakutan. Ia tersenyum kalau teringat akan wanita bekas kekasihnya itu, akan tetapi Jokowiengpati, pemuda inis menyeringai khawatir kalau ia mengingat betapa ia menghadapi bahaya kalau Kartikosari atau Pujo mengenalnya. Akan tetapi semalam itu amat gelap di guha, dan tak pernah ia mengeluarkan kata-kata, tak mungkin Pujo atau Kartikosari sekalipun, dapat mengenalnya.

Sementara itu di sepanjang pantai sebelah timur Guha Siluman, yang penuh batu-batu karang, Kartikosari berlari-lari sambil menangis menjerit-jerit, kadang-kadang tertawa

bergelak-gelak. Wanita ini berlari dengan pakaian tidak karuan, rambut riap-riapan sampai ke pinggang. Angin badai mengamuk ia tidak peduli.

Berkali-kali ombak besar datang sampai di batu karang di mana ia berloncatan, seakan-akan ia ditelan ombak berikut batu karang. Namun setelah ombak kembali ke tengah, ia masih saja kelihatan berloncatan dengan pakaian, tubuh, dan rambut basah kuyup.

"Kakangmas Pujo..... aduh, kangmas...., kau tega benar kepadaku.,...! Awas kau Wisangjiwo, kuhancur lumatkan kepalamu, hi-hi-hi-hik, ha-hah!"

Badai masih mengamuk hebat ketika Kartikosari tiba jauh di timur sampai di daerah yang disebut Karang Racuk. Ia berhenti di sana karena pantai telah terputus oleh sebuah teluk, yaitu Teluk Baron. Namun hanya sebentar saja Kartikosari termenung, kemudian dengan nekat ia meloncat ke bawah, ke air laut yang bergolak naik diamuk badai. Air menganas, badai membuat laut bergelombang sebesar anak bukit, demikian besar dan dahsyatnya Laut Selatan sehingga tubuh Kartikosari yang mencebur itu kelihatannya hanya seperti sebuah titik hitam yang segera lenyap ditelan ombak!

Namun, beberapa menit kemudian, tubuh Kartikosari terdampar di pantai teluk, di atas pasir yang halus. Ombak yang terakhir mempermainkannya sedemikian besarnya sehingga tubuhnya dilonarkan jauh ke pantai pasir dan ia tertinggal di situ, tak tercapai oleh ombak lain yang datang bergulung-gulung.

Lidah ombak yang menjulur ke pantai pasir paling jauh hanya mencapai kedua kakinya yang tak tertutup kain lagi, putih kekuningan seperti perut ikan hiu. Wanita itu tak bergerak-gerak. Ia pingsan di pantai Teluk Baron yang sunyi senyap.

Dari dalam hutan dekat pantai terdengar auman harimau, disusul bunyi rombongan kera yang bercicitan takut. Beberapa ekor burung gagak terbang berputar-putar di atas tubuh yang rebah tak bergerak, makin lama makin rendah lalu hinggap di atas batu karang yang menonjol keluar dari pasir, hinggap di situ tak bergerak seperti patung dan mata melirik ke arah tubuh manusia yang tak bergerak gerak itu.

Burung-burung gagak ini maklum bahwa manusia yang rebah tak berkutik itu belum mati, mungkin akan mati dan mereka hanya mau mendekati bangkai. Mereka sabar menunggu.

Akan tetapi tak lama kemudian rombongan burung gagak itu terbang ke atas sambil mengeluarkan bunyi nyaring,

"Gaaaaaok..... gaaaok..... gaaaokk!"

dan terbang makin jauh. Suara burung-burung ini mengandung kecewa, karena manusia yang tadinya disangka akan mati ternyata dapat bergerak dan bangkit, lalu berlutut di atas pasir sambil menangis tersedu-sedu. Hancur hati Kartikosari ketika ia siuman kembali dan mendapatkan dirinya berada di pantai, di atas pasir halus.

"Duhai Dewata yang agung..... mengapa hamba masih hidup? Masih kurangkah hukuman penderitaan yang ditimpakan kepada diri hamba? Aduh, Dewa..... dosa apakah gerangan yang hamba lakukan dalam kehidupan yang lalu? Bapa..... bapa resi..... tak mungkin aku dapat kembali ke Sungapan, aku malu berjumpa dengan bapa..... aduh bapa resi, bagaimanakah anakmu ini, bapa.....!"

Kartikosari menangis, mengeluh, menyembah-nyembah dan bersambat kepada para dewata, kepada ayahnya Resi Bhargowo, kepada ibunya yang telah tiada. Namun, hanya deru dan ombak membadaai yang menjawabnya, deru ombak yang berpengaruh, yang menelan semua tangis dan keluhnya, yang membungkam auman harimau dan suara margasatwa di

dalam hutan, yang membuat binatang yang betapa buaspun lari ketakutan menjauhi pantai.

Lambat-laun, tampak perubahan pada sikap Kartikosari. Ia meloncat tinggi dan dengan sikap orang menghadapi lawan, dengan muka beringas, mata berapi-api, ia memasang kuda-kuda mengepalkan tinju menghadapi Laut Selatan yang menggelora, kemudian ia memekik, suaranya tinggi nyaring hendak mengatasi gemuruh sang badai,

"Badai Laut Selatan! Saksikanlah sumpahku! Mulai saat ini aku bukanlah puteri Resi Bhargowo lagi, melainkan puterimu! Mulai saat ini aku-pun bukan isteri Pujo lagi, melainkan isterimu! Ya, aku puteri Laut Selatan, aku isteri Badai Laut Selatan. Ha-ha-ha, aku akan mengamuk seperti badai!"

Ia berteriak-teriak, menyambut datangnya ombak, bermain-main dengan ombak seakan-akan menyambut suaminya yang tercinta, lalu bergulingan ke atas pantai pasir bersama ombak, tertawa-tawa seperti sedang bersendagurau dengan suami yang tercinta!

Badai Laut Selatan mengamuk hebat. Tidak hanya daerah Guha Siluman dan Teluk Baron yang diamuk, juga pasisir Karang Tumaritis dan daerah Sungapan dilanda badai pula.

Malam terjadinya peristiwa jahanam di dalam Guha Siluman itu mengakibatkan getaran hebat dalam batin Resi Bhargowo. Kakek ini tengah bersamadhi setengah pulas pada malam hari itu.

Tiba-tiba ia tersentak kaget dan sadar, lalu membetulkan letak kedua kakinya yang bersila, tangan kanan meraba dada kiri, tangan kiri meraba dahi, keningnya bergerak-gerak.

"Jagad Dewa Batara..... terlaksanalah segala kehendak Hyang Widi! "

Getar begini hebat mengguncang batin, ujian apa gerangan yang akan kuhadapi Sebagai jawaban pertanyaan sang resi

terdengarlah deru angin kencang, disusui derap kaki mendekat pintu pondok pemujaan, lalu terdengar suara cantrik Wisudo,

"Sang resi.....! Sang resi.....!"

Pintu pondok terbuka dan muncullah cantrik Wisudo dengan muka pucat dan gugup.

"Cantrik, kau nyalakan lebih dulu pelita di sudut itu, agar terang," suara Resi Bhargowo terdengar lirih dan halus, penuh ketenangan.

Cantrik Wisudo meraba-raba dalam gelap, bertemu dian dan berusaha menggores batu api membuat api. Namun sia-sia, karena tangannya gemetar dan gugup sekali.

"Tenang..... tenang...., tenang...., Wisudo. Tiada kesukaran yang tak dapat diatasi dengan modal ketenangan."

Mendengar kata-kata ini, lenyaplah kegugupan cantrik Wisudo dan akhirnya ia berhasil menyalakan pelita dan bilik sederhana itu menjadi terang.

"Urusan apakah yang memaksa engkau malam-malam begini datang kepadaku, cantrik?"

"Maafkan saya, sang resi. Akan tetapi bahaya datang mengancam badai akan mengamuk.....!"

Resi Bhargowo mengangguk-angguk ,

"Kau sudah melihat tanda-tandanya?"

"Sudah, sang resi. Juga teman-teman datang melapor. Burung-burung walet berbondong keluar dari dalam guha-guha, bercicit bingung di atas guha menguatirkan sarang yang mereka tinggali. Monyet-monyet menjauhi tebing di pinggir pantai, burung-burung gagak berdatangan ke pantai dari gunung, sebaliknya burung-burung elang laut mengungsi ke gunung. Langit sebelah selatan hitam oleh awan mendung, permukaan laut amat tenang seolah-olah tidak bergerak.

Agaknya akan luar biasa besarnya badai yang datang mengamuk, sang resi."

"Kalau begitu, kau cantrik Wisudo bersama dua orang temanmu pergilah ke barat, beri peringatan kepada para nelayan dan penduduk pantai agar meninggalkan pantai dan bantu mereka. Juga cantrik Wistoro bersama dua orang teman lain membantu penduduk di sebelah timur. Berangkatlah kalian sekarang juga."

"Tapi..... tapi sang resi..... kalau semua cantrik pergi, bagaimana dengan pondok Bayuwismo di Sungapan ini? Tidak ada yang membantu sang resi....."

"Heh, cantrik Wisudo! Lupakah engkau bahwa menolong orang lain adalah hal pertama, menolong diri sendiri hal terakhir?"

. "Ohhh..... baik sang resi, perkenankan saya dan teman-teman berangkat sekarang juga."

"Berangkatlah, aku segera menyusul."

Seperti cantrik Wisudo dan teman-temannya mentaati perintah Resi Bhargowo, kakek ini masih duduk termenung berulang kali menarik napas panjang menenangkan jantungnya yang berdebar-debar. Getaran yang mengguncangkan batinnya makin menghebat dan akhirnya ia keluar dari pondok dengan tongkat di tangan.

Ia menengadah memandang ke angkasa, melihat laksaan bintang menghias angkasa di atas pantai, laupun tenang-tenang saja, akan tetapi angin bertiup keras dan angkasa di selatan gelap pekat.

Dari pengalamannya berpuluh tahun tinggal di pantai, Resi Bhargowo dapat menduga bahwa badai akan tiba di pagi hari, dan saat itu sudah jauh lewat tengah malam, jadi tidak lama lagi badai akan mengamuk. Kembali ia menghela napas karena guncangan batinnya makin menghebat.

" Terserah kehendak Hyang Widi....." bisiknya, kemudian tubuhnya melesat dan lenyap ditelan gelap malam.

Pada keesokan harinya, bersama dengan munculnya sang surya (matahari), datanglah badai yang telah dinanti-nanti dengan. hati gelisah itu. Badai yang amat hebat, mengamuk di sepanjang pantai Laut Selatan.

Resi Bhargowo tidak tinggal diam. Bersama enam orang cantriknya, kakek ini menolong para nelayan dan penduduk pantai, menariki perahu ke tempat aman, mengungsikan anak-anak, wanita dan ternak ke atas bukit karang yang kiranya takkan terjangkau lidah ombak badai, mengangkut barang-barang kebutuhan ke tempat aman dan terpaksa meninggalkan pondok-pondok dan gubuk-gubuk bersunyi sendiri di tepi pantai menghadapi sebuah badai yang menggenas.

Dengan mata terbelalak para penduduk pantai itu melihat dari atas, di tempat persembunyian mereka, betapa gubuk-gubuk dan pondok-pondok mereka beterbangan dilanda badai, sebagian pula dicabut ombak dan diheмпaskan ke batu-batu karang sampai hancur berkeping-keping!

Lewat tengah hari setelah badai mereda, enam orang cantrik sibuk meng-kumpulkan barang-barang yang masih dapat dipakai, sisa-sisa dari pondok Bayuwismo yang hanyut dan hancur oleh badai. Namun Resi Bhargowo tidak tampak bersama mereka.

Pada saat itu, Resi Bhargowo telah berdiri di mulut Guha Siluman, berdiri seperti patung, bersandar pada tongkatnya dan sepasang matanya memandang ke dalam guha tanpa berkedip.

Tiada bekas dari sepasang orang muda itu, tidak ada tanda-tanda bahwa puterinya, Kartikosari dan mantunya, Pujo, pernah bertapa di tempat ini. Padahal ia maklum betul bahwa anak dan mantunya itu pasti mematuhi nasehatnya, bertapa di

dalam guha ini. Apakah mereka hanyut oleh ombak dalam badai? Ataukah mereka berhasil menyelamatkan diri? Akan tetapi, menurut perhitungannya, ketika badai mulai, anak dan menantunya itu pasti sedang berada dalam keadaan bersamadhi sehingga amat boleh jadi tidak mendengar keributan badai. Kalau demikian halnya, tidak ada jalan lagi untuk menyelamatkan diri.

Tiba-tiba tubuh kakek itu menggigil, matanya memandang ke sudut guha, terbelalak, keningnya berkerut-kerut.

"Ya Jagad Dewa Batara. ampunilah kiranya hambaMu ini dan berilah kekuatan untuk menerima segala akibat karma dengan tenang dan sadar....." Ia memuji sambil meramkan mata.

Tenanglah hatinya ketika ia membuka mata kembali memandang ke sudut. Kemudian perlahan-lahan ia menghampiri sudut guha membungkuk dan mengambil sebuah benda kecil yang menancap pada lantai karang.

Sebuah benda kecil mengkilap, yang ia kenal sebagai tusuk sanggul rambut puterinya, terbuat daripada emas, berbentuk bunga seruni, hiasan rambut buatannya sendiri! Ia menggenggam tusuk sanggul itu, menggenggam erat-erat, menahan rasa nyeri dari hati yang seperti disayat-sayat.

Suara berkelepekan membuat ia membuka kembali matanya yang tadi dipejamkan, menoleh ke sebelah dalam guha. Di bagian karang yang rendah masih tertinggal air laut



dan di situlah tampak seekor ikan berkelepekan karena kekurangan air.

Agaknya ikan itu terbawa oleh ombak ketika badai mengamuk dilontarkan ke dalam guha bersama ombak dan ketika ombak kembali ke laut, ikan sebesar paha itu tertinggal di situ. Sejenak Resi Bhargowo hanya memandang, ia masih terlalu tenggelam dalam kekhawatiran dan duka memikirkan keadaan puteri dan mantunya, akan tetapi sejenak kemudian kakek itu melangkah ke arah ikan, dipegangnya ikan itu dengan tangan lalu ia melangkah keluar guha.

"Ikan, kubantu engkau pulang ke asalmu. Sekiranya anak mantuku tersesat ke daerahmu, harap kau suka membantu mereka pulang ke darat!"

Kakek itu menggerakkan tangan dan melesatlah ikan itu ke udara, kemudian jatuh ke dalam laut, menyelam dan tidak muncul lagi. Resi Bhargowo menghela napas, sekali lagi memeriksa ke dalam guha yang telah bersih dicuci oleh ombak»' kemudian pergi meninggalkan guha, pulang ke Sungapan.

Setelah bersama enam orang cantriknya membangun kembali pondok Bayuwismo yang runtuh oleh badai, Sang Resi Bhargowo menyuruh para cantriknya untuk pergi mencari anak dan menantunya. Namun usaha itu sia-sia belaka. Para cantrik pulang dengan tangan hampa. Mereka tidak dapat menemukan Kartiko-sari atau Pujo, bahkan tidak mendengar berita tentang mereka, tidak pula mendengar mayat-mayat mereka terdampar di pinggir laut.

Semenjak itu, terjadi perubahan pada diri Resi Bhargowo. Rambut dan jenggotnya tiba-tiba menjadi putih seluruhnya, seputih perak. Setahun kemudian Resi Bhargowo meninggalkan Bayuwismo di Sungapan, meninggalkannya dalam rawatan enam orang cantrik, kemudian mengembara dengan memakai julukan baru, yaitu Bhagawah Rukmoseto (Rambut Putih).

d-w

"Tarr.....! Wessss....., tar-tarr...!!"

Sinar menyilaukan mata menyambar dan "krakkkk..... bruuuukkk....!" pohon sebesar manusia yang tinggi itu tumbang!

Raden Wisangjiwo meramkan matanya penuh kengerian. Ia maklum bahwa sekali cambuk Sarpokenoko di tangan gurunya itu menyentuhnya, tubuhnya akan hangus dan nyawanya takkan tertolong lagi.

"Berlutut engkau!"

Suaranya nyaring namun merdu. Ia amatlah cantiknya dengan rambut yang digelung lebar terhias bunga-bunga segar mawar melati, ujung gelung rambut itu terurai di leher kanan terhias untaian bunga melati sedangkan di atas kepala terhias hiasan rambut dari emas bermata intan berbentuk ular kembar memadu kasih.

Wajahnya yang bulat seperti bulan purnama itu dihalusputihkan oleh bedak cendana sedangkan rambutnya hitam halus oleh minyak sari bunga. Tubuhnya agak gemuk, padat dan dadanya membusung, tertutup kemben sutera berkembang merah dengan dasar ungu, pinggangnya dipaksa agar ramping oleh balutan ikat pinggang berwarna kuning. Kainnya amat indah buatan tanah Hindu, dan gelang emas menghias kedua pergelangan tangan dan kakinya.

Sebuah keris kecil terselip di ikat pinggangnya dan sebuah cambuk yang mengerikan, cambuk berwarna kuning mengkilap yang seakan-akan hidup dan mendatangkan hawa maut yang serem, berada di tangannya.

Inilah dia Ni Durgogini, seorang manusia yang terkenal sebagai manusia iblis yang sakti, yang tidak diketahui berapa usia sebenarnya namun agaknya belum ada tigapuluh tahun,

cantik dan buas, liar dan ganas, guru Raden Wisangjiwo, ya guru ya kekasih! .

Dengan kedua kaki gemetar Raden Wisangjiwo berlutut dan menyembah di depan kaki gurunya.

Wanita di depannya ini kadang-kadang jinak dan merupakan seorang kekasih yang bernafsu jalang, memejamkan mata dan mengeluarkan suara seperti seekor kucing manja dalam belaiannya.

Akan tetapi kalau sudah datang kemarahannya seperti sekarang ini, ia menjadi ganas dan amat berbahaya, karena membunuh siapa saja merupakan hal lumrah! Karena maklum akan watak gurunya inilah maka Raden Wisangjiwo kini berlutut dengan tubuh gemetar.

"Ampun, Dewi....."

Memang menyimpang daripada aturan biasa. Raden Wisangjiwo menyebut gurunya "dewi", hal ini untuk memenuhi perintah gurunya yang aneh itu. Agaknya karena sang murid juga menjadi kekasih, maka Ni Durgogini tidak sudi disebut guru dan minta disebut dewi!

"Hemmm, kau tahu akan dosamu?"

"Ampun, sungguh mati saya tidak tahu mengapa datang-datang mendapat amarah Sang Dewi....."

Setengah menyanjung Raden Wisangjiwo berkata.

"Kedatangan saya menghadap Dewi adalah untuk mohon pertolongan karena saya telah bertanding dan melukai murid-murid Resi Bhargowo maka tanpa pertolongan Dewi, nyawa saya dalam bahaya ... "

"Tarr....." Raden Wisangjiwo terkejut sekali ketika ujung cambuk meledak di atas kepalanya. Ia diam-diam merasa heran mengapa gurunya semarah ini dan agaknya tidak main-main.

"Nyawamu berada dalam tanganku, bagaimana bisa terancam orang lain? Wisangjiwo, dari mana kau selama tiga hari ini?"

Suaranya tetap merdu dan halus, akan tetapi mengandung nada yang tajam mengiris jantung.

Mampus aku, pikir Raden Wisangjiwo. Agaknya gurunya maklum akan perbuatannya selama tiga hari bersama Ni Nogogini!

"Saya..... saya bertapa di pantai selatan mencari anugerah dewata, bertemu dengan puteri dan mantu Resi Bhargowo dan bertempur. Berkat ilmu pemberian Dewikz yang sakti, saya mendapat kemenangan dan....."

"Sebelum itu! Dengan siapa kau di pantai? Dan dari mana kau mendapatkan ajian (ilmu) Tirto Rudiro dengan Kerang Merahnya? Jawab!"

Pucat seketika wajah Raden Wisangjiwo mendengar ini. Yakin sudah kini bahwa gurunya telah tahu kesemuanya dan membohong tidak ada artinya lagi, maka dengan penuh hormat ia menyembah dan menjawab,

"Saya tidak akan membohong, Dewi. Mana saya berani menyembunyikan sesuatu dari Sang Dewi yang bijaksana dan waspada? Sesungguhnya, di pantai selatan saya berjumpa dengan yang terhormat bibi guru Ni Nogogini dan beliau berkenan menurunkan Ilmu Tirto Rudiro kepada murid keponakannya."

"Huh! Bibi guru yang terhormat, ya? ' Siapa tidak mengenal nimas Nogogini? Hayo jawab, mengapa dia menurunkan Tirto Rudiro kepadamu? Jawab!"

"Dewi yang mulia, guru hamba yang sakti, mengapa Dewi bertanya demikian? Bukankah Ni Nogogini adalah bibi guru saya? Apa salahnya seorang bibi guru menurunkan ilmunya kepada seorang murid keponakannya?"

"Cihhh!" Durgogini meludah melalui lidah dan giginya yang putih dengan Sikap menghina.

"Tak mungkin dia mengajar ilmu kepadamu tanpa upah! Hayo katakan apa upahnya? Tentu dia mengajak engkau bermain gila, bukan?"

"Tidak.....! Tidak, Dewi! Masa beliau mau merendahkan diri untuk bermain-main dengan murid keponakannya....."

"Ahhh! Jadi kalau seorang bibi guru atau seorang guru bermain-main dengan muridnya kauanggap rendah, ya?"

"Eh..... ohhh, bukan begitu maksud saya eh, sama sekali tidak, Dewi Andaikata bibi guru mengajak saya bermain-main, sayapun tidak akan sudi. Dia eh, dia sudah tua, dan gandanya (baunya) amis!"

"Hi-hi-hi-hikk! Tentu saja amis karena selalu bermain-main dengan ikan-ikan di laut. Menjijikkan! Wisangjiwo, kau benar-benar tidak berjina dengannya?"

"Tidak, Dewi, sungguh mati....."

"Berani bersumpah?"

"Berani!"

Ni Durgogini menggerakkan cambuk Sarpokenoko yang melecut-lecut di udara dan terdengar ledakan-ledakan seperti petir menyambar.

"Bangunlah!"

Lapang sudah dada Raden Wisangjiwo, akan tetapi ia masih cemas menyaksikan cambuk itu melecut-lecut. Ia bangkit berdiri dan memasang senyum semanis-manisnya agar wajahnya yang tampan itu kelihatan makin bagus.

"Syukur dan terima kasih bahwa Dewi kztidak marah lagi. Lemah lunglai seluruh tubuh saya kalau Dewi marah-marah....."

"Keluarkan kerang emasmu dan kau serang aku dengan Tirto Rudiro!"

Kembali Raden Wisangjiwo terkejut.

"Eh ini ini saya tidak berani ... "

"Kau berani menentang? Hemir kalau tidak lekas-lekas kaulakukan perintahku, pecah kepalamu oleh Sarpo kenoko!"

"Saya mana berani menentang ? Hanya ah, mengapa Dewi agaknya tidak mau mengampuni saya? Kalau memang Dewi kehendaki, akan saya buang saja kerang emas ini"

"Uhhh, bocah tolol. Aku hanya hendak melihat bagaimana hebatnya Tirto Rudiro dari nini Nogogini, dan sekalian memperlihatkan kepadamu, membuka matamu bahwa percuma saja kau mempelajari ilmu orang lain sedangkan gurumu sendiri merupakan gudang ilmu, hanya engkau yang kurang berbakat dan malas. Hayo serang!"

Mendengar ucapan ini, lega hati Raden Wisangjiwo. Ia mengambil kerang emas, menggenggam di tangan kanannya, lalu maju menyerang gurunya dengan pukulan Tirto Rudiro sambil berkata,

"Maafkan saya!"

"Wuuuutttt..... dessss.....!!"

Pukulan ampuh meluncur disambut telapak tangan halus lunak. Akibatnya, tubuh Raden Wisangjiwo terlempar ke belakang, terjengkang dan bergulingan. Pemuda ini merangkak bangun, matanya berkunang, kepalanya pening sehingga ia harus menggoyang-goyang kepalanya sejenak, baru peningnya hilang.

"Hemmm, kau memandang rendah gurumu, ya? Mengapa tidak mempergunakan semua tenagamu? Hayo serang lagi, dengan tenaga penuh."

"Saya tidak berani, mana saya akan kuat menerima tangan Ampak-ampak Dewi yang ampuhnya menggila tanpa tanding?" kata Raden Wisangjiwo.

Pemuda ini maklum bahwa ilmu pukulan telapak tangan gurunya yang bernama Aji Ampak-ampak amatlah berbahaya, salah-salah ia akan mampus konyol. Aji Ampak-ampak berhawa dingin, seperti ampak-ampak, yaitu halimun tebal yang dingin sekali, membekukan segala yang basah, sehingga sekali digunakan untuk memukul lawan, lawan itu akan mati seketika dengan darah membeku.

Ilmu ini adalah ilmu keturunan dari perguruan Ni Durgogini dan Ni Nogogini, merupakan ilmu rahasia yang jarang dikeluarkan kalau tidak perlu sekali.

"Heh-heh, kaukira aku tadi mempergunakan Ampak-ampak? Tolol, kalau aku pergunakan ajian itu, kau sudah mampus sekarang. Jangan takut, hayo pukul lagi dua kali, sekali akan kubuktikan bahwa tanpa menangkis aku akan sanggup memecahkan Tirto Rudiro dan membuat kau tak berdaya, kedua kalinya akan kuterima pukulanmu Tirto Rudiro, dengan tubuhku!"

Hati Raden Wisangjiwo tertarik. Memang gurunya amat sakti dan ia hanya baru mewarisi sedikit bagian saja. Dengan kesempatan ini ia mengharapkan petunjuk dan penambahan ilmu.

"Baiklah, Dewi. Harap suka menaruh kasihan kepada saya."

Setelah berkata demikian, ia mengerahkan seluruh tenaga, menggenggam Kerang Merah seeratnya lalu ia menerjang maju mengirim pukulan dengan jurus Tirto Rudiro.

Jurus ini ia pelajari hanya dalam waktu tiga hari karena memang hanya terdiri dari sembilan gerakan yang berubah-ubah, karena keampuannya bukan terletak kepada gerak ketangkasan, melainkan kepada tenaga mujijat dan

perbawanya yang ampuh sehingga sukar dielakkan atau ditangkis oleh lawan yang kurang kuat tenaga dalamnya.

Kepalan tangan kanannya menyambar dahsyat ke arah leher gurunya, mengeluarkan angin pukulan bersiutan.

"Wuuuuuttt!" Ni Durgogini miringkan tubuhnya, cambuk Sarpokenoko berkelebat tanpa suara dan dari samping mengancam pergelangan tangan kanan dengan ujungnya.

Raden Wisangjiwo terkejut, cepat menarik tangan kanannya menyusul dengan jurus pukulan gertakan dengan tangan kiri mengarah lambung, akan tetapi sesungguhnya yang menyerang adalah kepalan kanannya yang melanjutkan penyerangan gerakan ke dua, kini menghantam muka.

Ketika dielakkan gurunya, dengan gerakan siku memutar, pukulan itu menerjang lagi dari atas menghantam dada.

"Ciuuuuuttt!" Cambuk Sarpokenoko menyambar dan tahu-tahu melibat pangkal lengan, terus melibat ke kawah sampai kemata kaki dan sekali membetot, tubuh Wisangjiwo terlempar lagi untuk kedua kalinya, jatuh terbanting dan bergulingan.

Kini ia merangkak bangun sambil mengeluh, duduk dengan kedua mata menjuling karena pandang matanya berkunang-kunang, bumi serasa berputaran dan kepalanya berdenyut-denyut seperti dijadikan tambur, dipukuli dari sebelah dalam.

Ia menggoyang-goyang kepalanya akan tetapi matanya tetap juling, baru setelah ia menumbuk dahinya, kedua biji matanya menjadi betul kembali letaknya, namun telinganya mendengar suara terngiang-ngiang di sela suara ketawa gurunya bercekikikan.

"Waduhhhh....., ampun, Dewi" keluhnya.

"Hayo bangun! Pengecut, kau tak patut menjadi murid Ni Durgogini kalau tidak cepat bangkit kembali. Hayo serang lagi

dan kali ini aku tidak akan menangkis, tidak akan mengelak, tidak akan menggunakan cambuk Sarpokenoko! "

Oodwo0

Jilid 3

MENDENGAR tantangan ini. Raden Wisangjiwo bangkit, kepalanya masih terayun-ayun ke kanan kiri, akan tetapi kepeeningannya lenyap karena ia tadi memang hanya terbanting biasa saja dan mengalami babak-bundas (lecet-lecet dan matang biru, ia melihat gurunya berdiri dengan dada dibusungkan, kedua tangan bertolak pinggang, cantik dan menantang.

Menerima pukulan Tirto Rudiro dengan tubuh tanpa menangkis atau mengelak? Mana mungkin? Raden Wisangjiwo ragu-ragu. Bagaimana kalau gurunya terluka atau mati oleh pukulannya ini?

"Hayo pukul! Pukul sekuat tenaga dengan Tirto Rudiro. Awas, kalau kau memukul tidak sepenuh tenaga, aku akan membunuhmu karena menganggap kau memandang rendah kepandaian gurumu. Hayo pukul!"

Raden Wisangjiwo melangkah maju, mengerahkan tenaga, namun ia merasa bimbang ragu.

Bagaimana ia tega memukul wanita yang begini cantik dengan sepenuh tenaga? Dia ini gurunya, akan tetapi juga kekasihnya. Wanita inilah yang menggembelengnya menjadi seorang jagoan, jago berkelahi dan jago dalam asmara. Ia tahu bahwa gurunya ini amat cinta kepadanya, buktinya ia telah menerima pelajaran Ilmu Asmoro Kingkin, Ilmu Cambuk Sarpokenoko, ilmu pukulan tangan kosong yang hebat-hebat. Akan tetapi, kalau ia tidak memukul sekuat tenaga, tentu gurunya itu akan membunuhnya. Hal itu mungkin saja karena memang gurunya berwatak aneh sekali. Setelah

mengumpulkan tenaganya, Raden Wisangjiwo berseru keras dan memukul dengan Aji Tirto Rudiro.

Akan tetapi ia tidak mau memukul tempat berbahaya, padahal kalau ia memukul lambung atau pusar, apalagi ia mau memukul dada tempat paling lemah dari wanita, tentu.ikan lebih hebat akibatnya. Ia memang menggunakan seluruh tenaganya, akan tetapi ia memilih tempat yang tidak begitu berbahaya, yaitu di pundak, pangkal lengan kiri gurunya.

"Syuuuuutttt..... wesssssss...! "

Alangkah kaget hati Raden Wisangjiwo ketika kepalan tangannya melesak ke dalam kulit daging bahu gurunya, seakan-akan tersedot dan tak dapat ditarik kembalil Dan dari kepalan tangannya itu terdengar bunyi "ssssssssss" seperti api bertemu air, perlahan kepalar tangannya terasa panas terbakar.

"Aduh..... aduhh....., ampun Dewi..... ampun.....!" Ia menjerit-jerit kesakitan.

"Hi-hi-hi-hik! Apa sih hebatnya Tirto Rudiro?" Ni Durgogini memekik keras dan untuk ketiga kalinya tubuh Raden Wisangjiwo terlempar, kini amat keras dan ia roboh menabrak pohon, lalu rebah dengan leher miring dan mata mendelik, lidahnya terjulur keluar, tak dapat berkulit setengah pingsan!

Sambil tertawa cekikikan Ni Durgogini melompat ke depan mendekati Raden Wisangjiwo, dengan jari tangan kirinya ia mengurut pundak dan leher. Pemuda itu mengeluh dan sadar kembali.

"Hemm, Lasmini, kau makin liar dan masih suka mempermainkan orang!"

Ni Durgogini kaget seperti disambar petir mendengar suara ini dan tubuhnya cepat bergerak membalik, cambuk Sarpokenoko digenggam erat.

Juga Raden Wisangjiwo sudah bangkit berdiri, memandang laki-laki yang entah dari mana datangnya tahu-tahu sudah berdiri di situ. Laki-laki ini berusia empatpuluhan tahun lebih, tubuhnya tinggi tegap, wajahnya tampan berwibawa. Kepalanya yang berambut nyambel wijen (banyak uban) itu tertutup kain kepala yang ujungnya berdiri meruncing di sebelah belakang.

Biarpun ia bertelanjang kaki, namun pakaiannya dan sikapnya membayangkan keagungan seorang bangsawan. Yang amat menarik adalah pancaran pandang matanya yang penuh tenaga batin, tenang lembut dan dalam seperti permukaan air telaga yang dalam.

Raden Wisangjiwo tidak mengenal orang ini, akan tetapi Ni Durgogini kelihatan makin kaget ketika ia melihat siapa orangnya yang mengeluarkan ucapan tadi. Sesaat wajahnya yang cantik itu menjadi pucat, matanya terbelalak memandang laki-laki itu tanpa berkedip dan mulutnya bergerak-gerak tanpa dapat mengeluarkan suara.

"Lasmini, kau kaget melihatku?" laki-laki itu menegur sambil tersenyum, kumisnya yang tipis bergerak menambah ketampanan wajahnya.

"Kau..... rakanda..... Narotama.....! Mau.... mau apakah kau datang ke Girilimut (Bukit Halimun) ini.....?"

Narotama tersenyum lebar.

"Tidak ada urusan denganmu, nimas, sama sekali tidak ada, hanya kebetulan saja. Bahkan aku sama sekali tidak mengira bahwa Ni Durgogini yang tersohor adalah engkau! Kalau begitu, Ni Nogogini adalah si Mandari. Ah, siapa sangka.....! Kebetulan saja aku datang ke sini, terus terang hendak mencari Ni Durgogini karena ada sesuatu hendak kutanyakan, tidak tahunya Ni Durgogini adalah engkau dan aku melihat engkau mempermainkan orang muda ini. Apa dosanya?"

Agaknya lega hati Ni Durgogini mendengar ucapan itu. Ia tersenyum manja dan genit, lalu berkata,

"Siapa main-main dengan dia? Dia sedang kuberi latihan ilmu, dia ini muridku. Raden Wisangjiwo putera Adipati Joyowiseso."

Narotama mengangguk-angguk.

"Hemm, putera adipati di Selopenangkep? Putera adipati seyogianya menjadi perajurit, dan untuk menjadi seorang ksatria utama bukan di sini tempat perguruannya. Lasmini, apa sih kebisaanmu maka engkau berani menjadi guru putera seorang adipati?"

Raden Wisangjiwo mendongkol sekali mendengar ini dan ia terheran-heran melihat gurunya yang biasanya galak itu kini seakan-akan mati kutunya berhadapan dengan orang asing ini. Ia tahu dengan pasti bahwa kalau orang lain yang mengucapkan kalimat itu, tentu sekali bergerak gurunya akan membunuh orang itu yang dianggap menghina.

Akan tetapi aneh bin ajaib, terhadap orang ini gurunya hanya tersenyum-senyum malu dan tidak dapat menjawab. Rasa terheran-heran ini membuat Raden Wisangjiwo menjadi penasaran, maka ia melangkah maju ke depan orang itu dan menghardik,

"Paman! Siapapun adanya engkau ini, tidak sepatutnya kau mengeluarkan kata-kata memandang rendah guruku. Mungkin kau sahabat baik guruku maka guruku bersabar mendengar penghinaan mu, akan tetapi aku sebagai muridnya tidak dapat membiarkan kekurangajaranmu. Kau hendak melihat pelajaran apa yang diberikan guruku kepadaku? Nah, apakah kau mau bukti dengan mengadu kerasnya tulang tebalnya kulit melawanku? Kalau tidak berani, kau harus menarik kembali ucapanmu yang menghina tadi!"

"Uwah, boleh juga muridmu, nimas! "

"Apa kaukira aku suka mengambil murid orang yang tiada gunanya?"

"Namamu Raden Wisangjiwo, orang muda? Keberanianmu cukup, semangat dan kesetiaanmu lumayan, sayang kau terlalu menghambur tenaga dan hawa murni yang seharusnya dihimpun. Boleh,boleh..... mari kita main-main sebentar. Dan kau boleh menggunakan cambukmu itu. Mari!"

Sedetik wajah Raden Wisangjiwo menjadi merah sekali. Ucapan ini menusuk jantungnya karena memang tepat. Iapun maklum bahwa ia telah menyia-nyiakan waktu dan membuang tenaga dan hawa murni yang seharusnya ia himpun dengan perbuatannya yang tak dapat ia cegah, yaitu menjadi barang permainan gurunya sendiri, bahkan akhir-akhir ini bibi gurunyaupun memperlakukannya.

Ia telah terombang-ambing dalam permainan nafsu berahi yang merupakan pantangan bagi seorang pengejar ilmu kesaktian. Hubungan yang wajar dan bersih daripada nafsu kotor dengan isterinya malah jarang terjadi karena ia lebih senang berada di tempat gurunya dan inilah yang merupakan racun yang memabokkan seperti madat. Karena merasa jengah dan malu, ia menjadi marah.

"Kau sombong, orang tua. Biarlah aku mencobamu dengan pukulan tangan tanpa senjata. Siap dan sambutlah ini!"

Raden Wisangjiwo lalu menerjang maju, gerakannya sigap dan pukulannya mendatangkan angin menderu. Pemuda ini tidak hanya hendak mendemonstrasikan



kehebatan ilmu gurunya, juga hatinya panas dan ia ingin memberi hajaran kepada orang yang berani bersikap kurang ajar terhadap Ni Durgogini.

Sama sekali ia tidak pernah mimpi bahwa yang ia hadapi ini adalah Narotama yang kini telah menjadi pepatih dalam di Mataram berjuduk Rakyana Patih Kanuruhan, sahabat baik Sang Prabu Airlangga dan kesaktiannya dalam olah jurit hanyalah di bawah sang prabu sendiri! Tentu saja ia tidak tahu karena nama Narotama tidak begitu terkenal, yang terkenal adalah Rakyana Patih Kanuruhan, maka ketika gurunya menyebut nama Narotama, ia sama sekali tidak tahu bahwa yang dilawannya adalah patih yang sakti mandraguna itu. Andaikata ia tahu, sebagai putera Adipati Selopenangkep dan berarti orang dibawah patih ini, sudah tentu sampai matipun ia tidak akan berani melawan!.

"Bagus!" seru Narotama sambil tersenyum.

Ia mengenal gerakan pemuda ini karena ilmu ketangkasan tangan kosong ini adalah pecahan yang dikembangkan dari ilmunya sendiri, yaitu ilmu silat Kukiko Sakti (Burung Sakti) yang pernah dahulu ia ajarkan kepada Lasmini. Ia menanti sampai pukulan itu datang dekat, lalu menggeser kaki ke kiri dan tangan kanannya ia gerakkan menangkis dengan tiba-tiba.

"Dukkkk!!"

Perlahan saja tangkisan itu, namun akibatnya tubuh Raden Wisangjiwo terhuyung-huyung ke belakang. Pemuda Ini kaget dan lenyaplah perasaan hatinya yang tadi memandang rendah lawan tua ini. Ia melompat maju lagi dengan serangan yang lebih hebat, tubuhnya masih dalam lompatan, masih menyambar satu meter di atas tanah, tangan kanannya dibuka mencengkeram mata, tangan kiri disodokkan menghantam ulu hati sedangkan dengan gerakan cepat kaki kanannya menyusul dengan tendangan ke arah bawah pusar!

Hebat sekali serangan ini, serangan maut karena berturut-turut kedua tangan dan sebuah kaki telah menyerang hebat dan satu saja di antaranya mengenai sasaran tentu akan membuat lawan terjungkal dengan luka parah atau mati!

"Ganas..... ganas.....!"

Narotama berseru, diam-diam kagum juga karena ternyata pemuda ini memiliki bakat yang baik, sayangnya terbimbing oleh seorang yang berwatak ganas sehingga ilmu silatnya juga menjadi ganas sifatnya.

Kembali ia berdiri diam saja menanti sampai serangan bertubi-tubi itu tiba dekat, tiba-tiba kedua tangannya bergerak Terdengar suara

"Plak-plak-plak!"

Tiga kali dan semua serangan itu dapat ia tangkis, akan tetapi kali ini tubuh Raden Wisangjiwo terlempar sampai tiga meter jauhnya dan roboh berdebuk di atas tanah hingga debu mengepul dari bawah pantatnya.

Raden Wisangjiwo meringis kesakitan, akan tetapi ia menjadi amat penasaran. Darah mudanya bergolak. Dia, murid terkasih Ni Durgogini yang ditakuti orang, masa sekarang menghadapi seorang lawan tua yang tidak ternama harus menelan kekalahan demikian mudahnya?.

"Jangan tertawa dulu, orang tua. Lihat seranganku!" bentaknya dan kini diam-diam ia telah menggenggam Kerang Merahnya di tangan kanan, lalu menerjang maju dengan dahsyat. Pukulannya mengandung Aji Tirto Rudiro yang ampuhnya menggila.

Namun dengan senyum dikulum Narotama menghadapi pukulan ini dengan dada membusung dan mulut berkata,

"Eh-eh, Lasmini, pukulan iblis apa yang kau ajarkan kepada muridmu ini? Biar kucoba menerimanya!"

Pukulan tiba, ke arah pusar Narotama. Patih yang sakti ini lalu menekuk lututnya, tidak berani sembrono menerima pukulan sedahsyat itu dengan pusar, maka ia memasang dadanya menjadi sasaran.

"Dessss.....!!!"

Hebat sekali pukulan itu, tubuh Narotama sampai tergoyang-goyang seperti pohon beringin terlanda angin. Akan tetapi tubuh Raden Wisangjiwo mencelat seperti daun kering tertiup angin, jatuh terbanting dan bergulingan.

Ia hanya mampu merangkak bangun dan tahu-tahu gurunya sudah berada di sampingnya. Cekatan sekali Ni Durgogini menekan punggung muridnya dan mengurut lengan kanannya di bawah pangkal dekat ketiak. Seketika Raden Wisangjiwo segar kembali.

"Pukulan keji!" kata Narotama. "Orang muda, lebih baik kau mempergunakan cambukmu. Bukankah kau telah menerima pelajaran Ilmu Cambuk Sarpokenoko yang hebat itu?"

Raden Wisangjiwo meragu. Kini yakinlah hatinya bahwa lawannya adalah seorang sakti. Akan tetapi Ni Durgogini tertawa genit.

"Rakanda, kau benar-benar tidak mau mengalah terhadap orang muda. Mana dia mampu menandingi tenagamu? Eh, Wisangjiwo, jangan malu-malu menghadapi orang pandai. Saat ini adalah saat baik bagimu, dapat menambah pengalaman. Hayo serang lagi dia, kau gunakan cambukku ini."

Ni Durgogini menyerahkan cambuknya, Sarpokenoko yang ia pergunakan untuk menciptakan Ilmu Cambuk Sarpokenoko yang sangat dahsyat.

Diam-diam wanita ini merasa penasaran bahwa muridnya dapat dikalahkan secara demikian mudah. Walaupun ia cukup maklum bahwa Narotama amat sakti, apa lagi muridnya, dia

sendiripun takkan mampu menangkan, akan tetapi sebagai seorang guru ia merasa penasaran tak dapat memamerkan kepandaian muridnya.

Ia cukup mengerti bahwa dalam hal ilmu silat tangan kosong tentu saja muridnya tidak akan berhasil seujung rambutpun, karena semua ilmu silat tangan kosong yang ia miliki sebenarnya bersumber dari ajaran Narotama.

Benar bahwa ilmu pukulan Tirto Rudiro yang dimiliki Wisangjiwo tidak dikenal Narotama, akan tetapi muridnya itu belum terlatih betul, tenaganya dalam ilmu itu masih lemah, maka tentu saja tidak akan ada gunanya.

Berbeda dengan ilmu cambuknya. Ilmu ini adalah ciptaannya sendiri dan biarpun ia percaya bahwa Narotama tentu akan dapat mengatasinya, namun sedikit banyak Narotama akan berhadapan dengan ilmu yang asing dan tentu tidak akan dapat secara mudah saja mengalahkannya.

Dengan hati geram Raden Wisangjiwo menerima cambuk dari tangan gurunya. Ia cukup percaya akan kemampuan cambuk gurunya. Pernah ia melihat betapa dalam segebrakan saja cambuk di tangan gurunya ini mencabut nyawa lima orang bajak sungai yang berani mati menentang gurunya, padahal lima orang bajak Sungai Progo itu bukanlah lawan yang empuk, melainkan orang-orang digdaya pula. Begitu ia mencekal gagang cambuk, rasanya ia bertambah semangat dan dengan langkah gagah ia menghampiri lawan, cambuk Sarpokenoko diayun-ayun.

"Tar-tar-tar-tar-tar!!" Cambuk itu melecut ke udara dan suara ledakannya nyaring sekali.

"Wah-wah, hebat benar cambuk Sarpokenoko!"

Orang tua itu memuji akan tetapi sikapnya tenang-tenang saja. Ia tahu akan kemampuan cambuk yang terbuat daripada kulit ular itu, maklum bahwa cambuk ini mengandung racun

yang berbahaya, jangan terkena lecutan, baru terkena hawanya saja cukup dapat merobohkan orang.

Ditambah lagi dengan permainan Ilmu Cambuk Sarpokenoko, benar-benar amat ampuh dan tepat sekali dengan namanya. Sarpokenoko berarti Kuku Ular, dan adalah nama adik Sang Prabu Dosomuko dalam ceritera pewayangan Ramayana, adik perempuan yang mempunyai aji pada kukunya, yang sakti mandraguna dan ganas liar seperti iblis.

"Paman, lihat serangankul" Raden Wisangjiwo berseru.

Pemuda ini cukup cerdas. Ia maklum bahwa orang tua yang tak dikenalnya ini adalah seorang kenalan gurunya, seorang yang sakti dan karenanya ia mulai bersikap lunak dan hormat, menyebutnya paman dan memberitahukan dulu sebelum menyerang. Hal ini tentu saja ia lakukan karena ia merasa ragu-ragu apakah ia akan dapat menang, biarpun ia bersenjata cambuk Sarpokenoko sedangkan lawannya bertangan kosong.

"Siuuuuttt..... blarrrrr!"

Batu karang sebesar kepala kerbau hancur menjadi tepung ketika cambuk itu menyambar dan tahu-tahu tubuh Narotama lenyap dan sebagai gantinya, batu itu yang tadi berada di bawahnya menjadi korban hantaman cambuk.

Raden Wisangjiwo cepat membalikkan tubuh. Entah bagaimana gerakan orang tua itu ia tidak melihat, akan tetapi tadi tahu-tahu lenyap dan kini sudah berada di belakangnya, tenang-tenang saja berdiri menanti datangnya serangan.

Kembali Raden Wisangjiwo menyerang, kini menggunakan gerakan memutar cambuk membentuk lingkaran-lingkaran di sekitar tubuh lawan, menghadang jalan keluar. Dari dalam lingkaran itu, ujung cambuk baru mematuk seperti paruh burung elang, mengarah bagian berbahaya seperti mata, leher, ulu hati, lambung, pusar dan sebagainya.

"Hebat.....!"

Narotama kembali memuji dan ia benar-benar kagum. Memang tak boleh dibuat permainan ilmu cambuk ini, terpaksa ia lalu mengeluarkan ajiannya, tiba-tiba tubuhnya berkelebat seperti terbang atau seperti bayang-bayang saja yang mengikuti gerakan cambuk, menyelinap di antara sinar cambuk dan anehnya, gerakannya ini mengeluarkan bunyi mengaung perlahan tiada hentinya.

Inilah ilmu silat tangan kosong Bramoro Seto (Lebah Putih) yang merupakan sebuah di antara raja ilmu silat tangan kosong. Sampai berkunang kedua mata Raden Wisangjiwo mencari-cari lawannya dan mengikuti gerakan bayangan yang berkelebat itu, bayangan putih yang tak tentu ujudnya, tak tentu ke mana pindahnya.

Tubuhnya sudah lelah sekali karena ia telah mainkan semua jurus Ilmu Cambuk Sarpokenoko untuk menghantam bayangan itu, namun sia-sia, semua serangannya hanya mengenai angin belaka, sedangkan suara mengaung-ngaung seperti lebah besar berterbangan di sekitar kepalanya membuat ia menjadi panik dan pening.

Apalagi karena lawannya itu bergerak-gerak bukan hanya untuk mengelak, melainkan membalas dengan tampan-tamjipan yang mendatangkan hawa panas, membuat Raden Wisangjiwo bingung mengelak ke sana ke mari, menyambarkan cambuknya ke kanan kiri, dan masih untung baginya bahwa lawannya tidak mau memukulnya, melainkan membikin bingung saja. Kalau memang lawan berniat buruk, sudah tadi-tadi ia kena pukuli

"Cukup, Wisangjiwo, lekas memberi hormat kepada gusti patih!" seru Ni Durgogini dan tahu-tahu cambuk di tangan pemuda itu sudah terampas oleh gurunya. Narotama berhenti dan berdiri dengan wajah biasa, tenang dan tertawa ramah.

"Gusti..... gusti patih.....?" Wisangjiwo kebingungan, memandang gurunya dan orang tua itu berganti-ganti.

Ni Durgogini tertawa genit cekikikan.

"Anak bodoh, apakah kau tidak tahu bahwa rakanda Narotama adalah Gusti Rakyat Patih Kanuruhan, Patih Dalam Mataram yang terkenal sakti mandraguna?"

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Raden Wisangjiwo mendengar ini. Matanya terbelalak, mukanya pucat dan cepat sekali ia menjatuhkan diri berlutut sembah di depan Narotama sambil berkata,

"Mohon beribu ampun, gusti patih. Karena hamba tidak tahu maka hamba telah berani bersikap kurang ajar dan tidak sopan di hadapan paduka."

"Tidak mengapa, orang muda. Andaikata engkau tahu sekalipun, tetap aku ingin menyaksikan kemajuan murid Ni Durgogini. Kepandaianmu lumayan, hanya kurang matang, dan..... dan ganas."

"Rakanda Narotama, kebetulan sekali kau datang. Aku minta kepadamu, demi mengingat hubungan antara kita dahulu, berilah bimbingan kepada muridku ini. Dia putera Adipati Selopenangkep, sudah sepatutnya ia menghamba di kerajaan dan kurasa kepandaianya cukup memenuhi syarat. Kuharap kau suka menerimanya dan memberinya kedudukan di kota raja."

Narotama mengelus-elus jenggotnya. Di dalam hatinya, ia kurang cocok dengan pemuda ini karena ilmu-ilmunya amat ganas, tak pantas menjadi ilmu pegangan ksatria.

Akan tetapi untuk menolak, iapun merasa tidak enak kepada Ni Durgogini atau Lasmini. Lasmini yang dahulunya seorang puteri jelita kini telah berubah menjadi wanita iblis yang terkenal dengan nama Ni Durgogini, perubahan ini sebagian adalah dia yang menyebabkannya, maka diam-diam

ia menaruh hati iba kepada Lasmini, bekas selirnya ini. Ya, Lasmini dahulu adalah selirnya, selir yang tercinta, karena di antara para selirnya, Lasmini adalah selir yang paling tangkas dan pandai olah keperajuritan, seperti Srikandi, memiliki bakat yang amat baik sehingga dalam cinta kasihnya, Narotama telah menurunkan banyak ilmu kesaktian kepada selirnya itu. Akan tetapi, sayang sekali, Lasmini selain memiliki dasar ketangkasan, juga memiliki dasar yang tidak baik dan cabul.

Terpaksa Narotama mengusirnya ketika selir itu terdapat melakukan hubungan gelap, berjina dengan seorang pangeran melalui perantaraan ki juru taman. Karena peristiwa memalukan ini menyangkut diri seorang pangeran, dengan bijaksana Narotama tidak menimbulkan heboh, hanya secara diam-diam ia mengusir Lasmini. Tadinya ia mengira bahwa pangeran itu tentu akan menolong Lasmini dan mengambilnya sebagai selir, siapa tahu, Lasmini tersia-sia agaknya dan ternyata telah berubah menjadi wanita iblis berjudul Ni Durgogini.

Setelah pertemuan ini barulah Narotama dapat menduga bahwa saudara Ni Durgogini yang sama terkenalnya, yaitu Ni Nogogini, tentulah si cantik Mandan pula, adik Lasmini yang pernah diselir Sang Prabu Airlangga sendiri, akan tetapi sudah lebih dahulu diusir karena sang prabu tidak suka akan perangai Mandari yang liar.

"Wisangjiwo, apakah kau setuju dengan usul gurumu itu? Ingin kau menjadi ksatria di kota raja?"

Sebetulnya tidak pernah gurunya mengajaknya bicara tentang hal ini, akan tetapi siapa orangnya tidak ingin menjadi ksatria? Dan siapa pula tidak ingin memperoleh kesempatan mencari kemuliaan? Selain itu, ia merasa terancam keselamatannya setelah pertempurannya di Guha Siluman dan melukai anak dan mantu Resi Bhargowo, maka kiranya hanya di kota raja sajalah tempat yang aman baginya. Juga, di kota raja ia tahu banyak terdapat orang-orang sakti sehingga

mudah pula untuk memperdalam ilmu-ilmunya sehingga ia kelak tidak takut menghadapi ancaman dari manapun juga datanginya..

Maka sambil berlutut dan menyembah iapun menjawab tegas,

"Hamba setuju dan hanya mengandalkan kemurahan hati dan kebijaksanaan paduka, gusti patih."

Narotama atau Rakyat Patih Kanuruhan mencabut keluar sebatang keris kecil berbentuk lurus yang disebut keris Kolomisani, memberikan keris itu kepada Wisangjiwo dan berkata,

"Baiklah, kau boleh berangkat sekarang juga, bawa keris ini ke kepatihan, serahkan kepada kepala pengawal istana yang selanjutnya akan memberi petunjuk kepadamu."

Wisangjiwo menerima keris kecil itu, bersembah menghaturkan terima kasih, kemudian dengan hati girang ia minta diri, berpamit kepada gurunya untuk langsung pergi ke Mataram.

Ia tidak peduli akan pandangan kecewa gurunya karena sesungguhnya, Ni Durgogini tidak mengira bahwa muridnya yang terkasih itu akan berangkat sekarang juga! Ia tentu akan kehilangan dan kesepian, akan tetapi ia tidak tahu bahwa Wisangjiwo memang sengaja ingin lekas-lekas pergi agar jangan sampai terganggu oleh gurunya sendiri, karena ia harus mentaati pesan bibi gurunya untuk berlatih dengan tekun dan dengan pantangan mendekati wanita dan makan barang berjiwa.

Inilah kesempatan amat baik baginya, karena kalau tidak segera ia pergi, ia tak mungkin dapat mengharapakan kesempurnaan dalam melatih Ilmu Tirto Rudiro apabila ia berdekatan dengan Ni Durgogini!.

Setelah pemuda itu pergi jauh, Narotama berkata,

"Ni Lasmini, telah kukatakan tadi bahwa kedatanganku ke sini adalah kebetulan, karena aku sedang mencari Durgogini dan sama sekali tidak mengira akan bertemu denganmu di sini."

Durgogini mencibirkan bibirnya yang masih merah semringah, namun sepasang matanya kehilangan gairah cintanya yang dahulu terhadap patih ini. Sepuluh tahun lebih telah lalu dan kini sang patih bukan lagi seorang pria muda perkasa yang tampan gagah, melainkan seorang pria yang sudah setengah tua dengan rambut berwarna dua dan air muka dingin.

"Rakanda patih, setelah tahu bahwa Ni Durgogini adalah Lasmini, lalu bagaimana?" Ia tertawa terkekeh dan terheranlah Narotama betapa setelah lewat hampir tigabelas tahun, bekas selirnya ini masih tetap saja kelihatan muda, mukanya berseri, bibirnya merah membasah, giginya putih berkilau, tidak tampak sedikitpun keriput pada kulitnya yang masih halus.

Patih ini tentu saja tidak tahu bahwa Durgogini dan adiknya, Nogogini telah dapat menemukan Suket Sungsang, yakni semacam rumput laut yang langka, dan yang mengandung khasiat mustajab untuk membuat wanita awet mudai Inilah sebabnya maka Ni Durgogini dan Ni Nogogini, biarpun sudah berusia kurang lebih empatpuluh tahun, masih tampak seperti gadis-gadis remaja berusia dua puluh tahun!

"Ni Lasmini, kepadamu aku lebih baik berterus terang, karena sedikit banyak engkau tentu masih memiliki perasaan setia kepada Mataram. Aku sedang memikul tugas berat, tugas yang kuterima langsung dari sang prabu sendiri. Ketahuilah bahwa sebulan yang lalu, secara tiba-tiba dan ghaib, patung emas Sang Batara Wisnu telah lenyap dari dalam istana. Sang prabu merasa prihatin sekali akan kehilangan ini, karena hal itu merupakan perlambang buruk bagi kejayaan Mataram. Oleh karena itulah maka aku sendiri

diutus untuk pergi mencari dan mendapatkan kembali patung emas itu."

"Hemm, hanya sebuah patung kecil, mengapa perlu diributkan? Apa sukarnya bagi sang prabu untuk menitah para empu membuatkan kembali patung emas yang lebih indah dan besar?"

Narotama menarik napas panjang.

"Engkau tidak tahu, Lasmini. Patung kencana itu sebuah benda keramat dan bertuah, dahulu menjadi ajimat dari Empu Lo Hapala yang kemudian bergelar Rakai Kayuwangi, hampir dua abad yang lalu. Pernah dahulu patung inipun lenyap dari istana Rakai Kayuwangi dan akibatnya, Kerajaan Mataram menyuram. Oleh karena itulah maka sang prabu menjadi prihatin dan akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kembali patung itu."

"Hemm!" Bibir merah itu mencibir; "Kalau begitu, mengapa engkau mencarinya ke sini? Apa kaukira aku yang mencuri patung itu?" Sepasang mata bening yang bersinar genit cabul itu mengeluarkan cahaya berkilat.

Narotama tersenyum lebar.

"Engkau masih galak seperti dahulu, Lasmini! Tentu saja aku tidak berani menuduh siapapun juga tanpa bukti. Akan tetapi menurut getaran yang kurasakan, patung itu pasti berada di sekitar pantai Laut Selatan. Aku sengaja mencari Ni Durgogini bukan untuk menuduh, melainkan untuk minta keterangan, barangkali saja N i Durgogini mengetahui tentang patung ini."

"Hi-hik! Rakanda Narotama mengapa bicara berputar-putar? Aku bukan Lasmini lagi, akulah Ni Durgogini dan aku tidak tahu-menahu tentang patung itu. Agaknya rakanda salah perhitungan, maka sampai datang ke sini. Di antara sang prabu dan aku tidak ada urusan sesuatu, maka mengapa aku bersusah payah mencuri patung? Kalau rakanda pandai!

mengapa tidak mencarinya pada orang yang memang ada urusan dan dendam dengan sang prabu?"

Narotama termenung sejenak, tiba-tiba ia menepuk dahinya sendiri.

"Aha! Kau benar, Ni Durgogini! Mengapa aku begini bodoh? Ni Mandari, adikmu! Agaknya ia lebih tahu....."

"Bukan niatku, mengkhianati adik kandung! Pula, seperti juga Ni Lasmini, Ni Mandari telah mati, tidak ada lagi,, yang ada adalah Ni Nogogini!"

"Di mana dia? Di mana aku bisa bertemu dengan Ni Nogogini?"

Ni Durgogini terkekeh genit dan matanya tajam mengerling.

"Sang patih yang arif bijaksana dan sakti mandraguna, apakah tidak malu bertanya-tanya, kepada seorang wanita yang tidak berdaya? Kaucarilah sendiri, sepanjang pengetahuanku, Ni Nogogini bertahta di dalam istana yang letaknya di dasar Segoro Kidul (Laut Selatan), hi-hi-hik!"

Narotama tentu tahu bahwa bekas selirnya ini mempermainkannya, karena tidak mungkin seorang manusia biasa bertempat tinggal di dasar laut. Ia mengangguk dan berkata,

"Sudahlah, Ni Durgogini, aku mohon diri. Akan kucari sendiri Ni Nogogini!" Ia membalikkan tubuhnya.

Tiba-tiba terdengar suara angin menyambar diiringi ketawa cekikikan yang menyeramkan dari arah belakangnya. Narotama terkejut dan cepat membalikkan tubuhnya lagi dan tangan kanannya bergerak dengan jari-jari terbuka, menghantam benda hitam yang menyambar dahsyat.

"Blarrrr.....!" Batu karang yang besar itu pecah berantakan sampai mengepulkan debu.

"Ni Durgogini, apa maksudmu main-main seperti ini?" tegurnya, suaranya penuh wibawa.

"Hi-hi-hi-hik, siapa main-main, sang patih yang terhormat? Tiga belas tahun aku menderita dengan hati perih, mengingat betapa kejam seorang pria telah mengusir dan menghinaku! Narotama, apakah kau pura-pura lupa bahwa kaulah yang membunuh Ni Lasmini sehingga menjelma menjadi Ni Durgodini yang hidup terasing di Girilimut ini?"

Narotama menarik napas panjang, penuh sesal,

"Nimas, kau salah paham. Semenjak dahulu aku tidak mendendam kepadamu, aku maklum akan kelemahanmu sebagai wanita muda. Aku dahulu sengaja membebaskanmu agar kau dapat melanjutkan langen asmoro (bermain cinta) dengan pangeranmu. Aku mengira bahwa sang pangeran tentu akan mengambilmu sebagai selir dalam, siapa tahu dia menyia-nyiaikanmu. Aku selalu bermaksud baik kepadamu, nimas. Buktinya, putera adipati muridmu itupun kuterima dengan segala kerelaan hati."

"Tidak ada sangkut-pautnya denganku! Betapapun juga, setelah kau datang ke sini, tak dapat aku membiarkan kau pergi begitu saja tanpa membuat beres perhitungan lama, Narotama!"

"Hemmmm, kalau begitu wawasanmu, terserah kepadamu, Ni Durgogini."

"Heh-heh-hi-hi-hik, jangan kira Lasmini dahulu sama dengan Durgogini sekarang, Rakyat Patih Kanuruhan. Terimalah pukulanku Aji Ampak-ampak ini!"

Wanita itu memekik dahsyat lalu menerjang maju dengan kedua tangan dipe tang, jari-jari tangannya terbuka dan mengirim pukulan yang mengandung hawa dingin, sedingin ampak-ampak (halimun) yang dapat membekukan darah dalam tubuh!

Melihat cahaya kebiruan keluar dari telapak tangan Durgogini, Narotama terkejut. Hebat ilmu pukulan ini, dan amatlah kuatnya. Bukannya ia tidak berani menghadapi keras lawan keras, akan tetapi ia tidak bermaksud melukai wanita yang sudah mendatangkan iba di hatinya ini.

Kalau ia lawan dengan kekuatan hawa sakti pula, tentu seorang di antara merek akan terluka hebat dan ia tidak menginginkan hal ini terjadi. Maka Narotama lalu melesat menghindarkan pukulan-pukulan yang datanginya cepat bertubi, mempergunakan Ilmu Silat Dojro Dahono (Api Halilintar) untuk melawan Aji Ampak-ampak. Aji Bojro Dahono merupakan lawan setimpal Aji Ampak-ampak yang dingin, karena Bojro Dahono menimbulkan hawa panas seperti pusar Kawah Candradimuka.

Dari kedua telapak tangan sang patih keluar hawa bersinar kuning kemerahan dan setelah tangkis-menangkis puluhan jurus, Ni Durgogini tak kuat menahan pula, seluruh tubuhnya mengeluarkan keringat saking panas hawa yang dideritanya.

"Wuuuttt, tar-tar-tar!"

Kini cambuk Sarpokepoko berada di tangannya dan menyambar-nyambar ganas.

Biarpun Aji Bojro Dahono hebat, namun gerakan ilmu silat ini kurang tangkas kalau harus dipergunakan menghadapi Ilmu Cambuk Sarpokenoko yang amat cepat itu. Bagaimana seekor ular sakti, cambuk itu melingkar-lingkar, menyambar-nyambar dan ujungnya mematuk-matuk ke arah jalan darah dan bagian tubuh yang penting dan berbahaya, setiap gerak merupakan margapati (jalan maut).

Kembali Narotam menjadi kagum. Tadi ia sudah menyaksikan dan melawan Ilmu Cambuk Sarpokenoko ini ketika dimainkan Wisangjiwo, dan sudah menjadi kagum. Kini setelah ilmu cambuk ini dimainkan oleh sang pencipta sendiri, hebatnya berlipat ganda! Angin yang diakibatkan oleh

pemutaran cambuk itu ikut berpusing, membentuk angin lesus yang berpusing-pusing membawa daun kering dan debu ke atas. Ini semua masih ditambah lecutan-lecutan di udara yang menimbulkan suara ledakan, sehingga ketika Ni Durgogini mainkan ilmu Cambuk Sarpokenoko, keadaan di puncak Girilimut itu tiada ubahnya seperti ada angin lesus (angin puyuh) mengamuk disertai halilintar menyambar-nyambar!

"Nimas, apakah kau menghendaki nyawaku ? Begitu tega.....?" Narotama berkata penuh sesal.

"Hi-hi-hiil Kaupun tega lara kepadaku, mengapa aku tidak tega pati kepadamu?" Dengan kata-kata ini Ni Durgogini hendak mengatakan bahwa dahulu Narotama tega mengusirnya dan membuatnya bersengsara hati, maka sekarang iapun tega hendak membunuh patih itu.

"Hebat ilmu cambukmu, nimas. Sayang kaupergunakan untuk membunuh orang secara ganas!"

Narotama masih sibuk mengelak ke kanan kiri, menyelinap di antara bayangan cambuk.

"Babo-babo! Keluarkan semua keahlianmu, Narotama. Hendak kulihat, di samping pandai menghina wanita, apakah kau juga pandai mengalahkan aku Ni Durgogini, hi-hi-hik!"

Cambuk Sarpokenoko makin hebat amukannya dan sekali kain kepala Narotama tercium ujung cambuk. Robeklah ujung kain kepala itu, hancur berhamburan seperti dimakan api!

"Tingkahmu seperti ular saja, Durgogini!"

Narotama mulai panas hatinya dan cepat ia mengerahkan Aji Kukilo Sakti (Burung Sakti), semacam ilmu silat yang amat cepat gerakannya, seperti seekor burung sakti beterbangan dan semua gerakannya tentu saja menindih gerakan cambuk Sarpokenoko yang berdasarkan gerakan seekor ular.

Memang tidak ada yang lebih ampuh daripada burung untuk menaklukkan ular. Tubuh Narotama kini berkelebat

cepat, seperti melayang-layang, sukar sekali diikuti cambuk, bahkan pada saat Ni Durgogini menggoyang kepala mengusir kepeningannya, kesempatan ini tak disia-siakan Narotama dan secepat kilat jari tangannya menjepit ujung cambuk! Gerakan ini sekelebatan tepat seperti seekor burung yang mematuk seekor ular.

Ni Durgogini mengeluarkan pekik menyeramkan dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk membetot cambuknya, namun sia-sia belaka. Biarpun yang menjepit cambuk hanya tiga buah jari, yaitu ibu jari, telunjuk dan jari tengah, namun cambuk itu seakan-akan telah berakar pada jari dan tidak mungkin dapat dilepaskan lagi. Ni Durgogini marah, kakinya melangkah maju dan tangan kirinya dengan jari tangan berku-ku panjang, mencakar muka dan mencokel mata.

Melihat ini, Narotama berseru keras dan tiba-tiba ia mengerahkan tenaga sakti yang ia warisi dari eyang gurunya di Gunung Agung Bali Sang Begawan Setiadarma, lalu sekali ia meng-gereng, Ni Durgogini tak kuat bertahan lagi, tubuhnya berikut cambuknya terlempar ke udara seperti terbang!

Benar mengagumkan Ni Durgogini. Kalau lain orang yang dilontarkan macam itu, tentu akan terbanting di atas tanah berbatu dan akan hancur luluh tubuhnya. Karena Narotama tidak berniat membunuh, patih yang sakti ini sudah bersiap-siap untuk menyambut tubuh Ni Durgogini agar jangan terbanting, akan tetapi ia tercengang menyaksikan betapa di tengah udara dalam keadaan terlempar itu sampai setinggi pohon waru, tubuh Ni Durgogini dapat terjungkir balik sampai tiga kali dan turun ke atas tanah dalam keadaan berdiri seperti gerakan seekor burung walet saja ringannya! Turunnya agak jauh dari Narotama dan kini mereka berhadapan dalam jarak limabelas meter jauhnya.

Perlahan Ni Durgogini menyimpan cambuknya. Wajahnya tidak membayangkan kemarahan, bahkan ia tersenyum dan berseri-seri, matanya mengerling tajam, kemudian ia

melangkah lambat-lambat menghampiri Narotama dengan lenggang seperti seorang penari.

Pinggang yang kecil ramping itu meliuk-liuk dan pinggulnya melenggak-lenggok ke kanan-kini, langkahnya kecil-kecil dengan kaki rapat sehingga lututnya bersentuhan, pundaknya bergerak-gerak, juga lehernya, matanya setengah terpejam, ujung hidungnya berkembang-kempis, dadanya yang membusung bergelombang, bibirnya yang merah membasah setengah terbuka.

Narotama berdiri terpesona, jantungnya berdebar-debar aneh, getaran mujijat yang tidak sewajarnya membangkitkan gairah, darahnya berdenyar-denyar dan napasnya menjadi sesak oleh gejolak nafsu berahi. Hampir saja pendekar sakti ini tenggelam, hampir bertekuk lutut kalau saja ia bukan putera angkat Sang Wiku Darmojati dan murid Eyang Begawan Setiadarma, dua orang tokoh sakti di Bali. Batinnya yang sudah kuat itu membuat ia sadar bahwa keadaan ini bukan sewajarnya.

Mengapa Ni Durgogini tiba-tiba tampak demikian cantik jelitanya dan bahkan memiliki daya penarik yang jauh lebih ampuh daripada dahulu ketika menjadi selirnya? Diam-diam Narotama mengerahkan hawa sakti dari dalam pusarnya, dan membaca mantra menolak pengaruh jahat sehingga ia dapat menguasai diri.

Setelah lenyap pengaruh itu, kini tampaklah olehnya betapa lucu gerak-gerik Ni Durgogioni. Akan tetapi dasar seorang bijaksana, ia tidak mau menghina, bahkan merasa iba hati dan terlontarlah pujian dari mulutnya,

"Kau sungguh masih cantik jelita, nimas Lasmini!"

Bukan main girangnya hari Ni Durgogini. Setelah tadi semua ilmu kesaktiannya tidak berhasil mengalahkan Narotama, ia lalu mengerahkan ajiannya yang paling ampuh, yaitu ilmu Guno Asmoro.

Biasanya, tidak ada seorangpun pria yang kuat menghadapi ajiannya ini, yang luar biasa ampuhnya, kuat merobohkan pertahanan hati seorang pertapa tua sekalipun. Dengan Ilmu Guno Asmoro inilah ia berusaha mengalahkan Narotama, karena dengan ilmu kesaktian dan ilmu ketangkasan, ia akan bertemu dengan gurunya.

Hatinya girang mendengar pujian yang keluar dari mulut Narotama, karena ini merupakan pertanda bahwa ajiannya telah berhasil! Sama sekali ia tidak pernah mimpi bahwa Narotama yang berhati penuh welas asih itu memujinya untuk tidak mengecewakannya.

Ia makin menggeliat-geliatkan tubuhnya, dan berjalan makin mendekat. Bau yang harum seperti kayu cendana dan kembang keluar dari tubuhnya, dan inilah merupakan sebagian daripada Aji Guno Asmoro.

Biasanya, kalau lawan sudah terkena Aji Guno Asmoro, ia akan kehilangan semangatnya, akan menurut saja semua kehendaknya, bahkan andaikata dipukul matipun tentu takkan melawan karena semangat perlawanannya sudah lenyap, semua kemauannya sudah lenyap dan berada di tangan Ni Durgogini.

Kini, Narotama yang diam saja itu agaknya sudah kehilangan semangatnya!

"Narotama.....! "

Suara Ni Durgogini berbeda dengan tadi, kini suaranya merdu merayu mengandung daya tarik yang luar biasa,

"Kekasihku, kau berlututlah..... , dan bersihkan kakiku yang kotor.....!"

Dengan mata setengah terpejam, Ni Durgogini siap menikmati hasil kemenangannya yang sudah pasti itu.

"Ni Durgogini, apakah kau sudah edan? Aku tidak ada waktu melayani kau main-main, selamat tinggal!" Narotama lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi dari situ.

Terbelalak kini mata yang tadinya hampir terpejam itu. Pucat wajah yang tadinya merah berseri, kering bibir yang tadinya membasah, kemudian muka itu menjadi beringas.

"Kubunuh engkau.....!!"

Bagaikan seekor singa betina, Ni Durgogini melompat dan menerkam dari belakang. Tanpa menoleh, Narotama menggerakkan lengannya ke belakang.

"PlakkkH"

Tubuh Ni Durgogini tertampar dan terpelanting ke belakang, roboh bergulingan, kepalanya terasa pusing sekali.

"Narotama....., kau..... kau kejam....! Aku benci pada mu, benci..... benci..... benci.....!!!"

Ni Durgogini lalu menangis melolong-lolong sambil bergulingan di atas tanah seperti anak kecil, Menolehpun tidak Narotama. Ia berjalan terus dengan tenang dan dengan langkah lebar, senyum pahit membayang di bibirnya yang bergerak-gerak perlahan seperti bicara dengan dirinya sendiri.

Biarpun pada lahirnya Narotama seperti tidak mempedulikan Ni Durgogini, namun dalam batinnya ia menaruh hati iba kepada bekas selirnya itu yang ternyata kini telah tersesat ke dunia hitam. Ia menyesal, dan kasihan karena maklum bahwa kesesatan bekas selirnya itu akan menyeretnya ke lembah kesengsaraan batin.

d*e**

Bayangan itu tak dapat diusirnya, selalu membayangi benaknya ke mana jugapun ia pergi, dan hatinya menjadi

panas dan panas lagi. Di dalam telinganya selalu bergema suara kain robek disusul jerit tangis. Kain dan jerit Kartikosari.

Gema suara inilah yang menimbulkan bayangan. Bayangan yang direka dan dikira-kirakan sendiri oleh hatinya yang penuh cemburu, dendam, duka dan sesal, yang makin menghebat saja apabila ia kenangkan. Suara kain terobek disusul lengking mengerikan.

Suara itu selalu berkumandang di dalam telinganya, membuatnya hampir gila.

Pujo duduk di tepi batu karang, matanya menatap air laut bergulung-gulung di bawah kaki. Gelombang buas yang panjang mengerikan seperti seekor naga siluman yang hendak menelannya, namun mata Pujo seperti tidak melihat semua itu. Suara ombak memecah di batu karang menimbulkan suara menggelegar susul-menyusul, namun telinganya hanya penuh oleh suara kain robek dan lengking mengerikan.

"Cintamu hanya cinta jasmani belaka, cinta yang berdasarkan nafsu berahi semata karena cintamu dangkal dan hanya tubuhku yang kaucinta, maka kau kecewa melihat tubuhku dinodai orang lain, padahal kau maklum seyakinnya bahwa batinku sama sekali tidak ternoda....."

Kata-kata isterinya ini berkumandang dibawa deru ombak dan terbayanglah wajah isterinya yang jelita, yang tercinta, dengan sepasang mata bintang yang tak pernah dapat ia lupakan itu memandangnya penuh sesal dan duka, bibir yang indah bentuknya dan tadinya menjadi sarang madu baginya itu tergetar seperti bibir seekor kijang yang ketakutan.

"Prakkk!! Prakkk!"

Dua kali kedua tangan Pujo dengan jari-jari terbuka menggempur batu karang di depannya sehingga ujung batu karang itu remuk berhamburan. Mulutnya komat-kamit, mulut yang membayangkan hati sakit bukan main, matanya menatap ombak, mata penuh dendam dan duka.

"Tidak perduli! Aku memang mencintai tubuhmu, Kartikosari, kau menjadi milikku tunggal, tak boleh orang lain menjamahmu, apalagi menodaimu! Aku mencintaimu dengan seluruh jiwa dan ragaku, semua bulu di kulitku, setiap tetes darah di badanku, sampai ke tulang sumsumku, aku mencintaimu. Tapi..... tapi kau ternoda orang lain..... mengapa hal itu bisa terjadi ? Mengapa tidak kaulawan sampai mati? Setelah hal terkutuk itu terjadi, mengapa kau masih dapat hidup, masih ada muka untuk hidup dan bicara denganku? Hal itu hanya berarti bahwa kau....., kau senang dengan pengalamanmu itu, kau girang bahwa selain suamimu, ada pria lain, tampan sakti bangsawan dan kaya raya, juga mencintaimu!"

Kembali tangannya menghantam batu karang.

Tiba-tiba Pujo bangkit berdiri, matanya melotot terbelalak, kedua kakinya terentang lebar, kedua tangannya dikepal menempel pinggang, sikapnya seperti seorang siap bertanding dengan musuh yang dibencinya.

"Wisangjiwo! Dendam ini sedalam Laut Selatan! Takkan dapat tercuci selamanya kecuali dengan darahmu. Kautunggulah, sekali kau terjatuh ke dalam tanganku, aku akan....."

Akan ia apakan? Dibunuh begitu saja? Terlampau enak! Hati yang begini disakiti haus akan pembalasan yang memuaskan. Tidak, ia tidak akan membunuh Wisangjiwo begitu saja. Ia akan menyiksanya sepuas hati.

Dendam adalah semacam perasaan yang memabokkan seperti racun yang menggerogoti batin sehingga menyelimuti kesadaran dan mematahkan pertimbangan.

Dendam timbul dari sakit hati yang dapat muncul karena sesungguhnya terpengaruh oleh rasa sayang diri yang berlebihan. Rasa sayang diri inilah yang menimbulkan sakit hati apabila dirinya dirugikan orang lain, menimbulkan benci dan

memupuk dendam untuk membalas! Rasanya belum akan sudah dan puas hati ini kalau belum membalas dendam dengan perbuatan keji yang setaraf atau bahkan melebihi perbuatan yang dilakukan orang terdendam terhadap dirinya.

Dan orang yang mabok dendam ini di luar kesadarannya telah diperhamba nafsu iblis yang haus dan baru dapat dipuaskan oleh perbuatan-perbuatan membalas yang sama kejinya.

Perbuatan keji kejam untuk membalas dalam pandangan orang yang mendendam bukanlah perbuatan keji lagi, melainkan perbuatan adil! Mabok semabok-maboknya dan tidak ada yang lebih gila daripada ini.

Dengan batin rapuh digerogoti nafsu iblis ini seperti rapuhnya bilik digerogot rayap, Pujo mereka-reka pembalasan dan siksaan bagaimana yang dianggapnya tepat dan adil bagi musuh besarnya, Raden Wisangjiwo. Akan kutangkap dia, pikirnya geram. Akan kubuat dia tidak berdaya dan kuseret dia di dalam hutan!

Teringat akan kebiadabannya terhadap isterinya, ia akan merajang-rajang anggauta kelaminnya, merobek perut dan mengeluarkan usus dan jantungnya! Ah, tidak! Kalau demikian tentu ia akan mampus, terlalu enak dan terlalu cepat baginya! Ia berpikir-pikir dan mereka-reka lagi pembalasan yang lebih menyiksa.

Akan kurobek-robek kulit mukanya yang tampan dengan ujung keris, agar ia menjadi seorang manusia bermuka setan yang sedemikian buruknya sehingga setiap orang wanita yang melihatnya akan meludah dan muntah-muntah. Tapi sebelumnya akan kuseret dia di muka umum agar semua orang senegara maklum dan mengenal bahwa Wisangjiwo adalah seorang laki-laki binatang yang suka mengganggu bini orang! Kemudian kubuntungi kedua kakinya agar selamanya tak pandai berjalan, hidup dan bergerak mengesot seperti

binatang! Akan ku..... akan ku..... Pujo tak dapat berpikir lagi saking geram.

Tiba-tiba ia terkejut dan menampar kepalanya sendiri.

"Kau telah gila!" serunya keras-keras ketika kesadarannya yang timbul dari dasar pendidikan ksatria mencelanya.

"Kau telah menjadi manusia iblis! Tak mungkin Pujo murid terkasih Resi Bhargowo, bahkan menjadi mantunya, dapat memikirkan kekejaman yang dapat timbul dalam benak iblis itu!"

Suaranya sendiri terdengar seperti suara gurunya dan Pujo lalu menangis. Ditumbuk-tumbuknya kepala: dan dadanya, kemudian ia menjadi beringas.

"Biar! Biarlah aku menjadi iblis penasaran! Dia telah merusak kesucian Kartikosari, telah menghancurkan kebahagiaanku! Aku takkan dapat bertemu muka lagi dengan Kartikosari kekasihku sebelum dendam ini terbalas!"

Bagaikan seorang gila Pujo lalu melompat dan lari dari tepi Laut Selatan, berlari terus mendaki bukit karang dengan tujuan bulat, yaitu, mencari Wisangjiwo dan melampiaskan nafsu dendamnya yang dahsyat menggelora seperti Laut Selatan yang diserang badai.

Sesungguhnya, bukan dendam semata yang membuat Pujo seperti gila. Terutama karena rasa duka kehilangan isterinya itulah. Setelah berada seorang diri, terbayang oleh kesadarannya betapa ia telah menyiksa isterinya, telah berlaku tidak adil terhadap kekasihnya. Betapa ia telah menghina Kartikosari dan membanting hancur mahkota asmara mereka berdua. Sudah terlanjur, dan ia kini benar-benar kehilangan isterinya. Dan semua ini gara-gara Wisangjiwo. Inilah yang meracuni hatinya dan menambah rasa dendam dan sakit hatinya, seperti minyak menambah berkobarnya api.

Beberapa hari kemudian di Kadipaten Selopenangkep, sebuah kadipaten di tepi Sungai Progo.

Kadipaten ini tempat tinggal Joyowiseso, ayah Raden Wisangjiwo. Di sini, tinggal adipati yang berusia limapuluh tahun ini, bersama isteri dan enam orang selirnya. Puteranya ada dua orang, yaitu Raden Wisangjiwo yang lahir dari isterinya dan Roro Luhito yang lahir dari seorang selir kinasih (terkasih). Anak ini dinamai Luhito (merah) karena ketika lahir kelihatan kulitnya kemerahan.

Akan tetapi setelah kini menjadi seorang gadis remaja berusia limabelas tahun, kulitnya menjadi putih kuning kemerahan dan wajahnya cantik, tubuhnya denok, wataknya manja dan kenes (lincah).

Di samping adipati dan keluarganya, di situ tinggal pula isteri Raden Wisangjiwo yang bernama Listyokumolo dan puteranya yang baru berusia satu tahun bernama Joko Wandiro.

Rumah kadipaten itu selalu terjaga oleh para pengawal yang tak pernah terpisah dari tombak dan keris, tiada hentinya bergiliran menjaga di sekitar kadipaten dan setiap saat tertentu, siang malam, jalan meronda untuk menjaga keselamatan dan keamanan sang adipati sekeluarga.

Pada hari itu di dalam kadipaten tampak kesibukan dan kemeriahan. Sang adipati sendiri bersama isteri, para selir dan puterinya, Roro Luhito yang cantik dan berwatak bebas, menyambut datangnya seorang tamu yang dihormati.

Tamu ini adalah seorang pemuda tampan yang bukan lain adalah Jokowanengpati! Pemuda yang datang dari kota raja ini dikenal baik oleh Adipati Jayowiseso, karena Jokowanengpati dahulu ikut pula menjadi perwira yang tangguh dan terkenal dalam barisan Kerajaan Mataram ketika barisan ini menyerbu ke barat. Sebagai murid Empu Bharodo,

tentu saja pemuda ini menjadi terkenal dan dihormat oleh para taklukan Mataram.

Jokowanengpati bersahabat pula dengan Raden Wisangjiwo dan kedatangannya menggunakan dalih mencari sahabatnya ini, padahal ia dapat menduga bahwa orang yang dicarinya tentu tidak berada di rumah setelah peristiwa yang ia saksikan di Guna Siluman baru-baru ini.

Memang maksud kedatangannya itu mengandung rahasia untuk menyelidiki keadaan Wisangjiwo setelah ia melakukan perbuatan terkutuk di dalam guha yang akan menimpa diri Wisangjiwo itu.

Ketika dalam penyambutan itu muncul Roro Luhito, jantung pemuda mata keranjang ini berdebar keras. Matanya menjadi berminyak dan secara sembunyi ia mencuri pandang menikmati wajah yang manis dan tubuh yang denok itu.

Tak disangkanya sama sekali bahwa Wisangjiwo mempunyai seorang adik perempuan yang begini denok! Ia amat kagum dan tertarik oleh sikap yang wajar, bebas dan kenes.

Berbeda dengan lain puteri yang biasanya hanya menyembunyikan diri di dalam taman sari atau keputren.

Memang Roro Luhito sejak kecil bukan seorang anak pemalu. Ia kenes dan pemberani, apalagi oleh ayahnya ia diberi pelajaran olah keprajuritan sehingga wataknya yang memang kenes bebas itu membuat ia merasa seakan-akan ia seorang Srikandi!

Hidangan-hidangan mewah dikeluarkan, bahkan pada malam harinya Adipati Joyowiseso memerintah kan rombongan kesenian kadipaten mengadakan klenengan dan tarian untuk menghormat dan menghibur tamu muda yang dihormati ini. Namun, setelah melihat Roro Luhito, para penari yang berbedak tebal itu dalam pandang mata Jokowanengpati tiada ubahnya seperti boneka-boneka hidup yang sama sekali

tidak menarik. Padahal biasanya, dalam setiap kesempatan perayaan tayuban, pemuda yang pandai menari ini selalu, menjadi tokoh untuk menari bersama penari-penari, bergaya, bergurau dan bergepit. Kini seolah-olah ia menjadi seorang yang pendiam.

Sempat jauh tengah malam baru pesta dihentikan. Tamu muda ini dipersilakan mengaso dalam kamar khusus yang bersih, lengkap dan mempunyai tempat tidur berbau harum kembang melati. Betapapun nyamannya tidur di kamar ini, namun Jokowanengpati tak dapat tidur pulas.

Gelisah ia miring ke kanan kiri memeluk guling yang dikhayalkannya sebagai Roro Luhito! Dipelukciumi guling itu, dibisikkan kata-kata halus merayu, kemudian ia kadang-kadang menarik papas panjang dan memanggil nama Roro Luhito dalam bisikan penuh rindu.

Pemuda mata keranjang ini, untuk entah ke berapa kalinya, tergila-gila dan diserang penyakit wuyung (rindu) kepada seorang gadis ayu. Ia tiada melihat jalan untuk mengobati penyakit rindu berahinya.

Memining gadis Puteri adipati itu tidaklah mungkin sekarang, setelah ia diusir gurunya. Masih baik bahwa Empu Bharodo seorang yang dapat menjaga nama sehingga persoalan murtadnya itu tidak diketahui orang lain sehingga ia masih dapat mengecap kenikmatan sebagai murid Empu Bharodo dengan penyambutan penuh penghormatan seperti sekarang ini.

Cuaca lewat tengah malam itu amat gelap Mendung yang tidak mau turun-turun menjadi hujan membuat hawa udara panas sekali. Keadaan di kadipaten dan sekitarnya sunyi melengang karena semua penghuninya telah tidur lelap setelah kelelahan dalam kesibukan siang dan malam hari tadi. Bahkan para penjaga merasai pula kelelahan dan hawa panas ini, membuat mereka agak malas meronda dan hanya berjaga-jaga di sekitar pintu gapura depan.

Sunyi sekali setelah suara gamelan berhenti dan penghuninya sudah tidur, lebih sunyi daripada malam-malam biasa sebelumnya.

Sesosok bayangan hitam dengan gerakan yang gesit menyelinap di antara rumpun bambu yang tumbuh di luar tembok belakang kadipaten. Sinar kilat yang kadang-kadang memecah di angkasa dalam sekejap mata menyinari bayangan ini yang ternyata adalah seorang laki-laki muda bertubuh tegap bermata liar.

Orang muda ini adalah Pujo, yang dengan nafsu dendam meluap-luap menjelang fajar itu mendatangi kadipaten di Selopenangkep. Setelah menanti sesaat dan mendapat keyakinan bahwa tidak ada penjaga meronda, dengan tangkas Pujo lari mendekati tembok, mengenyotkan kedua kakinya yang kuat ke atas tanah.

Tubuhnya melayang naik, tangannya meraih dan menangkap ujung tembok di atas, kakinya diayun ke belakang terus ke atas dan berjungkirbaliklah tubuhnya, langsung melompat ke sebelah dalam tembok! Tiada suara ditimbulkan kedua telapak kakinya yang menyentuh tanah. Sebelah dalam dengan gerakan seperti kucing melompat, kemudian mengindap-indap ia menghampiri gedung kadipaten yang sunyi.

Sejenak ia berdiri di bawah pohon sawo yang gelap, agak bingung karena ia tidak mengenal gedung ini, tidak dapat mengira-ngirakan di mana kiranya kamar tidur Raden Wisangjiwo. Ia berpikir sejenak, giginya berkeret-keret gemas ketika ia berbisik.

"Tidak peduli siapa dia, asal keluarga si bedebah Wisangjiwo, akan kubunuh!"

Dengan pikiran ini, dengan gerakan secepat kera, ia memanjat pohon sawo kemudian dari cabang yang

berdekatan dengan wuwungan rumah, ia melompat lalu berjalan di atas wuwungan rumah.

Ilmu kepandaianya yang sudah amat tinggi membuat wuwungan dan genteng itu dapat dilaluinya dengan mudah tanpa menimbulkan suara gaduh.

Setelah mencari-cari di atas wuwungan, akhirnya ia dapat melompat ke sebelah dalam gedung, yaitu di ruangan belakang yang terbuka. Di lain saat ia telah mendekati sebuah jendela dari kamar terbesar yang berada di tengah gedung. Terdengar suara orang bercakap-cakap perlahan di dalam kamar itu.

Ia menempelkan telinganya dan mendengar suara ketawa seorang laki-laki, suara ketawa yang dalam dan parau,

"Ha-ha-ha, diajeng! Enak saja kau bicara. Mana mungkin kami pihak perempuan mengajukan urusan perjodohan? Hal itu akan terlalu merendahkan diri. Akupun setuju kalau anak kita Roro Luhito dapat menjadi isteri Jokowi-anengpati, karena biarpun ia bukan keturunan bangsawan, namun ia mempunyai kedudukan baik dan tentu akan mudah mendapatkan pangkat besar di kemudian hari. Biarlah nanti sepulangnya Wisangjiwo, dia yang akan bicara dengan Jokowi-anengpati. Kalau yang bicara itu di antara sahabat, itu bukan merendahkan diri namanya."

"Terserah, kakangmas adipati. Pokoknya saya menghendaki agar anak kita bisa mendapatkan jodoh yang baik dan saya lihat pemuda itu cukup tampan dan sopan. Banyak para waranggana dan penari cantik-cantik malam tadi, tapi melirikpun dia tidak mau. Padahal biasanya orang-orang muda kalau melihat waranggana cantik lalu menjadi liar dan tidak mau diam seperti cacing terkena abu!"

"Hah-hah-hah-hah, biasa itu, diajeng. Orang kalau sudah menyukai seseorang, segalanya kelihatan baik saja. Mudah-mudahan begitulah dan mudah-mudahan dia akan suka memperisteri anak kita si Luhito."

"Tentu suka! Pemuda mana yang tidak keedanan bertemu dengan Luhito? Perawan mana yang lebih cantik jelita, denok ayu seperti anakku Luhito?"

"Ha-ha-ha, siapa maido (tak percaya)? Ibunya begini denok, begini montok, begini ayu manis, tentu saja anaknya hebat!"

"Ah, kangmas, sudah malam begini hampir fajar, jangan keras-keras, malu terdengar orang!"

Adipati Joyowiseso dan selirnya tertawa-tawa, bersendaurau. Kedua orang ini tidak tahu betapa di luar jendela kamar mereka, Pujo menjadi merah mukanya, merah karena marah dan kecewa. Jadi Wisangjiwo belum pulang, pikirnya geram. Akan tetapi ia sudah tiba di situ, terlalu menyesal kalau pulang dengan tangan hampa.

Di dalam kamar ini terdapat ayah si bedebah Wisangjiwo dan orang tua ini ikut pula berdosa karena mempunyai putera yang telah menghancurkan kebahagiaan hidupnya. Kedua tangannya mengepal tinju, matanya beringas memandang jendela, seluruh urat di tubuhnya menegang. Pujo melangkah mundur tiga tindak, mengerahkan tenaga lalu meloncat menerjang daun jendela yang tertutup!

"Braaaaakkkk!!"

Pecahlah daun jendela itu dan tubuh Pujo terhuyung ke dalam kamar yang diterangi sebuah dian (lampu kecil) di sudut kamar.

Selir adipati itu menjerit kaget dan Adipati Joyowiseso melompat dari atas pembaringan, tubuhnya tidak memakai baju hanya berselimut sehelai kain, matanya melotot, kumisnya yang tebal sekepal sebelah itu terdiri, lalu memben-tak.

Jilid 4

"KEPARAT biadab! Siapa ini.....?!?"

"Adipati Joyowiseso, terimalah hukuman dosa anakmu si bedebah Wisangjiwo!"

Pujo berseru dan bagaikan angin badai ia menyerbu dengan sebuah keris telanjang di tangan! Tusukannya ke arah ulu hati adipati itu amat dahsyat, cepat sekali dan disertai tenaga yang kuat, kemudian disusul sebuah tendangan ke arah perut.

Joyowiseso takkan menjadi adipati kalau dia bukan seorang yang pandai beryuda. Usianya sudah lina puluh tahun namun tubuhnya yang tinggi besar itu masih tampak kuat. Dadanya yang terbuka tanpa baju itu memperlihatkan bahu yang bidang dan segumpal rambut yang hitam menghias ulu hati dan buah dada otot-ototnya sebesar tambang bambu.

Melihat serangan dahsyat ini, trengginas (sigap) ia menangkis dengan tangan kanannya, sebuah lengan yang besar berbulu menyampok tangan kanan Pujo. Namun Pujo adalah seorang pemuda gembengan, pula ia menjadi makin kuat karena dorongan kenekatan bulat dan kemarahan. Selain ini, memang ia lebih dulu membuat persiapan, tidak seperti sang adipati yang masih belum lenyap rasa kagetnya.

Maka begitu kedua lengan bertemu, tangan Pujo yang menusuk meleset ke atas dan kerisnya masih menancap pada pangkal lengan kanan Adipati Joyowiseso.

Agaknya tusukan pada pangkal lengan ini tidak akan membuat adipati itu berteriak kalau saja tendangan kaki Pujo tidak mengenai perutnya. Sebuah tendangan yang keras, tepat mengenai perut yang sudah mulai bekel (menggendut), menimbulkan suara "bleggg!" dan tubuh adipati itu terlempar ke belakang, lalu terhuyung-huyung.

"Terimalah kematianmu, Joyowiseso! "

Pujo menerjang lagi dan adipati itir berteriak-teriak,

"Tolong.....! Tolooooonggg..!! Penjahat!!"

Namun dalam ketakutannya, ia masih cukup tangkas untuk menggulingkan tubuh ke atas lantai dan terus menggelinding mendekati meja di sudut kamar. Sebelum Pujo sempat menyerang lawan yang bergulingan itu, Adipati Joyowiseso sudah menarik kaki meja.

Pelita di atas meja terlempar ke bawah dan padam. Gelap gulita di dalam kamar itu. Yang terdengar hanya isak tangis selir adipati di atas pembaringan yang diusahakannya untuk didekap dengan mulut agar tidak bersuara.

Dendam kesumat mendidih dalam dada Pujo dan kenekatannya sudah bulat, namun dia bukanlah seorang yang sembrono atau bodoh. Melihat betapa dalam kamar yang asing baginya itu gelap sekali, Pujo maklum bahwa bahaya mengancam dirinya. Apalagi ia mendengar suara kaki berlari-lari mendatangi ke arah kamar. Cepat ia lalu mengayun tubuh melompat keluar dari jendela yang sudah berlubang besar karena daun jendelanya roboh oleh terjangannya ketika masuk tadi. Hanya lubang jendela itulah yang tampak dari dalam gelap, disinari oleh cahaya lampu di luar kamar.

Untung ia berlaku waspada dan begitu mendengar ada angin sambaran dari samping, ia mengelak. Sebuah pisau belati melayang dan menancap di jendela, belati yang disabitkan dari dalam gelap oleh Adipati Joyowiseso.

"Penjahat! Tangkap!!"

Terdengar adipati itu berteriak-teriak sambil mengejar, sebatang tombak di tangannya dan kain yang tadi menyelimuti tubuhnya sudah ia lilitkan ke belakang, merupakan cawat.

Begitu tubuh Pujo berada di luar kamar, sebuah tombak dan sebilah golok menyambar dari kanan kiri. Trengginas

(sigap) ia melompat terus ke depan, menghindarkan diri lalu membalik cepat. Kiranya yang menyerangnya adalah dua orang penjaga yang berlari datang karena teriakan adipati.

Pujo tidak menanti sampai mereka menyerang lagi atau menunggu datangnya lawan yang lebih banyak lagi. Begitu si pemegang tombak memutar senjata hendak menusuk, ia telah mendahuluinya dengan terjangan kilat ke depan.

Sukar diikuti pandang mata lawannya gerakan ini saking cepatnya dan tahu-tahu kerisnya telah menancap di perut lawan dan begitu dicabut, darah muncrat keluar dan si pemegang tombak roboh tertelungkup.

Pada saat itu si pemegang golok sudah mengayun senjatanya mengancam ke arah kepala dari kiri. Pujo miringkan tubuh, tangan kirinya dengan Aji Pethit Nogo menangkis, jari-jari tangan kirinya yang sudah kemasukan aji yang ampuh ini tepat menghantam pergelangan tangan yang memegang golok, mendahului datangnya sambaran senjata tajam itu.

Terdengar bunyi "krakk!" tanda bahwa lengan itu patah dihajar Ilmu Pethit Nogo. Si pemegang golok berseru kesakitan, akan tetapi di lain saat iapun terjungkal seperti temannya dengan lambung berlubang oleh keris!

"Penjahat busuk, rasakan tombakku!"

Adipati Joyowiseso yang sudah melompat keluar dari jendela mengayun tombaknya.

Adipati ini memang terkenal sebagai pemain tombak yang jagoan, tombaknya bergerak cepat berputaran dan mata tombak seakan-akan berubah menjadi lima buah banyaknya, menyambar dengan kecepatan kilat bertubi-tubi ke arah bagian tubuh yang berbahaya.

Pujo tentu saja tidak menjadi gentar, akan tetapi melihat banyak penjaga dengan obor di tangan lari mendatang, ia

merasa bahwa tempat itu kurang luas untuk bertempur menghadapi banyak lawan. Kurang leluasa ia bergerak kalau sampai terkepung. Maka ia meloncat ke belakang menjauhi ancaman tombak, lalu lari menuju ke pekarangan belakang.

"Keparat, hendak lari ke mana kau?"

Adipati Joyowiseso mengejar, kini diikuti oleh belasan orang pengawal yang sudah memegang senjata masing-masing di tangan. Bahkan dari dalam gedung keluar pula seorang gadis yang berpakaian ringkas, memegang cundrik kecil panjang yang runcing.

Dia ini adalah Roro Luhito. Dengan hati cemas gadis ini melihat pundak ayahnya yang berdarah.

"Ayah, ada apakah??" tanyanya sambil berlari di samping ayahnya.

"Ada penjahat, hendak membunuhku. Itu dia lari ke sana. Kejar!"

Roro Luhito tidaklah sehebat Wisangjiwo kepandaianya, akan tetapi dibandingkan dengan para penjaga, agaknya gadis ini masih lebih unggul karena ia mendapat gemblengan sendiri dari ayahnya.

Maka kini ia dapat berlari cepat di samping ayahnya dan para pengejar ini sejenak tertegun ketika melihat bahwa orang yang mereka kejar itu tidak terus lari, bahkan kini dengan muka beringas dan senyum mengejek menanti kedatangan mereka dengan keris yang berlumur darah di tangan!

Seorang pemuda yang amat tampan, akan tetapi yang tampak mengerikan karena pandang matanya menyinarkan kehausan akan darah, sinar mata maut!.

Akan tetapi yang merasa paling kaget dan heran adalah Adipati Joyowiseso sendiri. Dia merasa seperti pernah melihat pemuda ini, dan setelah ia mengingat-ingat, cambangnya

yang tebal tergetar saking marahnya. Dengan tombak ditudingkan ia membentak marah,

"Babo-babo, keparat jahanaml Kiranya kau! Bukankah kau murid Resi Bhargowo dari Sungapan? Mengapa kau datang dan menyerangku?"

"Adipati Joyowiseso! Kau harus menebus dosa yang diperbuat oleh puteramu yang biadab!"

Terbelalak lebar mata adipati itu.

"Jahanam, lancang mulutmu! Perbuatan apa yang dilakukan Wisangjiwo?"

"Tak usah banyak cakap, siaplah kau untuk mampus!"

Setelah berkata demikian, Pujo menubruk maju dan menyerang dengan kerisnya.

Adipati itu juga menggerakkan tombak untuk menangkis karena biarpun keris merupakan senjata pendek, namun gerakan pemuda itu cepat sekali.

"Trangggg!"

Tombak itu terpental dan kedua tangan Adipati Joyowiseso terasa kaku.

Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring dan Roro Luhito menyerang Pujo dengan cundriknya yang ditusukkan ke arah lambung si orang muda dari samping.

Tadinya Roro Luhito terpesona karena sama sekali tidak menyangka bahwa "penjahat" yang dikejar-kejar ayahnya adalah seorang pemuda yang demikian ganteng dan wajahnya menimbulkan rasa iba dan suka oi hatinya. Akan tetapi mengingat bahwa pemuda ini sudah melukai ayahnya dan bahkan hendak membunuh ayahnya, kemarahannya timbul dan ia segera menyerang.

Tangkisan tombak tadi menggagalkan serangan Pujo, akan tetapi melihat adipati itu terhuyung, ia hendak menambahi dengan serangan ke dua sebelum para penjaga sempat mengurung, akan tetapi mendadak ia mendengar bentakan suara wanita dan disusul sambaran angin serangan.

Ia membalikkan tubuh dengan putaran tumitnya dan melihat seorang gadis remaja menyerangnya, ia terheran-heran. Ia tidak pernah tahu bahwa adipati itu mempunyai seorang anak perempuan. Betapapun juga, Pujo adalah seorang ksatria, maka tidaklah tega hatinya untuk membunuh wanita, biarpun ia melihat betapa gerakan wanita ini masih amat lemah dan lambat sehingga sekali saja mendahului serangan, ia pasti akan dapat memukul roboh gadis ini.

Karena pikiran itulah maka ia lalu menyampok dengan tangan kirinya, menggunakan jari telunjuknya menyentil kulit lengan yang putih halus.

"Aaauuuhhh!" Roro Luhito menjerit, cundriknya terlepas dan ia memegangi lengan kanan yang terasa copot sambungannya itu dengan tangan kiri sambil meloncat mundur.

Pada saat itu, para penjaga sudah maju mengurung dan menggerakkan senjata yang datang bagaikan hujan menyerang tubuh Pujo. Namun Pujo berseru garang, tubuhnya berkelebat di antara mata tombak dan golok, lalu meloncat ke atas menubruk pengeroyok sebelah kiri. Begitu tangan kirinya menyampok dan kerisnya berkelebat, empat orang penjaga roboh tak dapat bangun kembali!

Dua orang penjaga terdekat di kanan kirinya mempergunakan kesempatan ini untuk menggerakkan tombak yang ditusukkan dari kanan kiri. Pujo tidak tergesa-gesa. Begitu kedua tombak itu mendekat, ia sudah menggigit kerisnya dan kini kedua tangannya menyambar tombak, dan sekali kedua tangannya membuat gerakan me-nyendal dan

menusuk, dua orang penjaga itu roboh dengan perut tertembus tombak kawannya!.

Menyaksikan kehebatan pemuda ini, para penjaga undur tiga langkah dengan gentar, mengharapkan, datangnya kawan-kawan yang kini sudah tampak datang berlarian dari luar gedung. Pujo tertawa bergelak,

"Ha-ha-ha-ha! Adipati Joyowiseso, hayo inilah dada Pujo anak Sungapan! Kerahkan seluruh anjing-anjing penjaga-mu, jangan maju seorang demi seorang, majulah berbareng! Saat ini adalah saat kematianmu dan sebelum aku meninggalkan Kadipaten Selopenangkep, kadipaten ini akan menjadi telaga darah!"

"Keparat sombong! Hayo maju semua, tangkap keparat ini, hidup atau mati!" teriak Adipati Joyowiseso yang sudah menerjang maju lagi dengan tombaknya.

Gerakan adipati ini cukup tangkas, tenaganya besar sehingga Pujo tidak berani memandang rendah, apalagi karena para penjaga yang berkumpul di situ lebih dari dua puluh orang banyaknya. Ia mengelak dan melesat ke kiri ketika banyak senjata menyambarnya, kemudian ia menggunakan kelincahan gerakan tubuhnya untuk melesat ke kanan kiri sambil kadang-kadang menghantam seorang pengeroyok atau menggunakan kerisnya mencari korban. Ramai suara para penjaga yang mengepungnya, sama ramainya dengan pemburu-pemburu mengepung harimau.

Pertandingan yang amat tak sebanding ini berlangsung seru. Pujo mempergunakan kepandaianya, tangan kirinya yang mempergunakan Ilmu Pethit Nogo dan kerisnya seakan-akan pesta pora dengan tubuh para pengeroyoknya. Belum sampai setengah jam lamanya, di pekarangan belakang gedung kadipaten itu sudah bergelimpangan tubuh sembilan orang penjaga, ada yang sudah tewas, ada yang masih berkelojotan dan adayang merintih-rintih.

Akan tetapi Pujo tidak berhasil mendekati Adipati Joyowiseso yang selain dijaga oleh para pengawalinya, juga dijaga oleh Roro Luhito yang kini mainkan sebatang tombak juga! Adipati itu sendiri tidak tinggal diam, ia selalu mencari kesempatan selagi pemuda itu sibuk melayani pengeroyokan untuk menggunakan tombaknya menusuk.

Matahari pagi mulai muncul menyinari permukaan bumi dengan cahayanya yang kemerahan, semerah darah yang berceceran membasahi bumi pekarangan belakang Kadipaten Selopenangkep.

Keadaan di situ makin gaduh oleh suara mereka yang mengepung Pujo. Diam-diam Pujo mulai merasa kuatir. Kalau semua penduduk sudah bangun dan bala bantuan datang makin banyak, sukarlah baginya untuk melarikan diri.

Akan tetapi, para penjaga itu tak pernah mau melepaskannya lagi dan sebegitu lama belum juga ia berhasil membunuh ayah Wisangjiwo. Ia kecewa. Kalau Wisangjiwo sendiri tidak berada di situ dan ia tidak berhasil membunuh Adipati Joyowiseso, bukankah sia-sia belaka usahanya? Apalagi kalau ia sampai tertawan dan terbunuh! Apa artinya sekian banyak penjaga yang terbunuh olehnya? Nyawa ratusan penja-gapun tidak ada artinya bagi pembalasan dendamnya terhadap Wisangjiwo!.

Kekecewaan ini membuat kemarahan Pujo meluap dan berteriak menyeramkan, lalu tubuhnya berkelebat seperti burung srikatan mengejar belalang.

Hebat bukan main amukannya, karena ini menggunakan pukulan Gelap Musti sehingga tiap orang yang terkena pukulan geledeknnya tentu roboh dengan kepala atau dada pecah! juga Ilmu Bayutantra membuat gerakannya seperti angin puyuh!.

Akan tetapi kenekatannya ini menimbulkan pula ketidak hati-hatiannya. Tusukan tombak Adipati Joyowiseso yang

tentu saja lebih berbahaya daripada tusukan para pengeroyok, secepat kilat menyambar ke arah ulu hati Pujo yang ketika itu sibuk mempergunakan kedua tangannya.

Pujo terkejut dan cepat tangannya menyampok dari bawah. Mata tombak tersampok ke atas, meleset malah menyambar ke arah tenggorokannya. Pujo cepat miringkan kepala, akan tetapi tetap saja mata tombak itu menghunjam ke arah lehernya. Baiknya ia telah cepat-cepat mengerahkan tenaga sakti ke arah leher sehingga tombak itu meleset, hanya melukai kulit leher.

Saking marahnya Pujo mencengkeram dengan Aji Pethit Nogo, menangkap mata tombak dan sekali tangannya meremas, hancurlah tombak itu! Adipati Joyowiseso sampai terhuyung ke belakang dan hampir terjengkang. Pujo berteriak seperti harimau terluka, menubruk ke depan. Tetapi sebatang tombak menerima kedatangannya dengan tusukan ke arah perut. Lagi-lagi Roro Luhito yang melindungi ayahnya.

"Setan!!"

Pujo mendamprat, tangannya mencengkeram tombak dan sekali ia menarik ke samping, tubuh Roro Luhito terlempar dan roboh! Akan tetapi belasan orang penjaga sudah menghadang di depannya, memisahkannya dari Adipati Joyowiseso.

Darah mengucur dari lehernya dan luka di leher terasa panas, tanda bahwa mata tombak itu biasa diberi ramuan yang beracun. Matanya agak berkunang, akan tetapi begitu ia menerjang maju, kembali dua orang penjaga roboh dan tewas. Amukan Pujo benar-benar hebat dan nggegirisi (menggiriskan).

Pada saat itu berkelebat sesosok bayangan hitam, gerakannya seperti burung terbang saja dan begitu tiba di dekat Pujo, ia mengirim pukulan dengan telapak tangan ke arah pelipis kanan. Pujo kaget karena hawa pukulan ini amat panas serta mendatangkan angin keras.

Cepat ia memutar tubuh dan menangkis, akan tetapi tangan yang memukul itu ditarik kembali, diganti tendangan ke arah pusar! Hebat dan tangkas bukan main penyerang ini. Tadinya hati Pujo berdebar, mengira bahwa yang datang itu musuh lamanya yang dicari-cari, Wisangjiwo, akan tetapi ketika ia mengangkat muka memandang sambil meloncat mundur menghindarkan tendangan, ia menjadi kaget bukan main.

"Kakang Jokowanengpati.....! "

Tentu saja ia mengenal orang muda ganteng berpakaian hitam itu, mengenal murid uwa gurunya. Jokowanengpati adalah murid Empu Bharodo yang sakti.

"Hemm, siapapun yang mengacau harus ditawan!" berkata Jokowanengpati sambil menerjang maju lagi.

Pujo sudah menjadi pening dan lelah dan ia maklum bahwa murid Empu Bharodo ini adalah seorang yang amat pandai.

"Kakang Joko..... harap jangan turut campur!"

"Adipati adalah punggawa gusti prabu, mana bisa aku membiarkan beliau diganggu orang? Pujo, kau menyerahlah!"

"Menyerah? Kepada adipati ayah si laknat Wisangjiwo? Lebih baik mati!"

Sambil berkata demikian, Pujo membalik ke kanan, kerisnya bekerja dan seorang penjaga yang tertusuk keris menjerit dan roboh. Akan tetapi pada saat itu, Jokowanengpati telah menggunakan aji pukulan Siyung Warak (Taring Badak), tepat mengenai tengkuk Pujo yang mengeluarkan suara keluhan dan roboh terguling, pingsan dengan keris masih digenggam di tangan kanan!

Tentu tubuh orang muda ini sudah hancur berkeping-keping dihujani senjata oleh para penjaga kalau saja Jokowanengpati tidak cepat-cepat mencegah.

"Tahan semua senjata! Dia harus ditawan dan diperiksa perkaranya!"

Sambil memegang ujung kainnya yang tadi terlepas kaitannya dengan tangan kiri dan menyeret tombak buntung dengan tangan kanan, Adipati Joyowiseso melangkah datang didampingi Roro Luhi-to yang dahinya lecet sedikit terlempar tadi.

"Benar! Jangan bunuh! Ambil tambang yang besar, ikat kaki tangannya!" teriaknya memerintah.

Sibuk para penjaga mencari tali besar terbuat daripada ijuk yang amat kuat dan membelenggu kaki tangan Pujo yang masih pingsan. Jokowi-nengpati mengambil keris dari tangan Pujo.

"Setan alas! Keparat jahanam!" Adipati Joyowiseso berjongkok memukuli muka dan kepala Pujo sehingga darah keluar dari hidung dan mulut orang muda itu.

Setelah lelah ia lalu bangkit berdiri dan menggunakan kedua kakinya menendangi muka dan tubuh Pujo berganti-ganti sampai napasnya terengah-engah mau putus saking lelahnya.

"Seret ia ke dalam tahanan! Jaga kuat-kuat jangan sampai ia terlepas! Juga jaga jangan sampai ia membunuh diri atau terbunuh sebelum kuperiksa!"

Setelah berkata demikian, Adipati Joyowiseso menggandeng tangan Jokowi-neng-pati, menariknya ke dalam sambil berkata, :

"Untung ada anakmas yang hadir di sini. Genduk Luhito, kaulihat betapa hebat dan tangkasnya kangmasmu Raden Jokowi-nengpati merobohkan penjahat itu tadi!"

Akan tetapi Roro Luhito. seperti orang termenung. Di dalam hatinya bukan mengagumi sepak terjang Jokowi-nengpati, melainkan mengagumi sepak terjang Pujo! Kagum dan juga

menyesal mengapa pemuda yang ganteng seperti Arjuno dan gagah perkasa seperti Gatut-koco itu memusuhi ayahnya sehingga tertangkap dan tentu akan dihukum mati!.

Para penjaga sibuk sekali. Ada yang menyeret tubuh Pujo yang masih pingsan dan lemas itu ke dalam tahanan sambil mengawalnya ketat sekali. Ada yang sibuk mengurus para mayat dan menolong yang terluka. Ada yang membersihkan darah dan membereskan tempat yang menjadi rusak oleh bekas-bekas pertempuran.

Ketika Adipati Joyowiseso bersama Roro Luhito dan Jokowanengpati memasuki ruangan dalam, mereka disambut oleh isteri adipati bersama para selir. Selir yang semalam menyaksikan serbuan Pujo ke dalam kamar dan mukanya pucat sekali, menubruk puterinya, Luhito sambil menangis.

"Cah ayu (anak manis), kau ajak ibumu ke kamar dan beri hiburan. Dia mengalami kaget semalam," kata Adipati Joyowiseso kepada Roro Luhito.

Gadis itu merangkul ibunya dan mengajaknya masuk, tidak peduli atau agaknya tidak melihat betapa Jokowanengpati melirik ke arahnya dengan mata penuh gairah.

Isteri adipati segera memanggil pelayan untuk minta datang dukun pengobatan. Tak lama kemudian datanglah kakek berambut putih yang berjari cekatan, mencuci dan mengobati luka di pundak Adipati Joyowiseso. Setelah berganti pakaian, adipati ini mengajak Jokowanengpati duduk di ruangan dalam, menyuguhkan kopi dan penganan.

"Anakmas, saya mendengar tadi anak-mas agaknya kenal dengan penjahat itu. Dia itu bernama Pujo, murid Resi Bhargowo. Apakah benar anakmas mengenalnya?"

Jokowanengpati mengangguk.

"Tentu saja saya mengenalnya, paman adipati. Dia adalah murid dan juga mantu paman Resi Bhargowo, sedangkan paman resi adalah adik seperguruan bapa Empu Bharodo."

"Ohhh.....?" Adipati Joyowiseso benar-benar kaget mendengar ini.

"Harap paman adipati bertenang hati. Biarpun masih ada hubungan perguruan, namun hubungan antara saya dan mereka guru dan murid tidaklah dapat dikatakan baik. Apalagi setelah jelas bahwa Pujo berkhianat dan mempunyai niat buruk terhadap paman adipati, betapapun juga saya tidak akan membelanya."

"Bagus! Tentu saja pribadi anakmas mana dapat disamakan dengan segala macam pengecut seperti Pujo dan gurunya? He, pengawal! Tengok si keparat itu, kalau sudah siuman dari pingsannya, seret dia ke ruangan belakang, hendak kuperiksa!"

Si pengawal menyatakan baik, memberi hormat lalu mundur.

"Maaf, paman adipati. Sungguhpun saya sama sekali tidak akan membela Pujo yang melakukan tindak khianat, akan tetapi sebaiknya saya tidak hadir dalam pemeriksaan atas dirinya, tidak hadir secara terang-terangan melainkan saya akan mengintai dari balik jendela saja. Perkenankan saya mundur."

"Ah, saya maklum, anakmas. Baiklah. Urusan ini tidak ada sangkut-pautnya dengan anakmas, dan sekali lagi saya merasa bersyukur dan berterima kasih kepada anakmas."

Jokowanengpati lalu mengundurkan diri pula.

Sebenarnya, pemuda ini merasa gentar juga kalau harus menyaksikan pemeriksaan itu, bukan gentar terhadap orang lain, melainkan terhadap bayangannya sendiri. Sukar diduga isi hati seorang murid Resi Bhargowo, pikirnya. Ia masih

belum yakin benar apakah Pujo masih belum tahu akan perbuatannya di Guha Siluman, atautkah pura-pura tidak tahu, kemudian akan membuka rahasia ini di depan adipati? Orang yang melakukan perbuatan jahat tentu selalu akan merasa tertekan dan tidak tenteram hatinya, selalu diganggu bayangan-bayangan sendiri yang bermunculan.

Oleh karena inilah agaknya Jokowanengpati mengajukan alasan itu.

Tak lama kemudian, setelah disiram beberapa ember air dingin, Pujo sadar daripada pingsannya. Kepalanya masih terasa pening dan pangkal lengannya kaku sakit. Akan tetapi begitu ia sadar, ia telah diseret-seret kembali dalam keadaan terikat kaki tangannya, dibawa ke ruangan belakang di mana telah menunggu Adipati Joyowiseso, lengkap dengan para pembantunya, para penyiksa dan algojo yang kesemuanya berpakaian dinas.

"Berlutut kau!!"

Empat orang penjaga yang menggusur Pujo, secara kasar memaksa Pujo berlutut di atas lantai menghadap sang adipati yang duduk dengan muka masam.

Pujo tidak melawan mereka, karena dalam keadaan terbelenggu dan terluka, ia maklum bahwa melawan-pun tidak ada gunanya. Maka ia duduk berlutut akan tetapi mukanya diangkat dan pandang matanya menentang adipati itu dengan penuh keberanian dan kemarahan. Atas sikapnya ini, seorang penjaga menampar kepalanya dari belakang, namun Pujo tidak bergeming, tetap saja mukanya dihadapkan kepada adipati penuh tantangan.

"Heh keparat Pujo! Kau sudah tertangkap dan tidak berdaya, masih saja memperlihatkan sikap kepala batu? Apakah kau tidak merasa betapa besar dosamu? Apakah kau tidak menyesal telah membunuh dan melukai banyak pengawal kadipaten?"

Pujo menggerakkan bibir mengejek,

"Huh! Menyesal? Aku hanya menyesal mengapa aku tidak sempat membunuhmu sebagai gantinya anakmu si bedebah Wisangjiwo!"

"Plak-plak-desss....!!"

Kemplangan dan hantaman dari para penjaga di belakangnya membuat Pujo yang kaki tangannya terbelenggu itu jatuh terjerembab ke depan, akan tetapi gentakan-gentakan keras para penjaga mendudukkannya kembali.

"Ha-ha-ha-ha! Pujo, agaknya kau telah menjadi gila! Sebelum kau kujatuhi hukuman yang setimpal dengan kejahatanmu, lebih dulu kau mengakulah apa sebabnya kau melakukan perbuatan semalam dan apa sebabnya kau mencaci-maki puteraku."

"Joyowiseso! Aku hendak menumpas keluargamu untuk menebus dosa si Wisangjiwo.".

"Dosa apa?"

"Tak perlu kau tahu!"

Marahlah sang adipati. Ia melompat dari kursinya dan meringis karena pundaknya yang terluka terasa nyeri. Hal ini mengingatkan dia bahwa pundaknya terluka keris, mengingatkan dia betapa semalam hampir saja ia terbunuh oleh Pujo yang kini terbelenggu tak berdaya di depan kakinya.

"Jahanaml Kau masih sombong, ya? Hendak kulihat apakah kau masih tidak mau mengaku? Hajar dia! Rangkai dengan seratus kali cambukan, telanjangi punggungnya kemudian jemur di tengah alun-alun sampai dia mengaku!" teriak adipati penuh kemarahan.

Pujo mendengarkan perintah ini dengan mata melotot dan mulut tersenyum mengejek, sedikit-pun tidak memperlihatkan muka gentar. Tubuhnya lalu diseret ke sudut, diikat pada

tiang, punggungnya ditelanjangi dan tak lama kemudian terdengarlah suara cambuk melecut-celut menghantam punggung, merobek-robek kulit punggung Pujo sampai lumat, membuat darah segar yang keluar menjadi kental dan kering kembali. Walaupun tubuh Pujo telah terlatih dan ia memiliki kekebalan, namun karena ia terluka, tak dapat ia mengerahkan terus kekuatannya dan akhirnya ia harus menyerah. Setelah seratus kali cambukan, ia terkulai.

Namun, sedikitpun keluhan tidak pernah keluar dari mulutnya.

"Jahanam, kau masih tidak hendak mengaku?"

Pujo hanya mengedikkan kepala dan memandang adipati sambil melotot dan berkata,

"Kau tidak perlu tahu. Pendeknya, Wisangjiwo akan mampus di tanganku, bersama keluarganya!"

"Ha-ha-ha-ha, sudah hampir mampus masih banyak tingkah!"

Adipati Joyowise-so makin panas hatinya.

"Seret dia ke alun-alun, jemur dia. Kalau mau mengaku boleh bawa menghadap, kalau tidak mau, sore nanti jalankan hukum perapat kepadanya!"

Pujo hanya tersenyum mengejek dan ia masih melotot kepada adipati ketika tubuhnya kembali diseret keluar untuk dijemur di tengah alun-alun. Ia tahu apa artinya hukum perapat.

Hukuman mati yang mengerikan. Diperapat berarti dibagi menjadi empat. Tubuhnya akan dirobek menjadi empat potong oleh tarikan empat ekor kuda pada kedua kaki dan kedua tangannya, ditarik ke empat jurusan sampai pecah menjadi empat potong!.

Matahari telah tenggelam jauh di barat, namun cahayanya masih membayang dan membentuk senja yang cerah. Alun-alun Kadipaten Selopenangkep penuh orang, hampir semua laki-laki, tidak tampak wanita dan anak-anak.

Memang, tontonan yang menarik perhatian hampir seluruh penduduk Selopenangkep, bahkan dari dusun-dusun di sekitarnya, adalah tontonan yang mengerikan sehingga anak-anak dilarang orang tuanya menonton dan wanita-wanita takut menyaksikannya. Bayangkan saja. Hukum perapat!.

Siapa dapat menahan kengerian melihat tubuh seorang hidup-hidup dirobek menjadi empat? Darah akan menyembur-nyembur, isi perut akan berantakan, daging merah akan bertelanjang di depan mata!

Ribuan orang telah memenuhi alun-alun, mengelilingi tengah-tengah alun-alun yang menjadi pusat perhatian, dalam jarak seratus meter. Di tengah-tengah alun-alun itu terdapat sebuah bangunan panggung, tempat yang disediakan khusus bagi keluarga kadipaten untuk menonton setiap pertunjukan yang diadakan di alun-alun. Kadang-kadang alun-alun ini bisa diubah menjadi tempat latihan yuda, tempat adu banteng, mengurung harimau, atau dipakai ujian ketangkasan para perajurit.

Pada senja hari itu, alun-alun diubah menjadi tempat pelaksanaan hukuman bagi Pujo, hukuman perapat!

Tak seorangpun berani menghalangi perintah Adipati Joyowiseso untuk melaksanakan hukuman terberat ini. Semua orang maklum bahwa memang sepatutnya pemuda pesisir Laut Selatan itu menerima hukuman berat.

Pemuda itu telah menyerang kadipaten, melukai bahkan hampir membunuh sang adipati sendiri, membunuh dan melukai belasan orang pengawal, dan di samping itu berani mengeluarkan kata-kata kasar dan sikap menantang kurang

ajar terhadap Adipati Joyowiseso. Dosanya terlalu besar dan terlalu banyak.

Sejak pagi tadi Pujo dijemur di bawah terik matahari yang menggerogoti kulit. Hebat penderitaan ini, apalagi bagian punggungnya yang hancur bekas cambukan, amat perih dan nyeri disengat sinar matahari. Namun, pemuda ini tetap tak pernah mengeluh dan atas pertanyaan-pertanyaan para petugas yang mendesak, ia sama sekali tidak mau menjawab.

Oleh karena ia sama sekali tidak mau mengaku mengapa ia memusuhi Wisangjiwo, maka akhirnya Adipati Joyowiseso tak dapat menahan amarahnya dan menjatuhkan hukuman perapat kepadanya.

Dalam keadaan terikat kaki tangannya, Pujo diseret ke tengah alun-alun, ditelentangkan dan dijadikan tontonan orang seperti orang menonton seekor harimau yang tertangkap.

Empat ekor kuda yang besar-besar telah dipersiapkan. Inilah empat ekor kuda yang bertugas merobek tubuh Pujo menjadi empat potong!.

Para penduduk Selopenangkep yang memenuhi alun-alun itu semua mempercakapkan Pujo. Ada yang menyatakan mayang dan iba hati terhadap pemuda tampan itu, apalagi ketika mereka mendengar bahwa pemuda itu putera mantu Resi Bhargowo di Sungapan.

Akan tetapi banyak pula yang mencaci-maki karena menganggap bahwa pemuda ini seorang penjahat besar yang mencoba melakukan pembunuhan terhadap adipati, maka sudah sepatutnya menerima hukuman paling berat. Ada semacam hukuman yang juga hebat sekali, yaitu hukum picis. Penjahat yang dijatuhi hukum picis, dibelenggu di alun-alun atau di depan pasar, kemudian orang-orang yang lewat di depannya, diperbolehkan mengerat kulitnya dengan sebuah pisau tajam runcing yang sudah disediakan di tempat itu!.

Kalau dia memang seorang penjahat besar, tentu sudah banyat ia menyakiti hati orang, banyak orang membencinya, maka itulah saatnya bagi orang-orang yang bersakit hati untuk melampiaskan dendamnya. Tubuh penjahat itu sebentar saja sudah dikerat-kerat kulitnya, berlumur darah. Bahkan diperbolehkan menggosokkan garam atau asam pada luka-luka di kulit bekas keratan untuk menambah siksaan. Tak sampai sehari, orang yang dihukum picis akan mati kehabisan darah yang mengalir di sepanjang tubuhnya yang tercacah itu.

Akan tetapi, dibandingkan dengan hukum perapat, hukum picis tidaklah terlalu mengerikan. Hukum perapat ini benar-benar amat mengerikan.

Menyaksikan betapa tubuh yang utuh itu dirobek tarikan empat ekor kuda yang kuat, benar-benar dapat membuat orang yang menonton menjadi pingsan!.

Kini Adipati Joyowiseso sudah berada di panggung, bersama para pengawalnya.

Semua penonton menjadi kagum sekali menyaksikan betapa Roro Luhito yang cantik dan denok itu ikut pula hadir di samping ayahnya! Benar-benar seorang gadis yang luar biasa, pikir mereka.

Tentu saja semua penduduk maklum belaka bahwa puteri adipati ini adalah seorang gadis gembengan, pandai menunggang kuda, memanah dan mainkan keris atau lembing, tidak kalah oleh perwira-perwira biasa saja.

Akan tetapi, melihat gadis itu hadir pula dalam pelaksanaan hukum perapat, benar-benar membuktikan ketabahan hatinya yang luar biasa. Biarpun wajah gadis itu agak pucat dan ia kelihatan pendiam tidak lincah kenes seperti biasa, namun dia tampak tenang-tenang saja, matanya memandang ke arah tubuh si terhukum yang terlentang di atas tanah, hanya belasan meter jauhnya dari atas panggung.

Dari tempat sedekat itu, tentu akan terdengar suaranya jika tubuh itu tersayat menjadi empat oleh tarikan kuda. Tentu akan tampak jelas isi perut yang berhamburan, jantung yang masih hidup bergerak berloncatan di atas tanah! Puteri ini duduk di samping kiri Adipati Joyowiseso, sedangkan di sebelah kanannya duduk seorang pemuda ganteng berpakaian serba hitam, destarnya kehijauan, bibirnya selalu tersenyum dan sikapnya tenang. Inilah Jokowanengpati dan para penonton memandang kepadanya dengan kagum.

Berita bahwa pemuda perkasa yang menjadi tamu adipati inilah yang merobohkan si penjahat, telah tersiar luas.

Karena angkasa raya masih terang cemerlang oleh sinar senja, Pujo yang terlentang tidak mau membuka matanya karena silau. Ia meramkan matanya dan berada dalam keadaan samadhi. ia tidak menyesal akan nasib yang menimpanya, hanya menyesal mengapa belum berhasil membalas dendam. Teringat akan pengalamannya semalam, ia sadar bahwa ia telah berlaku kurang hati-hati, terlalu menurutkan nafsu dendamnya. Akan tetapi semua itu telah terjadi, tak perlu disesalkan lagi. Sekarang baginya hanyalah menanti datangnya hukuman, akan tetapi di dalam hatinya ia mengambil ketetapan untuk tidak menyerah begitu saja. Akan ia pertahankan nyawanya dengan segala ilmu yang dimilikinya.

Ketika para algojo yang bertubuh tegap-tegap seperti raksasa mengikat lagi kedua tangan dan kedua kakinya dengan sebuah tambang besar yang panjang, barulah Pujo membuka matanya.

Kaki tangannya yang sudah terbelenggu, kaki menjadi satu dan tangan juga menjadi satu, kini diikat lebih kuat dengan tambang baru yang panjang, setiap tangan dan setiap kaki diikat erat-erat. Pujo tidak mempedulikan ini semua. Ia maklum bahwa para algojo itu sudah terlatih dan berlaku amat

hati-hati. Sukar mencari kesempatan untuk memberontak atau meloloskan diri.

Kini biji matanya mulai bergerak-gerak. Melihat para penonton memenuhi sekeliling alun-alun, kulit di antara kedua matanya berkerut sedikit.

Akan tetapi ketika ia memandang ke arah panggung dan melihat Adipati Joyowiseso duduk didampingi gadis remaja yang ikut mengeroyoknya dan Jokowanengpati, matanya menjadi liar dan dadanya terasa panas oleh amarah. Ia menentang pandang mata adipati itu dengan sinar mata menyala penuh tantangan.

Pandang mata Jokowanengpati yang tidak langsung memandangnya itu tidak ia peduli, juga pandang mata penuh perasaan haru dan kagum dari gadis remaja itupun tak dihiraukan.

Kini keempat buah kaki tangan Pujo sudah diikat erat dengan ujung tambang panjang; Setiap tambang lalu diurai dan dibawa kepada kuda yang sudah menanti. Empat ekor kuda itu berada di empat penjuru.



Dua ekor di kanan kiri panggung, yang dua ekor lagi menghadap ke arah berlainan, jadi empat ekor kuda itu berdiri membelakangi tubuh Pujo. Tambang-tambang yang panjang dan yang mengikat keempat buah kaki tangan Pujo, kini diikatkan pada pundak kuda yang sudah dipasang alat yang khusus untuk pekerjaan ini. Kemudian empat orang algojo melompat ke atas punggung kuda, dengan cambuk di tangan.

Seorang algojo lain menghampiri Pujo, lalu menggunakan pedang yang amat tajam untuk membikin putus belenggu pertama yang mengikat kaki dan tangan masing-masing menjadi satu.

Kini kaki dan tangan Pujo terentang, tangan kanan di selatan, kaki kiri di utara, tangan kiri di barat dan kaki kanan di timur. Hukum perapat yang mengerikan sudah siap dilaksanakan! Para penonton yang tadi saling bicara sehingga keadaan di situ menjadi berisik seperti suara ribuan lebah diganggu pada saat persiapan dilakukan, kini semua diam tak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun, seperti seekor binatang jeng-kerik terpijak.

Ketegangan memuncak dan semua orang menahan napas. Keadaan menjadi sunyi sekali dan kesunyian inilah yang membuat suara Adipati Joyowiseso terdengar jelas,

"Heii, si pembunuh laknat Pujo! Kesempatan terakhir kuberikan kepadamu. Kalau kau bersedia mengaku sebab perbuatanmu yang jahat malam tadi, aku masih belum terlambat untuk mengubah hukumanmu!"

"Hah! Joyowiseso, mengapa masih banyak cerewet lagi? Aku gagal membunuhmu, dan sekarang hendak membunuh mati kepadaku, lakukanlah! Seorang satria sejati tidak gentar menghadapi kematian karena kegagalan perjuangannya!"

Kumis sekepal sebelah di bawah hidung adipati itu bangkit berdiri saking marahnya.

"Kau..... pengecut besar masih membuka mulut mengaku satria!"

"Ha-ha-ha! Joyowiseso, kau selalu mehyebutku pengecut. Tentu karena dahulu aku tidak ikut melawan barisan Mataram maka kauanggap aku pengecut, bukan? Ha-ha-ha, siapakah yang lebih pengecut di antara kita? Kau dahulu melawan mati-matian, setelah kalah bertekuk lutut untuk mempertahankan kedudukan. Dan semua orang dapat kau tipu, akan tetapi aku

tahu bahwa kau menakluk kepada Mataram hanyalah lahirnya saja, sedangkan batinnya..... ha-ha-ha!"

"Cukup! Hayo laksanakan hukumannya!" bentak sang adipati sambil bangkit berdiri dengan muka pucat saking marahnya, tangannya memberi tanda kepada empat orang algojo di atas punggung kuda yang memang sejak tadi sudah siap, hanya tinggal menanti tanda yang diberikan sendiri oleh sang adipati.

Penonton yang tadinya menjadi berisik kembali mendengar perbantahan itu, kini diam lagi dan memandang dengan mata terbelalak, bahkan bernapas pun ditahan agaknya.

Ketegangan memuncak dan tanpa diketahui orang lain kecuali Jokowanengpati yang selalu melirik ke arah Roro Luhito, gadis ini agak menggigil tubuhnya dan duduk bersandar kursi lalu meramkan kedua matanya!

"Tar-tar-tar-tar!" Empat batang cambuk di tangan empat orang algojo itu berdetak di udara bergantian, kendali kuda disendai dan empat ekor kuda itu bergerak maju sambil mengerahkan tenaga.

Terdengar jerit di sana-sini antara para penonton dan banyak yang kurang kuat syarafnya sudah roboh pingsan dengan tubuh lemas! Sudah terbayang di dalam otak para penonton betapa dalam detik-detik berikutnya, tubuh pemuda ganteng itu akan robek menjadi empat potong.

Tanpa ia sadari, dua titik air mata meloncat keluar dari pelupuk mata Roro Luhito, dan Jokowanengpati yang melihat ini tersenyum sinis.

Tiba-tiba kesunyian yang mencengkam perasaan itu berubah sama sekali. Keadaan menjadi berisik sekali, bahkan makin lama makin riuh. Orang-orang berteriak tak tentu maksudnya, ada yang bersorak bahkan ada yang bertepuk tangan, ada pula terdengar suara para penjaga memaki-maki.

Roro Luhito cepat membuka matanya, memandang. Ia terbelalak memandang ke depan, bahkan kini ia berdiri tanpa ia sadari, kedua tangannya menekan dadanya yang membusung. Apakah yang ia lihat? Apakah yang terjadi?

Hebat memang! Tubuh Pujo yang terlentang di atas tanah itu meregang, matanya separuh terpejam, otot-otot pada lengannya tampak menonjol, bibirnya berkemak-kemik tanpa suara dan..... tubuhnya sama sekali belum robek seperti orang sangka. Empat ekor kuda itu menarik sekuatnya, keempat kaki mereka bengkok-bengkok ke belakang dan empat orang algojo membunyikan cambuk, menyendal-nyendal kendali.

Namun tubuh Pujo tidak bergeming! Empat ekor kuda itu seakan-akan berusaha untuk merobek sepotong batu karang yang kokoh kuat! Ternyata dalam saat terakhir itu, Pujo telah mengerahkan kesaktiannya, mengerahkan tenaga sakti untuk menahan tarikan empat ekor kuda dari empat penjuru.

Berkali-kali empat orang algojo itu pienoleh dan mata mereka terbelalak melihat betapa korban mereka sama sekali belum terobek tubuhnya.

Algojo yang menunggang kuda di sebelah timur menjadi penasaran. Ia mencambuki leher kudanya, menendang-nendang perut kuda sehingga kudanya yang besar itu lalu meringkik marah, mengerahkan tenaga kakinya untuk berlari maju sehingga tambang yang ditariknya dan yang mengikat kaki kanan Pujo itu meregang, makin meregang dan..... "takkl!" tambang itu putus, kudanya terjengkal ke depan dan penunggangnya jatuh tunggang-langgang! Tepuk tangan riuh menyambut peristiwa hebat ini, bahkan mereka yang tadinya benci kepada Pujo, ikut pula bertepuk tangan dan bersorak-sorak.

Tiga ekor kuda lainnya terkejut dan panik oleh sorakan ini, apalagi penunggang merekapun mencambuki dan menendang kaki, mereka itupun meringkik-ringkik, meloncat ke depan

dan..... ketiganya terjungkal karena tambang-tambang itu putus dalam waktu yang sama. Hal ini terjadi bukan hanya karena kekuatan tiga ekor kuda itu, melainkan juga karena Pujo sudah menggerakkan dua tangan dan kaki kirinya sehingga tambang itu tidak kuat bertahan dan menjadi putus! Makin hebatlah sorak-sorai menggegap-gempita.

Lucunya, Roro Luhito juga ikut bertepuk tangan tanpa ia sadari lagi!

"Luhito, gilakah kau?" Adipati Joyowiseso membentak dan gadis itu sadar, lalu menundukkan muka dan berkata perlahan,

"Ayah, ia benar-benar hebat!"

"Apanya yang hebat? Haiii, para pengawal keroyok dia, bunuh di tempat!"

Akan tetapi kini Pujo sudah bangkit berdiri karena tambang-tambang yang mengikat kaki tangannya sudah terlepas dari kuda. Ia tertawa bergelak melihat para pengawal datang dengan senjata terhunus sehingga para pengawal itu menjadi jerih dan ragu-ragu.

Melihat betapa orang hukuman yang amat perkasa itu hendak dikeroyok, para penonton menjadi tegang kembali dan tidak ada suara terdengar.

Maka suara Pujo terdengar jelas,

"Ha-ha-ha-ha, Joyowiseso! Siapakah sekarang yang menjadi pengecut besar? Apakah kau lupa bahwa sang prabu di Mataram sendiri pernah membebaskan Ki Warok Gendroyono karena Ki Warok Gendroyono tidak terluka ketika dijatuhi hukum penggal lehernya? Sekali hukuman dilaksanakan, si terhukum telah menjalani! hukumannya. Sekarang akupun sudah menjalani hukuman. Salahkah aku kala empat ekor kudamu itu lemah kurang makan? Ha-ha-ha, sekarang kau hendak mengerahkan anjing-anjingmu

mengeroyokku? Boleh, boleh, aku tidak takut mati, akan tetapi kau akan tetap hidup sebagai seorang pengecut besar, ha-ha!"

Para penonton kembali menjadaj gaduh, sebagian besar terpengaruh ole ucapan ini.

Jokowanengpati bangkit berdiri meri dekati Adipati Joyowiseso dan berbisik,

"Paman adipati, tidak baik agaknya kalau dia dikeroyok dan dibunuh."

"Maksud anakmas.....??" Joyowiseso memandang tajam.

"Jangan salah sangka, paman. Saya bukan membelanya, akan tetapi ucapan Pujo tadi patut direnungkan. Amat tidak baik bagi nama paman kalau pengeroyokan dilaksanakan. Percayalah kepada saya dan saya akan membereskan persoalan ini. Saya akan membujuknya agar dia suka menerangkan sebab permusuhan nya dengan kangmas Wisangjiwo, kemudian, saya akan membunuhnya. Berilah saya waktu sampai malam nanti, paman adipati."

Adipati Joyowiseso mengangguk-angguk dan memberi tanda dengan tangan agar para pengawal dan algojonya mundur. Mereka merasa lega sekali dan mundur teratur.

Jokowanengpati dengan gerakan indah dan ringan seperti burung terbang, telah melompat turun dari atas panggung dan berlari-lari menghampiri Pujo. Semua penonton menjadi makin tegang. Wah, tentu akan terjadi pertandingan puncak yang hebat sekarang, pikir mereka. Tentu akan lebih hebat menarik, lebih ramai daripada keroyokan para pengawal yang tidak seimbang jumlahnya.

Agaknya Pujopun berpendapat bahwa turunnya Jokowanengpati tentu akan berusaha menangkapnya. Maka ia mengerutkan kening, bersiap siaga dan menegur dengan kata-kata dingin,

"Kakang Jokowanengpati, malam tadi karena kecuranganmu aku tertawan! Apakah sekarang engkau hendak mengadu nyawa denganku?"

Jokowanengpati mengedipkan matanya lalu mendekat.

"Adimas Pujo, kau benar-benar bodoh. Aku sedang menyelidiki adipati, kalau tidak membantunya tentu ia curiga. Mengapa engkau bersikeras hendak melawan? Betapapun juga, menghadapi begini banyak orang kau tentu akan tewas. Kau mendendam kepada Wisangjiwo, bukan? Nah, mengapa nekat mencari mati sebelum berhasil membalas dendam? Percayalah, aku akan mencari akal. Aku sudah menipu adipati, mari kau pura-pura taat dan takluk kepadaku, kuantar kembali ke tempat tahanan tanpa belenggu. Nanti kuceritakan kepadamu bagaimana kau harus bertindak. Aku bersumpah kepada para dewata, malam ini kau pasti akan bebas dan balas dendammu berhasil!"

Sejenak Pujo tertegun, akan tetapi mendengar sumpah Jokowanengpati ia mengangguk.

"Baik, kakang. Sekali ini aku hendak melihat bagaimana setia kawan adanya kakang Jo kowanengpati."

Jokowanengpati lalu merenggut tambang panjang yang masih bergantung pada kedua tangan dan kaki Pujo. Empat kali ia merenggut dan..... empat helai tambang yang besar dan kuat itu putus semua! Para penonton menjadi riuh karena memuji penuh kekaguman.

Namun mereka kecewa ketika melihat betapa Jokowanengpati menggandeng tangan Pujo, diajak masuk ke halaman kadipaten! Juga Adipati Joyowiseso dan para pengiringnya tanpa bicara apa-apa lagi kembali ke dalam kadipaten.

Penonton bubar dan alun-alun itu menjadi sunyi kembali menjelang datangnya malam.

Mereka duduk bersila di dalam kamar tahanan, berhadapan. Dengan suara berbisik-bisik dan singkat, Jokowanengpati menceritakan kepada Pujo bahwa ia hanya berpura-pura bertamu di Kadipaten Selopenangkep. Maksud sebenarnya adalah melakukan tugas rahasia dari Mataram untuk menyelidik, karena didengar berita rahasia bahwa Adipati Joyowiseso mempunyai niat untuk memberontak terhadap Mataram. Pujo hanya mendengarkan acuh tak acuh.

"Karena itulah maka malam tadi aku terpaksa turun tangan menangkapmu, dimas. Urusan tugas yang begini penting tidak boleh dirusak oleh urusan pribadimu. Sekarang ceritakanlah, mengapa kau begini nekat hendak membasmi keluarga Adipati Joyowiseso? Permusuhan apa yang terjadi antara kau dan Wisangjiwo?"

Pujo menunduk, menarik napas panjang. Biar kepada Jokowanengpati sekalipun tak mungkin ia menceritakan aib dan hina yang diderita oleh isterinya,

"Wisangjiwo telah..... membunuh isteriku....."

"Apa.....?? Diajeng Kartikosari dibunuh oleh Wisangjiwo? Akan tetapi..... diajeng Kartikosari bukan seorang wanita lemah, bagaimana dia bisa....."

"Memang tidak begitu, akan tetapi....yah, pendeknya isteriku mati karena perbuatan Wisangjiwo. Aku datang ke sini hendak mencarinya, karena dia tidak ada, maka aku hendak bunuh ayahnya."

"Aaahh, mengapa begitu, dimas? Mengapa kau kurang sabar menanti? Carilah kesempatan yang lebih baik sampai kau dapat bertemu dengan Wisangjiwo. Atau..... andaikata kau hendak membalas kepada keluarganya, seharusnya isteri dan anaknya yang kaucari, bukan ayahnya. Harap kau mengerti bahwa sekali Adipati Joyowiseso terbunuh, maka gagallah usahaku membongkar rahasia pemberontakan ini. Maka kuminta kepadamu sekarang, jangan kauganggu Adipati

Joyowiseso, dan aku akan membantu kau bebas dari sini, bukan itu saja.....bahkan kubantu kau menculik isteri dan putera Wisangjiwo!"

Sepasang mata Pujo bersinar-sinar. Mengapa ia tidak ingat akan isteri dan anak Wisangjiwo.

Isterinya harus ia culik? Inilah pembalasan yang paling tepat. Dan anaknya sekali. Hah, akan lebih hebat pukulan ini bagi Wisangjiwo, lebih hebat daripada maut!.

"Baiklah, kakang, dan terima kasih atas budimu."

"Mari, dimas, jangan terlambat."

Karena tempat tahanan itu atas permintaan Jokowanengpati dan atas perintah adipati tidak terjaga, maka mudah saja bagi dua orang muda yang, berkepandaian tinggi ini untuk melesat keluar.

Jokowanengpati yang sudah hafal akan keadaan di dalam kadipaten, membawa Pujo ke kamar Listyokumolo, isteri Wisangjiwo yang tidur bersama Joko Wandiro, puteranya yang baru berusia satu tahun.

Sore-sore Listyokumolo sudah tidur mengeloni puteranya, karena semua peristiwa yang terjadi di kadipaten benar-benar membuat hatinya merasa tidak enak. Sebagai seorang anak lurah yang biasa hidup tenteram di dalam dusun dan dianggap sebagai puteri raja kecil oleh penghuni dusun, Listyokumolo memang tidak begitu kerasan semenjak ia diperisteri Wisangjiwo, tidak kerasan tinggal di kadipaten.

Apalagi ia dikawin putera adipati itu atas paksaan orang tuanya, dan watak Wisangjiwo yang suka berfoya-foya dan tidak menghargainya, sering memakinya sebagai perawan dusun, membuat Listyokumolo makin jauh daripada kebahagiaan rumah tangga. Hanya puteranya, Joko Wandiro yang merupakan hiburan satu-satunya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang di dalam kamarnya. Listyokumolo terkejut dan mengira bahwa ia bermimpi. Akan tetapi begitu ia bangkit duduk, lehernya serasa ditekan keras-keras dari belakang. Ia hendak berteriak, akan tetapi aneh, seakan-akan ia menjadi gagu karena tidak ada suara keluar dari kerongkongannya.

Tubuhnya seketika menjadi lemas dan ia pingsan ketika melihat bahwa ia berada dalam pelukan seorang pemuda ganteng yang bukan lain adalah Pujo, orang yang dihukum perapat sore tadi! Bayangan lain menyambar dari dalam kamar, memondong Joko Wandiro, lalu Pujo bersama Jokowanengpati bayangan ke dua itu, melompat keluar jendela, terus keluar dari dalam kadipaten melalui tembok belakang mempergunakan ilmu kepandaian mereka, pergi tanpa diketahui seorompok penjaga.

"Nah, di sini saja kita berpisah, dimas. Untung dia pingsan sehingga tidak sempat mengenalku. Nah, kaubawa dia dan puteranya ini. Setelah mereka ini menjadi tawananmu, tak mungkin Wisangjiwo tidak akan pergi mencarimu."

"Terima kasih, kakang Jokowanengpati. Kau benar-benar seorang yang berhati mulia. Aku tidak akan melupakan kebaikan hatimu," jawab Pujo sambil menerima anak kecil yang masih tidur pulas karena aji sirep yang dikenakan Jokowanengpati kepadanya.

Sambil memondong Joko Wandiro dan memanggul tubuh Listyokumolo, Pujo berlari cepat di tengah malam buta, meninggalkan Selopenangkep.

Adapun Jokowanengpati setelah berpisah dengan Pujo, menggunakan ilmunya Bayusakti, tubuhnya berkelebat cepat sekali seperti terbang, kembali ke kadipaten.

Wajahnya yang tampah itu tersenyum-senyum, kadang-kadang, ia tertawa sendiri dengan hati girang. Ia merasa yakin sekarang bahwa Pujo tetap menyangka Wisangjiwo yang

memperkosa isterinya di dalam guha, tepat seperti rencananya. Biarkanlah mereka bermusuhan, pikirnya.

Memang mudah kalau ia membantu adipati dan membunuh Pujo, akan tetapi di sudut hati kecilnya, pemuda ini merasa jerih terhadap paman gurunya, Resi Bhargowo. Ia tidak mau menempatkan dirinya menjadi musuh Resi Bhargowo, dan memang lebih aman baginya begini. Dia yang makan nangjanya, Wisangjiwo yang berlepotan getahnya! Ha-ha-ha, dengan penculikan anak dan isteri Wisangjiwo, permusuhan mereka akan makin mendalam dan dia akan berada makin jauh dari lingkaran permusuhan, aman dan selamat.

Sayang, Kartikosari yang cantik jelita itu telah meninggal dunia. Wanita yang sukar dicari bandingnya di dunia ini, cantik bagai dewi kahyangan, harum bagai bunga mawar yang sedang mekar.

"Sayang kau telah mati....." bisiknya! "tapi sudah meninggalkan kenang-kenangan manis, hemmm...." Ia meraba tangan kirinya yang telah kehilangan sebuah jari kelingking, tangan kiri yang hanya berjari empat buah saja, lalu tersenyum dan mempercepat larinya, melompati tembok belakang kadipaten dan menyelinpap di dalam gelap bagaikan setan.

Senyum iblis yang menghias mukanya yang tampan itu masih membayang, matanya berkilat-kilat ketika ia mengintai dari jendela sebuah kamar. Kamar Roro Luhito!

Pelita kecil di kamar dara itu masih menyala dan Roro Luhito duduk melamun di atas pembaringannya, rambutnya kusut wajahnya lesu, diam tak bergerak seperti sebuah patung. Pintu kamarnya terketuk dari luar, perlahan, namun cukup membuat dara yang sedang melamun itu terkejut.

"Luhito anakku sayang, sudah tidurkah engkau?"

Roro Luhito menarik napas lega, turun dari pembaringan dan dengan langkah malas menghampiri pintu dan

membukanya. Ibunya masuk, memandang puterinya sejenak lalu merangkulnya penuh kasih sayang.

"Luhito sayang, mengapa kau belum berganti pakaian, kelihatan lesu dan tidak makan malam? Sakitkah kau, angger?"

"Tidak apa-apa, bunda. Aku hanya merasa aras-arasen (malas) dan ingin mengaso, lain tidak."

"Ah, kalau begitu bunda takkan lama mengganggu, nak." Ia menarik tangan Roro Luhito, diajak duduk di atas pembaringan. "Aku hanya ingin bertanya kepadamu. Bagaimana kaulihat Raden Jokowanengpati? Dia tampan dan gagah, sakti mandraguna pula, bukan?"

Tak sejujng rambutpun dara itu mengenang Jokowanengpati, akan tetapi untuk menghindarkan percakapan lebih panjang, ia hanya mengangguk tanpa menjawab.

Ibunya salah sangka, mengira puterinya malu-malu, maka sambil memegang tangannya ia berkata,

"Kami, ayahmu dan aku, sudah setuju sekali kalau dia bisa menjadi mantu kami, sayang."

"Apa.....?"

Roro Luhito benar-benar terkejut dan memandang ibunya dengan mata terbelalak.

"Apa..... apakah dia datang untuk meminang.....?"

Ibunya menggeleng kepala, tersenyum dan bangkit berdiri.

"Belum lagi, nak. Akan tetapi tak lama lagi tentu dia akan meminangmu. Nah, kau legakanlah hatimu dan mengasolah. Akan tetapi, biarpun tidak berani mandi, kau harus tukar pakaian."

Setelah mencium ubun-ubun anaknya, ibu yang bergembira itu keluar dari kamar, menutupkan daun pintu lambat-lambat. Roro Luhito masih termenung, kemudian cepat-cepat ia mengunci daun pintu, lari lagi ke atas pembaringan dan duduk termenung seperti tadi.

Berkali-kali ia menarik napas panjang, kemudian dengan gerakan malas ia menanggalkan pakaian untuk ditukar dengan yang baru. Tentu saja ia sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, semua gerakannya diintai oleh sepasang mata yang bersinar-sinar penuh nafsu! Mata Jokowanengpati!.

Baru saja Roro Luhito meniup padam pelita menjelang tengah malam dan naik ke pembaringan, jendela itu terbuka dari luar dan sesosok bayangan dengan sigap melompat masuk, menutup daun jendela lagi dan menghampiri pembaringan.

Roro Luhito terkejut, bergerak hendak loncat turun dari pembaringan, akan tetap sebuah lengan yang kuat merangkul lehernya, dan lain tangan menutup mulutnya dengan gerakan halus, kemudian terdengar bisikan perlahan sekali,

"Luhito, aku Pujo..... aku tahu..... kau suka kepadaku seperti aku mencintamu....."

Gemetar seluruh tubuh Roro Luhito. Memang tak dapat ia sangkal lagi, ia telah jatuh hati kepada Pujo, orang muda yang amat perkasa dan gagah, yang sekaligus telah menarik rasa iba dan cintanya. Akan tetapi ia tadi masih menyedihkan nasib pemuda itu, mengapa kini tahu-tahu muncul dalam kamarnya? Betapapun ia tertarik kepada pemuda itu, sama sekali ia tidak mengharapakan akan terjadi hal yang begini memalukan.

Maka ia meronta, hendak melawan tanpa berteriak karena tak mau ia mencelakai orang muda itu. Namun, orang muda itu luar biasa kuatnya, terlampau kuat untuknya.

Ketika orang muda yang menggagahnya itu kemudian melompat keluar dariHjendela dengan kesebatan yang luar

biasa, Roro Luhito menangis di atas pembaringan. Mendadak ia terkejut mendengar suara di atas genteng, suara teriakan yang amat nyaring.

"Tangkap penjahat! Siap semua.....! Kepung..... tangkap Pujo yang melarikan diri.....!!"

Itulah suara Jokowanengpati. Menggigil tubuh Roro Luhito.

Tak kuasa ia turun dari atas pembaringan. Ketika ia menangis tadi, cinta kasihnya terhadap Pujo bercampur rasa benci dan marah.

Akan tetapi kini mendengar teriakan Jokowanengpati, tanpa ia sadari timbul rasa cemas dalam hatinya, cemas dan kuatir akan keselamatan Pujo yang selain telah merampas kasihnya, juga merampas kehormatannya dan sekaligus menimbulkan benci dan marah dalam hatinya.

Ributlah kini di luar kamar.

Suara banyak kaki berlari-lari, bahkan terdengar pula suara ayahnya bertanya-tanya. Kembali terdengar Jokowanengpati berseru,

"Tadi kulihat dia melompat keluar dari jendela kamar diajeng Roro Luhito. Entah apa yang diperbuatnya! Aku kuatir....."

"Apa? Bagaimana dia bisa lari? Anakmas,. bukankah kau yang berjanji akan... "

"Nanti saja kuceritakan semua, paman. Lebih baik sekarang paman memeriksa kamar diajeng Roro Luhito, saya kuatir sekali....."

Daun pintu itu terpentang ketika Adipati Joyowiseso melompat masuk. Jokowanengpati dan para pengawal tidak ada yang berani memasuki kamar puteri adipati itu. Adipati Joyowiseso menyalakan pelita, memandang ke arah pemba-

ringan dan.....matanya terbelalak lebar, kumisnya bergerak-gerak, giginya berkerot saking marahnya.

Sekali pandang saja kepada puterinya yang menangis terisak-isak di atas pembaringan, rambutnya yang terurai lepas dan kusut, pakaiannya yang tidak karuan lagi, ia dapat memaklumi persoalannya.

"Luhito! Dia..... dia ke sini tadi....?"

Ia masih bertanya ragu.

*Od***wO**

Jilid 5

RORO LUHITO masih gemetar semua tubuhnya.

Tak dapat pula ia menyangkal, maka sambil menutupi mukanya ia hanya dapat mengangguk. Serasa ditusuk keris dada Adipati Joyowiseso. Ia melompat keluar lagi dari kamar anaknya dan berteriak-teriak,

"Kejar!! Kejar dan tangkap si jahanam Pujo. Siapa yang dapat menangkapnya akan kuberi hadiah besar. Kejar!!"

Ributlah keadaan di kadipaten, seribut malam kemarin. Semua pengawal mencari-cari ke seluruh tempat dalam kadipaten. Kamar-kamar dimasuki, kamar mandi dan kakus tak terkecuali, bahkan ada yang sudah mengejar keluar kadipaten, seperti mengejar bayangan setan karena mereka tidak tahu ke mana perginya orang yang dikejar.

Sementara itu, Jokowanengpati mendekati Adipati Joyowiseso.

"Paman adipati, kulihat Pujo sudah lari keluar kadipaten. Sukar menangkapnya....."

"Anakmas Jokowanengpati! Apa yang kaucapkan ini? Kau sendiri yang menjaga dia, bagaimana dia bisa lari dan

mengapa pula setelah kau melihat dia keluar dari kamar Luhito, tidak kau tangkap dia?"

"Tenanglah, paman, marilah kita masuk dan bicara di dalam."

Mereka masuk dan setelah tidak ada orang lain mendengar, Jokowanengpati berkata,

"Saya merasa menyesal sekali, akan tetapi apa dayaku menghadapi paman Resi Bhargowo?"

"Resi Bhargowo? Kaumaksudkan.....?"

"Paman Resi Bhargowo sendiri yang datang menolong Pujo, paman. Saya sudah mencegah dan terjadi pertandingan matimatian antara saya dan paman resi, akan tetapi saya kalah dan terpukul pingsan. Ketika saya siuman kembali, saya melihat bayangan Pujo keluar dari kamar diajeng Luhito, akan tetapi tenaga saya belum pulih dan pula, dengan adanya paman Resi Bhargowo, saya merasa tidak berdaya sama sekali. Baik kita laporkan saja ke Mataran dengan tuduhan paman Resi Bhargowo dan Pujo telah memberontak....."

"Tapi..... tapi..... aduh, anakku Luhi -"

"Paman adipati, saya dapat menduga apa yang telah dilakukan bocah keparat itu. Akan tetapi saya....." sampai di sini suara Jokowanengpati tergetar penuh keharuan, "saya bersedia menutupi aib yang menimpa keluarga paman. Saya bersedia menanggung dan berkorban demi kebahagiaan diajeng Roro Luhito dan demi kehormatan paman adipati."

Adipati Joyowiseso mengangkat muka, lalu menangkap lengan pemuda itu.

"Kau..... kau maksudkan....."

"Saya bersedia menikah dengan diajeng Roro Luhito, itulah maksud saya, tentu saja kalau paman menyetujui."

"Menyetujui? Tentu saja! Aduh, anakmas..... ah, anak mantuku yang bagus, yang budiman dan arif bijaksana, alangkah besar budi yang kau limpahkan kepada kami....."

Adipati Joyowiseso merangkul leher pemuda itu. Dengan muka tunduk Jokowanengpati menyembunyikan senyumnya, senyum kemenangan!

Pada saat itu terdengar jerit-jerit tangis mengagetkan. Adipati Joyowiseso dan Jokowanengpati melompat keluar dan berlari-larian ke arah suara jeritan. Ternyata yang menangis dan menjerit-jerit itu adalah isteri adipati dan para selir, bahkan para pelayan wanita juga menangis.

Dengan suara terputus-putus isteri adipati menyampaikan kepada suaminya bahwa Listyokumolo anak mantu mereka, dan juga Joko Wandiro, telah lenyap dari kamarnya tanpa meninggalkan bekas!.

"Jahanam Pujo! Akan tiba saatnya aku membekuk batang lehermu!" Jokowanengpati berkata dengan nada marah.

Adipati Joyowiseso menjadi lemas dan orang tua itu menjatuhkan dirinya di atas kursi dengan napas terengah-engah. Tak lama kemudian, selirnya yang tersayang, yaitu ibu Roro Luhito, datang berlari-lari sambil menangis, tanpa bicara sesuatu karena di situ terdapat banyak orang, selir itu menarik tangan suaminya, diseret diajak ke kamar Roro Luhito.

Adipati yang sudah maklum akan aib yang menimpa diri puterinya, hanya mengikuti dengan air mata membasahi pipi, sedangkan kumisnya yang biasanya berdiri garang itu kini menggantung terkulai seperti keadaan hatinya.

Sejak saat itu sampai keesokan harinya, yang bergema dari rumah gedung kadipaten itu hanyalah ratap tangis dan tarikan napas panjang, disusul bentakan-bentakan dan maki-makian marah sang adipati ketika menerima laporan bahwa para pengawal tidak berhasil mendapatkan jejak Pujo.

Betapapun besar gelora dendam mengamuk di hati Pujo, namun ia masih tidak tega untuk mengganggu anak kecil berusia setahun dalam pondongannya dan masih tidur nyenyak itu. Anak kecil itu masih tidur ketika ia meletakkannya di sudut guha, di atas rumput kering. Akan tetapi tidak sehalus itu ia memperlakukan ibunya.

Karena wanita adalah isteri Wisangjiwo, maka sebagian dendamnya tertumpah kepada Listyokumolo yang ia dorong sehingga wanita itu jatuh terpelanting di atas lantai guha.

Dengan muka ketakutan Listyokumolo bangkit dan duduk menahan tubuh dengan tangannya. Ia sudah dapat mengeluarkan suara lagi sekarang. Matanya memandang penuh rasa takut dan tubuhnya gemetar, dadanya turun naik, rambutnya sejak tadi terurai lepas.

Pujo berdiri memandang perempuan itu dengan hati puas. Seorang wanita muda yang cantik, berkulit kuning bersih yang tampak makin menarik oleh sinar matahari pagi yang menerobos ke dalam guha. Kembennya yang halus berkembang itu seakan-akan tidak kuasa menahan dan menyembunyikan dada yang menonjol dan yang bergerak seperti gelombang itu.

"Mengapa..... mengapa kau membawa aku dan anakku ke sini? Kalau hendak kaubunuh kami, mengapa kaubawa kami sejauh ini?" Akhirnya Listyokumolo dapat mengeluarkan kata-kata dengan bibir gemetar.

Pujo tertawa bergelak, menimbulkan rasa ngeri. Wajahnya yang tampan itu membayangkan kekejaman yang mengerikan.

"Ha-ha-ha-ha! Kau mau tahu? Dengarlah, isteri Wisangjiwo. Aku membawamu ke sini untuk menyiksamu, untuk memperkosamu, menghinaimu sehingga kau tidak akan mempunyai muka lagi untuk melihat sinar sang suryal Aku

akan membiarkanmu hidup dalam genangan aib, dan aku akan menyiksa lalu membunuh anakmu, anak Wisangjiwo!"

Terbelalak mata yang bening itu, lalu merintih dan menoleh kepada anaknya yang masih tidur pulas di atas rumput kering di sudut guha: Ia mengeluarkan jerit tertahan, bangkit dan hendak menubruk anaknya, akan tetapi sekali menggerakkan kakinya, Pujo menendangnya roboh kembali ke atas tanah, di mana ia menangis terisak-isak.

"Mengapa kaulakukan ini kepada kami? Mengapa? Apa dosaku? Apa dosa anakku?"

"Dosa mu karena kau adalah isteri Wisangjiwo, dan dia adalah anaknya. Kalian harus menebus dosa yang dilakukan Wisangjiwo!"

"Dosa?.Dosa apakah?" Wajah yang cantik itu menjadi pucat sekali.

"Hah! Si bedebah Wisangjiwo telah memperkosa isteriku di sini! Ya, di tempat kau sekarang rebah! Di situ! Di depan mataku! Aku harus membalas, memperlakukan engkau seperti yang telah ia lakukan terhadap isteriku!"

Naik sedu-sedan di kerongkongan wanita itu ketika ia bangkit dan duduk. Di antara isaknya ia berkata,

"Aku tahu, suamiku memang seorang yang tidak baik. Tak kusangka ia sampai hati melakukan perbuatan laknat dan terkutuk itu. Keji! Keji sekali! Kau hendak membalas perbuatannya atas diriku? Baik, lakukanlah sesuka hatimu, asal engkau suka mengampunkan anakku yang tidak berdosa. Lakukanlah, aku telah siap dan takkan mengeluh. Akan tetapi..... kau.....ampunkanlah anakku, jangan kau ganggu Joko Wandiro anakku.....!"

"Ha-ha-ha-ha! Akan kuperhina engkau, seperti suamimu menghina isteriku. Beginilah yang ia lakukan kepada isteriku!"

Tangan Pujo meraih dan "reeetttt!" robeklah pakaian penutup tubuh yang padat.

"Tidak perlu engkau menggunakan kekerasan. Tanpa kekerasan akupun akan menurut, takkan melawanmu. Mungkin engkau tidak sejahat Wisangjiwo. Sudah terlalu lama aku menderita batin karena menjadi isterinya, isteri paksaan. Kau bernama Pujo, bukan? Nah, aku siap menanti pernyataan kasihmu, tanpa perlawanan, dengan rela, untuk penebus nyawa anakku dan untuk penebus dosa suamiku." Sambil berkata demikian, Listyokumolo mengembangkan kedua tangannya yang bulat, siap menanti pelukan.

Mendadak wajah Pujo menjadi pucat sekali. Ia mengeluarkan suara gerengan seperti harimau terluka dan tangannya melayang, menampar pipi Listyokumolo sehingga wanita ini kembali terpelanting dan menangis terisak-isak.

"Perempuan rendah! Perempuan tak tahu malu! Engkau menghadapi ancaman perkosaan dengan senyum di bibir dan gairah di mata? Engkau rela dan senang?"

"Hu-huk..... apa lagi yang dapat kulakukan? Aku tidak berdaya....."

"Keparat! Di mana kesetiaanmu terhadap suami? Sekeji engkau inilah semua wanita di jagad ini? Begitu mendapat kesempatan, tanpa malu-malu akan mengkhianati suaminya, menerima perjinaan dengan hati senang? Beginikah.....?"

Suara Pujo menjadi parau dan hampir menangis.

Pujo bukanlah seorang yang mempunyai watak kejam dan mata keranjang. Wanita yang cantik di depannya ini, yang memiliki tubuh menggairahkan, yang hampir telanjang, sama sekali tidak dapat menggerakkan nafsu berahinya, tidak mendatangkan gairah di hatinya, ia melakukan kekejaman itu terdorong nafsu dendam semata.

Andaikata Listyokumolo melakukan perlawanan, belum tentu ia akan melanjutkan niatnya menggagahi wanita ini. Akan tetapi sikap Listyokumolo yang menyerah, bahkan ada sinar mata gairah penuh pengharapan itu, membuat ia menjadi muak dan seakan-akan jantungnya ditebus keris.

Ia teringat akan isterinya. Agaknya begini pula sikap isterinya ketika digagahi Wisangjiwo.

Menyerah! Dengan alasan tidak berdaya, namun di sudut hatinya mengalami kesenangan, kepuasan dan kegembiraan seperti perempuan ini! Ia muak! Muak dan marah sekali, makin sakit hati terhadap peristiwa nista di dalam guha ini di malam gelap itu.

"Pujo, terserah hendak kauapakan diriku, aku menurut. Asal jangan engkau ganggu anakku. Malah aku siap sedia ikut denganmu, ke manapun kaubawa. Aku bersedia melayanimu selamanya, biar aku tidak kembali ke kadipaten. Kau kehilangan isterimu karena Wisangjiwo? Nah, ambillah aku sebagai gantinya dan peliharalah anakku....."

"Tutup mulut!" Pujo membentak dan kini matanya beralih kepada anak itu.

Joko Wandiro yang sudah berusia setahun itu agaknya kaget oleh suara ribut-ribut dan bangun, lalu duduk. Ia menggosok-gosok kedua matanya dengan punggung tangan.

"Ibu.....!" Ia berseru girang ketika melihat ibunya berada di situ.

"Joko..... anakku.....!" Listyokumolo hendak menghampiri anaknya, akan tetapi Pujo menghardik,

"Mundur! Jangan sentuh dia!"

"Pujo..... ampuni dia..... ah, jangan kauganggu dia, Pujo.....!"

"Perempuan rendah! Akan kuapakan dia tak perlu kau ribut-ribut!"

"Jangan.....! Pujo, kau lihatlah aku. Lihat, aku siap melakukan semua perintahmu. Kau ambillah aku, aku akan melayanimu dengan senang hati, aku akan mentaati semua perintahmu, memenuhi semua keinginanmu. Pujo, lihatlah, aku cukup cantik, aku dapat membahagiakan hidupmu!"

Seperti seorang gila Listyokumolo merenggut sisa pakaiannya, lalu menghampiri Pujo dan hendak memeluknya.

Lenyap semua gairah pada sinar mata Listyokumolo. Kini apa yang ia lakukan adalah dorongan hasrat ingin menyelamatkan anaknya semata. Pengorbanan seorang ibu untuk anaknya, apapun juga akan ia lakukan untuk keselamatan anaknya. Berbeda dengan tadi karena perasaan suci itu dikotori hasrat hati melayani Pujo yang memang tampan dan sebagian pula untuk membalas suaminya yang sudah terlalu banyak menyakiti hatinya.

Sekarang semua tindakannya bebas daripada segala macam nafsu, semata-mata untuk memindah kan perhatian dan keinginan Pujo dari anaknya, agar anaknya terbebas daripada maut yang sudah mengancam.

Pujo sengaja diam saja. Bibirnya tersenyum mengejek ketika menyaksikan betapa wanita cantik itu mendekapnya, membelainya dan berusaha menarik perhatiannya. Makin muak perutnya. Bukan muak terhadap wanita ini, melainkan terhadap isterinya!.

Pandang matanya seakan-akan sudah kabur. Wajah Listyokumolo sudah berubah menjadi wajah isterinya! Dengan perasaan gemas ia menjambak rambut yang hitam halus dan panjang itu, lalu mendorong tubuh wanita itu sampai terguling. Ia meludah ke arah Listyokumolo, kemudian kembali melirik Joko Wandiro yang mulai menangis. Tak dapat ia membalas dengan cara begini, pikirnya.

Tak mungkin ia melakukan perbuatan keji dan rendah itu terhadap wanita ini, sungguhpun semata hanya untuk menyakitkan hati Wisangjiwo. Ada jalan lain! Anak itu! Tentu akan hancur sekali hati Wisangjiwo kalau puteranya hilang. Lebih hebat lagi, ia akan mendidik bocah ini menjadi seorang gembengan, kemudian ia akan menggoreskan dalam batin anak itu bahwasanya Wisangjiwo adalah musuh besar yang harus dilawannya dan dibunuhnya! Ha-ha, alangkah manis pembalasan dendam itu! Tiba-tiba Pujo melompat, menyambar tubuh Joko Wandiro, memondongnya dan membawanya lari keluar guha.

"Jangan.....! Anaku..... aahhh.....! "

Listyokumolo terguling roboh lagi oleh tendangan Pujo ketika ibu ini berusaha menghadang. Ketika ia bangkit kembali dan lari keluar guha, Pujo dan puteranya sudah lenyap tak tampak lagi bayangannya. Hanya masih terdengar tangis anaknya dari jauh, dari balik batu karang akan tetapi hanya sebentar, lalu sunyi. Hanya debur ombak menghantam karang yang terdengar, menelan suara jerit tangis Listyokumolo yang kemudian menggeletak pingsan di dalam Guha Siluman.

Angin laut bertiup keras, ombakpun makin mengganas, seakan-akan ombak dan angin ikut pula murka dan berduka menyaksikan salah-tingkah manusia yang ditakdirkan menjadi makhluk termulia di antara segala makhluk di dalam dunia ini.

Di bawah ombak yang mengganas, ikan besar menelan ikan kecil, dan yang kecil menelan yang lebih kecil lagi. Menelan bulat-bulat. Ikan menelan ikan lain karena desakan kebutuhan hidup, karena lapar dan karena sudah semestinya.

Manusia melakukan kejahatan terhadap sesamanya untuk menuruti nafsu!.

Lewat tengah hari, sepasukan pengawal yang dipimpin Jokowanengpati menuruni gunung karang yang amat curam itu menuju ke Guha Siluman. Memang disengaja oleh

Jokowanengpati yang dapat menduga ke mana perginya Pujo dengan ibu dan anak yang diculiknya.

Sengaja ia memperlambat pengejaran sehingga baru setelah lewat tengah hari mereka tiba di pantai karang depan Guha Siluman. Dan di antara batu karang itulah mereka mendapatkan Listyokumolo, dengan pakaian setengah telanjang, menjerit-jerit dan menangis memanggil-manggil nama Joko Wandiro. Tidak tampak adanya Pujo dan Joko Wandiro.

Ketika wanita itu ditegur, Listyokumolo menjadi ketakutan dan hendak melarikan diri sambil menjerit-jerit. Terpaksa para pengawal menggunakan kekerasan menangkapnya dan dengan paksa membawanya naik untuk pulang kembali ke Selopenangkep. Listyokumolo terguncang batinnya dan ia menjadi setengah gila!.

Ketika pasukan pengawal yang dipimpin Jokowanengpati tiba di Kadipaten Selopenangkep membawa Listyokumolo yang kadang-kadang menjerit-jerit dan meronta-ronta, kadang-kadang tertawa dan berlagak dengan genitnya itu, suasana kadipaten sedang diliputi kabut kedukaan. Ternyata kemudian oleh Jokowanengpati bahwa Roro Luhito telah oncat (minggat) dari kadipaten tanpa meninggalkan jejak!.

Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan batin yang diderita Adipati Joyowiseso dan keluarganya ketika mereka menyaksikan keadaan Listyokumolo yang terganggu otaknya itu. Dan semua ini gara-gara perbuatan Pujo, nama yang dikutuk oleh keluarga kadipaten, dibenci dan diancam. Adipati Joyowiseso sendiri sampai hampir gila oleh amarah. Setelah Listyokumolo dipaksa masuk ke dalam kamar oleh ibu mertuanya, Adipati Joyowiseso menghunus kerisnya, mencak-mencak dan berteriak-teriak ke arah pintu kadipaten yang kosong.

"Iblis laknat Pujo! Ke sinilah kamu, mari hadapi aku, Adipati Joyowiseso! Kita bertanding sampai seorang di antara kita mati! Jangan mengganggu wanita, keparat!"

Matanya melotot lebar hampir terlompat keluar dari pelupuknya, sepasang kumis tebal bergerak-gerak, giginya berkerot, tangan yang memegang keris gemetar. Sikap sang adipati benar-benar menyeramkan dan andaikata Pujo ada di depannya, pasti akan diterjangnya mati-matian. Para pengawal hanya menundukkan muka, tidak ada yang berani menentang pandang mata sang adipati.

Hanya Jokowanengpati seorang yang berani mendekati Adipati Joyowiseso. Pemuda inipun merasa terpukul dan agak kecewa mendengar betapa Roro Luhito telah lolos dari kadipaten, padahal sudah pasti dara jelita itu akan terjatuh ke dalam pelukannya.

Banyak sudah ia memperoleh wanita, baik gadis maupun janda, baik suka rela maupun paksa, akan tetapi belum pernah hatinya terguncang seperti terhadap puteri adipati ini. Belum pernah Jokowanengpati merindukan seorang wanita untuk kedua kalinya, akan tetapi kali ini, entah mengapa ia ingin selalu mendampingi Roro Luhito, tak ingin berpisah lagi.

Hatinya sama sekali tidak peduli melihat kenyataan betapa seluruh keluarga kadipaten terbenam dalam kedukaan akibat perbuatannya, akan tetapi mendengar akan perginya Roro Luhito dari kadipaten, hatinya yang sekeras baja menjadi lunak oleh kekecewaan dan kekhawatiran.

"Paman adipati, harap suka tenang dan bersabar," Jokowanengpati membujuk.

"Mana aku bisa tenang sebelum mencacah isi perut Pujo si jahanam?!?" Adipati Joyowiseso membentak.

"Tenanglah, paman, dan harap suka sarungkan keris paman. Saya berjanji untuk mencari dan mendapatkan kembali diajeng Roro Luhito."

"Bukan hanya Luhito yang menjadikan hatiku berduka."

Adipati Joyowiseso menarik napas panjang dan kembali duduk di atas kursi, Jokowanengpati duduk menghadapinya. Dengan gerak tangannya adipati itu menyuruh semua orang mundur agar ia dapat bicara berdua dengan pemuda yang menjadi harapannya.

Setelah semua orang pergi ia berkata, "Anakmas Jokowanengpati, engkaulah satu-satunya orang yang kupercaya dan kepadamulah kutumpahkan harapanku. Anakmas tahu, Joko Wandiro adalah cucuku satu-satunya, cucu laki-laki. Dia terculik oleh si keparat Pujo. Ah, ke mana perginya anak kurang ajar Wisangjiwo? Dia ngelayap (keluyuran) tak tentu rimbanya! Kalau dia berada di rumah, dengan bantuanmu tentu akan cukup kuat mencegah terjadinya malapetaka ini."

"Kurasa percuma, paman. Kalau hanya Pujo seorang, sayapun cukup kuat untuk menghadapinya. Akan tetapi karena paman Resi Bhargowo ikut campur tangan, saya kira biarpun ada kangmas Wisangjiwo di sini, kita takkan kuat melawannya."

"Hehhh..... kalau begitu, bagaimana baiknya?"

"Harap paman tenang. Saya kira si laknat Pujo tidak akan membunuh Joko Wandiro. Tentu niatnya menculik kakang-mbok Listyokumolo hanya untuk..... hemm, si keparat jahanam! Tentu hanya untuk menggagahinya seperti yang telah ia lakukan, setan!"

Jokowanengpati sengaja mengucapkan kata-kata fitnah ini sungguhpun sebagai seorang laki-laki yang sudah berpengalaman ia dapat menduga bahwa Pujo tidak melakukan perkosaan terhadap isteri Wisangjiwo. Ia sengaja mengemukakan hal ini untuk menambah api sakit hati pada Adipati Joyowiseso. Dan memang usahanya ini berhasil baik

karena muka si adipati menjadi merah sekali, tangan kanannya mengempal dan meninju meja.

"Kalau kudapatkan dia, akan kuhancurkan kepalanya dengan tanganku sendiri!" desis adipati itu.

"Kakangmbok Listyokumolo sudah pulang dengan selamat biarpun tercemar dan terganggu batinnya. Adapun Joko Wandiro yang terculik, saya rasa Pujo tidak akan membunuhnya. Andaikata ada niat jahat itu di hatinya, mengapa tidak ia bunuh di sini atau di dalam guha? Tentu ada maksud tersembunyi dan Joko Wandiro masih selamat. Akan tetapi untuk menghadapi Pujo, terutama sekali Resi Bhargowo yang sakti mandraguna itu, tidak ada jalan lain kecuali melaporkan mereka sebagai pemberontak-pemberontak ke Mataram. Hanya para Empu di Mataram yang agaknya akan sanggup menghadapi dan menangkap Resi Bhargowo."

Adipati Joyowiseso mengangguk-angguk akan tetapi keningnya berkerut. Minta bantuan ke Mataram? Sungguh berlawanan dengan rencananya, rencana rahasia di dalam hati yang selama ini ia pendam, yang sudah hampir ia matangkan dengan beberapa orang tokoh di utara dan barat, yang sudah mulai dipersiapkan, yaitu rencana memberontak terhadap Mataram! Akan tetapi, Jokowanengpati adalah murid Empu Bharodo seorang tokoh Mataram, tentu seorang yang berpihak Mataram. Bagaimana ia dapat mengutarakan rahasia hatinya?.

"Urusan ini biarpun amat besar bagi kami sekeluarga, namun tetap merupakan urusan pribadi yang tentu tidak ada artinya bagi Mataram. Agaknya belum tentu mendapat perhatian sang prabu di Mataram," katanya.

"Kalau kita laporkan bahwa Pujo dan Resi Bhargowo mempunyai niat memberontak, tentu akan mendapat perhatian besar," bantah Jokowanengpati.

"Akan tetapi, lebih baik aku minta bantuan beberapa orang sahabat yang kiranya cukup tangguh untuk menghadapi Resi

Bhargowo. Guru Wisangjiwo, Ni Durgogini amat sakti, sungguhpun dia merupakan seorang pertapa aneh yang tidak mau mencampuri urusan dunia, namun apabila Wisangjiwo yang minta, kiraku Ni Durgogini akan mau turun tangan. Di sampingnya masih ada Ni Nogogini yang terkenal sebagai wanita sakti di Laut Selatan. Juga, apabila aku mengundang Warok Gendroyono, tentu ia akan suka membantu."

Jokowanengpati tersenyum lebar. "Kiranya paman adipati mempunyai sahabat-sahabat yang demikian sakti. Nama besar ketiga orang tokoh itu tentu saja pernah saya dengar. Agaknya paman ragu-ragu untuk minta bantuan Mataram. Apakah hal ini ada hubungannya dengan ucapan Pujo ketika hendak dihukum perapat?"

Berubah wajah Adipati Joyowiseso. Ia menatap wajah tamunya dengan pandang mata tajam penuh selidik.

"Apa maksud anakmas? Ucapan yang mana?"

"Ucapan bahwa penaklukan paman adipati terhadap Mataram hanya pada lahirnya saja, sedangkan pada batinnya menentang."

Serentak Adipati Joyowiseso bangkit berdiri, tangan kanannya meraba gagang kerisnya dan mulutnya sudah siap meneriaki pengawal.

"Itu bohong! Apakah anakmas lebih percaya pada mulut seorang jahat seperti Pujo?!" Sepasang mata adipati itu seakan-akan hendak menembus dan menjenguk isi hati Jokowanengpati.

Pemuda itu tenang-tenang saja bahkan tersenyum melihat sikap sang adipati. Kini ia mengangguk dan berkata,

"Aku percaya akan apa yang diucapkan Pujo itu dan aku amat girang karenanya."

Adipati Joyowiseso terkejut bukan main, akan tetapi ekor kalimat itu membuatnya terheran.

"Apa.... apa maksud anakmas.....??"

"Harap paman adipati suka menyarungkan kembali keris itu dan marilah duduk dengan tenang. Saya bukanlah musuh paman, dan terutama sekali dalam hal menghadapi Mataram kita berada di satu pihak. Saya sendiripun ingin sekali melihat jatuhnya Mataram, paman adipati "

Namun, Adipati Joyowiseso bukanlah seorang yang bodoh dan sembrono. Ia cukup maklum akan bahayanya percakapan seperti ini, apalagi mengingat bahwa pemuda di depannya adalah murid Empu Bharodo yang menjadi tokoh di Mataram, ia tidak mau mempercaya keterangan aneh ini begitu saja. Setelah duduk ia lalu berkata,

"Harap anakmas jangan berkelakar. Saya adalah seorang adipati di Selopenangkep yang menerima anugerah gusti prabu di Mataram menjadi penguasa di sini, sedangkan anakmas adalah seorang senopati (panglima) muda yang telah berjasa dalam perang. Bagaimana anakmas dapat bercakap-cakap dengan saya tentang hal-hal yang tidak semestinya itu?"

Senyum di bibir Jokowanengpati melebar.

"Paman adipati, harap paman jangan khawatir, karena kita sehaluan. Terus terang saja saya mengaku di depan paman, bahwa saya sendiri merasa sakit hati kepada Mataram dan mencari kesempatan untuk membalas dendam. Saya benci kepada Sang Prabu Airlangga dan Sang Patih Narotama yang pilih kasih dan tidak pandai menghargai jasa orang!"

Adipati Joyowiseso makin kaget dan heran.

"Anakmas, mengapa bisa berkata demikian? Gusti prabu terkenal bijaksana, mulia, dan waspada. Sedangkan Gusti Rakyat Patih Kanuruhan (Narotama) adalah seorang yang sakti mandraguna, setia dan adil!"

"Saya harap pamanda adipati tidak berpura-pura lagi. Sayapun sudah berterus terang. Seperti paman ketahui, dalam perang yang terakhir, saya ikut berjuang membela Mataram, apalagi dalam usaha menundukkan raja-raja muda di pantai utara. Akan tetapi, setelah perang berakhir dan semua pejuang menerima pahala, saya seorang dilupakan oleh sang prabu. Bahkan ketika saya mengadukan hal ini kepada guru saya, Empu Bharodo malah memarahi dan mengusir saya. Saya tahu, hal itu adalah gara-gara sang patih yang memang menaruh iri hati kepada saya. Oleh karena itu, sebelum berhasil meruntuhkan Mataram dan melihat Patih Kanuruhan serta sang prabu terjungkal dari tahta, belum puas hati saya!"

Mendengar ini, Adipati Selopenangkep itu tidak merasa ragu-ragu lagi. Ia memegang lengan tangan. Jokowanengpati dan berkata girang,

"Ah, siapa kira, kita bersatu haluan, anakmas! Akan tetapi, agaknya sakit hati dan cita-cita kita ini hanya akan tetap tinggal menjadi penyakit di dalam hati. Satu-satunya harapanku tadinya adalah Kerajaan Sriwijaya yang menjadi musuh lama Mataram. Akan tetapi setelah Sang Prabu Airlangga memperisteri puteri dari Kerajaan Sriwijaya, lenyaplah harapanku. Di antara kedua kerajaan itu telah ada ikatan keluarga, maka tidak mungkin kita mengharapkan. Kerajaan Sriwijaya lagi."

"Memang wawasan pamanda adipati benar. Akan tetapi, masih banyak jalan menuju ke terlaksananya cita-cita kita. Bukan hanya Kerajaan Sriwijaya yang menjadi musuh Mataram. Para raja muda di pantai utara, para adipati yang ditundukkan dengan kekerasan oleh Mataram, tidak semua di antara mereka takluk dengan tulus ikhlas, tepat seperti kata-kata orang cerdas pandai, bahwa orang ditundukkan oleh perang, hanya tunduk karena kalah, tunduk pura-pura yang tidak dapat dipercaya. Nah, kalau kita mengadakan sekutu

dengan mereka, keadaan kita akan cukup kuat, paman adipati."

Adipati Joyowiseso tertawa gembira dan menepuk-nepuk bahu pemuda itu.

"Ah, alangkah senang hatiku menemukan seorang sekutu seperti anakmas yang luas pengetahuan lebar pandangan dan tinggi ilmu kesaktian. Ternyata cocok sekali pendapat kita. Akupun sudah mengadakan hubungan dengan banyak tokoh penting, anakmas, di antaranya seperti telah kusebutkan tadi adalah Warok Gendroyo-no dari Ponorogo yang pernah menerima hukuman dari Mataram sehingga mengandung dendam, dan selain guru puteraku sendiri Ni Durgogini dan Ni Nogogini adiknya, masih ada lagi seorang tokoh yang siap menjadi tulang punggung, yaitu Ki Krendoyakso di Bagelen!"

"Wah, hebat! Ki Krendoyakso raja sekalian bajak begal dan maling dengan anak buahnya yang ribuan orang banyaknya! Bagus sekali, paman. Semua pembantu itu dapat ditambah dengan banyak senopati dan raja muda taklukan Mataram yang ingin memberontak, dan untuk memperlengkap deretan orang sakti yang membantu, saya dapat mengajukan seorang sakti mandraguna yang tak seorangpun mengenal nama aselinya, hanya dikenal dengan nama julukan Cekel Aksomolo (Cantrik Bertasbih) yang bertapa di hutan Wredo di lereng Gunung Wilis."

Adipati Joyowiseso merasa girang bukan main. Diperintahkannya para pelayan untuk mengeluarkan minuman keras dan makanan, dijamunya pemuda itu dengan keakraban baru karena pemuda ini selain penolong dan calon mantu, juga merupakan seorang sekutu yang boleh diandalkan. Agak terhiburlah hatinya yang tadi penuh amarah dan duka oleh malapetaka yang menimpa keluarganya.

"Nah, kau mengerti sekarang mengapa aku merasa ragu untuk minta bantuan Mataram dalam menghadapi Pujo, anak-mas."

"Paman adipati, saya rasa paman keliru dalam hal ini. Kita harus mengerti bahwa Pujo dan Resi Bhargowo adalah orang-orang yang setia kepada Mataram. Buktinya dahulu ketika paman melawan barisan Mataram, orang-orang Sungapan itu tidak mau membantu, kan? Dan memang tidak aneh karena Resi Bhargowo adalah adik seperguruan guru saya, Empu Bharodo. Jadi terang bahwa mereka guru dan murid adalah orang Mataram. Kita bercita-cita membalas dan memukul Mataram, juga mempunyai dendam terhadap Pujo dan gurunya. Adakah jalan yang lebih sempurna daripada mengadu domba mereka satu kepada yang lain? Biarlah mereka saling hantam, karena kalau mereka saling hantam, berarti akan melemahkan kedudukan mereka sehingga mudah bagi kita mencari kesempatan baik. Sebaliknya kalau mereka tidak diadu domba, kita akan harus menghadapi mereka bersama, tentu amat berat. Mengertikah paman adipati akan maksud saya?"

Wajah Adipati Joyowiseso berseri-seri dan ia memandang kagum kepada wajah yang tampan itu.

"Aku mengerti, anakmas. Memang tepat dan betul sekali rencanamu itu."

Dua orang sekutu ini bercakap-cakap dan mengatur siasat untuk melaksanakan niat pemberontakan mereka. Karena maklum betapa besar dan kuatnya bala tentara Mataram, maka dengan cerdik Jokowanengpati mengajukan siasat untuk melemahkan Mataram lebih dahulu dengan cara mengadu domba dan memecah-belah, kalau perlu menundukkan atau membunuh para tokohnya yang berkepandaian tinggi dengan dalih urusan pribadi.

Karena hanya dengan cara mengalahkan, menundukkan, atau membunuh tokoh-tokoh sakti pembela Mataram sajalah kerajaan itu dapat dilemahkan dan mudah dipukul kelak kalau saatnya yang baik tiba. Makin lama mereka bercakap-cakap, makin tertarik dan kagumlah hati Adipati Joyowiseso akan

kecakapan pemuda ini yang bukan hanya memiliki kesaktian hebat, juga ternyata memiliki kecerdikan dan siasat serta tipu muslihat yang amat berguna bagi pemberontakannya.

Setiap hari mereka bercakap-cakap dan berunding sambil menantikan pulangny Raden Wisangjiwo.

Setengah bulan kemudian datanglah Raden Wisangjiwo. Wajahnya berseri-seri ketika ia memasuki pendopo kadipaten dan melompat turun dari kudanya yang besar, yang segera disambut oleh para penjaga dan pelayan. Akan tetapi kegembiraannya segera lenyap seperti kabut disapu panas ketika ia bertemu ayahnya di ruang dalam. Ayahnya tengah duduk semeja dengan Jokowanengpati, dan melihat kedatangannya, ayahnya itu bangkit berdiri dengan mata melotot dan mulut melontarkan teguran keras.



"Bocah durhaka! Kau telah keluyuran ke mana saja? Mengapa masih ingat akan pulang? Kalau kau sudah tidak membutuhkan orang serumah ini, mengapa kau masih mau pulang?"

Merah wajah Wisangjiwo. Dimarahi ayahnya yang galak bukan apa-apa baginya, akan tetapi kali ini ia dimarahi di depan Jokowanengpati yang hanya seorang kenalan, berarti seorang tamu atau orang luar.

"Kanjeng rama (ayah), saya baru pulang dari kota raja....."

"Hemm, kau keluyuran ke sana mau apa? Enak ya bersenang-senang di kota raja sedangkan di rumah tertimpa malapetaka hebat!"

"Malapetaka? Apakah yang terjadi?"

"Pujo si pengecut datang mengamuk, ayahmu ini hampir terbunuh olehnya, kemudian anak isterimu diculiknya, isterimu sudah didapatkan kembali akan tetapi anakmu sampai sekarang lenyap. Adikmu Roro Luhito minggat. Semua itu terjadi dan kau berfoya-foya di kota raja!"

Muka yang tadinya berseri itu kini menjadi pucat.

Tanpa menjawab lagi Wisangjiwo melompat lari menuju ke kamarnya untuk mendapatkan isterinya.

Di situ ia disambut tangis ibunya dan para selir ayahnya. Listyokumolo, istrinya, rebah telentang dengan mata tak bergerak-gerak, bahkan ketika mata melirik ke arahnya, seakan-akan tidak mengenalnya lagi.

Bagi Wisangjiwo, Listyokumolo adalah seorang wanita cantik, seorang di antara wanita-wanita cantik yang lain yang menjadi kekasihnya. Bagi dia, isteri, selir maupun kekasih di luar, semua wanita bagaikan barang permainan yang menyenangkan, dan yang bertugas semata-mata sebagai pemuas nafsu, pelipur hati, pelepas dahaga. Lain tidak! Oleh karena wataknya inilah maka Listyokumolo merasai penderitaan batin setelah menjadi isteri putera adipati ini, dan oleh karena watak ini pula maka Wisangjiwo tidak menaruh perhatian akan nasib yang menimpa diri isterinya. Yang membuat ia gelisah adalah tentang puteranya.

"Nimas Listyokumolo!" Ia cepat-cepat menegur sambil memegang tangan isteri-nya, tidak mempedulikan para ibunya yang berada di situ, "Di mana adanya Joko Wandiro anakku??"

Karena tangannya dipegang erat-erat dan diguncang-guncang, Listyokumolo menjadi terkejut. Ia menoleh, memandang aneh lalu menangis sambil berteriak-teriak,

"Kembalikan anakku.....! Kembalikan dan jangan ganggu anakku...., kau boleh berbuat sesukamu atas diriku, aku menyerahkan seluruh ragaku kepadamu..... tapi jangan ganggu Wandiro.....!! "

Lalu menangis menggerung-gerung di atas pembaringan.

"Listyokumolo, di mana Joko Wandiro? Di mana dia?" Wisangjiwo mengguncang-guncang tubuh isterinya, namun jawaban Listyokumolo selalu sama.

Akhirnya ibunya datang memegang pundaknya dan berkata lembut,

"Tiada gunanya kau membentak-bentak anakku. Isterimu mengalami pukulan batin dan yang selalu diucapkan hanya itu-itu juga. Lebih baik kau lekas berunding dengan ayahmu dan cepat-cepat mencari sampai dapat puteramu Joko Wandiro."

Isteri adipati itu mengakhiri kata-katanya, dengan isak ditahan. Wisangjiwo menjadi lemas dan keluar dari kamar itu tanpa menoleh kepada isteri-nya lagi. Ia menuju ke ruangan tengah dan menjatuhkan tubuhnya di atas kursi di depan ayahnya, lalu menarik napas panjang.

"Kanjeng rama, apakah yang telah terjadi selama saya pergi? Dan saya lihat adimas Jokowanengpati hadir di sini, sudah lamakah, dimas?"

Jokowanengpati memandang tajam dan bibirnya sudah berkumat-kamit hendak menjawab, akan tetapi didahului Adipati Joyowiseso,

"Jika tidak ada anakmas Jokowanengpati, ramamu sudah menjadi jenazah sekarang!" Adipati Joyowiseso lalu menceritakan semua peristiwa yang menimpa keluarga kadipaten.

Kemudian ia memandang puteranya dengan tajam sambil bertanya,

"Wisangjiwo, sebetulnya apakah yang terjadi antara engkau dan Pujo? Mengapa ia memusuhi seperti itu?"

Sampai lama Wisangjiwo tidak dapat menjawab. Ia menjadi marah sekali. Mendengar betapa adik perempuannya diperkosa sehingga mungkin saking malu adiknya itu sampai lolos minggat dari kadipaten, mendengar betapa isterinya diculik dan menurut dugaan ayahnya juga diperkosa, hatinya menjadi panas. Tentang isterinya dirusak kehormatannya, ia dapat mencari lain wanita. Akan tetapi penghinaan itu sendiri yang membuat hatinya panas, apalagi penghinaan yang ditimpakan atas diri adiknya.

Semua ini masih ditambah lagi dengan diculiknya Joko Wandiro, puteranya, benar-benar membuat dadanya bergolak dan sukar bagi orang muda ini untuk mengeluarkan suara menjawab pertanyaan ayahnya.

"Si keparat Pujo!" desisnya di antara dua baris gigi yang dirapatkan, kedua tangannya mengepal "Akan kuhancurkan engkau!"

Adipati Joyowiseso tak sabar lagi. "Wisangjiwo, simpan dulu kemarahanmu, tiada gunanya sekarang, sudah terlambat. Permusuhan apakah yang timbul antara engkau dan Pujo?"

Wisangjiwo menarik napas panjang.

"Sayang sekali, kanjeng rama, tidak kupadamkan saja api hidupnya pada waktu itu, padahal dia sudah berada di tangan saya, kalau saya mau membunuhnya tinggal mengayun tangan saja. Ah, mengapa saya bertindak kepalang tanggung waktu itu?"

"Hayo tuturkan, jangan putar-putar macam itu!" Ayahnya menegur kesal.

"Secara kebetulan sekali saya pergi ke Guha Siluman pada senja hari itu dan bertemu dengan Pujo dan isterinya yang bertapa di dalam guha dalam keadaan aneh sekali, yaitu mereka bertapa berhadapan bertelanjang bulat! Saya menegurnya dan kami bertanding. Isterinya, Kartikosari puteri Resi Bhargowo membantu suaminya. Untung sekali saya dapat mendahului mereka sehingga saya dapat memukul mereka pingsan!"

Adipati Joyowiseso mengerutkan keningnya. Tentu saya ia dapat mengenal watak dan kesukaan puteranya yang tidak jauh bedanya dengan kesukaannya sendiri!

"Hemm, aku mendengar bahwa puteri Resi Bhargowo itu cantik. Kau lalu mengganggu isteri Pujo, bukan?"

Akan tetapi Wisangjiwo menarik napas panjang dan menggeleng kepala.

"Kalau saya tahu bahwa si laknat itu akan melakukan perbuatan keji di sini, tidak saja isterinya akan saya perhina, bahkan mereka tentu akan kubunuh lebih dulu! Tidak, kanjeng rama, sungguhpun saya amat terpesona oleh kecantikan Kartikosari dalam keadaan menggairahkan seperti itu, namun saya..... saya tidak mengganggunya. Saya masih ingat akan Resi Bhargowo yang sakti dan tidak ingin bermusuhan dengannya. Maka setelah mereka roboh, saya lalu pergi dari guha itu meninggalkan mereka."

Jokowanengpati mendengarkan penuh perhatian. Terbayang olehnya semua peristiwa itu.

"Kangmas Wisangjiwo. Maafkan pertanyaanku ini. Benar-benarkan kau tidak menggagahi Kartikosari yang cantik jelita? Melihat sepak terjang Pujo, agaknya ia amat sakit hati kepadamu dan agaknya masuk akal dendamnya itu kalau kau telah memperkosa isterinya."

"Tidak, dimas Jokowanengpati, demi para dewata yang menjadi saksi, aku tidak..... eh, dimas, kelingking kirimu itu mengapa.....??"

Bukan main kagetnya hati Jokowanengpati. Pikirannya sedang berpusat pada peristiwa itu dan kelingkingnya justru buntung setengahnya dalam peristiwa itu, maka pertanyaan yang tak tersangka-sangka itu bagaikan serangan kilat yang membuat wajahnya menjadi pucat. Kalau saja bukan dia yang ditanya serentak seperti itu, tentu akan menjadi panik dan gugup. Namun Jokowanengpati adalah seorang yang amat cerdas.

Dalam keadaan terpepet itu ia masih sempat mengerjakan otaknya dan jawabannya tenang cepat tanpa ragu,

"Ooohhh, inikah? Sebelum aku datang berkunjung ke sini, aku bertemu dengan gerombolan pengacau di tepi Kali Solo. Aku berhasil membasmi mereka dan membunuh kepalanya, akan tetapi kepala gerombolan itu lumayan kepandaianya sehingga dalam pengeroyokan itu jari kelingkingku ini terkena bacokan golok dan putus. Akan tetapi tidak apa-apa, kangmas."

"Untung hanya jari kelingking, anak-mas," Joyowiseso ikut bicara, "kalau ibu jari yang terkena bisa celaka karena ibu jari merupakan bagian paling penting dari tangan." Kemudian sambungnya sambil memandang puteranya, "Lanjutkan ceritamu, mengapa selama ini kau pergi!"

"Karena pertempuran itu, saya khawatir akan menghadapi kemarahan Resi Bhargowo, maka saya langsung pergi menghadap guru saya Ni Durgogini di Girilimut. Akan tetapi di sana saya bertemu dengan paman Patih Kanuruhan... "

"Rakya Patih Kanuruhan di sana??" Jokowanengpati berseru kaget. "Ada apakah beliau berada di sana?" Mendengar nama patih yang sakti itu, diam-diam Jokowanengpati merasa gentar.

"Agaknya beliau dahulu sahabat baik guruku, dimas, dan sengaja datang berkunjung sungguhpun beliau berkata secara kebetulan saja. Entah, aku tidak tahu sebabnya. Akan tetapi pertemuan itu membawa keuntungan bagiku karena aku sekarang mendapatkan kedudukan baik di kota raja berkat perantaraan beliau."

Wisangjiwo lalu menceritakan semua pengalamannya, bahkan ia menceritakan bagaimana ia dicoba kepandaianya oleh patih sakti itu, kemudian ia berangkat ke kota raja, diterima baik dan ditetapkan menjadi perajurit pilihan calon pengawal istana!.

Mendengar ini Adipati Joyowiseso menggebrak meja dengan alis berdiri.

"Bodoh! Bodoh sekali! Bagaimana kau malah menjadi calon pengawal Raja Mataram??"

Wisangjiwo membelakkan mata, melirik ke arah Jokowanengpati dan berseru kepada ayahnya, nadanya mencele,

"Kangjeng rama.....!!!"

Adipati Joyowiseso maklum akan teguran puteranya, maka ia lalu menepuk bahu Jokowanengpati yang tersenyum-senyum saja itu sambil berkata,

"Anakmas Jokowanengpati juga memusuhi Raja Bali, mendukung cita-citaku. Apakah engkau puteraku sendiri malah ingin menjadi gedibal (hamba rendah) orang Bali?"

Orang-orang yang pada waktu itu membenci Raja Airlangga, memakinya sebagai raja atau orang Bali, dan memang sesungguhnya Airlangga adalah seorang putera Bali, sungguhpun darah yang mengalir di tubuhnya adalah darah raja Bali yang masih ada pertalian darah pula dengan Raja Mataram.

Wajah Wisangjiwo menjadi terang mendengar keterangan ayahnya bahwa Jokowanengpati telah menjadi sekutu ayahnya.

"Bagus!" Ia memegang lengan Jokowanengpati. "Aku senang sekali mendengar hal ini, dimasl Ayah, memang saya sengaja mengusahakan agar dapat menjadi pengawal istana, karena kalau hal itu terjadi, bahkan akan banyak menolong usaha terlaksananya cita-cita kita."

"Eh, apa maksudmu?"

"Paman adipati, saya mendukung rencana kakangmas Wisangjiwo. Kalau dia bekerja di dalam istana, berarti kita selalu akan dapat mengetahui gerak-gerik mereka, pula kalau sudah tiba masanya, bantuan dari dalam merupakan hal yang amat berguna, bahkan tidak dilebih-lebihkan kalau dikatakan merupakan syarat mutlak ke arah tercapainya gerakan kita."

Mata sang adipati melebar, kemudian ia tertawa bergelak-gelak, lalu merangkul pundak puteranya.

"Ah, kau pintar, puteraku! Maafkan ayahmu yang salah sangka! Benar sekali, kau bertugas di sana mengawasi gerak-gerik mereka tentang usaha kita, kalau-kalau mereka menaruh curiga. Kemudian kita atur rencana dari sini untuk mengacaukan pertahanan mereka. Akan tetapi sebelum kau kembali ke sana, kau harus menghubungi dulu gurumu Ni Durgogini, menyampaikan permintaanku agar mereka suka membantu gerakan kita ini."

"Baik, kanjeng rama, akan tetapi..... bagaimana dengan anakku Joko Wandiro? Dan bagaimana pula dengan adikku Roro Luhito.....?"

"Jangan kau khawatir, kakangmas. Aku siap untuk mencari Pujo, membawa kembali puteramu dan sedapat mungkin akan kucari diajeng Roro Luhito."

"Wisangjiwo, kita berhutang budi banyak sekali kepada anakmas Jokowaneng-pati, calon adik iparmu ini."

"Adik..... ipar.....?" Wisangjiwo menoleh kepada Jokowanengpati.

"Dia,..... dia telah begitu baik untuk bersedia mengawini adikmu Roro Luhito, agar tertutup noda dan aib....."

"Tidak hanya demikian, paman adipati, melainkan karena saya merasa kasihan kepada diajeng Roro Luhito, dan juga..... suka kepadanya....."

"Aduh, kau benar-benar sahabat sejati!", Wisangjiwo memeluk Jokowanengpati, kemudian berkata khawatir, "Akan tetapi, dimas. Kau bilang sendiri bahwa si laknat Pujo dibantu gurunya. Bagaimana kau dapat menandingi Resi Bhargowo yang sakti mandraguna?"

Yang ditanya tersenyum tenang.

"Aku sendiri tentu belum kuat melawan sang resi, akan tetapi sebelum mencari mereka, aku akan pergi menemui eyang Cekel Aksomolo di hutan Wredo yang terletak di lereng Gunung Wilis. Bersama dia, aku tidak takut lagi menghadapi Resi Bhargowo."

Secara singkat ia lalu menceritakan kehebatan dan kesaktian Cekel Aksomolo yang dipujinya setinggi langit dan dikatakannya tiada keduanya di dunia ini! Giranglah hati Wisangjiwo dan ayahnya, dan agak terhiburlah hati mereka oleh malapetaka yang menimpa keluarga Kadipaten Selopenangkep.

Semalam suntuk hari itu mereka tiada hentinya bercakap-cakap mengatur rencana, karena pada keesokan harinya Jokowanengpati akan berangkat ke Gunung Wilis sedangkan Wisangjiwo akan pergi mencari guru dan bibi gurunya.

"Engkau anak hina! Engkau buah daripada perbuatan jahanam! Hidupmu hanya akan mencemarkan dunia. Tak layak engkau hidup!!"

Sikap dan kata-kata yang terlontar dari mulut wanita itu mengerikan. Suaranya nyaring mengatasi debur ombak memecah di batu karang. Wajahnya yang cantik jelita itu tidak terurus, tampak bengis. Matanya yang bening dan indah bentuknya itu menatap liar penuh benci kepada seorang anak bayi perempuan yang telanjang bulat dan tidur nyenyak dalam pondongannya.

Rambut wanita itu terurai, panjang sampai ke pangkal pahanya. Pakaian yang menutup tubuhnya yang muda padat dan berkulit kuning halus bersih itu tak dapat menyembunyikan lengkung lekuk tubuh seorang wanita yang sudah masak karena hanya sehelai tapih pinjung (kain yang bagian atasnya dibelitkan menutup dada), membuka telanjang memperlihatkan bagian atas dada yang bulat membusung, dada seorang wanita yang baru melahirkan, pundak dan lengan.

Juga memperlihatkan kaki dari lutut ke bawah, kaki yang betisnya gemuk memadi bunting dan mata kaki yang kecil berlekuk dalam. Sepasang kaki yang kecil itu berdiri di atas batu karang yang tercapai percikan ombak memecah di pantai.

Wanita itu adalah Kartikosari! Isteri Pujo yang bernasib malang ini telah melahirkan seorang anak perempuan, dua pekan yang lalu! Setelah ia berpisah dari Pujo di Guha Siluman akibat peristiwa di malam jahanam itu, dalam keadaan berkeliaran di sepanjang pantai Laut Selatan di daerah Baron dan Karangracuk setiap hari siang dan malam menangisi nasibnya, mengeluh meratapi nama suaminya, kadang-kadang memaki dan menyumpahi nama Wisangjiwo, atau ada kalanya tertawa-tawa dan bermain-main dengan ombak yang datang

bergulung-gulung, beberapa bulan kemudian barulah ia sadar akan keadaan dirinya. Sadar bahwa ia telah mengandung!.

Setengah hari Kartikosari menggeletak pingsan di dalam sebuah guha kecil di pantai Karangracuk yang ia jadikan tempat tinggalnya, setelah ia ketahui bahwa ia telah mengandung.

Di waktu sadar dari pingsannya, ia menangis menggerung-gerung, menjambaki rambutnya sendiri sampai rambut yang hitam halus dan panjang itu awut-awutan, mencakari mukanya yang cantik jelita sampai kulit yang halus dan kuning kemerahan itu menjadi merah oleh darah dari pipi yang terluka kuku, lalu menangis lagi bergulingan di lantai guha seperti anak kecil.

Setelah reda, ia terisak-isak menyembunyikan muka di balik kedua tangan, berlutut di dalam guha. Ingin ia membunuh diri. Tak kuat rasanya harus menghadapi penderitaan yang susul-menyusul, tindih-menindih ini. Namun, ia masih ingin hidup untuk melampiaskan dendamnya!.

Demikianlah, beberapa bulan lamanya Kartikosari mengalami penderitaan lahir batin yang amat hebat. Ia makan seada-nya, makan apa saja yang bisa ia dapatkan. Kadang-kadang ia mendaki bukit batu karang di utara, mencari ketela atau buah-buahan, ada kalanya ia hanya makan ikan laut dibakar. Namun, penderitaan lahir ini tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan penderitaan batinnya dengan peristiwa malam jahanam di Guha Siluman, kadang-kadang ia seperti kalap dan gila, ingin ia merobek perutnya sendiri untuk membuang jauh-jauh bayi yang mulai bergerak-gerak dalam kandungannya!.

Akan tetapi ada kalanya hati kecilnya membisikkan harapan bahwa kandungannya itu adalah darah daging Pujo, suaminya. Kalau menduga begini, ia akan mengelus-elus perutnya sambil meramkan mata, lalu merintih-rintih membisikkan nama suaminya.

Setelah merasa bahwa kandungannya sudah mendekati kelahiran, Kartikosari berjalan meninggalkan pantai, mencari orang. Setengah hari ia berjalan dan barulah ia melihat sebuah dusun kecil di lereng bukit, dusun yang penghuninya hanya petani-petani miskin di tanah kapur Gunung Kidul, tinggal dalam gubuk-gubuk kecil kotor dan miskin tak lebih dari tujuh buah gubuk.

Namun hal ini cukup menggirangkan hati Kartikosari. Tubuhnya sudah lelah, hampir ia tak kuat berjalan tadi kalau saja ia tak melihat gubuk-gubuk itu dari puncak bukit. Ia tadi telah mengerahkan segenap sisa tenaganya untuk berjalan ke arah dusun, dan setibanya di depan pintu gubuk pertama, matanya berkunang-kunang, perutnya sakit sekali dan ia terguling roboh pingsan di atas tanah.

Betapa ia ditolong beramai-ramai oleh penghuni dusun yang setengah telanjang karena miskin itu, ia tidak tahu. Betapa ia meronta-ronta, merintih-rintih dan bergulat dengan maut, iapun tidak tahu. Sejak roboh pingsan sampai melahirkan, Kartikosari dalam keadaan tidak sadar. Ketika ia sadar dengan tubuh lemas, ia telah berada di atas balai-balai bambu yang ditilami tikar anyaman dari daun kelapa, dan di dekatnya rebah seorang bayi yang masih merah, bayi perempuan telanjang bulat, gemuk dan berkulit putih bersih berambut hitam tebal, hanya tertutup sehelai popok (kain) kumal dan kotor!.

Ia tidak pernah menjawab hujan pertanyaan para penghuni dusun itu yang bicara penuh hormat kepadanya, yang menganggapnya seorang puteri bangsawan yang sesat jalan atau diculik perampok, bahkan ada beberapa orang yang berbisik mengira ia bukan manusia, melainkan seorang peri (setan perempuan) atau penghuni Laut Selatan! Ia tidak mau menjawab, akan tetapi bukan tidak berterima kasih.

Dengan taat ia minum jamu-jamu pahit yang disediakan seorang nenek kurus, makan daging kelapa hijau atau bubur

jagung yang disuguhkan orang, dan menerima pelayanan dan rawatan mereka selama dua pekan dengan senyum bersyukur. Dan pada keesokan harinya setelah lewat dua pekan, penghuni dusun itu dengan heran dan kaget hanya mendapatkan sepasang gelang emas di atas balai-balai, sedangkan wanita cantik tapi agaknya gagu karena tak pernah bicara itu lenyap tak meninggalkan jejak, lenyap bersama bayinya yang cantik dan mungil bertubuh montok!

Tentu saja kini mereka makin percaya kepada dia yang pernah membisikkan bahwa wanita ayu itu tentulah seorang peri atau seorang puteri dari istana Ratu Roro Kidul di dasar Laut Selatan! Kalau manusia biasa, tak mungkin dapat pergi bersama bayinya tanpa ada yang tahu sama sekali, tidak meninggalkan jejak!.

Kartikosari tentu saja dapat pergi tanpa diketahui dengan mudah, mengandalkan ilmunya. Ia kembali ke Karangrasuk dan berdiri di atas batu karang memaki-maki anak dalam pondongannya, kemudian matanya menjadi beringas ketika ia memandang ke arah gelombang Laut Selatan yang makin menggelora.

"Anak hina-dina! Kau tak patut hidup!" jeritnya dengan suara terpecah dalam tangis, lalu ia..... melemparkan anak itu jauh-jauh ke tengah laut yang bergelombang! Tanpa melihat lagi ia membalikkan tubuh, meloncat turun dari atas batu karang lalu berlarian sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan, kemudian menjatuhkan diri bergulingan di atas pasir sambil menangis.

Jantungnya terasa ditusuk-tusuk dan timbul rasa ngeri di hatinya untuk menoleh ke arah laut yang telah menelan bocah yang dilahirkannya dua pekan yang lalu. Suara ombak yang menderu itu masuk memenuhi telinganya, dan kini berubah menjadi suara tangis anak bayinya! Tangis yang amat nyaring sehingga ia tak kuasa menahan lagi, lalu menutupkan kedua tangannya kepada telinga. Namun, betapa keras ia menutupi

telinganya, suara tangis itu masih terdengar terus, bahkan makin lama makin nyaring..

"Diam.....!! Jahanan! Diamlah.....!! "

Ia menjerit-jerit bergulingan di pantai seperti disiksa, akhirnya suara jeritannya menjadi keluh dan rintih mengerang-erang perlahan.

"..... diamlah....., diamlah, nak..... diamlah....." dan ia menangis tersedu-sedu.

Setelah mereda gelora hatinya, ia memberanikan diri menoleh ke arah laut. Laut masih mengganas, ombaknya besar-besar seakan-akan menjadi marah kepadanya. Ombak laut seperti terbakar, merah tersinar matahari yang hampir tenggelam di langit barat. Ombak merah menggelora, bergulung-gulung panjang seperti naga raksasa mengamuk.

Tiba-tiba ia tersentak kaget dan meloncat berdiri. Matanya dilebar-lebarkan memandang kepada sebuah benda yang tergolek di tepi pantai, diatas pasir. Ikankah? Ikan mati? Agaknya ikan mati, terdampar oleh ombak ke pantai. Putih berkilat seperti perut ikan, tak bergerak-gerak. Kartikosari bergidik, meremang bulu tengkuknya. Bentuk ikan itu! Aneh sekali! Hitam-hitam di ujungnya. Ekor? Terlalu besar. Dan mulutnya! Mengapa terpecah menjadi dua? Mulut? Mirip kaki. Kaki bayinya!.

Benda itu bergerak-gerak, lalu terpecah suara tangis yang melengking. Meremang seluruh tubuh Kartikosari, bulu di tubuhnya berdiri satu-satu. Tangis bayi! Tangis anaknya!.

"Anakku.....!!!" Kartikosari menjerit dan berlari cepat sekali seperti terbang ke arah benda putih itu. Ditubruknya bayi yang menangis terkekal-kekal itu, sambil berlutut di atas pasir ia mendekap bayi telanjang bulat itu ke dadanya, ditangisinya sambil terengah-engah, diciumnya, didekap lagi ke dada dan air matanya membanjir, mencuci pasir yang lekat-lekat pada tubuh bayi.

"Aduh, anaku....., anaku.....! Kau kembali.....? Kau..... kau anak Pujo.....? Anaku.....! Ampuni ibumu, nak.....ampun.....!"

Ia tidak perdulikan lidah ombak menjilat-jilat kaki dan lututnya, seperti lidah anjing jinak menjilat-jilat kaki majikannya, rnohcn perhatian dan belas kasihan. Direnggutnya kain penutup dadanya sehingga tampak kedua buah dadanya yang montok dan penuh air susu, yang seakan-akan hendak pecah karena kulit yang tipis halus itu tak dapat menampung air susu yang terlalu penuh, dimasukkannya ujung buah dada yang merah itu ke mulut bayinya yang menangis keras.

Seketika terhentilah tangis bayi. Tanpa diajari oleh siapapun, manusia kecil itu lantas menghisap air susu dari dada ibunya, menghisap keras-keras dan terpancarlah air kehidupan itu menerjang tenggorokan yang kecil.

Bayi itu tersedak dan terbatuk-batuk. Kartikosari melepas buah dadanya dari mulut bayinya, mulutnya berkata halus, "Pissss.....! Pissss.....!" Sambil menebak-nebak dada sendiri perlahan.

Setelah anaknya tidak terbatuk-batuk lagi, kembali ia menyusui anaknya, sambil tertawa gembira dan air matanya menitik turun ketika ia berkata,

"Cah ayu....., perlahan-lahan saja menyusui, nak....., ibumu tidak marah lagi..... oh, tidak akan marah lagi....."

Dengan air mata mengalir di kedua pipinya, Kartikosari membelai-belai kepala anaknya dengan pipi, merasai betapa halus rambut anaknya tergeser di pipi.

Ombak agak besar kini mencapai lutut dan pinggangnya. Kartikosari cepat berdiri agar anaknya tidak terkena air. Ia menoleh ke arah laut dan berkata,

"Terima kasih, ayahku Laut Selatan! Terima kasih! Kau telah mengembalikan cucumu kepadaku! Baik, akan kurawat dia, akan kujadikan dia seorang gadis yang patut menjadi cucu Laut Selatan!"

Kartikosari lalu berlari-lari mendukung anaknya yang masih menyusui lahap itu menuju ke dalam guha yang menjadi tempat tinggalnya.

Semenjak saat itu, hidupnya mempunyai arah dan tujuan. Tidak hanya untuk membalas dendam kepada Wisangjiwo, akan tetapi juga untuk merawat dan mendidik puterinya. Endang Patibroto! Ya, demikianlah ia memberi nama kepada puterinya. Endang Patibroto. Patibroto berarti setia kepada suami. Ya, memang ia selalu setia kepada suaminya, bahkan terjadinya peristiwa hina di malam jahanam dalam Guha Siluman sehingga menimbulkan akibat seperti yang dideritanya sekarang, semata-mata karena kesetiaannya kepada suaminya.

Tak peduli anak siapa bayi itu, ia tetap setia kepada suaminya, setia lahir batin. Biarlah dunia mengutuknya, biarlah suaminya mengumpat caci dan tidak mempercayai akan kesetiaannya, namun Laut dan Badai tahu! Dia sendiri tahu! Puterinya tahu! Karena itu, puterinya harus bernama Endang Patibroto sebagai bukti dan penguat kesetiaannya.

Mulailah Kartikosari memperhatikan kesehatannya, demi puterinya, demi Endang Patibroto. Mulai ia membawa sisa perhiasan emasnya ke dusun dan minta kepada penghuni dusun yang keheranan itu untuk membawa perhiasannya ke kota, menjual dan menukarkan dengan pakaian dan kebutuhan lain.

Mulailah ia kini setiap hari mencari sarang burung di tempat-tempat yang sukar, lalu menyuruh penghuni dusun menjualnya ke kota. Di kota banyak terdapat pedagang yang suka berdagang ke kota-kota besar dan kabarnya sarang burung itu dijualnya kepada Bangsa Cina dengan harga tinggi.

Jilid 6

IA MERAWAT puterinya penuh kasih sayang, penuh perhatian. Di samping ini ia tekun pula bertapa, tekun menggembeleng diri dengan ilmu-ilmu yang diperdalamnya, bahkan ia mulai merangkai ilmu-ilmu pukulan sambil meneliti gerakan burung-burung walet dan burung camar (elang laut), merangkai ilmu merayap sambil meneliti gerakan bermacam kepiting dan ilmu meloncat berdasarkan gerakan monyet yang banyak berkeliaran di pantai. Ia menghimpun tenaga, memperdalam ilmu, bukan hanya untuk kelak membalas dendam kepada musuh besarnya, melainkan juga untuk diturunkan kelak kepada Endang Patibroto!.

Mulailah ia melihat matahari bersinar, mulailah sinar gembira bernyala dalam dadanya, karena hidupnya kini ada artinya. Ia berpesan dan disertai ancaman kepada penghuni dusun yang pernah menolongnya agar mereka itu tidak menceritakan keadaan dirinya kepada orang lain.

Karena penduduk dusun kini yakin, bahwa puteri cantik ini benar-benar bukan manusia, kalau datang dan perginya bukan berjalan melainkan terbang, tentu saja mereka ketakutan dan mentaati pesan ini. Kartikosari sengaja memperlihatkan kepandaianya dan bergerak secepat terbang untuk memaksa mereka takut dan percaya kepadanya.

Kita tinggalkan dulu Kartikosari yang hidup bersunyi dengan puterinya, dan mari kita menjenguk sejenak keadaan Roro Luhito, wanita lain yang juga mengalami nasib buruk akibat perbuatan terkutuk Jokowanengpati.

Hanya saja, dibandingkan Kartikosari, Roro Luhito tidaklah menanggung kesengsaraan batin yang terlalu parah. Hal ini adalah karena di lubuk hatinya, gadis puteri Adipati Joyowiseso ini menaruh cinta kepada Pujo! Oleh karena rasa

cinta inilah maka peristiwa di malam hari dalam kamarnya itu tidaklah amat disesalkannya, sungguhpun tentu saja ia tidak menghendaki demikian. Namun hal itu telah terjadi, dan kini gadis yang lincah ini melarikan diri dari orang tuanya.

Mengapa? Untuk mencari Pujo! Ia telah menjadi milik Pujo, dan ia rela menyerahkan jiwa raganya kepada Pujo. Rela pula andaikata ia hanya menjadi isteri ke dua.

Akan tetapi, ke manakah ia harus mencari Pujo? Inilah yang menyusahkan hatinya. Memang semestinya ia tidak secara membabi buta pergi sendiri mencari Pujo, akan tetapi ia telah mendengar bahwa ia hendak dijodohkan dengan Jokowiengpati dan ia sama sekali tidak menghendaki hal ini terjadi! Andaikata tidak terjadi peristiwa dengan Pujo, agaknya ia tidaklah akan berkukuh benar.

Namun, setelah tubuhnya menjadi milik Pujo, bagaimana ia bisa menjadi isteri orang lain? Apalagi isteri Jokowiengpati yang mengetahui akan terjadinya peristiwa itu? Tidak! Ia tentu kelak hanya akan menjadi bahan hinaan dan cemoohan Jokowiengpati belaka. Ia harus mencari Pujo, sekarang juga.

Tadinya Roro Luhito hendak mencari ke daerah pantai. Akan tetapi gadis ini membatalkan niatnya ketika ia berpikir bahwa setelah melakukan perbuatan di Kadipaten Selopenangkep, agaknya tak mungkin Pujo akan kembali ke pesisir. Tentu Pujo juga maklum bahwa adipati akan mengerahkan pasukannya mencarinya di daerah pantai di sekitar Sungapan atau di Guha Siluman. Masa Pujo begitu bodoh akan menanti datangnya serbuan di sana? Pasti orang muda itu sudah berlari ke jurusan lain! Karena pendapat inilah maka Roro Luhito bukannya lari ke selatan melainkan sebaliknya, ia lari ke utara! Selain menduga bahwa Pujo tidak berada di selatan, juga gadis ini ingin menghindari pengejaran ayahnya.

Roro Luhito biarpun seorang wanita, namun ia pernah mempelajari olah keprajuritan. Tubuhnya yang ramping padat

itu kuat sekali, gerak-geriknya tangkas cekatan. Oleh karena inilah maka perjalanan naik turun gunung itu tidak amat menyukarkan benar padanya.

Beberapa hari kemudian ia telah menyeberangi Gunung Merbabu yang besar dan pada hari Selasa Kliwon menjelang senja, ia telah berada di lereng Gunung Telomoyo yang terletak di sebelah utara Gunung Merbabu.

Di dalam hatinya Roro Luhito mulai mengeluh. Sudah banyak bukit kecil ia lalui, bahkan kini gunung yang amat besar berada di belakangnya, menghadapi puncak gunung lain yang kelihatan menyeramkan. Akan tetapi belum kelihatan sedikitpun jejak Pujo! Sering sudah ia bertanya-tanya orang di jalan, setiap dusun ia singgahi, namun tak seorangpun tahu akan Pujo. Dan pada senja hari ini ia kemalaman di dalam hutan di lereng sebuah gunung yang puncaknya kelihatan serem menakutkan. Ia harus terpaksa bermalam di dalam hutan yang sunyi dan besar, sedangkan malam nanti gelap tiada bulan.

"Sebelum gelap benar, aku harus mencari tempat mengaso yang enak," pikirnya dan mulailah ia mencari-cari. Hutan itu luas, penuh pohon-pohon besar yang sudah ribuan tahun umurnya. Dari dalam hutan itu terdengar suara bermacam binatang buas. Mendengar aum harimau, Roro Luhito bergidik. Ia sebenarnya tidak takut berhadapan dengan harimau buas, dan ia berani melawannya dengan keris di tangan.

Pernah ketika di Kadipaten Selopenangkep diadakan kera- maian mengurung harimau, ia tidak ketinggalan ikut pula menghadapi kebuasan harimau. Akan tetapi di dalam hutan sebesar ini, apalagi di waktu malam gelap kalau ia sedang tertidur lalu muncul banyak harimau! Siapa orangnya tidak gentar? Ia menoleh ke atas. Lebih baik aku mengaso di dalam pohon besar, pikirnya. Sebuas-buasnya harimau, tidak mungkin dapat mencapaiku di atas pohon.

Akan tetapi pada saat itu, daun-daun besar bergoyang-goyang, terdengar suara cecowetan dan muncullah banyak lutung (monyet hitam) yang besar-besar! Roro Luhito bergidik. Lutung-lutung itu tidaklah sebuas harimau, akan tetapi kalau orang sedang berada di pohon lalu dikeroyok lutung, alangkah ngerinya. Hendak melawanpun bagaimana caranya kalau sedang berada di pohon?

Roro Luhito segera mengambil batu-batu kecil dan menyambiti lutung-lutung itu, maksud hatinya hendak mengusir binatang-binatang itu agar pohon besar itu kosong. Sambil menyambit ia membentak,

"Lutung-lutung busuk, pergi dari pohon! Pohon ini tempatku untuk malam ini, kalian tidak boleh mendekat!"

Belasan ekor lutung itu melarikan diri berloncatan sambil mengeluarkan bunyi ramai cecowetan seakan-akan mengumpat caci kepada gadis nakal yang mengganggu mereka. Roro Luhito tertawa geli, kemudian dengan cepat ia mengengjot tubuhnya ke atas, menyambar cabang pohon terendah, lalu mengayun tubuhnya ke atas dan mulailah ia memanjat pohon besar itu. Dipilihnya cabang yang berdempetan, membabati daun-daun dengan kerisnya, kemudian ia membuat tempat duduk yang cukup enak. Lumayan, pikirnya sambil duduk di atas anyaman ranting di atas cabang.

Namun, setelah matahari terbenam dan ia tenggelam pula dalam lautan hitam yang gelap, datanglah gangguan-gangguan yang membuat Roro Luhito semalam suntuk tak dapat tidur dan mengalami kecemasan. Hanya sinar bintang-bintang di angkasa yang menerangi kegelapan. Sinar remang-remang namun cukup bagi Roro Luhito untuk melihat betapa tiga ekor harimau yang besar-besar berkeliaran di bawah pohon. Tiga ekor macan loreng itu berhenti di bawah pohon, mendengus-dengus lalu mengaum seakan-akan kegirangan mencium bau manusia akan tetapi kecewa karena bau itu

datangnya dari atas pohon. Dari atas pohon, Roro Luhito melihat tiga pasang mata macan seperti lampu menyala bergerak-gerak, kuning kehijauan warnanya.

Kemudian ia melihat binatang-binatang buas itu berdiri dengan kedua kaki depan menggaruk-garuk batang pohon, agaknya hendak merobohkan pohon agar calon mangsa yang baunya membuat mereka mengilar itu ikut pula jatuh ke bawah.

Beberapa jam lamanya tiga ekor harimau itu mendekam di bawah pohon, seakan-akan hendak menanti turunnya orang yang berada di atasnya. Kemudian mereka pergi dengan langkah malas dan legalah hati Roro Luhito. Akan tetapi, kekhawatirannya, membuat gadis itu tak dapat tidur, takut kalau-kalau ia akan terjatuh dari atas pohon, atau kalau-kalau dalam dalam keadaan pulas ia diserang binatang buas. Terutama sekali suara banyak lutung di sekitar pohon itu mendatangkan gaduh, membuat bising. Beberapa kali ia membentak-bentak mengusir binatang itu, menyuruh mereka diam. Namun sia-sia. Sebentar mereka diam ketakutan, di lain saat mereka sudah cecowetan lagi.

Ketika sinar matahari mulai mengusir embun pagi, saking lelahnya Roro Luhito tertidur. Entah berapa lama ia pulas, ia sendiri tidak tahu. Akan tetapi mendadak ia kaget sekali dan tersentak bangun. Lima ekor lutung jantan besar telah berada di sekelilingnya dan memperlihatkan taring. Roro Luhito terpekik dan meraba kerisnya. Kerisnya tidak ada lagi! Di tempat agak jauh ia melihat seekor lutung betina memegang-megang kerisnya! Celaka, kerisnya telah dicuri lutung-lutung ini di waktu ia pulas. Sambil berpegang kepada dahan pohon, Roro Luhito mengayun kakinya.

"Bukkk!"

Lutung jantan yang berada paling dekat dengannya terpentak dan memekik kesakitan, namun tidak sampai terjatuh ke bawah karena tangannya sudah berhasil

menyambar ranting pohon. Lima ekor lutung itu kini meringis-ringis, menggeram-geram dengan sikap mengancam.

Melihat gelagat amat tidak baik dan berbahaya bagi dirinya yang sudah tidak memegang senjata, Roro Luhito bertindak cepat. Ia meloncat ke bawah menangkap dahan, pohon, lalu meloncat lagi, akhirnya ia tiba di atas tanah. Gerakannya cepat dan tangkas sekali, dan andaikata ia tidak sedang dalam bahaya, belum tentu ia berani menuruni pohon secara itu.

Akan tetapi, begitu ia tiba di atas tanah, lima ekor lutung jantan itu telah berada di sekelilingnya dan mulailah binatang-binatang itu memekik-mekik dan menyerangnya.

Menyerang secara liar, ganas dan membabi-buta! Roro Luhito meloncat mundur, tidak mau sampai terpegang oleh binatang-binatang liar itu, maka kaki tangannya lalu bergerak, memukul dan menendang. Namun, betapa pun tangkasnya, Roro Luhito tidak dapat menandingi ketangkasan lima ekor lutung jantan yang besar. Pukulan dan tendangannya semua meleset, tidak mengenai sasaran sedangkan lima ekor lutung itu kini serentak melompat dan menyerbu. Ada yang hinggap di pundak dan menjambaki rambutnya, ada yang memegang kaki, ada yang menarik dan merobek pakaian. Roro Luhito hampir pingsan karena geli dan jijik, apalagi ketika jari-jari tangan yang panjang berbulu itu mencengkerami tubuhnya di tengkuk, di dada, di pinggang, mulailah Roro Luhito, puteri adipati yang biasanya merasa gagah perkasa itu, berteriak-teriak minta tolong.

Rambutnya awut-awutan, pakaiannya robek-robek dan darah mulai mengucur dari luka-luka gigitan lutung-lutung jantan!

"Tolooooonggggg..... tolonggggg.....! Ah..... ini..... tolongggg.....!" teriaknya, geli, jijik dan takut.

Mendadak terdengar suara gerengan hebat, disusul berkelebatnya bayangan putih menyambar-nyambar dan

dalam sekejap mata saja lima ekor lutung itu sudah tidak mengeroyok Roro Luhito lagi, akan tetapi sudah menggeletak di atas tanah dan mati dengan leher berdarah! Roro Luhito berdiri tertegun, terbelalak matanya memandang kepada seekor monyet putih sebesar anak-anak belasan tahun, monyet berbulu putih bermata merah taringnya tampak merah oleh darah lima ekor lutung yang tadi disambar dan digigit lehernya.

Melihat monyet putih itu datang mendekat, Roro Luhito sudah lemas dan menjerit lirih dan pingsan. Tubuhnya tentu akan terbanting ke tanah kalau monyet putih itu tidak cepat menyambarnya, memanggulnya dan membawanya lari berloncatan dari pohon ke pohon.

Hebat tenaga monyet putih ini. Memanggul tubuh Roro Luhito yang lebih besar dari padanya, ia kelihatan enak saja dan masih dapat berloncatan dengan tangkas dan ringan, kadang-kadang turun ke tanah dan berlari-lari mendekati puncak Gunung Telomoyo.

Di tengah jalan Roro Luhito siuman dari pingsannya. Akan tetapi begitu membuka mata dan mendapat kenyataan bahwa ia dibawa berlari-lari meloncat-loncat dari batu ke batu di atas jurang yang curam sekali, tubuhnya dipanggul di atas pundak kera berbulu putih, ia mengeluh perlahan dan pingsan lagi!.

Matahari sudah naik tinggi ketika monyet putih itu tiba di puncak bukit yang tertutup halimun. Di tempat sunyi sejuk itu terdapat sebuah pondok sederhana. Ke dalam pondok inilah monyet putih masuk, terus menuju ke ruang dalam. Ruangan ini cukup luas, kosong tidak ada perabot rumahnya.

Di sudut kiri terdapat Sebuah arca sebesar satu setengah manusia, arca Sang Kapiworo Hanoman, tokoh besar berujud monyet berbulu putih yang menjadi senopati jaman Ramayana.

Di depan arca Hanoman itu duduklah seorang kakek di atas batu yang bentuknya bundar dan halus. Kakek ini mukanya buruk bentuknya, seperti muka monyet. Hanya bedanya mukanya tidak berbulu seperti muka monyet. Rambutnya sudah putih semua, pakaian yang membungkus tubuhnya yang kurus juga serba putih.

Kakek ini adalah seorang pertapa, berjuduk Resi Telomoyo, seorang yang menjadi pemuja Sang Hanoman! Dia seorang pertapa yang sakti mandraguna, akan tetapi mungkin sekali karena ia pemuja monyet sakti Hanoman, gerak-geriknya juga mirip monyet!.

Biarpun sedang bersamadhi, suara "nguk-nguk" si monyet putih menyadarkan Resi Telomoyo. Ia membuka matanya, alisnya yang putih bergerak-gerak dan begitu pandang matanya bertemu dengan tubuh Roro Luhito yang menggeletak terlentang di atas lantai, ia berseru keras dan tubuhnya mencepat ke atas, berjongkir balik dan kini ia duduk berjongkok di atas batu yang tadi ia duduki!

"Heh, Wanoroseto (kera putih)! Apa yang kauperbuat ini??"

Kakek itu marah sekali, tubuhnya meloncat-loncat di atas batu, kadang-kadang ia mere-mere (meringkik-ringkik) seperti monyet marah bibirnya bergerak-gerak memperlihatkan gigi yang ompong!.

Si monyet putih menjadi ketakutan, lalu mengeluarkan suara ngak-nguk-ngak-nguk dan membuat gerakan seperti menari-nari meniru gerakan lutung-lutung yang mengeroyok Roro Luhito dan menceritakan dengan suara nguk-nguk disertai gerak-gerik lucu.

Kakek itu menggaruk-garuk kepalanya dengan gerakan monyet. "Ah, lutung-lutung hitam kurang ajar! Akan tetapi kau lebih kurang ajar lagi, Wanoroseto, berani membawa tubuh seorang wanita muda yang begini ayu ke dalam pondokku.

Hayo bawa dia keluar! Tak bisa aku menemuinya di dalam pondok!"

Wanoroseto si monyet putih itu sudah hafal akan perintah Resi Telomoyo, cepat ia membungkuk dan mengangkat tubuh Roro Luhito dibawa keluar pondok, lalu meletakkannya di atas tanah, di bawah sebatang pohon jeruk.

Kakek itupun mengikuti dari belakang, memandang tubuh Roro Luhito seperti orang takut-takut, kemudian sekali tubuhnya bergerak, tubuh itu sudah melompat ke atas pohon, berjongkok di atas cabang pohon terendah. Si kera putih juga memanjat pohon dan duduk pula di belakang sang pertapa. Tanpa bergerak dan tanpa mengeluarkan suara kakek dan kera ini menanti, pandang mata mereka menatap tubuh gadis yang rebah miring di atas tanah.

Tak lama kemudian Roro Luhito sadar dari pingsannya. Ia membuka matanya dan mengeluh perlahan karena tubuhnya terasa sakit-sakit dan perih bekas gigitan lutung-lutung hitam. Dengan tubuh lemah ia bangun duduk, memandang ke sekeliling dengan terheran-heran. Tak jauh dari situ ia melihat sebuah pondok kayu sederhana. Kemudian ia teringat. Ia dibawa lari seekor kera putih besar. Matanya menjadi terbelalak ketakutan dan kembali ia memandang ke kanan kiri, mencari-cari dan siap melawan bahaya.

"Nguk, nguk, kerrr.....!"

Roro Luhito terkejut, cepat ia berdongak memandang ke atas pohon. Hampir ia menjerit kaget ketika melihat kera putih yang tadi memanggulnya ternyata berada di atas cabang pohon, tepat di atasnya dan seorang kakek aneh, lebih mirip seekor kera putih besar memakai pakaian seperti pendeta, tengah sibuk menaruh telunjuk di depan mulut menyuruh diam si kera putih.

Ketika kakek itu menoleh ke arahnya, baru Roro Luhito tidak ragu lagi bahwa kakek yang me-thangkrong (jongkok di

dahan) itu adalah seorang manusia, tentu seorang pertapa, pikirnya. Serta-merta ia menjatuhkan diri berlutut dan menyembah sambil berkata,

"Eyang wiku (pertapa) yang budiman, mohon eyang sudi menolong saya!" Teringat akan penderitaannya, Roro Luhito menangis.

Melihat Roro Luhito menangis sedih, monyet putih itu tiba-tiba ikut menangis, sedangkan kakek itu melompat turun dengan gerakan ringan sekali. Dua kali tangannya mendekati pundak Roro Luhito, akan tetapi ditariknya kembali seakan-akan takut tangannya terbakar atau menjadi kotor.

"Anak baik, kau bangkitlah. Tentu aku suka menolongmu."

Suara itu parau akan tetapi diucapkan dengan halus sehingga Roro Luhito hilang takutnya, lalu bangkit dengan hormat.

"Eyang wiku, nasibku amat buruk, hampir aku mati. Agaknya Dewata menolongku dengan kehadiran, eyang....."

"Sudah, jangan menangis. Maafkan aku yang sudah terlalu lama tidak bertemu manusia, apalagi seorang puteri cantik jelita seperti engkau, maka aku menjadi bingung, gugup dan curiga. Bocah manis, siapakah yang menggangu? Ceritakan kepada Resi Telomoyo! Ahhh, si jahat itu tentu akan kucekik lehernya! "

Diam-diam Roro Luhito terkejut dan terheran. Sikap dan gerak-gerik kakek ini seperti seorang pertapa, akan tetapi ucapannya mengapa begini ganas? Namun ia dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang sakti, maka ia segera bercerita,

"Eyang resi, ketika saya sedang berjalan di hutan, saya diserang lima ekor lutung hitam. Kemudian muncul kera putih itu....." Ia menuding ke arah kera putih yang masih duduk di

atas cabang pohon, "dia.....dia itu memanggulku dan membawaku lari! Harap eyang suka menghukum dia!"

"Si Wanoroseto? Ha-ha-ha-ha, lucunya! Kau dengar ini, Wanoroseto? Kau dituduh jahat, disangka menculiknya. Ha-ha-ha!"

Kakek itu tiba-tiba meloncat ke atas, berjongkir balik kembali dan tahu-tahu sudah berdiri lagi di depan Roro Luhito, masih tertawa terpingkal-pingkal.

Celaka dua belas! Roro Luhito menjadi pucat wajahnya. Dasar nasibnya sialan! Bebas dari lutung-lutung hitam terjatuh ke tangan kera putih, kini bebas dari kera putih terjatuh ke tangan seorang kakek yang miring otaknya! Akan tetapi dasar Roro Luhito seorang gadis yang lincah dan pemberani. Memang ia jijik dan geli menghadapi kera-kera liar, akan tetapi menghadapi seorang manusia, ia tidak takut. Tegurnya marah,

"Eyang resi, mengapa eyang malah mentertawakan aku ? "

"Ha-ha-ha, ini namanya air susu dibalas air tuba, yang menolong dibalas pentung! Cah ayu (anak cantik), kalau tidak ada Wanoroseto ini, agaknya kau sudah mati di tangan lima ekor lutung hitam! Dia menolongmu dan membawamu ke sini menghadapku, bagaimana kau minta aku menghukum Wanoroseto?"

Roro Luhito terkejut dan memandang ke arah kera putih yang masih duduk di atas cabang pohon.

"Ahhhh....., kalau begitu aku telah salah sangka.....!" seru Roro Luhito penuh penyesalan.

"Tadinya kusangka dia seekor kera liar yang ganas."

"Ha-ha, Wanoroseto adalah seekor kera putih, cerdas tidak kalah oleh manusia, bahkan hatinya jauh lebih baik daripada manusia. Dia peliharaanku yang amat setia. Bocah ayu, kau

siapakah dan mengapa kau seorang gadis muda sampai berada di dalam hutan liar seorang diri?"

Roro Luhito menangis lagi, menyusuti air matanya dengan ujung kemben. Kemudian ia menuturkan riwayatnya dengan terus terang karena ia yakin berhadapan dengan seorang pertapa sakti yang dapat menolongnya.

"Demikianlah, eyang....." ia menutup penuturannya, "karena saya merasa bahwa diri saya adalah milik Pujo, maka saya bermaksud mencarinya dan akan bersuwito (menghamba) kepada Pujo. Saya rela menjadi isteri ke dua, daripada hidup di kadipaten ayah dan menjadi bahan percakapan orang."

Berkerut-kerut dahi Resi Telomoyo, keningnya bergerak-gerak. Ia membanting-banting kakinya dan tiba-tiba bertanya dengan suara membentak marah,

"Dia sudah beristeri??"

Roro Luhito terkejut. "Siapa.....eyang.....?" tanyanya gagap.

"Si Pujo itu! Dia sudah beristeri dan masih berani mengganggu?"

"Sudah, eyang. Kakangmas Pujo adalah murid yang diambil mantu oleh Resi Bhargowo....."

"Resi Bhargowo? Di Sungapan Kali Progo??"

"Betul, eyang resi."

"Jagad Dewa Batara! Tua bangka itu membiarkan saja anak mantunya melakukan perbuatan sewenang-wenang? jangan kau khawatir, Luhito, biarlah kelak aku yang akan menegur Resi Bhargowo atas perbuatan anak mantunya. Dia harus bertanggung jawab!"

"Terima kasih atas pembelaan eyang resi, akan tetapi eyang, yang saya butuhkan adalah kakangmas Pujo. Saya

tidak ingin mencari Resi Bhargowo, melainkan hendak bertemu dengan kakangmas Pujo. Eyang resi, tolonglah saya agar saya dapat bertemu dan bersatu dengan kakangmas Pujo....."

Kini Resi Telomoyo menggaruk-garuk kepalanya dengan kedua tangan dan melihat ini, Wanoro seto si kera putih juga sibuk sekali menggaruki kepalanya.

"Roro Luhito, cah ayu, urusan orang muda aku tidak berani mencampuri. Kalau berurusan dengan si tua bangka Resi Bhargowo, biarlah aku yang akan menegurnya dan kalau dia tidak mau mengurus kejahatan anak mantunya, aku akan menantangnya bertanding selam, seratus hari! Akan tetapi untuk mencari Pujo, hal itu adalah urusan dan kewajibanmu. Jadi kau sendirilah yang harus pergi mencarinya. Cuma saja dalam keadaanmu selemah sekarang ini, aku tidak membiarkan kau pergi mencari Pujo karena kau tentu akan mengalami hal-hal yang akan mencelakaimu. Kau harus tinggal dulu di sini mempelajari ilmu, setelah cukup kuat, baru kau boleh turun gunung mencari Pujo."

Hati Roro Luhito girang mendengar ia akan diajar ilmu, akan tetapi juga kecewa karena ia ingin segera bertemu dengan pria pujaan hatinya.

"Eyang resi, berapa lamakah saya harus belajar ilmu?"

Resi Telomoyo menjelajahi tubuh gadis itu penuh perhatian, lalu berkata,

"Hemm, tergantung kepada bakat dan ketekunanmu. Mungkin sampai lima tahun, mungkin juga kurang....."

"Lima tahun?" Roro Luhito bertanya kaget.

Sang pertapa mengelus jenggotnya yang putih.

"Begini saja. Asal engkau sudah mampu mengalahkan Wanoroseto dalam latihan, kau boleh turun gunung."

Lega hati Roro Luhito. Kera putih itu, betapapun juga hanya seekor binatang, pikirnya. Betapapun besarnya masih jauh lebih kecil daripada manusia. Berapa hebat sih tenaga dan kepandaian seekor kera? Paling-paling hanya cekatan dan gesit, akan tetapi ia sudah pernah belajar ilmu silat, kalau kini digembleng lagi oleh Resi Telomoyo yang sakti, kiranya dalam beberapa bulan saja ia akan mampu menandingi Wanoroseto!.

Hal ini hanya sangkaan dan harapan Roro Luhito saja maka ia cepat-cepat menyatakan setuju dan mengangkat resi itu menjadi gurunya. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dalam latihan pertama setelah ia tiga bulan mempelajari ilmu, belum juga lima jurus ia sudah dibikin roboh oleh si kera putih yang kemudian mentertawakannya sambil berte puk-tepuk tangan!

Roro Luhito mendongkol bukan main. Timbul panas hatinya dan ia belajar makin tekun. Bahkan kera putih itu menjadi sahabat baiknya, yang merupakan hiburan dalam kehidupan sunyi itu. Selain sahabat yang pandai menghibur, ternyata Wanoroseto juga merupakan teman berlatih yang hebat.

Biarpun ia maklum bahwa akan makan waktu lama sebelum ia dapat menandingi Wanoroseto, namun diam-diam ia girang sekali karena kini ia merasa makin yakin akan kepandaian gurunya. Melatih seekor kera saja dapat menjadi kera sakti yang kepandaiannya tinggi, apalagi melatih manusia!

Gurunya menurunkan dua macam ilmu silat tangan kosong yang disebut Sosro Satwo (Seribu Binatang) dan Kapi Dibyo (Kera Sakti) yang juga meliputi ilmu gerak dan loncat seperti seekor kera, tangkas, cepat dan ringan. Ilmu silat tangan kosong ini dapat dimainkan dengan keris karena setiap pukulan dapat diubah menjadi tikaman keris.

Adapun ilmu silat senjata ia diajar menggunakan sebatang tongkat yang dapat diganti dengan ranting pohon, pedang, tombak atau apa saja yang agak panjang. Kalau perlu, gagang sapu dari bambu juga dapat menggantikan kedudukan tongkat yang dapat dimainkan dengan ampuh! Akan tetapi, untuk

mempelajari ini semua dan dapat melatih dengan sempurna, membutuhkan waktu cukup lama dan Roro Luhito harus berlatih dengan tekun dan sabar.

Demikianlah, mulai hari itu gadis puteri adipati ini belajar ilmu dari Resi Telomoyo yang sudah bertahun-tahun menyembunyikan diri dan puncak Gunung Telomoyo seakan-akan menjadi terang dan gembira sejak hadirnya Roro Luhito di situ.

Dasar gadis ini wataknya Jenaka lincah, maka Wanoroseto si kera putih sering kali memekik-mekik gembira di kala bermain-main dengan Roro Luhito. Bahkan kini pertapa itu seringkali terdengar suaranya terkekeh-kekeh dan wataknya menjadi periang.

-OodwoO-

"Heh-heh-heh-heh, huh-huh-huh, seorang tua bangka macam aku ini, mengapa masih dibutuhkan oleh Adipati Joyowiseso, raden? Untuk menghadapi Kerajaan Medang, sepantasnya dibutuhkan orang-orang muda seperti angger, raden. Tua bangka seperti aku ini untuk apa? Huh-huh-huh!"

Yang bicara dengan lagak lagu seperti Bhagawan Durno di zaman Mahabharata itu adalah seorang pertapa tua renta, tubuhnya tinggi kurus agak bongkok, tangannya membawa seuntai tasbih panjang berwarna hitam, pakaiannya seperti seorang cantrik (murid pendeta). Inilah Cekel Aksomolo, seorang pertapa di lereng Gunung Wilis, seorang sakti mandraguna yang puluhan tahun lamanya tidak pernah meninggalkan hutan Werdo di lereng itu.

Dia bicara dengan Jokowanengpati, dan ketika ia menyebut Kerajaan Medang, ia maksudkan Kerajaan Mataram. Memang sesungguhnya, sejak permulaan abad ke sepuluh (kurang lebih tahun 928), Kerajaan Mataram dikenal pula dengan nama baru, yaitu Kerajaan Medangkamulan, atau Medang,

yang dimulai dengan rajanya yang bernama Empu Sindok (929 - 947).

"Eyang Cekel terlalu merendahkan diri," kata Jokowanengpati memuji. "Siapakah yang tidak tahu bahwa sang pertapa Cekel Aksomolo amat sakti mandraguna, manusia setengah dewa yang sukar dicari tandingnya di seluruh jagat raya ini? Kita bersama telah mengalami penghinaan dari Raja Airiangga, anak Bali itu. Akan tetapi, karena Raja Mataram itu didukung oleh banyak orang pandai, bagaimana kita akan mampu menghadapinya untuk membalas dendam kalau kita tidak bersatu-padu? Oleh karena cita-cita yang murni inilah, eyang!. Maka paman Adipati Joyowiseso mengutus saya menghadap eyang Cekel Aksomolo, mohon bantuan eyang dalam menghadapi orang-orang sakti yang diperham-ba oleh Mataram."

"Huh-huh-huh, lucu..... lucu.....! Bukankah engkau ini murid Bharodo, Raden Jokowanengpati? Dan Empu Bharodo adalah penasehat si putera Bali Raja Mataram! Heh-heh, orang muda, harap kau jangan mempermainkan aku si tua bangka!"

"Ah, tidak..... tidak, sama sekali tidak, eyang! Bukan baru sekarang eyang mengenal saya, apakah pernah saya membohongi eyang? Mana saya berani? Memang betul bahwa guru saya Empu Bharodo mendukung Mataram, dan karena perbedaan faham inilah maka saya diusir pergi oleh bapa empu. Bapa Empu Bharodo terlalu lemah semangatnya, karena itu pula maka saya bersekutu dengan Adipati Joyowiseso dan mengumpulkan sahabat-sahabat sakti dari empat penjuru untuk menghadapi Mataram! Banyak tokoh sakti sudah menyiapkan diri membantu, di antaranya Ki Warok Gendroyono dari Ponorogo, Ki Krendoyakso dari Begelen. Ni Durgogini dewi sakti dari Girilmut, dan Ni Nogogini dewi Laut Selatan!"

"Wah-wah, begitu banyak tokoh sakti sudah membantu, mengapa kau masih mencari aku, raden?"

"Bukan begitu, eyang. Betapapun sakti mereka, tanpa bantuan eyang saya rasa akan sukar mengalahkan para senopati dan tokoh Mataram. Apalagi dalam menghadapi Resi Bhargowo, saya benar-benar mengharapkan bantuan eyang. Bahkan kedatangan saya menghadap eyang hari ini adalah untuk mohon bantuan eyang menghadapi Resi Bhargowo untuk merampas kembali cucu paman Adipati Joyowiseso dan seorang puterinya yang telah diculik Resi Bhargowo dan mantunya."

"Uh-uh-uh! Resi Bhargowo sampai berani menculik cucu dan puteri Adipati Selopenangkep?"

"Betul, eyang. Mantunya datang mengamuk di kadipaten, membunuh banyak pengawal dan hampir saja paman adipati juga terbunuh. Untung saya kebetulan berada di kadipaten dan saya berhasil menolong paman adipati, akan tetapi karena Resi Bhargowo membantu mantunya, maka mereka berhasil menculik cucu dan puteri paman adipati."

Akhirnya setelah diberi janji-janji muluk oleh Jokowanengpati, bahwa kelak apabila mereka berhasil menjatuhkan Sang Prabu Airlangga, tentu kakek ini akan diberi hadiah kedudukan tinggi di kota raja, Cekel Aksomolo menjadi tertarik dan berangkatlah mereka keluar dari hutan Werdo di lereng Gunung Wilis, melakukan perjalanan ke barat untuk mencari Resi Bhargowo dan Pujo!.

Mereka berdua mampir di Kadipaten Selopenangkep dan tentu saja Adipati Joyowiseso menyambut kedatangan Cekel Aksomolo dengan penuh penghormatan, menjamunya dengan hidangan-hidangan istimewa, bahkan pada malam harinya tamu kakek yang bungkuk dan aneh ini disuguhi tari-tarian yang ditarikan wanita-wanita cantik jelita dan muda genit!.

Sambil minum tuwak (minuman keras) Cekel Aksomolo tertawa-tawa dilayani Jokowanengpati dan Adipati Joyowiseso sendiri. Untuk menyenangkan tamu dan tuan rumah

Jokowanengpati menceritakan tentang kehetatan ilmu kesaktian pertapa Gunung Wilis itu.

"Paman adipati, biarpun kelihatannya eyang Cekel Aksomolo sudah beryuswa (berusia) lanjut, namun kekuatannya masih luar biasa dan gerakannya cepat sekali. Kalau tidak menyaksikan sendiri tentu tidak percaya. Saya sendiri ketika mengajak beliau ini ke sini dan melakukan perjalanan bersama, harus mengerahkan seluruh ilmu berlari cepat agar tidak ketinggalan, padahal Ilmu Bayu Sakti yang saya pergunakan itu biasanya tidak pernah kalah oleh ilmu lain golongan!"

"Heh-heh-uh-uh-uh, bisa saja Raden Jokowanengpati memuji!" Si kakek berkata sambil tertawa sedangkan di dalam hatinya terasa bangga sekali. "Mana aku yang tua mampu menandingi Bayu Sakti? Harap kanjeng adipati jangan percaya akan obrolan seorang muda!"

Adipati Joyowiseso tertawa. "Biarpun anakmas Jokowanengpati tidak menceritakannya, sayapun sudah mendengar tentang kehebatan ilmu bapa cekel yang sakti mandraguna. Bukannya saya kurang percaya, akan tetapi saya mohon sudilah bapa memberi sedikit petunjuk untuk lebih menggembarakan pesta kecil ini."

"Uh-huh-huh, saya tua bangka ini bisa apa sih? Hanya kulihat tiga orang penari yang denok ayu itu terlalu lambat tariannya. Bagaimana pendapat paduka kalau saya membuat mereka menari lebih cepat lagi?"

Adipati Joyowiseso merasa heran, akan tetapi ia mengguguk tanda menyetujui. Sambil tertawa-tawa kakek pertapa Gunung Wilis itu kemudian menggerak-gerakkan tasbih hitam yang tak pernah terlepas dari tangannya. Terdengarlah bunyi tak-tik-tak-tik yang aneh, tidak keras namun nyatanya dapat menyusup di antara suara gamelan, bahkan makin lama makin menguasai suara dan menelan semua suara gamelan.

Anehnya, para penabuh gamelan itu tidak merasa betapa irama lagu kini makin lama makin cepat, terseret oleh arus yang keluar dari suara berketiknya biji-biji tasbih, dan beberapa menit kemudian suara gamelan menjadi cepat menggila, dan hebatnya, para penari kinipun menari cepat sekali seperti kesetanan! Tentu saja pertunjukan ini menjadi aneh sekali karena para penari itu menari seperti orang kesurupan, membuat gerakan-gerakan yang menggairahkan, membusung-busung dada, memutar-mutar pinggul, menggeleng-geleng kepala, matanya mengerling ke kanan kiri dan mulut yang tersenyum-senyum itu kini mulai tertawa-tawa!.



Mula-mula para tamu, termasuk Adipati Joyowiseso bergelak dan terpingkal-pingkal, tetapi akhirnya mereka memandang dengan khawatir karena di antara para penabuh gamelan ada yang roboh pingsan, sedangkan para penari juga sudah mulai pucat, keringat

mereka membuat wajah dan leher sampai ke pundak berkilau, langkah kaki mereka mulai terhuyung-huyung!.

"Bapa Cekel, saya rasa cukuplah, harap bapa menaruh kasihan kepada mereka."

Mendengar permintaan adipati ini, Cekel Aksomolo menghentikan gerakan tasbihnya dan otomatis suara gamelan terhenti karena sudah tidak karuan lagi iramanya. Tiga orang penari itupun dengan tubuh lemas menjatuhkan diri di atas lantai, duduk dan menghapus keringat dengan selendang mereka.

Seorang di antara mereka, yang paling muda dan paling cantik, menoleh ke arah Cekel Aksomolo, merengut dan melerok, agaknya tahu bahwa yang main-main tadi adalah kakek tua yang aneh ini.

Cekel Aksomolo tertawa.

"Huh-huh, penari-penarimu denok-denok dan ayu, kanjeng adipati, terutama sekali yang berselendang hijau itu. Harap paduka suka menyuruh dia berdiri, saya ingin sekali melihat bentuk tubuhnya..... heh-heh-heh."

Adipati Joyowiseso tersenyum. Ia sudah mendengar dari Jokowanengpati bahwa kakek sakti ini mempunyai semacam penyakit, yaitu suka menggodai wanita-wanita muda! Maka ia lalu berkata perlahan,

"Dia memang paling muda dan pandai, bapa, dan selain menari dani bertembang, iapun pandai sekali memijati urat mengusir pegal lelah."

Dengan tangannya sang adipati memberi isyarat. Penari muda berselendang hijau itu segera bangkit berdiri, tunduk akan perintah junjungannya. Adipati Joyowiseso lalu memberi isyarat supaya gamelan ditabuh kembali dan mengisyaratkan si selendang hijau untuk menari seorang diri.

Agaknya penari muda ini dapat menduga pula bahwa kakek itulah agaknya yang minta kepada sang adipati untuk memerintahnya menari lagi, maka sekali lagi ia melempar kerling ke arah Cekel Aksomolo. Dua orang penari lain mengundurkan diri duduk dekat para penabuh gamelan.

Agaknya memang penari muda yang banyak disukai ini biasanya dimanjakan orang, maka kali ini ia menumpahkan kemarahan hatinya kepada Cekel Aksomolo. Ketika ia mulai menembang sambil menari mengikuti irama gamelan, ia sengaja memasukkan kata-kata sindiran kepada Cekel Aksomolo yang menimbulkan kemendongkolan hatinya.

"Kakek tuwek untune entek clelak-clelek tur elek, ora melek kok isih arep golek-golek! (Kakek tua giginya habis, menjemukan dan buruk, tak membuka mata masih ingin mencari-cari!)"

"Uuuuh-huh-huh, sialan awakku!" Cekel Aksomolo mengeluh sambil terkekeh. "Di cuci habis-habisan oleh si denok ayu!"

"Akan kuhukum dia, bapa.....!" kata Adipati Joyowiseso, mukanya menjadi merah karena iapun dapat menangkap sindiran yang ditujukan si penari berselendang hijau kepada Cekel Aksomolo.

"Aahhh, jangan, kanjeng adipati. Dia benar! Biarlah nanti saja sehabis menari dia memijat punggungku yang lelah. Uh-huh-huh, sekarang ingin kulihat bentuk tubuhnya....."

Setelah berkata demikian, Cekel Aksomolo menggerakkan tangan kirinya seperti mendorong, kemudian memutar tangan itu ke depan. Terjadilah keanehan. Dari tangan itu menyambar hawa berciutan ke arah si penari dan tiba-tiba pakaian si penari berselendang hijau itu terlepas semua!

Sejenak ia berdiri bengong dalam keadaan telanjang bulat, kemudian ia menjerit-jerit dan dengan gugup menyambar pakaiannya yang sudah terlepas di bawahnya, menarik pakaian itu sedapatnya menutupi tubuhnya lalu ia lari sambil menangis ke samping pendopo yang gelap!.

Sejenak orang terkesima, akan tetapi lalu terdengar suara ketawa meledak terkekeh-kekeh. Adipati Joyowiseso memberi perintah agar gamelan dilanjutkan, kini dua orang penari itu yang menari dan menembang bergantian.

Jokowanengpati memberi keterangan kepada Adipati Joyowiseso yang mendengar kan penuh kagum.

"Paman, alanglah hebatnya kepandaian eyang Cekel."

"Bukankah itu ilmu sihir?" tanya sang adipati.

"Sama sekali bukan, paman. Eyang Cekel Aksomolo terkenal karena senjatanya yang ampuh dan yang juga menjadi nama julukannya, yaitu Aksomolo Ireng (Tasbih Hitam). Baru suaranya ketika digerakkan saja mampu menimbulkan suasana mujijat, apalagi kalau dipergunakan untuk bertanding! Pula, yang menelanjangi penari kewed (genit) tadi bukanlah ilmu sihir, melainkan ilmu pukulan jarak jauh yang sudah mencapai puncak kesempurnaan!"

Makin kagum dan hormatlah Adipati Joyowiseso terhadap tamu agungnya. Malam itu si penari remaja yang denok ayu, penari berselendang hijau itu harus menebus kelancangannya sore tadi dengan penyerahan dirinya kepada si tua bangka! Tebusan yang amat hebat mengerikan baginya, yang membuat ia pada keesokan harinya seperti orang kehilangan semangat, dan membuat ia pada malam-malam berikutnya sering girap-girap (menjerit-jerit dalam tidur)!

Setelah bermalam selama sepekan di Kadipaten Selopenangkep, berangkatlah Jokowanengpati bersama Cekel Aksomolo menuju Sungapan. Untuk memperkuat tugas mereka sebagai utusan kadipaten, sepasukan perajurit kadipaten terdiri dari dua losin orang mengawal mereka. Kali ini Cekel Aksomolo dan Jokowanengpati menunggang kuda, juga pasukan perajurit itu semua berkuda.

Ketika pondok Bayuwismo yang terletak di dekat pantai dan Sungapan Kali Progo sudah tampak dari jauh, Cekel Aksomolo menyuruh dua losin orang pengawal itu berhenti :

"Kalian tak boleh masuk rumah itu, bahkan jangan terlalu dekat. Berhentilah di sini, berjaga-jaga saja menanti perintah."

Kemudian ia mengeluarkan dua bungkus kain kecil dan memberikannya kepada Jokowanengpati.

"Raden, kalau sewaktu-waktu aku terpaksa menggunakan suara tasbih, akan kuberi tanda dan kauj harus memasukkan benda-benda ini menutupi kedua lubang telingamu."

Jokowanengpati menerima dan mengganggu, maklum akan kemampuan tasbih itu. Mereka berdua lalu melangkah mendekati pondok yang bersunyi sendiri tanpa tetangga di tepi pantai. Berdebar juga hati Jokowanengpati. Yang sedang ia datangi ini adalah pondok Resi Bhargowo, paman gurunya yang ia ketahui memiliki kesaktian yang sukar dicariandingnya. Untuk menghadapi Pujo ia tidak takut. Dan untuk menghadapi Resi Bhargowo, kiranya Cekel Aksomolo merupakan lawan setingkat. Akan tetapi ia gentar kalau teringat kepada Kartikosari.

Benar bahwa Pujo dahulu menyatakan bahwa Kartikosari seakan-akan sudah mati, akan tetapi betulkah itu? Menghadapi Pujo ia tidak takut, juga tentang ilmu kepandaian Kartikosari, iapun tidak takut. Yang membuat ia gelisah adalah jika Kartikosari berada di situ, terdapat bahaya akan terbongkar rahasia perbuatannya di malam badai dalam Guha Siluman itu.

Memang, Kartikosari tidak akan menduganya, namun apabila wanita itu melihat buntutnya kelingking kiri tangannya, tentu akan menimbulkan dugaan dan curiga. Betapapun juga, hati Jokowanengpati menjadi besar lagi kalau ia teringat akan kedigdayaan Cekel Aksomolo dan mereka melangkah terus mendekati pondok sunyi.

Selain itu, Pujo sendiri tampak jelas sikapnya bahwa ia tidak tahu akan rahasia itu. Andaikata Kartikosari berada dengan suaminya, tentu wanita itu akan menceritakan tentang buntutnya kelingking tangan dan tentu Pujo sudah akan menyangka dia, atau setidaknya akan bercuriga.

Peristiwa itu sudah lewat setahun lebih, dan ia tidak perlu takut-takut lagi, karena andaikata diketahui sekalipun, tetap ia akan menjadi lawan mereka.

Sekutunya memiliki banyak orang sakti, takut apa ?

Telah kita ketahui bahwa setahun kurang semenjak terjadinya badai Laut Selatan yang mengamuk hebat dan menghancurkan pondok, Resi Bhargowo meninggalkan Bayuwismo di Sungapan, meninggalkan pondok yang sudah dibangun lagi itu kepada para cantriknya, bahkan lalu meninggalkan nama lama, mengganti julukan dengan Bhagawan Rukmoseto dan melakukan perjalanan lelana brata untuk menghibur batinnya yang terguncang hebat setelah menduga bahwa puteri dan mantunya tentu tewas ditelan badai.

Pertapa ini meninggalkan pondoknya Bayuwismo di Sungapan dan menyerahkan pondok itu di bawah pengawasan dan dalam pemeliharaan enam orang cantriknya yang dipimpin oleh cantrik Wisudo.

Karena pondok itu berdiri di tepi pantai terbuka, maka kedatangan Cekel Aksomolo yang langkanya terseok-seok dan terbongkok-bongkok bersama Jokowa-nengpati, segera terlihat oleh enam orang cantrik. Para cantrik itu sedang sibuk, ada yang memperbaiki perahu bocor, ada yang menambal jala, karena di daerah yang tanahnya tidak subur seperti pantai selatan itu, mereka bekerja sebagai nelayan, mencari ikan di sepanjang pantai dan muara Sungai Progo.

Kini mereka meninggalkan pekerjaan masing-masing, berkumpul dan menyambut kedatangan dua orang itu dengan sikap tenang juga heran. Apalagi setelah kedua pendatang itu dekat, cantrik paling tua yang pernah bertemu dengan Empu Bharodo, segera mengenal Jokowanengpa-ti. Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka mengenal kakek tua tinggi kurus dan bongkok yang membawa seuntai tasbih hitam itu.

Cantrik Wisudo memimpin lima orang saudaranya menyambut di luar pondok, cepat memberi hormat dan berkata,

"Selamat datang di Bayuwismo, Raden Jokowanengpati! Selamat datang saudara tua cantrik, apakah saudara ini seorang cantrik dari Lembah Konta?"

Wisudo menyangka bahwa cantrik tua yang datang bersama Jokowanengpati itu seorang cantrik pengikut Empu Bharodo yang bertapa di lembah Sungai Konta di lereng Gunung Anjasmoro.

"Hoh-hoh-hoh, bukan..... bukan!" jawab Cekel Aksomolo terkekeh-kekeh. "Aku adalah cantrik yang sudah berdikari! Bukan cantrik yang menghamba kepada seorang pendeta, melainkan bekas cantrik yang kini menjadi pertapa. Aku Cekel Aksomolo, pertapa di hutan Werdo. akulah yang mbaurekso (dewa penjaga) Gunung Wilis, huh-huh-huh!"

Cantrik Wisudo dan saudara-saudaranya merasa tak senang mendengar dan melihat sikap pembicaraan Cekel Aksomolo yang jelas membayangkan kesombongan.

Akan tetapi mereka juga merasa geli dalam hati melihat persamaan kakek itu dengan tokoh cerita Maha Bharata, yaitu tokoh Begawan Durno! Karena maklum bahwa dia menghadapi seorang kakek yang sombong, Wisudo lalu tidak mau mengacuhkan lagi dan berpaling kepada Jokowa nengpati yang sedang mencari-cari dengan pandang matanya ke arah pondok dan sekitarnya.

"Raden Jokowanengpati, ada keperluan apakah raden datang ke tempat sunyi ini? Apakah diutus oleh paman Empu Bharodo?"

"Eh, kakang cantrik Wisudo!" Pemuda ini berkata tak senang. "Kami sudah datang ke sini, mengapa engkau tidak lekas-lekas melaporkan kedatangan kami kepada paman Resi Bhargowo? Mengapa engkau lancang mengadakan penyambutan sendiri?"

"Huh-huh-huh, benar..... benar....., segala macam cantrik cilik mau tahu saja, heh-heh!"

Panas hati Wisudo dan saudara-saudaranya mendengar ucapan Cekel Aksomolo itu, akan tetapi karena kakek itu datang bersama Jokowanengpati, mereka menahan sabar. Wisudo menjawab,

"Ketahuilah, raden. Baru beberapa hari ini sang resi telah pergi meninggalkan pondok, karena sang resi tidak ada maka saya berani mewakilinya menyambut tamu yang datang."

Jokowanengpati kecewa. "Paman Resi Bhargowo bepergian? Ke mana.....?"

"Raden, sebagai murid terkasih paman Empu Bharodo, bagaimana raden masih mengajukan pertanyaan ini? Kerrjanakah perginya seorang pertapa? Ke mana lagi kalau tidak melakukan lelana brata, melaksanakan tugas suci memberi penerangan bagi yang gelap, mencarikan tongkat bagi yang pincang dan mengulurkan tangan menolong mereka yang memerlukan pertolongan."

"Cukup! Tak perlu kau memberi wejangan! Lalu....., di mana adanya Pujo dan Kartikosari ? "

Kembali pandang mata Jokowanengpati liar mencari-cari.

Mulai tak enaklah hati para cantrik Bayuwismo, dan makin panas hati Wisudo.

"Merekapun tidak berada di sini, dan harap jangan tanyakan kepada kami ke mana mereka pergi, karena kami sendiri tidak tahu."

Jokowanengpati tampak kecewa sekali. Ia menoleh kepada Cekel Aksomolo dengan keping berkerut.

"Bagaimana ini, eyang? Kedatangan kita sia-sia....."

"Ooohh-hoh, jangan percaya segala cantrik cilik yang omongannya molak-malik. Tentu mereka ini tahu di mana Sembunyinya Resi Bhargowo dan Pujo! Resi pengecut itu bersama mantunya tentu tehah melihat kita datang, lalu

mereka pergi menyembunyikan diri, dan cantrik-cantrik penguk ini sengaja membohong."

Jokowanengpati dalam hatinya tidak percaya bahwa orang seperti paman gurunya itu akan lari menyembunyikan diri, akan tetapi dia diam saja, lalu ia berkata,

"Kakang cantrik Wisudo, aku akan melihat apakah benar-benar paman resi tidak berada di dalam pondok!"

Setelah berkata demikian, cepat sekali tubuhnya berkelebat memasuki pondok. Enam orang cantrik Bayuwismo marah melihat kelancangan Jokowanengpati, akan tetapi tak mungkin mereka dapat menghalangi karena pemuda itu mempergunakan Aji Bayu Sakti sehingga gerakannya seperti terbang saja. Oleh karena tidak berdaya menghadapi murid Empu Bharodo yang sakti itu, cantrik Wisudo dan lima orang saudaranya menumpahkan kemarahan hati kepada Cekel Aksomolo!.

Cantrik Wisudo melotot memandang kepada kakek itu dan membentak.

"Heh, Cekel Aksomolo! Kau ini seorang tua bangka yang tak patut dihormati orang muda. Pekertimu seperti ini sungguh tidak patut, apalagi mengingat pengakuanmu bahwa engkau sudah menjadi pertapa. Kata-katamu berbisa seperti Durno, tingkahmu sombong dan tak tahu malu. Ingatkah kau bahwa kami ini tuan rumah sedangkan engkau hanyalah seorang tamu takdiundang?"

"Wuah-wah, huh-huh, kurang ajar! Bocah cilik kurang ajar! Cantrik okrak-akrik bocah kemarin sore, berani kurang ajar terhadap Cekel Aksomolo? Apakah sudah bosan hidup?"

"Mengapa tidak berani? Bukan usia tua yang kulawan, bukan pula orangnya yang kucela, melainkan pekertinya! Biar-pun engkau tua, pekertimu seperti bocah nylelek. Apalagi engkaupun hanya seorang cekel, seorang cantrik, sama

dengan kami! Hayo pergi dari sini, tak sudi kami melihat tingkahmu lebih lama lagi!"

Kini Wisudo sudah maju dengan sikap menantang.

"Waduhhh, kalau aku tidak mau pergi bagaimana?"

"Akan kami usir dengan kekerasan!" bentak cantrik Wisudo yang sudah marah.

"Uuhhh, uuhh, tidak kaje (terhormat) awakku.....! Cantrik cilik kalian minta dihajar, biar kalian rasakan kesaktian Cekel Aksomolo!"

Tiba-tiba kakek ini menggerakkan tasbih hitamnya, diputar-putar di udara dan terdengarlah suara nyaring dan aneh. Tadinya cantrik Wisudo dan lima orang saudaranya menyangka bahwa kakek yang seperti orang gila itu hendak menyerang mereka dengan hantaman tasbih, akan tetapi ternyata tasbih itu hanya diputar-putar di atas kepala dan sama sekali kakek itu tidak menyerang mereka.

Tentu saja mereka merasa heran dan geli, mengira bahwa kakek ini benar-benar miring otaknya. Akan tetapi mendadak cantrik Wisudo merasa betapa suara yang berkeritikan dan aneh itu kini mengaung-ngaung dan menyerang telinga dan menimbulkan rasa nyeri seakan-akan telinganya ditusuk-tusuk lidi! Kagetlah Wisudo, dan lebih lagi kagetnya melihat seorang di antara saudaranya sudah roboh terguling, mengaduh-aduh karena telinga kirinya mengeluarkan darah!

Cepat cantrik Wisudo menjatuhkan diri duduk bersila mengerahkan kekuatan batinnya. Saudara-saudaranya juga cepat mencontoh perbuatan Wisudo, hanya seorang cantrik yang masih berdiri, bahkan kini bingung menolong cantrik yang telinga kirinya berdarah. Cantrik ini adalah cantrik Wistoro. Cantrik Wistoro bingung sekali melihat akibat yang amat hebat, karena biarpun sudah bersila mengerahkan tenaga batin, tetap saja cantrik-cantrik Bayuwismo itu tidak tahan terhadap suara mujijat dari tasbih itu.

Memang hebat bukan main akibat suara ini. Para cantrik, kecuali Wistoro, sudah duduk bersila meramkan mata. Namun, seorang demi seorang tak kuat bertahan, mulailah darah menetes-netes keluar dari dalam telinga mereka dan yarig paling akhir, cantrik Wisudo sendiri yang ilmunya paling tinggi di antara saudara-saudaranya, juga tidak tahan lagi dan kedua telinganya mengeluarkan darah dari luka di dalam karena kendangan telinga mereka telah pecah oleh suara mujijat.

Cekel Aksomolo tertawa terkekeh-kekeh. Akan tetapi tiba-tiba matanya terbelalak heran ketika ia melihat seorang di antara para cantrik itu tidak apa-apa, tidak terpengaruh oleh suara tasbihnya.

Cantrik Wistoro ini sama sekali tidak mengeluarkan darah dari kedua telinganya, bahkan kini ia sibuk merawat saudara-saudaranya, mengusap dan membersihkan darah yang keluar dari telinganya, sambil matanya kadang-kadang melotot ke arah Cekel Aksomolo! Tentu saja Cekel Aksomolo terkejut sekali! Ia tidak percaya ada seorang cantrik yang mampu menahan suara tasbihnya, maka ia melangkah mendekati dan kini ia menggoyangkan tasbihnya lebih keras lagi, dekat telinga cantrik Wistoro! Para cantrik lainnya hanya memandang, mereka sudah tidak lagi terpengaruh suara tasbih karena sudah tak dapat mendengar, hanya merasakan nyerinya bekas kendangan telinga yang pecah.

Biarpun diserang suara sedemikian hebatnya, cantrik Wistoro enak-enak saja, sama sekali tidak mengerahkan tenaga batin untuk menahan, akan tetapi sedikitpun ia tidak terpengaruh!

Bimbanglah hati Cekel Aksomolo! Betapapun saktinya seorang lawan, kalau diserang suara tasbihnya dari jarak sedekat itu dengan telinga, pula tanpa pengerahan tenaga sakti untuk melawan, tak mungkin akan kuat bertahan. Akan tetapi cantrik muda ini enak-enak saja. Dapat dibayangkan

betapa saktinya cantrik ini! Ataupun tasbihnya yang kehilangan keampuhan?.

Pada saat itu Jokowiengpati sudah melompat keluar dari pondok setelah sia-sia melakukan pengeledahan. Begitu keluar ia terkejut mendengar suara berkeritikan yang amat kecil dan tinggi nadanya, menyerang telinganya serasa jarum menusuk.

Cepat ia mengeluarkan benda pemberian Cekel Aksomolo dan menyumbal kedua telinganya. Dengan alat penahan ini, tanpa pengerahan tenaga sakti ia dapat mendekat. Iapun ikut terheran-heran melihat seorang cantrik muda yang tak dikenalnya sedang merawat lima orang cantrik lain yang rebah tidak karuan dengan telinga berdarah, dan melihat Cekel Aksomolo membunyikan tasbih di dekat telinga cantrik muda itu, ia makin heran lalu mendekat.

Cekel Aksomolo menghentikan bunyi tasbihnya dan menghapus keringat dengan ujung lengan baju. Menggerakkan tasbih mengeluarkan suara mujizat membutuhkan pengerahan tenaga sakti yang besar dan dia tadi sudah bersusah payah dalam penasarannya untuk merobohkan Wistoro, namun sia-sia.

Kini ia mengulur tangan membuka penutup telinga yang ia pakai sendiri sambil menjenguk ke arah lubang telinga Wistoro untuk melihat kalau-kalau cantrik itu menggunakan alat penutup lubang telinga. Akan tetapi sama sekali tidak. Ketika ia mengincar ke arah lubang kedua telinga cantrik itu, ia hanya melihat tai telinga dan bulu-bulu telinga! Makin penasaranlah dia. Kalau begini, tentu tasbihku yang kehilangan keampuhannya.

Maka ia mendekatkan tasbih di depan telinga kanannya, lalu mengguncang tasbih itu.

"Trrrrriikk!"

Dan akhirnya..... Cekel Aksomolo roboh terguling! Cepat-cepat ia melompat bangun dan matanya berair. Sakit sekali rasa telinga kanannya sampai air matanya keluar. Ternyata tasbihnya masih ampuh, tenaga saktinya masih hebat! Akan tetapi mengapa cantrik muda itu tidak terpengaruh? Ia menutupi lagi telinganya dan mendekati cantrik Wistoro, menggerakkan tasbih di dekat telinganya.

"Ttriiik!"

Wistoro tidak terguncang sama sekali, hanya menoleh dan memandang dengan mata melotot.

"Uuuhhh-huh-huh, kiranya engkau memiliki ilmu juga!" Akhirnya Cekel Aksomolo berkata sambil menghentikan bunyi tasbihnya dan melepas penutup telinga. Jokowanengpati juga membuka penutup telinganya.

Wistoro diam saja, hanya mulai memapah saudara-saudaranya memasuki pondok, seorang demi seorang. Kemudian ia pergi keluar lagi dan duduk bersila di depan pintu pondok, sama sekali tidak memperdulikan Cekel Aksomolo yang menantang-nantanginya.

"Hayo berdiri, cantrik bungik! Hayo kita bertanding untuk menentukan keunggulan!" Cekel Aksomolo mencak-mencak dan memutar-mutar tasbihnya di atas kepala sampai mengeluarkan suara seperti lebah mengamuk. Namun Wistoro yang ditantang itu hanya duduk bersila tanpa bergerak.

Melihat lagak Cekel Aksomolo, diam-diam Jokowanengpati mendongkol. Ia sudah merasa kecewa sekali melihat kenyataan bahwa Resi Bhargowo, Pujo dan Kartikosari tidak berada di tempat itu. Perjalanannya sia-sia belaka, bahaya yang mengancam dirinya belum dapat dilenyapkan. Kekecewaan itu menjadi rasa mendongkol ketika melihat betapa Cekel Aksomolo "jagoannya" itu kini mencak-mencak dan marah-marah terhadap seorang cantrik yang tiada artinya!

"Sudahlah, eyang Cekel. Untuk apa melayani cantrik? Marilah kita pergi dari sini, kita cari Resi Bhargowo dan Pujo sampai dapat." Ia membujuk.

"Dia menghinaku benar-benar! Dia tidak memandang mata kepadaku! Suara sakti tasbihku dianggap kentut saja! Tantanganku dianggap angin lalu! Biar dia sakti mandraguna putera dewata sekalipun, akan mampus dia bertanding melawan Cekel Aksomolo yang mbaurekso Wilis!"

Jokowanengpati memegang lengan kanan kakek yang mencak-mencak itu sambil berbisik dekat telinganya,

"Eyang Cekel, percuma eyang melayani dia! Dia itu adalah seorang yang tuli dan gagu!"

"Hahh.....??! Demi iblis puncak Wilis! Huuh-huh-huh, dasar pikun! Pantas saja suara sakti tasbihku tidak mempengaruhinya! Kiranya kedua telinganya sudah bobrok! Yang sudah bobrok, mana bisa rusak lagi?"

Cekel Aksomolo menggaruk-garuk belakang telinganya, mukanya merah karena malu.

"Sudahlah, eyang. Lebih baik kita pergi mencari Resi Bhargowo dan Pujo. Kurasa mereka tidak pergi jauh dari sini."

Karena takut kakek itu melakukan perbuatan edan-edanan lagi, Jokowaneng-pati menuntunnya pergi dari situ, kembali ke tempat pasukan yang menanti. Diam-diam ia menyesal juga mengapa kakek ini melukai para cantrik yang sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan urusan mereka, para cantrik yang seperti juga cantrik-cantrik gurunya, merupakan orang-orang yang tekun mempelajari ilmu kebatinan sambil melayani sang pertapa.

Dengan tangan hampa Jokowanengpati bersama Cekel Aksomolo meninggalkan Sungapan, diikuti oleh pasukan yang mengawal. Di sepanjang jalan mereka bertanya-tanya kepada

para penduduk di dusun pasisir, namun tak seorangpun di antara mereka tahu ke mana perginya Resi Bhargowo.

Ada yang melihat kakek pertapa itu berjalan kaki seorang diri, akan tetapi tidak ada yang tahu hendak ke mana. Juga tentang Pujo dan Kartikosari, tidak ada orang yang mengetahuinya.

Namun Jokowanengpati tidak putus harapan. Pemuda ini maklum bahwa sebelum Resi Bhargowo dan Pujo ditumpas, hidupnya selalu akan terancam bahaya. Atau lebih aman lagi kalau ia bisa mendapatkan Kartikosari! Mengingat dan membayangkannya saja membuat Jokowanengpati menggigil. Wanita hebat! Belum pernah selama hidupnya ia mendapatkan seorang wanita seperti Kartikosari. Akan tetapi juga wanita berbahaya, karena hanya Kartikosari seoranglah yang akan dapat membuka rahasianya, akan dapat mengenalnya sekali melihat jari tangan kirinya. Karena itu, wanita ini perlu dipaksa menjadi miliknya selamanya, atau dibunuh!.

Karena ada Cekel Aksomolo di sampingnya, tanpa ragu-ragu Jokowanengpati menuruni tebing dan mendatangi guha. Guha Siluman di mana pada malam hari itu, setahun yang lalu, ia menggagahi Kartikosari. Akan tetapi guha itu kosong, kosong dan sunyi.

Sejenak hatinya ikut kosong dan sunyi ketika ia berdiri di mulut guha. Terbayanglah semua peristiwa di malam gelap itu, terngiang di telinganya jerit dan rintih Kartikosari, dan pada saat itu rindu dendam menenggelamkan hatinya. Kartikosari, di manakah engkau sekarang, manis? Pertanyaan hatinya ini dijawab oleh gulungan ombak yang memecah batu karang, menggelepar seperti halilintar. Jokowanengpati bergidik, merasa serem. Seakan-akan suara itu merupakan geraman marah yang mengancamnya.

Tergesa-gesa ia mengajak Cekel Aksomolo untuk mendaki naik kembali meninggalkan guha yang menimbulkan kenangan nikmat, juga menimbulkan rasa ngeri dan serem itu.

Jilid 7

Setelah sebulan lamanya mencari-cari tanpa hasil, akhirnya Jokowanengpati mengajak rombongan kembali ke Selopenangkep.

Sebetulnya ia masih ingin mencari sampai dapat, akan tetapi Cekel Aksomolo mengomel saja menyatakan kesal dan bosan berkeliaran di tepi laut, kedua karena waktu untuk mengadakan pertemuan besar antara para tokoh sakti yang akan bersekutu dengan Adipati Joyowiseso sudah dekat, maka terpaksa mereka beramai kembali ke Selopenangkep.

Pada suatu hari tibalah rombongan ini dalam sebuah hutan penuh pohon randu alas dan jati. Untuk menghibur hati yang kesal, Jokowanengpati mengajak rombongannya menggunakan kesempatan terluang untuk sekalian berburu binatang.

Oleh karena itu mereka sengaja mencari jalan melalui gunung yang banyak hutannya.

Semua pendapatan berburu dimakan dagingnya di tempat dan dalam perburuan ini, Cekel Aksomolo memperlihatkan kepandaianya. Kalau para pengawal berburu binatang dengan anak panah, sedangkan Jokowanengpati yang memiliki Aji Bayu Sakti dapat mengejar dan membunuh kijang dengan pukulan tangannya, adalah kakek sakti ini hanya dengan segenggam isi mlanding sekali lempar berhasil menjatuhkan belasan ekor burung derkuku atau kepodang yang sedang terbang lewat di atas!.

Akan tetapi hutan-hutan di Pegunungan Kidul tidaklah kaya dengan binatang. Apalagi hutan randu alas yang mereka masuki pagi hari itu, amat sunyi. Tidak ada kijang, tidak ada

babi hutan, yang ada hanya monyet dan harimau. Memburu harimau sangat sukar karena begitu rombongan itu memasuki hutan, semua harimau sudah lari bersembunyi jauh.

Adapun monyet-monyet merupakan binatang yang tak mereka sukai dagingnya.

"Sayang sekali perjalananku jauh-jauh dari Wilis sia-sia belaka." Untuk ke sekian kalinya Cekel Aksomolo mengomel.

Tak enak hati Jokowanengpati. Memang sudah jauh-jauh ia mengundang orang tua sakti ini, kiranya sekarang hanya diajak berputar-putar mencari orang tanpa hasil sampai sebulan lebih.

"Agaknya benar dugaan eyang bahwa Resi Bhargowo dan Pujo sudah mendengar akan kedatangan kita. Resi Bhargowo tentu takut mendengar bahwa eyang ikut datang, maka lebih dulu menyingkir dan bersembunyi. Kalau tidak demikian, tentu ada penduduk yang mengetahui di mana dia pergi. Agaknya mereka semua pergi dengan diam-diam."

Cekel Aksomolo menggeleng-geleng kepalanya.

"Aku pernah bertemu dengan gurumu, Ki Empu Bharodo, akan tetapi Resi Bhargowo hanya baru kudengar suaranya saja. Akan tetapi mengingat dia itu adik seperguruan Empu Bharodo kurasa tak mungkin ia takut menghadap lawan yang belum pernah dicobanya."

"Betapapun saktinya, dia pasti akan mati konyol bertanding melawan eyang " Jokowanengpati memuji. "Guru saya sendiri takkan menang melawan eyang."

Kakek tua renta itu memang seorang yang haus akan puji dan umpak. Ia ter kekeh senang. "Jelek-jelek, kalau hanya menghadapi Resi Bhargowo saja, tasbih ini pasti masih sanggup menghancurkan kepalanya!"

Pada saat itu terdengar bunyi tertawa meringkik. Kiranya seekor kera jantan sedang mengengjot-engjot batang pohon di

atas mereka sambil terkekeh-kekeh entah apa yang ditertawakan dan entah binatang itu sedang tertawa ataukah menangis, akan tetapi lagaknya seperti seorang anak kecil bermain-main sambil tertawa.

Agaknya kelakuan kera itu menggemaskan hati Cekel Aksomolo.

Dari atas kuda ia menggerakkan tangannya, disebutkan ke atas dan..... kera itu memekik lalu terguling jatuh terbanting ke bawah.

Dari hidung, mulut dan telinganya mengalir darah dan ia mati seketika !.

"Huh, sayang dia bukan Resi Bhargowo! Resi Bhargowo, di mana engkau? Muncullah di sini, aku siap menghadapimu, Resi Bhargowo.....!!"

Cekel Aksomolo dengan tingkah sombong menantang-nantang memanggil Resi Bhargowo, Tiba-tiba dari atas pohon melayang turun bayangan orang. Jokowi dan Cekel Aksomolo terkejut memandang gerakan orang itu gesit sekali dan ternyata dia adalah seorang kakek yang sudah tua sekali, rambut dan jenggotnya putih semua, pakaiannya juga putih, kakinya telanjang.

Tanpa menghiraukan mereka yang duduk di atas kuda, kakek ini mengeluarkan suara ngak-ngak nguk-nguk seperti kera, langsung menghampiri kera yang terbanting mati, lalu menangis! Masih terisak-isak kakek tua itu membongkar dan menggali tanah, kemudian mengubur bangkai kera dan menangis lagi!.

"Heh-heh, kau ini orang gila ataukah kera mabok kecubung?" Cekel Aksomolo menegur karena merasa mendongkol melihat si kakek itu sama sekali tidak memperdulikannya, sedangkan cara mengubur bangkai kera itu merupakan perbuatan yang terang-terangan berlawanan dan mencela perbuatannya membunuh kera tadi.

Kini kakek itu membalikkan tubuh dan memandang penuh perhatian. Hanya sejenak saja ia memandang Cekel Aksomolo, akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan Jokowanengpati, ia segera bertanya, suaranya parau,

"Apakah engkau yang bernama Pujo anak mantu Resi Bhargowo?"

Jokowanengpati terkejut dan diam-diam timbul harapan hatinya untuk mendengar dari kakek aneh ini di mana adanya Resi Bhargowo.

Maka ia lalu menjawab, "Kalau aku betul Pujo bagaimana dan kalau bukan bagaimana?"

"Krrrr! Krrrr! Betul sombong..... sombong sekali.....!"

Kakek putih itu berjingkrak-jingkrak lalu bertanya kepada Cekel Aksomolo,

"Dan engkau ini tua bangka buruk apakah seorang cantrik pengikut Resi Bhargowo?"

"Uuhh-huh-huh, sialan awakku! Eh , kera monyet ketek kunyuk lutung!" ia memaki. "Kalau benar bagaimana kalau bukan bagaimana? " Ia meniru jawaban Jokowanengpati.

Kakek tua aneh itu bukan lain adalah Resi Telomoyo, pertapa di puncak Gunung Telomoyo. Dia memang beewatak aneh dan edan-edanan, kadang-kadang seperti seekor kera. Akan tetapi ia amat marah kalau melihat seekor kera diganggu, maka sekarang ia marah bukan main melihat seekor kera dibunuh secara keji Agaknya karena ia pemuja Hanoman, tokoh kera sakti, ia lalu menganggap binatang kera sebagai segolongannya dan amat menyayang binatang ini.

Mendengar jawaban-jawaban itu ia makin marah dan berjingkrak, mengeluarkan gerangan-gerengan seperti seekor kera jantan marah.

"Cantrik tua mau mampus! Tanpa sebab kau membunuh seekor kera yang tidak berdosa. Biarlah kubunuh juga engkau dan kau lihat siapakah di antara kau dan kera tadi yang akan mendapat tempat lebih nikmat di alam halus ! "

Baru saja ucapannya habis, tubuhnya sudah meloncat dan ia menerkam Cekel Akso-molo yang masih duduk di atas kuda!

Menyaksikan gerakan orang yang amat cekatan ini dan sambaran angin pukulan amat dahsyat keluar dari tangan yang hendak mencengkeram, Cekel Aksomolo terkejut sekali dan cepat ia menangkis dengan tangan kanannya sambil mengarahkan tenaga saktinya.

"Bressss!!"

Hebat sekali tenaga sakti kedua orang tokoh tua ini, sama dahsyat dan kuatnya berjumpa di tengah udara dan akibatnya, keduanya terpental seperti disambar halilintar! Resi Telomoyo terpental dan berjungkir balik sampai lima kali di udara, baru tubuhnya turun ke arah tanah sejauh lima meter.

Adapun Cekel Aksomolo juga terpental dari atas kudanya, melayang seperti sebuah layang-layang putus talinya, dan turun ke atas tanah seperti sehelai daun kering sambil menyumpah-nyumpah!

Sejenak keduanya saling pandang dari jarak sepuluh meter, Saling pandang dengan terheran-heran dan kedua mulut mereka tiada hentinya mengeluarkan bunyi aneh.

Resi Telomoyo mengeluarkan suara meringkik-ringkik sedangkan Cekel Aksomolo menyumpah-nyumpah.

Dua puluh empat orang pengawel yang melihat pertandingan dimulai, cepai melompat tutun dari kuda masing-masing dan lari mendekati, mencabut pedang dan golok lalu mengurung tempat pertandingan, siap untuk mengeroyok kakek seperti kera itu. Adapun Jokowanengpati diam-diam

merasa gembira sekali karena agaknya kini Cekel Aksomolo bertemu tanding.

Betapapun juga, ia ingin mendengar dari kakek aneh ini apa sebabnya mencari Pujo dan apakah kakek ini mengetahui tempat sembunyi Resi Bhargowo Di samping itu, iapun bersiap-siap untuk mengeroyok jika Cekel Aksomolo tidak mampu mengalahkan lawannya. Untuk menguji kepandaian kakek aneh ini, ia lalu memberi tanda kepada kepala pasukan untuk maju menangkap Resi Telomoyo.

Kepala pasukan memberi aba-aba dari dua belas orang pengawal serentak maju dengan senjata di tangan mengurung kakek yang sudah mulai menggaruk-garuk punggung seperti seekor kera.

"Orang tua, menyerahlah kami belenggu!" bentak kepala pengawal, diam-diam merasa sungkan juga harus mengerahkan dua belas orang anak buahnya hanya untuk menangkap seorang kakek kurus tua renta yang bertangan kosong.

"Ha-ha-ha-ha, apakah kalau kaki tanganku sudah dibelenggu, kalian merasa akan menang? Majulah, aku melawanmu dengan tangan dan kaki terangkap seperti dibelenggu!"

Resi Telomoyo berkata sambil tertawa dan benar saja, ia merangkapkan kedua tangan dan juga kedua kakinya, berdiri agak membongkok dan matanya yang kecil itu melirik-lirik nakal seperti mata seekor kera.

Tentu saja sikap ini membuat para pengawal menjadi marah dan juga geli, mengira bahwa kakek ini tentulah seorang yang sudah miring otaknya atau sudah pikun dan linglung saking tuanya.

Karena itu, kepala pasukan memberi aba-aba, "Serbu dan tangkap dia, boleh pukul tapi jangan bunuh!"

Bagaikan berlomba mencari jasa, dua belas orang pasukan pengawal itu menubruk maju, pedang dan golok dibalikkan karena mereka hanya ingin menggunakan punggung senjata yang tidak tajam saja. Sambil tertawa mengejek dan berteriak-teriak, mereka menyerbu ke depan. Tiba-tiba tubuh kakek itu mencepat ke atas dengan keadaan tegak dan dari atas ia membalik turun.

Benar saja seperti janjinya, ia tidak pernah melepas kedua tangan dan kakinya yang tetap menjadi satu, akan tetapi begitu tubuhnya bergerak menyambar-nyambar ke bawah, terdengar teriakan-teriakan ngeri dan robohlah dua belas orang itu satu demi satu, roboh karena dihantam siku atau lutut, bahkan ada yang roboh karena gempuran kepala si kakek yang berambut putih!

Mereka roboh tumpang-tindih, mengerang-erang dan merintih-rintih tanpa dapat bangun kembali sedangkan Resi Telomoyo sudah berdiri kembali di tempat tadi, "Pertempuran" ini tidak lebih satu menit lamanya!.

"Rrrriiikkkk..... ttrriiikkk.....!!"

Tiada hentinya bunyi berkeritik yang amat nyaring ini dan kiranya Cekel Aksomolo sudah melangkah maju dan memutar tasbihnya yang mengeluarkan suara sakti untuk merobohkan kakek lawan tangguh itu.

Jokowanengpati terkejut sekali karena tidak mempergunakan alat penutup telinga, maka ia cepat-cepat mengerahkan ilmu dan ajiannya, mengerahkan tenaga sakti dalam tubuh, menyalurkan hawa panas tenaga sakti itu ke arah sepanjang telinganya untuk menolak pengaruh suara mujijat.

Sejenak Resi Tolomoyo yang diserang! langsung oleh suara itu, bergoyang-goyang tubuhnya, kemudian ia meringkik-ringkik dan menggereng-gereng sambil berloncatan, makin lama suaranya makin cepat dan nyaring, mengimbangi suara

tasbih sehingga terjadilah "adu suara" yang sama sekali tidak merdu di antara keduanya, didorong oleh tenaga sakti tingkat tinggi.

Kasihannya adalah nasib sisa dua belas orang yang belum roboh. Begitu mendengar suara berkeritik dari tasbih Cekel Aksomolo, mereka menggigil. Kali ini Cekel Aksomolo tidak menggunakan nada suara tinggi halus untuk memecahkan kendangan telinga, melainkan mempergunakan nada suara keras untuk mengguncang jantung.

Dua belas orang itu menjambak-jambak dada yang terasa sakit dan tak lama kemudian mereka sudah terjungkal roboh dan berkelejoatan seperti cacing yang terkena abu, dan betapa-pun mereka menutupi telinga, suara itu tetap menerobos masuk dan seakan-akan menusuk-nusuk jantung.

Apalagi setelah kakek rambut putih itu mengeluarkan suara pula yang amat tidak enak didengar, keadaan mereka makin tersiksa. Adapun dua belas orang pengawal yang lain tidaklah begitu menderita. Mereka telah terluka parah dan kelemahan tubuh mereka membuat mereka segera roboh pingsan begitu mendengar suara sakti,

Cekel Aksomolo makin penasaran dan juga marah, apalagi setelah melihat betapa selain kakek putih itu tidak terpengaruh oleh suara tasbihnya, juga semua pengawal sudah roboh, bahkan Jokowanengpati dalam keadaan setengah samadhi sehingga takkan dapat membantunya. Dalam gebrakan pertama ini dia sudah rugi. Karena itu, dengan gemas ia menghentikan suara tasbihnya dan membentak,

"Kunyu tua manusia monyet liar! Siapakah engkau berani main-main di depanku? Apakah kehendakmu? Apakah kau sudah bosan hidup?"

"Ha-ha-ha, aku memang bosan hidup, akan tetapi bukan engkau yang menentukan! Apa engkau pun belum bosan,

cantrik tua bangka? Tubuhmu sudah bongkok, pipimu sudah peyot, kulitmu sudah keriput, akan tetapi matamu masih memancarkan nafsu! Ha-ha-ha, aku tidak ada waktu untuk melayanimu, yang kuperlukan si Pujo ini!"

Begitu berhenti ucapannya, secepat kilat menyambar, Resi Telomoyo sudah menggerakkan tubuhnya berkelebat ke arah Jokowanengpati yang sudah sejak tadi bersiap-siap.

"Aiihhh.....??"

Terkejut sekali Resi Telomoyo ketika melihat sambarannya tidak berhasil, dapat dielakkan oleh pemuda itu dengan gerakan yang tangkas sekali. Tidak aneh, karena Jokowanengpati bukanlah pemuda sembarangan, ia adalah bekas murid terkasih Empu Bharodo yang sudah menurunkan ilmu meringankan tubuh Bayu Sakti!.

Jokowanengpati memang seorang pemuda yang memiliki watak tinggi hati, tidak mau kalah dan memandang rendah orang lain.

Terhadap Resi Telomoyo tentu saja ia tidak mau memandang rendah dan sudah dapat menduga bahwa kakek seperti kera ini memiliki ilmu kesaktian tinggi, akan tetapi ia belum puas kalau belum mencobanya sendiri. Pula, dia adalah seorang pemuda cerdas.

Andaikata di sampingnya tidak ada Cekel Aksomolo yang dapat diandalkan untuk membantu dan menolongnya apabila ia terancam bahaya, agaknya sikapnya terhadap lawan sakti ini akan lain lagi. Kini, melihat betapa ia mampu mengelak terhadap terkaman si kakek putih, hatinya menjadi besar dan sambil membalikkan tubuhnya ia bersiap dengan kuda-kuda yang kokoh kuat.

Begitu kakek rambut putih itu menubruk lagi. ia mengelak ke kiri sambil balas menghantam dengan tangan kanan ke arah dada, disusul dupakan kaki kiri ke arah lutut kanan lawan. Pukulan tangan Jokowanengpati amatlah ampuhnya

karena ia mempergunakan aji pukulan Siyung Warak yang mengandung penuh tenaga sakti dan sanggup menghancurkan batu gunung! Tiga pukulan kakinya amat dahsyat, apalagi yang dijadikan sasaran adalah lutut. Betapapun saktinya seseorang, apabila, sambungan lututnya terlepas, tentu akan menjadi pincang dan berkurang kegesitannya.

Namun, betapa kagetnya hati Jokowa-nengpati ketika pukulan tangan kanannya itu bertemu dengan daging dada yang lunak dan membuat tenaga pukulannya seakan-akan tenggelam ke dalam air yang tak berdasar, adapun tendangannya yang menyusul itu sama sekali tidak mengenai sasaran. Cepat ia menarik pukulannya dan melompat ke belakang dengan muka pucat. Tahulah ia bahwa lawan yang tua ini benar-benar merupakan tandingan berat yang memiliki tenaga dalam yang sukar diukur tingkatnya!

"Ha-ha-ha, sebegitu saja kepandaianmu? Lebih baik kau menurut saja kubawa!"

Kembali Resi Telomoyo menubruk hendak menangkap lawannya yang murta dan gesit, namun kembali Jokowanengpati dapat mengelak mempergunakan Ilmu Bayu Saktinya.

Sambil mengelak ia tidak mau tinggal diam. Ia maklum akan kekuatan kakek ini, akan tetapi juga dapat menduga bahwa kakek ini memiliki bagian-bagian tubuh yang tidak kebal, buktinya tadi tendangan yang diarahkan kepada sambungan lutut, tidak berani kakek itu menerimanya. Kini Jokowanengpati menyerbu dan mainkan Ilmu Silat Jonggring Saloko yang ia warisi dari gurunya. Empu Bharodo memang seorang sakti yang terkenal dengan dua macam ilmunya, yaitu Bayu Sakti sebagai ilmu meringankan tubuh yang membuat pertapa itu dianggap dapat terbang saking tingginya ilmunya ini, dan kedua adalah Ilmu Tombak Jonggring Saloko.

Ilmu tombak ini kabarnya belum pernah menemui tanding dan juga ilmu tombak ini merupakan rahasia yang tidak diturunkan kepada muridnya oleh Empu Bharodo. Akan tetapi sebagai pecahan ilmu tombak ini diciptakanlah ilmu pukulan tangan Jonggring Saloko dan ilmu inilah yang ia turunkan kepada muridnya.

Karena Jokowanengpati mempergunakan ilmu pukulan Jonggring Saloko, sebuah ilmu yang diciptakan oleh Empu pharodo sendiri, tentu saja amatlah ampuhnya. Apalagi karena ilmu ini dimainkan dengan dasar Aji Bayu Sakti yang membuat gerakannya menjadi cepat seperti kilat sedangkan ke dalam kedua tangannya ia isi dengan aji pukulan Siyung Warak, maka pada saat itu pemuda ini benar-benar tak boleh dipandang ringan!

"Bagus! Hebat juga!"

Berkali-kali Resi Telomoyo memuji. Dia benar-benar kagum sekali, dan harus mengaku dalam hati bahwa belum pernah ia bertemu lawan sekuat ini, apalagi lawan seorang rnuda.

Kalau saja ia tidak menang kuat ilmu dalamnya dan tidak lebih matang ajiannya, agaknya sukar untuk menanggulangi! sepak terjang setangkas ini. Ah, pantas saja muridnya, Roro Luhito yang manis, yang mungil dan denok, tergila-gila kepada pemuda ini. Tidak aneh.

Memang pemuda pilihan, pemuda gembengan yang patut sekali menjadi suami Roro Luhito muridnya! Aku harus dapat menangkapnya dan membawanya ke depan Roro Luhito, pikir sang resi. Oleh karena itu ia tidak mau main-main lebih lama lagi biarpun ingin ia menguji sampai di mana hebatnya kepandaian pemuda ini.

Segera ia mengeluarkan seruan meringkik, tubuhnya bergoyang-goyang kedua lengannya dikembangkan dan jari-jari tangannya terbuka, matanya mendelik mulutnya terbuka menyeringai. Inilah Ilmu Sosro Satwo (Seribu Binatang) yang

sudah mencapai tingkat tinggi sekali! Seketika Jokowanengpati meremang tengukunya karena Aji Sosro Satwo yang dipergunakan Resi Telomoyo itu memang memancarkan wibawa yang mujijat.

Sebelum pemuda ini dapat menenteramkan hatinya, ia sudah diserbu hebat. Kedua lengan tangan resi itu seakan-akan tela menjadi puluhan banyaknya dan Jokowanengpati mendengar suara bermacam binatang liar di sekelilingnya! Ia hanya dapat mengerahkan Bayu Sakti, mundur-mundur sambil mengelak dan menangkis sedapatnya.

"Werrrr....., ssyyuuut.....!"

Sinar hitam meluncur ke depan menyambar kepala Resi Telomoyo yang cepat melompat mundur karena hawa sambaran benda bersinar hitam itu luar biasa sekali pengaruhnya. Ternyata Cekel Aksomolo yang sudah maju. Kakek pertapa Gunung Wilis ini berkata,

"Mundurlah, raden. Biarlah aku yang maju. Hayo, kunyuk tua manusia kera., majulah. Akulah lawanmu, tua sama tua! Huh-huh!"

Resi Telomoyo sudah menjadi marah sekali, akan tetapi iapun merasa heran. Mengapa ada seorang cantrik yang agaknya lebih sakti daripada Pujo? Ia merasa direndahkan kalau hanya dilawan oleh seorang cantrik saja. Maka sambil menggeram keras ia menerjang maju dengan pukulan Kapi Dibyo. Kedua tangannya menghantam dengan hawa pukulan jarak jauh yang cukup merobohkan lawan dari jarak jauh tanpa menyentuh orangnya.

Akan tetapi Cekel Aksomolo tertawa dan menyambut lawan dengan hantaman tasbihnya yang ampuh.

Resi Telomoyo tidak berani menerima hantaman tasbih ini, tasbih yang mengarah lehernya dari kiri, cepat tubuhnya miring ke arah kiri, menyelip di antara sinar hitam tasbih,

akan tetapi melanjutkan pukulan tangan kirinya menebak (memukul dengan telapak tangan) dada lawan.

Cekel Aksomolo tentu saja tidak mau mengambil resiko pukulan yang ampuhnya bukan main ini, yang mendatangkan hawa panas, maka ia juga mendorong dengan telapak tangan kanannya memapaki tangan lawan.

"Dukkk!!"

Untuk kedua kalinya dua tenaga sakti yang dahsyat bertemu di udara dan akibatnya hebat. Tubuh Resi Telomoyo terlempar ke belakang, terjengang dan berjungkir balik beberapa kali dengan amat tangkasnya. Akan tetapi Cekel Aksomolo juga terdorong ke belakang, terhuyung-huyung hampir roboh. Keduanya terpental sampai lima meter ke belakang dan kini berhadapan dengan mata terbelalak kagum dan kaget.

"Uuh-huh-huh, kiranya bukan sembarang orang! Eh, kunyuk tua, sebelum mampus di tangan Cekel Aksomolo, mengakulah, siapa gerakan engkau ini dan apakah engkau tadi terlalu banyak minum arak maka tiada hujan tiada angin mengamuk seperti kera mabok?"

Tercengang Resi Telomoyo mendengar nama ini. Ia menggaruk-garuk belakang telinganya lalu terkekeh.

"Wah-wah, kiranya bukan cekel sembarang cekel, bukan cantrik sembarang cantrik! Kusangka cantrik bujang Resi Bhargowo, siapa tahu ternyata Cekel Aksomolo si cantrik iblis! Heh, cekel bongkok, aku adalah Resi Telomoyo! Mengapa engkau melindungi si Pujo ini yang hendak kubawa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ? Hayo, benar-benarkah kau hendak mengadu kesaktian, menguji ampuhnya mantera tebalnya aji?"

Kini giliran Cekel Aksomolo yang kaget. Belum pernah ia bertemu memang, baru kali ini, namun nama Resi Telomoyo sudah pernah ia dengar, dan menyaksikan akibat benturan

tenaga sakti tadi, ia maklum bahwa manusia seperti monyet ini sama sekali tak boleh dipandang ringan.

Sementara itu, Jokowanengpati ketika mendengar bahwa kakek itu adalah Resi Telomoyo yang kabarnya sakti mandraguna seperti Sang Hanoman di jaman Ramayana, juga menjadi terkejut.

Pemuda cerdik ini memang sedang berusaha mengumpulkan sekutu yang pandai-pandai, maka cepat ia berkata,

"Mohon paman Resi Telomoyo sudi mengampunkan saya. Saya sama sekali bukanlah Pujo yang paman cari. Saya bernama Jokowanengpati, murid Empu Bharodo."

Resi Telomoyo tertegun, kecewa dan mendongkol.

"Mengapa tidak dari tadi mengaku? Empu Bharodo saudara seperguruan Resi Bhargowo? Kalau begitu engkau sama busuknya dengan Pujo ! Tampak pada kilatan matamu. Huh, walaupun pakaianmu pakaian satria, ilmu kepandaianmu ilmu satria, namun matamu mata jalang, kau tentu satria tukmisi satria batu kelimis (dahi halus, dimaksudkan mata keranjang)!"

"Huh-huh-huh, celaka, tiada hujan tiada angin memakimaki. Monyet mendem (mabok)! Terima sajalah, raden, hitung-hitung buang sebel (sial)! Dia kakek mabok, kalau dilayani bukankah sama ma-boknya?" Cekel Aksomolo berkata.

"Wah lagaknya si cekel bongkok! Kau inipun tua-tua tuanya keladi, makin tua? makin menjadi-jadi! Tua-tua kelapa, makin tua makin keras tempurungnya, makin banyak santannya! Kakek tuwek (tua) kurus kering bongkok juling seperti kau ini tentu masih suka mengejar-ngejar wanita ayu!"

Cekel Aksomolo mencak-mencak saking marahnya.

"Heh keparat Resi Telomoyo, mulutmu bobrok asal njeplak (terbuka) saya memaki orang seenak seenak perutnya. Rasakan tasbih keramat ini!"

Dengan amarah meluap-luap Cekei Aksomolo menerjang dengan tasbihnya, juga Jokowanengpati setelah mendapat kenyataan bahwa kakek putih itu tidak dapat diajak berteman, mencabut kerisnya dan ikut pula menerjang maju.

Resi Telomoyo kaget sekali. Kalaudikeroyok dua, ia bisa celaka, maka ia lalu mengeluarkan teriak keras seperti seekor kera dan tubuhnya mencelat ke atas, tahu-tahu ia sudah menyambar ranting pohon dan sambil terkekeh-kekeh ia melarikan, diri dengan cara meloncat-loncat di atas pohon.

Akan tetapi sebelum meloncat jauh, ia membuka jubah bagian bawah dan menyambarlah "air hujan" dari atas menimpa Cekel Aksomolo dan Jokowanengpati!.

Kedua orang itu cepat meloncat ke pinggir, akan tetapi tetap saja sebagian lengan mereka terkena air. Ketika itu tercium bau pesing dan tahulah mereka bahwa si kakek gila-gilaan itu sambil melarikan diri telah menyiram mereka dengan air kencing! Benar-benar persis Watak nakal seekor monyet.

Jokowaneng-pati merasa geli dan juga mendongkol sekali akan hinaan ini. Akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat Cekel Aksomolo menggerak-gerakkan hidung mencium-cium, mukanya menjadi pucat sekali dan bibirnya berkata perlahan,

"Untung tidak kena kepala.....!"

"Kena kepalapun mengapa, eyang? Dapat dicuci!"

"Uuuh-huh-huh, sial dangkalan bertemu monyet tua bangsa! Biarpun dapat dicuci, penghinaan ini sekali waktu harus kubalas! Awas dia, kelak kutangkap dan kupaksa ia minum air kencingnya sendiri!!"

Akan tetapi diam-diam Jokowi mengimpikan merasa bersangsang apakah kakek ini akan sanggup melaksanakan ancamannya, mengingat betapa si manusia kera itu benar-benar sakti, dan belum tentu kalah oleh Cekel Aksomolo. Pemuda ini sama sekali tidak mengira bahwa tadi hampir saja pertapa lereng Wilis itu membuka rahasianya sendiri.

Seperti banyak ahli-ahli ilmu hitam yang selalu mempunyai pantangan, juga Cekel Aksomolo mempunyai semacam sirikan atau pantangan yang aneh, yaitu kepalanya tidak boleh tersiram air kencing. Ini merupakan pengapasan atau kenaasannya. Makin bersih air kencing itu, makin celakalah dia. Air kencing anak-anak tentu akan membuatnya lumpuh seketika kalau mengenai kepalanya. Walaupun air kencing Resi Telomoyo tidak sebersih air kencing anak-anak, dan hanya mengenal lengannya bukan kepalanya, namun sudah cukup lumayan, membuat kepalanya pening sebentar dan mau muntah!.

Dengan hati penuh kegemasan, Jokowi terpaksa menolong anak buahnya, kemudian rombongan ini melanjutkan perjalanan pulang ke Kadipaten Selopenangkep dengan tubuh lemas.

Usaha mencari Pujo tidak berhasil, malah mereka mendapat hinaan dari Resi Telomoyo! Bersungut-sungut Jokowi mengimpikan dan Cekel Aksomolo memasuki Kadipaten Selopenangkep. Orang-orang sama terheran melihat betapa pasukan yang ketika berangkat dahulu gagah-gagah itu kini pulang dengan pakaian kumal, wajah kesal dan pakaian kusut, bahkan ada yang masih mengerang-erang dan ada pula yang tertelungkup di atas punggung kudanya, terlukai Seperti pasukan kalah perang.

Akan tetapi, ada hiburan bagi Jokowi mengimpikan dan Cekel Aksomolo dalam kegemasan mereka, yaitu bahwa Kadipaten Selopenangkep sudah kedatangan tamu-tamu agung.

Selain Wisangjiwo yang datang bersama dua orang wanita sakti yang bukan lain adalah Ni Durgogini, dan Ni Nogogini, juga kedatangan beberapa orang sakti lain yang akan memperkuat persekutuan mereka diharapkan datang dalam beberapa hari, yaitu di antaranya Ki Warok Gendroyono dari Ponorogo dan Ki Krendoyakso dari Bagelen!.

Secara singkat Jokowanengpati menceritakan usaha mereka mencari Pujo dan Resi Bhargowo tidak berhasil, sebaliknya di tengah jalan bertemu dengan Resi Telomoyo dan terjadilah perselisihan yang mengakibatkan terlukanya para pengawal.

"Manusia kera yang tua itu benar-benar menjemukan sekali," Jokowanengpati mengakhiri ceritanya. "Tanpa alasan dia mencari keributan dengan kami. Tentu saja para perajurit bukan lawannya. Kami berdua sudah turun tangan dan tentu dia akan mampus kalau saja tidak lekas-lekas lari mempergunakan kegesitannya seperti monyet, meloncat-loncat ke atas pohon sukar dikejar."

"Uuh-huh-huh, lain kali tidak kuberi ampun si monyet tua dari Telomoyo!" Cekel Aksomolo ikut bicara.

"Aku pernah mendengar tentang Resi Telomoyo manusia monyet, kukira hanya dongeng belaka, kiranya benar-benar ada,"

Ni Nogogini ikut bicara dan matanya mengerling ke arah Wisangjiwo. Akan tetapi Ni Durgogini agaknya tidak memperhatikan cerita itu. Ia sedang kesima memandang wajah Jokowanengpati yang ganteng dan matanya menyinarikan api gairah.

Kemudian Adipati Joyowiseso memperkenalkan kedua wanita sakti itu kepada Cekel Aksomolo dan Jokowanengpati.

"Waduh-waduh....., sudah terlalu lama mendengar nama andika berdua yang hebat menjulang ke angkasa! Siapa sangk kedua nini yang sakti mandraguna jug amat cantik jelita

seperti bidadari-bidadari kahyangan! Uh-huh-huh!" Cekel Aksomolo memuji.

Diam-diam Wisangjiwo merasa khawatir sekali kalau-kalau gurunya dan bibi gurunya akan menjadi marah. Akan tetapi ternyata tidak. Mala gurunya tersenyum manis sekali sambil mengerling ke arah Jokowanengpati dan berkata,

"Paman Cekel Aksomolo terlalu memuji. Dan orang muda ini yang bernama Jckowanengpati? Pernah aku mendengar dari muridku Wisangjiwo bahwa kau adalah murid Empu Bharodo, betulkah, raden?"

Suaranya manis sekali, seperti orang bertembang, sehingga Jokowanengpati yang ditanya sejenak tertegun ia papat menjawab, terpesona. Bukan main kakangmas Wisangjiwo, pikirnya, punya guru begini ayu, begini denok, menggiurkan!

"Dimas Joko, kau ditanya guruku!" Wisangjiwo menegur geli, maklum betapa tamunya itu terpesona dan ada rasa bangga di hatinya.

"Oh..... ah....., betul, bibi! Tetapi hanya bekas murid..... sekarang bukan muridnya lagi. Kami berselisih paham. Bapa Empu terlalu membela sri baginda sedangkan saya menentang kekuasaan orang Bali....."

Ni Durgogini dan Ni Nogogini saling pandang tanpa mengeluarkan kata-kata mendengar ucapan ini, hanya cuping hidung mereka bergerak sedikit.

Tidak ada orang lain yang lebih dekat dengan sepasang orang Bali yang kini menjadi raja dan patih Mataram, daripada mereka. Ni Durgogini dahulu adalah selir kinasih ki patih sedangkan Ni Nogogini selir kinasih (terkasih) sang prabu! Akan tetapi merekapun mengandung dendam terhadap raja dan patih karena mereka telah diusir!.

Adipati Joyowiseso lalu cepat-cepat mempersilahkan mereka duduk di ruangan dalam dan memerintahkan para

abdi (pelayan) untuk mengeluarkan hidangan yang memang telah disediakan.

Suasana di kadipaten dalam pesta-pora untuk menghormati tamu-tamu agung dan didatangkanlah penari-penari dan penyanyi-penyanyi pilihan untuk menghibur mereka. Kamar-kamar terbaik dibersihkan dan dipersiapkan untuk para tamu.

Melihat betapa Ni Durgogini tertarik kepada Jokowanengpati, diam-diam Ni Nogogini girang hatinya. Terbukalah kesempatan baginya untuk mendekati Wisangjiwo yang amat lama ia rindukan itu.

Di lain fihak, Wisangjiwo juga bisa menangkap arti kerling mata bibi gurunya yang semenjak setahun yang lalu dil pantai Laut Selatan, tak pernah ia jumpai pula.

Isteri Wisangjiwo, Listyokumolo yang bernasib malang, oleh putera adipati itu sudah lama dipulangkan kembali kepada ayahnya, seorang lurah dusun di sebelah timur Gunung Lawu.

Semenjak itu, Wisangjiwo merasa lebih bebas, sekarangpun karena di situ tidak ada isterinya, kedatangan Ni Durgogini dan Ni Nogogini benar-benar merupakan anugerah bagi kehausan nafsunya.

Lirik dan senyum manis Ni Nogogini penuh arti dan memberi janji-janji banyak yang muluk-muluk. Karena di situ ada gurunya, tentu saja Wisangjiwo tidak berani banyak tingkah, dan ia hanya dapat menanti. Kalau tidak ada gerakan dari bibi gurunya sendiri, mana berani ia main-main? Ia hanya dapat menanti dan akan menanti sampai malam nanti.

Harapan dan dugaan Wisangjiwo memang tidak meleset. Menjelang tengah malam, pesta dibubarkan dan para tamu dipersilahkan beristirahat di kamar masing-masing. Suasana menjadi sunyi sekali dan dalam kesunyian itulah Wisangjiwo menanti.

Menanti untuk waktu sebentar saja karena tak lama kemudian jendela kamarnya terbuka dari luar dan bagaikan sehelai selendang sutera halus dan ringannya, melayanglah tubuh Ni Nogogini memasuki kamarnya! Rindu dendam mereka sudah ditahan-tahan selama setahun, maka tanpa bicara lagi Wisangjiwo bangkit dan mengembangkan kedua lengannya menyambut dengan penuh kegembiraan dan berdekap ciumlah kedua insan budak hawa nafsu itu.

"Bibi," Wisangjiwo berbisik perlahan ketika mendapat kesempatan, "ni guru berada di sini, aku..... takut....."

Ni Nogogini tertawa lirih.

"Takut? Hi-hi-hik! Kau mau tahu apakah yang saat ini sedang dilakukan oleh orang yang kautakuti itu ? Mari..... kau ikut aku sebentar dan kau akan melihat apakah kau perlu takut atau tidak kepada mbok-ayu Durgogini!"

Tak sempat Wisangjiwo membantah karena ia sudah dipeluk dan dibawa keluar kamarnya seperti seorang anak kecil saja.

Ternyata Ni Nogogini membawanya ke kamar JokoWanengpati dan wanita sakti itu tanpa mengeluarkan suara membawanya mendekat jendela. Pada saat itu terdengarlah bisik-bisik di dalam kamar diseling suara ketawa lirih, suara gurunya !

"Cah bagus (anak tampan)..... , kenapa tanganmu ini kehilangan kelingkingnya.....?" Suara Ni Durgogini lirih,merdu, dan manja. Hafal benar Wisangjiwo akan suara ini, suara gurunya kalau sedang bercinta!

"..... eh, ini.....? Digigit..... ular....." jawab Jokowanengpati dengan suara tersendat-sendat.

"Ihhh, ular apa?"

"..... anu ular kuning berlidah merah "

"Hemmm, dengan ular saja kau kalah sampai kehilangan kelingking? Aku tukang mempermainkan ular. Ular apa saja! Segala macam racun ular tidak akan mempan terhadapku!"

"Ah, tentu saja. Bibi seorang sakti mandraguna, ratu gunung dan hutan, tentu segala binatang si hutan takluk kepadamu....."

"Kau ingin belajar aji menaklukkan ular?"

"Tentu saja, kalau bibi sudi mengajarku....."

"Hi-hik, kita lihat saja. Kalau kau cukup manis dan pandai menyenangkan hatiku, mungkin....."

Wisangjiwo mengirik tangan Ni Nogogini yang tersenyum lebar dan sekali melompat Ni Nogogini sudah meninggalkan gjendela sambil mengempit pinggang oran muda itu dalam gulungan lengan kirinya. Beberapa detik kemudian mereka sudah kembali ke dalam kamar Wisangjiwo dilemparkannya pemuda itu di atas pembaringan dan ditubruhnya.

Mereka bergumul di situ sambil tertawa-tawa. Setelah mendapat kenyataan bahwa gurunya sendiri bermain gila dengan Jokowanengpati Wisangjiwo dapat melayani kehendak bibi gurunya dengan gembira dan tidak ragu-ragu lagi. Ia tidak marah kepada Jokowanengpati karena maklum bahwa tidak ada laki-laki yang dapat menolak kehendak gurunya itu.

Hanya ia merasai heran mengapa Jokowanengpati membohong tentang kelingkingnya yang putus, Bukankah dahulu bercerita bahwa jari kelingking kirinya putus karena bacokan senjata ketika ia dikeroyok gerombolan! perampok? Mengapa pula sekarang mengatakan digigit ular? Yang mana yang benar?.

Akan tetapi sepak terjang Ni Nogogini yang ganas dan liar membuat ia segera lupa akan Jokowanengpati, lupa akan segala, tenggelam dalam lautan nafsu.

Memuaskan memang bagi mereka yang bersusila! Mengerikan bagi mereka yang tahu membedakan perbuatan baik dan buruk, bagi mereka yang belum bejat ahlakny.

Di Kadipaten Selopenangkep, di malam hari itu, terjadilah perbuatan mesum dan hina oleh dua pasang manusia yang tenggelam dalam perjinaan, menikmati perbuatan maksiat, tak sadar bahwa mereka menjadi hamba hawa nafsu dan berenang di tempat kotor. Tiada ubahnya binatang-binatang kerbau yang bergelimang dalam lumpur, menikmati air lumpur kotor yang menempel di tubuh.

Setiap ada kesempatan, siang maupun malam, kedua orang wanita sakti itu tentu akan menyeret kedua orang muda untuk memuaskan kehausan mereka yang tak kunjung padam.

Bagaimana dengan Cekel Aksomolo? Tiada bedanya! Maklum akan selera kakek itu, Adipati Joyowiseso sengaja memanggil beberapa orang abdi wanita yang cantik-cantik untuk melayani si kakek bandot tua.

Karena pelayanan inilah maka tiga orang sakti yang sama "mutunya" ini merasa betah tinggal di kadipaten, menanti datangnya orang-orang sakti lain yang ditunggu-tunggu oleh Adipati Joyosiseso.

Adipati inipun maklum akan perbuatan Ni Durgogini dan Ni Nogogini, akan tetapi karena sepaham sekwalitas, adipati ini dapal memaklumi dan bahkan diam-diam merasa girang bahwa puteranya dan calon, mantunya dapat melayani dua orang wanita sakti itu dengan baiknya.

Dengan pelayanan-pelayanan memuaskan ini sudah boleh dipastikan bahwa tiga orang sakti itu takkan terlepas dari tangannya, akan merupakan pembantu-pembantu setia dan berguna bagi cita-citanya.

Beberapa hari kemudian berturut-turut datanglah tamu-tamu agung yang diundang dan lama dinanti-nanti itu.

Pertama-tama yang datang adalah Ki Warok Gendroyono, seorang kakek berusia enam puluh tahunan yang rambutnya sudah banyak ubannya, namun tubuhnya masih kekar penuh otot-otot, kaki tangan nya seperti empat kaki singa, mukanya berkulit hitam terbakar sinar matahari, matanya bersembunyi di balik alis yang panjang, kalau memandang orang melotot seperti orang marah, bicaranya kasar dari apa adanya tanpa tedeng aling-aling, jujur mbejujur. Pakaianya serba hitam dengan celana sebatas lutut, kolornya (ikat pinggangnya) besar sebesar ibu jari kaki, dua kali melilit pinggang tapi ujungnya masih panjang bergantung di depan, pada ujungnya sekali disimpul besar.

Kelihatan lucu kolor itu, akan tetapi jangan main-main dengan benda ini. Semua warok memusatkan ilmunya pada benda yang dapat dipergunakan sebagai senjata atau jimat inilah, dan kolor yang dipakai Ki Warok Gendroyono berwarna kuning dengan belang-belang hitam merah bukanlah kolor sembarang kolor, melainkan kolor sakti yang ampuh dan disebut Ki Bandot. Kabarnya, demikian ampuhnya Ki Bandot ini sehingga sekali saja simpul di ujungnya menghantam lawan, sama hebatnya dengan gigitan seekor ular Bandot yang berbisa !.

Ki Warok Gendroyono tidak datang seorang diri, melainkan dengan seorang sahabatnya yang dikenal sebagai yan baurekso (penjaga) Danau Sarangan di lereng Lawu. Karena dari Ponorogo ke Selopenangkep melalui jalan ini, maka Ki Warok Gendroyono singgah di tempa tinggal sabahatnya, bicara tentang undangan Adipati Joyowiseso yang memusuhi Raja Mataram, dan Ki Tejoran demikian nama sahabatnya itu, menjadi tertarik lalu ikut bersamanya.

Ki Tejoran berusia hampir lima puluh tahun tubuhnya tinggi kurus dan mukanya puca seperti penderita penyakit kuning, mata nya sipit dan bicaranya sukar sekali dan pelo (tak dapat menyebut R). Memang dia seorang perantau dari Tiongkok

yang sejak mudanya bertapa di Danau Sarangan. Dia ahli silat tangan kosong dan yang amat terkenal adalah permainannya dengan sepasang golok.

Kemudian datang pula tamu dari barat, yaitu Ki Krendayakso. Hebat sekali tubuh kakek ini. Usianya kurang lebih empat puluh tahun, akan tetapi tubuhnya tinggi besar melampaui ukuran manusia biasa, pantasnya seorang raksasa di jaman pewayangan! Matanya melotot lebar dan bundar, hidungnya besar pesek, mulutnya tak tampak tertutup cambang bauk yang hitam tebal dan kaku seperti kawat, bajanya yang besar itu seakan-akan tidak kuat menahan tubuhnya seperti hampir pecah di sana-sini jika tubuhnya bergerak.

Di pinggangnya sebelah kanan tergantung sebuah senjata yang mengerikan, yaitu sebuah penggada yang terbuat daripada baja, ujungnya berduri dua di kanan kiri seperti taring singa. Inilah dia Ki Krendayakso kepala rampok di Bagelen yang sudah terkenal namanya di mana-mana karena banyak sudah orang dari empat penjuru mengalami gangguan apabila lewat di daerahnya, yaitu hutan Mundingseto.

Kedatangan Ki Krendayakso ini diikuti oleh selusin anak buahnya yang kesemuanya tinggi besar, kasar-kasar dan kuat, karena memang mereka semua adalah "orang-orang hutan" yang tidak mengenal tata susila atau sopan santun.

Namun Adipati Joyowiseso yang cerdik dan pandai bersiasat itu menerima mereka dengan ramah di taman, bahkan lalu memerintahkan para abdinya menyediakan tempat tersendiri untuk selusin orang anak buah Ki Krendayakso, memberi mereka hidangan-hidangan enak agar mereka tidak merasa bosan menanti kepala mereka yang menjadi tamu agung di kadipaten.

Dengan gembira Adipati Joyowiseso dibantu oleh Wisangjiwo dan Jokowaneng-pati, mengajak para tamunya ke ruan tamu di mana telah tersedia hidangan hidangan lezat.

Maka duduklah mereka mengitari meja yang penuh makanan dan minuman. Adipati Joyowiseso diapit-apit Wisangjiwo dan Jokowanengpati kemudian berturut-turut duduk Ni Durgogini, Ni Nogogini, Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono, Ki Tejoranu, dan paling ujung Ki Krendayakso.

Adipati Joyowiseso menghaturkan terima kasih atas kedatangan para tamu agungnya, kemudian ia menyinggung nyinggung tentang keadaan Mataram yang kini dikuasai oleh seorang raja keturunan Bali yang kini telah menaklukkan seluruh daerah Mataram lama.

Disinggungnyanya pula bahwa selain rajanya keturunan Bali, juga raja ini tidak menghargai orang Jawa sehingga patihnyapun sahabatnya sendiri, seorang dari Bali pula.

"Terus terang saja," Adipati Joyowiseso melanjutkan kata-katanya, "saya sendiri seorang taklukan dan kini masih menjadi adipati adalah berkat kemurahan Sang Prabu Airlangga. Akan tetapi, hati siapa akan puas menyaksikan keadaan di istana? Biarlah kita terima kenyataan bahwa raja dan patihnya orang-orang Bali, akan tetapi siapa dapat menahan perih hati melihat kenyataan yang pahit tentang nasib sang prameswari puteri mendiang Prabu Teguh Dharmawangsa? Betapa pedih hati ini memikirkan puteri keturunan raja kita dahulu, yang kini rela mengundurkan diri menjadi pertapa karena mengalah sehingga kedudukannya tergeser dan dirampas oleh seorang puteri bekas musuh lama, puteri dari Sriwijaya ! "

Semua orang terdiam, tak ada yang bicara setelah kata-kata Adipati Joyowieso ini berakhir.

Hanya Ni Nogogini bekas selir Raja Airlangga, menjebikan bibirnya yang merah, akan tetapi kepala-nya diangguk-anggukkan. Masing-masing terlelap dalam lamunan dan kenangan sendiri. Memang semua juga tahu akan keadaan di kerajaan. Tahu bahwa sang prameswari (permaisuri), puteri mendiang Prabu Teguh Dharmawangsa yang menjadi isteri

pertama Prabu Airlangga, kini mengundurkan diri dan menjadi pertapa bertapa dengan julukan Sang Panembaha Kilisuci.

Sunyi setelah Adipati Joyowiseso menghentikan kata-katanya. Kemudian terdengar suara Ki Warok Gendroyono yang keras dan nyaring, dibarengi tangannya yang besar dan berat menggebrak meja,

"Aku tidak tahu tentang urusan dalam istana raja dan aku tidak peduli dia hendak menceraikan semua isterinya atau kawin lagi! Bukan urusanku! Akan tetapi dua tahun yang lalu, karena membunuh tiga puluh orang musuh-musuhku, aku di tangkap oleh ki patih, kemudian dijatuh hukuman penggal kepala. Ha-ha-ha! Segala macam pedang dan golok kanak-kanak di Mataram mana yang mampu memenggal leherku? Agaknya sang prabu gentar menyaksikan betapa golok dan pedang tidak berhasil menabas atau melukai batang leherku, maka aku dibebaskan. Akan tetapi aku selalu diawasi, dan semua ini merupakan penghinaan yang takkan dapat kulupakan, terutama sekali Ki Patih Kanuruhan!"

"Hi-hi-hik!" Ni Durgogini tertawa sambil memandang Ki Warok Gendroyono.

"Ki Warok Gendroyono, aku pernah mendengar bahwa Rakyat Patih Kanuruhan adalah seorang yang digdaya sekali. Engkau sendiri tadi mengakui telah ditangkap olehnya. Bagaimanakah cara mu hendak membalas dendam?"

Mata itu melotot ke arah Ni Nogogini ketika ia menjawab,

"Betul bahwa dahulu aku kalah olehnya, akan tetapi apakah kau kira selama ini aku tinggal diam saja? Tidak, aku sudah memperdalam ilmu, mencari aji yang akan dapat kupakai untuk menandinginya. Lihat saja nanti, apakah ia akan kuat menadahi ke ampuhan Ki Bandot!"

Sambil berkata demikian, tangannya mengelus-elus ujung kolor yang berada di bawah perut di antara kedua pahanya, sehingga gerakan ini tentu saja nampak lucu dan tidak patut!

"Ki Warok benal.....!" kata Ki Tejoranu mengangguk-angguk. "Bialpun ki patih lihai sekali, tentu ada yang lebih tinggi. Ilmu tidak ada batasnya, makin dikenal makin tinggi. Saya dengar banyak orang lihai di Matalam, kalau tidak sekalang ikut sobat-sobat mencoba kepandaian meleka, untuk apa kita belajar ilmu?"

Biarpun kata-katanya pelo, namun semua yang hadir dapat menangkap artinya dan tahulah mereka bahwa pertapa Danau Sarangan ini adalah seorang petualang yang hanya tertarik akan mengadu ilmu. Akan tetapi Ki Warok Gendroyono yang jujur berkata sambil tertawa,

"Wah, sahabatku Ki Tejoranu! Selain mencari korban kehebatan sepasang golokmu, apakah kelak kau tidak akan menerimanya apabila memperoleh pahala dan disodori kedudukan pangkat? Kalau begitu, biarlah kelak aku yang mewakili-mu menerima semua pahala."

"Hayaaaa..... bukan begitu, Ki Walok sobat baik! Kalau kalah saya mati kalau menang sudah patut telima hadiah." Ia tertawa meringis dan sepasang matanya menjadi makin sipit sehingga tinggal merupakan dua garis melintang saja.

Kini Adipati Joyowiseso menoleh ke arah kepala rampok dari Bagelen yang duduk di ujung meja dan tiada hentinya menggerogoti paha ayam sambil mendorong dari tenggorokan ke perut dengan arak ketan.

"Semua saudara sudah menyatakan pendapatnya, bolehkah kami mendengarkan pendapat mu tentang Mataram, kisanak?"

Menghadapi seorang perampok besar yang kasar dan liar ini, tidak ada sebutan lain yang lebih tepat. Ki Krendroyakso sendiri menyebut ki sanak (saudara) kepada siapapun yang ia jumpai !.

Ki Krendroyakso mencuci mulut dan tenggorokannya dengan arak lebih dulu sebelum menjawab, matanya melotol lebar dan cambang bauknya bergerak gerak.

"Heemmmmm, kalau kalian mau menggempur Mataram, aku dan anak buahku siap setiap saat! Kami pernah digempur oleh pasukan Mataram, banyak anak buahku tewas. Raja Mataram yang sekarang adalah musuhku!"

Setelah berkata demikian, kembali ia menyambar daging kambing dan melahapnya tanpa mempedulikan orang lain.

"Uuh-huh-huh, demi segala jim dan setan iblis peri gadungan, siluman banaspati tetekan! Bagus, bagus..... semua telah menyatakan kebencian dan permusuhan terhadap si Raja Bali. Huh-huh tapi bagaimana pelaksanaannya? Mataram memiliki panglima-panglima dan senopati senopati yang sakti mandraguna! Apakah tenaga kita mencukupi? Uh-huh-huh kalau sampai gagal, kita semua tidak urung akan binasa.....!"

"Bruuuukkkk!" Ki Warok Gendroyono menggebrak meja sampai tergetar dan 1 piring-piring berloncatan. "Paman Cekel Aksomolo apakah takut?"

"Uh-huh-huh, sialan awakku, disangka takut. Bukan takut, Ki Warok, akan tetapi kita harus mengatur siasat, harus mengukur tenaga sendiri dan membandingkannya dengan tenaga calon lawan..... "

"Paman Cekel Aksomolo berkata benar!" Tiba-tiba terdengar suara halus suara Ni Nogogini.

"Memang harus berhati-hati dan sekali bertindak ceroboh selain usaha gagal juga kita akan binasa. Benar apa yang dikatakan mbok ayu Ni Durgogini tadi. Baru Narotama Patih Kanuruhan itu saja kedigdayaannya sudah menggirisikan, apalagi kalau kita ingat akan Sang Prabu Airlangga sendiri yang sakti mandraguna! Seakan-akan Sang Batara Wisnu sendiri yang menjelma. Dalam kedigdayaannya, biarpun sang prabu ini saudara seperguruan ki patih, namun ilmunya jauh melampauinya! Karena itulah, selain kita harus berhati-hati, juga harus dapat melihat keadaan dan pandai memilih waktu."

"Sekaranglah waktunya!" tiba-tiba Ni Durgogini berkata. "Kalau mau memilih yang paling tepat, sekarang inilah!"

"Mbok-ayu, apa maksudmu?" Ni Nogogini bertanya, sedangkan yang lain-lain juga menengok memandang wajah ayu kemayu dan mata yang kocak bening itu.

Bibir yang merah basah tanpa dubang (air kapur sirih) itu merekah membayang kan kilatan gigi yang putih.

"Kalian semua belum tahu bahwa pada saat ini Kerajaan Mataram kehilangan sebuah pusaka yang selama ratusan tahun menjadi lambang kejayaan Mataram, Patung kencana Sri Batara Wishnu telah lenyap dari keraton!"

Semua orang menyambut berita ini dengan kaget. Terdengar suara ah-ah-oh-oh dan semua mata memandang wajah ayu Ni Durgogini, bukan karena kagum oleh kecantikan melainkan oleh rasa ingin tahu yang besar. Wanita itu mengangguk-angguk.

"Pusaka keramat itu lenyap tak meninggalkan bekas. Sang prabu gelisah, bahkan mengutus ki patih sendiri untuk turun tangan keluar dari istana pergi mencari patung kencana yang hilang. Nah, pada saat pusaka keramat lenyap dan Kerajaan Mataram menyuram, apalagi ki patih tidak berada di keraton, bukankah saat ini adalah saat terbaik?"

"Uh-huh-huh, Jagat Dewa Batara! Semoga selalu jaya wijaya bagianku dan apes sial dangkal bagian musuh-musuhku! Uh-huh, aku pernah mendengar bahwa patung kencana itu amat bertuah, siapa mendapatkannya akan menerima wahyu (anugerah dewata) mahkota, berhak menjadi raja tanah Jawa! Aku mendengar pula bahwa di dalam patung kencana itu tersimpan pusaka Brojol Luwuk (keris tanpa ganja berwarna abu-abu), satu-satunya pusaka yang mampu menembus jantung raja yang sudah kehilangan wahyunya! Uh-huh-huh, yang paling perlu sekarang adalah mendapatkan patung kencana itu lebih dulu, baru

menggulingkan Raja Bali di Kahuripan. Pusaka keris Brojol Luwuk dalam patung kencana menjadi ajimat sejak Prabu Sanjaya mendirikan Mataram, selalu menjadi patung bertuah selama Kerajaan Mataram berdiri. Ketika dahulu lenyap dari keraton, Mataram runtuh dan hampir terbasmi habis, ditaklukkan oleh Kerajaan Syailendra. Setelah pusaka itu didapatkan kembali oleh Sang Rakai Pikatan, Mataram bangkit dan jaya kembali. Perna hilang pada waktu Kerajaan Medang, baru didapatkan kembali oleh Raja Airlangga dari Bali yang kini disebut Raja Kahuripan. Uh-huh-huh, sekarang lenyap, bukankah itu berarti akan runtuhnya Kahuripan dan bangkitnya kembali Mataram yang dahulu?"

Mendengar ini semua orang termenung. Mereka semua memiliki hati dendam penasaran terhadap Sang Prabu Airlangga, merasa dirugikan ditambah lagi mengingat bahwa Sang Prabu Airlangga dan Narotama patihnya adalah orang-orang Bali. Kenyataan bahwa sesungguhnya Airlangga juga masih seorang keturunan Raja-raja Mataram tidak meredakan kebencian mereka. Sebetulnya, Airlangga yang menjadi mantu Raja Medang terakhir, yaitu Teguh Dharmawangsa adalah anak kemenakan dari permaisuri Raja Medang ini. Ibu Airlangga adalah Puteri Mataram yang bernama Mahendradata yang menikah dengan Pangeran Udayana dari Bali.

"Akan tetapi kalau harus mencari pusaka yang hilang, sampai kapankah kita dapat bergerak menghancurkan Kahuripan?" Ni Nogogini berkata tidak puas. "Mencari pusaka bukanlah hal yang mudah, apalagi ki patih sendiri juga sedang mencari-carinya."

Kembali semua orang meragu, dan akhirnya terdengar suara Jokowanengpati. Pemuda ini memang, cerdik, kata-katanya jelas, buah pikirannya masuk akal dan begitu ia bicara, perhatian mereka semua tertarik,

"Saya rasa pendapat Ni Durgogini bahwa kini sudah tiba saatnya adalah benar, juga pendapat eyang Cekel Aksomolo

agar kita mencari pusaka yang hilang lebih dulu juga benar pula. Kita harus dapat menyatukan pendapat-pendapat benar dan mencari manfaat dari padanya. Menurut pendapat saya yang muda dan bodoh, marilah kita mencari pusaka yang hilang itu dengan terpecar. Sementara kita mencari pusaka yang hilang, kita kerahkan tenaga, kita didik orang-orang di pedusunan menjadi perajurit untuk memperbesar bala tentara kita, karena betapapun juga, tanpa pasukan yang besar dan kuat, usaha kita takkan berhasil. Tentang keadaan di Mataram, tak perlu dikhawatirkan karena kakangmas Wisangjiwo bertugas di sana sehingga dialah yang wajib mengawasi gerak-gerik di istana Kahuripan sehingga kita mengetahui semua perubahan dan rahasianya. Kalau pasukan yang kita tempa sudah cukup kuat dan siap, baru kita bergerak. Syukur kalau pada waktu itu kita sudah dapat menemukan pusaka yang hilang."

Semua yang hadir di situ mengangguk-angguk setuju. Memang, mengadakan perlawanan terhadap Raja Airlangga dan patihnya, Narotama bukanlah hal yang ringan dan mudah, karenanya perlu siasat yang matang. Tiba-tiba Jokowanengpati berkata lagi,

"Karena pusaka patung kaca itu merupakan lambang kejayaan Mataram dan siapa memilikinya mendapat wahyu mahkota Mataram, sebaiknya kita putuskan bahwa siapa di antara kita yang mampu mendapatkannya, akan kita angkat sebagai pimpinan persekutuan ini dan andaikata kelak berhasil, dialah yang akan diangkat menjadi Raja Mataram!"

Semua orang kaget, akan tetapi setelah dipikir secara mendalam, membenarkan juga pendapat ini.

"Uuh-huh-huh, itu sudah tepat sekali!" kata Cekel Aksomolo.

"Benar dan adil!" seru Ki Krendayakso. "Sekarang juga aku akan mengerahkan anak buahku mencari pusaka!" Ia sudah bangkit berdiri, kelihatannya tergesa-gesa.

Adipati Joyowiseso tersenyum dan cepat menahan raksasa ini. Di dalam hatinya ia sudah khawatir juga akan usul Jokowanengpati yang disetujui semua orang. Bagaimana kelak akan jadinya andaikata Ki Krendrayakso kepala rampok ini yang mendapatkan pusaknya?

"Harap kisanak bersabar dan tidak tergesa-gesa. Semua usul anakmas Jokowanengpati memang tepat dan semua telah menyetujuinya. Akan tetapi setelah para bijak dan pandai sudi melangkah kan kaki datang ke Kadipaten Selopenangkep, harap jangan tergesa-gesa pergi lagi. Selain itu, sudah amat lama saya mendengar akan kesaktian anda sekalian. Setelah kini ada kesempatan berjumpa, saya mohon sedikit petunjuk untuk membuka mata saya, dan untuk membesarkan hati menghadapi usaha kita yang amat besar dan berbahaya ini. Setelah menyaksikan kesaktian anda semua, agaknya barulah hati saya akan tenteram dan dengar penuh kepercayaan akan dapat saya kumpulkan tenaga serta saya hubungi para adipati di empat penjuru."

"Hayaaaa..." Ki Tejoranu berkata sambil bangkit berdiri.

"Laden Joko dan sang adipati, semua pintal bicala sekali,. Saya tidak bisa bicala, cuma bisa mainkan golok..."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba tangannya bergerak dan tampaklah sinar menyilaukan mata ketika sepasang goloknya sudah dicabut. Sepasang golok itu ia putar-putar di sekeliling tubuhnya merupakan gulungan dua gulungan sinar putih, yang satu menyambar ke arah bangku kosong di sebelah kiri, yang satu menyambar pula ke arah seekor anjing yang sedang sibuk menggigiti tulang di atas lantai.

Tidak terdengar suara apa-apa, dan kedua sinar itu lenyap, Ki Tejoranu menyeringai sambil memasukkan sepasang senjatanya ke sarung, lalu duduk kembali setelah mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil berkata,

"Maaf, siang-to (sepasang golok) yang buluk, tidak baik."

Adipati Joyowiseso tidak dapat menahan geli hatinya. Ia melihat bangku itu masih berdiri di tempatnya, anjing itu masih duduk mendoprok, hanya tidak menggigit tulang lagi, kini menyalak lirih. "Ha-ha-ha, Ki Warok Gendroyono, pertunjukan apakah yang diperlihatkan sahabatmu dari Sarangan tadi? Cukup menyilaukan mata, akan tetapi terlalu singkat waktunya dan apa gunanya?"

Ki Warok Gendroyono tertawa terbahak-bahak, lalu berkata,

"Harap kanjeng adipati periksa yang baik-baik!"

Setelah berkata demikian, Ki Warok Gendroyono menyentuh bangku di sebelah kiri, mendorongnya sedikit dan.... bangku itu ternyata telah terbelah menjadi tiga, agaknya saking tajam dan cepatnya gerakan golok, biarpun sudah terbelah bangku itu masih kelihatan utuh dani tidak roboh! Kemudian Ki Warok Gendroyono membentak dan mengusir anjing hi tam yang masih duduk mendeprok. Anjing yang mengeluarkan bunyi lirih itu meloncat dan..... kepalanya menggelinding, lehernya yang telah sapat (terbabat putus) itu mengucurkan darah!

Kagetlah Adipati Joyowiseso dan parai ta mu.

Hebat sekali Ki Tejoranu yang kurus pucat itu. Melihat orangnya yang kurus pucat, mendengar suaranya yang pelo dan tidak karuan, benar-benar orang akan memandang rendah.

Akan tetapi melihat kenyataannya sekarang, benar-benar sepasang goloknya itu mengerikan sekali. Lawan akan dapat tewas terbabat golok tanpa terasa! Melihat semua orang terdiam dan memandang Ki Tejoranu dengan pandang mata yang berbeda daripada tadi, penuh kagum dan heran, Ki Warok Gendroyono tertawa lagi keras-keras.

Kemudian ia berkata, "Kanjeng Adipati Joyowiseso menghendaki kita memperlihatkan kepandaian. Setelah kita

menjadi sahabat, pula setelah kita disambut dengan manis, kenyang makan minum, sudah sepantasnya kita memenuhi kehendaknya itu."

Sambil tertawa-tawa Ki Warok Gendroyono menanggalkan bajunya sehingga tampak bahunya yang bidang, dadanya yang menonjol dengan bulu tebal di tengah, kemudian ia berkata kepada para penjaga yang menjaga pintu ruangan itu setelah memanggil mereka.

"Hayo kalian gunakan tombak dan golok kalian untuk membacoki tubuhku ini, boleh pilih bagian yang paling lunak!"

Tiga orang penjaga itu memandang bingung. Tentu saja mereka tidak berani melakukan hal ini, maklum bahwa kakek ini adalah seorang di antara tamu agung yang dijamu oleh adipati. Akan tetapi tiba-tiba Sang Adipati Joyowiseso sendiri berkata,

"Lakukan apa yang diperintahkan Ki Warok!"

Kini mengertilah tiga orang penjaga itu bahwa tamu itu hendak mendemonstrasikan kepandaiannya. Gembiralah hati mereka dan ketiganya lalu menggunakan tombak mereka menusuk, ada yang memilih perut, ada yang menusuk ulu hati dan orang ketiga malah menusuk tenggorokan! Akan tetapi Ki Warok adalah seorang yang kebal, tan tedas tapak paluning pande (tidak mempan senjata buatan pandai besi)! Begitu mata tombak menyentuh kulit, terdengar suara "krek-krek-krek" dan tiga orang itu terbanting jatuh karena leher tombak mereka patah-patah!

)oodwooo(

Jilid 08

"HA-HA-HA! Hayo pergunakan keris dan golok kalian!" Ki Warok tertawa sambil mengelus-elus jenggot dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya bertolak pinggang.

Tiga orang penjaga itu merayap bangun dengan muka merah. Kemudian mereka bertiga lalu mencabut keris dan golok, menyerang lagi, menusuk dan membacok sekenanya. Bahkan ada yang menusuk muka, membacok kepala, pendeknya mereka menghujani tubuh Ki Warok dengan senjata mereka. Namun sia-sia, serangan itu semua tidak ada artinya bagi orang sakti ini dan begitu ia mengerahkan tenaga, keris-keris menjadi patah dan golok-golok rompal semua!

Tiga orang penjaga itu mengundurkan diri dengan muka pucat.

"Wah, hebat sekali! Ki Warok Gendroyono benar-benar seorang sakti mandraguna!" kata Adipati Joyowiseso girang dan kagum. Ki Warok hanya tersenyum dan mengenakan kembali bajunya.

Kepandaian seperti itu saja apa sih anehnya, ia pikir. Belum lagi ia memperlihatkan keampuhan Ki Bandot! Akan tetapi kolor pusaka ini hanya boleh dipergunakan di waktu menghadapi lawan tangguh, sama sekali tidak boleh dibuat main-main.

Melihat orang-orang sudah mulai memperlihatkan kepandaian, Ki Krendoyakso yang baru berusia empat puluh tahun itu menjadi panas perutnya. Dia adalah seorang kepala rampok yang terperosok ke dalam per yakinan ilmu hitam, seorang ahli racun, akan tetapi selain kepandaian yang menyeramkan ini iapun terkenal seorang yang amat kuat. Kini ia celingukan memandang ke kanan kiri, kemudian keluar jendela. Ruangan tamu di belakang ini menembus sebuah taman yang tampak dari jendela yang terbuka lebar.

Segera ia bangkit dan berkata,

"Aku yang bodoh dan kasar hanya dapat bermain-main dengan pohon di luar itu."

Tanpa menanti jawaban ia melangkah lebar, keluar dari pintu dekat jendela lalu menghampiri pohon dalam taman. Semua orang menoleh dan menonton melalui jendela.

Begitu dekat dengan pohon, Ki Krendayakso memasang kuda-kuda, berseru keras dan lengan kanannya yang panjang besar itu meluncur ke depan, dengan jari-jari terbuka ia menusukkan jari-jari tangannya kepada batang pohon. Bagaikan lima batang pisau runcing, kelima jari tangan kanan itu menancap ke dalam pohon, lalu dicabutnya kembali. Semua orang termasuk Adipati Joyowiseso memandang rendah pertunjukan ini.

Apa sih sukarnya ini? Asal orang mempelajari sedikit ilmu saja, tentu mampu menusukkan tangannya ke dalam batang pohon! Mengapa raksasa yang terkenal ini hanya mampu melakukan hal yang serendah ini? Akan tetapi baru saja Adipati Joyowiseso berpikir demikian, tiba-tiba Jokowanengpati berseru, "Lihat daun-daun itu, bukan main!"

Adipati Joyowiseso memandang dan mukanya menjadi pucat membayangkan kengerian. Daun-daun di atas pohon itu menjadi layu secara mendadak dan kini mulai rontok berhamburan dengan warna berubah kuning! Ternyata tangan yang menusuk batang pohon tadi telah menyalurkan hawa beracun yang sedemikian hebatnya sehingga mampu meracuni semua daun di atas pohon yang besar. Bukan main! Pohon saja tidak mampu menahan, apalagi kalau tubuh orang yang terkena tusukan jari-jari tangan itu!

Ki Krendayakso tidak hanya berhenti sampai di situ. Tiba-tiba ia berseru keras, tubuhnya menyerbu ke depan dan dengan keras sekali bahu dan kepalanya menabrak batang pohon.

Terdengar suara hiruk-pikuk dan..... batang pohon yang sudah tak berdaun lagi itu tumbang! Ki Krendayakso tersenyum lalu berjalan kembali ke ruangan tamu dengan

lenggang seenaknya dan langkah lebar-lebar, disambut pujian-pujian Adipati Joyowiseso dan tamu-tamu lainnya.

"Tiga orang saudara yang sakti telah memberi pertunjukan," kata Adipati Joyowiseso. "Biarpun saya sudah menyaksikan kesaktian paman Cekel Aksomolo, akan tetapi untuk mempererat perkenalan dengan yang lain, ada baiknya apabila paman sudi memberi sedikit pertunjukan untuk meraikan pertemuan ini."

Cekel Aksomolo tertawa terkekeh.

"Ahh, aku seorang yang tidak punya nama. Karena aku hanya mengandalkan kepada aksomolo (tasbih), maka tanpa aksomolo aku bukan apa-apa. Biarlah tasbihku memberi sedikit pertunjukan, kalau kurang memuaskan harap jangan ditertawakan."

Setelah berkata demikian kakek itu mengeluarkan penutup-penutup telinga sambil berkata lagi,

"Aku tidak mau membikin susah saudara-saudara yang hadir di sini, juga tidak bermaksud memandang rendah. Karena itu aku sediakan penutup telinga ini dan bagi siapa yang hendak menutupi telinganya, kupersilakan mengambil sendiri dan memakainya. Akan tetapi kepada kanjeng adipati kunasehatkan untuk memakainya."

Adipati Joyowiseso sudah maklum akan keampuhan tasbih kakek ini, maka segera ia menjumput dua buah benda seperti kapas, lalu tertawa sambil berkata,

"Suara tasbih paman Cekel benar-benar hebat, saya tidak berani menghadapinya tanpa memakai penolak ini."

Juga Jokowanengpati segera mengambil sepasang benda itu. Melihat ini Wisangjiwo juga mengambil dua buah. Akan tetapi lima orang sakti yang lain, Ni Nogogini, Ni Durgogini, Ki Warok Gendroyono, Ki Krendayakso, dan Ki Tejoranu, hanya

memandang sambil tersenyum saja, tidak mengambil alat penutup telinga.

Cekel Aksomolo lalu memanggil dua orang penjaga. Mereka ini menjadi pucat, menggeleng-geleng kepala dan hendak mengundurkan diri. Mereka maklum akan kesaktian kakek ini yang sudah mereka saksikan sendiri ketika suara tasbih mempermainkan para penabuh gamelan dan para waranggana.

Akan tetapi bentakan Adipati Joyowiseso membuat mereka datang munduk-munduk (terbongkok-bongkok) dengan tubuh menggigil.

"Uahh-huh-huh, jangan takut kalian berdua. Aku tidak akan mencelakai kalian, hanya akan mempermainkan kalian untuk sekedar pertunjukan dan menggembirakan suasana," kata Cekel Aksomolo sambil menggerakkan tasbihnya. Adipati Joyowiseso, Jokowanengpati dan Wisangjiwo cepat menyumbat telinga mereka.



Tasbih di tangan Cekel Aksomolo berkeritik perlahan akan tetapi makin lama makin cepat.

Terciptalah suara aneh seperti tikus mengerikiti kayu dan terkejutlah lima orang sakti yang hadir di situ. Suara ini seperti mengorek kendangan telinga mereka, menimbulkan rasa kerik (geli) yang tak tertahankan. Cepat mereka mengerahkan

tenaga batin, mengumpulkan hawa sakti dan menyalurkannya ke telinga untuk melawan pengaruh aneh ini. Akan tetapi kedua orang penjaga itu sudah gulung-kuming (bergulingan)

dan tertawa-tawa terpingkal-pingkal. Keadaan menjadi lucu sekali. Seperti dua orang badut, mereka ini tertawa-tawa, Keadaan menjadi lucu sekali.

Terkena pengaruh suara tasbih Cekel Aksomolo, kedua penjaga itu tertawa terbahak-bahak tanpa berhenti. ada kalanya terkekeh lalu terbahak-bahak dan di lain saat terpingkal-pingkal tanpa mengeluarkan suara.

Kalau dilanjutkan, tentu mereka berdua akan kejang bisa mati tertawa!

Akan tetapi tiba-tiba suara tasbih berhenti dan dua orang itu mendadak berhenti pula tertawa, terengah-engah lalu bangkit berdiri. Akan tetapi kembali Cekel Aksomolo menggerakkan tasbihnya dan kali ini yang terdengar suara mbrengengeng (mengaung) seperti ratusan ekor nyamuk terbang di depan telinga.

Dua orang penjaga itu tiba-tiba menangis, tak tertahankan lagi, menangis terisak-isak, jatuh berlutut, kemudian bergulingan dan masih menangis menggerung-gerung!

Hanya sebentar saja Cekel Aksomolo menyiksa mereka. Tasbihnya segera berhenti bergerak dan dua orang penjaga itu sadar kembali. Mereka masih terisak-isak ketika Cekel Aksomolo memberi tanda supaya mereka pergi. Adipati Joyowiseso mengeluarkan penyumbat telinga, demikian pula Jokowanengpati dan Wisangjiwo.

"Hebat sekali kepandaian paman Cekel," kata sang adipati. Juga lima orang sakti itu diam-diam terkejut dan kagum. Pantas saja nama Cekel Aksomolo amat terkenal, kiranya kakek itu memiliki tenaga dalam dan hawa sakti yang amat kuat sehingga mampu menggerakkan tasbih sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suara-suara mujijat yang amat berbahaya bagi musuh.

Akan tetapi, dalam pertunjukan tadi, kelima orang itupun masing-masing secara tidak langsung telah memperlihatkan

kekuatan tenaga dalam mereka dengan kesanggupan mereka melawan pengaruh suara tasbih itu.

"Uuh-huh-huh, apa sih artinya kepandaian seperti itu? Aku seorang tua yang tiada gunanya. Mana bisa dibandingkan dengan Ni Durgogini dan Ni Nogogini? Nama mereka menjulang tinggi di angkasa, tentu kepandaian mereka berdua ini juga setinggi langit!"

"Saya tidak berani menyusahkan kedua Nini Dewi, akan tetapi karena semua sudah memberi pertunjukan kiranya anda berdua takkan berkeberatan pula menambah kegembiraan pertemuan ini," kata Adipati Joyowiseso yang merasa sungkan karena mereka berdua adalah wanita-wanita dan seorang di antara mereka malah guru puteranya..

Ni Durgogini tersenyum. Bibirnya yang bawah bergerak-gerak aneh menimbulkan kemanisan luar biasa dan memperlihatkan bibir sebelah dalam yang halus kemerahan dan basah.

"Kami adalah wanita, lebih mengutamakan kehalusan, biarlah aku main-main dengan segelas arak ini!"

Dengan gerakan lemah gemulai dan cekatan ia mengisi gelas araknya yang terbuat daripada perak, lalu mengangkat dan menggenggam dalam tangan kanannya. Ia bangkit berdiri dengan gelas arak di tangan sambil mengerahkan tenaga sakti Bromosari yang ia ciptakan dan latih selama tinggal di Girilimut. Hebat bukan main kesudahannya.

Arak dalam gelas itu bergerak-gerak dan tak lama kemudian mengeluarkan uap terus mendidih! Semerbak bau arak ketika arak mendidih itu mengeluarkan uap makin banyak lagi.

Ni Durgogini tersenyum, lalu meletakkan gelas arak itu di atas meja. Masih mendidih araknya dan begitu gelas diletakkan di atas meja kayu, papan di bawahnya menjadi hitam karena panas!

"Hi-hik, aku mau meniru pertunjukan mbok ayu Durgogini!" tiba-tiba Ni Nogo-gini berkata, mengisi cawan araknya sendiri lalu bangkit berdiri sambil memegang cawan atau gelas araknya seperti yang dilakukan Ni Durgogini tadi.

Akan tetapi kini terjadi sebaliknya. Mula-mula tampak butiran-butiran air di sekitar gelas perak dan arak itupun mengeluarkan uap, dingin dan tak lama kemudian araknya membeku dalam gelas! Ni Nogogini membalikkan cawan, akan tetapi arak tidak tertumpah seperti benda cair, melainkan jatuh ke atas meja seperti sepotong es!

"Hebat.....!" seru Adipati Joyowiseso yang merasa terheran-heran. Semua pertunjukan yang diperlihatkan enam orang sakti itu baginya seperti sihir dan sulap saja, dan hatinya benar-benar menjadi besar.

Mendapat bantuan enam orang ini, ia yakin kelak cita-citanya akan terlaksana. Bukan hanya Adipati Joyowi-seso yang memuji, juga empat orang sakti yang hadir diam-diam terkejut dan kagum menyaksikan kehebatan tenaga dalam dan hawa sakti yang dimiliki dua orang wanita itu. Itulah tenaga sakti yang luar biasa, yang membuat tangan mereka ampuh melebihi senjata tajam, ampuh, kuat dan beracun pula. Hebat memang!

Pesta dilanjutkan dalam suasana meriah. Mereka telah mengambil keputusan untuk bersekutu dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut.

Pertama, masing-masing berlomba mencari pusaka patung kencana yang hilang dari istana Kahuripan (Mataram).

Ke dua, masing-masing dengan caranya sendiri menghimpun tenaga membentuk pasukan-pasukan yang kuat dan menghubungi adipati-adipati dan golongan-golongan di empat penjuru yang anti Kahuripan. Ke tiga, mereka akan berusaha melemahkan Kahuripan dengan jalan memusuhi para senopati dan tokoh-tokohnya, kalau mungkin membunuh

mereka seorang demi seorang dengan dalih permusuhan pribadi.

Langit di atas istana Kahuripan telah mendung. Kerajaan Mataram telah terancam bahaya yang datanganya dari Selopenangkep, dan semua itu didahului dengan peristiwa yang merupakan ramalan, yaitu dengan lenyapnya pusaka patung kencana. Lenyapnya pusaka keramat ini menjadi tanda kesuraman kerajaan.

Beberapa bulan kemudian, Jokowanengpati melakukan perjalanan seorang diri mendaki Gunung Lawu. Dengan ilmu kepandaianya, ia dapat mendaki dengan tangkas, melompat-lompat melalui jurang yang curam. Pemandangan alam di lereng Lawu amatlah indahny, namun pada saat itu Jokowanengpati seperti buta terhadap keindahan pemandangan alam. Ia tergesa-gesa sekali dan kadang-kadang ia berhenti hanya untuk memandang ke sekelilingnya.

Bukan sama sekali menikmati pemandangan alam, melainkan untuk melihat kalau-kalau ada orang lain yang melihat pendakiannya. Ia sedang menuju ke tempat rahasia, tidak ingin ada orang lain melihatnya.

Jokowanengpati adalah seorang pemuda yang selain tangkas dan berilmu, juga amat cerdik dan hati-hati. Lega hatinya melihat keadaan sekeliling lereng itu sunyi senyap. Bahkan kini ia telah jauh meninggalkan kelompok dusun terakhir di lereng sebelah bawah. Makin ke atas makin sunyilah keadaan dan tidak tampak adanya dusun lagi.

Orang-orang pencari kayupun tidak akan sampai ke tempat setinggi ini, tempat yang berbahaya dan sukar didatangi. Kemudian dengan cekatan ia melompat dan merayap ke arah batu gunung yang merupakan karang tinggi. Dari tempat tinggi itulah ia mengintai dan tiba-tiba ia tersenyum puas. Di sebelah kiri sana, sebelah barat dekat dengan sungai gunung, tampak sekelompok cemara yang pendek dan agak kekuningan daunnya.

"Ah, tentu itulah tempatnya. Bekas pertapaan Taru Jenar (Pohon Kuning) yang sudah kosong! Tentu di sana, tak salah lagi!" kata hatinya dan cepat ia turun dan segera berlompatan lagi menuju ke barat. Tak lama kemudian tibalah ia di tempat yang dituju dan dari jauh ia sudah melihat sebuah pondok kecil. Di samping pondok tampak seorang wanita tengah menghadapi tungku dan asap mengepul dari kwali di atasnya.

"Mirah.....!" tegur Jokowanengpati dengan suara gembira sambil lari menghampiri. Wanita itu kaget dan menoleh. Ternyata ia seorang wanita muda yang cukup cantik, berkulit kuning bersih dan kembennya yang berkembang itu menandakan bahwa ia bukanlah seorang dusun. Memang sesungguhnya. Mirah bukar seorang wanita dusun.

Dia bekas abdi dalam istana Prabu Airlangga.

"Kakangmas Jo ko.....!?"

Sukar diduga perasaan apa yang membayang pada wajah ayu itu, akan tetapi ia tidak menolak dan mandah saja ketika Jokowanengpati memeluk, mendekap dan menciuminya sambil membelai leher yang indah bentuknya.

"Manis, di mana kakang Wirat mo? Dan paman Sunggono?"

"Di..... di dalam..... eh, mencari kayu....."

Wanita muda itu menggeliat kegelian oleh jari-jari tangan Jokowa-nengpati yang nakal.

Pada saat itu terdengar suara seorang laki-laki penuh kegembiraan,

"Adikku Mirah pujaan hatiku, sudah matangkah masakanmu? Perutku lapar se...."

Ucapannya itu berhenti seakan-akan lehernya dicekik dan mukanya yang berseri berubah pucat ketika laki-laki muda itu melihat Jokowanengpati di situ.

" Ah..... Raden Jokowanengpati..... sudah.... sudah lamakah.....? Maafkan saya tidak tahu akan kedatangan raden sehingga tidak menyambut....."

Jokowanengpati sudah melepaskan tanganya yang tadi membelai wanita itu, tersenyum dan berkata manis,

"Kakang Wiratmo, baru saja aku tiba. Di mana paman Sunggono? Dan bagaimana dengan..... anu itu? Tentu selamat sampai kalian bawa ke sini, bukan?"

Tergopoh-gopoh Wiratmo menjawab,

"Jangan khawatir, raden. Semua beres. Paman Sunggono tadi baru mencari kayu di hutan sana. Biar saya panggil dia!"

Tanpa menanti jawaban Wiratmo segera menaruh kedua tangan di kanan kiri mulutnya kemudian berteriak keras sambil menghadap ke kanan.

"Paman Sunggono.....!! Raden Joko sudah datangggg.....!!!"

Suaranya keras bergema di dalam hutan itu. Orang muda berusia tiga puluhan dan berwajah cukup ganteng itu segera berpaling kepada Jokowanengpati sambil berkata,

"Marilah, raden, kita bercakap-cakap di dalam, sebentar lagi paman Sunggono tentu datang. Mirah, segera selesaikan masakanmu untuk menjamu Raden Jokowanengpati."

Jokowanengpati mengangguk dan keduanya memasuki pondok. Setelah mereka duduk di atas bangku bambu menghadapi meja jati, Jokowanengpati segera bertanya,

"Bagaimana perjalanan kalian bertiga ke sini? Tidak terjadi sesuatu dan tidak ada yang tahu, kan?"

"Semua beres, raden, tepat seperti yang kita rencanakan. Setelah mendapatkan pusaka itu dari tangan raden, Mirah memohon kepada kanjeng ratu untuk pulang ke dusun dengan alasan rindu orang tua dan ingin menikah. Untung tidak ada

kecurigaan apa-apa dan Mirah dapat keluar istana bersama pusaka itu dengan mudah. Sebagai seorang abdi dalam, emban kanjeng ratu, siapakah yang mencurigai dan berani mengganggunya? Saya menjemputnya di luar istana, mengaku kakak misannya dan kami berdua keluar dari kota raja. Di luar kota raja, paman Sunggono sudah menjemput dengan kuda maka kami bertiga dapat melarikan diri dengan cepat."

"Bagus! Aku tidak akan melupakan jasa kalian bertiga, Wiratmo. Dengan adanya pusaka itu di tanganku, hemmmm.... siapa tahu kelak kau dan paman Sunggono akan dapat terangkat menjadi pembesar-pembesar tinggi! Eh, Wiratmo, di mana pusaka itu? Lekas kaukeluarkan,aku sudah ingin sekali melihat."

"Ah, raden, mana berani kami menyimpannya di pondok ini? Pusaka itu kami simpan di tempat lain, tempat tersembunyi. Kami orang-orang pelarian siapa tahu sewaktu-waktu datang pengejaran dari istana! Kalau benda itu tidak terdapat bersama kami, tentu kami akan bebas daripada tuduhan-tuduhan."

Jokowanengpati mengangguk-angguk.

"Bagus, bagus! Memang seharusnya demikian, kakang Wiratmo. Mari kita ambil pusaka itu."

"Raden, harap raden bersabar, menanti sampai datangnya paman Sunggono. Kita harus berhati-hati benar dan raden cukup maklum bahwa hanya paman Sunggono yang sudah hafal akan keadaan daerah ini. Dialah yang mengusulkan supaya pusaka itu disimpan di sebuah guha angker di lereng atas. Kita tunggu dia pulang, raden, kemudian setelah dana (makan) baru kita bersama pergi mengambilnya."

"Baiklah kalau begitu."

Tak lama kemudian masuklah kedalam pondok seorang laki-laki setengah tua berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, matanya bersinar tajam dan wajahnya membayangkan

darah kebangsa-wanan. Inilah Sunggono yang sebenarnya memang masih keturunan seorang senopati. Ayahnya adalah seorang senopati yang dahulu menjadi kaki tangan Ki Patih Sepuh Hardogutomo, yaitu patih dari Sang Prabu Teguh Dharmawangsa.

Patih ini bersama kaki tangannya pernah memberontok, bahkan bersekutu dengan kaum pemberontak dan tentara Sriwijaya sehingga Sang Prabu Teguh Dharmawangsa (ayah mertua Airlangga) tewas dan Kerajaan Medang (Mataram) terampas.

Akan tetapi kemudian Airlangga berhasil merebut kembali kerajaan itu, membasmi musuh di antaranya Ki Patih Sepuh Hardogutomo dan kaki tangannya. Senopati itu, ayah Sunggono, yang menjadi kaki tangan Patih Sepuh Hardogutomo juga tewas dalam perang ini, akan tetapi Sunggono yang ketika itu masih muda, sempat melarikan diri.

"Wah, anakmas Jokowanengpati baru tiba? Sungguh anakmas telah membuat kami setengah mati menanti-nanti dengan hati gelisah."-

Begitu memasuki pondok, Sunggono menegur dengan kata-kata halus.

Jokowanengpati tersenyum dan menjawab,

"Maaf, paman. Banyak sekali soal penting yang menghalang sehingga saya tidak mendapat kesempatan untuk menyusul ke sini. Paman harus maklum bahwa kita harus menghilangkan jejak dan harus berhati-hati sekali agar jangan sampai menimbulkan kecurigaan. Selama setahun lebih ini, saya bertemu dengan tokoh-tokoh sakti sehaluan, dan selalu bersama mereka di Selopenang kep. Biarpun mereka adalah sahabat-sahabat sehaluan, tetap saja saya harus merahasiakan tempat ini. Baru sekarang saya mendapat kesempatan menyusul ke sini, harap paman maafkan atas kelambatan ini sehingga paman menjadi tak enak di hati."

"Sudahlah, tidak apa karena sekarang anakmas sudah datang. Akan tetapi selama berbulan-bulan itu hati saya selalu gelisah dan ketakutan. Pusaka itu bertuah dan kita sama tahu betapa orang se tanah Jawa ini ingin sekali memilikinya. Apalagi orang-orang sakti yang mendengar lenyapnya pusaka itu tentu berlomba untuk mendapatkannya. Pusaka itu lambang kejayaan kerajaan dan mendatangkan wahyu mahkota, pasti menarik semua orang gagah dari empat penjuru untuk mendapatkannya. Bagaimana hati saya bisa enak kalau ditempati pusaka seampuh itu? Tidur tak nyenyak makan tak enak..... eh, Mirah! Mana jamuan ? Lekas hidangkan kepada anakmas Joko-wanengpati. Perutku sendiripun sudah amat lapar!"

Sunggono berteriak-teriak, tidak tahu betapa beberapa detik lamanya Jokowanengpati memandangnya dengan sinar mata tajam. Memang pemuda ini kaget sekali. Kiranya orang tua inipun sudah tahu kemampuan pusaka yang mereka larikan dari istana Kahuripan!.

"Paman Sunggono, di manakah pusaka itu disimpannya? Aku ingin sekali menerimanya sekarang juga."

"Sabar....., sabar anakmas. Setelah bersabar selama setahun lebih, hampir satu setengah tahun sehingga kami bertiga hidup seperti orang alasan (hutan), mengapa sekarang anakmas begitu tergesa-gesa? Kita makan lebih dulu, baru nanti bersama mengambilnya. Benda itu kami simpan di tempat rahasia yang aman."

Mirah memasuki pondok membawa satu kwali penuh sayur santen yang gurih baunya.

"Di gunung tidak ada daging, kangmas Joko. Kelapa inipun harus mencari ke bawah gunung. Sayur-sayuran sih banyak!" kata Mirah dengan senyum manis dan mata mengerling tajam ketika ia meletakkan kwali di atas meja, kemudian dengan lenggang dan gerak pinggul menggairahkan wanita ini pergi

mengambil nasi dan piring tanah, sebuah kendi terisi air dingin dan batok (tempurung kelapa) untuk minum.

"Wah, sayur bobor.....! Seger dimakan panas-panas begini! Silakan, anakmas!" Sunggono berkata ramah.

Terpaksa Jokowanengpati menekan hasrat hatinya yang ingin cepat-cepat mengambil pusaka keraton Kahuripan, lalu ikut makan bersama. Sayur itu memang enak dan gurih, dan agak pahit karena dicampur dengan daun pepaya.

"Pahitkah daun pepayanya, kakang-mas?" tanya Mirah.

Emban Mirah ini memang dahulu menjadi seorang di antara kekasih Jokowanengpati ketika mereka berdua masih bertugas di Kahuripan.

"Memang daun pepaya biasanya pahit, akan tetapi kalau engkau yang memasaknya, eh.... menjadi sedap, Mirah."

Sunggono tertawa bergelak, Wiratmo tersenyum sambil menundukkan kepala dan Mirah tersipu-sipu, malu akan tetapi juga senang. Wanita mana di dunia ini yang tidak senang kalau dipuji? Dipuji apa saja, wajahnya, pandainya memasak, suaranya atau apa saja, asal yang memuji itu pria tentu menyenangkan hatinya. Apalagi kalau pria itu seorang pemuda seganteng Jokowanengpati!

Setelah kenyang makan nasi dan sayur sederhana diikuti air jernih yang amat dingin, bangkitlah Sunggono. Wajah orang tua itu berseri-seri ketika ia berkata,

"Marilah, anakmas Jokowanengpati. Mari kita pergi mengambil pusaka yang kusimpan dalam guha Margoleno. Hayo Wiratmo dan Mirah, kalian ikut pula. Urusan ini diawali kita berempat, harus diakhiri kita berempat pula."

Berangkatlah mereka mendaki lereng yang terjal menuju ke puncak yang penuh batu kapur.

"Mengapa guha itu bernama Margoleno (jalan maut), paman Sunggono?" tanya Jokowanengpati.

"Entahlah, anakmas. Mungkin karena pertapa Taru Jenar dahulu kabarnya mati di dalam guha ini selagi bertapa," jawab Sunggono.

Perjalanan dilanjutkan dan tak lama kemudian berhentiilah mereka di depan sebuah guha yang besar dan gelap. Di atas guha yang merupakan puncak karang kapur, tumbuh rumpun yang lebat, juga di kanan kiri guha. Kelelawar terbang keluar masuk guha itu sehingga menambah serem.

"Mari kita masuk, anakmas," kata Sunggono agak takut-takut.

Namun Jokowanengpati sama sekali tidak takut. Dengan langkah lebar dan gagah ia memasuki guha itu dan sebentar saja mereka ditelan kegelapan, tak tampak dari luar.

Terdengar suara Mirah menahan napas dan sedu, disusul suara Wiratmo mendesis mencegahnya bicara. Jokowanengpati menengok.

"Paman, kau di mana.....?" Tiada jawaban! Jokowanengpati mendengar suara di sebelah kiri dan melihat dalam remang-remang itu tubuh Sunggono berjongkok lalu berdiri lagi.

"Majulah terus, anakmas....."

Suara Sunggono gemetar dan tiba-tiba Jokowanengpati menerima pukulan yang cukup dahsyat dari belakang, mengenai punggungnya.

"Celaka.....!" seru pemuda ini, akan tetapi karena ia memang memiliki kepandaian tinggi dan tubuhnya sudah amat kuat, secepat kilat kakinya terayun dan sebelum ia terjerumus ke depan, kakinya yang diayun miring itu berhasil mendupak dada Sunggono yang terhuyung ke belakang.

Betapapun juga, tubuh Jokowanengpati yang sudah terjerumus itu tak dapat ditahannya dan begitu ia melangkah! kaki, tubuhnya terjeblos ke dalam sumur.

Kiranya guha itu di dalamnya merupakan sumur yang entah sampai di mana dasarnya.

Jokowanengpati tentu saja kaget sekali.

Tahulah ia sekarang mengapa guha ini disebut jalan maut, kiranya merupakan jebakan yang amat berbahaya. Untung ia memiliki Aji Bayu Sakti, sebuah aji meringankan tubuh yang tiada keduanya.

Begitu tubuhnya terguling masuk sumur, Jokowanengpati mementang kedua lengannya, sekali menyentuh pinggir sumur ia dapat menahan tubuhnya dan tidak terjerumus ke bawah. Ia berdongak dan mendapat kenyataan bahwa ia telah jatuh sedalam dua tiga tombak.

Ia menahan napas, mengerahkan Aji Bayu Sakti. Tenaganya terkumpul pada kedua lengan dan tubuhnya menjadi ringan sehingga ketika ia menggerakkan kedua lengan mendorong, perlahan-lahan ia dapat merayap ke atas seperti seekor kadal saja!.

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati Jokowanengpati. Begitu ia melompat keluar dari sumur, ia menyerbu keluar.

Akan tetapi sebuah batu besar bergerak menutup lubang guha, dan terdengar suara Sunggono tertawa,

"Ha-ha-ha, Jokowanengpati! Kau tahu sekarang mengapa kunamakan guha itu Margoleno? Mengasolah dengan tenang, orang muda!"

Kaget juga Jokowanengpati melihat batu sebesar itu bergerak menutup guha. Mungkinkah Sunggono, dibantu oleh Wiratmo dan Mirah, mampu menggerakkan batu sebesar itu yang tentu amat-berat? Akan tetapi ia tidak mau terheran lebih lama, cepat ia melompat maju dan sekali dorong sambil

membentak marah, batu itu tertolak keluar dan tubuhnya sudah melompat keluar guha! Kiranya di situ sudah berdiri lima orang laki-laki tinggi besar yang mengepungnya dengan golok di tangan.

Adapun Sunggono sudah berdiri agak jauh, mendekap sebuah bungkusan kuning di dadanya. Wiratmo dan Mirah juga berdiri di dekat Sunggono.

Mereka bertiga memandangnya, Wiratmo dan Mirah agak pucat, akan tetapi Sunggono masih tertawa.

"Paman Sunggono, apa artinya ini semua?" Jokowanengpati masih bertanya saking herannya, suaranya dingin sekali membuat tengkuk Wiratmo dan Mirah meregang. Akan tetapi Sunggono berkata dengan suara mengejek.

"Artinya, Jokowanengpati, saat ini adalah saat kematianmu, karena akulah yang berhak memiliki wahyu mahkota Mataram! Engkau ini ular kepala dua, mau enaknya saja. Bunuh dia!"

Suara Sunggono penuh wibawa ketika ia memberi aba-aba kepada lima orang anak buahnya itu. Lima orang ini adalah jagoan-jagoan yang dulu juga merupakan panglima-panglima perang dari Sang Prabu Digdaya menggala, Raja Kerajaan Wurawari di daerah Ponorogo.

Mendengar aba-aba ini, lima orang jago tua yang tubuhnya tinggi besar itu mengeluarkan suara bentakan keras dan menyerbulah mereka dengan golok besar yang datang sebagai hujan membacoki tubuh Jokowanengpati.

Namun Jokowanengpati mengeluarkan suara ketawa mengejek, tubuhnya tiba-tiba lenyap berubah menjadi bayangan hitam yang berkelebat ke sana ke mari, menyelinap di antara sinar golok yang gemerlapan.

Bukan main hebatnya gerakan Jokowanengpati ini, bagaikan seekor burung kepinis gesitnya sehingga tak pernah ada sebatangpun golok mampu menyentuhnya. Lima orang

jagoan Wurawari itu kaget dan penasaran. Ketika mereka menghentikan serangan, Jokowanengpati juga berhenti bergerak dan berdiri dengan kedua tangan bertolak pinggang sambil tersenyum mengejek.

"Sudah lelahkah kalian?" ejeknya, akan tetapi matanya selalu melirik ke arah Sunggono. Ia tak menghendaki orang tua yang curang itu melarikan diri membawa pusaka itu selagi ia dikeroyok.

Seorang pengeroyok di depannya mendengus, goloknya menusuk ke arah perut pemuda itu, agaknya saking marah dan penasarannya ia hendak merobek perut dan mengeluarkan usus lawannya.

Akan tetapi kini Jokowanengpati tidak lagi mempergunakan Bayu Sakti karena yang menyerangnya hanya seorang saja.

Ia miringkan tubuh membiarkan golok menyambar lewat, kemudian secepat kilat tangan kirinya mengetuk pergelangan tangan kanan lawan dan tangan kanannya mengepal dan menghantam dahi.

Hampir berbareng golok itu terlepas dan dahi itu pecah sehingga otaknya berhamburan!

Empat orang jagoan Wurawari terkejut sekali. Hampir mereka tak dapat percaya. Bagaimana seorang kawan mereka dapat binasa sedemikian mudahnya? Keherangan dan kekejutan ini berubah menjadi kemarahan meluap-luap, dan kembali mereka menerjang dengan sabetan dan bacokan membabi-buta.

Jokowanengpati tidak mau bersabar atau main-main lagi.

Kembali tubuhnya berkelebat menggunakan Bayu Sakti, namun ia tidak hanya mengelak melainkan balas menyerang dengan hebat karena ia telah mainkan Ilmu Jonggring Saloko! Ilmu ini adalah ciptaan Empu Bharodo, seorang sakti mandraguna. Walaupun hanya merupakan pecahan dari ilmu

aselinya permainan tombak, namun sudah amat hebat dan ampuh. Mana mungkin empat orang jagoan Wurawari itu mampu menghadapinya? Segera terdengar suara berkerontangan dan golok beterbangan, disusul pekik mengaduh dan robohlah empat orang itu satu demi satu, roboh untuk tidak bangkit kembali karena pukulan Jokowanengpati yang mempergunakan Aji Siyung Warak adalah pukulan mematikan yang menghancurkan kepala atau memecahkan dada.

"Kau hendak lari ke mana??" Jokowanengpati melompat dan mengejar Sunggono yang sudah lari kencang meninggalkan tempat itu sambil mendepak bungkus sutera kuning di depan dadanya.

Sunggono juga bukan seorang lemah. Sebagai putera seorang senopati, ia memiliki ilmu juga.

Akan tetapi ia tidak dapat menandingi kecepatan Jokowanengpati yang mempergunakan Bayu Sakti dalam pengejaran ini. Beberapa kali lompatan saja cukup bagi Jokowanengpati untuk menyusulnya.

"Keparat! Kau ingin mampus?"

Tiba-tiba Sunggono yang tahu bahwa lari tiada gunanya, berhenti dan membalikkan tubuh. Tangannya sudah memegang sebatang keris, sikapnya mengancam.

"Hua-ha-ha-ha, lucu pertanyaanmu, Sunggono pengecut curang. Memang sejak semula, aku sudah bermaksud membunuh kalian bertiga agar jangan membocorkan rahasia. Kini kau mendahului, ha-ha-ha, bagus sekali, berarti mengurangi dosaku. Berikan pusaka itu!"

"Tidak! Kau terima pusakaku ini!" Sunggono mendepak bungkus sutera kuning dengan tangan kiri depan dada, lalu tangan kanannya menusukkan kerisnya.

Hebat juga serangannya, cepat sekali dan kuat. Kalau hanya lawan yang kepalang tanggung saja ilmunya, belum tentu akan mampu menghadapi serangan Sunggono. Akan tetapi Jokowanengpati menggerakkan tangan, menangkap pergelangan tangan yang memegang keris dan sekali putar keris itu sudah berpindah tangan!

"Berikan pusaka itu!" Jokowanengpati membentak dan memandang bengis.

"Tidak....., tidak.....!" Sunggono melompat mundur, kedua tangannya mende kap bungkusan sutera kuning.

"Setan!" Jokowanengpati menggerakkan tangannya dan keris rampasan itu meluncur ke depan dan..... "cepp!" keris itu menghunjam di bawah tenggorokkan Sunggono. Darah mengucur keluar melalui gagang keris, bercucuran menimpa bungkusan sutera kuning, akan tetapi hebatnya, Sunggono tidak roboh.

"Berikan.....!" Jokowanengpati membentak lagi sambil melangkah maju.

Akan tetapi Sunggono mengguncang-guncang kepalanya.

"Tidak.....ti....kkk!" suaranya terhenti seperti lehernya dicekik, mukanya pucat dan matanya melotot. Keris itu menancap sampai ke gagang, namun ia masih belum roboh.

Jokowanengpati menyerbu ke depan dan sekali renggut ia berhasil merampas bungkusan sutera kuning yang sudah berlumur darah. Sambil tersenyum-senyum Jokowanengpati membuka sutera kuning dan..... matanya silau oleh cahaya yang bersinar ketika bungkusan dibuka.

Di tangannya adalah pusaka yang lenyap dari keraton Kahuripan, pusaka bertuan, patung kencana Sri Bathara Wisnu yang kini berlepotan darah, darah Sunggono.

"Kembalikan.....!"

Sunggono menerjang maju, tangan kirinya mencengkeram baju Jokowanengpati, tangan kanan meraih hendak merampas patung.

Jokowanengpati menggerakkan tangannya menghantam lengan kanan Sunggono yang terulur ke depan.

"Krekkkk!"

Lengan itu terkulai karena tulangnya telah terpukul patah. Namun Sunggono seperti orang gila masih meraih lagi, kini dengan lengan kirinya.

"Kembalikan.....!"

Sekali lagi Jokowanengpati memukul dengan Aji Siyung Warak.

"Krekkkk!"

Patahlah tulang lengan kiri Sunggono sehingga kedua; lengannya lumpuh tak dapat digerakkan lagi. Namun dasar orang sudah nekat dan tidak normal lagi pikirannya, ia masih saja berusaha mendekati Jokowanengpati.

"Bedebah, mampuslah!" Jokowanengpati menggunakan tangannya mencengkeram dada lawan, mengerahkan tenaga dan

"kkraaaaakkkk!"

Robeklah dada itu karena iganya sempal (patah-patah). Jokowanengpati cepat melompat ke belakang agar jangan terkena percikan darah yang menyemprot.

Tubuh Sunggono berkelejoatan, matanya masih mendelik-delik dan akhirnya diam tak bergerak lagi.

Jokowanengpati menengok, melihat bayangan dua orang berlari-lari. Ia mengeluarkan dengus mengejek dan tubuhnya berkelebat mengejar. Wiratmo dan Mirah lari bergandengan

tangan, terengah-engah, melalui jalan setapak di pinggir jurang. Tiba-tiba terdengar bentakan,

"Berhenti!"

Bagaikan disambar petir keduanya berhenti, seperti berubah menjadi batu, kemudian perlahan membalikkan tubuh. Ternyata Jokowanengpati telah berdiri di hadapan mereka sambil tersenyum-senyum, akan tetapi senyum yang bagi mereka berdua amat menyeramkan.

Ketika Wiratmo melihat betapa pandang mata itu melekat kepadanya, kakinya menggigil dan ia segera menjatuhkan dirinya berlutut sembah di depan Jokowanengpati sambil meratap-ratap.

"Ampunkan saya, raden..... saya tidk ikut-ikut..... saya..... saya tidak tahu-menahu tentang kecurangan dan pengkhianatan paman Sunggono ".

Senyum mulut Jokowanengpati melebar, pandang matanya bersembunyi di balik bulu mata yang rapat.

"Hemm, engkau memang seorang yang baik, bukan, kakang Wiratmo?"

Seakan berhenti jalan darah di tubuh Wiratmo, Ucapan itu biarpun terdengar manis, namun sikap dan cara mengucapkannya mengandung ejekan dan ancaman yang mengerikan. Ia menyembah.

"Raden jokowanengpati....., biarpun saya bukan seorang baik..... namun..... saya setia terhadap raden.....dan....."

"Dan engkau main gila dengan Mirah, bukan? Engkau tahu bahwa Mirah adalah milikku, akan tetapi kau lahap, kau rakus, engkau berani mencuri dan mencicip dari piringku selama aku tidak ada! Engkau berjina dengan Mirah, dan masih kau bikng bahwa engkau setia kepadaku? Heh? Hayo bicaralah!"

Tubuh Wiratmo menggigil, mukanya pucat dan ia tidak mampu bicara, hanya menyembah-nyembah minta ampun.

"Desss!!"

Sebuah tendangan mengenai dagunya. Tubuh Wiratmo seperti disambar petir, terlempar dan terbanting pada karang di belakangnya. Mulutnya berdarah ketika ia merangkak-rangkak bangun akan tetapi kembali kaki Jokowanengpat bergerak menendang.

"Blukkk!"

Dadanya menjadi sasara.. Tendangan kilat itu amat kuat dan kini tubuh Wiratmo terbanting hebat, kepalanya bercucuran darah dari luka di oagian belakang, napasnya terengah-engah karena tendangan itu seakan-akan telah meraipas semua napasnya.

"Am.... ampun.....!" Akan tetapi Jokowanengpati sudah maju lagi dan setiap kali tubuh Wiratmo hendak bangkit, sebuah tendangan merobohkannya kembali.

Mirah menutupi muka dengan kedua tangan, tubuhnya menggigil dan ia tak dapat menahan kengerian hatinya menyaksikan Wiratmo disiksa seperti itu.

"Kakangmas Joko....., sudahlah, kangmas.... ahhh, kasihanilah...!!! "

"Dessss!"

Kali ini tangan kiri Jokowanengpati menghantam, tepat mengenai puingan (pelipis) kepala Wiratmo.

"Aduuhh mati aku.....!"

Tubuh Wiratmo bergulingan, berkelonjotan di atas tanah dan rintihan yang keluar dari mulutnya bukan seperti suara manusia lagi. Darah keluar dari mulut, hidung, telinga dan matanya! Pukulan tadi menggunakan Aji Siyung Warak, ampuhnya nggegirisi (mengerikan).

"Kakangmas Joko.....! "

Mirah menangis terisak-isak menutupi muka, akan tetapi telinganya mendengar rintihan itu seakan-akan meremas-remas jantungnya, maka ia tersedu dan membalikkan tubuhnya agar tidak melihat Wiratmo sambil menggunakan kedua, tangan menutupi telinga agar tidak mendengar lagi rintihan itu.

"Kau..... hendak membelanya? Kau mencintanya?"
Jokowanengpati bertanya, suaranya dingin menyeraamkan.

"Tidak.....! Oh, tidak.....! Kakangmas, setahun lebih kakangmas tidak datang..... saya kesepian, kangmas..... dan dia..... dia baik sekali kepada ku "

"Cuhh!" Jokowanengpati meludah ke arah Mirah.
"Perempuan hina!"

Tubuh Wiratmo masih dapat merangkak lagi, akan tetapi sekailagi tangan kiri Jokowanengpati menampar kepala dan..... pecahkan kepala Wiratmo.

Dari kepala yang pecah keluar otak bercampur darah, tubuhnya terkulai tak bergerak lagi.

"He mm, giliranmu sekarang.....!"

Pemuda yang kini memperlihatkan watak aselinya yang sering disembunyikan di belakang sikap halus karena cerdiknya itu menghampiri Mirah.

Mirah terkejut, lupa akan kengeriannya tadi dan cepat ia melangkah mundur, wajahnya pucat matanya terbelalak.

"Jangan, kakangmas.....! Sungguh mati saya tidak mencinta dia..... cinta saya hanya kepadamu, kangmas. Lupakah kakangmas betapa saya telah berkorban untukmu? Siapakah yang membantu kakangmas membawa lari pusaka itu dari keraton? Kakangmas Joko, kasihanilah saya....."

Jokowanengpati melihat mata yang bening terbelalak, mulut yang merah itu setengah terbuka, agak berkurang marahnya. Apalagi ia teringat bahwa wanita ini memang amat mencinta dan setia kepadanya. Tentang permainannya dengan Wiratmo, hal itu sudah biasa karena Mirah memang ia tinggalkan sampai setahun lebih.

"Hemmm, baiklah. Mengingat perhubungan kita dan jasamu, biarlah kuampunkan kau, Mirah."

"Kakangmas Joko....., terima kasih.....!"

Mirah girang sekali dan maju menubruk kaki Jokowanengpati sambil berlutut. Akan tetapi sekali pemuda itu menggerakkan tangan, ia telah menyambak Mirah, menariknya berdiri, mendekapnya dan mencium bibirnya penuh nafsu.

Mirah menjerit lirih dan ketika Jokowanengpati melepaskan ciumannya, bibir wanita itu bercucuran darah!

"Ini untuk hukumanmu, lain kali kalau aku mendapatkan engkau bermain gila dengan laki-laki lain, lehermu kupatahkan!"

Mirah hanya menunduk sambil mengusap darah yang terus mengucur dari bibirnya yang tergigit pecah. Mendadak Jokowanengpati berteriak keras dan muka pemuda itu seketika menjadi pucat sekali, tangan kiri mendekap patung kencana tangan kanan menekan perutnya.

"Aduh....., celaka.....! Aduhhhh.....!"

Ia terhuyung-huyung, meramkan mata dan mulutnya menggeget (menggigit keras-keras) gigi sampai mengeluarkan bunyi. Dahinya penuh peluh dan tubuhnya menggigil. Ketika ia membelalak kan matanya yang tiba-tiba menjadi merah itu, ia melihat Mirah sudah lari menjauhkan diri, sejauh sepuluh meter lebih.

Wanita itu berdiri dan memandang kepadanya dengan sinar mata tajam dan mulut yang bibir bawahnya berdarah itu membayangkan senyum.

"Kau.....! Kau.....!"

Jokowanengpati melompat, akan tetapi begitu bergerak, ia roboh terguling di atas tanah, mengerang kesakitan sambil memegang perutnya. Hebat sekali rasa nyeri yang menyiksanya. Perutnya terasa terbakar dan ditusuk-tusuk sebelah dalam.

Sebagai seorang berilmu tinggi ia maklum bahwa ia telah menjadi korban racun. Tidak mungkin ia terkena racun kecuali melalui masakan Mirah tadi Ia mengerahkan tenaga untuk bangkit kembali, akan tetapi rasa nyeri membuat ia terguling lagi dan kini patung kencana dalam bungkus suter kuning yang berlumur darah itu terlepas dari pegangannya.

Ia seperti lupa kepada patung itu karena kedua tangannya mere mas-re mas perutnya yang sakit bukan main.

Mirah melangkah maju, wajahnya berseri, matanya liar dan mulut yang masih ada darahnya di bibir bawah itu tertawa.

"Hi-hi-hik! Jokowanengpati rasakan kau sekarang! Manusia keji, manusia tak kenal budi. Rasakan kau sekarang! "

Sedetik Jokowanengpati melupakan rasa nyeri di perutnya. Ia terbelalak dan memandang Mirah dengan mata mendelik.

"Perempuan hina! Kau meracuni aku! Daun..... daun kates (pepaya) itu..... rasa pahit itu untuk menyembunyikan rasa racun....., kau..... kau..... siluman betina..... kubunuh engkau.....!"

Ia melompat lagi, akan tetapi untuk ketiga kalinya ia terguling. Tubuhnya bergulingan dan berkelonjotan menjauhi patung kencana.

Mirah tertawa lagi, lari maju dan mengambil patung kencana, didekapnya di dadanya.

"Heh-heh-hi-hik! Enakkan rasanya, Jokowanengpati? Rasakanlah pembalasan tangan Mirah."

Setelah berkata demikian, Mirah lalu lari membawa patung kencana.

"Mirah.....!!" Bagaimana ada kekuatan gaib yang mendorongnya, Jokowanengpati melompat dan lari mengejar. Ia berhasil mencengkeram dari belakang, akan tetapi karena kegesitannya berkurang banyak, ia hanya berhasil mencengkeram kember berkembang. Namun tangannya masih hebat karena sekali merenggut, kember itu terlepas dan Mirah jatuh terguling. Patung kencana terlepas dari pegangannya.

Bukan main kagetnya wanita ini, apalagi setelah melihat tubuh Jokowanengpati merangkak menghampirinya.

"Heh-heh-heh., aduhhh....., heh-heh, hendak lari ke mana kau Mirah ? Heh-heh..... aduhhh....."

Sambil tertawa dan meringis-ringis kesakitan Jokowanengpati merangkak maju, kedua tangannya seperti cakar setan hendak meraih Mirah.

Mukanya penuh peluh, matanya merah, napasnya terengah-engah dan mulutnya mengeluarkan busa. Wajah yang biasanya ganteng tampan itu kini seperti muka iblis mengerikan.

"Aaiiiihhhh!" Mirah menjerit ketakutan, merangkak bangun dan hendak lari. Akan tetapi tangan Jokowanengpati yang menjangkau berhasil mencengkeram ujung kainnya. Mirah lari dan meronta, Jokowanengpati bertahan.

"Reeeeettt!!"

Kain itu koyak-koyak dan terlepas dari tubuh Mirah.. Wanita itu memekik ngeri dan tubuhnya yang kini bertelanjang bulat itu terguling lagi.

Jokowanengpati dengan napas terengah-engah menubruk, namun Mirah saking takutnya mendapatkan kegesitan luar biasa, sudah berhasil melompat berdiri lagi dan hendak lari.

Jokowanengpati juga melompat berdiri, tangannya meraih namun meleset dan Mirah lari ke depan.

Jokowanengpati mengejar dengan sebuah lompatan jauh, tangannya mencengkeram dan kini berhasil memegang rambut hitam panjang yang terurai di belakang.

Sekali menggentarkan tangan, Mirah kembali terguling. Namun ia meronta-ronta, mereka bergumul, Jokowanengpati yang sudah lemas tenaganya itu tidak dapat mempergunakan tenaga sakti, hanya berusaha mencekik leher yang berkulit halus kuning.

Mirah meronta, mereka bergulingan. Wanita itu menggunakan giginya menggigit lengan sehingga cekikan Jokowanengpati terlepas.

Mirah bangkit dan lari, namun rambutnya masih dalam cengkeraman.

"Aduhhh.... lepaskan.....! Lepaskan.... toloooonggg.....!"

Mirah meronta-rontah sekuat tenaga. Saking takut dan ngerinya, wanita itu menjadi kuat sekali, sebaliknya pengaruh racun membuat Jokowanengpati menjadi lemah.

Oleh karena itu Mirah berhasil lari menyeret Jokowanengpati yang tidak juga mau melepaskan rambut panjang itu.

"Aduh.....! Lepaskan..... lepaskan.....!"

Mirah berteriak-teriak kalap, meronta-ronta ke kanan kiri, tidak tahu bahwa mereka berdua bergumul di dekat jurang.

Jokowanengpati yang cerdas biarpun sudah hampir pingsan oleh pengaruh racun, dapat melihat ini, maka ia tertawa menyeringai.

"Heh-heh-heh-heh..... ahhh, aduhhh..... he-he-heh!"

"Lepaskan, Joko....., aduh, lepaskan..... toloooooonggg.....!"

Tiba-tiba Jokowanengpati menendang kaki Mirah. Mirah terhuyung ke belakang dan..... tubuhnya menginjak tempat kosong.

Jokowanengpati cepat bertiarap mencengkeram batu karang, namun masih juga belum melepaskan rambut.

"Aaiiiihhhhh.....!!"

Mirah menjerit dan tahu-tahu tubuhnya sudah tergantung di bibir jurang yang amat curam, hanya tertahan oleh rambutnya yang masih dicengkeram Jokowanengpati.

"Kakangmas Joko..... tolonglah aku..... tolonglah aku, naikan..... lekas..... aduhhh. to-long....."

"Ha-ha-ha-ha-ha..... aduhh kau meracuni aku, ya? Ha-ha-ha!"

Sambil tertawa-tawa dan kadang-kadang meringis kesakitan, Jokowanengpati melepaskan rambut yang dicengkeramnya.

"Yaaaaaaaaaahhhh.....!"

Lengking mengerikan bergema di lereng Lawu menjelang senja itu, mengiringkan tubuh telanjang bulat yang tentu akan hancur dan mawut terbanting di dasar jurang yang curam.

Jokowanengpati terengah-engah, merangkak bangun, terhuyung-huyung menghampiri patung kencana yang terbungkus sutera kuning berlumur darah.

Diambilnya patung itu, didekapnya erat-erat kemudian ia memaksa diri berjalan menuruni lereng. Kedua kakinya

gemetar, tubuhnya menggigil dan kadang-kadang ia menekan perutnya sambil menyumpah-nyumpah.

"Jahanam...! Perempuan laknat...! Aduuuuhhh..., aku harus bertahan... harus bisa mencapai dusun... harus..., harus.....!"

Kekuatan badannya memang luar biasa. Berkat gemblengan Empu Bharodo sejak kecil, racun yang bagi orang lain tentu akan menewaskan seketika itu, masih belum merobohkannya, ia berjalan terhuyung, kadang-kadang merangkak menuruni lereng Gunung Lawu.

Hari telah gelap ketika ia roboh pingsan di depan pintu pondok kecil di lereng paling bawah, pondok kecil petani yang terpencil. Ia hanya mampu mengeluh ketika melihat sinar lampu menerobos celah-celah bilik,

"..... tolong.....! " Ke mudian tak sadarkan diri.

Pemilik pondok itu seorang petani berusia tiga puluh tahun yang tinggal di situ bertani bersama isterinya yang hanya dua tiga tahun lebih muda daripadanya. Mereka tinggal bersunyi di lereng ini, hidup bertani sederhana, karena mereka memang tidak mempunyai banyak butuh. Mereka tidak punya anak, dan untuk mencukupi kebutuhan mereka berdua, tanah di lereng Lawu sudah lebih dari cukup, berlimpah-limpah. Nama petani ini Kismoro dan isterinya Wiyanti.

"Kakang, ada suara orang minta tolong....." Wiyanti bangkit dari atas tikar anyaman daun kelapa. Suaminya juga bangkit, mendengarkan.

"Aku juga mendengar, akan tetapi kurasa bukan orang. Mana ada orang minta tolong?"

"Kakang, lebih baik kita lihat dulu, siapa tahu..... "

Mereka berdiri dan menuju ke pintu pondok, membuka pintu pondok yang sengaja agak diperkuat, bukan takut akan

maling atau rampok, melainkan menjaga jangan sampai harimau atau monyet mengganggu selagi mereka tidur.

"Ah, benar! Ada orang di situ.....!"

Kismoro segera menghampiri tubuh laki-laki yang rebah miring.

"Wah, jangan-jangan dia mati..... ah, tidak, masih hidup, agaknya pingsan....."

Dibantu isterinya, Kismoro mengangkat tubuh Jokowanengpati yang masih tetap mendekap bungkusan sutera kuning itu, masuk ke dalam rumah. Ketika berada di dalam dan tersinar cahaya lampu, mereka melihat pakaian serba hitam yang halus serta raut wajah yang tampan, sehingga Kismoro berseru,

"Ah, agaknya ia seorang bangsawan "

"Dia tentu sakit, kakang....."

"Kita tidurkan dia di bilik, biar kita di luar saja. Kita rawat dia seperlunya."

Sibuklah dua orang suami isteri ini. Mereka membaringkan tubuh Jokowanengpati di atas balai-balai bambu, satu-satunya perabot pondok mereka. Dengan hati-hati Kismoro lalu mengambil bungkusan sutera kuning itu agar Jokowanengpati dapat berbaring lebih enak, kemudian ia meletakkan bungkusan itu di sudut balai-balai.

"Lekas kau masak air panas, biar kucuci muka dan dadanya, wah, dia benar-benar sakit, lihat dia mengerang-erang dan tubuhnya penuh peluh. Setelah masak air, kau menganyam janur untuk tikar, kita tidur di luar bilik saja."

Tanpa membantah isteri setia ini cepat melakukan perintah suaminya, hatinya agak tenang karena mengira bahwa yang mereka tolong tentulah seorang bangsawan tinggi. Mungkin seorang pangeran, pikirnya, atau setidaknya tentu putera

tumenggung! Orang muda yang begini tampan dan pakaiannya begitu halus, membawa bungkus sutera kuning pula, tentulah seorang keluarga keraton!

Ketika Kismoro mencuci muka dan dada, Jokowi menengap dari pingsannya. Pikirannya yang cerdas segera membuat ia sadar bahwa ia telah ditolong oleh penduduk dusun, penghuni pondok itu mungkin. Hatinya agak lega, dan dia berbisik lemah,

"Kisanak, tolonglah.... aku terkena racun...."

Setelah berkata demikian, ia bangkit duduk bersila dan mengerahkan segala kekuatan batin dan tenaga saktinya untuk melawan hawa beracun yang mengeram dalam perutnya. Ia maklum bahwa dengan jalan ini ia akan dapat bertahan, akan dapat mencegah hawa beracun itu merusak isi perutnya sampai datang obat penolong. Kalau ia banyak bicara, hal itu akan membuat keadaannya makin berbahaya. Kalau saja ia tadi tidak mempergunakan terlalu banyak tenaga berkejaran dengan Mirah, tentu keadaannya tidak separah ini.

Kismoro terbelalak kaget, melihat laki-laki tampan itu duduk seperti samadhi, ia tidak berani mengganggu dan cepat-cepat ia menyelinap keluar bilik menemui isterinya.

"Wah, celaka, Wiyanti, dia.... dia bilang terkena racun...."

"Hee? Terkena racun ? Apanya?"

"Dia tidak terluka, tentu ada racun termakan olehnya. Ah, aku harus cepat mencari obat pemunuh racun."

"Daun dan akar Widoro Upas....?"

"Apa saja yang dapat melawan racun. Ada dua tiga macam daun yang kutahu dapat melawan racun. Eh, kalau nanti dia minta minum, kau beri minum air dawegan (kelapa muda), pilih yang hijau "

"Ihh, kau sendiri mau ke mana?" tanya isterinya, agak ngeri karena ingat bahwa tamu mereka itu sakit berat, terkena racun. Siapa tahu akan mati selagi suaminya pergi ?

"Aku harus mencari obat pemunah."

"Jangan sekarang. Malam-malam begini mau ke hutan? Bagaimana kalau muncul macan atau kau dikeroyok lutung?"

"Tapi dia perlu ditolong...."

"Kakang, memang sudah semestinya dia ditolong. Akan tetapi kalau membahayakan keselamatanmu sendiri, aku tidak rela. Bagaimana kalau kau tertimpa bencana di hutan, dimakan harimau atau dikeroyok lutung? Kau celaka, diapun tidak tertolong, tinggal aku sendiri yang kebingungan setengah mati. Tidak, tidak boleh kau pergi, besok pagi-pagi saja."

"Tapi dia...."

Wiyanti merangkul suaminya. "Kakang, kalau kau memaksa pergi, boleh, akan tetapi aku ikut. Biar mati kalau bersamamu tidak mengapa."

Akhirnya si suami mengalah, apalagi ketika ia melihat betapa tamunya itu masih duduk bersamadhi dan agaknya tenang, tidak terdengar mengeluh lagi, ia merasa lega dan menunda niatnya mencari daun obat. Semalam ini suami isteri ini tidak dapat tidur pulas. Bukan karena tidur di atas tanah bertilam tikar daun kelapa, hal ini sudah biasa bagi mereka, akan tetapi mereka hanya rebah-rebahan saja dan tak dapat tidur karena mereka memikirkan tamu mereka.

Sebentar-sebentar Kismoro bangkit dan menjenguk ke dalam bilik. Heran ia melihat tamunya yang muda dan tampan itu masih saja duduk bersila.

"Ah, dia tentu seorang satria," bisiknya dekat telinga isterinya, "agaknya semalam suntuk ia akan bersamadhi. Alangkah kuatnya ia bertapa."

"Tidak seperti engkau, setiap malam tidur melingkar seperti ular kekenyangan!" bisik isterinya.

"Wah, wah! Kau ingin mempunyai suami satria, begitukah?" Suaminya mencele.

"Satria mana sudi dengan aku? Pula, aku lebih senang punya suami engkau daripada segala macam satria. Menjemukan benar, kerjanya hanya duduk bersila!"

Percakapan itu dilakukan sambil berbisik-bisik agar jangan mengganggu tamu mereka. Siapa kira, biarpun dalam samsat mengerahkan tenaga dalam melawan racun, percakapan bisik-bisik ini tidak pernah terlepas dari telinga Jokowanengpati!.

Kismoro lega hatinya lalu merangkul isterinya. Mereka dapat tidur pulas sejenak dan telah bangun lagi ketika menjelang pagi ramai terdengar suara kokok ayam hutan dan kicau burung diseling cecowetnya kera dan lutung.

Sambil membawa arit, berangkatlah Kismoro ke hutan mencari daun-daun penawar racun. Tak lama kemudian ia sudah kembali bersama seorang kakek setengah tua berjubah kuning.

Kepalanya yang dicukur gundul tertutup kain berwarna kuning pula. Melihat kepalanya yang tak berambut, mudah diduga bahwa dia adalah seorang penganut Agama Budha, seorang wiku yang bertapa di gunung-gunung, wajahnya tenang dan sinar matanya lembut. Memang dia adalah seorang pertapa, seorang pendeta Agama Budha yang berasal dari barat, dari daerah Sriwijaya.

Dia sampai di lereng Lawu dalam usahanya mencari dan mengumpulkan daun-daun dan akar-akar obat karena Wiku Jaladara ini adalah seorang ahli pengobatan.

Secara tidak disengaja ia bertemu dengan Kismoro yang sedang mencari daun penawar racun.

Terjadilah tanya jawab dan mendengar bahwa Kismoro sedang berusaha mencari obat bagi seorang yang menjadi korban racun. Wiku Jaladara segera menawarkan bantuannya. Tentu saja penawaran ini diterima dengan girang oleh Kismoro dan segera ia mengajak sang pertapa pulang ke pondoknya setelah mereka mengumpulkan daun-daun obat menurut petunjuk sang wiku.

Atas pandang mata penuh pertanyaan dari isterinya, Kismoro segera berkata,

"Isteriku, inilah bapa Wiku Jaladara yang berkenan hendak menolong tamu kita."

"Wah, syukurlah..... syukurlah.....aku sudah khawatir sekali, kang. Tamu kita sejak pagi tadi merintih saja....."

Sang pertapa lalu diantar masuk ke dalam bilik. Benar saja laporan Wiyanti, setibanya di dalam bilik, mereka melihat Jokowanengpati rebah telentang dan merintih perlahan. Wiku Jaladara menghampiri dan memandang penuh perhatian, kemudian meraba lengan dan dahinya lalu mengangguk-angguk.

"Dia teracun perutnya. Aneh dia masih dapat bertahan. Eh, nini, lekas kau godok daun-daun ini sampai mendidih, biarkan airnya menguap tinggal setengahnya. Airnya beri tiga batok."

Wiyanti cepat melaksanakan permintaan pertapa ini. Sehari itu sang wiku berdiam di dalam pondok dan Jokowanengpati diberi minum jamu sampai enam kali, dilayani penuh perhatian oleh Wiyanti dan Kismoro. Menjelang senja, Jokowanengpati muntahkan darah hitam dan setelah itu ia dapat tidur nyenyak, napasnya teratur dan tenang, tubuhnya tidak panas lagi.

Dalam keadaan masih belum sadar ia disuapi nasi encer dan sayur asam oleh Wiyanti atas petunjuk Wiku Jaladara. Banyak sekali makannya pemuda itu sehingga Wiyanti dan

suaminya tersenyum geli, juga girang karena ini merupakan tanda bahwa si tamu telah sembuh.

Menjelang senja hari itu, untuk terakhir kalinya Wiku Jaladara datang ke bilik memeriksa keadaan Jokowanengpati yang masih tidur nyenyak. Ia meraba dahi dan dada, lalu menarik napas lega dan berkata kepada suami isteri yang berada di dalam bilik pula.

"Ia sudah sembuh, hanya tinggal istirahat dan dalam beberapa hari tentu sehat kembali. Saya akan pergi sekarang."

"Ah, bapa wiku yang mulia. Kami harap bapa sudi bermalam di sini," kata Kismoro menahan.

.)000-dw-000(

Jilid 09

"BETUL, bapa, kami khawatir kalau-kalau akan kambuh pula penyakit tamu kami," Wiyanti menyambung.

Wiku Jaladara tersenyum dan menggeleng kepala.

"Malam ini terang bulan purnama, saya harus memetik beberapa macam kembang obat yang hanya mekar di waktu bulan purnama. Tentang orang ini, jangan khawatir, andaikata ada perubahan sesuatu kepadanya, boleh saja kau menyusulku ke hutan sebelah barat itu. Sampai besok aku masih akan berada di sana. Nah, selamat tinggal."

Wiku Jaladara berjalan keluar dari pondok diantar suami isteri itu yang tiada hentinya menghaturkan terima kasih.

Percakapan itu didengar baik-baik oleh Jokowanengpati yang sudah setengah sadar. Akan tetapi ia perlu mengaso, perlu mengumpulkan tenaganya kembali, maka ia segera tidur lagi sampai semalam suntuk. Ia hanya tahu bahwa dirinya ditolong oleh sepasang suami isteri penghuni pondok ini, dan oleh seorang wiku tua tukang mencari obat di hutan barat.

Ia hanya ingat samar-samar bahwa pertapa itu setengah tua berkepala gundul yang dibungkus kain kuning dengan pakaian kuning pula, petani itu masih muda dan isterinya berkulit kuning bersih dan manis!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Jokowanengpati sudah bangun dari tidurnya. Ia merasa betapa tubuhnya segar dan sehat, tenaganya sudah pulih kembali. Bukan main girang dan lega hatinya.

Tiba-tiba ia teringat akan patung kaca. Ia cepat menengok dan melihat benda itu masih berada di atas balai-balai dekat kepalanya. Akan tetapi bungkusnya, sutera kuning itu sudah terbuka sehingga tampaklah patungnya yang terbuat daripada emas murni amat indahny.

Berguncang jantung Jokowanengpati. Sutera itu terbuka, berarti tiga orang itu pasti telah melihatnya. Cepat ia meraih patung itu dan memeriksanya, lalu membungkusnya kembali. Celaka, pikirnya, tiga orang itu telah melihatnya! Ini berbahaya sekali. Tak seorangpun di dunia ini boleh tahu bahwa patung kaca Mataram itu berada di tangannya!

Tiba-tiba terdengar suara gerakan di luar bilik. Jokowanengpati terkejut dan cepat-cepat ia lalu meletakkan patungnya kembali dan merebahkan diri telentang di atas balai-balai sambil meramkan kedua matanya, akan tetapi diam-diam ia mengintai dari balik bulu matanya yang hitam panjang.

Terdengar langkah kaki halus dan ternyata yang memasuki biliknya adalah seorang wanita yang manis, Wiyanti! Wiyanti mendekati balai-balai, memandang penuh perhatian dan agak khawatir karena melihat dada tamunya itu bergelombang, mengira tamunya kumat lagi.

Ia membungkuk dan hati-hati meraba dahi Jokowanengpati dengan tangan kanannya, sedangkan di tangan kirinya terdapat sepiring nasi encer untuk tamunya yang sakit.

Dari jarak dekat Jokowanengpati melihat wajah manis yang asli sederhana seperti setangkai mawar gunung segar bermandi halimun itu, melihat belahan dada lembut ketika Wiyanti membungkuk. Walaupun Jokowanengpati seorang muda yang memiliki dasar watak mata keranjang dan cabul, tak pernah dapat membiarkan wanita cantik lewat begitu saja, akan tetapi dalam keadaan biasa, agaknya ia masih enggan mengganggu wanitai yang telah menolong nyawanya itu.

Akan tetapi, keyakinan hatinya bahwa wanitai itu telah melihat patung kencana, menggelapkan semua pikiran sehat dan pada saat itu juga lengan kirinya sudah merangkul leher yang membungkuk!

"Aaahhhppp!!"

Jokowanengpati menghentikan pekik yang keluar dari bibir Wiyanti itu dengan mulutnya. Piring nasi encer terlepas dan jatuh ke atas tanah Wiyanti meronta-ronta namun sia-sia belaka. Tak mungkin ia dapat terlepas dari pagutan yang erat itu. Ia teringat akan tusuk sanggulnya, tangannya meraih ke rambut, dicabutnya penusuk sanggul, digerakkan tangannya untuk menusukkan senjata darurat ini, namun sambil tertawa dan tetap menutup mulut dengan mulut itu Jokowanengpati merenggutkan tangan Wiyanti yang memegang penusuk sanggul. Benda runcing kecil itu terlepas jatuh di atas balai-balai, sanggulnya terlepas mengurai, menyelimuti mereka berdua.

Kismoro memasuki pondoknya dengan muka dan kepala masih basah. Baru saja ia kembali dari anak sungai, tangan kirinya membawa tiga ekor ikan lele hasil mengail di pagi tadi. Tiba-tiba ia mendengar suara aneh di bilik, seperti orang dicekik dan napas terengah-engah. Ia kaget sekali, melempar ikannya di sudut lalu lari memasuki bilik. Tiba-tiba ia berdiri terpaku, mukanya menjadi merah, matanya melotot dan hampir ia tidak percaya apa yang dilihatnya, Wiyanti, isterinya

yang tercinta, meronta-ronta dan bergumul dengan tamu mereka yang hendak memperkosanya.

Rambut isterinya terurai, kainnya sudah robek semua, namun isterinya meronta dan melawan sekuat tenaga.

"Keparat.....!!" Kismoro memaki dan melompat maju hendak menolong isterinya.

"Werrr..... ceppp!!"

Tubuh Kismoro yang baru melompat itu tiba-tiba roboh terguling dan tepat di ulu hatinya menancap sebuah benda yang bukan lain adalah tusuk sanggul isterinya sendiri! Kiranya Jokowanengpati yang melihat masuknya Kismoro, telah menggunakan tusuk sanggul itu untuk mendahului menyerang.

Karena kini tenaganya sudah pulih semua, sekali sambit saja ia mengirim tusuk sanggul itu memasuki ulu hati Kismoro yang roboh dan berkelejoan merintih-rintih tanpa dapat bangkit kembali.

"Aaiihhhh.....! Kakang..... Kang Kismoro.....! Aduuuhhh.....!"

Wiyanti meronta-ronta sambil menoleh ke arah suaminya, memanggil-manggil dan menangis menjerit-jerit. Namun dia dan suaminya tinggal di tempat terpencil jauh tetangga. Jerit tangisnya itu mungkin hanya didengar oleh lutung-lutung dan monyet.

Tak lama kemudian jerit tangisnya tak terdengar lagi dan ketika Jokowanengpati melangkah keluar dari pondok membawa bungkusan patung kencana, lalu berlari cepat seperti angin meninggalkan tempat itu, di dalam bilik pondok itu tubuh Wiyanti telah menjadi mayat!

Wanita inipun menjadi korban kebiadaban Jokowanengpati yang tidak merasa puas kalau hanya menodainya karena wanita inipun sudah melihat patung kencana, maka sehabis

melakukan pemerkosaan, dengan jari tangannya ia menusuk pelipis wanita ini sehingga pecah dan tewas seketika.

Kismoro masih mampu merangkak menghampiri balai-balai di mana isterinya menggeletak tak bernyawa. Dengan susah payah ia berhasil bangkit, memeluk tubuh isterinya dengan penuh kasih sayang dan iba.

Dalam keadaan hampir mati Kismoro tadi melihat betapa isterinya mati-matian mempertahankan kehormatannya.

Ia tidak menyesal, ia kasihan pada isterinya dan karena terlalu banyak darah membanjir keluar, akhirnya Kismoro menghembuskan napas terakhir sambil rebah menelungkup memeluk isterinya, badan atas di balai-balai, badan bawah di atas tanah.

Jokowanengpati lari cepat menuju ke barat. Diapun seorang manusia, maka diapun masih diperingatkan hati nurani sendiri yang mencelanya atas pembunuhan yang ia lakukan terhadap suami isteri yang telah menolong nyawanya. Ia harus mengakui bahwa hanya berkat pertolongan kedua suami isteri itulah maka ia masih dapat bernapas hari ini. Kalau malam kemarin tidak ada Kismoro dan Wiyanti yang menolongnya, tentu ia sudah mati konyol!.

"Mereka harus mati!" bantahnya sambil lari terus. "Juga wiku itu harus mati. Siapa suruh mereka bertiga melihat patung kencana? Kalau mereka bertiga tidak kubunuh, aku sendiri akan terancam hidupku!"

Demikianlah bantahan hati Jokowa-nengpati terhadap teguran hati nuraninya.

Ia menganggap bahwa perbuatannya itu benar. Benar karena ia anggap bahwa tiga orang itu kalau dibiarkan hidup, dapat merupakan bahaya baginya! Dan demikian pula pandangan orang-orang sesat tentang kebenaran sehingga di dunia ini bermunculan KEBENARAN seperti jamur di musim hujan.

Kebenaran yang timbul karena sifat egoisme (mementingkan diri pribadi). Asal menguntungkan diri pribadi maka benarlah, yang merugikan diri pribadi tentu saja tidak benar! Maka timbullah macam-macam kebenaran. Memukuli dan menyiksa orang lain? Benar, karena orang lain itu jahat, katanya. Mencuri milik orang lain? Benar pula, karena untuk memberi makan anak isteri, katanya. Bermacam-macam lah alasan untuk membenarkan diri. Kebenaran setan dan iblis. Kebenaran palsu. Inilah sebabnya manusia harus tetap eling (ingat) dan waspodo (waspada). Ingat akan kekuasaan dan kebesaran Tuhan sehingga kita benar-benar tunduk dan taat, kemudian waspada terhadap tindakan sendiri, agar jangan sampai kita terjebak oleh iblis dan setan yang pandai menyulap kepalsuan-kepalsuan menjadi semacam kebenaran!

Jokowanengpati yang merasa diri benar itu mempergunakan ilmunya berlari cepat sekali menuju ke hutan sebelah barat. Begitu memasuki hutan ini, hidungnya mencium sedapnya daun dan bunga. Matahari pagi mulai menyinari taman alam ini, menciptakan pemandangan yang indah. Hutan ini penuh dengan tetumbuhan beraneka warna. Pantas saja tempat ini menjadi gudang tanaman berkhasiat.

Terdengar suara orang bersenandung. Ketika Jokowanengpati berjalan mendekat ke arah suara, tampaklah olehnya seorang laki-laki setengah tua berjubah kuning sedang memilih daun dengan hati-hati sambil membaca doa yang suaranya seperti orang bersenandung.

Daun-daun itu dikumpulkan dalam sebuah keranjang bambu dan agaknya wiku itu tidak tahu bahwa Jokowanengpati telah datang mendekat. Setelah Jokowanengpati mendehem (batuk kecil) barulah ia menengok, memandang penuh perhatian dan tampak tercengang.

"Pamankah yang mengobati saya dari keracunan?" Jokowanengpati bertanya untuk mencari kepastian.

Wiku Jaladara memandang ke arah bungkus kain kuning, lalu mengangguk dan tersenyum.

"Daun-daun inilah yang mengobatimu, orang muda, dan kekuasaan Yang Maha Mulia jualah yang menentukan, saya hanya alat dan perantara belaka....."

Tiba-tiba Wiku Jaladara terkejut bukan main karena pada saat itu, orang muda yang disangkanya mencarinya hanya untuk menghaturkan terima kasih itu telah menerjangnya dengan pukulan hebat dan gerakan cepat laksana kilat menyambar. Memang Jokowanengpati telah menyerangnya dengan gerakan Bayu Sakti dan pukulan Jonggring Saloko. Ia hendak berhasil dengan sekali pukul, karena betapapun juga, tidak enak hatinya harus membunuh pertapa ini.

"Aaahhh....., bagaimanakah ini..... ?"

Wiku Jaladara cepat mengelak ke samping, akan tetapi biarpun pukulan itu sendiri tidak mengenainya, namun hawa pukulan yang maha dahsyat membuat tubuh sang wiku terguling Ketika Wiku Jaladara terhuyung hendak bangun, Jokowanengpati telah menerjangnya lagi tanpa memberinya kesempatan, kini menggunakan pukulan Siyung Warak dan mengarah kepala agar sekali pukul beres.

"Wuuuuuttt..... dukkkk!"

Bukan Wiku Jaladara yang pecah kepalanya, bahkan tubuhnya masih tidak apa-apa, robohpun tidak, sebaliknya Jokowanengpati yang terpelanting dan cepat pemuda ini melompat bangun lagi sambil memandang dengan mata terbelalak.

Pukulannya tadi ada yang menangkis dan kini orang yang menangkisnya, yang telah menolong Wiku Jaladara, telah berdiri di depannya. Seorang laki-laki yang berwajah aneh sekali! Kulit mukanya kuning berkeriput, brocal-brocel (tidak rata) seakan-akan kulit itu bekas digerogeti semut, hidungnya hampir lenyap hanya tampak lubangnya, matanya tidak berbu-

Ia akan tetapi sinarnya tajam menembus jantung, mukanya yang buruk itu tidak berambut, akan tetapi rambut kepalanya yang putih menunjukkan bahwa laki-laki ini adalah seorang kakek tua.

Jokowanengpati memandang tajam dan tahulah ia bahwa orang berwajah mengerikan ini sebenarnya memakai topeng yang terbuat daripada getah pohon karet, maka ia menjadi penasaran dan membentak marah, "Heh keparat, siapakah engkau berani mencampuri urusan kami?"

Akan tetapi si buruk rupa itu tidak menjawab bahkan tidak memperdulikan-nya, melainkan menghadapi Wiku Jaladara dan bertanya,

"Sang wiku yang baik, apakah sebabnya orang muda ini menyerang anda?"

Wiku Jaladara merangkap kedua, tangan di depan dada, menjawab dengan tenang,



"Saya sendiri tidak tahu mengapa, kisanak, kemarin saya membawakan daun obat dan berhasil mengusir racun dari dalam perutnya, pagi ini dia datang mencari saya dan tahu-tahu telah menyerang saya tanpa sebab. Semoga dia diterangi cahaya kebenaran Sang Hyang Adhi Buddha, Sadhu!"

Wiku Jaladara mengucapkan puja-puji.

Jokowanengpati menjadi panas sekali hatinya. Ia tidak tahu siapa si buruk rupa ini, akan tetapi melihat betapa tadi dapat menangkis pukulannya dengan tenaga sedemikian kuatnya, ia

dapat menduga bahwa orang ini merupakan lawan yang cukup tangguh.

Oleh karena itu, tanpa menanti orang itu menyerangnya dengan pukulan maupun kata-kata, ia telah mendahului membentak,

"Orang lancang dan usil! Terimalah pukulanku ini!"

Ia menerjang dengan ganas, menggunakan kegesitan tubuhnya, mengerahkan Bayu Sakti dan menyerang sambil mainkan Aji Jonggring Saloko.

"Hemmm, bocah tersesat !"

Orang bertopeng itu berkata perlahan, tubuhnya bergerak cepat pula dan dengan mudah menghindarkan pukulan Jokowanengpati yang bertubi-tubi. Lebih sepuluh kali Jokowanengpati memukul dengan tangan kanannya, menggunakan ilmu pukulan Jonggring Saloko, akan tetapi orang itu selalu mengelak dengan gesitnya. Mulai kaget dan heranlah hati Jokowanengpati.

"Engkau siapa ?" bentaknya sambil melompat mundur.

Akan tetapi orang itu tidak menjawab, hanya mengeluarkan suara ketawa lirih.

Jokowanengpati marah sekali. Ia tidak dapat menggunakan kedua tangannya karena tangan kirinya ia pakai mendekap patung kencana di dada. Namun biar hanya tangan kanannya yang bergerak, sebetulnya serangan-serangannya tadi hebat bukan main. Mengapa orang aneh ini dapat mengelakkannya demikian mudah?

"Mampuslah!"

Kembali Jokowanengpati menerjangnya, kini ia menambah tenaga pukulannya, bahkan menggunakan aji tendangannya yang hebat. Bagaikan kitiran angin tangan kanannya dan kedua kakinya menerjang ganti-berganti, tidak memberi

kesempatan kepada lawan. Namun aneh sekali, orang itu menghadapi semua serangannya dengan tenang dan dapat mengelak pada saat yang tepat.

"Keparat, balaslah! Kau kira aku takut terhadap balasan seranganmu?" Jokowanengpati berteriak ketika melihat betapa lawannya itu hanya mengelak terus sambil kadang-kadang mengeluarkan suara ketawa lirih. Kalau orang ini tidak menyerangnya, mana ia mampu mengenalinya? Dari gerak serangannya, mungkin ia akan dapat menduga siapa gerakan orang di balik topeng ini!

"Hemm, benar-benar tersesat engkau. Sambutlah ini!" Tiba-tiba orang itu balas menyerang dan alangkah kaget hati Jokowanengpati bahwa orang inipun menyerangnya dengan ilmu yang sama! Orang itu menggunakan serangan dengan ilmu pukulan Jonggring Saloko pula!.

Gurunyaakah? Empu Bharodokah? Menggigil tubuh Jokowanengpati ketika hatinya menduga demikian, akan tetapi ia cepat menggunakan Bayu Sakti untuk mengelak. Ia memandang lebih teliti. Bukan, bukan gurunya. Walaupun gurunya dapat bersembunyi di balik topeng sehingga ia takkan mengenali mukanya, namun gurunya tidak mungkin dapat merubah bentuk tubuhnya. Dan orang ini bentuknya tidak sama dengan gurunya. Gurunya lebih pendek dan leher gurunya tidak sepanjang itu. Bukan, orang ini bukan gurunya.

Akan tetapi ia tidak dapat berpikir lama-lama karena orang bertopeng itu sudah menerjangnya lagi dengan gerakan yang hebat. Jokowanengpati mengeluh. Orang ini gerakannya tidak kalah cepat olehnya, sedangkan ia sendiri merasa canggung karena tangan kirinya harus memeluk patung kencana.

Ketika ia merasa angin pukulan menghantam leher, cepat ia menangkis karena untuk mengelak amat berbahaya.

"Dukkkk!"

Kembali ia terpelanting dan pada saat itu lawan sudah mencengkeram ke arah dadanya. Jokowanengpati membuang diri ke belakang dan gerakan ini membuat sutera kuning pembungkus patung berkibar dan tanpa disengaja terkena cengkeraman orang itu.

"Brettll"

Sutera kuning itu terlepas dari patung kencana dan tampilkanlah kini pusaka keramat itu, sebuah patung Sri Batara Wish-nu, terbuat daripada emas, diukir amat indahnyaseakan-akan patung itu hidup!

"Aahhhhhhh.....! Pusaka Mataram....?"

Orang bertopeng itu berseru lirih, sejenak terpesona, kemudian ia menggereng dan menerjang makin hebat.

Jokowanengpati kewalahan. Ia hanya menggunakan tangan kanan saja untuk melawan, sedangkan dalam hal tenaga dan kecepatan, orang itu tidak kalah olehnya, maka ia terdesak dan pada saat ia menangkis sebuah pukulan, tangan orang itu telah berhasil menampar pundaknya.

"Aduhhh..... !"

Hebat sekali tamparan itu. Panas rasanya dan diam-diam Jokowanengpati terheran. Terang bukan gurunya, karena tenaga yang dipergunakan dalam pukulan tadi bukanlah Siyung Warak, melainkan tenaga lain yang ampuhnya tidak kalah oleh Siyung Warak, yang membuat dadanya serasa dibakar.

Celaka, pikirnya. Musuh ini amat tangguh dan kalau dilanjutkan sampai ia kalah, tentu patung ini akan terampas. Patung pusaka keramat! Pusaka Brojol Luwuk yang berada di dalam patung Teringat akan ini, Jokowanengpati lalu melompat jauh ke belakang, memutar-mutar bagian bawah patung yang segera terbuka dan ketika tangan kanannya merogoh ke dalam patung, ia mendapatkan sebatang keris

yang warnanya abu-abu. Keris ini ujudnya biasa saja, malah tanpa ganja (dasaran keris) atau ganjanya bersambung dan rata dengan tubuh kerisnya, eluknya tujuh model Sempana, warnanya abu-abu namun memancarkan cahaya kehijauan yang luar biasa. Inilah pusaka Brojol Luwuk, pusaka Mataram yang semenjak jaman dahulu menjadi pusaka dan pujaan Raja-raja Mataram!

Orang bertopeng itu terbelalak memandang pusaka, mundur-mundur seperti orang ketakutan.

"Brojol Luwuk.....!" serunya kaget.

Melihat ini, besar hati Jokowanengpati. Kiranya keris inilah pusaka sebenarnya, adapun patung kencana itu hanyalah wadah (tempat) belaka. Maka agar gerakannya jangan terhalang, ia melemparkan patung yang sudah kosong itu ke atas rumput, kemudian dengan keris pusaka Brojol Luwuk di tangan kanan ia menyerbu sambil lari ke depan.

Keris menyambar ke depan. Orang bertopeng itu melompat ke pinggir untuk mengelak, akan tetapi tiba-tiba ia terpelanting. Hebat memang wibawa keris pusaka itu yang seakan-akan mengeluarkan hawa sakti yang amat panas. Menghadapi wibawa dan hawa sakti ini saja lawan sudah seakan-akan lumpuh dan hilang kedigdayaannya.

Jokowanengpati girang sekali. Ia menubruk maju dengan kerisnya sambil berseru,

"Mampus kau!"

Orang itu kembali mengelak, akan tetapi sekali lagi ia terguling seperti terkena dorongan yang amat kuat.

Jokowanengpati menubruk ke bawah, kerisnya meluncur ke arah dada lawan. Orang itu mengeluh panjang dan menggulingkan tubuhnya cepat-cepat menghindari sehingga keris menancap tanah. Seketika tanah itu mengeluarkan suara mendesis dan mengebulkan asap! Bukan main! Tanah saja

seperti tidak kuat menahan tusukan keris bertuah ini, apalagi kulit daging manusia. Pantas saja orang bertopeng itu ketakutan dan selalu menghindar. Jokowanengpati makin besar hatinya. Setelah mencabut keris itu ia mengejar, sumbar nya,

"Hayoh keluarkan kesaktianmu, keparat ! Jangan lari kau!"

Bagaikan sebuah ndaru (bintang berekor) keris itu meluncur lagi menuju ulu hati orang bertopeng. Orang itu mengeluarkan keluhan panjang dan berusaha meloncat tinggi untuk melarikan diri. Namun hawa sakti keris pusaka Brojol Luwuk agaknya dapat mengejarnya sehingga dari atas ia terbanting jatuh lagi lalu bergulingan menjauhkan diri. Jokowanengpati girang sekali, tertawa-tawa mengejek dan mengejar terus.

"Sadhu-sadhu-sadhu..... Kisanak, terimalah ini.....!"

Wiku Jaladara telah mengambil patung kencana dan kini ia melemparkan patung itu ke arah orang bertopeng. Patung kencana itu meluncur dan mengeluarkan sinar cemerlang, lalu diterima oleh orang bertopeng dengan wajah berseri.

"Terima kasih, sang wiku!"

Pada saat itu Jokowanengpati sudah datang lagi menerjang, keris pusakanya meluncur cepat sekali ke arah perut lawan. Orang bertopeng itu telah membuka bagian bawah patung. Dengan patung kencana di tangan, hawa sakti keris pusaka ampuh itu sama sekali tidak mempengaruhinya seakan-akan menjadi tawar oleh wibawa yang keluar dari patung kencana.

Begitu keris pusaka itu menghunjam, orang bertopeng cepat menyambutnya dengan patung kencana yang dipegang dengan kaki di depan.

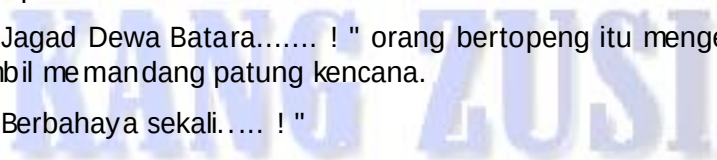
Ceppppp !

Tepat sekali keris itu memasuki patung kencana yang memang menjadi wadahnya, tepat dan persis seperti curiga manjing warangka (keris memasuki sarungnya)! Dan pada saat itu, orang bertopeng sudah menggerakkan tangan kirinya menghantam lengan kanan Jokowanengpati.

Hebat bukan main hantaman jari-jari tangan kiri ini. Jokowanengpati merasa seakan-akan lengannya hancur, padahal ia telah mengerahkan Aji Siyung Warak. Ia menjerit kesakitan, tangan kanannya merasa lumpuh ketika ia melompat ke belakang.

Maklumlah pemuda ini bahwa tak mungkin ia akan menang kalau melanjutkan pertandingan, maka dengan mulut memekik penuh kecewa dan sesal ia lalu meloncat dan lari sambil mengerahkan Aji Bayu Saktinya. Sebentar saja ia lenyap dari dalam hutan itu.

"Jagad Dewa Batara..... !" orang bertopeng itu mengeluh sambil memandang patung kencana.

"Berbahaya sekali..... !" 

Kemudian ia menoleh ke arah Wiku Jaladara yang masih berdiri di bawah pohon, menghampiri dan menjura penuh hormat.

"Terima kasih atas bantuan sang wiku."

Wiku Jaladara balas menghormat sambil menyembah depan dada, lalu berkata dengan halus, "Sabhe satta avera hontu, sadhu-sadhu-sadhu (Semoga semua makhluk hidup damai) ! "

Orang bertopeng itu tersenyum, menghela napas panjang dan berkata sebagai jawaban,

"Kalau semua orang di dunia ini seperti anda, sang wiku yang bijaksana, kiranya perdamaian akan menyelimuti jagad. Akan tetapi selama orang-orang macam orang muda tadi

masih berkeliaran di dunia, bagaimana kita dapat mengharapakan perdamaian?"

Selanjutnya orang bertopeng itu menjura lagi lalu pergi dari situ sambil mulutnya berkemak-kemik membaca mantra dan doa, meninggalkan Wiku Jaladara yang juga tiada hentinya berdoa sambil melanjutkan memetik daun dan bunga obat.

Setelah keluar dari dalam hutan, orang bertopeng itu lalu melucuti topengnya yang merupakan selebar getah kering pohon karet. Maka tampaklah kini wajah yang berwibawa dari seorang pertapa yang rambutnya sudah putih semua, yang bukan lain adalah Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo!.

* ^ ood-woo ^ *

Sang waktu melewati dengan pesatnya atau merayap dengan lambatnya tanpa dipengaruhi oleh apapun yang terjadi di dunia ini. Semua tunduk kepada waktu.

Semua melapuk dan rusak digerosoti waktu. Tiada kekuasaan di dunia dapat mempercepat atau memperlambat jalannya waktu. Manusia hanya dapat menyumpahi kelambatannya kalau sedang tergesa-gesa, atau menyesali kecepatannya kalau sudah tua.

Sepuluh tahun lebih telah lewat sejak Pujo membawa lari Joko Wandiro dari tangan ibunya, ketika Pujo menculik isteri dan putera Wisangjiwo ke Guha Siluman. Kini Joko Wandiro sudah berusia dua belas tahun, seorang anak laki-laki yang berwajah tampan bertubuh kuat dan pada wajahnya terbayang kekerasan hati, sungguhpun kekerasan pada tarikan dagunya ini dilembutkan sinar matanya yang tajam dan bibirnya yang sering tersenyum ramah.

Joko Wandiro adalah seorang anak yang periang, nakal Jenaka. Seringkah ia bermain-main dengan anak-anak nelayan yang kadang-kadang datang ke pantai tempat ia dan ayahnya

tinggal, pantai yang sunyi sekali jauh darf perkampungan nelayan.

Apabila anak-anak nelayan itu bermain-main di daerah sunyi ini, terdengar suara Joko Wandiro ikut bersorak-sorak gembira. Akan tetapi apabila ia sedang berlatih dengan ayahnya, tampaklah kesungguhan hatinya.

Pada suatu pagi, Joko Wandiro telah berlatih dengan Pujo yang selama ini telah menjadi "ayahnya". Dan memang sesungguhnya Pujo menyayangi anak ini seperti anaknya sendiri, makin besar anak itu, makin besar pula rasa sayangnya sehingga ia seakan-akan telah lupa bahwa anak itu adalah keturunan musuh besarnya.

Lupa bahwa ia membesarkan dan mendidik anak ini dengan tujuan menyiksa hati Wisangjiwo, dan sengaja hendak mengadu anak ini dengan Wisangjiwo kelak. Kini ia menganggap Joko Wandiro sebagai putera atau murid sendiri yang dididik dengan tekun.

Di dekat muara Kali Lorog, di sepanjang pantai Laut Selatan yang banyak teluknya, di sanalah mereka berdua ini tinggal. Pada pagi hari itu, seperti biasa, Joko Wandiro telah berdiri di atas batu karang yang menonjol di permukaan laut.

Di depannya, Pujo juga berdiri di atas batu karang lain yang jaraknya antara dua meter dari batu karang pertama. Kemudian Pujo bergerak perlahan, menggerakkan kaki tangan seperti orang menari, yang diikuti pula oleh Joko Wandiro.

Kadang-kadang terdengar teriakan Pujo yang mengiringi pukulan-pukulan tertentu, diturut pula oleh Joko wandiro dengan teriakan nyaring dan tinggi. Terus menerus mereka berlatih sampai keringat membasahi seluruh tubuh Joko Wandiro, sampai matahari naik tinggi dan sampai ombak air laut yang tadinya tenang itu mulai mengganas dan menyerbu batu karang yang mereka jadikan tempat berlatih!

Makin ganas ombak, makin cepat pula gerakan Pujo dan Joko Wandiro. Ternyata hantaman ombak ke lambung batu karang yang membuat air muncrat ke atas menyerang kedua orang itu, dipergunakan oleh Pujo untuk latihan kegesitan karena mereka itu menganggap seolah-olah percikan air itu merupakan pukulan dan serangan lawan! Kalau lidah ombak yang memukul itu tak dapat dielakkan lagi, mereka menggunakan kekuatan tubuh untuk melawannya, dan tubuh mereka seolah-olah batu karang, kokoh kuat tidak bergeming oleh hantaman ombak memecah. Namun makin lama Joko Wandiro makin menderita karena tubuhnya belumah sekuat Pujo.

Pujo melihat ini, melihat betapa Joko Wandiro mulai terhuyung setiap kali lidah ombak datang melecut. Ia tersenyum dan berkata nyaring mengatasi debur, suara Ombak, "Cukup anakku!" Tubuh "Pujo melompat ke atas batu karang puteranya, lalu sekali sambar ia telah mengempit pinggang Joko Wandiro, kemudian dibawanya tubuh anak itu meloncat ke batu karang di pinggir. Mereka kini berjalan kaki sambil menghapus air laut dan peluh dari muka dan leher, menuju ke pondok yang menjadi tempat tinggal mereka, di bawah sekelompok pohon nyiur.

Baik Pujo maupun Joko Wandiro sama sekali tidak tahu bahwa gerakan mereka sejak pagi tadi diawasi terus oleh sepasang mata yang bersinar tajam, sepasang mata milik seorang kakek yang menyembunyikan diri di balik batu karang sambil mengintai. Kakek ini berambut putih, bukan lain adalah Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo!.

Setelah Pujo dan Joko Wandiro lenyap memasuki pondok yang tampak dari jauh, kakek ini duduk termenung di atas batu karang. Sejak kemarin ia mengintai dan jelas bahwa puterinya, Kartikosari tidak berada di situ, tiada bersama Pujo. Bocah yang tangkas dan memiliki bakat luar biasa itu,

siapakah? Putera Pujo dan Kartikosarika? Ataukah bocah ini adalah cucu Adipati Joyowiseso yang kabarnya diculik Pujo?

Banyak hal-hal aneh didengarnya selama ini. Mula-mula hal aneh didapatinya di pondoknya sendiri, ketika ia pulang ke Sungapan. Pondoknya, Bayuwismo, masih seperti biasa, akan tetapi enam orang cantriknya sudah tidak seperti biasa lagi, Mereka kini telah menjadi tuli semua! Memang seorang di antara mereka, Wistoro adalah seorang yang tuli dan gagu sejak dahulu, akan tetapi lima orang cantriknya kini menjadi tuli semua.

Dan betapa heran dan penasaran hatinya ketika ia mendengar bahwa Jokowanengpati dan Cekel Aksomolo sebagai utusan Adipati Selopenangkep, Joyowiseso, membawa pasukan dan mencari-cari dia dan Pujo, juga Kartikosari Bagaimanakah ini? Apakah yang telah terjadi ?

Setelah mendengar laporan cantrik-cantriknya yang menangis, Resi Bhargowo menarik napas panjang untuk menekan kemarahan hatinya. Ia menghibur mereka, lalu langsung ia mengajarkan Aji Panca Kartika kepada lima orang cantriknya yang telah menjadi tuli, dan menurunkan Aji Gelap Musti kepada cantrik Wistoro. Ilmu Panca Kartika adalah semacam ilmu silat yang dimainkan oleh lima orang, merupakan barisan yang kokoh kuat sehingga ketulian mereka dapat diganti dengan kerja sama dalam barisan sakti ini.

Adapun cantrik Wistoro yang sejak kecilnya tuli gagu, tidaklah merasa rugi seperti kelima orang saudaranya, maka diberi Ilmu Gelap Musti. Setelah memesan mereka berenam agar berlatih dengan tekun sehingga kelak menjadi orang-orang yang tidak mudah menerima penghinaan orang lain.

Resi Bhargowo lalu berangkat menyelidiki ke Kadipaten Selopenangkep.

Mulailah kakek sakti ini tenggelam ke dalam lautan rahasia yang aneh-aneh, teka-teki yang membuat hatinya menjadi

terganggu, penuh penasaran dan pertanyaan, dan selanjutnya membuat ia selalu melakukan perbuatan secara diam-diam dan bersembunyi.

Di Kadipaten Selopenangkep yang ia selidiki secara diam-diam itu, ia mendapat dengar tentang penyerbuan Pujo ke kadipaten, tentang usaha Pujo membunuh sang adipati, kemudian Betapa Pujo tertangkap dan dihukum perapat, namun malamnya dapat melarikan diri, bahkan membawa lari atau menculik Listyokumolo isteri Wisangjiwo serta puteranya yang baru berusia satu tahun!

Hebat berita ini, membuat Resi Bhargowo makin gelisah hatinya, makin tak berani memperlihatkan diri kepada orang lain. Mulailah kakek ini mencari-cari puteri dan mantunya yang lenyap seperti ditelan bumi itu.

Inilah pula sebabnya mengapa ketika dalam usahanya mencari mereka itu ia berjumpa dengan Jokowanengpati di hutan lereng Gunung Lawu, kakek ini segera menyembunyikan mukanya di balik topeng getah karet! Makin terheran pula ketika tanpa disengaja ia berhasil merampas patung kencana berisi pusaka Brojol Luwuk yang menjadi pusaka keramat Mataram semenjak jaman dahulu!

Pusaka Mataram lenyap dari keraton! Alamat tidak baik!

Keanehan demi keanehan dihadapi oleh kakek ini. Ia mendengar betapa banyak adipati, di antaranya dan terutama sekali Adipati Joyowiseso di Kadipaten Seiopenangkep, mulai mengumpulkan orang-orang muda dan melatih mereka sebagai perajurit-perajurit! Bahkan Adipati Joyowiseso mendatangkan orang-orang pandai seperti Cekel Aksomolo dan sepanjang pendengarannya, pernah datang pula orang-orang yang dianggap musuh Mataram seperti Ki Warok Gendroyono, Krendoyakso kepala rampok Begelen dan banyak tokoh-tokoh hitam lagi. Malah kabarnya Ni Durgogini dan Ni Nogogini juga sering datang ke kadipaten! Inilah hebat. Tak salah lagi, tentu ada maksud-maksud jahat di Selopenangkep.

Maksud memberontak!

Mendapat kenyataan yang mengejutkan ini, Resi Bhargowo seketika melupakan urusannya sendiri, dan menunda usahanya mencari puterinya. Ia lalu berangkat ke Kahuripan (Mataram) untuk melaporkan tentang usaha pemberontakan ini, juga sekalian bermaksud mengembalikan pusaka Mataram yang secara kebetulan terjatuh ke dalam tangannya.

Akan tetapi, sesampainya di kota raja, kembali ia terpukul oleh kenyataan-kenyataan yang mengherankan dan mengejutkan. Ia mendengar bahwa Sang Prabu Airlangga telah mengundurkan diri dari tahta kerajaan dan hidup sebagai seorang pendeta, berjudul Sang Resi Gentayu (hal ini terjadi pada tahun 1.041).

Semenjak pengunduran diri Sang Prabu Airlangga inilah keadaan keraton Kahuripan menjadi medan persaingan dan perebutan kekuasaan antara para pangeran, keturunan permaisuri pertama yang kini menjadi pertapa pula berjudul Sang Kili Suci, dan keturunan permaisuri ke dua Puteri Sriwijaya.

Biarpun Ki Patih Kanuruhan (Narotama) masih menjadi pembimbing dan penasihat, namun pengaruhnya kurang kuat untuk memadamkan api persaingan kekuasaan ini.

Bukan hanya itu saja yang mengejutkan dan mengherankan hati Resi Bhargowo. Juga ia mendapat kenyataan bahwa putera Adipati Joyowiseso, yaitu Wisangjiwo, oleh ki patih malah diangkat menjadi seorang senopati muda! Benar-benar ia menjadi penasaran sekali dan mencurigai ki patih yang dianggapnya kurang bijaksana atau mungkin ada hubungan dengan mereka yang bermaksud memberontak!

Dengan itikad baik Resi Bhargowo langsung mengunjungi istana kepatihan untuk menegur ki patih dan melaporkan semua yang diketahuinya. Akan tetapi apa yang terjadi?

Begitu memasuki kepatihan, ia lalu ditangkap dengan tuduhan pemberontak dan pengacau Kadipaten Selopenangkep, hendak membunuh seorang adipati.

Adipati adalah ponggawa raja, oleh karena itu menyerangnya berarti pemberontakan! Tanpa diberi kesempatan membela diri Resi Bhargowo terus saja ditangkap.

Timbulkan kemarahan dan penasaran di hati pertapa yang biasanya tenang dan damai itu. Ia segera mempergunakan kesaktiannya, melepaskan diri dari sergapan, mengamuk lalu meninggalkan kota raja dengan hati murung.

Pusaka Mataram tidak dikembalikan, dan mulai saat itulah Resi Bhargowo menjadi pemurung dan pemarah. Hatinya yang tadinya tenang tenteram itu diombang-ambingkan kekecewaan dan penasaran. Ia bertekad untuk menyimpan pusaka ampuh itu, tidak hendak mengembalikannya kepada Mataram! Dan karena maklum bahwa semua orang pandai tentu berlomba untuk mendapatkan pusaka itu, maka ia tidak mau mempergunakan nama Resi Bhargowo lagi, namanya ia ubah menjadi Bhagawan Rukmoseto dan ia menjelajahi hutan-hutan dan gunung, pasisir-pasisir dan teluk, melanjutkan usahanya dahulu, mencari puteri dan mantunya.

Demikianlah, setelah sepuluh tahun lebih tak pernah mendengar tentang puteri dan mantunya, pada hari itu ia dapat menemukan Pujo di muara Sungai Lorog di pantai Laut Selatan. Akan tetapi oleh karena tidak tampak Kartikosari di tempat itu, ia tidak mau menemui Pujo, bahkan lalu meninggalkan tempat itu untuk mencari puterinya, Kartikosari! Ia dapat menduga bahwa tentu Kartikosari belum mati, seperti Pujo, karena kalau hal ini terjadi, sudah tentu Pujo akan memberi laporan kepadanya di Sungapan.

Tentu telah terjadi sesuatu yang hebat, yang memisahkan Pujo dari Kartikosari, dan bahwa kedua orang itu sengaja hendak menyembunyikan kejadian itu daripadanya, sengaja

tidak memberi tahu dan bahkan masing-masing pergi mengasingkan diri!

Bahwasanya Pujo menyerbu Selopenangkep, tentu ada sangkut-pautnya dengan perpisahan mereka itu.

Sementara itu Pujo yang sama sekali tidak pernah mimpi bahwa tadi ia diintai oleh guru atau ayah mertuanya, di dalam pondok makan ubi bakar bersama Joko Wandiro. Sejenak ia memandang anak yang makan dengan lahap itu. Anak yang ganteng, berbakat, dan menyenangkan, pikirnya.

Sayang, dia putera Wisangjiwo! Teringat ini, tiba-tiba Pujo tersedak. Ubi bakar memang makanan yang seret. Cepat-cepat ia menyambar kendi dan menuangkan air kendi ke dalam mulut untuk mendorong ubi yang mencekik tenggorokan.

"Ada apakah, ayah?" tanya Joko Wandiro, memandang heran kepada wajah ayahnya yang menjadi merah dan pandang matanya berbeda dari biasanya. Pula, ayahnya yang biasanya tenang sekali itu, mengapa pagi ini sampai tersedak ketika makan ubi ?

Pujo menatap wajah muridnya yang diaku sebagai puteranya, lalu menghela napas panjang dan berkata,

"Wandiro, masih ingatkah engkau akan nama musuh besar ayahmu?"

Joko Wandiro mengangguk. "Sampai mati takkan kulupakan nama itu, ayah. Dia Raden Wisangjiwo yang telah membunuh ibuku."

"Betul sekali, anakku. Dia seorang raden, putera Adipati Selopenangkep."

"Apakah dia sakti, ayah?" Joko Wandiro bertanya penuh perhatian.

"Dia cukup sakti karena dia murid Ni Durgogini seorang manusia siluman yang menguasai pegunungan sepanjang pantai Laut Selatan. Selain sakti lapun sangat curang dan licik, maka engkau harus selalu berhati-hati apabila kelak bertemu dengannya, Wandiro. Dia pandai menggunakan segala macam akal dan tenung (ilmu hitam)."

Keterangan ini diberikan oleh Pujo dengan sejujurnya. Masih menyesal hatinya kalau teringat peristiwa di dalam guha itu. Dalam pertandingan melawan Wisangjiwo, ia sudah memperoleh kemenangan, akan tetapi ia kurang hati-hati dan tidak mengira bahwa lawan yang sudah kalah itu amat curang sehingga ia lengah dan terkena pukulan dahsyat dari belakang.

"Ayah begini kuat dan sakti. Apakah ayah kalah olehnya?"

"Tidak, Wandiro. Ayahmu tidak kalah oleh Wisangjiwo. Biar ada lima orang Wisangjiwo, agaknya aku takkan undur selangkah!" jawab Pujo dengan suara gemas dan penasaran.

"Kalau begitu, mengapa ayah tidak lekas-lekas mencarinya dan membalaskan kematian ibu?"

Sejenak Pujo memandang wajah anak itu penuh selidik, kemudian ia merangkul dan mengusap-usap kepalanya.

"Tidak begitu mudah, anakku. Sudah kukatakan tadi selain sakti, Wisangjiwo amatlah cerdik dan curang. Dia telah berhasil memperoleh kedudukan tinggi di kerajaan, menjadi seorang senopati dan di ke-rajaan terdapat banyak sekali orang sakti. Akan tetapi aku tidak takut. Aku terlambat sampai sekarang untuk membalasnya adalah karena engkau, anakku."

"Karena aku?"

"Ya, benar. Dahulu engkau masih kecil, bagaimana aku tega meninggalkanmu untuk mencari dan membalas musuh besar? Aku perlu memelihara dan mendidikmu. Nah, sekaranglah tiba saatnya bagiku untuk pergi mencari musuh

besar kita itu. Engkau sudah besar, sudah boleh kutinggalkan sendiri....."

"Tidak, ayah! Aku akan ikut! Mari kita pergi berdua mencari musuh, aku sama sekali tidak takut."

Pujo tersenyum. Tidak sia-sia ia mendidik anak ini sejak kecil. Selain tubuhnya kuat bakatnya baik, juga nyalinya besar.

"Tidak boleh, Wandiro. Pekerjaan ini amatlah berbahaya. Sudah kukatakan tadi, Wisangjiwo tidak berbahaya ilmunya, melainkan berbahaya sekali kelicikannya. Sekali ini ayahmu pergi mencarinya untuk mengadu nyawa. Dia atau aku yang mati. Kalau dia yang mati dan aku selamat, aku akan kembali ke sini dalam waktu seratus hari. Akan tetapi kalau dalam waktu seratus hari aku tidak pulang, berarti akulah yang tewas....."

"Ayah! Aku akan turut dan membantu ayah membunuh si laknat Wisangjiwo itu!"

Pujo menggeleng kepala. "Kepandaianmu belum cukup, usiamu belum cukup, Kalau kau ikut kemudian kaupun tewas bersamaku....."

"Tidak apa, ayah. Aku tidak takut, biar mati asal bersama ayah dan untuk membela ibu....."

"Ah, anak baik, sikapmu ini baik sekali. Akan tetapi tidak tepat. Kalau aku gagal membalas dan kita mati berdua, lalu siapa kelak yang akan membalaskan kematian ibumu? Akulah yang berangkat sendiri, syukur kalau berhasil. Andaikata gagal dan aku tewas, masih ada engkau yang kelak akan melanjutkan perjuangan kita ini. Dengarlah baik-baik, Wandiro. Tiga hari lagi adalah hari Respati dan aku akan berangkat pada hari itu mencari Wisangjiwo. Kau tinggal di sini atau kalau kesepian boleh kau tinggal bersama para nelayan di sana, dan tunggu aku sampai seratus hari. Kalau sampai seratus hari aku tidak pulang.... "

"Kau akan pulang Kau takkan kalah, ayah!" potong Joko Wandiro penuh semangat, matanya yang hitam itu berkilat-kilat.

"Kuharapkan demikian. Akan tetapi kalau sampai seratus hari aku tidak pulang, kau carilah kakek gurumu."

"Kakek guru..... ? Dia guru ayah.....?"

"Benar, Wandiro. Kakek gurumu itu adalah Resi Bhargowo, seorang pertapa sakti mandraguna yang bertempat tinggal di Bayuwismo, di Sungapan pantai - Laut Selatan. Kalau dari sini kau melakukan perjalanan terus menyusuri sepanjang pantai menuju ke barat, akhirnya kau akan tiba di Sungapan itu. Nah, setelah bertemu eyangmu Resi Bhargowo, kaukatakan bahwa kau anak dan muridku, selanjutnya mohon petunjuknya dan ceritakan bahwa kau bercita-cita membalas dendam kepada Wisangjiwo yang telah membunuh ibumu dan membunuh ayahmu pula."

"Ayah....." Joko Wandiro kaget.

Pujo tersenyum.

"Anak bodoh. Kalau dalam seratus hari aku tidak pulang, bukankah itu berarti aku telah kalah dan tewas?"

Joko Wandiro termenung. Tiba-tiba ia mengangkat mukanya dan bertanya dengan suara tegas,

"Ayah, aku hanya mendengar dari ayah bahwa ibu telah dibunuh oleh si laknat Wisangjiwo. Akan tetapi belum pernah ayah menceritakan kepadaku bagaimana terjadinya pembunuhan itu dan di mana pula adanya makam ibuku."

Pujo tercengang. Inilah sama sekali tak pernah disangkanya dan diperhitungkannya. Akan tetapi ia dapat menguasai hatinya, lalu menjawab,

"Ketika itu ibumu dan aku sedang berlatih samadhi dalam sebuah guha,, engkau baru berusia setahun dan engkau tidur

di sudut guha. Tiba-tiba muncul Wisangjiwo yang tergila-gila kepada ibumu sehingga terjadi pertempuran. Aku berhasil merobohkan dia, akan tetapi karena ibumu terluka, aku melupakan dia dan menolong ibumu. Nah, dalam keadaan lengah itulah ia berlaku curang, menyerangku dari belakang sehingga aku roboh pingsan. Kemudian ia..... ia..... memperkosa ibumu lalu melarikan diri. Ibumu yang merasa dihina menjadi seperti gila lalu lari keluar guha dan..... selanjutnya sampai kini aku tidak mendengar beritanya lagi. Agaknya ibumu telah tewas, dan kalau ia tewas, bukankah sama artinya dengan dibunuh oleh Wisangjiwo?"

Sejak mendengar cerita dari semula, wajah Joko Wandiro menjadi merah sekali, hidungnya berkembang-kempis dan dua butir air mata meloncat keluar dari pelupuk matanya, kemudian ia bangkit berdiri, mengepal kedua tinju tangannya dan berbisik, "Jahanam Wisangjiwo.....!"

Kemudian anak ini berdiri termenung seperti sebuah arca.

Pujo melirik dan tersenyum senang. Berhasil ia memupuk kebencian dalam diri anak ini terhadap Wisangjiwo. Inilah harapannya, untuk membalas dendam yang tak kunjung padam dalam hatinya terhadap Wisangjiwo.

"Ayah, apakah ibu juga seorang wanita sakti?"

"Ibumu adalah puteri eyang gurumu, tentu saja iapun sakti, hanya kalah se tingkat oleh ayahmu ini."

"Kalau begitu, tentu ibu belum tewas!" Joko Wandiro bersorak. "Ayah, aku akan mencari ibu!"

"Ahh, andaikata belum tewas juga, ke mana engkau akan mencarinya? Sudahlah, kita membuat persiapan. Hari Respati esok lusa ayah berangkat dan kau sekarang boleh pergi ke dusun untuk mencarikan seekor kuda. Katakan saja kepada mereka bahwa aku hendak pergi ke kota raja, memerlukan seekor kuda tunggangan dan katakan pula bahwa kau hendak tinggal di sana selama aku pergi."

"Tidak, ayah. Aku akan tinggal saja di sini, biar seorang diri. Aku tidak takut."

Pujo tersenyum. "Begitupun lebih baik. Nah, tentang kuda itu, kalau ada cari yang pancai panggung, putih ujung keempat kakinya. Biar agak mahal harganya, tidak mengapa."

Joko Wandiro mentaati perintah ayahnya lalu berlari keluar pondok dan seperti seekor kijang muda, anak ini berlari-larian menuju ke dusun yang cukup jauh dari tempat itu, melalui sebuah hutan kecil di sebuah di antara puncak-puncak Pegunungan Kidul.

Hari sudah siang ketika Joko Wandiro memasuki hutan itu. Tiba-tiba ia mendengar suara hiruk-pikuk, diseling suara lengking tinggi yang memekakkan telinga dan suara-suara aneh lain. Suara-suara itu makin lama makin keras dan demikian hebatnya sehingga menimbulkan gema yang luar biasa. Joko Wandiro merasa tubuhnya menggigil, bukan karena takut melainkan karena pengaruh suara-suara yang aneh itu.

Dia seorang anak gembungan sejak kecil, tentu saja ia tidak merasa takut. Suara gaduh yang luar biasa itu datang dari tengah hutan. Memang ada rasa ngeri di hatinya karena ia teringat akan dongeng-dongeng yang didengarnya dari anak-anak nelayan tentang setan dan iblis yang berkeliaran didalam hutan, setan dan iblis yang muncul dari dalam lautan di waktu malam purnama.

Malam tadi bulan purnama, apakah kini setan dan iblis itu kesiang di dalam hutan dan beramai-ramai hendak kembali ke laut? Namun, kengerian ini kalah oleh keinginan hatinya untuk menyaksikan apa gerangan yang menyebabkan suara-suara itu. Maka Joko Wan-diro lalu berindap-indap menuju ke arah datangnya suara.

Makin dekat, makin tergetarlah isi dadanya, maka cepat-cepat Joko Wandir mengerahkan tenaga sakti seperti yang ia

latih bersama ayahnya. Kemudian ia maju lagi. Setelah tiba di tengah hutan, di tempat terbuka yang dikelilingi pohon-pohon tinggi, tampaknya olehnya apa yang menyebabkan suara gaduh itu. Sama sekali bukan iblis atau setan yang bentuknya menakutkan.

Andaikata benar iblis dan setan, akan tetapi iblis dan Setan ini berbentuk manusia biasa, manusia-manusia yang sedang bertanding mati-matian! Demikian cepat gerakan mereka sehingga mata Joko Wandiro menjadi kabur dan ia segera dapat memaklumi bahwa yang tengah bertanding itu adalah orang-orang sakti yang berilmu tinggi.

Ia khawatir kalau-kalau ia terlihat oleh mereka dan selain kekhawatiran ini, iapun ingin sekali menonton pertandingan. Bagaimana akalnya? Ia memandang ke atas lalu cepat-cepat seperti seekor kera Joko Wandiro memanjat pohon, berloncatan dari dahan ke dahan sampai akhirnya ia berada di atas mereka yang sedang bertanding mati-matian.

Enak menonton di tempat itu dan jelas kelihatan mereka yang sedang beryuda. Ia memandang penuh perhatian, tetap mengerahkan tenaga dan hawa sakti karena suara berkeritik aneh membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

Pertandingan itu tidak seimbang jumlahnya. Seorang laki-laki tua yang gagah perkasa, bertangan kosong, dikeroyok oleh delapan orang! Dan di sekeliling tempat itu terdapat belasan orang lain yang mengepung dan menonton sambil bersorak memberi semangat kepada delapan orang yang mengeroyok itu !.

"Tak pantas ! Tak tahu malu!" Joko Wandiro memaki-maki di dalam hatinya, akan tetapi ia kagum bukan main menyaksikan sepak terjang orang tua yang dikeroyok itu. Gerakannya tangkas, matanya berkilat, tangannya ampuh dan kuat, dapat menangkis senjata-senjata tajam lawan yang menyambarnya bagaikan hujan.

Siapakah gerakan orang tua yang gagah perkasa itu? Dia bukan lain adalah Rakyat Patih Kanuruhan atau Sang Narotama Patih Kahuripan yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Karena segala usaha yang dikerahkan untuk mendapatkan kembali pusaka keraton yang hilang, sang patih tiada bosannya ikut pula berusaha sendiri mencari dan pada hari itu iapun tengah berkelana mencari pusaka itu.

Akan tetapi setibanya di hutan ini ia telah dikurung oleh banyak orang. ia tentu saja tidak tahu bahwa memang sejak kepergiannya dari kerajaan, ia telah dibayangi dan di tempat ini dia sengaja dihadang oleh musuh-musuh ini. Dapat dibayangkan betapa heran hati sang patih ketika melihat di antara para penghadang yang bersikap mengancam dan bermusuhan ini, ia mengenal Ki Warok Gendroyono, yang pernah dihukum kemudian dibebaskan oleh Sang Prabu Airlangga, kemudian mengenal pula Ki Krendoyakso kepala perampok dari daerah Bagelen yang pernah dihancurkan gerombolannya oleh bala tentara Mataram.

Di samping dua orang sakti ini, ia melihat pula seorang berpakaian cantrik yang sudah tua sekali usianya, bertubuh tinggi kurus dan bongkok akan tetapi sikapnya membayangkan kesaktian yang tak boleh dipandang ringan, dan di sebelahnya berdiri pula seorang tua yang pucat wajahnya, bermata sipit dan berkulit kekuningan, di pinggangnya tergantung sepasang golok.

Dua orang yang tidak dikenalnya ini jelas bukan orang sembarangan. Adapun mereka yang berdiri di belakang, belasan orang banyaknya, adalah orang-orang tinggi besar dan kasar, dipimpin oleh lima orang yang bercambang bauk, dan sikapnya seperti kepala perampok.

"Narotama, saat kematianmu tibalah sekarang!"

Demikianlah bentakan Ki Warok Gendroyono begitu mereka berjumpa.

Narotama tersenyum. Sebutan hamanya itu saja sudah membuktikan bahwa orang-orang ini menghendaki permusuhan, sama sekali tidak menganggapnya sebagai patih dalam yang terhormat dari Kahuripan.

"Wah, kiranya Ki Warok Gendroyono ini!" ujanya sambil tersenyum tenang, "Juga Ki Krendoyakso dari Bagelen! Siapa gerakan paman cantrik dan kisanak yang lain ini?"

"Uuh-huh-huh, aku cantrik bukan sembarang cantrik, biar cekel juga cekel pilihan, geduduk, benggolan dan pentolan di antara segala cekel! Akulah Cekel Aksomolo dari lereng Wilis!"

"Saya olang Salangan, nama saya Ki Tejolanu, sudah lama mendengar kesaktian ki patih, ingin coba-coba. Hayo lawan saya!" Begitu habis kata-katanya, Ki Tejoranu menggerakkan tangannya dan "syuuuttt!" dua sinar tampak dan tahu-tahu sepasang golok telah berada di tangannya.

Langsung saja ia memasang kuda-kuda menghadapi Ki Patih Narotama !.

Diam-diam Narotama terkejut juga mendengar nama Cekel Aksomolo yang sudah tersohor sakti, juga orang yang berbicara pelo ini, biarpun namanya belum pernah ia dengar, akan tetapi melihat gerakannya tadi benar-benar membuktikan keahlian bermain sepasang golok yang hebat.



Ia maklum bahwa ia berhadapan dengan empat orang tokoh sakti. Belum lagi lima orang pimpinan gerombolan itu yang kelihatan kuat! Namun ia bukanlah Sang Narotama manusia sakti mandraguna dari Bali-dwipa kalau ia gentar

menghadapi ancaman ini. Sambil tersenyum tenang Narotama bertanya,

"Kalian berempat ini orang-orang berilmu, ada keperluan apakah agaknya sengaja mencegat perjalananku di tempat ini?"

Mudah dimengerti bahwa mereka ini adalah sekutu Adipati Joyowiseso, dan memang menjadi sebuah di antara usaha mereka untuk melemahkan Kahuripan dengan jalan membunuh tokoh-tokoh penting dan sakti, tentu saja terutama sekali Ki Patih Narotama yang semenjak Sang Prabu Airlangga mengundurkan diri menjadi pertapa, merupakan orang pertama yang paling disegani di seluruh Mataram Akan tetapi karena mereka bekerja dengan hati-hati, mereka tidak mau mengakui hal ini. Ki Warok Gendroyono yang menjawab dengan bentakan,

"Lupakah engkau bahwa engkaulah orangnya yang menangkapku dahulu sehingga aku menerima penghinaan dengan hukum penggal?"

Narotama tersenyum lagi.

"Ki Warok, sudah jamak orang salah dihukum. Mungkin ia dapat membebaskan diri daripada hukum negara, namun hukum karma akan terus mengejanya dan takkan melepaskannya sebelum ia menerima buah daripada perbuatan sendiri. Engkau dahulu dijatuhi hukuman sudahlah tepat dengan hukum NGUNDHUH WOHING PAKARTI (memetik buah perbuatan pribadi). Akan tetapi sang prabu yang bijaksana membebaskanmu karena engkau ternyata dapat membebaskan diri daripada hukuman itu. Mengapa engkau sekarang masih penasaran dan mendendam kepadaku, Ki Warok?"

"Hukuman bisa bebas, namun penghinaan tak pernah bebas dari hatiku sebelum aku mampu membalasmu, Narotama!"

"Wah, wah, nyata engkau orang nekat yang mendasari kebenaran sendiri dengan pengumbaran hawa nafsu. Dan engkau, Ki Krendoyakso? Juga mendendam kepadaku karena gerombolan perampok yang kau pimpin dahulu diobrak-abrik?"

"Masih bertanya lagi, ki patih? Hutang sakit bayar sakit, hutang nyawa bayar nyawa!"

"Waduh, waduh! Seperti lupa saja bahwa gerombolanmu telah membunuh rakyat tak berdosa entah berapa banyaknya, merampok harta benda dan mengganggu anak bini orang. Hemm, paman Cekel Aksomolo yang sudah begini sepuh, apakah juga ada petunjuk untuk saya? Seingat saya, belum pernah saya mendapat kehormatan bertemu dengan paman Cekel, apa pula yang menyebabkan dan mendorong paman saat ini ikut mencegat saya?"

"Luh-luh-luh! Pakai tanya-tanya segala seperti hakim Aku hanya membantu sahabat-sahabatku dan pula..... hemm,aku mendengar bahwa kau adalah seorang patih gembengan, patih jagoan, patih yang kemlinti (sombong), mengandalkan kepandaian yang kau bawa dari Bali-dwipa. Huh-huh-huh, aku paling tidak suka melihat orang yang angkuh dan sombong!"

Narotama menggoyang-goyang kepalanya. Benar-benar orang aneh kakek tua renta ini, pikirnya. Aneh seperti anak kecil saja, mudah mendengar hasutan dan omongan orang yang tentu saja ada yang suka ada pula yang membencinya. Apakah benar anggapan bahwa orang yang sudah terlalu tua itu kembali menjadi seperti kanak-kanak lagi? Kalau benar demikian, contoh dan buktinya adalah cekel tua ini! Ia menoleh kepada orang bermata sipit pelo yang masih memasang kuda-kuda dan memegang kedua goloknya.

"Dan engkau bagaimana, kisanak? Siapa namamu tadi? Ki Tejolanu? Tejolanu atautkah Tejoranu?"

"Tejolanu!"

"Hmmm, agaknya kau pelo dan melihat kulit serta mripatmu (matamu), agaknya engkau ini seorang seorang dari Negeri Cina. Apa pula sebabnya engkau ikut mencegatku padahal di antara kita tidak pernah ada hubungan sesuatu?"

"Saya..... saya ingin menantang pibu (mengadu ilmu) dengan ki patih! Saya paling senang pibu dengan olang-olang pandai. Mati dalam pibu adalah matinya olang gagah!"

Narotama makin terheran. Ini lebih aneh lagi, pikirnya. Apakah orang mempelajari ilmu hanya untuk saling uji? Ilmu lain boleh saja diuji dan diperlombakan, akan tetapi ilmu berkelahi? Bisa mati konyol. Akan tetapi orang ini menganggap mati konyol dalam adu ilmu adalah matinya seorang gagah!

"Hemm, paman Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono, Ki Krendoyakso, dan kau Ki Tejoranu, kalau suka mendengarkan kata-kataku, harap kalian ini menarik kembali tantangan kalian dan menghabiskan segala urusan. Untuk apa melanjutkan niat yang tiada gunanya ini? Aku sama sekali tidak ingin berkelahi dengan kalian, sungguhpun hal ini bukan berarti aku takut. Kita sudah sama-sama tua, apakah hendak bersikap seperti kanak-kanak?"

"Ha-ha-ha!! Narotama, kalau kau takut, mungkin kami akan dapat membebaskanmu!" Ki Warok Gendroyono mengejek.

"Takut atau tidak, dia harus mampu!" kata Ki Krendoyakso yang suaranya besar. Kepala perampok Bagelen ini sudah meraba senjatanya, penggada yang hitam dan besar itu.

"Jagad Dewa Batara! Agaknya kalian tak dapat lagi mengekang nafsu. Sudah kukatakan tadi, aku tidak takut. Kalau kalian memaksa, apa boleh buat. Nah, siapa hendak maju?"

Dengan tangkas Narotama melompat ke belakang dan siap menghadapi lawan, sikapnya tenang, matanya tajam berkilat dan seluruh urat syaraf dalam tubuhnya menegang siap.

"Hayo pibu melawan aku lebih dulu!" Ki Tejoranu membentak, disusul seruannya keras, "Awat golok!"

Lalu tubuhnya menenang maju bagaikan seekor jengke-rik menerjang lawan, dua sinar berkelebat dan "syuuut-sing-sing-sing!" Sepasang goloknya bercutan dan berdesing menyambar-nyambar ganas mengirim serangan bertubi-tubi ke arah tubuh Narotama!

"Bagus sekali!" Narotama mau tak mau memuji karena memang gerakan sepasang golok itu luar biasa dahsyatnya. Cepat ia mengerahkan ajinya, yaitu ilmu silat tangan kosong Kukilo Sakti.

.)000-dw-000(

Jilid 10

TUBUHNYA menjadi ringan dan gerakannya laksana seekor burung garuda. Sabetan dan bacokan sepasang golok yang berubah menjadi dua gulung sinar itu dapat dielakkannya dengan lompatan ke atas, lalu menyelip di antara sinar-sinar itu sambil membalas dengan pukulan yang disertai Aji Bojro Dahono. Hawa panas keluar dari sepasang tangannya sehingga Ki Tejoranu berseru kaget dan meloncat jauh setiap kali hawa panas menyambar.

"Serbu! Bunuh orang sudra ini!" teriak Ki Krendoyakso dengan suara garang. Serentak mereka maju. Ki Krendoyakso dengan penggada Wojo Irengnya, Ki Warok Gendroyono yang sudah melepas kolar saktinya, dan Cekel Aksomolo yang mengayun tasbihnya. Juga lima orang kepala rampok, anak buah Ki Krendoyakso, ikut pula menyerbu dengan senjata golok dan ruyung mereka yang besar-besar mengerikan.

"Wah-wah-wah, tidak bagus! Mana ada pibu pakai kelayokan segala? Aku tidak mau kalau begini, tidak usah kelayokan-pun belum tentu kalah!"

Ki Tejoranu meloncat ke belakang dan menyimpan sepasang goloknya, mulutnya cemberut dan ia berdiri bertolak pinggang menjadi penonton. Memang aneh watak orang ini. Dia terbawa-bawa temannya, Ki Warok Gendroyono untuk ikut-ikutan membantu Adipati Joyowiseso, akan tetapi dalam hal pertempuran, ia selalu masih menjaga tata cara pertandingan yang merupakan "etika" bagi pendekar-pendekar di negerinya.

Narotama yang dikeroyok delapan orang itu terkejut sekali. Tak disangkanya orang-orang yang mendendam kepadanya ini, yang terkenal sebagai orang-orang sakti ini akan maju bersama mengeroyoknya! Tadi ia bersikap tenang karena mengira bahwa mereka itu akan maju satu-satu, siapa kira mereka mempergunakan cara curang ini untuk mengeroyoknya.

Di samping terkejut, iapun marah. Timbul kemarahan dalam hati patih yang tenang ini ketika ia dimaki "orang sudra" oleh Ki Krendoyakso. Memang tidak dapat disangkal lagi, Narotama bukanlah keturunan raja seperti Airlangga, akan tetapi kalau Sang Prabu Airlangga sendiri tak pernah memandang rendah darah keturunannya, masa seorang kepala rampok seperti Ki Krendoyakso saja berani memakinya?

"Babo-babo! Kalian menggunakan keroyokan? Boleh, boleh, majulah! Jangan kira Narotama akan undur selangkahpun!" seru Narotama dan ia segera mengerahkan tenaga dan mengeluarkan kepandaianya.

Untuk menghadapi pengeroyokan orang-orang yang menggunakan pelbagai senjata, apalagi senjata tasbih yang ampuhnya menggila dari Cekel Aksomolo, kolor ajimat yang dimainkan Ki Warok Gendroyono yang mendatangkan hawa panas, kemudian penggada Wojo Ireng yang dimainkan sepasang Jengan raksasa Ki Krendoyakso sehingga hebatnya seperti penggada Rujakpolo dimainkan oleh Sang Werkudoro, ia harus berlaku hati-hati dan bergerak cepat.

Maka Narotama lalu mainkan Aji Bramoro Seto (Lebah Putih). Bagaikan seekor lebah saja tubuhnya melayang-layang di antara sambaran senjata, kadang-kadang ia menggunakan sepasang lengannya yang kebal dan terisi hawa sakti untuk menangkis senjata lawan.

Pada saat itulah suara hiruk-pikuk pertandingan terdengar oleh Joko Wandiro dan anak ini datang lalu menonton pertandingan dari atas pohon. Mula-mula hati anak ini mengkal menyaksikan pertandingan yang tidak adil itu. Ia sebagai anak gembungan maklum yang bertanding adalah orang-orang sakti sehingga tak mungkin sama sekali baginya untuk membantu kakek yang terkeroyok.

Namun hatinya condong kepada yang dikeroyok dan mengharapkan kemenangannya. Anak yang berpemandangan tajam inipun segera mendapat kenyataan bahwa di antara delapan orang pengeroyok itu, yang lima hanyalah orang-orang kuat yang hanya pandai mainkan golok dan ruyung belaka, akan tetapi yang tiga, terutama sekali kakek tua renta bongkok, adalah orang-orang sakti yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Inilah agaknya yang menjadi sebab mengapa kakek sakti yang dikeroyok itu tidak pernah berani menangkis dengan tangannya serangan kolor, penggada hitam, dan tasbih, akan tetapi tanpa ragu-ragu tangan kosongnya berani menyampok polok dan ruyung lima orang kepala rampok.

"Tidak adil! Curang.....!"

Kembali Joko Wandiro mengeluh di dalam hatinya melihat betapa kakek yang dikeroyok itu tampak sibuk benar, tubuhnya tak pernah berhenti sedetikpun, berkelebat bagaikan seekor lebah dikejar-kejar dalam ruangan tertutup.

Namun hampir saja ia bersorak ketika tiba-tiba kakek sakti itu mengeluarkan seruan aneh dibarengi tubuhnya menyambar ke arah lima orang yang memegang golok dan ruyung. Dua orang di antara mereka menjerit dan roboh

terjungkal! Anak buah rampok cepat maju menolong kepala rampok yang remuk tulang pundak dan lengannya itu, dan segera dua orang perampok lain menggantikan kedudukan dua orang yang roboh ini. Bahkan yang lain-lain mulai maju mengurung dan menanti kesempatan untuk mengeroyok pula.

Joko Wandiro marah sekali. "Pengecut, tak tahu malu!" makinya dalam hati. Ia memandang marah, terutama kepada kakek tua renta yang memegang tasbih karena sesungguhnya kakek inilah yang membikin repot jagonya yang terkeroyok.

Tasbih kakek itu luar biasa sekali, menyambar-nyambar seperti ular hidup dan selain suara angin bersiutan ketika menyambar, juga tasbih itu mengeluarkan bunyi berkeritikan yang nyaring halus menusuk-nusuk anak telinga. Selain hebat dan dahsyat tasbihnya, juga mulutnya tak pernah berhenti bicara mengejek. Inilah yang membuat Joko Wandiro gemas hatinya terhadap si kakek bongkok.

"Oh-huh-huh, Narotama. Mengapa tidak menyerah saja? Mana mungkin engkau bisa menangkan kami? Heh-heh-heh!"

"Aku benar dan karenanya aku berani. Mati dalam kebenaran jauh lebih mulia daripada hidup bergelimang kejahatan!" jawab Narotama sambil cepat mengelak sambaran tasbih.

Akan tetapi dari samping terdengar bunyi ledakan keras sekali dan kolor berwarna kuning belang menyambar dahsyat. Agaknya Ki Warok Gendroyono merasa penasaran sekali karena semenjak tadi senjatanya yang ampuh tak pernah berhasil menyentuh tubuh lawannya..

Narotama kaget, apalagi karena bayangannya terkurung oleh sambaran penggada Wojo Ireng di tangan Ki Krendoyakso. Terpaksa ia miringkan tubuh sambilengebutkan tangan kirinya menghalau sinar kuning kolor Ki Warok.

"Desss.....!"

Narotama terkejut sekali dan terhuyung ke belakang. Hebat memang kolor sakti itu, mengandung tenaga yang luar biasa kuatnya dan hawa pukulannyapun panas.

Dalam keadaan terhuyung ini Narotama didesak oleh para pengeroyoknya terutama sekali tiga orang lawan sakti itu. Ia meloncat ke belakang, mengguncang-guncang kepala dan pundaknya seperti seekor ayam jago aduan yang baru saja kena pukul jalu kaki lawannya, kemudian tangan kanannya bergerak dan sebatang keris telah berada di tangannya.

Inilah keris Megantoro, sebatang keris berlekuk tujuh. Terpaksa Narotama mengeluarkan keris pusakanya, oleh karena menghadapi senjata-senjata ampuh tiga orang pengeroyoknya itu membuat ia kurang leluasa bergerak maka harus dihadapi dengan senjata ampuh pula untuk menolak pengaruh senjata-senjata pusaka lawan.

Delapan orang pengeroyok itu, terutama sekali belasan orang anak buah perampok yang kurang kuat batinnya, menggigil ketika melihat cahaya putih cemerlang bersinar dari keris pusaka Megantoro itu. Cekel Aksomolo segera membunyikan tasbihnya sehingga bunyinya gemericik seperti hujan deras turun.

Ki Warok Gendroyono melecut-lecutkan kolornya sehingga terdengar bunyi ledakan-ledakan seperti suara geluduk bersambung-sambung, sementara itu Ki Krendoyakso juga memutar penggadanya yang mendatangkan suara angin mengaung-ngaung seperti datangnya taufan.

Joko Wandiro terpaksa harus memeluk cabang pohon agar tidak jatuh ke bawah. Suara-suara itu amat menggangukannya, terutama sekali suara tasbih. Kalau saja ia bukan anak gemblengan yang setiap hari dilatih samadhi, tentu ia takkan kuat bertahan. Baiknya ia sudah pandai menyatukan panca indera, pandai pula mengerahkan tenaga batin ke telinga untuk menolak pengaruh suara-suara itu, maka sebegitu lama ia masih dapat bertahan. Akan tetapi suara tasbih itu seperti

menggelitik telinganya, menimbulkan rasa geli sehingga beberapa kali ia mengkirik dan bulu-bulu tubuhnya berdiri, tubuh terasa dingin sehingga ia menggigil.

Menghadapi pengerahan tenaga sakti lawan yang mengeroyoknya, Narotama kembali mengeluarkan suara aneh yang mirip suara seekor gajah. Inilah Aji Dirodo Meto (Gajah Marah), dan pekik ini mengandung pengaruh dahsyat yang biasanya dapat melumpuhkan lawan yang dihadapinya.

Akan tetapi karena kini yang dihadapi adalah orang-orang sakti, maka suara ini dikeluarkan untuk menahan pengaruh kemampuan senjata-senjata lawan yang mengeluarkan bunyi sakti pula itu.

Pertandingan berlangsung pula dengan hebatnya. Mula-mula Ki Krendoyakso yang agaknya sudah kehabisan, sabar, memutar penggada Wojo Ireng menyerbu ke depan, penggadanya menyambar ke arah kepala Narotama dengan cepat dan kuat sambil mengeluarkan bunyi mengauang.

Narotama cepat miringkan tubuhnya, membiarkan penggada itu lewat. Selagi tubuhnya miring, ia mengirim tendangan ke arah lambung Ki Krendayakso. Tendangan yang hebat dan cepat dan agaknya tentu akan bersarang tepat pada sasarannya kalau saja pada saat itu Ki Warok Gendroyono tidak mengganggu.

Ki Warok ini sudah menerjang pula dengan kolornya yang diputar-putar menyambar lawan.

Terpaksa Narotama menarik kembali kakinya yang menendang, dan hanya berhasil mencium lambung Ki Krendoyakso dengan ujung jari kaki saja dan hanya membuat raksasa Bagelen ini mengeluarkan suara "hukkk!" dan meringis karena perutnya tiba-tiba menjadi mulas.

Sambaran klor sakti Ki Warok ditangkis pusaka Megantoro menimbulkan bunyi ledakan keras dan Ki Warok Gendroyono meloncat ke belakang dengan kaget. Klor saktinya tentu saja

sanggup beradu dengan pusaka apapun juga, akan tetapi ketika bertemu dengan keris Megantoro, keris itu terus menyelip ke bawah dan kalau ia tidak cepat meloncat ke belakang tadi, tentu dada menthoknya berkenalan dengan keris pusaka Megantoro yang ampuhnya menggila itu.

Hebat adalah serangan Cekel Aksomolo. Kakek yang seperti Begawan Durno dalam cerita Mahabharata itu ternyata masih pandai bersilat cepat.

Melihat kegagalan kawan-kawannya, ia bersungut-sungut maju dan mendesak sambil memutar tasbihnya, jalannya agak terbongkok-bongkok dan lambat, akan tetapi tasbih di tangannya berputar cepat sekali membentuk lingkaran hitam yang melindungi seluruh tubuhnya namun yang merupakan gulungan sinar maut menerjang lawan.

Narotama cepat menggerakkan keris pusaka menangkis. Terdengar suara "crang-cring-crang-cring" bertubi-tubi dan tampaklah bunga api berpijar berhamburan ketika kedua senjata ampuh itu bertemu. Ternyata kedua senjata itu sama ampuhnya dan diam-diam Narotama juga kaget dan kagum mendapat kenyataan betapa kakek tua renta yang bongkok ini benar-benar merupakan lawan yang paling tangguh di antara semua pengeroyoknya!

Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso segera menyerbu ke depan ketika melihat Narotama terlibat dalam pertarungan seru dengan Cekel Aksomolo, sedangkan lima orang perampok juga ikut mengganggu, menusuk-nusukkan golok dan memukul-mukulkan ruyung dari arah belakang Narotama.

Ki patih yang kosen itu. kali ini benar-benar terdesak, namun permainan kerisnya memang mengagumkan sehingga selama itu ia masih berhasil mempertahankan diri, bahkan kaki kirinya telah berhasil pula mendapat mangsa, yaitu perut dua orang perampok yang segera terlempar dan roboh tak dapat bangun pula karena agaknya usus buntu mereka berkenalan

dengan ibu jari kaki Narotama sehingga kini mereka menggeliat-geliat sambil memegang perut!.

Akan tetapi hasil sepakan kaki Narotama ini malah merugikan ki patih sendiri oleh karena ketika pencurahan perhatiannya terbagi dalam penyerangan, pertahanannya agak kurang dan karenanya ia tidak dapat menghindarkan lagi hantaman ujung kolor Ki Warok Gendroyono ke arah lehernya.

Untung ia masih sempat miringkan tubuh sehingga bukan lehernya yang terpukul melainkan pundaknya. Kalau lehernya yang terpukul, betapapun saktinya ki patih, agaknya akan berbahaya akibatnya. Hanya pundaknya saja sudah membuat ki patih terlempar ke belakang bagaikan tertiuip angin badai, dan hanya berkat ketangkasan dan ilmunya yang tinggi saja yang mencegahnya terbanting jatuh.

Ki patih berjungkir-balik mematahkan daya luncur tubuhnya dan turun ke tanah dalam keadaan berdiri. Pucat sedikit wajahnya, dan tulang pundaknya terasa ngilu, akan tetapi ia masih tidak kehilangan tenaga dan ketangkasannya. Rangsekan para pengeroyok yang masih banyak jumlahnya karena para anggota perampok semua ikut-maju, dapat ia sambut dengan baik, walaupun ia benar-benar terdesak sekarang.

Makin gaduh suasana pertandingan, penuh teriakan dan gerengan, ribut oleh tiga senjata ampuh para pengeroyok. Juga ki patih yang sudah marah itu kini memekik-mekik ganas dan bertambah ganas pula kerisnya. Sudah dua orang perampok roboh tertusuk keris Megantoro. Kalau keris pusaka sudah minum darah, ia akan menjadi makin haus. Kini Narotama tak mungkin lagi menjaga serangannya agar jangan membunuh orang, karena dalam keadaan terdesak itu ia harus mempertahankan diri dengan membuka jalan darah.

Pada saat ki patih amat terdesak itu, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan terdengar bentakan,

"Orang-orang tak tahu malu, begini banyak mengeroyok seorang tua!"

Hampir saja Joko Wandiro berteriak kegirangan ketika mengenal ayahnya yang maju dengan gerakan cepat. Akan tetapi tiba-tiba Pujo yang maju hendak membantu Narotama itu dihadang oleh Ki Tejoranu!

"Olang muda, gelakanmu tangkas. Aku juga tidak suka kelayokan, hayo kau layani aku main-main sebentar!"

Golok sepasang itu sudah dicabut lagi dan diputar-putar di atas dan depan tubuhnya.

"Keparat jangan sombong. Majulah!" seru Pujo yang sudah marah karena mengenal Ki Patih Kanuruhan yang dikeroyok itu.

Ki Tejoranu sudah menerjang maju, sinar goloknya berkelebat menyambar. Pujo maklum bahwa lawannya bukan orang lemah, maka ia cepat menggunakan gerak Bayu Tantra mengelak.

Tubuhnya bagaikan seekor burung saja gesitnya sehingga serangan Ki Tejoranu selalu gagal. Namun pertapa Danau Sarangan inipun amatlah sigapnya sehingga balasan terjangan Pujo yang cepat dan kuat itu dapat pula ia hindarkan.

Joko Wandiro menggigit makin keras. Suara tasbih kakek bongkok benar-benar membuat ia kedinginan dan hai ini membuat ia tersiksa karena ia terdorong keinginan membuang air kecil! Tak dapat ditahannya pula keinginan itu. Untuk turun, ia khawatir ketahuan mereka. Maka anak itu lalu kencing dari atas pohon dan untuk melampiaskan kegemasan dan kebenciannya terhadap kakek bongkok, ia sengaja memilih saat si kakek bongkok bergerak tepat di bawahnya, lalu ia mengarahkan air kencingnya kepada kakek bongkok itu.

"Huh-huh-huh, Narotama orang Balidwipa! Kau mengundang bala bantuan? Heh-heh-heh tak beranikah mati

seorang diri? Ingin mengajak teman mati bersama? Uh-huh-huh, katanya pemberani! Dasar....."

Tiba-tiba suaranya berhenti, tasbih yang diputar-putar di atas kepalanya dan mengeluarkan suara dahsyat itupun terhenti gerakannya, matanya mendelik, hidungnya kembang-kempis menyedot-nyedot ketika kepala dan tubuhnya tersiram air panas dari atas pohon! Cekel Aksomolo mengangkat muka ke atas dan malang baginya, karena gerakan ini air kencing itu tepat mengenai muka, memasuki hidung dan mulutnya! Ia terbangkis-bangkis, terbatuk-batuk dan seketika tubuhnya menjadi lemas seakan-akan semua urat syarafnya menjadi lumpuh.

"Aihhh..... aihh..... celaka awak..... sial dangkalan..... bocah edan kau...1"

Ia melihat seorang anak laki-laki tertawa di atas pohon. Ingin ia meloncat, ingin ia menghajar dan membunuh anak itu, akan tetapi tubuhnya sudah lemas, kekuatannya hilang. Inilah sirikannya, inilah pantangannya. Terkena air kencing anak-anak, ia seperti balon kehabisan angin, kempis dan peyot, seperti api tersiram air, ngebos dan padam! Saking lemasnya ia lalu mendepron, kakinya dengkelen (tak dapat berjalan) dan ia hanya dapat merangkak keluar dari medan pertandingan.

Cekel Aksomolo merupakan tenaga yang paling kuat di antara mereka yang mengeroyok Narotama, maka setelah ia tidak aktif lagi, pengeroyokan itu mengendur dan empat orang perampok kembali roboh oleh tusukan pusaka dan tendangan ki patih yang sakti mandraguna.

Pertandingan antara Ki Tejoranu dan Pujo berlangsung amat hebatnya. Karena pertandingan itu satu lawan satu, maka jauh lebih seru daripada pengeroyokan yang kacau-balau itu.

Ki Tejoranu benar-benar hebat permainan sepasang goloknya, berdasarkan ilmu silat yang tinggi mutunya dan latihan yang sudah matang. Sekiranya Pujo hanya mengandalkan ilmu silat, ia takkan dapat menang melawan Ki Tejoranu. Akan tetapi semenjak kecil Pujo telah digembleng oleh Resi Bhargowo dalam hal ilmu kesaktian yang tidak hanya diperoleh dengan latihan, melainkan terutama sekali dengan ketekunan bertapa sehingga ia berhasil memupuk hawa kesaktian yang di dalam tubuh dan panca indera.

Oleh karena itu, dalam hal kesaktian ilmu alam dan mantera ini ia lebih tinggi tingkatnya.

Melihat betapa hebat permainan golok lawannya, Pujo segera mengerahkan aji kesaktiannya, menyalurkan hawa sakti ke dalam kedua lengan sampai terasa getarannya ke ujung-ujung jari tangan, kemudian ia memekik dan mainkan Aji Pethit Nogo! Bukan main hebatnya aji ini. Sepuluh jari tangannya menjadi kuat melebihi baja dan sekali ia mencengkeram, golok kiri lawan sudah berada dalam genggamannya.

Ki Tejoranu terkejut sekali dan juga heran. Manusia aneh ini memang paling senang berkelahi, paling senang menguji kepandaian orang lain dan agaknya memang itulah "hobynya". Agaknya itu pula yang membuat ia pergi merantau meninggalkan negaranya yang begitu jauh, menempuh pelayaran yang memakan waktu berpekan-pekan. Di manapun ia tiba, ia selalu mencari-cari orang pandai untuk diadu ilmunya!

Ia maklum bahwa Jawa-dwipa merupakan pulau aneh yang mempunyai banyak orang-orang sakti, tempat orang-orang bertapa. Ia maklum pula bahwa rakyat pulau ini adalah orang-orang tahan tapa, orang-orang yang memiliki kekuatan batin hebat sekali, dan untuk menghadapi orang sakti yang memiliki daya getaran aneh dalam gerakannya, kadang-kadang ilmu silat tidak dapat menahan.

Kini menyaksikan betapa orang muda ini dengan tangan kosong berani mencengkeram goloknya, ia menjadi kaget. Goloknya adalah golok terbuat daripada baja murni dan amat kuat dan tajam.

Kalau sekali ia menarik golok dibarengi tenaga dalam, bukankah jari-jari orang muda itu akan putus semua?

"Wah, kau hebat, olang muda! Lepaskan golokku, bial kita mencoba dengan tangan kosong!"

Pujo menjadi gemas hatinya. Ia datang untuk membantu Rakyat Patih Kanuruhan dikeroyok, siapa tahu kini ia dihalangi seorang yang agaknya haus akan perkelahian! Ia melepaskan goloknya lalu mengirim serangan dengan Pethit Nogo yang ampuh.

"Hayaaa.....! Tunggu dulu.....!"

Hebat gerakan Ki Tejoranu karena tubuhnya sudah mencepat ke udara, jungkir balik beberapa kali dan ketika tubuhnya turun ke atas tanah, ia telah menyarungkan sepasang goloknya dan kini memasang kuda-kuda dengan tangan kosong! Kuda-kudanya kokoh kuat seperti batu gunung, tubuhnya agak merendah, tangan kanan dikepal mepet di lambung kanan sedangkan tangan kiri dengan ibu jari ditekuk ke tengah dan jari-jari lainnya lurus tegak, berdiri di depan dada!

Pujo yang tergesa-gesa ingin lekas dapat membantu ki patih, segera menerjang maju. Gerakannya adalah gerakan Bayu Tantra, ilmu pukulannya adalah Pethit Nogo, hebatnya bukan main, dahsyat bagaikan badai mengamuk, panas bagaikan kawah meletus!

"Haaiitt.....!" Ki Tejoranu kagum dan kaget menghadapi serbuan dahsyat ini, cepat kakinya bergerak miringkan tubuh dan tangannya menangkis dengan gerakan menekuk, lalu pada detik berikutnya tangan kanannya yang menempel

lambung tadi sudah mencuat ke depan dengan dua jari tangan, telunjuk dan jari tengah, mengarah pada mata lawan.

"Yaaaaattt!"

Hebat kesudahannya! Gempuran lengan tadi membuat tubuh Ki Tejoranu terdorong ke belakang, namun serangan jarinya ke arah mata membuat Pujo kaget sekali dan cepat-cepat mencelat mundur. Pujo melompat ke belakang dengan kaget sedang Ki Tejoranu terhuyung-huyung ke belakang, kuda-kuda kakinya tergempur oleh kekuatan mujijat Aji Pethit Nogo!

Pada saat itu, Narotama sudah mengamuk makin hebat karena Cekel Aksomolo tak dapat aktif lagi dalam pertempuran karena tubuhnya masih lemas dan mlemphem seperti kerupuk dingin.

Sudah ada sembilan orang perampok roboh olehnya. Melihat ini, Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso menjadi gentar juga. Ki Krendoyakso lalu membaca mantra, tangannya bertepuk tiga kali dan sekali ia berteriak seperti lolong serigala, keadaan di situ seketika menjadi gelap seperti diliputi halimun! Juga kolor sakti Ki Warok Gendroyono meledak-ledak hebat ditambah penggada Wojo Ireng diputar-putar.

Terpaksa Narotama yang maklum bahwa kepala rampok Bagelen itu mempergunakan ilmu hitam, meloncat ke belakang untuk menjaga diri dan memusatkan panca indera.

Karena keadaan gelap, otomatis pertandingan antara Pujo dan Ki Tejoranu berhenti dengan sendirinya. Pujo juga cepat melompat mundur dan berdiri tegak, bersedakep dan memusatkan panca indera untuk melawan pengaruh ilmu hitam. Pujo berdiri di sebelah barat dan Narotama berdiri di sebelah timur!

Yang merasa heran sekali adalah Joko Wandiro. Karena ia berada di atas pohon, agaknya dia seoranglah yang terbebas

daripada pengaruh ilmu hitam! Ia memang melihat betapa medan pertempuran itu menjadi gelap seperti tertutup awan hitam, akan tetapi ia dapat melihat betapa sibuknya para pengeroyok itu berkemas, menolong teman-teman yang luka, kemudian meninggalkan tempat itu tergesa-gesa.

Sedangkan kakek yang dikeroyok tadi dan ayahnya hanya berdiri saja bersedakap seperti arca, sama sekali tidak bergerak, juga tidak mencegah lawan mereka itu melarikan diri!

Narotama membuka matanya, menggerakkan kedua lengannya mendorong ke depan beberapa kali dan ambyarlah halimun gelap itu. Keadaan sebentar saja menjadi terang kembali dan di situ ternyata telah sunyi. Gerombolan musuh tadi sudah lenyap, seorangpun tak tampak. Yang tampak hanya seorang pemuda tampan yang tadi dilihatnya membantunya dan bertanding melawan Ki Tejoranu yang ampuh sepasang goloknya.

Pujo juga menghentikan samadhinya dan kini dia maju bertekuk lutut, bersembah sujud di depan Narotama. "Hamba menghaturkan sembah ke hadapan Gusti Rakyat Patih!" kata Pujo dengan hormat.

Narotama sejenak memandang tajam, lalu bertanya, nada suaranya lembut. "Orang muda, terima kasih atas bantuanmu. Musuh terlampau banyak dan amat kuat. Siapakah engkau, wahai orang muda yang perkasa?"

"Ampunkan hamba yang bodoh sehingga tidak berhasil membasmi orang-orang jahat yang menyerang paduka. Hamba bernama Pujo....."

"Pujo?" Narotama mengerutkan kening, pandang matanya tajam sekali penuh selidik ke arah orang muda yang masih berlutut itu. "Engkau dan Resi Bhargowo.....? "

Pujo terheran. "Resi Bhargowo adalah guru dan ayah mertua hamba....."

"Jagad Dewa Batara! Engkaukah yang bernama Pujo? Heh, Pujo apakah engkau kira dosa-dosamu dapat kau tebus hanya dengan membantuku tadi?"

Pujo makin terheran, mengangkat mukanya memandang wajah ki patih. Namun ia segera menundukkan mukanya lagi, tak kuasa lama-lama menentang pandang mata yang tajam berwibawa itu. "Ampun, gusti patih. Sesungguhnya hamba tidak mengerti apa gerangan maksud kata-kata paduka tadi."

"Heh, Pujo! Masih berpura-pura lagi-kah engkau? Engkau dan Resi Bhargowo telah berusaha memberontak kepada Kahuripan! Masih engkau hendak menyangkal?"

Andaikata ada petir menyambar kepalanya di saat itu, belum tentu Pujo akan sekaget ketika mendengar ucapan ini. Kembali ia menengadah dan memandang kali ini lebih berani terdorong kebersihan hatinya.

"Sama sekali tidak, gusti patih! Mana hamba berani memberontak?"

Narotama tersenyum.

"Hemm, orang muda. Kulihat engkau seorang yang cukup perkasa. Orang yang melakukan sesuatu, baik atau keliru, akan tetapi berani mempertanggung jawabkan perbuatannya, dialah baru disebut gagah. Kau yang semuda dan segagah ini apakah hendak menyangkal hal-hal yang telah kau lakukan? Bukankah engkau telah menyerbu Kadipaten Selopenangkep, membuat kekacauan di sana, berusaha membunuh Adipati Joyowiseso dan melakukan perbuatan-perbuatan terkutuk?"

Lega kini hati Pujo. Kiranya itukah yang dijadikan alasan dia memberontak? Ternyata orang telah memutarbalikkan fakta, menyampaikan kepada ki patih secara terbalik sehingga dia yang terkena fitnah memberontak!

"Sesungguhnya tidak salah berita itu, gusti. Hamba telah menyerbu Kadipaten Selopenangkep dan mengamuk untuk

membalas dendam kepada Raden Wisangjiwo yang telah menghancurkan kebahagiaan hidup hamba. Semata-mata karena permusuhan pribadi hamba dengan Wisangjiwo sajalah yang mendorong hamba membikin huru-hara di Kadipaten Selopenangkep. Bukan sekali-kali dengan maksud memberontak kepada Mataram! "

"Hemm..... hemm....., aneh. Hal ini masih memerlukan bukti dan penyelidikan yang lebih mendalam. Apakah paman Resi Bhargowo berniat memberontak atau tidak, sukar dikatakan pada saat ini. Akan tetapi agar lebih mudah aku melakukan penyelidikan, permusuhan pribadi apakah yang terjadi antara engkau dan Wisangjiwo sehingga engkau menyerbu Kadipaten Selopenangkep?"

Pujo menarik napas panjang. Peristiwa itu telah lama berlalu telah terpendam sebagai rahasia hidupnya. Akan tetapi kini menyangkut urusan yang lebih gawat, disangka dia memberontak. Pula, ki patih ini terkenal sebagai seorang bijaksana dan sakti mandraguna, apa salahnya menceritakan peristiwa itu agar mendapat pengadilan? Sekali lagi ia menarik napas menguatkan batinnya lalu berkata,

"Sudah lama terjadinya, gusti patih. Sepuluh tahun lebih yang lalu, hamba bersama isteri hamba sedang bertapa dalam Guha Siluman. Malam hari itu muncullah Wisangjiwo di guha dan agaknya ia tertarik kepada isteri hamba, lalu bersikap kurang ajar. Kami lalu berkelahi, akan tetapi Wisangjiwo mempergunakan kecurangan dan hamba terpukul pingsan. Dalam keadaan seperti itu, Wisangjiwo lalu..... lalu....." Pujo tak kuasa melanjutkan ceritanya.

"Hemmm....." Narotama meraba jenggotnya dan mengangguk-angguk, keningnya berkerut, ia dapat menduga apa yang terjadi selanjutnya. "Dia lalu menggagahi isterimu, bukan?"

Pujo mengangguk.

"Bukankah isterimu itu puteri Resi Bhargowo?"

"Betul, gusti patih."

"Lalu ke mana sekarang isterimu?"

"Itulah, gusti. Isteriku lari dan sampai kini hamba tak pernah bertemu dengannya. Kebahagiaan hidup hamba hancur dan karena itulah maka hamba menyerbu ke Selopenangkep untuk membalas dendam kepada Wisangjiwo."

"Hemm, Pujo! Engkau mendendam kepada Wisangjiwo, itu sudahlah pantas. Akan tetapi keluarganya tidak berdosa, tidak tahu-menahu, mengapa engkau mengganggu keluarganya?"

"Karena Wisangjiwo tidak berada di Selopenangkep, hamba menjadi mata gelap....." jawab Pujo menyesal.

"Dan engkau perkosa pula isterinya dan bunuh anaknya?"

"Tidak! Demi para dewata, tidak, gusti! Biarlah Sang Hyang Batara Syiwa mendatangkan hukum seberatnya kepada hamba kalau hamba melakukan kedua hal itu!" Pujo berkata dengan lantang, dan sejenak dua pasang sinar mata bertemu, yang satu penuh selidik, yang kedua menentang berani.

Narotama mengangguk-angguk. "Di mana engkau tinggal sekarang?"

"Di muara Sungai Lorog, gusti."

"Engkau tahu tentang pusaka Mataram yang hilang?"

"Pusaka? Hilang? Hamba tidak tahu, gusti. Selama peristiwa jahanam yang menimpa diri hamba itu, hamba tidak pernah lagi memasuki dunia ramai."

Kembali Narotama mengangguk-angguk. "Mari kulihat tempatmu. Betapapun juga sudah menjadi tugasku untuk memeriksa dan membuktikan bahwa engkau benar-benar tidak berniat memberontak dan pula tidak tahu akan pusaka yang hilang."

Kedua orang itu lalu meninggalkan hutan, jalan berdampingan sambil bercakap-cakap. Setelah mereka pergi jauh, barulah Joko Wandiro berani turun dari atas pohon.

Tubuhnya masih gemetar. Ia tadi telah mendengarkan semua percakapan itu dan jantungnya serasa ditusuk-tusuk. Ibunya telah digagahi! Ibunya telah diperkosa Wisangjiwo! Keparat! Teringat akan nasib ibunya, Joko Wandiro menajutuhkan diri di bawah pohon dan sejenak ia duduk termenung.

Tidak menangis akan tetapi kedua matanya mengalirkan air mata yang menetes-netes sepanjang kedua pipinya. Ayahnya melarangnya menangis. Seorang laki-laki tidak layak meruntuhkan air mata, kata ayahnya. Diapun tidak sudi menangisi.

Dalam tiga hari ini ayahnya hendak pergi mencari Wisangjiwo, dan dia ditinggal, disuruh tinggal bersama penduduk pedukuhan! Tidak puas hati Joko Wandiro, akan tetapi ia tidak berani membantah kehendak ayahnya. Lalu ia teringat akan tugasnya, disuruh mencari kuda tunggang yang baik.

Teringat akan ini, ia lalu melanjutkan perjalanan, berlari meninggalkan hutan itu menuju ke pedukuhan.

Di hutan terakhir di luar dukuh itu terdapat sebuah belik (danau kecil) yang airnya jernih sekali. Timbul keinginan hatinya untuk mandi karena tubuhnya terasa panas setelah berlari-larian tadi.

Ditanggalkannya semua pakaiannya dan segera ia meloncat ke dalam air yang jernih dan dingin dan berenang ke sana ke mari. Lenyaplah semua kesedihannya karena teringat ibunya tadi. Segar rasa tubuhnya, dan ia cepat-cepat naik ke darat mengenakan pakaiannya lagi. Pada saat itulah ia mendengar suara berkeritik yang menyakitkan telinga. Teringat ia akan cantrik tua renta bertasbih yang dibencinya. Agaknya terjadi pertempuran lagi, pikirnya. Dengan hati berdebar tegang ia

berindap-indap menuju ke arah suara dan mengintai dari balik pohon.

Benar saja dugaannya. Cekel Aksomolo bertanding, disaksikan oleh lima orang perampok tinggi besar. Siapakah yang menjadi lawannya? Bukan lain adalah Ki Tejoranu, si ahli sepasang golok!

"Uuh-huh-huh, kau orang tidak setia kawan! Kau percuma saja menjadi sekutu! Pura-pura suci dan gagah, tidak mau menyerang Narotama. Orang macam kau ini kalau tidak dibasmi, kelak tentu akan mencelakakan belaka, huh-huh-huh!" Cekel Aksomolo mengobat-abitkan tasbihnya yang mengeluarkan bunyi berkeritik aneh.

Ki Tejoranu tidak menjawab karena orang ini benar-benar terdesak oleh tasbih yang mengeluarkan hawa mujijat itu.

Biarpun sepasang goloknya bergerak cepat, namun semangatnya seakan-akan terbetot dan dipengaruhi suara tasbih dan suara Cekel Aksomolo. Makin kacaulah permainan goloknya dan tiba-tiba terdengar suara "rrrrrrkkkkk!" nyaring sekali dan..... tubuh Ki Tejoranu terguling, seluruh tubuhnya lemah seakan-akan semua ototnya dilolosi dari tubuh.



Inilah pengaruh tasbih sakti yang ampuhnya mengerikan itu! Cekel Aksomolo terkekeh dan menghampiri dengan sikap mengancam, "Hua-hah-hah, mampus kau sekarang!" Tasbihnya menghantam ke arah kepala. Biarpun Ki Tejoranu

sudah lemas tubuhnya, namun ia memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Di saat sinar tasbih menyambar, ia masih mampu menggulingkan tubuhnya mengelak.

"Bresss!"

Batu dan tanah muncrat berhamburan karena hantaman tasbih menggantikan kepala Ki Tejoranu yang sudah berhasil bergulingan menjauhkan diri.

"Uuh-huh-huh, punya aji trenggiling agaknya! Hayo, ajar dia! Bacok dia, cacah-cacah jadikan abon (daging halus)!" Cekel Aksomolo memerintah lima orang perampok yang berada di situ.

Dia sendiri ogah kalau harus mengejar-ngejar lawan yang biarpun sudah tak dapat melawan namun masih mampu bergulingan cepat itu. Dia malas untuk bermain kucing-kucingan. Lima orang perampok tinggi besar itu mencabut golok dan ramailah mereka mengejar dan membacok.

Namun Ki Tejoranu memang hebat. Tubuhnya bergulingan dan mencelat-celat seperti seekor kucing kepanasan. Namun, karena tenaganya sudah hampir habis akibat pengaruh tasbih mujijat, beberapa bacokan mengenai paha dan pangkal lengannya.

Ia tidak mengeluh, hanya tertawa mengejek dan tidak menyerah, bahkan kini pengaruh tasbih makin menipis dan ia dapat berusaha membalas dengan tendangan-tendangan dari bawah.

Wandiro adalah seorang anak yang memiliki dasar pemberani dan juga gagah. Menyaksikan betapa seorang yang sudah kalah kini dikeroyok dan disiksa, membayangkan betapa ia akan menyaksikan penyembelihan yang kejam sekali, ia tidak dapat menahan gejolak hatinya dan ia melompat keluar sambil me-maki-maki,

"Orang-orang tidak tahu malu! Mengeroyok seorang yang sudah terluka dan tidak pandai melawan, sungguh tak tahu malu!" Ia berdiri dengan tubuh tegak, kedua tangannya bertolak pinggang, matanya berkilat-kilat marah.

Lima orang perampok itu terkejut dan marah, apalagi ketika menengok dan melihat bahwa yang memaki mereka hanyalah seorang laki-laki berusia satu duabelas tahun, kemarahan mereka memuncak.

Serentak mereka menerjang untuk membunuh Joko Wandiro.

Namun anak itu bukanlah sembarang anak yang mudah dibunuh begitu saja. Melihat datangnya golok yang bersinar-sinar membacok ke arahnya, sigap ia meloncat ke belakang, lalu memasang kuda-kuda dan matanya tajam memandang ke depan, siap untuk melawan mati-matian seperti yang diajarkan ayahnya.

"Uuuh-huh-huh....., jangan bunuh dia,, Tangkap hidup-hidup anak kadal ini!" Cekel Aksomolo berkata ketika mengenal anak yang telah mengencinginya dalam pertandingan mengeroyok Rakyat Patih Kanuruhan.

"Tangkap hidup-hidup, serahkan padaku, akan kuminum darahnya setetes demi setetes! Uh-huh-huh!"

Para perampok merasa heran mengapa kakek itu demikian membenci anak ini, akan tetapi mereka tidak berani membantah.

"Wah, celaka, si keparat menghilang!" Tiba-tiba seorang di antara mereka berteriak ketika teringat kepada Ki Tejoranu dan menengok, ternyata orang itu telah lenyap.

"Uuuuuh, biarkan saja, dia tidak ada artinya. Anak ini lebih penting, tangkap dia, jangan sampai hamburkan darahnya, akan kuhisap semua sampai habis!"

Cekel Aksomolo berseru lagi. Dia amat benci kepada anak ini, yang telah melakukan sirikan atau pantangannya, dan dia baru akan puas kalau dapat menghisap habis darah anak ini, selain untuk membalas dendam kemarahannya, juga ia tahu bahwa anak ini bukan anak biasa dan darahnya tentu akan menguatkan tubuhnya.

Lima orang perampok segera menyimpan goloknya dan seorang di antara mereka yang memandang rendah seorang anak kecil, segera maju menubruk. Kedua tangannya dikembangkan, jari-jari tangannya terbuka seperti seekor harimau menubruk kelinci.

"Bruuuukkk! Uuhghh.....!" perampok ini merangkak bangun kembali dengan napas terengah-engah sesak karena tadi ia menubruk angin, bahkan menubruk tanah yang keras sehingga dia merasa terasam. Kiranya ketika ia menubruk, Joko Wandiro sudah bergerak cepat sekali menyelip ke bawah ketiak kanan, tidak lupa ia mengaitkan kakinya ke kaki lawan yang sedang condong menubruk ke depan sehingga tanpa dapat dicegah lagi perampok itu jatuh tertelungkup menubruk tanah!

Perampok itu marah dan bangkit lagi, kini bersama empat orang kawannya mereka mengurung Joko Wandiro. Anak ini maklum bahwa ia dalam bahaya, namun sedikit-pun ia tidak gentar. Ia menggerakkan kedua kakinya perlahan, mengatur sikap dan kuda-kuda, matanya mengerling-ngerling tajam ke arah lima orang pengurungnya, menanti gerakan mereka.

Ia sudah sering berlatih dengan ayahnya menghindarkan serangan ombak yang memercik pecah, maka ia dapat bergerak gesit. Hanya diam-diam ia mengharapkan lima orang ini tidak akan menerjang dalam detik yang bersamaan, maka untuk itu ia sengaja memancing dan mendekatkan diri dengan orang yang tadi mencium tanah. Anak ini memang cerdik sekali. Ia tahu bahwa perampok yang telah terbanting tadi tentu lebih bernafsu untuk menerkamnya daripada empat

yang lain. Oleh karena inilah ia sengaja mendekat kepada perampok yang matanya agak juling ini, bahkan ia berkata mengejek.

"Bagaimana? Ampeg (sesak) tidak pulung hatimu, pak de?"

Tentu saja perampok juling ini menjadi luar biasa marahnya, darahnya bergolak naik ke muka sehingga sukar baginya untuk mengeluarkan kata-kata makian yang terlontar dari dalam hati yang panas. Hanya ludah-ludah yang menyembrot dan mulutnya membuih, hidungnya yang pesek itu bergerak-gerak, cuping hidungnya kembang kempis seperti hidung kuda ketakutan.

Akhirnya keluar juga suaranya bersama air ludah.

"Bocah kumentus (sombong), bocah nyelelek, gembedig urakan! Ooohhh, kalau tidak dilarang Ki Cekel, ingin kujuwing-juwing (robek) mulutmu!"

Sambil berkata demikian ia menubruk dan tangan kirinya menempi-ling (menampar) kepala, tangan kanannya mencengkeram ke arah pundak untuk menangkap anak ini seperti yang diperintahkan Cekel Aksomolo.

Girang hati Joko Wandiro. Pancingannya berhasil dan dengan pendahuluan oleh si juling ini berarti ia tidak akan menghadapi serangan serentak dari lima orang itu. Kalau mereka menyerang bertubi-tubi saja ia sama sekali tidak khawatir.

Cepat ia mengerahkan Aji Bayu Tantra yang biarpun belum ia kuasai sepenuhnya, namun cukup membuat tubuhnya dapat bergerak jauh lebih cepat daripada gerakan lawan. Dengan gerakan yang amat cepat ini mudah saja baginya untuk menggeser kaki mengatur langkah mengelak daripada terjangan si juling.

Aji Pethit Nogo adalah aji pukulan yang luar biasa ampuhnya, pukulan yang mempergunakan jari-jari tangan,

sepuluh buah banyaknya dan semuanya dipergunakan. Tidaklah mudah untuk menguasai aji yang mujijat ini, maka Joko Wandiro yang baru berusia dua belas tahun belum pula mewarisi aji ini. Namun ayahnya yang menggembelngnya sejak kecil telah melatih jari-jari tangan anak ini sehingga jari-jari tangannya sudah dapat ia pergunakan dan ia isi dengan pengerahan tenaga.

Biarpun belum mempelajari Aji Pe-thit Nogo, Joko Wandiro sejak beberapa tahun telah diberi pelajaran tentang letak-letak jalan darah dan otot dalam tubuh sehingga ia tahu bagian mana yang lemah. Begitu tubuhnya miring dan kedua lengan tangan si juling hanya beberapa senti meter menyambar di samping kepala dan pundak, cepat tangan anak ini bergerak pula.

Mula-mula jari telunjuk tangan kanannya meluncur dan menusuk jalan darah di pergelangan tangan kiri si juling yang menyambar lewat di atas kepalanya.

"Athoooooww!"

Si juling berteriak kesakitan karena merasa betapa lengan kirinya itu seakan-akan lumpuh dan sakit sekali. Akan tetapi ia tetap saja melanjutkan cengkeraman tangan kanannya ke arah pundak Joko Wandiro. Akan tetapi kembali tangan kiri Joko Wandiro berkelebat, telunjuk dan jari tengah tangan kirinya sudah menusuk ke arah belakang siku lawan.

"Assshhhh.....!" Si juling mendesis karena merasa seakan-akan otot lengan kanannya putus! Ia melangkah mundur, menggerak-gerakkan kedua lengannya untuk mengusir pegal linu seperti tingkah Dursosono dalam panggung wayang orang!

Empat orang perampok lain segera maju dan menyerang bertubi-tubi. Namun hal ini sudah diperhitungkan Joko Wandiro sehingga ia cepat menyelinap di antara hujan kepala

dan tamparan itu, menyelinap di antara tangan-tangan yang kotor dan besar, sebesar kepalanya.

Begitu cepat gerakan anak ini sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak pernah dapat mengenainya, paling hebat hanya menyerempet saja. Iapun berusaha membalas dan beberapa kali kepalan tangannya yang kecil bertemu lambung dan perut yang gendut lunak.

Namun para perampok itu adalah orang-orang yang tebal kulitnya. Apakah artinya pukulan dan tendangan kaki Joko Wandiro yang kecil? Mereka mendesak lagi sambil memaki-maki seperti tingkah laku lima ekor kucing kaku mengejar-ngejar seekor tikus yang gesit.

Akhirnya Joko Wandiro tertangkap juga ketika dari belakangnya, sebuah, lengan yang kurus kering menyambar. Tahu-tahu tengkuknya telah ditampar jari-jari kecil kering, akan tetapi mengandung tenaga mujijat sehingga anak ini merasa nanar dan roboh terguling. Si juling segera menubruk dan memeluknya kuat-kuat. Demikian kuatnya si juling ini menyikap sehingga Joko Wandiro merasa napasnya sesak.

"Eh..... eh....., mengapa tidak kaubunuh saja aku? Aha, kau takut kepada kakek tua renta itu, bukan? Ha-ha-ha, lucunya. Orang-orang tinggi besar dan kuat seperti kalian berlima ini masa takut kepada seorang kakek yang sudah mau mampus?"

Si juling marah sekali dan ingin ia sekali gencet membunuh anak ini, juga empat orang perampok lain mendongkol sekali. Hanya karena ada Cekel Aksomolo maka mereka tidak berani membunuh anak ini, sekarang diejek oleh Joko Wandiro tentu saja mereka diam-diam mendongkol pula kepada kakek itu, akan tetapi mereka hanya berani memandang dengan mata mereka yang besar-besar dan melotot.

"Huhh-huh-huh, bocah setan, bocah kurang ajar, kau tidak tahu siapa eyangmu ini. Siapakah yang berani main-main

dengan aku? Huuh-huh-huh! Hayo mundur kalian! Dan cari tua bangga pelo yang melarikan diri tadi, tangkap dia dan seret ke sini!"

Lima orang tinggi besar itu mengundurkan diri dan lenyap di antara pohon dan gerumbul dalam usaha mereka mencari jejak Ki Tejoranu. Sementara itu, melihat lima orang tinggi besar pergi dan ia hanya berhadapan dengan kakek tua renta, Joko Wandiro lalu berkata,

"Akupun mau pergi!" Maka larilah ia.

"Eeittt..... eittt..... nanti dulu, cah bagus. Kau menggelinding ke sinilah!" Tangan Cekel Aksomolo digerakkan dan..... tubuh Joko Wandiro terguling roboh lalu bergulingan mendekatnya kembali! Anak itu hanya merasa seakan-akan tubuhnya dirobuhkan dan ditiup angin yang kuat sekali.

Ketika ia meloncat berdiri, ia telah berada di depan kakek itu kembali yang telah memegang lengannya dengan jari-jari tangan kurus bengkok-bengkok tinggal kulit membungkus tulang. Diam-diam anak ini bergidik ngeri dan maklumlah ia bahwa kakek ini amat sakti, bahkan yang menjatuhkannya dalam pengeroyokan tadipun kakek inilah.

Akan tetapi ia tidak memperlihatkan muka takut, berdiri tegak dan memandang kakek itu dengan sepasang matanya yang hitam tajam bersinar-sinar.

Biarpun hatinya benci sekali kepada anak ini yang pernah membikin malu kepadanya, namun diam-diam Cekel Aksomolo menjadi kagum, bocah pilihan, pikirnya dan hatinya girang sekali.

Darah anak ini tentu hebat, dan merupakan obat yang amat kuat bagi seorang kakek seperti dia. Ia tahu bahwa sekutunya, Ki Krendoyakso, meyakinkan ilmu yang amat hebat dan untuk itu Ki Krendoyakso memilih bayi-bayi yang baik dan..... memakan daging minum darahnya! Anak laki-laki yang ditawannya ini amat baik dan sebagai seorang ahli Cekel

Aksomolo dapat melihat bahwa kalau anak ini mendapat didikan ilmu, kelak tentu akan menjadi seorang gembengan yang luar biasa dan sakti. Oleh karena itu, tulang sumsum dan darah anak ini tentu merupakan penguat yang amat berguna bagi tubuhnya yang sudah mulai lapuk karena usia tua.

"Bocah bagus, siapa nama mu?" Cekel Aksomolo mengelus-elus dagu dan pipi Joko Wandiro, kelihatannya menyayang padahal ia menahan air liurnya.

"Namaku Joko Wandiro!" jawab anak itu dengan suara tenang dan berani.

Seketika Cekel Aksomolo melongo, matanya terbelalak dan biji matanya bergerak-gerak ke kanan kiri membayangkan ketololan, mulutnya ternganga memperlihatkan gusi kebiruan yang ompong. Sampai lama ia ketap-ketip (terkesima berkedip-kedip), baru ia dapat berseru,

"Aduh-duh-duh-duhhhh..... siapa sangka..... ?? Kau kiranya Joko Wandiro? Uhuh - huh - huh, bertahun-tahun dicari datang-datang mengencingi orang yang ikut mencarimu. Aduh, raden, kau adalah putera Kadipeten Selopenangkep. Kau cucu Adipati Joyowiseso.....huh-huh-huh!"

"Tidak.....! Kau melantur! Aku bukan anak adipati! Lepaskan aku....."

"Uuuh-huh-huh, kau memang diculik orang sejak kecil, raden. Kau putera Raden Wisangjiwo..... kau....."

"Bohong! Kakek tua bangsa suka bohong!" Tiba-tiba Joko Wandiro merengngutkan lengannya terlepas dari pegangan kakek itu dan tangan itu bergerak cepat.

"PlakkkM"

Tepat sekali pipi kiri Cekel Aksomolo kena ditampar oleh Joko Wandiro, kemudian anak itu membalikkan tubuh dan melarikan diri. Namun sekali lagi ia terguling roboh oleh gerak tangan Cekel Aksomolo yang meniupkan angin pukulan hebat.

"Wuh-huh-huh, sial dangkalan aku! Tak jadi minum darah bersih dan menghisap sumsum murni, malah mendapat tamparan. Uuuh, anak baik, mau tidak-mau kau harus ikut dengan eyangmu, menghadapi kakekmu sang adipati! Huuh-huh, setidaknya aku berjasa besar mendapatkan kembali Joko Wandiro.....!"

Kakek itu menyambar tubuh Joko Wandiro yang masih rebah, lalu berjalan amat cepat seperti terbang meninggalkan tempat itu sambil mengempit tubuh Joko Wandiro yang tak dapat meronta sama sekali.

Berhari-hari Cekel Aksomolo melakukan perjalanan menuju ke Kadipaten Selopenangkep, hanya berhenti untuk mengaso di waktu malam dan makan. Joko Wandiro mulai merasa gelisah, sungguhpun ia tidak mau memperlihatkannya sama sekali di depan kakek yang bernama Cekel Aksomolo itu. Beberapa kali di waktu kakek itu tidur mendengkur, ia berusaha melarikan diri.

Namun, belum jauh ia lari, ia terjungkal dan bergulingan kembali ke dekat kakek itu yang tertawa-tawa dan selalu bersombong,

"Tak mungkin kau dapat melarikan diri kalau Cekel Aksomolo yang sakti mandraguna tidak menghendaknya, raden. Kau menurut sajalah kuhaturkan ke hadapan eyangmu adipati dan kelak aku akan suka sekali menjadi gurumu, heh-heh-heh!"

Semenjak kecil Joko Wandiro belajar ilmu dari ayahnya, oleh karena itu ia amat suka akan ilmu kesaktian. Ia tahu bahwa kakek tua yang buruk rupa ini amat sakti dan ia tentu akan senang sekali menjadi muridnya kalau saja si kakek tidak begini jahat. Kakek ini jahat, dan tukang pembohong, atau mungkin juga gila mengatakan bahwa dia putera Wisangjiwo! Mana ada yang lebih gila dari ini? Justeru Wisangjiwo musuh besarnya, telah menghina ibunya, Wisangjiwo yang membuat

dia tidak beribu dan tidak pernah melihat bagaimana wajah ibunya.

Wisangjiwo musuh yang sekali waktu harus ia bunuh. Akan tetapi kakek ini mengatakan dia putera Wisangjiwo dan cucu adipati Selopenangkep? Gila! Betapapun saktinya, ia tidak sudi menjadi murid Cekel Aksomolo dan selalu berusaha untuk melarikan diri.

Tiga hari kemudian Cekel Aksomolo mengajaknya beristirahat di dalam sebuah hutan jati.

Kadipaten Selopenangkep tidak jauh lagi. Dengan ilmu lari cepatnya yang hebat, besok pagi akan sampai. Saking lelahnya Cekel Aksomolo melepaskan Joko Wandiro, lalu bersandar pohon dan sebentar kemudian bunyi dengkurnya keluar masuk bibirnya yang kering.

Joko Wandiro juga merasa amat lelah, dan lapar. Sejak kemarin ia tidak mau makan karena makanan kakek itu jorok (kotor) sekali, kadang-kadang kalau membunuh binatang lalu dimakan mentah-mentah begitu saja! Kini melihat kakek itu tidur mendengkur, ia mencari akal untuk dapat melepaskan diri.

Tak pernah ia menyalahkan kesempatan untuk lari. Akan tetapi sudah beberapa kali, biarpun kakek itu kelihatannya tidur nyenyak, apabila ia lari, selalu ia tertangkap kembali oleh kakek yang kelihatan pulas itu. Maka kali ini ia tidak mau lari lagi, dan memutar otak mencari akal.

"Kalau aku lari, dia tentu tahu seperti biasa," pikirnya. "Kalau bisa kubunuh dia..... tapi dia sakti, mana mungkin kubunuh dia.....?" Joko Wandiro duduk bertopang dagu, matanya kadang-kadang melirik kakek yang tidur itu penuh perhatian, mencari akal.

Kemudian ia mengenangkan betapa kakek sakti ini dalam pertandingan melawan kakek sakti yang disembah ayahnya dan disebut Rakyana Patih oleh ayahnya. Hebat pula senjata

tasbih yang mengeluarkan bunyi mujijat. Joko Wandiro melirik tasbih itu yang selalu tergantung pada lengan kiri Cekel Aksomolo. Apakah di tasbih itu terletak kesaktiannya? Teringat ia betapa bunyi tasbih itu membuatnya pening, menggigil kedinginan sehingga ia terkencing-kencing. Teringat pula ia betapa karena tak tertahankan lagi, ia kencing dari atas pohon dan sengaja ia mengencingi kakek ini. Joko Wandiro tersenyum geli, akan tetapi segera ia teringat betapa setelah tersiram kencingnya, kakek ini terhuyung-huyung, terbatuk-batuk, kemudian merangkak keluar dari medan pertandingan seperti orang yang kehabisan tenaga.

Joko Wandiro kini berdiri, matanya menatap tajam kepada kakek yang masih mengorok itu. Itukah agaknya pengapesannya? Air kencing?.

Joko Wandiro seorang anak yang cerdik dan berani. Ia toh sudah berada dalam tawanan kakek ini. Apapun akan jadinya terserah di tangan kakek ini. Mengapa tidak berusaha untuk keselamatannya sendiri? Menggantungkan nasib, menyerah kepada kakek atau kepada lawan, bukanlah laku seorang gagah.

Dengan hati-hati Joko Wandiro mengingsut-ingsut perlahan, menggerakkan pantatnya memutar kakek itu sampai akhirnya ia tiba di belakang batang pohon yang disandari Cekel Aksomolo.

Kemudian ia bangkit berdiri dengan hati-hati tanpa menimbulkan suara, memaksa diri mendorong keinginan kencing, lalu membuka celananya membuang air kecil, mengarahkan air kencingnya menyiram kepala Cekel Aksomolo yang masih mendengkur!

"Wajoowwww! Bocah setan! Cindil anak tikus!"

Cekel Aksomolo melompat cepat sehingga tidak terkena air kencing. Saking kagetnya Joko Wandiro seketika berhenti

kencingnya dan menutup kembali celananya, berdiri memandang kakek. itu dengan mata terbelalak kaget.

Cekel Aksomolo menangkap pergelangan tangannya, menguncang-guncang tubuh anak itu dan bertanya,

"Siapa memberitahumu akan rahasiaku? Siapa? Hayo bilang, siapa yang membocorkan rahasiaku!"

"Rahasia pengapesanmu? Semua orangpun tahu! Yang membocorkan adalah ayahku, kau mau apa?" Joko Wandiro yang sudah nekat karena tidak melihat jalan lain untuk membebaskan diri, kini sengaja menggunakan nama ayahnya untuk menakut-nakuti kakek menyebabkan ini.

Cekel Aksomolo berjingkrak-jingkrak marah.

"Apa? Ayahmu? Raden Wisangjiwo mana tahu akan rahasiaku?"

"Raden Wisangjiwo boleh mampus di neraka jahanam!" Joko Wandiro menyumpah marah.

"Ayahku bernama Pujo, seorang gagah perkasa, jagoan, sakti mandraguna yang bertapa di muara Sungai Lorog! "

Kini Cekel Aksomolo yang melengak heran sampai mulutnya terbuka lebar-lebar. Saking kaget dan herannya mendengar ini, ia sampai lupa akan kemarahannya.

Baru sesaat ia berkata, "Uuuuh-huh, demi setan wewe tetekan! Kau anak Pujo? Laeeee , laeee, bagaimana ini ? Kau putera Wisangjiwo dan Pujo..... si keparat itu, dialah orangnya yang menculikmu dari Kadipaten Selopenangkep!"

"Bohong! Bohong.....! Kau kakek busuk, kakek jahat! Pujo adalah ayahku! Wisangjiwo boleh mampus, Kadipaten Selopenangkep boleh hancur-lebur, siapa peduli? Ayahku bernama Pujo, seorang ksatria sejati!"

Pada saat itu terdengar lengking tinggi mengerikan, seakan-akan menyambut atau menjawab ucapan Joko

Wandiro yang diucapkan keras-keras itu. Cekel Aksomolo sendiri sampai tersentak kaget mendengar suara ini. Tidak ada binatang hutan seperti itu suaranya, juga tak mungkin manusia. Hanya peri dan iblis saja agaknya yang dapat mengeluarkan suara seperti itu, lengking tinggi menusuk jantung. Hati kakek itu tidak enak, segera ia menangkap pergelangan tangan Joko Wandiro.

. "Hayo kita pergi dari sini! Biar di Selopenangkep nanti kau membantah kakekmu sendiri....."

"Tidak mau! Tidak sudi! Kakek jahat, lepaskan aku!"

Joko Wandiro meronta-ronta. Namun Cekel Aksomolo tidak memperdulikannya dan menyeretnya untuk cepat-cepat pergi dari hutan itu.

Tiba-tiba tampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu seorang kakek sudah berdiri menghadangnya dengan sepasang golok di kedua tangan. Dia ini bukan lain adalah Ki Tejoranu yang segera berkata mengejek,

"Cekel Aksomolo! Seolang tua bangka macam kau memaksa dan menghina anak kecil, akulah lawanmu, tua sama tua!" Cekel Aksomolo marah bukan main. Tentu saja ia sama sekali tidak takut kalau hanya pertapa Sarangan ini yang muncul.

"Uuhhh-huh, kau pecundang, kau sudah keok (kalah) sekarang berani muncul lagi? Minta mampus? Uuhh, dasar bosan hidup!"

Tiba-tiba kakek ini menggerakkan jari tangannya memencet kedua pundak Joko Wandiro. Anak ini mengeluh perlahan dan roboh terguling, tak dapat bangun lagi karena ia merasa seluruh tubuhnya lumpuh. Ia hanya dapat memandang ke arah dua orang kakek itu yang sudah bertanding.

Betapapun hebat permainan sepasang golok di tangan Ki Tejoranu dan betapa mahirnya akan ilmu meringankan tubuh,

namun menghadapi Cekel Aksomolo, ia masih kalah tinggi ilmunya.

Cekel Aksomolo mengandalkan kesaktiannya kepada ilmu hitam yang mujijat, tidak seperti Ki Tejoranu yang semata-mata mengandalkan Ilmu silatnya. Walaupun tasbih yang digerakkan itu tidak amat cepat, namun dari tasbih itu keluar segulung sinar hitam yang luar biasa ampuhnya, yang seakan-akan merupakan tangan-tangan iblis menghalau gulungan sinar golok. Sambil memutar tasbih ini Cekel Aksomolo bersumbar,

"Heh Ki Tejoranu manusia berlidah pendek! Kau bertapa dan belajarlah dua windu lagi, baru boleh mencoba kesaktian Cekel Aksomolo, huh-huh-huh! Akan tetapi sekarang sudah terlambat, karena aku tidak akan memberi kesempatan kepadamu untuk belajar lagi.. Terimalah kematianmu!"

Tiba-tiba tangan kiri pertapa di lereng Wilis ini bergerak dan sesosok sinar hitam menyambar ke depan, menyambar sambil mengeluarkan suara mendesing. Inilah senjata rahasia yang amat ampuh dari Cekel Aksomolo, yaitu senjata rahasia ganitri yang sebenarnya biji-biji tasbih.

Bukan main ampuhnya senjata rahasia ini, karena walaupun hanya sebutir benda kecil terbuat daripada kayu hitam, namun jika sekali melesat dari tangan sakti dapat mengejar lawan seperti seekor lebah yang berbisa.

Ki Tejoranu terkejut sekali, cepat golok kanannya menyampok benda kecil itu sedangkan golok kirinya masih sibuk melayani untaian tasbih yang menyambar-nyambar dikepalanya.

"Tringg...!!!"

Ganitri yang kecil itu tersampok, akan tetapi tidak runtuh atau terlempar jauh, bahkan berputaran dan menghantam ke arah mukanya! Ki Tejoranu makin kaget, cepat ia meloncat ke belakang, akan tetapi terlambat! Ganitri telah menyambar dan

mengenai pundaknya! Begitu mencium darah, senjata rahasia ganitri yang luar biasa ini terbang kembali ke tangan kiri Cekel Aksomolo yang tertawa terkekeh-kekeh melihat Ki Tejoranu roboh terjengkang lalu bergulingan dengan sepasang goloknya masih menyambar-nyambar melindungi tubuh.

Diam-diam kakek bongkok ini kagum bukan main. Betapa orang yang sudah terluka dan roboh masih dapat menggunakan sepasang golok melindungi tubuh seperti itu benar-benar membuktikan kemahiran permainan golok yang hebat.

Maklum bahwa luka akibat ganitri yang berbisa akan mendatangkan maut kepada lawannya, Cekel Aksomolo tidak memperdulikan Ki Tejoranu lagi, melainkan membalikkan tubuh hendak membawa pergi Joko Wandiro.

Akan tetapi alangkah kaget hatinya, sampai dia berdiri terlongong. Joko Wandiro telah bangun dan berdiri di tempat itu, dan di sebelahnya berdiri seorang wanita muda yang cantiknya bukan kepalang! Seorang wanita muda yang memiliki wajah, kulit, dan bentuk tubuh yang hanya pantas dimiliki seorang bidadari kahyangan! Mata Cekel Aksomolo yang berminyak kalau melihat wanita ayu ini seperti hendak terloncat keluar dari tempatnya. Jantungnya mencak-mencak dalam dada, pandang matanya seperti hendak menelan bulat-bulat dan hatinya berbisik,

"..... wadouhhh, denok montok kinyis-kinyis...." dan seperti seorang mengidam yang melihat mangga, air liurnya menitik turun dari kedua ujung bibirnya!

.)0oo-dw-oo0(

Jilid 11

WANITA itu masih muda dan memang hebat. Wajahnya cantik jelita, dihias rambutnya yang panjang terurai ke

belakang hitam berombak. Pakaianya bagian atas hampir tidak dapat menahan lekuk lengkung tubuh yang seperti hendak memberontak dan memecahkan kain penutup karena kepadatannya.

Namun, kecantikan dan keindahan bentuk tubuh ini dilindungi sikap yang agung, pandang mata yang tajam angker, tarikan mulut yang membayangkan kekerasan hati, kerut di kening yang menggoreskan derita hidup yang kesemuanya itu membuat ia tampak bercuriga kepada setiap orang yang dihadapinya.

"Pergilah engkau, paman tua dan jangan ganggu anak ini!"

Demikian ucapannya yang ditujukan kepada Cekel Aksomolo. Suaranya merdu akan tetapi nadanya dingin menyeramkan, seakan-akan di balik ucapan itu bersembunyi ancaman maut yang mengerikan. Cekel Aksomolo dapat merasakan ini, akan tetapi tentu saja ia tidak takut. Masa seorang sakti mandraguna seperti dia takut terhadap seorang wanita yang begitu denok ayu?

"Aduuhh, ayu kinyis-kinyis, denok montrok-montrok, di dunia tiada keduanya! Engkau siapa, genduk bocah ayu manis? Waduhhh, mati aku ada wanita kok begini cantik!"

Wanita itu mengerutkan kening, pandang matanya mengeluarkan sinar berapi, lalu terdengar lagi ia bertanya, suaranya masih merdu namun lebih dingin daripada tadi,

"Kakek tua, sekali lagi pergilah! Aku tak akan menangani (menghajar) seorang kakek yang sudah tua renta seperti kau, kecuali kalau terpaksa."

"Heh-heh-huh-huh-huh! Biar tua tuanya kelapa, tuanya kemiri, biar tua lebih berguna daripada yang muda! Bocah denok montrok, aku mau pergi dari sini kalau menggendongmu!"

Tiba-tiba wanita itu mengeluarkan suara melengking tinggi dan hampir saja Cekel Aksomolo terjengkang saking kagetnya. Kiranya yang mengeluarkan suara lengking mengerikan tadi adalah wanita ayu ini! Akan tetapi kakek ini tidak diberi kesempatan untuk terheran lebih lama karena pada detik itu wanita tadi telah menerjangnya dengan gerakan kilat dan sebuah tamparan keras menyambar mukanya!

Tamparan yang menggunakan telapak tangan, dan hawa pukulannya saja sudah seperti api membara! Kagetlah kakek ini, sama sekali tidak disangkanya wanita seelok ini dapat melakukan pukulan sedahsyat itu. Cepat ia mengelak, kini tangan dengan jari-jari terbuka menusuk ke arah lambung, hebatnya bukan main.

"Aduhhh, celaka !"

Cekel Aksomolo adalah seorang sakti tentu saja dalam keadaan bahaya ini ia tidak kehilangan akal. Tahu bahwa tusukan itu biarpun hanya dilakukan dengan jari-jari tangan yang halus meruncing lunak, namun dapat menembus kulit lambungnya, dan bahwa tusukan itu tak dapat lagi ia elakkan, si kakek cepat menggerakkan tasbihnya, menghantam ke arah kepala wanita itu untuk mengajak sampyuh (mati bersama)!

"Kakek jahat!" Wanita itu berseru, tangan kirinya menangkis lengan kanan lawan yang membawa tasbih dan karena itu maka tusukannya tadi melambat sehingga Cekel Aksomolo mendapat kesempatan untuk menangkis pula dengan tangan kiri sambil miringkan tubuh.

Dua pasang tangan saling bertemu dan akibatnya, wanita itu terhuyung ke belakang, akan tetapi juga Cekel Aksomolo hampir terguling.

Wanita itu agaknya penasaran dan marah, tanpa mengeluarkan kata-kata ia sudah menerjang maju lagi, gerakannya cepat bukan main, kedua tangannya mengeluarkan angin panas! Cekel Aksomolo yang kecelik

mengira dia itu wanita ayu yang lemah dan mudah dijadikan korban, terpaksa menggunakan tasbih melawan.

Yang lebih mengerherankan hatinya adalah betapa suara tasbihnya seakan-akan tidak mempan terhadap wanita ini. Ia sama sekali tidak pernah mimpi bahwa wanita cantik yang ia hadapi ini adalah Kartikosari, isteri Pujo.

Kartikosari kini bukanlah Kartikosari sepuluh tahun yang lalu. Ia sudah melatih diri di tepi laut, jika sedang melatih tenaga sakti, deru badai mengamuk sekalipun tidak menggoyahkan pertahanan batinnya. Apalagi kini suara tasbih yang biarpun mengandung suara mujijat, namun bukan apa-apa jika dibandingkan dengan suara mujijat yang dibawa oleh ombak dan badai!

Pada saat Kartikosari menerjang dan terlibat dalam pertandingan seru dengan Cekel Aksomolo, Joko Wandiro berdiri terbelalak kagum. Sudah banyak ia melihat laki-laki sakti, jagoan-jagoan yang pandai. Akan tetapi baru kali ini ia menyaksikan seorang wanita berkelahi dengan cara yang demikian mengagumkan. Apalagi ketika ia mengenal gerakan-gerakan ayahnya, ia makin terpesona.

Tadi ketika Cekel Aksomolo bertanding melawan Ki Tejoranu, tahu-tahu wanita ini muncul dan sekali mengurut pundaknya, ia dapat bangun. Akan tetapi sebelum Joko Wandiro sempat bertanya, Cekel Aksomolo yang telah merobohkan Ki Tejoranu telah menghadapi penolongnya.

Kini mereka berdua bertanding hebat, Joko Wandiro memandang kagum akan tetapi juga khawatir karena ia maklum betapa kakek bongkok itu benar- benar berbahaya dan sakti.

Pada saat itu, ia merasa ada angin bertiup di belakangnya dan disusul napas terengah seorang manusia. Joko Wandiro cepat membalikkan tubuhnya, siap menghadapi serangan lawan. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika ia

melihat seorang anak perempuan sebaya dengannya, hanya satu dua tahun lebih muda, anak yang berwajah seperti bulan dan bermata seperti bintang, berdiri dengan napas terengah-engah memandang pertempuran. Agaknya anak ini telah berlari jauh dan cepat maka sampai terengah-engah napasnya.

Melihat anak ini memandang pertempuran dengan mata terbelalak, Joko Wandiro menyangka dia ketakutan dan ngeri, maka katanya,

"Kau siapa? Anak kecil tidak boleh di sini, berbahaya. Tidak kaulihat ada orang bertempur? Pergilah!"

Tangannya bergerak mendorong ke arah pundak untuk menakut-nakuti dan menyuruh anak itu pergi, akan tetapi hanya dengan gerakan miringkan tubuh, dorongannya tidak mengenai sasaran dan anak perempuan itu kini memandangnya dengan mata marah dan mulut cemberut.

"Lagaknya seperti orang tua saja! Apakah kau juga bukan anak kecil? Tentu kau anak monyet itu!"

Dan tiba-tiba sekali, benar-benar di luar dugaan Joko Wandiro, anak perempuan itu telah menerjang dan menghantam dadanya dengan kepala tangannya yang kecil. Serangan ini amat cepat dan juga sama sekali tidak disangsangka, maka Joko Wandiro tidak sempat mengelak lagi.

"Bukk!"

Joko Wandiro roboh terjengkang, mengelus dadanya yang terpukul karena merasa sakit. Benar-benar ia heran luar biasa bagaimana ada seorang anak perempuan memiliki pukulan yang begini ampuh, cukup kuat sehingga ia sesak bernapas.

Gerakannya cepat sekali dan melihat cara anak ini memukul, jelas bahwa anak ini memiliki ilmu berkelahi yang sama sekali tidak rendah!

Melihat Joko Wandiro hanya jatuh terduduk saja oleh pukulannya tadi, anak perempuan itu marah-marah,

"Kau masih belum rebah mampus?" teriaknya dan kini dengan gerakan yang benar-benar dahsyat dan cepat dia telah menendang ke arah muka Joko Wandiro yang masih terheran-heran.

Akan tetapi kali ini Joko Wandiro tidak berani berlaku lengah. Cepat ia mengelak dan meloncat bangun.

"Wah, kau ini bocah setan begini galak dan keji!"

Joko Wandiro berseru karena anak itu sudah menerjangnya lagi kalang-kabut. Sebuah pukulan secara aneh sekali telah bersarang di perutnya membuat ia terhuyung ke belakang. Hebat dan cepat gerakan anak perempuan itu.

Kalau ia tadi menangkis lalu membalas tentu ia akan dapat mendahului, akan tetapi karena Joko Wandiro tidak mau menyerang anak perempuan, maka ia lagi-lagi terkena pukulan. Perutnya menjadi mulas dan ia mulai marah.

"Kau ini bukan bocah perempuan, kau seperti kucing mabok!" katanya dan menangkis kuat-kuat, bahkan balas menampar ke arah pipi anak itu. Anak itu mengelak sambil meloncat mundur, kedua pipinya yang tadi terkena tamparan itu menjadi merah sekali,

"Apa kau bilang?" Telunjuknya yang kecil menuding ke arah hidung Joko Wandiro, seperti hendak menusuk lubang hidungnya. "Aku kucing? Kalau begitu kau monyet! Kau celeng goteng! Kau kirik (anak anjing) bungkik!"

"Wah-wah, galak dan tukang maki. Kau ini bocah manakah sih begini kurang ajar? Hayo pergi, kalau tidak tentu kutempiling kau!" Joko Wandiro marah, melangkah maju dan mengancam dengan kedua tangan terkepal.

"Kau berani menempiling aku? Coba! Hayo coba! Dua kali sudah kuhantam engkau, yang ketiga kalinya tentu kau takkan dapat bangun lagi!"

Anak perempuan itu memekik dan menyerang lagi lebih dahsyat daripada tadi. Joko Wandiro yang sudah marah dan penasaran, menangkis dan balas menyerang. Alangkah kaget dan herannya ketika ia mendapat kenyataan bahwa gerakan anak perempuan ini sama dengan gerakan-gerakannya!

Sementara itu Kartikosari merupakan lawan yang kuat bagi Cekel Aksomolo. Walaupun kakek itu memiliki tasbih mujijat, namun Kartikosari dapat menghadapinya dengan baik. Kedua tangan wanita ini ampuh sekali, apalagi dibantu dengan tendangan-tendangan kaki yang tak terduga-duga.

Setelah serangan-serangannya gagal dan ia mendapat kenyataan bahwa kakek bongkok itu tidaklah selemah yang ia kira semula, Kartikosari mencabut sebatang keris kecil dari pinggangnya dan kini dengan keris di tangan kanan untuk menyerang, tangan kirinya berusaha mencengkeram dan merampas tasbih.

Kagetlah Cekel Aksomolo. Tak disangkanya wanita muda yang cantik jelita ini demikian perkasa. Dan ketika ada dua sinar golok menyambar sebagai tanda bahwa Ki Tejoranu sudah maju pula mengeroyoknya, diam-diam Cekel Aksomolo mengeluh.

Menghadapi wanita cantik ini saja ia sudah repot dan andaikata dapat menang juga akan makan waktu lama, apalagi sekarang ditambah sepasang golok Ki Tejoranu yang cukup ampuh, bisa- bisa ia mati konyol! Maka ia tiba-tiba membunyikan tasbihnya dan menyerang hebat.

Ki Tejoranu yang sudah terluka hebat itu cepat meloncat mundur dan Kartikosari juga kaget dan cepat mundur memasang kuda-kuda. Saat itu dipergunakan oleh Cekel Aksomolo untuk mencepat ke belakang dan melarikan diri.

Ki Tejoranu cepat maju dan memberi hormat kepada Kartikosari, berkata kagum, "Nona yang gagah pelkasa telah menolong saya orang tua yang tiada guna, sungguh melupakan budi besar."

Akan tetapi Kartikosari tidak menjawab karena perhatiannya tertarik oleh gerakan-gerakan di belakangnya. Ketika ia menoleh, ia melihat dua orang anak itu masih saling serang dengan gerakan cepat. Ia tertegun sejenak, kagum menyaksikan gerakan mereka yang jelas sealiran. Akan tetapi iapun dapat melihat bahwa anak perempuan itu yang lebih banyak menyerang, sedangkan anak laki-laki itu lebih banyak mengalah, menangkis dan mengelak.

"Endang! Berhenti, jangan pukul orang!"

Suaranya merdu akan tetapi berpengaruh karena anak perempuan itu melompat mundur, mencibirkan bibir bawah yang merah kepada Joko Wandiro sambil berkata perlahan,

"Untung kau, ibu melarang, kalau tidak hemmm !"

Joko Wandiro mendongkol, akan tetapi lega hatinya karena tidak harus melayani anak perempuan liar dan galak ini. Ia menengok dan memandang wanita itu penuh kagum.

Kartikosari sudah menghadapi Ki Tejoranu lagi sambil mengeluarkan pertanyaan halus,

"Kau terluka, paman?"

Ki Tejoranu menoleh ke arah pundak kirinya. Ia tadi sudah merobek baju di sebelah kiri dan tahu bahwa pundaknya terluka biji tasbih yang berbisa sehingga pundaknya memperlihatkan luka menghitam.

"Ah, telkena senjata ganitli yang belbisa. Kakek itu benal jahat."

Kartikosari agak geli hatinya mendengar omongan yang pelo itu, dan ia dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang asing.

"Syukur kalau kau dapat mengobatinya sendiri, kalau tidak, saya mempunyai obat widosari (semacam boreh) yang baik untuk memunahkan bisa."

"Telima kasih. Tidak usah, bisanya tidak amat jahat, tidak sejahat Cekel Aksomolo."

"Ah, dia Cekel Aksomolo? Pantas begitu sakti. Nah, paman, harap kautinggalkan kami dan kuharap kau tidak usah sebut-sebut kehadiranku di sini."

Ki Tejoranu memandang penuh perhatian, lalu mengangguk-angguk.

"Nona telah menolong, saya tidak akan lupa."

Kemudian ia melangkah menghampiri Joko Wandiro dan mengangguk-angguk pula memberi hormat.

"Saudala kecil amat gagah calon ksatlia, kelak kita beltemu lagi. Selamat ... selamat !" pergilah kakek itu dengan gerakan cepat sekali.

Kartikosari membalikkan tubuh memandang Joko Wandiro yang juga memandangnya dengan matanya yang tajam.

"Eh, bocah, siapa namamu dan mengapa kau bertanding melawan anakku? Kau tadi tahu betapa aku telah menolongmu, mengapa kau membalas pertolongan orang dengan cara demikian?"

Joko Wandiro menundukkan mukanya, tak kuasa menentang kilatan sinar mata wanita itu, lalu menguatkan hati karena merasa tidak bersalah, memandang lagi dan menjawab,

"Bibi yang baik, nama saya Joko Wandiro. Saya sama sekali tidak mengajak berkelahi boc .. eh, adik ini, melainkan saya

hanya membela diri karena diserang kalang-kabut. Selain itu, tadi saya tidak tahu bahwa dia dia anak bibi. Maafkan, bibi."

Senang hati Kartikosari melihat anak tampan dan bertubuh tegap ini bicara secara jujur dan pandai membawa diri pula. Ia mengangguk-angguk dan berkata,

"Gerakanmu bertanding tadi, dari siapa kau belajar?"

Kartikosari setengah menduga bahwa anak ini kalau bukan murid Pujo tentulah murid ayahnya, Resi Bhargowo. Akan tetapi alangkah herannya ketika ia mendengar jawaban yang tegas,

"Dari ayah saya."

"Ayahmu.....? Siakah nama ayahmu?"

"Namanya Pujo."

Berdegup jantung dalam dada Kartikosari. Lalu ia melirik ke arah puterinya, membanding-bandingkan. Anak laki-laki ini jelas lebih tua daripada anaknya. Akan tetapi ia masih belum puas.

"Berapa usiamu sekarang?"

"Kata ayah usia saya dua belas tahun, bibi."

"Hemm, kalau begitu tak mungkin Pujo beristeri lagi dan mempunyai anak ini," pikir Kartikosari agak lega.

Akan tetapi mengapa Pujo bisa memiliki putera yang lebih tua daripada anaknya?

"Siakah ibumu?"

Joko Wandiro menggigit bibir, menekan perasaannya yang sakit, lalu menggeleng kepala.

"Saya saya tidak tahu, bibi, mungkin sudah tidak ada di dunia ini"

"Oohhhh di mana dia sekarang ? "

"Siapa, bibi?"

"Pujo itu, di mana dia?"

"Ayah?"

"Hemm, ya. Di mana dia?"

"Bibi mengenal ayah?" Joko Wandiro girang.

"Mengetahui Pujo?" Kartikosari mengulang pertanyaan ini. Bibirnya tersenyum akan tetapi hatinya serasa diremas-remas. Dia mengetahui Pujo? Sungguh pertanyaan yang menggelikan, tapi juga menyedihkan.

"Tentu saja. Di mana dia sekarang?"

"Ayah sejak dahulu tinggal di muara Sungai Lorog, bibi."

Mendengar ini Kartikosari serentak timbul niat di hatinya untuk menjumpai suaminya. Sudah lama sekali ia merindukan suaminya yang tercinta. Sekarangpun ia baru saja meninggalkan Karangracuk di pantai selatan untuk melakukan balas dendam, untuk mencari Wisangjiwo dan mencari suaminya.

Ia menyimpan dendamnya sampai sepuluh tahun adalah karena ia ingin memperdalam ilmunya dan di samping itu, iapun tidak dapat meninggalkan Endang Patibroto yang masih kecil. Kini anaknya sudah berusia sepuluh tahun, sudah cukup besar dan kuat diajak melakukan perjalanan jauh.

Siapa kira, suaminya itu berada di muara Sungai Lorog, di pantai Laut Selatan pula yang tidak berapa jauhnya dari tempat tinggalnya sendiri. Apalagi kalau melakukan perjalanan dari Karangracuk terus menyusuri sepanjang pantai Laut Selatan menuju ke timur, dengan ilmu lari cepat agaknya dalam waktu dua hari saja paling lama tentu akan sampai! .

"Endang, kau kembalilah ke pantai bersama anak ini. Ibumu akan pergi selama sepekan. Kalian berdua tunggu kembaliku di pantai dan jangan berkelahi lagi!"

Setelah berkata demikian, sekali berkelebat lenyaplah Kartikosari dari depan kedua anak itu.

Joko Wandiro masih termenung karena kagum melihat gerakan yang luar biasa cepatnya itu dan ia kaget ketika tiba-tiba punggungnya disodok siku dari belakang. Ia menoleh dan ternyata yang menyikunya adalah anak perempuan tadi! Anak itu memandangnya, penuh tantangan.

"Mau apa kau?" Ia menegur marah.

Anak perempuan itu menjelajahi tubuhnya dari kaki ke kepala dengan pandang mata menilai, lalu berkata,

"Sekarang ibuku telah pergi. Hayo kita lanjutkan adu tebalnya kulit kerasnya tulang!"

Mau tak mau Joko Wandiro tersenyum. Anak perempuan ini memang luar biasa sekali dan ia tidak bisa mengharapkan lain dari anak seorang wanita sakti seperti tadi. Anak ini agaknya dimanja dan tak pernah mau kalah, pikirnya. Ia maklum bahwa kalau ia bersungguh-sungguh, biarpun tidak mudah namun ia pasti akan dapat menangkan anak perempuan ini.

Akan tetapi anak ini adalah anak wanita cantik tadi yang telah menolong nyawanya, bagaimana ia dapat menjadi lawan? Kalau sampai kesalahan pukul, bukankah ibunya akan marah kalau pulang nanti? Dan pula, ia tidak tega untuk memukul kulit yang kelihatannya halus tipis itu.

"Eh, ditantang berkelahi kok malah mesam-mesem (senyum-senyum)! Hayo, kalau kau memang laki-laki gagah. Kalau bisa kalahkan Endang Patibroto barulah kau benar-benar perkasa!"

Anak perempuan itu berdiri memasang kuda-kuda, menggerak-gerakkan kedua tangannya yang jari-jarinya

dibuka seperti kuku burung elang. Terdengar bunyi angin perlahan bercuitan dari jari-jari ini dan diam-diam Joko Wandiro terkejut. Itulah ilmu pukulan yang luar biasa ampuhnya!

Mengapa tadi anak itu tidak mengeluarkan ilmu pukulan ini? Di merasa ragu- ragu apakah akan mampu menghadapi tangan yang telah memiliki tenaga sakti seperti itu. Tentu saja ia tidak tahu bahwa karena tidak mau kalah, Endang Patibroto ini sengaja memperlihatkan ilmu simpanan yang ia pelajari dari ibunya. Ilmu ini adalah ciptaan ibunya sendiri yang mengambil inti gerakan burung-burung walet dan elang laut. Ibunya telah mengancamnya agar jangan menggunakan ilmu ini karena selain belum sempurna dipelajari, juga ilmu ini hanya boleh digunakan kalau keadaan betul-betul mendesak. Kini ibunya tidak ada maka timbul keberaniannya untuk memamerkan di depan Joko Wandiro!

"Sudahlah, aku terima kalah. Ibumu begitu baik menolongku, mengapa engkau begini galak?"

Setelah berkata demikian, Joko Wandiro membalikkan tubuhnya lalu duduk di atas sebuah batu hitam besar di bawah pohon asem. Di dekat kakinya banyak terdapat buah-buah asem yang rontok, buahnya sudah matang. Dipilihnya beberapa biji dan dikupasnya perlahan, lalu dimakannya daging asem yang matang berwarna merah kehitaman itu. Rasanya masam-masam manis.

Rasa masam membuat kedua pelupuk matanya bergetar dan melihat ini, Endang Patibroto tak dapat menahan lagi air liurnya. Menyaksikan orang makan yang asam-masam memang bisa membikin mulut kemecer (mengeluarkan liur)! Joko Wandiro melihat betapa anak perempuan itu beberapa kali menelan ludah, tersenyum dan memilih beberapa buah asem matang, mengangsurkannya kepada Endang Patibroto.

"Enak yang kemampo (setengah matang) begini!"

Endang Patibroto masih memasang kuda-kuda. Melihat betapa orang yang ditantanginya tidak menyambut tantangannya malah menawarkan buah asem kemampo ia tertegun. Selama ini tidak banyak ia bergaul dengan orang lain. Ibunya melarangnya. Buah asem pun belum pernah ia memakannya, kecuali buah asem yang dipergunakan ibunya membumbui ikan, itupun dimakan sebagai bumbu.

Sikap dan senyum Joko Wandiro membuat ia kehilangan semangat bertempur, dan akhirnya ia menerima pemberian itu, duduk agak menjauhi dan mulai makan buah asem. Memang enak masam- masam manis. Akan tetapi rasa masam membuat kedua matanya kiyer-kiyer (tergetar setengah terpejam).

"lih hh, kecut sekali !" katanya.

Joko Wandiro tertawa karena lucu sekali melihat anak itu terkiyer-kiyer seperti itu. Endang Patibroto juga tertawa dan lenyaplah semua sisa rasa permusuhan dari dalam dada Endang.

"Namamu siapa?" tanya Endang sambil mengelamuti buah asem, matanya ketap-ketip menatap wajah Joko, mata yang seperti bintang.

"Namaku Joko Wandiro, dan kau?"

"Endang Patibroto "

"Wah, namamu bagus, terutama Patibroto itu. "

"Dan namamu buruk, lebih-lebih Wandiro itu!"

Keduanya terdiam, hanya saling pandang. Karena keduanya sejak kecil jarang bergaul dengan anak-anak berbeda kelamin, pernah melihatpun dalam kelompok banyak, maka kini mereka saling berhadapan merupakan pengalaman pertama dan keduanya merasa seakan-akan menghadapi sesuatu yang aneh dan membutuhkan perhatian.

Setelah kini Endang Patibroto tidak marah lagi, wajahnya tampak manis dan menyenangkan sekali bagi Joko Wandiro. Terutama sepasang mata yang lebar seperti bintang itu. Melihat gadis cilik itu duduknya mendeprok di atas rumput, Joko Wandiro menepuk-nepuk batu hitam di sebelahnya dan berkata,

"Endang, marilah duduk di sini, enak duduk di sini."

Endang Patibroto menggeleng-geleng kepala.

"Di sini lebih enak!"

Wandiro menahan senyum. Anak ini benar-benar keras kepala. Rumput itu agak basah dan kotor, bagaimana enak diduduki?

"Mungkin lebih enak, akan tetapi hati-hati, kalau ada ulat berbulu dan semut api menggigit kakimu!"

Seketika Endang melompat bangun dan menggerak-gerakkan kedua pundaknya karena ngeri dan jijik, lalu berjalan perlahan menghampiri Wandiro, duduk di atas batu.

"Kau bilang tadi ibumu sudah tiada ?"

Joko Wandiro mengangguk sunyi, matanya redup dan keningnya agak berkerut. Melihat ini, Endang Patibroto cepat-cepat menyambung,

"Ibuku masih ada, akan tetapi ayahku- pun sudah tiada. Engkau tak beribu, aku tak berbapa, jadi sama nilainya. Kita sama-sama anak yatim."

Joko Wandiro mengangguk-angguk, wajahnya masih muram. Dalam hatinya ia membantah. Kau mana tahu, pikirnya. Kehilangan ibu bukanlah suatu hal yang amat menyakitkan hati, akan tetapi mendengar ibu diperkosa orang!

"Joko, kenapa kau diam saja? Seperti arca!"

Teguran disertai sentuhan pada lengannya ini menyadarkan Joko Wandiro. Ia menoleh dan melihat anak perempuan itu tersenyum. Akibatnya luar biasa sekali. Seketika lenyap semua renungan buruk dan bagaikan terkena aliran aneh wajah Joko Wandiro juga murah cerah, tersenyum dan kemudian keduanya tertawa girang!

"Hayo kita berangkat!"

"Berangkat? Ke mana?"

"Ihh, bagaimana sih engkau ini? Bukankah tadi ibu berpesan agar kita kembali ke pantai, ke pondok kami dan menanti ibu di sana selama sepekan? Marilah!"

Joko Wandiro menggeleng kepala.

"Tidak, aku harus lekas pulang. Ayah akan mencari-cari dan menanti-nantiku."

"Eh, mengapa begitu? Kau dengar tadi. Ibuku sedang pergi mencari ayahmu, tentu ibuku akan memberi tahu bahwa engkau berada di sini bersamaku."

"Mengapa ibumu mencari ayahku?"

"Siapa tahu?" Tiba-tiba gadis cilik itu tertawa geli, matanya yang lebar memancarkan sinar berseri dan ia berkata,

"Siapa tahu, ayahmu dan ibuku itu sahabat-sahabat baik dan eh , kalau saja mereka bersatu"

"Hah ??" Joko Wandiro terbelalak heran dan kaget, tidak segera dapat menangkap maksud kata-kata yang tersendat-sendat itu.

"Ibuku menjadi ibumu, ayahmu menjadi ayahku. Bukankah itu baik sekali? Kau mendapatkan ibu baru, aku mendapatkan ayah baru, dan kita menjadi kakak-beradik!"

Serentak gadis cilik itu menari-nari kegirangan, berjingkrak-jingkrak dan berputaran amatlah lincahnya.

Joko Wandiro tertegun dan termenung. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, dalam hati ia tidak setuju, akan tetapi menyaksikan kegembiraan gadis cilik ini, ia tidak tega untuk membantahnya.

"Hayo kita berangkat ke pantai!" akhirnya Endang mengajaknya.

Dia menggeleng kepala. "Kurasa lebih baik aku pulang sekarang."

Endang Patibroto cemberut dan membanting-banting kaki kirinya, merajuk.

"Apakah kau tidak mau menemaniku? Kau membiarkan aku sendirian pulang ke pantai yang sunyi dan jauh? Apakah kau tidak suka menjadi kakakku?"

Di dalam suara anak perempuan ini terkandung isak tertahan, terkandung rindu akan kasih sayang saudara yang tak pernah dirasainya, terkandung rasa rindu akan teman bermain yang tak pernah pula dirasainya. Joko Wandiro terharu, apalagi kalau mengingat betapa ibu gadis cilik ini telah menyelamatkannya daripada bahaya maut. Ia mengeraskan hati. Biarlah aku dimarahi ayah kalau perlu. Kasihan dia ini. Ia mengangguk dan berkata tegas,

"Baiklah. Kuteemani kau sampai ibumu pulang."

Endang Patibroto bersorak, lalu menyambar tangan Joko Wandiro, ditariknya dan diajaknya lari menuju ke selatan, keluar dari dalam hutan itu. Joko Wandiro hanya tersenyum-senyum dan ia makin tertarik kepada gadis cilik yang amat lincah, galak, mudah marah dan mudah gembira, berwatak aneh ini.

Akan tetapi tidak lama kedua orang anak ini berlari-lari sambil tertawa-tawa gembira. Belum juga habis hutan itu mereka tembusi, tiba-tiba mereka berhenti lari dan berdiri terbelalak kaget. Di depan mereka menghadang lima orang

laki-laki tinggi besar yang semua membawa golok di tangan, dengan sikap mengancam memandang mereka berdua.

Mereka itu adalah lima orang perampok yang tiga hari yang lalu bersama Cekel Aksomolo.

Mereka mengejar dan mencari jejak Ki Tejoranu yang menuju ke hutan ini, maka sampailah mereka ke dalam hutan ini. Sungguh tak mereka sangka bahwa yang mereka temukan bukanlah Ki Tejoranu yang mereka cari-cari, melainkan Joko Wandiro bocah yang pernah membuat mereka kalang-kabut.

Tentu saja dapat dibayangkan kemarahan mereka melihat anak ini. Terutama sekali perampok bermata juling yang pernah jatuh bangun oleh Joko Wandiro. Kemarahannya memuncak dan hatinya girang bukan main melihat bocah ini sekarang berada di depannya.

"Hoh-hoh-hoh, keketulan sekali! Kelinci muda mendekati mulut harimau kelaparan! Hayo, anak setan, kau akan lari ke mana sekarang?" bentaknya, goloknya siap membacok.

"Uwah, Ki roko, cincang saja tubuhnya si bocah iblis!" seru perampok baju hitam di belakangnya.

"Hayo, kita bunuh dia, akan tetapi bocah ayu itu jangan dibunuh! Kuncup bunga yang belum mekar itu sayang kalau dibunuh, ha-ha-hah!" kata perampok ke tiga yang wajahnya pucat.

Melihat lagak para perampok yang tertawa-tawa dan air ludah mereka menyembrot-nyembrot itu, Endang Patibroto ketakutan. Benar ia seorang anak yang sejak kecil menerima gemblengan ibunya di pantai Laut Selatan, akan tetapi belum pernah ia bertemu dengan orang-orang yang begini buas dan berwajah menyeramkan.

Para petani yang pernah ia temui berwajah sabar dan manis budi, tidak seperti binatang buas sikapnya. Rasa takut membuat ia cepat bersembunyi di belakang Joko Wandiro dan

telapak tangannya dingin ketika ia memegang lengan temannya. Juga Joko Wandiro merasa terkejut, gelisah.

Ia sendiri tidak takut menghadapi lima orang buas itu, akan tetapi sekarang ia bersama Endang Patibroto yang harus ia lindungi. Keringat dingin menitik turun dari dahinya ketika bocah pemberani ini mendorong temannya supaya mundur sambil membentak.

"Kalian berlima mau apakah? Di antara kalian dan aku tidak ada urusan apa-apa, apa kesalahanku sehingga kalian mengancam hendak membunuhku?"

"Ho-ho-ho-ha-ha-ha! Kau ketakutan sekarang, anak setan?" Si juling tertawa mengejek dan mengangkat goloknya menakut-nakuti.

Joko Wandiro siap waspada, memasang kuda-kuda dan menjawab, "Aku tidak takut karena aku tidak bersalah apa-apa. Orang yang berbuat salah, dialah yang akan ketakutan selama hidupnya!" Ia meniru wejangan ayahnya.

"Huah-ha-ha, bocah sombong, bocah setan. Kematian sudah di depan mata, lekas kau berlutut minta ampun di depan kakiku!" Si juling mengancam lagi.

"Kalau aku bersalah, tanpa kaupaksa aku suka minta ampun. Akan tetapi apakah kesalahanku?"

"Kau berani membantah? Minta kucincang kepalamu?" Golok itu diangkat tinggi-tinggi, mulutnya menyeringai lebar memperlihatkan gigi yang besar-besar dan kuning, matanya makin menjuling lagi sehingga seakan menjadi satu di pinggir hidung.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras dan sesosok bayangan berkelebat dari belakang tubuh Joko Wandiro. Bayangan itu menubruk ke depan dan

"cesssss .. ! "

sebuah cundrik (keris kecil) menancap di perut perampok mata juling itu. Cepat gerakan Endang Patibroto ini dan sama sekali tidak pernah tersangka oleh perampok mata juling, bahkan tidak tersangka oleh Joko Wandiro yang menjadi kaget sekali.

Cepat pula Endang Patibroto mencelat ke belakang mencabut cundriknya dan "currrrr!!" darah merah muncrat-muncrat dari perut yang gendut.

" apa ? Aduhh wah !"

Si mata juling mendekap perutnya dengan tangan kiri, matanya sejenak terbelalak mengawasi darahnya yang mengucur melalui celah-celah jari tangannya, kemudian ia terbelalak memandang gadis cilik yang berdiri di samping Joko Wandiro dengan cundrik di tangan, cundrik yang merah ujungnya karena darah! Kini Endang Patibroto sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan sepasang matanya yang lebar itu nampak beringas dan liar.

"Endang kau kenapa kau lakukan itu ?"

Joko Wandiro bertanya gagap. Dia sendiri juga seorang anak gembengan, akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia melukai orang sampai darah bercucuran dari perutnya seperti itu, maka iapun merasa ngeri.

Akan tetapi Endang Patibroto menjawab tegas, "Dia mau membunuhmu, si keparat! Biar kubunuh mereka semua!"

Jawaban ini selain mengagetkan Joko Wandiro, juga membuat para perampok itu marah sekali. Bahkan perampok muka pucat yang tadi tertarik oleh kecantikan wajah gadis cilik ini, sekarang menjadi marah sekali.

"Bunuh mereka! Bunuh kedua setan cilik ini!"

Si mata juling yang lebih dulu mengamuk. Goloknya menyambar dan kini yang ia terjang bukannya Joko Wandiro, melainkan Endang Patibroto yang telah melukai perutnya.

Namun gadis cilik yang masih kanak-kanak, baru berusia sepuluh tahun itu memiliki gerakan yang amat gesit sehingga bacokan golok si juling meluncur mengenai tanah. Ia terengah-engah, mendengus-dengus dan mencari-cari. Ternyata anak perempuan itu sudah meloncat dua meter jauhnya di sebelah kiri. Ia menggereng dan menerjang lagi, kini goloknya ia obat-abitkan sekuat tenaga sehingga merupakan gulungan sinar yang menghalang anak itu meloncat.

Endang Patibroto sejak kecil belajar ilmu silat, akan tetapi ia masih belum ada pengalaman sama sekali, maka melihat golok itu berkelebat ke kanan kiri, ia menjadi bingung. Sambil melangkah maju ia nekat menangkis dengan cundriknya.

"Cringgg.. !" Cundrik itu terlepas dari tangannya, meluncur dan menancap ke atas tanah, tiga meter jauhnya.

"Heh-heh-heh, kucincang kepalamu, bocah keparat!" Si mata juling marah sekali, akan tetapi tiba-tiba tubuh Endang Patibroto sudah berkelebat ke depan, kemudian menggerakkan kedua tangannya seperti cakar burung.

Dua tangannya dengan jari-jari mencengkeram persis kaki burung elang itu membuat gerakan ke arah lengan besar si mata juling yang memegang golok, kemudian mencengkeram, yang kiri bergerak mundur yang kanan maju.

"Kreeeeekkkk!"

Si mata juling berteriak keras sekali, goloknya terlepas dan lengan kanannya itu robek berikut kulit dan dagingnya!

Demikian hebatnya ilmu simpanan yang diajarkan oleh Kartikosari kepada puterinya itu. Baru anak kecil berusia sepuluh tahun saja dengan ilmu ini sudah dapat merobek kulit, daging, dan baju lengan seorang yang kuat seperti perampok mata juling!

Sejenak perampok itu terbelalak, meringis kesakitan, lalu terhuyung-huyung mundur dengan muka ketakutan. Siapa

yang takkan ngeri menghadapi bocah perempuan demikian kecilnya akan tetapi yang telah merobek perut dan lengannya? Apalagi darah yang terlalu banyak keluar membuat kepalanya pening dan pandang matanya berkunang.

Akhirnya roboh terjerebab di bawah pohon.

Adapun empat orang perampok lain kini sudah menghujani Joko Wandiro dengan bacokan-bacokan golok. Mereka penasaran sekali karena sebegitu lama belum juga mereka mampu menyentuh anak itu dengan golok mereka. Memang mengagumkan sekali gerakan Joko Wandiro.

Anak ini cerdik sekali dan maklum bahwa empat orang lawannya kuat-kuat pula memegang senjata tajam, ia tidak mau melawan dengan kekerasan, melainkan cepat menggunakan Aji Bayu Tantra, yaitu ilmu meringankan tubuh sambil berloncatan ke sana ke mari, mengelak ke kanan kiri, menyelinap di antara kilatan dan sambaran golok.

"Jangan takut, Joko, kubantu!" tiba-tiba terdengar teriakan Endang Patibroto yang sudah tidak punya lawan lagi. Gadis cilik ini berlari hendak mengambil cundriknya, akan tetapi melihat itu, dua orang perampok meninggalkan Joko Wandiro dan menerjang si gadis cilik.

Sabetan pertama pada kepalanya dapat dielakkan oleh Endang Patibroto yang cepat membungkuk untuk mengambil cundriknya. Dalam keadaan membungkuk inilah perampok ke dua sudah menggerakkan golok hendak membacoknya!

"Endang, awas !"

Saking khawatirnya melihat bahaya mengancam Endang, Joko Wandiro melesat meninggalkan kedua orang pengeroyoknya dan karena lompatannya ini dilakukan sambil mengerahkan Bayu Tantra, tubuhnya melayang dan tahu-tahu telah berada di atas tengkuk si muka pucat yang hendak membacok Endang.

Dalam keadaan seperti itu, Joko Wandiro tidak ingat untuk menggunakan ilmu silat lagi, ia segera mencengkeram ke depan sambil berjongkok di atas tengkuk dan pundak dan begitu jari tangannya bertemu benda lunak di depan, terus ia mencengkeram dan menarik.

"Auggghhhh!" Si muka pucat berteriak kesakitan karena cengkeraman itu tepat mengenai mukanya. Celaknya jari tangan yang kecil itu ada yang memasuki lubang hidungnya sehingga ketika Joko Wandiro mencengkeram dan menarik, sebagian hidung si muka pucat menjadi semplok (pecah) dan darah mengucur keluar.

Lebih sialan lagi baginya, kawannya yang melihat Joko Wandiro jongkok di atas pundak si muka pucat, cepat mengayun goloknya membacok. Joko Wandiro secepat burung terbang telah melompat turun dari pundak si muka pucat itulah yang menjadi makanan golok. Si muka pucat mengeluh lirih dan roboh terkulai seperti kain basah.

Tiga orang perampok yang lain menjadi makin marah dan mengamuk dengan golok mereka diobat-abitkan. Terpaksa Joko Wandiro dan Endang Patibroto hanya menggunakan kegesitan tubuh mengelak ke sana sini. Pada saat itu tampak bayangan orang berkelebat seperti kilat menyambar-nyambar cepatnya dan berturut-turut tiga orang perampok itu berjatuhan, golok mereka terlempar.

Sebelum kedua orang anak itu tahu apa yang terjadi, tahu-tahu mereka telah dikempit seorang kakek tua yang membawa mereka lari secepat terbang!

Betapapun mereka berdua berusaha meronta dan melepaskan diri, sia-sia belaka dan saking cepatnya si kakek ini "terbang", Joko Wandiro dan Endang Patibroto merasa ngeri dan akhirnya mereka hanya meramkan mata dan menerima nasib!

"Hamba merasa heran sekali mengapa paduka dikeroyok oleh tokoh-tokoh itu," Pujo berkata ketika Ki Patih Narotama sudah tiba di pondoknya, di muara Sungai Lorog.

Narotama menarik naipas panjang.

"Pujo, engkau adalah murid Resi Bhargowo yang memiliki kesaktian. Sungguh mengecewakan sekali engkau sebagai seorang satria terlalu tenggelam dalam dendam dan urusan pribadi sehingga sama sekali tidak tahu akan keadaan di kerajaan. Ahhh, bukan baru tadi saja orang-orang itu berusaha membunuhku, sudah sering sekali. Bahkan beberapa orang tumenggung dan senopati yang setia kepada sri baginda, telah dibunuh orang. Sungguh menyedihkan sekali, semenjak Gusti Prabu Airlangga mengundurkan diri, terjadi perebutan pengaruh dan kekuasaan di kerajaan. Aku hanya seorang patih bagaimana dapat mengurus nafsu para pangeran?" Narotama menarik napas panjang dan kelihatan berduka sekali.

"Perebutan kekuasaan?" Pujo yang selama bertahun-tahun mengasingkan diri, sama sekali tidak tahu akan hal ini.

Ki Patih Narotama mengangguk-angguk,

"Engkau tentu sudah tahu bahwa sri baginda mempunyai dua orang permaisuri, yang pertama adalah Puteri Mataram, sedangkan yang ke dua adalah Puteri Sriwijaya. Nah, kini terjadilah perebutan pengaruh antara kedua pangeran dari dua permaisuri itu. Atau lebih tepat lagi, pangeran muda, putera permaisuri ke dua berdarah Sriwijaya itu berusaha secara sembunyi-sembunyi untuk meruntuhkan kekuasaan dan pengaruh kakak tirinya, pangeran tua putera permaisuri pertama. Pangeran muda ini banyak sekali pengikutnya, di antaranya para senopati yang membenci Sang Prabu Airlangga karena telah ditaklukkan. Kau tahu, orang-orang seperti Cekel Aksomolo, Warok Gendroyono dan kepala rampok Ki Krendoyakso yang mengeroyokku tadipun adalah kaki tangan pangeran muda."

"Kalau memang mereka itu jahat dan bermaksud merebut kekuasaan, mengapa tidak dilaporkan saja kepada gusti prabu?"

Narotama menggeleng-geleng kepala.

"Gusti prabu sudah lima tahun ini mengundurkan diri dan bertapa. Bagaimana mungkin diganggu dengan hal-hal seperti itu? Beliau sudah menyerahkan kepadaku akan tetapi..... persaingan antara pangeran-pangeran putera sang prabu sendiri, bagaimana mengatasinya? Sayang..... pusaka keraton yang hilang belum juga dapat diketemukan kembali. Inilah agaknya yang menjadi sebab malapetaka ini. Kalau pusaka itu tak dapat diketemukan kembali, berarti kerajaan kehilangan cahaya dan wahyunya, dan tentu akan terjadi malapetaka yang akan menghancurkan kerajaan!"

Narotama menarik napas panjang lagi, wajahnya muram.

"Apalagi kalau para satrianya, seperti engkau ini, hanya tenggelam ke dalam dendam pribadi, tidak peduli lagi akan kewajiban sebagai seorang satria!"

"Ampunkan hamba, gusti patih. Hamba berjanji bahwa jika saya sudah dapat melakukan pembalasan atas diri Wisangjiwo, hamba akan menyerahkan jiwa raga untuk membela kerajaan."

"Hemm, begitukah? Kalau begitu kau boleh segera mulai. Tentang Wisangjiwo, mudah saja. Dia terhitung orang kepercayaan pangeran muda, akan tetapi karena aku yang memasukkannya menjadi pengawal sehingga kini ia menjadi senopati muda, maka aku dapat mengatur agar ia datang ke tempat ini dan kau dapat berhadapan empat mata dengannya. Akan tetapi, jangan engkau menjadi buta oleh dendam pribadi engkau harus dapat membantuku melakukan penyelidikan. Kalau tidak salah, para pembantu pangeran muda itu sebagian besar dikumpulkan oleh Adipati Joyowiseso ayah Wisangjiwo. Nah, kau cobalah untuk memaksanya

mengaku, peran apakah yang dilakukan ayahnya dan oleh dia sendiri."

"Sendika dawuh paduka, gusti!" jawab Pujo dengan hati girang.

Memang ia dahulu sudah menduga di dalam hatinya, Adipati Joyowiseso dan puteranya itu tidak tunduk benar-benar kepada Mataram, maka dalam keadaan Kerajaan sedang kacau di mana dua orang pangeran saling berebut kekuasaan, tentu memberi kesempatan kepada orang-orang yang tidak setia untuk mainkan perannya.

Ki Patih Narotama lalu pergi meninggalkan muara Sungai Lorog, dan beberapa hari kemudian, benar saja Pujo dari tempat sembunyinya melihat seorang laki-laki gagah perkasa naik kuda besar hilir mudik di sekitar muara. Siapa lagi orang itu kalau bukan Wisangjiwo! Senopati muda ini menerima perintah dari ki patih sendiri untuk menyelidiki muara Sungai Lorog yang menurut ki patih, mungkin menjadi tempat disembunyikannya pusaka kerajaan yang hilang dan masih dicari-cari oleh semua tokoh di empat penjuru.

Seperti para tokoh lainnya, Wisangjiwo tentu saja ingin sekali bisa menemukan dan merampas pusaka itu karena kedua pangeran diam-diam saling memperebutkan pusaka dan mengutus orang-orang kepercayaan untuk mencarinya. Hal ini tidaklah aneh kalau terdapat kepercayaan bahwa siapa yang memiliki patung pusaka, dialah yang mendapat wahyu untuk menjadi raja! ,

Seperti telah sedikit disinggung Ki Patih Narotama ketika berceritera kepada Pujo, memang terjadi perebutan pengaruh dan kekuasaan di istana. Semestinya, putera yang pertama atau pangeran tua yang sepatutnya menjadi pangeran mahkota. Hal ini sudah lajim karena sebagai putera tertua, tentu saja pangeran tua yang menjadi calon raja. Sang Prabu Airlangga juga tidak melanggar kelajiman ini dan sebelum beliau mengundurkan diri untuk menjadi pertapa, kekuasaan

sementara ia serahkan kepada pangeran tua, diimbani oleh Ki Patih Narotama yang oleh Sang Prabu Airlangga- ga dianggap sebagai wakil beliau pribadi.

Hal ini menimbulkan iri dalam hati pangeran muda dan ibunya, maka mulailah mereka berusaha untuk mengenyahkan setidaknya mengurangi pengaruh dan kekuasaan pangeran tua. Dengan menggunakan barang-barang berharga seperti emas dan permata, pangeran muda ini mengumpulkan orang-orang pandai dan menjanjikan kedudukan-kedudukan mulia, mengadakan persekutuan dengan mereka yang memang memusuhi Prabu Airlangga dan menanti kesempatan untuk memberontak.

Di antara cara-cara yang digunakan pangeran muda untuk mengurangi kekuasaan kakak tirinya adalah mempergunakan orang-orang pandai membunuh tu-menggung-tumenggung dan senopati-senopati yang setia kepada Prabu Airlangga dan karenanya mereka taat akan perintah dan bersetia- pula kepada pangeran tua.

Banyaklah sudah para tumenggung yang tewas tentu saja dengan dalih permusuhan pribadi. Bahkan Ki Patih Narotama sendiri sudah sering dihadap di tengah jaian dan dikeroyok. Hanya berkat kesaktiannya, selama itu ki patih masih dapat menyelamatkan diri. Dan karena adanya Ki Patih Narotama inilah pangeran muda masih belum berani terang-terangan berusaha merebut kekuasaan, apalagi Sang Prabu Airlangga sendiri masih hidup, biarpun sudah menjadi pertapa dan tidak mau mencampuri urusan duniawi.

Wisangjiwo adalah seorang pemuda yang cerdas. Ia tahu ke mana angin bertiup, sebentar saja bertugas di dalam keraton, tahulah ia akan persaingan ini dan tahulah ia fihak mana yang harus ia bantu. Karena ia dan ayahnya memang bermaksud memberontak, maka segera ia mendekati pangeran muda dan mengambil-ambil hati pangeran ini.

Maka dalam waktu singkat saja Wisangjiwo ditarik oleh pangeran muda dan menjadi senopatinya, bahkan menjadi orang kepercayaannya. Melalui Wisangjiwo inilah pangeran muda dapat berkenalan dan menarik bantuan tokoh-tokoh yang memang sudah lama dihimpun oleh ayah Wisangjiwo, yaitu Adipati Joyowiseso.

Tentu saja begitu mendengar dari ki patih bahwa ada kemungkinan patung pusaka disembunyikan di muara Sungai Lorog, Wisangjiwo menjadi girang sekali dan tergesa-gesa berangkat naik kuda ke daerah itu. Ia tidak heran mengapa ki patih justru menyuruh dia, karena hal ini baginya tidak aneh.

Bukankah ia selalu bersikap hormat dan baik terhadap ki patih? Bukankah ki patih ini bekas kekasih gurunya, Ni Durgogini? Hal ini baru ia ketahui setelah ia bekerja di istana. Dan bukankah Ki Patih Narotama yang membantunya mendapatkan kedudukan di istana? Tanpa curiga sedikitpun, Wisanguwo berangkat naik kuda. Kalau benar-benar ia dapat menemukan patung pusaka, hemmm ia masih ragu-ragu apakah akan diserahkannya pusaka itu kepada pangeran muda. Bagaimana nanti sajalah, pikirnya dan dengan hati gembira ia mempercepat larinya kuda.

Di balik batang pohon, Pujo yang mengintai kedatangan Wisangjiwo, menjadi tegang seluruh tubuhnya. Melihat musuh besarnya ini, terbayanglah semua peristiwa sepuluh tahun yang lalu, peristiwa malam jahanam di dalam Guha Siluman.

Kedua tangan Pujo dikepalkan erat-erat, matanya menjadi merah beringas, gigi atas dan bawah bertemu ketat menimbulkan bunyi berkerotan, jantungnya berdegup seakan hendak pecah, napasnya mendesis keluar di antara gigi yang merapat.

Ketika kuda yang ditunggangi Wisangjiwo lewat, Pujo cepat-cepat lari membayangi sambil bersembunyi dari pohon ke pohon. Akhirnya, di dekat muara di mana air Sungai Lorog

yang kemerahan memasuki laut yang airnya kebiruan, Wisangjiwo melompat turun dari atas kudanya.

Ia tidak mengikat kuda ini pada pohon, tanda bahwa kuda itu jinak dan baik. Kemudian Wisangjiwo melangkah ke kanan menyusuri pinggir muara, matanya memandang ke empat penjuru. Bagaimana di tempat yang sunyi ini disembunyikan patung pusaka? Apakah Ki Patih Narotama sengaja berbohong dan mempermainkannya? Akan tetapi hatinya berdebar ketika ia melihat sebuah pondok kecil di sudut sana, dekat hutan. Hemm, agaknya pondok itu ada penghuninya dan penghuni pondok itu agaknya yang tahu akan pusaka yang disembunyikan.

Dengan langkah lebar Wisangjiwo berjalan menuju ke pondok.

Akan tetapi tiba-tiba dari balik sebatang pohon meloncat keluar seorang laki-laki yang menghadapinya dengan muka beringas dan mata merah.

"Pujo ??!?"

Wisangjiwo berseru kaget sekali. Kaget dan heran, karena sungguh ia sama sekali tidak pernah menyangka akan bertemu dengan Pujo di tempat ini. Akan tetapi ia sama sekali tidak takut. Dahulu ia pernah kalah oleh Pujo di dalam guha itu, akan tetapi lain dulu lain sekarang. Ia telah memperdalam ilmunya. Pula, ia malah girang bertemu dengan musuh besarnya, yang telah memperkosa isterinya dan adiknya, dan telah menculik puteranya.

Pujo tertawa menyeramkan, tawa mengandung dendam, benci, dan juga girang. Bertahun-tahun ia menanti datangnya saat ini dengan penuh ketekunan. Belum pernah sedetikpun api dendam yang menyala di dalam hatinya itu padam. Bahkan mengecilpun tidak kalau tak dapat dikatakan makin membesar.

"Wisangjiwo jahanam pengecut! Akhirnya kita berhadapan empat mata di tempat sunyi ini. Agaknya Dewa Keadilan sengaja mempertemukan kita agar semua perhitungan yang lalu dapat dibereskan sekarang juga. Wisangjiwo, sepuluh tahun lebih yang telah lalu, engkau melakukan perbuatan keji dan biadab. Kau merobohkan aku dengan serangan pengecut dan curang, kemudian engkau melakukan perbuatan biadab terhadap isteriku. Nah, sekarang bersiaplah untuk menebus dosamu dengan nyawa!"

Wisangjiwo bertolak pinggang dan tertawa mengejek.

"Ha-ha-ha-ha! Benar-benar engkau pria yang sama sekali tidak jantan! Engkau memutarbalikkan fakta dan pandai melontarkan fitnah hanya untuk mencarikan dalih penutup perbuatan-perbuatanmu yang biadab. Ha-ha- ha!"

Pujo mengerutkan keningnya.

"Apa maksud kata-katamu yang busuk ini? Kau berani menyangkal bahwa malam itu kau tidak datang ke Guha Siluman, memukul roboh aku secara curang kemudian engkau memperkosa isteriku yang telah terluka dan tak berdaya?"

Wisangjiwo menggeleng kepala cepat- cepat.

"Datang ke guha dan bertanding denganmu sampai isterimu dan engkau roboh, itu memang betul. Akan tetapi setelah itu aku pergi ke luar guha, sama sekali tidak memperkosa "

"Bohong !!"

Saking marahnya Pujo sudah menerjang maju, memukul dahsyat sekali karena ia telah mempergu nakan Aji Gelap Musti dalam keadaan dendam dan penuh kebencian.

Wisangjiwo selama sepuluh tahun inipun tidak tinggal diam, melainkan melatih diri dengan tekun. Betapa dahsyatnya pukulan Pujo, sekali miringkan tubuh pukulan itu menyambar lewat dan cepat Wisangjiwo membalas dengan ilmu pukulan

Tirto Rudiro karena sejak turun dari kuda tadi, untuk menjaga bahaya ia sudah menggenggam ajimatnya kerang merah sehingga sewaktu-waktu dapat ia pergunakan.

Hawa dingin menyambar ke arah lambung Pujo ketika pukulan Tirto Rudiro itu dilakukan lawan dari sebelah kanannya. Pujo yang tadi tak berhasil pukulannya, kini malah terus memutar tubuh ke kiri amat cepatnya sambil melakukan gerakan mendorong dengan lengan tangan kirinya yang mendahului tubuhnya membalik. Tentu saja ia mengerahkan tenaga saktinya dalam tangkisan ini karena maklum bahwa lawannya bukan orang lemah.

"Dukkk! "

Tepat sekali gerakan Pujo tadi karena tangan kirinya dengan jari-jari terbuka itu menangkis hantaman kepala kanan Wisangjiwo. Kesudahannya, Pujo tergetar mundur tiga langkah, akan tetapi Wisangjiwo terhuyung ke belakang hampir roboh kalau ia tidak cepat-cepat meloncat untuk mematahkan tenaga benturan yang mendorongnya! Ketika Pujo hendak mendesak lagi, Wisangjiwo menyetopnya dengan tangan kanan diangkat dan membentak marah,

"Heh keparat Pujo. Jangan kira aku takut kepadamu. Kita sama-sama laki-laki gembengan. Kalah dan maut dalam pertandingan bukan apa-apa! Akan tetapi kau bicaralah yang genah (masuk akal)! Jangan membuang fitnah ke kanan kiri seperti orang mabok saja. Hayo katakan, di mana kau sembunyikan puteraku yang kau culik?"

Senyum paksaan, senyum masam membayang di wajah yang muram itu.

"Apa yang kaukehendaki akan terjadi Wisangjiwo. Kau ingin dia mati? Mudah. Ingin melihat dia menjadi penderita cacat, menjadi anggauta para jembel gelandangan atau menjadi anggauta maling dan rampok?"

"Setan iblis! Kau apakan puteraku? Kaubunuh dia? Jahanam keji, kau telah merusak kehormatan adikku, isteriku, dan kiranya kau malah telah membunuh puteraku. Di samping kekejianmu ini kau masih mendakwa aku yang bukan- bukan. Cuh, tak tahu malu! Laki-laki macam apa kau ini? Hayo, sekarang tidak perlu beradu suara lagi, biarlah senjata yang menentukan!"

Setelah berkata demikian Wisangjiwo menggerakkan tangannya dan tampaklah sinar hitam bergulung-gulung sambil memperdengarkan suara "tar-tar-tar!" Itulah cambuk sakti Sarpokenoko milik Ni Durgogini yang telah dihadiahkan kepada murid dan kekasih rupawan ini! Memang bukan cambuk sembarang cambuk.

Cambuk pusaka ampuh yang dimainkan dalam ilmu yang hebat sehingga cambuk itu berubah menjadi sinar hitam yang bergulung-gulung yang mengeluarkan suara meledak-ledak dan mengeluarkan asap hitam tipis!

"Wuuut-tar-tar-tar!"

Gulungan sinar hitam cambuk Sarpokenoko menyambar ganas. Pujo mengenal senjata ampuh. Cepat ia menggedruk (menendang dengan tumit) tanah sehingga tubuhnya mencepat ke atas dengan kecepatan luar biasa. Cambuk Sarpokenoko menyambar-nyambar dan meledak-ledak di bawah kakinya.

Akan tetapi sambaran ke tiga menyentuh ujung tumit kirinya dan Pujo terpaksa menciut ke kiri lalu tubuhnya jatuh ke tanah, terus bergulingan dan meloncat bangun dengan wajah agak pucat. Tumit kirinya terasa panas sekali.

"Ha-ha-ha, Pujo. Kepandaian hanya sebegitu akan tetapi berani mati engkau menuduh yang bukan-bukan kepadaku hanya untuk menutupi perbuatan-perbuatan yang rendah dan keji. Lebih baik lekas kauberitahu di mana puteraku, mungkin aku masih akan mempertimbangkan dosamu. Sebagai laki-laki

sejati, aku tidak akan meributkan benar perkara wanita. Kalau kau berkeras hemmmmm, Sarpokenoko akan merobek- robek tubuhmu!"

Pujo tadi memang terkejut sekali. Ia tadi meloncat dengan Aji Bayu Tantra, ilmu meringankan tubuh ajaran Resi Bhargowo yang selama ini telah ia sempurnakan. Dan menilik gerakannya, Wisangjiwo tidak secepat itu sehingga dapat mengenai tumitnya dengan cambuk.

Maka ia menduga bahwa tentu cambuk hitam itulah yang hebat, cambuk sakti yang amat ampuh dan ia kini berlaku hati-hati sekali.

"Wisangjiwo keparat sombong! Baru dapat menjilat tungkakku saja engkau sudah menyombong. Kaukira aku kalah olehmu? Nah, majulah!"



Pujo menggerakkan tangan kanan dan sudah mencabut sebatang keris yang mengeluarkan sinar kehijauan. Inilah keris pusaka yang ia namakan Banuwilis karena sinarnya yang kehijauan. Keris eluk sembilan yang pamornya seperti ombak Laut Selatan dengan airnya yang hijau saking dalamnya.

Wisangjiwo tertawa mengejek, cambuknya melecut keras dan menyambar kepala Pujo. Pujo sudah siap sedia, sengaja ia tidak mengelak melainkan menangkis dengan kerisnya ke atas dengan pengerahan tenaga agar cambuk lawannya terbatat putus. Ketika ujung cambuk bertemu dengan mata keris, dari kedua senjata itu keluar hawa mujijat yang ampuh dan saling bertentangan.

Keris Banuwilis tidak cukup kuat untuk dapat membat putus Sarpokenoko, akan tetapi tenaga sakti yang tersalur melalui keris itu masih lebih kuat daripada tenaga Wisangjiwo sehingga cambuk itu terpental ke atas dan telapak tangan Wisangjiwo terasa panas dan sakit.

Marahlah senopati muda ini. Ia mengeluarkan gerengan keras dan cepat cambuknya bergerak menyambar-nyambar, dan diam-diam tangan kirinya sudah melolos keluar sehelai kain merah dari saku baju. Selama sepuluh tahun ini, selain memperoleh kemajuan dalam semua ilmu yang telah dimilikinya, juga Wisangjiwo menerima "hadiah" lain dari Ni Nogogini bibi guru yang menjadi juga kekasihnya, yaitu kain ini yang mengandung hawa beracun amat berbahaya.

Sekali mengebutkan kain ini, bau yang harum akan tercium lawan dan betapapun tangguhnyanya lawan, tentu akan roboh pingsan mencium bau ini. Senjata yang amat curang dan hanya digunakan oleh laki-laki yang suka mengganggu wanita baik-baik, atau setidaknya oleh orang yang suka merebut kemenangan dengan jalan apapun juga.

Melihat betapa gulungan sinar cambuk hitam itu kini menyambar-nyambar membentuk lingkaran-lingkaran ruwet seperti banyak ular bermain-main, sukar diduga mana ujungnya yang akan menerjangnya, Pujo berlaku hati-hati sekali. Ia berdiri tegak memasang kuda-kuda, membiarkan sinar hitam itu bergulung- gulung mengitari atas kepalanya.

Ketika sampai lama gulungan sinar -hitam itu tidak menerjangnya, maklumlah ia bahwa Wisangjiwo memang hendak memancingnya agar ia mempergunakan kecepatan gerakan mengimbangi gerakan cambuk.

Pujo tahu akan hal ini dan tahu pula bahwa biarpun ia memiliki Bayu Tantra yang membuat ia mampu bergerak secepat gerakan cambuk, namun mana mungkin ia dapat bertanding kecepatan melawan sebatang cambuk yang digerakkan tangan? Lama-lama ia tentu akan lelah dan kalah.

Oleh karena itulah, ia diam saja tidak melayani permainan cambuk lawan. Iapun maklum bahwa biarpun cambuk itu kini bergulung- gulung sinarnya di atas kepala, namun Wisangjiwo sedang menanti saat baik.

Kalau ia terpancing dan melakukan serangan lebih dulu, tentu Wisangjiwo akan menjatuhkan serangannya secara tak tersangka-sangka.

Di lain fihak, Wisangjiwo mendongkol dan kecewa sekali, juga kagum. Siasat pertempuran ini ia dapat dari gurunya belum lama ini.

"Menghadapi lawan tangguh yang sedang marah, biarkanlah ia bingung dengan bayangan cambuk berputar-putar di atas kepalanya, pancing dia supaya menggunakan kecepatan gerakan tubuhnya mengimbangi kecepatan gerak cambukmu. Nah,kalau sudah demikian, mudah saja merobohkan nya. Baik dia menyerang dulu atau tidak, kau boleh gerakan samputangar» merah mengebut mukanya atau menangkis serangannya dan pada saat itu uiung cambukmu menghantam dari atas memilih Sasaran yang tepat."

Demikian itu ajaran dari gurunya. Akan tetapi sekarang Pujo diam saja, hanya berdiri memasang kuda- kuda dan menatap kepadanya penuh kewaspadaan, benar-benar membuat ia sendiri yang bingung!

Akhirnya Wisangjiwo menjadi tidak sabar. Secara tiba-tiba ia menggerakkan saputangan merahnya dengan tangan kiri, dikebutkan ke arah muka Pujo lalu menyusul dengan gerakan cambuknya yang siap menghantam bagian berbahaya sesuai dengan gerakan Pujo apabila mengelak serangan saputangan merah.

Jilid 12

PUJO melihat bayangan merah saputangan ini, cepat menahan napas, lalu mengerahkan hawa bakti meniup dari mulutnya, dibarengi tangan kirinya menyampok dari depan. Lima jari tangannya berkembang menyambut saputangan merah dan

"breeittt !!!"

Pecahlah kain merah itu, pecah dan hangus lalu hancur, tidak kuat senjata mujijat yang beracun itu bertemu dengan hawa pukulan Pethit Nogo yang dilancarkan tangan kiri Pujo.

Dalam kaget dan marahnya, Wisangjiwo menggerakkan Sarpokenoko yang melecut dan ujungnya bagaikan paruh elang mematuk ubun-ubun kepala Pujo. Celakalah Pujo jika serangan ini mengenai sasaran. Tentu ubun-ubun kepalanya akan pecah. Akan tetapi ketika tadi menghancurkan senjata kain merah lawan, Pujo sudah siap sedia, sudah dapat menduga bahwa tentu Wisangjiwo akan menyusul dengan serangan susulan yang menggunakan cambuknya.

Maka giranglah hatinya melihat lawannya marah dan tidak sabar, karena makin marah dan tidak sabar keadaan seorang lawan, makin mudah diatasi. Melihat datangnya lecutan cambuk, ia tidak menangkis dengan kerisnya karena maklum bahwa tangkisan tidak dapat mengalahkan lawan. Secepat kilat tangan kirinya bergerak ke atas dan di lain detik, ujung cambuk itu sudah terjepit jari-jari tangan kirinya yang masih mengerahkan Aji Pethit Nogo.

"Capppp!" Sekali terjepit, ujung cambuk itu tak mungkin dapat terlepas lagi.

Wisangjiwo makin kaget, akan tetapi selagi ia berusaha menarik cambuknya, ujung keris Banuwilis dengan tak

tersangka-sangka telah meluncur ke depan dan telah menusuk pergelangan tangan kanannya.

Wisangjiwo berseru kaget, terpaksa mengelak, namun masih ada ujung keris melukai pangkal ibu jari tangan kanannya. Rasa nyeri membuat ia terpaksa melepaskan gagang cambuk dan saking marah melihat cambuknya terampas ia mengirim tendangan kilat sekenanya.

Tendangan memang berhasil mengenai paha kiri Pujo, akan tetapi pada saat itu, lehernya terpukul oleh tangan kanan Pujo yang sudah membalikkan kerisnya sehingga bukan mata keris yang menusuk leher, melainkan gagang keris yang keras. Wisangjiwo mengeluh dan roboh terguling, matanya berkunang-kunang.

"Aduhhh, mati aku !"

Ia mengeluh dan sebuah tendangan keras yang mengenai pangkal telinganya membuat ia . tak dapat mengeluh lagi dan tidak ingat apa- apa.

Akan tetapi Wisangjiwo tidak mati, atau setidaknya belum mati ketika ia siuman kembali. Ia sadar dan mendapat» kan dirinya berdiri bersandarkan batang pohon dalam keadaan terikat erat- erat pada batang pohon dengan kedua lengannya ditelikung ke belakang. Bahkan bagian lehernyapun dikalungi tambang yang ternyata adalah cambuknya sendiri, cambuk Sarpokenoko! Ketika berusaha meronta, ia merasa sakit-sakit pada lengannya dan lehernya makin tercekik, maka ia tidak lagi meronta dan memandang kepada musuhnya yang. berdiri di depannya, memandangnya sambil tersenyum-senyum, senyum iblis!

"Pujo, aku sudah kalah. Kenapa engkau tidak membunuhku saja? Untuk apa mesti mengikatku di sini?"

"Untuk apa? Terlalu enak kalau kau dibunuh begitu saja!"

"Hemm, Pujo, begitu bercikah engkau kepadaku? Memang aku pernah mengganggumu ketika kau dan isterimu bertapa di Guha Siluman, akan tetapi pembalasanmu sungguh keterlaluan. Aku hanya merobohkan kau dan isterimu, karena hatiku panas disebabkan engkau dahulu tidak ikut mempertahankan Selopenangkep dari serbuan balatentara Mataram. Akan tetapi, hanya sampai di situ saja perbuatanku. Setelah engkau dan isterimu roboh karena hemm, terus terang saja, karena akalku, aku lalu pergi meninggalkan guha. Akan tetapi pembalasanmu sungguh berlebihan. Kau menyebu Selopenangkep, membunuh banyak pengawal bahkan hampir membunuh ayahku, kemudian kau memperkosa Roro Luhito adikku, menculik kemudian memperkosa isteriku, dan membawa pergi puteraku! Dan kau masih belum puas dengan perbuatan- perbuatan keji itu! Pujo, apakah kau sudah menjadi gila, atautkah kau berubah menjadi iblis?"

Tentu saja makin panas dan marah hati Pujo mendengar ini. Ia tertawa ber gelak.

"Ha-ha-ha! Tiada manusia di dunia ini yang suka mengakui akan kesalahannya! Apalagi manusia macam engkau, Wisangjiwo! Karena banyaknya manusia macam engkau inilah maka dunia ini menjadi makin kotor dan makin keruh, karena itu sebaiknya orang macam engkau ini dibasmi habis! Memang semula aku hendak memperkosa isterimu di guha, hendak kulakukan persis seperti yang kaulakukan terhadap isteriku. Sayang aku bukan manusia macam engkau sehingga aku tak sanggup melakukan hal itu. Ocehanmu tentang memperkosa isterimu dan adikmu boleh saja kaukeluarkan, akan tetapi aku sama sekali tidak melakukan hal itu. Andaikata ada orang lain melakukan hal itu, sudah menjadi bagianmu, karena hukum karma takkan melepaskan korbannya. Tentang anakmu, ha-ha-ha! Kau tunggu saja, aku sengaja mendidik dia untuk membunuhmu, Wisangjiwo!"

Wisangjiwo terpekik ngeri, mukanya pucat. Maklum ia apa yang akan dilakukan Pujo. Agaknya puteranya itu dipelihara dan dididik Pujo dan ditanamkan dalam jiwa anaknya itu bahwa dia adalah musuh anaknya sendiri, dan setelah sekarang ia menjadi tawanan, agaknya Pujo menanti datangnya anak itu untuk turun tangan membunuhnya! Inilah sebabnya mengapa ia diikat erat-erat pada pohon agar supaya tidak dapat melawan jika anak itu turun tangan. Tadinya ia merasa heran mengapa dia yang sudah kalah masih harus diikat, padahal kalau Pujo hendak membunuhnya, adalah amat mudah.

"Pujo.....! Kuminta kepadamu demi dewata yang agung lekas bunuh saja padaku agar punah sudah perhitungan kita. Akan tetapi, kaukembalikan puteraku ke kadipaten....." Ia memohon, mukanya masih pucat sekali.

Pujo tersenyum, tangan kirinya mencengkeram baju dekat pundak, tangan kanannya mencengkeram keris Banuwilis.

"Keparat! Sekarang kau ada muka untuk minta-minta? Kau tidak ingat betapa aku hampir gila mengingat akan kebiadabanmu terhadap isteriku dahulu? Hemmm, seluruh urat syaraf di tubuhku mendesak agar kucincang tubuhmu sekarang juga dengan keris ini! Akan tetapi terlampau enak bagimu, Wisangjiwo, terlampau enak dan terlalu lekas mampus. Kau tunggulah ! Engkau laki-laki perusak wanita, mengandalkan kedudukan, harta benda dan wajah tampan. Bagaimana kalau ku- buntungkan saja hidungmu? Dan kedua telingamu? Bagaimana kalau kurajang mukamu sehingga kelak setiap orang wanita yang memandang mukamu, biar nenek-nenek sekalipun, akan muntah karena jijik dan muak?"

Gelora dendam membuat Pujo bicara seperti orang tidak waras lagi pikirannya, matanya merah dan mukanya menjadi buas sehingga Wisangjiwo makin pucat dan ngeri. Walaupun Wisangjiwo merasa tidak pernah memperkosa isteri Pujo,

namun mulailah ia menyesali perbuatan- perbuatannya yang lalu. Memang banyak sudah ia merusak anak isteri orang dan inilah agaknya buah daripada perbuatannya, atau hukum karma daripada semua perbuatannya itu. Ia merasa ngeri karena tahu bahwa dalam keadaan murka seperti itu bukan tidak mungkin Pujo melaksanakan ancamannya yang menyeramkan. Ketika keris di tangan Pujo menggigil dan sudah terangkat, Wisangjiwo meramkan matanya dan

"Kakangmas Pujo !!"

Keris itu tertahan dan Pujo mencengkeram baju Wisangjiwo makin erat saking kagetnya. Wisangjiwo juga membuka matanya dan melihat seorang wanita cantik jelita datang berlari seperti terbang cepatnya. Wisangjiwo terkejut bukan main karena wanita itu bukan lain adalah Kartikosari! Kartikosari yang lebih cantik menarik daripada dahulu, akan tetapi Kartikosari dengan sepasang mata yang bersinar-sinar penuh dendam memandang kepadanya!

"Kakangmas Pujo, biarlah aku yang membalas jahanam terkutuk ini!" seru Kartikosari girang ketika ia sudah tiba di tempat itu.

Pujo masih tak mampu mengeluarkan kata-kata, bahkan kedua kakinya menggigil ketika ia memandang kepada isterinya, hatinya penuh keharuan, penuh penyesalan, penuh rindu. Munculnya Kartikosari di saat ia berhasil menangkap musuh besar ini sungguh-sungguh tak pernah ia sangka. Ia hanya memandang wajah isterinya itu tanpa berkedip, mukanya pucat dan ketika mendengar permintaan Kartikosari, ia tidak dapat menjawab, hanya melangkah mundur dan memandang seperti orang mimpi.

Dengan gerakan ringan dan cepat sekali sehingga amat mengherankan hati Pujo yang maklum bahwa isterinya dahulu tidaklah secepat itu gerakannya, Kartikosari meloncat ke depan Wisangjiwo yang memandangnya dengan mata

terbelalak. Sinar mata Kartikosari penuh kebencian menyala-nyala dan kedua tangannya bergerak ke depan.

"Plak-plak-plak-plak!"

Empat kali tangannya menampar kedua pipi.

Wisangjiwo merintih biarpun ia telah sekuat tenaga menahan sakit. Ternyata kulit pipinya hancur oleh tamparan itu dan penuh darah saking hebatnya tamparan telapak tangan Kartikosari!

"Manusia berhati binatang! Anjing busuk hina-dina!" Kartikosari memaki dengan mata berapi-api. "Aku akan merobek dadamu, akan kukeluarkan jantungmu, kuminum darahmu! Akan tetapi lebih dulu akan kucokel kedua matamu!"

Wisangjiwo merasa ngeri. Menghadapi wanita ini kiranya lebih mengerikan daripada menghadapi kemarahan Pujo tadi. Akan tetapi ia membesarkan hatinya dan memaksa senyum biarpun kedua pipinya merasa nyeri kalau digerakkan, lalu berkata lemah,

"Kalian pengecut-pengecut boleh melakukan kepada apa saja kepada orang yang terikat tak mampu membalas!"

"Bedebah! Kau masih berani bicara begitu? Tak ingat akan perbuatanmu sendiri dahulu? Kau kira aku takut kepadamu jika kau terlepas? Cihh, tak tahu malu! Boleh kau kulepaskan, biar lebih enak aku menghajar mu!"

Setelah berkata demikian, Kartikosari merenggut dengan kedua tangannya ke arah tambang yang mengikat tangan dan dada Wisangjiwo. Hebat sekali kepandaian wanita ini sekarang, sekali renggut saja tali-tali yang kuat itu putus semua!

Setelah kedua tangannya bebas, Wisangjiwo cepat melepaskan cambuk Sarpokenoko yang melilit lehernya. Ia merasa betapa kedua pergelangan tangannya sakit-sakit

setelah terlepas daripada belenggu, dan hampir sukar digerakkan karena darahnya tidak lancar jalannya. Karena itu, ia lalu memencet-mencet kedua pergelangan tangannya untuk memperlancar jalan darahnya.

Kartikosari berdiri menanti sambil memandang dengan senyum mengejek, sama sekali tidak takut melihat musuhnya bebas dan sudah memegang sebatang cambuk. Akan tetapi ketika ia melihat ke arah jari-jari tangan yang bergerak-gerak memencet-mencet pergelangan tangan itu, tiba-tiba ia menjadi pucat, menjerit lirih dan tubuhnya terhuyung-huyung hendak roboh!

Pujo kaget sekali dan cepat ia merangkul pundak isterinya agar tidak sampai jatuh.

Mendapatkan kesempatan ini, Wisangjiwo yang tahu bahwa nyawanya di tepi jurang kematian itu lalu melarikan diri. Pujo menjadi marah dan melepaskan rangkulannya dan pundak Kartikosari sambil membentak.

"Jahanam busuk hendak lari ke mana?" Akan tetapi sebelum ia sempat meloncat dan mengejar, lengannya dipegang Kartikosari yang mencegahnya. Pujo kaget dan heran, menoleh dan memandang dengan kening berkerut.

"Jangan kejar dia !"

"Mengapa? Aku harus bunuh dia!"

Kartikosari menggeleng kepala dan wajah yang ayu itu nampak kecewa.

"Bukan dia ahhhh, bukan dia "

"Nimas Sari apa maksudmu?"

Pujo memegang pundak isterinya dan menatap wajah yang sudah bertahun-tahun ia rindukan ini.

"Bukan dia orangnya ah, selama bertahun-tahun ini aku menjatuhkan dendam kepada orang yang sama sekali

tidak berdosa, dan agaknya engkau juga, kakangmas Pujo. Aduh, makin payah penanggungannya kalau begini !"

Kartikosari merenggutkan tangannya yang dipegang suaminya, dan membanting-banting kakinya dengan marah.

Tergetar hati Pujo menyaksikan ini. Terbayang depan matanya betapa dahulu isterinya juga membanting-banting kakinya kalau sedang marah-marah dalam kemanjaan. Akan tetapi sekarang lenyaplah sikap manja itu, dan kemarahannya benar-benar tidak dibuat-buat.

"Sari apa maksudmu? Kau bilang bahwa bukan Wisangjiwo orangnya? Bukan dia musuh kita?" Dalam suara Pujo terkandung kegetiran dan kepahitan, bahkan terbayang keraguan dan kecurigaan. Selama sepuluh tahun bertapa ini, perasaan Kartikosari peka sekali maka cepat ia membalikkan tubuh menoleh, menatap wajah suaminya dengan pandang mata seakan-akan menembus jantung Pujo.

"Kau kau masih tak berubah! Kau laki-laki penuh cemburu! Kau menyangka aku sengaja melindungi dia, bukan? Celaka !"

Merah wajah Pujo. Ingin ia memukul mukanya sendiri. Memang tak dapat disangkalnya, ada perasaan dan dugaan demikian itu tadi menyelinap dalam benaknya. Ia menunduk, lalu tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut di depan isterinya.

"Nimas Sari, isteriku jangan kau memandangu seperti itu..... ah, isteriku, kau tidak tahu betapa hebat kesengsaraanku selama sepuluh tahun ini. Kartikosari, kau kembalilah kepadaku, nimas. Jangan kautinggalkan aku lagi. Aku percaya kepadamu, biarlah dewata menghancurleburkan diriku kalau aku tak percaya kepadamu. Aku cinta padamu, nimas, dan aku tidak sanggup hidup jauh daripadamu. Marilah, nimas, mari kita bangun kembali rumah tangga kita.

"Tidak ! Tidak kakangmas Pujo. Belum tiba saatnya!"

"Nimas Sari tega benarkah engkau membiarkan aku hidup merana seperti orang gila tidak kasihankah engkau kepadaku ?"

"Kakangmas Pujo, coba kau ingat-ingat, alangkah serupa keadaan kita sekarang ini dengan sepuluh tahun yang lalu di dalam guha, hanya akulah waktu itu yang memohon-mohon akan tetapi engkau yang membalas dengan penghinaan dan fitnahan keji "

"Aduh, nimas ampunkahlah aku. Ketika itu aku gila oleh malapetaka yang menimpa kita, aku gila dan tetap bersikap tidak adil kepadamu, nimas. Namun kegilaanku itu telah kutebus dengan penderitaan hidup bertahun-tahun. Kauampunkanlah aku, nimas dan marilah kita hidup bersama kembali, membangun cinta kasih kita yang porak-poranda dilanda badai nimas Sari, aku selamanya tak pernah kehilangan cinta kasihku kepadamu dan aku tahu bahwa kaupun selalu mencintaiku, nimas "

Suara Pujo memelas sekali. Melihat dia berlutut mengembangkan kedua lengan, dengan suara gemetar dan muka pucat, mata penuh permohonan, mulut seperti orang hendak menangis, hati siapa yang kuat menahan? Apalagi hati Kartikosari yang memang mencinta suaminya, serasa ditusuk-tusuk jarum rasa jantungnya.

Ingin ia menjatuhkan diri berlutut, membiarkan dirinya di dalam pelukan suaminya yang aman sentausa, membiarkan dirinya dibelai dan dicumbu laki-laki yang setiap malam ia rindukan dan impikan. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya. Ia membuang muka untuk menyembunyikan air matanya yang bercucuran membasahi pipi, tangan kirinya ia goyang-goyang perlahan, kemudian berkatalah wanita ini dengan suara bercampur isak.

"Belum tiba waktunya, kakangmas. Engkau belum berhasil menghukum orang yang mendatangkan aib dan sengsara kepada kita, bagaimana kau ada muka untuk mengajak aku

kembali? Kakangmas Pujo, sebelum kulihat dia yang telah merusak kebahagiaan kita itu menggeletak tak bernyawa di depan kakiku, mana mungkin aku dapat kembali kepadamu? Tadinya kusangka Wisangjiwo orangnya ah, kiranya bukan dia bukan dia ...!"

Suara Kartikosari kecewa sekali dan kini ia menangis betul-betul.

"Kalau begitu, siapakah, nimas? Kau sungguh membikin hatiku bingung. Bukan sekali-kali aku menyangka engkau melindunginya, ohhh, sama sekali tidak. Akan tetapi, ketika itu, bukankah Wisangjiwo si keparat yang bertempur dengan kita? Bukankah tidak ada orang lain terdapat di dalam guha di malam jahanam itu? Maka betapa aku takkan heran dan bingung mendengar kau memastikan bahwa bukan dia orangnya yang menjadi musuh besar kita?"

Kartikosari menghapus air matanya. Kini wajahnya menjadi beringas kembali, penuh kemarahan.

"Bukan dia memang! Kakangmas Pujo, kau tidak tahu dan karena pada waktu itu engkau seperti gila karena cemburu, maka aku tidak sempat memberi tahu. Sekarang ketahuilah bahwa biarpun pada waktu itu aku tidak berdaya karena terluka, namun aku masih berhasil mendatangkan cacad kepada si laknat terkutuk. Aku telah berhasil menggigit sampai putus sebagian daripada kelingking tangan kirinya."

Ia meraba-raba ke dalam kembennya, mengeluarkan sebuah benda kecil dan melemparkan nya kepada Pujo yang masih berlutut di atas tanah.

"Inilah dia kelingking itu. Musuh kita sekarang tidak mempunyai jari kelingking pada tangan kirinya! Dan kulihat Wisangjiwo tadi masih lengkap jari tangannya, oleh karena itu tanpa ragu kukatakan bahwa bukan dia si jahanam malam itu! Nah, kakangmas, aku girang melihat engkau masih hidup dan selamat serta sehat. Biarlah kita berpisah sekarang dan baru

kita mungkin berkumpul lagi kalau sudah berhasil aku melihat musuh kita mengeletak tanpa nyawa di depan kakiku. Selamat tinggal, kangmas !"

Kartikosari memandang suaminya penuh kasih sayang yang mesra untuk beberapa lamanya, kemudian ia membalikkan diri sambil terisak dan lari dengan cepat sekali meninggalkan Pujo.

Pujo hanya membisikkan nama isterinya, mukanya pucat dan matanya tertuju kepada benda kecil di depannya, sepotong jari kelingking yang sudah kering.

Pikirannya berputar-putar membuatnya nanar dan pening. Terang bukan Wisangjiwo kalau begitu. Akan tetapi mengapa? Bagaimana? Siapa gerangan? Dan dia sudah membalas kepada keluarga Wisangjiwo! Dia sudah menculik Joko Wandiro. Ah, dia sudah bertindak terlalu jauh. Jadi Wisangjiwo tidak berdosa? Siapakah dia yang melakukan perbuatan biadab di malam jahanam itu.

Orang tanpa kelingking kiri? Tiba-tiba Pujo meloncat berdiri, serasa pernah ia melihat orang yang tak berkelingking kiri. Akan tetapi lupa lagi ia di mana, dan lupa pula bilamana dan siapa. Ia membungkuk, mengambil benda mengerikan itu lalu menyimpannya dalam saku.

Ketika ia memandang ke depan, bayangan Kartikosari telah lenyap. Betapun juga, agak terhibur hatinya bahwa isterinya masih hidup, isterinya masih cantik jelita dan ia tahu dari pandang mata isterinya bahwa Kartikosari masih mencintanya, bahwa isterinya itu menanti sampai musuh besar mereka itu terbalas, baru suka kembali kepadanya. Wajah Pujo mulai tampak berseri, tidak seperti biasanya muram-suram.

Kini ada titik api menerangi wajahnya, titik api harapan yang membuat hidupnya berarti. Dengan girang ia lalu berlutut dan menelungkup di atas tanah di tempat Kartikosari tadi berdiri. Dibelai-belainya rumput hijau yang masih rebah

terinjak kaki isterinya, dicituminya rumput itu penuh rindu sambil berbisik-bisik, "Sari Sari "

Pujo sama sekali tidak pernah mimpi bahwa tak jauh dari situ, di tengah hutan, Kartikosari juga menangis sambil memeluk batang pohon. Kartikosari menciumi tangannya yang tadi terpegang Pujo sambil berbisik,

"Kakangmas Pujo kasihan kau begitu kurus dan pucat tapi cinta kasihmu belum bersih daripada cemburu, kangmas.....sehingga tak berani aku bercerita tentang Endang ... hu-hu-hukk kangmas, bilakah kita dapat berkumpul kembali ..?"

Sampai lama wanita ini menangis, memeluk batang pohon dan bersambatarv menyebut-nyebut nama suaminya, kemudian baru ia pergi dengan cepat sekali. Hatinya pepat karena kini musuh besarnya menjadi teka-teki setelah ternyata bahwa Wisangjiwo tidak buntung kelingkingnya.

Ia menduga-duga akan tetapi tetap saja tidak dapat menerka siapa gerangan laki-laki yang telah melakukan perbuatan biadab atas dirinya di malam jahanam dalam guha sepuluh tahun yang lalu itu.

dw

Kenyataan bahwa kakek tua renta yang rambut dan cambangnya sudah putih semua itu memondong mereka dengan sikap hati-hati, yang wajahnya membayangkan keramahan dan larinya secepat terbang, membuat Joko Wandiro dan Endang Patibroto akhirnya tidak meronta-ronta lagi dan mandah saja dibawa lari. Baik Endang Patibroto maupun Joko Wandiro adalah anak-anak yang cerdas dan mereka dapat menduga bahwa kakek ini tentulah bukan orang yang mempunyai niat buruk terhadap mereka.

Joko Wandiro pernah mendapat pesan ayahnya bahwa kelak kalau ayahnya meninggalkannya, dia akan disuruh tinggal bersama seorang resi yang sakti mandraguna, yaitu kakek

gurunya sendiri yang kata ayahnya bernama Resi Bhargowo dan tinggal di tepi Laut Selatan sebelah barat. Kalau kakek gurunya itu seperti kakek ini saktinya, alangkah senang hatinya.

"Kek, kami akan kaubawa ke mana, kek?" Akhirnya Joko Wandiro tak dapat menahan lagi hatinya dan bertanya.

Kakek itu tertawa tanpa memperlambat larinya. "Kubawa ke tempat tinggalku."

"Tetapi ayah akan mencari-cariku, kek! Dia kan kebingungan tidak tahu ke mana aku kaubawa pergi," kata pula Jo ko Wandiro.

"Heh-heh-heh, biarlah, kelak juga kau akan bertemu kembali dengan ayahmu."

Kakek itu lari makin cepat lagi sehingga suara angin bertiup keras di telinga kedua orang anak itu.

"Kakek, kalau ibuku tahu kau menculikku, tentu kau akan dibunuh!" tiba-tiba Endang Patibroto berkata, suaranya nyaring, penuh ancaman.

"Ha-ha-ha, ibumu takkan berani membunuh aku, angger!"

Endang Patibroto mengerutkan keningnya. Ia seorang anak yang keras hati dan tidak mau kalah. Ia menganggap ibunya seorang yang paling sakti di dunia ini, masa tidak berani menghadapi kakek ini? Karena ibunya kalah tua barangkali?

"Kalau ibu tidak berani, aku juga punya kakek yang sakti, kau tentu akan dicekik!" katanya mendongkol.

Namun kakek itu malah makin keras tertawa dan tidak menjawab. Sementara itu, diam-diam Joko Wandiro memperhatikan gerak kaki kakek yang menggendongnya dan ia amatlah kagum. Kedua kaki kakek itu benar-benar seperti tidak menyentuh bumi, tidak ada suaranya namun amatlah cepat larinya, dan amat tinggi loncatannya.

"Kek, kau hebat sekali. Akan tetapi belum tentu kakek akan dapat menangkan kakekku!" kata Joko Wandiro. "Kakek guruku amat sakti."

"Kakek gurumu? Siapa dia?"

"Kakek guruku adalah guru ayahku bernama Resi Bhargowo!"

"Wah, bohong! Kau tidak tahu malu!" Tiba-tiba Endang Patibroto berteriak marah.

"Eh, eh, mengapa kau marah-marah dan memaki orang?" Joko Wandiro menegur.

"Kau tak tahu malu! Resi Bhargowo adalah kakekku! Ayah ibuku adalah murid Resi Bhargowo yang tinggal di Bayuwismo. Bagaimana kau berani mengaku- aku sebagai kakek gurumu? Cih, tak bermalu!"

"Kau yang tak tahu malu. Ayahku adalah murid terkasih Resi Bhargowo!"

"Bohong!"

"Kau yang bohong!"

"Kek, turunkan aku. Biar kuhajar mulutnya yang lancang!" Endang Patibroto marah-marah.

"Boleh kau coba!" tantang Joko Wandiro.

Kakek itu tertawa, akan tetapi keningnya berkerut dan ia menggeleng- geleng kepalanya. Ia berhenti berlari, menurunkan Endang Patibroto dan memegang muka yang ayu itu dalam kedua tangannya, memandangi penuh perhatian, kemudian berkata,

"Kau memang anaknya, tak salah lagi. Cah ayu, kau adalah cucuku. Ibumu, Kartikosari, adalah puteri tunggalku."

Endang Patibroto yang sedang marah kepada Joko Wandiro itu kini terbelalak memandang kakek itu. Wajah kakek yang menyeramkan dan menimbulkan rasa takut inilah kakeknya?

"Siapakah engkau, kek?"

"Aku Bhagawan Rukmoseto, cucuku."

"Ah, kalau begitu kau tak mungkin kakekku! Kakekku bernama Resi Bhargowo!"

"Ha-ha-ha, memang sepuluh tahun yang lalu namaku Resi Bhargowo, akan tetapi sekarang julukanku Bhagawan Rukmoseto. Lihatlah, rambutku sudah putih semua. Cucuku yang manis, namamu siapakah?"

"Namaku Endang Patibroto."

Diam-diam kakek itu terkejut. Mengapa Kartikosari menamakan puteri-nya demikian? Rahasia apakah yang telah terjadi sehingga puterinya itu berpisah dari suaminya? Kemudian ia berpaling kepada Joko Wandiro dan memandang tajam. Bocah inipun sejak tadi mendengar kan dengan mata terbelalak. Tiada hentinya ia memperhatikan kakek ini dan menjadi ragu-ragu. Jadi kakek inilah guru ayahnya?

Melihat Joko Wandiro, Bhagawan Rukmoseto juga kagum. Anak ini bukan

anak sembarangan dan sudah sepatutnya kalau menjadi cucu muridnya pula. Akan tetapi mengapa anak ini mengaku sebagai putera Pujo? Sering ia melihat dari jauh betapa, seperti Endang Patibroto dilatih Kartikosari, anak laki-laki ini digembleng oleh Pujo secara hebat.

"Anak baik, sekarang tiba giliranmu. Kau anak siapa?"

"Ayahku Pujo dan menurut ayah guru ayah bernama Resi Dhargowo " Ia meragu.

Bhagawan Rukmoseto tersenyum.

"Memang tidak keliru. Ayahmu itu muridku, angger. Akulah kakek gurumu."

Mendengar ini, serta-merta joko Wandiro menjatuhkan diri berlutut dan menyembah. Makin girang hati kakek itu dan ia mengelus-elus kepala Joko Wandiro.

"Siapakah namamu, nak?"

"Namaku Joko Wandiro, eyang."

"Ayahmu bernama Pujo. Dan ibumu? Siapakah ibumu?"

Joko Wandiro hanya menggeleng kepala. "Tidak tahu, eyang. Ayah tidak pernah menceritakan tentang ibu,"

Si kakek mengelus-elus jenggotnya lalu berpaling kepada Endang Patibroto.

"Dan kau, angger. Siapakah nama ayahmu?"

Gadis cilik itu menggeleng kepala ke- ras-keras. "Tidak tahu!"

Berkerut kening yang sudah putih itu.

"Ah, cucu-cucuku, mari kita lanjutkan perjalanan. Kalian ikut bersamaku mempelajari ilmu. Dunia sedang kacau- balau, permusuhan terjadi di mana- mana, perebutan kekuasaan membuat orang saling bunuh, iblis dan setan merajalela, lebih baik kalian belajar ilmu bersama kakek di tempat sunyi. Hayo!" Tanpa menanti jawaban kedua orang anak itu, Bhagawan Rukmoseto sudah menyambar tubuh mereka lagi dan di lain saat ia sudah berlari secepat terbang meninggalkan tempat itu, menuju ke timur.

Bhagawan Rukmoseto tinggal di Pulau Sempu yang sunyi. Untuk menyeberang ke pulau kosong itu ia menggunakan sebuah perahu yang disembunyikannya di dalam semak-semak di tepi Laut Selatan.

Baik Joko Wandiro maupun Endang Patibroto tadinya merasa tidak senang karena merasa dipaksa dan diculik oleh orang tua yang mengaku menjadi kakek mereka itu, akan tetapi setelah kakek itu memastikan bahwa ayah Joko Wandiro dan ibu Endang Patibroto kelak pasti akan datang ke situ, mereka berdua merasa terhibur.

Hanya anehnya, di antara kedua orang anak itu seakan-akan terdapat rasa saling iri, seakan-akan mereka bersaing dan tidak mau saling mengalah sehingga diam-diam kakek pertapa itu merasa prihatin sekali, juga terheran-heran. Apalagi ketika ia mencoba tingkat mereka, ia mendapat kenyataan bahwa tingkat mereka itu tidak banyak selisihnya, dan memang tidak salah lagi, ilmu yang mereka pelajari adalah ilmu daripadanya, yaitu Bayu Tantra dan pukulan Gelap Musti. Maka mulailah ia menggembelng keduanya dengan ilmu- ilmu yang tinggi, karena kakek yang waspada ini maklum bahwa kedua orang cucunya ini akan hidup dalam jaman yang kacau dan penuh dengan perang.

Juga dalam mempelajari ilmu yang diturunkan kakek itu, kedua orang anak ini selalu berlomba dan bersaing. Namun sifat ini sesungguhnya malah membuat mereka cepat sekali maju. Sifat tidak mau kalah dan ingin mengatasi yang lain inilah justeru membuat mereka tekun sekali berlatih dan kemajuan yang mereka peroleh luar biasa sekali. Kurang lebih setahun kemudian semenjak mereka tinggal bersama Bhagawan Rukmoseto, pada suatu senja kakek itu tampak datang mendayung perahu ke pulau itu dengan wajah penuh kerut-merut dan sinar mata sayu. Begitu ia melompat ke atas pulau, ia segera memanggil kedua orang cucunya dan masuklah mereka bertiga ke dalam pondok kecil yang menjadi tempat tinggal mereka.

Dua orang anak itu bersila, bersujut di depan kakek ini dengan hati berdebar. Melihat wajah yang biasanya berseri

dan ramah itu kini kelihatan marah dan gelisah, dua orang anak ini dapat menduga pasti telah terjadi hal yang hebat.

"Cucu-cucuku, aku telah bertemu dengan orang tua kalian dan mereka telah kuberi tahu bahwa kalian berada bersamaku."

Endang Patibroto bersorak girang.

"Eyang, kenapa ibu tidak diajak ke sini?"
"Sstttt !" Joko Wandiro mencela.

Gadis cilik itu menjebi kepadanya dan mengernyitkan hidung mengejek. Sejenak keduanya saling melotot.

Bhagawan Rukmoseto menarik napas panjang.

"Cucu-cucuku, kalian ini biarpun bukan saudara sekandung, akan tetapi terhitung saudara seperguruan. Mengapa tidak bisa akur dan selalu bercekcok saja?"

"Dia yang selalu mulai dulu, eyang," kata Joko Wandiro.

"Ah, tidak, eyang. Dia itu anak laki-laki tidak pernah mau mengalah."

"Aaahhh !"

"Aahhhhh !" Kembali keduanya saling pandang melotot.

Bhagawan Rukmoseto tersenyum. Kakek ini memang telah menjumpai Pujo dan juga telah menjumpai puterinya.

Mereka telah mengaku terus terang apa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu, maka ia tahu bahwa Joko Wandiro sesungguhnya adalah putera Wisangjiwo, sedangkan Endang Patibroto puteri Pujo dan Kartikosari. Akan tetapi bukan hal ini yang membuat kakek itu pulang dengan wajah keruh. Melainkan apa yang ia lihat dan dengar tentang keadaan di Kerajaan Kahuripan. Permusuhan menja- di-jadi di antara Pangeran Tua dan Pangeran Muda.

Kini permusuhan dan persaingan terjadi secara terang-terangan, tidak sembunyi-sembunyi lagi seperti dulu. Bentrokan antara jagoan-jagoan mereka setiap hari terjadi. Para pongga wa terpecah dua, memihak pilihan masing-masing. Juga para adipati di luar kerajaan mulai terpecah-pecah bahkan sudah mulai saling serang sendiri. Perang saudara yang hebat sudah membayang, takkan mungkin dapat dicegah lagi.

Bunuh-membunuh mulai terjadi. Kedua pihak saling menarik bala bantuan, orang-orang sakti dan para pertapa yang biasanya bersembunyi di gunung-gunung dan pekerjaannya hanya mengejar ilmu kebatinan dan bertapa memujikan selamat dan sejahtera bagi dunia dan isinya, kini mulai turun gunung, keluar dari tempat sembunyi masing-masing untuk ikut berlomba memperebutkan kedudukan Kebajikan menyuram, kekuasaan iblis dan setan menonjol.

Dan kini, di depan matanya sendiri, dua orang anak kecil yang masih bersih pikiran dan hatinya, agaknya tidak terluput pula dari pengaruh hawa jahat yang merajalela menguasai dunia. Ia lalu menggerakkan tangannya, merangkul kedua orang anak itu di kanan kiri.

"Endang Patibroto, kau adalah cucuku. Ibumu itu puteri tunggalku. Oleh karena itu engkau harus taat kepadaku. Dan kau, Joko Wandiro, biarpun bukan keluarga, namun sama saja. Kau cucu muridku dan aku pun sayang kepadamu. Kalian ini ada hubungan keluarga seperguruan, oleh karena itu sama sekali tidak boleh bermusuhan. Kelak kalian harus bantu-membantu tidak boleh berselisih dan bermusuhan. Ketahuilah, dunia sedang kacau dan tenaga kalian kelak amatlah dibutuhkan untuk membantu para dewata memulihkan ketentraman. Kini orang-orang jahat yang memiliki kesaktian luar biasa sedang merajalela, oleh karena itu kalian harus tekun belajar di sini. Marilah, cucu-cucuku, mari ikut denganku. Ada semacam rahasia yang harus sekarang juga

kuberitahukan kalian sebelum terlambat. Mari kalian ikut denganku."

Keluarlah mereka bertiga dari dalam pondok. Hari telah senja dan matahari telah bersembunyi di langit barat, hanya tinggal cahaya layung (merah kekuningan) yang masih menerangi sebagian permukaan bumi bagian barat. Bhagawan Rukmo seto menggandeng tangan Endang Patibroto di kiri sedangkan Joko Wandiro berada di kanannya.

Mereka berjalan perlahan menuju ke barat, menuju ke sinar layung kemerahan, mendekati pantai pulau sebelah barat yang ditumbuhi pandaneri. Setelah mereka tiba dekat pandan yang memenuhi tempat itu, terdengar suara keras dan burung-burung camar yang menjadikan tempat itu sebagai sarang, beterbangan sambil mengeluarkan suara hiruk-pikuk, agaknya marah karena tempat mereka terganggu.

Akan tetapi Bhagawan Rukmo seto terus mengajak mereka menyelip di antara pandan-pandan yang tebal dan akhirnya mereka tiba di depan sebuah guha kecil yang tersembunyi di antara pandan.

"Cucu-cucuku, di tempat ini tersimpan sebuah benda yang pada saat sekarang ini dijadikan perebutan semua manusia di dunia. Kalau ada yang tahu bahwa benda ini berada di sini, hemmm. agaknya nyawa kita akan terancam bahaya maut."

"Ihhh, benda apakah itu, eyang?"

"Benda apakah eyang dan mengapa eyang menyimpannya di sini?" tanya pula Joko Wandiro.

Kakek itu menarik kedua orang cucunya duduk di atas batu depan guha, lalu bercerita.

"Dengarlah baik-baik, cucuku. Hanya kepada kalianlah aku mempercayakan benda ini, dan hanya kepada kalianlah aku mempertaruhkan kepercayaanku. Ketahuilah, Kerajaan

Mataram yang kemudian disebut Kerajaan Medang dan kini disebut Kahuripan, memiliki sebuah pusaka yang menjadi lambang kejayaan kerajaan. Apabila pusaka itu lenyap dari kerajaan, hal itu berarti bahwa kerajaan akan menyuram, berarti akan terjadi perang dan perebutan kekuasaan. Dahulu beberapa kali pusaka itu lenyap dan akibatnya memang hebat. Belum lama ini, pusaka itu lenyap pula tercuri oleh orang jahat, dan inilah sebabnya mengapa kini Kerajaan Kahuripan mulai menyuram dan mulailah terjadi perebutan kekuasaan antara Pangeran Tua dan Pangeran Muda. Tidak itu saja, malah orang-orang cerdik pandai mulai berlomba untuk mencari dan memperebutkan benda keramat itu, oleh karena sesungguhnya benda itu luar biasa sekali, siapa yang memilikinya menjadi seorang yang paling sakti dan mempunyai wahyu mahkota, berhak menjadi raja! Secara kebetulan sekali, pusaka itu terjatuh ke dalam tanganku, ketika dibawa lari penjahat dan kusimpan di sini."

"Aiihhhh !"

"Hebat !"

"He mm, mengapa kalian ribut-ribut?" Kakek itu memandang tajam.

"Oh, tidak, eyang. Hanya..... kalau begitu tentu eyang berhak menjadi raja?" kata Endang Patibroto.

Kakek itu tertawa.

"Tidak, cucuku. Aku seorang yang masih setia kepada sang prabu di Kahuripan. Sang prabu sendiri mengundurkan diri tidak suka lagi menjadi raja dan kini menjadi pertapa, masa aku seorang pendeta ingin menjadi raja? Tidak. Hanya aku merasa prihatin menyaksikan keadaan perebutan kekuasaan itu. Kalau mereka itu tahu bahwa pusaka berada di sini, sudah pasti mereka akan memperebutkannya dan keadaan akan menjadi lebih geger lagi. Aku sudah tua, aku tidak ingin menduduki kemuliaan, bahkan tidak ingin aku terseret ke

dalam urusan-urusan kerajaan. Akan tetapi kalian adalah orang-orang muda yang harus mengisi hidup kalian dengan darma sebagai keturunan satria dan pertapa. Oleh karena itulah, kalian akan kugembleng di pulau ini dan pusaka itu kuserahkan kepada kalian. Kelak harus kalian yang mengembalikan pusaka itu ke kerajaan, akan tetapi harus kalian kembalikan kepada seorang raja yang benar-benar bijaksana, karena sekali pusaka itu terjatuh ke dalam tangan raja lalim, rakyat tentu akan celakalah."

Joko Wandiro adalah seorang yang cerdas.

"Eyang, mengapa eyang mengajak aku dan Endang sekarang ke tempat ini? Kami berdua masih kecil, bagaimana mampu melindungi pusaka itu? Ataupun, eyang mengajak kami hanya agar mengetahui tempatnya saja?"

Bhagawan Rukmoseto menggelus kepala Joko Wandiro.

"Kau benar. Bukan hanya untuk mengetahui tempatnya, melainkan akan kuberikan sekarang juga."

"Sekarang ??" Endang Patibroto bersorak, girang dan kaget.

Bhagawan Rukmoseto mengcingguk- angguk dan menggelus jenggotnya.

"Orang- orang di dunia hitam sudah mulai tahu akan tempat persembunyianku ini dan mulai curiga. Tak lama lagi tentu mereka akan mencari ke sini dan akan memaksaku mengaku. Oleh karena itu, biarlah pusaka itu kuberikan kepada kalian berdua karena mereka tentu tidak akan mengira bahwa pusaka yang terpenting itu kuberikan kepada dua orang anak kecil. Aku hanya bertindak menurutkan naluri, dan agaknya Dewata yang memberi petunjuk kepadaku, cukup." "

Kakek itu lalu merangkak memasuki guha kecil itu dan tak lama kemudian ia sudah keluar lagi membawa sebuah bung-

kusan kain kuning. Dua orang anak itu duduk bersila dan memandang dengan mata terbelalak. Apalagi ketika kakek itu membuka bungkusan kain kuning, En dang Patibroto berseru girang.

"Golek kencono (boneka emas)!! Aduhhh bagusnya! Eyang, berikan aku saja !"

Bhagawan Rukmoseto tertawa, akan tetapi tiba-tiba ia memandang ke sekelilingnya seperti orang ketakutan.

"Kalian mendengar sesuatu tadi?"

Dua orang anak itu menggeleng kepa la. Adapun Joko Wandiro merasa kecewa karena kiranya pusaka itu hanyalah sebuah boneka emas, mainan seorang anak perempuan!

"Pusaka ini macam dua," katanya berbisik, "karena itu akan kujadikan dua dan seorang menyimpan sebuah. Cucuku Endang, kau boleh memilih. Nah, kau terimalah ini dan kaupilih, yang mana kau suka."

Endang Patibroto menerima patung kencana itu, memutar-mutar dan memeriksa-meriksa lalu tanpa ia sengaja tangan kanannya kena cabut gagang keris di sebelah bawah. Sinar yang meng- giriskan hati berkelebat ketika keris pusaka Brojol Luwuk tercabut.

"Aku pilih ini, eyang !"

Endang Patibroto berseru girang dan gadis cilik ini melemparkan patung emas yang menjadi warangka itu ke arah Joko Wandiro! Joko menerima dan bibirnya cemberut. Untuk apa sebuah patung emas bagi seorang anak laki-laki? ia memandang ke arah keris di tangan Endang Patibroto dengan penuh kagum dan ingin.

Juga Bhagawan Rukmoseto memandang anak perempuan itu dengan tercengang. Dia terheran-heran mengapa anak itu memegang keris sedemikian cocok, seakan-akan memang keris itu sudah sejak dahulu dikenalnya. Keris itu memang

bukan keris besar, hanya keris tanpa ganja seperti sebuah keris biasa, akan tetapi begitu digerakkan sedikit saja keluarlah sinar yang aneh.

Ketika kakek itu menoleh ke arah Joko Wandiro, ia melihat anak laki-laki itu memandang patung.

Anak ini dapat membawa diri, pikirnya. Ia tahu bahwa anak ini kecewa mendapat bagian patung, akan tetapi sama sekali tidak diperlihatkan.

"Joko, benda di tanganmu itu bukanlah benda biasa. Itulah benda keramat yang menjadi pujaan sekalian raja di Mataram dahulu. Sekarang dengarlah kalian baik-baik. Kedua pusaka itu seharusnya menjadi satu. Patung itu merupakan warangka atau tempat pusaka di tangan Endang itu. Dan pusaka itu adalah pusaka Mataram yang menjadi lambang kemakmuran Mataram. Kini kerajaan sedang kacau balau. Orang-orang jahat memperebutkan kedudukan dan saling berlomba mendapatkan singgasana. Oleh karena itulah belum waktunya pusaka ini kembali ke Mataram. Maka aku sengaja memberikan kepada kalian berdua dengan dipisah, agar tidak mudah kedua-duanya jatuh ke tangan orang jahat. Endang dan kau Joko. Setelah pusaka ini berada di tangan kalian, sekarang juga kalian harus mencari tempat persembunyian, kalian harus sembunyikan pusaka-pusaka itu di tempat yang aman, yang hanya kalian saja yang mengetahui. Dan ingat, biarpun nyawa kalian terancam, jangan sekali-kali kalian beritahukan kepada orang lain tentang pusaka itu. Kalian adalah cucu-cucu, maka aku mempercayakan pusaka ini kepada kalian. Dapatkah kalian kupercaya?"

"Aku akan melindungi pusaka ini dengan nyawaku, eyang!" Endang Patibroto berkata sambil mainkan keris itu. Ia cekatan dan lincah sehingga ketika ia menggerakkan kerisnya tampak sinar berkilauan dan terdengar suara seperti halilintar.

"Saya akan mentaati perintah eyang guru," jawab Joko Wandiro.

"Bagus, kalau begitu sekarang juga kalian lekas pergi menyembunyikan pusaka-pusaka itu. Aku menanti di sini."

Tanpa menanti perintah dua kali karena anak-anak itu memang cerdik dan tahu bahwa pusaka-pusaka di tangan mereka itu amat diinginkan orang-orang jahat di dunia, Joko Wandiro dan Endang Patibroto berlari pergi, seorang ke barat seorang ke timur. Joko Wandiro tiba di tepi pulau itu yang penuh batu karang dan di situ terdapat banyak guha-guha batu. Akan tetapi guha itu demikian banyaknya dan bentuknya serupa. Bagaimana kalau kelak ia lupa lagi? Pula, tempat seperti ini malah mencurigakan orang. Ia harus menyembunyikan patung kecil itu di tempat yang tidak disangka-sangka orang, pikirnya. Akan tetapi di mana?

Tiba-tiba wajahnya yang tampan berseri ketika ia memandang kepada sebatang pohon randu yang besar. Pulau ini kosong, tidak ditinggali orang. Andaikata ada orang di pulau itu membutuhkan kayu, tak mungkin susah-susah menebang pohon besar ini, pikirnya. Banyak terdapat kayu di sekitar tempat itu, tinggal ambil saja. Pula, kayu randu adalah kayu yang lemah, tidak baik untuk dibuat apapun, kurang kuat. Joko Wandiro lalu mengambil sebuah batu yang tajam runcing dan dengan senjata ini naiklah ia ke atas pohon randu. Di ujung batangnya yang paling atas, ia mulai membuat lubang dengan batu itu, dengan perlahan-lahan dan hati-hati.

Karena kayu randu memang tidak keras, akhirnya ia berhasil membuat sebuah lubang cukup besar dan disembunyikannya patung emas itu ke dalam lubang yang segera ia tutup dengan kulit kayu randu yang tadi ia buka. Tempat yang amat aman dan tak seorangpun manusia akan menyangka bahwa di dalam batang randu itu terdapat sebuah pusaka yang dijadikan rebutan orang sedunia!

Girang sekali hati Joko Wandiro. Akan tetapi ketika ia membuang batu tajam itu dan mulai merayap turun, tiba-tiba

kakinya terasa sakit bukan main dan dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika betisnya itu dililit seekor ular hijau sebesar ibu jari kaki yang menggigit tungkaknya.

Ia berteriak dan pegangannya pada pohon terlepas, tubuhnya roboh terguling. Ia memegang tubuh ular itu dan merenggutkannya dari kaki, akan tetapi ular yang berwarna hijau itu membelit tangannya dan kini malah menggigit pergelangan tangannya. Seluruh tubuhnya terasa panas dan sakit-sakit,

"Aduh, eyang..... celaka " Ia berlari, dan dalam marahnya karena ular itu tidak dapat ia lepaskan dari lengan, iapun lalu menggigit leher ular hijau itu. Belum jauh ia berlari, tubuhnya sudah terguling roboh dan ia pingsan. Ular itu masih menggigit pergelangan lengannya, akan tetapi ia sendiripun masih menggigit leher ular itu sampai hampir putus! Sambil menggigit Joko Wandiro mengisap dan mengisap terus saking marah dan bencinya sehingga tanpa ia sadari ia telah minum darah ular, darah berikut racun ular yang terasa manis!

Sementara itu, Endang Patibroto juga kebingungan ketika ia tiba di pantai timur. Pantai sebelah ini amat indah, penuh rumput dan terdapat beberapa belas batang pohon nyiur yang tinggi- tinggi. Ke mana ia harus menyembunyikan sebatang keris itu? Ditanam dalam tanah? Hanya itulah cara yang ia ketahui. Ia memilih sebatang pohon yang paling besar, kemudian mulailah ia menggali tanah, mempergunakan keris pusaka itu! Agaknya para tokoh sakti di empat penjuru dunia akan meringis kalau melihat betapa pusaka yang mereka impikan itu kini dipakai menggali tanah oleh seorang anak kecil, seakan- akan pusaka itu hanyalah sebatang pisau dapur saja! Mendadak Endang Patibroto terkejut. Hampir saja kepalanya tertimpa kelapa yang berjatuh dari atas. Ia menengok ke atas dan alangkah kagetnya ketika melihat betapa buah-buah kelapa dari batang itu rontok semua dan daunnya menjadi kering, juga batang kelapa menjadi kering

sama sekali. Ia tidak tahu bahwa pohon kelapa itu tidak kuat menerima hawa mujijat keris pusaka yang menggali tanah di bawahnya!

"He, bocah ayu, kau sedang apa di situ?"

Endang Patibroto kaget seperti disengat kalajengking. Ia tersentak dan mencelat berdiri, menyembunyikan keris di belakang tubuhnya sambil memandang. Kiranya, tanpa ia ketahui, ada sebuah perahu mendarat tak jauh dari tempat itu. Sebuah perahu kecil yang ditumpangi dua orang laki-laki yang memandangnya sambil menyeringai menakutkan. Seorang di antara mereka masih muda, mukanya pucat matanya juling. Yang ke dua sudah agak tua, akan tetapi mukanya kasar bercambang-bauk dan matanya melotot seperti hendak meloncat keluar dari tempatnya.

Endang Patibroto mundur-mundur, tetap menyembunyikan kerisnya di belakang tubuh sambil memandang mereka yang meloncat ke darat.

"Ha-ha-ha, masih kecil sudah cantik jelita. Eh, cah ayu, apakah kau anak peri penjaga pulau kosong ini?" kata si muka pucat dengan sikap ceriwis sekali. "Mari beri pamanmu cium selamat datang, ya?"

"Jangan main-main, siapa tahu dia itu keluarganya. Eh, genduk (sebutan anak perempuan), tahukah kau di mana rumah bapa Resi Bhargowo?"

Endang Patibroto hanya menggeleng dan sepasang matanya yang lebar dan bening itu memandang tak pernah berkedip. Dua orang itu masing-masing membawa golok besar yang diselipkan di pinggang dan sikap mereka itu jelas membayangkan watak yang kasar dan kejam.

"Anak manis, kau tinggal bersama siapa di pulau ini? Mana ibumu? Wah, ibumu tentu masih muda dan cantik heh-heh!" Si juling berkata, lagi sambil mendekati.

"Adi Wirawa, jangan lupa tugas kita. Kita di sini menyelidik, bukan bersenang-senang!" Si cambang-bauk menegur.

"Ah, kakang, bekerja saja tanpa senang-senang, membosankan. Anak ini manis sekali, ibunya tentu cantik. Biar kugendong dia dan kita ajak dia pulang, siapa tahu di rumahnya kita bisa bertemu dengan Resi Bhargowo, ha- ha- ha! Hayo, nduk cah ayu, mari kugendong. Diupah cium, ya?" Ia mendesak maju.

Endang Patibroto masih mundur-mundur dan tangannya disembunyikan di belakang tubuh. Ketika si juling itu menubruk maju sambil tertawa-tawa, tiba-tiba dengan gerakan gesit Endang Patibroto miringkan tubuh, tangan kanannya menyambar ke depan laksana kilat cepatnya.

"Aduhhhh mati aku !!"

Sijuling itu terjengkang, menggelepar seperti seekor ayam dipotong lehernya, berkelojotan menggeliat-geliat kemudian tak bergerak lagi, tubuhnya kering dan hangus, mati seketika!

Temannya berdiri terbelalak, matanya yang lebar itu makin lebar lagi dan kumisnya yang tebal menggetar-getar. Ia memandang anak

perempuan itu dengan heran dan marah. Anak itu paling banyak berusia sepuluh atau sebelas tahun, dengan sebatang keris di tangan, bagaimana dapat membunuh temannya? Dan mengapa temannya itu tidak kelihatan terluka, akan tetapi mati sedemikian mengerikan, bajunya hangus semua, kulitnya



juga hangus dan kering? Akan tetapi kemarahannya meluap-luap dan ia sudah mencabut goloknya yang lebar dan besar.

"Bocah keparat! Bocah setan !"

Ia menerjang dengan goloknya, lupa bahwa yang dihadapinya hanyalah seorang anak perempuan kecil.

Namun Endang Patibroto adalah seorang bocah gembengan yang sejak kecil sudah melatih diri dengan ilmu silat tinggi. Melihat golok itu berkelebat menerjangnya, ia cepat trengginas melompat ke samping sambil menggerakkan tangan kanan menyampok dari kanan.

"Trangggg !!"

Si brewok menjerit kaget karena goloknya telah patah menjadi empat potong begitu bertemu dengan keris di tangan anak itu dan sebelum ia tahu apa yang terjadi, kedua kakinya sudah lumpuh ketika keris itu mengeluarkan cahaya sehingga ia tidak mampu bergerak lagi.

Sepasang mata yang lebar dari si brewok itu terbelalak ketakutan, mulutnya terbuka tanpa dapat mengeluarkan suara, hanya kedua tangannya menolak seolah-olah dengan gerakan itu ia akan dapat melindungi tubuhnya. Akan tetapi benda bercahaya itu tetap saja datang menyentuh dadanya.

"Aauuughhh!"

Hanya keluhan ini yang keluar dari mulutnya karena iapun mengalami nasib seperti si juling, tubuhnya menjadi kering dan hangus, mati seketika!

Sejenak Endang Patibroto berdiri tercengang. Keris pusaka Brojol Luwuk masih berada di tangan kanannya. Sedikitpun tidak ada tanda darah di ujung keris itu. Anak perempuan yang baru berusia sepuluh tahun lebih ini sedikitpun tidak merasa ngeri bahwa tangannya telah membunuh dua orang lagi. Setahun yang lalu, ketika ia dan Joko Wandiro dihadap

perampok-perampok, iapun dengan berani telah melukai dan membunuh dua orang perampok.

Akan tetapi sekarang lain lagi. Ia melihat betapa ampuh dan hebatnya keris di tangannya dan ia tercengang. Keris itu seakan-akan hidup kalau ia berhadapan dengan musuh, seakan-akan dapat bergerak sendiri dan sedikit menyentuh tubuh lawan saja sudah cukup membuat lawan roboh tewas dalam keadaan mengerikan, yaitu hangus dan kering!

Di dalam hatinya, Endang Patibroto merasa girang bukan main, akan tetapi juga khawatir. Ia girang bahwa setelah setahun menerima gemblengan eyangnya, kini dalam menghadapi dua orang lawan itu gerakannya tidak ragu-ragu dan ia merasa betapa mudah mengalahkan lawan, girang pula bahwa ia telah memiliki keris pusaka yang ampuhnya menggiriskan. Geli hatinya kalau teringat olehnya betapa Joko Wandiro mendapatkan bagian patung kencana. Teringat akan ini, Endang Patibroto tersenyum geli.

Biarlah Joko Wandiro mencari setendang dan menggendong golek kencana itu dan bertembang meninabobokkan! Alangkah lucunya!

Akan tetapi hatinya khawatir melihat dua orang lawan yang sudah hangus tubuhnya itu. Eyangnya tentu akan marah bukan main. Kata eyangnya, pusaka itu adalah pusaka keraton Mataram yang ampuh dan terpuja. Kalau eyangnya melihat ia menggunakan pusaka itu untuk membunuh dua orang, tentu eyangnya akan marah. Selain itu, ke mana ia dapat menyimpan pusaka keris di tangannya? Pusaka ini luar biasa ampuhnya dan sekarang tahulah ia bahwa saking ampuhnya, pohon nyiur tadi seketika menjadi kering dan mati ketika ia hendak mengubur keris itu di bawah pohon.

Ia memandang keris di tangannya itu penuh perhatian. Kalau dilihat sepintas lalu, keris pusaka ini tidaklah amat aneh. Keris biasa saja berlekuk tujuh dan berwarna abu-abu. Akan tetapi karena tahu akan keampuhannya yang sudah terbukti,

maka timbul rasa sayang besar sekali dalam hati anak itu dan ia mendekap keris itu di depan dadanya yang mulai membayangkan bagian menonjol.

"Tidak," kata hatinya. "Keris ini tidak akan kutinggalkan, akan kusimpan bersamaku, kubawa selalu. Aku haru? pergi dari sini, kalau eyang marah melihat dua mayat ini kemudian minta kembali keris pusaka, aku rugi! Lebih baik aku pergi dan mencari ibu. Ibu tentu akan bangga melihat keris ini!"

Pikiran ini datang sekonyong-konyong dalam benaknya ketika Endang Patibroto melihat perahu yang ditumpangi dua orang tadi. Kesempatan baik baginya untuk pergi. Tanpa ragu-ragu lagi ia menyembunyikan keris pusaka di balik kembennya, kemudian lari menghampiri perahu dan mendorongnya ke tengah melawan ombak.

Semenjak kecil sudah biasa dia bersama ibunya bermain-main dengan ombak laut yang jauh lebih besar daripada ombak di pantai pulau ini, dan bermain perahu tentu saja merupakan permainan sehari-hari baginya. Setelah berh-sil melalui buih ombak yang memecah di pantai, perahunya mulai melaju ke tengah samudera dalam penyeberangan menuju ke daratan!

"Kakangmas Pujo !"

Pujo yang sedang duduk termenung di depan pondoknya, terkejut. Pikirannya sedang sibuk, hatinya gelisah. Pertemuan-annya dengan Kartikosari beberapa hari yang lalu mendatangkan bermacam perasaan kepadanya. Rasa cinta, sesal, duka, dan kecewa, namun ada juga harapan yang membuatnya gembira. Isterinya masih hidup, masih mencintanya. Hal ini mudah saja ia duga, karena bukankah cinta kasih itu terpancar jelas dari pandang matanya? Namun kegembiraan dan harapan untuk kelak dapat bersatu dengan isterinya terganggu bermacam-macam kenyataan.

Musuh besar mereka, si laknat yang melakukan perbuatan terkutuk terhadap isterinya di malam jahanam di Guha Siluman itu, belum terbalas. Bahkan mengetahuinya siapapun belum! Bukan Wisangjiwo! Inilah yang membikin hatinya risau dan gelisah. Kalau bukan Wisangjiwo, berarti dosa putera adipati itu tidaklah sebesar yang disangka sebelumnya.

Dan dia sudahi membalas dengan hebat! Sudah menculik puteranya, dan membuat isterinya gila. Diam-diam rasa sesal menyusupi perasaan hati Pujo.

Semua ini ditambah lagi dengan kenyataan bahwa sudah sepekan ini Joko Wandiro yang ia suruh mencari kuda di dusun belum juga datang! Ia merasa gelisah dan mengambil keputusan untuk menyusul dan mencarinya kalau hari ini belum juga pulang anak itu. Anak Wisangjiwo yang diculiknya, akan tetapi anak yang ia sayang sebagai murid, bahkan seperti telah menjadi puteranya sendiri.

Suara wanita memanggilnya itu benar-benar mengejutkannya, akan tetapi juga sejenak wajahnya berseri karena timbul harapannya bahwa Kartikosari akhirnya datang kepadanya!

Akan tetapi setelah menengok, ia cepat bangkit berdiri dengan wajah ter-heran-heran. Wanita memang yang memanggilnya tadi, seorang wanita yang cantik manis, akan tetapi sama sekali bukanlah isterinya. Bukan Kartikosari! Usianya memang sebaya, mungkin hanya dua tiga tahun lebih muda daripada Kartikosari. Wajahnya manis, pandang matanya tajam, tubuhnya ramping padat, akan tetapi pada saat itu air mata turun mengalir di sepanjang kedua pipinya.

"Anda siapakah ?" Akhirnya Pujo dapat bertanya sambil melangkah maju.

Wanita itu terisak, mengusap air mata dengan tangan kirinya. Akan tetapi hanya sebentar karena ia sudah dapat menguasai perasaannya kembali. Air matanya tidak mengucur

lagi ketika ia mengangkat mukanya yang menjadi kemerahan dan menatap wajah Pujo dengan pandang mata tajam.

"Kakangmas Pujo, sepuluh tahun lamanya aku mencari-carimu. Setelah kini bertemu engkau tidak mengenalku lagi! Alangkah pahitnya kenyataan ini! Kakangmas Pujo, kelirukah penilaianku dalam hati tentang dirimu? Bukankah engkau seorang laki-laki jantan yang tidak akan mengingkari semua perbuatanmu, seorang satria yang berani mempertanggung jawabkan perbuatannya? Kakangmas, lupakah kau kepadaku, kepada Roro Luhito ?"

Ia terisak lagi dan beberapa butir air mata bertitik ke atas pipi.

Pujo teringat. Pantas saja tadi serasa pernah ia melihat wanita ini! Akan tetapi mengapa seperti itu sikapnya dan seperti itu pula bicaranya? Pujo mengerutkan kening dan menduga-duga akan tetapi tetap tidak dapat mengerti.

Ia mengganggu dan berkata,

"Ah, teringat aku sekarang. Engkau Roro Luhito putri sang adipati di Selopenangkep yang dulu ikut pula mengepungku, bukan? Akan tetapi apa artinya semua ucapanmu tadi?"

Seketika berhenti tangis wanita itu. Kedua matanya yang masih berkaca-kaca (membasah) itu terbelalak memandang. Mata yang indah dan bening. Mulut yang mungil itu bergerak-gerak ketika giginya menggigit-gigit bibir bawah. Bibir yang berkulit tipis, merah dan penuh.

Kedua tangan diangkat ke pinggang, mengepal dan jarinya meremas remas. Jari-jari kecil meruncing.

)000-dw-000(

Jilid 13

"KAU kau pura-pura tidak tahu ... ? Pura-pura lupa ? Serendah inikah budimu? Benarkah engkau begini begini pengecut??"

Pujo menjadi makin heran, akan tetapi lapun merasa tak senang disebut pengecut dan rendah budi.

"Roro Luhito! Hati-hatilah engkau dengan kata-katamu! Aku tidak akan mengingkari semua perbuatanku dan aku sama sekali bukanlah seorang pengecut yang rendah budi. Memang benar, sepuluh tahun yang lalu aku telah menyerbu gedung ayahmu, melukai ayahmu dan membunuh beberapa orang pengawal. Kemudian aku telah menculik isteri dan putera kakakmu! Tidak kusangkal bahwa aku kemudian telah meninggalkan isteri kakakmu di Guha Siluman dan membawa lari putera kakakmu! Nah, aku tidak menyangkal semua perbuatanku. Habis, kau mau apa? Hendak membalas dendam?"

Akan tetapi pengakuan Pujo ini sama sekali tidak memuaskan hati Roro Luhito, bahkan membuat ia makin marah. Hampir berteriak ia ketika berkata,

"Bagus! Hanya itulah yang kaulakukan? Mengapa engkau tidak menyebut-nyebut perbuatan yang kaulakukan terhadap aku?"

"Perbuatan yang kulakukan terhadapmu?" Pujo mengingat-ingat, lalu tertawa. "Ahh, ketika engkau ikut mengeroyokku? Dan kau terguling roboh? Hanya untuk perbuatan itu saja engkau mencari-cariku sampai sepuluh tahun?"

Pujo makin terheran-heran, apalagi ketika teringat betapa sikap wanita ini tadi amat mesra memanggilnya, sama sekali bukan sikap seorang yang hendak menuntut balas atas kekealahannya dahulu.

Kini pandang mata Roro Luhito seperti mengeluarkan api saking marahnya.

"Pujo! Engkau tidak mengaku tentang perbuatanmu dalam dalam bilikku?"

Pujo tertegun. Wanita ini tidak main-main agaknya. Akan tetapi, ia tak pernah merasa melakukan sesuatu dalam biliknya! Ia mengingat-ingat keras akan tetapi tidak menemui jawaban. Gilakah wanita ini? Sayang kalau gila, wanita begini manis.

Ia menggeleng kepala. "Aku tidak pernah memasuki bilikmu "

"Keparat! Kalau kau menyangkal, berarti kau harus mampus di tanganku!"

Roro Luhito mengeluarkan pekik menyeramkan, seperti bukan pekik seorang manusia, lebih mirip pekik seekor monyet betina. Akan tetapi terjangannya hebat sekali, tubuhnya sudah menyerbu ke depan, kedua tangan mencengkeram, kedua kaki menendang, cepat dan dahsyat seperti topan mengamuk!

"Haaaiittt!!"

Pujo terkejut sekali dan mengeluarkan teriakan ini sambil cepat mengelak dan menggunakan tangannya menangkis. Alangkah kagetnya ketika lengannya bertemu dengan tangan Roro Luhito, ia merasa hawa panas menyambar dari tangan itu. Serangan wanita ini tak boleh dipandang ringan. Di lain fihak Roro Luhito juga terkejut karena tubuhnya terpental ke belakang ketika lengannya ditangkis.

Memang Roro Luhito yang sekarang berbeda dengan puteri Adipati Selopenangkep sepuluh tahun yang lalu. Ia telah digembleng oleh gurunya, Resi Telomoyo dan menerima banyak ilmu. Bukan sembarang ilmu. Aji Sosro Satwo (Seribu Binatang) dan Kapi Dibyo membuat ia menjadi kuat dan tangkas, memiliki tenaga mujijat yang timbul dari hawa sakti

di dalam tubuh yang sudah dapat dihimpunnya. Namun, menghadapi Pujo ia kalah latihan dan kalah tenaga.

Melihat dengan gerakan yang amat sigap dan cepat wanita itu sudah hendak menerjangnya lagi, Pujo cepat mengangkat tangan dan berkata,

"E-ehh setop! Setop dulu!"

"Mau bicara apa lagi?" Roro Luhito membentak marah, akan tetapi sepasang matanya yang bening berair.

"Roro Luhito, sikapmu membuat orang penasaran dan tidak mengerti. Kalau kau marah dan hendak membalasku karena perbuatanku seperti yang telah kuceritakan tadi, yaitu menculik keponakanmu, melukai ayahmu, mengalahkan kau dan membunuh beberapa orang pengawal ketika aku menyerbu Selopenangkep, aku dapat menerimanya dan tidak akan menjadi penasaran. Akan tetapi, kau menuduhku melakukan sesuatu terhadapmu di dalam bilikmu! Nanti dulu!"

Pujo menghindar dari sebuah serangan kilat. "Dengarkan dulu! Sungguh mati aku tidak mengerti apa yang kaumaksudkan! Perbuatan apakah itu?"

Tentu saja amat sukar bagi seorang gadis seperti Roro Luhito untuk menceritakan peristiwa sepuluh tahun yang lalu, pada malam hari di dalam biliknya yang gelap ia menganggap bahwa Pujo ini berpura-pura saja, atau agaknya sengaja hendak membikin dia malu dan hendak memaksa dia yang mengadakan pengakuan.

Hal ini membuat kemarahannya meluap-luap dan ia segera menerjang setelah membentak,

"Boleh saja kau pura-pura tidak tahu! Akan tetapi engkau atau aku harus mati untuk menebus peristiwa jahanam itu!"

Kembali tanpa memberi kesempatan kepada lawan untuk banyak bicara, Roro Luhito sudah menerjang lagi dengan gerakan yang amat cepat, secepat monyet melompat, dan

bukan hanya tangan kirinya yang mencengkeram ke arah muka lawan mengarah kedua mata, akan tetapi juga tangan kanannya yang sudah mencabut cundrik itu menghantam ke arah dada dengan tusukan kilat.

Bukan main hebatnya serangan ini, dilakukan selagi tubuhnya masih mencelet di atas udara! Pujo benar-benar kaget. Sepuluh tahun yang lalu pernah ia menghadapi gadis ini ketika ia dikeroyok di Kadipaten Selopenangkep, akan tetapi tidaklah sehebat ini gerakan gadis itu. Gerakannya sekarang selain tangkas dan kuat, juga amat aneh, seperti gerakan seekor binatang buas.

Dalam keheranannya, Pujo berlaku hati-hati. Cepat ia menggerakkan tubuh miring ke kanan untuk menghindarkan diri daripada cengkeraman tangan lawan. Adapun tusukan cundrik itu terpaksa ia tangkis dengan tamparan jari-jari yang menggunakan Aji Pethit Nogo.

"Plakk!"

"Aduh !"

Cundrik itu terlepas dari tangan Roro Luhito yang merasa betapa tangan kanannya seakan-akan remuk semua tulangnya dan menjadi lumpuh. Ia terguling roboh ke atas pasir, akan tetapi cepat sekali ia sudah meloncat dan tiba-tiba tangan, kirinya menyambar.

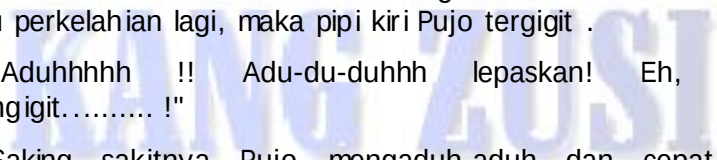
Pujo berusaha mengelak akan tetapi karena serangan wanita yang sudah ia robohkan itu benar-benar sama sekali tidak pernah diduganya, sebagian dari pasir yang disebarkan oleh Roro Luhito itu mengenai matanya. Pujo mengeluh, kedua matanya pedas dipejamkan dan ia terhuyung ke belakang. Roro Luhito tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan kakinya menendang, tepat mengenai dada Pujo yang terjengkang ke belakang dan jatuh terbanting ke atas pasir.

Roro Luhito yang sudah meluap kemarahannya itu menubruk, dengan maksud menghabiskan nyawa lawannya

dengan pukulan-pukulan maut. Tentu saja Pujo juga maklum akan bahaya ini, biarpun kedua matanya untuk sementara tak dapat ia buka, namun telinganya dapat menangkap sambaran tubuh dan tangan Roro Luhito yang menubruknya. Ia menggulingkan tubuh ke kiri sehingga tubrukan Roro Luhito mengenai tempat kosong dan Pujo yang tahu bahaya itii dengan mata masih terpejam cepat meringkusnya dan memegang kedua tangannya.

"Lepaskan! Setan keparat..... lepaskan.....!"

Roro Luhito menjerit-jerit dan bergumullah kedua orang itu di atas pasir yang halus. Karena kemarahannya, Roro Luhito menjadi ganas dan buas dan dalam usahanya membebaskan kedua pergelangan tangannya yang terpegang erat-erat oleh tangan Pujo, ia meronta-ronta, bahkan lalu menggigit! Karena Pujo masih meram dan mereka bergumul tak teratur dalam ilmu perkelahian lagi, maka pipi kiri Pujo tergigit .

"Aduhhhhh !! Adu-du-duhhh lepaskan! Eh, kok mengigit..... !" 

Saking sakitnya Pujo mengaduh-aduh dan cepat ia mengerahkan tenaganya melemparkan tubuh Roro Luhito ke depan, lalu cepat meloncat berdiri. Untung, rasa pedas pada matanya membuat air matanya bercucuran dan air mata inilah yang mencuci dan membawa keluar pasir yang memasuki matanya sehingga pada saat itu Pujo sudah mampu membuka mata kirinya.

"Brukkk!"

Tubuh Roro Luhito terlempar dan terbanting keras. Untung bahwa tempat itu adalah pesisir laut yang banyak pasirnya sehingga terbanting sekeras itu hanya terasa pedas dan agak njarem bagian pinggulnya. Roro Luhito menyumpah-nyumpah ketika bangkit sambil mengelus pinggulnya.

Juga Pujo menyumpah-nyumpah ketika meraba pipi kirinya yang berdarah. Kini ia berhasil pula membuka mata kanannya.

Kedua matanya merah dan masih berair, akan tetapi sudah terbebas dari pasir.

Mereka kini berdiri berhadapan, dalam jarak tiga meter, saling pandang, penuh kemewahan.

"Kau perempuan liar!" Pujo memaki, timbul kemarahannya.

"Dan kau laki-laki pengecut !"

Roro Luhito balas memaki, juga marah sekali karena hatinya telah dikecewakan. Sama sekali tak disangkanya bahwa Pujo menyangkal perbuatannya sepuluh tahun yang lalu, perbuatan yang disangkanya benar-benar berlandaskan cinta kasih seperti yang dibisikannya sepuluh tahun yang lalu.

Betapa kecewa hatinya kini. Sepuluh tahun ia mengharap-harapkan pertemuan ini, mengharapkan penerimaan Pujo dengan hati gembira dan perasaan bahagia, mengharapkan dapat menjadi isteri Pujo, selain untuk menebus aib juga untuk melaksanakan hasrat hatinya yang mencinta. Siapa kira, Pujo selain menyangkal, juga memakinya dan kini bahkan melawan dan mengalahkannya. Rasa kecewa membuat ia menjadi nekad dan kini hanya ada satu harapan di hatinya, yaitu membunuh laki-laki yang ia cinta dan yang mengecewakan hatinya ini, kemudian membunuh diri sendiri! .

Roro Luhito yang sudah nekat itu lalu menerjang maju lagi sambil mengeluarkan pekik yang melengking tinggi seperti pekik tantangan marah seekor monyet betina yang diganggu anaknya. Ia telah mengeluarkan semua ajinya yang ia peroleh dari gurunya, Resi Telomoyo. Mendengar pekik yang mengiringi Aji Sosro Satwo ini, semua binatang buas di dalam hutan tentu akan lari tunggang-langgang. Seekor harimau yang liar sekalipun akan lari bersembunyi mendengar pekik ini! Tubuh Roro Luhito melompat ke depan, kaki tangannya melakukan serangan bertubi-tubi yang sifatnya liar ganas, namun juga amat berbahaya.

Pujo maklum bahwa wanita ini tak boleh dipandang ringan, maka iapun lalu mengerahkan ajinya, Aji Bayu Tantra yang membuat tubuhnya ringan laksana kapas gesit laksana burung srikatan, juga ia mengerahkan Aji Pethit Npgo ke dalam sepuluh jari tangannya. Biarpun ia sama sekali tidak mempunyai niat membunuh wanita ini, namun tanpa Aji Pethit Nogo, agaknya tidak akan mudah baginya untuk mengatasi kedahsyatan serangan Roro Luhito.

Bukan main cepatnya gerakan kedua orang itu. Ketika Roro Luhito menerjang dan menyerang bertubi-tubi dan Pujo mengelak ke sana ke mari mengandalkan ilmunya Bayu Tantra, lenyaplah kedua orang itu, yang tampak hanya bayangan mereka berkelebatan dan kadang-kadang bergumul menjadi satu. Ketika mendapat kesempatan menangkis, Pujo mempergunakan jari tangannya untuk dikipatkan ke arah lengan Roro Luhito.

Akan tetapi wanita inipun bukanlah seorang wanita biasa. Ia cukup cerdik dan maklum bahwa lawannya memiliki jari-jari tangan yang kuat dan mengeluarkan hawa panas yang bukan main, maka setiap kali Pujo menangkis, ia selalu menarik kembali tangannya untuk diganti dengan pukulan lain yang lebih berbahaya dan yang kecepataannya tak mungkin dapat ditangkis kecuali hanya dielakkan secara cepat pula.

Gerakan Roro Luhito selain cepat juga aneh dan bertubi-tubi. Kadang-kadang kelihatan seperti gesitnya seekor Kera, kadang-kadang seperti menyambarnya seekor burung elang, atau seperti ganasnya harimau menerkam. Memang Ilmu Silat Sosro Satwo ini, sesuai dengan namanya yang berarti Seribu Binatang, mengambil inti sari daripada gerakan bermacam-macam binatang hutan.

Repot juga Pujo menghadapi ilmu silat yang aneh itu. Untung ia menang kuat dan tubuhnya kebal, kalau tidak, ia bisa kalah oleh lawannya. Belum pernah ia berhasil menangkis, malah sudah tiga kali ia kena tendangan dan

pukulan yang cukup membuat matanya berkunang, akan tetapi tidak cukup kuat untuk membuatnya roboh.

Kembali karena bingung menghadapi serangan Roro Luhito yang gayanya berputaran seperti lagak seekor ayam jago, lambung kirinya kena di "jalu", yaitu ditendang dengan gaya seperti seekor ayam jago meneladung (menendang).

"Ngekkk!"

Terasa juga kali ini. Lambungnya kena digajul keras sekali. Sejenak Pujo terengah, akan tetapi gerakan Roro Luhito yang menendang sambil meloncat itu membuat rambutnya yang panjang terurai ke depan.

Pujo tidak mau menyalahkan kesempatan baik ini. Tangan kirinya meraih dan rambut panjang itu dapat dijangkanya dan ditarik sehingga tubuh Roro Luhito terhuyung .

"Athoooooooo!" Ia menjerit-jerit kesakitan. "Lepaskan! Curang kau !" .

Akan tetapi Pujo yang masih mulas perutnya karena lambungnya digajul tadi, sudah menampar dengan tangannya, ke arah tengkuk.

"Plakkk!"

Tidak keras tamparan itu, namun karena jari tangannya masih mengandung hawa sakti Aji Pethit Nogo, cukup membuat tubuh Roro Luhito terpelanting dan tak dapat bangun kembali. Wanita itu merintih-rintih dan memegang tengkuknya yang rasanya seperti patah-patah!

"Heh si keparat Pujo! Kau tidak menerimanya dengan baik-baik malah berani merobohkannya? Aku tidak terima!"

Terdengar suara keras, sesosok bayangan melesat dan menyambar ke arah kepala Pujo dari atas.

Pujo terkejut sekali, cepat ia menggerakkan kaki, tubuh ditekuk ke bawah sehingga kakinya lurus dengan tanah. Cepat sekali gerakannya mengelak ini, karena ia tahu akan kehebatan serangan dari atas maka ia menggunakan jurus kelit Kemul Bantolo (Berselimut Tanah). Akan tetapi sungguh tak disangkanya dan amat mengejutkan hatinya karena sungguhpun serangan pertama itu dapat ia elakkan, akan tetapi secara aneh sekali kaki penyerang itu dapat menyeleweng dan mendupak (menendang) pundaknya dengan kecepatan yang tak mungkin ia elakkan lagi! Selain terkejut, juga Pujo merasa nyeri pundaknya.

Tendangan itu tidak mengenai secara tepat, namun cukup membikin nyeri, tanda bahwa ini telah menggunakan tenaga hebat yang keluar dari hawa sakti! . Pujo membanting diri ke kiri terus bergulingan untuk menghindarkan diri dari serangan susulan, kemudian ia melompat dan membalikkan tubuh dengar sigap dan siap dengan kuda-kuda yang kuat.

Baru sekarang ia dapat melihat lawannya. Kiranya lawannya adalah seorang kakek yang sudah putih semua rambutnya, akan tetapi kakek itu mukanya buruk sekali, dahinya nonong, matanya cekung, hidungnya pesek, dagunya menonjol ke depan. Muka seekor monyet! Dan sungguhpun kaki dan tangannya tidak berbulu seperti seekor monyet, akan tetapi karena kulitnya agak putih dan rambutnya sudah putih semua, kakek ini benar-benar mirip dengan seekor kera putih berpakaian! Kakek yang aneh ini dengar gerakan yang aneh sekali telah menghampiri Roro Luhito dan beberapa kal mengurut-urut tengkuk gadis itu dan seketika Roro Luhito dapat bangkit kembali.

"Bapa resi, dia menyangkal, malah menyerangku!" kata Roro Luhito dengan sikap dan suara manja. "Harap bapa resi suka membunuh dia untuk membalas sakit yang ia datangkan kepada diriku!"

"Jangan khawatir, muridku yang denok. Heh, Pujo, kau laki-laki pengecut, berani berbuat tidak berani bertanggung jawab! Kau telah memperkosa muridku, akan tetapi dia bersedia memaafkan perbuatanmu bahkan ingin bersuwita (menghamba) kepadamu, menerima sekalipun menjadi isterimu yang ke dua. Akan tetapi engkau tidak hanya menyangkal perbuatanmu yang rendah, malah telah merobohkannya. Aku Resi Telomoyo tidak suka bermusuhan dengan orang muda, akan tetapi sekali ini apa boleh buat, karena mertuamu Resi Bhargowo tidak ada, aku sendirilah yang akan memberi hajaran kepadamu!"

Kalau saja tidak sedang menghadapi keadaan yang gawat dan berbahaya, juga kalau saja Pujo tidak sedemikian terkejutnya mendengar ia didakwa memperkosa Roro Luhito, tentu Pujo takkan dapat menahan ketawanya menyaksikan sikap kakek itu yang sambil bicara panjang lebar tiada hentinya menggaruk-garuk kepala, punggung atau bebokongnya, persis tingkah laku seekor monyet!

Akan tetapi ia terlampau kaget dan dengan muka merah ia berkata,

"Resi adalah gelar bagi seorang pertapa yang sidik paninggal (tajam pandangan) dan tidak hanya mendengarkan fitnah sepihak! Aku tidak pernah merasa melakukan perbuatan serendah itu, bagaimana aku dapat mempertanggung jawabkannya?"

"Jahanam keparat! Kalau kau tidak melakukan kekejian itu, apa perlunya aku mencarimu sampai sepuluh tahun? Apa perlunya aku minggat dari kadipaten? Kau memang manusia rendah, pengecut yang selain mendatangkan aib dengan keji juga telah menculik kakak ipar dan keponakanku!"

Saking marahnya Pujo sampai tak dapat menjawab dan saat itu dipergunakan oleh Resi Telomoyo yang memang wataknya keras itu untuk menerjangnya lagi. Seperti juga

Roro Luhito tadi, dalam penyerangannya ini kakek itu mengeluarkan suara geraman seperti seekor monyet jantan.

Akan tetapi sepak terjangnya jauh berbeda dengan muridnya. Kakek ini jauh lebih ampuh gerakannya dan kedua tangan kakinya mendatangkan angin bersiutan tanda bahwa tenaga yang ia keluarkan mengandung hawa sakti yang dahsyat.

Pujo juga marah, menganggap kakek ini keterlalaan, menjatuhkan tangan besi tanpa pemeriksaan lebih dulu. Ia bergerak dengan Aji Bayu Tantra, demikian cepatnya ia bergerak sampai tubuhnya lenyap menjadi bayangan berkelebatan, dan dengan pengerahan tenaga ia menerjang, kadang-kadang dengan Aji Gelap Musti, kadang-kadang dengan Aji Pethit Nogo yang ampuh.

"Wah-wah, kau hebat, orang muda!"

Kakek itu sambil menghindar ke sana ke mari dengan sigapnya memuji. Dengan kecepatan dan gerakan aneh, kakek itu meloncat-loncat dan membingungkan Pujo. Tadi menghadapi Roro Luhito saja ia sudah bingung dan beberapa kali kena dipukul. Apalagi sekarang. Hanya bedanya, kalau tadi menghadapi Roro Luhito ia segan menurunkan pukulan maut, kini menghadapi kakek yang ia tahu amat sakti itu ia tidak segan-segan mengeluarkan semua ajiannya, bahkan mengerahkan tenaga mujijat yang ia latih selama ini melawan gelombang Laut Selatan.

"Luar biasa!" seru Resi Telomoyo sambil menggulingkan diri di atas pasir ketika jari-jari tangan Pujo menyambar dengan Aji Pethit Nogo sehingga mengeluarkan suara nyaring seperti cambuk menyambar.

Sambil bergulingan kakek ini menggunakan tipu seperti yang dipergunakan Roro Luhito. Pasir berhamburan menyambar ke muka Pujo. Baiknya Pujo tadi sudah mengalami akibat tipu ini sehingga ia sudah waspada dan

melihat bayangan pasir menyambar, ia sudah menutup mata dan mengelak. Namun pasir yang hanya merupakan butir-butiran kecil itu ketika mengenai kulit muka dan leher, terasa seperti jarum-jarum yang runcing menusuk-nusuk! Ia kaget sekali dan baiknya Pujo dapat menyalurkan hawa sakti ke bagian yang terserang sehingga kulitnya hanya lecet-lecet saja akan tetapi pasir tidak dapat menembus.

Dari ini saja sudah dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dalam kakek seperti monyet itu. Orang biasa saja terkena sambaran pasir ini tentu akan tewas karena pasir itu akan terus menembus kulit daging, bahkan mungkin dapat menembus tulang, tiada ubahnya seperti peluru-peluru baja!

"Wah-wah, tidak kecewa kau menjadi murid Resi Bhargowo!" Kembali kakek itu bicara sambil menerjang terus.

"Sayang kau mata keranjang dan pengecut!"



Makin marahlah Pujo. Ia mencelat ke belakang agak jauh dan tahu-tahu ia sudah mencabut kerisnya, yaitu pusaka Banuwilis yang mengeluarkan cahaya hijau. Keris berlekuk sembilan ini mencorong dan hawanya seperti seekor ular hijau berbisa. Namun Resi Telomoyo tidak gentar, hanya tersenyum mengejek.

"Ha-ha! Belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, sudah mengeluarkan pusaka! Ha-ha-ha!"

"Resi Telomoyo! Entah perbuatan kita yang mana dan kapan yang menghasilkan akibat saat ini. Aku tidak pernah memusuhi anda dan murid anda, akan tetapi andika agaknya

menghendaki kematianku! Apa boleh buat, kalau memang hendak mengadu nyawa, silakan!"

Pujo memasang kuda-kuda dengan keris pusaka di tangannya, siap untuk membunuh atau dibunuh! .

"Ha-ha-ha! Mengakui dan menyesali perbuatan sendiri memang merupakan perkara yang paling sulit dilakukan di dunia ini! Betapapun buruk perbuatan sendiri, selalu dipandang dan dicari segi-segi kebbaikannya. Aku tidak ingin membunuhmu, hanya ingin memaksamu mempertanggungjawabkan perbuatanmu terhadap muridku. Hayo, kau boleh gunakan pusakamu, orang muda. Murid sama dengan anak, kalau guru tidak membela muridnya, orang tua tidak membela anaknya, habis apa gunanya menjadi guru atau orang tua? Kerahkan semua tenaga, keluarkan semua aji kesaktianmu kalau kau mau mengenal Resi Telomoyo!"

Pujo makin mendongkol hatinya. Agaknya percuma saja bicara dengan dua orang itu. Menyangkalpun tidak akan ada gunanya karena tidak dipercaya. Maka ia lalu berseru,

"Baik, hati-hatilah, sang resi. Awas pusaka!"

Ia menubruk maju dan menerjang dengan hebat. Bukan main hebatnya serangan Pujo ini. Kerisnya menyambar-nyambar, lenyap wujudnya berubah menjadi segulung sinar hijau. Sedangkan tangan kirinya dengan pengerahan tenaga dalam mengimbangi terjangan kerisnya dengan pukulan-pukulan jari Pethit Nogo! .

Baiknya Resi Telomoyo adalah seorang pertapa sakti yang sudah tinggi sekali tingkat ilmunya. Ia seorang pemuja dan penyembah tokoh pewayangan Hanuman (Anoman), kera putih yang terkenal sakti mandraguna di jaman Ramayana, kera putih yang menjadi senopati dan yang seorang diri berani menyerbu Kerajaan Alengka, mempermainkan raja denawa Prabu Dasa muka beserta semua perajuritnya.

Resi Telomoyo memiliki aji yang membuat tubuhnya dapat bergerak laksana terbang, ringan seperti kapas, cepat seperti halilintar menyambar, dan hawa sakti di tubuhnya sudah mencapai tingkat yang amat tinggi karena ia gentur tapa (tekun bertapa), waspada dan sakti mandraguna.

Hanya sayangnya, yang ia puja adalah seorang tokoh bertubuh monyet, dan agaknya karena memang ia lebih menyayang monyet daripada manusia, maka kekasaran, kenakalan, dan kelucuan seekor monyet menular kepadanya.

Ia suka main-main, kadang-kadang kasar dan nakal. Pandang matanya yang waspada sebetulnya menyadarkan perasaannya bahwa Pujo adalah seorang laki-laki yang baik dan agaknya tidak melakukan perbuatan hina terhadap muridnya. Akan tetapi ia juga merasa yakin bahwa muridnya tidak membohong kepadanya. Kalau disuruh memilih, percaya yang mana, tentu saja tanpa ragu-ragu lagi ia lebih percaya muridnya! Pula, melihat orang muda itu memiliki kesaktian tinggi juga, timbul keinginan hatinya untuk melawan dan mengalahkannya!.

Pertandingan berlangsung seru. Baru sekarang Roro Luhito melihat dengan mata sendiri betapa saktinya Pujo! Tahulah ia kini bahwa tadi Pujo sengaja banyak mengalah terhadapnya. Kalau tadi Pujo seperti sekarang ini sepak terjangnya, ia harus mengakui bahwa ia takkan kuat menghadapi Pujo lebih dari dua puluh jurus. Gurunya memang hebat. Akan tetapi agaknya mengalahkan Pujo yang memegang keris pusaka, bukan merupakan hal yang mudah. Diam-diam ia merasa kagum kepada Pujo dan mau tidak mau ia harus mengakui bahwa cinta kasih yang terpendam di hatinya bukan lenyap oleh kemarahannya, bahkan makin menjadi.

Ia menghela napas berulang-ulang saking pedih hatinya oleh penolakan dan penyangkalan Pujo. Bisikan-bisikan Pujo di dalam bilik dahulu! Pernyataan cintanya! Masih terngiang di telinganya bisikan pada peristiwa di malam hari itu, sepuluh

tahun yang lalu. Masih terasa kehangatan lengan yang merangkulnya dan masih bergema bisikan halus,

"Luhito, aku Pujo, aku tahu, engkau suka kepadaku seperti aku mencintaimu "

Dan sekarang Pujo menyangkal perbuatannya itu! Berpikir begini, panas lagi hatinya, panas dan kecewa, maka menangislah ia terisak-isak sambil mendepron (terduduk) di atas pasir.

Pandang mata Resi Telomoyo amat tajam. Walaupun ia sedang bertanding seru dengan Pujo, akan tetapi ia dapat melihat muridnya yang menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis terisak-isak dengan sedihnya. Melihat ini, kemarahannya meluap. Ia harus merobohkan pemuda ini dan memaksanya menerima muridnya sebagai isteri!

Tiba-tiba ia mengeluarkan pekik yang amat dahsyat. Pekik yang disertai hawa sakti sedemikian hebatnya sehingga Pujo sendiri hampir tergetar tubuhnya, dan menggigil tangan yang memegang keris. Saat itu dipergunakan oleh Resi Telomoyo untuk menendang pergelangan tangan yang memegang keris.

Tendangan yang amat keras sehingga terlepaslah sambungan pergelangan tangan Pujo. Keris pusaknya terlempar dan sebelum ia tahu apa yang terjadi, tubuhnya sudah terangkat dan terbanting di atas pasir. Matanya berkunang, kepalanya pening dan sejenak Pujo tidak mampu bangun.

"Kakangmas Pujo !"

Jerit ini disusul berkelebatnya sesosok bayangan yang gerakannya cepat sekali. Tahu-tahu seorang wanita cantik muncul di depan Resi Telomoyo. Dia ini bukan lain adalah Kartikosari.

Melihat suaminya menggeletak tak berdaya dan kakek yang wajahnya buruk menyeramkan berdiri di situ sedangkan seorang wanita cantik menangiis tak jauh dari situ, Kartikosari

langsung menerjang Resi Telomoyo. Resi ini tadinya terkesima karena tidak mengenal siapa wanita yang luar biasa cantiknya ini sehingga ia memandang rendah.

Pukulan dari Kartikosari adalah pukulan dengan Aji Gelap Musti, dilakukan cepat sekali karena selama waktu sepuluh tahun ini Kartikosari memperdalam ilmunya dan berhasil menciptakan gerakan yang diambil dari gerakan burung camar di tepi laut.

"Plak! Dessssss!!"

Resi Telomoyo yang tidak menyangka-nyangka wanita itu sedemikian hebatnya, kena ditampar lehernya dan ditonjok perutnya. Ia gelayaran (sempoyongan), jatuh terduduk dan melongo saking herannya. "Waduh, galak dan tangkas !" Ia memuji.

Kartikosari sejenak melongo juga. Pukulannya tadi adalah pukulan Gelap Musti dan jangankan perut seorang manusia kalau tidak pecah atau remuk isinya, batu karang sekalipun terkena hantamannya tadi akan remuk! Akan tetapi kakek aneh itu hanya jatuh terduduk, dan matanya kethap-kethip seperti orang terheran saja, sama sekali tidak seperti orang habis dipukul. Maklumlah ia bahwa kakek ini seorang sakti, maka cepat ia berlutut dekat suaminya yang sudah dapat bangun duduk.

"Bagaimana, kakangmas ? Kau kau terluka.. ?"

Pujo serasa mimpi. Benar-benar Kartikosari sekarang yang berada di dekatnya, memeluk pundaknya dan dengan wajah yang gelisah bertanya kalau-kalau ia terluka. Tanda kasih sayang terbayang jelas di wajahnya yang selalu dirindukannya itu. Tak dapat lagi ia menanahan hasrat hatinya. Dirangkulnya leher isterinya, dibelai dan hendak diciumnya! Kartikosari membuang muka mengeak. "Hussssh, orang lain melihat !"

Barulah Pujo teringat dan sadar cepat ia menarik tubuh Kartikosari bangun dan berdiri. Resi Telomoyo sudah berdiri pula, memandang dan menyeringai.

"Ho-ho-ho! Kebetulan sekali! engkau isterinya? Engkau isteri Pujo? Kalau begitu engkau tentu puteri Resi Bhargowo! Ha-ha, sungguh kebetulan.dengarlah engkau akan kelakuan suamimu yang bagus itu! Dia telah meng "

"Bapa guru, diam !!!" Tiba-tiba Roro Luhito menjerit meloncat berdiri dan menubruk gurunya sambil menangis.

" Bapa guru, haruskah aku menderita malu dan terhina di depan banyak orang lain ? Biarlah aku yang menghadapi Pujo!"

Roro Luhito adalah seorang wanita yang berwatak keras. Sebentar saja ia sudah berhasil menekan perasaannya. Matanya masih merah, akan tetapi tidak ada air mata mengalir turun. Dengan pandang mata penuh benci dan dendam .

Ia memandang Pujo, dan hanya mengerling sejenak ke arah Kartikosari yang diam-diam ia puji kecantikannya.

"Pujo, kau tadi bilang bahwa kau tidak mempunyai permusuhan dengan aku. Sekarang, aku minta engkau sebagai seorang ksatria jantan, sebagai laki-laki sejati, di depan isterimu, kau ceritakanlah apa yang terjadi di Kadipaten Selopenangkep sepuluh tahun yang lalu! Kalau kau menceritakan kesemuanya dan memang tepat, biar aku mengalah dan pergi. Akan tetapi kalau sebaliknya» aku pasti akan mengadu nyawa denganmu!"

"Kakangmas, siapakah dia ini dan kakek itu? Jangan takut, biarlah kuhadapi mereka!" Kartikosari hendak melangkah maju, akan tetapi Pujo memegang lengannya dan berkata halus,

"Jangan, nimas. Urusan ini adalah urusan salah faham dan fitnah, memang harus dibikin terang agar jangan menjadi-

jadi." Pujo melarang isterinya karena ia tahu bahwa biarpun Kartikosari kini agaknya memperoleh kemajuan pesat dengan ilmunya, namun belum tentu dapat mengatasi Resi Telomoyo yang demikian saktinya. Selain itu, ia kini percaya bahwa betul-betul aib yang menimpa diri Roro Luhito dan bahwa di balik peristiwa ini tentu terselip rahasia yang harus dipecahkan.

Ia melangkah maju dan berdiri berhadapan dengan Resi Telomoyo dan Roro Luhito, terpisah dua meter saja jauhnya. Kartikosari masih digandengnya. Kemudian ia menarik napas panjang dan berkata,

"Roro Luhito dan juga paman Resi Telomoyo, harap suka mendengarkan baik-baik penuturanku. Aku bersumpah demi kehormatartku sebagai satria kepada Hyang Maha Pamungkas, bahwa apa yang kuceritakan ini adalah yang sebenar-benarnya, tidak lebih maupun kurang daripada hal-hal yang sebenarnya terjadi."

Ia menarik napas panjang, mengajak isterinya duduk di atas pasir sambil mempersilakan kedua orang guru dan murid itu untuk duduk pula. Resi Telomoyo yang memang yakin bahwa orang muda di depannya ini bukan orang jahat, segera menjatuhkan diri duduk di pasir seenaknya, sedangkan Roro Luhito melihat tiga orang itu duduk, biarpun dengan ragu-ragu, akhirnya duduk pula bersimpuh, matanya menatap wajah Kartikosari yang cantik dan berwibawa .

Diam-diam ia merasa iri betapa kedua suami isteri itu bergandeng tangan dengan sikap mesra, penuh cinta kasih.

"Sepuluh tahun yang lalu, aku mempunyai dendam sedalam lautan terhadap Wisangjiwo, dendam yang hanya dapat diselesaikan dengan menyabung nyawa. Oleh karena dendam itu semata maka pada malam hari itu aku menyerbu Kadipaten Selopenangkep. Maksud hatiku hendak mencari Wisangjiwo dan membunuhnya. Akan tetapi sayang sekali, Wisangjiwo tidak berada di kadipaten dan karena mata gelap saking

besarnya rasa dendam kesumat, aku mengamuk, membunuh beberapa orang pengawal, melukai Adipati Joyowiseso, akan tetapi akhirnya aku tertangkap. Aku tetap tidak mau mengaku dendam apa yang kurasakan terhadap Wisangjiwo. Aku disiksa dan akhirnya dihukum perapat."

"Ohhh.....!"

Kartikosari yang belum mendengar cerita ini berseru kaget dan jari-jari tangannya yang halus mencengkeram tangan suaminya. Pujo menoleh kepadanya dan mengangguk-angguk, mengerling kepada Roro Luhito dan Resi Telomoyo lalu berkata,

"Lihat, isteriku sendiripun baru sekarang dapat mendengarkan ceritaku karena akibat perbuatan Wisangjiwo itu telah membuat kami suami isteri berpisah pula sampai sepuluh tahun!"

"Hemmm.....!"

Resi Telomoyo mengangguk-angguk dan menggaruk-garuk punggung serta kepalanya. Sejak tadi Kartikosari memperhatikan gerak-gerik Resi Telomoyo ini dan di dalam hatinya ia merasa geli dan baru sekarang ia melihat betapa kakek ini mirip benar, baik muka maupun gerak-gerik, dengan seekor kera putih yang besar!

"Hukuman perapat tidak berhasil membunuhku dan akhirnya muncullah Jokowanengpati yang pada malam hari itu turun tangan dan membuat aku tertangkap."

"Jokowanengpati murid uwa guru Empu Bharodo?"

Kartikosari tercengang Pujo mengangguk.

"Dia menjadi tamu kadipaten ketika itu dan membantu kadipaten sehingga aku tertangkap. Akan tetapi ketika hukum perapat dijalankan dan tidak berhasil membunuhku, kakang Jokowanengpati datang dan membawaku kembali ke dalam tahanan. Ternyata dia bermaksud baik terhadap aku,

mengingat kita masih saudara seperguruan. Dia membalik terhadap kadipaten, malam itu ia membebaskan aku, malah dia pula yang membantu menculik isteri Wisangjiwo dan puteranya, membantu aku keluar dari kadipaten dan setelah jauh baru dia menyuruhku cepat-cepat pergi membawa isteri Wisangjiwo dan puteranya."

"Ahhh, kau lakukan hal itu ?? "

Suara Kartikosari benar-benar membayangkan hati kaget dan heran.

Pujo menepuk-nepuk lengan isterinya, menyabarkan hatinya.

"Karena tidak berhasil mendapatkan Wisangjiwo, aku seperti kemasukan iblis saking kecewa dan marahku, maka kuculik isteri dan puteranya. Akan tetapi jangan salah sangka, demi Dewata Yang Agung, aku tidak melakukan hal-hal yang melanggar susila terhadap wanita itu, nimas."

Kemudian Pujo menoleh kepada dua orang bekas lawannya. Ia melihat betapa sepasang mata Roro Luhito terbelalak, pandang matanya liar dan sepasang alis yang hitam kecil itu berkerut-kerut.

"Lalu bagaimana ? Lalu bagaimana ??" desak Roro Luhito, dadanya yang membusung tertutup kemben itu bergelombang turun-naik, napasnya agak terengah tanda bahwa di dalam hatinya timbul perasaan yang tegang.

"Kubawa mereka ke Guha Siluman, kutinggalkan isteri Wisangjiwo di dalam guha akan tetapi kubawa lari puteranya yang selanjutnya kujadikan muridku dan kuanggap anak sendiri "

"Dia Joko Wandiro ??"

Kini Kartikosari yang memegang lengan suaminya, bertanya, suaranya gugup.

"Benar. Eh, bagaimana kau bisa tahu, nimas?" tanya Pujo heran, menoleh kepada isterinya.

Akan tetapi, sebelum Kartikosari menjawab, Roro Luhito sudah melompat berdiri dengan gerakan cepat. Pujo, Kartikosari, dan juga Resi Telomoyo memandang kaget. Wajah gadis itu pucat sekali, matanya bergerak-gerak liar, hidungnya kembang-kempis, dadanya terengah-engah.

"Pujo Pujo kau bersumpahlah sekali lagi..... bahwa apa yang kauceritakan semua itu tadi adalah yang sebenarnya terjadi?"

"Aku bersumpah demi Dewata Agung!"

"Dan bukannya engkau terlepas karena bantuan gurumu Resi Bhargowo, kemudian gurumu membantumu menculik isteri dan putera kangmas Wisangjiwo dan engkau sendiri memasuki bilikku ? "

"Tidak sama sekali! Dari mana datangnya fitnah itu?!?"

Pujo melompat berdiri, juga Kartikosari dan Resi Telomoyo. Mereka sama-sama menjadi tegang.

"Kata kakangmas Jokowanengpati engkau memasuki bilikku dan kau dibantu Resi Bhargowo maka dia tidak berdaya dan..... aduh Jagad Dewa Batara.....! Tahulah aku sekarang! Dialah orangnya! Dia si keparat Jokowanengpati..... , ya Dewa Gusti Maha Agung, cabut sajalah nyawaku bapa guru ..!"

Roro Luhito menubruk gurunya dan rebah pingsan dalam pelukan Resi TeHomoyo.

Resi Telomoyo memandang Pujo bingung, bertanya, "Anakmas, apa sebenarnya yang terjadi?"

Pujo menggeleng kepala. "Aku sendiri bingung, paman. Bawalah dia ke pondok, dia perlu istirahat dan menenangkan perasaannya yang terguncang hebat."

Kakek itu mengangguk, memondong tubuh muridnya dan membawanya memasuki pondok Pujo.

Pujo dan isterinya memandang sampai kakek itu lenyap di balik pintu pondok.

"Kakangmas! Jadi putera Wisangjiwukah yang bernama Joko Wandiro?"

"Betul, nimas. Tadinya hendak kudidik dia agar kelak memusuhi ayahnya sendiri. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Ah, kakangmas celaka! Aku khawatir sekali. Dia dan..... anak kita telah lenyap....."

Saking kagetnya Pujo melepaskan tangan Kartikosari yang memegang lengannya sambil melompat mundur sejauh lima meter lebih. Benar-benar kaget sekali dan tadi ia meloncat seperti menghindar kan diri dari serangan maut! Kini matanya terbelalak, kakinya bergerak lambat-lambat maju, bibirnya gemetar ketika ia bertanya,

"Anak anak kita ?? " Kartikosari tak dapat menahan diri lagi. Ia menjatuhkan dirinya bersimpuh di atas pasir, mengangguk-angguk sambil menangis, lalu keluar kata-katanya tersendat-sendat,

"Ketika..... kita berpisah aku..... aku sudah mengandung aku lari dan bersembunyi ke Karang Racuk memelihara dan mendidiknya di sana " Pujo melompat dan menubruk isterinya, mendekapnya dan air mata membanjir di pipinya,

"Aduh Gusti terima kasih! Nimas Sari, di mana anak kita? Laki-laki atau perempuan kah? Siapa namanya?"

"Kunamakan dia Endang Patibroto....."

Pujo terharu sekali mendengar nama ini, dipandangnya wajah isterinya, lalu didekapnya kepala itu ke dadanya, diciumnya.

"Ampunkan aku, Sari kau ampunkan aku yang bermata namun tak dapat melihat betapa engkau sesungguhnya seorang wanita sesuci-sucinya, seorang puteri yang patut menjadi tauladan. Aku bodoh bebal dan pengecut. Kauampunkan aku, nimas....."

Pujo lalu berlutut dan hendak meraih dan mencium jari kaki Kartikosari.

Naik sedu-sedan dari dada wanita itu dan cepat ia merangkul leher suaminya, melarang suaminya melakukan perbuatan itu.

"Jangan, kakangmas! Tak baik seorang suami merendahkan diri macam ini! Aku tetap isterimu, aku selamanya tetap mencinta dan setia kepada mu, kakangmas."

Mereka berdekapan, merasa seakan-akan diterbangkan angin, terapung-apung di angkasa raya, penuh bahagia, menemukan kembali kehilangan yang sepuluh tahun membuat mereka merana.

"Di mana dia, nimas. Di mana Endang Patibroto anakku?"

Kartikosari tersentak kaget, lalu melepaskan diri dari pelukan.

"Inilah sebabnya mengapa aku datang ke sini kakangnas. Ketika beberapa hari yang lalu aku bertemu Joko Wandiro dan mendengar tentang kau, aku lari ke sini, meninggalkan Joko Wandiro dan Endaa Patibroto yang kusuruh kembali kepantai. Akan tetapi ketika aku kembali ke sana, mereka tidak ada. Mereka lenyap dan kulihat ada lima orang penjahat sudah menggeletak menjadi mayat. Aku gelisah sekali, kakangnas.....entah di mana adanya mereka berdua...."

Pujo termenung dan juga cemas, Kiranya Joko Wandiro yang disuruhnya mencari kuda itu bertemu dengan Kartikosari. Pantas sampai kini belum pulang. Dan sekarang anak itu, bersama-sama anak kandungnya sendiri, mereka telah lenyap

tak meninggalkan bekas! Ia bertemu isterinya akan tetapi berbareng kehilangan muridnya yang terkasih dan anak kandungnya yang belum pernah ia lihat! .

Pada saat itu, Resi Telomoyo keluar dari pondok bersama Roro Luhito. Wanita itu tidak menangis lagi dan wajahnya amat pucat, rambutnya kusut, matanya sayu. Ia melangkah mendekati Pujo dan Kartikosari yang sudah bangkit berdiri, lalu berkata kepada Pujo,

"Kakangmas Pujo, harap kau ampunkan kesalahanku yang telah menuduhmu. Aku mengerti sekarang. Jokowanengpati yang telah melakukan hal itu kemudian menjatuhkan fitnah kepadamu. Agar tiada awan gelap lagi mengeruhkan pikiran kita, bolehkah aku mengetahui, apa yang telah dilakukan oleh kakangmas Wisangjiwo maka engkau begitu membencinya?"

Pujo memandang isterinya yang juga menatapnya, kemudian Kartikosari yang menjawab,

"Diajeng Roro Luhito, memang ada permusuhan antara kakakmu dengan kami suami isteri. Malah beberapa hari yang lalu kami telah berhasil menangkapnya. Akan tetapi ternyata kami telah salah duga. Sungguhpun kakakmu itu pernah memusuhi kami, akan tetapi bukan dialah orang yang sebenarnya kami cari. Kami juga telah salah duga, seperti engkau salah menduga suamiku tadi. Tidak ada urusan apa-apa lagi antara keluargamu dengan kami, diajeng. Bahkan keponakanmu, Joko Wandiro, juga dididik baik-baik oleh suamiku, malah menjadi muridnya. Sekarang dia bersama anak kami yang kusuruh menanti di Karang Racuk, telah lenyap entah ke mana. Kami sedang bingung memikirkannya dan hendak berusaha mencari mereka."

"Kalau begitu, kakakkupun terkena fitnah! Bagaimana kalian baru bisa tahu bahwa bukan kakangmas Wisangjiwo yang kalian cari? Ataukah inipun rahasia?"

Roro Luhito bertanya.

"Yang kami cari adalah seorang laki-laki yang buntung kelingking tangan kirinya, sedangkan Wisangjiwo masih lengkap jari tangannya."

"Buntung kelingking kirinya???" Roro Luhito bertanya setengah menjerit. "Hyang Maha Agung yang menguasai jagad! Si keparat Jokowanengpati buntung kelingking kirinya!"

Tiba-tiba Pujo meloncat dan menampar kepalanya sendiri.

"Ahhhhh ! Alangkah tolol aku! Benar kelingking tangan kirinya buntung!"

Suami isteri itu saling pandang, mata mereka bersinar-sinar penuh kemarahan dan hampir berbareng mereka berseru,

"Jokowanengpati iblis keparat!"

"Tahu aku sekarang!" Roro Luhito ikut bicara. "Kalau kalian mencari orangnya yang melakukan fitnah terhadap kakangmas Wisangjiwo kepada kalian, tentulah si Jokowanengpati. Pantas saja dia bertindak seperti ular kepala dua di kadipaten! Dia membantu ayah menangkapmu, kakangmas Pujo, kemudian dia membantumu membebaskan diri dan menculik isteri dan putera kakakku, kemudian dia membohongi ayah dan menyatakan bahwa kau kabur menculik serta melakukan perbuatan keji di kadipaten atas bantuan gurumu, Resi Bhargowo!"

"Tobat-tobat ! Ada manusia sejahat itu? Dia hendak mengadu domba antara Resi Bhargowo semuridnya dengan Kadipaten Selopenangkep! Dan aku pernah bertemu dengan manusia iblis itu. Sayang yang kucari adalah Pujo dan Resi Bhargowo, kalau aku tahu dia orangnya yang bersalah, tentu sudah kubekuk dia!"

Secara singkat Resi Telomoyo menceritakan pertemuan dan pertandingannya melawan Jokowanengpati dan Cekel Aksomolo beserta pasukannya.

Pujo mengangguk-angguk,

"Tahulah aku sekarang! Pantas gusti patih sendiri menuduh aku dan ayah mertuaku sebagai pemberontak-pemberontak! Kiranya itulah siasat si jahanam Jokowanengpati. Nimas Sari, jelas sekarang siapa musuh kita. Hemm, agaknya dahulu itu dia berada di sebelah dalam guha, dan dia menggunakan kesempatan munculnya Wisangjiwo untuk melakukan perbuatan biadab mempergunakan nama Wisangjiwo!"

Wajah Kartikosari menjadi merah saking malu dan marah, namun matanya memancarkan cahaya berapi-api.

"Agaknya begitulah. Pantas kau roboh olehnya ketika itu, karena kau sudah terluka. Wisangjiwo yang sudah terluka pula agaknya tak mungkin dapat merobohkanmu. bodoh kita, kita berangkat dan mencarinya!" .

"Akan tetapi bagaimana dengan anak kita dan muridmu? Kita harus mencarinya."

"Kakangmas Pujo dan kakangmbok, kalau diperkenankan, biarlah aku menemani kalian. Musuh kita ternyata sama orangnya!" kata Roro Luhito.

"Betul, harap kalian berbaik hati menerima muridku sebagai teman. Aku sendiri akan pulang ke Telomoyo, akan tetapi kelak akupun akan menyusul kalian ke Selopenangkep. Nah, muridku Roro Luhito, baik-baiklah engkau menjaga diri. Dua orang ini boleh kaupercayaan sepenuhnya, mereka orang-orang baik. Kalau sudah tiba saatnya, aku akan menyusulmu, nak."

Roro Luhito segera berlutut menyembah, memberi hormat dan menghaturkan selamat jalan.

Demikian pula suami isteri itu yang tahu bahwa kakek itu adalah seorang pertapa yang sakti dan berbudi walaupun wataknya aneh seperti monyet, segera memberi hormat. Tanpa ragu-ragu lagi mereka menerima Roro Luhito sebagai teman, karena sedikit banyak terutama Pujo, merasa bersalah terhadap keluarga Wisangjiwo, bersalah telah menculik Joko Wandiro. Jelas bahwa musuh besar mereka sama orangnya

bukan lain adalah Jokowanengpati, Siapa lagi kalau bukan dia ? Selain bukti kelingking kiri yang buntung, juga semua sepak terjangnya di Selopenangkep membayangkan pengkhianatan dan penipuan untuk mengadu domba, dan ini saja sudah cukup menjadi bukti.

Betapapun juga, ia tidak mau berlaku gegabah, dan potongan kelingking kering masih ia simpan. Ia akan mengukurnya dahulu dengan kelingking kiri Jokowanengpati sebelum menjatuhkan pembalasan. Kalau sekali ini ia keliru lagi, akibatnya tentu hebat, karena Jokowanengpati adalah nridor uwa gurunya, Empu Bharodo yang sakti mandraguna.

Setelah Resi Telomoyo pergi meninggalkan tempat itu, Kartikosari bertanya kepada Roro Luhito,

"Diajeng, kalau menurut pikiranmu, ke manakah kita akan dapat mencari musuh kita?"

Roro Luhito menundukkan mukanya.

"Terserahlah kepada kalian, aku hanya menurut dan ikut. Kepandaianku tidak seberapa, dan aku tahu betapa saktinya musuh kita."

"Kita harus pergi dulu mencari anak kami dan keponakanmu Joko Wandiro. Aku khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu dengan mereka, karena aku melihat lima orang mayat penjahat di sana."

"Begitupun baik, aku hanya menurut saja." kata Roro Luhito dan sekuat matanya mengerling ke arah Pujo lalu menunduk kembali.

Pujo melihat ini dan teringat akan sikap gadis itu ketika mula-mula bertemu dengannya, mukanya menjadi merah sekali. Ketika gadis itu menyangka dia orang yang menggagahnya, gadis ini malah mencarinya dan hendak bersuata (menghamba) kepadanya. Kini setelah tahu bahwa bukan dia orangnya, melainkan Jokowanengpati, mengapa

sikapnya berubah dan hendak membalas dendam kepada Jokowanengpati penuh kebencian? Hanya satu saja jawaban yang mungkin benar, yaitu bahwa Roro Luhito ini mencintanya!!

Berdebar jantung Pujo sehingga mukanya menjadi merah. Timbul rasa haru dan iba yang besar di hatinya. Namun, betapa mungkin. ia mengimbangi perasaan gadis itu? Ia telah menemukan kembali isterinya, satu-satunya wanita di jagad raya ini yang dicintainya sepenuh jiwa raganya! Untuk menghilangkan kecanggungan hatinya ia segera berkata,

"Perjalanan kita jauh dan sukar, sebaiknya kita ke dusun mencari tiga ekor kuda. Menunggang kuda akan lebih cepat dan tidak melelahkan."

Dua orang wanita itu setuju dan berangkatlah mereka ke dusun mencari kuda. Setelah mendapatkan kuda dari penghuni dusun yang mengenal baik Pujo, berangkatlah mereka mulai dengan perjalanan yang mempunyai dua tujuan, pertama mencari Endang Patibroto dan Joko Wandiro, kedua mencari musuh besar mereka, Jokowanengpati.

Di sepanjang perjalanan, terutama di waktu malam ketika mereka mengaso, Roro Luhito selalu bersunyi diri dan sengaja menjauh, tidak ingin mengganggu suami isteri itu sungguhpun hal ini membuat hatinya makin merana.

Namun Kartikosari secara bijaksana tidak mau memperlihatkan diri bermesra-mesraan dengan suaminya, betapun besar rindu dendam mereka satu sama lain. Bahkan dengan bisikan, Kartikosari menyatakan bahwa ia tetap dengan pendiriannya, yaitu tidak hendak "kembali" kepada suaminya memenuhi kewajiban sebagai isteri yang melayani suami kalau musuh besar mereka belum terbalas dan tewas di depan kakinya.

Pujo sebagai seorang ksatria utama juga memaklumi perasaan isterinya ini sebagai wanita utama yang dapat

menjaga harga diri, dan iapun merasa lega kalau hal ini malah memurnikan cinta kasih mereka, cinta kasih yang bukan hanya berdasarkan nafsu berahi semata, melainkan lebih mendalam. Dan selain ini, juga pembatasan mereka dalam hubungan ini menolong Roro Luhito dari keadaan tidak enak!

*d**w*

Kita tinggalkan Pujo, Kartikosari, dan Roro Luhito yang melakukan perjalanan menunggang kuda untuk mencari musuh besar mereka dan melampiaskan dendam hati yang sedalam lautan sebesar Gunung Mahameru. Kita mengikuti perjalanan Endang Patibroto, gadis cilik yang meninggalkan Pulau Sempu setelah membunuh dua orang yang mengunjungi pulau itu.

Telah diceritakan di bagian depan betapa Endang Patibroto berhasil membunuh mereka dengan amat mudahnya karena ia memegang pusaka ampuh Brojol Luwuk. Kemudian karena takut kepada eyangnya setelah ia membunuh orang, pula karena hatinya tidak rela kalau harus berpisah dari keris pusaka seperti yang diperintahkan eyangnya, yaitu keris ini disuruh menyembunyikan, maka Endang lalu mempergunakan perahu kedua orang yang dibunuhnya itu dengan maksud menyeberang ke darat dan mencari ibunya.

Sudah setahun lebih ia berpisah dari ibunya. Anak perempuan yang baru berusia sebelas tahun ini tidak tahu sama sekali bahwa di suatu daerah dekat Pulau Sempu merupakan kedung ikan hiu yang buas. Semua nelayan di daerah itu tentu saja tahu belaka akan hal ini dan mereka itu tidak berani melintasi laut melalui daerah itu, yakni di sebelah timur pulau, kecuali kalau mereka menunggang perahu besar yang cukup tinggi dan kuat sehingga tidak akan dapat diganggu ikan-ikan hiu. Endang Patibroto secara kebetulan mendayung perahunya melalui daerah itu karena memang ia tadinya berlari ke pantai ujung timur di pulau itu.

Demikianlah, selagi ia enak-enak mendayung dan sudah jauh meninggalkan pulau, tiba-tiba air laut di sebelah depannya bergelombang keras dan nampaklah sirip-sirip ikan hiu yang seperti layar-layar kecil meluncur cepat mengarah perahunya.

Di pantai Karang Racuk seringkali Endang melihat sirip-sirip ikan hiu dan oleh ibunya ia sudah diberi tahu bahwa ikan-ikan hiu merupakan raja lautan yang amat ganas, seperti harimau di darat.

"Tentu saja lebih berbahaya daripada harimau," kata ibunya. "Harimau berada di darat dan dapat kita lawan dengan kecepatan dan kekuatan, akan tetapi ikan hiu dalam air, amat sukar untuk dilawan. Maka hati-hatilah kau kalau mandi di laut."

Dan kini melihat banyak sekali sirip ikan hiu meluncur ke depan perahu menimbulkan air bergelombang, hati Endang berdebar. Perahunya amat kecil dan melihat sirip-sirip itu, dapat diduga bahwa ikan-ikan itu lebih besar dan lebih panjang daripada perahunya!

Akan tetapi pada saat itu, rasa cemasnya kalah oleh rasa heran dan kaget ketika ia melihat pemandangan yang sukar dipercaya. Jauh dari arah pantai daratan, ia melihat seorang laki-laki tua meluncur berdiri di atas air dengan jubah dikembangkan seperti layar! Mana mungkin ada manusia berlari di atas air? Ia mengucek-ucek matanya, serasa mimpi, akan tetapi ketika membuka kembali matanya, kakek itu masih tampak! Bahkan kakek itu agaknya tertawa-tawa, karena suara gelak tawanya terbawa angin dan sampai di telinganya. Suara terkekeh-kekeh seperti seorang anak kecil yang bergembira dan bermain-main di air.

Saking heran dan kagetnya, sejenak Endang lupa akan sirip-sirip ikan hiu dan tiba-tiba dayungnya terlepas dari tangannya seperti ada yang merenggutnya. Ia kaget dan meloncat berdiri. Untung ia sudah meloncat berdiri karena

pada saat itu, perahunya tertumbuk dan terdorong dari bawah dengan kekuatan yang amat luar biasa sehingga perahunya itu terlempar ke atas. Tubuh Endang ikut pula mencelat ke atas dan untungnya ia berlaku waspada. Menduga bahwa ikan-ikan hiu yang menjungkirbalikkan perahunya, di atas udara Endang cepat berjungkir balik sehingga turunnya ke bawah agak melambat. Perahu jatuh ke air dalam keadaan terbalik dan ia segera turun ke atas perahu terbalik itu. Di kanan kiri perahu, dekat dengan kakinya mulai tampaklah kepala ikan-ikan hiu yang besar, yang seakan-akan berlumba hendak menyambarnya! .

Endang Patibroto merasa ngeri dan takut, akan tetapi ia tidak kehilangan akal. Di samping rasa ngeri dan takut, juga kemarahannya memuncak dan ia cepat-cepat menghunus keris Brojol Luwuk dari kembennya, lalu memasang kuda-kuda di atas perahu terbalik dengan kedua lutut ditekuk rendah. Ketika kepala seekor ikan hiu muncul dekat sekali di sebelah kanan, kerisnya menyambar dan tepat menusuk kepala ikan itu. Ikan itu kelabakan, mendatangkan ombak sehingga perahunya yang terbalik itu terdorong agak jauh.

Terjadilah pergulatan hebat ketika ikan yang terluka itu diserbu kawannya sendiri. Akan tetapi beberapa ekor ikan tetap saja masih mengelilingi perahu dan kini tiba-tiba sekaligus dua ekor ikan menyerbu, mengangkat kepalanya dan berusaha menyambar kaki Endang Patibroto. Gadis cilik ini makin marah, keris pusaknya menyambar dengan kecepatan luar biasa dan dua ekor ikan itupun berkelepakan di dalam air dalam keadaan sekarat, lalu diserbu kawan-kawannya sehingga perut mereka pecah dan ususnya berantakan. Air di sekitar perahu menjacji kemerahan.

Saking banyaknya ikan hiu yang berkeliaran di tempat itu, bangkai tiga ekor ikan korban keris pusaka Brojol Luwuk itu sebentar saja habis dan belum memuaskan kelahapan mereka. Beberapa ekor ikan masih menyerbu perahu.

Endang Patibroto berbesar hati menyaksikan hasilnya, dan dengan gerakan yang lincah sekali ia berloncatan dari ujung kiri ke ujung kanan perahunya yang terbalik, mengayun keris pusaka Brojol Luwuk ke kanan kiri dan setiap kali ada ikan hiu yang , berani memperlihatkan kepalanya, biarpun sejauh satu dua meter dari perahu, Endang melompat ke arah kepala ikan, kedua kaki hinggap di kepala yang miring dan kerisnya menusuk. Secepat kilat ia melompat sebelum ikan itu tenggelam, kembali ke atas perahu terbalik atau ke kepala ikan lain sambil menusukkan kerisnya.

Memang gadis cilik ini sudah biasa berlatih melompat-lompat di atas bati-batu karang yang menonjol di permukaan Laut Selatan. Maka kali ini gerakannya amat lincah dan cekatan dan sebentar saja bangkai ikan hiu memenuhi tempat di sekeliling perahu! .

Dasar masih kanak-kanak, dan pula memang dasarnya Endang memiliki watak keras hati, tidak mau kalah dan suka mengumbar amarah, melihat banyak bangkai ikan, ia menjadi makin gembira.

Kini ia berloncatan, tidak hanya di atas perahu, bahkan ia meloncat dari bangkai ke bangkai sambil mencari-cari. Kalau ada ikan hiu biarpun hanya tampak siripnya meluncur dekat, ia akan menyerang dengan kerisnya ke sebelah depan irip.

Kerisnya masuk ke dalam air dan ikan yang tertusuk keris itu pasti berkelojotan dan tewas! Akan tetapi, perut ikan tidak sama dengan perut perahu, perut ikan ini licin sekali sehingga ketika Endang meloncat ke sebuah bangkai ikan , tiba-tiba ikan yang di injaknya itu bergerak! Ternyata ikah itu belum mati dan masih berkelojotan.

Tentu saja Endang tak dapat mempertahankan diri di atas perut ikan yang licin tu dan terpelesetlah ia, jatuh ke dalam air! Belasan sirip ikan meluncur dari sekelilingnya, menuju ke arahnya! Ngeri juga hati Endang, karena biarpun ia pandai

berenang, namun dikelilingi ikan-ikan buas itu bagaimana ia mampu melawan?

"Hua-ha-ha-ha, hebat hebat luar biasa sekali kau!"

Tiba-tiba terdengar suara ini yang keras sekali dan tahu-tahu Endang merasa tubuhnya melayang ke atas. Ketika ia melihat, ternyata ia sudah berada di pondongan tangan kiri seorang laki-laki tua yang tinggi besar, bermata lebar bundar menciutkan.

Teriingat akan keris pusaknya yang tidak boleh kelihatan orang lain, Endang cepat-cepat menyimpannya ke dalam kemben. Ia memperhatikan kakek tinggi besar yang menakutkan ini. Kulit kakek itu hitam mengkilap, rambutnya sudah penuh uban, terbungkus kain berwarna ungu kehitaman. Jenggotnya sekepal sebelah, menutupi sebagian mulutnya yang lebar.

Ketika Endang memperhatikan, ia dapat menduga bahwa kakek ini adalah orang yang tadi ia lihat berlari di atas air! Bahkan sekarang juga ia masih berlari di atas air! Kedua kakinya bergerak ke depan, cepat sekali dan kainnya yang dikembangkan ke kanan kiri tubuhnya, tertiuap angin dari belakang merupakan layar kembar sehingga kedua kakinya amat laju bergerak ke depan! Benar-benar luar biasa sekali dan sebagai puteri seorang sakti, Endang Patibroto dapat menduga bahwa kakek yang aneh dan berwajah menakutkan ini tentulah seorang yang luar biasa saktinya!

Oleh karena ini ia membiarkan saja dirinya dipondong. Hanya saja, hatinya berdebar ketika ia mendapat , kenyataan bahwa kakek itu meluncur kemhali ke arah pulau Sempu!

"Hua-ha-ha! Genduk bocah ayu, kau siapakah? ",

Sambil meluncur cepat di atas air, menggerak-gerakkan kedua kakinya, kakek itu bertanya, tangan kiri memondong,

tangan kanan mengelus-elus kepala memijit-mijit perlahan dan meraba raba bentuk kepala orang.

)000-dw-000(

Jilid 14

KARENA sikapnya halus dan biar suaranya kasar keras akan tetapi menyenangkan, sekaligus timbul rasa percaya dan suka di hati Endang Patibroto terhadap kakek ini.

"Namaku Endang Patibroto, eyang."

"Ha-ha-ha! Memang aku patut menjadi eyangmu. Endang Patibroto, cah ayu (anak cantik), tandangmu (sepak terjangmu) seperti peri lautan saja tadi. Ha-ha-ha! Kau anak siapa, cah ayu?"

Melihat kakek ini sikapnya ramah dan lucu, tertawa-tawa dan kasar, timbul keberanian hati Endang untuk main-main pula. Kakeknya, Bhagawan Rukmoseto sudah berkali-kali memberi nasehat bahwa pada waktu itu kerajaan sedang kacau-balau, orang-orang sakti saling ber-musuhan sehingga lebih baik tidak memperkenalkan nama orang-orang tua kepada orang lain agar tidak menemuai bencana.

Siapa tahu kakek yang arnat sakti dan pandai berjalan di atas air ini juga musuh eyangnya, atau musuh ibunya. Maka ia menjawab sambil main-main,

"Aku anak Ratu Laut Kidul, eyang!"

"Hah?? Hua-ha-ha-ha, pantas, pantas! Kau memang pantas menjadi puteri Ratu Laut Kidul dan lebih patut lagi menjadi murid Dibyo Mamangkoro, ha-ha-ha!"

"Siapakah itu Dibyo Mamangkoro, eyang?" Belum pernah Endang mendengar seorang berjudul Dibyo yang artinya seperti Dewa!

"Ha-ha, siapa lagi kalau bukan eyangmu ini, cah ayu! Tulang tulangmu amat baik, bentuk kepalamu pilihan, sukar mencari keduanya di dunia ini. Mau engkau menjadi muridku, cah ayu?"

Endang Patibroto memang semenjak kecil suka sekali mempelajari ilmu dan ia yakin bahwa kakek yang menggendongnya sambil berlari di atas lautan ini sudah pasti memiliki kesaktian yang melebihi ibunya maupun eyangnya, maka ia senang sekali dan menjawab tanpa ragu-ragu lagi,

"Aku mau, eyang! Aku mau !"

"Ha-ha-ha, bagus! Sepuluh tahun lagi, engkau menjadi orang yang paling sakti di dunia ini!"

Kakek aneh itu terus tertawa berkakakan dan pada saat itu ia telah tiba di tepi pantai Pulau Sempu.

Dengan gerakan seperti seekor burung camar raksasa melayang, tubuhnya melompat ke atas pasir dan ia menurunkan Endang Patibroto. Sekarang tampaklah oleh anak itu bahwa kaki kakek itu ternyata memakai mancing (kelopak manggar kelapa) yang bentuknya seperti perahu.

Dua buah mancing itu diikatkan di bawah kaki sehingga kedua kaki kakek itu seakan-akan berdiri di atas perahu-perahu kecil dan angin laut menggerak-kan jubahnya yang dikembangkan di kanan kin tubuhnya seperti layar. Sungguh pun angin yang mendorong jubahnya dan kedua buah kelopak manggar (bungakelapa) itu yang menahan tubuhnya, namun kalau tidak seorang yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa takkan mungkin dapat melakukan penyeberangan seperti itu.

Dapat berdiri tanpa tenggelam hanya dengan bantuan mancing kelapa di atas air ini saja sudah membutuhkan aji meringankan tubuh yang hebat, belum lagi diingat betapa air di laut bergelombang dan bahayanya ikan-ikan besar yang dapat menyerang kaki!

Setelah membuang dua buah mancung kelapa dari kakinya yang telanjang, kakek itu menggandeng tangan Endang diajak ber jalan ke dalam pulau.

"Mari nonton keramaian, cah ayu. Mari nonton pertunjukan bagus!" katanya dan Endang hanya menurut saja karena anak ini merasa yakin bahwa di samping kakek ini, ia akan aman.

Sementara itu, di tengah Pulau Sempu terjadi pula hal-hal luar biasa. Ketika Endang Patibroto dan Joko Wandiro berlari pergi setelah menerima bagian pusaka Mataram untuk melakukan perintahnya menyembunyikan pusaka masing-masing, Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo duduk bersila di depan pondoknya, bersila di atas batu hitam bundar sambil mengheningkan cipta.

Sebagai seorang berilmu dan seorang pertapa, perasaan kakek ini sudah peka dan halus sekali sehingga getaran-getaran aneh yang terasa olehnya di saat itu seperti membisikkan kepadanya bahwa ia menghadapi hal-hal yang hebat.

Namun dengan tenang ia sengaja bersila di depan pondoknya, menanti datangnya hal-hal itu sambil mempertebal penyerahan diri kepada Hyang Murbeng Dumadi.

Tak lama kemudian tubuh Bhagawan Rukmoseto tampak menggigil dan menggetar.

Beberapa lama tubuhnya gemetar keras, akhirnya tenang kembali dan ia menarik napas panjang sambil membuka mata, menengadah ke langit sambil mengeluh,

"Ya Jagad Dewa Batara.....! Terserah kehendak Hyang Widdhi, hamba tidak kuasa apa-apa!"

Kakek yang awas paninggal ini seperti telah mendapat sasmito dari alam gaib bahwa yang akan datang menyimpannya bukanlah hal yang biasa! Dan ia menyerah, rnenyerah bulat-bulat kepada kehendak Tuhan.

Bhagawan Rukmoseto turun dari atas batu, lalu memasuki pondoknya, membiarkan pintu pondok terbuka. Tidak lama kemudian, dari pondok yang sunyi itu keluarlah asap tipis yang harum. Juga dari dua buah lubang jendela di kanan kiri pondok, asap tipis itu keluar perlahan membawa ganda harum dupa cendana. Makin sunyi keadaan sekeliling tempat itu. Tiada suara lain kecuali debur ombak memecah di pantai pasir.

Sebuah perahu layar besar mendekati pantai Sempu dari selatan. Kemudian berlompatan keluar enam bayangan orang dengan gerakan yang luar biasa. Perahu itu tidak menempel di darat, masih beberapa meter jauhnya, namun enam orang itu dapat melompat ke darat dengan gerakan ringan.

Hal ini menandakan bahwa mereka bukanlah orang sembarangan. Ketika enam orang itu melompat ke darat, di atas perahu layar masih terdapat banyak anak buah perahu yang terdiri dari orang-orang tinggi besar, berpakaian seragam dan dipimpin oleh seorang yang berpakaian senopati kerajaan.

Bendera di tiang layar membuktikan bahwa perahu ini bukanlah perahu pedagang atau nelayan, melainkan perahu milik seorang pembesar tinggi, Hal ini memang benar karena sesungguhnya perahu layar itu milik Pangeran Muda, putera Sang Prabu Airlangga ! .

Enam orang itu adalah tokoh-tokoh yang sudah kita kenal baik. Mereka bukan lain adalah Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono, Ki Krendoyakso, Ni Nogogini, Ni Durgogini, dan Jokowanengpati ! .

Seperti kita ketahui, mereka ini adalah orang-orang yang bersekutu dengan Adipati Joyowiseso di Kadipaten Selopenangkep. Sudah jelas bahwa adipati ini berniat memberontak terhadap Kahuripan, namun karena maklum akan hebatnya kekuasaan kerajaan itu maka usaha pembrontakan mereka hanya terbatas pada membuat kekacauan-kekacauan belaka.

Kemudian terjadilah perebutan kekuasaan di Kahuripan setelah Sang Prabu Airlangga mengundur kan diri dari istana untuk bertapa menjadi pendeta. Kesempatan baik ini dipergunakanlah oleh para pemberontak ini untuk memilih sekutu dan tak lama kemudian, mereka ini telah diterima menjadi kaki tangan atau sekutu Pangeran Muda!

Telah kita ketahui bahwa sesungguhnya yang menjadi pencuri pusaka keraton yang hilang, yaitu patung kencana Batara Whisnu, bukan lain adalah Jokowanengpati sendiri. Akan tetapi kemudian di lereng Gunung Lawu, Jokowanengpati kehilangan pusaka itu yang terampas oleh seorang kakek berkedok Jokowanengpati yang amat cerdas itu akhirnya dapat menduga dari gerakan-gerakan kakek berkedok tadi yang tidak banyak bedanya dengan gerakannya sendiri, bahwa kakek berkedok itu tentulah Resi Bhargowo!

Maklum bahwa dia sendiri, seorang diri, takkan mungkin dapat menangkap Resi Bhargowo atau merampas kembali patung pusaka, maka ia lalu memberitahukan semua sekutunya bahwa ia telah melihat paman gurunya itu membawa patung pusaka akan tetapi tidak berani merampasnya.

Berita ini menggemparkan para tokoh yang menjadi sekutunya dan mulailah mereka mencari tempat sembunyi Resi Bhargowo. Namun sia-sia belaka. Sampai, tiba saatnya ia menjadi kaki tangan Pangeran Muda, usaha mereka mencari Resi Bhargowo tetapi nihil. Akan tetap setelah mereka menjadi kaki tangan Pangeran Muda, usaha mereka mencari Resi Bhargowo diperhebat, mata-mata diselar luas, bahkan pulau-pulau kosong , mereka selidiki.

Akhirnya mata-mata mereka mengirim berita bahwa di Pulau Sempu tinggal seorang kakek yang bertapa seorang diri yang diduga adalah Resi Bhargowo yang mereka cari-cari. Mendengar berita ini, segera mereka melaporkan kepada Pangeran Muda yang amat ingin mendapatkan pusaka yang

hilang karena pusaka itu dapat menjadi lambang pegangan seorang raja!

Diperintahnya tokoh-tokoh sakti itu untuk menyerbu Pulau Sempu, dan untuk keperluan penyeberangan dipergunakan perahu layar milik Pangeran Muda sendiri! .

Sebelum perahu layar besar itu menyeberang, lebih dulu mereka mengirim dua orang mata-mata menyeberang dengan perahu kecil. Namun sungguh sial nasib dua orang mata-mata itu karena mereka kebetulan bertemu dengan Endang Patibroto dan tewas oleh anak perempuan itu.

Demikianlah, enam orang sakti yang kini bekerja sebagai anak buah atau kaki tangan Pangeran Muda itu kini berjalan memasuki pulau, menuju ke pondok yang sunyi.

Sementara itu, di sebelah barat Pulau Sempu, sebuah perahu hitam kecil bergerak mendekati pantai. Seorang laki-laki tua tinggi kurus melompat dengan sigapnya ke pantai, memegang ujung perahunya dan sekali sendal (tarik tiba-tiba) perahunya terlempar ke pantai.

Kemudian ia berindap-indap memasuki pulau, matanya memandang ke kanan kiri seperti sikap seorang maling. Tangan kanannya meraba-raba gagang golok yang tergantung di pinggang, agak nya siap menghadapi bahaya setiap saat Ia tidak berani berjalan di tempat terbuka, melainkan lari dari batu ke batu, dari pohon ke pohon sambil bersembunyi.

Siapakah kakek ini? Melihat gerak-geriknya yang cekatan dan sepasang golok yang tergantung di pinggang, ia mudah dikenal. Bukan lain adalah Ki Tejoranu, kakek pertapa di Danau Sarangan, ahli bermain golok. Seperti telah kita ketahui, tadinya Ki Tejoranu juga termasuk anggota persekutuan pemberontak, karena ia terbawa oleh Ki Warok Gendroyono yang menjadi sahabatnya.

Akan tetapi kakek asing ini lebih terdorong oleh watak petualangannya sebagai seorang ahli silat daripada dorongan

ambisi kedudukan. Oleh karena itu, dalam pertandingan melawan Ki Patih Narotama, ia tidak mau melakukan pengeroyokan sehingga ia dianggap pengkhianat dan semenjak itu ia malah dimusuhi dan terpaksa menjauhkan diri dari persekutuan yang membantu Adipati Jo-yowiseso.

Telah lama Ki Tejoranu melakukan perantauan setelah ia sembuh dari lukanya karena senjata rahasia ganitri yang dilepas oleh Cekel Aksomolo. Kakek ini merantau dalam usahanya mencari Joko Wandiro yang dianggap telah melepas budi dan menolong nyawanya ketika ia hampir tewas oleh Cekel Aksomolo. Usahanya mencari Joko Wandiro inilah yang membuat ia sampai di pantai Laut Selatan dan tanpa disengaja ia melihat rombongan Cekel Aksomolo yang menyeberang ke pulau dengan sebuah perahu layar besar. Ia menjadi curiga, lalu diam-diam dari pantai lain ia menggunakan perahu menyeberang pula ke Pulau Sempu.

Ketika Ki Tejoranu mengindap-indap dan matanya memandang ke kanan kiri, tiba-tiba di sebelah kanan, agak jauh dari situ, ia melihat tubuh seorang anak laki-laki menggeletak di atas tanah. Ki Tejoranu kembali memandang ke sekeliling.

Sunyi tidak tampak bayangan seorangpun manusia, tidak terdengar suara apa-apa. Cepat ia melompat dan lari ke arah tubuh yang menggeletak seperti mayat.

"Hayaaaa.....!!"

Ia berseru kaget ketika melihat bahwa tubuh yang menggeletak seperti mayat itu adalah Joko Wandiro yang selama ini ia cari-cari. Cepat ia menjatuhkan diri ber-lutut dan memeriksa.

Kagetnya bukan main melihat bangkai ular yang lehernya hampir putus dan masih tergigit oleh mulut anak itu. Bangkai ular yang sudah kering dan habis darahnya!

Hatinya agak lega ketika memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa Joko Wandiro masih ber-napas dan jantungnya masih berdetik. Cepat ia membuang bangkai ular, memondong tubuh itu dan membawanya lari ke pantai .

Tiba-tiba Ki Tejoranu dengan gerakan bagaikan seekor bajing melompat telah lenyap di balik semak-semak sambil membawa tubuh Joko Wandiro. Ia bersembunyi di balik semak-semak, matanya yang sipit mengintai dari balik daun dan tiba-tiba mukanya menjadi pucat, matanya yang sipit terbelalak dan mulut-nya melongo. Apa yang dilihatnya benar-benar kaget dan terheran-heran, melongo saking kagumnya.

Biarpun dia sendiri adalah seorang berilmu yang sudah menyeberangi lautan berpekan-pekan jauh dan lamanya, sudah banyak mengalami hal-hal luar biasa, banyak pula menghadapi orang sakti, namun baru sekarang ia melihat orang dapat meluncur seperti terbang di atas lautan! Ia melihat seorang kakek tinggi besar bermuka menyeramkan memondong seorang anak perempuan, dan kakek ini mengembangkan kainnya di kanan kiri tubuhnya seperti layar sedangkan kedua kakinya berdiri di atas air dan meluncur ke depan dengan cepatnya! .

"Bukan main ! "

Ki Tejoranu menggeleng-geleng kepala. Sukar dipercaya apa yang dilihatnya ini. Betapapun saktinya, bagaimana ada orang dapat meluncur di atas ombak lautan? ia maklum bahwa kalau sampai tampak oleh orang sakti itu, tentu ia akan celaka dan tidak akan dapat menolong Joko Wandiro yang pingsan. Maka ia cepat-cepat menyelip dan melihat kakek itu kini meluncur memlakangnya, ia cepat memondong tubuh Joko Wandiro dan membawanya lari ke pantai di mana perahunya berada.

Cepat ia meluncurkan perahu ke air dan membawa anak yang masih pingsan itu menyeberang ke arah daratan. Ketika

ia menengok, ia melihat kakek sakti tadi sudah berjalan di atas pasir sambil menggandeng si anak perempuan.

Kembali Ki Tejoranu menggeleng-geleng kepalanya penuh kekaguman.

* d * * w *

Pondok itu masih tetap sunyi. Asap tipis mengepul dari jendela kanan kiri pondok dan dari pintu yang terbuka. Asap berbau harum dupa cendana. Di dalam pondok itu, di atas dipan bambu, Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo tampak duduk bersila dengan kedua lengan di depan dada, duduk diam dalam keadaan bersamadhi. Tenang dan hening.

Enam orang utusan Pangeran Muda sudah tiba di situ dan mereka kini mengurung pondok dari enam jurusan berdiri dengan sikap siap. Melihat pondok yang sunyi dan asap tipis harum yang mengepul dari pintu dan jendela, enam orang itu bersikap hati-hati sekali. Mereka cukup maklum bahwa Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo bukan lawan yang boleh dipandang ringan. Resi Bhargowo adalah adik seperguruan Empu Bharodo yang terkenal sakti.

Berbeda dengan Empu Bharodo yang sudah memuncak ilmu batinnya sehingga kakek ini tidak suka mencampuri urusan duniawi dan sudah memiliki kesabaran yang tiada batasnya berdasarkan kasih yang tulus ikhlas kepada segala isi dunia, Resi Bhargowo ini masih belum mampu membebaskan diri daripada ikatan duniawi karena resi ini mempunyai puteri.

Pula, sang resi masih suka olah kesaktian, biarpun sudah menjadi pendeta, namun masih berwatak satria, tidak suka membiarkan hal yang dianggapnya tidak adil.

Jokowanengpati sendiri telah memberitahukan kepada lima orang tokoh yang menjadi sekutunya bahwa ilmu kesaktian

Resi Bhargowo amatlah hebat dan sekali-kali tidak boleh dipandang rendah.

Inilah sebabnya mengapa kini keenam orang itu tidak berani segera menyerbu masuk ke dalam pondok sunyi, melainkan hanya mengurung dan menanti kesempatan baik. Ni Durgogini dan Ni Nogogini yang menjaga di belakang pondok, diam-diam merasa tidak sabar menyaksikan teman-temannya yang sikapnya seperti ragu-ragu dan takut-takut ini. Akan tetapi karena mereka berduapun hanya merupakan pembantu-pembantu, mereka menahan diri.

Mereka juga bukan orang sembarangan, kalau sekali bertindak terburu nafsu dan sembrono sehingga tergelincir, tentu akan memperotek nama buruk dan malu.

Maka merekapun hanya bersikap diam dan siap-siap untuk turun tangan apabila keadaan menghendaki.

Seperti biasa di dalam rombongan ini, Cekel Aksomololah yang dianggap sebagai pelopor atau pimpinan. Pertama karena Cekel Aksomolo merupakan tokoh yang paling tua di antara mereka. Ke dua karena apabila diadakan perbandingan kiranya kakek tua renta seperti Durna inilah yang paling sakti mandraguna.

Di samping itu, karena pandainya, kakek ini sudah memperoleh kepercayaan Sang Pangeran Muda sehingga usaha penggerebegan atas diri Resi Bhargowo inipun oleh sang pangeran di tugaskan kepada Cekel Aksomolo.

"Uuhh-huh-huh! Resi Bhargowo Kau yang sudah gentur bertapa, yang katanya sudah sidik paningal, waspada dan mengenal sebelum dan sesudah takdir, apakah kini menjadi buta atau pura-pura tidak tahu akan kedatangan kami?"

Tiba-tiba Cekel Aksomolo yang berdiri di depan pintu berkata, suaranya penuh ejekan.

Jokowanengpati berdiri tak jauh di sebelah kirinya, memandang ke arah pintu penuh perhatian. Hening saja dari dalam pondok. Tiada jawaban.

"Resi Bhargowo ! Kami masih rnempergunakan sopan santun para tamu, tidak sudi menyerbu seperti perampok! Akan tetapi kalau kau tidak tahu sopan santun seorang tuan rumah, terpaksa"

kata lagi Cekel Aksomolo yang tidak melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu dari dalam pondok terdengar suara orang. Suara itu ringan dan lemah, seakan-akan mengambang atau melayang keluar terbawa asap tipis yang harum,

"Tidak ada Resi Bhargowo di sini, yang ada Bhagawan Rukmoseto !

Enam orang itu saling pandang. Memang selama ini, usaha mereka mencari Resi Bhargowo sia-sia belaka. Tidak pernah terdengar berita tentang resi ini seakan-akan Resi Bhargowo sudah lenyap ditelan bumi. Dan sebagai gantinya, muncul seorang tokoh pertapa yang memakai julukan Bhagawan Rukmoseto. Akan tetapi menurut para penyelidik yang sudah memata-matai pulau ini dan sang pertapa, yang bernama Bhagawan Rukmoseto itu bukan lain adalah Resi Bhargowo jugs yang kini rambutnya sudah putih semua!

"Uuuh-huh-huh! Kami yang salah panggil kalau begitu. Baiklah, Sang Bhagawan Rukmoseto! Orang yang sudah berjudul bhagawan, tentu tidak buta sehingga dapat tnelihat kedatangan tamu-tamu utusan Sang Pangeran Anom!"

Hening pula sejenak. Jantung enam orang yang mengurung pondok itu menegang dalam penantian jawaban. Apalagi ketika tiba-tiba secara aneh sekali, asap tipis yang tadinya mengepul keluar dari kedua jendela dan pintu depan, kini tidak tampak sama sekali. Mereka makin waspada dan diam-diam mereka telah meraba senjata masing-masing untuk

menjaga kalau-kalau orang yang mereka kurung rnenerjang keluar.

"Hong Wilaheng Nirmala Sadya Rahayu Widodo ! "

Terdengar suara dari dalam, itulah mantra yang biasa diucapkan para pendeta untuk menjauhkan bahaya dan menenangkan batin yang hanya mengandung kebaikan, jauh dari pada nafsu buruk.

Kemudian puja-puji itu jawaban yang ramah, akan tetapi mengandung tantangan,

"Cekel Aksomolo dan sahabat-sahabat, pintu pondokku tak pernah tertutup. Masuklah siapa yang mempunyai keperluan berlandaskan itikad baik. Yang datang bermaksud buruk, sebaiknya jangan mengganguku dan pergi saja dari Pulau Sempu ini karena aku, Bhagawan Rukmoseto, bukankah orang yang suka mencari permusuhan!"

Ucapan ini merupakan undangan dan sekaligus juga tantangan. Tentu saja keenam orang itu tidak seorangpun datang dengan maksud hati baik, karena bukankah mereka datang sebagai utusan Pangeran Anom yang menyuruh mereka merampas kembali Pusaka Mataram, baik secara halus maupun kasar? Kini mereka saling pandang, karena mereka yang menjaga di pinggir dan belakang rumah kini menempatkan diri sedemikian rupa sehingga mereka dapat saling lihat.

Nampak keraguan di dalam pandang mata masing-masing. Jokowanengpati melihat keraguan para jagoannya ini, diam-diam menjadi tak senang dan mendongkol. Orang-orang tua ini kalau di luaran bicaranya seperti guntur menyambar-nyambar, mengangkat diri sendiri sampai setinggi langit, akan tetapi sekali menghadapi urusan penting, menjadi ragu-ragu dan seperti saling dorong agar orang lain yang lebih dulu bergerak rnenempuh bahaya! Diapun amat cerdik, maka dengan bisik-bisik ia berkata,

"Eyang Cekel, biarlah saya yang akan bicara karena dia masih paman guru saya. Saya akan memasuki pintu itu, akan tetapi saya minta bantuan Ki Warok dan paman Krendoyakso agar masuk dari kedua jendela pada saat itu sehingga keselamatanku terjaga."

Cekel Aksomolo mengangguk-angguk, lalu melambaikan tangan memanggil Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso. Dua orang manusia raksasa itu datang mendekat. Cekel Aksomolo bisik-bisik dan mereka berdua mengangguk-angguk, lalu keduanya melangkah lebar mendekati jendela, Ki Warok Gendroyono di jendela timur, sedangkan Ki Krendoyakso di jendela barat.

Jokowanengpati lalu melangkah maju mendekati pintu yang terbuka itu sambil berseru,

"Paman, paman resi! Inilah saya, murid keponakan paman, saya Jokowanengpati murid bapa guru Empu Bharodo !"

"Murid murtad! Pencuri hina!"

Suara dari dalam ini terdengar merah dan penuh wibawa sehingga Jokowanengpati mundur dua langkah. Mukanya berubah menjadi merah sekali. Akan tetapi dia cerdik. Melihat betapa Ki Warok Gendroyono sudah memegang jimat kolor pusaka di dekat jendela timur sedangkan Ki Krendoyakso juga sudah memegang senjata pusaknya penggada Wojo Ireng, hatinya menjadi tabah dan ia melangkah maju lagi.

"Paman resi, perkenankan saya masuk bertemu dengan paman. Ada urusan penting hendak saya bicarakan dengan paman, urusan pusaka Mataram !"

Semua orang rnenanti dengan hati tegang, hendak mendengar bagaimana jawaban orang di dalam. Mereka datang untuk pusaka itu, dan di dalam hati orang tokoh besar itu, sukar diduga bagaimana sikap mereka dan apa yang akan terjadi kalau pusaka Mataram yang dirindukan semua tokoh

itu benar-benar berada di situ dan sudah berhasil mereka dapatkan!

Akan tetapi tidak ada jawaban dan keadaan sunyi sekali. Selagi Jokowanengpati hendak mengulang kata-katanya atas desakan Cekel Aksomolo yang menggerak-gerakkan mulutnya seperti mencium terasi, terdengarlah suara helaan napas panjang dari dalam disambung kata-kata,

"Pusaka Mataram tidak ada di sini, harap kalian pergi jangan mengganggu!"

Berubah wajah enam orang itu, berubah marah. Jokowanengpati marah dan penasaran, maka katanya keras,

"Paman, harap jangan membohong! Saya tahu, pusaka Mataram berada di tangan paman!" Sambil berkata demikian ia memberi isyarat kepada dua orang kawan yang menjaga di jendela, lalu memasuki lubang pintu yang terbuka itu.

"Pergilah !" Terdengar bentakan dari dalam.

Jokowanengpati terkejut sekali karena tidak ada orang yang menyerangnya, melainkan segumpal asap putih yang tahu-tahu mendorongnya dari depan dengan kekuatan yang luar biasa! Ia mengerahkan tenaga untuk melawan, namun sia-sia. Tubuhnya terlempar dan terjengkang, terbanting jatuh di luar pintu, diikuti asap putih yang mengepul keluar pintu.

Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso sudah menyerbu masuk, melompat ke dalam jendela yang terbuka. Akan tetapi mereka inipun disambut gumpalan asap putih yang amat kuat. Selagi tubuh mereka masih melompat di udara, gumpalan asap putih menyambut mereka dan mendorong mereka keluar lagi dari jendela, terbanting ke atas tanah sehingga tubuh mereka bergulingan!

Sejenak mereka semua tercengang.

Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso bukanlah orang-orang lemah. Biarpun mereka tadi terbanting oleh gumpalan

asap yang mengandung kekuatan luar biasa, namun mereka serentak sudah bangkit lagi dan menjadi marah.

Tadi mereka dapat dirobahkan karena tidak menyangkanya sehingga mereka menjadi korban serangan dari dalam. Itulah pukulan jarak jauh yang dilontarkan oleh Bhagawan Rukmoseto dari tempat ia duduk bersila. Karena di depannya mengepul asap kayu cendana, maka asap itu terbawa oleh pukulannya sehingga merupakan "senjata" yang aneh.

"Rukmoseto keparat!" bentak Ki Krendoyakso sambil menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan tak lama kemudian dari telapak kedua tangannya itu mengepul asap hitam. Inilah sebuah di antara aji ilmu hitamnya yang disebut Kukus Langking (Asap Hitam)!

"Bhagawan pengecut, menyerang tanpa peringatan!" Ki Warok Gendroyono juga memaki marah sambil melolos kolor jimat Ki Bandot dan memutar-mutarnya sehingga terdengar suara angin menderu dan tampak sinar bergulung-gulung dahsyat!

"Gendroyono dan Krendoyakso, aku tidak mencari permusuhan dan aku tidak membawa pusaka Mataram yang kalian cari-cari. Sekali lagi kuperingatkan, pergilah dan jangan mengganguku, Namun kalau kalian memaksa, jangan kira aku takut melayani kalian. Majulah semua bersama, aku tidak akan mundur setapak!"

Suara Bhagawan Rukmoseto terdengar mengambang di antara asap putih harum.

"Babo-babo si keparat! Sumbarmu seperti akan meruntuhkan puncak Mahameru, Rukmoseto. Akan tetapi kenyataannya engkau bersembunyi di dalam pondok seperti seorang perempuan!"

Setelah berkata demikian, Ki Warok Gendroyono lalu menghantamkan kolor ajimat Ki Bandot ke arah jendela.

Terdengar suara keras dan jendela itu berikut seluruh dinding sebelah timur ambruk ke dalam! Tampaklah kini dari dinding bambu yang runtuh itu keadaan di dalam pondok di mana seorang kakek berambut putih berkumis tebal dan bersikap tenang berwibawa tengah duduk bersila menghadapi pedupan yang mengeluarkan asap putih.

Pada saat itu Ki Krendoyakso juga sudah menggerakkan Wojo Ireng, senjata penggada yang menyeramkan itu dan kembali terdengar suara keras ketika dinding sebelah barat ambruk pula!

"Huh-huh-uh, tidak ada artinya kau melawan kami, Rukmoseto! Lebih baik serahkan pusaka Mataram kepada kami dan kau menurut saja kami belenggu dan jadikan tawanan. Kau sudah tua, apakah tidak mencari jalan terang, Rukmoseto. Uhh-huh-huh!" Cekel Aksomolo berkata mengejek.

Bhagawan Rukmoseto masih duduk bersila dan menundukkan mukanya, menanti sampai dupa cendana itu habis dimakan api. Asap putih makin menipis dan akhirnya lenyap sehingga wajah kakek pertapa ini sekarang nampak jelas, tidak tertutup asap tipis seperti tadi. Ia mengangkat mukanya memandang ke depan, lalu bangkit berdiri dengan tenang melangkah keluar dari pondok.

Sikapnya yang tenang membuat para lawannya berhati-hati dan tidak berani bertindak sembrono.

"Kalian ini orang-orang apa! Punya ilmu dan kedudukan hanya untuk mengumbar nafsu angkara, untuk bersikap adigang-adigung-adiguna, mengandalkan kepandaian untuk menindas, mempergunakan wewenang untuk mencari menang. Sudah kukatakan bahwa pusaka Mataram tiada padaku, masih banyak lagak mau apakah?"

Suara Bhagawan Rukmoseto tegas dan tandas, matanya mengeluarkan sinar berkilat. Ketika sinar matanya menelusuk

Jokowanengpati, orang muda itu meregang bulu tengkuknya dan ia cepat berkata,

"Paman Resi Bhargowo "

"Tidak ada lagi Resi Bhargowo, yang ada Bhagawan Rukmoseto!" bentak pertapa itu tegas.

"Baiklah ! , paman Bhagawan Rukmoseto. Hendaklah paman ketahui bahwa kami berenam adalah orang-orang kepercayaan "

"Adipati Joyowiseso di Selopenangkep yang hendak mernberontak kepada Kerajaan Medang, bukan?" kembali sang bhagawan memotong sambil tersenyum rnengejek.

Jokowanengpati menggeleng kepalanya. "Paman keliru dan salah duga. Memang benar kami segolongan dengan paman Adipati Joyowiseso, karena beliauapun rnenjadi satu golongan dengan kami dalam membela yang benar. Kami semua adalah orang-orang kepercayaan dan bahkan kini bertugas sebagai utusan Gusti Pangeran Anom. Oleh karena itu, saya harap paman jangan memperlihatkan sikap permusuhan, karena apakah paman bermaksud rnenberontak kepada kekuasaan Gusti Pangeran Anom?"

Jokowanengpati berhenti sebentar lalu melanjutkan cepat-cepat ketika melihat pendeta itu tersenyum penuh arti,

"Paman, saya tidak membohong. Kalau paman tidak percaya, boleh paman periksa di pantai itu. Kami datang menggunakan perahu gusti pangeran sendiri yang dapat paman, lihat dari benderarrya di tiang layar. Kami diutus untuk menemui paman dan minta pusaka Mataram dari paman bhagawan."

"Sudah kukatakan bahwa pusaka Mataram tidak berada dalam tanganku. Kalau kalian tidak percaya dan melakukan pengeledahan, silahkan!"

"Uuhh-huh-huh, kalau orang sudah mempunyai niat buruk, tenth ada raja akalnya, akal bulus-las-lus! Dicari juga mana bisa ditemukan kalau sebelumnya sudah disembunyikan?"

Cekel Aksomola berkata, ludahnya nyiprat-nyiprat karena marahnya.

"Paman Bhagawan Rukmoseto Mengingat bahwa paman adalah saudara seperguruan bapa guru Empu Bharodo, maka saya masih menggunakan tata susila dan sopan santun. Akan tetapi, harap paman ketahui bahwa kami adalah utusan-utusan Gusti Pangeran Anom dan diberi purbowaseso (hak mengambil keputusan dan bertindak)."

"Iyahhh, benar tuhhh! Kami sudah mendapat mandat penuh dari Gusti Pangeran Anom! Berikan saja pusaka itu baik-baik dan kau menyerah jadi tawanan kami, Bhagawan Rukmoseto. Kalau tidak, tempatmu akan menjadi karang abang (lautan api) dan kau akan dijadikan sate gosong (hangus), uh-huh-huh!"

Tiba-tiba berubah sikap Bhagawan Rukmoseto. Kalau tadi ia tenang sabar dan merendah, kini mukanya diangkat, dadanya dibusungkan, tubuhnya tegak dan tangan kirinya bertolak pinggang.

Tampak kembali sikap seorang ksatria yang tabah dan takkan undur selangkahpun menghai dapi lawan.

"Heh keparat Jokowanengpati! Sabda pendeta hahya ada satu tidak ada dua ! Kalau kukatakan bahwa pusaka Mataram yang hilang tidak ada padaku, maka hal itu memang sebenarnya demikian. Jangan kira bahwa gertakanmu itu menakutkan aku, orang muda berwatak rendah! Bahkan kedatangan kalian, terutama sekali kau dan Cekel Aksornolo, amat melegakan hatiku karena memberi kesempatan kepadaku untuk minta pertanggungan jawab kalian berdua ketika kalian bebetapa tahun yang lalu mengganas di Bayuwisma!"

"Pertanggung jawaban apa? Uuhhuh, seperti memarahi cucunya saja, keparat! Kau minta pertanggung jawaban apa?"

"Cekel Aksomolo! Kau mengaku menjadi seorang cekel gembengan, seorang pertapa, seorang ahli kebatinan, seorang yang sudah sadar akan hidup, akan tetapi sepak terjangmu seperti iblis. jahanam! Mengandalkan kepandaianmu yang terkutuk, engkau telah menyiksa dan menghina para cantrikku. Jelas bahwa engkau yang hendak mencari kesempurnaan batin, telah tersesat ke lembah kejahatan dan kehinaan, engkau diperalat iblis "

Teringat akan cantrik-cantriknya yang menjadi tuli oleh perbuatan kejam cekel ini, Bhagawan Rukmoseto menerjang maju dengan terkaman dahsyat, menghantam dengan gerakan Bayu Tantra dan pukulan tangan mengandung Aji Pethit Nogo yang dahsyatnya bukan kepalang itu.

"Syuuuuuutt wuttt !! "

Kalau saja hantaman ini mengenai kepala sang Cekel, betapapun saktinya, tentu akan mendatangkan akibat yang mengerikan. Walaupun Cekel Aksomolo seorang gembengan yang sakti mandraguna, kebal nora tedas tapak paluning pande sisaning gurindo (tak termakan senjata gembengan pandai besi dan bekas asahan), namun agaknya ia tidak akan kuat menerima pukulan Aji Pethit Nogo yang dilakukan oleh Sang BhagaVran Rukmoseto! Untung bahwa kakek tua renta ini masih belum kehilangan kewaspadaan mengenal pukulan ampuh dan masih berhasil menyelamatkan dirinya dengan melempar diri terjengkang ke belakang sehingga punggungnya menyentuh tanah, lalu bergulingan jauh sambil memutar tasbih di atas kepalanya.

Malang baginya, ketika bergulingan itu, ia tidak melihat bahwa ia menuju ke arah tanah selokan, yaitu tempat mengalirnya air dari belakang pondok sehingga tubuhnya lenyap masuk ke dalam selokan yang kurang lebih setengah meter dalamnya.

"Adoouuh, sial dangkalan awakku !" Ia menyumpah-nyumpah sambil melompat bangun. Muka dan sebagian pakaiannya kotor terkena lumpur.

"Ki Warok dan Ki Krendoyakso! Kalian ini benggolan-benggolan besar, tadi dipukul di luar jendela sampai terguling-guling, apakah diam saja tidak berani membalas?"

Dasar Cekel Aksomolo orangnya cerdik dan licik. Persis seperti watak Bhagawan Durna dalam cerita pewayangan Mahabarata. Begitu ia melihat sambaran pukulan Pethit Nogo yang sedemikian dahsyatnya, ia maklum bahwa Bhagawan Rukmoseto merupakan lawan yang amat tangguh.

Karena itu ia memancing kemarahan dua orang kawannya itu agar maju lebih dulu sehingga ia nanti dapat maju membant sehingga keadaannya akan lebih menguntungkan, tidak langsung berhadapan dengan lawan tangguh itu!

Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso keduanya adalah orang-orang kasar tidak pandai menggunakan pikiran dan wawasan, hanya menurutkan hati. Maka mendengar ejekan Cekel Aksomolo, seketika mereka menjadi marah sekali. Ki Krendoyakso lalu melompat dan mengayun senjata penggadanya Wojo Ireng yang besar dan amat berat sambil membentak,

"Rukmoseto, lihat senjataku! Pegah dadamu kalau lengah sedikit saja!" Ia mengayun senjatanya yang mengeluarkan angin bersiutan.

Adapun Ki Warok Gendroyono juga sangat marah, tidak mau kalah dengan kawannya ini. Ia sudah memutar-muthr kolor ajimatnya Ki Bandot sehingga tarepak sinar bergulung-gulung dan mempetdengarkan suara seperti kitiran tertiuip angin kencang. Ia maju dan sesumbar,

"Bersiaplah untuk mampus, Rukmoseto! Sedikit kurang cepat, akan remuk kepalamu!"

Memang dahsyat terjangan kedua orang raksasa ini. Penggada Wojo Ireng di tangan Ki Krendroyakso adalah sebuah senjata yang berat, terbentur sedikit saja oleh senjata seberat ini pada dada, benar-benar dapat membuat dada pecah dan patah-patah tulang iganya. Juga senjata di tangan Ki Warok Gendroyono, sungguhpun hanya sehelai kolor (Pengikat celana dalam), namun bukan kolor sembarang kolor!

Kolor ajimat yang dinamai Ki Bandot, mempunyai daya ampuh menggiriskan hati karena sabetan kolor ini mampu membikin hancur batu karang yang keras. Apalagi seorang manusia. Tidaklah terlalu berlebihan sumbarnya tadi. Memang kurang cepat sedikit saja mengelak, kepala akan bisa remuk!

Akan tetapi Bhagawan Rukmoseto adalah seorang sakti yang memiliki Aji Bayu Tantra, yang membuat tubuhnya dapat bergerak cepat sekali, berkelebat laksana bayu (angin). Bahkan ilmunya ini memungkinkan sang bhagawan berkelebat dengan tubuh ringan seperti sehelai daun kering, dapat bergerak menyelip di antara hantaman penggada raksasa dan kolor maut! Bahkan kecepatan gerakannya membuat Bhagawan Rukmoseto begitu berkelebat mengelak lalu balas menyerang dengan pukulan Pethit Nogo, kedua lengannya dikembangkan dan jari-jari tangannya yang ampuh itu menampar ke arah kepala Ki Warok Gendroyono dan dada Ki Krendoyakso.

Jangan dipandang remeh tamparan jari tangan kedua telapak tangan Bhagawan Rukmoseto ini. Itulah Aji Pethit Nogo (Ekor Naga) yang ampuhnya menggila, agaknya sama ampuhnya dengan aji pukulan Bajra Musti ditangan Raden Gatutkaca dalam cerita pewayangan .

Untung bahwa Ki Warok dan kepala rampok Bagelen itupun bukan manusia manusia lumrah! Betapapun cepat dan dahsyatnya datangnya kedua tamparan tangan Bhagawan Rukmoseto, mereka masih dapat melompat ke belakang sam-

bil menyambut tangan kanan kiri lawan itu dengan senjata mereka.

Luar biasa hebatnya akibat pertemuan kedua tangan dengan kedua senjata itu. Daun-daun di atas pohon terdekat rontok berhamburan. Burung-burung terbang bercuitan, kaget dan takut. Tanah terasa guncang seperti terjadi gempa bumi! Ki Warok Gendroyono terhuyung-huyung mundur dengan tangan kanan menggigil dan kolor mautnya lemas. Ki Krendoyakso terpelanting pula ke belakang dan hampir saja penggada Wojo Ireng mencium tengkoraknya sendiri. Namun Bhagawan Rukmoseto juga terkena akibat benturan dahsyat seperti benturan ombak Segoro Kidul menghantam karang itu.

Kakek inipun terpental dan terhuyung ke belakang, mukanya agak pucat namun kedua lengannya tidak terluka. Betapa sakti kakek ini dapat diukur dari benturan kedua tangan melawan dua senjata yang ampuh itu.

Kesempatan selagi Bhagawan Rukmoseto terhuyung ini dipergunakan oleh Cekel Aksomolo.

Kakek tua renta yang cerdas ini segera maklum bahwa keadaan lawan itu sedang amat buruk, maka secepat kilat ia mengeluarkan pekik kemenangan sambil melompat dan menerjang dengan tasbihnya diputar di atas kepala lalu ditimpakan ke atas kepala lawan.

Mendengar suara berkeretik aneh dan merasai sambaran angin pukulan dahsyat yang mengandung pengaruh mujijat seakan-akan urat syarafnya tersentuh getaran aneh, Bhagawan Rukmoseto terkejut. Ia maklum bahwa kakek tua renta ini benar-benar amat sakti, dan senjata tasbihnya itu ampuhnya menggila. Maka ia tidak berani menerima dengan tangannya, bahkan lalu renggulingkan tubuh ke kiri terus mengayun, kaki berjungkir balik dengan gerakan indah sekali.

"Ho-ho-ho-ho, jangan lari. Belum busik (lecet) kulitmu sudah mau lari? Cih, tak bermalu!" Cekel Aksomolo rnegejek dan menyombong sambi mengejar.

Karena Bhagawan Rukmoseto melompat ke dekat Ki Krendoyakso yang sudah dapat menguasai dirinya lagi, tanpa berkata apa-apa kepala rampok Bagelen ini sudah mengayun penggadanya, sekuat tenaga ia menghantam kepala lawan. Dari arah lain, Ki Warok Gendroyono juga sudah rnengayun kolor mautnya menghantam ke arah lambung!

Memuncak kemarahan Bhagawan Rukmoseto. Ia mengeluarkan pekik yang aneh, jari-jari tangannya bergetar-getar mengeluarkan tenaga sakti yang dahsyat sekali ketika ia gerakan.

Dibarengi benturan keras tangan kirinya menyambut penggada Wesi Ireng.

"Desss!!"

Ki Krendoyakso terpekik kesakitan. Hampir saja ia melepaskan penggadanya. Ia dapat bertahan dan penggada itu tidak sampai terlepas, namun ia melompat ke belakang dan tangan kanannya sengkleh (lumpuh) sementara, penggadanya diseret karena tidak kuat lagi mengangkatnya. Tulang tangan kanannya serasa remuk-remuk karena tadi dihantam oleh hawa sakti Pethit Nogo yang menjalar dari penggada sampai tangan dan lengannya!

Pada saat itu, beberapa detik kemudian, kolor di tangan Ki Warok Gendroyono tiba, mengancam lambung. Namun Bhagawan Rukmoseto yang sudah marah itu menyambut dengan tangan kanannya, juga sambil memekik keras.

"Desss!"

Ki Warok Gendroyono mendelik matanya, mukanya pucat ketika tubuhnya terpental melayang ke belakang seperti layang-layang putus talinya. Pertemuan kolor mautnya dengan

tangan sakti itu membuat perutnya serasa dhimpit gunung, membuat ia sukar bernapas. Hawa sakti yang menerobos melalui kolor ke perutnya benar-benar hebat bukan main sehingga untuk melepaskan diri dari bahaya, ia cepat-cepat membuka kolornya dan hampir saja celananya terlepas kalau ia tidak cepat-cepat teringat dan memegang celananya sambil terengah-engah!

Biarpun ia sudah berhasil mengundurkan dua orang lawan, namun harus diakui diam-diam oleh Bhagawan Rukmoseto bahwa dua kali tangkisan tadi telah membuat dadanya terasa sesak dan kedua tangannya agak nyeri. Celaknya, sebelum ia sempat bernapas, tasbih Cekel Aksomolo yang mengeluarkan suara tidak sedap itu sudah menyambar lagi, mengarah kepalanya dengan gerak melingkar-lingkar aneh dan sukar dielakkan. Sudah kepalang, pikir sang bahagawan, biar kucoba tenaga kakek menjemukan ini.

"Mundur ! " teriak Bhagawan Rukmoseto sambil menangkis tasbih itu dengan kedua tangannya, mengerahkan seluruh tenaganya sambil menahan napas.

"Plakkk!!"

Tidak begitu keras pertemuan antara tasbih dan dua telapak tangan itu, namun kehebatannya melebihi adu tenaga dengan kolor dan penggada tadi.

Bhagawan Rukmoseto seperti terdorong mundur yang memaksa kakinya melangkah ke belakang, dadanya makin sesak dan pusarnya panas sekali. Juga Cekel Aksomolo terpelanting ke belakang, jatuh terduduk sambil memegang tasbih di atas kepala, napasnya ngosngosan seperti lokomotif mogok dan matanya merem melek seperti orang terheran-heran! .

Baru saja Bhagawan Rukmoseto dapat menguasai keseimbangan tubuhnya, dari depan berkelebat dua sosok tubuh yang ramping dan tercium olehnya bau harum sedap

yang menusuk hidung, disusul suara tertawa terkekeh dari kiri dan suara mengejek dari kanan, suara merdu wanita,

"Rukmoseto, kau mampus di tangan kami!"

Maklum bahwa bahaya maut mengancamnya dari kanan kiri, Rukmoseto lalu menggerakkan kedua lengannya, didorongkan ke depan untuk menyambut pukulan yang dilakukan oleh Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Walaupun kedua wanita ini hanya orang-orang wanita dengan tangan yang kecil, namun daya pukulannya tidak kalah hebat dan bahayanya dibandingkan dengan teman-temannya.

Bhagawan Rukmoseto merasa betapa kedua telapak tangannya yang terbuka itu bertemu dengan dua kepalan tangan yang kecil, lunak dan halus. Akan tetapi tubuh Bhagawan Rukmoseto menggigil ketika ia merasa betapa tubuhnya terserang dua tenaga dahsyat yang berlawanan. Yang kanan mengandung hawa dingin melebihi air puncak Gunung Mahameru, keluar dari kepalan tangan Ni Nogogini, adapun yang kiri keluar dari tangan Ni Durgogini mengandung hawa panas melebihi kawah Gunung Bromo!

Tergetar tubuh Bhagawan Rukmoseto dan tak tertahan lagi ia terdorong mundur sampai empat meter lalu jatuh terduduk, bersila dengan punggung tegak lurus juga kedua orang wanita sakti itu sejenak merasa seakan-akan tangan mereka lumpuh ketika bertemu dengan tangkisan tangan sang bhagawan yang tadi mengerahkan Aji Pethit Nogo. Akan tetapi segera mereka dapat menguasai dirinya dan melancarkan pukulan jarak jauh dengan kepalan tangan mereka.

Sang Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo maklum bahwa keadaannya terdesak dan berbahaya karena kelima orang lawannya itu benar-benar merupakan lawan yang tangguh. Juga ia tahu bahwa Jokowanengpati, walaupun masih muda, namun telah mewarisi ilmu kepandaian kakaknya, Sang Empu Bharodo yang sakti mandraguna.

Maka ia lalu mengerahkan seluruh ajinya, memusatkan panca indra, menyalurkan seluruh hawa sakti dari pusat ke arah kedua lengannya yang menggetar hebat, lalu ia mendorongkan kedua lengan itu dengan telapak tangan terbuka, jari-jari menegang. Hebat bukan main keadaan Bhagawan Rukmoseto pada saat itu. Aji Pethit Nogo telah ia keluarkan sepenuhnya. Jari-jari kedua tangannya seakan-akan mengeluarkan cahaya dan tenaga mujijat terpancar keluar dari sepuluh jari itu, meluncur ke depan.

Ni Nogogini dan Ni Durgogini terpekik kaget ketika mereka merasa betapa tenaga pukulan jarak jauh yang mereka lancarkan itu tertumbuk dan membalik. Hampir saja mereka celaka, terserang tenaga sendiri yang membalik kalau saja pada saat gawat itu Ki Krendoyakso dan Cekel Aksomolo tidak membantu mereka.



Dua orang sakti inipun mengeluarkan aji pukulan jarak jauh, dengan tangan kiri miring di depan dada, tangan kanan diangkat ke atas kepala dan meluncurlah tenaga pukulan mereka ke depan, menyambut cahaya yang keluar dari kedua tangan Bhagawan Rukmoseto.

Ki Warok Gendroyono yang tadi kedodoran celananya, kini sudah dapat membereskan celananya. Ia marah sekali, dan melihat kini pendeta itu bersila dan melayani serangan empat orang lawannya dengan pukulan jarak jauh, ia menjadi tidak sabar. Diputarnya kolor mautnya dan ia meloncat ke depan hendak menghantam kepala kakek

yang sedang bersila itu dengan keyakinan sekali pukul akan menghancurkan kepala lawan.

"Ki Warok, hati-hati ! " seru Jokowanengpati memperingatkan.

Namun terlambat. Ki Warok Gendroyono sudah menyerbu ke depan dan mengayun kolornya, akan tetapi sebelum kolor itu dapat menyentuh kepala Bhagawan Rukmoseto, Ki Warok menjerit dan tubuhnya melayang seperti dilontarkan tenaga dahsyat, roboh menimpa batu karang dan pingsanlah gegedug (pentolan) Ponorogo ini! .

Pertandingan adu hawa sakti antara Bhagawan Rukmoseto dan empat orang lawannya berlangsung terus dengan hebatnya. Tubuh bhagawan itu duduk dengan tegak lurus, wajahnya penuh wibawa, kedua lengannya yang dilonjorkan ke depan dengan kedua tangan terbuka itu membayangkan kekuatan gaib yang meluncur ke depan. Kedudukannya kokoh kuat seperti batu karang yang berdiri di sebelah kiri ia duduk bersila .

Pada saat itu, segenap hawa sakti di tubuhnya terkumpul ke dalam kedua lengannya, seluruh panca indera dipusatkan, melawan hawa sakti yang keluar dari tangan keempat orang lawannya.

Ki Krendoyakso, Cekel Aksomolo, Ni Durgogini dan Ni Nogogini adalah empat orang sakti yang telah memiliki kepan- daian luar biasa. Dalam hal aji kesaktian dan tenaga murni dalam tubuh, kiranya mereka berempat itu masing-masing te- lah mencapai tingkat yang tidak banyak selisihnya dengan Bhagawan Rukmoseto. Namun harus diakui bahwa hawa sakti di tubuh mereka tidaklah murni lagi.

Mereka itu empat orang yang masih jauh daripada mampu menguasai diri pribadi dan nafsu. Bahkan seringkali mereka itu dipermainkan dan diperhamba nafsu. Kedua wanita cantik itu dan Cekel Aksomolo seringkali diperhamba nafsu berahi

sehingga untuk memusatkan hasrat nafsu ini, mereka rela menghamburkan hawa yang murni hanya untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan badani.

Adapun Ki Krendoyakso, berbeda pula caranya mengumbar nafsu setannya. Ia terjerumus ke dalam ilmu hitam, ilmu iblis yang membuat ia mengambil cara yang menjijikkan dan mengerikan dalam usahanya mengejar kesaktian, di antaranya dengan makan daging dan minum darah bayi! Memang ia berhasil mempertahankan ilmu hitamnya, namun tanpa disadarinya ia kehilangan hawa murni yang timbul dari kemurnian batin, kebersihan pikiran dan perasaan.

Ilmu barulah bersih murni apabila dilandasi kebajikan. Sebaliknya ilmu menjadi ilmu hitam apabila diperhamba nafsu-nafsu jasmani.

Dalam pertandingan mati-matian itu, barulah terbukti bahwa Bhagawan Rukmoseto yang berbatin bersih kuat itu mampu menahan pengeroyokan empat orang sakti. Mereka berempat bahkan mulai menggigil lengannya, menjadi pucat wajahnya.

Padahal Bhagawan Rukmoseto masih duduk bersila tegak lurus, kedua lengannya sama sekali tidak bergoyang, dan dari kedua telapak tangannya seakanakan keluar cahaya putih yang makin bersinar.

Jokowanengpati menyesal ketika melihat betapa Warok Gendroyono roboh oleh kelancangannya sendiri. Alangkah bodohnya, pikir orang muda ini. Sebagai murid seorang sakti seperti Empu Bharodo, tentu saja ia maklum betapa berbahaya menyerang seorang yang sedang mengerahkan hawa murni seperti sang bhagawan itu, dengan pukulan langsung. Dalam keadaan seperti itu, tubuh depan sang bhagawan seakanakan tertutup oleh aliran tenaga tak tampak yang luar biasa kuatnya.

Jokowanengpati mungkin tak setinggi Ki Warok Gendroyono kepandaianya, akan tetapi sudah pasti ia lebih cerdas. Diam-diam ia mengambil penggada Wesi Ireng milik Ki NIKrendoyakso yang terletak di atas tanah karena oleh pemiliknya memang dilepaskan agar lebih leluasa ia mengadu tenaga dalam membantu teman-temannya.

Kemudian Jokowanengpati menyelinap dan dengan jalan memutar ia mengelilingi tempat itu, muncul keluar dari balik batu karang di sebelah kiri Sang Bhagawan Rukmoseto. Kemudian, setelah memperhitungkan sejenak, ia melompat dengan pengerahan Aji Bayu Sakti sehingga tubuhnya mencepat ke depan dengan amat cekatan, penggada Wesi Ireng di tangan kanannya diayun ke bawah, menghantam belakang kepala Sang Bhagawan Rukmoseto, di atas tengkuk, di belakang telinga kanan.

"Prakkkk!!"

Sang Bhagawan Rukmoseto sedang memusatkan seluruh panca indera kepada empat orang lawannya di depan. Perhatiannya tercurah sepenuhnya dan tenaga murninya disalurkan ke depan, tentu saja bagian belakang sama sekali tidak terjaga. Pukulan itu hebat sekali, disertai tenaga seorang muda sakti dan dilakukan dengan senjata Wesi Ireng yang ampuh dan mujijat, mengenai bagian yang amat lemah dan penting. Seketika Sang Bhagawan Rukmoseto terguling dan terjungkal ke depan, rebah telentang tak mampu bergerak lagi, kedua matanya terpejam dan dari telinga, hidung dan ujung bibir menetes darah! .

"Ha-ha-ha! Akhirnya penggadaku yang berjasa!" kata Ki Krendoyakso sambil menerima kembali penggadanya dari tidak digerakkan tangan? Kalau mau bicara tentang jasa, kita semua berjasa, akan tetapi yang paling besar jasanya adalah si Joko!" kata Durgogini yang memegang tangan kanan Jokowanengpati, tersenyum dan mengerling penuh cumbu rayu dan mendepak tangan itu ditempelkan ke pipinya.

Memang sudah bukan rahasia lagi bahwa Jokowanengpati menjadi kekasih tetap iblis betina Girilimut ini.

"Uuuh-huh-huh, kacau kacau..... urusan menjadi rusak berantakan dan kalian masih memperebutkan jasa ? Loleee loleee bagaimana baiknya sekarang? Kita diutus merampas pusaka, sekarang yang kita dapatkan hanya bangkai seorang bhagawan tua bangka yang tak berguna!"

"Si keparat Rukmoseto ini yang keras kepala menggagalkan semua rencana. Belum puas aku kalau belum "

Ki Warok Gepdroyono yang kini sudah bangkit dan masih belum hilang kemarahannya karena tadi roboh, kini melangkah maju sambil memutar kolor maut, ingin melampiaskan kemarahannya dengan menghancurkan tubuh lawan yang sudah tak berdaya itu. Teman-temannya hanya memandang dengan acuh tak acuh.

Akan tetapi tiba-tiba Ki Warok Gendroyono mengeluarkan seruan marah, juga lima orang temannya memandang dengan mata terbelalak kaget dan tidak percaya ketika melihat apa yang terjadi. Ki Warok Gendroyono telah mengayun kolor mautnya menghantam ke arah kepala tubuh yang sudah mengeletak telentang tak berdaya itu. Akan tetapi sungguh ajaib. Kolornya tak dapat menyentuh kepala sang bhagawan karena tiba-tiba membalik seperti ada yang menangkisnya! Ki Warok Gendroyono tentu raja merasa heran, juga amat penasaran dan marah.

Kalau tadi selagi sang bhagawan masih segar, ia tidak mampu mengalahkannya, hal itu tidaklah terlalu membuat hati penasaran karena memang Sang Bhagawan Rukmoseto amat sakti. Akan tetapi kini pendeta itu sudah mati tentu sedikitnya sudah sekarat atau pingsan. Bagaimana kolor mautnya tidak dapat menyentuh orang yang rebah tak bergerak ini ? .

Ki Warok mengeluarkan suara gerengan keras, kolornya diputar-putar sampai mengeluarkan suara angin mendesir, kemudian ia hantamkan ke arah dada Bhagawan Rukmoseto.

"Wettt!"

Kembali kolor itu membalik, bahkan kini lebih keras daripada tadi, karena Ki Warok menggunakan tenaga lebih besar. Saking marah dan penasaran, Ki Warok kembali menghantam, kini mengerah kan seluruh tenaga dan akibatnya ia sendiri terguling roboh. Untung ia tadi cepat menggulingkan tubuh karena kolor itu membalik dengan tenaga demikian dahsyat sehingga kalau ia tidak cepat merobohkan diri, tentu kepalanya sendiri yang dihantam senjatanya! Ia melompat bangun dan mukanya menjadi pucat.

Terdengar gerengan keras ketika Ki Krendoyakso melompat ke depan. Ia juga merasa penasaran sungguhpun hatinya agak gentar. Kalau tadi ketika Bhagawari Rukmoseto masih segar-bugar, bhagawan itu tidak mampu mengalahkan mereka, mana mungkin setelah roboh kini malah lebih digdaya lagi? Ataukah temannya, Ki Warok Gendroyono yang kehilangan kesaktiannya? Barangkali kolornya itu kini tidak ampuh lagi? Karena penasaran ia lalu melompat sambil menggerakkan penggadanya, dipukulkan sekerasnya ke arah kepala Sang Bhagawan Rukmoseto.

"Syuuuutttt!"

Akibatnya, raksasa tinggi besar ini terpekik dan penggadanya membalik, bahkan terlepas dari tangannya ia sendiri terhuyung ke betakang dengan wajah pucat. Jelas ia merasai tadi betapa penggadanya bertemu dengan sesuatu yang mengandung tenaga luar biasa sekali. Hanya dengan susah payah K Krendoyakso mampu menahan kakinya dan berdiri terbelalak.

Benarkah pertapa yang sudah telentang payah itu masih mempunyai kedigdayaan seperti itu? .

Melihat ini, Cekel Aksomolo, Ni Durgogini dan Ni Nogogini bersiap-siap dan sudah melangkah maju mendekati tubuh Bhagawan Rukmoseto yang sudah tak bergerak-gerak itu. Mereka bersikap waspada dan hati-hati karena siapa tahu, dalam sakratul mautnya, sang bhagawan itu memiliki aji kesaktian mujijat yang dapat mencelakakan lawan.

Pada saat itu terdengar suara orang ketawa. Suara itu menggelegak dan bergema di seluruh pulau, mengandung getaran yang mengguncangkan isi dada dan, amat berwibawa.

"Ha-ha-ha-haha!! Tiga ekor anjing tua bangsa berpenyakitan, dua ekor anjing betina, yang denok, dan seekor kirik (anak anjing) licik mengeroyok seorang pertapa. Ramai, lucu dan menyebalkan!"

Semua orang menengok dan tampaklah sorang kakek tinggi besar, dari rambut kepala sampai ke kakinya tampak besar dan kokoh kuat, kulitnya hitam mengkilap, rambutnya sudah penuh uban, terbungkus kain berwarna ungu kehitaman, Jenggotnya tebal sekepal sebelah, matanya terbelalak melotot lebar bundar namun mengeluarkan cahaya yang tajam seperti kilat menyambar-nyambar.

Tangan kiri kakek itu menggandeng seorang anak perempuan berusia sebelas tahun. Mereka ini bukan lain adalah Dibyo Mamangkoro dan Endang Patibroto.

"Uuh-huh-huh, selamat bertemu dan terimalah saya, adinda Dibyo Mamangkoro tidak nyana tidak kira, dapat bertemu dengan adinda di tempat ini huh-huh! Angin buruk eh, angin baik apa yang meniup adinda senopati datang ke tempat ini !"

"Huah-ha-ha-ha! Cekel, kau makin lama makin mirip Bhagawan Durno, ha- ha-ha!"

Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso yang mendengar nama ini, terhenyak kaget di tempat masing-masing, tidak berani berkutik. Juga Ni Durgogini dan Ni Nogogini terkejut.

Kemudian dengan senyum-senyum memikat kedua orang wanita ini melangkah maju mendekati Dibyo Mamangkoro. Ni Durgogini berkata, suaranya merdu seperti orang bertembang,

"Aduhh, kiranya andika ini sang sakti Dibyo Mamangkoro?" Mata Ni Durgogin memandang penuh kekaguman.

"Sudah bertahun-tahun mendengar nama Senopati Dibyo Mamangkoro yang sakti seperti dewa, banteng Kerajaan Wengker ! " Ni Nogogini juga berkata, dengan suara yang tidak kalah merdunya.

Akan tetapi ketika mereka berdua sudah tiba dekat, tangan kedua wanita ini menjangkau maju dan hendak meraba kanan kiri lambung yang tak tertutup.. baju itu. Bukan sembarang meraba, sama sekali bukan dengan maksud membelai karena tangan kedua orang wanita itu mengandung tenaga mujijat yang akan menghancurkan isi perut!

Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak, melepaskan tangan Endang Patibroto, dan entah bagaimana, sekali kedua tangannya bergerak, ia telah menangkis uluran tangan kedua wanita itu dan di lain saat Ni Durgogini dan Ni Nogogini sudah berada dalam pondongan kedua lengannya!

Dibyo Mamangkoro kelihatan gembira sekali, mengangkat kedua wanita itu sampai muka mereka dekat dengan mukanya, kemudian ia berpaling ke kanan kiri menciumi pipi dua wanita sakti yang ayu, ini.

" Sengok ! Sengok! Sengok! Sengok!" CiuOman hidung ke pipi itu menimbulkan suara nyaring, disusul suara tawanya terbahak,.

"Ha-ha-ha, aku merasa menjadi Yuyukangkang yang mengambungi Kleting Abang dan Kleting Biru. Ha-ha-ha Sengok! Sengok!"

)0oo-dw-oo0(

Jilid 15

WAJAH kedua orang wanita itu menjadi merah padam.

Kumis sekepal sebelah itu rambutnya kasar-kasar seperti serat kelapa, dan baunya apak. Akan tetapi mereka berdua tidak berani bergerak lagi. Mereka sudah lama mereka mendengar akan nama Dibyo Mamangkoro yang dikabarkan sakti mandraguna, senopati dari Kerajaan Wengker, tangan kanan Sang Prabu Bokoraja yang seperti iblis di Kerajaan Wengker itu.

Raja yang disohorkan amat keji dan menakutkan, paling suka makan daging kanak-kanak, akan tetapi yang mempunyai kesaktian menggemparkan jagad mengguncang langit.

Hanya karena kalah oleh puteranya sendiri sajalah Sang Prabu Boko dapat ditewaskan, dan tentu saja semua ini terjadi karena kebesaran Sang Prabu Airlangga yang memancarkan sinar kekuasaan ke seluruh daerah Mataram.

Ketika terjadi perang, tidak ada senopati Medang yang dapat menandingi amukan Dibyo Mamangkoro ini. Hanya setelah Ki Patih Narotama sendiri yang cancut taliwondo turun tangan terjun ke medan laga, baru Dibyo Mamangkoro bertemu tanding yang setingkat.

Dikabarkan betapa kedua senopati ini bertanding sampai dua hari dua malam.

Akhirnya Dibyo Mamangkoro harus mengakui keunggulan Ki Patih Narotama, tidak kuat menandingi kedigdayaannya, lalu melarikan diri, meninggalkan ki patih yang juga menderita luka-luka dalam pertandingan paling dahsyat yang pernah ia alami.

Semenjak kehancuran Kerajaan Wengker, orang tidak mendengar lagi tentang Dibyo Mamangkoro. Namun namanya masih menjadi buah percikapan mereka yang suka akan ilmu kesaktian, karena selain Sang Prabu Airlangga dan Ki Patih Narotama, agaknya sukar mencari tokoh yang sanggup menandingi Dibyo Mamangkoro.

Siapa sangka, secara aneh dan tiba-tiba sekali Dibyo Mamangkoro muncul di Pulau Sempu pada saat yang demikian gawat dan pentingnya, di saat para utusan Pangeran Anom hendak merampas pusaka Mataram yang hilang.

Timbul kekhawatiran di hati Ni Durgogini dan Ni Nogogini tadi bahwa orang yang tersohor ini hendak merampas pusaka pula. Mereka sudah mendengar nama besar Dibyo Mamangkoro, akan tetapi belum pernah berjumpa dan belum pernah menyaksikan kedigdayaannya.

Oleh karena itulah tadi mereka mencoba-coba dan hasilnya benar-benar amat memalukan mereka. Dengan mudah akan tetapi aneh sekali mereka ditangkap, dipondong dan diambungi! .

Mereka sebagai orang-orang sakti maklum bahwa tingkat kepandaian kakek aneh ini lebih tinggi daripada tingkat mereka, maklum pula bahwa kalau mereka menyerang lagi, mungkin mereka akan mengalami hal yang lebih hebat.

Maka mereka diam saja, diambungi juga tidak berani berkutik ! .

Melihat betapa kakek yang menjadi gurunya itu mengambungi dua orang wanita cantik sehingga terdengar suara ngak-ngok-ngak-ngok, Endang Patibroto merasa muak.

Muak akan perbuatan kakek itu. Walaupun ia masih kecil, baru berusia sebelas tahun, namun naluri kewanitaannya tersentuh oleh perbuatan yang melanggar susila ini. Ia kecewa dan marah, karena betapapun juga, kakek itu sudah menjadi gurunya.

Melihat perbuatan gurunya ini, diam-diam ia ikut merasa malu. Tanpa disadarinya ia mence la,

"Ihhh, menjijikkan dan memalukan ! "

Sambil tertawa-tawa, Dibyo Mamangkoro menoleh ke arah Endang Patibroto, kemudian ia menggerakkan kedua lengannya dan tubuh Ni Durgogini dan Ni Nogogini terlempar ke depan sampai tujuh delapan meter jauhnya.

"Hua-ha-ha-ha, pergilah, Nini. Keringat kalian mulai tak sedap, dan muridku muak melihat permainan kita. Juga kulihat kirik licik itu melotot matanya, hatinya penuh iri dan cemburu. He, kirik licik, apakah engkau kekasih kedua orang siluman betina itu?"

Ucapan itu ditujukan kepada Jokowanengpati yang sejak tadi memang sudah marah sekali. Melihat betapa kakek yang baru datang dan amat sombong ini menghina Ni Durgogini, ia tak dapat menahan kemarahannya.

Ia tidak mengenal dan belum pernah mendengar nama Dibyo Mamangkoro. Ia dapat menduga bahwa kakek ini tentu sakti, akan tetapi karena di situ terdapat teman-temannya yang kesemua-nya adalah orang-orang berilmu tinggi, hatinya menjadi besar dan sambil mengeluarkan seruan keras tubuh Jokowanengpati melompat ke depan dengan Aji Bayu Sakti, tangannya bergerak melancarkan pukulan Siyung Warak.

"Joko, jangan.....!!"

Ni Durgogini menjerit penuh kekhawatiran, namun terlambat karena tubuh Jokowanengpati sudah melayang ke arah Dibyo Mamangkoro.

Hebat serangan itu, dahsyat bukan main. Walaupun masih muda, Jokowanengpati adalah murid Empu Bharodo, bahkan bekas murid yang terkasih. Di samping ini, iapun menerima banyak petunjuk dari Ni Durgogini yang menariknya sebagai kekasih.

Gerakannya cepat laksana burung srikatan dan pukulannya antep seperti terjangan seekor badak.

Dibyo Mamangkoro yang berdiri sambil merangkul pundak muridnya dengan tangan kiri, tidak mengelak melihat serangan ini, hanya tersenyum dan berkata,

"Muridku, kau saksikan baik-baik gerakanku ! "

Ketika tubuh Jokowanengpati dan terjangannya tiba, Dibyo Mamangkoro hanya mengangkat lengan kanannya yang besar, tangannya digerakkan secara aneh dan hebat kesudahannya! Jari-jari tangan kanan itu selain berhasil menangkis pukulan kedua tangan Jokowanengpati, juga sempat menyentil kedua tulang pundak Jokowanengpati sehingga terlepas sambungan Kedua tulang pundaknya, kemudian tangan itu masih dapat menerkam bahu di bagian dada lalu melontarkan tubuh itu ke atas ! .

Jokowanengpati mengeluarkan teriakan ngeri dan matanya terbelalak Saking heran dan kaget bercampur takutnya Tubuhnya tak tertahankan lagi melayang ke atas berputaran, kadang-kadang kepala di atas kadang-kadang di bawah, terus melayang ke atas dan akhirnya temangsang (tertahan) di puncak pohon randu alas yang tumbuh di dekat tempat itu!

Cepat-cepat ia merangkul cabang-cabang pohon dengan kedua tangan dan kakinya, karena kedua tangannya tidak bertenaga lagi, lumpuh setelah sambungan tulang pundaknya terlepas.

Ni Durgogini cepat-cepat lari ke pohon itu, melompat ke atas dan dengan cekatan ia menolong dan menurunkan tubuh Jokowanengpati. Lega hatinya ketika orang muda itu duduk di atas tanah dan diperiksanya, ternyata hanya kedua pundak lepas sambungan tulangnya, tidak ada luka lain.

Dengan mudah saja ia dapat menyambungkan kembali tulang pundak dengan ramuan obat yang selalu dibawanya dalam kemben (ikat pinggang), yaitu obat-obat untuk

menyembuhkan luka-luka, keracunan, dan patah tulang. Dengan penuh kasih sayang Ni Durgogini mengurut-urut dan memijat-mijat pundak sambii menaruhkan obat.

"Hua-ha-ha-ha! Aku mendengar Gusti Pangeran Anom mempunyai banyak pembantu yang sakti. Kiranya hanya orang-orang macam ini! Hayo, siapa hendak mencoba lagi? Hayoh! Mumpung Dibyo Mamangkoro sedang gembira!"

"Huh-huh-huh, bagaimana ini? Sial dangkalan benar, mencari perkara! Mencari penyakit! Ouhh, Adinda Senopati Dibyo Mamangkoro! Sudahlah sudah, siapa yang tidak tahu akan kesaktianmu? Sudahlah, kau ampunkan orang-orang muda yang tidak mengenal tingginya gunung dalamnya lautan! Kami adalah utusan Gusti Pangeran Anom, diutus menghukum si pemberontak Bhagawan Rukmoseto, sama sekali tidak diutus memusuhimu!"

"Pertapa bungkok gudang penyakit, Kakang Cekel Aksomolo! Mulutmu sejak dahulu tetap bau, tak pernah berubah, tukang bohong tukang fitnah! Siapa tidak tahu kalian datang ke sini mencari pusaka Mataram yang hilang? Siapa tidak tahu engkau merobohkan Bhagawan Rukmoseto dengan keroyokan yang memalukan? Pergilah kalian semua, sebelum aku paksa kalian mengeroyokku ! "

Sebetulnya, kalau saja enam orang itu maju bersama mengeroyoknyaj belum tentu mereka akan kalah oleh Dibyo Mamangkoro. Betapapun saktinya Dibyo Mamangkoro, namun menghadapi pengeroyokan enam orang yang memang sakti itu, agaknya ia takkan dapat menang secara mudah.

Akan tetapi, sikap Dibyo Mamangkoro yang tabah dan memandang rendah ini, apalagi sepak terjangnya tadi, sudah menyempitkan nyali mereka. Apalagi, jelas bahwa di dalam pondok tidak terdapat pusaka Mataram dan agaknya kalau dipikir-pikir, orang seperti Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargo-wo ini tidak mungkin mau bicara bohong.

Agaknya memang patung pusaka Mataram itu tidak berada di pulau ini. Untuk apa melibatkan diri dalam permusuhan dengan seorang digdaya seperti Dibyo Mamangkoro ini kalau sekiranya pusaka tidak berada di situ ? .

"Uuh-huh, baiklah..... baiklah..... ! kami pergi. Memang tugas kami sudah selesai. Mari kawan-kawan, kita kembali ke perahu. Uuhhh, salan ! "

Pergilah enam orang itu bersungut-sungut meninggalkan tempat itu, kembali ke pantai di mana perahu besar telah menanti mereka. Setelah enam orang itu pergi, Dibyo Mamangkoro melangkah lebar ke pondok, kakinya menendang-nendang apa saja yang menghalang di depannya. Bangku, meja, pedupaan dan lain-lain. Matanya mencari-cari. Bahkan ketika kakinya diayun dan tangannya; digerakkan, sisa pondok kecil itu terbang jauh ke belakang.

Endang Patibroto mendekati tubuh kakeknya yang terlentang di atas tanah. Melihat kakek itu tak bergerak-gerak dari hidung, telinga dan ujung bibir keluar darah, matanya terpejam, Endang Patibroto kaget dan berduka sekali. Ia mengira bahwa kakeknya tentu sudah tewas.

Diam-diam ia menggigit giginya dan dalam hati ia mencatat wajah enam orang tadi. Akan tetapi ia tidak mau berlutut mendekati tubuh kakeknya, Endang Patibroto seorang anak yang luar biasa cerdasnya. Ia maklum bahwa kakek sakti yang menjadi gurunya itu bukanlah sahabat baik kakek nya, karena itu tidak perlu ia menceritakan hubungannya dengan kakek yang menggeletak mati di situ.

Di samping kecerdikannya yang luar biasa, juga anak perempuan ini memiliki dasar hati yang keras, nyali yang tabah dan dengan mudah ia dapat menekan perasaan hatinya.

Sungguhpun hatinya seperti diremas melihat keadaan kakeknya, namun pada wajahnya yang agak pucat itu tidak terdapat tanda sesuatu ! .

la menoleh ke arah Dibyo Mamangkoro yang masih mengamuk dan menendang-nendang sisa pondok, jelas mencari-cari.

"Kau mencari apakah, Eyang?" tanyanya, padahal di dalam hatinya anak ini dapat menduga bahwa gurunya itu tentu mencari patung kencana, patung pusaka Mataram yang menjadi bagian Joko Wandiro. Tanpa disadannya, ia meraba gagang keris pusaka Brojol Luwuk yang terselip di pinggangnya, tertutup baju.

"Huh! Mencari apa? Mencari pusaka Matoram yang kabarnya hilang. Aku belum pernah melihatnya, Kabarnya pusaka Mataram itu berbentuk patung kencana berujut Sang Hyang Whisnu. Monyet-monyet tadipun datang untuk mencari benda itu. Agaknya memang tidak berada di tempat ini,"

"Patung kencana saja untuk apa sih, Eyang? Mari kita pergi saja dari sini. Aku tidak senang di sini!"

Endang Patibroto menggandeng tangan gurunya dan menarik-nariknya pergi dari situ. Dibyo Mamangkoro tertawa-tawa, akan tetapi tidak membantah dan membiarkan dirinya ditarik-tarik. Dia tidak tahu betapa perbuatan Endang Patibroto ini ada sebabnya, yaitu ketika anak itu tadi melihat tubuh kakeknya bergerak-gerak perlahan Setelah tiba di pantai, mereka melihat perahu layar besar itu sudah berlayar jauh, Dibyo Mamangkoro lalu menggendong muridnya, dan menyeberang ke darat dengan cara seperti tadi, yaitu dengan "menunggang" mancung kelapa.

Memang betul apa yang dilihat oleh Endang Patibroto dan yang diduganya tadi. Tubuh Sang Bhagawan Rukmoseto yang disangka orang telah tewas itu, bergerak-gerak perlahan. Mula-mula kedua kakinya, lalu kedua tangannya, kemudian terdengar ia mengeluh perlahan, membuka matanya dan dengan gerakan lemah dan lambat ia berusaha bangkit. Namun ia roboh kembali sehingga dagu dan pipinya menumbuk tanah. Agaknya ini bahkan membuat ia sadar. Ia

mengeluh, mengejap-ngejapkan matanya, lalu berhasil bangkit dan duduk. Ia memandang ke sekitarnya. Sunyi. Hanya terdengar suara ombak memberisik di pantai. Ia menoleh ke belakang, ke arah pondoknya. Sudah berantakan dan tidak ada pondoknya lagi, hanya tinggal bekas-bekasnya. Ia menarik napas panjang.

"Ya Jagad Dewa Batara....., terjadilah kiranya segala kehendak Hyang Widi Wisesa! Hamba masih diperkenankan hidup..... untuk apa dan sampai kapan?"

Ia lalu bersila, mengheningkan cipta memusatkan panca indera, setelah hening lalu diarahkan ciptanya mengumpul dan menghimpun semua hawa murni dalam tubuh, menyalurkannya ke arah belakang kepala untuk menyembuhkan luka pukulan yang sepatutnya menghancurkan kepala-nya itu. Sampai terasa panas seperti dibakar api dari dalam, nyeri bukan main !.

*d***e*

Kita tinggalkan dulu Sang Bhagawan Rukmoseto yang secara ajaib atas kehendak Yang Maha Kuasa, dapat terlepas dari ancaman maut itu. Mari kita menengok dan mengikuti perjalanan Pujo bersama Kartikosari dan Roro Luhito.

Tiga orang ini menunggang kuda, pertama-tama mereka mencari kedua orang anak, yaitu Endang Patibroto dan Joko Wandiro, di sekitar daerah pantai selatan. Mereka naik turun gunung yaitu barisan Gunung Kidul yang membujur dari timur ke barat tiada berkeputusan.

Mereka keluar masuk hutan, ada kalanya harus meninggalkan kuda untuk mtnuruni tebing pantai yang amat curam dan yang tidak mungkin dapat dilakukan seekor kuda. Namun hasilnya sia-sia belaka. Kedua orang anak itu lenyap tanpa ada jejaknya, seakan-akan lenyap ditelan bumi. Mulai gelisah hati Kartikosari yang kehilangan puterinya. Alga Pujo muiai merasa khawatir kalau-kalau kedua orang anak itu

tertimpa malapetaka. Ia amat sayang kepada Joko Wandiro, apalagi setelah kini diketahui bahwa ayah Joko Wandiro sesungguhnya bukanlah musuh besar yang selama ini didendamnya.

Dan tentu saja ia ingin sekali bertemu dengan Endang Patibroto, anak kandungnya. Untung bahwa di samping mereka terdapat Roro Luhito yang pandai sekali menghibur mereka. Bahkan kadangkala wanita muda itu berte mbang, suaranya merdu sekali, pandai berkelakar, wajahnya selalu riang dan sikapnya bebas sehingga puteri adipati ini kadang-kadang. dapat menghibur mereka dan membuat suami isteri itu tersenyum.

"Nimas Sari, kurasa untuk mencari anak kita dan muridku, kita membutuhkan bantuan banyak orang. Bagaimana kalau kita sekarang pergi ke Bayuwismo? Para cantrik kiranya. akan dapat membantu kita. Pula, perlu kita menghadap bapa resi yang tentu amat sengsara hatinya oleh kepergian kita."

Kedua mata Kartikosari menjadi basah ketika ia teringat akan ayahnya. Ia mengangguk dan menjawab, "Agaknya begitulah sebaiknya, Kakangmas Kita perlu mohon pengampunan dan petunjuk dari ayah."

"Akupun akan pulang ke Selopenangkep. Siapa duga bahwa kita sebenarnya adalah tetangga dekat! Jangan kalian khawatir, mari ikut aku ke Selopenangkep. Dengan pengerahan pasukan kadipaten untuk mencari jejak kedua orang anak itu, tentu akan dapat segera berhasil!"

"Terima kasih, Diajeng. Akan tetapi biarlah kita pergi dulu ke Bayuwismo menjenguk ayah seperti yang diusulkan kakangmas Pujo. Kalau perlu kelak, boleh saja kami menerima bantuanmu itu. Memang lebih banyak yang mencari lebih baik."

"Mari kita berangkat," kata Pujo, memandang ke angkasa, "matahari sudah naik tinggi. Kalau kita mempercepat kuda, menjelang senja kita akan sampal di Bayuwismo."

Tiga ekor kuda meloncat ke depan lalu terdengar derap kaki mereka mernbalap ke arah barat. Pujo berada di depan, tegap dan gagah perkasa. Kartikosari di tengah dan Roro Luhito paling belakang. Rambut kedua orang wanita cantik jelita ini berkibar tertiuip angin.

Tepat seperti telah diperhitungkan oleh Pujo, lewat tengah hari sampailah mereka di Sungapan dan dari jauh sudah nampak pondok Bayuwismo.

Tiba-tiba Kartikosari berseru,

"Kakangmas, berhenti di sini ! "

Pujo menahan kudanya dan mereka bertiga melompat turun. Tiga ekor kuda yang tubuhnya penuh keringat dan hidungnya berkembang-kempis terengah-engah itu dilepas.

"Mengapa, Nimas?"

Dengan terharu Kartikosari berkata,

"Sudah terlalu lama kita tidak pulang. Akan terlalu mengagetkan ayah kalau kita datang berkuda. Kasihan, ayah sudah tua "

Wanita itu menahan isak, lalu dengan air mata membasahi pipi is memandang Pujo, memaksa senyum.

"Hatiku terlalu gembira melihat pondok itu. mari kita ke sana, Kakangmas. Diajeng Luhito, mari "

Dengan wajah berseri akan tetapi sinar matanya penuh keharuan Kartikosari menggandeng tangan Pujo dan tangan Roro Luhito. Berangkatlah mereka berjalan kaki melalui pantai berpasir, membiarkan kuda mereka mencari rumput dan melepaskan lelah.

"Ehhh.. apa itu. ? "

Tiba-tiba Roro Luhito menudingkan telunjuknya ke depan agak ke atas. Mereka harus melindungi mata dari sinar matahari yang sudah condong ke barat, karena letak pondok itu berada di sebelah barat.

"Seperti burung-burung gagak " kata Kartikosari.

"Ahhh apakah yang mengeletak di pasir itu. ?"

Pujo berseru dan serentak, seperti mendapat komando, ketiga orang itu lalu lari, tidak bergan-deng tangan lagi, melainkan berlari, cepat seperti tiga orang kanak-kanak bermain-main dan berlumba lari di atas pasir pantai ! .

"Duh Jagad Dewa Batara !!"

Pujo berseru ketika melihat bahwa enam orang cantrik Bayuwismo telah mengeletak malang-melintang di atas pasir, tak seorangpun di antara mereka masih bernapas.

"Aduh Gusti..... !! "

Kartikosari menjerit dan berlutut di samping suaminya, memeriksa enam orang yang sudah menjadi mayat itu. Keadaan mereka sungguh mengerikan. Tidak tampak luka-luka yang mengeluarkan darah di tubuh mereka, namun jelas bahwa mereka tewas penuh penderitaan. Ada yang dengan mata terbelalak, dan wajah mereka masih membayangkan kengerian dan ketakutan.

Roro Luhito berdiri seperti patung, terbelalak memandang ke arah mayatmayat itu, tidak tahu harus berkata apa ttau berbuat apa.

"Ramanda resi..... !"

Tiba-tiba Kartikosari yang teringat ayahnya menjerit ngeri dan meloncat lalu lari ke arah pondok, diikuti oleh Pujo yang wajahnya pucat dan gelisah sekali. Roro Luhito juga berlari di belakang mereka.

Seperti orang gila, Kartikosari nmmasuki pondok hampir berbareng dengan Pujo dan di belakang mereka, Roro Luhito juga menyusul masuk. Pondok itu kosong! Akan tetapi jelas tampak tandatanda bahwa orang telah menggeledah pondok itu dengan kasar. Semua isi pondok jungkir-balik.

Melihat pondok itu kosong, Kartikosari agak lapang dadanya. Akan tetapi ia masih merasa tidak enak, lalu lari keluar dari pintu belakang, diikuti Pujo dan Roro Luhito. Setelah rnencari-cari dan yakin bahwa tidak ada mayat lain di sekeliling pondok, mereka kembali ke depan pondok.

Kartikosari terisak dan merangkul lengan kiri Pujo yang berdiri tegak dengan muka pucat dan mata melotot memandang ke arah mayat-mayat yang malang melintang. Roro Luhito berdebardebar jantungnya, merasa gelisah dan tidak enak hatinya. Siapakah yang melakukan pembunuhan keji ini? Jangan-jangan pembunuhnya datang dari Kadipaten Selopenangkep! Ia merasa cemas sekali.

"Kakangmas Pujo, siapakah kiranya yang begini keji. membunuh para cantrik yang tidak berdosa ? "

Kartikosari bertanya, suaranya gemetar. Ia mengenal semua cantrik ini, apalagi cantrik Wisudo dan cantrik Wistoro yang tua. Kedua orang cantrik ini dahulu seringkali menggendongnya dan mengajaknya main-main ketika ia masih kecil. Mereka itu seperti paman-pamannya, atau kakak-kakaknya sendiri.

Dan sekarang, mereka semua menggeletak tak bernyawa di depan kakinya ! Pujo rnenggeleng kepada, lalu mengepal tinju tangannya.

"Aku sendiri tak dapat menduga, Nimas. Akan tetapi siapapun juga orangnya, dia itu tentu memusuhi bapa resi. Mungkin bapa resi tidak berada di pondok, maka kernerahan orang atau orang-orang itu ditimpakan kepada para cantrik. Keji benar mereka!"

"Kakangmas Pujo, bukankah dekat tempat ini terdapat dusun? Tentu di antara penduduk dusun ada yang melihat, siapa yang baru-baru ini datang ke sini. Kulihat para korban ini belum terlalu lama tewasnya...."

"Kau benar!" Pujo berteriak. "Nimas Sari, kau bersama jeng Roro tunggu di sini, biar kucari keterangan sebentar ke dusun!"

Tanpa menanti jawaban Kartikosari yang masih termangu-mangu itu Pujo lalu melesat cepat dan lari secepatnya menuju dusun terdekat, yaitu dusun Karang Tumaritis.

Seorang nelayan tua memandangnya dengan mata terbelalak heran. Barulah nelayan ini merasa yakin bahwa ia tidak bermimpi ketika Pujo berseru kepadanya,

"Paman Kerpu !"

"Eh..... benarkah Gus Pujo ini.. ?"

"Benar, Paman."

"Wah, sewindu lebih engkau pergi, gus. Juga Nini Kartikosari ! malah setahun kemudian kakang resi pergi pula meninggalkan Sungapan. Aduh, alangkah banyaknya peristiwa terjadi sejak itu Gus. Perubahan besar terjadi di mana-mana dan"

"Maaf, Paman Kerpu," Pujo memotong. "Saya sengaja mencari Paman untuk bertanya, apakah Paman melihat ada orang mendatangi Bayuwismo tadi?"

"Tadi ? "

"Dalam hari ini maksud saya, Paman. Adakah Paman melihat orang-orang pergi ke sana?"

Kakek itu mengerutkan keningnya dan menggeleng-geleng kepalanya.

"Aku tidak melihatnya, gus. Kalau dahulu memang. Wah, jahat-jahat benar orang-orang dari Kadipaten Selopenangkep. Pantas saja Sang Hyang Widi sekarang menghukum mereka."

"Apa yang terjadi ketika itu, Paman?" Pujo tertarik. Mungkin kejadian dahulu ada hubungannya dengan kejadian sekarang.

"Terjadinya sudah lama sekali. Setahun lebih setelah kau dan isterimu pergi, atau tidak lama setelah kakang resi pergi tanpa pamit. Serombongan orang-orang dari Kadipaten Selopenangkep datang dan ah, benar kejam sekali. Lima orang cantrik di Byuwismo dibikin tuli semua!"

"Dibikin tuli?"

"Ya, entah bagaimana. Tahu-tahu mereka itu tuli semua. Akhir-akhir ini aku jarang mengunjungi pondok Bayuwismo. Habis, enam orang cantrik sana menjadi tuli semua, sukar diajak bicara. Akan tetapi sekarang datang hukuman Kadipaten Selopenangkep. Kabarnya Adipati Joyowiseso ditangkap, dan kadipaten diambil alih serombongan pasukan dari kota raja. Entah bagaimana duduknya perkara. Kami orang-orang kecil mana berani banyak bertanya?"

"Terima kasih, Paman. Saya harus pergi sekarang juga. Peristiwa hebat terjadi di Bayuwismo. Keenam paman cantrik di sana telah terbunuh hari ini."

"Mereka terbunuh ? Siapa..... siapa.....? "

"Entah siapa pembunuhnya. Justeru saya sedang melakukan penyelidikan."

"Kalau begitu, biar kukerahkan kawan-kawan untuk membantu di sana, mengurus mereka " Kakek itu menjadi pucat dan segera ia berteriak-teriak sambil lari memasuki dusun.

Pujo mengangkat pundaknya, lalu ia menggunakan ilmu lan cepat kembali ke Bayuwismo di mana kedua orang wanita itu menanti dengan pentih harapan.

"Bagaimana, Kakangmas? Berhasilkan? Siapakah yang melakukan ini?"

Kartikosari tidak sabar lagi, menyarnbut suarninya dengan hujan pertanyaan.

"Tidak ada orang yang melihat orang datang ke sini, Nimas. Akan tetapi "

Pujo berpaling ke arah Roro Luhito dan menahan kata-katanya. Selama ini, Pujo tidak pernah terlepas dari perhatian puteri Adipati Selopenangkep ini. Belum pernah sedetikpun juga Roro Luhito dapat melenyapkan rasa cinta kasihnya terhadap Pujo yang selama bertahun-tahun ia tahan-tahan.

Selama bertahun-tahun ketika ia menjadi murid Resi Telomoyo, ia selalu merindukan Pujo dan seringkali di waktu tidur ia bermimpi tentang laki-laki yang menjadi pujaan hatinya. Walaupun ia tahu bahwa ia telah salah duga, dan bersama dengan terbukanya rahasia itu maka harapannya untuk menjadi isteri Pujo tersapu habis seperti asap tipis tersapu angin, namun tak pernah hatinya dapat ia yakinkan bahwasanya rnencinta Pujo merupakan hal yang sia-sia belaka.

Perasaannya tetap saja lekat kepada laki-laki itu dan setiap gerak-gerik Pujo tak pernah terlepas daripada perhatiannya, sungguhpun tentu saja ia tidak, berani memperlihatkan secara berterang.

Ia tidak cemburu kepada Kartikosari karena sejak dahulu-pun ia maklurn bahwa Kartikosari adalah isteri Pujo. Ia hanya merasa diam-diam iri dan perasaannya seringkali hancur, namun tangisnya hanya ia kubur di dalam lubuk hatinya, tak pernah ia biarkan keluar, bahkan ia tutup-tutupi dengan sikap riang gembira! Hanya di waktu malamlah, apabila mereka

bertiga sudah tertidur, ia berani membiarkan air matanya bercucuran, menangis tanpa suara! .

Karena itulah, maka begitu Pujo berpaling dan memandang, ia sudah dapat menangkap bahwa ada sesuatu terjadi yang menyangkut dirinya. Jantungnya berdebar dan ia cepat-cepat bertanya,

"Kakangmas Pujo, ada terjadi apakah? Di Selopenangkep ??? "

Pujo mengangguk, dan diam lagi.

"Kakangmas, kalau terjadi sesuatu, ceritakanlah. Diajeng Roro Luhito bukanlah anak kecil lagi, tak perlu menyembunyikan sesuatu."

Pujo menarik napas panjang, kemudian ia berkata,

"Tadi aku bertemu dengan Paman Krepu "

"Nelayan tua Karang Turnaritis ahli mengail ikan kerpu itu?" potong Kartikosari.

"Benar, dialah orangnya. Dari paman Kerpu aku mendapat keterangan bahwa sehari ini tak tampak orang datang ke tempat ini. Akan tetapi hampir sepuluh tahun yang lalu memang ada pasukan dari Selopenangkep yang datang ke Bayuwismo dan "

Kembali Pujo mengerling ke arah Roro Luhito. Betapapun juga, setelah mendengar kisah Roro Luhito dan setelah meneliti sikap dan watak gadis bangsawan ini selama dalam perjalanan. Pujo merasa kasihan kepadanya dan tidak ingin menyinggung perasaannya atau membuatnya berduka.

"Teruskanlah, Kakangmas Pujo. Tak perlu ragu dan rihuk kepadaku, karena biarpun aku puteri kadipaten, buktinya aku melarikan diri, minggat dari kadipaten. Berarti aku bukan puteri kadipaten lagi, melainkan seorang gadis gelandangan Kartikosari!"

Gadis itu tersenyum, akan tetapi Kartikosari membuang muka karena hatinya tertusuk, tidak tega melihat wajah ayu yang senyumnya amat pahit membayangkan kehancuran kalbu itu.

"Menurut cerita paman Kerpu, enam orang cantrik itu telah dibikin tuli, lebih tepat lagi, lima orang cantrik karena Paman Cantrik Wistoro memang sudah tuli sejak dahulu."

"Siapa yang melakukan hal sekeji itu?" tanya Kartikosari.

"Paman Kerpu tidak tahu, juga tidak ada orang lain yang tahu. Hanya yang jelas diketahui bahwa yang melakukan adalah rombongan pasukan dari Selopenangkep. Kemudian paman Kerpu menceritakan bahwa Kadipaten Selopenangkep telah diambil alih oleh serombongan pasukan dari kota raja, dan dan paman Adipati Joyowiseso kabarnya ditangkap."

Perubahan satu-satunya yang terjadi pada diri Roro Luhito hanyalah cahaya matanya yang mendadak menjadi tajam berkilat-kilat seakan-akan mengeluarkan api.

"Kalau begitu, mungkin yang melakukan pembunuhan adalah orang-orang yang kini berkuasa di Selopenangkep!" kata Kartikosari.

"Mungkin sekali dan hal ini baru jelas kalau kita menyelidiki ke sana. Selain itu, agaknya.. hemmm, perlu kau membantuku, Nimas. Aku harus melihat keadaan kadipaten itu dan sedapat mungkin menolong ayah diajeng Roro Luhito, hitung-hitung untuk menebus dosaku dahulu"

Tiba-tiba Roro Luhito tak dapat menahan keharuan hatinya lagi. Ia melompat ke depan dan tanpa ragu-ragu ia memegang tangan Pujo dan tangan Kartikosari, bulu matanya yang panjang lentik itu basah ketika ia berkata,

"Kakangmas, Kakangmbok aku amat berterima kasih kepada kalian Aku amat khawatir tentang keadaan ayah.....! Marilah kita segera !"

Pada saat itu datanglah berbondong-bondong penduduk Karang Tumaritis dan sekitarnya, dipimpin oleh Kerpu.

Pujo lalu menyerahkan kepada mereka untuk mengurus penguburan enam orang cantrik itu, kemudian ia bersama Kartikosari dan Roro Luhito segera meninggalkan tempui itu, mendapatkan kuda mereka dan cepat mereka menuju ke Selopenangkep. Datang perjalanan membelok ke utara ini mereka tidak banyak cakap, dan malam telah tiba ketika mereka tiba di luar daerah Kadipaten Selopenangkep.

Pujo menghentikan kudanya, memberi isyarat kepada dua orang wanita itu untuk berhenti dan turun.

"Lebih baik kita tinggalkan kuda di sini dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Kita tidak tahu siapa yang berkuasa di sana, tidak tahu pula apakah mereka itu akan memusuhi kita, karena itu, penyelidikan harus dilakukan secara rahasia."

"Malam hari amatlah tepat untuk melakukan penyelidikan rahasia," kata Kartikosari.

Setelah mengikatkan kuda di bawah sekelompok pohon, mereka lalu melanjutkan perjalanan dengan hati-hati mendekati tembok rendah yang mengelilingi daerah Kadipaten Selopenangkep.

"Kakangmas berdua setelah nanti tiba di kadipaten, harap melakukan penyelidikan dengan hati-hati. Kurasa paling baik masuk melalui pintu depan dan terang-terangan menyatakan hendak bertemu dengan pengurus yang baru. Mereka tidak mengenal kalian berdua, agaknya keadaan kalian berdua tidak akan berbahaya. Akupun tidak takut untuk masuk berterang, kalau perlu aku akan mengadakan amuk di sana. Akan tetapi, aku harus memikirkan keselamatan ayah dan keluargaku. Mungkin mereka masih di tahan di sana, dan sebelum menyelidiki keadaan mereka, lebih baik aku tidak ikut masuk bersama kalian."

"Habis, bagaimana kau hendak mencari keluargamu?"

"Aku mengenal jalan rahasia memasuki kadipaten dari belakang. Aku sudah hapal akan tempat tinggalku sejak aku lahir di sana. Dan akan lebih leluaslah bergerak seorang diri."

Pujo mengangguk-angguk.

"Baiklah, Diajeng. Kami berdua akan masuk dari depan. Biar kami menarik perhatian mereka semua sehingga keadaan di sebelah dalam berkurang penjagaannya dan kau dapat mencari keluargamu dengan leluasa."

Kata-kata Pujo ini disambung oleh Kartikosari,

"Mudah-mudahan saja ayahmu sekeluarga dalam selamat, Adikku."

Sepasang mata Roro Luhito kembali memancarkan sinar berapi seperti tadi. Ia mendengus dan sambil rnenggeget (memperternukan gigi) berkata,

"Semoga begitu. Kalau tidak kubikin karang abang (lautan api) dan banjir darah di Kadipaten Selopenangkep!"

Kartikosari merangkulnya.

"Jangan khawatir, Diajeng. Musuh besar pribadi kita sama orangnya. Agaknya musuh keluarga kita juga sama. Kami akan mendampingi!"

Roro Luhito meraih dan menggambung pipi Kartikosari.

"Kau seorang yang amat baik."

Ketika mereka tiba di depan istana kadipaten, dari luar keadaannya seperti tidak ada perubahan. Diam-diam hati Roro Luhito terharu melihat tempat tumpah darahnya ini. Sepuluh tahun lebih ia meninggalkan tempat ini dan betapa rindunya akan tempat ini. Melihat sepasang potion beringin di depan halaman, pohon sawo di sebelah kiri dan taman sari di sebelah

kanan terus ke belakang, terbayanglah is betapa ketika masih kecil ia bermain-main di tempat itu.

"Kami akan masuk berbareng, Diajeng," bisik Pujo.

Roro Luhito mengangguk dan menyelinaplah dia ke dalam gelap, menyusuri pagar tembok kadipaten sebelah kanan.

Ia mengenal jalan rahasia dari balik pagar tembok taman sari. Sementara itu, Pujo menggandeng tangan isterinya dan melangkah lebar ke arah pintu gerbang depan, di mana terdapat gardu para penjaga. Makin dekat, terdengarlah suara para penjaga, dan kanan kiri pintu gerbang terdapat lampu yang apinya bergoyang-goyang tertiuip angin.

Waktu itu belum malam benar dan para penjaga masih berkumpul di gardu karena belum waktunya meronda.

Pujo yang pernah melakukan penyerbuan ke kadipaten ini sepuluh tahun yang lalu, melihat betapa pakaian para penjaga kini berbeda dengan dahulu. Pakaian penjaga yang sekarang ini lebih mentereng, juga sebagian besar adalah orang-orang muda.

Ada tujuh orang penjaga di situ, sedang bercakap-cakap dan kadang-kadang tertawa. Setelah dekat jelas terdengar bahwa mereka itu mempercakapkan wanita. Karena percakapan mereka itu kotor dan cabul, Pujo mempercepat langkahnya dan batuk-batuk.

Berhentilah percakapan itu seperti yang diharapkan Pujo dan beberapa orang muncul keluar dari gardu penjagaan. Melihat seorang laki-laki tampan dan seorang wanita cantik jelita berdiri di pintu gerbang, mereka itu tercengang dan segera menegur,

"Siapakah kalian dan ada keperluan apakah?"

Tujuh orang penjaga itu kini sudah keluar semua dan empat belas buah mata yang haus semua melotot lebar tertuju ke arah tubuh yang denok montok dan wajah yang

cantik jelita itu. Kecantikan wajah dan kehalusan kulit tubuh Kartikosari tampak makin mempesonakan tertimpa sinar lampu yang kemerah-merahan. Mereka itu selain terpesona, juga terheran - heran mengapa selama ini mereka tidak pernah bertemu dengan wanita ayu ini di Kadipaten Selopenangkep.

"Kami hendak menghadap Sang Adipati!" jawab Pujo singkat, sedangkan Kartikosari membuang muka karena tidak dapat menahan kemarahan dan malunya melihat betapa tujuh orang penjaga itu memandangnya dengan mata lahap seakan dengan Pandang mata itu mereka hendak menelanjinginya bulat-bulat!

"Menghadap Sang Adipati?" Si penanya menyeringai dan bermain mata dengan te man-te mannya.

"Eh, masih keluarga Adipati Joyowiseso?" tanya orang ke dua.

"Dari mana kalian datang?" orang ketiga bertanya pula.

"Kami bukan keluarga Adipati Joyowiseso dan kami datang dari Sungapan."

"Dui Bayuwismo?" kata seorang.

"Murid Resi Bhargowo ?" seru yang ke dua.

Pujo tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi.

"Betul, dan lekas beritahukan adipati atau yang menjadi penguasa di Kadipaten Selopenangkep bahwa kami berdua hendak bertemu!"

Tujuh orang itu kelihatan tegang dan tangan mereka otomatis meraba senjata. Ada yang niencabut golok, ada yang meraba gagang pedang dan ada Pula yang menyambar tornbak.

"Tangkap dial"

"Biar kutangkap yang wanita, ha-ha ! "

Bermacam-macam teriakan mereka. Akan tetapi suara ejekan dan ketawa mereka segera disusul teriakan kaget dan kesakitan, mencelatnya senjata dan robohnya tubuh dua orang. Kartikosari sudah menerjang maju dan dua kali tangannya hergerak, dua orang tadi sudah roboh. Pujo juga sudah bergerak karena melihat para penjaga itu mulai menggerakkan senjatanya. Iapun merobohkan dua orang dengan sekali bergerak.

Melihat ini, tiga orang lain menjadi gentar, namun mereka masih berteriak-teriak sambil mengayun-ayunkan senjata dari tempat agak jauh, takut mendekati suami isteri yang sakti itu.

"Ada apa ribut-ribut ini?" Tiba-tiba terdengar suara keras menegur.

"Raden Mas mereka itu "

Akan tetapi penjaga itu terpelanting roboh ketika orang yang muncul itu melihat Pujo dan Kartikosari lalu bergerak maju sambil mendorong penjaga itu dengan tangan kirinya ke samping.

"Adimas Pujo ! " Orang itu berseru sambil melangkah maju mendekat.

Pujo mengerutkan alisnya sedangkan Kartikosari dengan kaget memegang tangan kiri suaminya.

Suami isteri ini menatap tajam wajah orang yang baru muncul, kemudian otomatis mereka memandang ke arah tangan kiri orang itu.

"Hemmm..., Kakang Jokowi. Sejak dahulu itu engkau masih di sini.....?"

Sambil berkata demikian, Pujo menggunakan tangannya menowel lengan isterinya sebagai isyarat dan Kartikosari dapat menduga bahwa Pujo sedang menjalankan siasat halus.

Memang sebelum yakin benar, tak baik bertindak sembrono. Tak boleh kali ini mereka salah .lagi seperti ketika suaminya menangkap Wisangjiwo.

Akan tetapi Jokowanengpati tidak menjawab pertanyaan ini karena dia sedang memandang kepada Kartikosari dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, seakan-akan ia melihat munculnya setan di siang hari.

"Dia ini Kartikosari, isteriku, apakah kau lupa ? " Pujo memancing.

" dia eh bukannya kau dulu bilang bahwa Diajeng Kartikosari sudah mati? Adimas Pujo, apa yang terjadi? Dahulu kau bilang bahwa Diajeng Kartikosari sudah mati ,terbunuh oleh Wisangjiwo ! "



Pujo tersenyum kecil.

"Tadinya memang kami sangka begitu akan tetapi ternyata tidak demikian. Kakang Jokowanengpati, apa yang telah terjadi dengan kelingking kirimu?"

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Jokowanengpati mendengar pertanyaan yang tiba-tiba ini kemudian melihat betapa sinar mata sepasang suami isteri itu memandangnya bagaikan

ujung dua buah pedang yang tajam runcing menodong ulu hatinya! Namun Jokowanengpati tetap cerdik sekali bahkan sekarang lebih berpengalaman dan lebih licin.

Betapapun kaget hatinya, wajahnya tidak membayangkan kekagetan ini, bahkan ia dapat memaksa wajahnya itu

memperlihatkan keheranan dan kesungguhan. Padahal di hatinya ia mengerti bahwa agaknya suami isteri ini sudah mengerti atau setidaknya sudah menduga akan rahasianya, sepuluh tahun yang lalu di dalam Guha Siluman yang gelap.

Tidak mungkin dalam pertemuan dan dalam percakapan itu, secara tiba-tiba saja Pujo menyimpangkan percakapan dengan pertanyaan tentang tanga kirinya yang kehilangan jari kelingking, kalau saja mereka berdua itu tidak sudah menduga bahwa kelingking yang dahulu digigit putus oleh Kartikosari dalam gelap itu adalah kelingkingnya! Agaknya suami isteri ini radar bahwa bukan Wisarigjiwo yang memperkosa Kartikosari dalam guha itu, berdasarkan bukti kelingking itulah.

"Adimas Pujo dan Diajeng Kartikosari, silahkan Adinda berdua masuk. Mari kita bercakap-cakap di dalam. Tentang ini " Ia menggerakkan tangan kirinya ke depan, " ada riwayatnya. Marilah masuk dan nanti kuceritakan semua kepada kalian."

Pujo dan Kartikosari saling lirik, kemudian mereka mengangguk dan ikut masuk. Sudah sepatutnya sikap Jokowanengpati itu. Andaikata bukan Jokowanengpati musuh besar mereka, tentu begini pula sikapnya. Tak mungkin, seseorang, apalagi seperti Jokowanengpati yang agaknya di kadipaten ini sekarang mempunyai kedudukan tinggi, suka menceritakan tentang buntungnya kelingking di depan para penjaga itu.

Seorang di antara tiga penjaga yang tadi belum dirobuhkan, dibentak oleh Jokowanengpati,

"Hayo perketat penjagaan dan jangan bertindak sembrono seperti tadi. Kalian bertujuh patut dihukum mampus. Tak tahukah bahwa yang datang ini adalah adik-adik seperguruanku?"

"Ampun Raden Mas " mereka berlutut dan menyembah penuh permohonan, wajah mereka ketakutan.

"Keparat, minggir!"

Jokowanengpati membentak lagi, lalu mempersilahkan dua orang tamunya memasuki pendopo, terus melalui pintu menuju ke ruang tamu di sebelah kiri pendopo. Pujo dan Kartikosari bersikap tenang, namun pandang mata mereka waspada mengerling ke kanan kiri, menjaga kalau-kalau ada serangan gelap.

"Silakan duduk. Di sini sunyi tak terganggu. Kita dapat berbicara leluasa dan tenang. Agaknya banyak hal yang harus mendapat penjelasan, Dimas Pujo. Terutama sekali tentang keteranganm dahulu bahwa Diajeng Kartikosari suda meninggal. Aku tidak melihat sebab-sebab yang tepat mengapa dahulu itu engkau berbohong kepadaku. Akan tetapi biarlah engkau sendiri yang nanti memberi keterangan agar hatiku tidak merasa bingung dan penasaran. Sekarang lebih dahulu kau dengarlah tentang Kadipaten Selopenangkep."

Jokowanengpati menarik napas panjang dan memandang kedua orang suami isteri yang duduk di atas bangku bangku berukir di depannya. Lampu lampu dipasang pada dinding di belakang dan atas kepala Jokowanengpati sehingga sinar lampu yang menyinari kepalanya membuat wajahnya tersembunyi dalam bayangan gelap. Sebaliknya, sinar lampu itu langsung menerangi wajah Pujo dan Kartikosari.

Melihat betapa suami isteri itu kelihatannya gelisah, kadang-kadang saling lirik dan terutama sekali selalu memandang ke arah tangan kirinya Jokowanengpati tidak memberi kesempatan mereka membuka mulut, langsung menyambung kata-katanya.

"Seperti telah kuceritakan kepadamu sepuluh tahun yang lalu, Adimas Pujo, ketika itupun aku sudah menduga bahwa Adipati Joyowiseso merencanakan pemberontakan terhadap Medang. Maka aku sengaja datang ke sini dan melakukan penyelidikan, terpaksa ketika itu aku berpura-pura

memusuhimu, bahkan setelah kau berhasil melarikan diri, aku membawa pasukan untuk mengejar dan mencari-carimu."

Melihat betapa pandang mata suami isteri itu tidak berubah, tetap tegang, penuh selidik dan penuh benci, Jokowanengpati diam-diam menduga-duga.

Perbuatannya dalam beberapa hari ini, bersama Ni Durgogini dan Ni Nogogini, menyerbu ke Bayuwismo dalam usaha mencari pusaka Mataram kalau-kalau diserbunkan di situ, kemudian membunuh enam orang cantrik agar tidak mengenalnya, dilakukan secara sembunyi dan tidak seorangpun tahu. Tak mungkin Pujo dan isterinya tahu akan hal itu.

Akan tetapi kedatangannya ke Bayuwismo beberapa tahun yang lalu bersama Cekel Aksomolo dan pasukan kadipaten, tentu ada yang tahu. Berpikir sejauh ini ia lalu berkata pula,

"Karena harus dapat melakukan penyelidikan secara tepat, aku terpaksa membantu usaha pemberontakan Adipati Joyowiseso sehingga terpaksa pula aku ikut menyerbu ke Bayuwismo bersama Cekel Aksomolo dan pasukan kadipaten. Untung aku ikut ke sana, kalau tidak ada aku yang mencegah, tentu paman-paman cantrik di sana sudah dibunuh Cekel Aksomolo ketika itu."

Dua pasang mata di depannya itu memancarkan sinar penuh kemarahan, akan tetapi mereka diam saja. Hal ini bahkan menimbulkan ketegangan dan kegelisahan di hati Jokowanengpati yang cepat-cepat menyambung,

"Akan tetapi, akhirnya tibalah saatnya menghancurkan para pemberontak. Dua pekan yang lalu, aku diberi tugas oleh Gusti Pangeran Anom, memimpin pasukan besar dan menyerbu kadipaten ini, menangkap adipati, membasmi kaki tangannya dan mengambil alih kadipaten atas nama Gusti Pangeran Anom, dan "

"Cukup ! Kami datang bukan untuk mendengarkan obrolan!!"

Tiba-tiba Kartikosari bangkit berdiri sambil membentak.

Jokowanengpati terkejut sekali, dan Pujo segera memegang tangan isterinya, disuruhnya duduk dan bersikap tenang.

Kemudian sambil memandang tajam kepada Jokowanengpati, Pujo berkata,

"Kakang Jokowanengpati, maafkan sikap kami. Akan tetapi sesungguhnya, kedatangan kami ini mempunyai keperluan penting. Kami tidak mengira akan bertemu denganrnu di sini. Soal-soal lain kami tidak peduli, akan tetapi harap kau suka menjawab dua pertanyaan kami. Pertama, siapakah yang begitu keji membunuh semua cantrik Bayuwismo siang tadi dan ke dua, ke mana hilangnya kelingking tangan kirimu itu!"

Wajah Jokowanengpati menjadi pucat, akan tetapi karena terlindung oleh bayang-bayang gelap, tidak tampak oleh kedua orang tamunya.

Di dalam hatinya, Jokowanengpati agak menyesal mengapa ia membiarkan Ni Durgogini dan Ni Nogogini pergi dari kadipaten, menuju ke kota raja memberi laporan kepada Pangeran Anom.

Kalau saja ia yang pergi ke kota raja, tentu tidak akan bertemu dengan Pujo dan Kartikosari. Akan tetapi, bagaimana ia bisa meninggalkan Kadipaten Selopenangkep kalau kadipaten ini sudah dikuasanya dan setiap hari ia dapat bersenang-senang dengan gadis-gadis rampasan yang cantik-cantik? Sebagai penguasa sementara yang baru, ia memerintahkan agar semua perawan denok di kadipaten itu dikumpulkan di kadipaten untuk melayaninya.

Tentu saja ia membiarkan kedua orang iblis betina yang makin tua makin menggila akan tetapi masih tetap cantik itu

untuk mengumpulkan pemuda-pemuda tampan pula dalam kadipaten.

Senyum simpul menghias mulut Jokowanengpati. Untung ia cerdik. Terlalu cerdik untuk orang-orang tak berpengalaman macam Pujo dan Kartikosari.

Untung ia telah bersiap-siap menghadapi ancaman musuh dari manapun datangnya. Dengan pelbagai siasat, ia merencanakan penjagaan diri yang cukup kuat, dan di antaranya, ruangan tamu ini merupakan tempat ia menyelamatkan diri daripada musuh-musuh yang terlampau berat.

Sarna sekali ia tidak gentar menghadapi Pujo dan Kartikosari, yang keduanya adalah adik-adik seperguruannya. Ia sudah banyak menerima gembungan Ni Durgogini yang sakti. Akan tetapi sebagai seorang cerdik, ia tidak mau mengambil resiko berbahaya.

Kalau ada cara lain mengalahkan lawan yang jauh lebih mudah, mengapa menggunakan cara yang sukar dan berbahaya? Jokowanengpati memasukkan kedua tangannya ke bawah meja yang berdiri di depannya, lalu berkata dengan suara mengejek,

"Mengapa tidak kau cari sendiri siapa yang membunuh para cantrik, dan tentang kelingkingku ini, hemm digigit kuda betina liar!!"

Pujo dan Kartikosari menjadi marah sekali. Sungguhpun Jokowanengpati tidak mengakui perbuatannya secara berterang, namun kata-katanya itu merupakan ejekan yang cukup jelas.

Namun, tak sempat suami isteri itu mengeluarkan kata-kata, karena pada saat itu, lantai di bawah mereka amblas ke bawah sehingga dua buah bangku yang mereka duduki, berikut tubuh mereka melayang ke dalam lubang dan tidak dapat dicegah lagi!

"Ha-ha-ha-ha! Orang-orang tolol macam kalian mana mampu melawan aku?"

Jokowanengpati tertawa bergelak sambil menepuk-nepuk meja di depannya.

Otomatis lantai yang berlubang itu bergeser dan tertutup kembali. Tepukan tangannya disambut munculnya empat orang pengawal. Mereka duduk bersimpuh dan menyembah.

"Seorang dari kalian atur penjagaan yang lebih ketat, jangan biarkan siapapun masuk kadipaten. Seorang lagi bawa pasukan menjaga tawanan di bawah tanah. Kamu dua orang mari ikut bersamaku, bawa regu penyemprot asap belerang!"

Jokowanengpati kelihatan gembira sekali. Dua orang musuhnya, yang selama ini mendatangkan mimpi buruk kepadanya, telah tertangkap dan sebentar lagi tentu dapat dilenyapkan dari permukaan bumi.

Yang pasti Pujo, adapun Kartikosari hemmm! Wanita itu makin montok dan ayu saja.

Kalau orang biasa yang terbanting jatuh dari tempat hampir sepuluh meter, tentu akan luka-luka, setidaknya patah tulang salah urat, kalau tidak pecah kepalanya dan mati. Namun Pujo dan Kartikosari adalah orang-orang yang selain kuat juga terlatih, memiliki susunan syaraf yang amat peka, tubuh yang trampil. Ketika melayang-layang jatuh, cepat mereka dapat mengatur keseimbangan tubuh sehingga ketika terbanting di atas tanah, mereka dapat menahan bantingan itu dengan kedua tumit kaki dan tekukan lutut. Bangku yang turut melayang jatuh, telah mereka dorong ke pinggir sebelum sampai di dasar "sumur" itu.

"Kau tidak apa-apa, Nimas ? "

Pujo merangkul isterinya di dalam ruangan yang gelap pekat itu.

"Tidak, Kakangmas," bisik Kartikosari.

"Aku , sungguh bodoh kita sampai kena di akali jaharam itu ! "

Pujo mengepal tinjunya daia m gelap.

"Keparat itu dengan perbuatannya ini jelas membuktikan dosanya. Mari kita periksa tempat ini dan berusaha keluar."

Mulailah mereka meraba-raba. Alangkah kaget hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa mereka terkurung dalam sebuah ruangan yang tertutup rapat dan amat kuat, terbuat dari ternbok yang amat tebal.

Di tengah-tengah ruangan itu terdapat sebuah tiang kayu jati. Pujo memanjat tiang ini ke atas dan ternyata di atas juga tertutup bahkan tertutup jeruji besi yang kuat di bawah atap! Sebuah pintu di kiri terbuat dari besi pula.

Suami isteri ini sudah mencoba-coba untuk mencari jalan keluar dengan membobol pintu atau dinding, namun sia-sia. Terlampau kuat dinding dan pintu itu. Mereka seperti dua ekor harimau masuk perangkap, hanya bisa marah- marah akan tetapi tidak mampu keluar!

"Jahanam busuk Jokowanengpati!" Kartikosari berteriak marah. "Kalau kau memang jantan, hayo bertanding sampai titik darah terakhir! Engkau men jebak kami secara pengecut. Tak tahu malu!"

Pujo kembali merangkul isterinya yang berteriak-teriak itu, kemudian berbisik,

"Nimas, percuma marah-marah terhadap seorang yang sudah kehilangan jiwa ksatrianya. Lebih baik kita memikirkan akal untuk dapat keluar dari sini."

Mereka duduk berdampingan di atas lantai ruangan itu. Keadaan yang gelap pekat mulai remang-remang setelah mata mereka biasa di ruang gelap itu. Kiranya di sebelah bawah terdapat lubang-lubang kecil, agaknya lubang hawa.

Legalah hati Pujo.

Setidaknya, dengan adanya lubang-lubang kecil itu, mereka tidak akan mati pengap. Dan dari lubang-lubang kecil ini pula masuknya sinar yang membuat ruangan itu remang-remang.

Mulailah mereka mempelajari keadaan ruangan. Bentuknya bundar, di tengah-tengah tiang. Tidak ada sebuahpun perabot rumah yang menghias ruangan, kecuali sebuah lampu kecil tergantung di dekat tiang. Tembok dan pintu besi, juga tiang itu tidaklah baru, berarti tempat ini sudah ada sejak Joyowiseso menjadi adipati di situ.

"Hemm, agaknya tempat ini memang merupakan tempat tahanan, akan tetapi tidak seperti tempat tahanan di mana aku dahulu dikeram," kata Pujo.

Kartikosari mengangguk-angguk dan menyentuh lengan suaminya.

"Kakangmas, kita tenang-tenang saja dan mengaso mengumpulkan tenaga. Biarkan mereka itu membuka pintu lalu kita menyerbu keluar!"

Pujo menggeleng kepala.

"Kurasa Jokowanengpati pengecut licik itu tidaklah begitu bodoh, Nimas. Bagaimana kalau dia membiarkan kita kelaparan, kehausan dan lemas tak berdaya sebelum pintu ini dibuka?"

"Ah, Kakangmas, takut apa? Biar kita mati. Mati di sampingmu adalah nikmat, Kakangmas. Takut apa?"

Pujo merangkul leher isterinya dan mencium bibirnya, lalu berbisik,

"Akupun tidak takut mati, karena ada engkau di sampingku, Nimas. Akan tetapi, kita tidak boleh mati sekarang! Bangsat itu belum terbalas, dan aku belum melihat anak kita, bagaimana kita bisa mati? Tidak, kita harus berusaha. Kerisku masih ada

padaku, dengan senjata aku bisa membongkar tembok, sedikit demi sedikit, sebata demi sebata."

"Kau benar, Kakangmas. Akupun dapat membantumu dengan cundriku!"

Penuh semangat suami isteri itu mulai bekerja. Walaupun senjata di tangan mereka hanya keris dan cundrik kecil saja, namun karena mereka memiliki tenaga dalam yang amat kuat, agaknya tidak akan sukar bagi mereka untuk membongkar tembok tebal itu. Akan tetapi, belum juga sebata terbongkar, tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis keras disusul ketawa bergelak.

Pujo dan Kartikosari kaget sekali, melompat berdiri dan tampaklah asap putih membanjir masuk dari lubang-lubang di bawah dekat pintu. Pujo tersedak dan Kartikosari terbatuk-batuk ketika, asap belerang mulai menyerang hidung dan memenuhi ruangan itu!

Mereka berusaha menutup pernapasan, namun betapa saktipun seseorang, tak mungkin ia dapat menghentikan napas terlalu lama. Mereka terbatuk-batuk, terengah-engah, terhuyung-huyung.

Pujo masih ingat akan isterinya, memeluk isterinya, seakan-akan hendak melindungi isterinya dengan tubuh sendiri menjadi perisai.

Namun, menghadapi musuh berupa asap belerang, tak mungkin dia dapat melindungi isterinya atau dirinya sendiri.

Hampir berbareng mereka roboh pingsan, menggeletak di atas lantai, masih berpelukan.

"Cukup! Buka pintunya, tangkap dan ikat mereka pada tiang!"

Terdengar suara Jokowanengpati berseru, akan tetapi suami isteri itu tidak dapat mendengar perintah ini, juga masih belum sadar ketika tubuh mereka yang lemas itu diseret ke

tiang, kemudian dipaksa berdiri dan diikat lengan dan kaki mereka pada tiang, beradu punggung pada tiang di tengah ruangan.

Jokowanengpati memasuki ruangan setelah asap mulai menipis dan karena sekarang pintu terbuka, maka ruangan itu tidaklah segelap tadi.

"Ha-ha-hal Pujo, keparat. Kau mau bilang apa sekarang?"

Jokowanengpati tertawa mengejek setelah member isyarat kepada Para pengawal yang jumlahnya enam orang Itu untuk keluar dari ruangan. Ia melangkah maju dan menampar muka Pujo dengan kedua telapak. tangan, berkali-kali. Karena Pujo masih belum sadar betul dan tubuhnya lemas, maka kepalanya terguncang-guncang ke kanan kiri ketika menerima tamparan.

Akan tetapi, pukulan-pukulan keras itu malah membuatnya cepat siuman dari pingsannya. Begitu sadar dan melihat bahwa ia ditampari Jokowanengpati, seketika Pujo menegangkan tubuh-nya dan urat-urat di lehernya mengeras, kepalanya tidak terguncang-guncang lagi.

"Jokowanengpati manusia pengecut!" Ia memaki, suaranya penuh nada ejekan.

"Ha-ha-ha-ha! Tak usah kau memancing-mancing kemarahanku agar kau kubebaskan dan kutantang bertanding,Pujo. Sebentar lagi kau mampu. Nah, rasakan ini!" Kakinya melayang dan

"ngekkk!"

kaki itu bersarang di perut Pujo! Betapapun Pujo mengerahkan tenaga,namun karena tenaga lawannya juga amat kuat, maka ia merinding kesakitan.

"Desss! Plakk! Bukk!!"

Jokowanengpati terus menghantam dan memukul seluruh tubuh Pujo.

"Jahanam pengecut, keparat!"

Kartikosari yang baru saja siuman itu menjerit-jerit ketika menoleh dan melihat suaminya dipukul tanpa dapat membalas sedikitpun karena tangan dan kakinya terikat.

Makian Kartikosari menolong Pujo.

Jokowanengpati menghentikan siksaannya, lalu melangkah mendekati Kartikosari. Mukanya yang tampan itu menyeringai, matanya memandang tubuh yang montok, melahapnya penuh nafsu.

"He-he-he, kau makin cantik jelita saja, Kartikosari. Kau makin ayu denok. Ah, ingatkah kau malam hari itu di dalam guha? Alangkah senangnya!"

"Jokowanengpati manusia rendah! Binatang! Tutup mulutmu yang kotor dan bunuhlah aku kalau kau tidak berani menghadapi aku bertanding secara jantan!" Pujo berteriak-teriak marah.

"Ha-ha-ha-ha! Pujo, sepuluh tahun yang lalu kau hanya menduga-duga, sekarang akan kausaksikan dengan mata kepalamu sendiri bahwa akulah yang akhirnya mendapatkan Kartikosari, bukan engkau! Ha-ha-ha!"

Jokowanengpati mendekat dan dengan lagak kurang ajar mencium bibir Kartikosari. Wanita itu membuang muka sehingga hanya pipinya yang kena cium.

"Bedebah! Binatang !!" Kartikosari memaki.

"Joko, iblis laknat engkau!" Pujo hanya dapat memaki dengan amarah meluap-luap.

Jokowanengpati kembali menghadapi Pujo, lalu memperlihatkan tangan kirinya. Kelingkingnya buntung mengerikan.

"Kau lihat ini ? Kau tadi menanyakan mengapa Kelingking kiriku buntung? Ha-ha-ha, Kartikosari. Bukankah kelingking ini ketika dengan liar kau menyatakan sayang dan kasihmu kepadaku, Manis? "

"Jahanam.....! Kubunuh..... engkau..... !!! "

Kartikosari hampir pingsan saking marahnya.

)0oo-dw-oo0(

Jilid 16

"BUNUH? Kau membunuh aku? Heh-heh-heh! Suamimu inilah yang akan kubunuh. Lihat!"

Jokowanengpati kembali menghantam, kali ini ke arah dada Pujo. Kartikosari menjerit, Pujo mengerahkan tenaga dan

"Bukkk!"

pukulan jatuh dengan hebatnya, membuat Pujo sesak bernapas dan mukanya pucat. Akan tetapi ia tidak mati, pingsanpun tidak, hanya menderita nyeri bukan main.

"Ha-ha-ha, akan kubunuh dia perlahan- lahan, kusiksa dia perlahan-lahan, di depan matamu, Kartikosari. Ya, di sini, di depanmu! Akan tetapi, dia harus me lihat dulu betapa kau adalah milikku! Heh, Pujo. Katakanlah, apa yang akan kau lakukan kalau aku menggagahi Kartikosari di sini, di depan matamu ? "

"Jokowanengpati, kaubunuhlah aku! Bunuhlah Aku dan kalau perlu, kaubunuh pula Isteriku, jangan kau lakukan penghinaan biadab ini!"

Pujo akhirnya mengeluh. Sementara itu, Kartikosari menangis karena wanita inipun maklum betapa kehormatannya terancam penghinaan yang lebih hebat

daripada kematian. Betapa ia dan suaminya sama sekali tidak berdaya, tak mampu berbuat apa-apa.

"Heh-heh-heh, salah siapa? Kenapa Isterimu begini cantik, begini molek, begini menggairah kan! Dan mengapa kau kebetulan berdiri di tengah jalan menghalangi kesenangan hidupku? Ha-ha, kau akan menyaksikan betapa senangnya aku memiliki tubuh isterimu, kemudian dia akan melihat kau mampus. Aduh, alangkah manis dan nikmatnya pembalas an!"

Jokowanengpati tertawa-tawa berkakakan , Suami isteri itu memandang penuh kengerian dan diam-diam mereka menganggap betapa musuh besar ini telah menjadi gila. Mereka berdua memendam sakit hati bertahun-tahun, mengharapkan pembalasan.

Sekarang setelah bertemu dengan musuh besar, mereka tertahan dan si musuh besar ini malah bicara tentang nikmatnya membalas dendam! Siapa sebetulnya yang mendendam ? .

Kartikosari diam-diam mengambil keputusan untuk tidak melawan, membiarkan dirinya diperhina, bahkan akan diusahakan agar Jokowanengpati mengira dia membalas cumbu rayu dan cintanya, agar orang ini menjadi lengah, kemudian ia akan mencari kesempatan baik untuk mengirim serangan maut! Pujo sendiri sudah putus harapan, tidak tahu bagaimana na ia akan dapat menolong isterinya. Kematianannya sendiri yang sudah diambang mata tidak dihiraukan, hanya keadaan isterinya yang membuat ia putus harapan dan risau.

Sepasang suami isteri ini benar-benar sudah merasa putus asa, tidak melihat jalan keluar, hanya dapat menyerahkan nasib di tangan Hyang Widi . Hanya penyerahan bulat inllah yang membuat mereka masih bertahan, dengan hiburan batin bahwa akhirnya toh kematian akan menamatkan segala derita.

Jokowanengpati sudah kelihatan buas. Sambii menyeringai seperti iblis ia sudah menanggalkan bajunya, menanggalkan

destarnya. Dibentanganya kainnya di atas lantai, di depan Pujo yang memandang dengan mata terbelalak tanpa cahaya. Semua ini dilakukan oleh Jokowanengpati lambat-lambat, sengaja untuk menyiksa perasaan hati Pujo. Kemudian ia bangkit berdiri, melangkah mendekati Kartikosari sambil berkata, manis-manis buatan,

"Marilah, wong ayu "

Akan tetapi pada saat itu, terdengar orang batuk-batuk dan di depan pintu ruangan itu muncul dua orang pengawal yang memandang ke arah Jokowanengpati dengan wajah serius.

"Setan! Mau apa kalian?" bentak Jokowanengpati, menarik kembali kedua tangannya yang tadi sudah hampir menyentuh tubuh Kartikosari. Wanita itu meramkan kedua matanya dengan tubuh lemas dan isak tertahan.

"Maafkanlah hamba, radenmas, hamba tidak berani mengganggu akan tetapi perlu melaporkan bahwa menurut penjaga, dua orang tawanan ini tadi datang bersama seorang wanita lagi yang kini entah menghilang kemana."

Seperti disengat kelabang Jokowanengpati memutar tubuhnya serentak memandang Pujo dan Kartikosari. Pujo masih membelalak kedua mata penuh kebencian, sedangkan Kartikosari membuang muka ke samping, matanya masih dipejamkan, dadanya yang membusung padat itu bergerak naik turun. Dengan langkah lebar Jokowanengpati menghadapi Pujo dan membentak,

"Hayo katakan, siapa wanita itu? Dan di mana dia sekarang?"

Pujo tersenyum mengejek.

"Hemm, manusia yang diperhamba nafsu macam engkau ini, jokowanengpati, selalu dibayangi rasa cemas akan datangnya hukuman atas perbuatan-perbuatanmu yang terkutuk. Memang takkan meleset lagi, manusia rendah dan

hina, hukuman itu akan datang, bagaikan pedang yang selalu tergantung di atas tengkukmu. Tentang wanita itu, kau carilah sendiri ! "

"Plak-plak-plak!"

Dalam amarahnya Jokowanengpati menampar dan menghantam muka Pujo sehingga mengucurlah darah dari hidung dan mulut Pujo. Namun sedikitpun Pujo tidak mengeluh, masih tersenyum mengejek dan baru dia mengusap darah itu dari pundak kanan kiri ketika dengan muka keruh, Jokowanengpati melompat keluar ruangan itu.

"Kalian jaga baik-baik mereka, awas, jangan sampai terlepas!"

Demikian Jokowanengpati berpesan kepada empat orang penjaga di depan kamar tahanan, kemudian pergi bersama dua orang pelapor tadi untuk mencari wanita yang dikabarkan datang bersama Pujo dan Kartikosari, dan yang katanya hilang tak meninggalkan jejak. Perlu diperiksa seluruh isi kadipaten, pikirnya.

Belum lama Jokowanengpat pergi, sesosok bayangan yang luar biasa gesitnya menyelinap di tempat gelap mendekati pintu ruangan, kemudian bagaikan halilintar menyambar, tubuhnya bergerak menerjang empat orang penjaga itu, tangannya bergerak dan mata pisau berkilat.

Empat orang pengawal yang sama sekali tidak menyangka akan datangnya serangan hebat ini, terkena tusukan di bagian tubuh yang mematikan. Mereka roboh dan berkelejoatan, hanya mampu mengeluarkan sedikit suara. Bayangan itu lalu melompat ke dalam kamar dan ternyata dia adalah Roro Luhito yang membawa sebuah pisau belati!

"Oh diajeng, syukur kau datang..... ! "

Kartikosari berseru girang sekali. Memang tadi dia dan suaminya juga mengharapkan pertolongan Roro Luhito, akan

tetapi mengingat akan saktinya Jokowanengpati ditambah bantuan para pengawal, mereka sudah putus harapan karena mereka bersangsi apakah Roro Luhito akan mampu menghadapi Jokowanengpati dan kaki tangannya. Kini puteri ayu itu muncul setelah Jokowanengpati keluar, sungguh amat membesarkan hati.

Pujo juga memandang girang, akan tetapi tidak kuasa mengeluarkan kata-kata. Ia hanya terheran-heran melihat bekas air mata di kedua pipi wanita itu, dan tampak betapa kedua tangan Roro Luhito gemetar ketika ia menggunakan pisau belati untuk mengiris putus belenggu yang mengikat kedua lengan dan kaki Pujo dengan isterinya.

Bagaimanakah Roro Luhito tahu-tahu muncul di tempat tahanan rahasia itu? Seperti kita ketahui, puteri adipati ini memasuki kadipaten melalui pintu rahasia yang berada di taman sari. Agaknya Jokowanengpati dan kaki tangannya belum menemukan pintu rahasia ini sehingga ia dapat masuk dengan leluasa tanpa ada gangguan.

Biarpun rumah besar itu adalah rumahnya dan sejak lahir sampai enam belas tahun lamanya ia tidak pernah meninggalkan rumah ini, namun Roro Luhito merasa asing. Sudah sepuluh tahun ia meninggalkan rumah ini. Kini usianya sudah dua puluh enam tahun. Betapa besar rindunya kepada ayah bundanya.

Akan tetapi sekarang ia merasa asing, seakan-akan memasuki rumah orang lain. Hal ini adalah karena ia tidak melihat seorangpun manusia yang dikenalnya dalam rumah itu. Dengan amat hati-hati ia memasuki rumah dan bersembunyi, melihat wajah-wajah pengawal yang asing, melihat wajah pelayan-pelayan wanita muda cantik-cantik yang asing pula.

Celaka, pikirnya. Benar-benar Kadipaten Selopenangkep telah diambil alih dan ke manakah perginya keluarganya? Ke manakah ibunya, ayahnya, isteri-isteri lain dari ayahnya? Ke

mana perginya kakaknya, Wisangjiwo dan mbakyu iparnya, Listyokumolo? .

Dengan hati penuh kegelisahan Roro Luhito lalu menyelinap ke belakang. Ia melihat empat orang wanita muda, dandanannya seperti pelayan, akan tetapi pakaiannya itu baru dan rapi, orangnya masih muda-muda dan cantik, sedang bercakap-cakap sambil terkekeh genit. Roro Luhito mengenal seorang di antara mereka, seorang penari yang seringkali dahulu bermain di pendopo kadipaten. Ia tidak tahu siapa namanya, akan tetapi wajah itu masih diingatnya. Ia menyelinap, mendekat akan tetapi tetap bersembunyi.

"Wah, Lasmini tentu menerima Hadiah hebat dari Raden Mas Joko!" kata seorang di antara mereka yang berkulit kuning.

"Dengan menyuguhkan keponakanmu yang remaja dan cantik itu, tentu hadiahnya besar, kalau tidak engkau sendiri menerima kehormatan melayani raden mas hi-hi-hik!"

"Hisshh!" desis yang berkulit biru, yaitu wanita yang dikenal Roro Luhito. "Jangan bicara sembarangan, kau ! Keponakanku itu bocah tak tahu diuntung Tidak menurut, menyepak-nyepak meronta-ronta ketika dibawa masuk, sungguh memalukan hatiku dan juga menguatirkan. Jangan-jangan Raden Mas Joko akan marah....."

"Mana bisa marah?" sambung orang ke tiga. "Dik Lasmini agaknya tidak tahu akan kesukaan Raden Mas Joko. Menurut kakangmas Banu "

"Hi-hik ! Pacarmu yang baru itu, pengawal yang bertugas di luar pintu gerbang, yang kumisnya tebal hidungnya panjang?" orang ke empat memotong.

"Hushh, jangan buka rahasia orang, dong !" seru yang digoda.

"Bagaimana kesukaan Raden Mas Joko?" desak Lasmini.

"Menurut eh, kakangmas Banu, justeru bocah yang seperti keponakanmu itulah yang disukai Raden Mas Jokowi-nengpati, lebih suka yang demikian daripada yang jinak dan penurut. Katanya eh, katanya beliau lebih menyukai kuda liar daripada kuda jinak. Entah apa maksudnya, hi-hi-hik!"

Empat orang itu tertawa cekikikan. Muak rasa hati Roro Luhito mendengar percakapan ini, dan kebencianya terhadap Jokowi-nengpati makin mendalam. Cepat ia mengambil empat buah batu kerikil, tangannya lalu diayun dan empat orang wanita itu roboh pingsan karena pelipis mereka disambar batu kerikil yang meluncur cepat dan kuat.

Di lain saat, tubuh Roro Luhito sudah berkelebat masuk dan melompat keluar lagi sambil memanggul Lasmini yang masih pingsan. Dengan gerakan laksana burung srikatan, cepat dan trampil, Roro Luhito berlompatan ke dalam taman sari, lalu keluar lagi dari taman sari melalui pintu rahasia, membawa tawanannya ketempat gelap di luar tembok kadipaten.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan bingungnya hati Lasmini ketika ia siuman kembali, tahu-tahu ia telah berada di bawah pohon, di udara terbuka, hanya di-terangi bintang dan bulan sepotong. Serasa mimpi ia bangun duduk, dan memandang bengong kepada wanita cantik yang berdiri di depannya. Kini Roro Luhito tahu nama wanita ini, maka segera ia menegur,

"Lasmini, masih kenalkah engkau kepadaku?"

Lasmini bangkit berdiri. Rasa nyeri dan takutnya lenyap ketika ia mendapat kenyataan bahwa yang berdiri di situ adalah seorang wanita pula, seorang manusia, bukan setan.

"Bagaimanakah saya bisa berada di sini? Kepalaku pening tadi dan "

Ia meraba pelipisnya dan kagetlah ia karena di pelipis kanannya kini tumbuh bisul! .

"Aduhhh kenapa pelipisku ini ?"

"Jangan banyak cerewet! Akulah yang merobohkan kau dan tiga orang temanmu tadi. Lihat baik-baik, siapa aku?"

Lasmini kaget, muai gelisah hati, lalu memandang dan mengingat-ingat.

"Serasa kenal eh, bukankah andika ini Raden Ajeng Roro Luhito ?"

"Hemm, ternyata engkau masih mengenalku .." kata Roro Luhito, agak terharu.

"Aduh, den ajeng....!" Lasmini lalu menjatuhkan diri, memeluk lutut wanita perkasa itu sambil menangis.

"Diam, tak usah menangis. Mari duduk yang baik dan ceritakan semuanya. Apa yang terjadi di kadipaten? Dan ke mana ayah bunda dan keluargaku semua?"

Lasmini masih menangis terisak-isak, kemudian setelah agak reda ia bercerita. Cerita yang membuat Roro Luhito terkejut bukan main, membuat wajahnya sebentar pucat sebentar merah dan giginya yang putih berkerot saking marahnya.

Untung bagi Roro Luhito bahwa ia menculik Lasmini sehingga ia dapat mendengar semua urusan yang terjadi di situ. Lasmini adalah penari muda cantik yang dulu pernah diganggu oleh Cekel. Aksomolo, bahkan dikorbankan kepada cekel tua yang mata keranjang itu.

Karena sejak peristiwa itu wataknya lalu berubah genit dan jalang, mudah saja bagi Lasmini untuk menarik perhatian dan ia berhasil menarik hati seorang perwira pasukan kota raja sehingga mendapat kepercayaan dari Jokowanengpati dan dijadikan pelayan.

Dari perwira yang menjadi pacarnya itulah Lasmini mendengar akan semua peristiwa yang kini ia ceritakan sambil menangis di depan Roro Luhito. Betapapun juga, karena semenjak kecilnya ia "ngenger" (mengabdikan) Adipati Joyowiseso, ada juga kesetiaan dan keharuan menyelina di hatinya ketika bersua dengan puteri bekas gustinya itu.

Memang terjadi perubahan besar dalam persekutuan antara Adipati Joyowiseso dan tokoh-tokoh sakti termasuk Jokowanengpati, setelah terjadi perpecahan di kota raja antara Pangeran Sepuh (Tua) dan Pangeran Anom (Muda). Jokowanengpati dan tokoh-tokoh sakti yang tadinya membantu niat berontak adipati ini, melihat kesempatan yang lebih besar untuk kemuliaan di kemudian hari. Mereka seakan-akan tidak menghiraukan lagi Adipati Joyowiseso setelah mereka diberi kesempatan oleh Pangeran Anom yang pandai mengumpulkan tenaga orang-orang sakti untuk mencapai cita-citanya, yaitu menguasai kerajaan yang diperebutkan dengan kakak tirinya, Pangeran Sepuh.

Melihat ini, Adipati Joyowiseso tentu saja juga menyerahkan diri menghamba kepada Pangeran Anom, akan tetapi dalam perebutan kekuasaan secara diam-diam itu, tenaga sang adipati belum sangat dibutuhkan sehingga adipati ini terdesak oleh Jokowanengpati, Cekel Aksomolo, dan yang lain.

Perubahan besar terjadi ketika secara tiba-tiba Wisangjiwo yang tadinya juga menjadi kepercayaan Pangeran Anom membalik dan menghamba kepada Pangeran Sepuh! Hal ini benar-benar mengejutkan dan tidak dimengerti oleh orang lain, juga tidak dimengerti pula oleh Adipati Joyowiseso sendiri. Kejadian aneh ini ada sebabnya, yaitu sejak Wisangjiwo ditangkap oleh Pujo di pantai selatan! Ketika mendapat kesempatan melarikan diri setelah ikatannya dilepaskan oleh Kartikosari, Wisangjiwo diam-diam bersembunyi dan mendengarkan percakapan suami isteri itu.

Alangkah kaget hatinya mendengar akan perbuatan Jokowanengpati yang luar biasa kejinya. Dia sendiripun seorang laki-laki rnatu keranjang, akan tetapi tak pernah ia melakukan perbuatan keji seperti yang dilakukan Jokowanengpati. Tahulah ia bahwa Jokowanengpati orang yang telah memperkosa Kartikosari di dalam guha, mempergunakan namanya! Sungguhpun Kartikosari ketika bercerita kepada Pujo tidak menyebut-nyebut nama karena suami isteri itu sendiri masih menduga-duga, ia yakin bahwa Jokowanengpatilah orangnya.

Kelingking kiri Jokowanengpati juga buntung! Pantas saja pengakuan Jokowaneng pati tentang kelingking itu berubah-ubah Dan perbuatan Jokowanengpati itulah yang mendatangkan dendam di hati Pujo dan Kartikosari, sehingga terjadi penyerbuan ke Kadipaten Selopenangkep dan puteranya terculik! Semua gara-gara Jokowanengpati.

Mulai menyesallah hati Wisangjiwo. Mulai terbuka matanya betapa Pujo dan Kartikosari adalah korban-korban keganasan orang jahat. Mulai insyaf ia betapa semua itu juga merupakan akibat daripada kesesatannya sendiri. Ia menyesal dan insyaf bahwa dengan menghamba kepada Pangeran Anom, ia bersekongkol dengan orang-orang jahat macam Jokowanengpati, Cekel Aksomolo, dan lain-lain. Inilah yang menyebabkan Wisangjiwo mengambil keputusan bulat, "menyeberang" kepada Pangeran Sepuh.

Karena ia dahulu masuk dan mengabdikan kerajaan atas perantaraan Ki Patih Narotama, tentu saja Pangeran Sepuh suka menerimanya dengan girang.

Wisangjiwo yang kebingungan, kehilangan pegangan dan merasakan pahitnya bibit yang ia tanam sendiri dahulu itu, sama sekali tidak menyangka bahwa Pangeran Anom menjadi marah sekali kepadanya. Tentu saja Pangeran Anom tidak berani berterang menyuruh orang menyerangnya di depan mata Pangeran Sepuh, akan tetapi atas hasutan Jokowa-

nengpati, Pangeran Anom lalu mengutus pasukan pengawalnya, dikepalai Jokowanengpati dan kedua wanita iblis Ni Durgogini dan Ni Nogogini, mendatangi Selopenangkep dan memberi hukuman kepada keluarga Wisangjiwo, yaitu semua penghuni kadipaten dengan tuduhan memberontak yang diperkuat oleh Jokowanengpati! .

Pasukan kota raja amat terlatih dan kuat, apalagi dikepalai oleh seorang sakti seperti Jokowanengpati dibantu Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Tanpa perlawanan berarti, Kadipaten Selopenangkep dapat diserbu, banyak di antara keluarga kadipaten dibunuh, dan kadipaten diambil alih. Peristiwa itu sudah terjadi beberapa pekan lamanya.

Kemudian, Lasmini menceritakan pula betapa Jokowanengpati dibantu oleh Ni Durgogini dan Ni Nogogini, pergi ke Sungapan, katanya hendak mencari pusaka Mataram, demikian cerita pacarnya.

"Baru tadi mereka bertiga kembali dari Sungapan, den ajeng. Malah dua orang wanita yang menakutkan itu siang tadi terus pergi, kabarnya hendak pergi ke kota raja. Ah, banyak kejadian mengerikan, den ajeng. Malah belum lama tadi, menurut pengawal dalam, ada dua orang musuh tertawan, kini dikurung dalam kamar tahanan bawah tanah yang menyeramkan itu "

"Begitukah ??"

Roro Luhito terkejut karena dapat menduga bahwa dua orang musuh yang dimaksudkan itu ten- tulah Pujo dan Kartikosari.

"Dan ayah di mana sekarang ? Masih masih hidupkah ?"

Lasmini menangis tersedu-sedu. Roro Luhito berdebar hatinya dan ia mengguncang-guncang pundak wanita itu, kehilangan sabar.

"Hayo cepat jawab, di mana ayah dan ibu?"

"Hamba..... hamba tidak tahu jelas ... kabarnya gusti adipati ditahan dalam kamar tahanan di belakang..dijaga keras "

Roro Luhito meloncat berdiri tegak. "Keparat kau Jokowanengpati!" serunya marah. Kemudian sekali renggut, ia melepaskan kemben yang melibat. pinggang ramping Lasmini. Wanita itu kaget sekali, tubuhnya gemetar wajahnya pucat.

"Raden ajeng..... hamba hamba.. "

"Diam ! Kau juga bukan manusia baik-baik, Lasmini. Kau mengorbankan keponakanmu yang masih kecil untuk memuaskan nafsu jahat Jokowanengpati, agar kau disuka dan mendapat kedudukan baik. Kau perempuan rendah dan keji, sudah sepatutnya kalau kubunuh engkau. Akan tetapi karena kau telah menceritakan semua dengan jujur, kuampunkan nyawamu!"

Sambil bicara, Roro Luhito menelikung (mengikat kaki tangan) Lasmini seperti kambing akan disembelih.

"Katakan, selain Jokowanengpati dan para pengawal, ada siapa lagi di sana? Para pinisepuh (orang tua) sakti maksudku."

Dengan tubuh menggigil ketakutan Lasmini pienjawab,

"Ti tidak ada lagi, setelah dua orang wanita iblis itu pergi

Roro Luhito menggunakan tangannya merenggut putus ujung kemben, menyum- pai mulut Lasmini, tubuh Lasmini terguling ke dalam gerombolari alang- alang. Cepat Roro Luhito kembali memasuki pintu rahasia di hjar taman sari, masuk dengan hati-hati, langsung ia menuruni jalan rahasia dari kamar belakang yang kosong, yang membawanya ke bagian bawah tanah di mana terdapat beberapa ruangan untuk menahan tawanan-tawanan penting.

Tentu saja ia hafal akan keadaan di kadipaten ini. Menurutkan kata hatinya memang ia ingin segera pergi menjenguk ke belakang gedung, ke tempat tahanan di mana mungkin ia dapat bertemu dengan ayah bundanya, akan tetapi pikirannya mengingatkan bahwa untuk bergerak selanjutnya, tak mungkin dapat ia lakukan tanpa bantuan Pujo dan Kartikosari.

Ia tahu bahwa Jokowanengpati adalah seorang sakti. Walaupun sekarang ia tidak takut, dan belum tentu kalah setelah ia menerima gemplengan gurunya, Resi Telomoyo, namun ia harus berliku hati-hati, apalagi kalau diingat bahwa Jokowanengpati dibantu oleh banyak pengawal.'

Baru saja menuruni ruangan di bawahtanah, yang agak gelap, tiba-tiba seorang penjaga. sudah menegurnya.

"Hordah ! Siapa ini ??"

Dan sebelum ia sempat menjawab, penjaga itu sudah mencabut pisau belatinya dengan tangan kanan, lalu tangan kirinya mencengkeram ke arah pundak sambil berbisik,

"Ah, kau dayang dalam jangan berteriak!"

Penjaga itu dengan dengus penuh nafsu menyeringai dan hendak menciumnya, pisau belati dipakai mengancam, tangan kiri hendak berkurang ajar.

Bagaikan kilat cepatnya, sekali menggerakkan tangan, Roro Luhito sudah membuat dua gerakan. Pertama meram pas pisau dan kedua membenamkan mata pisau ke dalam dada penjaga sambil melompat mundur sehingga ketika tubuh penjaga yang jantungnya sudah ditembus pisau itu roboh, darah yang muncrat tidak mengenai bajunya.

Kemudian, setelah membersihkan pisau pada baju korbannya, Roro Luhito melanjutkan perjalanannya, berindap-indap di ruangan bawah, pisau tajam di tangannya.

Demikianlah, seqara kebetulan sekali.

Jokowanengpati pergi meninggalkan ruangan tahanan, menyerahkan penjagaan kepada empat orang penjaga itu, menunda niatnya yang amat keji, niat yang kiranya hanya dapat dilakukan oleh iblis. Karena empat orang penjaga tidak menyangka-nyangka, secara mudah sekali mereka menjadi korban pisau belati di tangan Roro Luhito. Dengan menahan kemarahan dan tergesa-gesa, Roro Luhito membebaskan suami* isteri itu, lalu berbisik,

"Lekas, mari keluar dari sini! Kalian bantu aku menyelidiki orang tuaku...ini"

Suaranya gemetar dan tangannya menarik lengan Kartikosari diajak keluar tahanan. Pujo mengikuti dari belakang setelah mengambil kerisnya Banuwilis dan cundrik isterinya yang tadi terlepas di lantai ketika mereka berjuang melawan asap belerang.

Tanpa bicara ia menyerahkan cundrik isterinya dan mereka bertiga kini keluar dari kamar, senjata masing-masing di tangan. Roro Luhito sudah membuang pisau rampasannya, kini juga menghunus kerisnya dan memegang di tangan kanan.

Berkat ketrampilan Roro Luhito yang hafal benar akan keadaan di dalam kadipaten, mereka bertiga dapat keluar dari ruangan di bawah tanah, lalu langsung ke bagian belakang gedung kadipaten yang luas itu. Sunyi saja keadaannya. Tak tampak seorangpun penjaga maupun pelayan, seakan-akan semua orang telah meninggalkan gedung.

Di depan pintu kamar tahanan yang letaknya di belakang gedung, Roro Luhito berhenti, ragu-ragu.

"Tidak baik ini.... " bisiknya.

"Ada apakah, diajeng?" Pujo berbisik pula.

"Begini sunyi, tiada rintangan

Kartikosari melangkah maju. "Terjang saja ke dalam. Takut apa?"

Penuh semangat tiga orang itu mendorong daun pintu kamar tahanan, Daun pintu terbuka dan Roro Luhito menahan pekik, lalu menerjang masuk diikuti Pujo dan Kartikosari.

"Ha-ha-ha-ha! Sudah kuduga tentu engkau yang datang, adinda yang manis Roro Luhito! Berhenti! Maju setindak lagi, keris ini akan memasuki tubuh ayahmu!"

Dengan muka pucat Roro Luhito terpaksa tidak berani bergerak, juga Pujo dan Kartikosari karena pada saat itu, Jokowanengpati sedang mengancamkan kerisnya pada dada Adipati Joyowiseso yang kelihatan lemah dan lemas.

Jelas bahwa orang tua itu banyak menanggung penderitaan, bajunya compang-camping, memba yangkan kulit tubuh yang luka-luka, wajahnya pucat sekali dan ia tampak lemas kehabisan tenaga.

"Ayahh !"

Roro Luhito terisak, akan tetapi tidak berani mendekati. Adipati Joyowiseso menggerakkan kepalanya dengan lemah, menoleh dan memandang puterinya. Kedua matanya menjadi basah dan dua butir air mata membasahi pipinya yang cekung.

"Jahanam Jokowanengpati!" Puteri adipati itu kini mendamprat dengan mata mendelik, berapi-api sinarnya ditujukan ke arah Jokowanengpati, musuh besarnya yang tidak saja telah menodai dirinya, akan tetapi yang kini malah mendatangkan malapetaka kepada keluarga ayahnya.

"Lepaskan ayahku!!"

"Jokowanengpati iblis keparat, binatang terkutuk !"

Kartikosari juga memaki saking bencinya.

"Dosamu bertumpuk-tumpuk, Jokowanengpati. Kini tiba saatnya engkau membayar, tiba saatnya engkau menerima hukumanmu!" Pujo berkata, kerisnya digenggam erat-erat.

Menghadapi ancaman tiga orang lawan tangguh ini, Jokowanengpati tertawa.

"Ha-ha-ha-ha! Kalian sudah masuk perangkap, masih banyak berlagak? Lihat, kalian sudah terkurung!"

Ketiga orang itu melirik ke belakang dan benar saja. Kalau tadinya tak tampak seorangpun penjaga, kini pintu kamar itu penuh dengan pasukan yang berjejal di luar. Jalan keluar sudah tertutup! Namun mereka tidak takut sama sekali. Satu-satunya hasrat hati yang ada hanyalah menerjang dan merobohkan Jokowanengpati, melampiaskan dendam kesumat.

Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka yang berani bergerak maju karena lawan yang licik itu telah menodong Adipati Joyowiseso.

"Lepaskan ayahku! Pengecut, tak tahu malu!" Kembali Roro Luhito membentak.

"Kalian bertiga yang harus melepaskan senjata. Hayo buang senjata! Lihat! Haruskah aku menyiksa lebih dulu kakek ini?"

Jokowanengpati menekan ujung keris di dada Joyowiseso, tepat di ulu hatinya. Jelas tampak betapa ujung keris yang runcing itu merobek kulit dan beberapa titik darah menetes keluar.

"Uuhhhggghh !" Joyowiseso mengeluh, menahan rasa perih.

"Tidak lekas membuang senjata?" Jokowanengpati inengancam.

"Uuuuuhhhggh....!" Kembali Joyowise so mengeluh.

Anak mana yang tidak akan hancur luluh hatinya menyaksikan ayahnya diancam maut ? Roro Luhito tak dapat lagi menahan hatinya. Dilemparkannya keris di tangan itu ke lantai, lalu ia lari menubruk ayahnya.

"Ayahhhh ! |

"Luhito uhphh, Luhito anakku "

Ayah dan anak itu bertangis-tangisan.

Pujo dan Kartikosari tidak dapat menyalahkan Roro Luhito.

Dengan kemarahan meluap mereka hendak menerjang maju, akan tetapi tiba-tiba dari belakang mereka menyambar angin yang aneh. Mereka cepat membalikkan tubuh dan selembur jala telah melayang dan mengembang, langsung menubruk mereka. Suami isteri ini tak mungkin dapat mengelak lagi karena jala itu amat lebar. . Namun mereka tidak gentar karena apakah hebatnya selembur jala? Tentu mudah diputuskan!

Dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ketika jala itu menyelimuti tubuh dan mereka berusaha meronta dan membabat dengan keris, jala itu tidak dapat dibabat putus! Kiranya itu bukanlah jala ikan biasa, melainkan jala yang terbuat daripada bahan yang tidak dapat diputus senjata tajam. Mereka hanya dapat meronta-ronta dan bergerak-gerak seperti dua ekor ikan terkena jaring!

"Ha-ha-ha, Pujo manusia goblok! Sekarang kau hendak lari ke mana? Ha-ha-ha! Hayo rampok (keroyok) keparat ini sampai hancur tubuhnya, akan tetapi awas, jangan bunuh yang betina. Ha- ha-ha!"

Para penjaga itu berlomba maju untuk mengeroyok Pujo yang sudah berselimut jala. Pedang, golok dan tombak menghujam ke arah tubuh Pujo. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar jeritan yang merupakan lengking tinggi dan tahu-

tahu dua orang penjaga yang terdepan, terpelanting seperti disambar petir.

"Hayo siapa berani maju mengantar nyawa! Majulah, keparat kalian semua! Siapa berani menyentuh kakangmas Pujo, hendak kulihat orangnya!"

Roro Luhito berdiri dengan sikap seperti Srikandi, kedua tangannya terkepal kedua kakinya terpentang, tubuhnya agak merendah, matanya mengeuarkan sinar berapi- api, berdiri membelakangi Pujo dan Kartikosari, bagaikan seekor singa betina melindungi anak-anaknya ! .

Melihat dua orang penjaga tadi roboh terpelanting dan tak dapat bangun lagi karena tulang dada dan tengkorak kepalanya remuk oleh terjangan gadis ini, para penjaga yang lain menjadi kesima dan jerih.

Jokowanengpati juga terperanjat sekali. Sepak terjang Roro Luhito tadi benar-benar hebat luar biasa. Tak disangkanya kalau gadis itu memiliki kepandaian sedemikian hebatnya , lapun terheran-heran mengapa gadis ini menolong Pujo dan Kartikosari dari dalam kamar tahanan di bawah tanah, dan sekarang begitu nekat membela Pujo. Bukankah gadis itu seharusnya membenci dan sakit hati kepada Pujo?

"Diajeng Luhito..... dia Pujo itu musuh kita, dialah jahanam yang dahulu memperkosa..."

"Tutup mulutmu yang busuk!!" Roro Luhito membentak, kemarahannya meluap-luap. "Jahanam terkutuk, siapa tidak ketahui perbuatanmu yang keji dan hina?"

Makin kagetlah Jokowanengpati. Celaka, pikirnya. Semua rahasianya agaknya telah terbuka. Tidak saja Pujo dan Kartikosari yang tahu bahwa dialah yang dahulu menggagahi Kartikosari memper gunakan nama Wisangjiwo, bahkan kini agaknya Roro Luhito juga sudah tahu bahwa dialah yang dahulu memperkosa puteri adipati itu mempergunakan nama Pujo! Akan tetapi dasar seorang cerdik, ia segera dapat

menekan kegelisahannya dan sekali lagi ujung kerisnya ditekankan di dada Joyowiseso membuat adipati ini yang sudah lemah itu mengeluh kesakitan.

"Diajeng Luhito, lekas tinggalkan mereka, kalau tidak, ayahmu tentu akan kubunuh lebih dulu!"

Roro Luhito bimbang hatinya. Tidak ingin ia melihat Pujo, Laki-laki yang dipujanya di dalam hati itu, mati dikeroyok. Akan tetapi bagaimana pula ia dapat melihat ayahnya dibunuh begitu saja? Cinta kasih dan bakti, sama berat! Selagi ia bimbang, ia mendengar suara bisikan Pujo di belakangnya, bisikan yang menggetar penuh perasaan haru.

"Diajeng, minggirilah. Belum tentu mereka dapat membunuh kami "

Ketika melirik dan melihat betapa suami isteri itu masih berdiri dengan keris di tangan, ia dapat mengerti bahwa biarpun sudah berselimut jala, agaknya tidak akan mudah membunuh mereka.

Maka terpaksa ia lari menubruk ayahnya yang kelihatan amat pucat itu.

"Roro anakku..... Pujo tidak berdosa ??*"

Dengan air mata membasahi pipi, Roro Luhito menggeleng kepala. Ia tidak ada waktu untuk melayani percakapan ayahnya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ayahnya yang membanjir keluar dari bibir yang pucat itu, karena pada saat itu seluruh perhatiannya ia curahkan ke depan, ke arah Pujo dan Kartikosari yang berada di dalam jala.

Kembali para penjaga menyerbu dengan senjata-senjata mereka. Akan tetapi, tepat seperti yang diduga dan diharapkan Roro Luhito, begitu suami isteri itu bergerak, keris mereka menyambar di antara lubang-lubang jala dan empat orang penjaga yang mengeroyok itu roboh dengan darah muncrat-muncrat dari perut mereka!

Jokowanengpati memaki-maki anak buahnya sehingga mereka terpaksa maju terus. Tombak-tombak panjang datang bagaikan hujan. Karena Kartikosari dengan gigih membantu suaminya, kini para penjaga yang panik dan agak gentar itu menjadi ngawur dan asal menyerang saja, tidak peduli Pujo ataupun Kartikosari mereka tusuk dengan tombak Ribut ? keadaan di situ dan suami isteri yang gagah perkasa itu dengan gerakan teratur meloncat ke sana ke mari di dalam jala, mero bohkan beJasan orang perajurit anak buah Jokowanengpati, Para perajurit mengeroyok terus, korban-korban yang roboh diseret keluar.

Tidak mudah bagi para pengeroyok yang hanya memiliki kepandaian biasa itu untuk merobohkan dua orang suami isteri yang sakti. Hujan tombak dan golok itu hanya mampu membuat pakaian suami isteri itu compang-camping dan memang Pujo dan isterinya menderita luka-luka, namun hanyalah luka pada kulit belaka, bekas goresan-goresan senjata tajam dan tusukan-tusukan tombak runcing yang mengakibatkan darah membasahi baju dan jala.

Melihat betapa anak buahnya masih juga belum berhasil merobohkan Pujo malah sebaliknya banyak anak buahnya menjadi korban, Jokowanengpati marah sekali. Ia tahu bahwa Pujo sudah mulai letih, karena Pujo belum pullh dari akibat penyiksaan di dalam kamar tahanan di bawah tanah. Maka bcgitu melihat kesempatan baik, Jokowanengpati melompat ke depan dan sekali kaki tangannya bergerak, ia berhasil merampas keris di tangan Kartikosari dan menendang terlepas keris dari tangan Pujo. Suami isteri itu memang mengeluarkan tangan yang memegang keris dari dalam jala.

"Ha-ha-ha-ha, kalian masih hendak memperlihatkan kegagahan?" Jokowanengpati membentak anak buahnya yang sudah hendak menerjang lagi. Ia ingin melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa Pujo. Di tangannya telah tampak sebatang cambuk besar dan panjang. Begitu ia

menggerakkan tangannya, terdengar suara berdetak-detak dan cambuk itu melecut ke depan, menghantam tubuh Pujo di dalam jala. Bertubi-tubi cambuk itu bergerak dan melecut dan selalu tepat mengenai tubuh Pujo. Kartikosari memaki-maki dan berusaha menangkis ujung cambuk yang begitu keji menghujani tubuh suaminya yang makin lemah.

Sementara itu, dengan pertanyaan-pertanyaan mendesak, Adipati Joyowiseso sudah mendengar hal-hal yang terpenting dari mulut puterinya. Mendadak ia memegang tangan puterinya, berbisik,

"Bagaimana kau bisa mendiamkannya saja? Lawan dia! Bantu mereka. Jangan hiraukan aku lagi!"

Memang di dalam hatinya, Roro Luhito yang menonton dengan muka pucat itu sudah ingin sekali turun tangan, hanya ia mengingat akan keselamatan ayahnya maka ia tidak berani meninggalkan ayahnya.

Kini mendengar bisikan ayahnya, timbul semangatnya dan tiba-tiba ia mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya mencelat ke depan. Gerakannya ini hebat sekali, pekiknya seperti bukan suara manusia dan cara ia menerjang Jokowi-nengpati benar-benar amat aneh sehingga Jokowi-nengpati terkejut bukan main, cepat membuang diri ke belakang. Sungguhpun ia berhasil mengelak, namun secara aneh dan tiba-tiba pecutnya sudah terampas oleh Roro Luhito.

Jokowanengpati yang cerdik maklum bahwa gadis itu sudah nekat dan agaknya percuma mengancamnya melalui ayahnya, maka ia segera memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk maju mengeroyok. Ia sendiri juga menerjang maju hendak meringkus Roro Luhito yang cantik manis akan tetapi kini memiliki ilmu kepandaian hebat itu.

Kembali ramai di dalam ruangan tahanan yang luas itu. Roro Luhito yang telah kehilangan kerisnya, kini mengamuk dengan cambuk rampasnya, ia tidak pandai bermain

cambuk, akan tetapi karena ilmunya tinggi, hantaman cambuknya amat hebat dan sekali terpukul cambuk, seorang pengeroyok tentu akan roboh dan tak dapat bangun kembali,

Betapapun juga, karena di situ ada Jokowanengpati yang menerjangnya dengan pukulan-pukulan ampuh, Roro Luhito mulai terdesak mundur dan untuk mencari ruangan yang luas, gadis perkasa ini membuka jalan darah, keluar dari ruangan itu dikejar Jokowanengpati yang merasa penasaran.

Adapun suami isteri yang berada di dalam jala, masih dikeroyok banyak perajurit. Baiknya Kartikosari tadi berhasil menyambar sebuah golok yang terletak di lantai sehingga kini! dengan golok ini ia dapat melindungi diri dan suaminya yang sudah lemas.

Pujo tak dapat melawan lagi, sudah rebah di lantai. Biar pun Kartikosari juga memiliki kesaktian, namun wanita ini sudah luka-luka pula sehingga hanya untuk sementara saja ia mampu melindungi hujan tombak dan golok dari luar jala. Ia mulai lelah, pandang matanya berkunang, namun ia bertekad bulat untuk mempertahankan diri dan suaminya sampai saat terakhir.

Roro Luhito setelah tiba di luar kamar dikeroyok oleh banyak sekali perajurit. Ia dikepung dan Jokowanengpati yang merasa tidak leluasa gerakannya, meloncat mundur membiarkan orang-orangnya melakukan pengeroyokan sambil menanti saat dan kesempatan terbaik untuk turun tangan menangkap gadis yang seperti Srikandi itu.

Dari luar kepubungan ia berseru, "Diajeng Luhito, menyerahlah! Ayahmu telah memberikan engkau menjadi calon isteriku. Menyerahlah!"

"Jokowanengpati manusia hina-dina! Hari ini kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang mati mencuci penghinaan!"

Tiba-tiba terdengar suara lengkingan menyeramkan dari luar. Kemudian tampak oleh Jokowanengpati betapa pasukan yang berada di luar menjadi geger. Tampak pula para pejuang bergelimpangan diterjang oleh sesosok bayangan putih yang mengeluarkan suara seperti seekor monyet.

"Roro Luhito Di mana kau ...??" Bayangan yang mengamuk itu berseru.

"Bapa guru...,....! Bapa resi ! Ke sinilah !!"

Roro Luhito berseru girang sekali. Kembali bayangan yang kini tampak jelas adalah seorang kakek yang bermuka seperti kera itu bergerak dan para penjaga berpelantingan ke kanan kiri.

Jokowanengpati terkejut ketika mengenal kakek itu yang bukan lain adalah Resi Telomoyo yang sakti mandraguna. Tanpa menanti lebih lama lagi atau memperdulikan nasib anak buah-nya,

Jokowanengpati yang cerdik dan curang itu sudah menyelinap dalam gelap, terus menyusup-nyusup ke belakang kadipaten, meloncat ke atas punggung kudanya dan selagi pertempuran keroyokan di dalam kadipaten masih ramai dan ribut, ia sudah membalapkan kudanya keluar dari Kadipaten Selopenangkep menuju ke timur! .

Amukan Roro Luhito dan Resi Telomoyo membuat pasukan kota raja yang menguasai Kadipaten Selopenangkep itu kocar-kacir. Sebelum lewat tengah malam, sisa pasukan yang belum menjadi korban amukan guru dan murid ini sudah lari cerai-berai.

Para penduduk kota Kadipaten Selopenangkep yang mendengar bahwa puteri adipati yang dahulu lenyap itu kini pulang dan membasmi pasukan musuh yang menguasai kadipaten, berbondong-bondong keluar.

Mereka inilah, dan para pelayan lama, yang membantu Roro Luhito membersihkan kadipaten dari mayat-mayat fihak musuh yang tak sempat dilarikan kawan-kawan yang melarikan diri malam itu.

Pada keesokan harinya, kadipaten sudah bersih dari mayat-mayat dan darah.

* dw *

Jari-jari kecil panjang dengan kulit halus dan telapak tangan jambon (kemerahan) itu seperti mengeluarkan getaran yang menyentuh jantung ketika meraba-raba punggungnya, membersihkan luka-luka dan membasahinya dengan air obat. Enak rasanya air obat menyentuh punggung, dingin dan mengusir rasa panas dan perih. Namun yang paling terasa sampal menembus jantung adalah getaran hangat jari-jari tangan itu.

Pujo seperti dalam mimpi. Ketika ia membalikkan tubuh, ia melihat secara samar bayangan wanita. Siapa lagi kalau bukan isterinya, Kartikosari. Rindu dendam yang sejak lama ditahantahannya, dibendungnya dengan kekuatan hati penuh pengertian bahwa isterinya belum mau berbaik kembali kepadanya, belum mau memenuhi kewajiban sebagai isteri yang melayani kasih sayang suami, sebelum musuh besar mereka terbalas, kini seakan-akan bergolak, membadaikan dan hendak menggempur dan menjebol bendungan ! .

"Nimas Sari.....!" bisiknya dengan suara gemetar ketika kedua lengan Pujo bergerak memeluk pinggang yang ramping, membenamkan muka di dada yang berdebar-debar, penuh rasa kasih sayang. Sampai lama mereka berada dalam keadaan seperti ini.

Pujo merasa bahagia, tenang tenteram penuh aman dan damai seperti seorang anak kecil mendekap susu ibunya. Ia merasa puas bahagia karena isterinya tidak menolak bukti

kasihnya, pinggang ramping yang dirangkulnya tidak menjauh, dan jantung di dalam dada yang penuh itu terguncang.

"Kakangmas Pujo jangan khawatir mbokayu Kartikosari selamat kau berbaringlah yang baik agar aku dapat mengobati punggungmu, kakangmas."

Pujo mengejap-ngejapkan matanya, menengadahkan dan bagaikan disambar petir kagetnya ketika ia melihat bahwa Yang dipeluknya adalah pinggang Roro Luhito. Gadis itu meramkan kedua mata dan dua butir air mata membasahi pipinya yang menjadi merah sekali.

Cepat Pujo melepaskan rangkulannya pada pinggang, menatap wajah itu dari atas pembaringan sambil berkata gapap,

"Diajeng Roro..... ah, maafkan aku maafkan "

Bibir yang merah membasah itu merekah dalam senyum, membayangkan kilauan gigi putih di baliknya.

"Tidak mengapa, kakangmas. Kau ngelindur agaknya. Bertelungkuplah, punggungmu perlu diobati. Jangan khawatir, itu mbokayu Sari di situ, tidak apa-apa, agaknya tidur pulas saking lelahnya."

Karena malu dan jengah, Pujo segera bertelungkup. Akan tetapi kepalanya dimiringkan untuk memandang ke arah kiri yang ditunjuk Roro Luhito.

Berdegup jantungnya melihat bahwa isterinya, Kartikosari, benar saja berbaring di atas sebuah dipan kayu lain dalam kamar itu. Isterinya rebah terlentang, kedua matanya meram, dadanya turun naik perlahan tanda bahwa isterinya sedang tidur. Benar sedang tidur pulaskah isterinya itu? Bulu matanya bergerak-gerak! Pujo merasa gelisah. . Bagaimana kalau isterinya melihat perbuatannya terhadap Roro Luhito tadi?

"Sudah, cukuplah, diajeng. Luka-lukaku hanya luka di kulit, tidak apa-apa. Bagaimana dengan ayahmu, paman adipati?" Pujo berkata dan ia bangkit duduk.

"Ayah amat lemah usianya yang sudah tua membuat ia tidak dapat menahan pukulan batin dan siksaan, sekarang sedang dirawat bapa resi."

Sejenak wajah yang manis itu muram, kemudian tangannya menyerahkan sepasang pakaian baru kepada Pujo sambil berkata,

"Kaupakailah ini, kakangmas. Ini pakaian kangmas Wisangjiwo. Pakaianmu sudah hancur."

Pujo melihat ke tubuhnya. Bajunya sudah tidak merupakan baju lagi, compang-camping, demikian pula celana dan kainnya. Ia menerima sepasang pakaian itu dan pada saat itu Kartikosari bangun.

"Diajeng, bagaimana dengan keluarga ayahmu? Mana ibumu?"

Ditanya demikian, Roro Luhito terisak, lalu menubruk Kartikosari dan menangis di atas pangkuan nya, Dengan suara tersendat-sendat Roro Luhito menceritakan betapa sebagian besar keluarganya terbasmi ketika terjadi penyerbuan pasukan kota raja yang dipimpin Jokowanengpati dan kedua orang wanita iblis Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Juga ibu kandungnya telah tewas dalam penyerbuan itu.

"Jokowanengpati manusia iblis! Dosa mu bertumpuk-tumpuk !" kata Pujo dengan marah sambil mengepal tinjunya.

"Sayang sekali iblis itu dapat meloloskan diri ketika paman resi Telomoyo datang membantu," kata Kartikosari penuh penyesalan.

"Kali ini ia lolos, akan tetapi lain kali pasti tidak. Kejahatan takkan dilindungi oleh Hyang Widi!" kata pula Pujo penuh harapan .

Roro Luhito sudah dapat menguasai kesedihannya. Ia bangkit dengan muka basah air mata dan mata agak merah. "Harap kalian maafkan, aku harus pergi menengok ayah."

"Tidak apa, pergilah, diajeng. Kami tidak apa-apa, yang perlu mendapat perawatan adalah ayahmu," kata Kartikosari.

Puteri adipati itu melangkah keluar dari dalam kamar sambil menundukkan mukanya.

"Sudah sepatutnya dikasihani " terdengar Kartikosari menyambung lirik.

"Dan dia begitu baik, telah menolong kita."

"Ya, dua kali dia telah menolong kita. Di dalam kamar bawah tanah dan ketika kita terkurung jala "

Pujo lalu membaringkan tubuhnya lagi sambii menghela napas panjang.

Hening Sejenak di dalam kamar itu. Kemudian terdengar lagi suara Kartikosari,

"Kita berhutang budi kepada diajeng Roro Luhito, kakangmas."

"Engkau benar, nimas. Kita berhutang nyawa."

Hening lagi sejenak. Kini Kartikosari yang menghela napas panjang, jelas terdengar hembusan nafas halus panjang di kamar sunyi.

"Sesungguhnya, kita, terutama engkau, berhutang nyawa kepadanya. Dia malam itu bukan hanya menolong, kakangmas, dia malah rela hendak mengorbankan diri, berkorban nyawa, untukmu..... "

Sesuatu dalam suara Kartikosari membuat Pujo menengok dan memandangnya. Ia melihat Kartikosari sudah duduk dipembaringan, makin cantik dengan kain dan kutang yang serba baru, agaknya diberi pinjam Roro Luhito karena

pakaiannya sendiri compang-camping, dengan muka agak pucat sehingga alis yang indah bentuknya itu makin hitam seperti dicat.

"Dan dia cinta kepadamu, kakangmas, cinta yang tulus ikhlas, suci murni, cinta yang membutuhkan balasan dan sudah sepatutnya pula mendapat balasan cinta kasih darimu "

Pujo kini melompat bangun, berlutut di depan pembaringan isterinya, memeluk pinggang isterinya dan menelungkupkan muka di atas pangkuannya, seperti yang dilakukan Roro. Luhito tadi.

"Nimas nimas Sari apa yang kauucapkan itu? Kau kau cemburu ? "

Ia menengadahkan, memandang wajah ayu penuh selidik, mencari-cari dengan pandang matanya. Kartikosari menunduk dan jari-jari kedua tangannya membelai rambut kepala suaminya yang kusut, bibirnya bergerak-gerak mengeluarkan suara lirih,

"Wanita mana di dunia ini yang bebas akan cemburu, kakangmas? Di mana ada cinta, di situ ada cemburu, Wanita mana di dunia ini suka melihat cinta kasih suaminya dibagi dengan wanita lain? Dan akupun hanya wanita biasa, kakangmas. Akan tetapi, aku ingin diajeng Roro Luhito menjadi maduku, aku ingin melihat dia bahagia di sampingku, berkumpul dengan kita selamanya."

"Hishhh! Apakah kau mengigau, nimas Sari? Sadarlah dan buang jauh-jauh rasa cemburu dari hatimu!", Pujo mempererat pejukannya pada pinggang yang ramping itu.

"Dia cinta padamu, kakangmas. Aku percaya dan yakin bahwa cinta kasihmu hanya untukku seorang dan karena ini aku merasa amat bahagia, suamiku. Akan tetapi,,,..., dia amat cinta kepadamu, dia menderita karenamu, bahkan dia rela menderita karena cintanya kepadamu "

"Bagaimana.... bagaimana kau tahu,..... ?"

"Setiap orang yang tidak buta hati dan matanya akan dapat melihat, akan dapat mengetahuinya. Dahulu dia mencarimu, ingin menghambakan diri kepadamu, sungguhpun dahulu ia mengira bahwa engkaulah yang memperkosanya. Dan setelah tahu bahwa Jokowanengpati yang melakukannya, ia amat membenci Jokowanengpati, akan tetapi masih tetap cinta kepadamu, bahkan menolongmu, dan malam tadi rela hendak mengorbankan nyawa untukmu. Aku tahu bahwa engkau akan bahagia jika membalas cinta kasihnya, kakangmas, dan aku aku hanya ingin membuktikan bahwa cinta kasihku kepadamu sedalam Laut Selatan. Aku rela dan bahagia melihat kau bahagia, Bahwa..... aku tetap mencintamu, tetap bersetia kepadamu apapun yang akan terjadi "

"Nimas Sari kau dewiku !"

Pujo bangkit berdiri, merangkul leher dan hendak mencium bibir Isterinya yang sudah amat lama ia rindukan itu, Akan tetapi Kartikosari merenggutkan dirinya, mengelak sambil berkata, tersenyum,

"Stop, kakangmas! Ingat, belum tiba saatnya. Lupakah engkau akan syaratku?"

Tubuh Pujo yang tadinya mengejang penuh semangat dan kegembiraan itu, seketika menjadi lemah dan lesu. Ia kembali menjatuhkan diri berlutut dan mengeluh,

"Nimas Sari, isteriku, tidak kasihankah engkau kepadaku? Aku rindu padamu, nimas."

Bibir itu tetap tersenyum manis, akan tetapi matanya berkejam-kejam menahan air mata, memancarkan pandang penuh kasih mesra, kedua tangannya diulur menyentuh tangan suaminya. Jari- jari tangan mereka saling genggam, penuh getaran yang memancar keluar dari hati masing-masing.

"Kakangmas Pujo, suamiku. jiwa dan raga ini milikmu, sudah kuberikan kepadamu dengan rela sejak dahulu. Akan tetapi ksatria harus menepati janji. Satria harus tahan tapa tahan derita, dan pandai menguasai nafsu diri. Kakangmas, biarlah mulai saat ini kuajukan syarat baru kepadamu Setelah segala yang kita alami aku hanya mau melayanimu dengan segala kerendahan hati, dengan cinta kasih, apabila diajeng Roro Luhito menjadi maduku ! "

"Nimas! Apakah engkau sudah gila??"

Pujo bangkit berdiri, memandang wajah isterinya dengan mata terbelalak.

Kartikosari tersenyum. "Sudahlah, bukan waktunya kita berbantahan Kaupakai pakaianmu pemberian diajeng Luhito dan mari kita menengok keadaan paman adipati. Tak baik rasanya kalau kita berdua hanya mengeram diri di dalam kamar saja, padahal luka-luka kita hanyalah luka pada kulit."

Pujo hendak membantah, akan tetapi didiamkan oleh senyum Kartikosari yang dengan cekatan menanggalkan baju Pujo yang compang-camping itu. Terharu hatinya melihat betapa isterinya ini membantunya bertukar pakaian, membantunya seolah-olah dia seorang anak kecil yang belum pandai bertukar pakaian sendiri.

Sementara itu, diam-diarn Kartikosari terharu dan hampir ia tak dapat menahan isak haru dan gelora hatinya ketika ia menyaksikan kembali bentuk tubuh suaminya yang kokoh kuat dan padat.

Baru saja suami isteri ini keluar dari kamar, datang Roro Luhito berlari-lari. Mereka terkejut dan cemas, akan tetapi lega hati mereka ketika melihat wajah manis itu berseri gembira.

"Kakangmas Pujo, mbokayu Sari! Lekas, mari ke ruangan dalam. Kakangmas Wisangjiwo datang!" teriaknya girang.

Pujo dan Kartikosari tersenyum dan saling pandang. Betapun juga, ada rasa kikuk dan tidak enak untuk bertemu muka dengan Wisangjiwo, orang yang tadinya mereka benci dan mereka jadikan musuh besar yang didendam di dalam hati.

Tanpa mengeluarkan kata-kata mereka berdua menyertai Roro Luhito yang berjalan sjambil menceritakan kedatangan kakaknya.

"Kakangmas Wisangjiwo telah menentang sekutunya yang jahat dan kini menghamba kepada Pangeran Tua. Itulah sebabnya maka Jokowanengpati dan sekutunya yang jahat, atas perintah Pangeran Anom (Muda) menyerbu dan mengambil alih Selopenangkep. Ketika kakangmas Wisangjiwo mendengar akan serbuan ini, segera ia mohon perkenan Gusti Pangeran Sepuh (Tua) membawa pasukan yang kuat dan baru saja tiba di sini. Marilah, dia sedang bicara dengan ayah. Bapa resi juga berada di sana."

Dari ruangan pinggir, tampak kini melalui pintu yang terbuka, banyak pasukan di depan pendopo.

Terdengar pula ringkik dan derap kaki kuda. Agaknya pasukan yang dibawa Wisangjiwo dari kota raja mulai melakukan tugasnya memulihkan Kadipaten Selopenangkep, Roro Luhito mengajak dua orang itu menyeberang dan memasuki ruangan dalam dari pintu samping. Ruangan yang cukup luas dimana sang adipati duduk setengah rebah di atas dipan terukir, dengan punggung diganjal bantal. Tak jauh dari situ, di atas sebuah bangku, dengan tangan sibuk menggaruki tubuh seperti biasanya, duduk Resi Telomoyo. Di pinggir dipan tampak Raden Wisangjiwo yang berpakaian indah dan gagah, duduk dan bicara serius dengan ayahnya.

Ketika mendengar masuknya tiga orang Raden Wisangjiwo menoleh dan mendadak mukanya menjadi merah sekali ketika ia melihat Pujo dan Kartikosari. Ia cepat bangkit berdiri dan menyambut suami isteri itu dengan kata-kata terharu,

"Adimas Pujo, aku merasa amat berterima kasih atas pertolonganmu sehingga ayah terbebas dari pada ancaman maut di tangan si keparat Jokowanengpati. lebih besar pula rasa sesalku apabila ku ingat betapa kalian berdua telah banyak menderita akibat perbuatanku yang sesat di masa lalu..... "

Suaranya tersendat oleh keharuan.

Kartikosari hanya menundukkan mukanya, akan tetapi Pujo mengangkat tangan memprotes.

"Bukan hanya engkau yang keliru, raden. Akupun telah melakukan perbuatan sesat dan jahat, menyerbu kadipaten ini, bersikap kurang patut terhadap gusti adipati, bahkan telah melakukan penculikan terhadap isteri dan puteramu. Biarlah kesempatan ini ku pergunakan untuk mohon maaf sebesar-besarnya, baik kepadamu terutama sekali kepada gusti adipati ! "

"Aahhh jangan menyebut gusti, anakmas Pujo. Sebut saja paman kepadaku, dan jangan minta maaf. Uggh-huh-huh.....!"

Orang tua itu terbatuk-batuk, napasnya terengah-engah sehingga Roro Luhito cepat menghampiri ayahnya dan mengurut-urut punggungnya.

"Uuh-uh anakmas Pujo, sesungguhnya semua peristiwa ini adalah akibat daripada kesalahan ku sendiri! Aku telah mendengar semua, mendengar penuturan Wisangjiwo yang telah insyaf dan sadar, telah melempangkan jalan hidup yang bengkok yang kutempuh. Aku telah mendengar semua penuturan Roro Luhito dan penjelasan Sang Resi Telomoyo. maka jelaslah bahwa semua adalah akibat penyelewenganku dahulu ugghh-uh. Aku terlalu mabok akan kesenangan dunia seperti terbalik pandang mataku, seperti buta mata hatiku, gila kedudukan mabok kemuliaan sehingga aku bersekutu dengan manusia-manusia lblis , percaya mulut manis si keparat jokowanengpati "

Tiba-tiba Resi Telomoyo tertawa dan terdengarlah suaranya yang parau dan dalam,

"Ha-ha-ha-ha, semua yang bersalah mengakui kesalahannya! Alangkah baiknya hal ini Adalah lebih baik bersalah tapi mengakui kesalahannya dan bertobat penuh penyesalan, daripada tidak bersalah merasa bangga dan mengagungkan serta menyombongkan kebersihannya."

Mendengar ucapan ini, Wisangjiwo menoleh ke arah adik tirinya, berkata sambil menarik napas panjang,

"Roro, adikku yang baik, engkau sungguh bahagia mendapatkan seorang guru sebijak paman resi ini, tidak seperti aku "

Kemudian ia menghampiri Pujo dan berkata,

"Adimas Pujo, setelah segala yang terjadi, dapatkah engkau benar-benar mengampuni aku? Bolehkah aku kini bertemu dengan puteraku?"

Suaranya tersendat oleh keharuan. Pujo mengerutkan keningnya.

"Tidak ada yang harus minta dan memberi ampun, raden "

"Ah, adimas, mengapa. menyebut raden? Bukankah ayahku minta kau menyebut paman kepadanya? Kita bukan orang lain, ah, bagaimana dengan puteraku, Joko Wandiro yang menjadi, muridmu? Mana dia?"

"Maaf kangmas Wisangjiwo Tanpa kusengaja aku mengecewakan semua keluargamu. Kami sendiri sebetulnya sedang mencari-cari Joko Wandiro dan Endang Patibroto, puteriku..."

Kemudian secara singkat Pujo menceritakan kehilangan dua orang anak itu Wisangjiwo merasa gelisah sekali dan ketika ia memanggil kepala pasukan, memberinya perintah untuk

mengerahkan pasukan dari kota raja mencari dua orang anak yang hilang itu.

Keadaan Adipati Joyowiseso amat payah. Bangsawan ini sudah tua dan lemah. Serbuan yang menghancurkan keluarganya, kemudian siksaan yang dideritanya, terlalu berat baginya. Walaupun Resi Telomoyo sudah berusaha sedapatnya untuk memberikan jamu-jamu yang berkhasiat, namun hasilnya sia-sia. Tiga hari kemudian, dalam keadaan payah, berbaring di atas pembaringan dalam kamarnya, Adipati Joyowiseso memanggil kedua anaknya mendekat, dan minta supaya dipanggilkan Pujo, Kartikosari, dan juga Resi Telomoyo.

Ketika Pujo dan isterinya memasuki kamar, mereka melihat Resi Telomoyo sudah berada di situ, duduk di bangku menggaruk-garuk tubuhnya. Wisangjiwo juga duduk di dekat pembaringan dengan wajah yang pucat dan muram, sedangkan Roro Luhito berlutut di dekat pembaringan sambil menangisi ayahnya. Adipati itu tampak kurus dan pucat sekali, akan tetapi matanya bersinar ketika ia melihat Pujo dan Kartikosari memasuki kamar. Pujo dan Kartikosari segera duduk menghadapi si sakit.

"Nakmas Pujo ahhh....."

Si sakit berkata dengan napas terengah-engah dan agaknya ia harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk dapat bicara. Telunjuknya menuding ke arah Wisangjiwo ketika . Ia menyambung, " aku aku tidak khawatir dia ini dia menghamba Pangeran Tua akan tetapi "

Ia terengah-engah, menoleh dan menyentuh kepala Roro Luhito yang berlutut di dekatnya,

" akan tetapi dia ini dia akan terlantar aku aku menyerahkan dia kepadamu anakmas kauterimalah anakku ini "

Sang adipati tidak kuat melanjutkan lagi, merebahkan lagi kepalanya di atas bantal, napasnya terengah-engah, matanya dipejamkan setelah ia memandang ke arah Pujo dengan pandang mata penuh permohonan.

Sunyi sejenak di kamar itu, kecuali isak tertahan Roro Luhito. Pujo bangkit dari bangku, bingung memandang ke sekeliling, memandang kepada wajah semua orang. Kartikosari hanya menundukkan muka.

"Ini ini bagaimana ini ?"

Ia menggagap, mukanya menjadi merah sekali. Ia memandang Wisangjiwo untuk minta bantuan.

Wisangjiwo menggigit bibir dan mengangguk.

"Aku telah menyetujui, dan aku hanya berharap kau akan suka memenuhi permintaan terakhir ayahku, adimas Pujo."

Oo-dwo-0

Jilid 17

"AKAN TETAPI tetapi " Pujo sukar sekali mengeluarkan isi hatinya yang penuh keraguan. Ia memandang ke arah Roro Luhito, kemudian menoleh ke arah isterinya. Keadaan menjadi hening dan tegang.

Adipati Joyowiseso masih memandang ke arah Pujo, menanti jawaban penuh pandang memohon. Wisangjiwo juga menoleh ke arah Pujo. Kini Roro Luhito juga menggerakkan kepala, menoleh dan menatap wajah Pujo melalui tirai air mata.

Namun Pujo tidak bergerak, tetap memandang kepada isterinya yang masih menundukkan muka. Agaknya pandang

mata suaminya dan keadaan hening yang mencekam itu memaksa Kartikosari mengangkat muka memandang.

Bertemulah pandang mata Kartikosari dengan sinar mata suaminya yang penuh dengan pertanyaan dan keraguan. Bibir yang merah itu merekah dalam senyum, pandang matanya penuh kasih dan rela, kemudian Kartikosari mengangguk memberi persetujuan kepada suaminya.

Dalam detik-detik itu pandang mata suami isteri itu telah melakukan tanya jawab yang hanya dimengerti oleh mereka berdua.

Pujo bernapas lega dan gerak-gerik mereka ini diikuti oleh pandang mata semua orang, termasuk pandang mata Roro Luhito. Kalau semua orang masih belum tahu apa makna semua itu, Roro Luhito sudah mengerti. Dengan isak tertahan ia meloncat, menubruk dan merangkul leher Kartikosari, kemudian melepas rangkulannya dan lari keluar dari kamar itu! Kartikosari tersenyum dan mengusap air mata Roro Luhito yang membasahi pipinya ketika puteri adipati itu tadi mengambungnya.

Dengan anggukan kepala Kartikosari memberi isyarat kepada suaminya dan mereka berdua keluar dari kamar itu mengejar Roro Luhito.

Roro Luhito duduk di atas sebuah bangku dalam taman sari, menyembunyikan mukanya dalam kedua tangan, menangis terisak-isak, sepasang pundaknya bergerak-gerak dan ia sama sekali tidak tahu betapa Pujo dan Kartikosari menghampirinya dari belakang dengan langkah perlahan, bergandengan tangan.

Kartikosari berhenti, melepaskan tangan suaminya, lalu mendorong-dorong pundak suaminya ke depan. Pujo ragu, berat rasa hatinya harus menyapa Roro Luhito dalam keadaan seperti itu, di depan isterinya yang tercinta. Akan tetapi

dengan isyarat pandang mata, gerak bibir dan dorongan-dorongan, Kartikosari membujuknya.

Pujo melangkah ke tlepan sampai dekat .Roro Luhito. Dadanya berdebar, kerongkongannya serasa kering sehingga sukar sekali baginya mengeluarkan suara.

" diajeng " Akhirnya dapat juga ia bersuara.

Roro Luhito seketika berhenti terisak, tubuhnya tak bergerak, seakan-akan suara itu telah mencabut sukmanya. Kedua tangan masih menutupi muka, akan tetapi ia tidak menangis lagi, bahkan seakan tidak bernapas, agaknya tidak percaya akan mendengar suara Pujo.

Pujo tadi sudah diajari isterinya bagaimana harus bicara kepada Roro Luhito, Kalimat itu sudah hafal olehnya, namun mulutnya sukar digerakkan, lehernya seperti tercekik. Tentu saja ia bukan seorang laki-laki yang lemah, bukan pula pemalu.

Hanya karena Kartikosari berada di situ, hal inilah yang membuat ia merasa sungkan, malu, dan tak enak hati. Betapa ia dapat berkasih sayang dengan wanita lain di depan isterinya, wanita satu-satunya di dunia ini yang dicintanya? Ia memaksa diri ketika melirik ke kiri dan melihat Kartikosari kembali mendorong-dororrngnya dengan isyarat pandang mata dan gerak mulut.

" diajeng Roro Luhito, mengapa kau menangis ? Kalau kalau sekiranya diajeng tidak setuju dengan usul paman adipati jangan khawatir, diajeng, aku aku dapat membatalkan "

Belum habis Pujo mengucapkan kalimat hafalan yang didekte oleh Kartikosari itu tiba-tiba Roro Luhito menangis lagi dan wanita ini menjatuhkan diri berlutut dan merangkul kedua kaki Pujo yang berdiri terlongong seperti patung penjaga alun-alun keraton!.

" eh nimas Sari kalau sudah begini bagaimana ini ? "

Pujo tergagap bingung memandang isterinya dan menjaga keseimbangan tubuhnya agar jangan terguling karena kedua kakinya yang dirangkul itu mendadak menggigil! .

"Aduh, bodohnya laki-laki! Itu tandanya ia setuju!" kata Kartikosari menahan tawa.

Mendengar suara ini, Roro Luhito terkejut. Tak disangkanya bahwa Kartikosari berada di situ pula. Ia mengangkat muka, lalu ia melepaskan kaki Pujo, serta-merta ia berlutut di depan Kartikosari, sambil menangis tersedu-sedu.

"Duhai Dewata yang mulia betapa mungkin Roro Luhito berlaku serendah ini ?" Roro Luhito menjerit lirih sambil menangis.

"Diajeng !! " Pujo dan Kartikosari berseru hampir berbareng karena kaget.

Roro Luhito mengangkat muka memandang mereka. Muka yang merawankan hati, agak pucat, matanya merah, air matanya berderai-derai.

"Kakangmas mbokayu kalian tentu tahu betapa cinta hatiku hanya tertuju kepada kakangmas Pujo. Aku rela mati demi cinta kasihku kepada kakangmas Pujo. Akan tetapi..... kakangmas Pujo adalah suami mbokayu Kartikosari yang begitu baik kepadaku yang melepas budi kepadaku betapa mungkin aku berlaku serendah ini, menyakiti hati mbokayu Kartikosari ? "

Kartikosari terharu dan segera berlutut pula, merangkul Roro Luhito.

"Diajeng, kau keliru. Aku tahu betapa suci murni cinta kasihmu terhadap kakangmas Pujo, dan aku tahu pula betapa baik dan bersih hatimu terhadap aku. Tahukan engkau, diajeng, bahwa aku telah mengajukan syarat kepada

kakangmas Pujo? Syaratku kepadanya, aku hanya mau bertugas sebagai isterinya kembali, melakukan kewajiban, sebagai isteri yang melayani suami, hanya dengan syarat bahwa engkau harus menjadi maduku!"

Roro Luhito tersentak kaget, menjauhkan mukanya untuk dapat memandang wajah Kartikosari dengan jelas melalui air matanya, matanya dilebarkan. Kedua orang wanita itu saling pandang, keduanya mengeluarkan air mata dan akhirnya mereka berpelukan sambil menangis dan saling berciuman.

Pujo yang masih berdiri itu hanya dapat memandang. Keningnya berkerut matanya termenung, mulutnya tersenyum-senyum bingung, dan melihat dua orang wanita itu berpelukan dan bertangisan, ia mengangkat pundaknya berkali-kali sambil meraba-raba kumisnya yang tipis. Tiba-tiba ia terperanjat ketika mendengar suara Kartikosari menegur,

"Kenapa kau berdiri seperti patung di situ, kakangmas?"

"Eh habis bagaimana ini selanjutnya?" jawabnya gagap.

Kartikosari menarik Roro Luhito bangkit berdiri. Dengan pipi masih basah Kartikosari tersenyum kepada suaminya.

"Apa kau tidak mau menerima diajeng Roro Luhito menjadi isterimu, kakangmas Pujo?"

Roro Luhito mengangkat muka pula, sepasang matanya memandang tajam kepada Pujo. Sepasang mata bintang, tajam jernih, indah! Pujo menelan ludah, sukar sekali menjawab pertanyaan yang diajukan isterinya seperti todongan ujung keris ini.

"Bagaimana? Kakangmas, seorang laki-laki harus berani mengambil keputusan tegas!" Kartikosari menegur.

"Betul ucapan mbokayu Kartikosari," Roro Luhito menyambung, suaranya juga tegas seperti suara Kartikosari. "Kalau kakangmas merasa keberatan dan tidak tidak suka

menerimaku, hendaknya berterus terang saja dan aku akan ikut dengan bapa resi guruku untuk menjadi seorang pertapa."

Ia menutup kata-katanya dengan-isak ditahan.

Kembali Pujo menelan ludah, kemudian ia menentang pandang mata kedua wanita itu, mengangkat dada dan menjawab lantang,

"Aku mau!!"

Jawaban ini dikeluarkan dengan suara yang amat lantang, terlalu lantang sehingga jelas tidak sewajarnya dan dibuat-buat untuk memberanikan hati. Keadaan ini amat lucu sehingga Kartikosari tidak dapat menahan ketawanya.

Apalagi Roro Luhito, wanita yang pada dasarnya memang lincah dan gembira. Karena kini hatinya penuh dengan kebahagiaan, menyaksikan sikap calon suaminya yang memang sejak sepuluh tahun yang lalu telah menjadi pujaan hatinya ini, tak dapat menahan kegelian hatinya. Ia memeluk Kartikosari, menyembunyikan mukanya dan tertawa sampai terpingkal-pingkal dengan air mata membanjir keluar! .

Pujo berbesar hati. Tadi ia bingung menyaksikan dua orang wanita itu bertangis-tangisan. Akan tetapi sekarang menyaksikan wajah istennya penuh senyum yang manis dan cerah, melihat pula betapa Roro Luhito tertawa-tawa sambil menyembunyikan muka karena malu-malu, ia menjadi bangga. Dengan langkah lebar ia mendekat.

Hanya tiga langkah dan ia sudah berada di depan mereka, kedua lengannya dikembangkan dan dua orang wanita itu sudah berada dalam rangkulan dan pelukannya. Dengan kedua lengannya yang kuat, ia memeluk dan mendekap mereka di atas dadanya. Kartikosari di dada kanan, Roro Luhito di dada kiri. Kedua wanita itupun meramkan mata sambil balas memeluk, menyembunyikan muka di atas dada yang bidang, merasa aman sentausa dan bahagia. Sampai lama mereka berada dalam keadaan seperti ini, tanpa bicara

karena dalam saat seperti itu, kata-kata yang keluar dari mulut terlampau miskin untuk menyampaikan getaran rasa nikmat yang menggelora dan menggetar-getar dari dalam hati.

Sebagai seorang wanita yang halus perasaannya, Kartikosari yang lebih dulu tergugah. Maklum betapa suaminya terbuai getaran cinta kasih yang menggelora, ia cepat berkata, suaranya halus tapi menekan,

"Kakangmas, kiranya cukuplah. Seorang satria harus teguh memegang janji. Belum tiba saatnya kita saling menumpahkan perasaan cinta kasih."

Pujo menarik napas panjang untuk menekan gelora hatinya yang benar-benar hampir terseret gelombang asmara yang amat hebat. Dengan kedua tangan di atas pundak kedua isterinya, ia mendorong mereka, menatap wajah mereka, lalu berkata,



"Sekali lagi aku berjanji bahwa sebelum musuh besar kita bertiga terbalas, aku akan menahan diri dan tidak akan menuntut hakku sebagai suami terhadap kalian, kedua isteriku yang terkasih."

"Wah, enak saja dia ini menyebutmu sebagai isterinya, diajeng!" Kartikosari menggoda suaminya.

"Kakangmas Pujo, kau belum menjawab permintaan paman adipati. Beliau tentu menanti-nanti, hayo kau lekas ke sana memberikan jawabanmu."

Pujo meragu, memandang kepada Roro Luhito, seakan minta pertimbangan. Roro Luhito yang kini berseri-seri

wajahnya sehingga menjadi makin cantik manis, mengganggu dan berkata,

"Betul pendapat mbokayu Sari, kakangmas. Kau harus memberi jawaban kepada ayah."

Kartikosari makin lebar senyumnya, matanya menggoda, tangan kirinya memeluk pinggang Roro Luhito. Pujo hendak membantah, namun menghadapi dua orang wanita yang sependapat ini, akhirnya ia menghela napas, mengangkat kedua pundak, membalikkan tubuh dan melangkah pergi sambil mengembangkan kedua lengan ke depan.

Wah, berat kalau begini, pikirnya di antara kebahagiaan hatinya. Kalau mereka berdua sudah bersatu padu, dia seakan-akan dihadapkan lawan yang luar biasa kuatnya. Ia tahu bahwa sejak saat itu, ia takkan dapat lagi merasa lebih tinggi dan lebih kuat daripada Kartikosari ataupun Roro Luhito yang agaknya telah membentuk persekutuan yang amat erat dan kuat. Berpikir demikian, Pujo meringis dan mempercepat langkahnya menuju ke dalam kadipaten, ke dalam kamar di mana Adipati Joyowiseso sudah menanti-nanti kembalinya.

Tak tahu ia betapa Kartikosari dan Roro Luhito menutup mulut menahan ketawa melihat ia berjalan sambil mengembangkan lengan dan kepalanya bergeleng-geleng seperti itu! .

Dapat dibayangkan betapa lega dan girang Adipati Joyowiseso ketika Pujo menghadap dan menyatakan persetujuannya akan usul adipati itu tentang perjodohannya dengan Roro Luhito.

Adipati Joyowiseso yang sudah tua dan keluarganya telah hancur berantakan itu merasa lega, karena sesungguhnya hanyalah keadaan puterinya ini yang menyusahkan hatinya. Seorang gadis yang sudah berusia dua puluh enam tahun, dinodai peristiwa aib karena perbuatan Jokowi yang pati yang terkutuk. Akan bagaimanakah jadinya kelak kalau tidak cepat-

cepat dijodohkan dengan seorang yang patut menjadi suaminya? Dan menurut pendapatnya, tidak ada yang lebih tepat menjadi suami Roro Luhito kecuali Pujo, laki-laki gagah perkasa yang juga menjadi idaman hati anaknya itu.

Atas desakan sang adipati, pernikahan dilakukan serentak tiga hari kemudian! Upacara pernikahan yang amat sederhana, terlalu sederhana bagi puteri seorang adipati. Adipati Joyowiseso tidak mengundang bangsawan-bangsawan lain, bahkan tidak pula mengundang kenalan- kenalan lain dari luar Selopenangkep.

Upacara pernikahan itu hanya disaksikan oleh hambahamba setia kadipaten, dan dihadiri pula oleh penduduk Selopenangkep yang tua dan yang penting saja. Karena tidak mempunyai keluarga yang tua, Pujo dan Kartikosari mohon pertolongan Resi Telomoyo untuk menjadi wali pengantin pria. Dengan senang hati resi tua itu meluluskan permintaan Pujo, sedangkan yang menjadi wali pengantin wanita adalah ayahnya sendiri.

Adipati Joyowiseso mendadak tampak sehat kembali pada hari itu, mengenakan pakaian kebesaran dan wajahnya berseri gembira. Akan tetapi pengantin wanita menangis penuh keharuan karena teringat akan ibunya yang tewas dalam penyerbuan kadipaten.

Tertawa dan menangis! Dua macam keadaan yang berlawanan inilah yang berselang-seling memenuhi kehidupan manusia. Di saat ini tertawa gembira bersuka ria, di saat lain menangis sedih berduka cita.

Dunia bagaikan panggung sandiwara dan manusia menjadi pelaku-pelaku, bahkan banyak muncul badut-badut setelah diperhamba nafsu dan perasaan. Ataupun . lebih tepat disebut bahwa dunia bagaikan rumah gila ? Bahwa manusia adalah mahluk-mahluk gila yang saling menonjolkan kegilaannya agar kelihatan bahwa dialah yang paling gila daripada segala yang

gila?? Manusia mudah tertawa, mudah menangis. Mudah bersuka, mudah berduka.

Pada umumnya apabila keinginannya terlaksana, muncul senyum suka. Sebaliknya, apabila keinginannya tidak terlaksana, muncul tangis duka. Sedangkan semua keinginan itu berputar kepada keuntungan untuk dirinya sendiri, berlandaskan nafsu menyenangkan diri pribadi.

Mengharap, dapat, tertawa. Mengharap, luput, menangis. Tawa tangis, menjadi kebiasaan manusia yang sudah tidak mampu menguasai dirinya sendiri, yang sudah menjadi hamba daripada nafsu sendiri. Tawa dan tangis adalah sepasang tangan dari badan yang satu. Tawa dan tangis adalah sepasang saudara kembar yang silih ganti bermunculan, saling berlomba untuk memperebutkan dan menguasai hati manusia.

Manusia yang sadar dapat menguasai mereka, di waktu suka berkunjung, dapat menjenguk dan melihat duka berdiri di ambang pintu, siap menanti gilirannya, dan demikian pula sebaliknya.

Karenanya, seorang manusia yang sadar selalu akan tenang dan menerima segala kejadian di dunia yang menimpa dirinya sebagai kejadian yang wajar, yang semestinya dan yang tak dapat ia robah atau halangi seperti munculnya sang matahari. Matahari muncul dan terjadilah panas terik.

Ini sudah wajar. Sudah semestinya. Tidak ada suka, tidak ada duka, tidak ada tawa, tidak ada tangis. Manusia sadar dapat menerima kewajaran ini sebagai kenyataan yang mengandung anugerah, dapat memetik manfaat daripadanya.

Mata seorang sadar dapat melihat bahwa di balik panas terik yang menyengat dan menghanguskan, terciptalah keteduhan nikmat di bawah pohon yang rindang! Melihat nikmat dalam nyeri, mengena! Nyeri dalam nikmat. Mengenyam manis dalam pahit, merasai pahit dalam manis.

Mencium ganda busuk dalam harum, mengenal harum dalam ganda busuk! Bahagialah selalu manusia yang sadar! .

Hanya tiga hari kemudian semenjak upacara pernikahan, Adipati Joyowiseso menghembuskan napas terakhir, diiringi tangis Roro Luhito dan Wisangjiwo. Seperti juga pada upacara pernikahan antara Roro Luhito dan Pujo, upacara pemakaman sang adipati dilakukan dengan sederhana, dilayat oleh mereka yang tiga hari yang lalu menjadi tamu dalam upacara pernikahan! .

Kalau dalam pertemuan pertama, Roro Luhito merupakan penghibur bagi Pujo dan Kartikosari sehingga dalam perjalanan mereka itu terdapat kegembiraan, adalah kini kedua orang inilah yang selalu menghibur Roro Luhito.

Setiap hari tampak Roro Luhito dihibur oleh Pujo dan Kartikosari di dalam taman sari. Sebagai pengantin baru, sudah sepantasnya Pujo berlangen asmoro dengan kedua isterinya di dalam taman indah. Melihat mereka bertiga bermesra-mesraan di dalam taman, tentu semua orang akan menyangka demikian.

Mengira Pujo berbulan madu dengan Roro Luhito, dite mani Kartikosari sebagai isteri pertama yang penuh toleransi! Perkiraan ini membuat para pelayan tersenyum-senyum, membuat para dayang saling cubit menahan tawa, mengerling penuh arti. Padahal sesungguhnya, Pujo dan Kartikosari hanyalah menghibur hati Roro Luhito agar jangan terlalu dikuasai kedukaan.

Mereka bertiga adalah orang-orang gembengan yang tahan uji, tidak akan mudah dikuasai nafsu. Sekali dalam hati berjanji, sampai matipun akan dipegang teguh janji ini. Sebagai seorang laki-laki yang sehat, tentu saja sumpah atau janji mereka itu terasa amat berat.

Kedua isterinya demikian ayu, demikian denok, dan bersikap mesra penuh kasih kepadanya. Ia harus

mempergunakan seluruh kekuatan batinnya untuk membendung hasrat hendak mencurahkan seluruh kasih sayang dan rindu dendamnya kepada kedua isterinya, terutama sekali kepada Kartikosari. Namun, Pujo memaksa diri mempertahankan, karena ia kini maklum akan keadaan hati kedua isterinya.

Sebagai wanita-wanita utama, tentu saja mereka akan merasa rendah diri melayani suami sebagai isteri-isteri tercinta, apabila Jokowanengpati yang mendatangkan aib dan noda itu belum tewas di depan kaki mereka! .

Sementara itu, Raden Wisangjiwo dibantu oleh Resi Telomoyo keluar dari kadipaten dan memimpin sendiri anak buahnya dalam usahanya mencari Raden Joko Wandiro, puteranya, dan Endang Patibroto, puteri Pujo. Namun hasilnya sia-sia belaka.

Setiap kali kembali ke kadipaten, wajah Wisangjiwo makin keruh dan pucat. Namun segera ia berangkat lagi mencari ke lain jurusan.

Sebulan kemudian, utusan yang disuruh berangkat ke kota raja memberi laporan kepada Pangeran Sepuh tentang keadaan Kadipaten Selopenangkep, telah tiba kembali di kadipaten. Mereka membawa berita yang mengejutkan, yaitu bahwa perang telah terjadi secara terbuka antara pasukan Pangeran Sepuh dan pasukan-pasukan pengikut Pangeran Anom! Wisangjiwo juga dipanggil ke kota raja oleh Pangeran Sepuh karena perang saudara itu membutuhkan bantuan sebanyakya. Juga utusan itu membawa berita bahwa di antara panglima yang membantu Pangeran Anom, terdapat senopati Jokowanengpati yang terkenal pandai mengatur pasukan dan sakti.

Panas sekali hati Wisangjiwo mendengar ini. Hatinya sedang risau karena usahanya mencari Joko Wandiro belum juga berhasil. Kini mendengar tentang Jokowanengpati, ia marah sekali dalam hati.

Puteranya hilang adalah karena kebiadaban Jokowanengpati, demikian kata hatinya. Ia lalu menemui Pujo, Kartikosari, Roro Luhito, dan Resi Telomoyo.

"Aku harus berangkat segera ke kota raja," katanya. "Kalau perang antara kedua pangeran telah pecah, berarti perang saudara yang hebat. Pangeran Anom dibantu oleh banyak orang sakti seperti Cekel Aksomolo, Ni Durgogini, Ni Nogogini, Ki Warok Gendroyono, Ki Warok Krendoyakso dan anak buahnya yang buas. Juga Jokowanengpati si keparat merupakan tangan kanan Pangeran Anom. Oleh karena itu, kalau saja kalian bertiga, juga paman Resi Telomoyo suka, saya minta dengan hormat agar supaya ikut pula ke kota raja. Membantu Pangeran Sepuh berarti membantu keturunan Mataram. Pangeran Sepuh adalah putera Sang Dewi Sekarkedaton, cucu mending Sang Prabu Teguh Dharmawangsa, berdarah Mataram aseli. Akan tetapi Pangeran Anom adalah pangeran yang berdarah keturunan Sriwijaya! Bukan tidak mungkin kalau Pangeran Anom yang menguasai Kahuripan, kelak kita semua akan menjadi orang jajahan Sriwijaya. Andaikata andika sekalian tidak tertarik akan hal ini, juga dengan membantu Pangeran Tua berarti menentang Pangeran Muda yang mempergunakan tenaga orang-orang jahat, berarti kita telah melakukan dharma satria membasmi kejahatan."

"Kakangmas Wisangjiwo. Hal-hal lain tidak menarik hati kami bertiga, akan tetapi dengan adanya si keparat Jokowanengpati di sana, kami bertiga tentu saja akan berangkat pula ke sana. Kalau dia membantu Pangeran ,Anom, dengan sendirinya kami akan membantu lawannya, yaitu Gusti Pangeran Sepuh," kata Pujo dan kedua orang isterinya mengangguk-angguk tanda setuju.

"Bagaimana dengan paman Resi Telomoyo?" Wisangjiwo bertanya penuh harapan, matanya menyinarkan kegirangan karena Pujo bertiga ikut pula membantu Pangeran Sepuh.

Tenaga tiga orang ini amat hebat dan berguna dalam perlawanan menghadapi orang-orang sakti yang membantu Pangeran Anom.

"Hemmm, aku sudah tua, raden. Aku tidak suka akan perang bunuh membunuh antara manusia memperebutkan kemenangan. aku tidak butuh kemewahan, tidak pula butuh pahala. Akan tetapi, kalau pertapa-pertapa seperti Cekel Aksomolo dan yang lain-lain itu meninggalkan pertapaan mengejar keduniaan mengandalkan kesaktian, tentu keadaan akan menjadi miring dan berat sebelah. Terpaksa akupun harus turun tangan menghalangi mereka. Mari kita berangkat!" .

Girang hati Wisangjiwo mendengar ini dan ia tertawa melihat kakek itu menjadi berse mangat dan tergesa-gesa.

"Harap paman resi bersabar karena saya masih menanti kembalinya pasukan yang saya utus pergi menjemput isteri saya di dusun Selogiri."

"Hahh ? Selogiri di lereng timur Gunung Lawu?" Resi Telomoyo bertanya.

"Betul, paman." Wisangjiwo menarik napas panjang penuh penyesalan.

"Semua gara-gara Jokowanengpati " ia melirik ke arah Pujo. "Saya tertipu muslihatnya, mempercayanya. Karena kehilangan Joko Wandiro isteri saya Listyokumolo seperti berubah ingatannya. Saya saya tadinya menyangka buruk terhadap adimas Pujo sehingga saya pulangkan isteri saya itu kepada ayahnya, lurah Selogiri. Saya menyesal, paman, dan sekarang saya menyuruh pasukan menjemputnya, akan saya ajak bersama ke kota raja. Kasihan isteri saya " Wisangjiwo termenung.

"Ahh, saya mengaku salah alamat, saya telah menjadi seekor binatang buas, merampas puteramu sehingga membuat isterimu menjadi berduka "

"Sudahlah, dimas. Semua telah terjadi dan semua mempunyai kesalahan. Tinggal sekarang kita merubah segala kesalahan yang lalu. Mudah-mudahan saja nimas Listyokumolo sudah sembuh dan suka mengampunkan aku."

Dua hari kemudian datanglah padukan yang ditunggu-tunggu. Wajah Wisangjiwo menjadi muram karena tidak melihat isterinya bersama mereka. Apalagi setelah ia mendengar laporan kepala pasukan, ia menjadi berduka sekali. Kiranya, menurut hasil penyelidikan pasukan itu, tidak lama semenjak Listyokumolo pulang ke dusun Selogiri, dusun itu dilanda malapetaka. Sekelompok perampok menyerbu Selogiri. Biarpun lurah Selogiri, ayah Listyokumolo, bersama para penduduk melakukan perlawanan, namun tidak kuat mereka menghadapi para perampok.

Lurah Selogiri tewas, banyak penduduk laki-laki yang tidak sempat melarikan diri dibunuh, dusun dibakar dan banyak wanita terculik. Di antaranya, Listyokumolo dibawa lari oleh kepala rampok!

Melihat kakaknya berwajah pucat dan menjambak-jambak - rambut penuh penyesalan, Roro Luhito memegang pundak kakaknya sambil menangis.

"Kasihlah nasib kangmbok Listyokumolo "

Wisangjiwo menghela napas dan menengadahkan kepalanya.

"Duh Dewata Yang Agung, inikah hukumanku? Biarlah, Luhito, biar impas semua dosaku, karena tiada kejahatan tanpa hukuman dan kalau kuingat akan kelakuanku yang lalu, sungguh belum seberapa hebatnya hukuman ini. Mari, adikku, mari kita berangkat, mari kita mencari si jahanam Jokowanengpati, biang keladi segala peristiwa pahit ini!"

Setelah meninggalkan sepasukan penjaga untuk menjaga Kadipaten Selopenangkep, berangkatlah mereka, Wisangjiwo,

Pujo, Kartikosari, Roro Luhito, dan Resi Telomoyo berkuda, diiringkan pasukan yang kesemuanya berkuda.

Biarpun wajahnya membayangkan kebesaran semangat dan kegembiraan seorang perajurit yang siap bertempur namun di dalam hatinya, Wisangjiwo menangisi isterinya. Teringat ia sekarang akan segala derita yang dialami Listyokumolo. Betapa dahulu, Listyokumolo gadis dusun yang cantik jelita dan bahagia itu terpaksa menyerah kepadanya dan hidup di dalam Kadipaten Selopenangkep.

Betapa Listyokumolo dengan sepenuh jiwanya berusaha menyesuaikan diri, berusaha mencinta suaminya dan betapa Listyokumolo selalu bersabar digoda tingkah laku suaminya yang selalu mengejar-ngejar wanita cantik.

Teringat ia betapa kejam hatinya, tidak kasihan melihat isterinya seperti gila kehilangan putera, tidak menghiburnya malah mengusirnya pulang ke Selogiri ! Kalau sekarang ia teringat betapa akan celaka nasib isterinya itu diculik kepala perampok, hatinya terasa ditusuk-tusuk ujung keris berbisa. Ia berjanji di dalam hati bahwa setelah selesai perang dan masih hidup, ia akan menggunakan sisa usianya untuk mencari isterinya, mencari Listyokumolo sampai dapat dan kalau isterinya itu sudah mati, ia akan membalas mereka yang menyakiti isterinya, terutama kepala perampok itu! .

Pujo dan Kartikosari sama sekali tidak tahu bahwa pada saat mereka berangkat mengikuti Wisangjiwo bersama Roro Luhito dan Resi Telomoyo menuju ke kota raja, terjadi penyerbuan di Pulau Sempu terhadap Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo. Sama sekali tidak tahu betapa hampir saja Resi Bhargowo tewas oleh pengeroyokan jago-jago utusan Pangeran Anom yang ingin merampas pusaka Mataram. Juga tidak tahu betapa dua orang anak yang mereka cari-cari selama ini berada pula di Pulau Sempu dan dengan adanya penyerbuan menjadi cerai-berai.

Seperti kita ketahui, Endang Patibroto bertemu dengan seorang manusia yang luar biasa saktinya, ialah Dibyo Mamangkoro bekas senopati Kerajaan Wengker. Endang Patibroto kemudian ikut pergi dengan Dibyo Mamangkoro sebagai muridnya, pergi ke sebuah pulau yang pada waktu itu merupakan pulau gawat, penuh dengan iblis bekasakan sehingga terkenal sebagai tempat yang disirik (pantang) orang karena kabarnya orang yang masuk ke pulau itu tentu akari tewas dan tidak dapat keluar kembali. Bahkan para nelayan tidak ada yang berani mendekatkan perahu ke pulau itu di waktu mereka mencari ikan. Pulau itu bukan lain adalah Pulau Nusakambangan! .

Dibyo Mamangkoro manusia yang wataknya seperti bukan manusia lagi itu, seorang sakti mandraguna yang sukar dicari tandingannya, tidak mempunyai putera maupun keluarga lain. Semua keluarga terbasmi habis ketika Kerajaan Wengker di mana ia mengabdikan hancur dalam perang melawan Kahuripan sehingga ia sendiri melarikan diri dan bersembunyi di Nusakambangan.

Kini melihat Endang Patibroto, ia merasa amat suka. Anak perempuan ini memiliki dasar watak yang liar, ganas dan tidak pernah mau kalah, sebuah watak yang cocok dengan watak Dibyo Mamangkoro. Selain itu, anak ini memiliki tubuh yang amat baik, tulang seorang calon pendekar sakti. Di samping ini semua, Endang Patibroto pandai mengambil hati dan anak ini sendiripun suka berlatih ilmu serta rajin. Inilah sebabnya mengapa Dibyo Mamangkoro melakukan hal yang selama hidupnya belum pernah ia lakukan, yaitu, mengambil murid dan setiap hari tekun melatihnya dengan rasa kasih sayang yang makin mendalam sehingga Endang Patibroto dianggapnya sebagai anak atau cucunya sendiri.

Kakek yang sakti mandraguna ini mengambil keputusan untuk menurunkan dan mewariskan seluruh kepandaianya kepada Endang Patibroto! .

Kita tinggalkan dulu Endang Patibroto yang bertahun-tahun digembleng oleh Dibyo Mamangkoro, seakan-akan mereka berdua itu sudah terputus bubungannya dengan dunia ramai, hanya berteman binatang-binatang buas dan hutan lebat. Mari kita ikuti perjalanan Joko Wandiro yang meninggalkan Pulau Sempu dalam keadaan pingsan.

Joko Wandiro menjadi korban gigitan ular kecil berwarna hijau ketika ia menyembunyikan patung kencana ke atas pohon randu alas. Mula-mula, kakinya yang digigit, kemudian pergelangan lengan kanannya. Walaupun ia sendiri dapat membunuh ular itu dengan menggigit lehernya dan mengisap darahnya, namun racun ular membuat Joko Wandiro menggeletak pingsan ketika ia ditemukan Ki Tejoranu yang kebetulan datang pula ke Pulau Sempu karena kakek pertapa dari Danau Sarangan ini diam-diam mengikuti gerak-gerik Jokowanengpati dan teman-temannya.

Melihat betapa bocah yang pernah menolongnya dan yang dianggap sebagai tuan penolongnya itu menggeletak pingsan dan setelah memeriksa ia maklum bahwa Joko Wandiro menjadi korban gigitan ular berbisa, Ki Tejoranu cepat mengangkat tubuh Joko Wandiro dan membawanya pergi dari Pulau Sempu.

Ketika menyeberangi laut menuju ke darat, Ki Tejoranu cepat menotok jalan darah di lutut dan siku untuk mencegah racun ular menjalar makin jauh ke tubuh Joko Wandiro. Kemudian, setibanya di darat, ia memondong tubuh anak itu dan segera membawanya ke dalam hutan. Tubuh Joko Wandiro amat panas! Ki Tejoranu segera mencari daun-daun obat.

Untung bahwa bumi Pulau Jawa amatlah lohjinawi, tidak saja subur menumbuhkan bahan makan yang berlimpah-ruah, juga menjadi tempat hidup segala macam daun-daun berkhasiat obat mujarab. Dengan tergesa-gesa Ki Tejoranu mengumpulkan daun Sambilotto daun Jintan, daun Ketumbel,

dan daun Ngokilo, memasaknya dan menuangkan jamu ini ke dalam tenggorokan Joko Wandiro yang masih pingsan. Ia merasa heran mendapat kenyataan ketika ia minum jamu itu- bahwa tubuh Joko Wandiro tidaklah panas lagi dan napasnya tidak terengah-engah seperti tadi.

Kakek ini tidak tahu bahwa secara kebetulan Joko Wandiro telah minum obat yang cukup manjur, yaitu darah ular itu sendiri! .

Kemudian Ki Tejoranu masuk ke dalam hutan lagi dengan gerakan amat cepat. Tak lama ia mencari-cari dan ketika kembali, ia sudah membawa obat-obat yang ia perlukan, yaitu bawang putih, jeruk pecel, dan madu tawon. Ramuan obat ini ia pakai untuk mengompres luka di kaki dan pergelangan lengan bekas gigitan ular.

Penuh ketekunan kakek ini merawat Joko Wandiro sehingga dalam waktu tiga hari saja anak itu telah sembuh sama sekali. Pada hari ke empat, pagi-pagi sekali Joko Wandiro siuman.

Ia membuka mata dan terheran-heran mendapatkan dirinya berada dalam sebuah gubuk kecil terbuat daripada bambu dan daun kelapa, rebah di atas tanah ber tilam anyaman daun kelapa.

Joko Wandiro terheran-heran, apalagi ketika ia bangkit dan berdiri, ia merasa betapa perutnya hangat dan di dalam dadanya terasa getaran-getaran tarik-menarik yang aneh. Sebagai murid dari orang-orang sakti, ia maklum betapa di dalam tubuhnya terdapat tenaga mukjijat yang dihimpun dari hawa sakti. Setiap orang manusia memiliki hawa sakti ini, hanya tidak setiap orang tahu bagaimana untuk menghimpun dan mempergunakannya. Justeru kepandaian menghimpun hawa sakti inilah yang amat sukar dipelajari, membutuhkan ketekunan dan latihan serta gemblengan guru-guru yang sakti, membutuhkan cara bersamadhi dan latihan pernapasan yang matang.

Biarpun Joko Wandiro sudah maklum akan cara- caranya, namun ia belum matang berlatih dan karenanya ia merasa amat heran mengapa kini hawa sakti di dalam tubuhnya menimbulkan getaran-getaran sedemikian hebatnya! .

Kemudian ia teringat betapa ia tergigit ular dan betapa dengan ketakutan ia berlari-lari sambil memanggil kakek gurunya. Teringat akan ini, ia terkejut dan cepat, memandang pergelangan tangan kanannya. Sudah sembuh sama sekali! Juga kakinya yang tergigit ular tidak ada bekasnya lagi. Ia merasa heran dan bingung. Sambil melompat keluar dari dalam gubuk kecil itu ia berseru memanggil.

"Eyang guru.....!!"

"Eh, kau sudah bangun ? Sudah sembuh. ??"

Seruan girang ini membuat Joko Wandiro cepat membalikkan tubuh. Ki Tejoranu telah berdiri di depannya. Wajah kakek ini berseri, matanya memancarkan kegembiraan.

"Bukankah paman ini Ki Tejoranu? Di mana kita dan bagaimana aku bisa sampai di sini?"

Dengan singkat Ki Tejoranu menceritakan apa yang telah terjadi, betapa ia melihat rombongan Jokowanengpati mendarat di Sempu, kemudian bagaimana ia menemukan Joko Wandiro dalam keadaan pingsan digigit ular hijau.

"Untung sekali tubuhmu amat kuat dan darahmu bersih sehingga racun ular tidak merenggut nyawamu,"

Sebagai penutup cerita Ki Tejoranu berkata. Biarpun dalam bercerita itu ia bicara dengan suara pelo, namun cukup jelas bagi Joko Wandiro yang menjadi terharu dan berterima kasih sekali.

Bocah yang tahu akan sopan santun dan kenal akan budi ini segera menjatuhkan diri berlutut di depan Ki Tejoranu, menyembah sambil menghaturkan banyak berterima kasih.

Tergesa-gesa Ki Tejoranu membangunkan Joko Wandiro. "Wah, tidak usah begitu, anakku yang baik. Perbuatanku mengobatimu itu sama sekali tidak ada altinya dengan perbuatanmu membelaku di hadapan lawan-lawan tangguh. Kau menolongku dengan taluhan keselamatan dilimu sendiri, sebaliknya aku menolongmu tanpa taluhan apa-apa. Tak usah kau berterima kasih, kalena hutangku kepadamu belum juga lunas."

"Paman, bagaimana jadinya dengan eyang guru?"

"Eyang guru? Siapa yang kaumaksudkan?"

"Eyang guru adalah Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo. Beliau berada di atas Pulau Sempu ketika aku digigit ular dan..... dan Endang Patibroto juga berada di sana."

"Endang Patibroto??"

"Ya, anak kecil, cucu eyang guru. Apakah mereka masih berada di sana?"

Ki Tejoranu termenung Ia terkejut juga mendengar bahwa yang berada di Pulau Sempu adalah Resi Bhargowo. Kini mengertilah ia bahwa Jokowiwengpati dan rombongannya itu tentu hendak membunuh Resi Bhargowo dan kabarnya hendak merampas pula pusaka Mataram!

Tak disangkanya bahwa bocah ini, penolongnya yang amat disayangnya, adalah cucu murid Resi Bhargowo!

Kemudian ia teringat akan tokoh luar biasa yang melayang di permukaan laut, bersama seorang anak perempuan.

"Apakah anak perempuan itu sebaya denganmu, bajunya hijau, rambutnya panjang dikucir, mukanya tajam seperti bintang?"

"Ya, ya dialah Endang Patibroto."

"Hemmm, dan Resi Bhargowo itu, apakah seorang kakek tinggi besar seperti raksasa, kumisnya sekepal sebelah, tanpa baju, kepandaianya seperti dewa, pandai terbang dan berlari di permukaan laut?"

Joko Wandiro menggeleng kepala.

"Eyang guru Resi Bhargowo adalah seorang kakek yang halus dan sama sekali bukan seperti raksasa. Beliau memang sakti mandraguna, akan tetapi terbang dan berlari di permukaan laut kurasa..... entah bisa atau tidak"

"Anak yang baik, kau bilang masih cucu murid Resi Bhargowo. Siapakah gurumu?"

"Guruku adalah ayahku sendiri, paman."

"Dan ayahmu, siapa dia?"

"Ayah bernama Pujo."
"Hayaaaaa !" Ki Tejoranu meloncat kaget. "Ayahmu..... Pujo?"

"Betul, kenapa, paman?"

"Ah, betapa kebetulan sekali! Bukankah ayahmu itu orang gagah yang pernah membantu Ki Patih Narotama ketika dikeroyok oleh Cekel Aksomolo dari teman-temannya dalam hutan di muara Sungai Lorog?"

"Betul. Ayahkulah yang dahulu di sana melawan paman sendiri. Aku juga melihat betapa paman tidak mau berkelahi dengan keroyokan kemudian ketika ayah datang, paman menghadapi ayah."

"Oohh-oh~ahh.....! Kau melihat pula hal itu ? Ayahmu hebat, seorang manusia sakti mandraguna. Pukulan-pukulannya ampuh melebihi golokku! Kalau ayahmu murid Resi Bhargowo sudah sedemikian hebat kepandaianya, tentulah ilmu kepandaian eyangmu itu amat tinggi. Dengan demikian, belum tentu beliau akan celaka di

tangan Jokowi menggapai dan teman-temannya. Akan tetapi kakek raksasa itu ihh, ngeri dan serem hatiku kalau mengingatnya. Entah siapa dia, akan tetapi aku melihat dia masuk pulau bersama anak kecil temanmu itu, Endang Patibroto."

Joko Wandiro terheran.

"Aku sendiri belum pernah melihat kakek yang paman maksudkan tadi."

"Anak baik, siapakah namamu?"

"Aku Joko Wandiro, paman."

Tiba-tiba Ki Tejoranu terpekik dan sekali tubuhnya berkelebat, ia lenyap dari depan Joko Wandiro. Anak ini kaget sekali, cepat menengok dan kiranya kakek itu sudah berada jauh di belakangnya sehingga diam-diam ia amat kagum akan kecepatan gerak kakek ini.

"Ada apakah, paman?"

Ki Tejoranu menudingkan telunjuknya ke arah Joko Wandiro, suaranya gemetar ketika ia bertanya,

"Kau..... kau benarkah namamu Joko Wandiro.....?"

"Benar sekali, paman. Apakah anehnya dengan namaku?"

"Aneh sekali benar aneh sekali "

Ki Tejoranu melangkah maju menghampiri Joko Wandiro, lalu duduk di atas akar pohon di depan anak itu, memegang kedua pundak Joko Wandiro sambil menatap wajah tampan itu dengan pandang mata penuh selidik.

"Mereka bilang cucu adipati di Selopenangkep, putera Raden Wisangjiwo, diculik Pujo dan anak itu bernama Joko Wandiro "

"Bohong itu..... !"

Joko Wandiro berteriak merenggutkan diri terlepas dari pegangan Ki Tejoranu sambil melangkah mundur, matanya terbelalak dan wajahnya yang tampan kelihatan marah.

"Paman, mengapa paman seperti kakek tua jahat Cekel Aksomolo ? Percaya akan segala kebohongan? Aku memang bernama Joko Wandiro, akan tetapi tidak diculik ayahku. Bagaimana seorang ayah menculik anaknya , Sendiri ? Kalau mau bicara tentang penculikan, agaknya Cekel Aksomolo yang dahulu hendak menculikku, ia memaksaku pergi ke Selopenangkep. Syukur paman dahulu datang menolong. Pujo yang paman sebut-sebut itu adalah ayahku, juga guruku. Sedangkan Wisangjiwo yang paman maksudkan itu, putera Kadipaten Selopenangkep, adalah musuh besarku, musuh besar ayahku yang akan kubunuh kalau aku berjumpa dengannya!"

Ki Tejoranu makin bingung.

"Kenapa? Apa sebabnya ayahmu memusuhinya?"

"Si keparat Wisangjiwo telah membunuh ibuku!" kata Joko Wandiro sambil menekan perasaannya. Tak mungkin ia sudi menceritakan pada orang lain bahwa ibunya tidak hanya dibunuh, akan tetapi juga diperhina oleh Wisangjiwo! .

"Aahhh !"

Ki Tejoranu mengerutkan kening dan makin terheran-heran. Kemudian ia berkata,

"Sungguh membingungkan keterangan-keterangan yang saling bertentangan ini. Akan tetapi, Joko, anak baik. Yang sudah jelas bagiku adalah bahwa Pujo seorang laki-laki jantan dan sakti, sebaliknya Cekel Aksomolo dan teman-temannya adalah orang-orang yang memiliki watak pengecut dan curang. Mereka itu amat kuat dan memiliki banyak kaki tangan, maka amat berbahaya kalau sampai mereka dapat melihatmu. Oleh karena itu, kau sementara tinggal dulu bersamaku dan agar tidak kesal hatimu, berlatihlah ilmu silat

dan juga ilmu golok yang kelak tentu amat berguna bagimu, sementara aku akan pergi menyelidiki keadaan kakek gurumu di Pulau Sempu dan menyelidiki di mana adanya ayahmu. Akan kujumpai ayahmu di Muara Lorog dan memberi tahu kepadanya tentang keadaanmu. Kalau kau ikut bersamaku, aku khawatir akan bertemu dengan mereka di tengah jalan dan kalau terjadi hal itu, terus terang saja aku tidak akan kuat melindungimu."

Joko Wandiro adalah seorang anak yang cerdas. Ia tahu bahwa dirinya diselubungi rahasia yang aneh dan tahu pula bahwa Cekel Aksomolo dan teman-temannya adalah orang-orang sakti yang takkan terlawan oleh Ki Tejoranu sendiri.



Maka ia mengangguk dan membenarkan kakek itu. Apalagi ia memang kagum menyaksikan gerak-gerik kakek ini yang pernah ia lihat ketika bertanding. Ilmu golok kakek ini amat hebat maka Joko Wandiro menjadi girang untuk mempelajarinya.

Demikianlah, mulai hari itu, Joko Wandiro menerima gemblengan Ki Tejoranu dalam ilmu silat yang gerakannya amat cepat. Mula-mula ia diberi pelajaran ilmu silat tangan kosong. Karena sejak kecil anak ini sudah mendapat gemblengan keras dari Pujo, kemudian malah mendapat bimbingan Resi Bhargowo, sendiri, boleh dibilang Joko Wandiro ! telah memiliki dasar gerakan silat tinggi, maka dengan girang dan kagum Ki Tejoranu mendapat kenyataan betapa mudahnya anak ini mewarisi ilmunya. Segera ia menurunkan ilmu goloknya.

Pada pagi hari yang cerah itu, sebulan setelah Joko Wandiro mati-matian dan siang malam melatih ilmu silat, mereka duduk di bawah pohon cempaka, berada di atas rumpun dan berhadapan.

"joko Wandiro, anakku yang baik. Ilmu pukulan yang kau pelajari dalam sebulan ini adalah dasar ilmu golok, yang mulai hari ini akan kuajarkan kepadamu. Joko, bergiranglah engkau bahwa ilmu golok ini akan kau miliki, karena di negaraku sana, ilmu golokku ini sudah terkenal. Bahkan karena ilmu golokku inilah aku di sana dijuluki orang Si Golok Sakti. Julukan yang membuat aku sombong dan menyeleweng daripada kebenaran, lupa bahwa segala ilmu adalah anugerah Tuhan yang harus dipergunakan untuk kebaikan sesuai dengan sifat Tuhan, dan bahwa di dunia ini tidak ada yang paling pandai kecuali Tuhan pula. Karena kesombongan dan penyelewenganku, maka aku terjatuh dan terpaksa melarikan diri meninggalkan negaraku, merantau sampai di sini. Tidak hanya di negaraku, juga di sini berlaku hukum bahwa siapa yang mengandalkan ilmu, kedudukan, atau harta untuk bertindak sewenang-wenang melakukan kejahatan, dia akan runtuh! Juga di sini aku melihat kenyataan bahwa yang paling sakti adalah orang yang benar, karena yang benar dilindungi Tuhan Yang Maha Sakti."

Filsafat seperti ini sudah seringkali didengar Joko Wandiro, maka ia mengangguk-angguk membenarkan Ayahnya, juga eyang gurunya, sudah seringkali memberinya nasehat-nasehat dan petuah kebajikan hidup.

Mulailah Ki Tejoranu menurunkan ilmu goloknya yang luar biasa itu kepada Joko Wandiro.

Hebat memang ilmu golok ini. Ketika Ki Tejoranu memberi petunjuk sambil mainkan sepasang goloknya, tampak gulungan dua sinar putih menyilaukan mata disertai suara mbrengengeng (mengaung seperti lebah). Joko Wandiro memandang penuh perhatian dan kekaguman Ki Tejoranu

berhenti dan mulai memberi petunjuk secara mendetail dan perlahan.

"Anakku, di negaraku, aku dijuluki Si Golok Sakti karena ilmu golok ini. Ilmu golok ini dicipta oleh guruku berdasarkan gerakan ribuan ekor lebah putih yang mengeroyok seekor ular besar. Karena itu diberi nama Ilmu Golok Lebah Putih. Dasar keampuannya terletak pada gerak-gerak menggunting seperti banyak lebah menyerang dari jurusan-jurusan berlawanan sehingga membingungkan lawan. Semua terdiri dari tiga puluh enam jurus yang dasar gerakannya telah kau pelajari dengan tangan kosong selama ini. Nah, sekarang perhatikan jurus pertama. Lihat baik-baik dan tirukan."

Demikianlah, mulai hari itu, Joko Wandiro menerima ilmu golok yang dipelajarinya penuh perhatian dan ketekunan. Ki Tejoranu terheran-heran dan amat kagum melihat anak ini. Benar-benar memiliki dasar dan bakat yang luar biasa. Dalam waktu sehari saja, Joko Wandiro dapat menguasai empat jurus dengan dasar gerakan yang cukup baik sehingga dalam waktu sembilan hari, ia telah menguasai Ilmu Golok Lebah Sakti.

Pada hari ke sepuluh, Ki Tejoranu ketika bangun pagi sekali, telah mendengar suara anak itu berlatih seorang diri. Ia menghampiri, memandang penuh perhatian sambil mengelus-elus jenggotnya. Senang hatinya. Walaupun gerakannya belum trampil dan cepat benar, namun dasarnya sudah benar, tinggal mematangkannya dalam latihan saja. Benar luar biasa anak ini, pikirnya senang.

Tidak hanya gerakan kaki tangan yang sudah tepat, bahkan cara mengatur napas dalam gerakan silat ini, hal yang paling sulit diingat dan dipraktekkan dalam bersilat, sudah dikuasai Joko Wandiro! Setelah anak itu menghabiskan tiga puluh enam jurus dan hendak mengulang lagi dari pertama, Ki Tejoranu berkata,

"Berhentilah dahulu, Joko. Kulihat kau telah menguasai Lebah Putih, dan dasar-dasar gerakanmu sudah benar, hanya

tinggal mematangkan saja. Kalau kau setiap hari berlatih, ilmu ini tentu akan mendarah daging kepadamu dan akan amat berguna kelak. Hari ini aku akan berangkat menyelidiki keadaan kakek gurumu di Pulau Sempu, dan juga akan mencari ayahmu. Engkau tinggallah saja dalam hutan ini sambil berlatih ilmu golok. Jangan keluar dari dalam hutan ini sebelum aku pulang. Di hutan ini cukup banyak buah-buahan dan binatang, juga ada sumber airnya. Dalam waktu satu bulan aku akan kembali, anakku. Sepasang golok tipis ini, pusakaku selama puluhan tahun, kuberikan kepadamu, pakailah untuk berlatih."

Joko Wandiro menerima pusaka itu sambil mengucapkan terima kasih kepada kakek yang amat baik terhadap dirinya itu. Ia maklum akan bahayanya kalau sampai bertemu dengan musuh-musuh ayahnya, maka ia berjanji akan mentaati pesan Ki Tejoranu. Orang tua itu lalu berangkat meninggalkan Joko Wandiro, setelah meninggalkan pesan-pesan agar anak itu berhati-hati.

Mentaati pesan Ki Tejoranu, semenjak kakek itu pergi, Joko Wandiro selalu berlatih ilmu golok dengan amat tekun dan rajin. Boleh dibilang setiap saat ia berlatih ilmu golok, dan hanya berhenti untuk mengaso, makan atau tidur. Kadang-kadang ia seling dengan latihan ilmu yang ia pelajari dari ayahnya dan yang disempurnakan oleh eyang gurunya, yaitu ilmu pukulan Pethit Nogo dengan gerakan Bayu Tantra.

Berbeda dengan Ilmu Golok Lebah Putih ajaran Ki Tejoranu yang mengandalkan kegesitan tubuh dan kerja sama yang baik antara perasaan dan urat syaraf didasari peraturan gerakan dan langkah, adalah ilmu-ilmu yang ia pelajari dari ayah dan eyang gurunya lebih didasari aji kesaktian yang diperkuat oleh keteguhan batin berkat latihan samadhi dan bertapa.

Joko Wandiro memang memiliki bakat luar biasa untuk menjadi seorang ksatria utama. Tidak saja semua ilmu olah

keprajuritan dapat ia kuasai dengan amat mudah, juga dalam hal tapa brata, ia amat tekun dan kuat. Semenjak masih kecil ia sudah dilatih dan digembleng ayahnya sehingga dahulu dalam usia delapan sembilan tahun saja ia sudah seringkali ikut ayahnya bertapa di dalam guha-guha di tepi pantai Laut Selatan. Bertapa dan bersamadhi sampai tiga hari tiga malam, tanpa makan tanpa minum! Bagi seseorang dewasa, tentu saja hal ini tidak mengherankan. Akan tetapi bagi seorang anak berusia delapan tahun, benar-benar merupakan hal yang menakjubkan.

Kini ia sudah berusia dua belas tahun lebih. Bertapa tanpa makan minum selama satu minggu saja merupakan hal biasa bagi Joko Wandiro! Tidaklah mengherankan apabila dalam usia muda itu, ia telah memiliki beberapa macam ilmu kesaktian yang mengagumkan. Dan sifat tahan tapa inilah agaknya yang membuat ia secara mudah sekali dapat menguasai Ilmu Golok Lebah Putih dalam waktu beberapa bulan saja. Padahal, Ilmu Golok Lebah Putih termasuk ilmu silat tinggi yang hanya mampu dikuasai seorang ahli silat yang sudah matang dasar-dasarnya, inipun untuk menguasainya secara sempurna membutuhkan waktu bertahun-tahun!

Sebutan lewat cepat. Ki Tejoranu belum juga pulang. Joko Wandiro yang mengharapakan kedatangan Ki Tejoranu dalam dalam satu dua hari ini, berlatih giat sekali. Ingin ia menyenangkan hati kakek yang baik hati itu betapa selama ini ia telah memperoleh kemajuan pesat dalam Ilmu Golok Lebah Putih. Juga hatinya girang karena pulangnya Ki Tejoranu akan membawa berita tentang eyang gurunya dan ayahnya.

Pagi hari itu Joko Wandiro berlatih dengan tekun, mengerahkan seluruh tenaganya dan mencurahkan seluruh perhatian dalam gerakan-gerakannya. Sepasang golok tipis ringan di tangannya itu lenyap bentuknya, berubah menjadi dua gulungan sinar putih yang menyilaukan mata. Anak ini belum mampu bergerak terlalu cepat sehingga tubuhnya

lenyap terselimut gulungan sinar putih, akan tetapi berlatih kurang dari setengah tahun sudah dapat menggerakkan sepasang golok sehingga lenyap bentuknya, benar-benar sudah amat mengagumkan.

Tiba-tiba terdengar seruan suara aneh dan sesosok bayangan putih berkelebat dekat sekali dengan Joko Wandiro yang tengah bersilat. Mendadak sekali, tanpa dapat dicegah lagi sepasang golok terbang lenyap dari kedua tangan Joko Wandiro yang sama sekali tidak menyangka-nyangka. Anak ini cepat menengok dan mencari-cari dengan pandang matanya, namun tidak tampak siapapun juga di situ.

Sepasang goloknya lenyap dan tadi ia hanya melihat berkelebatnya bayangan orang disusul perampasan goloknya secara tiba-tiba. Kalau saja ia tahu bahwa bayangan itu merampas goloknya tentu ia akan melakukan perlawanan.

Dengan marah dan penasaran sekali, Joko Wandiro melompat dan mengejar, mencari ke sana-sini di sekitar hutan, namun hasilnya sia-sia belaka. Kemudian ia duduk di bawah pohon sambil menunjang dagu, terheran, penasaran, dan juga agak gelisah. Ia mengingat-ingat. Bayangan itu tinggi kurus seperti bayangan seorang kakek tua, akan tetapi gerakannya begitu cepat dan ia sendiri tadi tengah bersilat dan tidak memperhatikan lain hal sehingga tidak dapat melihat jelas.

Yang terang sepasang goloknya dirampas seorang kakek yang tentu saja memiliki ilmu kesaktian yang hebat.

Ia termenung penuh penyesalan dan kekecewaan. Ia harus berlatih makin giat. Ia harus dapat mematangkan ilmunya karena sudah berkali-kali ia alami betapa banyaknya orang-orang sakti di dunia ini yang harus ia hadapi. Orang-orang sakti yang menyalahgunakan kesaktiannya.

Seperti Cekel Aksomolo dan teman-temannya. Seperti kakek tak terkenal yang kini mencuri sepasang goloknya mengandalkan kesaktiannya. Kalau ia tidak kalah pandai, tak

mungkin orang akan dapat merampas sepasang goloknya dengan semaunya dan seenaknya saja!.

Hatinya makin penasaran dan juga bingung Karena ia merasa malu bagaimana harus memberi keterangan kepada Ki Tejoranu tentang hilangnya sepasang golok pemberian kakek itu.

Tiga hari kemudian, menjelang senja hari, datanglah Ki Tejoranu. Kakek ini kelihatan lelah sekali, dan tekukan wajahnya membayangkan berita yang tidak menggembirakan. Joko Wandiro menahan diri, dan tidak akan menceritakan pengalamannya sebelum kakek itu mengaso. Ia tidak mau menambah berita yang tidak menyenangkan pada kakek Ini.

Cepat-cepat anak yang tahu akan kewajiban ini menyediakan dawegang (kelapa muda) untuk Ki Tejorartu minum, dan buah-buahan untuk makan.

Setelah menghilangkan haus dan lelah, Ki Tejoranu berkata kepada anak yang duduk bersila di depannya,

"Aku agak terlambat, Joko. Akan tetapi perjalanan yang jauh itu sungguh melelahkan karena hasilnya kosong belaka. Baik eyang gurumu maupun ayahmu tak dapat kuketemukan. Tempat mereka kosong belaka, tidak ada seorangpun di Muara Lorog maupun di Pulau Sempu."

Tentu saja Joko Wandiro merasa amat kecewa.

"Ke manakah mereka pergi, paman?".

"Tak seorangpun tahu ke mana perginya ayahmu, Pujo. Tidak ada orang mengenalnya. Juga di Pulau Sempu kosong, eyang gurumu tidak berada di sana lagi. Akan tetapi, aku banyak mendengar tentang perang saudara yang mulai mengamuk di kota raja dan kurasa ayahmu sebagai seorang satria tentu pergi ke sana. Adapun tentang eyang gurumu Bhagawan Rukmoseto, aku mendengar berita bahwa beliau itu pergi menuju ke pertapaan Resi Gentayu ?"

"Resi Gentayu ? "

"Ya, Resi Gentayu atau Resi Jatmendra, atau juga Sang Prabu Airlangga yang mengundurkan diri dan bertapa di pertapaan Jalatunda."

Setelah berhenti sebentar Ki Tejoranu berkata pula "

"Besok atau lusa akan kuhantar engkau ke Jalatund menyusul kakek gurumu itu, Joko. Akan tetapi aku ingin melihat engkau berhasil lebih dahulu dalam latihan ilmu golok Bagaimana, sudah ada kemajuankah ? "

Ditanya begitu Joko Wandiro teringat akan sepasang goleknya yang dirampas orang, maka ia berlutut sambil mengeluh,

"Aduh, celaka paman. Tiga hari yang lalu, selagi aku berlatih, sepasang, golok itu dirampas orang "

Ki Tejarani meloncat tinggi dan berdiri dengan muka merah, mata terpentang lebar

"Siapa ? Siapa berani merampas? Bagaimana pula ia dapat merampas golok? Di mana dia merampasnya?"

Sebelum Joko Wandiro sempat- menjawab, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek bermata sipit berkulit kuning yang tinggi kurus. Sepasang golok Lebah Putih berada di kedua tangannya! Joko Wandiro memandang dengan penuh keheranan.

Kakek ini rambutnya sudah putih semua, usianya tentu amat tinggi. Pakaianya seperti pertapa, berwarna putih. Rambutnya digelung ke atas dan diikat sehelai pita sutera putih pula. Mata yang sipit itu kini memandang tajam ke arah Ki Tejoranu, kemudian mulutnya mengeluarkan kata-kata asing yang sama sekali tidak dimengerti Joko Wandiro.

Ki Tejoranu sejenak melongo memandang kakek itu, kemudian tiba-tiba Ki Tejoranu menjatuhkan diri berlutut di

depan kakek rambut putih itu dan mereka berdua lalu bercakap-cakap dalam bahasa asing.

Joko Wandiro tidak mengerti apa yang mereka percakapkan. Akan tetapi melihat sikap kakek tua yang baru saja datang, agaknya kakek ini marah- marah kepada Ki Tejoranu, menunjuk- nunjuk ke arah dia dengan golok kiri sambil mengamang-amangkan golok kanan ke arah Ki Tejoranu.

Sebaliknya, Ki Tejoranu hanya menjawab dengan ucapan pendek-pendek, mengangguk-anggukkan kepala seperti orang minta ampun. Kemudian kakek itu membentak keras dan melangkah ke arah Joko Wandiro, sikapnya mengancam.

Akan tetapi Ki Tejoranu meloncat menghadang lalu berlutut lagi dan bicara sambil menggerak-gerakkan kedua tangan.

Kakek tua itu termenung, agaknya meragu, tangan kiri yang memegang golok kini mengelus-elus jenggot panjang, kemudian mengangguk-angguk. Tiba- tiba tampak sinar golok berkelebat ke depan. Bukan main cepatnya gerakan ini sehingga Joko Wandiro tidak tahu apa yang terjadi.

Tahu-tahu sepasang golok itu sudah meluncur dan menancap di atas tanah di depan Ki Tejoranu, dan kakek itu seperti berkelebat lenyap dari tempat itu! .

Lega rasa hati Joko Wandiro. Ia segera melompat menghampiri Ki Tejoranu. "Ah, dia mengembalikan goloknya! Paman, siapakah kakek aneh itu dan apa kehendaknya?"

Ki Tejoranu tidak menjawab, hanya mengeluh. Joko Wandiro melihat betapa wajah Ki Tejoranu pucat sekali dan alangkah kagetnya ia ketika ia memandang ke bawah, ia melihat dua buah jari tangan menggeletak di dekat sepasang golok. Dua buah ibu jari! Dan ketika ia memandang lagi, kiranya kedua tangan Ki Tejoranu telah kehilangan ibu jarinya!

)000-dw-000(

Jilid 18

"PAMAN! Mengapa tanganmu"

Ki Tejoranu menggeleng kepala, tersenyum pahit.

"Kau carilah dulu getah pohon Gondang atau pohon Gebang untuk obat" "

Joko Wandiro cepat lari dari situ, mencari obat yang dikehendaki kakek itu. Ia tahu bahwa getah kedua pohon ini amat baik untuk mengobati luka. Setelah dapat, ia cepat kembali ke situ, membantu kakek itu mengobati kedua tangan itu dan membalutnya erat-erat dengan robekan kain bersih. Sejenak Ki Tejoranu meramkan kedua mata, mengatur napas. Kemudian ia membuka matanya dan berkata,

"Dia itu paman guruku, Joko" "

"Ahh ! Seorang paman guru mengapa begitu kejam? Mengapa kedua ibu jari tanganmu dipotong? Dan mengapa pula engkau membiarkannya saja, paman?"

"Kau tidak tahu, anakku. Dengarlah baik-baik ceritaku agar menjadi contoh bagimu betapa tidak baiknya orang mengagulkan kepandaian sendiri dan menjadi sombong lalu tersesat seperti aku ini" "

Kakek itu bersila di bawah pohon dan mulailah ia bercerita.

Ki Tejoranu dahulu di Negeri Cina terkenal sebagai seorang pendekar ahli Ilmu Golok Lebah Putih yang ditakuti lawan dan disegani kawan. Karena bakatnya yang baik, biarpun ia seorang murid termuda, namun ia paling pandai mainkan ilmu golok itu sehingga ia mengatasi saudara-saudara seperguruannya. Setelah keluar dari perguruan dan banyak

kali mengalahkan lawan, mulailah kesombongan mencengkeramnya dan ia menjadi seorang muda yang congkak dan sewenang-wenang, mengandalkan sepasang golok yang tak terkalahkan!

Akhirnya sepak terjangnya yang menodai nama baik perguruan ini terdengar oleh guru dan paman-paman gurunya. Ia dicari untuk dimintai pertanggungjawaban. Karena maklum betapa keras peraturan perguruan, Ki Tejoranu lalu melarikan diri.

Namun ia dikejar-kejar terus dan akhirnya ia ikut dengan perahu jong yang berlayar ke selatan sehingga akhirnya tibalah ia di Pulau Jawa dan menetap di sini. Tertarik oleh orang-orang sakti yang banyak terdapat di sini, akhirnya ia menjadi seorang pertapa dan bertahun-tahun Ki Tejoranu bertapa di tepi Danau Sarangan sehingga ia bertemu dengan Ki Warok Gendroyono dari Ponorogo, menjadi sahabat dan terbawa-bawa pula dalam rombongan sekutu Adipati Joyowiseso.

"Demikianlah riwayatku, anakku Joko Wandiro. Kakek itu adalah paman guruku. Dia merantau sampai di sini dan mendengar bahwa aku berada di sini pula, dia sekalian mencariku dan mencari keterangan kalau-kalau aku masih melakukan perbuatan-perbuatan yang menodai nama perguruan kami. Secara kebetulan sekali dia melihat engkau berlatih Ilmu Golok Lebah Putih, Joko. Dan ini merupakan pantangan yang paling berat bagi perguruan kami. Seorang murid tidak sekali-kali boleh menurunkan Ilmu Golok Lebah Putih tanpa seijin para ketua dan aku telah melakukan pelanggaran itu dengan mengajarkannya kepadamu! Untung peristiwa ini tidak terjadi di negaraku, karena kalau terjadi di sana, ketika ia melihat kau melatih ilmu golok itu, tentu dia sudah turun tangan dan merampas kembali ilmu itu darimu."

"Merampas ilmu golok? Bagaimana ia dapat merampas ilmu yang telah dipelajari orang?"

Ki Tejoranu tersenyum pahit dan mengangkat kedua tangannya yang sudah dibalut.

"Dia telah merampas ilmu itu dariku."

Joko Wandiro tertegun, sejenak tidak mengerti. Kemudian ia teringat dan bergidik ngeri. Benar juga! Kalau dua buah ibu jari tangan dipotong, tidak mungkin lagi orang dapat bermain golok! Membuntungi kedua ibu jari tangan, sama saja artinya dengan merampas ilmu, karena ilmu golok itu tidak dapat dipergunakan lagi.

"Karena engkau orang asing, Joko, maka paman guruku tidak mau turun tangan sebelum mendengar keterangkanku. Maka ia menanti di sini sampai aku pulang. Tadi ia hampir menjatuhkan hukuman itu kepadamu, akan tetapi aku mencegahnya, menceritakan keadaanmu lalu mewakilimu menerima hukuman "

"Paman !!" Joko Wandiro memegang lengan orang itu penuh keharuan.

"Memang aku yang bersalah, bukan engkau. Sudah sepatutnya aku pula yang menerima hukuman."

"Paman. Engkau sudah insyaf daripada kesalahan, bahkan sudah melarikan diri jauh dari negaramu. Mengapa kakek yang menjadi paman gurumu itu terus mendesak dan tidak mau memberi ampun? Mengapa engkau tadi tidak melawannya saja? Kalau melawan, tentu tadi aku akan membantu, paman."

"Ah, kau tidak mengerti, Joko. Mana bisa aku melawannya? Kalau hanya ibu jariku yang dipotong, hal itu masih amat ringan, Joko. Bararti paman guruku masih menaruh hati sayang kepadaku. Dosaku bertumpuk. Aku harus berani menghadapi hukumannya. Joko Wandiro, anakku. Kau boleh menerima sepasang golok ini dan boleh menggunakan Ilmu Golok Lebah Putih untuk membela kebenaran dan keadilan, untuk memberantas kejahatan. Akan tetapi berjanjilah bahwa

kau takkan mengajarkannya kepada orang lain. Berjanjilah, anakku, agar tidak bertambah-tambah berat dosaku kelak."

"Aku berjanji, paman."

"Bagus! Sekarang, kau berangkatlah menyusul dan mencari eyang gurumu. Aku tidak mungkin dapat menyertaimu, anakku."

"Mengapa, paman?"

"Karena aku harus segera menyusul rombongan paman guruku ke pantai laut utara. Aku harus kembali ke negaraku...."

"Ahhh !" Joko Wandiro benar-benar kaget mendengar perubahan keadaan yang tak tersangka-sangka ini .

"Memang sebaiknya begitu, Joko. Sudah terlalu lama aku meninggalkan negeriku, meninggalkan keluargaku. Dan untunglah aku bertemu denganmu pada saat-saat terakhir, anakku. Kalau tidak hemmm, tak dapat kubayangkan apa jadinya. Kalau paman guruku mendapatkan aku bersama orang-orang macam Cekel Aksomolo belum tentu hukumanku seringan ini."

Ia memandang ke arah kedua tangannya.

"Sudahlah, tidak ada waktu lagi untuk banyak bicara, anakku. Kau pergilah sendiri menyusul eyang gurumu ke Jalatunda."

"Di manakah Jalatunda, paman?"

"Kau pergilah ke Gunung Bekel. Di lereng gunung itu terdapat guha-guha pertapaan yang bernama Guha Tirta dan di sanalah terdapat pertapaan Jalatunda. Andaikata eyang gurumu tidak berada di sana, tidak mengapa. Kau langsung saja menghadap Sang Resi Jatinendra atau Sang Resi Gentayu, mohon petunjuk. Beliau seorang pertapa yang sakti mandraguna, nak, karena beliau itu bukan lain adalah Sang

Prabu Airlangga sendiri. Dalam keadaan perang saudara seperti sekarang, lebih baik kau tidak terburu nafsu dan lancang melibatkan diri sebelum mendapat petunjuk Sang Prabu Airlangga sendiri, karena hanya beliaulah yang akan dapat mengatasi semua keributan itu. Nah, berangkatlah, anakku, semoga Tuhan Yang Maha Tinggi selalu memayungimu."

Ki Tejoranu merangkul pundak anak itu dan mencium ubun-ubunnya dengan kedua mata basah.

Ternyata Ki Tejoranu jatuh sayang kepada anak ini, anak yang menjadi penolongnya dan sekaligus menjadi muridnya, akan tetapi yang lebih daripada itu semua, menjadi titik tolak keinsyafannya!.

Setelah Joko Wandiro menyimpan sepasang golok, memberi hormat lalu pergi sampai tidak tampak lagi, barulah Ki Tejoranu meloncat dan berlari cepat meninggalkan tempat itu untuk pergi ke pantai laut utara, di mana teman-temannya senegara, termasuk paman gurunya yang keras hati, menanti saat perahu jong kembali ke negeri mereka.

Gunung Bekel (sekarang Gunung Penanggungan) adalah sebuah gunung yang tidak begitu tinggi (1653 meter), namun merupakan sebuah gunung yang subur tanahnya, indah pemandangannya, dan bersih udaranya. Gunung Bekel inilah yang dianggap sebagai bayangan atau duplikat Gunung Mahameru dan karenanya dianggap suci! Apalagi karena Gunung Bekel ini dijadikan tempat bertapa Sang Prabu Airlangga, maka keadaannya menjadi lebih agung lagi.

Banyak terdapat guha-guha yang dianggap sebagai tempat pertapaan yang suci dan disebut Guha Tirta. Di antara guha-guha ini terdapat sebuah guha yang besar, mempunyai "pekarangan" yang bersih dan amat teduh karena terlindung pohon-pohon besar di lereng sebelah atas guha. Inilah pertapaan Jalatunda, di mana terdapat sumber air yang jernih.

Pagi hari itu, pertapaan Jalatunda tampak lebih indah daripada biasanya. Sinar matahari pagi menerobos masuk dari celah-celah daun pohon di atas guha, menerangi sebagian tanah pekarangan yang bersih karena disapu setiap hari dua kali. Mutiara embun yang menghias ujung-ujung daun berkilauan tertimpa sinar matahari pagi. Suara burung ramai berkicau di pohon-pohon, seakan-akan mahluk-mahluk kecil ini bergembira ria menyambut datangnya matahari. Kegembiraan yang tulus dan murni, didasari kewajaran merupakan doa dan puja-puji yang paling suci dipanjatkan ke bawah kaki Tuhan Seru Sekalian Alam.

Di kanan kiri mulut guha besar tampak duduk bersila dua orang kakek. Mereka berdua, seperti juga guha pertapaan besar itu, menghadap ke timur. Jika tidak memperhatikan bagian dada mereka yang turun naik, tentu orang akan menyangka dua orang kakek itu arca-arca penjaga guha! Mereka duduk bersila tak bergerak sama sekali, kedua mata dipejamkan dan hening dalam samadhi. Yang duduk di sebelah kiri adalah seorang kakek yang rambutnya sudah putih semua, digelung di atas kepala, jenggot dan kumishya juga bercampur uban, tubuhnya tegap membayangkan tenaga.

Kakek ini hukan lain adalah Bhagawan Rukmoseto atau Sang Resi Bhargowo!

Seperti telah diketahui, Bhagawan Rukmoseto terluka hebat ketika ia dikeroyok di Pulau Sempu. Akan tetapi berkat kesaktiannya, luka hebat oleh pukulan penggada Wesi Ireng yang dilakukan Jokowanengpati itu tidak merenggut nyawanya. Setelah beristirahat dan mengumpulkan kekuatannya Sang Bhagawan Rukmoseto pergi meninggalkan Pulau Sempu, kemudian menuju ke Jalatunda menghadap Sang Resi Gentayu atau Sang Resi Jatinendra.

Di depan junjungannya ini, Raja Kahuripan yang telah menjadi pertapa, Bhagawan Rukmoseto dengan terus terang

menceritakan semua pengalamannya semenjak ia merampas pusaka Mataram dari tangan Jokowanengpati. Cerita ini didengarkan juga oleh kakak seperguruannya, yaitu Sang Empu Bharodo yang dengan setia mengikuti rajanya bertapa. Kemudian Bhagawan Rukmoseto menceritakan pula tekadnya untuk tidak mengembalikan pusaka karena ia kecewa melihat Ki Patih Narotama hendak menangkapnya dengan tuduhan memberontak.

Menceritakan pula betapa ia khawatir kalau-kalau pusaka itu bahkan akan menjadi sebab perpecahan yang lebih hebat lagi antara Pangeran Sepuh dan Pangeran Anom, seperti yang ia ketahui ketika ia menyelidik ke kota raja. Juga di depan kakak seperguruannya ia membuka rahasia kejahatan Jokowanengpati yang kini menjadi orang kepercayaan Pangeran Anom.

Sang Resi Jatinendra menghela napas panjang mendengar semua penuturan itu, kemudian bersabda,

"Kakang Resi Bhargowo, sudah bertahun-tahun menjadi pertapa, mengapa masih belum pandai menguasai nafsu pribadi? Engkau masih diombang-ambingkan cinta dan benci, menimbulkan puji dan cela, mengakibatkan kawan dan lawan. Kasihan engkau, kakang Bhargowo. Kenapa tidak tinggal saja di sini bersama aku dan kakangmu Empu Bharodo mencari ketepangan dan keseimbangan? Yang sudah lalu biarkanlah. Aku hanya ingin mendengar apa selanjutnya yang terjadi dengan pusaka Mataram yang terjatuh ke dalam tanganmu, kakang Resi Bhargowo."

"Karena melihat perang saudara mengancam di kota raja, hamba mengambil keputusan untuk menyembunyikan pusaka itu. Hamba mempunyai dua orang cucu, gusti . "

"Eh, kakang Resi Bhargowo. Jangan engkau bergusti lagi kepadaku. Sekarang ini aku bukanlah raja gustimu, melainkan seorang rekan pertapa yang sama- sama dengan engkau

belajar menemukan kembali kesempurnaan sejati, kakang resi."

"Ampun eh, baiklah, adi resi."

"Nah, begitu lebih tepat. Selanjutnya, bagaimana, kakang?"

"Pusaka itu hamba berikan kepada kedua orang cucu hamba, dan hamba jadikan dua, yaitu keris pusaka dan patung kencana yang menjadi warangkanya. Oleh kedua cucu hamba itu lalu disembunyikan."

"Jagad Dewa Batara segala puji kepada Sang Hyang Wishnu, pemelihara segenap alam dan isinya.....!"

Sang Resi Jatinendra mengeluh dan menyampaikan puja-puji kepada Sang Hyang Wishnu yang menjadi pusat pujaannya. "Segala kehendakMu terjadilah!" Hening sejenak setelah pertapa bekas raja itu mencetuskan isi hati dan perasaannya.

Resi Bhargowo sendiri terkejut sekali. Apakah salahnya kalau pusaka itu disembunyikan agar tidak terjatuh ke tangan orang yang tidak berhak?

"Untung sekali Dewata masih memayungi, adi resi. Hanya beberapa saat setelah hamba menyuruh kedua cucu hamba pergi menyembunyikan pusaka Mataram, muncul orang-orang yang katanya adalah utusan Gusti Pangeran Anom untuk merampas pusaka. Hamba dikeroyok dan roboh di tangan mereka, bahkan nyaris tewas kalau saja Dewata tidak melindungi hamba."

"Yang penting adalah pusaka itu sendiri, kakang Resi Bhargowo. Jika keris dan warangka terpisah, hal itu menjadi tanda akan terpisahnya kawula dan gusti, menjadi tanda bahwa persatuan akan terpecah-belah dan hal ini hanya berarti perang di antara saudara. Kakang Resi Bhargowo, di manakah sekarang kedua cucumu yang memegang keris dan patung kencana?"

"Inilah yang menyusahkan hati hamba. Mereka itu lenyap. Lenyap tak meninggalkan jejak, seakan-akan ditelan bumi!"

"Hemmm, sudahlah. Segala hal sudah ditentukan oleh Hyang Wisesa. Kita tunggu saja perkembangannya."

Demikianlah, semenjak saat itu, Resi Bhargowo ikut bertapa di Jalatunda. Bersama kakak seperguruannya ia bertapa menemani dan melayani raja gustinya yang kini menjadi Sang Resi Jatinendra.

Adapun kakek yang duduk bersila di sebelah kanan mulut Guha Tirta itu tubuhnya tidak setegap dan sekuat Resi Bhargowo, akan tetapi wajahnya membayangkan ketenangan yang mendalam. Dia inilah Empu Bharodo, pendeta linuwih yang sakti mandraguna dan setia kepada rajanya. Di waktu mudanya, Empu Bharodo ini terkenal sekali karena kesaktiannya, terkenal sebagai ahli Ilmu Bayu Sakti sehingga gerakannya seperti kilat menyambar cepatnya, pandai lari seperti angin, melompat seperti terbang. Juga ilmu tombaknya yang disebut Jonggring Saloko menggemparkan seluruh Nusantara. Akan tetapi setelah tua, Empu Bharodo lebih tekun melakukan tapa brata, meninggalkan keramaian duniawi, lebih memperdalam ilmu kebatinan.

Dan inilah sebabnya maka muridnya yang tadinya merupakan murid terkasih, Jokowanengpati, sampai dapat menyeleweng berlarut-larut karena gurunya seperti tidak memperdulikan urusan dunia lagi, juga tidak memperdulikan sepak terjang muridnya. Ketika adik seperguruannya, Resi Bhargowo bercerita tentang kejahatan muridnya, kakek ini hanya tersenyum lemah.

Kini kakak beradik seperguruan yang telah menjadi pertapa-pertapa sakti itu duduk di kanan kiri mulut Guha Tirta, tekun bersamadhi menghadap ke timur sehingga wajah mereka tersinar matahari pagi yang kemerahan. Tak lama kemudian, seorang kakek lain melangkah keluar guha. Kakek ini langkahnya perlahan, tubuhnya tegak, sikapnya agung dan

penuh wibawa. Walaupun sudah tua, namun dadanya bidang dan penuh membayangkan kekuatan lahir batin yang hebat. Jenggotnya yang panjang sudah penuh uban, sebagian menutupi dada bagian atas yang tidak seluruhnya tertutup jubah pertapaannya. Pakaiannya yang mengkilap dan indah, terbuat daripada kain yang amat halus itu menandakan bahwa dia seorang pertapa yang bukan sembarangan.

Dan memang inilah dia Sang Resi Jatinendra atau Sang Resi Gentayu, Sang Prabu Airlangga Raja Kahuripan yang telah mengundurkan diri dan bertapa.

Setelah tiba di mulut guha, Sang Resi Jatinendra menoleh ke kanan kiri, wajahnya kini tersinar matahari pagi, gilang-gemilang seperti dilapis kencana. Sinar matanya penuh damai, mulutnya terhias senyum makkum, kemudian ia melangkah terus ke depan, lalu duduk di atas batu halus berbentuk bulat yang berada tepat di depan guha di tengah pekarangan. Memang batu itu adalah batu tempat sang pertapa duduk setiap pagi, bersamadhi menghadap ke timur di waktu matahari muncul. Begitu duduk bersila, seluruh tubuh dan wajahnya tepat tertimpa sinar keemasan Sang Bhatara Surya, ia sudah tekun bersamadhi, tangan kiri di atas pangkuan, tangan kanan di atas lutut kanan.

Sudah menjadi kebiasaan sang pertapa dan dua orang pengikutnya, setiap pagi duduk bersamadhi di depan Guha Tirta menghadap ke arah matahari. Bukan sekali-kali Sang Resi Jatinendra menjadi pemuja Sang Bhatara Surya. Tidak. Sungguhpun mereka bertiga menghormati Sang Bhatara Surya yang bertugas menyinarkan kehidupan di permukaan bumi, namun sebenarnya Sang Resi Jatinendra adalah seorang pemuja Sri Bhatara Wishnu atau Sang Hyang Wishnu.

Bersamadhi di waktu pagi hari di depan guha ini hanyalah kebiasaan belaka, dan memang hal ini merupakan kebiasaan yang amat baik. Selain meperima inti sari sinar Sang Surya,

juga cahaya di waktu pagi amat bermanfaat bagi kesehatan jasmani.

Bagaikan tiga buah arca kencana, tiga orang pertapa itu tekun bersamadhi dan sebentar saja mereka dalam keadaan hening, menikmati kebahagiaan dari kekosongan yang hanya dapat dirasakan oleh mereka yang biasa bersamadhi. Mereka ini sama sekali tidak tahu bahwa seorang pemuda tanggung datang berindap-indap, membungkuk-bungkuk penuh hormat sambil memandang kepada tiga orang kakek yang duduk bersila di depan guha itu.

Pemuda tanggung itu adalah Joko Wandiro yang mentaati pesan Ki Tejoranu, datang mencari eyang gurunya di pertapaan Jalatunda. Ketika melihat kakek yang duduk terdapan, datang rasa takut dan hormat di hati Joko Wandiro. Kemudian betapa girang rasa hatinya ketika ia mengenal eyang gurunya yang duduk bersila di sebelah kiri mulut guha, di belakang kakek di depan itu. Serta- merta ia menjatuhkan diri berlutut dan memanggil-manggil perlahan,

"Eyang..... saya datang menghadap,eyang.....!"

Tidak ada jawaban. Tiga orang kakek itu tetap duduk bersila tak bergerak. Sampai tiga kali Joko Wandiro mengulang ucapannya. Tiba-tiba Joko Wandiro merasa betapa tubuhnya terangkat dan melayang ke depan. Ia terkejut dan terheran. Tahu-tahu ia sudah pindah tempat, di belakang Resi Jatinendra! Entah bagaimana, tubuhnya tadi terangkat dan terlempar ke tempat itu, di tengah-tengah antara eyang gurunya dan kakek tua yang duduk diam meramkan mata. Selagi ia kebingungan, mendadak terdengar suara eyang gurunya di sebelah kiri.

"Diamlah, Joko. Diam diam jangan bergerak. Lihat saja apa yang akan terjadi!"

Suara eyangnya itu perlahan, akan tetapi mengandung wibawa dan juga Joko Wandiro dapat menangkap getaran

tegang dalam suara itu, seakan-akan mereka bertiga yang tampak enak-enak duduk bersamadhi itu sedang menghadapi hal yang amat gawat dan menegangkan.

Sebagai seorang anak yang berperasaan halus, Joko Wandiro segera dapat mengerti atau setidaknya menduga akan keadaan itu, maka iapun lalu duduk diam di antara Resi Bhargowo dan Empu Bharodo, di belakang Resi Jatinendra, menanti apa yang akan terjadi dan memasang mata penuh perhatian ke depan, kanan, dan kiri.

Akan tetapi keadaan di sekeliling tempat itu sunyi saja. Sunyi dan mengamankan hati. Joko Wandiro tidak melihat bahaya apapun yang mengancam ketentraman tempat suci ini. Sinar matahari sudah mulai bening. Halimun tebal sudah mulai lari ketakutan. Burung-burung makin gencar berkicau gembira menyambut sang raja siang yang mulai memperlihatkan kekuasaannya.

Pagi yang cerah dan indah mengawali hari itu. Keadaan demikian indah dan tenang tenteram, mengapa eyang gurunya kelihatan seperti seorang yang menanti datangnya sesuatu penuh kekhawatiran? Joko Wandiro mengerling ke kanan, menyapu wajah kakek di sebelah kanannya.

Namun kakek itu masih tenang bersamadhi, kedua matanya dipejamkan, kedua tangan menyilang di atas pangkuannya, muka menunduk. Juga kakek di sebelah depan itu, yang hanya dapat ia lihat punggungnya, tidak bergerak-gerak.

Tiba-tiba perhatian Joko Wandiro tertarik oleh sesuatu dan jantungnya berdebar keras, belakang kepalanya terasa dingin dan bulu tengkuknya meremang. Rasa serem dan ngeri memenuhi hatinya.

Apakah yang membuat Joko Wandiro merasa serem? Telinganya menangkap sesuatu yang amat aneh, perubahan yang luar biasa. Secara mendadak, semua suara yang serba merdu dan indah tadi, suara kicau burung yang berloncatan

dari cabang ke cabang, pasangan-pasangan burung yang sedang bercumbu, pasangan burung yang tengah terbang melayang sambil memekik-mekik girang, semua itu secara mendadak telah berhenti sama sekali! Tidak terdengar apa-apa lagi.

Bahkan kelepak sayap burung tidak kedengaran lagi. Keadaan tiba-tiba menjadi sunyi, sesunyi kuburan! Joko Wandiro dengan bingung menoleh ke sana kemari untuk mencari tahu apa yang menyebabkan semua burung berhenti berkicau dan apa atau siapa gerangan yang menimbulkan suasana lengang dan serem itu. Namun tidak tampak sesuatu.

Beberapa detik kemudian, terdengar bunyi parau yang menusuk telinga, bunyi tidak sedap. Burung gagak! .

" Gaaok kraaaaakk kraaaaakk
gaaaaaokkk.....!!"

Joko Wandiro tentu saja sudah sering kali mendengar bunyi burung pemakan bangkai ini. Bahkan seringkali melihat burungnya, burung besar yang hitam mulus, jelek warna dan bentuknya. Akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia merasa begini serem dan ngeri mendengar suara burung gagak seperti yang didengarnya saat itu. Mungkinkah munculnya burung gagak membuat semua burung ketakutan, terbang pergi atau bersembunyi, tidak berani bersuara lagi? Tidak mungkin ! .

Burung gagak bukanlah burung elang rajawali yang suka menerkam burung lain. Burung gagak adalah burung yang bersifat pengecut, hanya menyerang lawan yang sudah menjadi bangkai. Akan tetapi mengapa keadaan menjadi begitu lengang bersamaan dengan munculnya suara burung gagak itu? Ataupun hanya kebetulan? .

Ketika ia melirik ke kanan kiri, tampak perubahan pada eyang gurunya dan kakek di sebelah kanannya. Mereka masih duduk bersila dan meramkan mata, akan tetapi tubuh mereka

lebih tegak daripada tadi dan kulit tubuh yang tak tertutup baju, jelas nampak getaran-getaran penuh ketegangan sehingga kening merekapun berkerut! Hanya «kakek di depan agaknya tidak bergerak dan masih seperti tadi.

Tiba-tiba terdengar bunyi bercicit dari dalam guha dan tak lama kemudian muncullah burung-burung hitam kecil berterbangan dari dalam guha. Akan tetapi burung-burung sriti itu tidak keluar dari dalam guha, hanya berterbangan di sekitar mulut guha, seakan-akan silau melihat sinar matahari. Mendadak kakek di sebelah kanan Joko Wandiro, yaitu Empu Bharodo, mengangkat tangan kiri digerakkan ke arah dalam guha. Seketika burung-burung itu lenyap berterbangan masuk lagi ke dalam, seakan-akan gerak tangan Empu Bharodo tadi merupakan perintah kepada burung-burung itu agar jangan keluar dan kembali ke sarang mereka di bagian paling dalam di guha itu.

Tak lama kemudian terdengar suara riuh dari sebelah depan. Cahaya matahari yang tadinya menerangi pekarangan depan guha mendadak menjadi suram seakan-akan tertutup awan mendung.

Dari dalam kesuraman ini terdengar kelepak sayap dan suara mencicit- cicit yang nyaring tinggi menusuk telinga. Joko Wandiro membelakkan matanya, memandang ke atas. Kini bukan hanya bulu tengkuknya yang meregang, bahkan setiap lembar bulu di tubuhnya berdiri semua! .

Tengkuknya terasa dingin, kepalanya seakan melar membesar. Matanya terbelalak memandang ke atas, mulutnya ternganga. Siapa orangnya takkan merasa heran, kaget, takut dan ngeri melihat ratusan, bahkan ribuan kelelawar hitam berterbangan menyerbu tempat itu? Melihat kelelawar di malam gelap tidaklah mengherankan, akan tetapi menyaksikan ribuan ekor kelelawar di pagi hari menyerbu ganas semacam itu benar-benar mendatangkan rasa ngeri, karena hal itu sudah pasti bukanlah hal yang sewajarnya! .

Ribuan ekor kelelawar itu dengan suara mencicit yang memecakkan telinga, dari atas menyambar ke bawah dan kini tempat itu penuh dengan binatang-binatang kecil yang menjijikkan ini. Bau apak menyengat hidung dan menyesakkan pernapasan.

Joko Wandiro cepat-cepat mengatur pernapasannya dan setelah mengerahkan hawa sakti di dalam dada, barulah ia dapat bernapas lega. Akan tetapi hatinya ngeri melihat betapa kelelawar-kelelawar itu kini beterbangan rendah. Anehnya, tak seekor pun di antara mereka terus menyambar turun, seakan-akan ada sesuatu yang melindungi empat orang itu, atau ada sesuatu yang mendatangkan rasa takut pada binatang-binatang itu.

Setiap kali menyambar, serendah kira-kira semeter dari kepala empat orang itu, binatang-binatang ini terbang ke atas kembali sambil mengeluarkan pekik-pekik ketakutan. Maka makin penuh sesaklah bagian atas pekarangan itu dengan kelelawar yang beterbangan. Kini banyak di antara binatang-binatang itu yang hinggap di pohon-pohon, bergantung dan menjerit-jerit.

Penuh semua pohon di tempat itu dengan kelelawar. Bau apak makin tak tertahankan.

"Wirokolo benar-benar tak tahu diri, berani mengganggu Sang Agung Resi Jatinendra!" terdengar Empu Bharodo berkata perlahan. Kakek ini lalu mengangkat kedua tangannya ke atas, melambai ke depan guha.

Terdengar suara melengking nyaring dari dalam guha dan makin lama suara ini makin bergemuruh, mengatasi suara kelelawar-kelelawar yang menggila. Kiranya suara ini adalah suara ribuan ekor burung sriti yang menerobos keluar dari dalam guha sambil berbunyi marah. Bagaimana segulung asap hitam, rombongan burung sriti ini berserabutan keluar dari dalam guha dan terjadilah perang yang amat dahsyat dan

mengerankan. Ribuan ekor burung sriti itu serta-merta menyerbu dan menyerang kelelawar- kelelawar tadi! .

Joko Wandiro melongong keheranan. Bukan main! Hebat perang tanding di udara itu. Patuk-mematuk, sambar-menyambar, cakar-mencangkar dan saling memukul dengan sayap. Fihak kelelawar juga melakukan perlawanan gigih. Namun mereka kalah gesit, juga kalah awas.

Pandai sekali burung-burung sriti itu .mengelak, kemudian dengan kecepatan kilat menyambar dan mematuk lawan dari samping. Payah kelelawar-kelelawar itu mempertahankan diri. Banyak sudah jatuh korban.

Tidak mati dipatuk burung- burung sriti yang kecil itu, akan tetapi burung-burung itu mematuk ke arah mata sehingga kelelawar-kelelawar itu kini benar-benar menjadi buta, bukan hanya silau oleh sinar matahari.

Mulailah mereka beterbangan kacau-balau dalam ketakutan dan hendak melarikan diri. Terbang sejadinya dan tanpa arah tertentu sehingga banyak di antara mereka yang menabrak pohon dan jatuh ke dalam jurang. Burung-burung .sriti yang gagah d^n gesit itu terbang pula mengejar dan mengusir kelelawar-kelelawar dari depan guha.

Peperangan yang dahsyat dan aneh, yang berlangsung tidak begitu lama, namun cukup mendebar kan hati Joko Wandiro. Sebentar saja burung-burung itu telah mengusir semua kelelawar sehingga tidak seekorpun tinggal. Mereka terus mengejar sampai tak terdengar lagi suara kelelawar yang kebingungan.

Tak lama kemudian tempat itu menjadi sunyi senyap dan bersih kembali seperti taoi. Bahkan bau apak kelelawar sudah lenya pu'a tersapu angin gunung. Tiga ora kakek itu masih duduk seperti tadi.

"Gaaaaookk kraaaaak-kraaak gaaoookk!! "

Suara burung gagak yang memecah kesunyian itu benar-benar amat menyeramkan bagi Joko Wandiro. Apalagi karena sekarang suara burung gagak ini - terdengar jelas sekali. Agaknya burung itu berada di atas kepala mereka. Namun tak tampak sesuatu oleh Joko Wandiro.

"..... hiyeeehhh!! Keteprok-keteprok ...hiyeeehhhhhh"

Joko Wandiro sampai tersentak kaget. Suara kuda menegar-negar, derap kakinya yang rnenginjak-injak tanah, ringkiknya yang nyaring, benar-benar seperti kuda itu berada di depannya. Namun tidak tampak sesatu !.

"Ha-ha-ha-ha-ha..... !! "

Suara ketawa inipun terdengar jelas, suara ketawa tanpa kelihatan orangnya. Joko Wandiro menoleh ke kanan kiri memandang eyang gurunya dan Empu Bharodo. Rasa takut membuat ia menggeser mendekati eyang gurunya. Namun ia teringat akan pesan eyang gurunya tadi, maka ia tidak berani membuka suara, hanya membuka mata lebar-lebar memandang ke depan dengan jantung berdebar dan leher serasa dicekik.

"Ha-ha-ha! Kahuripan akan menjadi karang abang (lautan api)! Sang Prabu Airlangga yang tadinya hidup mulia dan megah, kini menjadi pertapa jembel! Ha- ha-ha!"

Suara itu bergema seperti suara iblis dari dalam kuburan, mengaung dan terdengar dari jauh, namun amat jelas. Dan suara ini diiringi bau dupa yang aneh, harum sekali. Begitu wangi sehingga memabokkan, di dalam hidung sampai terasa sakit penuh dengan ganda wangi yang mendatangkan rasa manis.

Seketika 3oko Wandiro merasa kepalanya pening, matanya berkunang. Alangkah kagetnya ketika ia berusaha menggerakkan kaki tangannya, ternyata seluruh tubuhnya kaku! Persis seperti keadaan orang yang tindihen (mimpi buruk), pikiran masih terang, panca indera masih sadar,

namun seluruh tubuh kaku-kaku tak dapat bergerak! Dan ganda wangi itu makin menyengat, memenuhi hidung dan tenggorokan, mulai menyerang paru-paru. Joko Wandiro terengah-engah, dadanya terasa sakit! .

"Joko Wandiro, tenanglah tidak apa-apa !"

Terdengar Bisikan dari sebelah kiri, suara eyang gurunya.

Joko Wandiro sejak kecil memang digembleng oleh ayahnya, kemudian oleh eyang gurunya, bahkan akhir-akhir ini oleh Ki Tejoranu. Namun semua gemblengan itu hanya merupakan latihan ilmu-ilmu kesaktian dan dalam hai ilmu kebatinan, ia hanya mendapat latihan untuk memperkuat batin dan menghimpun hawa sakti dalam tubuh. Berhadapan dengan ilmu hitam yang tidak sewajarnya seperti ini, ia sama sekali belum pernah mengalaminya.

Tidak mengherankan apabila ia sudah menjadi korban. Ucapan eyang gurunya seakan-akan menjadi akar pohon di tepi sungai di mana ia tenggelam dan hanyut. Merupakan penolong dalam keadaan darurat . Cepat ia mengerahkan tenaga sakti, menahan napas, dan membuka matanya.

Gelap dan kabur pandang matanya, tampak ribuan bintang menari-nari. Ganda wangi memabok kan masih keras terasa. Tiba-tiba ia merasa ada titik-titik air berjatuh ke atas kepala dan muka nya. Terasa dingin sekali sampai menembus kulit daging dan mendinginkan pikiran dan hati.

Ia dapat melihat jelas sekarang. Rasa dingin air itu mengusir kepeningannya. Kiranya kakek di sebelah kanannya, Empu Bharodo, sudah memercik-mecikkan air kepadanya, sambil berkemak-kemik membaca mantera.

"Pegang dan cium puspa (bunga) ini,Joko"

Kembali terdengar suara eyang gurunya dan setangkai bunga berada di tangannya. Bunga cempaka putih. Joko Wandiro segera membawa bunga itu ke hidungnya.

Berkuranglah ganda wangi menusuk hidung yang tadi inemabokkannya. Makin terang pandang matanya dan ia kini tenang kembali.

Ketika ia memandang ke depan, jantungnya tergetar, akan tetapi ia dapat menenangkan kembali setelah teringat bahwa ia berada di antara orang-orang sakti. Sambil menekan kembang itu di depan hidung, Joko Wandiro memandang ke depan dengan mata terbelalak. Apa yang dilihatnya benar-benar membuat orang mati ketakutan. Amat menyeramkan dan tak masuk akal, seperti dalam mimpi buruk.

Di sebelah depan Sang Resi Jatinendra berdiri sebuah mahluk yang luar biasa sekali. Disebut manusia, jauh bedanya dengan manusia biasa. Kalau binatang, bentuknya menyerupai manusia. Mahluk itu tinggi besar, satu setengah kali tinggi besar seorang manusia biasa. Merupakan kan seorang manusia betina, seorang nenek-nenek yang sukar ditaksir usianya.

Pendeknya seorang nenek yang sudah sangat tua. Rambutnya gimbal riap-riapan, sebagian menutup mukanya. Mukanya yang buruk penuh keriput dengan kulit kering mengelinting seperti tengkorak terbungkus kulit yang terlalu besar. Matanya cekung, seperti berlubang tak berbiji mata, akan tetapi dari dalam dua lubang mata yang hitam itu keluar sinar bagaikan sepasang mata harimau. Hidungnya pesek mulutnya lebar dengan bibir bawah menggantung sehingga tampak mulut yang tak bergigi lagi.

Tubuhnya kurus akan tetapi besar, dengan sepasang lengan kurus yang berujung jari-jari tangan meruncing karena kuku-kukunya dibiarkan memanjang tak terpelihara. Berbeda dengan kedua lengan yang kurus, di dadanya bergantung sepasang buah dada yang besar dan panjang, begitu panjangnya sampai ujung tetek mendekati pusarnya! .

Tubuh atas yang bertetek besar panjang ini dibiarkan telanjang saja, akan tetapi perhiasan emas permata

memenuhi leher, pergelangan tangan dan jari-jari tangannya! Tubuh bawah tertutup kain beraneka warna.

"Hi-hi-hi-hikk !!"

Nenek mengerikan itu tertawa-tawa, terkekeh-kekeh dan bergerak-gerak di depan Resi Jatinendra yang semenjak tadi tak bergerak-gerak. Semenjak terjadi bermacam keanehan, sampai perang dahsyat antara barisan kelelawar melawan barisan sriti, sampai kini nenek yang sepatutnya disebut wewe gombel ini bergerak- gerak di depannya, pendeta itu sama sekali tak bergerak maupun membuka mata.

"Hi-hi-hikk Airlanggaaaa Airlangga !! Tiada guna kau bertapa ... hi-hi-hikk! Kahuripan akan menjadi karang abang anak cucumu akan saling bunuh hi-hik, dan aku akan kenyang minum darah segar mengganyang daging hangat. Hi-hi-hikk..... !!"

Joko Wandiro bergidik. Ketika sinar mata yang memancar keluar dari sepasang lubang hitam itu bertemu dengan pandang matanya, hampir ia pingsan. Untung ia cepat-cepat menggigit tangkai bunga dan mengerahkan seluruh tenaga mempertahankan diri sehingga ia sadar kembali dan menentang sinar mata itu penuh keberanian.

"Iih-hi-hih, bocah ini makanan lezat iih-hih-hih ! "

Nenek itu memutar ke belakang Sang Resi Jatinendra dan melangkah menghampiri Joko Wandiro!.

Joko Wandiro adalah seorang anak berdarah satria bertulang pendekar. Tadi ia memang merasa ngeri dan ketakutan menyaksikan pemandangan yang gaib dan tidak wajar ini. Akan tetapi begitu melihat dirinya terancam bahaya, bangkit semangat perlawanan dalam dirinya. Ia telah digembleng sejak kecil bagaimana harus membela diri daripada ancaman bahaya.

Melihat nenek itu menghampirinya dengan sikap mengancam dan menjijikkan, ia mengerahkan seluruh tenaga batin untuk menekan semua perasaan takut dan ngeri, kemudian sekali ia mengeluarkan seruan nyaring, tubuhnya sudah meloncat ke depan dan menyambut nenek itu dengan sebuah pukulan Aji Pethit Nogo! .

"Werir werrr werrr !! "

Hebat bukan main pukulan ini, biarpun hanya dilakukan oleh seorang pemuda tanggung. Pukulan dengan jari-jari terbuka itu mendatangkan angin pukulan keras sehingga mengeluarkan Suara. Akan tetapi dapat dibayangkan betapa kaget hati Joko Wandiro ketika tiga kali pukulannya secara bertubi-tubi itu, yang mengenai sasaran tepat, ternyata..., menembus tubuh si nenek seakan-akan menembus bayangan saja.

Nenek itu tidak berbadan seperti manusia agaknya Akan tetapi, ketika sambil terkekeh nenek itu menggerakkan tangan kirinya yang berlengan panjang, Joko Wandiro terkena



hantaman pundaknya, terasa nyeri seperti dihantam palu godam dan ia terjungkal ke kiri ! .

Bagaikan bola, begitu roboh Joko Wandiro sudah meloncat kembali dan kini kedua tangannya sudah memegang sepasang golok tipis yang tadinya ia sisipkan di pinggang tertutup baju. Karena marah dan penasaran, Joko Wandiro segera memutar sepasang goloknya, mainkan Ilmu Golok Lebah Putih yang belum lama ini ia pelajari dari Ki Tejoranu.

Lenyaplah bentuk sepasang goloknya, berubah menjadi dua gulungan sinar putih yang mengeluarkan suara seperti banyak lebah berterbangan. Gulungan sinar itu menyambar dan mengurung diri si nenek tinggi besar yang masih terkekeh-kekeh.

"Hihh-hih-hihh !"

Nenek itu terkekeh dan sepasang susunya yang besar panjang itu bergoyang-goyang mengerikan ketika ia tertawa sambil bertolak pinggang. Joko Wandiro membelalakkan kedua matanya melihat sepasang goloknya yang menyambar itu kembali tembus tanpa melukai tubuh si nenek iblis! .

"Hih-hih-hih, bocah bagus. Darahmu tentu manis, dagingmu gurih! Tapi kau berani melawan aku, hah? Hih hih- ' hih-hikk! Lihat kekuasaanku bocah! Lihat baik-baik! Kau akan dimakan senjata mu sendiri, hih-hih-hik!"

Nenek buruk rupa itu menudingkan telunjuk kanannya ke arah Joko Wandiro. Dari tangan yang menunjuk ini seakan-akan keluar getaran aneh yang berputar-putar amat kuatnya sehingga Joko Wandiro tak dapat mempertahankan diri lagi. Pemuda tanggung ini merasa betapa dirinya seakan-akan dibawa angin puyuh yang kuat, serasa tubuhnya berpusing dan kepalanya menjadi pening, matanya berkunang. Ia meramkan matanya, yang masih terdengar suara eyang gurunya memanggil, akan tetapi suara itu datangrya dari jauh sekali, hanya terdengar gemanya saja,

"Joko ! Joko Wandiro!"

Akan tetapi Joko Wandro tidak mengandalkan pertolongan dari luar lagi karena ia sudah terseret oleh perputaran getaran yang luar biasa itu. Ia melihat, sungguhpun kedua matanya dipejamkan, betapa di sekeliling tubuhnya tampak wajah nenek yang mengerikan itu, dengan bau mulutnya yang amis busuk, bercampur bau wangi yang memuakkan. Maka ia lalu

mengerahkan tenaganya, menggerakkan kedua goloknya untuk membacok dan menusuk !

"Hi-hi-hi-hik! Hayo bacok dan tusuk, biar kuhisap darahmu yang keluar, biar kuhisap darahmu yang keluar, biar kuganyang dagingmu, kukremus tulangmu!"

Dalam pandangan Joko Wandiro, ia membacok dan menusuk ke arah tubuh nenek iblis itu, padahal sebetulnya ia telah terjatuh di bawah pengaruh sihir dan dalam pandangan orang lain, sepasang goloknya itu ia bacok dan tusukkan ke arah tubuhnya sendiri!

Untung baginya bahwa pada saat itu ia berada bersama tiga orang kakek sakti mandraguna. Ketika tadi ia menerjang nenek iblis, Empu Bharodo sudah berdiri, tangan kirinya membawa tempat air dan tanah, tangan kanan memegang setangkai bunga cempaka. Kini kakek itu memercik-mercikkan air dengan bunga yang dicelupkan ke dalam tempat air, bibirnya membaca mantra.

Terjadilah pemandangan yang tak masuk akal bagi orang-orang biasa. Namun sungguh merupakan kenyataan yang tak dapat dibantah lagi. Seperti orang mabok, Joko Wandiro menggunakan kedua goloknya untuk membacok dan menusuk tubuhnya sendiri. Bajunya menjadi robek compang-camping akibat bacokan dan tusukan golok tajam pemberian Ki Tejoranu.

Akan tetapi anehnya, kulit tubuhnya sedikitpun tidak lecet, apalagi terluka. Sihir yang dilakukan nenek iblis itu membuat ia seperti mabok dan membacoki tubuh sendiri yang disangka tubuh si nenek, sebaliknya, percikan air Empu Bharodo membuat tubuhnya seakan-akan menjadi kebal.

Sihir dibalas sihir. Kasihan Joko Wandiro yang menjadi korban, melakukan hal-hal yang sama sekali di luar kehe-duknya.

Empu Bharodo menghampiri Joko Wandiro, menaruh tangan kiri di atas kepalanya, meraba ubun-ubunnya. Seketika Joko Wandiro sadar dan alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa sepasang goloknya itu ia gerakkan sendiri membacok paha dan menusuk perut.

Cepat ia menahan kedua tangannya, bengong terlongong melihat bajunya compang-camping, melihat nenek iblis terkekeh-kekeh dan di depan nenek itu kini berdiri Empu Bharodo dengan sikap tenang.

Nenek itu mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau dan mukanya menjadi menakutkan sekali. Joko Wandiro yang masih berdiri terbelalak itu makin kaget ketika melihat api keluar dari mulut si nenek iblis. Apikah itu yang tersembur keluar dari mulut dan menerjang ke arah Empu Bharodo? Ataukah lidah si nenek yang panjang dan menyala-nyala?

Empu Bharodo membaca mantera, lalu memercikkan air dari bunga cempaka yang dicelup dalam tempayan air. Percikan air itu berkilau putih menyambar ke arah lidah api.

"Cesssssss !" Asap mengepul tebal dan tercium bau sangit.

Si nenek iblis menjerit-jerit, tangan kiri menggaruk-garuk mulutnya yang kini tidak mengeluarkan lidah api lagi, sedangkan tangan kanan dengan jari-jari berkuku panjang itu diulur ke depan ketika ia menerjang maju dan untuk menubruk dan mencekik leher Empu Bharodo.

"Pergilah !!"

bentak Empu Bharodo sambil menyambitkan kembang ke arah nenek iblis. Nenek itu terhuyung ke belakang, mulutnya mengeluarkan jerit melengking panjang dan lenyaplah tubuhnya.

"Heh, Wirokolo!" Terdengar Empu Bharodo berkata lantang. "Kalau engkau hendak menghadap Sang Resi Jatinendra, datanglah saja. Apa perlunya engkau pamer dengan ilmu hitam Calon Arang yang hanya patut untuk menakut-nakuti anak kecil?"

Setelah berkata demikian, Empu Bharodo dengan langkah tenang kembali ke tempatnya di depan mulut guha lalu duduk bersila seperti tadi, tenang dan seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.

"Joko, kau kembalilah ke sini " terdengar Resi Bhargowo berkata.

Akan tetapi sebelum Joko Wandiro sempat bergerak, tiba-tiba muncullah lima orang tinggi besar berloncatan ke depan Sang Resi Jatinendra. Lima orang tinggi besar itu muncul sambil tertawa bergelak, di tangan masing-masing memegang sebatang golok besar yang berkilauan tertimpa sinar matahari membayangkan ketajamannya. Tanpa bicara sesuatu, lima orang itu serentak lalu menerjang pertapa yang masih duduk bersamadhi itu.

Melihat hal ini, tentu saja Joko Wandiro tidak mau tinggal diam. Sepasang golok tipis pemberian Ki Tejoranu masih berada di kedua tangannya dan kini ia melihat bahwa lima orang itu walaupun tinggi besar, namun jelas adalah manusia-manusia biasa bukan iblis macam nenek tadi.

Pula, menilik gerakan mereka, kelima orang ini hanya memiliki tenaga kasar yang besar saja. Maka cepat sekali tubuhnya mencelat ke depan dan kedua goloknya berkelebat membentuk gulungan sinar putih.

"Trang-trang-cringgg !!"

Golok tiga orang musuh yang berada paling depan berhasil ditangkisnya dan tiga batang golok itu mental kembali. Lima orang pengerovok yang tinggi besar itu berseru kaget dan membelalakkan mata.

Tak seorangpun di antara mereka yang kini tertawa lagi. Sebaliknya, mereka mengeluarkan suara gerengan marah ketika mendapat kenyataan bahwa yang menangkis golok-golok mereka tadi hanyalah seorang pemuda tanggung .

"Bocah keparat! Kau kepingin mampus??" Lima orang itu serentak menerjang dengan golok besar mereka ke arah Joko Wandiro.

Melihat datangnya lima bacang golok dengan kekuatan yang besar, Joko Wandiro maklum bahwa tenaganya tak mungkin menandingi lima erang ini sekaligus. Tadipun ketika menangkis tiga batang golok, ia merasa betapa kedua lengannya menjadi linu, tanda bahwa tenaga tiga orang itu benar-benar amat kuat. Maka, anak yang cerdik ini tidak lagi mau mengadu tenaga melawan lima orang sekaligus, melainkan cepat ia mempergunakan kegesitan tubuhnya, menggunakan Aji Bayu Tantra sehingga tubuhnya dengan ringan dan gesit sekali menyelinap ke samping sebelum lima batang golok datang membacok.

Kemudian kedua kakinya bergerak menurut pelajaran ilmu silat yang ia pelajari dari Ki Tejoranu, golok-golok di kedua tangannya melakukan gerakan menggunting ke arah lawan yang paling depan.

Si tinggi besar itu kaget ketika tadi melihat bocah yang menjadi lawannya berkelebat ke samping dan kini melihat dua gulungan sinar putih menerjangnya. Ia berusaha untuk membabitkan golok besarnya sambil memutar tubuh menghadapi Joko Wandiro, namun ia kalah gesit. Tiba-tiba ia menjerit keras, lengan kanannya termakan golok Joko Wandiro yang menggunting sehingga terpaksa ia melepaskan golok besarnya sambil melompat mundur memegang lengan kanan yang mengucurkan darah.

Joko Wandiro tidak berhenti sampai di situ saja. Melihat hasil serangannya, ia melanjutkan gerakan kakinya, dengan gerakan mantap mengatur langkah-langkah maju dalam gerak

ilmu silat Ilmu Golok Lebah Putih, sepasang goloknya mendesing-desing ketika diputar ke depan. Empat orang lawannya juga sudah menghadapinya, marah sekali melihat seorang kawan mereka dikalahkan.

"Ommm damai-damai-damai jangan kotorkan. tempat ini dengan darah !"

Terdengar suara halus dan tiba-tiba saja Joko Wandiro dan keempat orang lawannya merasa kedua lengan mereka lemas sehingga semua senjata yang dipegang terlepas dan runtuh ke atas tanah! .

Joko Wandiro seorang yang, cerdik. Ia tadi melirik dan melihat bahwa ucapan itu keluar dari mulut pendeta yang sejak tadi duduk diam di depan, kemudian melihat pula betapa tangan kiri pendeta itu digerakkan ke depan, maka tahulah ia bahwa yang menjatuhkan semua senjata itu adalah hawa pukulan jarak jauh yang hebat luar biasa! Ia tahu pula bahwa pendeta yang sakti itu tidak menghendaki pertumpahan darah.

Adapun keempat orang tinggi besar itu menjadi makin marah, tidak mengerti mengapa semua senjata mereka terlepas begitu saja dari pegangan. Mereka mengira bahwa bocah itulah yang main gila, maka dengan gerakan ganas mereka lalu maju menubruk, kedua lengan dikembangkan, jari-jari tangan terbuka siap mencekik leher, mulut terbuka lebar tiada ubahnya harimau-harimau lapar menubruk mangsa!

Namun Joko Wandiro sudah bergerak lebih cepat daripada mereka yang lamban dan hanya mengandalkan kekuatan tubuh. Dengan menyelip ke kiri, ia membuat tubrukan empat orang itu gagal, kemudian sebelum empat orang itu mampu menerjangnya lagi, selagi mereka terhuyung ke depan, dari samping Joko Wandiro menghantam seorang di antara mereka yang terdekat dengan menggunakan pukulan Pethit Nogo.

"Trakk!!"

Jari-jari tangan yang kecil itu dilecutkan ke arah iga dan biarpun jari tangan itu tidak berapa besar, namun mengandung Aji Pethit Nogo yang ampuhnya menggila. Seketika si tinggi besar itu menjerit kesakitan, roboh bergulingan dan mengaduh-aduh, tak dapat bangkit kembali karena dua buah tulang lganya patah! .

Mendapatkan kemenangan ini, besar hati Joko Wandiro. Ia tidak menanti sisa lawannya yang tiga orang lagi itu bergerak. Selagi mereka bengong saking heran melihat bocah itu mampu merobohkan seorang kawan lagi hanya dalam segebrakan, ia telah meloncat maju, gerakannya cepat, kaki tangannya bergerak laksana halilintar menyambar dan terdengarlah pekik susul-menyusul ketika tiga orang itu dihajar tendangan dan pukulan ampuh sehingga tubuh mereka bergelimpangan.

Hebat sepak terjang Joko Wandiro, seperti Raden Gatotkaca mengamuk di antara keroyokan buto-buto (raksasa) galak! .

Mendapat kesempatan ini, selagi para lawannya jatuh bangun, Joko Wandiro sudah menyambar sepasang goloknya lagi karena ia khawatir kalau-kalau sepasang goloknya itu dirampas lawan.

Pada saat ia membungkuk dan mengambil sepasang goloknya, tiba-tiba ada angin keras menyam bar dari depan. Joko Wandiro terkejut, maklum bahwa ada serangan yang hebat. Cepat ia mengelak sambil membat dengan golok kanannya, akan tetapi tubuhnya terlempar dan golok kanannya terlepas ketika sebuah kaki menyambar dengan kekuatan yang dahsyat!

Joko Wandiro terbanting roboh, matanya berkunang-kunang akan tetapi ia tidak mengalami cedera. Cepat ia menggulingkan tubuhnya ke arah golok yang terlepas tadi dan

begitu ia meloncat bangun, ia sudah siap dengan sepasang golok di tangan, menghadapi segala kemungkinan dengan sikap gagah dan memasang kuda-kuda amat kokohnya.

Kiranya di sebelah depan telah berdiri dua orang laki-laki tinggi besar berkulit hitam, rambutnya panjang terurai dan sepatutnya dua orang ini menjadi raksasa-raksana dalam cerita jaman dahulu!

Tidak hanya segala-galanya pada kedua orang itu jauh lebih besar daripada orang biasa, juga mata mereka yang besar menonjol keluar itu kemerahan, wajah mereka buas dan mengerikan.

Agaknya mereka itu saudara kembar, karena segala-galanya, dari rambut, wajah, bentuk tubuh sampai pakaian mereka, serupa. Sukar sekali membedakan satu dari yang lain k'alaupun saja senjata mereka tidak berbeda. Yang seorang memegang sebatang tombak yang dihias rambut di leher tombak, sedangkan orang ke dua memegang sebatang ruyung yang bergigi, amat menyeramkan.

Namun Joko Wandiro tidak menjadi gentar. Sekali sudah terjun ke dalam gelanggang yuda, ia tidak mengenal takut lagi. Dengan hati-hati ia bersiap sedia menghadapi dua lawan yang nggegirisi (menggiriskan) ini. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan eyang gurunya,

"Joko, mundur kau!"

Joko Wandiro tidak berani membantah, dan ia lalu mengundurkan diri, kembali duduk bersila seperti tadi, di mulut guha di belakang Resi Jatinendra. Adapun Resi Bhargowo kini sudah berdiri dan dengan langkah tenang ia maju ke depan menyambut dua orang raksasa itu.

"Anak baik, kau patut menjadi cucu murid adi resi " demikian bisikan

Empu Bharodo di sebelah kanan Joko Wandiro. Anak ini menengok dan melihat betapa kakek itu tersenyum ramah, lalu membungkuk dengan sikap merendah. Kemudian mereka lalu memandang ke depan untul: menonton bagaimana Resi Bhargowo akan menghadapi dua orang lawan yang buas itu.

Resi Bhargowo bersikap tenang saja. Sejenak ia beradu pandang dengan kedua lawannya, kemudian ia berkata,

"Kisanak, siapakah gerangan andika berdua? Dan mempunyai keperluan apa mendatangi pertapaan Jalatunda?"

"Heh-heh-heh, aku adalah Gagak Kunto!" jawab raksasa yang memegang lembing atau tombak berhias rambut.

"Dan akulah Gagak Rudro!" jawab orang ke dua sambil mengamang-amangkan senjata ruyungnya yang mengerikan.

Resi Bhargowo sudah menduga akan hal ini. Tentu saja dia sudah mendengar nama kedua orang ini yang merupakan jagoan-jagoan dari Kerajaan Wengker yang sudah hancur.

Tadi ketika mendengar suara burung gagak yang diikuti oleh semua burung lain, dia sudah dapat menduga bahwa suara itu bukan keluar dari mulut burung gagak sewajarnya. Kiranya kedua orang "Gagak" inilah yang datang! Dia sudah mendengar bahwa Gagak Kunto dan Gagak Rudro (Gagak Bertombak dan Gagak Buas) adalah bekas perwira-perwira Kerajaan Wengker, orang-orang kepercayaan mendiang Sang Prabu Baka dan memiliki kesaktian-kesaktian tinggi, yang merupakan ahli-ahli ilmu hitam seperti biasa dimiliki para jagoan Wengker.

Maka ia bersikap hati-hati dan menanti keterangan selengkapanya.

Melihat betapa pertapa yang kelihatan kecil itu tidak kaget mendengar nama mereka, Gagak Kunto berkata lagi, suaranya membentak marah,

"Tua bangka kecil kurus kering, kau minggirlah! Kami datang mewakili kakang Wirokolo!"

"Hemmm, kalau Wirokolo ada niat menghadap Sang Agung Resi Jatinendra, mengapa ia tidak langsung menghadap sendiri? Mengapa ia menyuruh pula kalian? Mundurlah, dan sampaikan kepada Wirokolo bahwa lebih baik dia sendiri yang maju."

Dua orang raksasa itu makin marah.

"Heh, keparat sombong, siapakah engkau berani menentang sepasang Gagak Sakti? Apakah kau sudah bosan hidup?"

"Gagak Kunto dan Gagak Rudro, aku bicara baik-baik kepada kalian, sebaliknya kalian begitu jumawa. Ketahuilah, aku adalah Bhagawan Rukmoseto."

"Bhagawan Rukmoseto??" Gagak Kunto mengulang, mengingat-ingat nama yang tak dikenal nya ini.

"Ya, dahulu disebut Resi Bhargowo."

"Ha-ha-ha! Resi Bhargowokah kiranya engkau, tua bangka kerdil? Minggirlah, apa kau belum mendengar nama Gagak Kunto? Minggir dan biarkan kami bicara dengan Sang Prabu Airlangga!"

"Hemm ! Wirokolo hanya seorang senopati taklukan, namun masih mewakilkan orang-orang kasar macam kalian. Tentu saja kalian tidak cukup berharga untuk menghadap Sang Agung Resi Jatinendra, dan akulah wakil beliau untuk menandingi segala tingkahmu!"

"Aauugggh, bojleng iblis laknat! Bhargowo, berani engkau. melawan senjata pusakaku ini?" Gagak Kunto mengamangkan tombaknya.

"Majulah, siapa takut kepada mu?"

"Keparat sombong! Hayo keluarkan senjata mu!"

"Senjataku adalah kebenaran. Majulah kalian berdua, aku takkan mundur setapakpun!"

"Babo-babo!!"

Gagak Rudro tak dapat menahan kemarahannya lagi dan ia mendahului saudaranya, menerjang dengan ruyungnya yang mengerikan.

"Wuuuuuttt.....!!" Angin besar menyambar ketika ruyung ini bergerak. Namun dengan gerakan ringan dan sikap tenang sekali Resi Bhargowo menggeser kaki miringkap tubuh. Ruyung itu lewat di samping tubuhnya bagaikan waringin tumbang, menghantam tanah membuat batu-batu kerikil pecah dan terbang berhamburan disusul debu mengepul tebal.

Serangan gagal ini dalam detik selanjutnya sudah disusul tombak meluncur bagaikan kilat menyambar, menusuk ke arah dada Resi Bhargowo. Demikian cepatnya serangan maut ini sehingga Joko Wandiro yang menonton merasa ngeri dan khawatir. Baginya, eyang gurunya terlalu tenang, sehingga tampaknya seperti lambat.

Kalau dia yang diserang tombak seperti itu, tentu sudah cepat-cepat meloncat ke samping. Akan tetapi eyang gurunya seakan-akan menanti datangnya ujung mata tombak, dan setelah kurang sejengkal dari kulit dadanya, barulah eyang gurunya itu miringkan tubuh tanpa menggeser kaki! Sebuah kelitan yang amat berbahaya dan pula amat berani, namun juga merupakan awal jurus yang ampuhnya menggiriskan!

Hanya beberapa detik saja terjadinya, tahu-tahu tombak yang meluncur lewat itu telah tertangkap di bawah ketiak lengan kiri sang resi, dikempit dengan pengerahan tenaga dalam, kemudian dalam detik berikutnya disusul dengan tamparan yang menggunakan jari tangan kanan.

"Werr plakkk!!"

Itulah tamparan Pethit Nogo yang tepat mengenai pundak kiri Gagak Kunto! Joko Wandiro hampir saja bersorak menyaksikan hasil mentakjubkan eyang gurunya dalam jurus pertama ini. Tubuh Gagak Kunto seperti kemasukan aliran halilintar, matanya terbelalak rambutnya bangkit berdiri kemudian tubuhnya mencelat ke belakang sampai lima meter jauhnya, lalu terbanting roboh dan di situ ia terengah-engah sambil memegang pundaknya. Biarpun ia memiliki kekebalan, namun pukulan Pethit Nogo tadi berhasil meremukkan tulang pundaknya!

"Si keparat Bhargowo ! Berani kau menjatuhkan saudaraku ??"

Dengan muka merah dan mata terbelalak mulut berliur sakiing marahnya, Gagak Rudro menubruk dan menggerakkan ru- yungnya yang besar dan berat itu, mengancam kepala dan tubuh lawan. Gerakannya cepat dan amat kuat, serangannya susul-menyusul sehingga terpaksa Resi Bhargowo menggunakan ilmu kesaktiannya, dengan Aji Bayu Tantra ia brkelit ke sana ke mari dengan amat gesitnya.

Mengagumkan sekali kalau dilihat betapa seorang kakek yang sudah tua, rambutnya sudah putih semua seperti Resi Bhargowo ini, masih dapat bergerak sedemikian gesitnya, tiada ubahnya seekor burung sriti yang bergerak melesat ke sana-sini menghindarkan diri daripada ancaman ruyung maut.

)0oo-dw-oo0(

Jilid 19

SAKING cepatnya gerakan ruyung, terdengar suara "werr-werr-werr!" tiada hentinya dan daun-daun di dahan pohon bergoyang-goyang seperti tertiuip angin keras. Kelihatannya Sang Resi Bhargowo terdesak dan tak mampu membalas, padahal sesungguhnya, pertapa sakti yang tenang ini sedang menanti kesempatan baik untuk sekali pukul meruntuhkan

lawan. Ketika ruyung itu lewat dari atas hendak menghantam kepalanya, ia menanti dan sengaja memperlambat gerakan.

"Remuk kepalamu!" Gagak Rudro sudah berseru girang sekali, yakin bahwa kali ini ruyungnya tentu akan mendapat "makanan" otak dan darah kepala yang remuk.

"Werr wuuutttt!!"

Ruyung meluncur cepat karena Resi Bhargowo baru dekat, maka ruyung itu tidak dapat ditahan oleh Gagak Rudro, terus meluncur ke bawah dan menghantam tanah. Akan tetapi kali ini Resi Bhargowo sudah melihat kesempatan baik. Jari-jari tangan kirinya menyambar ke depan dan "krakk!!! " pangkal lengan kanan Gagak Rudro dekat pundak patah tulangnya dan ruyungnya terlepas dari pegangan.

"Aduhh , tobat..... !"

Gagak Rudro berteriak kesakitan dan menggulingkan tubuh menjauhi lawan, takut menerima hantaman ke dua. Akan tetapi Resi Bhargowo tidak menyerang lagi, melainkan berdiri tegak dan tersenyum pahit.

"Orang-orang macam kalian ini masih berani membikin ribut? Hayo, kalau masih belum bertobat, majulah lagi, keluarkan semua kedigdayaan kalian, sepasang Gagak yang jahat! Kalau sudah mengaku kalah, pergilah dan ajak kelima orang anak buahmu!"

Tiba-tiba terdengar suara mendeis-desis ketika Gagak Kunto dan Gagak Rudro pergi diikuti lima orang anak buah mereka yang tadi roboh oleh Joko Wandiro. Suara mendesis-desis ini makin tajam dan nyaring setelah tujuh orang itu tak tampak bayangannya lagi.

Kemudian terdengar bentakan dengan suara parau.

"Babo-babo, Resi Bhargowo! Sumbarmu seperti dapat menumbangkan puncak Mahameru! Jangan tekebur hanya karena dapat mengalahkan segala perajurit ondahan. Akulah

lawanmu!!" mendadak terdengar suara keras seperti pohon beringin tumbang dan sesosok tubuh inggi besar menyambar turun, kini berdiri tegak di depan Resi Bhargowo.

Joko Wandiro yang memandang penuh perhatian, terkejut melihat raksasa yang baru muncul ini.

Tubuhnya sama tinggi besar dengan sepasang gagak tadi, akan tetapi wajahnya lebih menyeramkan karena berwarna merah. Bibirnya yang pucat tak dapat rapat menutup giginya yang besar-besar dan di kedua ujungnya bertaring!

Matanya melotot dan tak pernah kelihatan berkedip. Tubuhnya bagian atas tidak berbaju sehingga tampak otot-otot sebesar dadung membelit-belit tubuh yang kulitnya berbulu itu. Akan tetapi yang paling menyeramkan adalah lima ekor ular belang yang menghias tubuhnya. Seekor yang paling panjang membelit leher seperti kalung, dua ekor di kedua pergelangan tangan dan dua ekor pula membelit pergelangan kaki yang telanjang.

Lima ekor ular berbisa inilah yang mengeluarkan suara mendesis-desis itu.

"Wirokolo! Akhirnya engkau muncul juga! Engkau mau apa? Jangan kira Resi Bhargowo takut kepada mu!"

"Haaaahhh! Sombong sekali engkau, keparat! Rasakanlah ampuhnya Anolo Hasto (Tangan Api)!"

Berkata demikian, Wirokolo menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan dari kedua telapak tangan yang saling digosokkan itu mengepul asap hitam dan tercium bau sangit seperti kulit atau rambut terbakar.

Kedua telapak tangan itu kini tampak merah seperti besi dibakar. Kemudian Wirokolo bertepuk tangan. Terdengar ledakan seperti geledak dan tampak bunga api berpijar! Benar-benar ilmu yang mujijat dan dahsyat.

Tiba-tiba Wirokolo membentak keras, tubuhnya yang tinggi besar itu menerjang maju, kedua tangannya menampar bertubi-tubi.

Resi Bhargowo dengan sikapnya yang tenang itu mengelak sambil menangkis, karena gerakan lawan yang sedemikian cepatnya, mengimbangi gerakannya sendiri Aji Bayu Tantra, tak mungkin dihadapi dengan kelitan-kelitan saja, harus dihadapi dengan tangkisan, keras lawan keras.

"Desss.....!!"

Benturan kedua tangan orang-orang sakti ini merupakan pertemuan dua tenaga dahsyat. Dari tangan Wirokolo memercik bunga api menyilaukan mata dan terjangannya tertahan, Akan tetapi Resi Bhargowo terhuyung-huyung ke belakang, terdorong oleh tenaga lawan yang bukan main dahsyatnya!

"Huah-hah-hah-hah! Sebegitu saja kekuatanmu, Resi Bhargowo?"

Wirokolo mengejek sambil menerjang terus menggunakan kedua tangannya yang seakan - akan telah berubah menjadi dua tangan baja membara.

Memang hebat kepandaian Wirokolo ini. Hal ini tidaklah amat mengherankan kalau diingat bahwa ia bekas senopati Kerajaan Wengker dan merupakan senopati yang sakti nomor dua sesudah Dibyo Mamangkoro. Wirokolo adalah adik seperguruan Dibyo Mamangkoro, dan dalam perang antara Wengker melawan pasukan Kahuripan dahulu, dia merupakan lawan tangguh yang hanya dapat dipukul mundur setelah banyak perwira tewas dan akhirnya Ki Patih Narotama sendiri yang turun tangan di medan yuda.

Semenjak kekalahannya dalam perang itu yang mengakibatkan tewasnya Sang Prabu Boko di tangan Sang Prabu Airlangga sendiri dari hancurnya Kerajaan Wengker, seperti juga Dibyo Mamangkoro, senopati Wirokolo ini lari

menyembunyikan diri dan bertapa sambil menggembelng diri sehingga ilmu kepandaianya meningkat tinggi.

Resi Bhargowo bukanlah tokoh sembarangan. Dengan Aji Bayu Tantra dan ilmu pukulan Phetit Nogo dia sudah merupakan seorang sakti yang jarang tandingannya, apalagi dia telah memiliki tenaga sakti yang bertingkat tinggi. Dalam pertandingan di Pulau Sempu, menghadapi serbuan para utusan Pangeran Anom, Resi Bhargowo telah membuktikan kesaktiannya.

Akan tetapi sekarang, berhadapan dengan Wirokolo, dia benar-benar terdesak dan jelas bahwa tingkat kesaktiannya kalah tinggi Dengan ajinya Bayu Tantra, Resi Bhargowo hanya dapat mengelak untuk menyelamatkan diri dari serbuan kedua tangan membara itu. Ada kalanya ia mampu membalas sekali dua dengan pukulan Pethit Nogo yang ampuh, namun pukulan inipun membalik ketika bertemu dengan hawa Anolo Hasto yang panas seperti Kawah Condrodimuka. Juga pukulan Pethit Nogo yang tidak terlalu tepat kenanya, tidak mempan terhadap tubuh Wirokolo yang keras dan kebal. Hanya dalam kecepatan saja Resi Bhargowo dapat mengimbangi lawan sehingga ia masih dapat bertahan, namun jelas bahwa pukulan-pukulannya kalah ampuh dan tenaga dalamnya kalah kuat.

"Huah-hah-hah! Resi Bhargowo, begini saja kekuatanmu? Hah-hah-hah!"

Wirokolo terkekeh-kekeh dan ia benar-benar menguasai pertandingan itu sehingga kini Resi Bhargowo sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membalas, melainkan meloncat ke sana ke mari, mengelak dan sedapat mungkin menangkis. Namun setiap kali menangkis, ia terpental dan terhuyung-huyung.

"Wirokolo manusia iblis! Masih belum bertobat engkau sejak dahulu?"

Suara ini keluar dari mulut Empu Bharodo yang ternyata sudah maju dan membantu adik seperguruannya. Begitu suaranya terdengar, orangnya sudah datang dan tangannya sudah menampar. Bukan main cepatnya gerakan Empu Bharodo. Memang, dalam hal ilmu meringankan tubuh dan gerak cepat, agaknya sukar dicari bandingnya karena Empu Bharodo memiliki Aji Bayu Sakti! Gerakannya ringan dan cepat sekali sehingga tahu-tahu tangannya menampar seperti kilat, tak sempat ditangkis maupun dielakkan lagi oleh Wirokolo.

"Plakk!"

Tamparan itu tepat mengenai dada Wirokolo, sebuah tamparan dahsyat yang didasari ilmu pukulan Jonggring Saloko.

"Huah-hah-hah! Tanganmu empuk seperti tangan perempuan, Empu Bharodo pendeta cacingen!"

Wirokolo yang hanya tergeser selangkah oleh tamparan itu tertawa mengejek lalu balas memukul dengan tangannya yang merah membara. Namun dengan amat cepatnya Empu Bharodo mengelak sehingga pukulan ini mengenai tempat kosong. Juga desakan yang bertubi-tubi merupakan pukulan berantai sampai tujuh kali, sama sekali tidak dapat menyentuh ujung baju si pertapa yang amat cepat gerakannya ini.

Setelah Empu Bharoflo turun tangan membantu Resi Bhargowo, pertandingan menjadi lebih ramai, tidak berat sebelah seperti tadi.

Kalau tadi Resi Bhargowo terdesak hebat dan hanya mampu mengelak ke sana ke mari, sekarang dengan bantuan Empu Bharodo keadaan berubah. Walaupun tubuh Wirokolo kebal dan amat sakti sehingga tidak roboh oleh pukulan Pethit Nogo maupun pukulan Jonggring Saloko, namun karena kini kedua orang pertapa itu menunjukan pukulan-pukulan mereka ke bagian-bagian tubuh yang lemah, raksasa yang sakti itu menjadi repot juga. Ia sudah mengamuk dan balas memukul

atau mencengkeram dengan kedua tangan yang membara, namun gerakan kedua orang lawannya itu terlalu gesit sehingga semua balasan serangannya gagal.

"Plakk !! Dess !!"

Tamparan Pethit Nogo oleh jari tangan Resi Bhargowo mengenai pundaknya dan selagi terhuyung, ia dihantam oleh tangan kiri Empu Bharodo yang mengenai lambungnya. Biar-pun dua pukulan ampuh ini tidak merobohkannya, namun cukup membuat tulang pundak ngilu dan perut mulas. Bangkitlah kemarahan Wirokolo. Untuk mempergunakan ilmu hitam seperti tadi, ia maklum tidak akan ada gunanya karena Empu Bharodo adalah seorang ahli dalam hal ilmu sihir, sehingga ilmu hitam seperti yang telah ia keluarkan tadi, yaitu Calon Arang, juga dapat dipukul buyar.

Maka kini Wirokolo mengeluarkan teriakan keras sekali sehingga bumi seakan goncang, pohon-pohon bergoyang dan banyak daun pohon berguguran. Di saat lain Wirokolo telah menerjang maju dengan hebat sekali. Kini ular-ular yang tadinya melingkar di pergelangan tangannya, ikut bergerak dan setiap kali ia menghantam, maka ular di pergelangan tangan ikut pula menyambar dan menggigit.

Demikian pula ular-ular di kedua kakinya. Bahkan ular di lehernya mengulur leher dan menyemburkan uap berbisa! Semua ini masih ditambah lagi dengan sepasang tombak pendek yang entah kapan telah dicabut oleh Wirokolo dari belakang pinggangnya.

Hebat bukan main raksasa ini sehingga Resi Bhargowo dan Empu Bharodo terkejut juga dan melompat mundur. Empu Bharodo cepat mengeluarkan tombaknya, tombak pusaka yang tadi ia letakkan di depan guha, sedangkan Resi Bhargowo juga menyambar tombak milik Gagak Kunto yang tadi ia rampas. Mereka kini sudah siap dengan senjata di tangan, siap untuk bertanding mati-matian menghadapi lawan yang amat sakti itu.

"Kakang berdua Bharodo dan Bhargowo, harap kalian mundur dan biarkan Wirokolo menjumpai aku."

Suara ini halus, namun mengandung getaran penuh wibawa. Mendengar suara ini, seketika kedua orang pertapa itu melangkah mundur dan kembali duduk bersila di tempat semula. Napas mereka agak terengah, tanda bahwa pertandingan melawan Wirokolo tadi benar-benar amat berat bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Diam-diam Joko Wandiro merasa khawatir sekali. Kalau kedua orang kakek sakti ini tidak mampu mengalahkan lawan, bagaimanakah kakek di depan itu akan menghadapinya seorang diri? Sementara itu, Wirokolo dengan kedua tombak pendek di tangan, tertawa bergelak sampai perutnya yang besar bergerak-gerak dan mukanya yang beringas menengadah.

Kemudian ia menghentikan tawanya dan melangkah maju menghampiri Resi Jatinendra yang masih duduk bersila, akan tetapi kini tidak bersamadhi lagi, sepasang matanya terbuka, memandang penuh kelembutan dan bibirnya tersenyum ramah.

"Kisanak, apakah kau yang bernama Wirokolo?"

Pertanyaan ini terdengar halus dan sedikitpun tidak membayangkan kemarahan atau permusuhan.

"Huah-hah-hah! Sang Prabu Airlangga, betul aku Wirokolo!"

"Wirokolo, aku sekarang bukan lagi sang prabu, melainkan Resi Gentayu atau Resi Jatinendra. Andika bertekad datang ke Jalatunda, ada keperluan apakah? Katakan jangan meragu karena apapun permintaanmu, jika aku kuasa memberi, akan kuberikan kepadamu."

"Huah-hah, Raja Airlangga! Jangan coba bersembunyi di balik kedok pertapa! Setelah kedua orang jagoanmu tak dapat mengalahkan aku, engkau lalu menggunakan kata-kata manis untuk menyenangkan hatiku? Engkau menjadi ketakutan? Takut kepadaku? Hah- hah, Sang Prabu Airlangga yang dahulu

disohorkan gagah perkasa itu kini menjadi seperti harimau kehilangan kukunya, garuda kehilangan sayapnya ! "

Di dalam hatinya Joko Wandiro terkejut ketika mendengar bahwa kakek pertapa yang tenang dan ramah itu ternyata adalah sang prabu sendiri! Hatinya berdebar penuh kekhawatiran, akan tetapi melihat sikap yang kurang ajar dan sombong dari Wirokolo, jiwa satrianya memberontak, semua urat syaraf di tubuhnya menegang dan hampir tak dapat ia menahan dirinya yang hendak meloncat dan menandingi raksasa sakti itu.

Akan tetapi Sang Prabu Airlangga atau Resi Jatinendra sendiri sama sekali tidak kelihatan marah mendengar ejekan dan cemoohan itu, melainkan tersenyum dan suaranya tetap halus dan ramah,

"Satu-satunya hal yang kutakuti di dunia ini hanyalah kalau-kalau aku menyeleweng daripada kebenaran tanpa kusadari, Wirokolo. Selain itu, tidak ada yang kutakuti, juga engkau tidak. Aku telah sadar, Wirokolo, bahwa penggunaan kekerasan adalah penyelewengan manusia yang paling parah. Dari kekerasan inilah timbulnya segala perkosaan dan kerusakan, wahai kisanak, demi kebaikanmu sendiri, hentikanlah segala kekerasanmu dan katakanlah, apa yang kau kehendaki dan aku akan memberikannya kepadamu."

Sejenak sunyi menyambut ucapan yang amat sedap didengar ini. Suasana sunyi yang mengaman kan hati, sunyi yang amat indah di mana tidak ada sesuatu yang mengganggu perasaan. Akan tetapi hanya sebentar karena segera terganggu lah getaran damai yang timbul dari sabda sang resi itu oleh suara Wirokolo,

"Heh, Airlangga! Siapa percaya obrolanmu? Kau tanya apa kehendakku? Aku menghendaki nyawamu! Lihat, aku akan membunuhmu!!"

Wirokolo mengamang-amangkan kedua tombaknya dengan sikap mengancam sambil melangkah makin dekat.

Akan tetapi sang resi tersenyum, kemudian terdengar kata-katanya penuh wibawa sehingga ucapan yang keluar dari mulut sang resi mengandung getaran dan gema,

"Hai Wirokolo, dengarlah baik-baik selagi engkau mendapat kesempatan mendengar kebenaran ini. Siapakah engkau ini yang akan dapat membunuh Aku? Siapakah engkau ini yang akan dapat menentukan mati hidup seseorang? Yang tidak berawal takkan berakhir, dan Aku tidak berawal, maka tidak berakhir pula. Yang tidak terlahir, takkan mati, dan Aku tidak terlahir. Yang berawal dan terlahir hanyalah tubuhku, maka yang berakhir atau mati kelak hanya tubuhku. Jangan kira engkau akan dapat membunuhku, oh, Wirokolo, engkau tersesat amat jauh kalau berpikir demikian! Sebaliknya tubuhku ini takkan terluput daripada kematian, namun jangan pula mengira bahwa engkau yang akan menentukan mati hidup tubuhku, karena hal itu tidak berada dalam kekuasaanmu atau kekuasaan siapapun juga. Di samping bahwa engkau tidak berdaya untuk menguasai mati hidup seseorang, juga Aku telah diwajibkan menjaga wadah di mana Aku tinggal berupa tubuh ini, Wirokolo! Karena kalau tidak kulakukan hal itu, maka berarti meninggalkan wajib dan hal ini menyalahi keadaan!"

Kembali sunyi yang mendalam menyambut ucapan Sang Resi Jatinendra ini. Lebih lama daripada tadi. Tiada suara terdengar, bahkan angin sekalipun seperti berhenti bertiup untuk menghormati kata-kata yang merupakan untaian mutiara keluar dari mulut sang resi.

Mutiara filsafat yang menjadi ajaran Sang Bhatara Wishnu, dituangkan dalam Bagawad Gita, yaitu ketika Sri Kresna (titisan Wishnu) memberi wejangan kepada Sang Arjuna dalam perang Bharatayuda.

Akan tetapi, semua ajaran dan filsafat yang baik hanya dapat memasuki sanubari orang yang hatinya terbuka untuk kebajikan.

Hati Wirokolo sama sekali tertutup oleh nafsu-nafsu duniawi yang menggelora sehingga kesadarannya terselimut oleh uap hitam yang timbul dari hawa nafsu, membuat mata sadarnya sementara menjadi buta akan kebenaran. Ia tertawa bergelak penuh ejekan, lalu berkata,

"Apapun yang kaukatakan, Airlangga, takkan dapat menahan kehendakku membunuhmu. Hendak kulihat apakah engkau mampu mengelakkan diri daripada mati di tanganku, huah-hah-hah!"

"Sesukamulah, Wirokolo. Aku sudah memperingatkanmu !"

Wirokolo kemudian menggunakan sepasang tombaknya. Karena ia maklum bahwa pertapa tua yang duduk bersila itu adalah Sang Prabu Airlangga yang amat sakti.

Dahulupun rajanya yang terkenal sakti, Sang Prabu Boko, tak sanggup melawan, maka kini ia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ajinya .

Sebelum menerjang maju, ia berkemak- kemik membaca mantra dan muncullah bayangan nenek tinggi besar yang tadi muncul dan kemudian mundur karena dikalahkan Empu Bharodo. Nenek Calon Arang itu tampak bayangannya di belakang Wirokolo! Ketika Wirokolo menggereng, tidak hanya kedua telapak tangannya yang membara, bahkan mulutnya seakan-akan mengeluarkan api bernyala dahsyat, matanya mencorong seperti ada api di dalamnya.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring,

"Iblis jahat! Biar aku mengadu nyawa denganmu!"

Bentakan ini keluar dari mulut Joko Wandiro yang sudah meloncat maju sambil menggerakkan sepasang goloknya. Hati anak ini tidak dapat menahan lagi menyaksikan sikap Wirokolo

yang dahsyat itu. Ia merasa ngeri membayangkan betapa pertapa bekas raja itu sama sekali tidak melawan menghadapi ancaman yang begitu buasnya.

Maka tanpa berpikir panjang lagi, mengikuti getar hatinya, ia sudah meloncat dan menerjang Wirokolo dengan sepasang goloknya.

"Joko ! "

Resi Bhargowo berteriak, namun terlambat karena anak itu sudah menggerakkan tubuh dan goloknya, bagaikan seekor harimau muda menerjang Wirokolo dengan kecepatan mengagumkan. Wirokolo sama sekali tidak menduga bahwa dirinya akan diserang seorang anak-anak, menjadi terheran-heran dan hanya memandang dengan mata terbelalak.

"Werr werr ! Trangg trangg !!"

"Heh-heh-heh!"

Wirokolo tertawa dan sekali lengannya bergerak, tubuh Joko Wandiro terlempar dan roboh bergulingan, pingsan! Tadi sepasang golok anak ini dengan tepat mengenai sasaran, yaitu di dada dan pundak. Akan tetapi, sepasang golok itu membalik seperti menghantam baja saja ketika bertemu dengan tubuh Wirokolo yang kebal, dan sekali raksasa itu menampar, Joko Wandiro terlempar dan pingsan.

"Huah-hah, Airlangga, setelah kehabisan jago tidak malukah engkau mengajukan seorang bocah? Nah, terimalah kematianmu!"

Tubuh yang tinggi besar itu kini menerjang maju, sepasang tombaknya diputar-putar. Akan tetapi Sang Resi Jatinendra sama sekali tidak bergerak, hanya memandang dengan senyum menghias bibir dan masih duduk bersila di atas batu.

"WuuuutttH Desssss!!" Bunga api berhamburan ketika batu yang diduduki Resi Jatinendra pecah ujungnya, dihantam tombak pendek di tangan kanan Wirokolo. Akan tetapi

anehnya, Resi Jatinendra masih duduk bersila di situ sambil tersenyum, seujung rambutpun tidak bergeming, apalagi terluka, tombak itu tadi kelihatan tepat mengenai dada pertapa bekas raja ini! .

Sejenak Wirokolo terbelalak kaget, akan tetapi ia menjadi makin marah dan penasaran. Ia sama sekali tidak merasa betapa bayangan nenek mengerikan Calon Arang di belakangnya mundur-mundur ketakutan setelah dekat dengan sang pertapa.

Selagi Wirokolo melangkah mundur lalu mengambil ancang-ancang untuk menerjang lebih hebat lagi, tiba-tiba menyambar angin keras dari samping, dibarengi bentakan nyaring,



"Bedebah Wirokolo,
pergilah!!"

Angin itu menyambar datang, lalu tampak kaki tangan orang bergerak menerjang Wirokolo!

Raksasa itu berusaha menangkis dan melawan, namun sia-sia belaka. Tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat seperti daun kering ditiup angin, terlempar sampai sepuluh meter jauhnya dan jatuh berdebuk seperti batang pohon pisang tumbang!

Ketika raksasa yang sejenak merasa nanar kepalanya itu merangkak bangun sambil menyumpah-nyumpah marah lalu memandang, kiranya yang menyambar dan menghantamnya seperti terjangan Sang Haryo Werkudoro itu bukan lain adalah Ki Patih Narotama! .

"Si keparat Wirokolo! Berani engkau mengganggu junjunganku? Hayo majulah dan kerahkan semua kedigdayaanmu. Inilah musuh lamamu, akulah tandingmu!"

Wirokolo merasa ngeri. Bertahun-tahun yang lalu, ia sudah merasai betapa keras pukulan tangan Ki Patih Narotama, betapa cepat tendangan kakinya. Bahkan kakak seperguruannya sendiri, Dibyo Mamangkoro yang lebih sakti, setelah mengerahkan semua kedigdayaannya dan bertanding yuda melawan patih ini, akhirnya harus mengakui keunggulan ki patih.

Dan melihat akibat terjangan ki patih tadi, yang mampu melemparkan ia sampai jauh, membuktikan bahwa selama ini ilmu kesaktian ki patih juga maju pesat.

"Cukuplah, kakang Narotama! Jika engkau membalas kekerasan dengan kekerasan pula, akan berlarut-larut jadi-nya."

Suara ini diucapkan oleh Resi Jatinendra, dan Ki Patih Narotama merasa seakan-akan kepalanya disiram air wayu yang dingin. Ia segera sadar betapa ia berdiri tegak dengan kedua kaki terpentang seperti Sang Werkudoro di depan junjungannya yang masih duduk bersila, maka cepat-cepat ia mengebutkan ujung kakinya, lalu duduk bersimpuh penuh hormat.

"Mohon maaf, yayi (adinda) prabu tidak kuat hati hamba menyaksikan kesombongan Wirokolo."

Pada saat itu, Joko Wandiro sudah siuman dari pingsannya- Ia lalu meraih sepasang goloknya yang terlepas dekat disitu lalu bersila lagi, terheran-heran betapa kakek yang dikenalnya sebagai Ki Patih Narotama yang sakti, kini sudah bersimpuh menghadap Sang Prabu Jatinendra.

Sementara itu Wirokolo yang gentar menghadapi Ki Patih Narotama, lalu bangkit dan mengamang-amangkan sepasang tombaknya, lalu berkata dengan penuh geram,

"Airlangga dan Narotama! Sekarang kalian boleh tertawa-tawa atas kemenangan kalian. Akan tetapi awas, kelak akan datang saatnya kami membalas dendam! Kami akan selalu berusaha agar Kahuripan menjadi ajang perang saudara, sehingga terkutuklah semua keturunanmu sampai terbasmi habis. Huah-hah-hah!"

Suara ketawa manusia iblis ini masih terdengar dari jauh biarpun orangnya sudah lenyap tak tampak lagi.

"Kakang Narotama, apakah yang menyebabkan kakang datang menemui aku? Bukankah engkau amat dibutuhkan di kota raja, kakang?"

"Duhai gusti junjungan hamba! Yayi prabu..... hamba datang membawa berita buruk. Kalau paduka tidak lekas datang ke istana dan melerai, agaknya akan terjadilah apa yang dikatakan Wiro- kolo tadi. Pertentangan antara Gusti Pangeran Sepuh dan Gusti Pangeran Anom tak dapat hamba cegah lagi, perang saudara sudah meletus secara terbuka. Duh yayi prabu, tegakah hati paduka membiarkan perang dan bunuh- membunuh antar keluarga?"

Resi Jatinendra mengerutkan kening memejamkan mata, lalu meraba dadanya sambil menarik napas panjang.

"Duhai Dewata yang berwenang menguasai jagad raya! Sudah mulaikah malapetaka yang didahului lenyapnya pusaka Mataram dan terpisahnya keris dari warangkanya?"

Sejenak pertapa ini menundukkan mukanya, kemudian berkata kepada Ki Patih Narotama,

"Wahai kakang Narotama, sampai sedemikian rupakah mereka berlomba memperebutkan kekuasaan, memperebutkan kedudukan selagi aku masih hidup?"

Di dalam ucapan ini terkandung rasa duka.

"Gusti junjungan hamba. Sekali-kali bukan hamba berat sebelah atau memihak. Akan tetapi menurut pendapat hamba,

Gusti Pangeran Anom yang berusaha mempergunakan kekerasan untuk merampas kekuasaan dari rakandanya. Banyak tokoh-tokoh sakti yang menyeleweng daripada kebenaran dipergunakan tenaganya oleh Gusti Pangeran Anom. Betapapun juga, andaikata perang berlarut-larut, hamba terpaksa memihak kepada Gusti Pangeran Sepuh, hanya karena mereka itu menjadi kaki tangan Gusti Pangeran Anom."

"Hemm, sampai sedemikian hebat? Kakang Narotama, tentu saja aku takkan membiarkan darah mengalir di antara mereka. Akan tetapi, kakang. Sungguh kecewa hatiku mendengar pelaporanmu dan mendapat kenyataan bahwa engkau masih memihak seorang di antara mereka. Kalau engkau tidak berada di atas keduanya dan memihak, tentu akan lebih hebat kesudahannya, kakang. Apakah kau menghendaki aku turun tangan pula membantu Pangeran Anom?"

"Duhai, yayi prabu bukan begitu maksud hamba "

Sang resi tersenyum pahit.

"Kalau kau yang maju dalam medan yuda, kakang Narotama, siapa lagi yang akan menjadi lawanmu? Tentu keadaan menjadi berat sebelah dan agaknya baru akan seimbang kalau aku maju pula menjadi lawanmu agar seimbang dan adil."

"Ampun, yayi prabu.....!"

"Kakang, ingatlah bahwa apapun yang terjadi, mereka itu keduanya adalah puteraku, keduanya adalah darah keturunanku. Oleh karena itu, berjanjilah bahwa sejak detik ini, engkau tidak akan turun tangan mencampuri pertikaian mereka, tidak akan turun tangan memusuhi seorang di antara putera-puteraku, ialah keponakan-keponakanmu sendiri."

"Hamba berjanji!" jawab Ki Patih Narotama, suaranya gemetar.

"Dan berjanji bahwa setelah aku tidak berada lagi di sini, kau tetap tidak akan turun tangan memusuhi seorang di antara putera-puteraku, kakang Narotama?"

"Hamba berjanji!"

"Nah, puaslah hatiku, kakang. Sekarang aku hendak datang sendiri ke istana untuk menghentikan keributan yang tiada guna itu. Kau tidak perlu ikut, kakang, karena aku tidak akan memerlukan bantuan kekerasan. Biarlah kedua kakang Empu Bharodo dan Resi Bhargowo menyertaiku."

Setelah berkata demikian, Resi Jatinendra atau Resi Gentayu itu memberi isyarat kepada dua orang pertapa yang segera bangkit berdiri, siap mengikuti perjalanan junjungan itu ke kota saja. Joko Wandiro cepat bangkit pula hendak mengikuti eyang gurunya, akan tetapi Resi Bhargowo segera melarangnya sambil berkata,

"Joko Wandiro, engkau tinggallah di sini bersama gusti patih yang tentu akan sudi memberi petunjuk-petunjuk kepadamu. Perjalanan eyangmu mengantar sang agung Resi Jatinendra ke medan yuda takkan makan waktu terlalu lama."

Joko Wandiro menjadi kecewa sekali. Bukankah menurut Ki Tejoranu, sangat boleh jadi ayahnya berada pula di kota raja, ikut dalam perang ? Akan tetapi, ia tidak berani membantah, apalagi ia amat takut kepada Resi Jatinendra yang bersikap agung dan penuh wibawa itu. Maka ia lalu bersimpuh kembali, menundukkan mukanya .

Tiba-tiba Resi Jatinendra menahan langkahnya, menoleh ke arah Joko Wandiro, memandang sejenak, lalu berkatalah sang resi kepada Resi Bhargowo,

"Inikah cucumu, kakang Resi Bhargowo?"

"Betul, Joko Wandiro ini adalah cucu murid hamba, adi resi."

"Bagian apakah yang diterimanya? Keris ataukah warangka?"

"Dia mendapatkan warangkanya, patung kencana."

Resi Jatinendra mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. "Heh, orang muda! Sudah kau sembunyikan patung kencana itu?" Tiba-tiba sang resi bertanya.

Joko Wandiro mengangkat muka lalu menyembah. "Sudah, eyang."

"Bagus !, Kakang Narotama, anak ini tadi sudah membuktikan kebulatan hatinya untuk menentang kejahatan. Hanya dia inilah yang kelak boleh kita harapkan. Engkau sudah sepatutnya mendidiknya, kakang."

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban Sang Resi Jatinendra meninggalkan tempat itu, diikuti dari belakang oleh Empu Bharodo dan Resi Bhargowo.

Setelah tiga orang kakek itu pergi, Narotama patih sakti itu memandang penuh perhatian kepada Joko Wandiro, wajahnya berseri ketika ia mengingat kembali ucapan Sang Resi Jatinendra junjungannya yang ia cinta seperti saudara kandung sendiri.

"Anak nuda, apakah namamu Joko Wandiro?" Kemudian ia bertanya sambil menatap wajah yang menunduk itu.

"Betul sekali, gusti patih," jawab Joko Wandiro penuh hormat.

Ki Patih Narotama tercengang. "Heh? Engkau sudah tahu siapa aku?"

Joko Wandiro menyembah. "Hamba sudah tahu bahwa paduka adalah Gusti Patih Kanuruhan, juga disebut Gusti Patih Narotama."

"Joko Wandiro, pernahkan kita saling berjumpa?"

"Penah, gusti. Akan tetapi paduka tidak melihat hamba, yaitu ketika paduka bertanding dikeroyok oleh Cekel Aksomolo dan teman-temannya, karena hamba bersembunyi di atas pohon."

"Hemm hemmm"

Narotama mengelus-elus jenggotnya

"Mereka mengeroyokku dekat muara Sungai Lorog. Joko Wandiro, katanya engkau cucu murid Resi Bhargowo. Siapakah gurumu?"

"Guru hamba adalah ayah hamba sendiri yang bernama Pujo, yang dahulu datang membantu paduka dalam pertandingan."

"Aaaaahh ?"

Narotama makin tertarik dan mengelus-elus jenggotnya, keningnya berkerut. Tepat sekali, pikirnya. Anak ini berdarah satria. Dipandang sekelebatan saja sudah nampak bakatnya menjadi satria perkasa. Dan terutama sekali, Sang Resi Jatinendra sendiri yang tentu saja awas paningal itu telah memujinya. Lebih-lebih lagi, anak ini agaknya menyimpan pusaka Mataram, patung kencana Sri Bathara Wishnu! Dia tadi telah berjanji takkan turun tangan mencampuri urusan antara paea pangeran.

Hemm ,betapapun juga, junjungannya tak dapat melupakan kasih sayang terhadap putera, maklum bahwa kalau dia turun tangan, tentu ada puteranya yang menjadi korban. Akan tetapi, bagaimana kalau Pangeran Anom yang ia tahu benar mengadakan hubungan dan dibujuk- bujuk kakeknya, Maha Raja Sriwijaya untuk merebut kedudukan di Kahuripan? Dan Pangeran Anom yang ibunya seorang puteri Sriwijaya itu mempergunakan tokoh-tokoh bekas musuh Sang Prabu Airlangga! Bagaimana ia dapat mendiamkan saja kalau

kelak Pangeran Anom membuat gara-gara? Akan tetapi ia telah berjanji kepada junjungannya dan ia maklum bahwa lebih baik ia mati daripada melanggar janjinya itu.

"Engkau sudah sepatutnya mendidiknya, kakang."

Demikian ucapan Sang Resi Jatinendra tadi ketika hendak pergi. Narotama tersenyum. Betapapun juga ia hampir lupa akan kebijaksanaan junjungannya itu. Kini mengertilah dia. Sang Resi Jatinendra tidak menghendaki ia kelak turun tangan ikut berperang saudara, karena sang resi menganggap ia kakak sendiri, berarti paman putera-puteranya! Tentu saja tidak rela hati Sang Resi Jatinendra kalau Narotama ikut berperang antar saudara.

Dan tadi junjungannya telah memberi "jalan keluar", yaitu dengan jalan menurunkan kepandaian kepada seorang murid yang tepat! Seorang murid yang kelak dapat menggantikannya menggunakan kepandaian untuk menjamin ketentraman kerajaan, membela yang benar menghancurkan yang salah, siapapun adanya yang benar atau yang salah itu. Menjadi penggantinya membela kebenaran dan keadilan, karena dia sendiri tidak mungkin dapat turun tangan, terbelenggu oleh janjinya tadi!

"Joko Wandiro, maukah engkau menjadi muridku?"

Saking heran, kaget dan juga girang Joko Wandiro mengangkat muka dan memandang dengan sepasang matanya yang bersinar-sinar. Ia tadi sudah menyaksikan betapa hebat sepak terjang ki patih yang sakti, bahkan dahulu pernah pula menikmati kesaktian kakek ini dikeroyok oleh tokoh-tokoh pandai. Tentu saja ia suka sekali menjadi murid Ki Patih Narotama yang menurut kabar adalah seorang yang paling sakti di Kahuripan, kecuali Sang Prabu Airlangga sendiri tentunya.

Maka cepat-cepat ia menyembah.

"Hamba suka sekali, gusti patih....."

"Bagus, dan mulai sekarang jangan menyebut gusti patih kepadaku, melainkan bapa guru. Sekarang jawablah, apakah engkau tadi menyaksikan segala peristiwa yang terjadi di sini?"

Joko Wandiro mengangguk.

Ki Patih Narotama bermaksud mengambil murid Joko Wandiro hanya dengan satu tujuan, yaitu agar kelak ia mempunyai wakil penjaga keselamatan Kerajaan Kahuripan yang ia cinta, agar ia dapat mewakili muridnya untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan di Kahuripan tanpa dia sendiri turun tangan. Maka ia ingin agar anak yang menjadi muridnya ini mengerti benar akan keadaan di Kerajaan Kahuripan, mengenal pula musuh-musuh Sang Prabu Airlangga yang amat banyak dan amat sakti, di antaranya Wirokolo tadi.

"Mengertikah engkau akan segala peristiwa yang terjadi tadi, muridku? Kalau ada yang belum kau mengerti, sekarang juga kau boleh bertanya dan aku akan memberi penjelasan." Berkata demikian, Narotama lalu duduk di atas batu di depan Joko Wandiro.

Girang hati anak ini. Tidak saja ia diterima menjadi murid kakek sakti mandraguna ini, juga ia mendapat kenyataan bahwa gurunya ini amat peramah dan sabar. Maka ia lalu segera mengajukan pertanyaan tentang peristiwa yang amat mengesankan hatinya tadi.

"Bapa guru, sebelum manusia iblis Wirokolo tadi muncul, terjadi peristiwa aneh sekali. Serombo ngan kelelawar yang jumlahnya beribu-ribu datang menyerang ke sini, disambut ribuan burung sriti yang mengalahkan dan mengusir mereka. Bagaimana hal itu bisa terjadi, bapa guru?"

"Hal itu terjadi karena aji yang disebut Panji Satwo. Aji ini adalah aji penakluk segala macam binatang. Akan tetapi seperti juga semua ilmu di dunia ini, bisa dihitamkan atau

diputihkan oleh pelakunya. Segala aji di dunia ini bisa menjadi ilmu yang baik, bisa juga buruk, tergantung dari si manusia sendiri. Wirokolo menggunakan Aji Panji Satwo untuk melakukan hal-hal keji, maka ia memilih rombongan kelelawar untuk menyesuaikan diri. Di lain fihak, kakang Empu Bharodo juga menggunakan aji itu dan barisannya adalah burung-burung sriti yang memang bersarang di dalam guha. Pilihan tepat untuk mengusir kelelawar itu."

Joko Wandiro merasa kagum, juga bangga.

"Bapa guru, sesudah kelelawar-kelelawar itu dikalahkan dan pergi, lalu muncul nenek mengerikan yang mengeluarkan lidah api. Hamba pukul dan serang dia dengan golok, namun pukulan dan bacokan hamba tembus saja, seakan-akan tubuhnya hanya bayangan. Siapakah dia itu, bapa guru, dan mengapa setelah disambit puspa (bunga) oleh eyang Empu - Bharodo, dia lenyap?"

"Aahhh, sungguh keji si Wirokolo." Kakek sakti itu menghela napas. "Untung ada kakang Empu Bharodo yang ahli dalam hal ilmu sihir. Kalau tidak kedigdayaan saja akan sukar mengalahkan Wirokolo. Ketahuilah, muridku. Nenek itu adalah iblis ciptaan ilmu hitam Calon Arang yang amat keji, juga amat dahsyat sukar dikalahkan. Kalau si Wirokolo sudah memiliki ilmu macam itu, sungguh ia merupakan manusia iblis yang berbahaya dan sudah selayaknya dibasmi. Sayang bahwa junjungan kita tadi melarang, kalau tidak, tentu sudah kubinasakan si jahat Wirokolo."

"Siapakah dia itu, bapa guru? Dan mengapa dia memusuhi Sang Prabu Airlangga ? "

"Dia seorang bekas senopati Kerajaan Wengker yang dahulu dikalahkan oleh tentara Kahuripan. Agaknya ia masih mendendam dan hendak menuntut balas."

Kemudian Ki Patih Narotama menyuruh muridnya memperlihatkan semua ilmu yang pernah dipelajarinya, dan

mulailah ia memberi petunjuk-petunjuk yang didengarkan oleh Joko Wandiro penuh perhatian. Mulailah Joko Wandiro menerima gembengan dari kakek sakti ini, dan dari permulaannya, anak ini sudah dapat melihat bahwa gembengan dari kakek sakti ini, dan dari permulaannya, anak ini sudah dapat melihat bahwa gembengan ini jauh bedanya dengan gembengan-gembengan yang pernah ia terima, dapat mengerti bahwa gurunya ini memiliki ilmu kesaktian yang amat hebat. Maka iapun amat tekun mengikuti pelajaran yang .. diberikan Ki Patih Narotama.

* * d w * *

"Serbuuuuuuu ! Hantam !!"

"Gempurr ! Bunuh !! Hidup Pangeran Anom !!"

"Hayo maju ! Habiskan antek antek Sriwijaya! Hidup Pangeran Sepuh !!"

Teriak pekik menggegap-gempita. Debu mengebul tinggi menggelapkan udara. Kilatan keris, tombak, kelewang dan senjata-senjata lain menyilaukan mata. Derap kaki dan ringkik kuda menambah gaduh. Perang campuh terjadilah. Perang saudara antara pasukan-pasukan Pangeran Sepuh dan pasukan-pasukan Pangeran Anom! Kalau di waktu-waktu yang lalu hanya terjadi bentrokan-bentrokan kecil, pelototan mata dan saling melontarkan sindir ejek, kini meledaklah perang yang sekian lama ditekan-tekan.

Perang terbuka antar pasukan. Bertempat di alun-alun, di mana biasanya hanya dipergunakan untuk latihan-latihan perang. Darah mulai muncrat, mayat mulai berserakan, pekik kemarahan bercampur dengan jerit kesakitan, diseling sorak-sorai dan tangis.

Udara makin gelap. Perang campuh yang liar, buas, dan kacau-balau. Amat sukar membedakan mana kawan mana lawan dalam perang campuh seperti itu. Apalagi banyak di

antara mereka yang serupa pakaiannya, bahkan banyak yang dahulunya menjadi kawan kini menjadi lawan karena yang seorang berfihak Pangeran Sepuh, yang lain berfihak Pangeran Anom.

Riuh rendah suara mereka yang beryuda. Keris-keris pusaka yang biasanya hanya diberi "makan" kembang menyan pada hari-hari baik, kini dihunus dari warangka dan diberi kesempatan sebanyaknya untuk berpuas-puasan minum darah manusia yang masih segar dan panas!

Banyak golok dan kelewang menyambar-nyambar, bacok-membacok, tusuk-menusuk. Tombak-tombak berluncuran mencari sasaran perut yang lunak. Ada pula yang sudah kehilangan pedang dan tameng (perisai), bergulat mengandalkan kaki tangan, saling hantam, saling tendang, bahkan ada yang dalam keadaan darurat tidak segan-segan menggunakan gigi menggigit. Hebat dan dahsyat perang itu.

Keris mencari jantung, tombak mencari usus, golok menyambar leher, ruyung mencari otak!

"Kawan-kawan, maju terus !! Habiskan lawan, hancur-leburkan anak buah Pangeran Sepuh yang khianat....!!!
"

Teriakan nyaring ini mengatasi semua kegaduhan dan jelas bukan keluar dari mulut orang sembarangan. Orang yang dapat mengeluarkan teriakan sehebat itu tentulah memiliki ilmu kesaktian tinggi. Dan memang benar. Teriakan ini keluar dari mulut seorang laki-laki gagah perkasa, menunggang seekor kuda putih, bersenjatakan sebatang tombak yang bergagang panjang.

Mata tombak yang berkilauan dan mengeluarkan cahaya kehijauan itu menandakan bahwa tombak itu adalah sebuah pusaka ampuh yang mengandung bisa maut. Melihat dia menunggang seekor kuda besar dan garang, pula melihat pakaiannya yang mentereng, mudah dimengerti bahwa laki-

laki gagah itu tentulah seorang panglima Pangeran Anom, apalagi teriakannya jelas menyatakan fihak mana yang ia bela.

Siapakah panglima ini? Bukan lain dia adalah Joko Wanengpati! Setelah mengalami kekalahan di Kadipaten Selopenangkep, takut menghadapi Pujo dan Kartikosari yang dibantu oleh Roro Luhito dan bahkan kemudian oleh Resi Telomoyo, Jokowanengpati cepat melarikan diri kembali ke kota raja. Ia langsung menghadap junjungannya, yaitu Pangeran Anom, menceritakan bahwa Kadipaten Selopenangkep yang telah dikuasainya itu direbut kembali oleh Pujo dan kawan-kawannya.

"Tidak salah lagi, gusti pangeran! Pujo dan kawan-kawannya tentulah menjadi kaki tangan Pangeran Sepuh. Hamba tidak dapat menahan mereka oleh karena pasukan mereka jauh lebih kuat, pula hamba tidak mempunyai pembantu. Apabila paduka mengizinkan, biarlah hamba kembali ke sana membawa pasukan besar dan hamba akan mohon bantuan bibi Nogogini dan bibi Durgogini. Akan hamba seret semua pengkhianat itu ke bawah kaki paduka!"

Akan tetapi Pangeran Anom mempunyai rencana lain. Urusan perebutan Kadipaten Selopenangkep tidaklah begitu penting, karena hal itu dilakukan hanya untuk memberi hukuman kepada keluarga Wisangjiwo yang "menyeberang" kepada Pangeran Sepuh! .

"Jokowanengpati, urusan di Selopenangkep itu cukuplah, karena aku sudah puas mendengar kau berhasil membasmi keluarga Adipati Joyowiseso. Kiranya hukuman itu sudah cukup untuk membuka mata Wisangjiwo si pengkhianat. Sekarang kita harus memusatkan tenaga di sini karena saatnya sudah cukup masak untuk memperlihatkan kekuatan kita di sini. Kau pergilah menemui kedua bibimu itu, juga paman Cekel Aksomolo dan yang lain-lain, suruh mereka menghadap malam ini untuk berunding."

Persiapan yang diadakan Pangeran Anom untuk meledakkan perang saudara itu diatur sampai berbulan-bulan. Makin lama suasana makin tegang. Kedua fihak saling mengirim mata-mata untuk menyelidiki keadaan masing-masing. Hanya karena mengingat bahwa Sang Prabu Airlangga masih hidup saja yang membuat perang terbuka masih selalu tertekan dan tertunda. Di samping itu, selalu ada Ki Patih Narotama yang berusaha sekuat tenaga mempergunakan pengaruh dan kekuasaannya untuk mencegah segala macam pertentangan yang terjadi di kota raja.

Baik fihak pasukan Pangeran Sepuh maupun fihak Pangeran Anom, tidak berani berkutik kalau ki patih muncul meleraikan pertikaian yang timbul di antara mereka.

Tentu saja persiapan-persiapan kedua fihak yang makin menghebat dan makin menegangkan hati ini tak terlepas dari pandang mata Ki Patih Narotama yang amat waspada. Ia merasa prihatin sekali dan diam-diam, di luar tahu para senopati dan punggawa keraton lainnya, ia menemui kedua pangeran itu. Pertama-tama ia menemui Pangeran Sepuh dan dengan cara halus menyatakan kekhawatirannya dan tidak persetujuannya akan persiapan-persiapan perang itu .

Pangeran Sepuh mengerutkan keningnya dan menjawab,

"Paman patih, apakah paman mengira bahwa saya suka akan perang saudara? Akan tetapi sebagai saudara tua, tentu saja saya tidak sudi diperhina oleh saudara muda. Ramanda prabu mengundurkan diri pergi bertapa. Tugas pemerintahan memang diwakilkan kepada paman, akan tetapi untuk urusan dalam istana, sudah sepatutnya kalau saya sebagai putera tertua mewakili ramanda prabu. Kalau saudara muda saya hendak memberontak merampas kekuasaan, sayalah yang wajib memberi hajaran kepadanya!"

Ki Patih Narotama hanya menghela napas panjang. Ia maklum bahwa kesalahan memang diperbuat oleh Pangeran

Anom, maka ia tidak membantah atau menyalahkan Pangeran Tua.

Dengan pengharapan akan dapat memberi nasehat dan peringatan kepada Pangeran Anom Ki Patih Narotama pergi menghadap Pangeran Anom. Akan tetapi di sini ia malah penerima jawaban yang menyakitkan hati.

"Engkau hanya seorang patih, paman! Perlu apa mencampuri pertikaian antar saudara? Sudah jelas bahwa setelah rama prabu pergi bertapa, Pangeran Sepuh menjadi sombong dan mengagul kan diri sebagai putera sulung, seakan-akan rama prabu sudah seda (mati) dan dia yang menggantikan menjadi raja! Huh, kalau memang dia hendak menjadi raja mendasarkan kekerasan, akupun bisa berbuat serupa! Tinggal engkau pilih, paman patih, engkau membela Pangeran Sepuh, atautah membantu aku!"

Hati Ki Patih Narotama menjadi panas karena marah, namun ia menekan perasaannya dan berkata sabar,

"Hamba adalah pepatih dalam rama paduka, oleh karena itu pula hanya sabda rama paduka yang akan hamba taati. Kalau paduka dan Gusti Pangeran Sepuh tidak suka mendengar nasehat orang tua, biarlah hamba pergi menghadap rama paduka dan mohon keputusan."

Demikianlah K i Patih Narotama lalu pergi meninggalkan keraton menuju ke pertapaan Jalatunda seperti yang telah diceritakan di depan.

Seperti ki patih, permusuhan semakin menghebat karena di antara para pasukan tidak ada lagi yang ditakuti. Pada saat tegang itulah datangnya Wisangjiwo, Pujo, Kartikosari, Roro Luhito dan Resi Telomoyo, menghadap Pangeran Sepuh yang diterima dengan hati girang.

Akhirnya perang saudara pecah dan perang tanding matimatian itu terjadi di alun-alun! Kedua pihak sama kuat, karena mereka itupun mendapatkan latihan perang yang sama pula.

Makin lama perang campuh makin menghebat karena kedua fihak selalu mendapat tambahan bantuan.

Ketika Jokowanengpati yang menunggang kuda putih muncul di medan yuda memberi semangat kepada para pasukan, sepak terjangnya bukan main hebatnya. Tombaknya menyambar-nyambar dan ke mana saja kudanya melompat, tentu beberapa orang perajurit pasukan Pangeran Sepuh roboh bergelimpangan. Ada yang tertombak perutnya sampai ususnya terurai keluar, atau kepalanya pecah karena hantaman gagang tombak, ada pula yang terinjak-injak kuda putih!

Pendeknya, di mana kuda putih yang ditunggangi Jokowanengpati tiba, tentu terjadi geger. Tak seoranganpun perajurit atau perwira sanggup menanggulangi sepak terjang Jokowanengpati.

Berita yang menggemparkan para perajurit Pangeran Sepuh ini terdengar oleh Wisangjiwo yang menyertai para senopati Pangeran Sepuh. Mendengar akan majunya Jokowanengpati ke medan yuda, Wisangjiwo menjadi marah sekali. Itulah musuh besarnya dan mendengar namanya saja sudah membuat dada serasa meledak.

Sambil berkerot gigi, Wisangjiwo menyambar tombak dan melompat ke atas kudanya, langsung menyerbu ke medan yuda, mencari-cari di mana adanya musuh besar itu. Akhirnya ia melihat Jokowanengpati di ujung selatan. Dikepraknya kuda tunggangannya dan dengan kemarahan meluap-luap ia memb'alapkan kuda menghampiri musuhnya.

Dua ekor kuda berhadapan muka. Dua orang musuh beradu pandang penuh kebencian. Sejenak mereka hanya saling pandang seakan-akan dua ekor jago mengukur keadaan lawan. Para perajurit cepat-cepat mundur untuk memberi kesempatan kepada dua jagoan mereka bertanding.

Demikian tegang keadaannya sehingga beberapa orang perajurit kedua pihak sampai sejenak lupa berperang dan menjadi penonton!

"Si bedebah Jokowanengpati!"

Akhirnya dengan dada terengah-engah saking marahnya Wisangjiwo menudingkan telunjuk kirinya sambil mengempit tombak di ketiak kanan.

"Engkau manusia berhati iblis, mencemarkan namaku dengan perbuatan terkutuk! Engkau telah menodai keluarga kami, dan akhirnya engkau telah menyerbu Selopenangkep melukai ayah, membunuh ibu dan sekeluarga! Aku bersumpah akan mengadu nyawa denganmu, keparat!"

"Babo-babo !! Wisangjiwo, kau manusia khianat! Urusan yang lain bukanlah urusanmu! Tentang keluargamu di Selopenangkep, mereka itu menjadi korban pengkhianatanmu sendiri sehingga menerima hukuman dari Gusti Pangeran Anom. Manusia tak tahu malu, tentang urusan wanita, engkau melebihi aku, mengapa banyak cerewet? Engkau bersumpah ingin mampus di tanganku? Mudah, sobat. Majulah, ha-ha-ha!"

Wisangjiwo tak dapat mengeluarkan kata-kata lagi. Dadanya terlalu panas sampai-sampai lehernya serasa tercekik. Dengan penuh kegeraman ia lalu menendang perut kudanya yang melonjak ke depan sambil memutar tombak dan menyerang dengan tusukan kilat. Jokowanengpati sudah siap dan menangkis.

"Traaangggg !!"

Bunga api berpijar ketika dua senjata itu bertemu. Segera keduanya terlibat dalam perang tanding mati-matian. Keduanya sama cekatan, sama kuat dan sama pandai dalam seni tempur di atas kuda menggunakan lembing. Para perajurit yang menjadi penonton bersorak-sorak memberi semangat kepada jago masing-masing.

Di bagian lain dalam perang campuh itu, tampak orang-orang sakti yang membantu Pangeran Anom ikut pula memperlihatkan jasa mereka. Cekel Aksomolo sebetulnya merasa sungkan untuk berperang melawan perajurit-perajurit biasa yang sama sekali bukanlah lawannya.

Demikian pula Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso. Akan tetapi anak buah Ki Krendoyak so yang jumlahnya seratus orang lebih itu tanpa menanti komando lagi sudah berpesta-pora dalam perang. Mereka adalah perampok-perampok yang liar dan ganas, tentu saja berperang dan membunuh orang merupakan kegemaran mereka!

Ni Nogogini dan Ni Durgogini juga berada di situ, akan tetapi dua orang wanita sakti itu kini bertugas menjaga keselamatan Pangeran Anom yang menunggang seekor kuda kemerahan dan berdiri dari tempat tinggi menonton perang.

Keselamatan sang pangeran ini tentu saja penting, maka tugas menjamin keselamatannya diserahkan kepada dua orang wanita sakti itu. Hal ini menggembirakan hati Ni Durgogini dan Ni Nogogini, karena seperti juga yang lain-lain, mereka merasa tak senang harus bertanding melawan orang-orang yang tidak berarti!

Ketika dari dalam barisan Pangeran Sepuh muncul Pujo, Kartikosari, Roro Luhito, dan Resi Telomoyo yang mengamuk seperti badai mengganas, barulah timbul kegembiraan di hati Cekel Aksomolo dan teman-temannya.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian silat dan kesaktian, belum pernah belajar seni yuda di atas kuda, maka mereka ini maju bertanding dengan berloncatan ke sana ke mari seperti burung-burung menyambar.

"Heh-heh-hu-huhh! Munyuk monyet mendem (mabok)! Sungguh menggembirakan sekali dapat bertemu denganmu di sini. Resi Telomoyo munyuk monyet lutung keparat, sekarang kau takkan dapat melarikan diri lagi!"

Cekel Aksomolo segera menyambut amukan Resi Telomoyo ini dengan ayunan tasbihnya.

Resi Telomoyo sudah mengenal kemampuan tasbih Cekel Aksomolo, maka ia cepat mengelak lalu melompat ke samping dan kakinya tahu-tahu, sudah menyepak dari samping ke arah lambung kiri, cepat sekali.

Untung Cekel Aksomolo juga sudah mengenal gerakan cepat manusia seperti raja kera ini, maka ia dapat cepat mengelak, akan tetapi hampir saja lambungnya tertcium tungan (tumit) ngapal sehingga ia kaget sekali dan melompat mundur.

"Ha-ha-ha! Lagi-lagi cekel bongkok, tua bangka kurus kering matanya juling sumbarnya seperti gonggongan anjing tapi tuk-mis (gila perempuan)! Ke mana-mana bertemu si cekel bongkok, betul-betul sial dangkalan!"

Gekel Aksomolo merasa kalah kalau harus berdebat atau saling ejek dengan , kakek Resi Telomoyo, maka sambil menggereng marah ia lalu menerjang lagi sambil memutar senjatanya yang luar biasa. Di lain fihak, Resi Telomoyo juga tidak berani main-main lagi dan ia harus memusatkan perhatiannya dalam pertandingan ini kalau tidak mau mati konyol, karena memang lawannya itu biarpun tua renta dan bongkok, sesungguhnya memiliki kesaktian yang mengiriskan.

Sementara itu, Pujo dan kedua orang isterinya juga mulai terjun ke medan yuda. Melihat betapa Resi Telomoyo sudah mulai berhantam menghadapi Cekel Aksomolo, Pujo sambil menghantam ke depan dan menendang ke kanan kiri, berkata kepada Kartikosari dan Roro Luhito,

"Kalian bantu paman resi! Aku akan mencari Jokowanengpalih"

Setelah berseru demikian, ia membuka jalan darah, merobohkan beberapa orang perajurit musuh lalu menerjang terus ke tengah untuk mencari musuh besarnya.

Kartikosari dan Roro Luhito tadi memang bersama Pujo terjun ke dalam medan perang dengan maksud hendak mencari musuh besar itu. Kini melihat Pujo menerjang maju seorang diri, diam-diam mereka ingin menyertainya. Akan tetapi, mereka berduapun maklum bahwa Cekel Aksomolo adalah seorang yang sakti mandraguna, maka meninggalkan Resi Telomoyo menghadapinya seorang diri, juga tidak baik.

"Kita terjang dia, habiskan sekarang, kemudian menyusul kangmas Pujo!" kata Kartikosari.

Roro Luhito mengangguk lalu mereka lari mendekati tempat di mana Resi Telomoyo dan Cekel Aksomolo sedang bertanding. Beberapa orang perajurit lawan yang menghalang jalan roboh oleh mereka sehingga para perajurit lain makin gentar dan cepat menjauhi dua orang puteri yang tandangnya (sepak terjangnya) seperti dua ekor singa betina itu. Melihat datangnya dua orang wanita ini, Resi Telomoyo girang dan berkata,

"Ha! Bagus kalian datang. Mari bantu aku, kita rencak (sikat bersama) cekel kal-kel yang berbau busuk ini!!"

"Wuuut singgg !! " Hampir sakepala Resi Telomoyo kena disambar tasbih.

"Jebol polomu!!" Cekel Aksomolo berseru penuh kemarahan.

Namun Resi Telomoyo memiliki gerakan yang amat gesit. Dengan jalan membanting tubuh ke belakang lalu berjumputan sampai tiga kali ia dapat terhindar dari ancaman maut dan ketika ia berdiri kembali, kedua tangannya sudah menggenggam tanah.

Melihat lawannya menerjang datang, ia memekik dan kedua tangannya bergerak ke depan. Kagetlah Cekel Aksomoio ketika tanah dan debu menyambar ke arah mukanya.

"Uuuuh, setan keparat, curang kau !" teriaknya dan terpaksa ia melompat mundur kebelakang sambil meramkan mata. Saat itu dipergunakan oleh Resi Telomoyo untuk membalas dengan serangan kilat. Kaki tangannya bergerak seperti mesin cepatnya mengirim serangan bertubi-tubi dan berganti-ganti.

Namun semua serangannya dapat digagalkan lawan yang cepat memutar tasbih membentuk payung melindungi dirinya.

Ketika Kartikosari dan Roro Luhito hendak meloncat maju membantu Resi Telomoyo, dari dalam barisan musuh meloncat keluar pula dua orang laki-laki tinggi besar seperti raksasa. Mereka ini bukan lain adalah Ki Warok Cendroyono dan Ki Krendoyakso yang semenjak tadi menanti-nanti datangnya lawan tangguh ! .

Mereka juga enggan bertempur dengan perajurit-perajurit yang sama sekali bukan tandingan mereka. Ketika melihat Cekel Aksomolo menemukan tanding Resi Telomoyo yang sakti, mereka sudah gatal-gatal tangan hendak ikut bertanding. Kemudian mereka melihat sepak terjang dua orang wanita cantik yang luar biasa itu, yang gerakannya merobohkan perajurit-perajurit seperti orang membat rumput saja.

Ketika melihat bahwa dua orang wanita cantik itu teman Resi Telomoyo, maka keduanya tanpa diperintah lagi lalu melompat maju dan menyambut dengan teriakan garang,

"Hemmm, biasanya aku pantang melawan wanita! Akan tetapi kulihat engkau bukan wanita biasa, melainkan seorang perajurit gembengan. Kau siapakah? Kalau mempunyai kepandaian, hayo maju dan lawanlah Warok Gendroyono! Kalau kau takut, lebih baik lekas-lekas mundur, di sini bukan tempat wanita berlagak!"

Mendengar kata-kata kasar itu, Kartikosari menudingkan kerisnya ke arah hidung Warok Gendro yono sambil membentak,

"Warok celaka tak perlu menyombong! Sebentar lagi kau tentu mampus di tangan Kartikosari!"

Baru saja terhenti kata-kata itu, tubuh Kartikosari sudah mencelat ke depan dengan gerakan cepat laksana burung terbang dan ujung . kerisnya sudah mengancam ulu hati lawan!

"Haaaiittt!" Warok Gendroyono terkejut sekali.

Tak disangkanya sama sekali bahwa wanita ini sedemikian cepat gerakannya. Untung baginya, ketika terjun ke gelanggang pertempuran tadi, ia sudah melolos kolor mautnya sehingga kini menghadapi serangan kilat yang sukar dielakkan itu ia dapat memutar kolornya untuk menangkis.

"Desssss !!"

Kartikosari merasa betapa tangannya yang memegang keris tergetar oleh tangkisan kolor. Diam- diam ia kaget dan cepat melompat mundur. Kini keduanya saling pandang dan diam-diam mereka mengerti bahwa lawan di depan adalah orang yang tak boleh dipandang ringan, merupakan lawan yang kuat.

Dari getaran ujung kolornya, , Warok Gendroyono juga maklum bahwa wanita ini tidak hanya memiliki kecepatan laksana, burung srikatan, akan tetapi juga memiliki tenaga dahsyat yang digerakkan hawa sakti yang kuat.

)0oo-dw-oo0(

Jilid 20

DARI getaran ujung kolornya. Warok Gendroyono juga maklum bahwa wanita ini tidak hanya memiliki kecepatan laksana burung srikatan, akan tetapi juga memiliki tenaga dahsyat yang digerakkan hawa sakti yang kuat.

Maka ia tidak berani memandang ringan dan setelah mengeluarkan gerengan seperti seekor harimau terluka, Warok Gendroyono lalu balas menyerang dengan terjangan dahsyat sambil menggerakkan kolor mautnya yang ampuh.

Kolor Ki Bandot lenyap bentuknya menjadi segulung sinar berhawa panas yang melingkar-lingkar dan menyambar-nyambar. Namun Kartikosari tidak menjadi gentar. Ia mengimbangi kedahsyatan senjata lawan dengan gerakan lincah, berkelebat ke sana ke mari sambil mencari lowongan untuk balas menyerang, kadang-kadang dengan tusukan kerisnya, ada kalanya dengan pukulan jarak jauh yang tidak kalah dahsyatnya.

Ki Krendoyakso sudah menghadapi Ro ro Luhito. Kepala rampok dari Bagelen ini, selain sakti dan suka mempelajari ilmu hitam, juga ahli racun dan mempunyai kesukaan seperti Sang Prabu Boko, yaitu makan daging dan minum darah bayi, juga agak mata keranjang. Kini berhadapan dengan Roro Luhito, ia memandang dengan sepasang matanya yang lebar seperti mata kerbau. Dengan lahap pandang matanya menjelajahi wajah yang ayu manis, tubuh yang denok montok, lalu ia tertawa dan berkata,

"Duhai, Dewata Agung ! Bagaimana seorang bidadari yang begini denok ayu terjun ke dalam kancah perang yang seperti neraka? Aduh sayang, wong manis"

Tiba-tiba kaki tangan Roro Luhito bergerak sedikit dan dengan ibu jari kakinya ia telah menendang segumpal tanah berikut kerikil yang menyambar cepat ke arah muka Ki Krendoyakso! Hebat serangan ini dan tentu saja kepala

rampok itu tidak sudi membiarkan mukanya, apalagi matanya, dihantam tanah dan kerikil.

Cepat ia menyampok dengan tangannya di depan muka sambil mengejap-ngejapkan mata dan melangkah mundur. Akan tetapi tubuh Roro Luhito secepat kilat sudah keloncat ke depan, kaki kanannya menggunakan tungkak (tumit) menggedruk (menginjak keras) ke arah kaki kiri Ki Krendoyakso, diikuti dengan kaki kiri yang menendang ke arah pusar! .

Ki Krendoyakso kelabakan! Tak disangkanya lawan yang begini denok ayu ternyata dapat melakukan serangan yang aneh dan hebat, cepat dan tak disangka-sangka. Ia mengelak dengan langkah ke belakang lalu menggunakan tangan menangkis tendangan. Siapa kira, tendangan itu hanyalah pancingan belaka. Begitu Ki Krendoyakso menangkis dan perhatiannya terpusat ke bawah, tangan Roro Luhito sudah melayang ke depan, dengan jari-jari dilonjorkan menusuk ke arah lambung.

Melihat betapa tusukan jari tangan itu mendatangkan angin bersiut, Ki Krendoyakso tak berani memandang rendah.

Tentu saja ia seorang yang kebal dan sering menyombongkan kekebalannya. Tubuhnya kuat dan dapat menahan bacokan atau tusukan senjata tajam. Akan tetapi ia cukup maklum bahwa jari-jari tangan yang diisi hawa sakti mendatangkan tenaga dahsyat yang jauh melebihi segala macam senjata tajam kuatnya! Maka ia tidak berani main-main, dan kembali kedua tangannya menangkis dan berusaha mencengkeram tangan kanan wanita itu. Akan tetapi, lagi-lagi ia kecelik, karena tusukan dahsyat inipun hanya gerak palsu belaka dan tahu-tahu tangan kiri Roro Luhito sudah menyambar dan menampar mukanya tanpa dapat dicegah lagi.

"Plakkk !! "

Kalau bukan Ki Krendoyakso yang menerima tamparan ini, tentu sudah roboh dengan tengkorak pecah! Biarpun Ki Krendoyakso tidak roboh binasa oleh tam paran yang begitu dahsyatnya, namun tetap saja ia menjadi bileng (pening), matanya berkunang-kunang dan pipinya yang kena tampar berdenyut-denyut seperti hendak pecah! .

Dengan kemarahan meluap ia lalu menyambar ruyungnya yang mengerikan, yaitu penggada Wojo Ireng yang berat dan besar, lalu dengan membabi buta ia menerjang ke depan, satu-satunya niat di hati hendak menghancurkan lumatkan tubuh yang denok itu.

Pipi kanannya mulai membengkak biru dan untung bahwa kulit mukainya memang hitam sekali sehingga warna biru itu tidaklah tampak nyata, hanya kelihatan pipinya menggembung saja.

Roro Luhito sudah siap sedia. Dengan gerakan cepat sekali ia mengelak, lalu mainkan Ilmu Silat Sosro Satwo yang memiliki gerakan aneh dan cepat. Sebentar saja mereka berdua sudah terlibat dalam pertandingan mati- matian. Yang seorang mengandalkan kekuatan, yang lain lebih mengandalkan kecepatan gerak.

Sementara itu, Pujo sudah menerjang ke tengah. Sepak terjangnya menggiriskan fihak musuh. Keris di tangan kanannya dan kepalan tangan kirinya benar- benar hebat sekali, tidak pernah harus mendua kali. Sekali pukul atau sekali tusuk, pasti seorang perajurit musuh roboh tak kuasa bangun kembali, paling ringan pingsan!

Tiba-tiba terdengar bentakan,

"Itu dia si jahanam Pujo! Kepung dia! Bunuh! Jangan sampai lolos."

Ketika Pujo melirik ke kanan, ia melihat Jokowanengpati berdiri dan menudingkan telunjuk kiri ke arahnya sambil mengacung-acungkan sebatang keris.

Kemarahan Pujo memuncak, juga ia merasa khawatir. Tadi ketika ia menerjang ke tengah, ia sudah dapat melihat betapa Wisangjiwo sedang bertanding melawan Jokowanengpeti mempergunakan lembing dan menunggang kuda. Ia ingin cepat-cepat dapat mendekat dan membantu Wisangjiwo mengeroyok musuh besar itu.

Akan tetapi terlalu banyak perajurit musuh menghalangnya sehingga ia harus mengamuk hebat membuka jalan darah. Kini tahu-tahu Jokowanengpati muncul tanpa kuda. Hal ini berarti bahwa Wisangjiwo tentu telah roboh oleh musuh besar itu! Maka ia menjadi marah sekali, tangan kirinya sekali bergerak berturut-turut memukul kepala dua orang lawan menyusul kerisnya yang merobohkan lawan ke tiga.

Ia segera dapat bertanding melawan musuh besarnya, Jokowanengpati. Pengecut, pikirnya gemas. Setelah bertemu di medan perang, tidak segera menyambutnya melainkan mengerahkan pasukan untuk mengeroyoknya!

Pujo sama sekali tidak tahu bahwa pada saat itu, Jokowanengpati sendiri telah terluka! Luka yang tidak ringan, yang ia derita dalam pertandingannya tadi melawan Wisangjiwo. Akan tetapi ia menyembunyikan hal ini ketika melihat munculnya Pujo, dan cepat mengerahkan pasukan untuk mengeroyok dan membunuh orang yang amat dibencinya itu, karena Pujo merupakan ancaman bagi hidupnya.

Ia tadi telah merasakan betapa Wisangjiwo merupakan lawan yang tangguh dan berat. Sebagai seorang yang menghambakan diri kepada pangeran dan diangkat menjadi senopati muda, tentu saja Wisangjiwo telah mempelajari ilmu bermain lembing di atas punggung kuda. Kalau dibuat bandingan secara umum, memang kesaktian Jokowanengpati setingkat lebih tinggi daripada Wisangjiwo.

Akan tetapi Wisangjiwo bertempur dengan semangat berkobar-kobar, dengan dada penuh dendam, dengan

kemarahan meluap-luap sehingga sukarlah bagi Jokowanengpati untuk mengalahkannya.

Di antara perajurit-perajurit kedua pihak yang berperang campuh kacau-balau, dua orang musuh besar ini saling terjang, Sjaling tusuk dan tangkis. Sedemikian keras dan sering tombak mereka beradu sehingga kedua telapak tangan Wisangjiwo lecet-lecet karena sesungguhnya dalam hal tenaga sakti, ia kalah kuat. Kuda tunggangan mereka sudah terengah-engah mandi peluh karena sejam lebih mereka bergerak-gerak, meronta ke kanan kiri tiada hentinya.

Debu mengebul dari bawah kaki kuda. Bahkan ada kalanya pertandingan mati-matian itu menyeret mereka sehingga kaki kuda mereka menginjak-injak mayat dan tubuh mereka yang terluka.

Jokowanengpati merasa gemas dan marah sekali mengapa sampai sekian lamanya ia masih belum mampu merobohkan Wisangjiwo yang ulet. Kalau saja pertandingan itu tidak dilakukan di atas kuda dan merupakan pertandingan ketangkasan biasa, ia yakir takkan begini sukar baginya untuk mengalahkan lawan. Akan tetapi, dengan bertanding di atas kuda mempergunakan senjata tombak panjang, ia kurang leluasa untuk mempergunakan ilmu-ilmunya. Selain itu, ia kalah gagah mainkan tombak dan kalah latihan menunggang kudu Untung ia menang cepat sehingga kekalahan itu dapat ditebus. Betapapun juga, agaknya pertandingan ini kalau dilanjutkan akan makan waktu terlalu lama sampai ia dapat merebut kemenangan. Otuk yang cerdik penuh tipu muslihat dan siasat itu berputar-putar mencari akal.

Ketika ujung tombak Wisangjiwo meluncur ke arah lehernya, Jokowanengpati menangkis, kemudian ia membalas dengan serangan bertubi-tubi sambil membentak,

"Wisangjiwo pengkhianat! Terimalah kematianmu!"

Sepenuh tenaga dan mengandalkan kecepatannya ia menyerang secara bersambung. Tadi sudah sering ia menggunakan siasat ini tanpa hasil, malah kalau diteruskan, dialah yang menderita rugi. Dalam hal permainan tombak panjang, fihak penangkis berada di fihak yang kuat, karena tangkisan dilakukan dari samping dengan ujung lebih pendek ini tenaganya lebih besar, apalagi diperkuat dengan luncuran tombak yang menyerang. Dalam hal permainan tombak, si penangkis sama artinya menjadi si penyerang sungguhpun yang diserang bukan tubuh lawan melainkan tombak lawannya. Kalau diteruskan, fihak si penyerang yang dihantam tombaknya dari samping ini lama-lama akan kehabisan tenaga dan ada bahayanya tombak yang dipegangnya akan patah atau terlepas dari pegangan.

Wisangjiwo yang amat gagah mainkan tombak, diam-diam menjadi girang sekali. Ia tidak gentar akan serangan yang bertubi-tubi itu dan ia maklum bahwa kalau Jokowanengpati melanjutkan serangan bertubi-tubi itu, terbukalah kesempatan baginya untuk mengalahkan lawan yang amat tangguh ini. Akan tetapi, sungguh Wisangjiwo belum tahu betul akan kelicikan siasat lawannya.

Jokowanengpati amat licik dan curang. Ia sengaja melakukan serangan berantai itu untuk membuat lawan lengah, bahkan ia pura-pura seperti orang kehabisan tenaga. seri muka Wisangjiwo yang merasa gembira menyaksikan Jokowanengpati seperti orang kehabisan tenaga, tidak terlepas dari pandang matanya yang tajam. Ketika ia menusuk untuk ke sekian kalinya ke arah lambung dan Wisangjiwo menangkis dengan gerakan keras, Jokowanengpati sengaja membiarkan dirinya terhuyung ke depan dari atas kuda.

Akan tetapi diam- diam ia menggerakkan ujung tombaknya ke depan dan "crattt" ujung tombak yang runcing itu telah menembus dada kuda tunggangan Wisangjiwo! Kuda itu

meringkik kesakitan lalu mengangkat tubuh depan kratas, meronta-ronta.

"Keparat!! Curang engkau..... !!!"

Wisangjiwo memaki marah, akan tetapi mukanya menjadi pucat karena ia maklum bahwa keadaannya amat berbahaya. Sungguh tidak disangkanya bahwa lawannya akan melakukan hal yang amat curang itu. Melukai kuda lawan merupakan hal yang dipantang semua satria dalam medan yuda, karena hal ini membayangkan kerendahan watak dan kecurangan yang memalukan!

Wisangjiwo berusaha untuk menguatkan kedua kakinya menenangkan kudanya, akan tetapi kudanya telah mengalami luka parah. Ujung tombak tadi sudah menembus dada menyentuh jantung sehingga kuda itu kini terhuyung-huyung ke depan sambil berputaran. Wisangjiwo ikut terputar dan tiba-tiba tombak jokowanengpati meluncur cepat menusuk dadanya dari kanan. Wisangjiwo menggunakan tombak, berusaha menangkis.



Tangkisannya berhasil, akan tetapi karena kedudukan tubuhnya miring dan hampir jatuh, tombak Jokowanengpati tidak dapat dihalau pergi dan meleset, terus menancap plada dekat pundak kanannya!

"Aduhhh !!!"

Wisangjiwo merintih.

"Ha-ha-ha-ha!"

Jokowanengpati tertawa bergelak sambil mencabut tombaknya.

Akan tetapi suara ketawanya terhenti seketika terganti seruan kaget dan matanya terbelalak ketika ia melihat betapa Wisangjiwo ikut terbawa oleh tombak yang akan dicabutnya

dan kini dengan wajah mengerikan Wisangjiwo menubruknya! Ternyata Wisangjiwo yang sudah terluka parah itu menjadi nekat. Meminjam tenaga betotan lawan, ia membiarkan dirinya terbawa, bahkan lalu meloncat dari punggung kudanya dan sambil menubruk ia mengirim pukulan dahsyat ke arah dada Jokowanengpati.

"Desss !!"

Biarpun Jokowanengpati berusaha mengelak, namun dada kirinya masih terkena hantaman sehingga ia roboh terguling dari atas kudanya sambil menyeret tubuh Wisangjiwo bersamanya.

Sayang bahwa Wisangjiwo sudah menderita luka hebat sehingga tenaganya tinggal sepertiga bagian saja. Kalau tidak, agaknya belum tentu Jokowanengpati dapat menahan pukulan yang tak tersangka-sangka tadi, karena diam-diam Wisangjiwo telah menggenggam kerang merah dan pukulannya tadi mengandung Aji Tirto Rudiro.

Namun karena tenaganya tinggal sepertiga, Jokowanengpati hanya merasa seluruh isi dadanya menjadi dingin dan beku untuk sejenak saja. Sebagai seorang muda yang menjadi kekasih Ni Durgogini dan Ni Nogogini, tentu saja ia mengenal pukulan ini dan cepat-cepat ia mengerahkan tenaga dalam untuk melawannya.

Namun Wisangjiwo benar-benar sudah menjadi nekat. Ketika tubuh mereka terguling bersama dari atas punggung kuda, Wisangjiwo sudah mencengkeram leher lawannya dan kini ia mengerahkan sisa tenaga yang ada untuk mencekik leher lawan.

Jokowanengpati meronta-ronta sekuat tenaga, bahkan menggunakan kedua tangannya untuk merenggut lepas kedua tangan lawan dari lehernya, namun sia-sia belaka. Dalam keadaan ,terluka parah dan dalam kemarahan yang mendidih,

Wisangjiwo mencekik dengan tekad bulat untuk mengadu nyawa.

Jokowanengpati mulai panik. Ia tak dapat bernapas dan cekikan yang amat kuat itu membuat lehernya serasa hendak patah tulangnya, telinganya mengiang- ngiang dan pandang matanya menjadi merah dan gelap. Celaka, pikirnya. Orang ini sudah nekat dan kalau ia tidak cepat- cepat dapat membebaskan diri dari cekikan, tentu ia akan mati konyol! Tombaknya masih menancap di dada atas Wisangjiwo dan kini darah menetes- netes dari gagang tombak itu.

"Keparat mampus kau ! Rasakan pembalaskanku.. atas penghinaanmu kepada Roro Luhito isteriku kepada ibu dan ayah ! "

Suara Wisangjiwo mendesis-desis, matanya merah, wajahnya amat menyeramkan.

Jokowanengpati menahan diri agar tidak pingsan, tangannya meraba gagang keris di pinggang belakang, berkutetan dan berhasil menghunus keris.

"Creppp !! "

Kerisnya memasuki lambung Wisangjiwo sampai ke gagangnya. Tubuh Wisangjiwo menegang. Kedua tangan yang mencekik leher mendadak menjadi makin kuat sehingga hampir patah tulang leher Jokowanengpati! Cepat-cepat ia mencabut kerisnya dan menghunjamkannya lagi ke dalam perut lawan.

"Creppp!!"

Kali ini Wisangjiwo mengeluh, lalu tubuhnya lemas. Jokowanengpati meronta, melepaskan diri dan meloncat bangun. Sejenak ia memejamkan mata karena pandang matanya berkunang, kepalanya berdenyut-denyut, lehernya sakit dan juga dada kirinya masih ngilu. Ketika ia membuka matanya kembali, tubuh Wisangjiwo sudah telentang di depan

kaknya, darah bercucuran dari dua lubang bekas tusukan kerisnya, tombaknyapun masih menancap di dada.

Wisangjiwo sudah tak bergerak-gerak lagi. Dengan marah Jokowanengpati menyepak bekas lawannya dan pada saat itu ia melihat Pujo mengamuk, tak jauh dari tempat itu. Melihat musuh besar yang berbahaya ini, ia terkejut. Ia maklum bahwa Pujo merupakan lawan yang lebih berat dan lebih berbahaya daripada Wisangjiwo, sedangkan dia sendiri sudah terluka cukup parah. Tak sanggup rasanya kalau ia harus menghadapi Pujo seorang diri.

Maka ia lalu mengerahkan pasukan untuk mengeroyok Pujo.

Pujo tidak gentar. Melihat Jokowanengpati, makin menggelora semangatnya karena ia ingin cepat-cepat dapat berhadapan dengan musuh besarnya itu. Akan tetapi kepungan makin diperketat.

Biarpun ia telah banyak merobohkan para perajurit, namun belum juga ia terbebas dari kepungan. Bahkan kini Jokowanengpati mengerahkan pasukan bertombak. Menghadapi kurungan lawan yang memegang senjata panjang ini, Pujo menjadi repot juga. ia tidak takut menghadapi hujan tombak, akan tetapi sukar baginya untuk merobohkan para pengeroyoknya seperti tadi. Dengan marah ia menyimpan kerisnya, merampas sebatang tombak dan dengan senjata panjang inilah ia menghajar para pengeroyoknya. Sampai remuk-remuk dan patah-patah tombaknya setelah ia merobohkan belasan orang. Ia merampas lain tombak dan mengamuk terus sambil berteriak keras,

"Jokowanengpati manusia pengecut ! Hayo layani aku sampai seorang di antara kita mandi darah nya sendiri!"

Akan tetapi Jokowanengpati tidak memperdulikan maki-makiannya melainkan dari luar memberi petunjuk-petunjuk kepada para perajurit. Betapapun, saktiny Pujo, menghadapi

keroyokan yang tak kunjung habis itu, ia menjadi lelah dan repot juga. Kemarahannya meluap dan ia mengamuk seperti banteng ketaton (terluka)!

Sementara itu, pertandingan antara Cekel Aksomolo melawan Resi Telomoyc juga amat ramai dan menarik. Seperi biasa, dalam menghadapi lawan tangguh Cekel Aksomolo mengandalkan tasbihnya dan ia lalu menggerakkan tasbih itu tidak hanya untuk menyerang dengan pukulan-pukulan dan sambaran-sambaran yang dapat merenggut nyawa, akan tetapi di samping ini ia juga mengerahkan hawi sakti di dalam tubuhnya untuk disalurkan melalui lengannya dan "mengisi" bunyi tasbihnya yang demikian nyaring dan aneh sehingga bagi lawan yang kurang kuat batinnya, mendengar suara biji-biji tasbih yang saling beradu ini saja sudah cukup untuk merobohkannya!

Karena kehebatan suara tasbihnya inilah maka pertandingan antara kedua orang kakek sakti ini menjadi terpisah daripada lainnya. Tidak ada perajurit, baik dari pasukan Pangeran Anom maupun pasukan Pangeran Sepuh, berani mendekati pertandingan ini setelah beberapa orang perajurit kedua belah pihak roboh setelah mendengar suara berkeritik yang memecahkan kendangan telinga dan melumpuhkan otot dan bayu itu! Pertandingan antara mereka terjadi seru tanpa saksi dekat.

Namun sekali ini, Cekel Aksomolo benar-benar bertemu tanding! Kakek pertapa pemuja Sang Kapi Hanoman itu bukanlah orang sembarangan. Biarpun tandangnya (sepak terjangnya) kadang-kadang aneh dan lucu menggelikan, suka garuk-garuk bokong, suka melawak dengan sikap nyelelek (ugal-ugalan), namun sesungguhnya ia memiliki hawa sakti yang amat kuat, batinnya sudah matang dan ia termasuk seorang yang sakti mandraguna.

Suara berkeritikan mujijat yang merobohkan banyak perajurit itu, sama seka tidak mempengaruhi nya, bahkan

kakek ini lalu membalas dengan aji yang serupa hanya beda macamnya saja. Ia mere- mere seperti seekor kera tulen, bahkan mengeluarkan suara seperti kera. Suara ini amat tidak sedap memasuki telinga seakan-akan mengorek-ngorek telinga dengan benda tajam yang keras.

Kalau orang biasa saja yang menjadi lawan mendengar suara ini tentu akan meras telinganya pecah-pecah dan menyerah tanpa berkelahi lagi ! .

Karena keduanya maklum bahwa aji penaluk melalui suara ini tidak ada gunanya kalau digunakan terhadap lawan maka kini mereka lalu mengandalkan ilmu silat mereka.

Cekel Aksomolo biarpun seorang kakek bongkok dan tua renta tangannya seperti lumpuh, namun sesungguhnya ia seorang yang memiliki ilmu ke pandaian tinggi, tidak hanya ilmu kebatinan dan ilmu hitam, juga ilmu silatnya hebat. Tasbih yang merupakai senjata pusaka ampuh itu berada di tangannya seakan-akan berubah menjadi halilintar.

Tasbih itu lenyap bentuknya ketika ia gerakkan, berubah menjadi sinar yang melingkar-lingkar aneh mengeluarkan bunyi aneh dan angin gerakannya mengandung hawa panas. Jangankan terkena sambaran tasbihnya sendiri, baru tersambar oleh angin gerakannya saja sudah membuat kulit manusia biasa terkupas seperti terkena air mendidih.

Namun Resi Telomoyo juga hebat. Biarpun ia hanya mempergunakan sebatang cabang pohon untuk dipakai sebagai senjata, namun ternyata cabang pohon biasa itu di tangannya berubah menjadi senjata ampuh. Suara nyaring terdengar tiap kali cabang pohon bertemu tasbih, seolah-olah tanah tergetar dan asap mengebul dari cabang pohon itu! Mereka serang-menyerang, desak-mendesak, sukar sekali menentukan siapa yang akan menang.

Juga pertandingan antara Ki Warok Gendroyono melawan Kartikosari amat ramai dan setanding. Sesungguhnya, dalam

gerakan ilmu silat, Kartikosari menang seusap, akan tetapi Ki Warok Gendroyono dapat menutup kealahannya itu dengan tubuhnya yang kebal sehingga tusukan keris yang tidak mengenai tepat, kalau hanya meleset saja, tidak akan melukainya, paling-paling membuat kulitnya lecet sedikit.

Sudah beberapa kali keris Kartikosari mengenai tubuhnya, meleset sehingga mengejutkan wanita sakti itu. Adapun senjata Ki Bandot, klor maut itu, juga amat berbahaya dan Kartikosari cukup maklum bahwa sekali saja kepala atau dadanya kena hantaman klor, tentu maut tebusannya. Oleh karena inilah ia berkelahi dengan hati-hati sekali, mengandalkan kecepatan gerak tubuhnya.

Sayang sekali keadaan Roro Luhito tidak seramai teman-temannya. Menghadapi Ki Krendoyakso yang sepak terjangnya buas dan liar, wanita ini menjadi panik. Belum banyak pengalamannya bertempur dan Ki Krendoyakso benar-benar seorang liar yang menyeramkan. Ruyungnya yang besar dan berat itu mendatangkan angin lesus, dan selain ruyungnya, juga lengan kirinya yang besar selalu menjangkau hendak mencengkeram, dari mulutnya keluar gerengan-gerengan seperti binatang buas dan keringatnya berbau sengir menyengat hidung. Ketika ramai-ramainya bertanding, Ki Krendoyakso yang kaya keringat ini menggerakkan tubuh, keringatnya memercik ke depan, tanpa disengaja mengenai muka Roro Luhito, dekat hidung dan mulut. Hampir dia muntah-muntah!

"Iblis laknat menjijikkan!!"

Ia memaki-maki untuk mencegah agar jangan sampai muntah-muntah, lalu ia menggunakan Aji Sosro Satwo dan tubuhnya berkelebat amat cepatnya. Hanya dengan kecepatan tubuhnya ia mampu menjaga diri, akan tetapi karena ia selalu mengelak dan merasa jijik untuk berkelahi mendekat, iapun tidak mempunyai kesempatan untuk balas menyerang. Lucu pertandingan ini.

Biarpun Roro Luhito tampak diserang terus, namun dengan kelinciahannya inipun ia telah membuat Ki Krendoyakso pening dan lelah. Seperti seekor celeng besar menghadapi gangguan seekor lebah, atau seekor anjing digoda seekor lalat.

Perang campuh antara pasukan Pangeran Muda dan pasukan Pangeran Sepuh berlangsung makin hebat, makin buas dan kejam. Alun-alun yang biasanya bersih itu kini penuh mayat bergelim pangan, darah bergelimangan, bau darah amis menyesakkan dada mengotorkan udara.

Teriakan-teriakan yang keluar dari kerongkongan parau makin liar dan jerit tangis yang terluka melengking tinggi. Debu mengebul tebal dan tinggi, menggelapkan alun-alun dan sekitarnya.

Perang campuh besar-besaran ini berlangsung hampir sehari penuh, agaknya hanya akan berhenti kalau mata sudah tak dapat membedakan kawan atau lawan karena malam tiba, untuk dilanjutkan esok hari dan seterusnya.

Tiba-tiba bertiup angin keras yang menerbangkan debu yang menggelapkan medan yuda, dan suara yang lembut namun berpengaruh terbawa oleh angin ini sehingga terdengar oleh semua yang sedang berperang.

"Haaiii para kawula di Kahuripan! Hentikanlah segera pertumpahan darah ini!"

Suara ini amat jelas dan penuh wibawa, membuat mereka yang mendengar tersentak kaget dan menghentikan gerakan senjata masing-masing lalu menengok dan mencari-cari dengan pandang mata untuk melihat apakah pendengaran mereka tidak keliru.

Semua orang yang sedang berperang itu mengenal belaka suara ini. Dan tampaklah oleh mereka bahwa pendengaran mereka benar. Di atas pegunungan kecil yang berada di sebelah selatan alun-alun, Berdiri tiga orang kakek. Kakek yang berdiri di depan itulah yang berseru menghentikan

perang. Tampak betapa kakek itu mengangkat tangan kanan ke atas, menggerak-gerakkan tangan itu, dari mulutnya keluar seruan itu berkali-kali.

Tak salah lagi, demikian para perajurit dan perwira berpikir dengan hati berdebar, itulah Sang Prabu Airlangga yang telah mengundurkan diri menjadi pendeta! Tak seorangpun di antara mereka yang tidak gentar hatinya melihat Sang Prabu Airlangga, lemas lutut mereka dan para perajurit yang berada di depan, baik merka itu anak buah pasukan Pangeran Anom maupun anak buah pasukan Pangeran Sepuh, segera menjatuhkan diri berlutut didahului oleh para perwira. Perbuatan ini diikuti oleh perajurit-perajurit yang berada di sebelah belakang.

Menyaksikan ini, dua orang kakek yang mengapit Sang Prabu Airlangga atau Sang Resi Jatinendra, mengangguk-anggukkan kepala dengan penuh kagum. Mereka ini adalah Empu Bharodo dan Resi Bhargowo.

Dua orang pertapa sakti ini makin kagum dan tunduk kepada junjungan ini yang ternyata masih memiliki wibawa yang bukan main besarnya.

Dua orang pangeran juga melihat munculnya ayah mereka. Pucat wajah mereka dan serta-merta mereka berdua meninggalkan barisan masing-masing, lari menghampiri Resi Jatinendra. Akan tetapi karena pangeran Anom menghampiri dengan berkuda sedangkan Pangeran Sepuh sudah turun dari kuda, maka Pangeran Anom yang lebih dahulu tiba di situ.

Pangeran ini segera meloncat turun dari kudanya berlari menubruk kaki ayahnya sambil menangis!

Pendeta itu mengelus-elus jenggotnya dengan tangan kiri dan menyentuh kepala puteranya dengan tangan kanan. Dia amat sayang kepada putera-puteranya, terutama putera bungsu ini. Kemudian ia melirik kepada Pangeran Sepuh yang

juga telah tiba di situ dan kini berlutut pula di depannya, di belakang Pangeran Anom sambil menundukkan muka.

Sejak putera-puteranya masih kecil, selalu Sang Prabu Airlangga menekankan kerukunan kepada mereka, mendidik mereka agar hidup rukun, yang muda tunduk kepada yang tua, sebaliknya yang tua mengalah kepada yang muda. Maka kini ia merasa prihatin sekali menyaksikan perang saudara antara kedua puteranya itu.

"Hemm, anak-anakku. Mengapa kalian mengadakan perang saudara dan membiarkan bunuh-membunuh macam ini?"

Dalam pertanyaan ini, sungguhpun suaranya halus dan wajahnya masih tetap bersinar, namun terkandung hati trenyuh.

"Duh rama !" Pangeran Anom mendahului kakaknya dan menangis makin keras.

"Semenjak rama pergi bertapa, Pangeran Sepuh selalu menindas hamba, selalu menghina hamba, mengandalkan kedudukannya sebagai putera sepuh (tua), sebagai putera permaisuri pertama! Rama hamba diperhina, tak dipandang sebelah mata, dianggap adik tiri yang terbenci kalau hamba tidak mempertahankan diri, agaknya hamba sudah disuruhnya bunuh!"

Sang Prabu Airlangga yang sudah menjadi pertapa itu adalah seorang bijaksana, seorang waspada, tentu saja tidak mudah dibujuk dan dibakar oleh omongan-omongan seperti itu. Namun, betapapun juga dia seorang manusia yang tak terlepas daripada ikatan kasih, maka keningnya berkerut ketika ia menegur Pangeran Sepuh,

"Bukankah sejak dahulu aku selalu memperingatkan agar yang tua pandai mengalah? Lebih tua berarti lebih matang jiwanya, lebih luas pandangannya, dan lebih bijaksana. Mengapa membiarkan keadaan menjadi berlarut-larut sehingga timbul perang saudara yang begini menyedihkan?"

Pangeran Sepuh orangnya pendiam, seperti ibunya. Dengan sepenuh hati ia bersujut dan menjawab,

"Mohon beribu ampun, rama. Mengenai semua peristiwa yang terjadi, hamba yakin bahwa rama tentu telah dapat mengalami dan mengetahui akan keadaannya."

Makin dalam kerut merut di wajah yang tadinya berseri itu. Jawaban ini cukup bagi Sang Resi Jatinendra, cukup membuat ia maklum akan perbedaan antara kedua orang puteranya, juga cukup membuat ia menduga bahwa kalau diselidiki, tentu kesalahan berada di pihak Pangeran Anom.

Menyelidiki urusan ini, menekankan kesalahan-kesalahan, berarti malah memperhebat permusuhan di antara mereka. Maka ia berkata, suaranya penuh wibawa,

"Yang tua mengalah, yang muda menunduk, inilah kewajiban di antara saudara, berlandaskan cinta kasih. Segala macam persoalan yang timbul, hanya dapat diselesaikan baik-baik secara damai dengan perundingan. Mengapa suka menghamba nafsu dan melakukan perang saudara yang mengakibatkan pertumpahan darah antara saudara? Wilayah Kahuripan amat luas, dibagi duapun kalian masih akan mendapatkan bagian masing-masing yang cukup luas. Untuk apa diperebutkan?"

Perang saudara itu serentak berhenti. Melihat munculnya Sang Prabu Airlangga sendiri yang menghentikan perang, gentarlah rasa hati para pembantu Pangeran Anom yang pada saat itu masih bertanding. Cekel Aksomolo maklum bahwa, menghadapi bekas Raja Kahuripan yang amat sakti mandraguna itu, ia dan kawan-kawannya takkan dapat berbuat sesuatu, bahkan melihat perang terhenti secara mendadak, iapun lalu menghentikan serangannya terhadap Resi Telomoyo, lalu terbungkuk-bungkuk menyelinap pergi di antara banyak perajurit yang bersimpang-siur.

Demikian pula pertandingan Roro Luhito, terhenti dengan sendirinya. Seperti juga Cekel Aksomolo, dua orang raksasa ini mengundurkan diri dan menanti keputusan Pangeran Anom yang masih menghadap ayahnya bersama Pangeran Sepuh.

Kartikosari dan Roro Luhito yang pada hakekatnya datang ke kota raja terutama sekali untuk mencari musuh besar mereka, kinipun kehilangan nafsu bertempur melihat perang dihentikan.

Secara pribadi, mereka tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan dua orang raksasa tadi. Maka mereka lalu cepat menyelinap maju, memasuki bagian yang tadi menjadi wilayah musuh, untuk mencari Jokowanengpati.

Sementara itu, Resi Telomoyo yang tadi ketika bertanding melawan Cekel Aksomolo sempat melihat Pujo menerjang ke tengah barisan, juga sudah menyelinap pergi untuk mencari Pujo karena ia merasa khawatir kalau-kalau Pujo yang terpisah dari mereka bertiga tadi mengalami celaka.

"Kakang Wisangjiwo.....! Aduh, kakang kenapa kau sampai begini !"

Roro Luhito menubruk tubuh yang rebah miring mandi darah itu, memeluk dan menangis. Kartikosari berdiri dan memandang. Kasihan, pikirnya. Walaupun Wisangjiwo ini dahulu bukan manusia baik-baik dan telah menyeleweng jauh daripada-kebenaran, akan tetapi akhir-akhir ini telah insyaf dan berusaha kembali ke jalan benar. Siapa mengira, putera Adipati Selopenangkep akan mengakhiri hidupnya di medan perang dalam keadaan mengerikan.

Tubuh yang disangka sudah mati itu bergerak perlahan, telentang sehingga kini tampak luka-luka di sebelah depan tubuhnya, di dada dan perut. Darah sudah tak mengucur lagi, akan tetapi di atas tanah tergenang darah dan pakaiannya juga penuh darah. Wisangjiwo membuka matanya. Melihat bahwa wanita yang memeluknya adalah Roro Luhito, matanya

terbelalak dan dengan sukar sekali agaknya dengan pengerahan tenaga penghabisan, ia berkata, menudingkan telunjuknya,

"Jok Jokowanengpati..... dia lari ke sana.....!"

Tiba-tiba tubuhnya berkelojotan lalu lemas. Nyawanya melayang pergi.

Roro Luhito maklum kakak tirinya sudah mati, akan tetapi pada saat itu, kemarahan dan dendam lebih daripada kedukaan. Ia meletakkan tubuh kakaknya yang tadi ia sangga itu ke atas tanah, lalu meloncat berdiri. Bagaikan mendapat komando, keduanya serentak lari ke arah yang ditunjuk oleh Wisangjiwo tadi, berlari cepat seperti berlomba .

Beberapa perajurit yang mereka terjang terguling dan banyak orang memaki-maki Namun Kartiko sari dan Roro Luhito tak peduli, terus lari sampai mereka keluar dari alun-alun yang penuh perajurit.

Suara derap kaki kuda mengejutk mereka, membuat mereka menoleh. "Itu dia!" seru Roro Luhito. Memang benar Jokowanengpati telah menunggang kuda dan membalapkan kudanya itu, menuju selatan.

"Kejar !" Kartikosari berseru .

Mereka lari ke arah kiri di mana terdapat beberapa ekor kuda yan dituntun perajurit Pangeran Anom Agaknya binatang-binatang itu kuda tunggangan para perwira yang kini turun dari kuda dan entah ke mana perginya.

Tak berkata sesuatu, Kartikosari dan Roro Luhito menggerakkan tangan dan kaki dan sekejap saja mereka berdua telah menunggangi kuda rampasan, membiarkan dua orang perajurit yang tiba-tiba didorong roboh terlentang itu bengong terlongong kemudian menyumpah-nyumpah !.

Kartikosari mendapatkan kuda berbulu dawuk, sedangkan Roro Luhito menunggang kuda berbulu merah. Sekali lagi

terdengar derap kaki kuda membalap ke selatan ketika dua orang wanita ini mengejar Jokowanengpati yang sudah tidak tampak lagi bayangannya«

Resi Telomoyo menemukan Pujo dalam keadaan payah. Pujo bermandi peluh dan ia lelah sekali bahkan ada beberapa luka ringan di tubuhnya. Untung tadi bahwa perang terhenti tiba-tiba, kalau tidak, tentu ia terancam bahaya maut. Jokowi-nengpati yang curang itu tidak pernah maju sendiri, melainkan terus-menerus menambah bala bantuan sehingga Pujo dikeroyok oleh puluhan orang perajurit. Walaupun Pujo tidak gentar dan mengamuk serta merobohkan banyak sekali lawan, namun kalau pertandingan keroyokan seperti itu dilanjutkan, tentu ia akan kehabisan napas dan tenaga sehingga akhirnya ia akan mati di ujung puluhan senjata !.

Maka begitu perang terhenti, ia berdiri dengan keris di tangan, mengatur napas dan memulihkan tenaganya. Walaupun semua orang berhenti bertempur, namun mengingat akan kelicikan Jokowi-nengpati, Pujo tidak berani bersikap lengah. Ia beristirahat, namun dengan keris di tangan, siap membela diri mati-matian. Ia tidak tahu betapa Jokowi-nengpati sudah menjadi ketakutan begitu melihat bahwa perang dihentikan oleh Sang Prabu Airlangga sendiri.

Sebagai seorang yang telah menumpuk dosa, melihat Pujo, Kartikosari dan Roro Luhito berada pula di kota raja, setelah kini ia tidak dapat berlindung lagi di belakang Pangeran Anom karena perang dihentikan, tentu saja Jokowi-nengpati menjadi ketakutan.

Ia pikir lebih baik lolos lebih dahulu dan setelah ia merasa yakin takkan dapat dijangkau tangan orang-orang yang mendendam, baru ia akan kembali menghambakan diri kepada Pangeran Anom.

Untung, pikirnya, Pujo sudah amat lelah sehingga tidak dapat mengejarnya. Ia sendiri menderita luka yang cukup hebat akibat pukulan Wisangjiwo tadi, sehingga kalau dalam

keadaan seperti ini ia harus menghadapi Pujo, ia merasa berat dan khawatir.

Girang hati Pujo mendengar bahwa kedua orang isterinya tidak mengalami luka dalam perang itu sungguhpun hatinya kaget ketika Resi Telomoyo menceritakan bahwa kedua orang isterinya itu mendapatkan lawan yang amat berbahaya, yaitu Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyekso!

Mereka berdua lalu kembali untuk mencari Kartikosari dan Roro Luhito, namun kedua orang wanita itu tidak tampak bayangannya. Pujo yang merasa tidak enak hatinya, minta agar Resi Telomoyo kembali lebih dahulu ke pasanggrahan yang disediakan untuk mereka oleh Wisangjiwo di kompleks Istana Pangeran Sepuh.

"Paman resi, saya tidak dapat beristirahat dengan tenang sebelum melihat mereka kembali dengan selamat. Ke mana gerakan mereka pergi? Bukankah perang sudah dihentikan? Saya hendak mencari mereka."

Demikian kata Pujo yang kembali ke alun-alun dan menyelinap ke tengah di mana tadi terjadi perang hebat. Perajurit-perajurit kedua fihak kini sedang mengangkuti mereka yang tewas dan terluka. Namun tidak tampak bayangan kedua isterinya. Kalau Kartikosari dan Roro Luhito berada di antara mereka, tentu mudah terlihat olehnya karena perajurit-perajurit itu adalah laki-laki semua.

Akhirnya setelah bertanya-tanya, Pujo mendengar bahwa kedua orang isterinya itu merampas kuda dan membalapkan kuda ke arah selatan. Tak seorangpun di antara para perajurit kedua fihak dapat menerangkan ke mana perginya kedua orang wanita itu dan mengapa pula merampas kuda dan tergesa-gesa pergi ke selatan.

Agaknya mereka mengejar Jokowanengpati, pikir Pujo. Tidak ada lain hal yang akan dapat membuat kedua isterinya

itu pergi begitu saja tanpa memberi tahu kepadanya, kecuali kalau me reka melihat Jokowi sebagai pangeran dan mengejarnya.

Kekhawatiran akan keselamatan kedua isterinya membuat Pujo lupa akan kelelahannya. lapun lalu mencari seekor kuda. Sebagai seorang pembantu Pangeran Sepuh, tentu saja para perajurit mengenainya dan mudah saja ia memperoleh seekor kuda yang baik. Tak lama kemudian, kembali seekor kuda membalap di atas jalan menuju ke selatan itu.

Oodwo0

Setelah memberi nasehat banyak kepada kedua orang puteranya, akhirnya Sang Resi Jatinendra atau Resi Gentayu, mengambil keputusan untuk membagi Kerajaan Kahuripan menjadi dua bagian. Raja sakti yang telah menjadi pertapa yang bijaksana dan waspada ini dengan hati prihatin dapat melihat bahwa betapapun ia memberi wejangan-wejangan, takkan dapat melenyapkan rasa dendam dan iri di dalam hati kedua orang puteranya, terutama di dalam hati Pangeran Anom.

Sang Resi Jatinendra yang sudah awas pandangan batinnya dan dapat meraba dengan rasa ke arah masa depan menjadi trenyuh dan nelangsa.

"Manusia berusaha, namun Hyang Wisesa yang menentukan," keluhnya di dalam hati, "namun aku akan kesiku (terkutuk) kalau sebagai manusia aku tidak melakukan usaha sedapat mungkin yang sudah menjadi kewajiban manusia."

Pertapa ini maklum bahwa usaha satu-satunya yang dapat ia lakukan untuk mencegah perebutan, hanyalah dengan jalan membagi kerajaan menjadi dua bagian dan diberikan kepada kedua orang puteranya.

Tentu saja hal ini berlawanan dengan politiknya sebagai raja dahulu. Dahulu Sang Prabu Airlangga berpendirian bahwa tanpa penyatuan seluruh Nusantara, kemakmuran takkan

dapat tercapai karena selalu akan terjadi perebutan wilayah dan kekuasaan di antara para adipati dan raja-raja kecil. Karena pendirian inilah maka ketika Resi Jatinendra masih menjadi raja, tiada hentinya ia melakukan usaha perluasan wilayah, menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil sehingga akhirnya Kerasan Kahuripan terkenal sebagai kerasan yang menegakkan kembali pemerintahan yang wilayahnya seluas Kerajaan Mataram yang lalu.

Akan tetapi kini demi untuk mencegah meluasnya perang - saudara, Sang Resi Jatinendra terpaksa membagi wilayah Kerajaan Kahuripan menjadi dua bagian untuk dibagi rata di antara kedua puteranya berlainan ibu yang sudah bersiap untuk saling menghancurkan dalam perebutan kekuasaan!

Di dalam hatinya bekas raja besar ini maklum bahwa kebenaran ada pada puteranya yang tua, namun kasih sayang sebagai ayah membuat ia condong kepada putera yang muda.

Sebetulnya, keputusan Sang Prabu Airlangga untuk membagi kerajaan menjadi dua ini, amat tidak disetujui oleh Narotama, patih yang menjadi sahabat sejak kecil, bahkan diakui sebagai kakak sendiri. Sang Patih Narotama yang dalam hal kebijaksanaan dan kewaspadaan hanya sedikit selisihnya dengan Sang Prabu Airlangga yang juga menjadi saudara seperguruannya, maklum bahwa usaha Sang Prabu Airlangga ini bukan merupakan jalan keluar yang baik! Hanya merupakan penyanggah perang untuk sementara waktu saja.

Bukankah dengan pembagian kerajaan menjadi dua maka sang prabu telah menciptakan dua buah kerajaan yang sama besar dan sama kuat, yang berdiri berhadapan bagaikan dua ekor harimau saling berlaga mengadu kekuatan? Bukankah perang saudara yang terjadi di alun-alun itu hanya merupakan pertikaian di antara dua saudara sehingga merupakan perang kecil terbatas antara dua pasukan pengawal, sedangkan perang antara dua buah kerajaan besar merupakan perang

besar-besaran yang mengerikan dan jauh lebih celaka akibatnya daripada perang antara kakak dan adik?.

Terjadi perbantahan antara Sang Prabu Airlangga dan Ki Patih Narotama dan akibatnya, Ki Patih Narotama tidak diperkenankan mencampuri urusan yang oleh Sang Prabu Airlangga disebut urusan dalam antara seorang ayah dan para puteranya !.

Bahkan tak diperkenankan hadir dalam upacara pembagian kerajaan! Sesungguhnya bukan sekali-kali Sang Prabu Airlangga marah kepada Ki Patih Narotama, melainkan ia maklum bahwa kalau ia membiarkannya saja, Narotama tentu akan turun tangan membela Pangeran Sepuh dan kalau hal ini terjadi, sebagai seorang ayah tentu ia merasa tidak enak kalau harus berat sebelah. Di lain fihak, Narotama yang sudah berjanji takkan mencampuri urusan antara kedua putera sang prabu, lalu menyembah dan berkata,

"Kalau begitu, perkenankanlah hamba mengundurkan diri selaku patih. Selama hamba masih menjadi punggawa Kahuripan, betapa mungkin hanya akan mendiamkan saja kalau melihat Kahuripan terancam perpecahan? Lain halnya kalau hamba sudah bukan punggawa lagi, melainkan menjadi seorang pertapa."

"Kakang Narotama! Kau hendak menjadi pertapa?? "

Melihat wajah junjungannya yang kaget itu, Narotama tersenyum.

"Paduka sendiri meninggalkan singgasana, meninggalkan kebesaran dan kemuliaan seorang raja dan mengundurkan diri menjadi pertapa, mengapa hamba tidak menaulad contoh paduka yang amat baik ini? Kerajaan akan dipecah menjadi dua, sebaiknya Gusti Pangeran Sepuh dan Gusti Pangeran Anom memilih pembantu masing-masing dan hamba lepas tangan, melepaskan diri dari dunia ramai, menikmati keadaan

kosong sunyi, bersih daripada angkara murkanya nafsu. Hamba pamit, mohon diri, gusti."

Resi Jatinendra turun dari tempat duduknya lalu menghampiri ki patih yang bersimpuh di depannya. Dirangkulnya Narotama dan suaranya terharu ketika bersabda,

"Duh kakang Narotama. Betapa girang hatiku mendengar aturmu. Agaknya engkaupun dapat menginsyafi betapa beginilah sebaiknya. Kita sudah tua, kakang. Kita harus melepas tangan setelah melakukan ikhtiar sekuasa kita. Biarkanlah apa yang akan terjadi, terjadi seperti yang dikehendaki Sang Hyang Wisesa, kakang Narotama ! "

"Betul, yayi. Betul sekali. Ampunkan kekhilafan hamba yang sudah-sudah."

"Engkau akan bertapa di mana, kakang?"

"Paduka maklum, hamba takkan pernah dapat meninggalkan paduka. Oleh karena itupun, hamba takkan jauh dari Jalatunda, yayi."

"Bagus, kakang. Berangkatlah, dan jangan lupa, kau didiklah baik-baik si Joko Wandiro."

Demikianlah, Narotama berpisah dari junjungannya dan tidak menyaksikan pembagian Kerajaan Kahuripan, karena hal ini serupa dengan memecah jantungnya. menjadi dua. Dahulu, bertahun-tahun dialah yang berjuang menyatukan wilayah-wilayah itu, dengan pengorbanan darah dan peluh.

Bagaimana kini ia tega menyaksikan segala jerih payahnya itu dihancurkan, bukan oleh orang lain, melainkan oleh keturunan junjungannya sendiri? Dengan hati berat Narotama lalu mengajak Joko Wandiro meninggalkan Jalatunda, memilih tempat bertapa yang cocok di antara guha-guha yang banyak terdapat di pegunungan sekitar Gunung Bekel.

Biarpun maklum sedalamnya bahwa usaha manusia itu tak mungkin merubah jalannya jangka yang ditentukan Hyang

Wisesa, namun Sang Prabu Airlangga berusaha keras untuk bertindak sebaik-baiknya. Pembagian wilayah kerajaan yang dilakukan dalam usaha mencegah perang saudara ini dilakukan dengan upacara besar-besaran, sengaja oteh Sang Prabu Airlangga didatangkan semua pembesar, punggawa, pendeta dan orang-orang terkemuka di seluruh kerajaan agar mereka Ini menjadi saksi.

Semua ini dilakukan dalam rangka usahanya agar kewajibannya sebagai ayah yang adil terpenuhi. Pimpinan upacara pembagian wilayah Kerajaan Rahuripan ini diserahkan kepada Empu Bharodo yang terkenal sebagai seorang kakek sakti yang amat setia kepada Kahuripan, terkenal pula akan kejujuran dan kebersihan hatinya, juga akan kesaktiannya.

Berkat kebijaksanaan Empu Bharodo yang dibantu oleh adik seperguruannya, Resi Bhargowo, pembagian wilayah Kerajaan Kahuripan ini dilakukan dengan sempurna dan seadil-adilnya. Akan tetapi, manusia takkan terlepas daripada sifat angkara murka dan dengki iri. Betapapun adil pembagian itu menurut ukuran Empu Bharodo maupun Resi Jatinendra sendiri, tetap saja kedua orang pangeran itu diam-diam merasa tidak puas, karena pembagian itu tidak selaras dengan keinginan hati mereka dan karenanya keduanya menganggapnya kurang adil! .

Namun oleh karena yang membaginya adalah Sang Prabu Airlangga sendiri, maka kedua orang pangeran tidak berani membantah dan menerima pembagian masing-masing. Pangeran Sepuh mendapat bagian barat dan menjadi raja dari bagian ini yang kemudian dinamakan Kerajaan Panjalu. Adapun bagian timur menjadi bagian Pangeran Anom dan dinamakan Kerajaan Jenggala.

Mereka menjadi raja dari kerajaan masing-masing dan untuk sementara kelihatan puas dan berlomba untuk memperindah dan memperbesar kerajaan masing-masing.

Setelah pembagian kerajaan selesai, Sang Prabu Airlangga kembali ke pertapaan, bertapa makin tekun lagi sambil memohon kepada dewata agar kerajaan yang kini dipimpin oleh kedua orang puteranya dapat makmur dan tidak timbul pula pertengkaran di antara mereka.

Empu Bharodo dengan setia mengikuti junjungannya ini di pertapaan Jalatunda di lereng Gunung Bekel.

Biarpun Ki Patih Narotama tidak diperkenankan mencampuri urusan pembagian kerajaan, bahkan tidak hadir pula dalam upacara, namun Ki Patih Narotama tidak merasa kecil hati terhadap junjungan, juga saudara seperguruan dan sahabat yang dikasihinya itu. Ia merasa girang bahwa jalan tengah yang diambil sri baginda itu agaknya memperlihatkan hasil baik.

Apapun yang terjadi, Ki Patih Narotama yang amat mencinta hegara ini sudah merasa puas apabila menyaksikan negara aman makmur. Oleh karena itu, biarpun ia sudah menjadi pertapa, seringkali ia menghadap Resi Jatinendra, bahkan sering pula ia datang mengajak muridnya, Joko Wandiro yang tentu saja merasa girang mendapat kesempatan bertemu dengan eyang gurunya, yaitu Resi Bhargowo.

Karena adanya hubungan ini, terutama sekali juga karena para kakek sakti yang waspada itu dapat melihat bahwa Joko Wandiro merupakan harapan mereka untuk mewakili mereka kelak menanggung langi segala keruwetan dan kekacauan negara, maka tiada bosannya mereka, juga Sang Resi Jatinendra sendiri, memberi nasehat dan petunjuk kepada Joko Wandiro.

Anak ini dengan sikapnya yang sopan, dengan otaknya yang pintar, telah menarik perhatian mereka sehingga tidak hanya eyang gurunya saja yang menurunkan ilmunya, bahkan Empu Bharodo juga mengajarkan ilmu kesaktiannya Bayu Sakti kepada Joko Wandiro.

Resi Jatinendra yang masih tunggal guru dengan Ki Patih Narotama, maklum bahwa anak itu tentu akan menerima kepandaian dari Narotama, maka iapun hanya memberi petunjuk tentang cara bersamadhi untuk menghimpun kekuatan sakti, dan kemudian memberi petunjuk pula tentang aji kesaktian yang luar biasa dan hanya dimiliki oleh bekas raja ini, yaitu aji Triwikrama.

Aji Triwikrama ini sesungguhnya adalah aji yang mengandalkan kekuatan batin yang mengungkap keaslian ujud seorang manusia dan yang biasanya hanya dapat dilihat dengan pandang mata batin yang kuat. Aji ini apabila dipergunakan, pengaruhnya amat hebat, menu dukkan segala macam lawan tanpa menggunakan kekerasan.

Joko Wandiro adalah seorang anak yang rajin, seorang anak yang pandai nyimpan perasaan dan rahasia hatinya, ia belajar dengan amat tekun, penuh perhatian. Ia tidak pernah bertanya tentang ayahnya, namun didalam hatinya tak pernah ia melupakan ayahnya, tak pernah ia kehilangan rasa rindunya yang ditekan-tekan, dan tak pernah ia lupa akan pesan ayahnya dahulu tentang seorang musuh besar ayahnya yang bernama Wisangjiwo!

Tentu saja ia tidak pernah mendengar bahwa Wisangjiwo telah gugur dalam perang saudara. Juga sama sekali tidak tahu bahwa sebetulnya orang yang selama ini dianggap musuh besar, yang kelak harus ia balas, Sesungguhnya adalah ayah kandungnya sendiri! .

Oodwo0

Sementara itu, Endang Patibroto dibawa oleh gurunya ke Pulau Nusakambangan. Pada masa itu, pulau ini merupakan sebuah pulau yang terkenal sebagai sarang Iblis dan Siluman .

Jangankan mendarat di pulau ini kalau ada yang berani bahkan mendekati pulau saja tidak ada seorangpun nelayan yang berani. Sebuah pulau angker, menyeramkan, dan penuh

rahasia mengeri kan. Kalau sekali waktu ada perahu-perahu nelayan yang diserang badai Laut Selatan di daerah itu, tentu mereka ini menghubungkannya dengan Pulau Nusakambangan atau yang mereka juluki Pulau Iblis.

Mereka menganggap bahwa iblis-iblis di pulau itu mengamuk dan tidak senang karena ada perahu yang "melanggar" wilayah Pulau Iblis, yang berlayar terlalu dekat dengan pulau.

Diby Mamangkoro menggandeng tangan Endang Patibroto mendekati pantai Laut Selatan. Pulau Nusakambangan nampak dari pantai itu seperti seorang raksasa sedang tidur. Cuaca sudah mulai gelap ketika mereka tiba di pantai.

"Bapa guru, bagaimana kita akan menyeberang ke sana?" tanya Endang Patibroto ketika gurunya memberi tahu bahwa pulau yang jauh itulah tempat tinggalnya. Ia bertanya demikian karena kini gurunya tidak membawa mancong (selapu bunga kelapa) seperti ketika menyeberang ke Pulau Sempu.

"Apakah kita harus mencari mancong lebih dulu? Itu di sana banyak pohon kelapa!"

Ia menuding ke arah barat di mana terdapat beberapa batang pohon nyiur melambai-lambai tertiuip angin laut .

"Huah-hah-hah, tidak usah, muridku. Setelah kau ikut bersamaku, kita perlu mempunyai sebuah perahu. Nah, bukankah di sana itu ada perahu. Mari !"

Diby Mamangkoro menarik tangan muridnya, diajak pergi mendekati pantai sebelah timur di mana terdapat beberapa buah perahu. -

Dari jauh kelihatan beberapa orang nelayan sedang berkemas untuk mulai berlayar mencari ikan. Ada yang membereskan layar, ada pula yang menyiapkan jala, pancing, dan lain- lain.

Tanpa berkata sesuatu, Dibyo Mamangkoro yang menggandeng tangan Endang Patibroto itu menghampiri perahu nelayan, lalu seenaknya ia memilih perahu terbaik, lalu melangkah naik bersama muridnya.

"Haii.....! Orang tua, kau mau apa dengan perahuku,.....?"

Seorang nelayan muda yang bertubuh tegap dan nampak kuat datang berlari-lari sambil membawa sebuah tombak berkail alat menangkap ikan besar. Sikapnya mengancam. Akan tetapi Dibyo Mamangkoro tidak memperdulikan teguran orang itu. Enak saja ia mengambil dayung dan hendak melepaskan dadung yang mengikat perahu dengan perahu lain di pantai.

"Heeeel! Lepaskan perahuku. Turun!!"

Si nelayan muda membentak sambil menerjang maju. Dengan tangan kanannya ia menangkap lengan Dibyo Mamangkoro dan menyeretnya turun dari perahu. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika lengan dan tubuh yang diseretnya itu sama sekali tidak bergoyang! Ia mengerahkan tenaga, membetot lagi. Sia-sia belaka, sama halnya kalau ia mencoba untuk menarik roboh sebuah batu karang yang kokoh kuat. Namun si nelayan yang muda dan kuat itu makin penasaran. Ia menancapkan tombaknya di atas tanah, kemudian menggunakan kedua tangan untuk menyeret.

"Huah-ha-ha ! Endang, kau lihat tingkah monyet pantai ini !"

Sambil berkata demikian, Dibyo Mamangkoro menggerakkan tangan yang dibetot dari tubuh nelayan muda itu terlempar sampai lima meter jauhnya ke laut .

Sambil menyumpah-nyumpah nelayan itu berenang ke pinggir, sedangkan para nelayan lain yang belasan orang banyaknya datang mendekat dengan wajah terheran. Nelayan muda itu terkenal sebagai nelayan yang paling kuat di antara

mereka. Pernah seordng diri saja melawan dan menaklukkan ikan hiu sebesar manusia ketika ia mengail dan tertarik jatuh dari perahunya ke dalam laut oleh seekor ikan hiu yang terkail. Bagaimana sekarang melawan seorang kakek tua itu, biarpun kakek tinggi besar seperti raksasa, begitu mudah saja dilempar ke laut?

Dengan penuh ketegangan mereka melihat betapa nelayan muda itu sudah berhasil berenang ke pantai. Kini dengan kemarahan meluap melihat kakek tinggi besar itu terbahak-bahak ketawa dan anak perempuan itu tersenyum-senyum geli, si nelayan muda menyambar tombaknya.

"Suro..... sabarlah, jangan main-main dengan tombak.....!"

Beberapa orang nelayan tua memperingatkan. Para nelayan itu adalah orang-orang sederhana dan menghadapi buruan mereka, yaitu ikan laut, mungkin mereka dapat bersikap ganas dan kejam.

Akan tetapi menghadapi peristiwa yang mengancam keselamatan nyawa manusia, mereka merasa ngeri juga. Namun, nelayan muda bernama Suro itu terlalu marah sehingga menjadi mata gelap.

Jelas bahwa kakek raksasa itu hendak merampas perahunya, bahkan kini kakek itu sudah hendak mengembangkan layar, bagaimana ia tidak akan marah? Perahu lebih berharga daripada nyawa bagi seorang nelayan miskin seperti dia.

Kini perahunya hendak dirampas orang, harus ia pertahankan dengan nyawa, kalau perlu ia tidak akan segan untuk membunuh! Kakek itu terlalu kuat, tidak dapat ia lawan dengan kedua tangan kosong. Apa salahnya kini menggunakan senjata untuk mencapai kemenangan mempertahankan perahunya?

Ia tidak tahu bahwa seruan peringatan teman-temannya yang tua tadi bukan hanya karena khawatir melihat ia hendak membunuh orang, melainkan lebih khawatir lagi terhadap keselamatannya. Para nelayan yang tua itu melihat sesuatu pada diri Dibyo Mamangftoro yang menyeramkan hati mereka.

Sesuatu yang memancar dari sepasang mata yang Uar dan besar itu, sesuatu yang membayang pada sikap kakek yang tidak sewajarnya, tidak seperti manusia umumnya. Terlambatlah seruan peringatan itu.

Suro sudah menerjang dengan tombaknya sambil melompat ke atas perahunya sendiri. Ia bermaksud menyerang kakek raksasa yang tadi telah melemparkannya ke laut, akan tetapi karena Endang Patibroto berdiri di pinggir menjadi penghalang, tentu saja otomatis anak perempuan inilah yang lebih dulu terancam bahaya serangan tombak.

Anehnya, melihat datangnya marabahaya terhadap muridnya itu, Dibyo Mamangkoro hanya tertawa bergelak, sama sekali tidak menjadi gugup atau khawatir!

Memang tidak berlebihan sikap ini. Biarpun anak perempuan itu baru beberapa hari saja ikut kepadanya dan menjadi muridnya, namun pandang mata Dibyo Mamangkoro amat tajam sehingga ia menganal anak macam apa muridnya ini. Kalau hanya menghadapi serangan tombak yang dilakukan oleh tangan-tangan yang curna kuat dan cepat itu saja, tanpa didasari ilmu bermain tombak, bukanlah apa-apa bagi Endang Patibroto.

Dengan jelas matanya yang jeli dapat mengikuti gerakan ujung tombak yang runcing berkail, yang menerjang gurunya! akan tetapi lewat tubuhnya. Tombak itu meluncur ke tirah lambung kirinya.

Endang Patibroto tidak meloncat pergi, melainkan dengan gerakan yang ringan dan tenang sekali kaki tangannya merobah kedudukan sehingga tubuhnya menjadi miring dan

tentu Saja tombak itu tidak mengenai lambungnya. Secepat kilat gadis cilik ini melanjutkan gerakan kaki melangkah ke depan sambil memutar tangan menangkap batang tombak yang masih meluncur dekat lambung.

Sambil mengerahkan tenaga membetot ke belakang, ia menambah tenaga nelayan itu, atau "meminjam" tenaga dorongan tombak. Si nelayan berseru kaget dan tubuhnya terjerumus ke depan, disambut tungkak (tumit) kaki kiri Endang Patibroto.

Tungkak yang kulitnya kemerahan, halus dan kecil. Akan tetapi karena tungkak ini dengan cepat "memasuki" perut terdengar suara "ngekk!" dan tubuh nelayan itu terlempar ke belakang, terbanting ke atas pasir dan ia meringis- ringis sambil menekan perut yang mendadak menjadi mulas!

Kemarahan Suro makin menjadi-jadi. Akan tetapi dia dan juga para nelayan memandang ke atas perahu dengah muka tiba-tiba menjadi pucat sekali, dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.

Apakah yang mereka lihat? Sungguh tidak masuk akal dan takkan mereka percaya kalau mereka tidak menyaksikan sendiri. Kakek raksasa itu telah mengambil tombak rampasan tadi, kini sambil tertawa-tawa kedua tangannya mematahkan tombak itu sedemikian mudahnya, dipatah-patahkan menjadi beberapa potong seperti orang mematahkan lidi saja! Kemudian, sambil melemparkan potongan tombak itu ke arah batu karang di pantai, ia berkata, suaranya parau menakutkan.

)000-dw-000(

Jilid 21

"SIAPA yang hendak mengambil kembali perahu ini, boleh datang ke Pulau Iblis. Huah-ha-hah!"

Perahu itu didayung ke tengah oleh Dibyo Mamangkoro, setelah melewati kepala ombak, angin menangkap layar dan berkembanglah layar itu. Perahu meluncur cepat ke arah pulau yang tampak hitam menyera mkan.

Suro dan para nelayan masih berdiri pucat di pantai. Potongan-potongan tombak yang dilemparkan secara perlahan oleh kakek raksasa tadi telah menancap dan ambles terus memasuki batu karang !.

"Celaka..... ! Dia agaknya penghuni Pulau Iblis..... !!"

Akhirnya seorang kakek mengemukakan terkaannya dengan suara gemetar.

"Ah, engkau masih untung, Suro. Untung tidak sampai dibunuh..... !"

"Tidak salah lagi. Mereka tentulah..... bukan manusia biasa, mereka penghuni Pulau Iblis. Bayangkan anak perempuan tadi. Begitu cantik, seperti anak peri..... akan tetapi begitu kuat, sekali gerak telah merampas tombak dan merobohkan Suro. Eh, Suro, bukankah tenaga anak tadi luar biasa sekali, bukan tenaga manusia?"

Suro masih ketakutan, mukanya pucat matanya sayu. Ia tidak kuasa membuka suara dan setelah menelan ludah, baru ia dapat menjawab dengan anggukan kepala.

"Suro, kau tentu akan mendapat untung besar. Perahumu diminta penghuni Pulau Iblis, tentu anugerahnya berlipat ganda ! Jangan murung, Suro, relakanlah, tentu engkau akan dilindungi !"

Bermacam-macam pendapat mereka. Tak seorangpun berani mengomel atau menyumpahi kakek raksasa itu. Dan tentang untung yang mereka ramalkan untuk Suro, sungguhpun belum nampak untungnya, namun sedikitnya Suro sudah agak terhibur daripada dukanya karena para temannya secara gotong royong bergilir meminjamkan perahu mereka kepada Suro untuk mencari ikan.

Dan secara kebetulan sekali, atau mungkin juga karena Suro sesudah kehilangan itu bekerja keras dan rajin, setiap kali pergi mencari ikan semenjak peristiwa itu, Suro selalu memperoleh penghasilan yang besar! Memang, di dunia ini tidak ada yang lebih kuat daripada kepercayaan yang mendalam.

Endang Patibroto merasa suka sekali kepada gurunya. Ia merasa cocok dengan watak gurunya yang kasar, berandalan, dan mencari enaknyanya sendiri saja. Perampasan perahu itu bagi Endang Patibroto bukan hal yang dianggap tidak semestinya. Malah dianggap benar, karena, bukankah mereka membutuhkan perahu untuk menyeberang? Dan bukankah sudah semestinya mereka memakai perahu siapa saja yang tak mampu mempertahankan miliknya? Semenjak kecil, anak ini hidup dalam asuhan seorang ibu yang mabok dendam.

Bahkan semenjak dalam kandungan, ibunya seringkali membayangkan pembalasan dendam yang hebat-hebat dan kejam-kejam. Oleh karena itu, tidak mengherankan pula apabila Endang Patibroto memiliki watak yang aneh, berandalan, keras hati dan tidak mengenal kasihan!

Hebatnya, anak ini secara kebetulan sekali telah rnewarisi keris pusaka Brojol Luwuk, pusaka Mataram yang semenjak dahulu kalau lenyap dari keraton pasti menimbulkan geger dan peristiwa-peristiwa hebat! Untuk melengkapinya lagi, secara kebetulan pula Endang Patibroto menjadi murid seorang sakti mandraguna yang liar dan ganas seperti Dibyo Mamangoro!.

Begitu perahu menempel pulau, Dibyo Mamangkoro menggandeng tangan muridnya dan melompat ke darat. Kemudian sekali ia rnementot dan melontarkan, perahu rampasan itu terlempar ke pantai pulau dan rebah miring. Ia tidak pedulikan lagi perahu itu melainkan menarik tangan muridnya, mengajaknya berlari-lari memasuki pulau sambil tertawa-tawa dan berkata,

"Huah-hah-hah! Inilah negara kita, inilah tempat tinggal kita, Endang! Inilah sorga dunia. Aku raja di sini, dan kini engkau menjadi puterinya, ha-ha-ha!"

Akan tetapi tiba-tiba Endang Patibroto terkejut dan berhenti berlari sambil melepaskan tangan gurunya, siap untuk menghadapi bahaya. Di depan mereka muncul seekor harimau tutul yang besar, sebesar anak lembu! Harimau itu meringis memperlihatkan taring yang besar meruncing, matanya bersinar-sinar galak, air liurnya menetes-netes seakan tak dapat ia menahan seleranya melihat manusia cilik yang berdaging lunak berdarah manis ini.

"Huah-ha-hah! Jangan takut, kalau dia berani mengganggu, bunuh saja! He, tutul, kalau kau berani membikin takut tuan puterimu, akan kubuntungi ekormu dan kedua telingamu. Pergi!"

Kaki kiri Dibyo Mamangkoro terayun.

"Bukkk!!" Tubuh harimau tutul yang besar dan berat itu terlempar sampai beberapa meter jauhnya, jatuh terbanting, lalu binatang itu mengaum kesakitan dan berlari prgi terpincang-pincang, diikuti suara ketawa Dibyo Mamangkoro dan Endang Patibroto.

Mulailah isi pulau itu mengenal suara ketawa yang lain daripada biasanya. Suara ketawa yang merdu dan nyaring, kadang-kadang melengking tinggi, namun mengandung kekerasan yang menyeramkan! Itulah suara ketawa Endang Patibroto yang mulai saat itu menjadi penghuni Pulau Iblis

atau Pulau Nusakambangan, hidup berdua dengan gurunya, Dibyo Mamangkoro dan binatang-binatang buas yang menjadi penghuni asli pulau itu.

"Hati-hatilah engkau terhadap manusia di dunia ini Endang," demikian sebuah di antara nasehat-nasehat Dibyo Mamangkoro kepada muridnya. "Jauh lebih baik berhadapan dengan ancaman binatang buas daripada manusia. Binatang hutan, betapa buasapun, selalu menyerang orang berdepan, bahkan memberi peringatan lebih dulu dengan suaranya. Menang atau kalah dalam pertandingan, binatang mengandalkan kekuatan dan kecepatannya, secara jujur. Akan tetapi tidak demikian dengan lawan manusia. Manusia lebih sering menang mengandalkan tipu muslihat yang licik. Karena itu, sekali-kali jangan engkau pereaya manusia. Apalagi manusia yang pandai bermain mulut, wah, berbahaya sekali dia itu, karena biasanya apa yang keluar dari mulutnya berlawanan dengan yang terkandung dalam hati. Kalau berhadapan dengan manusia yang mencurigakan, pukul saja lebih dahulu sebelum engkau dipukul!"

Ajaran-ajaran seperti inilah yang membuat Endang Patibroto menyerang kalang-kabut ketika beberapa bulan kemudian ia melihat tiga orang laki-laki tinggi besar mendarat di Pulau Iblis.

Tiga orang laki-laki seperti gurunya, tinggi besar dan menyeramkan. Mereka itu mendarat dan menyeret sebuah perahu kecil ke pantai. Mereka itu adalah Wirokolo dan dua orang anak buahnya, Gagak Kunto dan Cagak Rudro yang telah gagal membunuh Sang Resi Jatinendra di Jalatunda. Seperti kita ketahui, tiga orang ini mundur setelah Wirokolo dirobahkan Ki Patih Narotama.

Setelah gagal, Wirokolo mengajak dua orang kawannya itu pergi ke Nusakambangan menghadap kakak seperguruannya.

Melihat laki-laki tinggi besar yang berkalung dan bergelang ular pada leher dan kedua pa sang kaki tangannya, tentu

saja sekaigus Endang Patibroto menjadi curiga. Apalagi sikap Gagak Kunio dan Cagak Rudro juga amat kasar dan tidak menyenangkan hatinya.

Dari tempat persembunyiannya, di balik scrumpun pandan, Endang Patibroto mengintai. Setelah ia merasa yakin akan dugaannya bahwa tiga orang itu tentu datang ke pulau dengan maksud buruk, Endang Patibroto menggerakkan tangan, mengambil beberapa buah pecahan batu karang.

"Pukul lebih dahulu sebelum engkau dipukul !" Bukankah demikian pesan dan ajaran gurunya?

Tiga orang ini mencurigakan, kalau tidak didahului tentu hanya akan mendatangkan bencana. Dari tempat persembunyiannya Endang lalu mengayun kedua tangan dan secara berturut-turut, tiga buah batu karang yang keras telah menyambar ke arah kepala tiga orang itu dengan kecepatan mengagumkan. Biarpun orang memiliki tubuh kuat, kalau kepalanya dihantam batu karang yang keras itu, tentu akan celaka, sedikitnya akan moncrot dan bileng !.

Namun, tiga orang itu adalah jagoan-jagoan Kerajaan Wengker dahulu, ilmu ke pandaian mereka tinggi. Biarpun sambitan itu dilakukan dari jarak dekat dan dilakukan dengan tenaga yang dahsyat melebihi tenaga orang biasa, namun mereka sudah dapat menangkap sambaran anginnya lebih dahulu sehingga dengan miringkan tubuh, mereka dapat mengelak sehingga tiga buah batu itu menyambar lewat.

Wirokolo mengerutkan kening dan bertukar pandang dengan kedua orang temannya. Ia terheran dan meragu. Ia maklum benar bahwa pulau ini adalah pulau yang hanya ditinggali oleh kakak scperguruannya, Dibyo Mamangkoro, tidak ada manusia lain. Ia maklum pula bahwa pulau ini oleh semua nelayan dianggap sebagai pulau iblis yang gawat dan angker bahwa tidak ada manusia lain berani mendatangi pulau ini, bahkan mendekatipun tidak ada yang berani.

Bagaimana sekarang begitu mendarat di pulau ini mereka bertiga diserang orang secara menggelap ? Apakah Dibyo Mamangkoro membawa anak buah ke pulau ini ? Andaikata demikian, tidak mungkin pula anak buahnya menyerang mereka !.

Semua anak buah Dibyo Mamangkoro tentu sudah mengenal siapa dia Wirokolo, Gagak Kunto dan Gagak Rudro! Ini pasti perbuatan musuh yang diam-diam menyelundup masuk ke Pulau Nusakambangan!.

Berpikir demikian, tiba-tiba Wirokolo tertawa berkakakan, kemudian kedua lengannya bergerak dan ia sudah melakukan gerakan memukul ke arah rumpun pandan di mana Endang Patibroto bersembunyi.

"Werrrr..... braaaakkkk..... !!"

Hebat bukan main kesaktian Wirokolo. Ilmu pukulan jarak jauh ini mendatangkan akibat yang mengerikan. Hawa pukulannya yang dahsyat tadi menyambar bagaikan angin puyuh. Debu mengebul dan daun-daun bergoyang, kemudian rumpun pandan itu bobol, tereabut berikut akar-akarnya dan terlempar sampai lima meter lebih! Akan tetapi di belakang rumpun pandan itu tidak ada apa-apa! Wirokolo sampai melongo keheranan. Juga Gagak Kunto dan Gagak Rudro yang tadi tertawa-tawa melihat Wirokolo melakukan pukulan dahsyat ke arah rumpun pandan.

Merekapun, seperti Wirokolo, sudah dapat mengetahui bahwa yang melakukan penyerangan gelap dengan sambitan batu tadi bersembunyi di belakang rumpun pandan. Akan tetapi setelah rumpun itu terlempar, mengapa di situ tidak tampak ada orangnya? Salahkah dugaan dan perhitungan mereka? Tidak, sebetulnya dugaan mereka tepat sekali. Akan tetapi mereka tidak pernah menyangka bahwa yang melakukan penyerangan gelap hanyalah seorang gadis cilik.

Lebih-lebih lagi mereka tidak tahu bahwa gadis cilik itu adalah seorang yang amat cerdas, dan sekecil itu telah memiliki gerakan gesit dan tangkas seperti burung srikatan. Begitu serangannya tadi gagal, Endang Patibroto sudah maklum bahwa tiga orang itu bukanlah orang sembarangan, maka ia berlaku hati-hati sekali.

Kalau mereka mampu mengelak dari sambitannya, tentu mereka itu akan dapat menemukan tempat persembunyiannya, demikian pikirnya. Maka cepat sekali Endang Patibroto lalu menggunakan ajinya Bayu Tantra, melompat dari belakang rumpun pandan ke atas anak pohon nyiur dan dari situ meloncat pula ke atas sebuah batu karang besar lalu bersembunyi di situ sambil mengintai!

Ia menjulurkan lidah saking ngeri dan kagum menyaksikan betapa rumpun pandan di mana tadi ia bersembunyi, jebol dan terlempar karena pukulan jarak jauh yang demikian dahsyat! Ia bersyukur bahwa tadi telah berlaku cerdas dan cepat. Kalau ia masih mendekam di belakang rumpun pandan, tentu tubuhnya menjadi korban pukulan dahsyat yang hebat akibatnya!.

Betapapun cepat gerakan Endang Patibroto, ia tidak dapat terlepas dari pandang mata yang tajam dari ketiga orang kakek itu. Mereka tadi melihat berkelebatnya bayangan dari rumpun pandan ke nyiur, hanya mereka tadi sama sekali tidak menduga bahwa itu adalah bayangan seorang manusia.

Setelah kini melihat di balik pandan itu tidak ada apa-apa, barulah mereka maklum bahwa orang yang tadi menyambit mereka itu telah lari bersembunyi dan memiliki gerakan yang cepat.

"Babo-babo! Keparat dari mana berani memasuki Nusakambangan dan menyerang kami? Heh, pengecut di belakang karang. Keluarlah!" bentak Wirokolo.

Akan tetapi Endang Patibroto tidak mau keluar dari tempat sembunyinya. Ia tetap mendekam dan siap melakukan perlawanan apa bila diserang.

"Gagak Kembar, pergi kalian tangkap dia !" Wirokolo memerintah.

Dua orang raksasa kembar Itu tertawa lalu melangkah lebar ke arah batu karang. Mereka berdua adalah orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi dan pereaya kepada diri sendiri, menjadi sombong, maka tanpa gentar mereka menghampiri tempat persembunyian lawan sambil tertawa-tawa.

Dari tempat persembunyiannya Endang Patibroto melihat datangnya dua orang raksasa yang sikapnya mengancam itu, diam-diam membuat perhitungan. Ia harus menyerang lebih dulu, pikirnya. Laripun tiada gunanya, tentu mereka akan mengejanya dan kalau ketahuan gurunya, alangkah akan malunya.

Melarikan diri dari lawan? Tidak sudi! Ia menanti dengan tubuh setengah membongkok, siap menerjang. Ketika dua orang raksasa itu sudah tiba di dekat batu karang, seperti seekor kijang muda Endang Patibroto melonpat keluar, tangan kakinya bergerak menyerang. menyerang.

"Plak-bukk!!"

Cepat bukan main serangan Endang Patibroto, cepat laksana kilat dan sama sekali tidak terduga-duga oleh sepasang Gagak itu yang sejenak tertegun melihat bahwa yang keluar dari balik batu karang adalah seorang anak perempuan! Karena inilah mereka terlambat untuk mengelak atau menangkis sehingga perut mereka kena digebuk sekali oleh tangan Endang Patibroto.

Akan tetapi tubuh mereka kebal dan pukulan Endang Patibrpto, sungguhpun jauh lebih keras daripada pukulan

orang dewasa pada umumnya, masih kurang kuat untuk dapat merobohkan dua orang jagoan Wengker ini.

Di lain saat berikutnya, dua orang yang tadinya tertegun dan terkejut itu sudah menubruk hendak menangkapnya. Akan tetapi, biarpun kalah jauh dalam hal tenaga, namun mengenai kecepatan gerak, Endang menang jauh. Dua orang itu menubruk dan dua-duanya mendapat kan angin kosong karena secara indah sekali tubuh kecil itu telah rnenyelinap pergi di antara empat buah tangan mereka yang menubruk.

"Ha-ha-ha, bocah ayu. Mari kugendong, ha-ha!"

Gagak Kunto tertawa sambil melangkah maju.

"Kiranya hanya seorang bocah perempuan. Ha-ha, marilah, manis!"

Gagak Rudro juga tertawa-tawa untuk menutupi rasa malu bahwa selain tadi kena dihantam, juga sekarang sekali tubruk tak berhasil menangkapnya.

Terjadilah kejar-kejaran yang menggelikan. Dua orang laki-laki tinggi besar seperti raksasa itu menubruk sana-sini, namun selalu luput. Gerakan Endang yang menggunakan Aji Bayu Tantra amatlah cepatnya, secepat burung terbang, sedangkan dua orang raksasa itu terlalu besar tubuhnya sehingga agak lamban. Sampai tubuh mereka mandi peluh, belum juga mereka dapat menangkap Endang Patibroto !.

"Ha-ha-ha !"

Wirokolo terbahak tertawa menyaksikan hal yang dianggapnya lucu itu. Dengan berindap ia melangkah maju dan pada saat Endang meloncat ke samping menghindarkan tubrukan dua orang lawannya dari depan dan belakang, tiba-tiba ia merasa rambutnya dija mbak orang dan tubuhnya sudah menggantung di tangan Wirokolo yang menyambaknya!.

"Ha-ha-ha! Bocah ayu manis, galaknya seperti kucing, ha-ha!"

Wirokolo tertawa bergelak, membiarkan anak itu menendang dan memukul. Endang marah sekali.

Biarpun tubuhnya tergantung dan kepalanya terasa pedas karena rambutnya dijambak, namun ia tidak tinggal diam, kaki tangannya bergerak menyerang. Celakanya, raksasa mengerikan ini tubuhnya jauh lebih kebal daripada yang dua tadi.

"Lepaskan aku, kau orang tua tak tahu malu!" Ia berteriak-teriak.

"Ha-ha-ha-ha! Kalau tidak kulepaskan, kau mau apa, cah ayu? Hayo kau mengaku lebih dulu, siapa kau ini dan dengan siapa kau datang ke pulau ini."

Endang Patibroto yang cerdas segera mengerti bahwa menghadapi kakek ini tidak bisa menggunakan kekerasan. Maka ia lalu tersenyum amat manis dan berkata, suaranya lembut dan merdu,

"Kakek yang baik, kau benar-benar sakti mandraguna. Aku takluk dan kagum melihat kesaktianmu. Aku sering mendengar bahwa seorang kakek sakti mandraguna pantang menghina seorang anak-anak."

"Ha-ha-ha, kau benar. Ha-ha-ha!"

Senang hati Wirokolo. Anak ini terang bukan bocah biasa, suaranya merdu dan pujiannya enak di hati dan telinga.

"Kaulepaskanlah aku, kakek yang sakti, nanti aku ceritakan siapa aku ini."

Dengan senyum di bibir, dengan pandang mata bersinar-sinar, dan dengan suara merdu Endang dapat mengalahkan Wirokolo. Sambil tertawa-tawa, diikuti pula oleh sepasang Gagak yang kini juga tertawa-tawa, ia melepaskan rambut Endang.

Endang Patibroto membereskan rambutnya yang mawut oleh jambakan tadi. Di dalam hatinya ia merasa marah dan panas sekali, akan tetapi hal ini tidak ia perlihatkan pada wajahnya yang berseri.

Biarpun usianya baru dua belas tahun, namun sudah jelas terbayang kecantikan wajah Endang, dan tubuhnya juga mulai membentuk keindahan seperti bunga mekar. Manis sekali ketika ia membereskan rambutnya dengan kedua tangan.

"Ha-ha-ha, rambutmu hitam dan halus sekali.....!"

Wirokolo mengusap kepalanya sambil memuji.

"Genduk, pipimu segar kemerahan!" Gagak Kunto juga memuji sambil mengusap pipi.

"Beberapa tahun lagi engkau tentu menjadi seorang gadis jelita, denok ayu, ha-ha-ha!"

Gagak Rudro juga memuji dan mencubit dagu Endang.

Menghadapi tangan-tangan nakal ini, kemarahan Endang meluap. Tadinya ia hanya hendak menggunakan siasat bersikap lunak agar mereka lalai untuk kemudian mencari jalan dan kesempatan untuk melarikan diri melapor kepada gurunya. Ia maklum bahwa ia tidak akan menang menghadapi mereka ini. Akan tetapi setelah mereka ini memuji-muji dan tangan mereka mulai nakal, mengelus dan mendatangkan rasa jijik, ia marah sekali dan lupa bahwa mereka itu sama sekali bukan lawannya. Kalah atau menang ia tidak perduli lagi, yang penting kelakuan mereka yang ia anggap kurang ajar ini harus dihukum!.

"Lepas tangan! Mau apa kalian meraba-raba??" bentaknya, mukanya tidak berseri lagi, mulutnya kehilangan senyum dan matanya memancarkan sinar marah.

Endang makin menarik kalau sedang marah-marah begini. Mulut yang manis itu cemberut, matanya seperti bintang dan kulit muka yang halus itu menjadi kemerahan.

Tiga orang kakek itu makin senang hatinya untuk menggoda. Sambil tertawa-tawa mereka sengaja mengusap, meraba dan mencubit untuk membuat anak itu makin marah.

Endang Patibroto tak kuasa menahan kemarahanriya. Kini ia menyerang dengan pukulan-pukulan tangannya. Ia mengerahkan Aji Pethit Nogo, meloncat dengan Aji Bayu Tantra. Kedua ilmunya ini sudah disempurnakan di bawah gemblengan Resi bhargowo, dan gurunya yang baru, Dibyo Mamangkoro yang melihat bahwa muridnya telah mempelajari ilmu-ilmu yang hebat, tidak melenyapkannya malah memperkuatnya dengan aji-aji yang lain. Karena kini Endang menyerang untuk membunuh, maka ia memilih bagian yang berbahaya, bahkan tidak ragu-ragu untuk menyerang pusar dan bawah perut!



Tiga orang kakek itu diam-diam terkejut juga. Akan tetapi mereka tidak kehilangan kegembiraan mereka. Dengan mengelak atau menangkis, mereka membuat Endang jatuh bangun. Siapa saja di antara mereka bertiga yang diserangnya, tentu dapat mengelak lalu mendorongnya jatuh, atau menangkis lalu nembetotnya roboh

tertelungkup. sungguh mereka bertiga mengalami saat yang gembira sekali sebagai hiburan atas kekalahan mereka di Jalatunda.

Makin hebat Endang mengamuk, makin gembiralah mereka yang mengelak dan menangkis sambil tertawa-tawa. Kasihan Endang yang jatuh bangun sampai lututnya lecet-lecet.

Pada saat itu, Wirokolo menangkap pundaknya. Muka yang besar dan penuh rambut dengan mata lebar mulut menyeringai menjijikkan itu dekat sekali dengan muka Endang.

"Ha-ha-ha, cah ayu, aku minta ambung, ya? Ha-ha-ha!"

"Ha-ha-ha! Bagus, beri kami cium manis !"

Gagak Kunto dan Gagak Rudro juga tertawa-tawa.

Endang tak tahan lagi. Tangan kanannya merogoh ke balik baju, menggenggam gagang keris pusaka Brojol Luwuk, menghunusnya lalu menerjang sambil membentak nyaring,

"Mampuslah orang-orang kurang ajar!"

Suara ketawa mereka seketika terhenti. Wajah tiga orang itu menjadi pucat sekali dan serentak mereka membanting tubuh ke belakang lalu bergulingan menjauh dengan penuh ketakutan.

"Eh, jangan..... jangan..... !!" teriak Gagak Kunto.

"Aduh, celaka..... !"

Gagak Rudro berseru ketika ia jatuh bangun dan tubuhnya menggigil, matanya seakan-akan silau oleh cahaya yang bersinar keluar dari keris pusaka Brojol Luwuk.

Wirokolo sendiri sungguhpun seorang sakti mandraguna, selama hidupnya belum pernah ia menghadapi sebuah keris pusaka yang mempunyai wibawa sedahsyat ini. Ketika keris itu tadi ditodongkan, ia merasa seakan-akan diserang lahar panas yang dimuntahkan kawah gunung berapi. Ketika ia bergulingan ke belakang menjauhkan diri kemudian meloncat kembali, ia mendapat kenyataan bahwa lima ekor ular berbisa yang tadinya melingkar di leher, kedua tangan dan kakinya, telah terlepas dan menjadi bangkai hangus di atas tanah !.

Baru hawanya saja sudah sedemikian ampuhnya, apa lagi kalau tubuh terkena pusaka mujijat itu. Ia bergidik. Maklum bahwa gadis cilik ini memegang keris yang amat ampuh dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan, lenyap semua sikap main-main pada Wirokolo dan dua orang pembantunya.

Sepasang Gagak itu kini sudah mengeluarkan suara bergaok menyeramkan seperti suara burung gagak, sedangkan Wirokolo sudah menggosok-gosok kedua tangannya sampai mengepulkan asap karena ia telah mengerahkan ajinya Anolo Hasto (Tangan Berapi) untuk menghadapi keris pusaka di tangan Endang!.

Endang Patibroto sendiri tertegun menyaksikan kehebatan tiga orang lawannya itu. Betapa kedua tangan Wirokolo keluai asap dan bara apinya. Betapa kedua orang yang bersuara seperti gagak itu tampak mengerikan sikapnya, yang seorang memegang tombak yang ke dua memegang ruyung besar! Akan tetapi ia tidak gentar. Jelas bahwa tiga orang itu tadi ngeri dan ketakutan menghadapi keris pusakanya! Hal ini membesarkan hatinya dan dengan keris siap di tangan, ia berlaku awas.

Pada saat yang sangat tegang itu, tiba-tiba terdengar suara bekakakan dari Jauh.

"Huah-hah-hah! Aku sudah mendengar suara Si Gagak Kembar dan Wirokolo! Kalian tidak lekas-lekas menghadapi aku, mengapa berlamat-lambatan?"

Belum habis suara itu bergema, tahu-tahu orangnya sudah muncul, yaitu Dibyo Mamangkoro sendiri. Betapa kagetnya melihat muridnya menghunus sebuah keris yang bersinar-sinar berhadapan dengan Wirokolo dan Gagak Kembar yang juga sudah siap bertanding mati-matian!.

Seketika lenyap seri dan tawa pada wajah kakek raksasa ini. Cepat ia melompat maju dan berkata,

"Heeee! Endang muridku sayang ! Apa yang kaulakukan ini?. Aduh..... wah ,..... bukan main pusakamu itu. eh,..... simpan, Endang. Simpan dulu keris pusaka itu. Hebat..... !!"

Dibyو Mamangkoro sendiri terkejut bukan main ketika ia merasa betapa dahsyatnya wibawa keris pusaka itu yang membuat jantungnya berdebar keras, dan barulah ia menarik napas lega ketika keris itu disimpan oleh Endang di balik bajunya. Dibyo Mamangkoro merangkulnya, mengelus rambutnya dan berkata lirih,

"Muridku..... sayangku..... mengapa kau tidak bilang bahwa kau memiliki Brojol Luwuk..... ?!!"

"Pusaka sakti Brojol Luwuk..... ???"

Wirokolo dan kedua orang Gagak Kembar berseru dan mata mereka terbelalak memandang ke arah Endang. Jelas tampak betapa mereka terheran, dan mengilar ketika mendengar bahwa pusaka ampuh tadi adalah Ki Brojol Luwuk, pusaka Mataram yang hanya mereka dengar dalam dongeng sebagai pusaka yang tiada taranya di dunia ini.

Melihat hasrat memancar jelas sekali dari muka tiga orang itu, Dibyo Mamangkoro yang masih merangkul muridnya segera membentak,

"Kalian bertiga apakah mendadak sudah menjadi gila? Ki Brojol Luwuk adalah pusaka milik muridku. Kenapa kalian tiga orang tua bangsa mau mampus tadi hendak bertanding melawan muridku, Endang Patibroto? Sungguh bagus sekali, ya? Tiga orang kakek tua bangsa hendak mengeroyok seorang bocah. Di mana kegagahan kalian?"

Tiga orang itu menjadi makin kaget sekali. Tak mereka sangka seujung rambutpun bahwa anak perempuan itu adalah murid Dibyo Mamangkoro!

"Aduh..... maafkan kami, kakang Dibyo Mamangkoro! Sungguh mati kami tidak tahu bahwa anak ini adalah murid

keponakanku sendiri. Siapa yang mengira begitu? Selamanya kakang tidak mempunyai murid. Bagaimana sekarang secara mendadak mempunyai murid begini elok?"

"Ini urusanku sendiri, tak perlu kau mencampuri! Ingat, inilah Endang Patibroto, muridku yang kelak akan menggantikan aku. Muridku inilah yang kelak akan memimpin kalian semua, menghancurkan musuh-musuhku, menggegerkan Kahuripan. Apalagi..... Ki Brojol Luwuk berada di tangannya. Huah-ha-hah!"

Kemudian ia berhenti tertawa secara mendadak, menudingkan telunjuknya yang besar ke arah Gagak Kembar dan membentak,

"Kalian berani tadi melawan dan kurang ajar kepada gusti puterimu??"

Tiba-tiba Gagak Kunto dan Gagak Rudro menjadi pucat dan mereka menjatuhkan diri berlutut di depan Dibyo Mamanggoro.

"Karena hamba berdua tidak tahu, telah bersikap kurang ajar terhadap..... gusti puteri, mohon paduka suka memberi ampun..... "

"Huah-ha-hah! Enak saja minta ampun. Kalian patut dihajar!"

Tiba-tiba tangan yang menuding itu membuat gerakan mendorong dan..... dua orang raksasa yang berlutut itu lalu terjengkang ke belakang. Dibyo Mamanggoro menggerak-gerakkan kedua tangannya ke arah mereka. Sungguh aneh dan rnengagumkan sekali dan jelas membuktikan betapa hebatnya tenaga sakti Dibyo Mamanggoro.

Pukulan jarak jauh kedua tangannya itu mampu menjatuhbangunkan dua orang yang terhitung orang-orang berkepandaian tinggi. Gagak Kunto dan Gagak Rudro berkali-kali terbanting sehingga babak belur. Mereka mengaduh-aduh

dan sama sekali tidak berdaya, seperti dua helai daun kering dipermainkan angin. Ketika Dibyo Mamangkoro menghentikan gerakan tangannya, mereka rebah miring dengan napas terengah-engah.

"Kau puas, muridku?" Dibyo Mamangkoro bertanya kepada Endang yang hanya menonton saja.

Endang mengangguk.

"Mereka itu tidak dibunuh, sungguh masih amat baik nasibnya!"

Wirokolo adalah seorang yang buas dan ganas. Namun mendengar ucapan seenaknya keluar dari mulut yang mungil itu, tenguknya terasa dingin juga. Tak salah lagi, pikirnya, kakak seperguruannya telah menemukan seorang murid yang hebat!

Setelah Gagak Kembar dapat bangun dan berlutut lagi, Dibyo Mamangkoro bertanya, "Nah, sekarang ceritakan bagaimana hasilmu menyerbu Jalatunda, adiku Wirokolo?"

Dengan suara bernada penyesalan, Wirokolo menceritakan pengalamannya di Jalatunda.

Menceritakan betapa lima orang anak buah Gagak Kembar semua kalah oleh seorang anak laki-laki yang agaknya cucu murid Resi Bhargowo, kemudian betapa Gagak Kembar sendiri kalah melawan Resi Bhargowo.

"Terpaksa aku turun tangan sendiri, kakang Dibyo. Walaupun dalam ilmu sihir, aku tidak mampu menghadapi Empu Bharodo, namun dalam pertandingan, Empu Bharodo dan Resi Bhargowo masih belum mampu mengalahkan aku. Airlangga yang sudah menjadi pertapa itu telah menjadi seorang yang lemah dan tidak mau berkelahi. Sebetulnya aku sudah mendapat kesempatan baik sekali untuk membunuhnya. Siapa kira si jahanam Narotama muncul..... "

"Narotama..... ?? Keparat !!"

Dibyو Mamangkoro berjingkrak marah. "Lalu bagaimana? Apakah dia masih sekuat dahulu?"

Wirokolo menarik napas panjang. "Dia hebat, kakang. Agaknya malah lebih kuat daripada dahulu. Aku tahu bahwa aku bukan tandingannya, maka terpaksa kami mundur."

Dibyو Mamangkoro menggendong kedua tangan di punggung, lalu berjalan kian ke mari dengan kening berkerut. Dari mulutnya keluar suara menggereng seperti harimau kelaparan. Tiba-tiba ia berhenti dan kembali merangkul pundak Endang.

"Kita tunggu waktu dan kesempatan! Kita tunggu muridku dewasa. Dengan kepandaianya dan dengan keris pusaka Brojol Luwuk di tangannya aku yakin Kahuripan akan hancur lebur kelak. Huah-ha-ha!"

Wirokolo dan Gagak Kembar hanya sehari tinggal di pulau itu. Mereka segera pergi dari pulau, kembali ke tempat mereka sendiri, yaitu di lembah Citandui. Mereka sebagai anak buah Dibyو Mamangkoro dipesan untuk mempersiapkan diri, mengumpulkan tenaga bantuan yang bersakit hati terhadap Kahuripan, dan menyelidiki keadaan Kahuripan. Jika ada perubahan di Kahuripan, mereka dipesan agar mengabarkan ke Nusakambangan.

Sementara itu semenjak mengalami peristiwa pertempuran melawan paman gurunya sendiri, Endang Patibrpto maklum bahwa di dunia ini banyak sekali orang pandai dan kalau ia tidak tekun belajar, menguras semua ilmu yang dimiliki gurunya, kelak tentu ia akan menemui banyak kesulitan dari orang pandai.

Di lain fihak, setelah mendapat kenyataan bahwa muridnya secara aneh telah memiliki keris pusaka Ki Brojol Luwuk, Dibyو Mamangkoro menjadi makin sayang kepada muridnya! Makin besar hatinya, dan makin tebal keyakinannya bahwa muridnya

ini kelak akan lebih berhasil daripadanya dalam usaha meruntuhkan Kahuripan.

0o-dw-oO

Kita tinggalkan dulu Endang Patibroto yang tekun menerima gemblengan ilmu kesaktian dari Dibyo Mamangkoro. Mari kita mengikuti perjalanan Jokowanengpati yang melarikan diri menunggang kuda menuju ke selatan.

Melihat perang dihentikan oleh Sang Prabu Airlangga sendiri, Jokowanengpati maklum bahwa perdamaian antara kedua pangeran tentu akan terjadi. Dan ia telah melihat musuh besarnya, orang-orang yang tentu tidak akan berhenti sebelum berhadapan muka dan mengadu nyawa dengannya.

Ia melihat Pujo, Kartikosari, dan Roro Luhito, tiga orang yang menaruh dendam sedalam lautan kepadanya. Lebih dari semua itu, ia melihat Resi Bhargowo! Kaget seperti disambar petir ketika ia tadi melihat Resi Bhargowo di sebelah Sang Prabu Airlangga. Jelas bahwa Resi Bhargowo sudah ia hantam roboh dengan penggada milik Ki Krendoyakso. Ia ingat betul betapa ia mengerahkan tenaga sekuatnya ketika melakukan pemukulan curang itu dan ia tahu pula bahwa ruyung Wesi Ireng adalah senjata pusaka yang ampuh. Terasa oleh tangannya betapa kepala resi itu terkena pukulan yang telak sehingga resi itu roboh seketika.

Bagaimana sekarang Resi Bhargowo bisa muncul dalam keadaan segar sehat di samping Sang Prabu Airlangga? Tentu saja ia tidak berani bertemu muka dengan bekas paman gurunya ! itu.

Selain itu, juga ia melihat munculnya Empu Bharodo, gurunya !.

Setelah mereka itu muncul, bagaimana ia berani tinggal lebih lama lagi di kota raja? Dalam keadaan perang saudara,

tentu saja ia dapat berlindung di belakang punggung Pangeran Anom. Akan tetapi setelah damai, tidak mungkin lagi. Lebih cepat pergi, lebih aman baginya. Lebih-lebih lagi kini setelah ia membunuh Wisangjiwo. Akan bertambah mereka yang benci dan mendendam kepadanya.

"Ha-ha-ha! Tak seorangpun melihat aku pergi Mereka kini tentu sedang mencari-cari!"

Jokowanengpati terkekeh senang sambil membalapkan kudanya terus ke selatan. Setelah membalapkan kuda tiada hentinya selama dua hari dua malam, kudanya itu akhirnya roboh lemas dan mati di luar sebuah kampung.

Jokowanengpati melompat turun dan menendang bangkai kuda yang telah membawanya lari selama itu. "Huh, kuda sialan!"

Akan tetapi lega hatinya setelah mendapat kenyataan bahwa ia telah melarikan diri jauh sekali dari kota raja. Ia sudah sampai di wilayah pantai selatan. Dari kampung itu ke Laut Selatan hanya tinggal perjalanan selama satu dua jam saja. Hatinya mulai gembira. Ia telah berada di tempat aman, jauh dari kota raja, dan tak seorangpun mengcnalnya di sini.

Hari telah mendekati malam dan dengan senyum menghias bibirnya yang tampan, ia memasuki kampung itu meninggalkan bangkai kudanya tanpa menengok satu kalipun. Manusia dengan watak seperti Jokowanengpati ini tidak mungkin dapat mengingat budi dan jasa seekor kuda.

Jokowanengpati meraba-raba dadanya. Masih terasa sakit bekas pukulan Wisangjiwo. Ia tahu bahwa pukulan itu mengakibatkan luka dalam di dadanya. Akan tetapi, asal ia dapat beristirahat dan tidak mengeluarkan tenaga berat, ia akan sembuh kembali. Pikiran ini menenangkan hatinya. Ia boleh beristirahat di kampung ini, atau besok ia akan mencari tempat yang lebih aman. Di pinggir laut. Kemudian, dari pinggir laut ini ia akan terus mencari tempat kediaman Ni

Nogogini yang katanya di pinggir laut sebelah timur. Asal ia menyusuri sepanjang pantai ke timur, akhirnya tentu akan ketemu. Akan tetapi, malam ini ia akan bermalam di dalam kampung. Perutnya lapar sekali. Ia harus mencari makanan.

Tiba-tiba ia tersenyum lebar. Suara gamelan menyambut kedatangannya. Suara gamelan yang terdengar amat merdu dan indah. Kalau ada gamelan, berarti ada pesta dan kalau ada pesta, berarti ada makanan enak berlebihan! Jokowanengpati tertawa terkekeh senang dan ia mempercepat langkahnya menuju ke arah suara gamelan.

Dari jauh sudah tampak sinar lampu yang menerangi tempat pesta, juga suara banyak anak-anak di depan rumah yang berpesta.

Memang tepat dugaannya. Ada orang mengadakan perayaan pesta perkawinan. Bukan lain adalah lurah kampung itu sendiri yang mengadakan pesta, untuk merayakan perkawinan puterinya! Tamu-tamu mulai berdatangan dan beberapa penari mulai menari sambil bersinden, diiringi suara gamelan meriah. Minuman dan hidangan dikeluarkan oleh pelayan-pelayan yang sibuk.

Jokowanengpati melangkah gagah memasuki ruangan. Walaupun ia tidak berganti pakaian, namun pakaian yang menempel di tubuhnya adalah pakaian perwira kerajaan, pakaian yang jauh lebih indah dan lebih gagah daripada pakaian semua orang yang hadir di situ, termasuk pengantin prianya sendiri!

Semua orang cingak (memandang kagum) ketika ia masuk, dan pak lurah sendiri tergopoh-gopoh menyambutnya. Tentu saja pak lurah agak bingung karena tidak mengenal tamunya ini, tamu yang tidak diundang, namun ia harus menghormat, melihat pakaian tamunya yang jelas membayangkan seorang "priyai" dari kota raja. Sambil membongkok-bongkok tuan rumah ini menyambut Joko wanengpati.

Tanpa malu atau sungkan sedikitpun, Jokowanengpati berkata,

"Maaf, paman. Aku adalah seorang pelancong dari kota raja. Kudaku sakit dan mati di luar kampung. Terpaksa aku mengganggu dan datang ke sini."

"Wah, malah kebetulan sekali, raden. Kami sedang mengadakan pesta perkawinan anak kami. Silahkan..... , raden."

"Aku hanya mengganggu saja."

"Tidak, sama sekali tidak. Malah kami merasa terhormat sekali dapat rnenyambut jengandika sebagai tamu kehormatan! Silahkan..... "

Sambil mengangkat dada Jokowanengpati mendapat tempat kehormatan, dekat pengantin! Dan tentu saja ia mendapat hidangan yang istimewa sehingga sebentar saja kenyanglah perutnya. Mulai terasa olehnya kelelahan tubuh akibat pertempuran dan perjalanan jauh. Tanpa segan-segan lagi ia beberapa kali menguap sambil menutup mulut dengan kepalan tangan.

Telinganya yang tajam menangkap suara ketawa wanita, ketawa ditahan, akan tetapi sangat merdu dalam pendengaran Jokowanengpati. Ia melirik dan tahu bahwa yang menahan tawa itu tadi adalah si pengantin wanita! Puteri bapak lurah. Hemm, baru sekarang ia menaruh perhatian. Bentuk tubuh yang padat ramping. Kulit yang agak hitam, akan tetapi bersih dan halus. Ia melirik ke bawah.

Dari bawah kain itu tampak tumit yang halus dan indah bentuknya, mata kaki dan ujung betis yang merit dengan lengkung sempurna. Kembali ia melirik ke atas. Sayang, pengantin wanita itu mukanya tertutup, tak dapat dilihat. Akan tetapi seorang wanita dengan perawakan seperti Itu, tak mungkin buruk rupa. Apalagi puteri pak lurah yang wajahnya tampan.

Suara ketawa pengantin wanita itu menambah lamunan Jokowanengpati yang sudah mulai terpengaruh minuman tuwak (arak). Setelah sepasang pengantin diiring masuk ke kamar, Jokowanengpati juga minta kepada tuan rumah agar supaya malam itu ia diberi tempat untuk mengaso.

Bapak lurah menyambut permintaan ini dengan penuh hormat dan gembira. Maka diantarnya Jokowanengpati ke dalam sebuah kamar di ruang belakang kelurahan.

Pesta berlangsung terus karena menjelang tengah malam dimulai pesta tayuban, di mana para tamu yang sudah agak mabok itu ikut pula menari bersama para penari yang cantik-cantik. Gamelan dipukul makin keras, suasana makin meriah.

Suasana yang riuh dan meriah di ruangan depan di mana pesta berlangsung inilah yang membuat semua orang tidak tahu betapa lewat tengah malam itu terdengar suara gaduh di dalam kamar pengantin. Tidak ada yang mendengar jerit tangis pengantin wanita, dan tidak ada yang tahu pula betapa sesaat kemudian pengantin pria terlempar dari pintu kamar, jatuh di atas lantai depan pintu tak bergerak lagi. Baik fihak tuan rumah maupun fihak tamu semua telah minum tuwak terlalu banyak.

Di ruangan depan, orang-orang bersenang dan bergembira melewati batas, tertawa, bersorak, menggoda penari yang kadang-kadang menjerit manja menyeling suara gamelan yang tak kunjung henti. Sedangkan di ruangan dalam, di kamar pengantin yang menyendiri dan sunyi, maut merajalela!

Dapat dibayangkan betapa kaget tuan rumah sekeluarga ketika pada pagi harinya mereka mendapatkan pengantin pria menggeletak di luar kamar pengantin dalam keadaan mengerikan, kepala pecah dan tak bernyawa lagi! Bapak lurah dan keluarganya menyerbu ke dalam kamar pengantin dan terbelalak memandang puterinya yang malam tadi menjadi pengantin, kini dalam keadaan teianjang bulat mati pula menggantung diri di dalam kamar pengantin!

Jerit tangis melengking dan Ibu lurah serta beberapa orang lain roboh pingsan. Gegerlah keadaan dalam kalurahan, kacau-balau dan panik.

Bapak lurah dengan mata jelalatan melompat keluar dari kamar pengantin lalu lari ke belakang, menuju kamar tamu di mana malam tadi ia mengantar tamunya, priyayi dari kota raja. Pintu kamar itu masih tertutup, akan tetapi bapak lurah segera menyerbu masuk dan mendorong pintu kamar.

Daun pintu terbuka dan..... tidak ada seorangpun dalam kamar itu !.

"Si keparat..... ! Manusia iblis..... !!"

Bapak lurah makin beringas, lari menyambar tombaknya dari kamar dan ia jelalatan mencari-cari keluar masuk kelurahan. Namun bayangan tamunya itu tidak kelihatan lagi. Akhirnya ia menangisi jenazah puterinya yang sudah diturunkan orang.

Jokowanengpati berjalan seceknaknya menuju ke selatan. Mulutnya tersenyum-senyum, hatinya gembira. Ia bebas dari musuh-musuh besarnya yang berkumpul di kota raja.. Tiada satupun yang ia takuti di daerah pantai selatan ini. Puteri pak lurah itu benar manis tepat seperti dugaannya.

Sungguh baik nasibnya. Kudanya mati di luar kampung, kebetulan kepala kampung mengadakan pesta sehingga ia mendapat hidangan sampai kenyang, mendapat tempat penginapan tanpa bayar, bahkan mendapat kawan puteri pak lurah yang manis !.

Teringat akan ini, ia tertawa menyeringai. Terpaksa ia membunuh pengantin pria yang hendak melawan. Dan tadi ia meninggalkan pengantin wanita, pengantinnya yang manis, dalam keadaan banjir air mata.

Jokowanengpati berjalan tidak tergesa-gesa. Perduli apa orang-orang kampung itu. Kalau ada yang mengejanya pun ia

tidak takut. Masa depannya cerah. Ia akan bersembunyi di daerah pantai ini, mengunjungi dusun-dusun yang kaya akan gadis-gadis dusun yang manis-manis. Ia akan bersembunyi sambil menanti sampai keadaan di kota raja beres, sampai tiba saatnya dan terbuka kesempatan baginya untuk mengabdikan kepada Pangeran Anom sehingga keselamatannya terlindung.

Kalau sudah bosan di daerah sunyi, kalau sudah tidak ada perawan dusun yang menarik perhatian nya, ia akan menyusuri pantai ke timur, mencari Ni Nogogini.

Tuhan Maha Adil. Maha Kuasa. Kuasa memberkahi, kuasa pula menghukum. Perbuatan terkutuk yang dilakukan Jokowanengpati di dusun, berarti penundaan pelariannya sejak senja sampai pagi.

Hal ini berarti pula bahwa pelariannya terlambat sehingga memberi kesempatan kepada para pengejaranya untuk menebus kekalahan waktu. Andai kata Jokowanengpati tidak berhenti di dusun dan terus melanjutkan larinya dengan aji lari cepat, terus menyusuri pantai ke timur, tentu para pengejaranya akan kehilangan jejak dan takkan dapat menyusulnya.

Akan tetapi, iblis telah menyelewengkannya ke dalam dusun itu, di mana ia melakukan perbuatan keji dan terkutuk terhadap pengantin wanita sehingga mengakibatkan tewasnya pengantin pria dan matinya pengantin wanita karena bunuh diri. Tidak seperti Jokowanengpati yang terus menekan dan memaksa kudanya sehingga mati kelelahan di luar dusun, Kartikosari dan Roro Luhito yang melakukan pengejaran, selalu berhenti memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk mengaso, makan rumput atau minum air.

Karena inilah maka mereka ketinggalan jauh oleh Jokowanengpati. Akan tetapi dua orang wanita ini hanya berhenti untuk memberi kesempatan kuda mereka mengaso saja, dan mereka menguak kesempatan ini pula untuk melepas lelah sebentar. Setelah itu mereka berangkat lagi, tidak peduli

panas terik siang hari dan dingin gelap malam hari. Inilah sebabnya maka ketika Jokowanengpati membuang waktu semalam untuk melakukan perbuatan terkutuk di kelurahan dusun itu, dua orang wanita pengejar ini telah dapat menebus kekalahan waktu ketinggalan.

Pada pagi itu, ketika kelurahan geger karena peristiwa terkutuk akibat perbuatan Jokowanengpati, Kartikosari dan Roro Luhito memasuki dusun itu. Mereka berdua memasuki dusun dan berdebar hati mereka melihat bangkai kuda di luar dusun. Besar dugaan mereka bahwa itulah kuda tunggangan Jokowanengpati, yang mati karena kelelahan di luar dusun. Kalau begitu, agaknya si keparat itu berada dalam dusun ini!

Akan tetapi mereka melihat keadaan yang geger dan kacau. Orang-orang dusun itu lari ke sana ke mari seperti orang mencari-cari, dengan mata jelalatan dan semua orang yang berada di jalan membawa senjata. Dua orang wanita ini terus menjalankan kuda ke arah pusat keributan, yaitu di depan rumah yang besar dan yang terhias seperti ada perayaan di situ, dihias janur-janur kuning dan daun-daun waringin. Kartikosari dan Roro Luhito ialu melompat turun dari atas kuda masing-masing, siap hendak bertanya apa gerakan yang nerjadi, dan terutama sekali bertanya kalau-kalau penduduk di situ ada yang melihat seorang laki-laki asing, yaitu Jokowanengpati.

Akan tetapi beium juga mereka membuka suara, tiba-tiba seorang laki-laki setengah tua berlari keluar dari dalam rumah, tangannya memegang sebatang tombak. Begitu melihat dua orang wanita ini, laki-laki setengah tua itu segera membentak,

"Ini dia! Ini tentu teman-teman si keparat dari kota raja! Mereka tentu bukan orang baik-baik!"

Setelah membentak demikian, serta-merta ia menerjang dengan tombaknya. Karena Kartikosari berada di depan, maka wanita inilah yang langsung mendapat serangan bapak lurah, laki-laki setengah tua itu.

"Eh-eh, saber dulu, paman. Apakah yang terjadi?" seru Kartikosari sambil mengelak.

Akan tetapi, melihat betapa wanita itu dengan mudah mengelak serangan tombaknya, bapak lurah makin curiga dan segera berseru,

"Saudara-saudara, kepong mereka berdua inil Tentu mereka ini teman-teman si keparat itul"

Mendapat komando ini, orang-orang kampung segera mengepong dengan sikap mengancam.

Melihat keadaan yang tidak baik ini, Roro Luhito yang cerdas berlaku sigap. Ia sudah meloncat maju ke arah bapak lurah yang kembali sudah menusukkan tombaknya. Roro Luhito tidak mengelak seperti Kartikosari tadi, melainkan ia miringkan tubuh sambil menyambar gagang tombak dan sekali betot ia sudah merampas tombak, mematahkannya menjadi dua kemudian sekali tangannya menjambak, ia sudah mencengkeram pundak bapak lurah.

Pak lurah meringis kesakitan. Pundaknya seperti dicengkeram kaitan baja. Serasa akan remuk tulang pundaknya.

"Jangan main gila !" bentak Roro Luhito. "Hayo semua mundur, kalau tidak, aku akan menggunakan orang tua ini sebagai senjata melawan kalian!"

Berkata demikian, begitu kedua tangannya bergerak, benar saja, tubuh pak lurah sudah ia putar-putar di atas kepala seperti kitiran angin! Tentu saja pak lurah menjadi ketakutan dan berkaok-kaok, dan semua penduduk kampung melangkah mundur dengan muka jerih.

Roro Luhito menurunkan lagi pak lurah yang ketakutan itu, lalu menghardik,

"Hayo katakan! Apa artinya semua ini? Kami berdua adalah orang baik-baik, mengapa baru saja da tang hendak kalian keroyok dan bunuh?"

Saking takutnya, pak lurah sampai sukar mengeluarkan kata-kata. Ia tetap menduga bahwa dua orang wanita yang sakti ini tentulah sahabat laki-laki keji yang telah menyebar maut di rumahnya.

Bagaimana ia dapat menuturkan peristiwa itu dan memburukkan nama laki-laki keparat itu?.

Namun Kartikosari sudah tertarik akan perintah perintah pak lurah tadi. Ia melangkah maju dan bertanya, suaranya tidak segalak Roro Luhito.

"Paman, kau tadi bilang bahwa kami tentu teman-teman si keparat. Siapakah si keparat itu? Apakah ia seorang laki-laki berusia tiga puluh enam tahun, pakaiannya seperti perwira kerajaan, wajahnya tampan dan sikapnya gagah, datangnya ke kampung ini menunggang kuda?"

Makin jerih muka pak lurah. "Beb..... betul sekali..... !"

Kartikosari dan Roro Luhito terkejut dan girang sekali.

"Bagus! Kami datang untuk mencarinya, memang. Akan tetapi sama sekali bukan teman, bahkan musuh. Kami mengejar dan hendak membunuhnya. Apa yang terjadi di sini? Di mana dia sekarang?"

Mendengar ini, pak lurah tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut, menyembah dan menangis! Juga para penduduk lenyap sikapnya bermusuhan, kini mendengar dan duduk di atas tanah mengelilingi mereka. Roro Luhito dan Kartikosari saling pandang, mengerutkan kening. Perbuatan laknat apa lagi yang dilakukan Jokowanengpati di sini?

"Sudahlah, jangan menangis seperti anak kecil!" Roro Luhito membentak, habis kesabarannya. "Lebih baik lekas ceritakan!"

Dengan suara terputus-putus pak lurah bereerita tentang peristiwa semalam sambil menangis.

Tentu saja dua orang wanita itu menjadi marah bukan main, dan makin besar nafsu untuk dapat segera bectemu muka dan membalas dendam kepada laki-laki jahat dan keji itu.

"Di mana dia sekarang, paman? Mana keparat itu?" bentak Roro Luhito, suaranya nyaring, sikapnya mengancam, giginya berkerot.

"Dia sudah lari..... pagi tadi, entah ke mana..... !!"

Begitu mendengar jawaban ini, seperti diberi komando saja, Kartikosari dan Roro Luhito lari dan melompat ke atas kuda mereka, lalu membalapkan kuda keluar dari dusun itu, melakukan pengejaran. Mereka tadi memasuki kampung dari utara, maka agaknya si keparat Jokowanengpati itu tentu lari terus ke selatan, melanjutkan pelariannya, pikir mereka. Membalapkan kuda mereka keluar dari dusun ke jurusan selatan.

Jokowanengpati yang berjalan seenaknya, telah tiba di pantai Laut Selatan. Ia merasa aman dan gembira. Merasa tubuhnya lelah dan alangkah nikmatnya melepas lelah di pantai yang berpasir, menghadap ke selatan melihat ombak mengganas memecah di pantai. Angin laut sejuk bersih.

Dadanya masih terasa sakit, bekas pukulan Wisangjiwo. Namun ia pereaya akan segera sembuh setelah ia beristirahat satu dua bulan. apalagi kalau kelak ia bertemu dengan Ni Nogogini, guru ilmu pukulan yang dipakai Wisangjiwo melukainya, tentu wanita sakti itu akan mampu menyembuhkannya dengan segera.

Dan penyembuhan dengan cara bagaimana! Jokowanengpati tertawa sendiri, tertawa bergelak mengingat akan hal itu. Betapapun juga, Ni Nogogini hanya umurnya saja yang tua, tubuh dan wajahnya sama sekali tidak tua! Bagaimana

iblis, atau seorang yang miring otaknya, ia tertawa bergelak di antara suara ombak menderu.

"Iblis laknat! Tertawalah. sepuasmu selagi masih ada kesempatan terakhir!"

"Si keparat Jokowanengpati! Bersiaplah mampus di tanganku!"

Hampir Jokowanengpati tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Suara setankah itu yang terbawa angin bersama suara ombak menderu? Perlahan ia bangkit berdiri dan memutar tubuh. Ia menahan rasa terkejut dan cemas yang mencengkeram jantungnya ketika melihat dua orang wanita itu!

Deru ombak yang tiada berkeputusan telah memenuhi telinganya sehingga ia tadi tidak mendengar kedatangan mereka. Kini Kartikosari, cantik jelita, dengan sikap tenang dan mata penuh benci, memandang kepadanya.

Di sampingnya berdiri Roro Luhito, denok ayu, sikap»nya mengancam, matanya yang jeli seperti memancarkan api yang hendak membakarnya. Angin laut membuat ujung kain dan rambut mereka berkibar-kibar, membuat mereka kelihatan seperti dua orang dewi laut yang cantik menarik rnenggirahkan.

Akan tetapi pada saat itu, sama sekali tidak timbui gairah dalam hati Jokowanengpati. Ia maklum sedalamnya betapa kedua orang wanita ini membencinya, membenci sampai ke tulang sumsum,dan bahwa kedua wanita ini datang dengan hanya satu hasrat,yaitu membalas dendam dan membunuh nya! Namun, Jokowanengpati bukan seorang penakut, bukan pula bodoh. Biarpun ia tahu bahwa dua orang ini adalah wanita-wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, bahkan ia telah tahu pula bahwa setelah menjadi murid si raja kera Resi Telomoyo kini ilmu kepandaian Roro Luhito sama sekali tidak boleh dipandang ringan, namun ia tidak memperlihatkan sikap

takut. Malah ia segera tersenyum manis sambil memandang mereka,

"Duhai! Dewata Agung! Baru saja aku melamun, betapa akan senangnya di tempat seindah ini bertemu dengan orang-orang terkasih. Dan tanpa kusang-kusangka, kalian muncul di sini. Diajeng Kartikosari, engkau makin cantik jelita. Roro Luhito, kau makin manis merak ati!"

"Jananam keji, tutup mulutmu yang busuk!!" bentak Roro Luhito marah.

"Jokowanengpati, dosamu sudah bertumpuk. Kini tiba waktunya engkau menebus dosamu dengan nyawa!"

Kartikosari mengancam sambil menghunus keris, demikian puia Roro Luhito. Kedua orang wanita ini sudah siap menerjang, setiap urat dalam tubuh sudah menegang, nafsu membunuh membayang di mata.

Namun Jokowanengpati masih tertawa. Setidaknya, aku harus membuat mereka ini gila oleh kemarahan lebih dulu, pikirnya. Dalam kemarahan meluap, gerakan akan menjadi kurang sempurna dan tenaga sakti akan banyak terbuang sia-sia.

"Ha-ha-ha, kedua adik yang manis. Mengapa mengancam? Mengapa kita harus bertempur? Kalian tidak akan menang. Sayang kalau sampai aku melukai kulit yang halus lunak itu, apalagi sampai membikin cacat wajah yang cantik. Aku amat sayang kepada kalian. Bukankah sudah kubuktikan kasih sayangku di dalam Guha Silurnan dahulu, diajeng Kartikosari? Dan engkau, Roro Luhito, lupakah akan kasih sayangku di dalam kamar mu dahulu? Marilah kita berdamai saja, mari kalian ikut bersamaku, hidup mulia di dalam keraton Pangeran Anom, menjadi isteriku yang tercinta dan..... "

"Keparat busuk!"

"Iblis la knat!"

Dua orang wanita itu sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi dan mereka sudah menerjang maju. Jokowi sudah memperhitungkan hal ini. Cepat ia mengelak dan membalas dengan pukulan dan tendangan, kemudian iapun mencabut kerisnya ketika melihat betapa sepak terjang kedua orang lawannya itu amat hebat.

Ketika melihat keris Kartikosari meluncur cepat menuju lambung, ia menggeser tubuh ke kanan lalu membalas dari samping dengan luncuran kerisnya mengarah leher kiri Kartikosari. Wanita perkasa ini menggunakan tangan kirinya menyabet dengan cengkeraman ke arah siku kanan lawan sambil mengelak dan sambaran kaki Jokowi yang menendang sebagai lanjutan serangannya ia elakkan dengan loncatan menyamping.

Pada saat itu, Roro Luhito dengan gerakan secepat kilat sudah pula datang menyerang dengan tusukan keris diarahkan ke dada lawan. Ketika Jokowi menangkis dengan kerisnya pula, dilakukan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, Roro Luhito menarik kembali kerisnya dengan gerakan yang sedemikian cepat dan tak tersangka-sangka, kini dengan tangan kirinya meparmpar dari samping dan kaki kanannya menendang ke arah pusar.

Benar-benar serangan yang hebat dan cepat tak tersangka-sangka! Apalagi pada saat itu Kartikosari sudah menerjang lagi dengan tusukan keris dari belakang disusul dengan hantaman tangan kiri dengan pukulan Gelap Musti yang ampuh. Jokowi benar-benar terdesak. Ia sudah menangkis Kartikosari dan mengelak dari terjangan lain, namun dia kurang cepat dan sambaran tangan kiri Roro Luhito masih berhasil menyerempet pundak kanannya, membuat ia terhuyung-huyung ke belakang.

Tamparan Roro Luhito memang tidaklah begitu hebat bagi tubuhnya yang kebal, akan tetapi karena dadanya inasih menderita luka dalam, tamparan itu terasa juga. Baiknya ia

cepat menggerakkan kerisnya dengan Ilmu Jonggring Saloko sehirigga ujung keris di tangannya berubah menjadi belasan banyaknya, membuat dua orang lawannya tidak berani sembrono menerjang terlalu dekat.

Pertandingan itu makin lama makin seru dan mati-matian. Namun makin lama makin berat terasa oleh Jokowanengpati. Kartikosari hebat bukan main. Tiap kali keris mereka beradu, biarpun ia telah mengerahkan segenap tenaganya, tetap saja ia merasa betapa tangannya tergetar saking hebatnya pertemuan itu, tanda bahwa Kartikosari kini memiliki tenaga dalam yang hebat! Roro Luhito tidaklah memiliki tenaga dalam yang terlalu besar, akan tetapi wanita ini cerdik bukan main dan memiliki gerakan yang tangkas dan aneh. Tak pernah Roro Luhito mau mengadu senjata dan selalu menarik kerisnya tiap kali ditangkis, untuk disusul dengan terjangan-terjangan yang aneh dan cepat.

Ketika merasa bahwa dadanya makin lama makin sakit karena ia harus mengerahkan tenaga dalam, Jokowanengpati maklum bahwa kalau pertandingan dilanjutkan, akhirnya ia tentu roboh. Maka mulailah ia mencari kesempatan untuk lari. Ia mulai melakukan perlawanan sambil menjauhkan diri.

Setiap kali ada kesempatan, ia meloncat jauh, akan tetapi celaka baginya, kedua wanita itu dalam hal kecepatan, tidak kalah olehnya. Andaikata ia tidak terluka di dalam dadanya, tentu ia dapat menggunakan Aji Bayu Sakti yang sampai saat itu merupakan aji keringanan tubuh yang tak terkalahkan, untuk melarikan diri.

Akan tetapi, dengan luka dalam di dadanya, ia tidak mampu menggunakan Aji Bayu Sakti sepenuhnya, dan karena kedua wanita itupun memiliki aji meringankan tubuh yang hebat, terutama sekali Roro Luhito, sukar baginya untuk dapat melarikan diri daripada kepungan mereka.

Cara yang dipergunakan Jokowanengpati untuk bertanding sambil berlompatan menjauh ini membuat tempat

pertandingan berpindah-pindah. Makin lama karena loncatan-loncatan untuk berusaha lari ini, mereka bertempur tidak di atas pasir di pantai lagi melainkan berloncatan ke atas batu karang, makin lama makin tinggi sehingga akhirnya mereka bertanding di tebing karang yang curam!

)0oo-dw-oo0(

Jilid 22

JOKOWANENGPATI yang makin terdesak itu tiba-tiba menjadi nekat. Ia menggunakan kesempatan ketika Kartikosari terhuyung ke belakang pleh tangkisan kerisnya yang kuat, menggunakan kecepatan menerjang Roro Luhito yang lebih lemah kalau dibandingkan Kartikosari.

"Heeeiiiit! Mampuslah!" Ia membentak, kerisnya menusuk dada, tangan kiri menggempur kepala!

Roro Luhito tidak menjadi gentar. Setelah ia menguasai ilmu Kapi Dibyo, ia memiliki gerakan otomatis yang amat gesit. Menghadapi terjangan ini, ia dapat membuang tubuh kebelakang, berjungkir balik cepat sekali dan di lain saat ia malah menyerang lawan dari kiri dengan tusukan cepat. Girang hati Roro Luhito melihat bahwa dalam keadaan posisi tubuh miring, Jokowanengpati kurang cepat bergerak sehingga keris yang ditusukkannya itu agaknya akan berhasil kali ini !.

Akan tetapi, siapa kira, kelambatan Jokowanengpati itu adalah pancingan belaka. Memang harus diakui bahwa dalam hal pertandingan, Jokowanengpati jauh lebih berpengalaman dan meripunyai banyak siasat licik. Bcgitu keris sudah dekat perutnya, tiba-tiba Jokowanengpati menggerakkan kerisnya dari atas ke bawah, menangkis disertai tenaga dalam sekuatnya.

"Cringgg..... !!"

"Aiiihhh!" Roro Luhito menjerit kaget ketika merasa tangannya sakit dan lumpuh sehingga keris yang dipegangnya terlepas, terlempar ke bawah tebing, masuk laut! Cepat ia menjatuhkan diri dan bergulingan menjauhi lawan.

Pada saat itu, melihat keadaan Roro Luhito, Kartikosari marah sekali. Ia menerjang dengan cepat dan dahsyat. Padahal saat itu, Jokowiwengpati baru saja menangkis keris Roro Luhito dan tubuhnya masih setengah berputar. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menangkis tusukan hebat itu dengan pengerahan tenaga dalam tanpa memperdulikan dadanya yang terasa sakit sekali.

"Trakkk!"

Dua batang keris yang bertemu dengan tenaga dalam yang dahsyat itu menjadi patah! Dua batang keris itu adalah keris pusaka yang terbuat dari wesi aji (besi mulia) pilihan; Namun karena digetarkan oleh tenaga sakti, tidak dapat menahan dan patah-patah.

Jokowiwengpati menyumpah dan melempar gagang kerisnya. Juga Kartikosari membuang gagang kerisnya. Pertandingan dilanjutkan dengan tangan kosong.

"Kucekik leher mui" Jokowiwengpati mendesis marah, matanya sudah merah dan mukanya penuh keringat, bukan hanya keringat lelah, melainkan lebih banyak keringat menahan sakit pada dadanya.

"Maut sudah di depan mata masih banyak lagak!"

Roro Luhito berseru dan tiba-tiba wanita ini menerjang maju dengan kedua kaki tangan bergerak sekaligus! Serangan ini adalah bagian dari Aji Sosro Satwo, mirip dengan serangan seekor garuda yang menggunakan sepasang kaki. Kartikosari juga tidak mau ketinggalan, menyerbu dengan dahsyat didorong kebencian yang mendalam.

Jokowanengpati berusaha mengelak, namun tetap saja pundaknya terkena hantaman tungkak kaki Roro Luhito. Tungkak yang berkulit halus berwarna kemerahan, lunak dan hangat. Akan tetapi karena dipergunakan untuk mendugang dan disertai tenaga keras, membuat tulang pundak terasa remuk! Jokowanengpati menggulingkan tubuhnya, akan tetapi begitu ia meloncat bangun, ia sudah menghadapi serbuan yang lebih hebat lagi !.

Diam-diam ia mengeluh. Dua orang wanita ini tanpa senjata malah lebih hebat ! Ia sudah berusaha membalas dengan pukulan yang tidak kepalang tanggung, yaitu dengan Aji Siyung Warak yang apabila mengenai sasaran tentu akan mere mukkan kepala memecahkan rongga dada.

Namun kedua lawannya amat gesit dan saling bantu, sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya. Ia dapat membayangkan betapa sangat ngeri nasibnya apabila roboh di tangan kedua wanita ini. Masih lebih ringan jatuh ke tangan dua ekor harimau betina daripada terjatuh ke tangan dua orang wanita yang mabok dendam sakit hati! Apalagi ketika ia mendengar seruan-seruan mereka yang agaknya sudah membayangkan kemenangan, jantungnya terasa beku.

"Tangkap hidup-hidup, jeng ! Akan kubeset kulitnya, kuminum darahnya!" teriak Kartikosari.

"Baik, mbokayu! Akupun hendak melihat bagaimana macam jantungnya!" teriak pula Roro Luhito.

Jokowanengpati merasa serem dan hal ini membuat gerakannya agak lamban sehingga sebuah pukulan Kartikosari berhasil "masuk" dan menghantam perutnya.

"Ngekkk!"

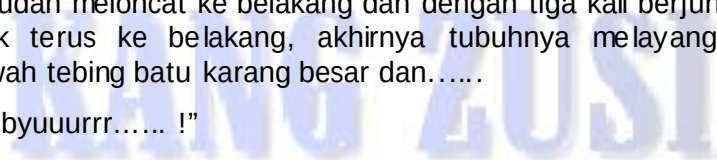
Pukulan yang keras sekali dan biarpun Jokowanengpati sudah mengerahkan tenaga dalam untuk melawan, tetap saja ia merasa seakan-akan isi perutnya berantakan di dalam dan dadanya terasa nyeri dan napasnya sesak.

"Aduh, mati aku..... !" teriaknya.

Untung ia masih sempat menghindarkan tendangan kaki Roro Luhito yang menyambar ke arah pusarnya, lalu menangkis pukulan ke dua Kartikosari yang melayang ke arah dadanya. Kalau tendangan atau pukulan ini mengenai sasaran, tentu ia akan roboh.

Sepasang mata Jokowanengpati jelalatan. Ia sudah putus harapan untuk melawan lebih lama lagi. Sudah tidak kuat. Matanya mencari-cari, akan tetapi sudah tidak ada batu atau senjata lain di atas karang itu. Ia melirik ke belakang. Tebing tinggi dan laut bergelombang. Laut ! Jalan keluar satu-satunya dari ancaman maut mengerikan di tangan dua orang musuhnya.

Tiba-tiba, sebelum dua orang lawannya sempat mencegah, ia sudah meloncat ke belakang dan dengan tiga kali berjungkir balik terus ke belakang, akhirnya tubuhnya melayang ke bawah tebing batu karang besar dan.....

"byuuurrr..... !" 

Tidak berapa tinggi air muncrat ketika tubuhnya terbanting ke air, karena ombak Laut Selatan yang mulai membesar itu telah mulai menelannya. Kartikosari dan Roro Luhito cepat lari ke pinggir tebing batu karang dan mencari-cari dengan pandang mata mereka. Hati mereka kecewa sekali.

"Ahh, celaka, dia berhasil lolos....." Kartikosari membanting-banting kakinya dengan penuh sesal.

"Tak mungkin ! Biar kita ikuti dia, kemanapun dia mendarat, kita akan siap memberi hajaran. Binatang itu kali ini harus mampus di tangan kita!" kata Roro Luhito.

Mereka mencari terus dengan pandang mata mereka. Ombak yang memecah di batu karang, berbeda dengan ombak yang menepis di pantai pasir. Air laut dipukul-pukulkan pada batu karang menciptakan busa membuih putih

sehingga menyilaukan mata dan agak sukar mencari tubuh Jokowanengpati di antara buih putih menyilaukan.

Sinar matahari yang terik membuat air laut berkilauan seperti kaca.

"Itu dia..... !!"

Tiba-tiba Roro Luhito bersorak dan menudingkan telunjuknya ke laut. Kartikosari cepat meman dang dan benar saja, ia melihat Jokowanengpati menggerak-gerakkan tangannya, berenang agak tengah, sudah lewat ombak. Jelas tampak Jokowanengpati melambai-larnbaikan tangannya dengan sikap mengejek, bahkan terdengar suara ketawanya menggemma terbawa angin !.

"Binatang! Ia dapat berenang ke tengah. Celaka sekali, kalau ia menyelam, sukar mencegat dia mendarat!" Kartikosari berkata dengan suara menyesal sekali.

"Tempat ini tinggi, tentu akan kelihatan ke mana dia mendarat. Kurasa ia takkan kuat bertahan sampai malam nanti di tengah laut."

"Belum tentu! Dia tentu saja tidaklah begitu bodoh, diajeng. Bagaimana kalau dia tidak mau mendarat sebelum hari menjadi gelap? Aku akan mengejarnya! Di lautpun aku tidak takut, dia harus mati di tanganku!"

Berkata demikian, Kartikosari melangkah ke bagian yang paling rendah untuk melompat ke laut dan mengejar musuh besarnya.

"Mbokayu....., jangan..... !!"

Roro Luhito memegang lengan Kartikosari, wajahnya tampak ketakutan.

Kartikosari menoleh kepadanya dan mengerutkan kening.

"Kau kenapakah, jeng? Takutkah engkau ??" Suaranya penuh ke tidak percaya.

Akan tetapi Roro Luhito mengangguk!

"Aku..... aku takut, aku..... aku selamanya tidak pernah berenang, apalagi di laut..... !"

Kartikosari mengangguk-angguk. Tentu saja, ia sampai lupa. Dia sendiri adalah seorang wanita yang tidak asing dengan laut, bahkan semenjak kecil ia tinggal di tepi laut, pandai berenang dan selama bersembunyi di Karang Racuk ia telah memperdaiaim ilmunya, termasuk ilmu bermain dalam air laut. Akan tetapi bagi Roro Luhito yang berenangpun tidak pandai, tentu saja tak mungkin dapat mengejar Jokowanengpati.

"Engkau lihatlah saja dari sini, diajeng. Biar aku sendiri yang mengejanya dan menyeretnya ke darat. Dia agaknya sudah terluka."

"Jangan..... , berbahaya sekali. Andaikata kali ini tidak berhasil kita menewaskannya, masih banyak waktu dan kita selalu akan mencari dan mengejanya, mbokayu. Lihat, dia masih segar-bugar dan nampaknya ia pandai sekali bermain di air. Kalau engkau mengejar kemudian kalah dan bahkan tewas olehnya di air, lalu bagaimana?"

Roro Luhito memegang lengan Kartikosari erat-erat, tidak mau melepaskan lagi.

Memang betul kata-kata Roro Luhito dan diam-diam Kartikosari mulai merasa sangsi apakah ia benar-benar akan dapat menangkan Jokowanengpati di air. Orang itu kini berenang mendekat, berenang dengan gerakan mahir, ketika akan dekat lalu melambatkan tangannya ke arah mereka.

"Mari, kekasihku berdua.....! Marilah ikut kakangmas Jokowanengpati bermain di air ! Ha-ha-ha-ha! Apakah kalian takut, manis ? Biarlah kugendong, seorang sebelah, ha-ha-ha !!"

Kartikosari menggigit bibirnya menahan marah. Si bedebah itu benar saja amat pandai berenang.

Dan agaknya betul dugaannya, Jokowanengpati sengaja mengejek dan mempermainkan mereka, tentu menanti sampai matahari terbenam. Kalau hari sudah menjadi gelap, tentu saja ia akan dapat mendarat dengan aman. Dan untuk bertahan di atas air sampai malam nanti, bukan merupakan hal yang sukar, bahkan sama sekali tidak melelahkan bagi seorang perenang mahir seperti Jo kowanengpati.

Ia tentu takkan membiarkan kesempatan amat baik itu lalu begitu saja.

Jelas tadi bahwa Jokowanengpati telah mengalami tendangan yang jitu. Tentu orang itu sudah terluka di sebelah dalam tubuhnya. Kalau tidak terluka, tentu dia tidak selemah tadi dan tidak akan lari meloncat ke laut. Kalau aku kejar dia sekarang, mungkin belum terlambat.

"Diajeng, biarkan aku mengejanya! Dia harus mati di tanganku !!"

"Tidak! Jangan, mbokayu !"

Kartikosari memberontak, Roro Luhito mempertahankan. Keduanya bersitegang dan untuk sementara tidak memperhatikan Jokowanengpati. Tiba-tiba terdengar pekik melengking mengerikan. Otomatis keduanya berhenti meronta dan keduanya menoleh ke laut, mencari-cari dengan pandang matanya.

Tiba-tiba keduanya terbelalak memandang ke bawah, ke arah air, dengan mata dibuka lebar dan mulut celangap, terlampau kaget, terlampau kesima sehingga tidak kuasa mengeluarkan kata-kata, bahkan seakan-akan berhenti bernapas untuk menyaksikan pemandangan di air itu.

Sepasang mata Roro Luhito bersinar-sinar, sedangkan ujung bibir Kartikosari membayangkan senyum. Mereka tadi

tidak berdaya menghadapi Jokowanengpati yang agaknya sudah akan lolos, akan tetapi kiranya Dewata Agung sendiri yang berkenan menghukumnya!

"Tolooooooooongggg..... !"

Untuk ketiga kalinya tubuh Jokowanengpati tersembul ke permukaan air, kedua tangannya meronta-ronta, memukul-mukul ke arah kakinya. Untuk ketiga kalinya ia memekik minta tolong, matanya terbelalak lebar sekali, mukanya yang sebagian tertutup rambut yang awut-awutan itu menyerupai muka setan. Dan di sebelah bawahnya, seekor ikan hiu menggigit kakinya, seekor ikan hiu yang ganas dan liar!.

Kiranya selagi berenang kian ke mari sambil mengejek Kartikosari dan Roro Luhito, seekor ikan hiu besar telah menyerangnya, menggigit kakinya. Terjadi pergulatan hebat antara Jokowanengpati yang mempertahankan nyawanya dan ikan hiu yang mempertahankan mangsanya. Kalau saja tadi



tidak mencurahkan perhatiannya untuk mengejek kedua orang bekas lawannya, tentu Jokowanengpati dapat menjaga diri, dapat menggunakan kepandaianya untuk menendang atau memukul ikan hiu. Akan tetapi karena perhatiannya ke atas, ia tidak melihat ikan itu yang tahu-tahu sudah menyambar dan menggigit kakinya.

Ikan hiu itu berusaha menyeret korbannya ke bawah dan berkali-kali ia berhasil. Namun dalam keadaan penuh ketakutan seperti itu, timbul semua tenaga Jokowanengpati dan berkali-kali pula ia berhasil meronta dan timbul di

permukaan air, menyerang ikan itu, meronta memukul menendang.

Namun ikan itu tak pernah mau melepaskan gigitannya. Sekilas pandang Jokowanengpati melihat dua orang wanita di atas batu karang.

Saking takutnya ia berteriak,menjerit parau,

"Tolooooooooongggg..... ! Tooil..... auupp..... !"

Tubuhnya sudah diseret masuk ke dalam air lagi. Sejenak tampak kedua tangannya menjangkau ke atas permukaan air, kedua tangan yang jari-jarinya kaku seperti cakar setan, lalu kedua tangan inipun lenyap ditelan air.

Bagaikan dua buah arca batu, Kartikosari dan Roro Luhito berdiri terbelalak memandang peristiwa mengerikan di depan mata itu. Setelah beberapa lama Jokowanengpati tidak timbul kembali dan air di mana untuk terakhir kali tubuhnya terseret dan tenggelam tadi berwarna agak kemerahan, keduanya melepas isak dan menutupi muka dengan kedua tangan. Pundak mereka menggigil. Betapapun juga, mereka bukanlah wanita yang berhati kejam. Hukuman yang dialami Jokowanengpati merupakan siksaan yang terlalu mengerikan bagi mereka.

"Duh Jagad Dewa Batara..... tiada kejahatan tanpa hukuman! Habislah riwayat Jokowanengpati manusia berhati iblis..... !!"

Kartikosari dan Roro Luhito terkejut sekali. Tersentak kagetlah mereka, akan tetapi ketika keduanya membalikkan tubuh, kiranya yang mengeluarkan kata-kata itu bukan lain adalah Pujo, suami mereka ! Kartikosari dan Roro Luhito kembali melepas isak, lalu keduanya lari ke depan, merijatuhkan diri berlutut dan menubruk kaki suami mereka.

Pujo berlutut pula, merangkul kedua isterinya penuh kasih sayang.

"Nimas berdua..... sudahlah. Memang pemandangan yang mengerikan hati. Akan tetapi, kiranya sudah sepatutnya manusia keji dan jahat itu menemui siksa seperti itu. Marilah kita lupakan itu semua. Kita telah bebas, bebas dari dendam yang menyiksa batin. Marilah kita pergi, nimas. Jangan lupa, kita masih ada kewajiban mencari Joko Wandiro dan Endang Patibroto."

Kedua orang wanita itu mengangkat muka dan mereka bertiga saling pandang dengan mesra.

Biarpun mulut tidak mengatakan sesuatu, namun pandang mata mereka kini lebih mesra, penuh kasih sayang, tidak dibayangi lagi oleh dendam dan aib. Bebaslah mereka kini, dapat melakukan tugas sebagai suami isteri sebagaimana mestinya, dapat menyatakan cinta kasih sepenuhnya tanpa diganggu keraguan dan sakit hati. Dengan hati bunga penuh bahagia, mereka bertiga bergandeng tangan meninggalkan pantai Laut Selatan.

Karena merekapun melihat betapa Resi Bhargowo muncul di medan perang di samping Sang Prabu Airlangga, maka tentu saja mereka segera iangsung menuju ke pertapaan bekas raja itu, di Jalatunda. Tepat seperti perhitungan mereka, mereka dapat bertemu dengan Resi Bhargowo di tempat itu.

Perlu diketahui bahwa ketika Pujo dan kedua isterinya berada di keraton Pangeran Sepuh sebelum terjadi perang campuh di alun-alun, Resi Bhargowo yang ketika itu tengah melakukan penyelidikan ke kota raja, bertemu dengan mereka, Pertemuan yang mengharukan dan menggirangkan, akan tetapi bagi Resi Bhargowo tidaklah mengherankan karna kakek ini sudah seringkali melihat Pujo dan puterinya ketika mereka berdua masih berpisah dan bertapa masing-masing di muara Sungai Lorog dan di Karang Racuk.

Dalam pertemuan singkat itulah, Pujo dan isterinya menceritakan segala pengalaman mereka tanpa

menyembunyikan sesuatu. Di lain fihak, Resi Bhargowo menceritakan bahwa dialah yang membawa pergi Endang Patibroto dan Joko Wandiro ke Pulau Sempu dan menganjurkan agar kedua orang anak itu dibiarkan belajar di sana untuk sementara waktu.

Setelah ketiga orang itu menghaturkan sembah sujud kepada Sang Resi Jatinendra dan Empu Bharodo, mereka lalu menceritakan betapa mereka mengejar Jokowanengpati yang akhirnya menemui kematian mengerikan di Laut Selatan, menjadi mangsa ikan hiu. Ketika bercerita perihal kematian Jokowanengpati inilah, mau tak mau Pujo melirik kepada uwak gurunya. Ia melihat Empu Bharodo menarik napas panjang dan berkata sambil mengangguk-anggukkan kepalanya yang rambutnya sudah putih.

"Alangkah akan baik dan untungya andaikata ia benar telah berhenti menjadi hamba nafsu-nafsunya."

Pujo dan kedua isterinya heran mendengar kata-kata ini. Pujo dan Kartikosari tahu betul betapa dahulu Empu Bharodo amat mencinta muridnya itu. Akan tetapi ketika mereka memandang, mereka melihat Empu Bharodo, seperti juga Resi Jatinendra, duduk tepekur dan meramkan mata, tampaknya pulas dalam samadhi. Resi Bhargowo lalu memberi isyarat kepada mereka untuk keluar dari guha, agar mereka dapat melakukan percakapan tanpa mengganggu kedua orang pertapa itu.

"Rama, di manakah Endang Patibroto anakku? Apakah rama tinggalkan di Pulau Sempu?" Serta-merta Kartikosari bertanya ketika mereka sudah duduk di bawah pohon beringin yang terdapat di tempat agak jauh dari guha pertapaan.

Kini Resi Bhargowo menarik napas panjang dengan wajah agak muram.

"Segala perbuatan di dunia ini tentu ada akibatnya, seperti juga pohon ada buahnya. Mereka berdua itu tadinya lenyap

dari pulau ketika aku diserbu oleh kaki tangan Pangeran Anom."

Resi Bhargowo lalu menceritakan peristiwa yang terjadi di Sempu.

"Joko Wandiro sudah berada di sini, sekarang menjadi murid Ki Patih Narotama. Akan tetapi..... tentang Endang Patibroto, sampai sekarang aku sendiripun tidak tahu ke mana perginya."

Roro Luhito girang sekali mendengar bahwa keponakannya telah berada di situ, akan tetapi melihat Pujo dan Kartikosari menjadi muram wajahnya mendengar akan hilangnya Endang Patibroto, ia menekan kegirangannya di dalam hati dan ikut berprihatin.

Melihat kemuraman wajah puteri dan mantunya, Resi Bhargowo berkata,

"Sudah kukatakan tadi, Sari dan engkau, Pujo. Tiada perbuatan yang tak berakibat, tiada pohon yang tak berbuah. Akibat selalu mengikuti perbuatan seperti bayangan mengikuti dirimu. Kadang-kadang tidak tampak namun pasti ada dan tidak pernah jauh. Engkau merasa bagaimana prihatin dan khawatir kehilangan anak. Pikir dan kenanglah, apakah ini bukan merupakan akibat daripada perbuatan mu sendiri?"

Mendengar ucapan ini, Pujo dan Kartikosari seketika sadar. Lenyap kemuraman dari wajah mereka, akan tetapi kini berganti penyesalan. Pujo lebih-lebih lagi merasa betapa perbuatannya yang lalu merupakan dosa besar. Karena salah duga, ia telah menghancurkan rumah tangga Wisangjiwo, bahkan telah menculik Joko Wandiro, memisahkan anak itu dari ayah bundanya sehingga sampai pada kematiannya, Wisangjiwo tidak pernah bertemu dengan puteranya!.

Alangkah hebatnya penderltaan itu, sedangkan mereka sendiri, baru beberapa bulan saja kehilangan Endang Patibroto, sudah merasa gelisah dan duka!.

"Saya mengaku dosa saya, rama, semoga Dewata mengampuni saya....." kata Pujo sambil menundukkan muka, penuh penyesalan.

Resi Bhargowo mengelus jenggotnya.

"Perbuatanmu terdorong oleh rangsangan dendam dan nafsu membalas dan karena salah pengertian. Kurasa tidak ada malapetaka menimpa diri Endang, akan tetapi segala hal Dewatalah yang mengaturnya. Sekarang masih belum terlambat untuk memperbaiki kesalahan lama dengan membuat pengakuan kepada Joko Wandiro. Baiknya bahwa biarpun engkau bukan ayahnya, akan tetapi sekarang telah menjadi suami bibinya. Itu dia datang ! Sering ia berkunjung ke sini."

Semua orang menengok dan benar saja, dari jauh tampak purnuda tanggung itu berjalan dengan langkah tenang. Agaknya diapun melihat bahwa kakek gurunya bercakap-cakap dengan tiga orang yang dari jauh tidak dikenalnya. Akan tetapi setelah agak dekat ia mengenal Pujo, maka berlarilah ia. Gerakannya tangkas, larinya cepat sekali sehingga mengagumkan dan menggirangkan hati Pujo dan kedua isterinya.

"Sayang iapun tidak tahu ke mana perginya Endang," Resi Bhargowo berkata. "Di Pulau Sempu mereka memang berpisah jalan... "

"Ayaaaaahhh..... !!"

Joko Wandiro berseru girang lalu merangkul ayahnya. Pujo memeluknya dan sepasang matanya menjadi basah air mata ketika ia teringat bahwa anak yang dikasihi ini harus mendengar bahwa ia bukan ayahnya! Joko Wandiro amat rindu kepada Pujo dan tentu ia akan bersikap lebih mesra lagi kalau saja ia tidak ingat bahwa di situ terdapat orang lain.

Ia lalu melepaskan rangkulannya, menoleh kepada Roro Luhito yang memandangnya dengan air mata bercucuran!

Wanita ini masih mengenal keponakannya, yang dahulu sering ia gendong-gendong dan sekarang sudah menjadi seorang pemuda tanggung.

Saking terharu hatinya, ia tidak dapat mengeluarkan kata-kata. Joko Wandiro hanya merasa heran mengapa wanita itu menangis dan menduga-duga siapa gerangan wanita cantik ini.

Ketika ia memandang kepada Kartikosari, ia segera mengenalnya dan menegur,

"Ah..... bibi ! Bukankah bibi ini ibu Endang Patibroto? Di manakah dia sekarang, bibi ? "

Melihat Roro Luhito menangis dan teringat akan Wisangjiwo, Kartikosari juga meruntuhkan air mata. Ia memegang pundak anak itu, merangkuliya dan berkata,

"Anak yang baik, kami sendiri tidak tahu dia sekarang berada di mana."

Joko Wandiro makin terheran melihat semua orang meruntuhkan air mata. Ia menoleh lagi kepada ayahnya dan Pujo lalu menarik tangannya, diajak duduk di atas batu.

"Anakku, Joko Wandiro, kau dengarlah baik-baik dan dengan hati tenang apa yang akan kuceritakan kepadamu. Rama resi ini memang benar adalah kakek gurumu karena aku..... aku hanyalah gurumu, sama sekali bukan ayahmu....."

"Aaahh..... !!!"

Joko Wandiro meloncat bangun dari tempat duduknya. Benar- benar ia terkejut seperti disambar petir mendengar keterangan yang sama sekali di luar dugaannya ini. Wajahnya menjadi pucat dan ia memandang Pujo dengan mata terbelalak.

"Tenanglah, nak..... !!"

Pujo menegur, terharu akan tetapi juga mendesak.

Merah sekali wajah Joko Wandiro. Sudah bertahun-tahun ia digembleng oleh ayahnya ini, digembleng lahir batin sehingga sebetulnya ia dapat menguasai perasaannya. Akan tetapi tadi ia hampir tak dapat menguasai perasaannya oleh karena memang berita itu amat mengejutkan.

Ia duduk lagi dan berbisik, "Maaf, ayah !"

Pujo tersenyum pahit. Sungguh tidak enak tugasnya bercerita dan membuat pengakuan ini. Akan tetapi memang betul ayah mertuanya. Ia harus berterus terang membuka rahasia ini, demi kebaikan mereka semua.

"Ayah kandungmu yang sejati sebetulnya adalah Raden Wisangjiwo..... "

Kembali Joko Wandiro memotong,

"Tapi. ayah bilang Wisangjiwo adaiah musuh besar yang harus kubunuh kelak!"

Mendengar ini, serasa ditampar muka Pujo. Mukanya mehjadi merah sekali, lalu berubah pucat dan ia menundukkan mukanya.

"Besar sekali dosaku, anakku..... !"

"Dan semua ini terjadi hanya karena salah duga yang timbul dari sifat terburu nafsu!"

Berceritalah Pujo tentang peristiwa dua belas tahun yang lalu. Mendengar tentang gurunya yang tadinya ia anggap ayah kandungnya, kemudian mendengar pula betapa ia di waktu kecil bersama ibu kandungnya yang ia lupa lagi bagaimana wajahnya itu, diculik oleh gurunya, makin lama makin pucatlal wajah Joko Wandiro. Dadanya terangsang sesuatu yang menggelora, yang membuat tubuhnya menggigil. Teringat ia akan penuturan Cekel Aksomolo yang pernah menangkapnya, pernah mengatakan bahwa dia adaiah putera kadipaten, putera Raden Wisangjiwo, bahwa Pujo adaiah penculiknya.

Dan ia malah memaki-maki dan memukul Cekel Aksomolo yang disangkanya membohong!

Kini mendengar betapa satu-satunya orang di dunia ini yang dicintanya, dipujanya dan disangka ayah kandungnya itu telah sedemikian kejamnya terhadap ayah bundanya, terhadap dia sendiri, hatinya seperti disayat-sayat. Apalagi kalau ia teringat betapa Pujo semenjak ia kecil selalu menekankan bahwa musuh besar di dunia ini adalah Wisangjiwo yang harus dibunuhnya kelak! Ayah kandungnya sendiri! Harus dibunuhnya! Alangkah kejinya dan hal ini sungguh-sungguh mengecewakan dan menghancurkan hatinya.

Saking kerasnya desakan gelora hati yang ditekan-tekannya, ketika mendengar cerita bahwa ayah kandungnya, Wisangjiwo gugur dalam perang, sedangkan ibunya yang pulang ke Selogiri dibawa lari perampok, Joko Wandiro terbelalak memandang ke angkasa, lalu tiba-tiba menjerit dan tubuhnya terjungkal roboh pingsan.

Ketika siuman dari pingsannya, Joko Wandiro berada dalam pelukan Roro Luhito. Tentu saja ia terheran-heran, apalagi melihat wanita itu menangis sambil menyebut-nyebut namanya. Sejenak timbul harapannya. Inikah ibu kandungnya? Ah, tak mungkin. Bukankah tadi diceritakan bahwa ibu kandungnya diculik perampok di Selogiri?

"Joko, aku adalah bibimu sendiri, aku adik kandung ayahmu."

Dengan suara terputus-putus Roro Luhito memperkenalkan diri. Kemudian ia membuat pengakuan bahwa iapun telah menjadi isteri Pujo.

Makin tertusuk hati Joko Wandiro, makin bingung dan kecewa. Pujo ternyata bukan ayahnya, hanya gurunya. Ayah kandungnya sudah tewas, ibunya diculik perampok, bibinya menikah dengan Pujo yang seakan-akan membikin celaka rumah tangga ayah bundanya.

Tak tertahankan lagi, melihat gurunya menundukkan mukanya yang pucat, melihat eyang gurunya mengelus-elus jenggotnya dengan senyum pahit, melihat isteri gurunya, ibu Endang Patibroto juga tertunduk, kemudian melihat bibinya menangis terisak-isak, Joko Wandiro juga menangis!

Tangis penuh penyesalan, penuh kekecewaan.

"Duh, anakku, angger Joko! Gurumu tadi belum menceritakan semuanya. Ayahmu telah meninggal dunia dan bukan maksud bibimu ini memburukkan nama ayahmu, sama sekali bukan. Akan tetapi agaknya engkau harus mendengar segalanya dengan jelas agar jangan engkau timbul kebencian kepada kami."

Setelah berkata demikian, Roro Luhito lalu menceritakan segala yang telah terjadi, betapa Wisangjiwo bersama ayahnya, mendiang Adipati Joyowiseso tadinya menyeleweng dan hendak memberontak, bersekutu dengan tokoh-tokoh sakti yang jahat seperti Cekel Aksomolo dan lain-lain. Betapa Wisangjiwo menyerang Pujo dan Kartikosari di dalam guha gelap sehingga ketika muncul Jokowanengpati mempergunakan narnanya, maka Pujo dan Kartikosari tertipu.

Semua ia ceritakan dengan jelas, tanpa tedeng aling-aling lagi, bahkan ia ceritakan kekejian dan kejahatan Jokowanengpati terhadap keluarga Kadipaten Selopenangkep, terhadap dirinya sendiri!.

Mendengar cerita ini, berubahlah wajah Joko Wandiro. Lenyap semua bayangan penyesalan.

Betapapun juga, orang yang selama ini ia kasihi, ia anggap ayah kandung sendiri, ternyata adaiah seorang satria utama, yang telah salah tindak karena tertipu. Seluruh penyesalan dan bencinya kini ia timpakan kepada orang yang bernama Jokowanengpati.

"Si bedebah Jokowanengpati! Di mana si jahat itu sekarang??" Ia melompat berdiri dengan kedua tangan terkepal.

Pujo meraihnya. Girang dan bangga hatinya bahwa murid yang ia kasihi seperti puteranya sendiri ini sekarang telah melihat kenyataan, dan tidak membencinya. Ia merangkul dan berkata,

"Joko anakku, musuh besar itu telah tewas di tangan kedua bibimu, baru-baru ini."

Joko Wandiro balas memeluk gurunya, lalu berkata,

"Harap sebuah permohonanku dikabulkan."

"Tentu saja, Joko. Jangankan hanya sebuah, biarpun seribu permohonanmu tentu akan kupenuhi," jawab Pujo terharu.

"Hanya satu saja, yaitu..... karena ayah kandungku telah tewas..... supaya..... supaya aku tetap boleh menyebut..... ayah kepadamu."

Pujo merangkul dan memeluk kepala Joko Wandiro. Dari kedua pelupuk matanya mengalir beberapa butir air mata. Sambil mencium kepala anak itu, ia berkata,

"Engkau memang anakku! Biarpun bukan anak kandung, akan tetapi engkau anakku, Joko! Terima kasih bahwa engkau masih mau menyebut ayah kepadaku. Akan tetapi, karena engkau telah mendapatkan seorang guru yang maha sakti, engkau harus melanjutkan pelajaranmu kepada gurumu yang sakti mandraguna dan bijaksana, Ki Patih Narotama. Kami bertiga akan kembali ke Bayuwilis di pantai Laut Selatan, dan kelak, kalau ada perkenan gurumu, kita akan bertemu lagi, Joko."

Anak yang muda itu telah mengalami kecewa, sesal, dan duka yang amat hebat itu hanya mengangguk-angguk sambil memandang dengan air mata berlinang. Pujo, Roro Luhito dan

Kartikosari memandang anak itu dengan hati penuh keharuan sehingga suasana menjadi sedih.

Tiba-tiba Resi Bhargowo tertawa. Suara ketawanya tenang dan sewajarnya, sekaligus mengusir suasana yang iengang sedih itu.

"Ha-ha-ha, alangkah lemahnya kita diseret kedukaan berlarut-larut! Joko, cucuku yang baik. Gurumu adalah kawula yang paling gagah perkasa dan sakti di seluruh Kahuripan, sungguh mengecewakan kalau engkau sebagai muridnya tak mampu melawan nafsu perasaan sendiri!"

Sadarlah mereka semua. Joko Wandiro lalu menjatuhkan diri berlutut, menyembah kepada empat orang itu sambil berkata, "Hamba pamit mundur..... !"

Tanpa menanti jawaban, tubuhnya sudah melesat dan bagaikan terbang ia lari meninggalkan tempat itu untuk kembali ke tempat pertapaan gurunya yang berada di lereng gunung.

^odwo^

Segala sesuatu di permukaan bumi ini, mau atau tidak, semua harus tunduk kepada kekuatan Sang Waktu. betapapun kerasnya besi baja, betapapun besarnya gunung dan luasnya lautan, semua itu akan lenyap atau berubah setelah tiba saatnya.

Namun, demikian halus Sang Waktu bekerja sehingga sedikit demi sedikit kesemuanya itu digerogoti sampai habis tanpa ada yang merasakannya! Manusia sendiri, setiap hari digerogoti waktu dalam bentuk usia, kanak-kanak menjadi dewasa, dewasa menjadi tua dan kakek-kakek, tanpa si manusia merasainya, sehingga tahu-tahu Sang Waktu menyeretnya ke lubang kubur!.

Sang Waktu merayap selambat kura-kura apabila diperhatikan, akan tetapi terbang secepat kilat apabila tidak diperhatikan. Tahun-tahun lalu serasa hari kemarin! Karena inilah, sebelum terlambat, seyogianya manusia mengisi hidupnya yang tak berapa lama ini dengan perbuatan-perbuatan bermanfaat bagi dunia, bangsa, negara, masyarakat atau sedikitnya bagi orang lain.

Bahagialah mereka yang tidak menyia-nyiakan waktu hidup sebentar ini hanya dengan perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri saja. Karena sudah pasti bahwa pada akhir hidup, hati nurani sendiri menuntut jasa apakah yang telah diperbuat semasa hidupnya bagi dunia dan manusia ?.

Sang Waktu melesat cepat sehingga tanpa disadari, Endang Patibroto telah enam tahun tinggal di Pulau Iblis. Selama enam tahun ini, setiap hari ia menerima gembengan dari gurunya. Dibyo Mamangkoro yang amat mencinta muridnya, bahkan menganggap muridnya itu seperti anak atau cucu sendiri. Tidak ada ilmu yang ia sembunyikan, semua kedigdayaannya ia turunkan kepada Endang Patibroto. Bahkan pada kesempatan menurunkan ilmu terakhir, Dibyo Mamangkoro berkata,

"Muridku yang pintar, anakku yang denok ! Sudah habislah sekarang semua aji kaupelajari. Tidak ada apa-apa lagi yang dapat kuajarkan kepadamu, kecuali hanya hawa sakti di dalam tubuhku yang dapat kuberikan kepadamu. Akan tetapi tidak Sekarang, muridku, karena penyerahan hawa sakti itu akan mendatangkan kematian padaku. Aku tidak sayang mengorbankan nyawa untukmu, Endang, akan tetapi jangan sekarang."

Endang Patibroto, kini seorang gadis berusia tujuh delapan belas tahun, cantik manis dengan tubuh padat berisi dan ramping, dengan sepasang mata yang tajam akan tetapi bersinar dingin, bibirnya yang selalu merah basah itupun tak pernah ketinggalan senyum, senyum dingin mengejek, kini

berdiri memandang gurunya. Sukar untuk menduga apa yang terkandung di hati gadis muda ini, karena wajahnya menyerupai topeng puteri jelita yang tidak pernah berubah.

Bahkan Dibyo Mamangkoro sendiri, seorang sakti mandraguna, seorang yang berwatak aneh, liar dan ganas, kadang-kadang mengakui di dalam hati bahwa dalam diri muridnya ini terdapat kekuatan luar biasa, dan memancarkan keanehan dan kesereman. Bahwa di balik sinar mata yang tajam bersinar itu tersembunyi kedinginan yang membeku, dan di balik senyum yang manis menggairahkan hati tiap pria itu tersembunyi maut yang selalu mengintai korban !.

"Bapa guru," jawab Endang Patibroto terhadap ucapan gurunya tadi. "Kalau bapa tidak hendak memberikan hawa sakti kepadaku karena takut mati, perlu apa bapa menceritakannya kepadaku? Tenagaku sendiri cukup, dan sesungguhnya aku tidak membutuhkan penambahan tenaga dari luar lagi."

Setelah berkata demikian, perlahan Endang Patibroto membalikkan tubuhnya, lengan kirinya bergerak lambat ke depan, seperti main-main mendorong sebatang pohon se besar tubuh manusia dan..... "kraaakkk!" pohon waru itu roboh !.

"Huah-hah-hah-hah! Kiranya tidak akan mudah mencari orang yang mampu melawan Endang Patibroto, murid terkasih Dibyo Mamangkoro!"

Kakek raksasa itu tertawa bergelak, akan tetapi akhirnya suara ketawanya lenyap dalam keraguan. Keningnya yang tebal berkerut ketika ia berkata,

"Betapapun juga, menghadapi manusia-manusia luar biasa seperti Airlangga dan Narotama, Empu Bharodo, Resi Bhargowo dan lain-lain tokoh di Kahuripan, tak boleh sekali-kali kau memandang rendah, muridku. Kalau teringat akan mereka itulah timbul kegelisahanku, dan agaknya hanya kalau

engkau mendapatkan tambahan hawa sakti dari tubuhku, kau akan dapat menghadapi mereka. Sudah enam tahun engkau berada di sini, Endang. Biarlah sekarang aku pergi dulu menyelidik ke Kahuripan, melihat bagaimana perkembangan keadaannya sekarang. Wirokolo hanya mengabarkan bahwa Sang Prabu Airlangga telah meninggal dunia dalam pertapaannya, bahwa Narotama masih menjadi pertapa dan tidak mencampuri urusan kerajaan. Selain itu, ada berita baik bahwa mulailah kini Kerajaan Jenggala bergerak untuk menumpas Kerajaan Panjalu! Sekaranglah saatnya engkau muncul dan memperkenalkan diri pada dunia, muridku. Biarlah dunia membuka mata terhadap munculnya Endang Patibroto, sang puteri perkasa. Kau tinggallah menanti di sini, muridku. Aku pergi ke Kahuripan, menyelidiki keadaan."

Pada hari-hari pertama kepergian Dibyo Mamangkoro, tidak dirasakan oleh Endang Patibroto.

Akan tetapi, setelah lewat tiga pekan, mulailah ia merasa betapa sunyi pulau itu. Selama enam tahun tak pernah ia berpisah dari gurunya. Kini mulailah ia kehilangan suara gurunya yang bergema di seluruh pojok pulau. Endang Patibroto mulai merasa tidak senang dan tidak kerasan di pulau ini, di mana selama enam tahun belum pernah ia tinggalkan.

Diam-diam timbul rasa marah di dalam hatinya terhadap gurunya yang begitu lama meninggalkannya. Kenapa gurunya tidak mengajaknya pergi? Makin lama kemarahannya makin membesar, rasa jemu tinggal seorang diri di pulau tak tertahankan lagi dan akhirnya iapun meninggalkan Pulau Ibiis!.

Biarpun enam tahun ia tinggal di pulau, namun gurunya selalu mencukupi semua keperluannya. Bahkan pakaianpun Endang Patibroto tidak pernah kekurangan. Ia selalu menerima pakaian-pakaian yang halus dan indah. Bahkan keris pusakanya, Brojol Luwuk, kini memakai gagang yang

amat indah, bertabur mutiara pilihan dan sarungnya terbuat daripada emas berukir!.

Pagi hari itu, karena tidak tahan lagi, Endang Patibroto meninggalkan Pulau Iblis. Ia mengenakan pakaiannya yang paling baru. Ia mempunyai banyak kain, akan tetapi sayang, sungguhpun bajunya banyak, namun oleh gurunya disuruh orang luar pulau membuatnya setahun yang lalu. Kini pakaiannya yang terbaik sekalipun terlalu ketat mencetak tubuhnya, agak kurang longgar karena tubuhnya makin berisi selama setahun ini. Keris pusaka tidak ia sembunyikan seperti dahulu lagi, melainkan kini terselip di pinggangnya yang dihias sabuk emas pula.

Perahu rampasan dahulu itu masih ada. Gurunya tidak menggunakan perahu ketika pergi. Mungkin menggunakan mancung kelapa seperti biasa. Ia sendiripun kini sanggup menyeberang dengan bantuan mancung kelapa, bahkan ia sanggup melakukan yang lebih hebat daripada itu. Akan tetapi ia tidak suka meniru gurunya karena selain melelahkan, juga ombak akan membasahi kainnya.

Dengan perahu lebih enak. Sudah sering kali ia bermain-main dengan perahu di sepanjang pantai pulau. Ia bukan seorang ahli berlayar, namun cukup dapat menguasai perahu dengan dayungnya.

Oleh karena belum pernah Endang Patibroto menyeberang, perahunya hanyut oleh ombak ke timur sehingga ketika perahu itu tiba di pantai, ia berada jauh daripada tempat penyeberangan biasa. Betapapun juga, hatinya lega ketika ia meloncat ke darat. Tak disangkanya sedemikian sukar mengendalikan perahu yang hanyut oleh aliran air yang sangat kuatnya. Ia membiarkan perahu itu dihanyutkan ombak ke tengah, dan dengan pandang mata gembira ia melihat ke depan. Hutan yang lebat dan gelap, dunia baru baginya setelah enam tahun dikeram dalam pulau kosong. Bagaimana

seekor kijang muda yang baru terlepas dari kurungan, Endang Patibroto memasuki hutan, terus berlari menuju ke timur.

Tujuannya hanya satu. Ke Kahuripan dan menurut gurunya, Kahuripan terletak di sebelah timur. Ia hendak ke Kahuripan yang kini terpecah menjadi dua kerajaan, yaitu Panjalu dan Jenggala, menyusul gurunya.

Hanya menyusul guruhya? Tidak! Iapun ingin mencari ibunya. Ingin mencari eyangnya, Resi Bhargowo. Hatinya rindu kepada ibu, Hatinya bertanya-tanya, apakah eyangnya, Resi Bhargowo yang dahulu dikeroyok orang di Pulau Sempu, masih hidup. Dan, teringat akan Joko Wandiro, tak dapat ia menahan senyum yang dibayangi tarikan bibir mencibir, mengejek! Hi-hik, hatinya mentertawakan. Apakah Joko Wandiro masih terus menggendong dan bermain-main dengan patung kencana ? Endang Patibroto tertawa lagi sambil meraba gagang kerisnya.

Bangga dan senang hatinya bahwa ia dahulu memilih keris pusaka ini. Pusaka ampuh. Bahkan gurunya sendiri merasa jerih terhadap pusaka ini ! Secara berterang Dibyو Mamangkoro pernah berkata,

"Jangan engkau main-main dengan pusakamu itu, Endang. Dengan pusaka Ki Brojol Luwuk di tanganmu, semua aji kepandaianmu menjadi berlipat-lipat ampuhnya. Dengan pusaka itu, engkau akan mampu menggegerkan dunia, akan dapat menghancurkan kerajaan, seakan-akan dapat menggugurkan gunung menguras lautan! Kalau tidak terpaksa sekali, jangan mencabutnya dari sarungnya. Pusaka keramat tidak boleh dipergunakan sembarangan saja!"

Samar-samar ia masih ingat ketika enam tahun yang lalu Dibyو Mamangkoro mengajaknya sampai ke Pulau Iblis. Sedapat mungkin ia mencari jalan itu agar tidak sampai tersesat. Beberapa hari kemudian, setelah keluar dari sebuah hutan yang luas, tibalah ia di lembah Sungai Bogowanto. Ia merasa agak ielah karena perutnya lapar sekali. Melihat sungai

dari jauh, begitu keluar dari hutan, ia sudah mengambil keputusan untuk beristirahat di tepi sungai, mencari kijang atau binatang hutan lain untuk dipanggang dagingnya, dan buah-buahan yang banyak terdapat di lembah sungai.

Akan tetapi baru saja ia muncul dari daerah hutan, tiba-tiba dari balik pohon-pohon berlompatan keluar orang-orang tinggi besar yang segera mengepung Endang. Sebentar saja lima belas orang telah berdiri mengepung dengan sikap garang.

Mereka semua adalah laki-laki yang bertubuh tegap, bersikap kasar dan beroman galak. Paling depan berdiri seorang laki-laki setengah tua yang kelihatan paling buas di antara mereka, jelas memperlihatkan sikap pimpinan. Baju orang itu berkembang totol-totol besar seperti kulit harimau. Mukanya juga mengerikan seperti muka harimau, dengan sepasang mata lebar berkilauan dan agak hijau, tidak seperti mata manusia. Hidungnya gemuk tebal, mulutnya terkurung kumis dan jenggot yang kasar menjijikkan. Sambil meraba gagang golok, laki-laki tinggi besar ini membentak,

"Berhenti ! Siluman, peri atautakah manusia yang berani mati lewat di sini? Eh, bocah denok ayu, langsing kuning seperti kijang kencana, denok montrok seperti bidadari kahyangan! Kedua kaki- mu menginjak tanah, berarti engkau adalah anak manusia. Siapa engkau, dari mana hendak ke mana dan mengapa seorang gadis jelita seperti engkau berani menjelajah hutan rimba seorang diri tanpa pengawal ? ".

"Kakang Suro, alangkah jelita gadis ini! Aduh, disambar kerling matanya saja seperti dicabut rasa jantungku !" Seorang di antara mereka, yang masih muda, berkata,

"Kakang Suro, berikan dia padaku sebagai hadiah! Wah, mau aku dikurangi umurku sepuluh tahun kalau dia menjadi punyaku!" kata orang ke dua.

"Uuuh, bodoh amat! Kalau aku yang beruntung mendapat dia, akan kuusahakan supaya aku jangan menjadi tua, jangan

mati-mati,. lebih lama lebih baik menikmati hidup di sampingnya," seru orang ke tiga.

Mereka semua tertawa-tawa, atau setidaknya menyeringai lebar. Semua mata memandang penuh selidik, menjelajahi seluruh tubuh Endang Patibroto dengan lahap seperti mata harimau kelaparan menjilat kelinci muda.

Gigi yang besar-besar menguning atau menghitam karena kinang, tampak di balik kumis yang tak terpelihara. Belasan prang laki-laki buas dan liar, yang terlalu lama berkeliaran di dalam hutan, berbulan-bulan tidak bertemu wanita.

Sikap mereka akan membuat seorang laki-laki pun akan menjadi gentar, karena jelas dari sikap mereka bahwa belasan orang ini adalah orang-orang yang sudah biasa mempergunakan kekerasan, sudah biasa memaksakan kehendak mereka mengandalkan golok yang tergantung di pinggang.

Akan tetapi Endang Patibroto sama sekali tidak merasa gentar. Seujung rambut pun ia tidak takut menghadapi kepungan belasan laki-laki tinggi besar dan bersikap kasar itu. Dengan tangan kanan meraba gagang keris di pinggang, ia berdiri menentang pandang mereka, lalu perlahan-lahan ia memutar tubuh agar dapat memandang wajah mereka seorang demi seorang.

Pandang matanya dingin, tak pernah berkejap, sikapnya tenang dan pada wajahnya yang jelita tidak terbayang perasaan apa-apa, tenang dingin seperti permukaan air telaga yang dalam. Ia harus mengukur keadaan belasan orang itu dengan sapuan pandang mata tadi dan mendapat kenyataan, menurut ajaran gurunya, bahwa mereka ini orang-orang yang memiliki keberanian dan tenaga besar saja, akan tetapi pada hakekatnya kosong. Mungkin hanya orang bermuka singa itu saja, pemimpin mereka, yang agaknya sedikit berisi !

Orang-orang macam begini berani menghadangnya dan bersikap kurang ajar Endang Patibroto tersenyum, senyum yang membuat wajahnya menjadi manis sekali, akan tetapi senyum yang dingin, yang akan membuat beku dan ngeri orang yang berperasaan. Akan tetapi lima belas orang itu adalah orang-orang kasar sehingga seperti buta terhadap kenyataan yang tersembunyi.

Melihat gadis jelita ini tersenyum, mereka makin berani dan tertawa-tawa gembira, bahkan mulai bergerak mendekat dengan sikap kurang ajar.

Melihat mereka itu maju dekat sehingga muka-muka menyeringai itu amat menjijikkan, ditambah bau keringat yang apak, Endang Patibroto menjadi marah. Namun wajahnya tidak membayangkan sesuatu, hanya senyum yang masih membayang di bibirnya menjadi masih dingin.

Tiba-tiba ia menggerakkan kedua tangannya, diputar sambil berseru, "Mundur....!!"

Hebat kesudahannya! Tujuh orang tinggi besar yang berdiri paling depan, seperti daun-daun kering diterbangkan lesus (angin puyuh), terpelanting dan menabrak kawan sendiri yang berdiri di belakang! Tentu saja mereka menjadi terkejut dan mundur. Endang Patibroto yang masih berdiri di tengah kepungan, kini dengan sikap tenang berkata,

"Pergi kalian ! Ataukah ada yang sudah bosan hidup? Mereka yang sudah bosan hidup boleh maju !"

Surosardulo, demikian nama kepala gerombolan yang bermuka singa itu, tadi juga merasa betapa ada angin mendorongnya, namun ia hanya terhuyung ke belakang. Kini ia berkata marah,

"Heh-heh, kiranya gadis cilik yang punya kepandaian juga! Berani kau menyentuh kumis harimau! Hayo konco, siapa yang berani menangkapnya untukku?"

Mereka yang tadi berdiri di belakang, tidak merasai kehebatan sambaran hawa dari tangan Endang Patibroto. Mendengar seruan kepala mereka ini, tiga orang laki-laki yang bertubuh tinggi besar, meloncat hampir berbareng ke depan menghadapi Endang Patibroto.

Yang lain-lain agaknya merasa malu untuk maju setelah melihat bahwa sudah ada tiga orang kawannya yang maju. Tentu saja mereka merasa malu kalau menghadapi seorang gadis cilik saja mereka harus maju bersama mengeroyok. Tiga orang itu yang amat kepingin menangkap dan rndekap tubuh muda yang padat itu, seperti hendak berlomba.

Endang Patibroto memandang tiga orang ini dengan sinar mata mengukur dan bibir mengejek.

"Kalian benar sudah bosan hidup? Ingin mampus secara bagaimana?"

Ucapan ini bernada dingin penuh ancaman maut, akan tetapi oleh karena keluar dari mulut mungil, terdengar lucu bagi tiga orang raksasa itu. Mereka bergelak tertawa.

"Ha-ha, cah-ayu manis! Apa engkau bisa membikin aku mati tanpa kepala?" ejek orang pertama yang mukanya pucat.

"Aduh rnati aku! Kerlingmu dan senyummu sudah cukup membikin re muk dadaku, denok." Orang ke dau yang matanya juling berkata.

"Dan aku rela mati dengan tubuh hancur di depan kakimu, asal..... hemm,engkau suka menjadi punyaku, sayang!" kata orang ke tiga yang kumisnya jarang.

Endang Patibroto dengan sikap tenang menghitung-hitung dengan jari tangannya.

"Seorang ingin mampus tanpa kepala, yang ke dua ingin mampus dengan dada remuk, yang ke tiga dengan tubuh hancur. Hemmm, kehendak kalian akan terpenuhi. Majulah!"

Si mata juling agaknya sudah tidak dapat menahan lagi hasrat hatinya, ingin segera dapat memeluk gadis itu, maka sambil tertawa ia sudah menubruk maju dengan gerakan laksana seekor harimau menubruk kelinci. Dua orang tcmannya tidak mau kalah dulu, juga segera menerjang maju dengan kedua tangan menjangkau ke depan.

Sukar diikuti pandangan mata apa yang selanjutnya terjadi. Dalam sekelebatan mereka yang tidak bertanding melihat betapa gadis jelita itu menggerakkan tangan kakinya menyambut tiga orang pengeroyoknya. Mula-mula terdengar suara "krakkkk!" disusul jeritan si mata juling yang terpelanting roboh, Disusul berkelebatnya golok menyambar leher si muka pucat yang roboh dengan leher putus dan darah menyembur-nyembur, kemudian tampak gadis itu sudah memegang lengan kanan si kumis jarang dan tubuh laki-laki ini terayun ke atas lalu terbanting pada batu besar yang terletak tak jauh dari tempat pertempuran.

Kemudian keadaan menjadi sunyi. Gadis itu berdiri di tempat tadi, tegak dan tenang, matanya tajam dan bersinar-sinar, mulutnya tersenyum mengejek.

Semua mata terbelalak memandang penuh kengerian. Tiga orang penyerbu tadi tak dapat bangun kembali, mata dalam keadaan amat mengerikan. Si muka pucat telah terbabat putus lehernya, oleh goloknya sendiri, dan kini kcpalanya menggelinding agak jauh dari tubuhnya, mati tanpa kepala! Si mata juling rebah telentang mandi darah, dadanya pecah terkena hantaman tangan Endang Patibroto. Adapun si kumis jarang lebih mengerikan lagi. Tubuhnya yang dibanting di atas batu tadi remuk dan pecah-pecah!

Sejenak gerombolan itu tercengang dan dengan muka pucat memandang mayat tiga orang teman mereka: Akan tetapi segera timbul kemarahan di hati mereka. Tanpa diperintah lagi, mereka semua menghunus golok dan dua

belas orang itu sudah bergerak maju mengurung dengan sikap mengancam.

Endang Patibroto masih tenang saja. Baru setelah jarak antara dia dan mereka sudah dekat, tubuhnya bergerak, kedua tangannya mendorong ke sana ke mari dan terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan disusul terlemparnya tubuh para pengeroyok. Berturut-turut lima belas orang itu termasuk Surosardulo sendiri, roboh tumpang-tindih dan babak-bundas. Untung bagi mereka bahwa Endang Patibroto hanya mempergunakan hawa sakti yang disalurkan dalam kedua lengannya, merobohkan mereka dengan angin pukulan saja.

Kalau sampai mereka tersentuh tangan gadis perkasa ini, tentu mereka akan mengalami nasib seperti tiga orang kawan mereka tadi.

Sambil meraba gagang keris pusakanya dengan tangan kanan dan bertolak pinggang dengan tangan kiri, Endang Patibroto memandang mereka yang roboh, membuang senyum mengejek lalu tanpa sepatah katapun ia melangkah pergi dari tempat itu untuk melanjutkan perjalanannya.

Belum sejauh luncuran anak panah ia berjalan, Endang berhenti tiba-tiba dan memutar tubuhnya, membentak,

"Apakah di antara kalian ada yang sudah bosan hidup juga?"

Dua belas orang gerombolan yang dipimpin Surosardulo itu terkejut, dan tiba-tiba Surosardulo menjatuhkan diri berlutut, diturut anak buahnya. Mereka tadi sejenak terlongong keheranan, kemudian diam-diam mengikuti gadis itu yang berjalan menuju ke Sungai Bogowonto. Siapa kira, gadis itu dari jarak yang cukup jauh dapat mengetahui bahwa ia dibayangi orang !.

"Ampun....." kata Surosardulo, "hamba hanya ingin mengetahui siapa gerangan nama besar paduka. Hamba

Surosardulo dan para anak buah hamba selama hidup belum pernah mendengar, apalagi melihat, seorang puteri sedemikian sakti mandraguna seperti paduka..... "

Endang Patibroto mengangkat dagu ke depan.

"Namaku Endang Patibroto. Apakah kalian masih tidak terima kalah? Mengapa mengikuti perjalananku?"

Setelah berkata demikian, dengan gerakan seenaknya saja Endang mengipatkan tangan kirinya ke arah pohon jati di dekatnya. Terdengar suara keras dan batang pohon se besar paha itu patah, pohonnya tumbang!

Pucat wajah Surosardulo dan anak buahnya.

"Tidak....karni tidak bermaksud apa-apa....hanya ingin tahu nama paduka..." kata Surosardulo.

Endang mencibirkan bibirnya lalu membalikkan tubuh, melanjutkan perjalanan. Diam-diam Surosardulo yang jantungnya masih berdebar dan wajahnya pucat itu memberi perintah kepada dua orang anak buahnya untuk mengambil jalan terdekat, mendahului gadis sakti itu menyeberang sungai dan memberi tahu kepada pimpinannya.

Mereka ini, Surosardulo dan anak buahnya, sebetulnya adalah anggauta gerombolan perampok dan bajak sungai yang berada di bawah kekuasaan Ki Krendoyakso. Hampir semua penjahat yang beroperasi di daerah Bagelen, adalaih anak buah Ki Krendoyakso. Mengandalkan nama besar dan kesaktian Ki Krendoyakso inilah maka para penjahat itu tidak pernah ada yang berani melawan.

Akan tetapi pada hari itu mereka mengalami kesialan, bertemu dengan Endang Patibroto. Karena Surosardulo maklum bahwa gadis jelita itu adaiah seorang yang sakti mandraguna, maka ia tidak begitu bodoh untuk bunuh diri melawan. Diam-diam ia mengirim berita ke depan agar pimpinan nya dapat mencegat perjalanan gadis yang telah

membunuh tiga orang anak buahnya itu. Walaupun ia tahu bahwa pada waktu itu Ki Krendoyakso sendiri tidak berada di situ, namun di sebelah timur Sungai Bogowonto banyak terdapat anggauta-anggauta pimpinan yang sakti, yang tentu akan sanggup menghadapi gadis itu.

Endang Patibroto tentu saja tidak tahu dan tidak menduga akan hal ini. Dia tidak perduli. Andaikata tahu sekalipun, ia juga tidak perduli. Tidak perduli akan orang lain, asal jangan menggangukannya.

Yang berani menggangukannya, akan ia binasakan! Dengan tenang ia melanjutkan perjalanan. Dari jauh sudah tampak Sungai Bogowonto yang lebar dan penuh airnya. Perutnya makin lapar. Tak tampak seekorpun binatang hutan di daerah itu. Tentu habis oleh manusia-manusia kasar tadi, pikirnya jengkel. Juga tidak tampak ada dusun di sekitar situ. Mungkin di seberang ada. Tampak olehnya atap rumah pedusunan. Tentu di sana ada makanan.

Ketika ia mendekat pantai sungai, ia melihat ada sebuah perahu kecil di pinggir. Entah perahu siapa. Ia tidak perduli dan segera melangkah masuk duduk dan mengambil sebatang dayung panjang yang berada di perahu. Perahu siapa ia tidak perduli, ia perlu menyeberang.

Andaikata tidak ada perahu di situ sekalipun, ia tetap akan menyeberang. Banyak cara untuk menyeberangi sungai yang amat kecil jika dibandingkan dengan selat Pulau Iblis, akan tetapi cara yang paling mudah dan enak adalah bcrperahu. Ia juga tidak menaruh curiga mengapa di tempat sesunyi itu terdapat sebuah perahu tanpa pemiliknya. Iapun tidak tahu betapa dari dua seberang sungai, banyak pasang mata mengintainya penuh perhatian. Iapun tidak tahu betapa dari seberang lain, seorang laki-laki yang tubuhnya ramping panjang telah bergerak memasuki air ketika perahu nya bergerak ke tengah.

Baru saja perahu itu ia dayung sampai di tengah sungai, tiba-tiba perahunya terguncang keras lalu terguling !.

Tentu saja Endang kaget sekali. Akan tetapi ia tidak pernah ditinggalkan ketenangan dan ketabahan nya. Guncangan perahu yang tidak sewajarnya sudah mencurigakan hatinya, maka sebelum perahu terguling, ia telah meloncat tinggi ke atas sambil membawa dayungnya dan di tengah udara ia mematahkan dayung menjadi dua potong. Ketika tubuhnya turun ke air, ia melempar dua batang potongan dayung itu dan bagaikan seekor burung, kedua kakinya hinggap di atas dua potong kayu yang mengambang di air. Dengan demikian, kini ia berdiri di atas air, menggunakan dua potong kayu itu sebagai landasan kakinya!

Perahunya telah terbalik dan hanyut, akan tetapi Endang tidak perduii. Dengan pengerahan tenaga dalam disalurkan ke arah kedua kaki, ia dapat menggerakkan kakinya mendorong kayu yang diinjak itu ke depan dan bergeraklah ia seolah-olah "berjalan" di atas air! Ia tidak tahu betapa banyak pasang mata yang mengintainya dari kedua tepi sungai, melotot lebar dan seakan-akan biji-biji mata itu akan meloncat keluar dari pelupuknya saking heran dan kaget mereka yang menyaksikan gadis jelita ini berjalan di atas air !.

Tiba-tiba sebuah lengan yang berbulu dan kuat muncul dari permukaan air dan menyambar mata kaki kiri Endang yang kecil merit. Tangan dengan jari-jari besar kuat itu mencengkeram lalu menarik dengan tujuan menenggelamkan gadis jelita itu. Akan tetapi Endang yang tadi melihat sambaran tangan ke arah kakinya, hanya tersenyum dan sama sekali tidak mengelak.

Tentu saja kalau ia mau mengelak, amatlah mudahnya. Akan tetapi ia tidak mau melakukan hal ini, bahkan kini ia berhenti bergerak, menundukkan muka melihat apa yang hendak dilakukan oleh orang yang memegang kaki kirinya itu. Ketika orang itu dengan tenaga kuat menarik-nariknya ke

bawah, Endang mengerahkan tenaga dan mempertahankan. Sedikitpun kaki kecil yang dibetot oleh tangan kuat itu sama sekali tidak bergoyang! Betapa pun lengan kuat itu mengerahkan tenaga, menarik-narik dan menyeret, namun sia-sia belaka. Si gadis jelita tetap berdiri di atas air !.

Bahkan saking penasaran, orang yang punya tangan itu kini muncul kepalanya di permukaan air, selain untuk menghirup hawa, juga untuk menyaksikan dengan mata sendiri bahwa tangannya sudah betul-betul mencengkeram kaki gadis itu. Ia hampir tidak percaya bahwa ia tidak mampu menyeret gadis itu masuk ke dalam air. Dikerahkannya kembali tenaganya menarik-narik.

Endang yang melihat munculnya kepala seorang laki-laki tua yang wajahnya menyeramkan, bergidik jijik. Ia menambah tenaga pada kaki kirinya dan mendadak ia melakukan gerakan menendang ke atas dan tubuh laki-laki itu ikut terbawa ke atas dan terlempar setinggi lima enam meter dari permukaan air!

Sebelum tubuhnya terbanting lagi ke air, Endang sudah meluncur maju dan sekali ia menggerakkan tangan, ia telah menjambak rambut orang itu, kemudian ia terus menggerakkan kedua kakinya menyeberang, tangan kirinya menyeret laki-laki yang dijambak rambutnya.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan takutnya laki-laki itu. Ia merintih-rintih dan mengaduh-aduh,

"Aduhh..... ampun... ampunkan hamba..... hamba Bajulbiru sudah tobat..... !"

Setelah dekat dengan pantai sungai, Endang lalu melemparkan tubuh Bajulbiru ke darat.

Laki-laki itu terbanting dan mengaduh-aduh.

)0oo-dw-oo0(

Jilid 23

MASIH untung baginya bahwa Endang yang diam-diam kagum terhadap kepandaianya dalam air tidak hendak membunuhnya sehingga tubuhnya hanya terbanting dan terluka saja, tidak sampai tewas. Kalau Endang menghendaki, tentu saja sekali pukul dapat membunuhnya.

Selagi Endang hendak melompat ke darat, tiba-tiba muncul belasan orang yang rnenyambutnya sambil berlari dan membawa jala yang lebar. Dengan gerakan serentak dan berbareng, belasan orang itu melempar jala yang jatuh bagaikan air hujan menyelimuti tubuhnya!

Endang menggigit bibir, kemarahannya memuncak. Ia membiarkan jala itu menangkap dirinya.

Ketika belasan orang itu menarik, ia meloncat ke darat dan sekali kedua tangannya bergerak, jala itu jebol dan ia melompat keluar. Kaki tangannya menyambar-nyambar dan terdengar suara mengaduh susul-menyusul ketika belasan orang itu roboh satu-satu tak dapat bangun pula!

Mendadak dari depan terdengar suara berciutan dan kiranya puluhan batang anak panah sudah menyambar dari depan, kanan dan kiri ke arah tubuh Endang. Gadis ini benar-benar menjadi marah sekali. Ia hanya menggunakan tangan menyampok anak panah yang rnengarah kepala.

Anak-anak panah yang rnengarah bagian tubuh lainnya ia biarkan saja dan ternyata anak-anak panah itu runtuh semua seperti bertemu dengan tubuh baja saja! Sambil menyampok anak panah, Endang memperhatikan ke depan dan tiba-tiba tubuhnya mencelat ke depan dan sekali ia mengulurkan lengan, ia telah menangkap dua orag tukang panah terdekat

dan dengan gemas ia mengadu kumba kepala mereka satu kepada yang lain.

"Prakkk!"

Keduanya roboh tak bernyawa lagi dengan kepala pecah!

Dari tempat itu, Endang kembali meloncat ke belakang pohon, menyambar tubuh tukang panah lain, membantingnya mati seketika pada akar pohon.

Tentu saja perbuatannya Ini menggegerkan mereka yang bersembunyi. Serentak mereka mundur dan lari ketakutan dan berkelompok dari jauh memandang ke arah gddis yang kesaktiannya menge rikan itu. Jumlah para perampok dan bajak yang menjadi kaki tangan Ki Krendoyakso ini berjumlah empat puluh orang lebih. Mereka telah menerima kabar dari Surosardulo, maka telah mengatur penyambutan di seberang sungai.

Bahkan seorang di antara mereka yang memimpin gerombolan bajak sungai, yang terkenal memiliki ilmu kepandaian di air, yaitu Bajulbiru, telah menyambut lebih dulu dan berusaha menangkap gadis Itu di tengah sungai.

Endang Patibroto menjadi marah sekali. Jelas orang-orang itu tidak mau berhenti memusuhinya. Ia dapat menduga bahwa mereka itu tentulah segolongan dengan Surosardulo, buktinya menyerangnya tanpa bertanya dulu. Melihat puluhan orang laki-laki berkumpul di depan, ia tidak menjadi gentar, bahkan dengan gerakan cepat ia berlari ke depan. Mukanya merah, matanya bersinar tajam, mulutnya masih trcsenyum manis!

Biarpun tadi menyaksikan sepak terjang yang amat dahsyat dari gadis ini, namun karena jumlah mereka puluhan orang, tentu saja para penjahat itu menjadi besar dan timbul pula keberanian mereka. Apalagi di situ terdapat Wirodurjono yang mengepalai perampok ini, orang yang menjadi pembantu Ki

Krendoyakso dan memiliki ilmu kesaktian yang lebih tinggi daripada kepandaian Surosardulo maupun Bajulbiru.

"Serbu! Tangkap!!" Wirodurjono berseru dengan suaranya yang garang.

Pasukan terdepan terdiri dari dua puluh empat orang segera bersorak dan menyerbu maju dengan golok terhunus. Tingkah laku mereka seolah-olah barisan hendak maju perang, campuh. Sungguh kelihatan lucu sekali kalau dipikir bahwa yang mereka serbu ini hanya seorang gadis remaja yang bertangan kosong! Namun, mereka itu kini tidak berani memandang rendah, maka serentak mereka maju dengan senjata terhunus disertai teriakan-teriakan untuk menindas rasa nyeri dan takut.

Endang Patibroto tidak menghentikan larinya. ia terus berlari maju, tidak peduli akan ancaman golok yang menyilaukan mata itu, tidak peduli pula betapa dua puluh empat orang itu bergerak mengepungnya.

Begitu Endang dekat dengan orang pertama, kaki tangannya bergerak. Tangannya dengan jari-jari terbuka bergetar seperti menggigil, akan tetapi setiap kali digerakkan, terdengar jerit mengerikan dan tentu orang yang disentuh tangannya roboh terjengkang atau terpelanting tak mampu bangun lagi Endang mengamuk.

Tubuhnya berputaran karena kini ia dikeroyok dari empat penjuru. Tidak peduli gotok yang bagaimana berat dan tajamnya, kalau menyambar kearahnya, ia papaki dengan tangannya yang terbuka jari-jarinya, dan..... golok itu tentu terpukul patah atau terlepas dari tangan si pemegang nya. Kemudian, setiap kali kaki atau tangannya menyentuh lawan, tentu lawan itu terjungkal dan tewas! Dalam waktu beberapa menit saja, mayat para perompak roboh malang-melintang.

Hebatnya, tidak setetespun darah keluar dari tubuh mayat-mayat itu, yang mati dalam keadaan mengerikan, kalau tidak

mukanya hangus menghitam, tentu tulang-tulang dadanya remuk-remuk atau isi perutnya hancur oleh pukulan sakti!

Setelah lima belas orang roboh tewas, barulah sisanya ketakutan dan tanpa dikomando lagi mereka lari tunggang-langgang kembali ke dalam pasukan ke dua yang menonton dari jarak belasan tombak. Kini mereka, termasuk Wirodurjono, memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Sukar dapat mereka percaya. Seorang wanita, gadis remaja pula, dengan tangan kosong, demikian mudahnya membunuh belasan orang kawan mereka yang terkenal sebagai jagoan-jagoan tukang berkelahi! Mana mungkin hal ini terjadi? Akan tetapi mereka telah menyaksikan dengan mata sendiri!

"Hayooooohh.....! Mengapa kalian berhenti, pengecut-engecut tak bermalu? Majulah scmua, keroyoklah aku! Hayo, kalau kalian ingin mampus di tanganku. Inilah puteri dari Nusakambangan!"

Endang Patibroto yang sudah marah sekali menantang.

Mendengar tantangan ini, Wirodurjono kaget sekali. Tentu saja, sebagai seorang tokoh dari Bagelen, ia sudah mendengar tentang Pulau Iblis, bahkan dia sendiri menerima peringatan langsung dari Ki Krendoyakso agar jangan membolehkan anak buahnya mendekati atau mengganggu Pulau Nusakambangan karena manusia raksasa Dibyo Mamangkoro yang amat mereka takuti tinggal di pulau itu. Dan kini, seorang gadis sakti muncul dan mengaku penghuni pulau itu, mengaku Puteri Nusakambangan! Dengan heran ia sekali loncat telah berada di depan Endang Patibroto, sikapnya agak hormat ketika bertanya,

"Wah, kiranya nona datang dari Pulau Nusakambangan? Bolehkah kami mengetahui, ada hubungan apakah antara nona dengan Dibyo Mamangkoro?"

Melihat laki-laki setengah tua yang bermuka merah dan bengis ini, hati Endang sudah tak senang.

"Kau yang mengepalai gerombolan pengecut ini? Siapa namamu?"

Diam-diam hati Witodurjono panas sekali. Dia adalah seorang pembantu Ki Krendoyakso yang terkenal, seorang yang biasa memberi perintah, biasa ditakuti oleh anak buahnya yang terdiri dari laki-laki kasar. Sekarang, gadis ini sama sekali tidak memandang sebelah mata kepadanya, ditanya secara hormat belum menjawab balas bertanya dengan sikap demikian kurang ajar! Akan tetapi, nama Nusakambangan ternyata amat besar pengaruhnya sehingga seorang seperti Wlrbdurjono masih mampu menahan kesabarannya terhadap seorang gadis remaja seperti Endang.

Dengan muka menjadi makin merah, ia menjawab,

"Namaku Wirodurjono dan ketahuilah, kami semua adalah anak buah Ki Krendoyakso. Seingat kami, belum pernah kami bersilang jalan dengan Ki Dibyo Mamangkoro yang kami hormati...!"

"Orang macam engkau tak perlu menyebut-nyebut namanya. Pergilah!"

Endang Patibroto dengan melangkah maju dan tangan kirinya bergerak, mendorong ke arah dada Wirodurjono, Kepala rampok itu adalah seorang yang kuat dan sakti. Tentu saja ia merasa makin mendongkol. Gadis ini benar-benar sombong, pikirnya. Walaupun datang dari Nusakambangan, perlu diberi hajaran sedikit biar tahu rasa bahwa anak buah Ki Krendoyakso tak boleh dipandang ringan.

Ia berseru keras dan lengan kanannya yang berkulit hitam dan amat kuat itu sudah menyambar untuk menangkis dan menangkap tangan kiri Endang yang mendorong. Akan tetapi entah bagaimana ia sendiri tidak tahu sebabnya, tubuhnya sudah terlempar ke atas bagaikan disambar angin lesus. Ia

berteriak kaget dan tubuhnya yang terbang itu menimpa daun-daun dan dahan-dahan. Cepat ia meraih dan untung ia dapat menangkap cabang dan dahan. Ketika ia memandang ke bawah, kiranya ia telah dilemparkan ke atas pohon oleh gadis remaja tadi!

"Huah-hah-hah-hah! Bagus gerakanmu melempar orang itu, Endang! Akan tetapi, tikus-tikus ini sama sekali bukan musuhmu."

"Bapa guru.....!" Endang mengenal suara gurunya.

Dibyo Mamangkoro muncul dan dengan langkah lebar ia mengharnpiri pohon di mana Wirodurjono tersangkut, kemudian sekali mendorong, pohon itu jebol akarnya dan tumbang.

Wirodurjono cepat melompat ke bawah dan langsung ia menjatuhkan diri berlutut di depan Dibyo Mamangkoro yang belum pernah dilihatnya akan tetapi sudah amat dikenal namanya.

"Hamba Wirodurjono, anak buah Ki Krendoyakso, mohon ampun telah bersikap kurang ajar karena tidak mengenai murid paduka."

"Huah-hah-hah! Mana bisa kalian berkurang ajar kepada Puteri Nusakambangan? Kalian ini tikus-tikus goblog! Walaupun Ki Krendoyakso sendiri harus merangkak dan menyembah puteri ini, mentaati segala perintahnya. Mengerti??"

"Am.... ampunkan hamba sekalian....."

Wirodurjono menggigil teringat akan cerita Ki Krendoyakso betapa dahsyat kesaktian kakek raksasa ini dan betapa besar bahayanya membikin marah kepadanya. Untung bahwa sisa anak buahnya juga tahu diri dan kini mereka semua sudah berlutut di belakangnya.

"Sudahlah! Kalian sudah cukup diberi hajaran. Sekarang lekas sediakan sebuah kereta lengkap dengan kudanya, untuk

kendaraan sang puteri dari Nusakambangan yang hendak mengunjungi Jenggala. Cepat!"

Wirodurojo menyembah dan menyanggupi. Tak lama kemudian pergilah ia bersama semua anak buahnya. Dibyo Mamangkoro mengajak muridnya duduk di tepi sungai sambil menanti.

"Eh, Endang, kenapa kau bisa sampai di tempat ini?"

"Aku hendak menyusulmu. Kenapa engkau terlalu lama meninggalkan pulau, bapa guru?"

Dibyo Mamangkoro tertawa, lalu memegang tangan muridnya penuh kasih sayang.

"Aku pergi bukan untuk keperluanmu, muridku. Melainkan untuk keperluanmu juga. Tibalah waktunya sekarang engkau bersuamikan (menghambakan diri) kepada raja di Jenggala. Aku baru puas kalau melihat semua orang di Jenggala menyembahmu, dan melihat Panjalu hancur di bawah telapak kakimu. Dan dengan wajahmu yang cantik jelita, dengan kesaktianmu yang hebat, ditambah keris pusaka Brojol Luwuk di tanganmu, huah-hah-hah, aku yakin takkan kecewa hatiku!"

Endang Patibroto masih meragukan apakah para gerombolan kasar tadi akan mentaati perintah gurunya. Tak seorangpun di antara mereka kini tampak, bahkan mayat-mayat yang tadi berserakan kini telah diangkut pergi. Kemudian di tepi sungai itu amat sunyi. Akan tetapi, Dibyo Mamangkoro sikapnya tenang dan yakin bahwa perintahnya tentu akan ditaati. Dan ia benar.

Tak lama kemudian muncullah Wirodurojo dengan tujuh orang lain yang merupakan pimpinan perampok dan bajak sungai, anak buah Ki Krendoyakso. Mereka bersikap hormat ketika menyerahkan sebuah kereta yang cukup kuat indah, ditarik dua ekor kuda yang besar kuat.

Dibyo Mamangkoro tertawa ketika mendengar mereka akan mengawal dan mengantar sampai ke Jenggaia.

"Tidak usah! Biar kami kendarai sendiri."

Ia lalu mengajak Endang naik kereta, mengayunkan cambuk dan membalapkan dua ekor kuda itu menarik kereta. Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak. Satu kalipun ia tidak pernah mengucapkan terima kasih, bahkan melirikipun tidak kepada para pembantu Ki Krendoyakso yang berdiri di pinggir jalan dengan sikap menghormat. Tentu saja semua ini diperhatikan oleh Endang karena ia ingin tahu bagaimana kelak harus bersikap kalau berhadapan dengan orang-orang seperti itu.

^odwo^

"Tidak boleh! Tidak bisa!! Harus kami laporkan lebih dahulu."

"Mana bisa kalian masuk begitu saja ke dalam istana?"

Akan tetapi Dibyo Mamangkoro tidak perdulikan cegahan dan halangan para pengawal istana. Ia menggandeng lengan Endang Patibroto dan melangkah lebar memasuki pendopo keraton yang berlantai mengkilap itu. Ketika enam orang pengawal depan istana itu mengepungnya, tangan kiri Dibyo Mamangkoro bergerak ke depan dan.... enam orang pengawal itu kini berdiri terbelalak, dengan tubuh kaku-kaku tak bergerak seperti berubah menjadi arca-arca batu!

Setelah sambil tertawa Dibyo Mamangkoro menggandeng tangan muridnya masuk ke ruangan dalam, barulah enam orang itu seakan-akan hidup kembali. Tadi mereka merasa betapa kaki tangan mereka kaku tak dapat bergerak! Tentu saja mereka menjadi bingung dan sibuk sekali, karena tentu mereka akan mendapat hukuman berat, membiarkan kakek raksasa dan gadis jelita itu memasuki keraton.

Di ruangan dalam, segera dari kanan kiri dan depan berdatangan para penjaga dan pengawal istana, dengai tombak panjang di tangan.

"Hai, berhenti! Siapa berani masuk tanpa ijin? "

Melihat mereka itu, muka Dibyo Mamangkoro menjadi merah.

"Butakah mata kalian? Siapa berani menghalangi aku, Dibyo Mamangkoro, datang menghadap raja??"

Dengan mata mendelik dan sikap mengancam Dibyo Mamangkoro menantang. Seketika berubah pucat wajah para pengawal itu. Baru sekarang ia mengenal kakek itu, seorang kakek raksasa yang amat terkenal. Tentu saja mereka maklum akan kesaktian kakek ini dan tidak berani melawan.

Namun, sebagai petugas-petugas dan penjaga, merekapun tidak berani membiarkan kakek itu masuk ke dalam ruangan persidangan, di mana sang prabu sedang bercengkerama dengan para ponggawanya.

"Tapi..... tapi..... harap paduka menunggu, biar kami laporkan lebih dulu kepada gusti prabu..... " Dan beberapa orang sudah berlari ke dalam untuk menyampaikan laporan.

Namun Dibyo Mamangkoro tidak perduli, terus menggandeng tangan muridnya melangkah masuk.

"Maafkan, kami tidak berani membiarkan paduka masuk sebelum ada perintah dari sang prabu."

Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak.

"Hendak kulihat bagaimana kalian tikus-tikus ini bisa mencegah aku masuk!"

Ia melangkah terus dan keadaan menjadi tegang. Para pengawal tidak berani turun tangan, akan tetapi merekapun tidak mau memberi jalan, sehingga mereka itu membentuk

lingkaran yang menghadang di depan Dibyo Mamangkoro dan muridnya, sambil mundur-mundur ketakutan.

Dalam keadaan ketegangan mengancam keributan ini, tiba-tiba terdengar suara dari sebelah dalam,

"Ki Dibyo Mamangkoro dan temannya diperkenankan menghadap."

Suara itu adalah suara pengawal dalam yang merupakan hasil pelaporan dua orang pengawal tengah tadi. Begitu mendengar bahwa orang yang mendatangkan ribut di luar adalah Dibyo Mamangkoro, sang prabu tersenyum dan memberi tanda agar raksasa itu diperbolehkan masuk dan menghadapnya.

Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak, lalu bersama muridnya memasuki ruangan yang amat indah. Endang Patibroto celingukan memandang ke kanan kiri, mengagumi segala yang indah-indah dan yang baru pertama kali ini dilihatnya.

Melihat sikap muridnya ini, Dibyo Mamangkoro tertawa. "Semua ini, dan banyak yang jauh lebih hebat dan indah lagi, kelak menjadi punyamu, Endang!"

Mereka memasuki pintu tebal terakhir dan tampaklah ruangan yang indah. Di sebelah paling dalam, yang terhias sutera-sutera berkembang beraneka wama, tampak Raja Jenggala duduk di atas singgasana, sebuah kursi kencana. Endang Patibroto menahan napas. Raja itu tampan, seperti dewa kahyangan. Tubuh atas yang tak berbaju itu berkulit kuning dan seperti emas mengeluarkan cahaya. Kepalanya memakai mahkota bertabur emas permata. Wajahnya tampan sekali.

Heran sekali hati Endang. Gurunya pernah bilang bahwa Raja Jenggala berusia empat puluh tahun lebih, mengapa mukanya begitu halus dan kelihatannya tampan seperti seorang pemuda? Juga perhiasan leher dan lengannya

gemerlapan, pakaian yang menutup tubuh bagian bawah mewah dan indah pula.

Beberapa orang ponggawa duduk bersila menghadap sang prabu. Akan tetapi pada saat itu, para hulubalang hanya mendengarkan saja dan sang prabu agaknya sedang merunding sesuatu yang amat penting dengan tiga orang yang duduk menghadap dekat di depan singgasana. Mereka ini adalah ki patih dan dua orang senopati.

Ketika Dibyo Mamangkoro dan Endang Patibroto muncul, sang prabu menghentikan percakapan, mengangkat muka dan memandang kepada kakek raksasa itu dengan senyum gembira. Akan tetapi sepasang alisnya terangkat, agaknya heran ketika melihat kakek itu datang bersama seorang gadis yang berwajah jelita. Kalau saja yang datang itu bukan murid Dibyo Mamangkoro, tentu sang prabu akan marah sekali. Seorang wanita muda datang menghadap dengan langkah tenang begitu saja, tidak berjalan jongkok, memakai baju lagi!.

Dengan lagak kasar tidak dibuat-buat, Dibyo Mamangkoro menarik muridnya maju, lalu mengajak muridnya itu berlutut memberi hormat. Ia duduk bersila sedangkan Endang Patibroto duduk bersimpuh. Berbeda dengan semua wanita yang mendapat kehormatan hadir di depan sang prabu dan selalu menundukkan muka, gadis remaja ini mengangkat muka, matanya berkeliparian memandang ke mana-mana, bahkan secara terang-terangan menatap wajah sri baginda tanpa takut sedikit pun juga! Sikapnya sama benar dengan sikap Dibyo Mamangkoro yang tidak mengherankan hati sang prabu, karena sang prabu sudah mengenai watak kakek raksasa yang kasar dan liar ini.

"Kiranya paman Dibyo Mamangkoro yang membikin geger para pengawal keraton!" Demikian tegur sang prabu sambil melirik ke arah Endang Patibroto.

"Hamba, Dibyo Mamangkoro dan murid terkasih hamba, Endang Patibroto menghaturkan sembah sujud!" Suara raksasa tua ini menggema di seluruh ruang persidangan.

Sang prabu tersenyum lagi.

"Bagus, paman Dibyo. Kedatanganmu memang aangat tepat karena sesungguhnya kami amat membutuhkan bantuanmu."

"Untuk menggempur Panjalu, gusti?" Dibyo Mamangkoro memotong.

"Eh, bagaimana engkau bisa tahu, paman?"

"Huah-hah-hahi Justeru karena itulah hamba datang menghadap dan membawa murid hamba ke sini. Hamba menawarkan tenaga bantuan murid hamba ini dan percayalah, gusti, kalau Endang Patibroto mengepalai semua senopati Jenggala, dalam waktu singkat saja Panjalu akan dapat dihancurkan! Huah-hah-hah!"

Ucapan ini terlalu mengejutkan sehingga sri baginda dan semua hulubalang yang hadir tidak memperdulikan sikap dan kata-kata yang kasar itu. Mereka semua kini menengok dan memandang ke arah Endang Patibroto, yang bersikap tenang-tenang saja, bahkan membalas pandang mata mereka dengan senyum setengah mengejek.

Sri baginda salah tanpa, mengira bahwa Dibyo Mamangkoro sanggup membantu kerajaannya dengan syarat agar wanita yang menjadi muridnya itu diterima menjadi dayang di keraton. Karena gadis itupun cantik jelita, hanya sayang belum tahu tata susila keraton, pula karena memang amat membutuhkan tenaga bantuan orang-orang sakti seperti Dibyo Mamangkoro, tanpa ragu-ragu lagi sang prabu berkata,

"Baiklah, paman Dibyo. Muridmu ini kuangkat menjadi pelayan dalam, sedangkan engkau boleh memimpin para senopati di sini..... "

"Bukan demikian maksud hamba, gusti! Murid hamba ini, Endang Patibroto, Puteri Nusakambangan, hamba tawarkan menjadi senopati, memimpin perang terhadap Panjalu, bukan hamba!"

'Apa katamu?? Paman Dibyo Mamangkoro, harap jangan main-main begitu. Kami benar-benar sedang menghadapi perang saudara, dan Panjalu mempunyai banyak orang sakti. Bagaimana kami dapat memakai tenaga seorang gadis remaja untuk menghadapi mereka?"

"Huah-ha-ha-hal Hendaknya gusti tidak salah menduga. Murid hamba ini tidak boleh disamakan dengan segala wanita di jagad ini! Dia puteri di antara segala puteri! Sakti mandraguna tidak kalah oleh laki-laki yang manapun juga. Hamba sendiri sekarang belum tentu akan mampu mengalahkan murid hamba ini!"

Ucapan Dibyo Mamangkoro mengandung kebanggaan luar biasa dan memang ia tidak terlalu melebih-lebihkan karena pada saat itu tingkat kepandaian Endang Patibroto memang sudah luar biasa sekali. Mungkin belum dapat menandingi kedigdayaan gurunya, akan tetapi kalau ia mempergunakan pusaka Ki Brojol Luwuk, belum tentu Dibyo Mamangkoro sanggup mengalahkannya!

Tentu saja sang prabu dan para senopati memandang dengan kening berkerut dan tidak percaya.

Namun, karena para senopati itu mengenai baik-baik siapa dia Dibyo Mamangkoro, sungguhpun mereka merasa tersinggung dan terhirsa dengan usul yang diajukan raksasa itu, mereka tidak berani mengeluarkan bantahan. Hanya sang prabu yang berani berseru,

"Paman Dibyo! Hentikan kelakarmu ini! Gadis muridmu ini' paling banyak berusia sembilan belas tahun "

"Baru tujuh belas tahun usia hamba!" Tiba-tiba Endang Patibroto memotong sabda sri baginda dengan suara

melengking nyaring, mengagetkan semua orang. Sejenak sang prabu sendiri tercengang, kemudian tertawalah beliau dengan geli hati.

"Ha-ha-ha! Baru tujuh belas tahun lagi! Paman Dibyo, sungguh kau lucu, akan tetapi leluconmu ini kaukeluarkan tidak pada saat yang tepat. Sedangkan Ni Nogogini dan Ni Durgogini berdua yang merupakan wanita-wanita paling sakti di dunia ini, masih tidak sanggup memimpin semua barisan menghadapi Panjalu. Apalagi gadis remaja ini!"

"Huh, nenek-nenek!" Dibyo Mamangkoro berseru mengejek. "Harap paduka jangan memandang rendah murid hamba ini. Benar dia baru tujuh belas tahun usianya, akan tetapi nenek-nenek Durgogini dan Nogogini bukanandingannya!"

"Ahhh.....!!" Para hulubalang tidak dapat menahan seruan kaget mereka.

"Benarkah itu, paman Dibyo Mamangkoro?" sang prabu juga terkejut dan heran.

"Hamba tidak berkata bohong. Mohon paduka perintahkan apa saja, tentu akan dapat dilakukan murid hamba."

Sang prabu mengerutkan kening, masih ragu. Benarkah seorang wanita begini muda dapat menandingi kedigdayaan Ni Durgogini dan Ni Nogogini? Sukar dipercaya. Ia menarik napas panjang lalu berkata,

"Menjadi senopati bukanlah hal mudah, paman. Tentu saja tentang hal ini paman sendiri yang pernah menjadi senopati besar telah mengerti, bukannya aku tidak percaya kepadamu, akan tetapi melihat muridmu ini hanya seorang wanita muda, memang amatlah sukar dipercaya kalau tidak ada buktinya. Pada saat kami menghadapi perang besar ini, hanya dua hal yang selalu membuat hatiku selalu khawatir. Pertama, adalah paman Narotama yang kini masih menjadi pertapa di lereng Gunung Bekel. Biar puri semenjak pembagian kerajaan, paman

Narotama tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan, namun aku tahu bahwa diam-diam ia berfihak kepada Panjalu! Sebelum dia mati, hatiku takkan merasa tenteram dan aku selalu masih ragu-ragu untuk mulai perang melawan Panjalu. Ke dua, keadaan di Panjalu kini tertutup, penuh rahasia sehingga sukarlah bagi para penyelidikku untuk mengukur kekuatan mereka. Pernah aku mengutus Ni Durgogini dan Ni Nogogini pergi menyelidik, akan tetapi hampir saja mereka berdua tertawan. Kiranya Panjalu sudah mengumpulkan banyak orang sakti."

Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak. Suara ketawanya mengumandang di seluruh ruangan yang luas itu.

"Terbukalah kesempatan bagi murid hamba untuk memperlihatkan kepandaian. Apa yang tidak dapat dicapai oleh dua orang nenek itu, tentu akan dapat diiakukan oleh murid hamba. Eh, Endang muridku yang denok montok, muridku yang ayu manis! Engkau sudah mendengar sabda sang prabu. Beranikah engkau menyelidiki keadaan keraton Panjalu?"

Sambil mengangkat muka dan membusungkan dada Endang Patibroto menjawab, .

"Mengapa tidak berani? Kapan aku harus berangkat, bapa? Dan apa yang harus kukerjakan di keraton Panjalu?"

Selagi sang prabu dan para menteri terkejut mendengar jawaban seenaknya ini, Dibyo Mamangkoro tertawa lagi saking girang dan bangga hatinya.

"Huah-ha-ha! Muridku, kau berhati-hatilah kalau berada di Kota Raja Panjalu. Jangan bertindak sembrono dan jangan sekali-kali membiarkan dirimu terkepung atau tertawan. Kauselidiki keadaan di sana, sedapat mungkin kautangkap pembicaraan antara sang prabu di Panjalu dengan menteri-menterinya, kemudian sebagai tanda kenang-kenangan

kaubawa ke sini bendera pusaka yang berkibar di atas keraton Panjaitu. Sanggupkah?"

"Sanggup, dan aku berangkat sekarang juga, bapa. Hamba mohon diri, gusti!"

Belum lenyap gema suaranya, gadis remaja itu telah berkelebat secepat kilat dan tahu-tahu sudah lenyap dari ruangan itu!.

"Jagad Dewa Bathara! Bukan main muridmu itu, paman Dibyo Mamangkorol" Sang prabu akhirnya bersabda setelah sejenak terpaku keheranan. Juga para menteri dan hulubalang saling pandang. Menipis keraguan mereka terhadap gadis remaja tadi, menyaksikan gerakan yang sedemikian cepat seakan-akan gadis itu pandai ilmu "menghilang" saja.

"Sudah hamba haturkan tadi, murid hamba takkan mengecewakan paduka. Akan tetapi, tentu saja untuk berhadapan dengan Narotama, murid hamba kalah gembengan dan kalah pengalaman. Untuk mengatasi Narotama, hamba sendirilah yang akan maju, gusti. Perkenankan hamba mundur, karena hamba hendak langsung menuju ke Gunung Bekel dan mencari si Narotama, musuh besar hamba!"

"Apakah engkau tidak membutuhkan pasukan pengawal, paman?"

"Ha-ha-ha! Tidak perlu, gusti. Hamba sudah mempunyai pasukan sendiri, yang telah hamba beri kabar dan sekarang agaknya sudah menanti di alun-alun."

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar lapat-lapat suara gagak. Dibyo Mamangkoro tertawa,

"Ha-ha, itulah mereka, gusti, para anak buah hamba telah menanti di alun-alun."

Semua menteri dan senopati merasa serem. Benar-benar kakek raksasa ini seorang yang menyeramkan. Adapun sang

prabu yang merasa girang melihat datangnya bantuan seorang sakti seperti Dibyo Mamangkoro, segera berkata,

"Baiklah, paman. Berangkatlah, doaku mengiringimu dan biarlah kutunda pesta penghormatan untukmu setelah kau kembali menyelesaikan tugas."

"Huah-ha-ha Seorang panglima yang baik tidak akan bicara tentang jasa sebelum tugas terlaksana, gusti. Hamba mohon. diri!"

Setelah sang prabu mengangkat tangan kanan memberi perkenan, raksasa tua itu mengundurkan diri dan melangkah lebar meninggalkan Keraton Jenggala. Benar saja seperti perhitungannya, di alun-alun telah menanti pembantu-pembantunya, yaitu Wirokolo, sepasang Gagak dan sepasukan orang-orang tinggi besar berjumlah tiga puluh enam orang.

"Hayo, konco, kita berangkat sekarang juga ke Gunung Bekel!" teriak Dibyo Mamangkoro setelah tiba di alun-alun disambut oleh Wirokolo dan sepasang Gagak.

"Gunung Bekel??" sepasang Gagak bertanya hampir berbareng.

Agaknya Gagak Kunto dan Gagak Rudro masih teringat akan pengalaman mereka ketika menyerbu Jalatunda sehingga disebutkan gunung itu membuat mereka jerih.

"Huah-ha-ha! Sang prabu ingin agar kita lebih dulu membereskan si keparat Narotama!"

"Na. Narotama. ??" Gagak Kunto berseru kaget. Juga Gagak Rudro nampak pucat.

"Huh, kalian takut apa? Bersama kakang Dibyo Mamangkoro, iblis mana yang takkan dapat kita hancurkan?" bentak Wirokolo sambil melototkan mata.

Teringat akan hadirnya Dibyo Mamangkoro, sepasang Gagak timbul pula keberaniannya dan tertawa-tawalah mereka ketika rombongan ini bergerak menuju ke Gunung Bekel.

^odwo^

"Sekarang ujilah Aji Bojro Dahono pada pohon itu!" terdengar kakek tua yang duduk bersila di atas batu kepada Joko Wandiro yang baru saja selesai berlatih di depan gurunya. Mendengar perintah ini, Joko Wandiro mengerahkan hawa sakti, menyalurkan hawa dari pusar ke arah kedua lengannya, lalu kedua kakinya bergerak, tubuhnya diputar dan kedua lengannya dipukulkan ke depan, ke arah pohon trembesi yang besarnya sepelukan orang dan yang letaknya kurang lebih tiga meter di depannya.

"Werrrr.....!!"

Tidak terjadi apa-apa pada pohon itu, akan tetapi Joko Wandiro mengeluarkan keringat pada dahinya, tanda bahwa ia telah mengerahkan tenaga. Sehabis melakukan gerak pukuan ini, ia lalu meramkan mata dan menyalurkan pernapasan panjang untuk memulihkan tenaganya.

"Bagus! Cukup baik, kuat, dan tepat gerakannya. Muridku yang baik, kau dorong roboh pohon itu ke sebelah sana, agar jangan roboh oleh angin dan menimpa pondok kita."

Joko Wandiro menghampiri pohon trembesi yang dihantamnya dari jarak jauh tadi, lalu perlahan ia mendorong dan.... dengan amat mudahnya pohon itu tumbang. Kiranya di sebelah dalam pohon itu sudah hangus seperti dibakar atau seperti disambar geledek! Demikian hebat ilmu pukulan Bojro Dahono (Api Berkilat) yang telah dimiliki Joko Wandiro.

"Ke sinilah, angger Joko Wandiro, dan dengarlah wejanganku." Dengan suara penuh kasih sayang, kakek yang bukan lain adalah Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna

itu memanggil Joko Wandiro. Joko Wandiro, kini sudah menjadi seorang pemuda tampan dan gagah berusia sembilan belas tahun, cepat menghampiri gurunya, menjatuhkan diri berlutut, menyembah dan bersila di depan kaki gurunya.

"Hamba siap menanti perintah dan petuah bapa guru yang mulia," kata Joko Wandiro, sikapnya penuh hormat. Ia amat mencinta gurunya ini yang selama bertahun-tahun telah menggemblengnya, baik dengan ilmu silat yang luar biasa, aji-aji japa mantera yang hebat, maupun ilmu batin dan filsafat hidup yang tinggi.

"Angger, Joko Wandiro, muridku. Setelah Bojro Dahono dapat kaulakukan dengan baik, berarti tamatlah sudah pelajaranmu. Tidak ada aji lain yang belum kuberikan kepadamu, Joko. Dan aku merasa puas melihat hasilnya. Engkau sudah menjadi seperti aku ketika masih muda. Sekarang sebelum kita saling berpisah...."

"Berpisah, bapa guru? Mengapa..... mesti saling berpisah.....?!"

Resi Narotama tersenyum dan terbayanglah ketampanannya yang sudah terselimut usia tua.

"Mengapa? Ha-ha-ha, pertanyaan yang selalu akan timbul dalam hati sanubari manusia. Ya, mengapa selalu ada perpisahan sebagai akhir pertemuan? Mengapa ada kematian sebagai akhir kelahiran? Mengapa ada ketidakadaan sebagai akhir keadaan? Karena memang sudah semestinya demikian, angger! Karena ada pertemuan, maka timbul perpisahan. Karena ada kelahiran, maka timbul kematian dan seterusnya. Hal ini tidak perlu engkau herankan, Jebih-lebih tidak boleh kausesalkan, Joko. Sudah banyak kuwejangkan kepadamu tentang sebab akibat. Sekarang kulanjutkan kata-kataku tadi yang terputus oleh pertanyaanmu. Kuulangi lagi, sebelum kita saling berpisah, kau jawablah lebih dulu pertanyaanku ini. Setelah bertahun-tahun engkau bersusah payah mempelajari segala macam ilmu dan kini telah tamat belajar dengan hasil

memiliki ilmu, akan kaupergunakan untuk apakah ilmu yang kaupelajari dengan segala pengerahan jerih payah itu, angger?"

Joko Wandiro menundukkan mukanya, berpikir dalam-dalam sebelum menjawab. Pertanyaan yang gawat dan pelik ini harus ia jawab dengan hati-hati, maka ia kumpulkan kembali segala wejangan yang pernah ia terima dari gurunya untuk bahan jawaban, kemudian ia menyembah dan menjawab, suaranya lantang,

"Hamba akan pergunakan segala ilmu yang hamba dapat berkat bimbingan bapa guru yang bijaksana, untuk melakukan prikebajikan, membela kebenaran dan keadilan, memberantas, menindas, dan melenyapkan kejahatan, melindungi kaum lemah tertindas, menentang mereka yang sewenang-wenang adigang-adigung-adiguna mengandalkan kepintaran, kedudukan, kekuasaan, dan kekuatan untuk bersimaharajalela meiakukan kejahatan yang menyusahkan lain orang. Semoga hamba akan selalu ingat akan hal itu seperti yang diajarkan oleh bapa guru."

Resi Narotama mengangguk-angguk.

"Benar, angger. Kalau demikian, tidak percuma kau berjerih payah selama bertahun-tahun mempelajari ilmu. Baik buruknya ilmu, bersih kotornya kepandaian yang dimiliki, tergantung daripada penggunaannya. Betapapun baik ilmu, betapa tinggi kepandaian, kalau dipergunakan untuk kejahatan, maka ilmu itupun akan menjadi ilmu jahat. Hitam putihnya ilmu tergantung daripada pemakaiannya. Ilmu merupakan alat, angger. Tiada bedanya dengan sebatang golok. Kalau golok dipergunakan untuk membatat alang-alang, menebang kayp membuat alat rumah tangga, golok itu merupakan alat berguna. Akan tetapi kalau dipergunakan untuk membacok leher manusia lain tanpa dosa, golok itu menjadi alat pembunuh keji! Oleh karena itu, bahagialah orang yang pandai mempergunakan ilmu untuk kebajikan dan

terutama sekali, untuk mendatangkan kan manfaat bagi orang-orang lain. Sebaliknya, kasihanlah mereka yang setelah dikaruniai ilmu lalu menjadi besar kepala, sombong dan merasa diri sendiri paling pintar, paling jagoan sehingga ia terperosok ke dalam jurang kegelapan, melakukan segala tindak maksiat dan kejahatan."

"Hamba perhatikan segala perintah bapa guru " jawab Joko Wandiro.

"Kulanjutkan lagi pertanyaanku sebagai ujian terakhir dan bekal bagimu, kulup Joko Wandiro. Setelah kau mengerti kegunaan ilmu yang kauelajari itu untuk melakukan kebajikan, apakah pamrihmu dalam melakukan kebajikan? Apakah untuk membikin puas hati? Apakah dengan pamrih agar Dewata kelak memberi ganjaran kemuliaan di kahyangan? Apakah ingin agar dicinta orang, dipuja dan disebut satria budiman dan perkasa? Ataukah ingin kelak diganjar kedudukan tinggi oleh raja? Heh, kulup Joko Wandiro, katakan kepada gurumu, apakah pamrihmu hendak mempergunakan ilmu guna kebajikan?"

"Ampun kalau jawaban hamba keliru dan mohon petunjuk, bapa guru. Sesungguhnya, kalau hamba pergunakan ilmu yang ada pada hamba untuk kebajikan, hamba tiada berpamrih apa-apa di dalam hati hamba, bapa."

"He mm.... , tidak berpamrih? Lalu,apa dasarnya? Mengapa engkau memilih kebajikan, mengapa tidak memilih sebaliknya? Apa dasarnya maka engkau hendak mempergunakan ilmu untuk perbuatan bajik, membela kebenaran dan keadilan dan sebagainya tadi?"

"Sesungguhnya memang ada dasarnya, bapa guru. Sesuai dengan segala petunjuk dan nasehat bapa, kalau hamba tidak keliru, dasarnya adalah pelaksanaan kewajiban, tidak ada dasar lain!"

Kembali Resi Narotama mengangguk-angguk dan mengelus-elus jenggot memelintir kumisnya yang penuh uban.

"Mendasarkan segala langkah di dalam hidup di atas kewajiban! Sungguh baik sekali ini, kulup. Orang yang mengenai wajib tidak mudah terperosok ke dalam jurang kenistaan. Akan tetapi engkau lupa hal yang jauh lebih penting daripada itu, angger. Seyogjanya engkau dasarkan kepada kewajiban sebagai manusia yang sadar akan kemanusiaannya, dan terutama sekali, engkau dasarkan kepada kebaktian terhadap Hyang Wisesa (Yang Maha Kuasa)!"

"Aduh..... , ampunkan hamba, bapa. Hamba tidak mengucapkan karena hal itu sudah sejiwa dengan hamba, bagaikan pernapasan yang sampai tidak terasa lagi, namun tidak pernah terlupa."

"Bagus! Memang engkau tak akan salah langkah dalam hidupmu, segala pebuatanmu, segala penggunaan Ilmu yang ada padamu, engkau dasarkan sebagai korban kepada Hyang Wisesa, sebagai tanda bakti kepadaNya. Perbuatan yang disertai pamrih tidaklah bersih lagi, tidak wajar lagi. Betapapun besar pertolongan yang kauberikan kepada orang lain, namun apabila pertolongan itu kau lakukan dengan pamrih di dalam hati, betapapun kecilnya pamrih itu, maka perbuatanmu menolong itu bukan menolong lagi namanya! Itu bukan kebajikan lagi namanya, angger, karena engkau bergerak menolong orang lain, digerakkan oleh pamrih demi kepentingan diri pribadi! Pamrih boleh bermacam-macam, namun sama juga. Pamrih dipuji orang? Siapa yang dipuji? Diri sendiri! Pamrih disebut satria perkasa dan budiman. Siapa yang disebut? Diri pribadi! Perbuatan kebajikan yang berpamrih bukanlah kebajikan, karena andaikata pamrihnya tidak ada, tentu tidak akan terlahir kebajikan itu. Seperti seorang anak kecil yang bersikap rajin dan patuh dengan pamrih agar dipuji dan diberi ganjaran. Kalau tidak akan ada

pujian dan ganjaran, takkan terdorong keluar lah sikap rajin dan patuhnya! Berbeda dengan mereka yang mendasarkan langkah hidup dengan wajib dan bakti kepada Hyang Wisesa. Perbuatannya wajar, tiada dorongan demi kepentingan pribadi. Jelaskan bagimu, angger?"

"Cukup jelas, bapa."

"Sekarang kulanjutkan lagi pertanyaanku. Setelah engkau tahu akan penggunaan ilmu yang kau pelajari dan tahu pula bahwa perbuatan yang didasari pamrih itu palsu, jawablah : Apakah yang menjadi cita-citamu ? Jelasnya, apakah yang menjadi keinginanmu dalam hidup di dunia ini, kulup Joko Wandiro?"

"Maaf, bapa. Apakah orang bercita-cita itu bukan berpamrih?"

"Ha-ha! Bukan, angger. Pamrih bukan cita-cita. Yang dimaksud pamrih tadi adalah pamrih yang mendasari tiap perbuatan manusia. Adapun cita-cita adalah tujuan hidup. Manusia sudah dikurniai akal budi dan sudah menjadi kewajiban manusia pula untuk mempegunakan akal budi itu, untuk mencari apa yang belum diketahuinya, untuk menjenguk dan memandang masa depan, untuk bercita-cita sebagai pengisi hidupnya. Manusia berhak untuk menikmati hidup, untuk memuaskan keinginan hatinya, asal saja tidak melanggar kebajikan, tidak merugikan orang lain. Kesenangan dan kenikmatan hidup adalah anugerah Dewata yang Maha Murah, Maha Kasih. Manusia biasa, bukan pendeta yang menggayuh tingkat lebih tinggi, berhak menikmati hidup, berhak bercita-cita. Karena itu, aku bertanya kepadamu, angger. Apakah yang menjadi cita-cita hidupmu?"

Setelah berpikir sejenak, Joko Wandiro menjawab.

"Hamba bercita-cita untuk memperjuangkan kewajiban hamba sehingga lenyaplah kejahatan di dunia, sehingga hamba tidak perlu lagi mempegunakan ilmu untuk

menentang kejahatan. Hamba ingin melihat dunia yang tata tenteram karta raharja, ingin hidup bersama-sama manusia lain dalam keadaan rukun, kasih-mengasihi, hormat-menghormati, tolong-menolong, di mana tiada dengki tiada iri, tiada murka, tiada permusuhan, yang ada hanya persahabatan dan persaudaraan."

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Resi Narotama tertawa sampai terbahak-bahak dan ia menghapus dua butir air mata yang keluar karena tertawa itu.

"Alangkah indahnya kalau ada keadaan seperti itu di dunia, angger. Sayang seribu sayang, aku sendiri belum pernah mengalami hidup dalam dunia seperti itu indahnya. Mudah-mudahan saja engkau kdlak akan mengalaminya. Akan tetapi, muridku. Cita-cita tinggal cita-cita, yang penting adalah pelaksanaan yang menjadi kewajiban. Jangan sekali-kali engkau mabok oleh cita-cita kosong, angger."

"Bagaimanakah maksud bapa? Hamba kurang mengerti."

"Cita-cita adalah harapan akan tercapainya sesuatu yang indah sebagai akibat atau hasil daripada perjuangan. Karena cita-cita adalah hasil atau akibat, oleh' karena itu takkan tercapai tanpa perjuangan, tanpa pelaksanaan. Dan karena keindahannya maka dapat memabokkan orang. Seorang yang lemah batinnya selalu menghendaki sesuatu yang indah tanpa perjuangan yang susah payah, selalu menghendaki tercapainya cita-cita dengan mudah, tidak peduli baik buruknya cara yang ditempuhnya. Namun seorang bijaksana, tidak mabok oleh cita-cita, melainkan penuh ketekunan dan keyakinan melaksanakan tugas sebagai kewajibannya. Karena cita-cita hanya akibat, maka dengan sendirinya akan datang dan tercapai apabila kewajibannya dilaksanakan. Seperti halnya orang yang bercita-cita mengenyam buah mangga yang harum manis dari pohon mangga yang hendak ditanamnya. Kalau ia hanya mabok dalam cita-citanya yang muluk-muluk, ia hanya akan mengenyam mangga dalam alam

mimpi belaka. Sebaliknya, orang yang sadar akan kewajibannya, akan tekun menanam bibit mangga, memeliharanya baik-baik, menyiraminya setiap hari, menjaganya dari gangguan luar. Kelak hasilnya akan datang sendiri!"

Joko Wandiro mengangguk. "Hamba mengerti sekarang, bapa."

"Setelah engkau berpisah dariku, berhati-hatilah dan waspadalah, angger. Seperti kau ketahui, dunia ini penuh dengan pertentangan, iblis dan setan selalu berusaha menyeret manusia untuk melakukan kejahatan, sebaliknya para dewata bertugas menuntun manusia ke arah jalan kebajikan. Akan tetapi iblis dan setan amatlah pandai, kadang-kadang membujuk manusia sambil menyamar sebagai dewata. Kadang-kadang ia akan membujukmu melakukan sesuatu yang kelihatannya baik, namun sesungguhnya adalah kejahatan belaka. Inilah sebabnya maka timbul kebaikan-kebaikan palsu, yang pada hakekatnya hanya kejahatan yang berkedok, seperti musang berbulu ayam. Inilah sebabnya mengapa orang-orang memperebutkan kebenaran dan keadilan, Kebajikan yang diperebutkan pada hakekatnya bukanlah kebajikan lagi karena kebajikan itu sifatnya memberi, bukan meminta. Kebenaran dan keadilan bagi orang lain, barulah benar! Kebenaran dan keadilan untuk dan demi diri pribadi, masih diragukan kebersihannya!"

Hening sejenak mengikuti gema ucapan sang resi ini, seakan-akan alam sendiri termenung memikirkan dan mencari-cari makna daripada wejangan itu. Kemudian tiba-tiba sekali terdengarlah suara parau kasar,

"Gaaaokk.... gaaaookkk....!"

Suara burung gagak! Suara ini seakan-akan suara iblis sendiri yang menjawab wejangan-wejangan tadi, penuh ejekan.

Guru dan murid itu saling pandang, Wajah si murid berkerut tegang, akan tetapi wajah si guru tetap tenang, bahkan tersenyum.

"Agaknya para dewata sudah menghendaki, muridku, bahwa pada saat terakhir ini engkau harus menghadapi ujian berat. Pernahkah engkau mendengar suara itu?"

Joko Wandiro mengangguk, berusaha menenteramkan hatinya. "Kalau hamba tidak keliru, mereka adalah Gagak Kembar, bapa."

"Benar, suara itu sudah kukenal baik. Gagak Kunto dan Gagak Rudro, kaki tangan Wirokolo si manusia liar. Heran, apa yang mereka kehendaki, sedangkan bertahun-tahun aku telah menjauhkan diri dari dunia ramai."

Tiba-tiba agaknya sebagai jawaban ucapan sang resi ini, terdengar ketawa terbahak-bahak, nyaring sekali sampai menggema di seluruh lereng dan memasuki telinga seperti jarum-jarum berbisa!

"Wah! Siapa lagi itu kalau bukan Dibyo Mamangkoro?"

Resi Narotama tampak tercengang dan kaget, akan tetapi hanya sebentar karena ia segera tersenyum kembali dan wajahnya tenang-tenang saja.

"Joko, kita kedatangan orang-orang sakti yang masih belum kuketahui niatnya. Akan tetapi, mendengar suaranya, agaknya sang waktu tidak merubah watak mereka dan kalau dugaanku ini benar, berarti kita akan diserang. Akan tetapi kau hanya boleh bergerak kalau kusuruh."

Suara burung gagak makin lama makin sering dan makin dekat. Kemudian, tampaklah pasukan terdiri dari orang-orang tinggi besar berjumlah tiga puluh enam orang itu, dipimpin oleh dua orang yang sama bentuk, sama wajah, dan sama pakaian, yaitu Sepasang Gagak, kakak beradik kembar, Gagak Kunto dan Gagak Rudrol Setelah tiba di depan pondok,

mereka segera membuat setengah lingkaran, berbaris rapi, siap dan menanti komando.

Kemudian muncullah dua orang raksasa yang dengan langkah lebar mendatangi tempat itu sambil tertawa-tawa. Mereka itu bukan lain adalah Dibyo Mamangkoro si raksasa tua tampan dan gagah bersama adik seperguruannya, Wirokolo.

Dibyo Mamangkoro segera melangkah maju sedangkan Wirokolo berdiri di sebelah Sepasang Gagak. Melihat Resi Narotama yang duduk bersila di atas batu, didampingi seorang pemuda tanggung yang menundukkan muka, Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak dan mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

"Huah-ha-ha-ha! Narotama.....! Kiranya engkau masih hidup dan bersernbunyi di sini?"

Dengan sikap tenang Resi Narotama mengangkat muka memandang. Sepasang matanya memandang dan biarpun sikapnya tenang wajahnya tidak membayangkan sesuatu, namun sepasang mata itu berkilat penuh wibawa. Suaranya halus penuh kesabaran ketika ia berkata,

"Dibyo Mamangkoro, makin dalam orang mengenai dirinya, makin dinginlah hatinya untuk mernbiarkan diri hanyut oleh gelombang nafsu. Tiada yang lebih baik daripada diam dan tenang di dunia ini, Mamangkoro. Engkau datang mengganggu ketenanganku, mempunyai kehendak bagaimanaakah? "

Kembali raksasa tua itu tertawa bergelak.

"Narotama, kita sudah sama-sama tua sekarang, agaknya tidak patut kalau kita harus bertanding yuda seperti belasan tahun yang lalu. Tentu kita akan ditertawai kanak-kanak kalau masih berkelahi. Dengarlah, aku diutus-sang prabu di Jenggala untuk memanggil engkau menghadap ke keraton Jenggala sekarang juga."

"Hemmm! Sudah bertahun-tahun aku Narotama bertapa di gunung ini, tidak mengganggu orang lain, juga tidak ingin diganggu. Antara Jenggala dan Narotama tidak ada urusan sesuatu, Dibyo Mamangkoro, tidak ada sangkut-pautnya, maka terpaksa aku tidak dapat memenuhi permintaanmu ini."

"Heh-heh, ingatlah Narotama! Engkau adalah Patih Kahuripan. Bukankah ia junjunganmu juga? Mengapa kau membangkang?"

"Memang dahulu aku Patih Kahuripan, akan tetapi sekarang bukan patih lagi, melainkan Resi Narotama. Antara Resi Narotama dan Kerajaan Jenggala sungguh tidak ada urusan apa-apa."

"Jadi kau kukuh tidak akan mau ikut bersamaku ke Jenggala?"

"sekarang tidak, besokpun tidak, Mamangkoro."

"Heh, si sombong Narotama! Tahukah engkau bahwa aku telah diberi purbawa sesa (mandat penuh) oleh sang prabu? Tahukah kau bahwa kalau aku tidak dapat membawamu bersamaku ke Jenggala, aku harus membawa kepalamu?"

Narotama tersenyum dan kilat sinar matanya makin terang.

"Apakah itu berarti bahwa engkau hendak memenggal leherku dan membawa kepalaku ke Jenggala, Dibyo Mamangkoro?"

"Benar begitu, Narotama."

"Kalau begitu silahkan, hendak kulihat apakah engkau mampu memenggal leherku!"

"Engkau menantang, si keparat??"

"Aku hanya mengiringi kehendakmu, selaras gending yang kauminta, melayani segala sepak-terjang dan tandang-tandukmu, Mamangkoro."

"Babo-babo, si keparat Narotamal Engkau terlalu memandang rendah Dibyo Mamangkoro! Dibyo Mamangkoro sekarang tidak sama dengan Dibyo Mamangkoro belasan tahun yang lalu, Narotama!"

Narotama menggeleng kepala.

"Aku tidak melihat sedikitpun perubahan dalam dirimu, Mamangkoro. Masih menjadi abdi hangkara murka seperti dahulu juga!"

"Ijinkanlah hamba berdua memberi hajaran kepada mulut kakek sombong ini, kakang senopati!"

Gagak Kunto dan Gagak Rudro sudah melompat maju dengan senjata di tangan. Gagak Kunto memegang tombak pusaka sedangkan Gagak Rudro memegang ruyungnya.

Mereka berdua adalah anak buah Dibyo Mamangkoro dan sampai waktu itupun mereka masih menyebut kakang senopati kepada Dibyo Mamangkoro. Tentu saja keduanya cukup maklum akan kesaktian Narotama yang menggiriskan, akan tetapi karena di situ hadir Wirokolo dan terutama Dibyo Mamangkoro, mereka berdua tentu saja ingin menonjolkan jasa, dan keberanian mereka pun meningkat.

Dibyo Mamangkoro tertawa.

"Heh-heh, boleh-boleh! Biar kulihat bagaimana sepak terjang Narotama sekarang."

Akan tetapi pada saat itu, Joko Wandiro sudah berlutut di depan gurunya dan menyembah, berkata memohon,

"Bapa guru, hamba harap bapa suka mengabulkan hamba mewakili bapa memberi hajaran kepada orang-orang kasar ini. Kiranya tidak perlu bapa yang sudah sepuh mengotorkan tangan melayani orang-orang jahat ini."

Narotama mengangguk.

"Majulah, Joko. Lawan mereka dan jangan ragu-ragu untuk memberi hajaran keras. Membasmi mereka seperti membersihkan bumi daripada abdi-abdi iblis yang kejam. Akan tetapi berhati-hatilah, angger."

Dengan hati girang Joko Wandiro melompat bangun menghadapi Sepasang Gagak yang sudah siap dengan sikap menantang itu.

"Bukankah kalian ini Gagak Kunto dan Gagak Rudro yang pada lima tahun lalu telah dirobuhkan secara mudah oleh eyang Resi Bhargowo? Dan sekarang kalian masih berani berlagak di sini? Sungguh kalian orang-orang bermuka tebal dan tidak tahu malu, orang-orang bebal yang tidak juga hendak insyaf dan sadar kembali ke jalan benar."

"Bocah bermulut besar! Siapakah kau, hayo mengaku agar jangan mampus tanpa nama!" bentak Gagak Kunto.

"Namaku Joko Wandiro."

"Keluarkan senjatamu, keparat!" Gagak Rudro membentak sambil memutar-mutar ruyung di atas kepalanya.

Joko Wandiro teringat akan jawaban Resi Bhargowo lima tahun yang lalu ketika menghadapi Sepasang Gagak ini, yang menyatakan bahwa senjatanya adalah kebenaran, maka ia tersenyum dan menjawab,

"Senjataku adalah kebenaran. Majulah kalian dengan senjata kalian, akan kuhadapi dengan tangan kosong!"

"Babo-babo si keparat! Ujudmu kecil, sumbarmu sebesar gunung anakan! Kau sendiri yang mencari mati, bukan kami yang tak tahu diri melawan bocah!" bentak Gagak Kunto makin marah.

"Ah, bukankah pemuda ini bocah yang dahulu berani kurang ajar ketika kita menyerbu Jalatunda?" teriak Gagak Rudro.

Mereka kini mengenal Joko Wandiro dan hal ini menambah kemarahan mereka.

Ia segera menerjang maju dengan langkah lebar dan menyerang Joko Wandiro dengan hantaman ruyungnya ke arah kepala. Serangan ini disusul oleh Gagak Kunto yang sudah menusukkan tombak ke arah dada pemuda itu. Dua serangan susul-menyusul yang amat berbahaya!

Namun Joko Wandiro bersikap tenang. Dahulu ketika ia melihat Resi Bhargowo diserang oleh dua orang raksasa liar ini, ia menganggap kakek itu terlalu tenang dan kurang cepat bergerak. Akan tetapi sekarang setelah digembleng oleh Resi Narotama, mengertilah Joko Wandiro mengapa kakek itu demikian tenang. Kiranya untuk menghadapi lawan yang gerakannya buas memang amat dibutuhkan ketenangan, makin tenang makin mudahlah untuk mengikuti gerakan lawan.



Kini, menghadapi terjangan dua orang lawannya ini, Joko Wandiro hanya menggeser kakinya, menggerakkan kedua lengan dan hanya dengan langkah kecil disertai kebutan lengan yang membuat tubuhnya miring ke sana ke mari, dua serangan itu dapat ia elakkan secara amat mudah.

Gagak Kunto berseru keras dan kini ia menusukkan lagi tombaknya ke arah perut setelah tadi tombaknya mengenai tempat kosong.. Gerakan ini disusul oleh hantaman ruyung Gagak Rudro yang mengarah tengkuk. Melihat datangnya tombak lebih cepat, Joko Wandiro miringkan tubuh ke kanan,

lengan kirinya menangkis dari bawah, tepat mengenai leher tombak yang mencelat atau menyeleweng ke atas.

"Trangggg!!, Tombak yang ditangkis dan terpental ke atas itu tepat sekali bertemu dengan ruyung sehingga seakan-akan Gagak Kunto mewakili Joko Wandiro menangkis serangan ruyung.

"Keparat!!" Gagak Kunto marah sekali, kini ia sudah memutar tombaknya setengah lingkaran dan tiba-tiba tubuhnya merendah, tombaknya diayun menyabet ke arah kaki Joko Wandiro. Gagak Kunto menggunakan jurus ini yang dilakukan secara tak tersangka-sangka, dengan maksud mengagetkan lawannya yang muda dan lincah itu, agar meloncat ke atas untuk dipapak ruyung saudaranya. Gagak Rudro maklum akan hal ini, maka ruyungnya sudah menggigil di tangan, siap menghantam kepala Joko Wandiro kalau orang muda itu mengelak sambil meloncat.

Namun Joko Wandiro yang sikapnya amat tenang dapat melihat semua ini dan ia tidak mengelak. Dengan gerakan yang amat berani, ia mengangkat kaki kiri ke atas, kemudian begitu tombak menyambar dekat, ia menurunkan kakinya secepat kilat sehingga tahu-tahu tombak itu telah terinjak olehnya, digencet di atas tanah sambil mengerahkan aji yang membuat tubuhnya seberat gunung anakan!

Kagetlah Gagak Kunto, ia berusaha membetot tombaknya, namun sia-sia, seakan-akan tombaknya telah berakar di bawah injakan kaki Joko Wandiro yang memandang sambil bertolak pinggang. Gagak Kunto terengah-engah, mengerahkan tenaga sehingga mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh membetot-betot.

Melihat hal ini Gagak Rudro lalu menerjang dari belakang, memukulkan ruyungnya sambil menge rahkan semua tenaganya. Walaupun Joko Wandiro tidak melihat serangan ini, namun telinganya dapat menangkap sambaran angin. Ia sengaja berlaku lambat, menanti sampai ruyung itu

menyambar dekat, baru ia secara tiba-tiba melepaskan injakan kakinya pada tombak dan dengan Aji Bayu Tantra, yaitu ilmu meringankan tubuh yang amat hebat sehingga tubuhnya lenyap dari situ tak dapat diikuti pandang mata kedua lawannya.

Tentu saja tubuh Gagak Rudro terperosok ke depan terbawa ruyungnya yang menyambar terus, lalu menghantam tanah dan ia terjungkal mencium tanah. Sebaliknya Gagak Kunto yang sedang membetot-betot Itu, tiba-tiba terjengkang ke belakang setelah injakan dilepas.

Dua orang itu bergulingan, mengalami babak-belur. Perlu diketahui bahwa sebelum Joko Wandiro digembleng di Gunung Bekel, ia telah belajar ilmu meringankan tubuh Bayu Tantra dari Pujo, kemudian disempurnakan oleh Resi Bhargowo. Setelah ia berlatih di Gunung Bekel, kepandaian nya meningkat hebat, karena ilmu meringankan tubuh itu lebih disempurnakan lagi ketika ia menerima hadiah Aji Bayu Sakti dari Empu Bharodo.

Tidak mengherankan apabila gerakannya menghindar tadi sedemikian cepatnya sehingga tidak tampak oleh kedua orang lawannya.

Sepasang Gagak sudah melompat bangun. Muka mereka merah sekali karena marah dan malu.

Dalam gebrakan ke dua, mereka telah dibikin jatuh bangun oleh pemuda itu tanpa si pemuda membalas serangan, benar-benar merupakan hal yang amat memalukan. Begitu melompat bangun, mereka sudah mengeluarkan senjata-senjata rahasia mereka yang terkenal.

Kedua orang Gagak ini selain terkenal akan ilmu silat mereka, juga terkenal sebagai ahli-ahli menggunakan senjata rahasia. Gagak Kunto memiliki senjata rahasia berupa tombak-tombak kecil sepanjang dua jengkal yang ujungnya kebiruan karena direndam racun. Adapun Gagak Rudro terkenal dengan

senjata rahasia Watu Lintang (Batu Bintang), merupakan batu-batu sebesar kepalan tangan, juga batu-batu ini sudah direndam wiso (racun) ular sehingga kulit lawan yang terserempet sedikit saja sampai lecet, tentu akan mendatangkan bahaya maut.

Kini Sepasang Gagak itu memutar tubuh, melihat Joko Wandiro berdiri tidak jauh, hanya dalam jarak empat lima meter, mereka lalu menggerakkan tangan menyerang dengan sambitan.

"Sing-sing-singggg.....!" Tiga batang tombak kecil menyambar laksana anak panah terlepas dari gendewa, amat cepat, ke arah sepasang mata dan tenggorokan.

"Wer-wer-werrr..... " Juga Watu Lintang terbang dari tangan Gagak Rudro, menyambar ke arah kepala, dada, dan pusar.

Joko Wandiro tidak pernah mendapat latihan mempergunakan senjata rahasia.

Semua gurunya adalah satria-satria perkasa yang tidak sudi mempergunakan siasat curang dalam pertandingan untuk mencari kemenangan. Ia tidak dapat menggunakan senjata rahasia. Akan tetapi oleh karena tingkat kepandaiannya sudah amat tinggi sehingga semua panca inderanya bekerja sempurna, pemuda ini dapat melihat jelas terbangnya tombak-tombak kecil itu.

Cepat ia miringkan tubuh atas sambil menggerakkan tangan dengan jari-jari terbuka.

Tombak yang mengarah tenggorokannya, lewat dekat lehernya dan terbang entah ke mana. Akan tetapi dua batang tombak kecil yang tadinya mengarah sepasang matanya kini telah terjepit di antara jari tengah dan telunjuk kedua tangannya!.

Jilid 24

PADA saat itu, tiga buah Watu Lintang sudah menyambar pula. Joko Wandiro mengcnjot tanah, tubuhnya rnencelat ke atas dan tiga buah. Watu Lintang itu lewat di bawah kakirya. Kelika la berjungkir balik turun, kedua tangannya bergerak dan dua batang tombak kecil rampasan tadi kini melayang ke arah Gagak Kunto dan Gagak Rudro.

Joko Wandiro tidak biasa mempergunakan senjata ini, maka kini dua batang tombak kecil itu yang ia lemparkan tidak rneluncur seperti anak panah, melainkan berputaran, namun amat cepat menerjang lawan seperti dua baling-baling angin!

Gagak Kunto dan Gagak Kudro, dua orang ahli dalam permainan ini, tentu saja dapat cepat menghindarkan diri. Mereka sejenak terlongong kagum dan mulailah mereka merasa jerih terhadap pemuda yang benar-benar sakti mandraguna itu.

Joko Wandiro yang sudah turun ke atas tanah, kini menudingkan telunjuknya ke arah mereka sambil berkata, "Gagak Kunto dan Gagak Rudro! Belum terlambat bagi kalian untuk sadar dan insyaf. Mundurlah dan rubahlah jalan hidupmu, bertaubat dan hidup sebagai manusia baik-baik. Mundurlah sebelum terlambat!"

Sepasang Gagak ini «dalam bekas perwira perwira Kerajaan Wengker. Hidup mereka sudah penuh dengan kejahatan, berlepotan darah tangan tangan mereka. Mereka tidak mengenal hukum lain kecuali siapa kuat dia menang. Hukum rimba yang mengakibatkan mereka menjadi buas dan pengecut, menindas bawahan menjilat atasan.

Tentu saja peringatan seorang muda seperti Joko Wandiro sama sekali tidak meninggalkan kesan di hati mereka, bahkan membangkitkan kemarahan karena merasa dihina. Sambil mengeluarkan suara seperti burung-burung gagak marah, keduanya sudah menerjang maju lagi. Kini mereka telah

mengeluarkan semua aji, dan sedikit ilmu hitam yang mereka miliki membuat wajah mereka tampak beringas menakutkan, ada getaran hawa dingin menyeramkan menyerang Joko Wandiro dan sekeliling dua orang itu tampak awan gelap menyelimuti mereka.

Akan tetapi, semenjak digembleng oleh Resi Narotama, permainan ilmu hitam itu sama sekali tidak ada artinya bagi Joko Wandiro. Sekali dia membaca mantra singkat memperkuat batin dan kedua tangannya mengebut ke depan, lenyaplah hawa dingin dan awan gelap itu. Saat itu, Gagak Kunto dan Gagak Rudro sudah menyerbu ke depan sambil mengayun senjata mereka. Sikap mereka ganas sekali, liar dan buas, tidak seperti manusia lagi.

Joko Wandiro menarik napas panjang. Tubuhnya tidak beralih dari tempatnya, hanya kedua tangannya yang menyambut, bergerak dengan jari-jari terbuka.

Begitu kedua senjata lawan itu menyambar, ia memapaki dengan tamparan-tamparan jari tangannya yang menggunakan Aji Pethit Nogo.

"Krakkk.....! Krakkk.....!!"

Gagak Kunto dan Gagak Rudro berteriak kaget, akan tetapi teriakan mereka segera disusul lengking tinggi yang merupakan jerit maut. Ketika tadi tamparan-tamparan Pethit Nogo berhasil mematahkan kedua senjata lawan, Joko Wandiro melanjutkan tamparannya dua kali yang dapat menyambar pelipis Gagak Kunto dan tengkuk Gagak Rudro.

Kelihatannya perlahan saja tamparan itu, namun akibatnya hebat bukan main. Sepasang Gagak Itu mengeluarkan pekik maut, tubuh mereka berputar putar seperti disambar halilintar, mata mereka terbelalak dan agaknya dalam ingatan terakhir, mereka bendak melarikan diri ke arah pasukan mereka, akan tetapi di depan Wirokolo, mereka jatuh tersungkur,

tertelungkup dan tidak bergerak-gerak lagi karena nyawa mereka telah melayang pergi!

"Bojleng-bojleng iblis laknat!"

Wirokolo memaki dan menggereng-gereng saking marahnya menyaksikan kedua orang pembantunya yang setia itu tewas.

"Joko Wandiro bocah keparat! Kau harus mengganti nyawa mereka!"

Serta-merta raksasa tinggi besar ini menerjang maju dengan gerakan kilat. Pukulan tangannya mengandung hawa panas Aji Anolo Hasto (Tangan Berapi) dan tampak betapa kedua telapak tangannya kemerahan mengeluarkan asap!

Lima tahun yang lalu, di Jalatunda, pernah Joko Wandiro menerjang Wirokolo dengan sepasang goloknya, akan tetapi hantaman goloknya tidak melukai tubuh yang kebal itu, sebaliknya sekali ia kena ditampar, ia roboh pingsan. Joko Wandiro cukup maklum akan kesaktian raksasa ini yang menggiriskan, bahkan Resi Bhargowo bersama Empu Bharodo yang mengeroyok raksasa inipun tidak dapat menang! Raksasa ini sakti mandraguna dan ahli ilmu hitam.

Ular yang melilit ieher, pergelangan tangan dan kaki sungguh mengerikan, juga amat berbahaya karena setiap saat ular-ular itu dapat membantu Wirokolo menyerang lawan dengan semburan atau gigitan berbisa. Inilah sebabnya maka Joko Wandiro sama sekali tidak berani memandang rendah lawannya, sejak tadi sudah siap sedia dengan penuh kewaspadaan.

Gemblengan Resi Narotama membuat Joko Wandiro menjadi seorang pemuda yang tidak sombong, berhati-hati dan tabah. Juga filsafat kebatinan yang berdasarkan sari pelajaran Sri Bathara Wishnu yang dipuja oleh mendiang Sang Prabu Airlangga dan juga oleh Resi Narotama, telah mendalam di sanubarinya.

Oleh karena itu pula, tadi ketika dalam pertandingan melawan Sepasang Gagak, ia berhasil membunuh mereka, tidak terjadi sesuatu di hatinya, tenang saja. Ia tidak merasa membunuh yaitu menurut faham dia dan pelajarannya, ia tidak mempunyai hasrat membunuh, tidak pula membenci lawan-lawannya.

Kematian kedua lawannya adalah wajar, sebagai akibat daripada pelaksanaan kewajibannya. Kewajiban seorang satria harus menantang segala bentuk kejahatan.

Betapapun juga, karena pemuda gembengan Ini kurang pengalaman dalam pertempuran, maka gebrakan pertama dalam menghadapi Wirokolo hampir mencelakainya. Melihat terjangan Wirokolo sedemikian hebatnya, amat cepat dan mengandung hawa panas pula, Joko Wandiro cepat mengerahkan hawa sakti di tangannya, menggeser kaki kiri ke bala kang sehingga tubuhnya miring dan darl samping tangan kirinya menangkis pukulan lawan yang dahsyat itu.

"Desss.....!!"

Joko Wandiro merasa betapa tubuhnya didorong tenaga mujijat yang amat kuat dan tak mungkin ia tahan lagi. Kalau ia mempertahankan kedudukan kedua kakinya, ada bahayanya ia akan terjengkang atau setidaknya akan terhuyung-huyung.

Oleh karena inilah, ia malah mengerahkan Aji Bayu Saktil, membuat tubuhnya ringan dan membiarkan tubuhnya mencelat ke belakang sampal lima meter jauhnya. Akan tetapi ia terlempar dalam keadaan berdiri, tanpa mengubah sedikitpun kedudukan kuda-kuda kakinya dan dengan ringan bagaikan sehelai daun kering ia turun pula ke atas tanah.

Wajahnya tetap biasa, lengannya yang beradu dengan lawan tidak terasa sakit. Namun diam-diam ia harus mengakui bahwa lawannya mempunyai tenaga yang mujijat dan amat kuat. Karena hawa sakti di tubuhnya lebih murni daripada

lawan, maka untuk pertahanan di dalam tubuh ia tidak akan kalah oleh lawan.

Akan tetapi mengenai tenaga luar, tenaga otot yang kasar, ia kalah jauh! Mengertilah ia bahwa tindakannya menangkis tadi keliru, namun membuat ia dapat mengukur tenaga sendiri dan dapat berlaku lebih hati-hati.

Di lain fihak, Wirokolo sejenak berdiri seperti tertegun, terheran-heran dan juga kagum dan penasaran menjadi satu. Pertemuan lengan tadi menginsafkannya bahwa pemuda itu sungguh bukan merupakan lawan yang ringan! Dapat menangkis tangannya yang mengandung Aji Anolo Hasto sepenuhnya, tanpa mengalami cedera, bahkan sekaligus dapat mengatasi kekalahan tenaga kasar dengan loncatan ke belakang sebagus itu, benar-benar menjadi bukti bahwa hawa sakti pemuda itu amat kuat, tidak berada di bawah tingkatnya sendiri.

Ia mengeluarkan pekik dahsyat sambil menerjang maju lagi mengerahkan semua ajinya.

Dalam keadaan seperti itu, Wirokolo amat menggiriskan. Lima ekor ular yang melilit leher dan kaki tangannya, bergerak kepalanya, mendesis-desis dan lidahnya yang merah menjilat-jilat keluar dari mulut, Wirokolo sama sekali tidak berani mengeluarkan Aji Calon Arang atau ilmu hitamnya yang lain mengingat bahwa di situ ada Narotama yang tentu akan datang membuyarkan ilmu hitamnya dengan mudah. Pula penggunaan ilmu hitam kalau menemui lawan yang lebih tangguh amatlah berbahaya karena ilmu itu bisa membalik dan memukul diri sendiri. Betapapun juga, karena Aji Calon Arang sudah mendarah daging padanya, ketika ia menjadi marah, tampaklah bayangan nenek iblis yang mengerikan di belakangnya.

Mendengar pekik dahsyat dan melihat keadaan Wirokolo dan nenek iblis membayang di belakangnya itu, tergetar juga hati Joko Wandiro. Pemuda ini cepat-cepat menggosok kedua

telapak tangannya tiga sambil membaca mantera Widodo Mantera.

Begitu bibirnya mengucapkan Widodo Mantera, seketika bayangan iblis betina itu lenyap atau tidak tertampak lagi olehnya, dan Wirokolo juga tidak tampak menakutkan lagi. Adapun kedua telapak tangannya setelah ia gosok tiga kali, menjadi panas dan mengeluarkan cahaya.

Menghadapi lawan setangguh Wirokolo, Joko Wandiro tidak berani memandang rendah maka ia sudah mengeluarkan Aji Bojro Dahono yang tadi ia latih dan coba pada batang pohon!

"Hyaaaaahhh..... mampus kau.....!!"

Bentakan ini mengiringi serangan Wirokolo yang sudah menubruk maju dengan pukulan kedua tangan saling susul, ke arah kepala dan dada Joko Wandiro.

"Wuuuttt... wuuuttt...!" Joko Wandiro sudah menggunakan Aji Bayu Sakti dan dengan gerakan lincah sekali ia mengelak, akan tetapi elakan yang sama sekali tidak menjauhkan diri, bahkan gerakan mengelak ke samping dengan tubuh setengah melingkar ini membuat ia mendekati lawan, kemudian ia langsung mengirim pukulan balasan.

Karena ia tadi bergerak mengelak dengan Aji Bayu Sakti, maka untuk mengimbangi aji ini, ia melanjutkan serangan dengan pukulan Pethit Nogo, yaitu dengan jari-jari tangan dikipatkan. Memang lebih mudah menggunakan pukulan Pethit Nogo dengan kebutan jari-jari tangan dalam kedudukan tubuh melengkung seperti itu.

Kembali Wirokolo terkejut. Tak disangkanya lawannya yang masih muda ini dapat mengelak secara demikian anehnya, mengelaknya sambil mendekat dan balas menyerang. Demikian cepat gerakan Joko Wandiro sehingga tahu-tahu jari-jari tangan pemuda itu sudah mengancam pelipisnya, bagian yang paling lemah di kepala.

"Celaka.....!!"

Wirokolo berteriak sambil mcmbuang tubuhnya ke belakang. Dari sambaran angin pukulan Pethit Nogo itu saja ia maklum bahwa amatlah berbahaya mengandalkan kekebalannya untuk menerima tamparan macam itu dengan pelipis kepalanya!

"Tasss!"

Oleh elakan ini, pelipis luput tertampar, akan tetapi sebagai gantinya, pundak dekat leber raksasa itu terkena jepretan jari-jari tangan yang ampuh.

Wirokolo terhuyung-huyung. Tubuhnya kebal dan kuat luar biasa. Kalau pukulan Pethit Nogo ini mengenai pundak sebelah luar saja tak mungkin ia sampai terhuyung. Akan tetapi karena kenanya dekat leher, terasa juga olehnya. Pandang matanya sampai berkunang!

"Bocah setan! Awas kau Kalau tertangkap olehku, kubeset kulitmu, kuganyang dagingmu, kuhisap darahmu dan kukemah-kemah tulangmu!"

Wirokolo mengancam dengan muka merah seperti udang direbus. Biarpun ancamannya menunjukkan kemarahan luar biasa dan kini ia menerjang lagi dengan buas, namun Wirokolo tidak sembrono seperti tadi, maklum bahwa lawannya biar masih muda akan tetapi amat kuat. Ia menerjang dengan hati-hati sehingga ketika Joko Wandiro mengelak lalu balas memukul, ia dapat pula menangkis.

Terjadilah pertandingan yang seru dan hebat. Pukulan dan gerakan Wirokolo mendatangkan angin berpusing, tenaganya yang dahsyat membuat bumi yang dlinjaknya tergetar, angin pukulan tangannya membuat tetumbuhan di sekitar tempat ltd bergoyang-goyang.

Namun sukar sekali baginya untuk dapat menyentuh Joko Wandiro karena pemuda ini memillki gerakan yang lebih gesit.

Sebaliknya, hujan serangan lawan yang buas dan dahsyat itu membuat Joko Wandiro sukar sekali untuk membalas dengan serangan yang seimbang karena ia maklum akan bahayanya pukulan tangan lawan yang ampuh.

Ia selalu menghindar atau kalau menangkispun hanya berani ia lakukan dalam keadaan posisi tubuh menang kuat, itupun dengan cara mendorong dari samping. Tidak mau ia menempatkan diri dalam bahaya dengan cara menangkis langsung mengadu tenaga.

Akan tetapi, sikapnya yang amat berhati-hati ini membuat ia sukar sekali dapat merobohkan lawan. Balasan serangannya yang hanya kadang-kadang itu ada kalanya berhasil menyentuh tubuh lawan. Akan tetapi karena kenanya tidak tepat, tubuh Wirokolo yang kebal seakan-akan tidak merasa apa-apa!

Pertandingan sudah berlangsung sejam lebih, namun belum tampak siapa yang akan menang.

Melihat ini, diam-diam Dibyo Mamangkoro terkejut bukan main. Ia tahu akan kesaktian adik seperguruannya, yang tidak kalah jauh olehnya sendiri. Bagaimana kini adik seperguruannya itu tidak mampu mengalahkan seorang pemuda? Timbul kekhawatiran di dalam hatinya. Tadinya ia mengira bahwa di dalam dunia ini, orang muda satu-satunya yang memiliki ilmu kesaktian tinggi hanyalah muridnya. Siapa kira, pemuda inipun hebat. Kalau tidak dibunuh sekarang, kelak tentu merupakan tandingan berat bagi Endang Patibroto.

Pemuda ini tidak banyak selisih tingkatnya dengan Wirokolo, hanya menang cepat. Kalau pertandingan itu dilanjutkan, belum dapat dipastikan siapa yang akan menang, akan tetapi sudah jelas akan makan waktu lama sekali. Keadaan mereka berimbang, maka kalau Wirokolo dibantu sedikit saja, pemuda itu tentu akan dapat dirobohkan. Lebih baik pasukan dikerahkan untuk membantu Wirokolo,

sedangkan Narotama sendiri kalau turun tangan, dialah yang akan menanggulangnya!

"Apa kerja kalian? Hanya menonton saja? Hayo serbu bocah setan itu!" Tiba-tiba Dibyo Mamangkoro berseru.

Pasukan terdiri dari tiga puluh enam orang itu terkejut. Tadi mereka tertegun dan terpesona menyaksikan pertandingan yang demikian hebatnya.

Karena kepala pasukan, Sepasang Gagak sudah roboh dan tewas oleh pemuda itu dan kini bahkan Wirokolo sendiri sampai sekian lamanya belum mampu mengalahkannya, pasukan itu menonton dengan hati berdebar, tidak berani bergerak kalau tidak diperintah, maklum akan hebatnya kepandaian Joko Wandiro. Akan tetapi kini mendengar bentakan Dibyo Mamangkoro, mereka segera bergerak, mencabut senjata masing-masing dan mendekat medan pertandingan.

Melihat ini, tiba-tiba Narotama meloncat dari atas batu tempat ia bersila, mengerahkan Aji Dirodo Meto dan terdengarlah pekik melengking dahsyat sekali yang seakan-akan menimbulkan gempa bumi hebat dan angin taufan mengamuk! Aji Dirodo Meto (Gajah Mengamuk) merupakan aji kewibawaan yang berdasarkan pekik dahsyat sekali seakan-akan pekik seekor gajah jantan yang sedang marah.

Mendengar pekik dahsyat ini tiga puluh enam orang itu seketika seperti lumpuh, jantung serasa copot, tubuh menggigil dan muka pucat. Ketika mereka menengok dan memandang ke arah Narotama yang berdiri tegak, pandang mata mereka seakan-akan melihat seekor gajah raksasa yang mengancam. Tanpa dapat dicegah lagi, tiga puluh enam orang itu memaksa kaki mereka yang dengkulen (menggigil sukar digerakkan) untuk lari, tunggang langgang meninggalkan tempat itu.

Bahkan Wirokolo sendiri merasa betapa jantungnya tergetar hebat dan ketika ia mengerahkan hawa sakti untuk menahan pengaruh pekik meiengking, ia merasa kelelahan.

Bukan main marahnya Dibyo Mamangkoro. Ia sendiri memiliki ilmu yang sangat tinggi sehingga Aji Dirodo Meto yang dahsyat itu dapat ia lawan dengan pengerahan hawa sakti.

"Si keparat Narotama! Kau curang!!" bentaknya.

"Hemm, Dibyo Mamangkoro, siapa yang curang? Engkau yang mengerahkan balamu hendak mengeroyok muridku atautkah aku yang menghalangi pengeroyokan curang itu? Sudah kukatakan tadi, aku siap melayani segala tingkahmu!"

"Babo-babo, Narotama! Kalau begitu kita harus mengadu nyawa! Sambutlah!!"

Setelah berkata demikian, Dibyo Mamangkoro menggerakkan tangan kanannya, diputar-putar dan tubuhnya agak merendah, kemudian dengan tangan terkepal ia memukul ke depan, ke arah Narotama. Inilah pukulan maut yang bernama Aji Wisangnala! Namanya saja sudah menyebutkan keampuhannya, yaitu Api Berbisa! Kalau dilakukan dari jarak jauh, angin pukulannya yang membawa hawa panas beracun dapat merobohkari dan menewaskan lawan tangguh. Apalagi kalau sampai mengenai kulit lawan, sukar dibayangkan akibatnya. Terlalu ngeri!

Namun Narotama yang cukup mengenai kesaktian lawannya ini, sudah siap sedia.

Dua puluh tahun yang lalu, dalam perang menundukkan Kerajaan Wengker, ia sudah pernah bertanding yuda melawan Dibyo Mamangkoro. Dalam pertandingan mati-matian yang memakan waktu sampai dua hari dua malam, setelah mengeluarkan semua aji dan kesaktian, barulah ia berhasil mengalahkan Dibyo Mamangkoro yang lalu melarikan diri!

Kini melihat betapa begitu menyerang, Dibyo Mamangkoro menggunakan aji pukulan maut yang demikian ganas dan dahsyatnya, ia terkejut dan maklum bahwa benar-benar raksasa Wengker itu hendak mengadu nyawa dan tidak ingin bertempur berlamat-lambat seperti dahulu lagi.

Serangan Itu adalah serangan maut dan akibatnya hanyalah dua, kalah atau menang! Ia cukup maklum bahwa untuk pukulan macam itu, pukulan yang sedemikian hebatnya sehingga kepalan tangan raksasa itu mengeluarkan sinar, tidak dapat dielakkan tanpa merugikan dirinya.

Oleh karena itu iapun lalu mengerahkan tenaga memutar tubuhnya dan berseru keras sambil mengangkat tangan kiri ke atas kepala dari belakang tubuh, sedangkan tangan kanannya dikepal dan dipukulkan ke depan, menyambut hawa pukulan Dibyo Mamangkoro.

"Syuuuuttt!!"



Dua hawa sakti yang sama-sama ampuh dan mengandung hawa panas bertemu di udara dengan hebatnya. Seperti Dibyo Mamangkoro yang menggunakan Aji Wisangnala, Narotama juga mengerahkan Aji Bojro Dahono yang mengandung hawa panas yang keluar dari sumbernya di pusar. Walaupun kedua kepalan tangan itu masih terpisah satu depa lebih jauhnya satu kepada yang lain, namun pertemuan kedua hawa sakti itu menimbulkan cahaya bagaikan api berkilat.

Dahsyat sekali pertemuan tenaga sakti ini. Resi Narotama masih tetap kedudukan kakinya, akan tetapi ia terdorong ke belakang sampai setombak lebih, kedua kakinya yang masih

tetap memasang kuda-kuda itu menggurat tanah sampai sejengkal dalamnya. Wajahnya pucat keningnya berkerut dahinya berkeriat.

Adapun Dibyo Mamangkoro juga terhuyung ke belakang, tampaknya ia tertawa mengejek, akan tetapi matanya merah sekali, berbeda dengan mukanya yang memperlihatkan bayangan kehijauan.

Ia masih tertawa ketika melompat maju lagi dan kembali ia melakukan pukulan seperti tadi bahkan kini dibarengi dengan suaranya yang parau berteriak seperti srigala marah.

Narotama juga melakukan gerakan menyambut seperti tadi, melayani lawan tangguh itu sambil berteriak keras pula.

"Wessss!!!"

Akibat pertemuan dahsyat tenaga sakti mereka untuk yang kedua kalinya ini, Resi Narotama jatuh bertekuk lutut, tubuhnya agak menggigil dan keringat di dahi makin banyak.

Akan tetapi Dibyo Mamangkoro mencelat ke belakang, melakukan gerak jungkir balik tiga kali dan akhirnya dapat ia menguasai keseimbangan tubuhnya sehingga tidak roboh terguling.

Matanya yang tadi merah itu kini makin merah sehingga seperti berubah hitam, mulutnya masih tertawa menyeringai akan tetapi di ujung bibirnya tampak sedikit darah!

"Belum puaskah engkau.....?" Narotama berkata, suaranya halus agak terengah.

"Huah-hah-hah! Mampuslah.....!"

Dibyo Mamangkoro kembali melakukan pukulan ke tiga, lebih hebat karena agaknya ia mengerahkan seluruh tenaganya. Narotama yang sudah bangkit berdiri kembali menyambut seperti tadi, juga bekas Patih Kahuripan yang sakti ini mengerahkan seluruh tenaga terakhir, maklum

sepenuhnya bahwa ia mempertahankan nyawanya dalam gempuran tenaga sakti ini.

"Desss werrrrr!!!"

Kini akibatnya lebih hebat lagi daripada dua pukulan pertama. Bukan saja karena pukulan ke tiga ini mereka lakukan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, juga karena tubuh mereka sudah lelah dan lemah oleh benturan dua kali tadi.

Resi Narotama mengeluh perlahan, tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang lalu ia jatuh terduduk di atas tanah, napasnya terengah-engah mukanya pucat. Adapun Dibyo Mamangkoro terpental dan roboh miring di atas tanah, lalu bergulingan menjauhkan diri lalu lenyap dari situ, hanya suara ketawanya saja yang terdengar bergema sampai di tempat itu, suara ketawa yang aneh karena bercampur rintihan.

Sementara itu, pertandingan antara Wirokolo dan Joko Wandiro juga berkesudahan amat hebat.

Wirokolo yang merasa amat penasaran belum juga dapat merobohkan lawannya yang muda, menerjang makin dahsyat. Akan tetapi ketika tadi Resi Narotama mengeluarkan aji pekik melengking dahsyat Dirodo Meto, jantungnya tergetar hebat sekali.

Sejenak matanya berkunang dan jantungnya berdebar-debar. Hanya dengan pengerahan tenaga dalam sekuatnya saja ia mampu menahan. Akan tetapi, serangan pekik mujijat Resi Narotama yang sebetulnya tidak langsung ditujukan kepadanya ini membuat tenaga dalamnya banyak berkurang.

Namun, Wirokolo yang berwatak sombong dan terlalu bangga akan kesaktian sendiri ini tidak sadar akan hal ini. Ketika itu Joko Wandiro yang juga ingin mengakhiri pertandingan karena melihat gurunya sudah menghadapi Dibyo Mamangkoro yang amat sakti, telah mengirim pukulannya yang paling ampuh, yaitu Bojro Dahono.

Pukulannya dilakukan dengan kepala tangan kiri yang meluncur ke arah dada Wirokolo. Tadi sebelum musuh-musuh datang, pemuda ini sudah mendemonstrasikan kepandaianya ini dan dengan Aji Bojro Dahono telah membuat sebatang pohon menjadi hangus sebelah dalamnya!

Tentu saja Wirokolo juga merasa akan datangnya hawa panas mujijat yang mengiringi pukulan anak muda itu. Akan tetapi karena ia terlalu mengandaikan ajinya Anolo Hasto, melihat datangnya pukulan tangan kiri ini, ia menjadi girang dan segera menyambut dengan telapak tangan kanannya yang lebar dan besar.

Begitu kepala tangan kiri Joko Wandiro tiba, Wirokolo menerimanya dengan telapak tangan kanan dan menggenggamnya. Kepala tangan yang kecil itu lenyap dalam genggaman tangan kanannya yang penuh dengan Aji Anolo Hasto sehingga kepala tangan Joko Wandiro seakan-akan masuk dan terjepit ke dalam tungku api membara!

Melihat ini, Joko Wandiro memukul lagi, kini dengan tangan kanannya, juga tetap menggunakan Aji Bojro Dahono. Melihat kenekadan pemuda ini, Wirokolo tertawa terbahak-bahak dan menggunakan tangan kirinya menyambut pukulan ke dua dan di lain saat kembali kepala tangan kanan Joko Wandiro lenyap dalam genggaman tangan kiri Wirokolo!

Sambil mengerahkan kekuatannya untuk menghancurkan kedua kepala tangan Joko Wandiro dalam genggaman tangannya, Wirokolo tertawa bergelak. Akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya terhenti, matanya terbelalak, mukanya pucat sekali dan bagaikan disambar petir, tubuhnya mencelat ke belakang, kedua tangannya yang tadi menggenggam kepala tangan Joko Wandiro kini mencengkeram dadanya sendiri, kemudian ia mengeluarkan jerit mengerikan dan sambil mencengkeram dadanya Wirokolo membalikkan tubuh, lari terhuyung-huyung dan membabi buta sehingga tanpa disadarinya ia lari ke arah jurang.

Ketika tubuhnya terjungkal ke dalam jurang, kembali ia memekik nyaring. Kemudian sunyi.

Wirokolo salah hitung, terlalu memandang rendah lawan atau terlalu membanggakan diri sendiri sehingga ia lalai dan ketika menggenggam kedua kepalan pemuda tadi, ia hanya ingin menghancurkan kepalan dengan remasan tenaga kasar.

Siapa kira, dari kepalan Joko Wandiro tersalur hawa sakti Bojro Dahono (Kilat Api) sehingga karena Wirokolo tidak mengerahkan hawa saktinya, maka ia terserang aji itu yang membuat isi dadanya seperti disambar petir! Andaikata ia tidak terjungkal ke dalam jurang yang membuat tubuhnya hancur, juga ia akan tewas oleh Bojro Dahono yang ampuhnya menggiriskan itu.

Joko Wandiro memandang kedua tangannya. Punggung tangannya kebiruan dan membengkak. Untung tulang-tulang tangannya tidak sampai remuk. Bukan main hebatnya Wirokolo.

Kemudian ia teringat gurunya, menoleh. Dilihatnya Resi Narotama duduk bersila di atas tanah, wajahnya pucat, napasnya memburu, dari ujung kanan kiri bibirnya keluar darah!

"Bapa guru!" Joko Wandiro lari nienghampiri lalu berlutut di depannya.

Resi Narotama membuka mata, lalu dengan gerakan lemah menghapus darah di kedua ujung bibirnya. "Sungguh mengagumkan Dibyo Mamangkoro....."

Ia menghela napas pnnjang.

"Tapi, bukankah tadi dia kalah dan lari, bapa!!"

Narotama menggeleng kepala.

"Ia jerih terhadap aku, akan tetapi sesungguhnya, dia hebat. Kalau dia tidak jerih dan tadi melanjutkan, belum tentu aku akan menang. Hemmm... "

Resi Narotama mengerutkan kening, jelas menahan rasa nyeri hebat, tangannya meraba dada.

"Bapa terluka..... "

Resi Narotama mengangguk. "Joko, muridku. Kini tibalah waktunya kita saling berpisah. Kau harus meninggalkan tempat ini "

"Akan tetapi, bapa. Hamba yang bertahun-tahun menerima petunjuk bapa guru, bagaimana sekarang dapat berlaku sekeji itu? Hamba melihat bapa sedang menderita luka dan perlu perawatan, bagaimana hamba tega untuk meninggalkan bapa? Tidak, hamba mohon agar diperkenankan tinggal di sini, merawat bapa guru sampai sembuh."

"Tidak, muridku. Perawatanmu takkan menolong tubuhku. Kau tidak bisa tinggal di sini, karena aku sendiripun akan meninggalkan tempat ini. Tak guna kau bertanya ke mana aku hendak pergi."

Narotama tersenyum, lalu berkata lagi,

"Sudah kuceritakan padamu bahwa aku sudah berjanji kepada mending Sang Prabu Airlangga bahwa aku tidak akan mencampuri urusan kerajaan kedua orang puteranya. Akan tetapi, melihat betapa Kerajaan Jenggala sudah mempergunakan tenaga orang-orang seperti Dibyo Mamangkoro, kurasa tidaklah adil kalau pihak Kerajaan Panjalu tidak menerima bantuan pula. Engkau pergilah ke Panjalu, menghadap sang prabu di Panjalu dan mohon diterima suwita (berhamba) di sana. Aku sekali-kali tidak menganjurkanmu untuk mencari kedudukan, muridku, hanya engkau harus sadar akan kewajibanmu menentang kejahatan. Dan menurut wawasanku, setelah Kerajaan Jenggala mempergunakan Dibyo Mamangkoro, kewajibanmulah untuk menentang mereka."

"Hamba akan rnentaati perintah bapa.Akan tetapi.... bilakah hamba diperkenankan menghadap bapa lagi? Di mana?"

Resi Narotama menggeleng kepala sambil tersenyum. "Dasar orang muda, nafsu perasaan masih tebal menyelimuti kesadaran. Pergunakanlah kesadaranmu. Lupakan kau bahwa sebetulnya tidak ada kesusahan seperti juga tidak ada kesenangan? Sadarlah dan kembali lah kepada kepribadian mu yang berpegang kepada kewajiban hidup berdasarkan kebaktian. Nah, engkau berangkatlah sekarang, muridku dan kau terimalah Ki Megantoro ini, kuberikan kepadamu."

Sambil berlutut dan menyembah Joko Wandiro menerima keris pusaka gurunya, Ki Megantoro, keris eluk tujuh yang ampuh dan puluhan tahun menjadi sahabat setia Resi Narotama. Kemudian pergilah Joko Wandiro menuruni lereng Gunung Bekel, diikuti doa restu dan pandang mata penuh kasih gurunya Sang Resi Narotama.

^dw^

Wajah sang prabu di Kerajaan Panjalu kelihatan muram. Demikian pula para senopati dan hulubalang yang menghadap di persidangan, tampak muram dan gelisah. Peristiwa sebulan yang lalu masih saja membekas di hati mereka. Sang prabu berikut semua senopati merasa terhina.

Sang prabu selalu marah-marah kepada para pengawal yang dianggapnya tiada guna. Bayangkan saja! Pada suatu malam, kurang lebih sebulan yang lalu, dua orang kepala pengawal tahu-tahu tewas tanpa kepala! Kepala mereka lenyap bersama dengan bendera pusaka yang berkibar di puncak istana! Tidak seorangpun tahu siapa yang melakukan hal yang menggemparkan itu.

Seakan-akan iblis sendiri yang sudah turun tangan mendatangkan bencana dan meramalkan mala petaka hebat

di Kerajaan Panjalu! Bahkan para menteri dan para pendeta yang dimintai nasehat, tidak seorangpun dapat menduga siapa gerakan pelaku perbuatan dahsyat itu.

Dan pada pagi hari itu, persidangan terganggu oleh datangnya seorang pemuda gunung yang menghadap sang nata untuk mohon diterima menjadi ponggawa keraton! Seorang pemuda tampan dan berpakaian sederhana, yang keiihtatan pendiam dan perpalu. Ketika pemuda itu berlutut di depan sang Prabu yang memandang dengan wajah muram, para ponggawa saling berbisik.

"Untuk apa pemuda lemah ini?" Demikian bisik mereka. "Kita membutuhkan seorang sakti mandraguna untuk menandingi maling haguna, bukan seorang bocah dusun!"

"Untuk kacung kandang kudapun masih belum memenuhi syarat!" bisik yang lain.

"Berani mampus, bocah desa berani mengotori lantai persidangan menghadap sang prabu. Tentu beliau akan marah!" kata yang lain.

Akan tetapi ketika sang prabu menggerakkan kepala mengangkat muka untuk memandang ke arah mereka yang kasak-kusuk itu, semua suara lenyap dan semua orang duduk bersila dengan anteng seperti area. Sang prabu lalu menunduk dan kembali memandang kepada pemuda yang masih bersila di depannya itu.

"Siapa namamu tadi? Ruangan ini seperti pasar sehingga kami tidak begitu mendengar keteranganmu!" sabda sang prabu yang semenjak peristiwa memalukan itu menjadi seorang pemarah.

"Hamba Joko Wandiro, gusti," kata pemuda itu dengan suaranya yang lantang dan sikapnya yang tenang, menundukkan muka.

"Engkau mohon akan menghambakan diri di sini?"

"Betul seperti sabda paduka, gusti."

"He mmm, engkau bocah dari mana, Joko Wandiro?"

"Hamba hidup sebatangkara, gusti, tiada ayah bunda, tiada tempat tinggal. Hamba laksana sehelai daun kering tertiuip angin, melayang ke mana saja menurutkan arah angin."

"Joko Wandiro! Engkau minta bekerja di sini. Bekerja apakah, dan apa yang dapat kaulakukan?"

"Bekerja apa saja hamba sanggup melakukan, gusti. Hamba menyediakan jiwa raga hamba untuk melakukan tugas yang paduka perintahkan."

Sang prabu mengeluarkan suara mengejek.

"Huh, semua orang sebelum diterima bekerja, memberi janji muluk-muluk setinggi langit. Setelah diberi tugas, tidak seorangpun becus memegangnya. Begini banyak perajurit dan pengawal, seperti tidak ada manusia saja!"

Semua senopati dan hulubalang tertunduk mendengar ini, maklum bahwa kembali sang prabu teringat akan peristiwa sebulan yang lalu.

"Kaupun agaknya hanya pandai berjanji seperti yang lain-lain, Joko Wandiro "

"Hamba siap untuk diuji bila perlu, gusti."

"Engkau berani menghadapi musuh? Melawan maling haguna yang sakti?"

Sejenak Joko Wandiro tertegun, tidak mengerti apa yang dimaksudkan raja itu. Akan tetapi ketika melirik ke kanan kiri untuk minta keterangan dari para penghadap, ia melihat bahwa mereka itu memandang kepadanya dengan sinar mata mencemooh, ia segera menyembah.

"Hamba tidak akan mundur, demi menjunjung titah paduka."

Kembali Joko Wandiro melirik ke kanan kiri karena telinganya yang tajam terlatih itu mendengar suara tawa tertahan, suara penuh ejekan yang merupakan dengus dari hidung. Ia. maklum bahwa mereka itu diam-diam memandang rendah kepadanya dan menganggap jawaban tadi seperti sebuah lelucon belaka.

Akan tetapi sang prabu, putera mendiang Prabu Airlangga, sedikitnya mewarisi ketajaman mata dan kcwaspadaan ayahnya. Sang prabu melihat sesuatu pada diri pemuda itu, sesuatu yang tidak tampak oleh mata orang biasa. Sang prabu mengerti bahwa pemuda ini bukan pemuda gunung biasa dan bahwa semua ucapannya tadi keluar dari lubuk hati.

"Hemm, Joko Wandiro. Kesanggupan dan kesetiaan saja tanpa kepandaian, takkan ada gunanya. jika sewaktu-waktu kerajaan kedatangan musuh yang tangguh, beranikah engkau menghadapi dan melawannya?"

"Hamba berani asal mendapat titah paduka."

"Murid siapakah engkau?"

Joko Wandiro sudah mendapat pesan dari Resi Narotama agar jangan menyebut nama kakek itu, apalagi di depan sang prabu di Panjalu.

"Hamba murid seorang pertapa yang tidak mau disebut namanya, gusti Kepandaian hamba tidak ada artinya, akan tetapi dengan kebulatan tekad dan dengan berkah paduka, kiranya hamba akan dapat melaksanakan tugas yang paduka titahkan kepada hamba."

Girang hati sang prabu mendengar kesanggupan ini. Agak jernih wajahnya. Pemuda ini boleh diharapkan, sungguhpun masih amat disangsikan kepandaiannya. Kelihatannya hanya seorang pemuda sederhana, sederhana lahir batinnya.

Pada saat itu, terdengar suara ribut-ribut di luar dan dua orang yang berpakaian prajurit menyerbu masuk, muka

mereka pucat sekali dan serta-merta mereka menjatuhkan diri berlutut di depan anak tangga ruangan persidangan itu.

Dengan tubuh menggigil mereka menyembah kepada sang prabu. Para senopati dan hulubalang melempar pandang marah kepada dua orang perajurit ini yang dianggap mengganggu.

"Heh, bocah perajurit! Mengapa kalian berani lancang menghadap dan mengganggu persidangan?" Sang prabu menegur sambil mengerutkan keningnya.

"Mohon diberi ampun, gusti. Hamba berdua berani menghidap tanpa diperintah karena terpaksa, hamba..... hamba....." Dua orang itu tergagap-gagap ketakutan.

"Apakah kalian Ini sudah bosan hidup? Keparat! Hayo bikin laporan yang betul di hadapan gusti prabu!" bentak ki patih yang sejak tadi sudah memandang dengan mata melotot. "Kalau tidak, kuhancurkan kepala kalian!"

Melihat sikap patih ini, kedua orang perajurit menjadi makin bingung dan gugup. "Hamba..... ham..... "

Mereka menelan ludah berkali-kali, akan tetapi tetap saja tidak dapat melanjutkan katanya karena leher serasa tercekik.

Ki patih makin marah dan sudah hendak bangkit untuk memberi hajaran.

"Patih Suroyudo, biarkan mereka tenang dan memberi laporan yang betul. Heh, bocah perajurit. Jangan takut dan ceritakan, apa yang terjadi?" kata sang prabu.

"Ampun, gusti. Di alun-alun ada dua orang musuh melakukan amuk. Banyak sudah para perajurit dan perwira yang tewas. Mereka berdua amat digdaya dan menyebar maut di antara perajurit. Sepak terjang mereka seperti iblis betina...."

"Apa ? Dua orang wanita ?"

Sang prabu memotong heran.

"Betul seperti sabda paduka. Dua orang pengamuk itu adalah wanita-wanita cantik."

"Siapa nama mereka?" Sang prabu memotong.

"Mereka mengaku bernama Ni Nogogini dan Ni Durgogini, gusti.-..."

"Patih Suroyuda, kiranya dua orang iblis itu yang datang lagi mengacau! Bawa pasukan dan kerahkan senopati, tangkap mereka!"

"Harap paduka jangan khawatir. Hamba akan menangkap mereka!" jawab Patih Suroyuda yang segera pamit keluar diikuti para senopati dan hulubalang.

Karena sedang pusing menghadapi banyak kekacauan, sang prabu meninggalkan ruangan itu, lupa kepada Joko Wandiro yang masih duduk bersila. Setelah semua orang pergi, barulah Joko Wandiro sadar bahwa ia ditinggalkan begitu saja. Selagi ia bingung, seorang pengawal membentakinya,

"Heh bocah gunung! Mau apa lagi di sini? Hayo keluar!"

"Tapi.....! tapi..... hamba ingin menghambakan diri kepada sang prabu.... "

"Bocah seperti engkau ini mau bekerja apa di sini? Tidak tahukah engkau betapa sang prabu sedang duka? Engkau tidak diterima, tahu? Hayo pergi keluar!"

Joko Wandiro mendongkol sekali, akan tetapi ia menekan perasaannya dan bersikap sabar.

Setelah menarik napas panjang ia lalu keluar dari tempat itu. Diam-diam ia berpikir, andaikata ia mengaku sebagai murid Resi Narotama yang dahulu merupakan seorang patih junjungan di Kahuripan, agaknya tidak akan begini sikap sang prabu dan para pengawal.

Setelah ia tiba di luar istana, ia melihat keadaan kacau dan geger, terutama sekali di alun-alun.

Tampak para perajurit berlarian ke sana ke mari membawa tombak. Ada pula perajurit-perajurit yang mengangkut teman-temannya yang terluka atau yang telah tewas.

Teringatlah Joko Wandiro akan pelaporan dua orang perajurit tadi. Di alun-alun ada dua orang wanita mengamuk, dua orang wanita musuh. Karena adanya pelaporan tentang mengamuknya dua orang wanita inilah sang prabu lalu membubarkan persidangan dan meninggalkannya.

Karena gara-gara dua orang wanita itulah maka ia sampai dilupakan begitu saja sehingga ia ditegur dan diusir pengawal.

Joko Wandiro membelokkan kakinya berjalan ke arah alun-alun. Ingin ia melihat siapa gerakan dua orang wanita yang demikian digdaya, berani melawan dan merobohkan para perajurit dan pengawal.

Dari jauh sudah kelihatan betapa di tengah alun-alun terjadi pertandingan hebat. Joko Wandiro mempercepat langkahnya dan ketika ia tiba di tempat pertempuran, ia memandang dengan kaget dan heran.

Benar saja laporan tadi. Di situ terdapat dua orang wanita yang mengamuk. Dua orang wanita yang cantik-cantik, mengamuk dengan kaki tangan tanpa senjata. Akan tetapi gerakan mereka hebat sehingga para perajurit yang mengeroyok dan bersenjata itu tidak mampu mendesak mereka.

Bahkan Patih Suroyudo sendiri bersama beberapa orang senopati yang tadi memandangnya penuh ejekan, kini berdiri dengan senjata di tangan dan ikut menyerang. Namun dua orang wanita itu benar-benar hebat dan gesit gerakan mereka.

Hanya ki patih dan senopati yang baru keluar dari istana saja yang tidak roboh oleh sambaran tangan kedua orang

wanita itu. Para perajurit biasa, baru terkena sambaran hawa pukulan saja sudah jatuh tunggang-langgang!

Sepasang mata Joko Wandiro yang berpemandangan awas itu melihat hawa yang kotor dari ilmu hitam. Juga kedua wanita itu memiliki wajah cantik yang tidak sewajarnya, dengan kilatan sepasang mata genit dan cabul. Sekali pandang saja Joko Wandiro tahu bahwa dua orang wanita ini bukanlah orang baik-baik.

Diam-diam ia menduga-duga siapa gerakan kedua orang wanita itu.

Joko Wandiro memang belum pernah bertemu dengan dua orang wanita ini yang bukan lain adalah Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Mengapa kedua orang wanita sakti ini datang ke Panjalu dan mengamuk di alun-alun? Hal ini ada hubungannya dengan perbuatan Endang Patibroto.

Telah kita ketahui betapa Endang Patibroto diajak gurunya, Dibyo Mamangkoro untuk menghadap sang prabu di Jenggala dan di sana kepandaianya diuji oleh sang prabu. Gadis remaja ini disuruh menyelidiki keadaan di Panjalu dan mencuri bendera pusaka yang berkibar di puncak istana!

Gadis remaja yang sakti itu segera berangkat menuju Kerajaan Panjalu dan dengan kepandaianya yang tinggi, malam hari itu ia berhasil menyelundup ke pekarangan belakang istana. Dengan cara melompat ke atas genteng istana seperti seekor kucing Candramawa, ia berhasil mencuri bendera pusaka yang sedang berkibar di atas puncak istana tertiuup angin malam.

Ketika ia melompat turun, Endang Patibroto bertemu dengan dua orang perwira pengawal yang segera menerjang Untuk menangkapnya. Akan tetapi dengan mudah Endang Patibroto merobohkan mereka, menggunakan golok mereka memenggal leher keduanya dan menjambak rambut dua buah

kepala itu dibawa kembali ke Jenggala untuk bukti bahwa tugasnya telah terlaksana dengan baik!

Tentu saja hal ini menggemparkan Jenggala. Sang prabu di Jenggala merasa kaget, heran dan juga girang sekali. Tanpa menanti kembalinya Dibyo Mamangkoro lagi, sang prabu lalu mengangkat Endang Patibroto sebagai kepala pengawal istana! Semua senopati di Jenggala membicarakan hal ini dengan penuh kekaguman, memuji-muji Endang Patibroto setinggi langit, padahal mereka itu seorangpun tidak ada yang pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri akan kesaktian gadis remaja itu.

Sudah lajim di dunia ini semenjak jaman dahulu sampai sekarang, setiap ada orang mencapai kemuliaan, sudah tentu ada orang lain yang merasa iri hati dan dengki. Hal ini tidak terluput pada diri Endang Patibroto. Banyak di antara para senopati dan orang-orang sakti yang menghambakan diri di Jenggala merasa iri hati.

Masih untung bagi Endang Patibroto bahwa dia adalah murid Dibyo Mamangkoro. Nama gurunya ini cukup mengerikan sehingga mereka yang merasa iri hati merasa ragu-ragu dan takut untuk mengganggu murid Dibyo Mamangkoro. Mereka tidak takut terhadap Endang Patibroto yang mereka buktikan kesaktiannya, akan tetapi tak seorangpun di antara mereka yang tidak gentar menghadapi Dibyo Mamangkoro.

Di antara mereka yang merasa iri hati kepada Endang Patibroto, juga termasuk mereka yang terkenal sebagai orang-orang sakti yang membantu Kerajaan Jenggala, yaitu tokoh-tokoh yang sudah lama kita kenal dan yang sejak Sang Prabu Jenggala masih menjadi Pangeran Anom dahulu telah pula membantunya.

Mereka ini adalah Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono, Ki Krendoyakso, Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Sebelum Dibyo Mamangkoro dan muridnya, bersama pengikutnya Wirokolo,

Sepasang Gagak dan anak buahnya datang ke Jenggaia, mereka adalah orang-orang terhormat yang dianggap sebagai pembantu-pembantu utama.

Kini menyaksikan betapa murid Dibyo Mamangkoro seorang diri sanggup menyerbu Panjalu, berhasil mencuri bendera pusaka, tentu saja mereka merasa kedudukan mereka terancam. Apalagi setelah mendengar betapa sang prabu amat menghormat dan menyambut Endang Patibroto penuh kegembiraan, memberi gadis remaja itu kedudukan tinggi di dalam istana sebagai kepala semua pengawal pribadi sang prabu, mereka menjadi makin tidak enak.

Sudah tentu saja yang merasa paling iri dan tidak enak di antara mereka, adalah Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Bukan hanya karena Endang Patibroto hanyalah seorang gadis remaja, akan tetapi terutama sekali karena mereka berdua pernah berusaha mencuri bendera pusaka itu dan gagal!.

Usaha Endang Patibroto yang berhasil baik itu merupakan tamparan bagi mereka berdua, maka untuk "menebus kekalahan" dan menebus muka, mereka berdua lalu pergi menyerbu ke Panjalu dan melakukan pengamukan di alun-alun! Tentu saja perbuatan mereka ini hanya terdorong hati panas dan untuk mengangkat kembali nama mereka yang jatuh oleh persaingan Endang Patibroto.

Mereka berdua, betapapun saktinya, maklum bahwa hanya tenaga mereka berdua saja tidak mungkin dapat melawan perajurit dan pengawal Panjalu yang ribuan orang banyaknya.

Merekapun bukan bermaksud untuk menaklukkan Panjalu hanya dengan tenaga mereka berdua, melainkan hanya untuk mengamuk, kemudian kalau kewalahan akan melarikan diri, kembali ke Jenggala dengan perasaan bangga. Tentu saja sang prabu di Jenggala akan mendengar hal ini dan akan menghargai mereka.

Demikianlah, ketika Joko Wandiro yang keluar dari istana Kerajaan Panjalu dengan hati mendongkol menonton keributan di alun-alun, ia melihat dua orang wanita cantik itu tengah mengamuk.

Pasukan perajurit Panjalu sama sekali bukan lawan kedua orang wanita sakti ini, seperti mentimun melawan durian saja. Kalau saja perasaan hatinya tidak terpukul oleh penolakan yang dilakukan terhadap dirinya di dalam istana, tentu Joko Wandiro sudah menyerbu dan menghadapi dua orang wanita yang berhawa jahat itu.

Akan tetapi karena hatinya masih mendongkol, ia kini hanya duduk di pinggiran, di atas akar pohon waringin yang tumbuh di pinggir alun-alun, menongkrong dan menonton pertandingan.

"Minggir! Biarkan kami menangkap iblis-iblis betina ini!"

Tiba-tiba terdengar bentakan. Para perajurit pengeroyok yang memang sejak tadi sudah gentar sekali, girang mendengar bentakan ini dan cepat-cepat mereka mundur sambil menarik pergi teman-teman yang menggeletak terluka.

Joko Wandiro kini terpaksa berdiri agar dapat menonton lebih jelas karena mundurnya para perajurit itu menjadi penghalang bagi penglihatannya. Ia melihat betapa yang melompat maju adalah dua orang senopati yang tadi ikut menghadap sang prabu. Dua orang senopati yang tadi berbisik-bisik ketika ia menghadap.

Mereka itu tampak kuat dan sinar mata mereka membayangkan bahwa sedikit banyak mereka memiliki aji kesaktian.

"He, tahan dulu! Dua orang perempuan setan dari mana berani rernnbikin kacau di Panjalu? Mengakuiah sebelum kami turun tangan membunuhmu!" teriak seorang di antara mereka berdua yang kumisnya sekepal sebelah.

"Bukankah kalian ini yang pernah mengacau pada waktu malam hari beberapa bulan yang lalu?"

Ni Durgogini dan Ni Nogogini berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Mereka tampak gagah dan cantik sekali. Benar hebat dua orang wanita ini. Ni Durgogini yang dahulu pernah menjadi selir terkasih Ki Patih Narotama dan bernama Lasmini adalah seorang wanita yang usianya sudah lima puluh enam tahun, akan tetapi masih tampak muda dan cantik jelita seperti wanita berusia dua puluh enam tahun saja!

Demikian pula Ni Nogogini, dahulu bekas selir Sang Prabu Airlangga dan bernama Mandari, usianapun hanya dua tahun lebih muda daripada Lasmini, akan tetapi juga masih amat muda dan cantik jelita. Semua ini adalah berkat khasiat obat Suket-sungsang, semacam rumput laut yang amat sukar didapat, ditambah dengan ilmu hitam mereka.

Ketika Ni Durgogini tertawa, giginya putih indah berkilat.

"Hi-hik, orang-orang Panjalu! Ketahuilah, aku bernama Durgogini dan ini adikku Ni Nogogini. Beberapa bulan yang lalu kami menyerbu dan kalian sudah merasakan hajaran kami. Hayo, orang Panjalu, keluarkan semua jagomu dan lawanlah kami, dua orang kepercayaan sang prabu di Jenggaia!"

"Ehh, kalian ini dua ekor tikus, lebih baik mundur saja. Suruh senopati yang paling sakti maju. Yang kalian andalkan hanya kumis tebal saja, huhhh, menjijikkan!" Ni Nogogini berkata, kemudian dua orang wanita itu tertawa-tawa geli.

Melihat lagak dua orang wanita itu, dua orang senopati muda menjadi tertarik hatinya. Mereka berdua ini sama sekali tidak tahu bahwa saat itu, Ni Durgogini dan Ni Nogogini telah mengerahkan aji pengasihan Guno Asmoro sehingga dalam pandang mata dua orang senopati itu, mereka yang tersenyum-senyum tampak makin cantik jelita seperti dua orang bidadari yang baru turun dari kahyangan! Lebih celaka

lagi, mereka berdua adalah laki-laki yang tak dapat menahan nafsu berahi kalau berhadapan dengan wanita cantik.

Maka seketika lenyaplah kemarahan mereka, lenyap nafsu mereka untuk menangkap atau membunuh dua orang wanita musuh yang membikin kacau itu. Si kumis tebal mendengar ucapan Ni Nogogini yang menyinggung kumisnya, merasa seperti dipuji, mengira bahwa Ni Nogogini jatuh hati kepadanya. Ia lalu melangkah maju dan dengan cengar-cengir memasang aksi, mengelus-elus dan memilin-milin kumisnya, ia berkata,

"Duhai yayi dewi nan ayu rupawan melebihi bidadari! Sayang nian apabila yayi dewi nan cantik jelita menerima hukuman mati. Lebih baik menyerahlah saja, dewi. Menyerahlah kepada kakanda Diroprono, heh Ni Nogogini. Kakanda yang akan mohon kepada gusti prabu agar adinda diampuni dan menjadi isteri kakanda!"

Bagaikan orang mabok senopati Diroprono merayu-rayu Ni Nogogini yang tersenyum makin manis.

"Hi-hik!" Ni Nogogini tertawa genit sambil menutupi mulutnya dengan tangan kiri. "Engkau ingin memperisteri aku? Diroprono, namamu cukup gagah dan aku suka kepadamu. Akan tetapi....., kumismu itu lho yang nggilani (menjijikkan). Asal kaucukur kelimis dulu kumismu, baru aku mau mempertimbangkan pinanganmu!"

"Heh..... ? Kumisku dicukur kelimis ? Bagaimana ini? Kumisku bagus seperti kumis Raden Gatotkaca kok disuruh buang? Apa kau tidak kecewa nanti, manis? Tapi biarlah, asal engkau yang mencukurnya, aku rela berkorban kumis!"

Setelah berkata demikian, senopati Diroprono melangkah maju seperti orang mabok, mendekatkan mukanya pada Ni Nogogini.

Melihat betapa lawannya ini sudah terjatuh ke dalam pengaruh aji pengasihan, Ni Nogogini sambil tertawa lalu

menggerakkan tangan mencengkeram ke depan dan sekali renggut saja kumis yang tebal itu telah dicabutnya dari atas bibir.

"Aduhhh.....!"

Diroprono mencengkeram bibir atasnya yang robek dan berdarah. Akan tetapi pada saat itu, sebuah tendangan susulan yang dilakukan Ni Nogogini sambil tertawa terkekeh membuat tubuhnya terlempar.

Adapun senopati muda yang ke dua, seperti Diroprono, telah mabok oleh kekuasaan aji pengasihan itu dan seketika tubuhnya menjadi lemas, lenyap semua semangat hendak bertandirg dan tanpa disadari lagi ia sudah menjatuhkan diri berlutut hendak memeluk kaki Ni Durgogini!

Tentu saja iapun menjadi makanan empuk bagi wanita sakti itu. yang sekali pukul telah berhasil membuat senopati muda itu terjungkal tak dapat bangkit kembali.

Joko Wandiro yang menyaksikan semua itu menjadi makin tak senang. Seperti itu sajakah perwira Panjalu? Sungguh memalukan sekali. Dan dua orang wanita itu sungguh keji.

"Amuk-amuk! Mana senopati-senopati pilihan di Panjalu? Mana mereka yang beberapa bulan yang lalu telah mengeroyok kami? Hayo keluarlah jago-jago Panjalu! Inilah Ni Durgogini menanti tanding!" Durgogini bersumbar dengan lagak sombong.

"Bukankah Resi Telomoyo membantu Panjalu? Mana monyet tua itu? Dan juga Pujo dan dua orang isterinya. Hayo keluarlah!" teriak pula Ni Nogogini.

Mendengar disebutkan ayah aggkat atau gurunya, Joko Wandiro terkejut juga, sungguhpun ia sudah mendengar dari Resi Narotama bahwa guru pertama atau ayah angkatnya itu membantu Panjalu bersama dua orang isterinya.

Ia tidak tahu apakah Pujo berada di Panjalu ataukah masih berada di Bayuwismo di pantai Laut Selatan. Melihat sikap congkak dan tantangan yang ditujukan kepada Pujo, panas juga hati Joko Wandiro. Ia sudah melihat Ki Patih Suroyudo dan beberapa orang senopati tua yang tampaknya memiliki kepandaian berarti, tidak seperti dua orang senopati muda tadi, sudah maju. Akan tetapi Joko Wandiro sudah mendahului mereka, melompat dengan gerakan sigap sehingga tahu-tahu pemuda ini telah berhadapan dengan Ni Durgogini dan Ni Nogogini.

Ketika dua orang sakti itu memandang, sejenak mereka tertegun. Dengan pandang mata mereka yang awas, kedua orang wanita sakti ini mengerti bahwa pemuda di depan mereka ini bukanlah orang sembarangan. Dengan kagum mereka memandang pemuda itu. Timbul rasa sayang di hati wanita cabul ini.

"Eh-eh, bocah bagus. Siapakah engkau? Pakaianmu bukan seperti seorang ponggawa kerajaan. Apa kehendakmu maju menghadapi kami?" tanya Ni Durgogini sambil tersenyum memikat.

"Bocah sigit, siapakah namamu? Kalau kami pulang nanti, ikutlah kami karena kau mempunyai bakat yang baik sekali untuk menjadi murid kami yang terkasih!" kata Ni Nogogini.

Kali ini mereka mengerahkan aji pengasihannya bukan untuk melumpuhkan dan mengalahkan, melainkan terdorong hati tertarik dan rasa suka.

Joko Wandiro tidak biasa bersikap kasar, sungguhpun ia maklum akan hawa mujijat yang seakan-akan menarik dirinya mendekat dan membuat kedua orang wanita itu seakan-akan menjadi makin cantik. Diam-diam ia lalu membaca mantra pelindung diri dari ilmu hitam, kemudian tersenyum menjawab,

"Namaku Joko Wandiro dan aku menghadapi kalian untuk menyambut tantanganmu tadi. Aku mewakili Pujo, guruku dan juga ayah angkatku!"

Dua orang wanita itu tersenyum lebar. Pujo sendiri bukan lawan mereka, apalagi hanya seorang muridnya. Akan tetapi diam-diam mereka terheran bagaimana Pujo dapat mempunyai seorang murid seperti ini. Mereka saling pandang, mulai terheran mengapa pemuda ini belum juga memperlihatkan tanda-tanda terpengaruh Aji Guno Asmoro!

Ni Durgogini mengerahkan tenaga batinnya, lalu melangkah maju dengan langkah bergaya, lenggangnya menarik seperti orang menari, matanya disipitkan, hidungnya kembang-kempis.

Demikian hebat pengaruh Guno Asmoro yang ditrapkan oleh Ni Durgogini pada saat itu sehingga biarpun aji itu ditujukan kepada Joko Wandiro, namun para perwira dan tamtama yang mengepung alun-alun itu ikut terpengaruh dan terpesona menatap wajah cantik jelita dan bentuk tubuh padat menggiurkan itu.

"Joko Wandiro, bocah bagus, mari mari ke sini, kuberi peluk cium.....!" suara Ni Durgogini merdu merayu bagaikan orang bertembang.

"Ni Durgogini dan Ni Nogogini, hentikan permainan kotor ini! Ilmu setanmu itu hanya merobohkan hati laki-laki mata keranjang. Bagiku hanya menimbulkan muak dan jijik! Lebih baik lekas minggat kalian dari sini!"

"Aiiihhhh!!"

Ni Durgogini tersentak kaget dan meloncat mundur.. Wajahnya sebensar pucat sebensar merah. Para senopati yang kini melihat wajah yang tidak diselimuti Aji Guno Asmoro lagi juga kaget karena wajah kedua orang wanita itu kini menjadi beringas. Mereka semua terlongong menyaksikan betapa pemuda yang tadi menghadap sang prabu yang mereka

jadikan bahan ejekan, kini dengan penuh keberanian menghadapi dua orang wanita sakti seperti iblis itu.

"Bocah keparat, rasakan pukulan mautku!" Ni Durgogini berteriak marah.

"Bocah tak tahu disayang, lebih baik mampus!" Ni Nogogini juga berseru, kedua orang wanita itu lalu meloncat maju dan menyerang Joko Wandiro dengan tamparan tangan mereka yang ampuh.

Gerakan mereka serupa dan ketika mereka berdua menggerakkan tangan kanan dengan jari-jari terbuka, terdengar suara mencicit nyaring memekakkan teinga.

Itulah aji pukulan Ampak-ampak yang ampuhnya menggila.

Joko Wandiro mengerti bahwa ia menghadapi serangan dahsyat. Hawa dingin yang diakibatkan sambaran tangan itu memberi tahu kepadanya bahwa kedua orang lawannya mempergunakan pukulan yang berdasarkan hawa sakti di dalam tubuh, pukulan berhawa dingin yang amat berbahaya bagi tulang-tulangnya. Oleh karena itu, iapun cepat mengerahkan hawa sakti ke arah kedua tangannya, kemudian dengan tabah ia memapaki kedua lawannya ini sambil mengipatkan kedua tangan dengan jari-jari terbuka pula.

Untuk melawan hawa dingin yang keluar dari tangan lawan, ia sengaja menggunakan Aji Bojro Dahono dan tangannya digerakkan dengan pukulan Pethit Nogo.

"Plakk..... plakkk.....!!"

Tamparan kedua orang wanita sakti itu ditangkisnya dan sengaja Joko Wandiro mengadu telapak tangannya dengan telapak tangan mereka.

"Iiiiihhh.....!!"

Ni Durgogini dan Ni Nogogini mengeluarkan jerit nyaring ketika tubuh mereka terlempar sampai lima meter lebih

seakan-akan dilontarkan tenaga mujijat. Namun sebagai dua orang wanita yang memiliki kedigdayaan, mereka dapat meloncat turun dan tidak sampai terbanting. Kemarahan mereka meluap-luap, bercampur rasa keheranan dan penasaran.

Adapun Ki Patih Suroyudo dan para perwira kerajaan, kini benar-benar berdiri dengan mata. terbelalak lebar dan mulut ternganga. Andaikata ada lalat memasuki mulut pada saat itu, agaknya mereka tidak merasakannya. Mereka tenggelan ke dalam keheranan yang amat sangat.

Kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, sudah tentu takkan ada yang percaya kalau mendengar bahwa pemuda gunung yang tadi minta pekerjaan di istana, kini dalam gebrakan pertarna sudah sanggup membuat Ni Durgogini dan Ni Nogogini terlempar sampai jauh!

Dengan dua kali loncatan, Ni Durgogini dan Ni Nogogini sudah kembali ke hadapan Joko Wandiro.

Sepasang mata mereka berkilat-kilat penuh kemarahan, wajah mereka kini cemberut kehiangan manisnya, kening berkerut. Sinar maut membayang pada mata mereka yang dengan penuh kebencian menentang wajah Joko Wandiro. Pemuda ini tetap tenang, lalu berkata.

)000-dw-000(

Jilid 25

"SESUNGGUHNYA aku tidak mencari permusuhan. Andaikata kalian ini tidak melakukan sesuatu yang jahat, tidak nanti aku akan mencampuri urusan kalian. Akan tetapi, melihat kalian mengamuk di alun-alun Kerajaan Panjalu, membunuh banyak orang kemudian malah menantang semua orang yang terkenal sebagai satria-satria utama, tidak mungkin aku mendiamkan nya saja."

"bocah keparat!"

"Jahanam sialan!"

"Ni Durgogini dan Ni Nogogini, belum terlambat apabila kalian insyaf dan pergi dari sini."

Akan tetapi dua orang wanita itu mana mau berhenti sampai sekian saja ?

Sambil memekik nyaring, suaranya melengking seperti bukan suara manusia lagi, kakak beradik yang sakti mandraguna ini lalu menerjang Joko Wandiro. Gerakan mereka cekatan sekali, tubuh mereka seperti lenyap dan hanya tampak bayangan mereka menyambar-nyambar di sekeliling Joko Wandiro. Apabila bayangan tangan mereka berkelebat, terdengar angin bersiutan. membuat debu beterbangan daun daun pohon waringin yang kecil-kecil itu bergoyang-goyang.

Namun Joko Wandiro menghadapi mereka dengan tenang. Gerakannyapun lambat dan tenang, namun kedua tangannya yang bergerak itu membentuk lingkaran-lingkaran hawa sakti yang amat kuat, yang merupakan benteng melindungi tubuhnya daripada terjangan-terjangan lawan.

Semua pukulan lawan, sebelum dapat menyentuh tubuhnya telah bertemu dengan lingkaran hawa sakti itu dan membalik.

Bagi pandangan para perwira yang kurang tinggi ilmunya, keadaan Joko Wandiro seperti terdesak. Pemuda ini kelihatan menggerak-gerakkan kaki tangan melawan dua bayangnn yang amat cepatnya. Akan tetapi bagi Ki Patih Suroyuda dan mereka yang ahli, terutarna bagi Ni Durgogini dan Ni Nogogini sendiri, mereka amat kagum menyaksikan perlawanan Joko Wandiro yang jelas mernbnktikan keunggulannya.

"Pergilah!!" Tiba-tiba Joko Wandiro berseru keras dan.... tubuh dua orang wanita itu kembali terlempar jauh, melayang seperti daun kering tertiup angin.

Bentakan tadi disertai Aji Dirodo Meto dan kedua tangannya mendorong dengan Aji Bojro Dahono Demikian dahsyat serangan balasan ini sehingga tidak tertahankan oleh kedua orang lawannya yang mencelat sampai beberapa meter jauhnya.

Namun Ni Durgogini dan Ni Nogogini juga bukan orang sembarangan. Walaupun mereka tidak kuat menahan hawa sakti yang mendorong sedemikian dahsyatnya, namun tubuh mereka juga memiliki kekebalan sehingga walaupun terlempar, mereka masih belum terluka karena cepat-cepat mereka tadi mengerahkan tenaga sehingga ketika terbanting ke tanah, mereka dapat mencelat kembali ke atas dan kini sudah berdiri dengan muka merah saking marahnya.

"Tar-tar-tar!!"

Terdengar ledakan-ledakan nyaring ketika Ni Durgogini menggerakkan dan melecutkan cambuknya di udara. Kiranya dalam keadaan marah sekali wanita ini telah mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu cambuk Sarpokenoko Juga Ni Nogogini tidak mau ketinggalan. Ia pun merasa marah dan malu, maka dengan gerakan cepat penuh kegemasan ia telah menghunus pusaknya, yaitu sebuah cundrik yang terkenal ampuh dan mengeluarkan sinar berkilauan. Inilah cundrik Embun Sumilir!

Joko Wandiro cepat mengerahkan Bayu Sakti untuk menyelamatkan diri daripada hujan serangan itu. Cambuk Sarpokenoko hebat bukan main. Suaranya saja sudah cukup untuk merobohkan lawan yang kurang kuat, karena suara ledakan-ledakan itu mengandung daya menggetarkan jantung.

Dari atas, cambuk itu menyambar-nyambar ganas sekali melingkar-lingkar, ujungnya mematuk-matuk mencari bagian tubuh yang berbahaya atau jalan darah mematikan, seperti seekor ular sakti! Selain diserang oleh sambaran cambuk dari atas yang sudah amat berbahaya, dari bawah Joko Wandiro diterjang bertubi-tubi oleh Ni Nogogini yang mempergunakan

keris pusakanya Embun Sumilir. Hanya dengan gerakan Bayu Sakti yang luar biasa cepatnya, barulah ia dapat menghindarkan diri dari serangkaian serangan itu lalu melompat ke belakang.

Dua orang lawannya berseru garang dan menerjang maju lagi.

Akan tetapi pada saat itu, para senopati dan pengawal yang menonton pertandingan, tiba-tiba menjadi gaduh, menuding-nuding ke arah dua orang wanita itu, berseru kaget dan ada yang menahan ketawa. Hal ini mengherankan hati kedua orang wanita itu sehingga sesaat mereka menunda penyerangan mereka lalu saling pandang. Begitu mereka saling pandang, keduanya menahan jerit, tangan kiri membuat gerakan menutup mulut.

"Aiiiii! Mbok-ayu Lasmini.....! Kau kenapa..... ? Rambutmu penuh uban, mukamu penuh keriput.....!" Ni Nogogini menegur dengan mata terbelalak.

"Kau..... kau..... juga, Mandari.....!"

Ni Durgogini berkata sambil menudingkan telunjuk kiri ke arah adiknya dan dengan suara terisak.

Kedua orang wanita itu lalu sibuk meraba-raba rambut dan wajahnya sendiri. Jelas terasa oleh ujung jari betapa kulit muka yang biasanya halus itu kini menjadi kasar dan kerut - merut berkeriputan. Dan ketika mereka membawa rambut ke depan untuk dilihat, sebagian besar rambut itu membodol (rontok) dan yang masih tinggal bercampur banyak uban!

Sebagai orang-orang berkepandaian tinggi, mengertilah kedua orang wanita ini apa yang telah terjadi. Ternyata pukulan pemuda tadi yang mengandung hawa panas seperti halilintar, disertai pekik dahsyat, yang membuat mereka berdua terlempar, telah membuyarkan aji dan khasiat obat Suketsungsang yang membuat mereka menjadi awet muda.

Getaran hebat yang hampir mematahkan tungkai jantung, yang tadi menjalar ke seluruh tubuh, telah membuat mereka terluka di sebelah dalam sehingga hawa yang mempengaruhi jalan darah membuat mereka awet muda itu terdorong keluar.

Akibatnya, keadaan mereka menjadi badar dan kembali asal, atau menjadi sewajarnya, Rambut mereka beruban, kulit mereka berkeriput, sesuai dengan keadaan semestinya wanita-wanita yang usianya mendekati enam puluh tahun!.

Bagi seorang wanita biasa dan normal, dalam usia hampir enam puluh tahun, kiranya kenyataan ini tidak mempengaruhi hatinya, uban dan keriput bukan hal yang mengecilkan hati. Akan tetapi, bagi Ni Durgogini dan Ni Nogogini, kenyataan ini amat hebat.

Mereka adalah orang-orang yang telah menjadi hamba nafsu berahi, bagi mereka hidup adalah senang, dan senang hanya dapat mereka nikmati melalui wajah cantik dan tubuh muda menarik. Kini mereka telah sadar dan kenyataan ini bagi mereka terasa lebih menderita daripada luka-luka maut.

Wajah mereka menjadi pucat sekall, tubuh gemetaran dan urat syaraf lemas, Kedukaan hati mereka demikian besar, jauh melampaui kemarahan mereka terhadap Joko Wandiro.

Terdengarlah ratap tangis mereka.

"Aduh Dewa, cabutlah saja nyawa hamba.....!" Ni Nogogini mengeluh.

"Aduh rama (ayah)....., rama bhagawan....., ketiwasan (celaka), rama.....!"

Ni Durgogini menjerit-jerit lalu lari pergi dari tempat itu sambil menyeret cambuknya. Ni Nogogini juga mengikuti kakaknya sambil menangis.

Dalam waktu sebentar saja lenyaplah bayangan kedua orang wanita sakti itu.

Sejenak Joko Wandito berdiri tertegun. Kemudian ia menarik napas panjang, hatinya terasa trenyuh.

Dia tidak membenci mereka berdua dan hanya menentang mereka berdua karena mereka membuat geger, membunuh banyak orang dan menantang ayah angkatnya. Kini, menyaksikan keadaan mereka, mendengar ratap tangis mereka, hati pemuda ini merasa kasihan dan terharu.

Akan tetapi tidak ada rasa sesal di hatinya oleh karena bukan dialah yang membuat mereka berdua menderita. Dia sama sekali tidak ada niat membuat mereka menderita seperti itu dan semua yang terjadi tadi adalah buah daripada perbuatan mereka sendiri.

"Orang muda, kiranya andika adalah seorang satria yang perkasa!" terdengar Ki Patih Suroyudo berkata kagum.

"Raden Joko Wandiro, maafkan kami yang tadi kurang hormat kepada andika," kata seorang perwira.

"Marilah, Joko Wandiro. Mari ikut bersamaku menghadap sang prabu, akan kulaporkan tentang kedigdayaanmu dan kau tentu dianugerahi kedudukan yang pantas," kata pula Ki Patih Suroyudo.

Di dalam hatinya, Joko Wandiro merasa senang. Ternyata sekarang bahwa ki patih dan para ponggawa keraton ini adalah orang-orang yang baik hati, tidak menaruh iri hati dan dengki kepada orang lain yang berjasa.

Kiranya tadi memandang rendah kepadanya karena memang ragu-ragu dan tidak percaya kepada seorang pemuda dari dusun seperti lajimnya sikap para bangsawan terhadap rakyat kecil.

Perasaan Joko Wandiro yang halus segera dapat memaklumi hal ini dan dia memang tidak suka memelihara dendam. Akan tetapi, sejak semula ia memang tidak mempunyai hasrat untuk menghambakan diri ke istana. Kalau

tadi ia menghadap raja, hanyalah untuk memenuhi pesan gurunya.

Dan ia tadi sudah menghadap, berarti ia tidak mengabaikan pesan gurunya. Kalau ia tidak diterima, itu bukan salahnya. Mak a ia cepat-cepat memberi hormat dan berkata,

"Gusti patih, hamba tidak berani lagi mengganggu gusti prabu. Biarlah lain kali saja hamba datang menghadap."

Setelah berkata demikian, tanpa jawaban lagi, Joko Wandiro sudah melompat jauh ke belakang lalu menggunakan Aji Bayu Sakti lari meninggalkan tempat itu.

Ki Patih Suroyudo dan para senopati dan pasukan pengawal, hanya dapat memandang dengan melongo. Mereka semua merasa menyesal sekali mengapa seorang pemuda sakti mandraguna seperti itu kini tidak mau tinggal di kota raja karena kekeliruan sikap mereka tadi.

Agaknya hanya orang sesakti pemuda itu yang akan mampu menandingi si maling haguna yang telah menggegerkan istana sebulan yang lalu.

^--dw--^

Telaga Sarangan di lereng Gunung Lawu itu amat luas dan indah. Air kebiruan menelan bayangan pohon-pohon cemara yang tumbuh di tepinya. Sunyi dan damai keadaan sekelilingnya. Hanya kicau burung dan teriakan-teriakan kera bercanda kadangkadang terdengar, menambah indah keadaan. Hawa udaranya sejuk bersih.

Di pinggir telaga sebelah selatan tampak sebuah pondok kayu berdiri sunyi menyendiri. Para pendeta, pertapa, dan orang-orang yang sudah bosan akan keramaian kota dan dusun, yang ingin menyatukan diri dengan keindahan alam aseli itu, tentu akan mengilar karena kepingin melihat pondok dan suasana di sekitarnya yang hening dan bersih ini.

Dahulu, beberapa tahun yang lalu, pondok ini menjadi tempat tinggal Ki Tejoranu. Seperti telah kita ketahui, Ki Tejoranu beberapa tahun yang lalu telah pergi meninggalkan Pulau Jawa, pulang ke tanah asalnya, yaitu Negeri Cina. Pondok itu ditinggalkan begitu saja tak terpelihara dan menjadi rusak.

Akan tetapi setahun yang lalu, datanglah seorang laki-laki tinggi kurus bersama isteri dan puterinya. Mereka menemukan pondok kosong ini, memperbaikinya dan selanjutnya merekalah yang tinggal di tempat indah sunyi ini. Mereka bertiga hidup penuh damai dan bahagia.

Siapakah gerangan mereka bertiga yang memilih tempat sunyi sebagai tempat tinggal ini? Laki-laki tinggi kurus berusia lima puluh tahun itu adalah seorang pendekar terkenal. Namanya Ki Adibroto, seorang sakti mandraguna dari Ponorogo.

Di Ponorogo iapun terkenal sebagai seorang warok yang gembengan dan namanya tidak kalah terkenalnya kalau dibandingkan dengan Ki Warok Gendroyono. Akan tetapi, berbeda dengan Ki Gendroyono, Ki Adibroto ini adalah tokoh warok golongan putih yang selalu menentang kejahatan.

Berkat pimpinan Ki Adibroto bersama saudara-saudara seperguruan dan para tokoh warok aliran atau golongan putih inilah maka daerah Ponorogo menjadi aman dari gangguan para warok golongan hitam. Bahkan Ki Warok Gendroyono yang menjadi tokoh utama warok golongan hitam, terdesak dan akhirnya menghilang dari daerah Ponorogo.

Tadinya, Ki Adibroto hidup bahagia bersama isterinya dan seorang puteri yang diberi nama Ayu Candra, tinggal di Ponorogo sebagai seorang yang dihormati kawan disegani lawan. Namun, seperti segala apa di permukaan bumi ini, juga keadaan hidup seseorang tidaklah kekal. Ketika Ayu Candra berusia satu tahun, ibu anak ini meninggal dunia karena sakit.

Hal ini menghancurkan kebahagiaan Ki Adibroto yang tenggelam dalam laut kedukaan. Tidak tahan lagi hati Ki Adibroto untuk tinggal di tempat di mana ia akan selalu terkenang kepada isterinya. Maka ia lalu membawa puterinya yang masih kecil itu pergi merantau.

Pada suatu pagi, sambil memondong puterinya, Ki Adibroto berjalan perlahan melewati sebuah hutan di lereng Gunung Lawu sebelah barat. Ia berniat hendak menuruni gunung ini dari barat.

Melihat anaknya yang tidur pulas dalam pondongannya, hati pendekar ini amat trenyuh. Anak ini mirip benar dengan ibunya, dan teringat akan isterinya yang sudah meninggal, meninggalkan dia dan puterinya, Ki Adibroto mengeluh dan mengambungi pipi anaknya yang masih tidur pulas.

"Duh Hyang Wiseso yang menguasai jagad semoga hamba diberi kekuatan menahan segala derita ini demi anak hamba Ayu Candra!"

Dua butir air mata menetes di atas pipi anaknya.

Pada saat itu muncullah belasan orang perampok yang segera mengurung Ki Adibroto. Kalau saja Ki Adibroto tidak sedang tenggelam dalam duka nestapa, tentu sejak tadi ia sudah tahu bahwa di sekeliling tempat itu terdapat banyak orang. Kini ia baru sadar bahwa ia telah dikepung, ketika beberapa orang di antara para perampok itu tertawa.

Ki Adibroto mengangkat mukanya dan memandang ke sekeliling. Ada tujuh belas orang laki-laki kasar yang mudah diduga dari golongan apa. Dan di belakang mereka ini, di tempat-tempat tersembunyi, masih ada belasan orang lagi.

Di sudut kiri berdiri seorang laki-laki yang mukanya penuh brewok. Melihat pakaiannya, agaknya laki-laki brewokan ini tentulah kepala perampok. Ia berdiri sambil merangkulkan lengan kirinya pada leher seorang wanita yang cantik manis.

Heran sekali hati Ki Adibroto melihat seorang wanita cantik dan gerak-geriknya halus seperti itu dapat bersama dengan orang-orang kasar macam ini.

Melihat wajah orang-orang kasar yang mengepungnya itu menyeringai, Ki Adibroto menegur,

"Kalian ini mengapa mengepungku?"

"Ha-ha-ha! Lihat mukanya sudah pucat!"

"Heh-heh-heh, tubuhnya menggigil!"

Banyak suara mengejek dan menertawakannya. Kemudian terdengar suara laki-laki brewokan, suara yang parau dan keras, "Kisanak, tinggalkan semua pakaian, juga perhiasan-perhiasan emas di tubuh anak itu!"

Ki Adibroto penasaran. "Untuk apa harus kutinggalkan?"

Kembali muka-muka yang mengerikan itu tertawa bergelak.

"Untuk ditukar dengan nyawamu, tolol!" teriak seorang di antara mereka.

Si kepala rampok hanya tersenyum-senyum saja, tangannya yang merangkul leher itu kini meraih dagu dan hendak mencium muka yang ayu manis itu. Akan tetapi wanita itu mengeluh, memalingkan mukanya dan keningnya berkerut tanda tidak senang hati. Namun pandang mata wanita itu tidak pernah beralih dari anak dalam pondongan Ki Adibroto.

"Ha-ha-ha-ha, bojoku denok ayu, sudah hampir setahun kau bersamaku, mengapa masih jual mahal? Hayo beri cium.....!" Laki-laki brewokan itu menangkap dagu wanita itu, lalu dengan paksa menariknya dan mencium bibirnya dengan kasar sekali.

Kembali wanita itu mengeluh dan meronta, namun tak mungkin ia dapat melepaskan diri dari cengkeraman dua tangan kasar dan kuat itu. Para anak buah perampok hanya tertawa-tawa menyaksikan perbuatan tak tahu malu ini.

"Kekasihku yang ayu kuning, denok montok, kaulihatlah Ada rejeki datang, perhiasan emas anak itu akan menghias tubuhmu, manis..... " kata laki-laki brewokan setelah melepaskan mukanya yang brewokan dari atas muka yang halus itu.

Menyaksikan peristiwa ini, dada Ki Adibroto terasa panas. Kemarahan bergejolak dalam hatinya. Ia dapat menduga kini bahwa wanita cantik itu tentulah seorang wanita yang dipaksa, diperkosa atau diculik oleh kepala perampok itu.

Dengan sepasang mata berkilat dan muka merah saking marahnya, Ki Adibroto memandang kepala perampok itu. Agaknya dadanya yang panas terasa oleh anaknya karena tiba-tiba Ayu Candra terbangun dari tidurnya lalu menangis menjerit-jerit!.

"Anakku! Ke sinikan anakku!!"

Tiba-tiba wanita cantik itu menjerit dan memberontak dari dekapan kepala perampok. Pengaruh tangisan anak itu sedemikian hebat sehingga agaknya wanita itu memperoleh tenaga mujizat dan ia berhasil merenggutkan diri dan terlepas dari pelukan, lalu lari menubruk Ki Adibroto dengan kedua tangan terbuka, agaknya hendak merampas Ayu Candra.

"Anakku! Kembalikan anakku!"

Berdiri bulu tengkuk Ki Adibroto ketika ia cepat mengelak. Gilakah wanita itu? Ataukah dia sendiri yang gila dan melihat yang bukan-bukan? Ataukah arwah isterinya menyusup ke dalam tubuh wanita ini?

Akan tetapi, melihat betapa kepala rampok brewokan itu agaknya marah melihat wanita cantik itu melepaskan diri, kemudian sekali menggerakkan cambuk panjang kepala rampok itu telah membelit kaki si wanita dengan ujung cambuk dan menarik cambuk sehingga wanita itu roboh terguling, hatinya tak dapat menahan kemarahannya lagi.

Sambil mengeluarkan suara gerengan, Ki Adibroto yang masih memondong anaknya yang menangis menjerit-jerit lalu menerjang ke depan. Tangan kirinya memondong anaknya, namun dengan tangan kanannya ia menyerang. Tubuhnya berkelebat ke arah kepala rampok, tangan kanannya bergerak memukul. Kepala rampok itu berusaha untuk menangkis nkan tetapi tangkisan tangannya tidak ada gunanya karena selain tangannya terpental, juga pukulan Ki Adibroto terus meluncur mengenai kepalanya.

"Desss.....!!"

Terdengar jerit ngeri dan tubuh kepala rampok yang tinggi besar itu terlempar beberapa meter jauhnya, terbanting ke atas tanah dalam keadaan tidak bernyawa lagi karena kepalanya sudah pecah berantakan terkena hantaman tangan yang ampuh itu.

Para perampok yang terdiri dari orang-orang kasar itu terkejut sekali, akan tetapi mereka kurang cerdas untuk memaklumi bahwa pendekar yang memondong anak kecil itu sama sekali bukanlah tandingan mereka. Mereka hanya menurutkan nafsu amarah melihat kepala mereka roboh tewas. Sambil berteriak-teriak mereka lalu menyerbu dengan senjata di tangan.

Golok, pedang, keris dan tombak berkiiauan datang bagaikan hujan menyerbu Ki Adibroto.

Tentu saja para perampok kasar itu tidak dipandang sebelah mata oleh Ki Adibroto. Akan tetapi oleh karena ia sedang memondong anaknya, ia lebih mengkhawatirkan keselamatan puterinya itu.

Maka cepat ia melolos lepas sabuk dan pinggangnya. Ketika ia menggerakkan sabuk berwarna putih ini di tangan kanannya, terdengar teriakan-teriakan kesakitan. Senjata-senjata lawan beterbangan dan bagaikan membat rumput saja, tubuh para perampok bergelimpangan.

Ternyata sabuk yang lemas itu ketika disabetkan, dapat memecah kulit meremuk tulang sehingga banyak perampok roboh untuk tak dapat bangun kembali karena telah pingsan. Kini para perampok yang tadinya tinggal di belakang, sudah maju pula. Namun Ki Adibroto mengamuk dan sebentar saja belasan orang perampok sudah roboh.

Setelah setengah lebih para perampok roboh bertumpang-tindih, baru sisanya sadar bahwa kalau dilanjutkan pengeroyokan itu, berarti mereka semua membunuh diri. Timbul sifat pengecut mereka. Dengan tubuh gemetar mereka melempar senjata lalu menjatuhkan diri berlutut sambil menyembah-nyembah minta ampun!

Ki Adibroto tegak berdiri. Anaknya di pondongan masih menangis. Ia memandang ke arah para perampok yang berlutut, lalu tersenyum masam.

"Kalau menurut sepatutnya kalian harus kubunuh semua. Akan tetapi biarlah aku melihat muka anakku ini dan mengampuni kalian semua!"

Setelah berkata demikian, tanpa menoleh ke belakang lagi Ki Adibroto lalu meninggalkan tempat itu sambil memondong dan mengayun-ayun anaknya yang masih terus menangis. Hatinya bingung dan gelisah sekali. Pendekar ini boleh jadi gagah perkasa dan selalu tenang menghadapi apapun juga. Akan tetapi, semenjak melakukan perjalanan, apabila anaknya menangis dan rewel seperti ini, ia betul-betul bingung dan tak tahu apa yang harus ia lakukan kecuali mengayun-ayun tubuh kecil lemah ini dengan keringat membasahi dahi dan jantung serasa diremas remas.

Sudah jauh juga ia meninggalkan tempat pertempuran tadi, akan tetapi anaknya masih juga menangis. Saking bingungnya ia lalu duduk di bawah pohon yang teduh, memangku anaknya sambil mengeluh berkali-kali,

"Aduh anakku sayang..... angger Ayu Candra, kau diamlah, nak. Diamlah anakku bocah ayu..... jangan kau membikin hancur hati ayahmu..!"

Akan tetapi anak kecil itu tetap menangis sampai terisak-isak. Saking bingungnya, tak terasa pula dua butir air mata menetes turun ke atas pipi Ki Adibroto. Pendekar yang baru saja dengan sebelah tangan membikin kocar-kacir pengeroyokan tiga puluh lebih perampok-kasar, kini ingin sekali menangis meraung-raung saking sedih dan bingungnya menghadapi puterinya yang menangis terus!

"Anakk.....! Aduh kasihanilah aku, kasihani anakku..... mari kembalikan anakku, biar dia kugendong selendang, kubopong kutimang-timang, kutidur-tidurkan "

Ki Adibroto terkejut. Saking bingungnya, ia tidak tahu bahwa sejak tadi, wanita yang tadi bersama kepala rampok telah rnengikutinya. Cepat ia melompat bangun dan memandang. Wanita itu amat cantik. Cantik jelita, akan tetapi wajahnya pucat, rambutnya kusut, pakaiannya sudah robek sana-sini, sebagian membayangkan kulit tubuhnya yang kuning halus.

Kini wanita itu memandangnya dengan mata penuh permohonan, mata yang bercucuran air mata. "Apa..... apa maksudmu..... ??!!" Ki Adibroto tergapap.

"Siapakah engkau?"

"Dia anakku anakku sayang kembalikanlah..... "

Kini wanita itu menekuk lutut, mengembangkan kedua lengannya, wajahnya menimbulkan iba.

"Dia anakku, jangan engkau mengaku yang tidak-tidak!" Ki Adibroto berkata, masih raguragu tidak tahu dengan orang bagaimana ia berhadapan. Gilakah wanita ini? Atau mempunyai niat buruk hendak mencelakai puterinya? Ataukah

ataukah.. berpikir begini kembali bulu tengkuknya mere mang, arwah isterinya menyusup ke dalam tubuh wanita ini?

"Kasihaniilah dia.... ooohhh, betapa kejam hatimu...! Lihat, dia menangis begitu hebat..... aduh, bisa putus dan sesak napasnya.... dia minta dipondong ibunya..... hu-hu-huukk!!"

Wanita itu menangis makin keras sampai tersedu-sedu. Ki Adibroto menundukkan muka memandang puterinya. Benar-benar aneh anak ini. Menangis begini hebat.

Kembali bulu tengkuknya mere mang. Benarkah anak ini minta dipondong ibunya? Dan wanita itu benarkah arwah isterinya di situ ? Tanpa disadarinya lagi ia mengulurkan kedua lengan, memberikan puterinya. Namun seluruh urat syaraf di tubuhnya siap untuk mencegah kalau-kalau wanita itu akan mencelakai anaknya.

Dengan teriakan girang sekali wanita itu menerima Ayu Candra yang masih menangis, mendekap anak itu ke dadanya, menciumnya sambil bercucuran air mata dan berbisik-bisik,

"Anakku..... anakku..... diamlah, nak. Ini ibumu ini ibumu..... engkau junjung hatiku, pujaan kalbu, mustika hidupku..... ahhh, anakku, Joko Wandiro. "

Ki Adibroto memandang dengan mata terbelalak. Benar saja. Anaknya mulai berkurang tangisnya, kemudian malah berhenti menangis ketika wanita itu memangkunya, menidurkannya membujur di ruas pangkuan sambil melepas-lepaskan baju dan selimut sarung yang membungkusnya. "Aduh kasihan engkau, anakku.. tentu saja kau menangis karena panas Orang telah berlaku nakal kepadamu manis? Engkau merasa panas? Ah, tentu saja, tapi diamlah, ibu kini menjagamu,nak"

Ki Adibroto melongo. Tahulah ia kini bahwa anaknya tadi menangis sampai begitu kerasnya. Kiranya anak itu merasa gerah, panas tubuhnya dibungkus serapat itu!.

"Nah, ini dia! Engkau digigit semut ini, anakku? Semut kurang ajar. Huh mampus tidak kau sekarang!" Wanita itu meremas seekor semut angkrang yang tadi nempel di paha anak kecil itu.

Makin mengertilah kini Ki Adibroto Kiranya hawa panas dan semut angkrang! Ia mulai merasa girang dan tertarik ke pada wanita itu. Ia memandang jari-jari tangan halus yang cekatan sekali membuka-buka pakaian anaknya dan tiba-tiba wanita itu terbelalak dan berser keras,

"Joko anakku kenapa menjadi perempuan.... ??? "

Mengertilah kini Ki Adibroto. Wanita ini sama sekali tidak disusupi arwah mending isterinya. Wanita ini terganggu jiwanya, agaknya karena kehilangan puteranya yang bernama Loko Wandiro. Entah hilang karena tewas ataukah hilang karena diculik orang. Akan tetapi agaknya puteranya itu tewas, mengingat bahwa wanita ini sendiri terjatuh ke tangan kepala rampok yang demikian kejam. Naik hawa amarah di dadanya, akan tetapi segera dingin kembali setelah ia ingat bahwa kepala rampok itu telah ia bunuh tadi. Mau rasanya ia membunuh sekali lagi kepala rampok keji itu. Dengan hati penuh iba menyaksikan wajah wanita itu demikian kaget, bingung, dan duka, ia lalu berjongkok di dekatnya dan berkata halus,

"Harap andika jangan kaget. Anak ini adalah anak saya, bernama Ayu Candra. Tentu saja perempuan. Karena itulah tadi tidak saya berikan kepadamu." Setelah berkata demikian, Ki Adibroto mengambil anaknya dari pangkuan wanita itu dan memondongnya kembali.

Wanita itu kini diam saja hanya memandang dengan mata terbuka lebar, mata yang bening dan bagus bentuknya, sayang bersinar layu dan penuh duka. Alangkah akan indahnya mata ini kalau sinarnya penuh bahagia pikir Ki Adibroto.

"Aduh, Jagad Dewa Bathara kenapa tidak dicabut saja nyawa hamba??" Wanita itu merintih-rintih lalu menangis tersedu-sedu, menutupi mukanya sambil tetap berlutut.

Wanita itu bukan lain adalah Listyokumolo, isteri Raden Wisangjiwo, mantu Kadipaten Selo pe nangkep. Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini wanita yang bernasib malang ini setelah kehilangan anaknya, Joko Wandiro yang dibawa lari Pujo, telah terganggu ingatannya.

Oleh suaminya ia dipulangkan kerumah ayahnya yang menjadi lurah Selogiri di lereng Gunung Lawu. Ketika Wisangjiwo sudah insyaf dan menyuruh pasukan menjemput isterinya, ia mendengar bahwa Listyokumolo telah diculik oleh gerombolan perampok, tidak lama setelah pulang ke dusun itu, sedangkan dusun Selogiri dibumihanguskan para perampok!

Memang amat malang nasib wanita ini. ia diculik oleh perampok kasar dan ada baiknya bahwa kepala rampok itu jatuh cinta padanya, biarpun ia memperlihatkan tanda-tanda tidak waras otaknya. Cinta kasih kepala rampok ini menyelamatkan Listyokumolo dari serbuan para perampok yang haus perempuan itu.

Namun, ia harus menderita siksaan lahir batin di tangan kepala perampok. Wanita ini seakan-akan mati sekerat demi sekerat. Baiknya Ki Adibroto yang membebaskannya dari siksaan batin itu.

Melihat Listyokumolo menangis sedih, hati Ki Adibroto serasa ditusuk. Ia merasa terharu dan kasihan sekali. Apalagi ketika itu anaknya mulai menangis lagi!

"Di manakah rumah andika? Biar saya antar andika pulang." Akhirnya Ki Adibroto bertanya, suaranya mengandung getaran iba hati.

Listyokumolo mengangkat mukanya, memandang. Matanya kemerahan, pipinya basah oleh air mata yang masih terus bercucuran, sangat mengharukan.

"Pulang..... ? Pulang..... ? Ke mana pulang? Aku aku tidak mempunyai rumah, tidak mempunyai keluarga..... ,aku sebatangkara..... tinggal menanti maut datang menjemput. Sungguh tega benar para Dewata membiarkan aku hidup seperti ini..... "

Ki Adibroto menarik napas panjang, kembali memandang anaknya. Berkali-kali ia menggeleng kepala, ragu-ragu. Ia amat mencintai isterinya dan seakan-akan merasa berdosa kalau sepinggal isterinya ia menoleh kepada wanita lain. Ah, tidak, bukan demi aku sendiri, melainkan demi Ayu Candra, demikian akhirnya ia menghibur hatinya dan menekan debar jantungnya sebelum berkata,

"Saya amat kasihan melihat anda. Siapakah nama anda dan apa yang telah terjadi dengan keluargamu? Mengapa sampai terjatuh ke tangan perampok laknat itu? Harap anda suka cerita kan kepada saya dan percayalah bahwa saya tentu akan menolong anda sekuasa saya."

Semenjak ditimpa malapetaka ketika ia dicilik Pujo sampai saat itu , agaknya baru kali ini Listyokumolo mendengar kata-kata yang menyatakan kasihan kepadanya dan, baru kali ini ada orang hendak menolongnya. Hal ini menggetarkan jantungnya dan tangisnya makin tersedu-sedu.

Akan tetapi ketika ia mengangkat mukanya melihat anak dalam pondongan Ki Adibroto, kembali ia mengulurkan kedua lengannya ke depan dan merintih,

"Kembalikan anakku..... berikan anak itu kepadaku..... "

Ki Adibroto menarik napas panjang. Kumat lagi wanita ini, pikirnya.

"Sudah saya jelaskan tadi bahwa anak ini bukanlah anakmu yang bernama Joko Wandiro, anak ini adalah Ayu Candra, anak saya yang sudah tidak beribu lagi "

Listyokumolo membelalakkan mata memandang anak itu. Mata yang masih amat indah bentuknya, lebar dengan bulu mata panjang lentik yang membentuk bayangbayang teduh di bawah mata, dengan biji mata bening dan ujung mata yang meruncing tajam. Mata yang membayangkan berahi. Akan tetapi mata yang diselimuti kesayuan pandang dan dilayukan hati duka.

"Tidak beribu lagi..... ?"

Agaknya kenyataan ini sejenak menyadarkan Listyokumolo dari keadaan bingung, timbul dari hati iba. Kemudian ia bangkit dan menghampiri Ki Adibroto.

"Biarkan dia kugendong, biarkan aku menjadi pengganti ibunya, aduh kasihan biar aku menjadi pengganti ibunya dan ia menjadi pengganti anakku..... "

Kata-kata Ini dikeluarkan dengan suara penuh harap, setengah berbisik, suara yang keluar langsung dari lubuk hatinya.

Ki Adibroto sejenak memandang dan tahulah orang sakti ini bahwa sekaligus hatinya terampas oleh wajah yang ayu tapi menyedihkan itu, terampas oleh kepribadian yang menimbulkan cinta kasih akan tetapi sekaligus keharuan dan iba hati. Ia memberikan anaknya dan berbisik pula,

"Aku..... aku akan bahagia sekali Kalau anda sudi menjadi pengganti ibunya "

Mungkin makna dari kata-kata Ki Adibroto ini dapat menembus kegelapan yang menyelimuti pikiran Listyokumolo karena tiba-tiba ketika menerima anak itu, kedua pipinya menjadi kemerahan, matanya menunduk dan bibirnya terhias senyum ditahan, senyum malu-malu. Akan tetapi hanya sebentar saja karena segera wajahnya berubah gembira penuh bahagia ketika ia merasa betapa anak itu bergerak-gerak di dadanya. Sebentar saja anak itupun tertidur setelah didekap oleh dada yang lunak dan hangat.

Tanpa pernah membantah sedikitpun, Listyokumolo lalu ikut dengan Ki Adibroto ke manapun pendekar itu pergi. Setelah setiap hari merawat Ayu Candra, mulai teringatlah ia akan keadaan dirinya dan akhirnya iapun sembuh dari gangguan pikirannya.

Bahkan hal yang tak dapat dicegah lagi terjadi setelah wanita cantik jelita yang masih muda ini berkumpul dengan Ki Adibroto, pendekar yang juga belum tua yang gagah serta tampan itu, yaitu mereka saling jatuh cinta. Akhirnya mereka menjadi suami isteri yang saling mencintai, saling menghormat dan saling mengasihi.

Dengan kasih sayang besar mereka berdua mendidik dan membesarkan Ayu Candra sehingga anak ini sama sekali tidak pernah tahu bahwa wanita itu bukanlah ibu kandungnya.

Setelah Ayu Candra berusia enam belas tahun, ayah bundanya pindah dan memilih Telaga Sarangan di lereng Gunung Lawu sebagai tempat tinggal yang baru.

Tadinya Ayu Candra yang tinggal bersama orang tuanya di daerah Ponorogo, menyatakan keberatan hatinya mengapa ayahnya ke tempat yang sunyi itu.

Akan tetapi mengertilah gadis remaja yang cukup cerdas ini ketika ayahnya menjawab,

"Kita tinggal di tempat aman ini hanya untuk sementara, Candra. Ketahuilah bahwa perang saudara antara Kerajaan Panjalu dan Jenggala sudah hampir pecah. Permusuhan terjadi di mana-mana. Kalau perang pecah, berarti keadaan akan menjadi kacau dan tidak aman. Engkau sudah remaja puteri, tidak akan baik jadinya kalau kita tinggal di tempat ramai. Biarlah kita tidak menrampuri keributan, kita tinggal di tempat yang indah dan aman ini sampai keadaan negara menjadi aman kembali. Aku sudah bosan akan perang dan keributan, apalagi perang antara saudara sendiri!"

Mereka bertiga hidup tenang dan penuh damai di pinggir telaga. Sampai setahun lebih lamanya mereka bertiga tinggal di tempat yang indah itu. Akan tetapi hanya kelihatannya saja mereka hidup penuh ketenangan dan damai. Sebetulnya ada hal yang mengganggu hati Listyokumolo.

Di waktu malam, setelah tidur pulas, seringkali suami isteri ini berbantahan. Listyokumolo tidak pernah dapat melupakan sakit hatinya terhadap Pujo! Dendam ini pula yang membuat ia semenjak menjadi isteri Ki Adibroto, dengan tekun dan rajin bersama puteri tirinya menggembleng diri dengan ilmu silat dan kesaktian. Biarpun ia tidak semaju Ayu Candra, namun setelah lewat enam belas tahun, Listyokumolo yang sekarang bukanlah Listyokumolo belasan tahun yang lalu. Ia kini menjadi seorang wanita yang berkepandaian.

Dan setiap malam, ia membujuk suaminya untuk membantunya mencari Pujo, mencari puteranya, Joko Wandiro dan membalaskan dendamnya kepada Pujo. Ki Adibroto adalah seorang yang memiliki pandangan luas dan karena ia telah mendengar riwayat isterinya, ia dapat menduga bahwa suami isterinya yang pertama, Raden Wisangjiwo tentu bukan seorang baik-baik sehingga dimusuhi orang yang bernama Pujo. Ia selalu mengingatkan isterinya,

"Engkau sendiri menyatakan bahwa bekas suamimu, Wisangjiwo adalah seorang yang menyeleweng daripada kebenaran. Sangat boleh jadi dia itu melakukan sesuatu yang mendatangkan dendam kepada Pujo."

"Memang begitulah. Agaknya Wisangjiwo telah memperkosa isteri Pujo karena ketika menculikku, Pujo menyatakan hal itu kepadaku. Akan tetapi mengapa dia membalasnya kepadaku dan membawa pergi anakku?" Listyokumolo penasaran.

Ki Adibroto menghela napas panjang.

"Isteriku, orang yang diracuni dendam hatinya menjadi seperti orang buta. Mungkin Pujo melarikan engkau, kemudian menculik anakmu, sama sekali tidak bermaksud sesuatu kepada dirimu pribadi melainkan semua ia tujuan untuk merusak hati bekas suamimu. Sudah kukatakan tadi bahwa dendam membuat orang seperti buta sehingga ia tidak melihat bahwa perbuatannya itu bukan hanya merusak hati Wisangjiwo secara tidak langsung, akan tetapi bahkan secara langsung merusak hatimu dan Joko Wandiro. Akan tetapi, setelah tahu bahwa dendam amat tidak baik, apakah engkau masih mau diracuni dendam terhadap Pujo?"

"Kakang Adibroto, aku tidak akan ngawur seperti Pujo. Aku hanya akan membalas kepadanya, bukan kepada orang lain. Pula, aku harus bertemu dengan dia untuk menanyakan di mana adanya Joko Wandiro. Kalau engkau tidak mau mengantarku, biarlah aku mencarinya sendiri. Walaupun belum tentu aku mampu mengalahkan Pujo, akan tetapi apa yang telah kupelajari darimu kiranya cukup untuk bekal melakukan perjalanan."

Ki Adibroto yang amat mencintai isterinya, tentu saja tidak dapat membiarkan isterinya pergi seorang diri menempuh bahaya. Akhirnya ia terpaksa menerima permintaan isterinya. Apalagi kalau ia ingat bahwa kini puterinya, Ayu Candra sudah berusia tujuh belas tahun, sudah cukup dewasa untuk menjaga diri sendiri di tempat yang aman itu sampai mereka kembali dari perjalanan. Malah selain memenuhi permintaan isterinya, ia juga ada keperluan lain, yaitu pergi menemui sahabat-sahabatnya untuk mencari dan memilihkan seorang calon suami bagi Ayu Candra!

"Candra, ayah bundamu ada keperluan penting sekali, akan pergi untuk beberapa pekan lamanya. Engkau harus tinggal sendiri di sini, menanti sampai kami pulang."

Alis yang kecil panjang hitam melengkung itu berkerut. "Mengapa aku tidak diajak pergi, ayah?"

"Mengapa ditinggal sendiri di sini? Ayah dan ibu hendak ke manakah?"

"Negara sedang kacau, Candra. Permusuhan terjadi di mana-mana dan banyak orang jahat berkeliaran bebas. Engkau seorang wanita muda yang tentu akan menarik perhatian dan menimbulkan pertentangan. Pula, urusan yang akan kami urus adaJah urusan kami orang-orang tua, tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Perhatikanlah, jangan kau pergi ke mana-mana, tinggal saja di sini dan tunggu sampai kami pulang."

Ayu Candra memang seorang anak yang taat kepada ayahnya. Walaupun hatinya afnat kecewa dan tidak senang, ia tidak berani banyak membantah lagi. Akan tetapi ketika pagi hari itu ia melihat ayah bundanya pergi turun dari lereng, ia berdiri termangu-mangu dan memandang ke arah bayangan mereka sampai mereka lenyap di sebuah tikungan. Barulah ia menjatuhkan diri di atas rumput dan menghapus air matanya.

Namun, Ayu Candra bukan seorang anak perempuan yang cengeng. Hanya sebentar saja ia melepaskan kekecewaannya dengan menangis Tak lama kemudian ia sudah bekerja seperti biasa, menyapu pekarangan mengumpuJokan daun kering yang memenuhi pekarangan dan membakarnya. Kemudian ia rnelakukan pekerjaan rumah seperti biasa.dan wajahnya sudah cerah kembali.

Beberapa hari kemudian, karena kayu bakar persediaan mereka habis, Ayu Candra pagi-pagi telah meninggalkan pondoknya dan berlari-lari mendaki jalan yang menanjak. Sejak kecil ia sudah dilatih ayahnya untuk melawan hawa dingin pegunungan di waktu pagi dengan gerlari-larian.

Amat lincah gerakannya, laksana seekor kijang muda ketika ia lari mendaki jalan yang licin dan sukar itu. Namun bagi Ayu Candra tidaklah sukar. Selain untuk melawan hawa dingin, juga pagi itu amat indah, udara cerah dan sinar matahari pagi mulai menerobos rnelalui celah-celah daun pohon' membagi

cahaya kehidupan ke muka bumi. Pagi cerah yang menimbulkan rasa gembira di hati Ayu Candra, segembira burungburung di pohon yang berkicau riang, segembira bajing-bajing yang berloncatan dari cabang ke cabang, kelinci yang lari berkejaran menyusup semak-semak.

Baru kali ini Ayu Candra merasa betapa senangnya bebas seperti itu. Ia merasa bebas, seorang diri di dunia ini setelah ayah bundanya pergi. Ia masih ingat akan pesan ayahnya agar ia jangan pergi mengunjungi dusun-dusun yang terletak di kaki gunung.

Akan tetapi pagi ini ia tidak mengunjungi dusun-dusun itu, ia malah mendaki naik menjauhi dusun dusun, menjauhi manusia. Apa salahnya? Belum pernah ia pergi ke hutan di sebelah puncak kiri itu. Ia akan mencari kayu bakar di sana sambil melihat lihat keadaan hutan yang belum pernah ia kunjungi. Dari jauh tampak beberapa batang pohon kelapa dan hal ini menambah tertarik hatinya.

Sukar mencari pohon kelapa di daerah Sarangan, dan agaknya hanya kebetulan saja di hutan sebelah depan itu terdapat beberapa batang pohon kelapa. Makin girang hatinya setelah dekat ia melihat bahwa sebatang di antara pohon-pohon kelapa itu ada buahnya yang sudah besar.

Sudah lama ia tidak pernah makan dawegan (kelapa muda), maka tiga butir buah yang tergantung di pohon tinggi itu merupakan daya penarik yang amat kuat sehingga Ayu Candra mempercepat larinya.

Setelah tiba di bawah pohon kelapa, ia segera mengambil batu dan dua kali lontaran saja dengan tangannya yang kuat, ia telah berhasil merontokkan tiga butir kelapa muda itu. Dengan girang ia mengambil tiga butir buah itu, membayangkan kesedapan air dawegan dan kelezatan dagingnya.

Akan tetapi teringat olehnya akan kayu bakar yang habis persediaannya. Ia segera pergi mengumpulkan kayu bakar yang amat banyak terdapat di hutan itu, kemudian setelah mengikat kayu-kayu kering itu ia menggendongnya dan menjinjing tiga butir kelapa, hendak dibawa pulang.

Ayu Candra dengan wajah berseri berjalan keluar dari hutan itu. Ia sengaja menahan haus dan baru di pondok nanti akan menikmati air dawegan yang manis dan sedap. Akan tetapi ketika tiba di pinggir hutan dan melewati sebuah pohon randu alas yang besar sekali karena tiga batang pohon tumbuh menjadi satu, mendadak ia berhenti melangkah karena mendengar suara orang!

"Duh Dewa..... kenapa tidak dicabut saja nyawaku? Tidak kuat aku menderita siksaan ini.....!"

Ayu Candra adalah seorang gadi yang tidak pernah mengenal takut karena sejak kecil ia telah digembleng ayahnya. Akan tetapi, mendengar dengan telinga sendiri betapa pohon randu alas dapat bicara dan mengeluh seperti manusia benar-benar ia merasa ngeri juga dan wajahnya yang cantik jelita itu berubah agak pucat. Ia tahu bahwa iblis dan setan berkeliaran di atas bumi ini, akan tetapi di waktu malam hari.

Sekarang, di waktu matahari masih bersinar seterang - terangnya, menjelang tengah hari, bagaimana ada iblis berani muncul dan memperdengarkan suaranya? Kalau bukan iblis, mustahil ada pohon randu alas benar-benar bisa mengeluh seperti manusia dan menyatakan bosan hidup? Ah tak mungkin, pikirnya. Tentu orang!

Akan tetapi kalau ada orangnya, di mana sembunyinya? Ayu Candra merasa curiga dan karena kedua tangannya menjinjing buah buah kelapa, ia lalu melemparkan tiga butir buah kelapa itu ke atas tanah.

Kemudian ia mendekati pohon randu alas dan bertanya,

"Siapakah orangnya yang mengeluarkan suara keluhan tadi?"

Sunyi mengikuti pertanyaan ini, seakan akan orang yang mengeluarkan suara tadi merasa kaget. Kemudian terdengar orang merintih, suaranya keluar dari dalam pohon!

"Sudah begini menderita masih ada wanita mengganguku lagi? Ah, Dewata Yang Agung, sampai di ambang maut masih haruskah aku berhadapan dengan penggoda?"

Tiba-tiba "kulit" pohon itu terbuka dari dalam dan seorang laki-laki menggelundung keluar. Kiranya batang pohon itu berlubang dalamnya dan laki-laki ini tadi bersembunyi di dalam pohon. Melihat keadaan laki-laki ini, Ayu Candra terkejut bukan main. Keadaan laki-laki ini mengerikan. Laki-laki itu usianya tentu empat puluh tahun lebih pakaiannya compang-camping, wajahnya penuh bekas luka.

Melihat ke bawah Ayu Candra merasa makin ngeri. Kedua kaki orang itu buntung sebatas lutut! Karena celananya juga compang camping maka tampaklah kaki yang buntung itu yang ujungnya merupakan tulang menjedol keluar dikelilingi daging terbungkus kulit berkeriputan. Laki-laki itu setelah menggelundung keluar, lalu menoleh dan sepasang matanya terbelalak penuh kekaguman memandang wajah cantik jelita dan tubuh yang muda, montok, dan padat.

Akan tetapi hanya sebentar saja kekaguman itu terpancar keluar dari sinar matanya. Segera ia mengerang kesakitan dan sinar matanya layu.

"aduh.....mati aku....!"

Ayu Candra memiliki dasar watak yang penuh welas asih seperti watak ayahnya. Melihat keadaan orang itu dan mendengar rintihannya, ia merasa sangat kasihan sekali. Bagaimana ada orang sampai begini sengsara ?

"Kasih sekali engkau paman Mengapa engkau sampai menjadi begini?!"

Laki-laki itu mengerang panjang, tubuhnya yang miring itu terlentang dan ia memandang ke arah wajah yang cantik Jelita itu. "Aku..... aku menderita sakit..ohh.. tolonglah aagghhh." Kembali ia mengerang dan melanjutkan, terengah-engah, "lapar.... Haus...aduh...."

Ayu Candra merasa hatinya seperti di tusuk-tusuk. Entah bagaimana wajah orang ini mendatangkan iba dalam hatinya. Ia dapat melihat bahwa dahulunya orang ini memiliki bentuk wajah yang tampan dan pakaiannya walaupun butut, dilihat dari celana, baju, kain dan destarnya, pasti bukan orang dusun biasa.

Dan sinar mata itu amat tajam berpengaruh menandakan seorang "berisi".

"Aku hanya punya kelapa. Maukah kau minum air dawegan?"

Laki-laki itu menggerakkan kepala mengangguk. Ayu Candra lalu berjongkok memungut sebutir dawegan yang tadi ia lemparkan keatas tanah, kemudian menggunakan sepotong batu untuk mengupas kulitnya bagian atas dan membuat lubang. Hal ini dapat ia lakukan dengan mudah, menggunakan tenaga dalam. Orang biasa saja, biarpun ia laki laki, takkan mungkin mengupas kulit kelapa yang amat liat dan keras itu hanya menggunakan sepotong batu! Hal ini rupanya dimengerti pula oleh laki-laki buntung karena ia kini sudah bangkit duduk sambil memandang dengan mata terbelalak kaget.

Kalau saja Ayu Candra tidak sedang asyik membuka kulit kelapa, dan melihat cara laki-laki itu bangkit duduk, tentu ia akan menjadi curiga, Ketika itu, laki-laki buntung itu tidak kelihatan selemah tadi, bahkan sekali tubuhnya bergerak ia sudah dapat bangkit dan duduk.

Ketika Ayu Candra membalikkan tubuh membawa kelapa yang sudah terkupas dan terlubang, laki-laki itu kembali kelihatan menyeringai kesakitan, sungguhpun matanya masih terbelalak heran dan kaget.



"Minumlah air kelapa ini, paman. baik untuk kesehatan selain mengurangi haus," kata Ayu Candra dengan suara halus dan penuh perasaan.

Makin dipandang, makin kasihan ia terhadap laki-laki itu. Sebaliknya bagi laki-laki itu, makin dipandang, makin luar biasa cantik jelita dan halus budi pekerti gadis itu, membuat ia menelan ludah bukan karena haus.

"Terima kasih. terima kasih katanya menerima dawegan, menyembunyikan debar jantungnya yang berdegupan ketika jari tangannya menyentuh jari tangan yang halus dan hangat. Diteguknya air dawegan itu sampai habis, kemudian diusapnya air yang membasahi ujung bibir dan dagunya.

"Aaahhhh segar sekali. Sudah berkurang peningku. Terima kasih, nak. Engkau sungguh baik sekali."

Tiba-tiba Ayu Candra merasa betapa mukanya menjadi agak panas dan cepat ia membuang muka.

Pandang mata orang itu membuat hatinya berdebar. Pandang mata itu seakan-akan menembus jantungnya dan menjenguk isi hati dan pikirannya. Bukan main tajamnya dan ia merasa aneh. Untuk menghilangkan rasa anehnya ini ia lalu memandang dan berkata,

"Apakah paman mau dahar daging dawegan ini?"

Kembali laki-laki itu mengangguk-angguk, menjilati bibir dengan lidah dan memandang kelapa muda sambil berkata, "Bagaimana membukanya? Kulihat engkau tidak membawa parang..... "

Ayu Candra merasa bahwa di depan seorang tapadaksa itu tidak perlu lagi ia berpura-pura dan menyembunyikan kepan-daianya. "Tidak perlu pakai parang," katanya singkat sambil mengangkat tangan kanan, dipukulkan pada kelapa muda yang berada di atas telapak tangan kirinya.

"Prakkk!" Kelapa muda itu pecah menjadi dua, terbelah seperti dibacok kapak tajam saja. Padahal kelapa itu masih terbungkus serabutnya yang liat! Laki-laki itu makin heran sampai melongo, kemudian diam-diam ia mengangguk-anggukkan kepalanya, diterimanya kelapa itu dan dimakanlah daging kelapa muda yang lembut, gurih dan manis dengan lahapnya.

"Mau lagikah, paman? Aku masih punya dua butir..... " tanya Ayu Candra sejujurnya ketika melihat orang itu sudah makan daging kelapa muda.

"Tidak..... , sudah cukup. Terima kasih "

"Di manakah rumah paman? Dan mengapa sampai di tempat. ini dalam keadaan seperti..... itu ?" Ia menudingkan telunjuknya ke arah kedua kaki yang buntung.

Laki-laki itu memandang kepadanya dan pcrlahan-lahan beberapa butir air mata menetes turun.. Trenyuh sekali hati Ayu Candra.

"Apakah paman dicelakai orang? Siapa mereka yang menceleakai paman? Kejaman benar mereka!"

Mewarisi watak ayahnya, seorang pendekar besar, Ayu Candra mengepal kedua tinju, merasa marah sekali menyaksikan kekejaman orang terhadap laki-laki buntung ini.

Dengan suara pilu laki-laki itu berkata, "Terima kasih atas perhatianmu, nak. Aku..... aku memang seorang yang bernasib buruk. Aku disiksa orang-orang jahat, kedua kakiku dibuntungi dan nyaris dibunuh mereka. Akan tetapi, aku sendiri tidak tahu siapa mereka. Namaku Ki Jatoko dan aku tidak bersanak-kadang, tidak berkeluarga tidak punya tempat tinggal. Aku berusaha mencari pedusunan sambil merangkak-rangkak sedapatnya, sampai di tempat ini terserang sakit dan agaknya Dewata sudah akan mencabut nyawaku. Akan tetapi engkau muncul dan menolongku, ini hanya berarti kematianku agak diperpanjang berikut siksaan dan derita "

Wajah Ayu Candra menjadi pucat. Ia tidak tahu bagaimana harus menolong orang ini. Kalau sekarang ia pulang dan meninggalkan orang ini di sini, tentu orang ini akan mati. Kalau tidak mati diterkam harimau atau binatang buas lain, tentu akan mati kelaparan dan kehausan. Membawanya pulang? Bagaimana caranya? Dia sudah buntung kedua kakinya. Pula, kedua orang tuanya tidak berada di rumah.

"Sayang. Ayah dan ibu tidak ada di rumah. Entah kapan pulangnyanya. Kalau ada ayah, tentu dia akan dapat menolongmu, paman. Ayah tidak akan membiarkan orang lain menderita tanpa menolongnya."

Ayu Candra tidak melihat betapa sinar mata laki-laki itu berkilat ketika mendengar bahwa ayah bunda gadis itu tidak berada di rumah.

"Siapa nama ayahmu yang mulia,nak? Dan siapakah namamu?Aku harus tahu nama dewi penolongku"

"Ayah bernama Ki Adibroto. Kini bersama ibu sedang pergi, mungkin masih lama kembalinya karena baru sepekan dan menurut pesan ayah, mungkin sampai berbulan. Aku bernama Ayu Candra."

"Ayu Candra, anak yang baik, engkau telah menyambung nyawaku tadi apakah sekarang engkau tega meninggalkan paman mati kelaparan di sini? Tolonglah aku, nak, tolonglah.....biarlah aku ikut mondok di tempat tinggalmu, sampai orang tuamu datang, atau sampai aku sembuh kembali aduuhhh.....!"

Laki-laki itu roboh dan bergulingan di atas tanah. Ayu Candra kaget sekali, cepat ia berjongkok dan meraba dahi orang. Amat panas! Terang bahwa orang ini terkena penyakit demam. Bagaimana mungkin ia membiarkan saja orang yang sakit ini di dalam hutan tanpa menolongnya?

"Aku suka menolongmu, paman. Dan aku tidak keberatan kau mondok di pondok kami. Akan tetapi bagaimana kau dapat sampai ke sana? Dari tempat ini agak jauh juga, dan jalannya sukar, naik turun dan licin."

Laki-laki ini mengeluh dan kembali bangkit duduk sambil menekan tanah. Cepat-cepat ia menjawab,

"Jangan khawatir, nak. Keadaanku ini membuat aku terpaksa dapat berjalan menggunakan kedua tanganku. Bertahun-tahun aku melatih jalan dengan kedua tanganku dan aku berhasil. Asal tidak terlalu cepat, agaknya aku akan dapat bersamamu pergi ke pondokmu."

Ayu Candra mengangguk-angguk. "Baiklah, paman. Dan nanti apabila menemui jalan yang terlalu sukar, aku dapat membantumu."

Laki-laki yang mengaku bernama Ki Jatoko itu kelihatan girang sekali. Dengan menekankan kedua tangan ke Atas tanah, ia bangkit dan "berdiri" di atas kedua kakinya" yang buntung. Kemudian ia menggerakkan kedua kaki dan ia dapat berjalan cukup baik, seperti seorang anak kecil.

"Jika aku merasa lelah dan kedua kakiku yang buntung terasa nyeri, aku dapat membantunya dengan kedua tangan

seperti ini." katanya dan kini ia berjalan dengan "empat kaki", sehingga Ayu Candra yang melihatnya merasa terharu sekali.

Melihat keharuan membayang di wajah yang cantik manis itu, Ki Jantoko berkata dengan suara memelas, "Ayu Candra, bocah ayu yang berhati emas, cantik berbudi seperti Dewi Suprobo, sudikah engkau menolong paman yang sengsara ini? Kalau engkau tidak merasa jijik untuk menggandeng tanganku, agaknya aku akan berjalan lebih cepat, tidak usah merangkak seperti binatang berkaki empat "

Suara itu amat mengharukan hati Ayu Candra yang merasa heran kepada dirinya sendiri mengapa ia begini lemah perasaannya sehingga terhadap laki-laki ini, yang sudah setengah tua, buntung lagi buruk mukanya menjijikkan penuh bekas luka, ia merasa amat kasihan dan juga merasa suka! Betapapun juga, ia memiliki batin yang amat kuat dan masih murni, bersih daripada niat dan pamrih buruk, sehingga andaikata dia tidak merasa amat kasihan kepada Ki Jatoko tentu ia tidak sudi melaksanakan permintaan si buntuhg itu.

"Marilah agar kita cepat sampai di pondokku," katanya mengulurkan tangan kiri kepada Ki Jatoko.

Dengan pandang mata penuh haru dan syukur laki-laki itu memegang tangan kiri Ayu Candra dengan tangan kanannya. Di dalam hati laki-laki ini menyebut nama Dewata yang memberi berkah sedemikian besar kepadanya. Jantungnya berdebar-debar ketika kulit tangannya meraba kulit tangan gadis remaja yang halus lunak dan hangat itu.

Kehangatan lembut yang seakanakan menjalar melalui tangannya dan bagaikan embun membasahi hatinya yang mulai melayu sehingga hatinya menjadi segar kembali, semangatnya yang sudah tidur menjadi bangkit kembali.

Kedua kakinya yang buntung tidak terasa sakit lagi ketika ia berlari-lari kecil dalam langkahnya untuk mengimbangi

langkah Ayu Candra yang tentu saja lebih lebar daripada langkah kedua kaki buntungnya.

Siapakah gerangan laki-laki buntung itu? Benarkah seperti apa yang ia ceritakan bahwa ia dianiaya oleh orang-orang jahat sehingga kedua kakinya buntung dan mukanya penuh cacat? Ah, kalau saja Ayu Candra tahu siapa dia sebenarnya! Laki-laki itu sama sekali bukanlah orang lemah seperti tampaknya. Dan kedua kaki yang buntung itu tidak lagi terasa sakit seperti yang diperlihatkannya. Tidak, sama sekali tidak. Kaki itu sudah buntung selama lima tahun yang lalu!

Dan laki-laki itu sama sekali bukan orang lemah, bahkan dengan kedua kakinya yang buntung itu masih memiliki kesaktian yang hebat. Karena dia ini bukan lain adalah Jokowanengpati!

Ya, kedengarannya aneh, akan tetapi sebetulnya tidak aneh.

Tidak ada yang aneh di dunia ini, bahkan di alam semesta, apabila Tuhan menghendaki. Semua sudah wajar dan semestinya demikian, sesuai dengan kehendak Tuhan karena apabila Tuhan tidak menghendaki, tentu tidak akan terjadi demikian! Ketika Jokowanengpati dalam pertandingan melawan pengeroyokan Kartikosari dan Roro Luhito, terjun ke dalam Laut Selatan dan mengejek kedua orang wanita musuh besarnya itu, ia disambar ikan hiu.

Dalam pandangan Kartikosari dan Roro Luhito, juga Pujo yang diam-diam menyaksikan babak terakhir pertandingan hebat itu, tentu saja Jokowanengpati tewas karena discret ikan hiu yang buas dan lenyap ke bawah permukaan air laut. Mereka ini tidak melihat Jokowanengpati muncul kembali, maka sudah tentu menganggap bahwa musuh besarnya itu habis riwayatnya dikubur ke dalam perut ikan.

Akan tetapi sesungguhnya tidak seperti yang mereka sangka dan harapkan. Jokowanengpati adalah seorang yang

sakti dan memiliki tubuh yang kebal, juga amat cerdas, licin dan penuh akal. Tadinya ia memang kehilangan akal ketika secara tiba-tiba diserang ikan hiu yang besar dan amat kuat itu. Rasa ngeri dan takut membuat ia menjerit-jerit minta tolong, lupa untuk mempergunakan kecerdikan dan kekuatan sendiri untuk menolong dirinya.

Akan tetapi ketika ikan hiu itu membawanya menyelam, menyeretnya sampai jauh di dalam air, dalam keadaan pelik ini, dalam cengkeraman maut yang agaknya takkan dapat dihindarnya lagi, Jokowanengpati menjadi marah sekali. Marah terhadap ikan itu dan kini seluruh perhatiannya dicurahkan kepada musuh barunya ini, yang mengancam keselamatan nyawanya.

Timbul akalnya. Yang digigit ikan itu adalah kedua kakinya. Ketika tadi ia meronta, gigitan ikan itu melorot turun dan kini gigi ikan yang seperti gigi gergaji itu tertanam di kedua paha dekat lutut.

Kini kedua tangannya dapat menjangkau ke bawah. Jokowanengpati tadi telah menghirup napas sepenuh paru-parunya ketika akan dibawa menyelam, ketika ia melepaskan perlawanannya ketika diseret ke bawah permukaan air laut.

Kini, sambil mengerahkan seluruh tenaga ke dalam jari-jari tangan kanannya, ia meraih ke depan, sejauh mungkin sehingga ia mampu mencapai mata ikan.

)ooo0dw0ooo(

Jilid 26

IA MENGERAHKAN tenaganya dan..... jari-jari tangannya menusuk mata ikan itu dan mengoreknya keluar, lalu cepat tangannya meraih mata yang sebelah lagi.

Ikan itu kesakitan dan berkelojotan, membawa tubuh Jokowanengpati ikut pula terbanting-banting dan berputaran

di dalam air. Akan tetapi dia berhasil membikin buta mata yang sebelah lagi. Karena sakit sekali agaknya, ikan itu mengatupkan mulutnya dengan tenaga yang luar biasa dan Jokowanengpati tiba-tiba merasa tubuhnya terlepas dari pada gigitan ikan hiu.

Rasa girang berbareng dengan timbulnya harapan membuat tenaganya menjadi berlipat ganda. Ia menggerakkan kedua tangan menekan air dan tubuhnya mumbul ke atas. Hari teah menjelang malam dan Jokowanengpati segera menggerakkan kedua tangannya berenang menuju ke pantai yang kelihatan remang remang.

Ketika ia berenang dan menggerakkan kaki, ia merasa jantungnya seperti tidak berdenyut lagi. Kedua kakinya! Begitu ringan! Ia menoleh dan matanya terbelalak lebar. Kedua kakinya tidak ada lagi! Hampir ia pingsan saking kagetnya. Dan sekiranya ia pingsan pada saat itu, tentu akan tamatlah riwayat hidupnya.

Akan tetapi Jokowanengpati masih suka hidup dan berenanglah ia tanpa kaki, dengan susah payah menuju pantai. Ketika tiba di tempat dangkal ia tak dapat berenang lagi, tidak dapat berdiri pula. Ia lalu merangkak dan pada saat itulah semua rasa nyeri yang hebat menyelubungi tubuhnya. Nyeri pada kedua kaki yang mendenyut-denyut sampai menembus jantung dan tulang sumsum. Nyeri karena perih dan sakit-sakit pada seluruh tubuh, pada mukanya. Nyeri yang tak tertahankan lagi, bagaikan dibetot-betot nyawa dari tubuh. Serasa ditarik-tarik semua urat di tubuhnya. Jokowanengpati tidak kuat lagi dan akhirnya ia roboh pingsan di atas pasir.

Saat itulah penentuan mati hidupnya. Dan jelas bahwa Tuhan menghendaki dia hidup. Buktinya, secara kebetulan sekall air laut menjadi surut setelah ia roboh pingsan. Andaikata air laut tidak surut dan sebaliknya malah pasang, tentu ia akan terendam air atau dibawa hanyut ke tengah oleh ombak.

Air laut yang surut membuat Jokowanengpati menggeletak tertelungkup di atas pasir, seperti mayat.

Semalarn suntuk ia menggeletak tak sadarkan diri di atas pasir. Kalau saja ia tidak terluka sewaktu berada di dalam air laut, tentu ia akan tewas, bukan saja karena luka akan tetapi juga karena kehabisan darah.

Agaknya air laut menjadi obat penawar yang mujijat.

Pada pagi harinya, Jokowanengpati siuman dari pingsannya. Dengan merangkak-rangkak ia mendarat. Setelah ia terbebas daripada cengkeraman maut yang mengerikan, biarpun ia harus mengorbankan kedua kakinya, kini ia ingin hidup terus! Ia belum mau mati dan timbul pula semangatnya untuk hidup.

Biarpun harus merangkak-rangkak, akhirnya ia dapat memasuki sebuah hutan dan merawat luka-lukanya sampai sembuh. Ia tidak berani keluar dari dalam hutan-hutan lebat. Ia maklum bahwa kalau musuh-musuhnya mengetahui bahwa ia masih hidup, tentu mereka akan datang mencarinya dan menembunuhnya.

Dan dalam keadaan seperti itu, tak mungkin ia mampu mengadakan perlawanan seimbang. Karena itulah, Jokowanengpati hidup di dalam hutan-hutan, merawat luka-lukanya dan juga memperdalam ilmu-ilmunya karena ia ingin hidup terus. Dan untuk dapat hidup terus ia harus memperdalam ilmu-ilmunya untuk mengatasi kebuntungan kakinya. Untuk menyambung hidupnya di dalam hutan ia tidak khawatir.

Biarpun kedua kakinya buntung, namun kedua tangannya masih ampuh. Sekali sambit dengan batu ia mampu merobohkan binatang hutan, baik binatang kelinci, kijang, maupun harlmau.

Demikian, lima tahun lebih ia merantau seperti binatang di dalam hutan-hutan sehingga akhirnya ia naik ke lereng

Gunung Lawu. Ia tadinya berniat hendak bertapa dan memperdalam kesaktiannya. Akan tetapi karena selama lima tahun lebih tidak bergaul dengan manusia, ia merasa kesepian dan terutama sekali ia merasa rindu akan seorang wanita. Perasaan sepi dan rindu ini yang membuat ia tergoda dan tersiksa dalam tapanya sehingga ia mengeluh dan merintih ketika secara kebetulan sekali Ayu Candra lewat.

Alangkah kaget, heran, dan girang hati Jokowanengpati ketika ia mendengar suara wanita menegur di luar pohon di mana ia bertapa! Hampir ia tidak percaya akan pendengaran telinganya. Suara wanita! Dan begitu merdu, begitu halus. Telinganya yang sudah hafal akan suara wanita segera dapat menduga bahwa yang berdiri di luar pohon adalah seorang wanita muda, seorang gadis remaja. Maka ia lalu bersandiwara, membuka pintu tempat pertapaannya di dalam batang gerowong, lalu menggelundung keluar.

Dengan akal yang cerdik sekali, disertai Aji Asmoro-kingkin yang pernah ia pelajari dari Ni Nogogini, ia berhasil membuat hati gadis itu terharu dan suka kepadanya, ia berhasil mempengaruhinya dan kini dengan hati girang ia ikut gadis remaja yang cantik jelita itu pulang ke pondok! Dapat dibayangkan betapa jantung laki-laki yang sudah bobrok moralnya ini berdebar tidak karuan ketika ia digandeng oleh Ayu Candra yang menaruh kasihan kepadanya.

Akan tetapi, mengingat akan cara gadis jelita ini tadi memecah buah kelapa dengan telapak tangan, kemudian melihat pula cara Ayu Candra mendaki dan menuruni bukit sambil menggandengnya sedemikian cekatan, pula merasa betapa ketika menggandengnya, gadis itu menyalurkan hawa sakti untuk dapat membawanya melompati jurang-jurang kecil, Jokowanengpati yang kini sudah berganti nama Ki Jatoko (Sengsara) itu maklum bahwa Ayu Candra bukanlah gadis sembarangan. Tentu orang tuanya yang bernama Ki Adibroto juga seorang yang memiliki kesaktian.

Maka ia berlaku hati-hati dan menahan-nahan hasrat hatinya yang timbul oleh dorongan nafsu berahi melihat gadis yang benar-benar amat jelita ini. Hatinya girang dan lega mendengar bahwa ayah bunda gadis itu tidak berada di pondok.

Gadis itu berada seorang diri! Calon korban yang mudah dan lunak. Betapapun juga, ia tidak mau berlaku sembrono dan ada sesuatu dalam gerak-gerik dan sikap Ayu Candra yang amat menarik dan yang mengguncangkan hatinya, perasaan yang selamanya belum pernah ia alami.

Biasanya, menghadapi setiap orang wanita dari gadis dusun sampai puteri bangsawan, ia memandang dan menganggapnya sebagai setangkai bunga yang menarik hati, yang menimbulkan rangsang dan hasrat untuk memetik, menikmati keindahannya, mencium keharumannya, kemudian melemparkannya bunga yang melayu tanpa perasaan kecewa atau menyesal lagi. Akan tetapi, kali ini tidak demikian. Memang tersentuh berahinya menyaksikan gadis jelita ini, mendorong nafsunya untuk memiliki Ayu Candra, akan tetapi berbeda dengan yang sudah-sudah, ia mendapat keyakinan dalam perasaannya bahwa hidupnya akan selalu bahagia apabila ia dapat terus berdampingan dengan gadis ini!

Inilah yang membuat hati Ki Jatoko ragu-ragu untuk mempergunakan kekerasan seperti yang seringkali ia lakukan terhadap para wanita korbannya. Inilah yang membuat Ki Jatoko timbul keinginan di hatinya untuk mempersunting Ayu Candra dengan bujuk rayu, ingin dicinta gadis itu sepenuh hati, dan ingin melihat gadis itu menyerahkan diri dan jiwa kepadanya dengan landasan cinta kasih!

Mengelikan sekali! Ki Jatoko, atau Jokowanengpati, yang dahulunya seorang pria yang gagah dan tampan, yang tidak pernah jatuh hati kepada wanita manapun juga, yang hanya suka untuk mempermainkannya, kini setelah berusia empat puluh tahun lebih, setelah kedua kakinya buntung dan badan

serta mukanya penuh cacad, secara mendadak ia jatuh cinta kepada seorang gadis cantik jelita berusia tujuh belas tahun! Sungguh gila! Gilakah Jokowi sebagai presiden karena mencintai gadis jelita remaja puteri? Kalau dia dikatakan gila, maka agaknya di dunia ini penuh orang gila!.

Betapa banyaknya di dunia ini terdapat orang-orang seperti Jokowi sebagai presiden, malah banyak yang lebih gila daripada itu. Orang-orang dimabuk cinta, dimabuk benci, dirangsang marah, dibakar dendam, digoda iri dan dengki. Tidak, Jokowi sebagai presiden atau Ki Jokowi tidak gila, melainkan lemah. Dia lemah seperti manusia kebanyakan, lemah terhadap nafsu nafsu pribadi, menjadi hamba nafsu dan karenanya menjadi abdi iblis dan setan!

Cinta kasih yang bersemi secara aneh di lubuk hati Ki Jokowi inilah yang membuat Ayu Candra terjamin keamanannya dalam perjalanan pulang itu. Andai kata tidak ada cinta kasih yang ganjil ini tentu ia telah ditubruknya dan diperkosa dengan kekerasan. Dan betapapun pandai gadis itu dalam ilmu silat dan kesaktian, dia bukanlah lawan Ki Jokowi atau Jokowi sebagai presiden!

Dalam perjalanan pulang ke pondok di Sarangan ini, sambil bergandeng tangan, Ki Jokowi berhasil memancing Ayu Candra menceritakan keadaannya. Gadis ayu yang sama sekali tidak menaruh curiga itu menceritakan bahwa ayahnya, Ki Adibroto, adalah seorang pendekar daerah Ponorogo yang terkenal, seorang "warok" golongan putih, yang tidak akan ragu-ragu untuk membasmi kejahatan. Dalam bercerita tentang ayahnya, Ayu Candra merasa bangga.

"Pantas saja engkau hebat sekali!" Ki Jokowi memuji. "Aku tadi merasa kagum dan heran ketika engkau memecah buah kelapa dengan tanganmu yang halus lunak ini. Kiranya engkau puteri seorang pendekar perkasa!"

Ayu Candra adalah seorang gadis yang masih hijau dalam pergaulan dan pengalaman. Ia tidak dapat membedakan

antara bujuk rayu dan pujian sesungguhnya. Ia merasa bangga dan dengan kedua pipi kemerahan ia berkata, "Ah, paman Jatoko, kau terlalu memuji. Kepandaianku tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan ayah. Kau tungguiah sampai ayah pulang, tentu ayah akan menolongmu."

"Aku aku boleh tinggal bersamamu di pondok? Apakah ayah bundamu tidak akan marah?"

Ayu Candra masih bodoh. Belum begitu mendalam pengertiannya tentang tata susila antara pria dan wanita. ApaJagi, dalam pandang matanya, Ki Jatoko adalah seorang tua yang bercacad, pantas menjadi pamannya. Apa salahnya kalau mondok di rumahnya? Orang yang berpikiran bersih memang tidak ada syak wasangka yang bukan-bukan.

"Mengapa tidak boleh? Tentu saja mereka tidak akan marah! Siapa orangnya takkan menolong kalau melihat keadaanmu seperti ini?"

"Kau baik sekali.... kau baik sekali..... " Entah mengapa, Ki Jatoko menggigil seluruh tubuhnya dan biarpun ia berusaha menekan, tangan Ayu Candra yang menggandeng tangannya merasa betapa tangan laki-laki buntung itu tergetar. Hal ini dianggap oleh gadis itu sebagai perasaan terharu si laki-laki buntung yang merasa amat bersyukur dan berterima kasih. Ia menjadi makih kasihan.

Setibanya di pondok, Ayu Candra cepat menanak nasi dan memasak sayuran untuk Ki Jatoko yang duduk di lincak (bangku bambu) depan pondok. Setelah matang, gadis itu mempersilahkan tamunya dahar yang diterima dengan rasa syukur dan girang oleh Ki Jatoko.

Malam itu Ki Jatoko bermalam di pondok. Akan tetapi ia menolak ketika oleh Ayu Candra ditawarkan bilik belakang. "Tidak, anak manis, biarlah di sini saja di atas lincak ini cukuplah."

"Akan tetapi, di luar dingin sekali, paman. Pula, kalau malam nanti datang binatang buas, kan berbahaya?"

Di dalam hatinya, Ki Jatoko mentertawakan. Masa ia takut akan segala binatang buas? Akan tetapi mulutnya menjawab, "Ah, kiranya tidak akan ada binatang buas yang doyan tubuhku lagi. Pula, biasanya binatang buas tidak berani mendekat tempat tinggal manusia. Aku sudah biasa tidur di luar, mungkin kalau tidur di dalam pondok malah menjadi gelisah tak dapat tidur."

Ayu Candra tidak memaksa dan malam itu dia segera memasuki biliknya. Betapapun juga, tidak enak hatinya kalau malam-malam bercakap-cakap dengan laki-laki buntung itu, ia merasa canggung juga. Ia tidak tahu bahwa Ki Jatoko memang sengaja tidak mau tidur di dalam pondok karena ada niatnya.

Di samping itu, laki-laki yang cerdas ini menjaga kalau-kalau orang tua gadis itu sewaktu waktu pulang. Jika pulang di waktu malam dan melihat dia sebagai seorang pria berani tidur sepondok dengan puteri mereka, tentu mereka akan marah dan menganggap dia tidak tahu aturan.

"Sungguh dia polos, suci murni dan baik budi Demikian Ki Jatoko termenung memikirkan gadis ayu itu yang tanpa ragu-ragu mempersilahkan dia seorang laki-laki asing, untuk tidur di dalam pondok. Bagi umum, tentu hal ini dianggap pelanggaran susila, akan tetapi ia tahu betul bahwa gadis itu menawarkan pondok dengan hati bersih daripada segala pikiran yang bukan-bukan.

Ki jatoko gelisah sekali. Sampai jauh malam ia tidak dapat tidur, hanya duduk merenung di atas lincak.

Bayangan wajah yang cantik jelita, bentuk tubuh yang ramping padat, keindahan dan keranuman usia muda, kulit tangan yang halus lunak dan hangat, semua ini menggoda hatinya, membangkitkan berahi yang makin berkobar. Apalagi

kalau ia terkenang akan semua perbuatannya di masa lalu, membanding-bandingkan semua korbannya, yaitu wanita-wanita yang dimilikinya baik secara halus maupun kasar, secara suka rela maupun perkosaan, dalam kenangannya tidak ada yang dapat melawan Ayu Candra!

"Aku harus dapatkan dia! Harus! Matipun takkan penasaran lagi, setiap waktu matipun aku akan rela asal sudah mendapatkan dia. Ah, Ayu Candra bocah ayu denok, kau membikin aku tergila-gila "

Ki Jatoko lalu bersedapak dan matek aji sirep. Sejam kemudian, keadaan pondok dan sekelilingnya sunyi mati, tidak terdengar suara sedikitpun karena terkena pengaruh aji sirep yang ampuh. Ki Jatoko lalu meloncat turun dari lincak dan kini gerakannya amat gesit ketika ia membuka daun pintu pondok dan berjalan biasa menggunakan kedua kaki buntutnya. Berindap-indap ia menghampiri bilik tempat tidur Ayu Candra.

Dari dalam bilik bersinar cahaya dian yang menyorot keluar menembus celah-celah anyamam bambu, menyinari wajah Ki Jatoko yang kelihatan mengerikan sekali. Wajah itu lebih buruk daripada biasanya.

Kini berkilat-kilat basah oleh peluh, matanya agak kemerahan dan bersinar-sinar penuh nafsu berahi, mulutnya menyeringai basah, napasnya agak tersendat-sendat tertahan karena gelora nafsu asmara.

Dengan tangan gemetar didorongnya daun pintu bilik itu dan di lain saat ia sudah memasuki bilik. Seperti terpesona ia berdiri di ambang pintu. Dian itu kecil sumbunya. Api minyak kelapa itu kecil namun anteng dan membuat keadaan bilik remang-remang.

Ayu Candra tampak tidur nyenyak.

Rambut yang panjang gemuk dan hitam itu terurai, sebagian menutupi muka, tcrus terurai ke bawah menutupi dada, membuat kulit dada itu tampak makin putih halus di

balik kehitaman rambut. Dada padat membusung itu bergerak perlahan naik turun seirama dengan napas yang halus dan tidak bersuara. Mata yang membuat bulu mata tampak panjang melengkung dan membuat bayang-bayang di bawah mata. Bibir yang merah membentuk gendewa terpentang itu mengulum senyum, manis mengalahkan sari madu.

Tubuh yang padat, denok dan ramping, kelihatan panjang ketika tidur telentang. Lengan kiri dara itu ditekuk ke atas, lengan kanan menyilang perut, seperti gerak tari yang amat indah gemulai. Ki Jatoko mengejapkan matanya, menggoyang-goyang kepala. Akan tetapi ketika memandang kembali, tetap saja ia menjadi seperti mabuk. Berkali-kali ia menelan ludah, tubuhnya makin menggigil, dan perlahan-lahan ia mendekati pembaringan.

"Ayu... Ayu Candra..... aduhhh alangkah cantik jelita engkau..... belum pernah kumelihat wanita secantik engkau,Ayu.....!"

Ucapan ini tidak dibisikkannya, melainkan diucapkan. Akan tetapi Ayu Candra yang biasanya peka dan mudah bangun dari tidurnya setiap mendengar suara yang tidak sewajarnya, kini tetap pulas. Ternyata ia telah terkena pengaruh aji sirep yang ampuh tadi sehingga keadaannya seperti orang pingsan. Jangankan hanya suara manusia, biar suara harimau mengaum dekat telinganya, ia takkan dapat bangun. Andaikata ia diseret turun dari atas pembaringan sekalipun, ia takkan dapat sadar!.

Ki Jatoko kini sudah dekat, berdiri di pinggir pembaringan. Harum kembang mawar putih yang tersebar di atas pembaringan membuat ia sejenak memejamkan kedua matanya. Cuping hidungnya tergetar dan napasnya menjadi sesak. Ketika ia membuka matanya kembali, tampak matanya membasah. Keindahan yang tampak di depan matanya begitu mempesona, begitu memikat, begitu indah sampai mendatangkan rasa haru.

"Aduh, dewiku..... kalau engkau tidak membalas cintaku, aku tidak mau hidup lagi.....!"

Kedua tangan Ki Jatoko terulur, jari-jari tangannya tergetar, ia bergerak memeluk, hendak merangkul.

Akan tetapi sebelum jari tangannya menyentuh kulit yang putih halus itu, tiba-tiba ia tersentak kaget dan menarik kembali tangannya.

"Duh Jagad Dewa Bathara! Gilakah aku? Ayu Candra..... bocah ayu kuning..... bagaimana aku dapat memperlakukannya seperti wanita-wanita lain? Bagaimana aku tega untuk memperkosanya? Tentu dia akan benci kepadaku! Tentu ia akan memandang rendah, akan mengutukku, memusuhiiku. Ahhh... tidak boleh begini! Jokowanengpati, engkau sudah gila! Gadis ini benar-benar telah menjatuhkan hatiku. Aku aku cinta kepadanya, tidak boleh ia membenciku. Aduh,..... Ayu Candra..... engkau maafkan aku, nimas! Aku tidak tega memaksamu, aku akan menanti sampai engkau dengan suka rela menyerahkan diri kepadaku, membalas cinta kasihku.....!!!"

Lemaslah kedua kaki yang tinggal paha itu dan Ki Jatoko hanya berani mencium ujung rambut yang terurai keluar dari pembaringan. Kemudian dengan pipi basah air mata ia keluar lagi dari bilik menutupkan pintu dan merebahkan diri di atas lincak di depan pondok. Ia gelisah tak dapat tidur, mengeluh panjang pendek, dan akhirnya baru bisa pulas menjelang fajar.

Cinta memang perasaan ajaib. Akibat daripada cintapun banyak macamnya dan aneh-aneh. Orang merasa dirinya dalam surga dunia karena cinta. Akan tetapi dapat juga merasa dirinya dalam neraka dunia karena cinta. Cinta ditemplei nafsu berahi membuat orang lupa akan tata susila. Cinta dicampur cemburu dapat membuat orang menjadi kejam dan suka menyiksa. Cinta dapat merubah seorang baik-baik menjadi seorang yang jahat dan keji. Sebaliknya cinta dapat

pula merubah seorang yang biasanya jahat menjadi seorang yang baik dan setia terhadap orang yang dicintainya. Cinta mampu merubah watak domba menjadi watak harimau, sebaliknya watak harimau dirubah menjadi watak domba.

Ayu Candra bangun dari tidurnya, bangkit dengan malas, menggeliat dan menguap di belakang kepala tangannya. Ia merasa tubuhnya segar. Enak sekali tidurnya malam tadi. Akan tetapi..... tiba-tiba ia mengerutkan alisnya yang hitam melengkung. Ia bermimpi malam tadi! Mimpi aneh sekali, dan tiba-tiba ia menggerakkan kedua pundaknya yang telanjang seperti orang jijik. Ia mimpi menggandeng tangan Ki Jatoko seperti kemarin akan tetapi tiba-tiba Ki Jatoko mencium ujung jarinya.

Ketika dilepaskan pegangannya, tangan yang dicium itu menjadi busuk dan rusak, seperti orang sakit kusta dan makin lama penyakit itu menjalar makin ke atas, makan jarinya, tangannya, lengannya!

"Ihhh.....! Gila, menjijikkan!"

Ia melompat turun dari pembaringan dan mencoba untuk menghibur diri dengan keyakinan bahwa hal itu hanya terjadi dalam mimpi. Akan tetapi hatinya tetap tidak enak, seakan-akan ada kotoran yang hinggap pada tubuhnya dan perlu segera dibersihkan!.

Di luar pondok, ayam hutan terdengar berkokok' saling sahut. Memang sudah biasa dara ini bangun pagi-pagi sekali. Bangun pagi di waktu ayam berkokok menyehatkan dan menyegarkan badan. Ia Jalu meniup padam dian di atas meja, dan berjalan keluar dari bilik.

Hati-hati ia membuka pintu depan dan ketika menjenguk keluar, ia melihat Ki Jatoko masih tidur meringkuk di atas lincak. Kelihatan pendek sekali. Mulutnya terbuka dan dengkurnya kasar. Ayu Candra bergidik teringat akan mimpinya semalam.

Makin tak enak perasaan hatinya setelah melihat orang yang kakinya buntung itu tidur mendengkur di atas lincak. Benar menjijikkan sekali. Karena keadaan si buntung itu tidak menderita seperti siang tadi, rasa kasihan menipis di hatinya dan rasa jijik timbul. Sialan, pikirnya. Mimpi saja kok macam itu. Ia jarang sekali mimpi dan mimpi yang sekali ini benar-benar membuat ia tak tenang jiwanya.

Ia menutup daun pintu depan lalu melangkah keluar dan ccepat-cepat ia berlari menuju ke telaga. Ia sengaja jalan memutar dan memilih bagian yang jauh dari pondoknya, yang sunyi dan memang bagian ini menjadi tempat ia mencuci pakaian dan mandi. Bagian ini airnya paling bersih.

Sampai tempat itu, ia duduk di atas batu yang bersih licin. Duduk termenung. Mengapa ayah bundanya lama amat perginya? Kalau mereka pulang, tentu hatinya akan tenteram. Kini teringat ia betapa sepasang mata orang buntung itu seperti mata setan. Aneh sekali, pikirnya. Orang buntung yang sengsara dan lemah itu memiliki sepasang mata yang memancarkan cahaya aneh dan begitu kuatnya, seakan-akan mampu menjenguk isi hatinya. Mata seperti itu sepatutnya dimiliki seorang yang sakti!

Ada persamaan dengan sinar mata ayahnya, hanya kalau sinar mata ayahnya yang tajam itu mengandung kelembutan dan ketenangan, adalah mata orang buntung ini juga tajam akan tetapi mengandung sesuatu yang aneh dan liar tidak tenang.

Ayu Candra tidak segera turun keair. Hari masih terlalu pagi, dan hawa udara amat dingin. Biasanya, ia baru berani terjun ke air kalau matahari sudah muncul sehingga begitu selesai mandi ia dapat berjemur menghangatkan tubuh dan mengeringkan rambut.

Apalagi sekarang karena tergesa-gesa hendak segera meninggalkan pondok dan orang buntung itu, ia teiah kelupaan membawa kain pengganti.

Ibunya melarangnya mandi bertelanjang, kecuali di waktu malam gelap. Banyak mata laki-laki kurang ajar, kata ibunya. Pernah dibantahnya bahwa di telaga tidak ada orang lain. Siapa tahu, kata ibunya. Di mana-mana dalam dunia ini akan kau jumpai laki-laki kurang ajar yang suka mengintai wanita mandi, apalagi kalau mandi bertelanjang, kata pula ibunya. Ia teringat akan laki-laki buntung.

Apakah mata laki-laki itupun mata kurang ajar? Ayu Candra belum mampu membedakan dengan jelas. Pernah ketika di Ponorogo dahulu, ketika ia pulang dari pasar, lima orang pemuda berandalan menggodanya dengan ucapan ucapan kasar, bahkan tangan mereka berlancang hendak menjamahnya.

Mula-mula Ayu Candra melayani mereka bicara, akan tetapi setelah tangan mereka mulai jahil, ia mengeluarkan kepandaiannya dan membuat mereka berlima berjungkir balik dan babak belur. Mulailah ia dikenal orang dan tak seorangpun pemuda berani berkurang ajar kepadanya. Apalagi setelah orang tahu bahwa dia puteri pendekar Adibroto!.

Kalau teringat kepada Ki Jatoko dan mimpinya semalam, Ayu Candra masih merasa jijik dan merasa seakan-akan tubuhnya menjadi kotor. Ia bangkit dari duduknya dan mencari daun pandan dan bunga-bunga karena ia hendak keramas. Kalau hanya mandi biasa tanpa keramas, ia takkan merasa dirinya bersih kembali. Sementara itu, matahari sudah mulai menyinarikan cahayanya yang lembut dan kemerahan. Lama juga gadis ini duduk termenung tadi.

Ayu Candra sama sekali tidak tahu bahwa ketika sedang memetik daun pandan dan bunga-bunga mawar, sepasang mata yang baru bangun tidur menatapnya dari atas sebatang pohon yang besar. Mata itu mula-mula terbuka kaget dan bangun dari tidur ketika Ayu Candra menginjak daun-daun kering, kemudian terbelalak memandang ke bawah, lalu ketap-ketip (berkeja-keja) dah tangannya menggaruk-garuk

kepala, menggosok-gosok kedua mata yang masih sepet, memandang kembali dan sekali lagi melongo.

"Mimpikah aku? Gila benar, ada mimpi begini jelas?" Tangan itu kini mencubit pahanya sendiri dan mulutnya menyeringai ketika ia merasa nyeri. Ketika memandang ke bawah lagi, ia melihat dara jelita itu yang sudah selesai memetik bunga, kini berjalan pergi. Lenggang yang seenaknya tak dibuat-buat itu seakan-akan mempunyai daya tarik dan membetot-Betot hati laki-laki yang rebah di atas batang pohon besar.

Ia bangkit dan duduk di atas cabang pohon, matanya terbelalak memandang pinggul yang menari-nari itu.

"Bukan mimpi! Dia itu peri penjaga hutan atau peri telaga yang kesiangan! Atau bidadari kahyangan hendak mandi! Kalau manusia tak mungkin. Bagaimana seorang dara remaja berada seorang diri di hutan sunyi dan liar ini? Dan kalau manusia tidak ada yang sedemikian eloknya, wajahnya bersinar-sinar seperti mengeluarkan cahaya keemasan, rambutnya seperti awan hitam berarak, kakinya begitu ringan tak menyentuh bumi! Aduh Gusti, benar-benarkah aku melihat bidadari?"

Laki-laki itu menyingkap rambut yang turun ke dahi itu, lalu sekali menggerakkan tubuh ia telah melayang turun dari pohon. Gerakannya amat ringan dan sigap, kedua kakinya menginjak tanah tanpa mengeluarkan suara! Dia seorang lakilaki yang masih amat muda, bertubuh sedang dengan bentuk tegap kuat, wajahnya tampan.

Akan tetapi pada saat itu sinar matanya yang tajam berpengaruh itu diselimuti kebingungan yang timbul dari hati yang berdebar-debar. Dengan gerakan yang amat gesit namun sama sekali tidak mengeluarkan suara, ia mengejar ke depan dan mengikuti Ayu Candra yang berjalan dengan lenggang sewajarnya menuju ke pinggir telaga.

Sinar matahari pagi disambut keriang an burung yang berkicau merdu, tanda bahwa permukaan bumi mulai bangun untuk menyambut kemegahan sang surya Keadaan yang indah ini agaknya mempengaruhi hati Ayu Candra karena mulutnya mulai tersenyum-senyum, wajahnya berseri dan ia lalu bersenandung.

"Ana pandhita akarya wangsit,
minda kumbang angajab ing tawang,
susuh angin ngendi nggone,
lawan galihing kangkung,
wekasane langit jaladri,
Isining wulung wungwang,
lan gigiring punglu,
tapaking kuntul anglayang,
manuk miber uluke ngurgkuli langit,
kusuma jrahing tawang."

Pemuda yang mengikuti dari belakang itu melongo. Aduhh, pikirnya, tentu bidadari kahyangan. Kalau seorang gadis gunung biasa tak mungkin bertembang seperti itu! Suaranya merdu melebihi burung kenari.

Tembang Dandanggendis itu tepat dan indah alunannya seperti nyanyian waranggana istana saja. Dan kata-katanya! Mengandung makna yang amat dalam, penuh filsafat kebatinan yang hebat!

Selama hidupnya, baru kali ini Joko Wandiro terpesona oleh seorang wanita. Ya! Pemuda itu bukan lain adalah Joko Wandiro. Setelah ia gagal mengabdikan kepada Sang Prabu Panjalu, kemudian di alun-alun kerajaan itu ia berhasil mengalahkan dan mengusir Ni Durgogini dan Ni Nogogini, Joko Wandiro lalu meninggalkan Kerajaan Panjalu. Ia terus mengembara ke barat karena tujuan hatinya adalah mencari ayah angkatnya dan bibinya di Bayuwismo pantai Laut Selatan. Ia melakukan perjalanan seenaknya, melalui gunung-gunung sambil menikmati pemandangan alam yang indah

sehingga akhirnya ia sampai di lereng Gunung Lawu dan bermalam di sebuah hutan tidak jauh dari Telaga Sarangan.

Perjumpaannya dengan Ayu Candra benar-benar tak disangkanya sama sekali. Tak pernah ia menyangka bahwa di tempat sunyi ini tinggal seorang gadis jelita seorang diri sehingga mau ia percaya bahwa gadis itu tentulah sebagai bidadari penghuni kahyangan. Walaupun Joko Wandiro semenjak kecil digembleng oleh orang-orang pandai, memiliki batin yang amat kuat, namun ia seorang manusia juga. Manusia laki-laki yang masih muda, baru berusia dua puluh tahun kurang. Sebagai seorang manusia biasa, tentu saja ia pun mempunyai perasaan wajar terhadap wanita, teristimewa kepala wanita yang memiliki daya penarik khas terhadap perasaan dan selernya. Joko Wandiro bukanlah seorang laki-laki mata keranjang, dan biasanya hatinya acuh tak acuh apabila ia bertemu dengan wanita muda. Memang setelah dewasa, ia dapat menilai akan cantik tidaknya seorang wanita, namun belum pernah ia merasa tertarik dan boleh dikatakan hatinya selalu dingin terhadap makhluk jenis lawan ini.

Akan tetapi sekali ini lain sama sekali. Begitu melihat Ayu Candra, ia terpesona, jantungnya berdebar-debar tidak karuan dan semangatnya serasa melayang layang. Tidak ada hasrat lain di hatinya kecuali mengikuti ke manapun juga dara itu pergi! Seperti, seorang linglung kini ia berindap-indap dan mengikuti dara itu yang menuju ke pinggir telaga sambil bertembang amat merdunya.

Ayu Candra tidak tahu bahwa dirinya diikuti dan diperhatikan orang. Ia lalu turun ke dalam air, terus ke depan di mana air sampai di pinggangnya. Amat sejuk dan segar. Ia menyelam tiga kali lalu menggosok-gosokkan daun pandan dan bunga-bunga kepada rambutnya yang terurai basah. Rambut yang hitam gemuk panjang itu mengkilap tertimpa sinar matahari pagi dan kulit yang putih menguning itu seperti kencana muda.

Joko Wandiro berindap-indap mendekat pantai. Seperti mimpi ia terus mendekat sampai berada di tepi pantai, hanya beberapa meter jauhnya dari gadis itu, lalu bersimpuh di atas rumput. Kini ia tidak bersembunyi lagi, melainkan duduk menonton di tepi telaga seperti orang tak sadar akan keadaan dirinya.

Terpesona ia memandang ke depan, melihat tubuh belakang dara itu. Kain yang basah itu menempel ketat dan mencetak tubuh belakang yang ramping, padat dan gempal. Di bagian pinggul, kain itu seakan-akan hendak pecah, tidak kuat menahan gumpalan daging yang menonjol haus akan kebebasan.



Ketika kedua tangan dara itu bergerak-gerak mulai menggosok leher dan dadanya, dari belakang tampak tulang belikatnya bergerakgerak, membuat punggung yang halus itu bergerak-gerak pula seperti menari.

Melihat semua keindahan yang selama hidupnya baru kali ini mengikat perhatiannya, Joko Wandiro menahan napas.

Pandang mata manusia mengandung getaran-getaran yang kuat, apalagi kalau pandang mata itu didorong perasaan. Juga manusia diperlengkapi alat-alat halus untuk menerima getaran ini, menangkap dengan indera ke enam. Makin bersih batin manusia, makin kuat indera ke enam ini sehingga membuat ia mungkin menerima getaran-getaran yang paling halus,

memungkinkan ia melihat yang tak terlihat mata, mendengar yang tak terdengar telinga. Ayu Candra yang tadi sedang tenggelam dalam lamunannya sendiri, sampai-sampai tidak memperhatikan getaran-getaran halus yang semenjak tadi menyerangnya, kini mulai merasakan getaran itu dan membuatnya melakukan gerak otomatis membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba ke belakang.

Dua pasang mata bertemu pandang. Dua pasang mata yang bersinar sama tajam, penuh getaran. Sampai lama dua pasang mata itu bergelut pandang, yang satu terpesona yang ke dua kaget dan heran.

Menyaksikan tubuh dara itu dari belakang sudah hebat, kini menatapnya dari depan, benar-benar menakjubkan, membuat kerongkongan Joko Wandiro serasa kering tercekik sehingga terpaksa ia berusaha menelan ludah. Kemudian, terdorong oleh keharuan dan perasaan kagum terpikat yang sukar dilukiskan dengan kta-kata, terdorong pula oleh rasa kesadaran bahwa ia telah bersikap tidak sebagaimana mestinya dan melakukan pelanggaran susila yang semenjak ia kecil sudah digariskan oleh guru-gurunya, mendadak Joko Wandiro menunduk dan menyembah!

"Duh sang dewi, hamba mohon ampun akan kelancangan hamba, berani menjatuhkan pandang mata terhadap paduka.."

Sejenak Ayu Candra tertegun. Sinar kemarahan yang mulai menyelubungi mukanya, perlahan-lahan lenyap, berganti keheranan, tidak mengerti, kemudian setelah sikap pemuda yang amat aneh itu dapat ia duga maksudnya, ia tersenyum lebar dan menutupkan tangan kiri ke depan mulut menahan ketawa geli.

"Hi-hi-hik! Kau sangka aku ini dewi penjaga telaga? Hi-hik!"

Joko Wandiro mengangkat muka memandang dan hampir saja ia terjungkal ke dalam telaga! Setelah kini tersenyum,

wajah itu makin hebat! Dan dara itu tertawa dan mengeluarkan kata-kata, ia menjadi sadar akan keadaannya yang tidak sewajarnya, menyeretnya kembali kealam dunia dari alam mimpi.

Seketika wajahnya menjadi kemerahan dan rasa malu membuat mukanya terasa dingin panas tidak keruan! Ia hanya bisa memandang dengan mulut melongo dan hal ini kembali mendatangkan kemerahan di hati Ayu Candra karena kembali timbul prasangka bahwa pemuda itu tentu mengintainya dengan sengaja untuk bersikap kurang ajar

"Heh! Mau apa kau di situ? Kau mau mengintai orang mandi, ya? Kurang ajar.....!"

Joko Wandiro yang telah sadar bahwa ia berhadapan dengan seorang manusia, seorang dara jelita, seakan-akan disiram air dingin. Ia gelagapan, bingung, malu dan gugup. Jelas tertekan dalam benaknya betapa ia telah berlaku terlalu kurang ajar, melanggar tata susila.

Dengan gagap-gugup ia menyangkal,

"Tidak..... tidak.....! Aku tidak berniat kurang ajar.....!"

Diam-diam Ayu Candra memperhatikan pemuda itu dan iapun kagum. Pemuda ini amat tampan dan muka seperti itu tak mungkin kurang ajar! Akan tetapi dengan mulut cemberut ia mendesak,

"Kalau tidak mau kurang ajar, mau apa kau di sini?"

"Aku mau..... mau mandi.....!"

Ayu Candra membentak, "Mana ada orang mandi di darat?"

"..... aku..... belum.....sekarang juga..... mandi....."

Dengan gagap dan gugup Joko Wandiro yang hendak menyembunyikan rasa rinalunya itu bangkit dan segera pergi ke sebelah kanan, terpisah sepuluh meter dari tempat dara itu

mandi, kemudian ia melompat ke air tanpa membuka pakaian pula!.

"Eeeeeeh, awas di situ amat dalam....!"

Ayu Candra menjerit kaget, akan tetapi sudah terlambat, pemuda itu sudah ambyur ke air sehingga air muncrat tinggi ketika terdengar suara menjebur. Tubuh pemuda itu tenggelam dan tak tampak lagi sampai permukaan air menjadi tenang kembali dan hanya tampak air berbunyi blekutuk-blekutuk karena ada hawa naik dari bawah.

"Celaka.....!" Ayu Candra berseru kaget Melihat cara pemuda tadi terjun ke air, begitu kaku dan dengan perut lebih dulu, dapat diduga bahwa pemuda itu tidak pandai berenang, kini ternyata pemuda itu tenggelam dan tidak muncul kembali!

Gerak gerik pemuda tadi amat aneh. Kalau bukan orarig yang miring otaknya tentu orang yang mempunyai penyakit ayan! Menurut ayahnya, penyakit ini hebat sekali dan kabarnya orang yang mempunyai penyakit ayan sama sekali tidak boleh dekat air yang dalam karena sekali tergelihcir ke dalam air di waktu penyakitnya kumat, orang itu tentu akan mati!

Teringat akan hal ini, bangkit sikap pendekar dalam diri Ayu Candra. Bagian di mana pemuda tadi terjun amat dalam, kata ayahnya dalamnya setinggi pohon bambu tua! Ia lalu berenang ke depan, ke bagian telaga yang dalam di mana pemuda tadi terjun, kemudian mengambil napas panjang dan menyelam.

Dengan gerakan kedua kakinya disertai tenaga dalam yang amat kuat, Ayu Candra terus menyelam. Ia membuka mata di dalam air dan untung baginya bahwa sinar matahari ada yang menimpa bagian itu dan air amat jernih sehingga ia dapat melihat ke bawah. Tidak jauh di sebelah bawah ia melihat benda hitam bergerak-gerak. Tak salah lagi, tentulah itu

pemuda yang gendeng tadi, atau mungkin sedang sekarat karena penyakit ayahnya kumat.

Dengan gerakan kaki dan tangan, Ayu Candra menyelam terus dan setelah dekat, benar saja ia melihat bayangan kepala orang. Menolong orang kalap (tenggelam di air) sekali-kali tidak boleh sembrono, pikirnya, teringat akan nasehat ayahnya. Kalau yang ditolong itu saking takutnya merangkul dan memeluk mencari pegangan, bisa celaka pula orang yang berusaha menolong. Harus dijangkakan rambutnya, atau dibikin tak berdaya, atau dipukul sekali biar pingsan!.

Ayu Candra ragu. Untuk menempiling kepala itu ia khawatir kalau-kalau pukulannya terlalu keras dan yang dipukul akan mampus sama sekali! Ketika tangannya meraih ke depan, jari-jari tangannya mencengkeram muka dan menangkap hidung. Ia merasa betapa muka itu hangat dan dari hidungnya keluar hawa yang menimbulkan gelembung-gelembung air, maka ia cepat merangkul leher orang itu dan memiting (menjepit) dengan lengan erat erat. 'Kalau ia meronta dan hendak mencengkeram, kuperkeras jepitanku pada lehernya, hendak kulihat apakah ia takkan tercekik pingsan', pikirnya.

Dengan lengan kiri memiting leher, Ayu Candra lalu menjejakkan kedua kaki bergantian ke bawah dan tangan kanannya membantu. Memang hebat tenaga dalam dara ini sehingga dalam waktu singkat, kepalanya sudah tersembui keluar dari permukaan air. Ia mengguncang-guncang kepala dan menghapus air dari muka dengan tangan kanan, kemudian melihat sejenak ke arah yang menempel di dadanya.

Orang yang dipiting lehernya itu matanya meram, napasnya terengah-engah akan tetapi tidak mati. Ayu Candra lalu berenang ke pinggir dan setelah tiba di pinggir, di tempat dangkal, ia melepaskan pitingannya dan menyeret orang itu dengan mencengkeram leher bajunya, menariknya ke darat.

Akan tetapi, perut orang itu sama sekali tidak kembung, tidak terisi air seperti biasanya orang yang tenggelam. Bahkan begitu sampai di darat, pemuda itu membuka matanya dan bangkit duduk! Matanya terbelalak lebar, mukanya kemerahan dan pemuda itu memandangnya dengan bengong.

Ayu Candra melihat arah pandang mata pemuda itu ditujukan ke dadanya. Cepat ia menunduk dan hampir ia menjerit ketika melihat betapa kainnya telah merosot turun sampai ke pinggang membuka bagian dadanya yang hanya sebagian tertutup rambutnya. Secepat kilat tangan kirinya menarik kainnya ke atas dan tangan kanannya menampar.

"Plakk!!"

Tamparan itu keras sekali dan diam-diam Joko Wandiro kaget bukan main. Tak disangkanya dara ini memiliki tenaga yang demikian hebatnya. Untung dia memiliki kesaktian, kalau orang biasa menerima tamparan sehebat itu, tentu akan rontok giginya! Akan tetapi, karena tidak menyangka-nyangka sehingga ia tidak mengerahkan tenaga, untuk menerima tamparan, pipinya terasa panas dan perih juga.

Joko Wandiro mengangkat tangannya, mengusap-usap pipinya yang kena tampar. Ia tidak tahu bahwa dara itu lebih terkejut dan lebih heran daripadanya. Ayu Candra merasa kaget melihat betapa pemuda yang disangkanya gendeng (setengah gila) atau berpenyakit ayun itu menerima tamparannya seperti orang yang pipinya dihinggapi lalat saja agaknya!

Padahal tadi karena malu dan marah ia telah melakukan penamparan yang cukup keras untuk membikin gigi rontok bibir pecah Ataukah tanpa disadarinya ia merasa kasihan dan menampar tidak sekeras yang ia kehendaki semula?

Kini Joko Wandiro sudah dapat menentramkan hatinya kembali. Agaknya tamparan tadi mengusir semua sisa kegugupan dan kecanggungan yang masih ada di hatinya.

Akan tetapi kalau teringat akan penglihatan yang baru saja terbentang di depan matanya, ia merasa ubun-ubun kepalanya berdenyut-denyut dan kedua pipinya terasa panas. Kini ia bangkit berdiri dan berkata,

"Sungguh aku tidak mengerti sama sekali mengapa engkau begini marah kepadaku. Sudah kuakui kesalahanku tadi yang tidak sengaja datang ke tempat ini dan mendapatkan kau sedang berjalan seorang diri lalu mandi. Aku sudah minta maaf dan akupun hendak mandi, sudah menjauhimu dan..... "

"Cerewet! Kau orang tak kenal budi, tak tahu terima kasih dan mata keranjang!" Ayu Candra berkata marah sekali.

Joko Wandiro menekan jantungnya yang berdebar keras. Bukan main! Marah-marah malah bertambah manisnya. Heran ia mengapa hatinya berhal demikian. Mengapa ia kini sekali bertemu tergila-gila kepada seorang wanita? Apakah ini yang namanya mata keranjang?

"Benar mata keranjang!" Joko Wandiro menampar kepalanya dan ia kaget sendiri karena kata-kata dan gerakannya ini di luar kehendaknya. Saking kerasnya berpikir, ia sampai mengeluarkan suara hati melalui mulutnya tanpa disadarinya.

"Apa.....kau bilang.....?"

Ayu Candra bertanya dengan mata terbelalak lebar, memandang penuh perhatian. Tak salah lagi. Orang ini otaknya miring! Sayang sekali, muda belia yang tampan sekali ini, yang memiliki sifat gagah juga karena ditampar sama sekali tidak mengeluh, ternyata tidak beres ingatannya.

Tentu saja Joko Wandiro makin gagap.

"Ku..... kumaksudkan..... eh, biarpun mata..... eh, sama sekali tidak mata keranjang, tapi aku.....aku bukan tidak mengenal budi dan sama sekali tidak berniat kurang ajar, dan...." berhenti dan bingung sendiri.

Mata gadis itu yang membingungkannya. Matanya begitu lebar, begitu jernih, begitu indah.

"Apa? Engkau hampir mampus di kedung itu, susah payah aku menolongmu. Akan tetapi kau.....kau memandang..... dengan mata melotot! Apa itu namanya tahu terima kasih, mengenal budi? Apa itu namanya tidak mata keranjang dan kurang ajar?"

"Memandang..... ? Melotot..... ?"

"Ya! Biji matamu tadi hampir terloncat keluar, melotot memandang..... memandang..... hemm, ini!"

Ayu Candra menuding ke arah dadanya dan tiba-tiba pipinya menjadi merah sekali. Kedua pipi Joko Wandiro lebih merah daripada pipi dara itu. Ia menundukkan mukanya dan menjawab,

"Bu..... bukan aku yang menyebabkan kain..... merosot."

"Tentu saja, akan tetapi matamu memandang!"

Joko Wandiro menjadi penasaran juga. Gadis ini hebat, cantik jelita dan menarik, akan tetapi terlalu galak dan mau menang sendiri.

"Aku tidak sengaja memandang, habis..... di depan mata sih. Dan lagi, untuk apa punya mata kalau tidak untuk memandang? Kalau aku tahu bakal menjadikanmu marah, aku lebih senang meramkan mataku tadi. Kaukira aku ini begitu ceriwis untuk memandangi.... anu orang?"

Diserang begini, Ayu Candra kewalahan. Bagaimanapun juga, pemuda itu tak dapat dipersalahkan karena begitu membuka mata melihat dadanya terbuka di depannya.

"Mata sih boleh dipakai memandang, tapi kau kau memandang sampai melotot!"

Wah, wah benar-benar dara yang mau menang sendiri.

"Kuharap engkau sekali lagi suka maafkan aku. Sesungguhnya, ketika kau berada di hutan sana tadi, aku menjadi amat heran dan kaget melihat betapa seorang dara berada di tempat sesunyi ini sendirian saja. Sungguh mati, aku menyangka kau bukan manusia, sebangsa peri atau bidadari kahyangan, maka seperti orang bermimpi aku mengikutimu sampai di sini. Kau lalu mandi dan aku..... aku menjadi gugup ketika kau tegur. Akupun hendak mandi... "

"Gila! Mana ada orang mandi berpakaian lengkap begitu, langsung terjun tanpa melihat air itu dalam atau tidak? Nyaris engkau mampus!"

"Hemm, agaknya ada salah pengertian di sini. Aku tadi sudah minta maaf, akan tetapi mengapa engkau tidak membiarkan aku mandi dengan aman? Aku sudah menjauhimu akan tetapi engkau malah mendekat, menyusul ke bawah air dan dengan sewenang-wenang engkau memiting leherku sampai hampir patah, menyeretku ke darat. Belum juga kutegur perbuatanmu ini, baru saja matakubuka, kau sudah menamparku. Coba, kalau perbuatanmu kepadaku ini tidak sewenang-wenang, apa namanya?"

Ayu Candra membelakangkan matanya lagi dan kembali Joko Wandiro merasa jantungnya jungkir balik.

Celaka, pikirnya sambil mengalihkan pandang agar ia jangan menentang mata yang sedemikian indahnya. Kalau terlalu sering ia membelakangkan matanya, aku akan gila, pikirnya

"Jadi kau..... kau tidak gendeng..... ?"

"Gendeng..... ?!?" Joko Wandiro berteriak kaget.

"Ya, gendeng, begini.....!" Ayu Candra menaruh telunjuk di depan dahi, melintang.

Aih, aih..... orang ini terlalu amat, pikir Joko Wandiro dan kini ia yang melototkan matanya.

"Kukira engkau tadi gendeng atau setidaknya mempunyai penyakit ayan "

"Ayan..... ? Aku..... , ayan..... ?!?"

Cuping hidung Joko Wandiro mulai kembang-kempis. Dara ini benar-benar lancang mulut. Terlalu amat sangat melewati ukuran! Melanggar batas Kesabarannya.

"Kau jangan main-main, memaki orang seenak perut sendiri saja!" ia balas menghardik.

"Habis engkau yang bikin orang mendongkol! Kalau tidak gendeng tidak ayan, kenapa pura-pura tenggelam?"

"Siapa yang pura-pura? Memang aku menyelam. Kau kira hanya kau seorang di dunia ini yang pandai berenang dan menyelam? Hayo kita bertaruh, kita berlumba renang atau kuat-kuatan menyelam!" Joko Wandiro menantang.

Akan tetapi Ayu Candra tidak memperhatikan tantangannya. Dara ini agaknya teringat akan sesuatu dan kembali matanya terbelalak. Aduh, jangan lagi! Joko Wandiro mengeluh dalam hati dan mengalihkan pandang.

"Kalau begitu..... ketika kau kutolong tadi, ketika kurangkul..... "

"Maksudmu kaupiting sampai leherku hampir patah tadi?"

"Ketika itu..... engkau..... tidak pingsan?"

"Siapa biiang pingsan! Baru enak-enak menyelam kauseret saja aku!"

"Kenapa kau pura-pura pingsan? Kenapa kau diam saja? Kau sengaja, ya? Kau mempergunakan kesempatan selagi aku salah menduga kau tenggelam, kau membiarkan lehermu kurangkul.... mukamu..... kudekap.....kau, manusia kurang ajar!"

Ayu Candra kini marah sama sekali dan ia sudah menerjang dengan kedua tangan dikepal. Melihat kedudukan dara ini memasang kuda-kuda, kembali Joko Wandiro terkejut. Agaknya dara ini selain cantik jelita dan mau menang sendiri, juga memiliki kepandaian pula.

"Eh, eh..... sabar dulu! Jangan mau menang sendiri dan jangan kukuh akan kebenaran sendiri. Kau memiting leherku erat-erat sampai hampir tercekik. Aku berada dalam air ketika kau tiba-tiba memitingku. Habis apa yang harus kulakukan ketika itu? Apakah aku harus memberontak dan melawanmu? Kalau kulakukan itu, tentu kita berdua akan celaka. Apakah harus berteriak? Di dalam air mana dapat? Kau sendiri yang salah, tanpa periksa lebih dulu tahu-tahu menjatuhkan dugaan aku orang edan atau orang ayan yang akan mampus tenggelam. Maksud hatimu memang mulia akan tetapi pelaksanaannya yang keliru. Betapapun juga, kau telah bermaksud menolong nyawaku dan untuk itu biarlah aku memaafkan maki-makianmu tadi dan aku menghaturkan banyak terima kasih."

"Kau bisa saja membela diri. Lidah memang tak bertulang!"

"Kalau lidah bertulang, tentu sukar bergerak dalam mulut," Joko Wandiro membantah karena merasa jengkel juga.

"Kau tidak meronta dan berteriak di dalam air siapa peduli? Akan tetapi ketika sudah tersembul di atas permukaan air, mengapa kau masih enak-enak saja, pura-pura memejamkan matamu?? Hayo jawab, bukankah ini kau sengaja menyalahgunakan pertolongan orang untuk melakukan penghinaan?"

Joko Wandiro menarik napas panjang. "Agaknya kau berkeras hati untuk memaksa aku mengaku kurang ajar. Apa boleh buat, engkau sudah menamparku, biarlah aku berterus terang. Ketahuilah, ketika kita tersembul di permukaan air, aku memang membuka mata. Baru kuketahui bahwa aku hemm bahwa mukaku tadi ah, bagaimana ini, terus terang

saja, aku tidak berani membuka mata atau membuka suara. Aku terlalu bingung, terlalu..... ngeri!! Ah, sudahlah. Aku jadi bingung kau desak-desak. Apakah kau tidak mau memaafkan aku?"

Sejenak Ayu Candra membuang muka dengan mulut cemberut. Apa yang harus ia lakukan terhadap pemuda ini?

"Engkau menggigil. Berdiri di sini dengan kain basah tertiup angin dingin, bisa masuk angin. Pulanglah, kalau engkau punya rumah, dan jangan pikir lagi. Aku bersedia minta maaf dan biarlah kuakui lagi kesalahanku."

Suara Joko Wandiro kini amat halus dan penuh kesabaran, jelas ia mengalah. Ayu Candra mengangkat muka memandang. Kini wajah pemuda itu amat tampan dan ia heran melihat pandang mata yang demikian tajam, seperti mata harimau.

"Aku sudah biasa dengan hawa dingin, tidak apa-apa. Engkau malah yang bisa sakit demam, pakaianmu basah kuyup."

Joko Wandiro tersenyum, girang hatinya. Agaknya dara ini tidak segalak yang ia sangka tadi. Mungkin tadi galak terdorong rasa malunya.

"Akupun sudah biasa melawan hawa dingin atau panas. Engkau baik sekali, dan terima kasih atas kemurahan hatimu yang suka memaafkan aku!"

"Hemm, siapa yang bilang aku sudah memaafkanmu, habis..... ada apa?"

"Tidak apa-apa, hanya setelah kita berjumpa secara kebetulan di sini dan sudah lama juga bercakap-cakap, kalau boleh, aku ingin mengetahui siapa anda ini dan di mana tempat tinggalmu?"

"Namaku Ayu Candra, tempat tinggalku di sana, tak jauh dari tempat ini. Ayah ibuku sedang pergi, aku sendirian saja di pondok, akan tetapi ada..... "

Tiba-tiba Ayu Candra menahan kata-katanya. Cuping hidungnya bergerak sedikit. Ia mencium bau wengur, bau seekor harimau berada dekat tempat itu! Ia terkejut, akan tetapi bersikap tenang kembali. Malu kalau memperlihatkan kekagetannya. Pula ia meragu apakah ia harus bercerita sebanyak itu tentang dirinya? Mengapa ia mendadak menaruh kepercayaan yang mendalam kepada pemuda ini yang tadinya ia anggap seorang laki-laki kurang ajar?

"Ada apa? Mengapa tidak kaulanjutkan?" Joko Wandiro mendesak.

"Tidak ada apa-apa lagi, sudah cukup keteranganku. Kau sendiri, kau orang dari manakah dan di mana tempat tinggalmu?"

Joko Wandiro menarik napas panjang, memandang wajah gadis itu dan sikapnya seolah-olah ia tidak mendengar pertanyaannya. Bukannya menjawab pertanyaan orang, ia melainkan berkata 'lirih seperti orang melamun,

"Ayu Candra.... bukan main indahnyanya nama ini..... memang ayu seperti candra (bulan) "

"Hishh! Ditanya tidak menjawab malah ngaco.....!" Ayu Candra menghardik dan mukanya menjadi merah sekali namun jantungnya berdebar girang!

"O ya , aku tidak punya tempat tinggal tertentu di dunia ini. Rumahku buana bebas, atap rumahku langit biru, dinding rumahku pohon-pohon, lantai rumahku bumi ditilami rumput hijau, batu batu dan akar-akar pohon meja kursiku, ranting-ranting pohon pembaringanku, bintang-bintang di langit pelitaku."

Ayu Candra tertawa mendengar jawaban ini, akan tetapi jantungnya makin berdebar gelisah ketika bau yang wengur makin keras. "Kau seperti badut saja, suka melucu. Dan namamu..... ?"

"Namaku Joko..... " Aduh, tertelan kembali lanjutan namanya karena pada saat itu Ayu Cindra sudah membelakangkan matanya lagi sehingga Joko Wandiro merasa semrepet (pusing dan gelap mata). Akan tetapi, tiba-tiba Ayu Candra menjerit,

"Joko..... awas.....!!"

Kedua tangan gadis itu secepat kilat mendorong ke depan, ke arah dada Joko Wandiro. Pemuda ini tentu saja maklum bahwa sejak tadi di dekat situ terdapat seekor harimau, akan tetapi ia memang pura-pura tidak tahu, karena selain tidak suka membikin dara itu terkejut, juga ia tentu saja tidak takut sama. sekali. lapun tahu bahwa pada saat itu sang harimau telah meloncat dan menerkam ke arahnya dari belakang.

Karena ia tadi terpesona oleh sepasang mata yang melebar indah, maka ia seperti orang yang kehilangan kesadaran. Begitu adanya didorong, ia membiarkan dirinya terlempar sampai tiga meter lebih!

Seekor harimau yang amat besar telah menerkam dan kini, karena terkamannya luput, harimau itu membalik dan menggereng. Suara geramannya itu amat keras, seakan-akan menggetarkan seluruh permukaan telaga dan menggema di dalam hutan-hutan di sekitarnya. Bibir atas binatang itu bergerakgerak tertarik ke atas memperlihatkan taring yang runcing kuat, tubuhnya yang panjang merendah sampai perutnya menempel tanah, sepasang matanya tajam penuh kemarahan menatap Joko Wandiro.

Pemuda ini yang tadi terlempar oleh dorongan Ayu Candra, sudah bangkit kembali dan menghadapi ancaman harimau dengan sikap tenang sekali.

"Joko jangan bergerak. Biarkan aku melawannya!" terdengar Ayu Candra berkata.

Gadis itu sudah memasang kuda-kuda dan kakinya berindap-indap menghampiri harimau.

Melihat gerak-gerik dara itu, Joko Wandiro dapat menduga bahwa Ayu Candra memiliki kepandaian yang tinggi juga. Akan tetapi harimau itu amat besar dan buas. Menghadapi binatang sebuas ini banyak bahayanya bagi Ayu Candra. Walaupun bukan bahaya maut, setidaknya kalau terkena cakaran kaki harimau, tentu akan menimbulkan luka-luka parah.

"Jangan, Ayu. Biarkanlah, menghadapi harimau macam ini saja, biar ada lima ekor aku tidak gentar."

Jawaban ini membuat Ayu Candra tertegun. "Kau..... ? Kau..... berani..... melawannya ??"

Joko Wandiro tersenyum bangga. Baru sekali ini selama hidupnya ia merasa bangga akan kepandaiannya.

Dan baru sekali ini ia ingin memamerkan kepandaiannya di depan orang lain! Biasanya ia sama sekali tak mengharapkan pujian orang lain, akan tetapi sekali ini, ia bahkan ingin sekali mendengar pujian si dara jelita. Karena itu, tanpa disadarinya sendiri, ia secara sembarangan malah berjalan mendekati harimau yang sudah menggereng-gereng dan siap menerkamnya itu!

"Eh, Joko hati-hatilah harimau ini kelaparan!"

Ayu Candra menjerit kembali ketika Joko Wandiro menghampiri harimau itu sampai dekat sekali.

Joko Wandiro kembali tersenyum. "Tidak ada binatang sebuas manusia, Ayu. Harimau inipun tidak sebuas manusia. Ia hanya akan menerkam makhluk lain kalau perutnya lapar karena ia membutuhkan makan sebagai penyambung hidupnya. Manusia akan menerkam manusia lain hanya untuk memuaskan nafsu-nafsunya."

"Joko awas!!"

Ayu Candra memperingatkan, gelisah juga melihat pemuda itu masih enak-enakan mengobrol dan bahkan membelakangi harimau itu yang kini jaraknya hanya tinggal dua meter di belakangnya.

Harimau itu menerkam untuk kedua kalinya. Dahsyat terkamannya, dengan cakar runcing melengkung siap merobek kulit daging dan mencong terbuka lebar siap merebus tulang-tulang.

"Joko.....!"

Kembali Ayu Candra menjerit dengan muka berubah pucat. Jerit penuh kekhawatiran dan kengerian yang terdengar merdu memasuki telinga Joko Wandiro. Dara itu mengkhawatirkan dirinya! Berarti dara itu tidak ingin melihat ia dirobek robek dan dijadikan mangsa harimau.

"Jangan khawatir, Ayu.....!" katanya sambil menggerakkan tubuhnya. Dengan sebuah gerakan yang indah cekatan sekali Joko Wandiro sudah menghindar dengan amat mudahnya. Kembali harimau itu menerkam tempat kosong.

Kini Ayu Candra melongo keheranan.

Gerakan pemuda itu jelas membayangkan bahwa pemuda itu bukan seorang lemah, bukan penyombong seperti gentong kosong. Ketika harimau itu kini menerkam kembali, dan dari jarak dekat dan dengan gerakan yang lebih indah mengagumkan pemuda itu kembali menghindar, mulai berkuranglah kekhawatiran hati Ayu Candra. Mulailah ia mencurahkan perhatiannya dan menonton, tidak cemas lagi seperti tadi, melainkan menonton dengan kagum.

Sudah tujuh kali harimau itu menerkam, makin lama makin dahsyat dan makin marah. Akan tetapi selalu terkamannya mengenai tempat kosong karena dielakkan secara mudah dan cepat oleh Joko Wandiro yang tersenyum-senyum dan melirik

ke arah Ayu Candra, hatinya berdebar girang melihat sinar kekaguman terpancar keluar dari sepasang mata bintang itu.

"Joko, kenapa main-main dengan dia? Lekas bunuh saja!" Akhirnya Ayu Candra berteriak karena mengganggu bahwa dengan main kelit pemuda itu membahayakan diri sendiri.

"Ah, bagaimana aku tega?" balas Joko sambii mengelak lagi ketika si harimau menerkam dari samping.

"Dia menyerangku untuk makan. Akan tetapi aku tidak membutuhkan kematiannya. Lihat, Ayu, akan ku akhiri permainannya ini!"

Sebelum harimau itu membalik, Joko Wandiro sudah mendahului dengan loncatan cepat sekali ke belakang tubuh harimau dan tangan kanan Joko Wandiro menyambar ekor harimau yang panjang.

Harimau itu menggereng keras dan berusaha membalikkan tubuh untuk mencakar orang yang memegang ekornya, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya terangkat dari atas tanah dan terus tubuhnya itu diputar-putar oleh Joko Wandiro di atas kepalanya, seperti seorang kanak-kanak mempermainkan seekor tikus saja.

Ayu Candra terbelalak kagum. Dia sendiri tidak takut menghadapi harimau, malah sanggup mengalahkan binatang itu. Akan tetapi untuk memegang ekornya dan memutar-mutar seperti itu, benar-benar membutuhkan tenaga dahsyat dan keberanian yang luar biasa! Kiranya pemuda ini seorang yang sakti!

Dan dia tadi telah menduganya seorang gila, bahkan disangkanya pemuda itu seorang penderita penyakit ayas! Teringat akan hal ini, mendadak kedua pipi dara ini menjadi merah padam.

Jilid 27

DAN DIA tadi berusaha menolong Joko dari dalam air! Ah, benar-benar ia telah salah sangka. Pemuda yang tampan dan halus gerakgeriknya itu kiranya memiliki ilmu kesaktian yang mungkin melebihi tingkat kepandaiannya sendiri. Ayu Candra menggigit bibirnya menahan rasa jengah.

"Lihat, Ayu. Biar dia mandi dan minum air banyak-banyak menghilangkan laparnya!" teriak Joko Wandiro dan sekali melernpar, tubuh harimau yang besar dan berat itu melayang ke arah telaga dan terdengarlah suara menjebur ketika binatang itu terbanting kedalam air.

Harimau itu mengaum dan menggereng penuh kemarahan dan juga ketakutan. Ia meronta-ronta dan akhirnya berhasil juga berenang ke pinggir lalu mendarat dengan tubuh basah kuyub. Kelika Joko Wandiro meloncat ke depannya, harimau itu kembali menggereng dan tiba-tiba ia menyelip ke kiri dan lari sambil menekuk ekornya kebawah di antara kedua kaki belakang.

Ayu Candra dan Joko Wandiro tertawa tawa melihat harimau itu lari ketakutan. Akan tetapi tiba-tiba suara ketawa mereka terhenti seketika dan pandang mata mereka terbelalak ditujukan ke arah tubuh harimau yang mendadak terjungkal dan rebah berkelejoan di atas tanah.

Dengan beberapa kali loncatan, Ayu Candra dan Joko Wandiro sudah tiba di dekat harimau itu.

Keduanya makin terheran ketika melihat sebatang anak panah yang kecil pendek sudah menancap di antara kedua mata binatang itu yang kini berkelejoan dalam keadaan sekarat. Yang mengerikan adalah keadaan luka di mana anak panah itu menancap karena di sekitar tempat itu, ialah seluruh muka harimau, menjadi biru kehitaman tanda bahwa anak panah itu mengandung bisa yang amat jahat!.

"Keji.....!" Joko Wandiro berkata, masih tertegun.

Juga Ayu Candra marah sekali jelas, bahwa harimau itu dikalahkan, bahkan ditaklukkan oleh Joko, diampuni dan dibiarkan lari. Akan tetapi ada orang lain yang mempergunakan kesempatan itu untuk membunuh binatang ini secara curang dan kejam sekali. Ia mencari-cari ke arah dari mana datangnya anak panah dan ketika ia menengadahkan mukanya, ia melihat seorang wanita berdiri di atas cabang pohon yang tinggi. Wanita yang berpakaian indah dan mewah, dengan hiasan terbuat daripada emas permata pada pergelangan tangan, lengan, leher dan rambut.

Wanita itu masih muda, sebaya dengan dirinya, amat cantik dan tersenyum-senyum penuh ejekan memandang ke bawah. Sejenak Ayu Candra tertegun dan kagum, akan tetapi ketika melihat betapa kedua tangan wanita itu memegang beberapa batang anak panah kecil yang sebetuk dengan anak panah yang menancap di kepala harimau, timbul kemarahannya.

"Iblis betina yang curang!" bentaknya sambil menudingkan telunjuk ke arah wanita di atas pohon itu.

"Lihat, Joko! Dialah yang membunuh harimau secara curang!" Ketika Ayu Candra menoleh ke belakang, ia melihat Joko berdiri dan terbelalak memandang ke arah wanita cantik itu.

Pandang mata penuh kagum, kaget, dan heran. Ketika ia mengalihkan pandang ke atas, ia melihat wanita cantik itupun memandang ke arah Joko dengan mulut tersenyum! Rasa panas yang aneh menyelina dan membakar dada Ayu Candra.

"Iblis betina yang curang! Kau pengecut sekali, tanpa alasan membunuh harimau secara curang!" ia makin marah dan menghardik ke atas.

Wanita itu memperlebar senyumnya lalu menjawab, suaranya halus lunak dan merdu, "Bocah dusun, mengapa kau banyak tingkah? Aku sedang berkuda, mendadak harimau ini

menggereng-gereng keras mengagetkan kudaku yang tidak mau berjalan tenang lagi. Aku datang dan menghukum harimau itu, dan kau masih bilang tanpa alasan?"

"Keparat, kau sombong sekali! Harimau ini memang tempatnya di hutan. Kau ini wanita sombong mau apa berkeliaran di sini, mengumbar nafsu mengandalkan kepandaian bermain curang membunuh binatang hutan?" Ayu Candra makin marah karena dilihatnya Joko masih diam saja seperti orang terkena pesona, menengadah memandang wanita itu dengan mata terbelalak dan mulut celangap.

"Turunlah kalau kau berani! Atau aku harus menyeretmu turun.... ?" Ayu Candra berteriak marah.

"Ayu....., jangan.....! Eh, awas senjata.....!!"

Joko Wandiro berseru keras ketika melihat berkelebatnya tiga sinar ke arah dirinya dan tiga sinar lagi ke arah Ayu Candra. Ia cepat menggunakan tenaga saktinya, memutar tangan dengan jari-jari terbuka, memukul runtuh tiga batang anak panah itu dengan hawa pukulannya, dan melanjutkan gerakannya untuk menolong Ayu Candra. Ia berhasil meruntuhkan sebatang anak panah lagi dan Ayu Candra sendiri berhasil mengelak dari sambaran sebatang anak panah, akan tetapi anak panah yang terakhir menyambar, tak dapat dielakkannya dan karena ia berdiri agak jauh dari Joko Wandiro, pemuda inipun tidak sempat menyelamatkannya.

"Capp!"

Anak panah itu menancap di dada kanan Ayu Candra yang mengeluarkan suara rintihan dan terguling roboh!

"Ayu!"

Joko Wandiro berseru kaget. Ia menoleh dan melihat wanita cantik itu melayang turun dengan gerakan ringan seperti seekor burung, kemudian mulut yang selalu tersenyum

manis itu mengeluarkan suara mencemooh dan sekali berkelebat, wanita itu lenyap.

Kemudian terdengar suara derap kaki kuda pergi menjauh. Rasa penasaran hampir saja membuat Joko Wandiro meninggalkan Ayu Candra untuk mengejar dan memberi hajaran kepada wanita cantik itu. Akan tetapi pada saat itu Ayu Candra merintih-rintih dan ia cepat menghampiri dan berlutut. Alangkah kagetnya ketika ia melihat betapa anak panah itu menancap di dada dan betapa di sekitar kepala anak panah itu kulit yang tadinya putih kuning tampak menghitam. Anak panah beracun!

Masih untung bahwa Ayu Candra bukan seorang wanita biasa. Ketika tadi mengelak kemudian melihat bahwa sebatang anak panah tak mungkin dielakkan, ia mengerahkan tenaga dalam dan hal ini membuat anak panah itu menancap hanya sampai di kepala anak panah saja, tidak terlalu dalam. Namun cukup membahayakan keselamatan nyawanya karena racun di ujung anak panah mulai bekerja.

"Ayu, diamlah saja jangan bergerak, dan maafkan aku. Ini demi keselamatan nyawamu, Ayu."

Tanpa meragu lagi, Joko Wandiro membalikkan tubuh Ayu Candra sehingga terlentang, kemudian sekali mengerahkan tenaga ia mencabut keluar anak panah itu. Darah yang hitam mengalir keluar dari luka di dada. Joko Wandiro lalu mengerahkan tenaga dalam, menyalurkan hawa sakti. Kemudian menunduk. Ia harus mengerahkan kekuatan batin seluruhnya, bukan hanya untuk pengobatan, melainkan terutama sekali untuk menekan guncangan hatinya.

Terpaksa ia meramkan mata untuk mengusir bayangan dada yang membusung, kulit yang halus putih ketika ia menempelkan bibirnya pada luka menghitam itu. Dengan mengerahkan tenaga ia menyedot luka itu, menyedot terus sampai darah hitam memenuhi mulutnya. Ia melepaskan mukanya dan meludahkan darah hitam itu keluar.

Ketika ia hendak menempelkan mukanya lagi, tiba-tiba Ayu Candra menampar pipinya.

"Plakk.....!!"

Berkunang pandang mata Joko Wandiro. Pipi yang ditampar terasa berdenyut-denyut panas. Ketika ia menatap wajah dara itu, ia melihat Ayu Candra menjadi merah sekali kedua pipinya dan dua butir air mata menitik turun. Ia tidak peduli. Luka itu belum bersih betul dari racun.

Dengan nekad Joko Wandiro kembali menempelkan mukanya pada dada, mulut-nya menyedot luka. Ia merasa betapa tubuh dara itu meronta, mendengar suara dara itu mengeluh dan merintih, akan tetapi ia tidak peduli. Ia cukup maklum betapa keadaan ini amat janggal, betapa perbuatan ini merupakan pelanggaran susila yang hebat, tetapi apa artinya pelanggaran itu kalau dipikirkan betapa keselamatan nyawa dara ini terancam hebat? Kembali ia meludahkan darah dari dalam mulutnya. Hatinya lega melihat warna hitam di sekitar luka itu telah menipis, tinggal warna hijau.

"Sekali lagi cukup" katanya perlahan dan kembali ia menunduk.

"Plakk.....!!"

Tamparan di pipi kirinya lebih keras daripada tadi, sampai terasa nanar kepalanya. Kini air mata di kedua pipi dara itu makin banyak. Joko Wandiro maklum akan perasaan dara itu namun keyakinan bahwa apa yang ia lakukan itu berlandaskan kebenaran dan usaha menolong, ia tidak peduli, terus saja ia membenamkan muka pada dada yang lembut dan menempelkan mulut pada luka, lalu menghisap. Baru sekarang setelah perasaannya tidak tercekam kegelisahan lagi, ia merasa betapa lembut dada itu, dan jantungnya berdebar seperti hendak meledak.

Tiba-tiba ia merasa betapa kedua tangan gadis itu mencengkeram rambut di kepalanya, menjambak-jambak dan

betapa Ayu Candra menangis terisak-isak. Ia melepaskan mukanya dan ketika ia menyemburkan darah dari mulutnya, darah itu sudah banyak yang merah. Ia memandang ke arah luka. Tidak ada warna hijau lagi dan darah mulai mengalir keluar. Bahaya sudah lewat.

Akan tetapi Ayu Candra menangis tersedu-sedu, bangkit duduk dan menyembunyikan muka di belakang kedua tangan, pundaknya berguncang-guncang, tangisnya tersedu-sedu.

"Ayu, kenapa kau menangis? Kau sudah bebas daripada bahaya maut. Diamlah, Ayu, mengapa kau begini berduka?"

Dara itu tidak menjawab, bahkan tangisnya makin menjadi, sampai mengguguk sehingga Joko Wandiro menjadi bingung sekali. Dengan gerakan halus ia menyentuh pundak dara itu dan berkata lagi,

"Ayu, aku mengaku salah. Aku..... aku telah berlaku amat tidak sopan. Kau maafkanlah aku, Ayu. Tadipun sebelumnya aku sudah minta maaf. Sekarang, aku minta maaf lagi dan kalau kau mau melampiaskan kemarahanmu, kaupukullah aku, kaubunuhlah aku."

Ayu Candra tiba-tiba menghentikan tangisnya, mengangkat muka dari balik telapak tangan. Mukanya masih merah padam, akan tetapi basah air mata.

Hanya sebentar saja ia berani bertentang pandang dengan Joko Wandiro karena ia segera menundukkan muka seperti orang yang merasa malu. Bibirnya bergerak perlahan, berbisik lirih,

"Mengapa kau lakukan itu?"

"Mengapa? Tentu saja untuk menolongmu, Ayu. Kaupun maklum bahwa anak panah itu mengandung bisa yang amat jahat. Karena tidak mungkin mendapatkan obat yang bisa cepat menyedot racun, jalan satu-satunya terpaksa harus menyedotnya langsung dengan mulut untuk mengeluarkan

racunnya. Memang aku lancang..... kurang ajar, tapi.... kau maafkanlah aku, aku terpaksa "

"Tidak apa, bukan itu. Yang kumaksud, kenapa kau menolongku dan rela melakukan hal semacam itu? Kenapa?"

Joko Wandiro bingung. "Kenapa aku menolongmu? Ah, Ayu, aku harus menolongmu, biar apapun akibatnya. Andaikata aku akan kehilangan nyawa untuk menolongmu, aku rela."

Kembali Ayu Candra mengangkat muka memandang, kini amat tajam pandangannya, penuh selidik.

"Kenapa begitu? Mengapa kau rela berkorban nyawa untukku? Kita baru saja bertemu, kita bukan apa-apa, bukan sanak bukan kadang. Kenapa kau rela berkorban nyawa untukku?"

Joko Wandiro merasa terpojok. Iapun memeras otaknya untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang sama, yang mengaduk hatinya. Memang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang pendekar untuk menolong sesamanya. Hal ini sudah ia janjikan kepada gurunya. Akan tetapi, mengapa terhadap gadis ini landasan itu berubah? Tidak sekedar sebagai kewajiban lagi, bahkan agaknya ia, akan rela mati berkorban nyawa untuk gadis ini. Mengapa?

"Karena..... karena aku tidak ingin melihat kau mati, Ayu. Dan karena bagiku kau bukanlah seorang yang baru saja kukenal. Bagiku, kau seakan-akan sudah selama hidupku kukenal baik, bahkan lebih dari itu. Aku sendiri tidak mengerti mengapa begini, Ayu, Semenjak pertemuan kita tadi, aku tidak dapat menguasai hatiku sehingga aku melakukan hal-hal yang tidak patut. Sudah mengintaimu, mengikutimu secara diam-diam sampai-sampai menimbulkan kemarahanmu. Aku sendiri tidak mengerti, Ayu. Selama hidupku barti kali ini aku mengalami hal aneh seperti ini. Agaknya..... kalau menurut dongeng..... dalam kelahiran dahulu, agaknya kita sudah

saling mengenal, tidak asing lagi. Aku malah ingin bertanya kepadamu mengaku kau berhal seperti ini, Ayu Candra."

Dara itu menundukkan mukanya, menyembunyikan senyum! Senyum yang mekar dari hati penuh kebanggaan. Ia sendiripun tidak mengerti mengapa hatinya menjadi begini bungah mendengar ucapan pemuda itu.

Sedangkan perasaannya sendiri yang aneh ia tidak dapat mengerti artinya, apalagi keadaan pemuda itu. Ia hanya tahu bahwa ia senang sekali dekat dengan pemuda ini, dan bahwa tadi, biarpun ia merasa amat malu dan marah, namun di balik itu ia merasakan kebahagiaan yang amat aneh dalam hatinya.

"Joko "

Ia sendiri kaget mengapa mulutnya memanggil nama ini. Ia tidak bermaksud memanggil, akan tetapi sebutan dalam hatinya ini menyundul sampai ke mulutnya.

"Ya..... ? Ada apa, Ayu?"

"Ahh... tidak ada apa-apa, Joko. Eh, maksudku, kau baik sekali dan aku berterima kasih atas pertolonganmu tadi. Kau telah menyelamatkan nyawaku, Joko."

Girang bukan main hati Joko Wandiro. Dara ini ternyata benar seorang yang amat baik hatinya, tidak seperti yang kadang kadang ingin diperlihatkannya. Saking girang hatinya, ia memegang gadis itu, memegang kedua tangannya.

"Bukan aku yang baik, Ayu, melainkan engkau. Aku hanya membalas, ingat? Kaulah yang pertama-tama nekat berusaha menyelamatkan nyawaku dari dalam air. Kaulah seorang yang berhati mulia, Ayu."

"Ahh, kau hanya pura-pura tenggelam."

"Betapapun juga, kau mengira aku benar-benar akan mati tenggelam dan kau telah terjun menolongku. Apa bedanya? Aku yang berterima kasih kepadamu."

Sejenak kedua orang remaja itu berdiri dan saling berpegang tangan. Jari-jari tangan mereka saling menggenggam. Hati mereka berdebar aneh penuh kebahagiaan. Mereka sendiri tidak tahu mengapa begitu, tidak tahu apa artinya perasaan yang menerbangkan semangat mereka ke angkasa ini. Namun jari-jari tangan mereka, digerakkan oleh perasaan halus, lebih tahu. Jari-jari tangan mereka membelai mesra, saling mencurahkan rasa kasih asmara.



Akan tetapi hanya sebentar. Kewanitaannya membuat Ayu Candra melepaskan kedua tangannya karena jengah. Mukanya merah sekali, matanya bersinar-sinar, akan tetapi pandang matanya tidak berani langsung menatap wajah Joko Wandiro. Untuk menenangkan dada yang berdebar-debar ia mengalihkan perhatian.

"Joko, siapakah wanita tadi?"

"Entahlah, aku tidak tahu, sungguhpun serasa pernah aku melihatnya, akan tetapi entah di mana."

"Dia cantik sekali."

"Hemmm, agaknya dia berkepandaian hebat, melihat cara ia melayang turun dari pohon. Cara dia melepaskan anak panah tanpa busur, benar-benar membutuhkan tenaga yang hebat. Akan tetapi ia kejam."

"Dia cantik sekali," Ayu Candra mengulang.

"Memang cantik dia."

"Lebih cantik daripada aku."

"Lebih cantik daripada engkau ? memang, pakaiannya lebih cantik, lebih mewah, akan tetapi orangnya.....hemmm, tiada bidadari kahyangan, apalagi manusia biasa, yang menandingi kecantikanmu, Ayu."

Makin merah wajah dara itu, sampai ke leher dan daun telinganya. Akan tetapi giginya berkilat putih di balik bibirnya.

"Bisa saja kau memuji."

"Bukan memuji, melainkan bicara sebenarnya. Dia memang cantik dan kepandaianya hebat. Hal itu tidak ada artinya. Yangl mengkhawatirkan, ia amat kejam dan entah mengapa dia memusuhi kita."

"Karena harimau."

"Bukan, Ayu. Tidak mungkin kalau hanya karena harimau tadi ia melepas anak panah untuk membunuh kita. Aku khawatir sekali kalau-kalau ia akan datang kembali ke sini dan mengganggu. Kau katakan tadi bahwa ayah bundamu sedang bepergian, bukan?"

"Kalau begitu engkau jangan pergi dulu, Joko. Kautemani aku sampai ayah bundaku pulang."

Di balik kata-kata ini ada harapan di hati Ayu Candra agar pemuda ini berkenalan dengan ayah bundanya!.

Joko Wandiro mengangguk-angguk.

"Baiklah, Ayu. Akan tetapi karena engkau hanya seorang dlri di pondok, tidak baik kalau aku bermalam di pondokmu. Biarlah aku tinggal di luar pondokmu, menjaga kalaukalau wanita kejam itu datang kembali."

"Apa engkau mampu melawan dia? Tak kusangka kau seorang yang sakti, Joko. Kalau kubayangkan betapa tadi kusangka kau seorang..... " Dia menutupi mulut menahan tawa. ".... seorang gendeng dan berpenyakit ayan.....!"

"Kau bocah nakal Aku bukan orang sakti, bukan pula gendeng atau ayan, akan tetapi sedikit-sedikit aku mengerti bagaimana caranya menghadapi orang jahat."

Ketika mereka berjalan menuju ke pondok Ayu Candra, kadang-kadang tangan Joko Wandiro menggandeng tangan dara itu. Mula mula tangan dara itu gemetar, akan tetapi tak lama kemudian, tangan itu menjadi hangat dan mereka bergandengan tangan sambil bercakapekap.

Ketika Ayu Candra bercerita tentang laki-laki buntung, Joko Wandiro mengerutkan keningnya, akan tetapi tidak menyatakan sesuatu.

Setelah tiba di depan pondok, dari jauh mereka melihat laki-laki buntung duduk di atas bangku depan pondok Mereka saling melepaskan gandengan tangan.

"Ayu Candra! Kalau ayah bundamu mendengar , bahwa engkau bermain-main dengan seorang pria muda, tentu mereka akan menjadi marah sekali!"

Ayu Candra terkejut mendengar teguran ini. Dan ia merasa heran pula mengapa laki-laki buntung itu kelihatan begitu marah.

Menurutkan suara hatinya, ia membentak laki-laki buntung itu, ingin mengatakan agar laki-laki itu tidak mencampuri urusannya. Akan tetapi mengingat bahwa laki-laki itu sudah tua dan buntung pula kedua kakinya, ia hanya menjawab dengan mata bersinar marah,

"Paman Jatoko, dia ini adalah seorang sahabat baruku yang telah menolongku dari maut. Namanya Joko, dan dia akan menemaniku di sini sampai ayah ibuku pulang."

Dalam ucapan yang sifatnya memberi keterangan ini terkandung tantangan dan penandasan bahwa dialah pemilik pondok dan dia pula yang berhak menentukan apa yang akan dibuatnya.

Mendadak sikap Ki Jatoko berubah. Lenyap sinar matanya yang marah, lenyap pula sikapnya yang keras dan kaku. Mulutnya kini tersenyum dan Joko Wandiro mendadak merasa kasihan. Muka yang buruk itu makin jelek kalau tersenyum, Laki-laki yang malang, pikirnya.

"Ahh, lain lagi kalau begitu! Ada terjadi apakah? Aku tadipun mendengar suara harimau menggereng-gereng marah. Saking takut aku tadi masuk ke pondok bersembunyi. Apakah kalian diserang harimau?"

Ayu Candra lalu menceritakan pengalaman mereka. Tentu saja ia tidak bercerita tentang anggapannya semula bahwa Joko adalah seorang gila atau ayan.

Ia menceritakan betapa mereka diserang harimau dan betapa Joko telah mengalahkan harimau itu. Ia bercerita pula tentang munculnya wanita keji yang membunuh harimau dan berusaha membunuh mereka pula, dan tentang dirinya yang terkena anak panah, sehingga hampir saja nyawanya melayang.

"Aduh kau terpanah? Ah, kulihat dadamu itu..... di situkah yang terpanah?" Ki Jatoko membelalakkan kedua matanya, kelihatan terkejut dan khawatir sekali.

"Betul, paman. Akan tetapi sekarang sudah sembuh."

Ki Jatoko memandang ke arah Joko Wandiro penuh selidik. "Kalau wanita itu demikian jahat dan kau hendak melindungi Ayu. Candra, hal itu adalah baik sekali. Biarlah aku berganti tempat, kalau malam aku tidur di bilik belakang dan kau boleh tidur di bangku ini, orang muda."

Joko Wandiro menggeleng kepalanya. "Tidak usah, paman. Biarlah saya akan mencari tempat di luar untuk mengaso. Saya tidak mau mengganggu Ayu dan paman."

"Sesukamulah! Ayu Candra, biarkan hari ini aku yang masak. Aku sudah menanak nasi dan tadi kebetulan sekali ada

seekor kelinci yang kudapati terluka dan tidak bisa lari. Mungkin terluka oleh harimau tadi. Aku akan memasaknya."

Tanpa menanti jawaban, Ki Jatoko turun dari bangku dan berjalan terbongkok-bongkok dan sukar sekali ke samping pondok, diikuti pandang mata Joko Wandiro dengan kening berkerut.

"Ayu," bisiknya, "kau berhati-hatilah terhadap dia..... "

"Apa?!" Ayu Candra juga berbisik, wajahnya terheran, "dia seorang tapadaksa, orang yang lemah dan patut dikasihani "

"Ssttt, aku melihat sesuatu yang tak menyenangkan akan dirinya. Aku tidak percaya kepadanya. Kau berhati-hatilah, Ayu."

"Tapi" Melihat wajah Joko Wandiro yang bersungguh-sungguh, Ayu Candra tidak mau membantah lagi. "Baiklah, Joko, akan kuperhatikan pesanmu. Akan tetapi.... engkau hendak bermalam di mana?"

Pemuda itu tersenyum. "Mudah bagiku. Kalau perlu biar di atas pohon dekat pondokmu, agar lebih mudah aku menjaga keselamatanmu."

Ayu Candra menyentuh tangan Joko Wandiro yang segera menggenggam tangan yang kecil hangat itu.

"Engkau baik sekali kepadaku, Joko."

"Aku harus baik kepada mu, Ayu. Harus, dan selamanya."

"Siapa mengharuskan?"

"Hatiku."

"Ihh, bicaramu aneh sekali, tapi... tapi.... hatiku sendiripun mengharuskan aku baik dan tunduk kepada mu, Joko."

Kembali kedua tangan itu saling genggam ketika mereka bercakap-cakap sambil berbisik dan baru mereka saling

menjauhkan diri ketika Ki Jatoko berteriak memanggil mereka, mengundang mereka untuk makan.

-^o-dw-o^-

Sia-sia saja Ki Adibroto membujuk-bujuk isterinya agar suka membatalkan niatnya mencari Pujo untuk membalas dendam. Ia sudah berusaha sekuatnya dan melakukan perjaianan secara memutar, tidak langsung menuju ke Sungapan Kali Progo.

Dengan dalih mencari sahabat baiknya, ia bahkan mengajak isterinya menyimpang ke kaki Gunung Merbabu untuk mengunjungi Ki Darmobroto, saudara seperguruannya dan sahabat baiknya yang tinggai di dusun kecil. Perjumpaan dengan kakak seperguruannya ini amat menggemirakan, apalagi ketika Ki Adibroto melihat putera tunggal sahabatnya itu. Seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun yang tampan dan gagah, bersikap halus dan berkulit putih bersih.

Karena kulitnya yang putih sejak lahir itulah maka oleh ayahnya diberi nama Joko Seta. Sebagai seorang putera tunggal yang telah kehilangan ibunya semenjak kecil, Joko Seta mewarisi ilmu kepandaian ayahnya dan biarpun masih muda, ia merupakan seorang yang sakti mandraguna.

Melihat pemuda ini, timbullah rasa suka dalam hati Ki Adibroto dan dengan persetujuan isterinya pula, ia lalu mengajukan usul kepada Ki Darmobroto untuk berbesanan. Ki Darmobroto menerima usul ini dengan penuh kegembiraan.

Biarpun ia menjadi saudara seperguruan yang lebih tua, namun ia sudah cukup tahu akan sepak terjang adik seperguruannya yang mengagumkan, sudah mengenal watak adik seperguruannya ini sebagai seorang pendekar besar yang sakti. Kacang tidak akan meninggalkan lanjarannya, demikian ia berpendapat. Ayahnya seorang pendekar, puterinya pun tentu seorang yang berbudi.

Adapun Joko Seta adalah seorang putera yang amat berbakti dan patuh kepada ayahnya. Di lubuk hatinya memang ia kurang puas menerima keputusan itu, menjodohkan dengan seorang dara yang sama sekali belum pernah ia melihatnya. Akan tetapi maklum bahwa penolakannya akan menyusahkan hati ayahnya, maka ia menerima dengan wajah gembira untuk menyenangkan hati ayahnya.

Demikianlah, ikatan perjodohan itu diresmikan oleh kedua orang tua.

Penyimpangan perjalanan ini tidak membuat Listyokumolo berubah niat hatinya. Setelah meninggalkan rumah calon besan itu, ia lalu mengajak suaminya melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan, yaitu ke Bayuwismo, bekas tempat tinggal Resi Bhargowo yang diduga menjadi tempat tinggal Pujo dan isterinya sekarang.

Sambil menghela napas Ki Adibroto terpaksa meluluskan kehendak isterinya dengari hati penuh kekhawatiran. Dalam percakapannya dengan Ki Darmobroto, ia telah menyinggung tentang Pujo yang dicaricari isterinya itu dan apa kata calon besan itu tentang diri Pujo?

"Aku mengenal baik paman Resi Bhargowo dan aku pernah bertemu satu kali dengan adimas Pujo, murid dan mantunya yang gagah perkasa, pendekar yang menjunjung kebenaran dan keadilan."

Jawaban Ki Darmobroto itu menambah kedukaan hati Ki Adibroto. Tepat seperti yang telah diduganya dan ditakutinya. Pujo adalah seorang satria yang perkasa dan tentang permusuhan Itu, tak salah lagi tentulah bekas suami isterinya, Wisangjiwo, yang memulainya.

Betapapun juga, ia merasa tidak setuju dengan sepak terjang Pujo dalam membalas dendam. Kalau Wisangjiwo yang bersalah terhadap pendekar itu, kenapa Pujo membalasnya kepada Listyokumolo dan puteranya yang sama

sekali tidak berdosa? Dengan modal pendapat inilah maka ia mengikuti isterinya menuju ke Bayuwismo.

Ia hanya akan melihat dan mendengar dan siap membela isterinya daripada marabahaya dan mencegah isterinya melakukan sesuatu yang melanggar kebenaran.

Menjelang senja mereka tiba di Sungapan. Dan kebetulan sekali mereka berdua melihat Pujo berdiri seorang diri di pinggir hutan kering di dekat pantai, di lembah sungai yang menumpahkan airnya ke laut. Begitu melihat laki-laki itu, Listyokumolo segera mengenalnya. Wajahnya menjadi merah, sinar matanya berapi dan ia mendesis.

"Itulah dia, si keparat Pujo!" Hampir ia berlari menuju ke tempat musuh besarnya berdiri. Namun suaminya sudah memegang lengannya dan berbisik,

"Kau bersikaplah tenang, isteriku. Jangan dibikin mabuk oleh nafsu dendam. Kau boleh menemuinya dan bertanyalah secara baikbaik, tegurlah ia akan perbuatannya yang lalu dan tanyakan di mana adanya puteramu. Jangan bertindak terburu nafsu, dan apabila puteramu dalam keadaan baik, kurasa tidak perlu kau melanjutkan permusuhan ini. Aku akan tinggal di sini dan mengamati-amati dari sini, karena aku merasa tidak enak kalau mencampuri urusan ini."

Listyokumolo mengangguk kemudian meninggalkan suaminya yang bersembunyi di balik gerombolan pandan itu. Dengan hati berdebar dan tangan menggigil saking menahan gelora hatinya, wanita itu berlari cepat menghampiri Pujo yang tengah berdiri melamun seorang diri.

Pondok kecil di pinggir laut tampak puluhan meter dari tempat itu dan keadaan sekeliling tempat itu sunyi.

Pria itu memang Pujo adanya. Beberapa tahun sudah ia tinggal di Bayuwismo, hidup penuh kebahagiaan dengan kedua orang isterinya, yaitu Kartikosari dan Roro Luhito. Dua orang wanita ini seakan berlumba dalam pencurahan cinta

kasih yang mendalam terhadap dirinya sehingga Pujo merupakan seorang pria yang amat bahagia dalam hal ini.

Akan tetapi, kadang-kadang ia suka termenung kalau berada sendirian, teringat akan puterinya yang tak pernah dilihatnya, yaitu Endang Patibroto.

Kalau teringat akan hal ini, penyesalan memenuhi hatinya, menghamburkan semua kebahagiaan hidupnya. Ia merasa amat rindu kepada puterinya, anak tunggal yang tidak pernah ia lihat itu.

Memang ada hal yang mengurangi kedukaan dan penyesalan ini yaitu bahwa kini kedua orang isterinya sedang mengandung! Sekaligus ia akan mendapatkan pengganti puterinya yang hilang sebanyak dua orang anak. Akan tetapi, betapun juga, ia masih sangat ingin bertemu dengan puterinya yang hilang. Apalagi kalau ia ingat betapa Kartikosari sering kali menangis sedih apabila teringat akan Endang Patibroto.

Teringat akan ini, hati Pujo merasa perih dan membuat ia teringat akan semua sepak terjangnya yang lalu. Kalau sudah begitu, timbullah penyesalan besar di dalam hatinya. Teringatlah ia akan Wisangjiwo yang disangkanya menjadi musuh besarnya. Teringatlah ia betapa nafsu dendam membuat ia seperti gila, membuat ia mengamuk di Kadipaten Selopenangkep, membunuh orang tak berdosa, bahkan telah menculik isteri Wisangjiwo dan puteranya.

Teringat akan keadaan isteri Wisangjiwo yang menjadi gila karena perbuatannya itu sehingga wanita yang malang nasibnya itu dipulangkan ke desanya, kemudian bahkan dibawa lari perampok. Semua ini gara-gara perbuatannya yang didorong nafsu dendam yang menggila.

"Ah, agaknya hilangnya puteriku merupakan hukuman bagi perbuatanku itu. Beginilah rasanya kehilangan anak, dan aku telah merenggut Joko Wandiro dari tangan dan hati ayah

bundanya! Hukum karma, tepat seperti yang dikatakan bapa Resi Bhargowo. Semoga Dewata sudi mengam puni dosaku dan anakku dalam keadaan aman sentausa "

Demikianlah pada senja hari itu ia melamun dan menyesali perbuatannya.

Tiba-tiba Pujo meloncat dan memutar tubuhnya membalik. Biarpun gerakan di sebelah belakang nya itu perlahan sekali, namun sebagai seorang sakti ia telah dapat mendengarnya. Alangkah heran dan kagetnya ketika ia melihat seorang wanita cantik telah berdiri di situ, menentanginya dengan pandang mata penuh kebencian dan kemarahan serta memegang sebatang keris yang mengeluarkan sinar, sebuah keris pusaka! Akan tetapi, pendekar sakti ini segera dapat menenangkan hatinya dan dengan sabar dan tenang ia bertanya,

"Siapakah andika dan apakah kehen..."

"Pujo! Sudah butakah matamu sehingga kau tidak mengenal aku? Ataukah engkau pura-pura tidak mengenal? Lupakah kau akan peristiwa di Guha Siluman delapan belas tahun yang lalu?"

Wanita itu membentak dan memotong pertanyaannya.

Kini Pujo benar-benar kaget sekali. Ia mengenal suara ini, mengenal pula sekarang wajah ini dan ia benar-benar terkejut bukan main. Kedua matanya terbelalak dan ia berdiri bagaikah area, bibirnya bergerak, "Andika..... Listyokumolo....??"

Ia masih belum percaya akan dugaan ini dan memandang dengan penuh keheranan.

Listyokumolo tersenyum mengejek, dan tangan yang memegang keris itu gemetar.

"Bagus, engkau masih ingat kepadaku. Aku datang untuk menuntut balas, untuk minta pertanggungjawabanmu atas kejahatan yang kau lakukan delapan belas tahun yang lalu!

Hayo katakan di mana kau kubur anakku? Kau tentu telah membunuh Joko Wandiro!"

Seketika lemas kedua lutut Pujo ketika mendapatkan kenyataan bahwa wanita ini memang betul Listyokumolo. Wanita inilah yang selama ini ia bayangkan, menjadi pengganggu kebahagiaan hidupnya karena ia merasa berdosa kepada wanita ini.

Sekarang wanita ini datang. Dia ibu Joko Wandiro, muridnya! Melihat sinar mata penuh kebencian, penuh dendam dan kedukaan, tak tertahankan lagi Pujo menjatuhkan diri berlutut.

Sejenak ia merasa kepalanya pening dan ia menutupi muka dengan kedua tangannya. Alangkah besar dosanya kepada wanita ini, wanita yang tidak berdosa sama sekali. Ia telah merenggut semua kebahagiaan hidup wanita ini, merampas puteranya, membuat ia menjadi gila sehingga terpisah pula dari suami.

Kehidupan wanita ini telah hancur lebur, semua karena akibat perbuatannya. Dendamnya kepada Wisangjiwo dahulu telah membuat ia gila, membuat ia menumpahkan dendamnya kepada wanita tak berdosa ini. Alangkah kejamnya ia. Alangkah menyesal hatinya sekarang, apalagi kalau dia ingat bahwa dendamnya kepada Wisangjiwo dahulu itu salah alamat! Dosanya kepada wanita ini adalah dosa tak berampun. Ia telah merusak kehidupan Listyokumolo, merusak sehingga tak dapat diperbaikinya kembali.

"Aku berdosa..... , aku mengaku ber salah. Aku telah menjadi gila dan buta oleh dendam kepada suamimu, dendam yang salah alamat pula. Engkau sudah datang, engkau berhak menuntut balas. Aku menerima segala pembalasanmu. Akan tetapi, percayalah, puteramu Joko Wandiro tidak kubunuh. Dia kupelihara baik-baik, bahkan menjadi puteraku, menjadi muridku. Kini ia menjadi murid Ki Patih Narotama "

"Bohong! Pengecut kau! Inilah seorang satria? Berani berbuat tidak berani bertanggung jawab, tidak berani mengaku. Aku tak percaya omonganmu! Kalau Joko Wandiro masih hidup, tentu dia sudah mencari ibu kandungnya "

"Aku aku sengaja tidak menceritakan kepadanya tentang ibu kandungnya, baru akhir-akhir ini ia tahu dan aku mendengar kau diculik perampok dan suamimu kakangmas Wisangjiwo, telah gugur dalam perang "

Suara Pujo terisak menahan getaran perasaannya yang penuh penyesalan dan iba kepada wanita di depannya itu.

"Huh, siapa percaya obrolanmu? Kau kemukakan ini semua karena kau takut akan pembalasanku. Kau takut menebus dosadosamu, pengecut!"

Pujo bangkit berdiri, mukanya menjadi pucat sekaii.

"Tentu kau tidak mau percaya kepadaku, orang yang telah melakukan perbuatan keji terhadap dirimu, terhadap puteramu. Listyokumolo, sudah kukatakan tadi, aku bersalah dan aku menerima kesalahanku. Aku tidak akan mundur untuk menghadapi hukumanmu, tidak akan gentar untuk menerima pembalasanmu. Nah, lakukanlah niat yang sudah membayang di matamu, aku takkan melawan!"

Pujo memasang dadanya dengan penuh penyerahan karena ia merasa akan dosanya yang hebat terhadap wanita ini.

"Kau telah merusak hidupku, kau telah membunuh puteraku. Rasakan pembalasanku ini!"

Listyokumolo menggerakkan tangan kanannya menusuk. Pujo tidak mau melawan dan sengaja memasang tubuhnya.

"Blesss.....!!"

Keris pusaka itu nancap di lambung Pujo sampai ke gagangnya! Biarpun Listyokumolo seperti gila oleh dendam,

dan belasan tahun ia digembleng suaminya dengan ilmu kesaktian, akan tetapi ia bukanlah seorang wanita kejam dan belum pernah selama hidupnya ia membunuh orang.

Kiini merasa betapa lambung itu dengan mudah tertusuk kerisnya, tangannya menggigil dan ia meloncat mundur dengan muka pucat. Ia menggunakan tangan menutup mulutnya yang hendak menjerit ketika ia melihat Pujo terhuyung-huyung ke belakang sambil memegang lambung yang ditancapi keris sampai ke gagangnya.

Pujo tersenyum. Lenyaplah sekarang perasaan sesalnya. Ia telah menebus dosa yang selama ini menyelubungi dan menggelapkan kebahagiaan hidupnya!

"Sudah tertebus.....!"

Ia menggumam lalu terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya roboh terduduk di atas rumput.

"Aku aku tidak bohong..... Joko Wandiro masih hidup dia di lereng Gunung Bekel" ia masih berusaha untuk memberi keterangan.

"Kakangmas Pujo.....!!"

Mendengar jerit melengking ini Listyokumolo terkejut dan mengangkat mukanya memandang dua orang wanita yang datang berlari-lari secepat terbang. Matanya terbelalak ketika ia mengenal bahwa seorang di antara dua wanita cantik itu bukan lain adalah Roro Luhito, bekas adik iparnya. Dan lebih-lebih lagi keheranannya ketika ia melihat Roro Luhito menubruk Pujo yang duduk bersandar pohon, memeluknya dan menangis.

Tiba-tiba Listyokumolo meloncat ke samping, menghindarkan diri daripada terjangan wanita ke dua yang amat hebat.

"Kau..... , wanita Iblis..... kau berani melukai suamiku?" teriak wanita itu yang bukan lain adalah Kartikosari.

Mendengar bentakan ini, Roro Luhito agaknya baru sadar bahwa musuh yang melukai suaminya masih berada di situ. Sekali tubuhnya bergerak, ia telah meloncat dan berhadapan dengan Listyokumolo.

"Kau..... ?!? Kang-mbok Listyo "

Tentu saja Roro Luhito terkejut bukan main setelah mengenal wanita yang masih berdiri bingung itu. Teguran ini membuyarkan semua kebingungan hati Listyokumolo. Matanya mengeluarkan sinar berapi ketika ia memandang bekas adik iparnya.

"Benar, Roro. Akulah Listyokumolo. Akulah orang yang dihancurkan kebahagiaannya oleh si keparat Pujo ini. Akulah yang diculiknya, dirampas puteraku sehingga aku menjadi gila dan dipulangkan oleh kakakmu. Dia ini musuh besarku dan pula yang menjerumuskan aku sampai aku terculik oleh perampok-perampok liar. Roro Luhito, dia, si keparat ini telah menyerbu dan mengacau Selopenangkep, dia musuh besar kita. Mengapa sekarang kulihat engkau menangisinya??"

"Kau kaukah yang melukainya.... ? Kang-mbok..... dia..... dia ini adalah suamiku..... "

"Suamimu?!? Keparat.....!"

"Wuuuttt!" Listyokumolo kini sudah dapat menguasai dirinya sehingga ia menjadi marah sekali mendengar pengakuan Ini.

Serta-merta ia melakukan serangan hebat dengan melancarkan pukulan maut ke arah dada bekas adik iparnya. Roro Luhito kaget sekali, kaget dan heran sambil mengeiak cepat. Tak disangkanya bahwa kini bekas kakak iparnya dapat melakukan penyerangan begini hebat, padahal dahulu Listyokumolo adalah seorang wanita yang halus dan lemah.

Melihat betapa penyerangannya gagal, Listyokumolo menerjang lagi, Roro Luhito kembali mengelak. Betapapun

sakit hatinya melihat suaminya dilukai, namun di dalam hatinya Roro Luhito memaklumi sakit hati yang diderita bekas kakak iparnya, maka ia bersikap mengalah dan hanya mengeiak saja.

Tidak demikian dengan Kartikosari. Ketika ia memeriksa keadaan suaminya dan melihat betapa keris itu menancap sampai ke gagangnya dalam lambung suaminya, ia hampir gila oleh rasa marah dan duka. Ia maklum bahwa keadaan suaminya amat parah dan terancam bahaya maut. Hal ini membuat ia hampir gila dan dengan pekik dahsyat wanita ini lalu menerjang maju.

Ketika Listyokumolo menangkis pukulan ini, ia sampai terpental ke belakang hampir terjengkang roboh.

"Wanita jahat, kau harus mampus!" bentak Kartikosari sambil mtenubruk ke depan.

"Tahan dulu..... "

Terdengar suara halus dan sebuah lengan yang amat kuat menangkis lengan Kartikosari yang cepat melompat ke samping. Diam-diam ia harus mengakui bahwa yang menangkis ini memiliki tenaga yang amat kuat. Ketikaka memandang, ia melihat bahwa yang menangkis adalah seorang laki-laki setenga tua yang bersikap tenang, namun wajahnya diselimuti kedukaan dan penyesalan.

"Nimas Sari nimas Roro, sudahlah..... tak perlu dilanjutkan permusuhan ini aku sudah menerima salah, aku sudah menebus dosaku terhadap Joko Wandiro dan ibunya. jangan kalian mengulangi lagi dosaku, jangan kalian mengotori lagi apa yang sudah kucuci bersih dengan darah..... " Terdengar suara Pujo berkata lemah.

Mendengar kata-kata ini, Kartikosari dan Roro Luhito teringat kembali akan suaminya. Mereka menengok dan keduanya menubruk Pujo sambil rnenangis. Mereka sibuk

ingin menolong suami mereka yang tercinta ingin merenggut kembali nyawa yang sudah dalam cengkeraman maut.

Akan tetapi Pujo menggeleng kepala.

"Tiada guna aku sudah merasa takkan hidup lagi nimas Sari, ketahuilah..... dia itu. telunjuknya menuding ke arah Listyokumolo yang berdiri pucat di samping suaminya, dia itu isteri Wisangjiwo..... dialah ibu kandung Joko Wandiro. Dia dahulu yang kukulik, kurampas puteranya dalam kegilaanku hendak membalas Wisangjiwo, dalam dendam kita yang salah alamat kini ia datang. membalas sudah sepatutnya, aku sengaja membiarkan dia menanamkan kerisnya sudah kuhancurkan hidupnya..... biarlah dia yang merenggut nyawaku..... "

"Tidak.....! Tidak boleh! Ahh..... kakangmas tidak mungkin aku mendiampkannya saja tanpa membalas!"

Bagaikan seekor singa betina Kartikosari meloncat lagi dan rnerjang Listyokumolo.

"Harap andika sudi bersabar!"

Ki Adibroto kernbali menangkis pukulan Kartikosari yang ditujukan kepada isterinya.

"Dukkk!" Tubuh Kartikosari terpental ke belakang, namun karena pendekar itu menggunakan tenaga lemas, ia tidak merasa nyeri.

"Siapa engkau?!?" Kartikosari membentak, tangan kanan meraba gagang keris pusaknya, yaitu keris pusaka ki Banuwilis milik suaminya.

Ki Adibroto membungkuk dengan sikap hormat.

"Saya bernama Adibroto, sekarang menjadi suami Listyokumolo..... "

"Kau hendak membela isterimu? Boleh!!" Kartikosari membentak.

"Harap bersabar."

Ki Adibroto menarik napas panjang penuh sesal dan duka.

"Sudah bertahun-tahun isteri saya merajuk dan membujuk untuk mencari puteranya dan mencari musuh besarnya, saudara Pujo. Sudah sebanyak itu pula saya mencegah dan berusaha menghapus dendam, namun sia-sia. Akhirnya kami datang dan tadi saya melihat sendiri betapa saudara Pujo sengaja menyerahkan diri untuk dibalas. Saya menyesal dan berduka sekali. Saudara Pujo ternyata seorang satria utama dan seorang yang suka mengenal diri pribadi, suka mengakui kesalahan sendiri. Alangkah bahagiannya seorang yang dapat mengakui kesalahan sendiri kemudian menikmati hukuman yang akan membebaskannya dari rasa salah diri. Saudara Pujo dahulu melakukan pembalasan dendam secara membuta, tidak kepada orang yang telah menyakitkan hatinya, melainkan kepada keluarga orang itu. Dan sekarang saya amat prihatin, tidak ingin melihat isteri saya melakukan kekeliruan yang sama. Urusannya dengan saudara Pujo sudah beres dan terhadap andika berdua, isteri saya tidak punya urusan sesuatu yang patut dipersoalkan lagi. Harap andika berdua suka berpikir mendalam akan hal ini dan menghentikan dendam-mendendam Ini."

"Enak saja kau bicara! Suamiku telah dibunuh isterimu dan aku disuruh menerima begitu saja? Laki-laki bedebah! Kalau aku tidak dapat membunuh Listyokumolo, tidak patut aku menjadi puteri Resi Bhargowo dan namaku bukan Kartikosari lagi!"

Setelah berkata demikian, Kartikosari yang seperti orang gila oleh kedukaan dan kemarahan itu rnenerjang maju sambil menghunus keris pusaka Banuwilis. Wajah Adibroto menjadi pucat dan ia sedih bukan main, akan tetapi tak mungkin ia menyaksikan isterinya yang terkasih itu dibunuh orang begitu saja di depannya. Ia cepat menarik lengan isterinya dan

mendorong tubuh isterinya ke arah belakangnya sehingga dialah yang menghadapi Kartikosari.

"Kau benar-benar hendak membela isterimu?" Kartikosari membentak. Ki Adibroto hanya menggeleng kepalanya, tidak mampu menjawab dan memandang sedih.

"Nimas Sari!" Terdengar suara Pujo memanggil.

Akan tetapi Kartikosari seperti tidak mendengar panggilan ini karena ia sudah menerjang maju, menusukkan kerisnya ke arah dada Ki Adibroto. Pendekar ini dapat melihat betapa dahsyatnya terjangan lawan, maklum bahwa wanita di depannya ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Cepat-cepat ia menggeser kaki dan mengelak ke kiri.

Pada saat itu tampak bayangan putih berkelebat, sukar diikuti pandangan mata saking cepatnya.

Bayangan putih ini berkelebat di antara Kartikosari dan Ki Adibroto dan tubuh Ki Adibroto terjengkang ke belakang sampai terhuyung-huyung dan hampir roboh. Bukan main kagetnya pendekar itu. Bayangan tadi hanya mendorongkan tangan, namun serangkum tenaga dahsyat sekali telah mendorongnya, tak dapat dipertahankan lagi tubuhnya terdorong seperti daun kering terbawa angin.

Ketika ia membuka mata memandang, keheranannya makin menghebat karena kiranya bayangan putih itu hanyalah dara yang masih amat muda, seorang dara remaja sebaya puterinya.

Dara remaja yang cantik jelita, berpakaian serba mewah, dengan hiasan rambut dari emas permata, gelang tangan dan lengan, kalung, pendeknya pakaian seorang puteri keraton!.

Dara remaja itu tidak memperdulikannya lagi. Kini dara itu memutar tubuh menghadapi Kartikosari yang juga berdiri tercengang. Sejenak kedua orang wanita itu berdiri

berhadapan dan saling pandang. Dan dalam keadaan seperti itu, Ki Adibroto merasa bulu tengkuknya meremang.

Jelas sekali tampak persamaan di antara kedua orang wanita itu. Bentuk mukanya sama benar, seperti pinang dibelah dua, hanya bedanya, yang seorang setengah tua, yang seorang lagi masih muda belia.

"Bunda.....!!!"

"Endang..... Ohhh, Endang.....! Engkaukah ini, Endang Patibroto anakku... ??"

Kartikosari menjerit dan kedua orang wanita itu saling tubruk dan saling rangkul.

"Kakangmas, jangan bergerak..... "

Roro Luhito mencegah Pujo yang berusaha hendak bangun. Tadi ia sudah rebah terlentang dan kini ia berusaha bangkit, matanya terbeialak memandang ke arah Endang Patibroto.

"Biar..... biar..... aku harus melihat dia, ohhh, Endang puteriku..... "

Mendengar ini barulah Kartikosari sadar dan teringat akan suaminya. Ia memegang tangan puterinya mendekati Pujo yang sudah duduk.

"Endang, lihatlah baik-baik, inilah ayah kandungmu, anakku. Inilah ayahmu Pujo, beri sembah kepadanya, anakku..... "

Kartikosari tak tahan lagi, terisak menangis.

"Ayah ?...... Ayah kandungku..... "

Sejenak Endang Patibroto tertegun, kemudian terbelalak memandang ke arah gagang keris yang menempel pada lambung laki-laki itu. Setelah saling pandang sampai lama, Endang Patibroto lalu berlutut menyembah.

"Ayah!"

"Anakku!..... Endang Patibroto! Anakku.....!"

Pujo merangkul dan mengambungi rambut yang harum dan halus itu.

"Ha-ha-ha-ha, terima kasih kepada Dewata Yang Maha Agung! Sebelum mati aku diberi kebahagiaan bertemu muka dengan anakku.....! Ha-ha-ha-ha! Tiada penasaran lagi sekarang. dosa hapus anak jumpa.....! Nimas Sari,...., nimas Luhito..... dengar baik-baik, untuk terakhir ini..... kalian harus memenuhi pesanku..... ja..... jangan kalian membalas kepada Listyokumolo.... "

"Aduh, kakangmas Pujo.... Jangan..... tinggalkan aku, kakangmas bawalah aku.....!"

Kartikosari memeluki, menciumi dan menangis tersedu-sedu. Juga Roro Luhito memeluk dan menangis. Tinggal Endang Patibroto yang memandang semua ini dengan kening berkerut. Tidak biasa ia menangis. Semenjak menjadi murid Dibyو Mamangkoro, hatinya mengeras melebihi batu,

"Endang..... anakku cah ayu, anakku yang cantik jelita kau..... kau turutilah permintaan ayahmu, nak "

Suara Pujo makin lemah, napasnya terengah-engah.

"Permintaan apakah, ayah?"

Endang Patibroto mendekatkan kepalanya dan memegang tangan ayahnya. Pujo meremas jari jari tangan puterinya, sejenak matanya yang sudah layu itu bersinar-sinar.

"Anakku..... , kau..... kau..... kujodohkan dengan Joko Wandiro jangan jangan.... ugghhh..... " Suara terakhir ini mengantar nyawa Pujo meninggalkan badannya.

"Kakangmas Pujo.....!!" Kartikosari terguling roboh dan pingsan.

"Kakangmas..... "

Roro Luhito merangkul tubuh suaminya dan menangis menjerit-jerit.

Listyokumolo berdiri dengan muka pucat sekali. Setelah kini menyaksikan akibat pembalasan dendamnya sedemikian menyedihkan, hatinya diliputi keharuan yang amat hebat, tubuhnya bergoyang-goyang dan ia tentu akan roboh terguling kalau tidak dipeluk suaminya yang juga memandang dengan muka pucat.

Ki Adibroto menghela napas panjang dan diam-diam ia membaca mantra untuk mengantar nyawa Pujo yang dianggapnya seorang satria luhur budi pekertinya. Suami isteri ini berdiri seperti arca, tidak tahu harus berbuat apa.

Ketika Kartikosari sadar dari pingsannya dan melihat Roro Luhito masih menangis menjerit-jerit dan memanggil-manggil nama suaminya, segera ia meloncat dan menudingkan telunjuknya ke arah muka Listyokumolo.

"Kau perempuan keji! Kau telah membunuh suamiku..... dan aku tidak berani melanggar pesannya terakhir. Hayo kaubunuhlah aku sekali, agar aku dapat menyusul suamiku.....! Bunuhlah aku..... bunuhlah....."

Sambil menangis dan berteriak-teriak minta dibunuh Kartikosari yang amat mencinta suaminya itu jatuh berlutut di depan Listyokumolo. Tak dapat lagi Listyokumolo menahan hatinya yang hampir meledak karena rasa haru. Iapun berlutut dan merangkul Kartikosari sambil menangis.

Akan tetapi tiba-tiba rangkulan Listyokumolo terenggut dan tubuhnya terlempar sampai terjengkang. Ketika wanita ini meloncat, ia dan suaminya sudah berhadapan dengan Endang Patibroto! Suami isteri itu merasa ngeri memandang wajah yang demikian cantik jelitanya. Itu seakan-akan merupakan kedok yang mati, begitu dingin dan tidak membayangkan apa-apa.

"Engkau yang membunuh ayahku?" Pertanyaan ini terdengar halus dan merdu, tenang dan, seakan-akan biasa saja.

"Betul!" jawab Listyokumolo yang sudah dapat menekan perasaannya, suaranya tegas dan agak marah.

Biarpun dara ini cantik jelita seperti puteri keraton, namun sikapnya mengerikan seperti iblis betina. Gadis ini oleh Pujo hendak dijodohkan dengan puteranya! Berarti bahwa puteranya benar-benar masih hidup. Ia sudah merasa menyesal telah membunuh Pujo, akan tetapi ia benar-benar tidak setuju kalau puteranya dijodohkan dengan gadis yang sikapnya seperti siluman ini.

"Aku yang membunuhnya dan ia sudah menerima kematiannya dengan rela karena dosanya terhadap diriku."

"Hemmm, begitukah?" Dengan sikap tenang Endang Patibroto menghampiri mayat ayahnya yang masih ditangisi Kartikosari dan Roro Luhito, kemudian dicabutnya keris yang menancap dilambung Pujo. Sedikit darah keluar dari luka di lambung dan tanpa memperdulikan Kartikosari dan Roro Luhito yang berteriak kaget,

Endang Patibroto membawa keris itu sambil menghampiri Listyokumolo. Ia memegang ujung keris pusaka itu dan mengangsurkannya kepada pemiliknya.

"Nah, karena engkau sudah membunuh ayahku, sekarang gunakan kerismu ini untuk menusuk perut mu sendiri!"

Ucapan inipun dikeluarkan dengan suara halus dan sewajarnya, tanpa perasaan sehingga Listyokumolo dan Ki Adibroto yang mendengarnya menjadi bergidik. Bahkan Kartikosari dan Roro Luhito juga tercengang.

"Endang! Apa yang kaulakukan....?" Kartikosari berseru sambil melompat ke depan dan memeluk pundak puterinya. Akan tetapi dengan halus akan tetapi bertenaga Endang

Patibroto mendorong ibunya sehingga Kartikosari kembali duduk di dekat mayat suaminya dengan mata terbelalak.

"Angger, Endang Patibroto. kau ingatlah pesan ayahmu..."

Roro Luhito juga berusaha mengingatkannya.

Endang Patibroto memandang Roro Luhito dengan kening berkerut.

"Siapakah wanita ini?"

Pertanyaan ini ia tujukan kepada ibunya akan tetapi pandang matanya tetap menatap wajah Roro Luhito.

"Dia Roro Luhito, dia juga ibumu, Endang, karena diapun isteri ayahmu...." Kembali Kartikosari terisak dan merangkul mayat suaminya.

"Hemm, ibu berdua jangan mencampuri urusan ini, biar kubereskan sendiri."

Ia lalu membalikkan tubuh menghadapi Listyokumolo kembali.

"Hayo lekas, belum juga kautusuk perutmu sendiri?" bentaknya ketika melihat Listyokumolo yang tadi menerima kerisnya masih memandang! keris di tangan dengan mata terbelalak, seakanakan ia merasa ngeri melihat ujung keris yang berlumuran darah yang kini sudah menghitam itu.

Ki Adibroto mengerutkan kening dan dengan suara tegas ia berkata,

"Isteriku telah membunuh Pujo untuk membalas dendam yang amat mendalam. Pujo sendiri telah mengakui kesalahannya dan telah menyerahkan nyawanya tanpa melawan sehingga ia tewas di tangan isteriku. Sekarang engkau menyuruh isteriku membunuh diri, apa maksud dan kehendak mu?"

"Kau suaminya? Bagus! Hayo suruh dia tusuk perutnya sendiri atau kalau dia tidak berani, kau yang mewakilinya dan menusuk perutnya dengan keris itu sampai mampus!"

"Babo-babo! Dara remaja sungguh sombong dan bermulut besar! Kalau kami tidak mau melakukan permintaanmu yang gila itu, lalu bagaimana?"

"Mau atau tidak, dia harus menusuk perutnya sampai mati."

"Tobat-tobat sombongnya. Hendak kami lihat apa yang hendak kaulakukan!"

"Engkau banyak bantahan, engkaupun harus dihajar!"

Endang Patibroto berseru dan tubuhnya berkelebat ke depan menerjang Ki Adibroto. Betapapun juga, Ki Adibroto adalah seorang pendekar sakti yang berilmu tinggi. Walaupun ia maklum betapa dahsyatnya terangan itu, namun ia tidak takut. Melihat betapa tangan kiri dara itu bergerak dengan jari-jari tangan kiri terbuka hendak mencengkeram ubun-ubun kepalanya, ia bergidik.

Alangkah kejinya cara penyerangan ini! Sungguh tidak patut dilakukan seorang dara jelita muda itu, lebih patut serangan seorang iblis kejam. Dengan pengerahan hawa sakti untuk melawan tendangan ini, ia menangkis dari bawah dengan melintangkan lengan kanan ke atas kepala.

"Dessss.....!!"

Dua lengan bertemu di udara dan tubuh Endang Patibroto terpental ke belakang sampai tiga meter. Akan tetapi terpentalnya dalam keadaan enak saja, dan wajahnya tetap tersenyum-senyum.

Tidak demikian dengan Ki Adibroto. Walaupun ia menang tenaga karena memang menang matang latihannya, namun ketika bertemu lengan, ia merasa betapa lengannya panas seperti dimasuki api yang terus menyelip ke dalam tubuhnya, membuat dadanya terasa sakit. Ia kaget bukan

main, juga terheran-heran. Bocah ini benar-benar tidak menyombong kosong belaka, melainkan miiiki Ilmu yang tinggi, seorang yang sakti mandraguna!

Endang Patibroto diam-diam marah pula karena tenaga lawannya benar hebat sehingga ia terpental. Walaupun-hal ini tidak berarti ia kalah, akan tetapi pada akhirnya memang kelihatan bahwa dia tidak mampu menandingi tenaga lawan. Dengan gemas ia lalu menggerakkan tangannya dan "sing..... sing..... sing!!"

Tiga batang inak panah meluncur ke arah paha, perut dan tenggorokan Ki Adibroto. Anak panah ini diluncurkan dengan sentilan jari tangan, namun kecepatannya luar biasa, tidak kalah oleh anak panah yang diluncurkan dengan gendewa. Apalagi dilepas dari jarak empat lima meter, bukan main cepatnya laksana kilat menyambar.

Endang Patibroto sudah memastikan bahwa kali ini lawannya pasti akan roboh. Akan tetapi alangkah kaget dan herannya ketika ia melihat tubuh lawannya itu tiba-tiba mencelat ke atas setinggi dua meter lebih sehingga tiga batang anah panah itu lewat di bawah kakinya dan tidak sebatangpun mengenai sasaran.

Dengan gemas yang meluap-luap Endang Patibroto lalu meloncat ke depan, tubuhnya agak merendah kemudian kedua tangannya melakukan gerak memukul ke depan. Inilah ilmu pukulan yang luar biasa ampuhnya, yaitu Aji Wisangnolo Api Beracun yang amat dahsyat, ilmu pukulan jarak jauh yang telah ia latih masak-masak dari gurunya!.

Ketika itu, tubuh Ki Adibroto masih belum turun, masih melayang. Hatinya sudah berdebar karena serangan tiga batang anak panah tadi benar-benar amat berbahaya dan hanya sedikit selisihnya.

Nyaris ia terkena anak panah yang ia dapat menduga tentu mengandung bisa ujungnya. Pada saat itu, Ki Adibroto sama

sekali tidak menyangka bahwa lawannya yang masih begitu muda, dapat melakukan siasat pertandingan yang demikian licik dan curangnya.

Karena inilah, maka dengan tidak menduga akan datangnya pukulan jarak jauh yang demikian hebat, tahu-tahu ia merasa dadanya dihantam hawa pukulan yang panas sekali Tubuhnya terlempar ke belakang dan robohlah ia terbanting ke atas tanah dalam keadaan pingsan!.

"Perempuan iblis.....!"

Listyokumolo menjerit sambil rnenerjang maju dengan keris di tangan.

Namun, dengan mudah sekali Endang Patibroto miringkan tubuh, tangannya menyambar tangan kanan Listyokumolo yang memegang keris, kemudian ia memaksa tangan lawan itu untuk membalikkan keris dan menusuk lambung sendiri!

Hebat bukan main tenaga dan ketangkasan Endang Patibroto.

Listyokumolo tahu benar betapa tangannya yang memegang keris itu tiba-tiba membalik, akan tetapi ia tidak kuasa mencegah atau menahan tangannya sendiri. Seolah-olah tangan kanannya itu bergerak di luar kekuasaannya dan seolah-olah tangannya itu kini sudah bukan tangannya lagi.

Melihat betapa tangannya sendiri tanpa dapat dicegahnya menusuk ke arah lambungnya sendiri, Listyokumolo menjerit dengan mata terbelalak lebar. Dengan tenaga terakhir ia berusaha menahan tangan kanan dengan tangan kirinya, namun sia-sia belaka usahanya.

Dengan mata terbeialak ia melihat jelas betapa keris itu menusuk lambungnya, terus menusuk dan amblas sampai ke gagangnya. Ia merasa perih dan panas, mendengar suara ketawa liris dari dara remaja yang sudah melepaskannya,

suara ketawa yang bagi pendengarannya merupakan ketawa iblis yang menyeramkan.

Listyokumolo sekali lagi menjerit kemudian tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang. Keris itu menancap tepat di lambung kiri, persis seperti lambung Pujo tadi!

o)O---dw---O(o

Jilid 28

KI ADIBROTO tersentak kaget mendengar jerit isterinya. Ia melompat bangun, mengeluh karena dadanya terasa terbakar dan lehernya seperti dicekik. Ketika menoleh ke bawah, ia melihat isterinya berkelojotan.

"Nimas!!"

Ia menubruk, hanya untuk menyaksikan isterinya menghembuskan napas terakhir tanpa dapat mengeluarkan suara lagi.

Seketika api kemarahan membakar diri Ki Adibroto. Ingin ia melompat dan menerjang pembunuh isterinya. Akan tetapi kesadarannya mencegahnya. Bunuh-membunuh akibat dendam-mendendam. Dara remaja itu adalah anak Pujo, kini membunuh isterinya karena mendendam dan membalaskan kematian ayahnya.

Ia menahan napas, menahan air mata, lalu memondong tubuh isterinya dan berjalan terhuyung-huyung pergi dari tempat itu, diikuti pandang mata mengejek Endang Patibroto yang berdiri tegak sambil bertolak pinggang.

"Endang..... apa yang telah kau lakukan? Mengapa kau membunuhnya... ?" tanya Kartikosari dengan penuh penyesalan, teringat akan pesan suaminya.

Betapapun ia mencintai suaminya dan merasa sakit hati sekali karena suaminya dibunuh orang, namun setelah

mendengar pengakuan suaminya, setelah mendengar pesan suaminya, sebagai seorang puteri pendeta yang bijaksana, ia sadar dan suka mentaati pesan suaminya. Karena itulah ia merasa amat menyesal melihat puterinya telah membunuh Listyokumolo dan melukai Ki Adibroto dengan hebat.

"Mengapa? Ibu, dia sudah membunuh ayah dan aku membunuh dia. Bukankah ini sudah tepat dan punah? Suaminya terluka dan pasti mati pula, adalah salahnya sendiri!"

Terbelalak mata Kartikosari mendengar jawaban dan melihat sikap puterinya ini. Terbayang kekerasan hati yang melebihi batu, terbayang sikap dingin melebihi ampak-ampak pada wajah puterinya.

Di samping perubahan sikap puterinya yang luar biasa ini, juga jelas tampak kesaktian yang menggiriskan pada diri puterinya. Ia sendiri tadi sudah bergebrak dengan Ki Adibroto dan dapat menaksir bahwa Ilmu kepandaian Ki Adibroto amat tinggi, seimbang dengan ilmunya sendiri. Akan tetapi dalam beberapa gebrakan saja, Ki Adibroto mudah dirobohkan oleh Endang Patibroto sampai pingsan dan terluka hebat.

"Endang..... kau..... kau..... telah membunuh calon..... calon ibu mertuamu sendiri..... ?"

"Apa kata ibu?" Endang Patibroto bertanya, keningnya berkerut, matanya mengkilat.

"Apa kau lupa akan pesan ayahmu tadi? Kau dijodohkan dengan Joko Wandiro... "

"Uhh! ah yang mengaku murid ayah dahulu itu? Menyebalkan! Nah, biarpun demikian, apa hubungannya urusan itu dengan kematian perempuan pembunuh ayah tadi ? "

"Ohh, anakku. Engkau tidak tahu. Listyokumolo yang kaubunuh tadi adalah ibu kandung Joko Wandiro "

Endang Patibroto kini memandang jenazah ayahnya dengan kening berkerut.

"Aneh-aneh saja ayah tadi. Kalau dia membunuh ayah, kenapa aku dijodohkan dengan anaknya? Aku tidak sudi!"

"Endang..... "

Melihat Kartikosari marah, Roro Luhito merangkulnya.

"Urusan itu dapat dirundingkan perlahan-lahan. Bukankah yang perlu sekarang mengurus jenazah dia..... ?"

Kembali la menangis sehingga Kartikosari ikut pula menangis. Dua orang isteri yang sepenuh jiwa mencintai suami itu sambil menangis, dibantu oleh Endang Patibroto, mengurus jenazah, membawanya ke pondok kemudian upacara pembakaran dilakukan dengan sederhana. Abu jenazah dlebarkan di laut, diantar hujan air mata Kartikosari dan Roro Luhito.

Diam-diam Kartikosari merasa heran dan juga amat menyesal mengapa sedikitpun Endang Patibroto tidak kelihatan berduka, bahkan tidak setetespun air mata keluar untuk menangisi ayah kandungnya!

Pada keesokan harinya, Seorang laki-laki penunggang kuda sampai di Bayuwismo.

Melihat kedatangan laki-laki muda belia dan berpakaian amat mewah, berwajah tampan dan bersikap agung ini, Kartikosari dan Roro Luhito tercengang. Apalagi ketika mendengar laki-laki itu dari jauh sudah berteriak memanggil nama Endang Patibroto,

"Endang.....! Engkau di situkah..... ? "

Endang Patibroto sedang menggosok-gosok tubuh kudanya. Ia datang ke Bayuwismo berkuda dan sengaja meninggalkan kudanya ketika ia mencampuri urusan orang tuanya dengan Listyokumolo. Melihat laki-laki itu, Endang

Patibroto berseri wajahnya dan membalas dengan lambaian tangannya sambil berbisik kepada ibunya,

"Ibu, dia gusti pangeran."

"Apa..... ?!" Kartikosari dan Roro Luhito terkejut bukan main dan cepat-cepat menyambut ketika pangeran itu melompat turun dari kudanya dan berlari-lari di atas pasir menghampiri Endang Patibroto. Melihat dua orang wanita cantik bersembah sujud, ia bertanya,

"Endang, siapakah kedua orang bibi ini?"

"Yang ini ibu kandungku, yang itu ibu tiriku."

"Ah! Bibi berdua, silakan bangun, di tempat sunyi ini tidak perlu menggunakan banyak peraturan," kata pangeran itu dengan ramah sehingga Kartikosari dan Roro Luhito menjadi senang juga. Pangeran ini tidak angkuh seperti bangsawan-bangsawan lainnya dan anehnya, sikap Endang Patibroto terhadapnya seperti sikap seorang teman biasa saja! "Mengapa paduka terlambat sekali, gusti pangeran? Dan mana gusti puteri? Mengapa tidak kelihatan?" tanya Endang Patibroto.

"Celaka sekali, Endang. Setelah kau membalapkan kudamu meninggalkan kami, kami berdua lalu berusaha mengejar mu. Kuda yang ditunggangi adinda puteri memang lebih baik daripada kudaku ini, maka akhirnya aku tertinggal. Aku membalap dan berusaha menyusul, akan tetapi sia-sia dan akhirnya adinda puteri tidak tampak lagi. Dengan hati khawatir aku melanjutkan perjalanan sedrang diri ke sini dan sampai sekarang aku tidak pernah melihat lagi. Semua ini gara-garamu, Endang. Hayo kau cari dia sampai dapat!" Wajah sang pangeran tampan itu kelihatan gelisah.

Akan tetapi Endang Patibroto tenang-tenang saja. "Jangan khawatir, gusti pangeran. Pasti dapat hamba cari gusti puteri." Kemudian ia menoleh kepada Kartikosari dan Roro Luhito sambil berkata,

"Ibu, kuharap ibu berdua suka ikut saja bersamaku dan tinggal di istana. Aku yakin bahwa gusti prabu tentu akan mengijinkannya."

Kartikosari mengerutkan keningnya, kemudian bertanya, "Anakku, sebetulnya apakah kedudukanmu di istana dan istana manakah itu?"

Kini pangeran itulah yang menjawab,

"Bibi, apakah Endang belum menceritakan keadaannya? Sungguh aneh kalau begitu. Bibi, puterimu yang perkasa ini sekarang menjadi kepala pengawal istana Kerajaan Jenggala. Saya adalah Pangeran Panjirawit dari Jenggala, bersama Endang dan adik saya Puteri Mayagaluh sengaja hendak mencari bibi di sini. Benar apa yang diusulkan Endang Patibroto tadi, bibi. Lebih baik bibi berdua pindah ke istana."

Dapat dibayangkan betapa kaget dan sedih rasa hati Kartikosari setelah mendengar bahwa puterinya bekerja kepada Kerajaan Jenggala! Padahal semenjak ayahnya, Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo masih hidup, sampai dia sendiri dan suaminya semua adalah pengikut-pengikut Pangeran Sepuh yang kini menjadi raja di Kerajaan Panjalu.

Bagaimana sekarang Endang Patibroto malah memihak kepada musuh? Walaupun pangeran muda ini dari Jenggala, akan tetapi betapapun juga ia masih keturunan Sang Prabu Airlangga dan sikapnya amatlah menyenangkan, maka ia menyembah sambil menjawab,

"Terima kasih atas penawaran dan keramahan paduka." Kemudian ia menghadapi puterinya dan berkata,

"Anakku, aku dan ibumu Roro Luhito sudah biasa hidup di alam bebas, tidak ingin hidup dalam istana. Kami akan tetap tinggal di sini. Kau saja, anakku, kalau memang mencintai ibumu, kau jangan tinggalkan aku lagi. Kembalilah kepada ibumu dan temani kami di sini."

Mendengar ajakan ibunya ini, Endang Patibroto mengerutkan keningnya. Sejenak ia memandang kepada kedua orang ibunya, dengan pakaian mereka yang sederhana, dan keadaan gubuk Bayuwismo yang lebih sederhana pula. Kemudian ia menundukkan muka, memandangi pakaiannya yang mewah dan indah, perhiasan emas permata yang berkilauan di tubuhnya. Kerut pada keningnya makin mendalam dan ia menjawab,

"Belum bisa, ibu. Apalagi sekarang selagi Kerajaan Jenggala menghadapi ancaman perang saudara dengan Kerajaan Panjalu. Kerajaan Panjalu yang menjadi musuh kami mempunyai banyak orang pandai, ibu. Kalau aku sudah berhasil membasmi mereka dan Kerajaan Jenggala terbebas dari pada bahaya, barulah aku akan pikir-pikir untuk menemani ibu berdua di sini."

Dengan singkat Endang Patibroto lalu menuturkan bahwa ia menjadi murid Dibyo Mamangkoro dan betapa ia digembleng sampai bertahun-tahun di Pulau Nusakambangan, dan betapa kemudian ia dibawa berhamba kepada Kerajaan Jenggala. Juga ia bercerita betapa ia diuji oleh sang prabu di Jenggala dan berhasil mengambil bendera pusaka dan membawa kembali kepala dua orang pengawal keraton Panjalu.

Mendengar penuturan Endang Patibroto ini, mula-mula Kartikosari dan Roro Luhito kaget, kemudian terheran-heran, dan akhirnya marah sekali. Kartikosari tak dapat lagi menahan kemarahannya dan ia memandang tajam puterinya lalu membentak,

"Endang Patibroto, engkau tersesat jauh!!"

"Hemmm, apa maksudmu, ibu?" tanya Endang Patibroto sedangkan Pangeran Panjirawit juga memandang heran.

Kartikosari tidak perdulikan lagi pada pangeran itu dan ia berkata, suaranya tegas dan keras.

"Endang, engkau telah tersesat jauh dan mungkin hal itu terjadi karena kau tidak mengerti. Ketahuilah, Raja Jenggala sekarang Ini dahulu adalah Pangeran Anom, sedangkan Raja Panjalu adalah Pangeran Sepuh. Dahulu terjadi perang saudara antara Pangeran Anom dan Pangeran Sepuh. Tahukah engkau fihak mana yang dibela mati-matian oleh eyangmu Resi Bhargowo, oleh ayahmu Pujo, dan oleh ibumu berdua? Kami membela Pangeran Sepuh atau Raja Panjalu yang sekarang! Adapun Pangeran Anom dahulu dibela oleh orang-orang kotor macam Cekel Aksomolo, Warok Gendroyono, Krendayakso, Nogogini, Durgogini dan lain-lain. Bagaimana sekarang engkau, anak kandungku, cucu Resi Bhargowo, menjadi kepala pengawal di keraton Jenggala? Engkau bersekutu dan berkawan dengan orang-orang jahat macam Cekel Aksomolo dan lain-lain itu?"

Kaget juga hati Endang Patibroto melihat betapa ibu kandungnya marah hebat seperti itu.

"Tidak, ibu. Walaupun Cekel Aksomolo dan yang lain-lain itu bekerja membela Jenggala, namun aku tidak bersekutu dan tidak bersahabat dengan mereka!" Ia mencoba untuk membatuh.

"Keparat! Tahukah engkau betapa mereka itu dahulu pernah mengeroyok eyangmu di Pulau Sempu dan hampir saja membunuh eyangmu? Tahukah engkau bahwa ayah bundamu ini banyak menderita karena perbuatan biadab seorang di antara pembantu-pembantu Jenggala? Dan sekarang engkau menjadi hamba Jenggala? Endang Patibroto, engkau anakku, engkau harus mentaati ibu kandungmu. Mulai detik ini juga, engkau harus berhenti menjadi hamba Jenggala, engkau tidak boleh kembali ke sana!"

Kemarahan Kartikosari sudah meluap-luap dan tak dapat ditekan lagi.

Hening sejenak, hening penuh ketegangan, terutama bagi Pangeran Panjirawit yang mendengar dan melihat dengan

jantung berdebar-debar. Kemudian Endang Patibroto menarik napas panjang, memandang ibunya dan menggeleng kepalanya,

"Tidak mungkin begitu, Ibu. Sudah banyak aku menerima hadiah dan kebaikan dari keluarga gusti prabu. Sebelum aku membalas semua kebaikan. itu dengan pahala, bagaimana aku bisa meninggalkan Jenggala dengan begitu saja?"

"Kebaikan?? Kau bicara tentang kebaikan? Apakah kau tidak tahu betapa ibumu ini hampir berkorban nyawa berkali-kali untukmu? Tidak tahu betapa sengsara hidupku, betapa tersiksa, betapa dengan susah payah memelihara dan mendidiku, betapa digerogoti dendam dan sakit hati. Dan kaulupakan semua itu, tertutup oleh kebaikan orang lain yang tidak ada artinya itu? Endang, apakah kau ingin menjadi anak durhaka, anak murtad? Sekali lagi, lepaskan semua itu dan, kembalilah kepada ibumu, anakku" Kalimat terakhir ini mengandung isak tangis.

Endang Patibroto menggeleng kepala lagi. "Ibu tidak adil.... ibu terlalu mendesak, tanpa memberi kesempatan kepadaku."

Kartikosari melompat maju. "Sekali lagi. Kuminta engkau melepaskan kedudukanmu dan kembali kepada ibumu!" Suara Kartikosari parau, wajahnya memucat.

Endang Patibroto menggeleng kepala. "Tidak bisa, ibu."

"Anak durhaka! Kalau begitu, daripada melihat engkau hidup tersesat, lebih baik melihat engkau mati!" Secepat kilat Kartikosari mencabut keris pusaka Banuwilis lalu maju menubruk, menusukkan kerisnya ke arah dada anaknya sendiri.

"Yunda Sari.....!"

Roro Luhito menjerit dan bergerak hendak mencegah. Namun terlambat. Keris itu sudah menusuk dada Endang

Patibroto. Dara jelita ini sama sekali tidak mau mengelak atau menangkis sehingga Pangeran Panjirawit juga berseru kaget dan cemas.

"Capp.....!" Keris itu menyeleweng ke samping ketika bertemu dengan dada Endang Patibroto, hanya menancap miring, memasuki kulit dan sedikit melukai daging, akan tetapi tidak kuat meneinbus ke dalam karena Endang Patibroto mengerahkan sedikit hawa sakti di tubuhnya. Kalau dara ini menghendaki, tentu keris itu tadi membalik dan kulitnya sedikitpun tidak lecet. Akan tetapi ia sengaja membiarkan kulitnya dan sedikit dagingnya terluka sehingga ketika keris itu jatuh terlepas, darah mengalir keluar.

Melihat darah ini, Kartikosari agaknya seperti baru sadar dan ia menjerit sambil mundur dan menahan mulut dengan tangan agar tidak menangis mengguguk.

Endang Patibroto tersenyum, senyum dingin yang membuat tengkuk Kartikosari mere mang.

"Inginkah kau minta kembali sedikit darah yang kautumpahkan ketika melahirkan aku? Nah, darahku sudah tertumpah. Apakah hatimu puas?" Endang Patibroto menggunakan jari kakinya menyentil keris pusaka Banuwilis yang terletak di atas tanah.

Keris itu melayang naik dan di sambut tangan kanannya. Kemudian ia menusukkan keris itu pada dadanya sendiri.

"Krekkk!Γ Patahlah keris pusaka itu menjadi dua potong! Endang Patibroto memperlebar senyumnya dan membuang gagang keris buntung ke atas tanah. Agaknya dengan perbuatan ini ia hendak membuktikan bahwa kalau tadi ia menghendaki, tusukan ibunya tidak akan melukai dadanya, dan bahwa dadanya terluka karena ia sengaja!.

"Aahhh....." Kartikosari membelalak kan matanya, hatinya serasa ditusuk-tusuk, lalu ia menangis mengguguk-guguk menyebut-nyebut nama suaminya. "Aduh kakangmas

Pujo..... kenapa tidak kau bawa saja aku serta ? Kenapa kau membiarkan aku terhina oleh anak sendiri ?"

Roro Luhito memeluk dan dengan air mata berii nang berkata, "Sudahlah, ayunda Sari. Ingatlah akan kesehatanmu, ingatlah akan kandunganmu "

Endang Patibroto mengangkut pundaknya, lalu berjalan ke arah kuda dan sekali loncat ia telah berada di punggung kudanya. Sekali lagi ia menoleh, memandang ibunya dengan sinar mata penuh kedukaan, kemudian ia menarik kendali kuda dan binatang itu meloncat ke depan.

"Endang, tunggu.....!"

Pangeran Panjirawit menengok ke arah dua orang wanita yang bertangis-tangisan itu, meloloskan dua buah gelang tangannya yang bertabur intan, meletakkannya ke dekat dua orang wanita itu, kemudian iapun lari dan meloncat ke arah kudanya, terus membedal kuda mengejar Endang Patibroto.

Oodwo0

Menjelang senja, amat sunyi di daerah Telaga Sarangan. Sunyi dan dingin. Permukaan telaga seakan-akan niengeluarkan uap keabu-abuan. Joko Wandiro dan Ayu Candra bergandeng tangan, berjalan perlahan meninggalkan telaga, menuju ke pondok. Selama belasan hari, hubungan mereka makin akrab dan seringkali mereka berdua bercengkerama di tepi telaga.

Walaupun tiada kata-kata kasih dan cinta keluar dari mulut mereka yang belum mengenal ucapan itu, namun sinar mata dan getaran jari tangan mereka merupakan bahasa indah tak terucapkan yang langsung membisiki hati masing-masing.

Asyik-masyuk percakapan mereka selalu, percakapan yang tidak ada artinya, kadang-kadang seperti dua anak-anak bergurau. Namun selalu perhatian mereka tercurah penuh

kepada diri masing-masing sehingga mereka tidak tahu betapa sepasang mata yang bersinar ta jam mengintai mereka penuh cemburu, iri hati dan marah.

Itulah sepasang mata Ki Jatoko yang tentu saja sama sekali tidak disangka-sangka oleh sepasang muda-mudi itu. Ketika menjelang senja hari itu mereka berdua seperti biasanya kembali ke pondok, tubuh Ki Jatoko menyelip di antara gerombolan pohon dan mengikuti mereka dari jauh.

"Ayu Candra..... "

"Itu suara ayah.....!"

Ayu Candra berseru kaget dan girang ketika tiba-tiba terdengar suara panggilan itu. Ia segera lari ke arah suara yang datangnya dari pondok. Joko Wandiro lapi pula di belakang dara itu.

Alangkah kaget hati Ayu Candra ketika dalam cuaca yang sudah remang-remang itu ia melihat ayahnya rebah tertelungkup di depan pondok sambil merintih-rintih dan bergerak-gerak lemah.

"Ayahhh.....!"

Ia meloncat dan berlutut, menubruk ayahnya. Dengan hati cemas dara ini membalikkan tubuh ayahnya dan memangku kepalanya. Dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri hatinya ketika melihat wajah ayahnya yang tampan itu kini mengerikan, berubah biru kehitaman, napasnya terengah-engah dan warna putih bola matanya menjadi merah sekali!

"Ayah.....! Kau kenapa? Ayah ayah..... apa yang terjadi? Mana ibu?"

Dara ini menjerit-jcrit dan mengguncangguncang tubuh ayahnya.

Joko Wandiro yang juga berlutut di dekat tubuh Ki Adibroto, menjadi terkejut sekali setelah memeriksa tubuh orang tua itu.

"Akibat pukulan berbisa yang amat hebat.....!" katanya lirih.

Mendengar ini, Ayu Candra menangis dan mengguncang-guncang tubuh ayahnya sambil memanggil-manggil.

"Ayah.....! Ayah.....!!"

"Ayu, minggirilah sebentar. Biar kucoba menyadarkannya," bisik pula Joko Wandiro.

Kemudian ia memeriksa dada Ki Adibroto. Tepat dugaannya, dada pendekar itu totol-totol hitam merah, dan hawa beracun sudah menjalar naik sampai ke muka! Diam-diam Joko Wandiro merasa ngeri. Pukulan ini hebat sekali dan kalau bukan Ki Adibroto yang memiliki kesaktian, tentu sekali terkena pukulan ini terus tewas. Kini keadaan orang tua itu sudah tak mungkin tertolong lagi, maka Joko Wandiro lalu menggunakan lima buah jari tangan kirinya mengurut kedua pundak dan menotok tengkuk.

Seketika Ki Adibroto terbatuk-batuk, lalu bergerak-gerak dan mengeluh.

"Ayah.....!" Ayu Candra sudah menubruk dan kembali memangku kepala ayahnya, Ki Adibroto membuka matanya yang merah, memandang Ayu Candra, lalu bibirnya bergerak-gerak dan terdengar ia berkata dengan bisikan lemah.

"Ayu kau kau pergilah kepada Ki Darmobroto di kaki Merbabu... , dia.....dia calon mertuamu, kujodohkan engkau dengan puteranya, Joko Seto."

"Ayah, kau kenapa? Di mana ibu..... ?"

Ayu Candra yang amat pucat mukanya itu bertanya. Ia lebih mengkhawatirkan keadaan ayahnya dan gelisah karena

tidak melihat ibunya sehingga pesan tentang perjodohan itu sama sekali tidak ia perdulikan.

"Ibumu..... ibumu sudah tewas.....kalau bertemu dengan Joko Wandiro dia putera ibumu yang sulung..... kau beritahukan..... uuuhhh-uuhhh..... "

"Ayah.....!" Ayu Candra merangkul sambil menangis.

"Beritahukan bahwa ibunya telah meninggal dunia..... "

"Ayah, siapa pembunuh ibu? Kenapa ibu tewas?? Katakanlah ayah..... katakanlah!"

Ayu Candra menjerit-jerit sehingga ia tidak melihat betapa Joko Wandiro yang mendengar pesan terakhir itu menjadi pucat wajahnya dan terbelalak matanya.

Ki Adibroto sudah payah sekali keadaannya. Ia berusaha untuk bicara banyak, namun tenaganya sudah tidak mengijinkannya. Ia hanya mampu berbisik-bisik, "Jangan..... jangan melanjutkan permusuhan..... kau cari tunanganmu..... Joko Seto..... "

"Ayah, kenapa ibu tewas? Siapa yang membunuhnya? Dan siapa yang melukai ayah?"

Kembali Ayu Candra mendesak-desak dengan suara parau. Hampir ia pingsan, namun rasa penasaran membuat ia dapat bertahan dan kemarahannya melihat ayahnya terluka hebat dan mendengar ibunya tewas membuat ia lupa diri, berteriak-teriak dan mengguncang-guncang tubuh ayahnya yang keadaannya sudah payah itu.

"Ibumu..... ibumu..... mencari anaknya..... Joko Wandiro..... kau beritahu dia telah tewas..... dia itu bukan..... bukan..... "

Agaknya Ki Adibroto dalam saat terakhir itu hendak membuka rahasia bahwa Listyokumolo bukan ibu kandung Ayu Candra, namun ia tidak kuat lagi dan putuslah napasnya.

"Ayaaaahhh.....!!!"

Ayu Candra merangkul dan pingsan di atas dada ayahnya.

Joko Wandiro juga terpukul perasaannya. Iapun sedang mencari ibu kandungnya. Ia hanya tahu bahwa ibu kandungnya itu kabarnya diculik perampok. Kini ia mendengar pesan ayah Ayu Candra bahwa ibu kandungnya telah tewas, padahal yang tewas itu adalah ibu kandung Ayu Candra pula!

Hal ini hanya berarti bahwa Ayu Candra adalah anak ibunya pula, jadi adik tirinya! Keterangan ini baginya lebih hebat daripada berita kematian ibu kandungnya yang belum pernah ia kenal.

Lebih hebat daripada kematian ayahnya Ayu Candra. Lebih hebat dari apa saja yang mungkin terjadi. Kenyataan ini membuat hatinya serasa ditusuk keris berkarat. Ayu Candra, dia adiknya, adik tirinya, anak kandung ibunya!

Namun Joko Wandiro pemuda gembengan itu dapat segera menguasai kesadarannya kembali. Betapapun juga, dara remaja yang sudah merebut hatinya ini bukan orang lain, melainkan adiknya sendiri, sekandung, seibu. Ia akan tetap mencintanya. Mereka tetap akan saling mencintai sebagai kakak dan adik. Selain itu, oleh ayahnya, Ayu Candra sudah diijodohkan dengan seorang pemuda lain. Hal ini lebih baik lagi.

Setelah dapat menguasai hatinya yang tertusuk, baru Joko Wandiro bergerak menolong Ayu Candra yang pingsan. Pada saat itu, ia mendengar gerakan perlahan di belakangnya.

Ketika ia menengok, kiranya Ki Jatoko yang datang terhuyung-huyung dengan kedua kaki buntungnya. Joko Wandiro sama sekali tidak tahu bahwa laki-laki buntung itu sudah sejak tadi mengintai dan kini melihat Ki Adibroto sudah mati, lalu datang dan membantu Joko Wandiro mengangkat jenazah Ki Adibroto ke dalam pondok.

Ayu Candra yang sudah siuman kembali itu menangis sedih, dihibur oleh Joko Wandiro dan Ki Jatoko.

Setelah pembakaran jenazah selesai dan abunya dihanyutkan di Telaga Sarangan, Ayu Candra duduk di pinggir telaga itu. Wajahnya pucat sekali, matanya sayu dan ia tampak lemas karena duka dan kurang tidur. Rambutnya kusut. Hati dan pikirannya sekusut rambutnya. Biar bokor terisi abu jenazah ayahnya sudah tenggelam dan abu itu sendiri telah menjadi satu dengan air telaga, ia masih belum bergerak pergi dari pinggir telaga.

Ki Jatoko diam-diam pergi dari telaga. Joko Wandiro dengan hati penuh keharuan dan kedukaan berjongkok di belakang Ayu Candra yang duduk bersimpuh di atas tanah berumput. Hening keadaan di situ pagi hari itu. Tiada suara burung yang agaknya ikut berkabung. Air telaga juga tenang, tidak ada angin bersilir.

Telaga yang tua itu sudah banyak menyaksikan suka-duka manusia, karenanya ia tenangtenang saja. Ia maklum bahwa manusia hidup memang selalu menjadi permainan suka-duka, si kembar sakti yang selalu bercanda dan bermainmain dengan manusia secara bergilir. Telaga tua itu tenang-tenang saja karena ia tidak mengenal suka-duka, karena baginya, suka-duka itu tidak ada, yang ada hanya kewajaran. Hal ini hanya dapat dimiliki oleh mereka yang telah menyatukan diri dengan alam, telah menjadi sebagian daripada alam itu sendiri. Tanpa pamrih, karenanya wajar. Karena wajar, maka tiada suka maupun duka.

"Ayu.....!"

Panggilan ini hanya merupakan bisikan yang keluar dari mulut Joko Wandiro, bisikan yang keluar dari hati yang merintih. Getaran bisikan ini amat kuat sehingga Ayu Candra seketika tersadar.

Seperti orang kaget ia sadar, seakan-akan diseret turun kembali dari alam mimpi, ke alam kenyataan yang pahit. Ia menoleh dan menghadapi Joko Wandiro. Sejenak mereka saling pandang, dua pasang mata yang bersinar sayu.

"Joko..... "

"Ayu!"

Seperti digerakkan tenaga ajaib, keduanya saing tubruk dan saling rangkul. Ayu Candra menangis tersedu-sedu di atas dada Joko Wandiro sehingga sebentar saja dada itu menjadi basah. Joko Wandiro merasa seakan akan yang membasahi dadanya itu adalah darah yang bercucuran dari jantungnya. Ia mengelus-elus kepala gadis itu, penuh kasih sayang, kasih sayang yang kini ia paksa dan belokkan dari kasih sayang seorang pria terhadap wanita, menjadi kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya.

Joko Wandiro merasa sangat kasih kepada adiknya ini. Ia tahu bahwa mereka tadinya saling mencintai dan ia tahu bahwa sampai saat ini, perasaan Ayu Candra terhadap dirinya tetap tidak berubah. Karena Ayu Candra belum tahu siapa sebenarnya ia.

Tidak tahu bahwa dialah Joko Wandiro, bahwa dialah kakaknya yang kemarin disebut-sebut Ki Adibroto dalam pesan terakhirnya. Dara ini harus diberitahu, akan tetapi ia tidak tega untuk menghancurkan hati yang sudah parah itu, hati yang penuh kedukaan karena sekaligus kehilangan ayah bunda.

Dia sendiripun kehilangan ibu kandungnya, yang katanya tewas oleh musuh. Akan tetapi kedukaan hatinya tidaklah begitu besar karena ia belum pernah bertemu ibunya, tidak tahu bagaimana rupa ibu kandungnya. Ia lebih berduka karena kenyataan bahwa Ayu Candra adalah adik tirinya, satu ibu!

"Joko.....!" Ayu Candra berbisik tanpa mengangkat mukanya yang bersembunyi di dada Joko Wandiro.

"Ada apa, Ayu?"

"Engkau mendengar semua pesan ayah kemarin?"

"Aku mendengar, Ayu."

"Joko engkau tahu bahwa kini aku tidak punya siapa-siapa lagi.... " ia terisak lalu menyambung, "..... aku sebatangkara di dunia..... aku hanya... hanya punya... engkau, Joko. Katakanlah, apa yang harus kulakukan sekarang?"

Berdebar jantung Joko Wandiro. Bagaimana ia harus menjawab? Ia masih tidak tega untuk membuka rahasia yang akan menghancurkan hati dara itu. Karena itu ia mengalihkan kepada soal lain.

"Apa yang harus kaulakukan, Ayu? Kurasa sementara ini tidak ada apa-apa. Aku setuju dengan pesan ayahmu bahwa kita..... eh, kau tidak perlu mencari musuh, tidak perlu memperbesar permusuhan."

Sebagai murid Ki Patih Narotama, tentu saja Joko Wandiro sudah mendapat gembungan batin yang hebat sehingga ia dapat mengatasi rasa dendam karena kematian ibunya dibunuh orang.

Ayu Candra mengangkat mukanya dari dada Joko Wandiro. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu ia nampak makin jelita sehingga Joko Wandiro mengerutkan kening dan terpaksa ia mengalihkan pandang matanya.

"Hal itu harus kupertimbangkan lebih dulu, Joko. Memang semestinya aku mentaati pesan ayah, akan tetapi bagaimana mungkin aku diam saja karena ayah dan ibuku terbunuh orang? Akan kuselidiki mengapa ayah dan ibu sampai tewas di tangan orang, dan apa pula sebabnya ayah meninggalkan pesan seperti itu..... "

"Mungkin karena musuh itu luar biasa saktinya, Ayu. Melihat luka di dada ayahmu, memang pukulan itu amat luar biasa, keji dan hanya dapat dilakukan orang yang sakti

mandraguna. Agaknya ayahmu tidak ingin engkau bermusuhan dengan orang sakti itu, demi keselamatanmu sendiri."

"Kalau itu sebabnya, tidak mungkin aku berdiam diri saja!" Ayu Candra berkata marah, mencabut sebatang rumput dan mengigit-gigit rumput itu di antara kedua baris giginya.

"Kalau sebabnya hanya karena musuh amat sakti, aku tidak takut. Dan aku yakin bahwa engkau akan suka membantuku. Bukankah engkau suka membantuku, Joko?"

"Tentu saja, Ayu. Akan tetapi amatlah tidak baik kalau tidak mentaati pesan terakhir ayahmu sendiri. Ada hal yang lebih penting.... lagi "

"Hal apa lagi? Kalau menurut pendapatmu, aku harus bagaimana?"

"Daripada mencari musuh yang tidak diketahui siapa dan yang dilarang pula oleh ayahmu, lebih baik apabila engkau mentaati pesan ayahmu, pergi mencari Joko Seto tunanganmu, Ayu "

Tiba-tiba Ayu Candra meloncat bangun dan berdiri dengan muka merah dan mata terbelalak.

"Tidak mungkin!!" Ia membanting-banting kaki kanannya.

Joko Wandiro juga bangkit berdiri, membujuk. "Mengapa tidak mungkin, Ayu? Ayahmu sudah meninggalkan pesan yang amat jelas. Joko Seto adalah putera Ki Darmobroto di kaki Gunung Merbabu. Biarlah aku membantumu, Ayu. Kita pergi bersama mencari rumah calon mertuamu..... "

"Joko.....!!!"

Ayu Candra menjerit, sepasang mata yang tadinya bersinar sayu itu kini memancarkan api kemarahan.

"Sekejam itukah hatimu? Seganas itukah engkau hendak menyiksa hatiku? Engkau hendak membalas karena engkau

marah mendengar ayah menjodohkan aku dengan orang lain? Joko, kau tahu bahwa itu kehendak ayah, bukan kehendakku, dan ayah tidak tahu bahwa ada engkau.."

"Ah, engkau salah mengerti, Ayu. Aku bicara dengan hati tulus ikhlas, aku tidak menyindir, tidak ingin merusak hatimu, Ayu, percayalah, sebaiknya kalau aku antarkan engkau mencari tunanganmu.....!"

"Cukup!!"

Kembali Ayu Candra menjerit.

"Joko, engkau..... engkau tega mengeluarkan kata-kata seperti itu setelah kau tahu bahwa hal itu tidak mungkin kulakukan? Kau masih bicara seperti itu padahal engkau tahu bahwa aku aku bahwa kita..... ah, Joko, tak tahukah kau bahwa tak mungkin aku menjadi..... isteri orang lain ? Ataukah..... kau kini hendak mengaku bahwa sikapmu yang lalu itu hanya palsu belaka? Engkau sengaja hendak mempermainkan aku?"

Joko Wandiro meramkan kedua matanya. Jantungnya terasa dibetot-betot, ditusuk-tusuk. Ia masih meramkan kedua mata menahan keluarnya air mata ketika menjawab dengan suara gemetar,

"Ayu Candra..., adikku sayang..... ketahuilah, hal itu tidak mungkin..... antara kita... aku..... aku adalah Joko Wandiro, aku..... kita kakak adik sekandung..... ibumu adalah ibuku, berlainan..... ayah "

"Aduh Gusti!!"

Tubuh Ayu Candra menjadi limbung dan tak dapat berdiri lagi, lemas seluruh sendi tulangnya. Ia jatuh berlutut dan menangis, mengguguk di belakang kedua telapak tangannya. Kenyataan yang menjadi pukulan ke dua benar-benar mere-mukkan kalbunya.

Kematian ayah bundanya membuat ia kehilangan pegangan, sebatangkara di dunia. Namun di sana masih ada Joko yang telah merebut hatinya, orang yang dicintanya sepenuh jiwa raga, yang menjadi pegangan terakhir baginya. Kini pegangan itupun direnggut kenyataan bahwa laki-laki yang dipuja dalam hatinya itu adalah kakak tirinya, sekandung, dan bahwa ia harus ikut dengan laki-laki lain, menjadi isteri laki-laki lain.

"Ayah ibu..... kenapa tidak membawaku bersama ? Kenapa meninggalkan aku hidup seorang diri menderita siksa ini..... ?" Ia merintih di antara tangisnya.

"Jagad Dewa Batara kuatkanlah batin hamba!"

Joko Wandiro berdoa sambil menekan perasaannya, menarik napas panjang beberapa kali.

Setelah guncangan batin itu mereda dan kedua matanya tidak terasa panas lagi, ia membuka matanya. Sambil menggeleng-geleng kepala ia memandang dara yang mengguguk dalam tangisnya itu. Beberapa kali ia menggerakkan bibir, namun suara hatinya tak terucapkan. Lalu ia mendekat dan berlutut pula, menyentuh kepala Ayu Candra.

"Ayu, adikku jangan engkau khawatir. Ada kakakmu di sini, aku pengganti ayah bundamu, aku akan mengantarmu mencari Joko Seto tunanganmu." Ia berkata dengan suara halus menghibur.

Tiba-tiba Ayu Candra menghentikan tangisnya, menurunkan kedua tangannya dan wajah yang kini berada di depan Joko Wandiro dan memandangnya, adalah sebuah wajah pucat sekali dengan sepasang mata yang telah lenyap sinar dan semangatnya. Ayu Candra memandang sejenak, lalu meloncat bangun sambil menjerit,

"Tidak! Tidak!!"

Kemudian ia lari meninggalkan Joko Wandiro yang masih berlutut di atas tanah.

Joko Wandiro melompat pula berdiri, akan tetapi mengurungkan niatnya mengejar. Ia menarik napas panjang, wajahnya juga pucat dan ia malah kembali ke pinggir telaga. Percuma menemui Ayu Candra pada saat itu, pikirnya.

Dara itu baru saja mengalami pukulan batin yang luar biasa hebatnya. Sedangkan dia sendiri yang hanya kehilangan ibu kandung yang belum pernah dilihatnya dan mendengar bahwa dara yang dikasihinya itu ternyata adik sendiri, sudah merasa betapa jantungnya serasa ditusuk-tusuk.

Apalagi Ayu Candra yang kehilangan ayah bunda yang tak pernah berpisah semenjak kecil, yang amat dicintanya, ditambah lagi kenyataan bahwa satusatunya orang yang diharapkannya ternyata adalah kakak sendiri dan karena itu terpaksa mereka akan berpisah pula karena ia harus menikah dengan laki-laki lain. Penderitaan yang berat, terutama bagi seorang wanita yang perasaannya tentu lebih halus.

Pagi hari sampai sore, sehari penuh, Joko Wandiro duduk termenung di pinggir telaga. Tak pernah ia berkisar dari tempat duduknya, merenungi nasibnya yang buruk. Dalam renungannya ini, tampaknya jelas-jelas dalam ingatannya betapa tepat sekali wejangan gurunya.

Ki Patih Narotama pernah memberi wejangan kepadanya, bahwa sekali hati menikmati kesenangan, maka hati itu pun takkan kebal terhadap kedukaan. Atau, singkatnya, siapa menikmati kesenangan harus siap untuk menderita kedukaan. Sebelum ia bertemu dengan Ayu Candra hatinya kosong, batinnya tenang dan ia berada dalam kebahagiaan, karena sesungguhnya kebahagiaan letaknya di antara susah dan senang, letaknya di tengah-tengah di mana tiada kesenangan dan kesusahan.

Akan tetapi, begitu berjumpa dengan Ayu Candra, hatinya jatuh, darah mudanya menuntut dan menggelora, dan ia menikmati perasaan senang yang luar biasa. Siapa kira, baru beberapa hari saja, saudara kembar kesenangan, ialah kedukaan, muncul dan menggantikan kedudukan dalam hatinya. Lenyap kesenangan, datang kedukaan!

Menjelang senja hari itu, batin Joko Wandiro mulai tenang setelah ia teringat akan pelajaran gurunya ini. Ia bangkit dan merasa heran bercampur kaget melihat bahwa cuaca sudah mulai gelap.

Tak disangkanya bahwa saat itu sudah senja. Tidak terasa waktu terlewat sedemikian cepatnya. Ia teringat akan Ayu Candra dan ia bernapas panjang dengan hati lega. Wejangan gurunya itu menyadarkannya dan kini ia mengenang Ayu Candra dengan hati lega, menganggap dara itu adiknya dan mulailah ia dapat mengganti rasa kasihnya dengan kasih seorang kakak.

"Kasih Ayu, aku harus menghiburnya.....!!"

Ia lalu berjalan perlahan menuju ke pondok. Pondok itu sunyi, sesunyi hati Joko Wandiro. Lebih sunyi lagi hatinya ketika ia memasuki pintu pondok dan mendapatkan pondok itu kosong. Ke manakah perginya Ayu Candra? Ia keluar lagi dan mencari-cari di sekitar pondok. Tidak hanya Ayu Candra, juga Ki Jatoko tidak tampak! Rasa khawatir menyelina di dada Joko Wandiro. Ia mulai memanggil-manggil, tiada jawaban. Kemudian ia memasuki pondok, memasuki bilik dara itu.

Semua pakaian Ayu Candrapun tidak ada lagi di dalam bilik. Jelas kini bahwa Ayu Candra telah pergi, pergi meninggalkan Sarangan, meninggalkan pondok, meninggalkan dia.

Joko Wandiro duduk di atas bangku depan pondok, keningnya berkerut. Kalau Ayu Candra pergi seorang diri, hal itu tidak akan menggelisahkan hatinya benar. Dara itu cukup perkasa, cukup marnpu menjaga keselamatan diri sendiri.

Akan tetapi, yang benar-benar mencemaskan hatinya adalah lenyapnya Ki Jatoko, laki-laki buntung itu. Ia tidak percaya kepada Ki Jatoko dan kalau Ayu Candra pergi bersama Ki Jatoko, benar-benar membuat hatinya tidak enak.

Berpikir demikian, Joko Wandiro lalu meloncat dan lari untuk mencari jejak dan mengejar.

Sebentar saja ia telah meninggalkan tempat itu. Memang tepat apa yang dikhawatirkan Joko Wandiro itu. Ayu Candra bukan pergi seorang diri, melainkan bersama Ki Jatoko. Dan juga kepergiannya atas bujukan Ki Jatoko pula. Ketika tadi ia meninggalkan Joko Wandiro sambil menangis, Ki Jatoko menyambutnya.

Dara ini tidak tahu bahwa orang buntung yang kelihatannya lemah itu sesungguhnya berilmu tinggi dan tadipun telah mendengarkan semua percakapannya dengan Joko Wandiro. Ketika dara itu meninggalkan Joko Wandiro dan berlari ke pondok, Ki Jatoko telah mendahuluinya dan kini menyambut dara itu dengan muka serius.

"Kasihannya sekali engkau, nini!"

Suara Ki Jatoko menggetarkan keharuan, karena sesungguhnya Ki Jatoko memang menaruh rasa iba yang amat besar terhadap gadis yang diam-diam dicintanya itu. Ki Jatoko selama hidupnya belum pernah mencinta orang, mencinta dalam arti kata yang semurnya. Biasanya ia mencinta wanita berdasarkan nafsu berahi semata. Kini entah bagaimana, ia betul-betul jatuh cinta dan melihat gadis itu berduka, ia merasa kasihan dan juga ikut menderita. Namun di samping perasaan ini, kelicikan juga membuat ia melihat kesempatan baik sekali untuk melaksanakan maksud dan niat hatinya.

Orang yang sedang berduka dan tertimpa malapetaka, apalagi kalau ia wanita, paling tidak kuat mendengar orang yang menyatakan iba hatinya. Mendengar ucapan Ki Jatoko yang menggetar penuh keharuan, makin menggaguk tangis

Ayu Candra. Dara ini menjatuhkan diri duduk di atas bangku depan pondok, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan menangis, meminggil-manggil ayah ibunya.

"Ayu Candra, aku mengerti betapa sakit hatimu dan betapa engkaupun bingung karena tidak tahu siapa pembunuh ayah bundamu. Akan tetapi jangan khawatir, bocah ayu, pamanmu ini jelek-jelek tahu siapa musuh besarmu dan percayalah, aku bersumpah kepada Dewa Yang Maha Agung untuk membantumu mencari musuh-musuhmu dan membalaskan sakit hatimu."

Seketika Ayu Candra menghentikan tangisnya. Ia menurunkan tangan dan memandang laki-laki buntung itu dengan mata terbelalak kaget. "Engkau.. engkau tahu betul siapa pembunuh ayah bundaku, paman..... ?"



Ki Jatoko mengangguk-angguk dan inemandang kedua kakinya yang buntung, lalu menarik napas panjang.

"Tidak hanya tahu, bahkan musuhmu itu juga musuh besarku, Ayu Candra. Ketika ayahmu dalam pesannya mengatakan bahwa ibumu adalah ibu Joko Wandiro, maka jelaslah semua bagiku. Bukankah ibumu itu bernama Listyokumolo?"

Lenyap seketika keraguan hati Ayu Candra. Ia ingat betul bahwa selama ini tidak pernah ia menyebutkan nama ibu kandungnya. Dari mana si buntung ini mengetahui nama ibunya kalau tidak memang mengetahui hal ini sejak dahulu? Akan tetapi kalau tahu nama ibunya mengapa tidak mengenal Joko Wandiro? Betapapun juga, peringatan Joko Wandiro kepadanya agar ia berhati-hati terhadap orang buntung ini

membuat Ayu Candra berhati-hati. Ia cukup cerdas, maka untuk meyakinkan hatinya, ia bertanya,

"Paman Jatoko, kalau engkau mengenal ibuku, tentu engkau mengenal pula puteranya yang bernama Joko Wandiro."

Ki Jatoko menggeleng-geleng kepalanya.

"Aku tidak pernah melihat puteranya karena puteranya itu hilang ketika masih kecil, diculik musuhnya, Ibu kandungmu, kalau benar dia itu ibu Joko Wandiro, tentu bernama Listyokumolo. Dahulu ibumu itu adalah Istri Raden Wisangjiwo, putera kadipaten di Selopenangkep. Nah, kemudian muncullah musuh besar keluarganya, menculik ibumu dan puteranya yang baru berusia setahun bernama Joko Wandiro. Agaknya kemudian ibumu menikah dengan ayahmu dan mempunyai anak engkau ini. Mendengar ucapan mending ayahmu, tidak salah lagi, ibu dan ayahmu tentu pergi mencari Joko Wandiro itu dan bertemu dengan penculik yang menjadi musuh besarnya, kemudian bertanding. Memang musuh besarnya itu amat sakti mandraguna sehingga ibumu tewas dan ayahmu terluka hebat. Tidak bisa salah lagi. Aku sendiri mengalaminya. Kedua kakiku ini buntung karena mereka "

"Mereka..... ?"

Ki Jatoko mengangguk-angguk. "Ya, selain dia..... sendiri..... sakti mandraguna, si keparat itu masih mempunyai dua orang isteri yang juga tinggi ilmunya. Karena itu tidaklah mudah bagimu untuk membalas dendam. Akan tetapi kalau engkau percaya kepadaku, aku dapat membawamu. Asal saja engkau tidak bicara kepada siapapun juga, jangan pula kepada orang muda temanmu itu."

Kini lenyaplah semua syak wasangka di hati Ayu Candra, namun ia masih bertanya lagi, "Paman Jatoko, bagaimana paman tahu akan hal itu semua?"

"Ayu Candra, engkau masih tidak percaya kepadaku? Aku adalah seorang penduduk Kadipaten Selopenangkep, tentu saja peristiwa yang menimpa keluarga Selopenangkep itu kuketahui jelas. Sekarang, hendak kutanya kepadamu. Apakah kau tidak ingin membalaskan kematian ayah bundamu?"

Ayu Candra bangkit berdiri, mengepal kedua tangannya. "Tentu saja!" jawabnya penuh kemarahan dan dendam.

"Bagus! Kalau begitu, hayo kita berangkat sekarang juga."

"Beri tahu saya, paman. Siapa musuhku Itu dan di mana dia?"

Ki Jatoko menggeleng kepalanya.

"Tidak bisa. Mereka itu berpindah-pindah, hanya aku yang akan dapat mencari mereka. Akupun menaruh dendam, akan tetapi aku sudah cacat, sudah buntung. Aku mengharapkan engkau akan dapat membalas mereka, dan aku harus menyaksikannya dan membantumu. Marilah!"

Tanpa disadarinya, Ayu Candra menoleh ke arah teiaga. Hatinya berdebar keras. Girang bahwa ia kini mendapat jalan untuk membalaskan sakit hati ayah bundanya. Akan tetapi teringat kepada Joko Wandiro, ia bersangsi.

"Aku akan memberitahu lebih dahulu kepadanya "

"Apa?? Kepada pemuda itu? Kau keliru, rahasia pribadi yang begini penting tidak boleh sekali-kali diberitahukan orang lain."

"Paman Jatoko, hal yang ajaib telah terjadi. Engkau tidak tahu. Kau kira siapakah pemuda itu? Dialah Joko Wandiro..... kakak kandungku Dialah putera..... ibuku."

Tak dapat ditahan lagi, ucapan yang menusuk perasaannya ini kembali mendorong keluar air matanya.

Ki Jatoko benar-benar kaget dan tanpa disadarinya lagi ia lupa bahwa ia sedang bersandiwara, pura-pura menjadi orang

tapadaksa yang lemah. Tubuhnya mencelat ke atas, tinggi sekali lalu melayang turun bagaikan seekor burung garuda, kedua kaki buntutnya hinggap kembali di atas tanah tanpa mengeluarkan suara, tubuhnya ringan dan gerakannya tadi cepat.

Karena ia menggunakan aji meringankan tubuh Bayu Sakti, tentu saja hebat sekali sehingga Ayu Candra yang tidak menduganya semula, memandang dengan bengong.

"Wah, kiranya engkau berkepandaian hebat, paman Jatoko!" serunya terheran-heran.

Ki Jatoko menyesal mengapa ia tidak dapat menguasai dirinya sehingga membuka rahasianya sendiri. Ia menghela napas. Sungguh mengagetkan sekali kenyataan bahwa pemuda yang gerak-geriknya tangkas itu adalah Joko Wandiro, putera Wisangjiwo yang dahulu lenyap diculik Pujo.

"Aku mengerti sedikit ilmu, karenanya aku akan membantumu dalam menghadapi musuh kita, Ayu Candra. Akan tetapi, setelah sekarang aku tahu bahwa pemuda itu adalah Joko Wandiro, lebih-lebih lagi kau tidak boleh bicara tentang membalas dendam kepada musuh kita itu kepadanya!"

"Eh, mengapa, paman? Bukankah musuhku berarti musuhnya pula? Pembunuh ibuku berarti pembunuh ibunya pula?"

"Engkau tidak tahu, Ayu Candra. Seperti sudah kuceritakan tadi, ketilea ibumu diculik oleh musuh besar keluarganya, Joko Wandiro baru berusia setahun. Kemudian ibumu dibebaskan oleh musuhnya, akan tetapi Joko Wandiro tidak dibebaskan bahkan diambil sebagai murid! Nah, pemuda itu semenjak kecil dipelihara dan dididik oleh musuh besar keluarganya. Sudah tentu hatinya lebih berat kepada gurunya daripada kepada ibunya yang semenjak ia berusia satu tahun tidak pernah dilihatnya. Kalau sekarang kau mengatakan bahwa kau

dan aku hendak membalas dendam kepada gurunya, kalau dia tidak melawan kita, tentu ia akan memberi tahu kepada gurunya supaya musuh besar kita itu menyembunyikan diri!"

Berkerut kening Ayu Candra. Teringat ia betapa tadi Joko Wandiro juga mengeluarkan kata-kata mencegah ia membalas dendam kepada musuh! Tentu saja Joko Wandiro sudah dapat menduga bahwa yang membunuh ibunya adalah gurunya sendiri, guru yang semenjak ia berusia setahun telah memelihara dan mendidiknya. Kekecewaan hatinya karena laki-laki yang dicintanya itu ternyata saudara sekandung, kini berubah menjadi kemarahan.

"Hemm, dia dia murid musuh besarku..... ?" Ia bersungut-sungut.

"Betul, nini. Kalau saja dia itu bukan putera ibumu sendiri, tentu sekarang juga kuajak engkau menyerangnya!"

Ayu Candra termenung, kemudian ia mengambil keputusan tetap, "Paman Jatoko, aku ikut bersamamu!"

Demikianlah, tak lama kemudian sambil membawa buntalan pakaiannya, Ayu Candra pergi bersama Ki Jatoko yang kini tidak lagi menyembunyikan kepandaianya sehingga Ayu Candra makin terkejut dan kagum karena lakilaki itu ternyata dapat berlari lebih cepat daripadanya!

00-dw-00

Di antara para pangeran dan puteri Kerajaan Jenggala, yang paling suka dan cocok dengan Endang Patibroto hanyalah kakak beradik, putera dan puteri sri baginda dari selir yang ke lima. Pangeran Panjirawit dan adiknya, Puteri Mayagaluh segera menjadi sahabat baik Endang Patibroto setelah dara perkasa ini menjadi kepala pengawal istana Jenggala.

Yang menarik kedua orang muda bangsawan itu adalah karena Endang Patibroto seorang yang sakti mandraguna. Di antara putera dan puteri raja, hanya mereka berdua inilah yang suka akan olah keperwiraan dan ketangkasan. Ibu mereka yang menjadi selir ke lima sri baginda adalah seorang bekas perajurit wanita, puteri seorang senopati Kahuripan, maka tidak mengherankan apabila puteri tunggalnya suka pula akan ilmu keperajuriian. Kesukaan akan ilmu ini agaknya menurun pula kepada Pangeran Panjirawit dan adiknya sehingga semenjak kecil dua orang putera dan puteri ini suka mempelajari ilmu silat.

Di samping kesukaan akan aji kedigdayaan, juga kakak beradik bangsawan ini memiliki watak yang periang, ramah dan tidak sombong seperti putera-putera raja lainnya. Agaknya hal ini yang membuat Endang Patibroto suka pula kepadanya dan ia tidak menolak ketika mereka menariknya sebagai sahabat dan sering pula ia memberi petunjuk kepada mereka tentang ilmu ketangkasan.

Semenjak dua orang muda bangsawan itu menjadi sahabat baik Endang Patibroto mereka bertiga seringkali keluar dari istana, menunggang kuda dan pergi ke hutan berburu binatang hutan. Akan tetapi seiaiu Endang Patibroto' yang menjadi pimpinan dan kakak beradik bangsawan itu hanya menurut saja ke mana Endang Patibroto pergi.

Mereka tidak pula menolak ketika pada suatu hari Endang Patibroto mengajak mereka pergi merantau jauh ke barat sampai ke Telaga Sarangan. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dalam perjalanan ini, ketika lewat dekat Sarangan, kuda Endang Patibroto terkejut oleh suara gerengan harimau yang bertanding melawan Joko Wandiro.

Endang Patibroto marah dan turun dari kudanya, terus berkelebat lenyap memasuki hutan sampai ke pinggir telaga. Ia membunuh harimau dan melukai Ayu Candra yang dianggapnya kurang ajar kepadanya.

Ketika ia bertemu pandang dengan Joko Wandiro, ia merasa seperti kenal pemuda itu, akan tetapi ia lupa lagi dan ia kagum melihat pemuda itu berhasil menghindarkan diri dari serangan anak panahnya. Padahal biasanya anak panahnya itu seratus kali lepas tiada satu luput! Namun ia sudah puas melihat dara cantik itu terkena anak panahnya, karena yang kurang ajar kepadanya hanya dara cantik itu saja, maka ia lalu pergi melanjutkan perjalanannya bersama Pangeran Panjirawit dan Puteri Mayagaluh.

Tiga orang muda ini usianya hampir sebaya. Pangeran Panjirawit berusia dua puluh satu tahun, Endang Patibroto berusia delapan belas tahun, dan Puteri Mayagaluh tujuh belas tahun. Mendengar mereka bercakap-cakap dan bersenda-gurau secara bebas sungguh sukar diduga bahwa yang dua adalah putera Raja Jenggala sedangkan yang seorang, wanita lagi, adalah seorang hamba sungguhpun pangkatnya cukup tinggi, yaitu kepala pengawal dalam istana Jenggala.

Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda-kuda pilihan, namun harus diakui bahwa di antara mereka bertiga, Endang Patibroto yang paling tangkas dan pandai menunggang kuda. Hal ini adalah berkat kesaktiannya yang jauh berada di atas tingkat putera-puteri raja itu.

Tentu saja kalau bicara tentang latihan, Endang Patibroto kalah terlatih. Putera dan puteri itu sejak kecil sudah biasa menunggang kuda yang besar, sedangkan Endang Patibroto sendiri baru saja, belum genap setahun, melatih ilmu menunggang kuda. Akan tetapi, karena hawa sakti di tubuhnya yang luar biasa, sebentar saja ia menguasai ilmu ini dan malah lebih mahir daripada yang sudah berlatih puluhan tahun. Setiap gerak kedua kakinya, setiap hentakan kendali, demikian bertenaga dan antep. Hal ini terasa oleh kuda yang ditungganginya sehingga kuda itu menjadi penurut sekali.

Tujuan perjalanan Endang Patibroto kali ini adalah Bayuwismo di Sungapan! Sudah bertahun-tahun ia rindu

kepada ibunya. Ketika ia berada di Pulau Iblis bersama gurunya, Dibyo Marnangkoro ia sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mencari ibunya. Bahkan ia tak pernah menyebut-nyebut tentang ibunya di depan gurunya.

Sekarang, setelah ia hidup bebas bahkan menduduki pangkat tinggi di Jenggala, ia banyak menganggur dan teringatlan ia kepada ibunya. Kesempatan berburu binatang dengan dua orang muda bangsawan itu ia pergunakan untuk terus pergi ke barat, mencari ibunya. Ibunya pernah mengatakan dahulu bahwa kampung halaman ibunya adalah Bayuwismo di Sungapan, di pantai Laut Selatan.

Makin dekat dengan Bayuwismo, makin gembira hati Endang Patibroto. Ketika melewati Pegunungan Seribu dan mendengar keterangan dari seorang penduduk bahwa Bayuwismo tidak jauh lagi, ia lalu berkata kepada kedua orang sahabatnya,

"Gusti pangeran dan gusti puteri, tempat tinggal ibuku tidak jauh lagi. JaaJ ini terus ke selatan sampai di pantai laut, di sanalah tempat tinggal ibuku. Mari kita berlomba!"

Tanpa menanti jawaban, Endang Patibroto membalapkan kudanya menuju ke selatan.

"Jangan tergesa-gesa..... " Pangeran Panjirawit menegur, akan tetapi melihat Endang Patibroto tidak memperdulikannya, ia menoleh kepada adiknya. "Mari kita kejar dia!"

Tiga ekor kuda itu membalaplah. Mereka melalui jalan-jalan yang cukup sukar karena Pegunungan Seribu belum juga habis. Selain jalan-jalan sukar juga mereka melalui hutanhutan keel! yang cukup lebat. Makin lama Endang Patibroto makin jauh meninggalkan dua orang sahabatnya. Pangeran Panjirawit yang sudah berbulan-bulan jatuh hati kepada Endang Patibroto, tidak mau tertinggal jauh, lalu membalapkan kudanya mengejar. Puteri Mayagaluh tentu saja masih kalah oleh kakaknya.

Betapapun ia membedakannya, ia masih tertinggal dan akhirnya bayangan kakaknyapun lenyap dan derap kaki kuda hanya terdengar jauh di depan. Namun, karena puteri itu bukan seorang lemah, bukan pula penakut dan memiliki jiwa satria, dia menggigit bibir, membedakannya, menjepit perut kuda dengan kedua betisnya yang halus dan putih, terus berusaha mengejar.

Pangeran Panjirawit tetap tak bisa menyusul Endang Patibroto dan akhirnya ia teringat kepada adiknya. Ia menahan kudanya dan melihat adiknya membalap dengan cepat sekali. Ia tersenyum, membiarkan adiknya lewat kemudian ia yang mengejar dari belakang.

Biarpun ia menang mahir dalam hal menunggang kuda, namun ia harus mengakui bahwa kuda yang ditunggangi adiknya itu lebih baik daripada kudanya sendiri. Tidak lama kemudian, kuda tunggangan Pangeran Panjirawit terhuyung-huyung. Pangeran itu terkejut lalu menahan kudanya, dan membiarkan kudanya membereskan napasnya yang sudah hampir putus itu. Ketika napas kudanya mereda dan ia mengejar lagi, ia sudah tidak melihat bayangan adiknya.

Ternyata Bayuwismo yang dikatakan oleh penduduk gunung disebut dekat itu sama sekali tidak dekat! Setelah naik turun gunung dan melalui hutan-hutan, belum juga Pangeran Panjirawit melihat pantai. Mulailah hatinya menjadi gelisah.

Ia mengejar terus dan seperti telah diceritakan di bagian depan, ketika ia berhasil tiba di Bayuwismo setelah berputaran mencari adiknya dan tersesat ke sana-sini, ia tetap tidak bertemu dengan Puteri Mayagaluh. Adiknya itu telah lenyap tidak meninggalkan jejak!

Ke manakah perginya Puteri Mayagaluh? Ia memang tersesat seperti juga kakaknya dan lebih daripada itu, ia tertimpa bencana! Sebagai seorang puteri, biarpun ia seringkali pergi berburu, akan tetapi biasanya ia berteman dan hutan yang didatanginya adalah hutan yang sudah dikenalnya.

Kini untuk pertama kalinya ia berkuda seorang diri melalui pegunungan yang asing, ditambah banyak hutan-hutan liar sehingga tanpa disadarinya, ia bukannya membalapkan kuda menuju ke selatan lagi, melainkan ke arah barat! Karena makin lama hutan itu makin lebat dan ia masih juga belum mampu menyusul Endang Patibroto, setelah agak lama timbul kekhawatiran hatinya. Ia memperlambat jalannya kuda untuk menanti kakaknya.

Akan tetapi alangkah cemas hatinya ketika ditunggutunggu, kakaknya belum juga muncul, bahkan derap kaki kuda kakaknya juga tidak terdengar sama sekali!

Puteri ini memang berhati tabah, akan tetapi setelah malam tiba, hatinya penuh rasa takut juga. Untung baginya, semenjak ia seringkali berburu binatang bersains Endang Patibroto, ia memperoleh banyak pengalaman sehingga ia memberanikan diri naik ke pohon untuk melewati malam itu, sedangkan kudanya ia cancang di bawah.

Pada keesokan harinya, ia melanjutkan usaha mencari Endang Patibroto atau rakandanya, akan tetapi makin lama ia tersesat makin jauh. Puteri raja ini berkeliaran seorang diri di dalam hutan. Dapat dibayangkan betapa bingung dan gelisah hatinya setelah sehari-hari ia tidak dapat bertemu dengan dua orang yang dicari-carinya itu, bahkan tidak pernah bertemu dengan seorang manusiapun.

Daerah Pegunungan Kidul adalah daerah pegunungan batu kapur yang tidak subur dan tandus sehingga orang-orang tidak suka tinggal di daerah ini. Itulah sebabnya mengapa Puteri Mayagaluh tak pernah melihat pedusunan.

Ia menunggang kudanya, kadang-kadang menuntunnya, berkeliaran, tak tahu bahwa beberapa kali ia kembali ke tempat yang itu-itu juga karena tidak mengenal jalan. Dalam waktu beberapa hari saja, wajah puteri itu menjadi pucat, tubuhnya kurus dan rambutnya kusut. Ia hanya makan kalau terlalu lapar saja, makan seadanya sekedar menyambung

hidup. Masih untung baginya, banyak pohon kelapa di daerah ini, dan ada pula beberapa ekor binatang seperti kelinci dan kijang yang ia robohkan dengan anak panah dan ia panggang dagingnya.

Setelah kurang lebih sepuluh hari ia berkeliaran di dalam hutan-hutan di daerah Pegunungan Kidul ini, akhirnya Puteri Mayagaluh mengambil keputusan untuk pulang sendiri ke Jenggala, meninggalkan Endang Patibroto dan Pangeran Panjirawit yang tak diketahuinya berada di inana itu. Ia hanya tahu bahwa Jenggala berada jauh di sebelah timur, karena ketika melakukan perjalanan dari kerajaan, mereka bertiga terus pergi ke barat.

Karena inilah, maka setelah bermalam lagi dalam hutan, pada keesokan harinya sang puteri menjalankan kudanya menuju ke arah matahari terbit, yaitu ke timur. Kalau aku terus menuju ke timur, akhirnya tentu sampai ke Jenggala, pikirnya. Di tengah jalan ia dapat bertanya kepada orang yang dijumpainya.

o)O---dw---O(o

Jilid 29

Ia sama sekali tidak tahu bahwa Pegunungan Kidul merupakan sebaris pegunungan yang tiada putusnya, pegunungan yang seakan-akan merupakan tanggul yang membendung laut Selatan di sepanjang pantai selatan.

Pegunungan Kidul ini terus berbaris sepanjang pantai selatan sampai jauh di sebelah timur, bahkan sambung-menyambung sampai di pegunungan sebelah selatan Kerajaan Jenggala sendiri! Karena sang puteri mengambil jalan langsung ke timur dari pegunungan, tentu saja ia tidak pernah terbebas dari daerah pegunungan sehingga sehari-hari ia

terus menerus naik turun gunung gunung kecil, melakukan perjalanan yang amat sukar dan lambat.

Selama tiga hari ia melakukan perjalanan dan gunung-gunung itu belum juga habis, dusun belum juga ditemukan!.

Pada hari ke empatnya, ketika pagi pagi ia sudah menuntun kudanya pada jalan sempit yang amat sukar, tiba tiba terdengar bentakan orang.

"Orang yang lewat, tinggalkan kuda dan pakaian!"

Dari balik semak-semak belukar meloncat keluar lima orang laki laki tinggi besar yang berdiri menghadang di depan. Mayagaluh kaget sekali sehingga mukanya berubah pucat akan tetapi kelirna orang itu lebih kaget dan heran ketika sekarang melihat penuntun kuda yang mereka cegat itu kiranya seorang dara muda yang amat cantik jelita dan berpakaian serba indah! Tentu saja perampok perampok ini menjadi girang sekali.

Kuda itu amat bagus dan tentu mahal harganya. Pakaian wanita itupun amat mewah dan halus, apalagi perhiasan perhiasan emas permata itu. Disamping ini, wanita itu sendiri amat cantik menarik, seperti dewi kahyangan.

Puteri Mayagaluh memandang dengan mata terbelalak. Lima orang itu bertubuh tinggi besar dan berwajah galak, terutama sekali orang yang paling muda di antara mereka , yang pakaiannya agak berbedi dan agaknya menjadi kepela, bertubuh seperti raksasa dan memandang kepadanya seperti seorang kelaparan nasi. Ia maklum bahwa mereka adalah perampok perampok, maka ia segera berkata dengan sikap agung seorang putri raja,

"Jangan kalian mengganggu aku! Aku puteri Raja Jenggala yang kehilangan jalan dan hendak pulang ke Jenggala. Kalau kalian suka, boleh kuhadiahkan gelang dan kalungku." Sambil berkata demikian, sang puteri meloloskan kedua gelangnya.

Akan tetapi, lima orang itu adalah perampok perampok kasar. Keadaan hidup mereka membuat mereka seakan-akan menjadi raja raja dalam hutan, tentu saja mendengar disebutnya Raja Jenggala, mereka tidak menjadi takut. Akan tetapi pemimpin mereka bukan seorang bodoh.

Ia tahu bahwa seorang puteri bangsawan, apalagi puteri raja seperti ini, kalau pergi tentu ada banyak pengawal yang mengantarkaiuiya. Kini sang puteri sesat jalan, tentu sedang dicari-cari. Kalau para pengawal muncul, mereka bisa celaka karena ia mendengar bahwa para pengawal memiliki ilmu kepandaian yang hebat.

"Rampas dulu kudanya," katanya kepada anak buahnya.

Dua orang anak buah perampok yang bernafsu sekali untuk segera merampas kuda dan perhiasan serba mahal itu, melompat maju dan dengan kasar bertindak merengut kendali kuda dari tangan Puteri Mayagaluh.

"Berani kalian merampas kudaku" sang puteri membentak marah, kedua kakinya melakukan gerakan menendang bergantian amat cepatnya, mengarah bawah pusar lawan. Itulah ilmu tendangan yang amat keji dan ganas, begitu tepat mengenai sasaran tentu akan menewaskan lawan. Ilmu tendangan ini adalah satu di antara banyak ilmu yang ia pelajari dari Endang Patibroto.

Terdengar jerit mengerikan dan dua orang perampok itu terpelanting roboh, berkelejoan dan tak mungkin dapat hidup lebih lama lagi karena anggauta tubuh di bawah pusar pecah terkena tendangan tadi!.

Biarpun semenjak kecil mempelajari ilmu silat, akan tetapi selama hidupnya belum pernah Mayagaluh membunuh orang. Kini menyaksikan betapa dua orang yang ditendangnya itu berkelejoan sekarat, ia merasa ngeri.

"Pergilah.....! Jangan ganggu aku.....!!" katanya setengah memohon, wajahnya sudah pucat dan tubuhnya menggigil.

Melihat sikap ini, tiga orang perampok itu mengira bahwa tentu tendangan tadi secara kebetulan saja mengenai bagian tubuh yang paling lemah dari kedua kawannya. Kalau gadis itu memang berilmu, tentu tidak ketakutan seperti itu. Kepala rampok yang muda itu lalu membentak kepada dua orang temannya.

"Tangkap kudanya. Masa tidak mampu ?" Dua orang perampok maju bersama.

Mayagaluh yang ketakutan itu kini terpaksa menghunus kerisnya, keris kecil yang biasa dipakai para puteri. Kini dua orang perampok itu agak terkejut. Cara puteri itu mencabut dan memegang gagang keris jelas membayangkan bahwa puteri ini mengerti ilmu silat, mahir dalam tata tempur menggunakan keris. Maka mereka bersikap hati-hati dan menubruk dari kanan kiri untuk merampas kendali kuda yang dipegang tangan kiri Mayagaluh.

Puteri ini cepat menggerakkan kerisnya, menerima perampok dari kanan dengan tusukan, sedangkan perampok yang menubruk dari kiri ia sambut dengan sebuah tendangan kilat, kini agak tinggi mengarah lambung.

Dua orang perampok yang mati tertendang tadi sebetulnya juga bukan orang lemah, melainkan orang-orang kasar yang biasa berkelahi. Tadi mereka sekali tendang roboh oleh Mayagaluh karena mereka memandang rendah dan tidak menduga-duga.

Kini, dua orang lagi perampok yang sudah berhati-hati, cepat mengelak dan mengurungkan niatnya merampas kendali kuda ketika melihat sambutan wanita muda itu. Maklum bahwa wanita itu bukan seorang lemah, dua orang perampok ini lalu bergerak menyerang, seorang mencengkeram ke arah

pergelangan tangan kanan yang memegang keris, orang ke dua menubruk untuk mencengkeram pundak dan menangkapnya!

Sebetulnya dua orang perampok ini hanya orang-orang kasar yang lebih banyak mengandalkan tenaga dan keberanian daripada mengandalkan gerakan ilmu silat. Mayagaluh dapat melihat dengan jelas dan maklum bahwa sebetulnya ia tidak perlu takut melawan mereka. Akan tetapi dasar kurang pengalaman, melihat dua orang laki-laki menerjang dengan muka beringas, mulut menyeringai, mata melotot lebar, ia merasa serem dan muak oleh bau keringat mereka. Karena jijik ia menjadi gugup, menyelip untuk menjauhkan diri, akan tetapi perasaan jijik dan ngeri membuat ia ingin cepat cepat mengakhiri ancaman ini maka kerisnya bergerak cepat sekali ke arah lambung perampok ke dua ketika ia menghindar.

"Capp.....!"

Ketika gadis bangsawan ini meloncat sambil mencabut keris, darah muncrat-muncrat dari perut perampok itu yang mendekap perutnya sambil berkaok-kaok seperti kerbau disembelih, lalu roboh dan berkelejoan.

Melihat darah muncrat-muncrat ini, hampir saja Mayagaluh pingsan.

"Aduh! Kuminta kepada kalian pergilah, bawa kuda dan perhiasanku semua!" Ia mengeluh sambil memandang korbannya dengan mata terbelalak ngeri.

Akan tetapi perampok yang melihat kawannya roboh menjadi marah sekali. Ia mencabut goloknya yang besar dan tajam lalu mengayun golok itu, menyerang dengan kemarahan meluap.

'Genjul, jangan bunuh dia!'

Kepala perampok yang muda itu menegur anak buahnya yang tinggal seorang. Akan tetapi si Genjul, perampok itu yang melihat tiga orang kawannya sudah tewas, tak dapat menahan kemarahannya lagi. Goloknya menyambar ganas ke arah Jeher Mayagaluh. Puteri ini terkejut, cepat ia menekuk lutut miringkan tubuh sehingga golok lawan lewat di atas kepalanya mengeuarkan bunyi "swingggg!!" menyeramkan sekali. Ia maklum bahwa kalau ia tidak cepat-cepat merobohkan orang ini, keselamatannya sendiri terancam.

Maka melihat lawan membuka lengan ketika membacok, dari bawah kerisnya meluncur pula menusuk lambung. Perampok bernama Genjul ini sudah siap-siap, maka cepat ia meloncat mundur sambil mengayun golok ke bawah. Mayagaluh menarik kembali kerisnya, tidak mau membiarkan kerisnya dihantam golok yang berat.

Ketika perampok itu menerjang lagi, kini membat pinggang, Mayagaluh sudah mendahului meloncat ke atas sehingga babatan golok itu lewat di bawah kakinya. Dari atas, Mayagaluh yang sudah menaksir bahwa golok itu tentu akan lewat di bawah kakinya, menggunakan kakinya menendang ke depan, tepat mengenai pergelangan tangan yang memegang golok.

"Aduhh.....!"

Perampok itu berseru keras, goloknya terlepas dari pegangan. Dan pada saat itu, dan atas, tubuh Mayagaluh sudah meluncur dengan didahului kerisnya yang menusuk ke arah leher lawan. Perampok bernama Genjul itu terkejut sekali dan timbul rasa takutnya yang hebat.

Ketakutannya membuat Genjul menjadi nekat dan ia segera mengembangkan kedua lengannya, terus menubruk ke depan, ke arah tubuh puteri yang meluncur turun itu, langsung memeluk pinggang yang ramping!

Kalau saja Mayagaluh melanjutkan tusukannya, tentu akan berhasil dan kerisnya akan menembus leher. Akan tetapi melihat betapa laki-laki kasar itu mengembangkan lengannya, Mayagaluh merasa ngeri dan jijik sehingga tangan yang memegang keris seketika menjadi lemas. Ia menjerit ketika merasa betapa pinggangnya dirangkul dan tubuhnya merapat pada tubuh yang tinggi besar dan keras. Hampir saja ia pingsan. Sambil menggigit bibir dan menjauhkan mukanya agar hidungnya tidak dekat dada yang penuh bulu dan keringat, ia menggerakkan tangan kanannya dan..... "ceppp.....!!" kerisnya sudah menancap di dada kiri lawannya.

Seketika Genjul seperti disambar halilintar, pelukannya terlepas, mulutnya mengeluarkan suara rintihan, tubuhnya lemas dan berkelojotan.

Mayagaluh yang berusaha mencabut kerisnya, tidak berhasil. Keris itu menancap dan menyangkut di antara tulang iga sehingga sukar dicabut. Kalau saja puteri ini tidak hampir pingsan oleh rasa jijik dan ngeri, tentu ia akan dapat mencabut kerisnya. Kini ia meloncat ke belakang, melepaskan gagang keris, takut kalau-kalau darah lawan akan muncrat membasahi tubuh dan mukanya. Tubuh Genjul berkelojotan dan roboh terlentang, kerongkongannya mengorok dan matanya mendelik. Mayagaluh mengkirik.

Pada saat itulah, kepala rampok sudah menerjangnya dari belakangnya dan sebuah pukulan dengan tangan miring tepat menghantam tengkuk Puteri Mayagaluh. Puteri ini mengeluh dan tubuhnya menjadi lemas, matanya meram. Ia pingsan!

Kepala rampok yang berhasil merobohkan Mayagaluh, segera memondong puteri itu dan meloncat ke atas punggung kuda sang puteri, terus membedal kuda membalap karena khawatir kalau-kalau para pengawal sang puteri akan menyusul ke tempat itu.

Guncangan-guncangan dan tiupan angin menyadarkan Mayagaluh. Ia membuka mata dan alangkah kaget hatinya

ketika ia mendapat kenyataan bahwa dia berada dalam pondongan kepala perampok, dilarikan di atas kuda.

"Tolooongggg..... Toloooongggg.....!!" ia menjerit dua kali, akan tetapi lalu tak dapat mengeluarkan teriakan lagi karena mulutnya didekap tangan kasar dan kepala rampok itu mengancam,

"Sekali lagi kau berteriak, golokku akan memenggal lehermu!"

Seluruh tubuh Mayagaluh menggigil penuh kengerian. Ia berusaha meronta-ronta dan membentak-bentak,

"Lepaskan aku! Lepaskan! Lepaskan!!"

Namun sia-sia saja dan akhirnya ia tidak berani lagi meronta karena kudanya lari cepat sekali dan apabila ia dapat melepaskan diri, tentu ia akan terbanting dan terseret, mungkin akan terinjak kaki kuda.

"Heh-heh, kau cantik sekali. Kau pantas menjadi biniku, sayang!"

Si kepala rampok terkekeh, kemudian menundukkan mukanya hendak mencium muka yang cantik jelita itu. Mayagaluh terkejut dan lupa akan rasa takutnya. Rasa ngeri dan marah mengaduk hatinya dan kembali ia meronta, tangannya menampar ke atas.

"Plakk!". Muka perampok itu kena tamparan yang cukup keras sehingga kepala rampok itu membatalkan niatnya mencium, mukanya berubah merah dan ia marah sekali. Dengan tangan kirinya, dicekiknya leher Mayagaluh. Sang puteri meronta dan berusaha melepaskan diri namun sia-sia sehingga ia terengah-engah dan tubuhnya menjadi lemas.

Setelah Mayagaluh pingsan baru kepala rampok itu menghentikan cekikannya dan terus membalapkan kuda.

Pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat cepat sekali laksana kijang melompat. Bayangan ini bukan lain adalah Joko Wandiro! Seperti telah kita ketahui, Joko Wandiro mengejar Ayu Candra yang melarikan diri pergi dari pondoknya bersama Ki Jatoko. Akan tetapi karena tidak tahu ke mana perginya dara itu, juga tidak dapat mengira-ngira ke mana gerakan tujuannya, Joko Wandiro mengejar ke jurusan yang berlawanan.

Pemuda ini mengejar ke selatan, terus ke selatan sampal akhirnya ia tiba di Pegunungan Kidul dan teringatlah ia akan pesan ayah angkatnya bahwa ayah angkatnya dahulu tinggal di Bayuwismo, di pantai Laut Selatan Karena lapun tidak mempunyai tujuan tertentu, tidak tahu pula ke mana harus mencari Ayu Candra, maka ia lalu membelok ke barat, hendak pergi ke Bayuwismo.

Di dalam hutan itu ia tadi mendengar jerit minta tolong. Mendengar jerit wanita minta tolong ini, hatinya berdebar keras. Jangan jangan Ayu Candra yang tertimpa malapetaka, pikirnya sambil meloncat dan mengerahkan aji kesaktian dan lari bagaikan kijang melompat cepatnya. Sebentar saja ia sudah dapat menyusul dan ia melihat seorang laki-laki tinggi besar memondong tubuh seorang dara yang tak bergerak-gerak dan lemas, agaknya pingsan, kemarahannya timbul.

Ia tidak menegur lagi, terus melompat dan tubuhnya menyambar bagaikan seekor elang rajawali, sambil mulutnya membentak,

"Bedebah!"

Kepala rampok melihat tiba-tiba ada orang menyambarnya dari atas seperti Raden Gatutkaca terbang menyambar, kaget setengah mati. Ia melepaskan kendali kuda dan menangkap dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga.

Tentu saja ia bukan seorang lemah. Tenaganya besar dan ia pandai ilmu silat. Akan tetapi sekali ini ia bertemu batu

Begitu lengannya bertemu dengan lengan Joko Wandiro, tubuhnya terguling dan terlempar dari atas puriggung kuda, dan entah bagaimana tahu tubuh sang puteri telah berpindah tangan, berada di pondongan Joko Wandiro!.

Ada rasa kecewa di hati Joko Wandiro ketika ia melirik dan melihat wanita itu, walaupun cantik jelita dan muda remaja, ternyata bukan Ayu Candra. Kemarahannya mereda dan ia berdiri tenang sambil memandang kepala perampok yang kini sudah meloncat bangun sambil mencabut golok.

"Babo-babo, si keparat dan manakah berani merampas tawananku? Hayo kembalikan kalau engkau tidak ingin mainpus di tanganku!"

"Kisanak," jawab Joko Wandiro tenang, "namaku Joko Wandiro. Tadi aku mendengar jerit wanita ini minta tolong, lalu melihat engkau melarikannya secara paksa. Tadinya aku ragu-ragu dan tidak tahu siapakah wanita ini dan mengapa kaularikan. Setelah kini aku tahu bahwa dia tawananmu, tentu saja aku tidak boleh tinggal diam saja. Aku harus menolongnya dan dia takkan kukembalikan kepadamu."

"Keparat Joko Wandiro, kalau begitu kau sudah bosan hidup!" bentak si perampok sambil menerjang maju dengan ayunan goloknya. Melihat gerakan golok yang cepat dan bertenaga, Joko Wandiro maklum bahwa lawannya ini memiliki kepandaian biasa saja. Ia mengelak dengan tenang, kakinya menyambar dari samping dan perampok itu terbanting roboh!

Si perampok kaget setengah mati. Belum pernah selama hidupnya ia mengalami hal seperti ini. Ia bergolok. Orang muda itu bertangap kosong. Bukan itu saja, bahkan kedua tangan orang muda itu memondong tubuh sang puteri, tidak ikut bergerak, hanya menggunakan kakinya tapi cflam seget-akan saja ia roboh! Rasa kaget dan heran merubah penasaran dan marah sekali.

Kembali ia menerjang setelah meloncat bangun, kali ini terjangannya lebih ganas daripada tadi dan kembali Joko Wandiro mengelak sambil mengangkat kaki dan untuk kedua kalinya perampok itu terbanting roboh, lebih keras daripada tadi. Ia tidak tahu bahwa pemuda sakti itu merobohkannya dengan meminjam tenaganya, maka makin kuat ia menyerang, makin keras pula ia terbanting roboh oleh tangannya sendiri. Sampai nanar kepalanya dan sampai kabur pandang matanya sehingga setelah terbanting roboh, ia hanya mampu bangkit duduk dan sejenak ia menggoyang-goyangkan kepalanya untuk mengusir kepusingan.

Dasar perampok ini seorang kasar dan bodoh. Ia masih belum kapok dirobuhkan dua kali, bahkan makin penasaran dan marah. Setelah hilang kepusingan kepalanya, ia meloncat bangun dan sambil mengeiuarkan terlanak marah, goloknya diputar-putar, kemudian sambil menubruk maju ia membacokkan goloknya ke arah..... sang puteri yang dipondong Joko Wandiro! Pemuda ini terkejut dan marah sekali. Tak disangkanya bahwa lawan itu akan menggunakan siasat begini keji.

"Manusia jahat!" bentaknya, kini tubuhnya bergerak menendang susul-menyusul. Kaki kanan menendang pergelangan tangan lawan yang memegang golok, kaki kiri mendugang ke arah dada.

"Bress! Ngekkk!!" Tubuh perampok itu terlempar sampai tiga meter ke belakang, goloknya mencelat entah ke mana dan kini ia bangkit duduk sambil terengah-engah dan memegang ulu hati. Napasnya sesak, perutnya mulas dan ia tidak dapat mengeluarkan suara. Kemudian, matanya jelalatan dan tubuhnya mencelat ke atas, lari ke arah kuda, meloncat ke punggung kuda, dan membalapkan kuda seperti orang dikejar setan! Joko Wandiro hanya tersenyum-geli melihat tingkah laku perampok itu. Ia mengira bahwa kuda itu kuda tunggangan si perampok, maka ia mendiamkannya saja.

Wanita muda dalam pondongannya masih pingsan. Joko Wandiro menduga-duga. Pakaian dara ini amat indah, bukan pakaian sembarang orang. Juga wajahnya yang cantik jelita itu terpelihara, rambutnya halus mengeluarkan ganda harum, terhias emas permata. Siapakah gadis ini? Baru saja ia datang dari timur dan sepanjang pegunungan itu tidak terdapat dusun. Juga di kanan kiri tempat itu merupakan daerah sunyi dan mati. Tak mungkin gadis ini berasal dari tempat ini, dan agaknya tidak mungkin pula gadis ini seorang dusun. Tentu seorang kota, seorang puteri bangsawan. Ia mengingat-ingat dan timbul dugaan bahwa tempat tinggal gadis ini tentu berada di sebelah barat.

Bayuwismo tak jauh lagi, juga Selopenangkep. Mungkinkah gadis ini tinggal di Selopenangkep? Ia tidak tahu lagi siapa gerakan kini yang menguasai Selopenangkep, setelah keluarga ayahnya tidak menguasai tempat itu lagi.

Berpikir sampai di situ, Joko Wandiro mengambil keputusan untuk membawa gadis ini ke barat, melanjutkan perjalanan dan kalau perlu mengajaknya ke Bayuwismo atau ke Selopenangkep. Maka ia Lalu mempergunakan ilmu lari cepat, memondong dara ayu itu menuju ke barat.

Matahari telah naik tinggi, hawa mulai panas. Joko Wandiro yang memondong puteri itu, mulai merasa gerah. Ia tidak lelah, tubuhnya sudah amat kuat sehingga untuk berlari cepat sehari saja tidak nanti melelahkannya. Akan tetapi, berlari sambil memondong tubuh orang membuat gerakannya canggung.

Apalagi tubuh itu mengeluarkan hawa yang hangat, ini menurut perasaannya, ditambah teriknya sinar matahari, membuat peluhnya keluar juga. Berhentilah ia sebentar di bawah sebatang pohon, lalu menyusutkan muka pada pundak baunya di kanan kiri.

Sebenarnya, Sang Puteri Mayagaluh sudah sadar sejenak tadi! Puteri ini tadi sadar dari pingsannya dan segera tahu

bahwa ia tidak lagi dibawa lari di atas kuda, melainkan dipondong dan dibawa lari orang. Ketika ia membuka mata dan memandang, ia terheran heran. Wajah di atas itu sama sekali bukan wajah perampok yang kasar, bengis, dan menyeringai menjijikkan. Tubuhnya bukan tubuh penuh bulu pada dada dan lengan. Wajah ini muda dan tampan sekali, lengannya yang kuat berkulit halus tidak berbulu.

Ketika Joko Wandiro berhenti sebentar untuk menghapus peluh di mukanya dengan pundak dan pangkal lengan bajunya, Mayagaluh sudah sadar betul. Ia mengintai muka orang dan jantungnya berdebar. Dapatlah ia menduga bahwa tadi dalam keadaan pingsan, pemuda ini telah menolong dirinya, telah mengalahkan perampok kemudian membawanya pergi.

Ke manakah kudanya? Dan siapakah pemuda ini? Melihat cara pemuda ini mendukungnya, kedua lengannya menyangga bagian punggung, leher dan bawah paha, ia tahu bahwa pemuda ini seorang yang bersusila, tidak seperti perampok tadi yang memeluknya secara kurang ajar.

Joko Wandiro yang sedang mengusap keringatnya, tiba-tiba merasa betapa dada orang yang dipondongnya berdetak-detak keras. Dalam keadaan terpondong itu, samping dada gadis itu tentu saja merapat pada dadanya dan kini dari dalam dada gadis itu timbul detakan detakan yang seakan-akan memukuli dadanya sendiri. Ia melirik ke arah muka orang yang dipondongnya. Joko Wandiro menahan senyumnya. Hemm, ternyata gadis itu sudah sadar, pikirnya. Hampir ia tertawa melihat betapa dara jelita itu berpura-pura pingsan, menutup sebelah mata kanan rapat-rapat, akan tetapi mata kiri bergerak-gerak bulu matanya, agaknya sedang mengintainya dari balik bulubulu mata yang panjang lentik.

Hemmm, bukan main cantiknya gadis ini, pikir Joko Wandiro. Hatinya juga berdebar dan pipinya terasa panas. Timbul rasa kasihan dan juga suka. Entah bagaimana,

perasaan mujijat menguasai hatinya dan membuat ia perlahan-lahan menundukkan mukanya dan hidung dan bibirnya menyentuh pipi yang halus dan putih kemerahan itu.

Hanya sebentar dan cepat-cepat Joko Wandiro menjauhkan lagi mukanya sambil memaki diri sendiri datem hatinya. Ihh! Benar-benar dia telah gila. Setan telah menguasai hatinya. Benarkah ia seorang mata keranjang? Seorang yang gila akan wajah jelita? Kalau tidak demikian, mengapa ia suka sekali kepada gadis ini, suka mendukungnya dan bahkan ingin sekali berdekatan, ingin sekali menciumnya?

Makin berdebar jantung Joko Wandiro ketika ia merasa betapa dada gadis itu terengah-engah, betapa detak jantung gadis itu seakan-akan hendak memecahkan rongga dadanya, kemudian melihat betapa warna kemerahan pada wajah yang berkulit halus putih itu kini menjadi makin merah seperti udang dipanggang. Tiba-tiba dara itu meronta, membuka matanya yang lebar dan amat indah, mulutnya menahan isak dan ia merintih perlahan, lalu berkata,

"Lepaskan aku.....!"

Joko Wandiro melepaskan dukungannya. Melihat gadis itu berdiri di depannya dengan wajah penuh kemarahan, mata itu memancarkan sinar dan kedua tangan kecil terkepal, Joko Wandiro menundukkan mukanya dan berkata perlahan,

"Maafkan aku, nona. Aku sudah berani..... berani memondongmu..... karena kau tadi.... dilarikan perampok dan kau pingsan," kata Joko Wandiro gagap.

Mata gadis itu tidak sehebat mata Ayu Candra, akan tetapi harus ia akui bahwa tidak banyak ia bertemu dengan gadis yang bermata seindah ini. Karena tidak berani berterus terang, Joko Wandiro merasa seperti orang membohong dan mukanya seketika menjadi merah sekali.

"Engkau laki-laki lancang! Engkau sudah berani..... hemm..... berbuat kurang ajar kepadaku. Apakah kau tahu siapa aku? Aku adalah Puteri Mayagaluh, puteri Raja Jenggala!"



Bukan main kagetnya hati Joko Wandiro. Celaka, pikirnya. Ia telah melakukan dosa besar sekali. Ia telah berani mencium pipi puteri raja! Dosa yang tak dapat diampuni lagi. Biarpun gurunya berpesan agar ia membantu Kerajaan Panjalu untuk menghadapi Jenggala, namun betapapun juga, Kerajaan Jenggala masih bersaudara dengan Kerajaan Panjalu.

Raja Jenggala adalah adik kandung Raja Panjalu, masih keturunan mendiang Sang Prabu Airlangga. Dan ia telah berani mencium pipi sang puteri. Wajahnya seketika menjadi pucat, kedua kakinya lemas dan ia sudah menjatuhkan diri berlutut sambil menundukkan mukanya.

"Karena hamba tidak tahu, hamba mohon paduka suka memberi ampun," katanya merendah.

Dan karena ia tertunduk itulah, ia tidak melihat betapa wajah sang puteri berseri-seri dan kemerahan, betapa sepasang mata yang jeli itu menatap wajahnya dengan tajam dan senyum simpul menghias bibir merah.

"Sudahlah, tidak mengapa. Karena kau tidak tahu, dan juga karena aku sedang pingsan sehingga aku tidak tahu akan perbuatanmu, biarlah kita jangan bicarakan hal itu pula. Betapapun juga, engkau sudah menolongku dari tangan perampok jahat. Orang muda, siapakah namamu?"

Lega rasa hati Joko Wandiro. Terasa lapang dan kepuatan wajahnya segera terganti warna merah. Ia tahu betul bahwa sang puteri tadi tidak pingsan lagi ketika ia menciumnya, tapi kini sang puteri menyatakan bahwa sang puteri dalam keadaan pingsan ketika ia melakukan "perbuatan" tadi dan menghendaki agar hal itu jangan dibicarakan lagi.

Memang tidak akan ia bicarakan, akan tetapi bagaimana akan dapat ia lupakan? Ia telah mencium pipi seorang puteri raja! Biarpun puteri ini puteri Kerajaan Jenggala, namun ternyata baik budi dan mudah mengampuni kesalahan orang serta menghargai pertolongan orang.

"Nama hamba Joko Wandiro, gusti puteri."

"Joko Wandiro, aku mengucapkan banyak terima kasih kepadamu atas pertolonganmu tadi. Engkau kawula manakah? Dan di mana tempat tinggalmu?"

Joko Wandiro tidak suka menceritakan keadaannya. Apalagi menceritakan tentang gurunya, Ki Patih Narotama karena gurunya ini amat tidak suka kepada ayah puteri ini. Di samping itu, tidak ada keinginan hatinya pula menceritakan keadaan keluarganya. Bukankah ia sekarang sudah yatim-piatu? Ayahnya yang bernama Wisangjiwo sudah tewas dalam perang membela Pangeran Sepuh yang kini menjadi Raja Panjalu, yaitu dalam perang melawan bala tentara ayah puteri ini! Ibunya belum lama ini terbunuh orang pula. Dan tempat tinggalnya? Dia tidak mempunyai tempat tinggal tertentu.

"Hamba adalah seorang yang hidup sebatangkara, tidak mengabdikan kepada siapapun juga dan tiada tempat tinggal tertentu seperti sehelai daun kering terbawa angin tanpa tujuan."

Berkerut kening sang puteri, dan pandang matanya membayangkan iba hati.

"Ah.....! Betapa mungkin seorang seperti engkau tidak mempunyai pekerjaan!"

Hampir saja terloncat kata-kata "gagah dan tampan" dari mulut puteri ini. Segera ia menyambung,

"Joko Wandiro, maukah engkau menolongku? Kelak tentu ramanda prabu akan memberi ganjaran yang setimpal dengan jasamu ini."

Lucu, pikir Joko Wandiro. Sudah jelas tadi tanpa diminta ia sudah menolong puteri ini, mengapa sekarang masih ditanya lagi apakah suka menolong Adapun tentang ganjaran..... ah, kembali mukanya menjadi merah sekali karena harus ia akui bahwa ia tadi telah menerima ganjaran yang lebih menyenangkan daripada ganjaran apapun juga!.

"Tentu saja hamba akan melakukan segala perintah paduka tanpa mengingiat akan ganjaran apapun juga."

"Engkau baik sekali, Joko Wandiro. Aku minta agar kau suka mengantar aku pulang ke Jenggala."

"Kalau tidak salah, Kerajaan Jenggala amatlah jauh dari sini, gusti puteri. Maka amatlah mengherankan bagaimana paduka bisa sampai di tempat sejauh ini, seorang diri pula dan terjatuh ke tangan penjahat? "

"Kau tidak tahu, Joko Wandiro. Aku tadinya tidak melakukan perjalanan seorang diri. Aku pergi mengikuti kakakku, Pangeran Panjirawit, dan dikawal oleh panglima kepala pengawal istana sendiri. Akan tetapi ketika kami berlomba, aku kehilangan jalan dan tersesat, kemudian bertemu dengan lima orang perampok. Yang empat orang dapat kurobohkan, akan tetapi kepala perampok itu dapat menawanku dan membawaku lari. Untung ada engkau yang menolong, hanya sayang kudaku tidak dapat kau rampas kembali."

"Ahhh! Kalau hamba tahu bahwa dia itu tadi kepala perampok, tentu hamba tidak akan semudah itu

melepaskannya Dan kuda itu hamba sangka miliknya. Benar keparat!"

Joko Wandiro mendongkol sekali, dan berbareng juga kagum terhadap puteri ini. Seorang puteri bangsawan, puteri raja, dapat merobohkan empat orang perampok Benar-benar hebat!

"Sudahlah, engkau sudah membebaskan aku dari tangannya, itu sudah merupakan jasa yang amat besar. Joko Wandiro, mari kau antar aku pulang ke Jenggala."

"Baiklah, gusti. Hanya sayang, kuda itu dirampas perampok. Kalau tidak, tentu paduka dapat menunggang kuda dan perjulanan dapat dilakukan lebih cepat lagi."

"Tidak mengapa. Kita jalan kaki. Jangan kau khawatir, biarpun seorang puteri raja namun aku bukan seorang lemah. Aku dapat berjalan cepat."

"Ssttt.....! Ada orang datang! Harap paduka bersernbunyi....." bisik Joko Wandiro yang merasa khawatir kalau-kalau yang datang adalah perampok tadi bersama teman-temannya. Jika terjadi pertempuran, ia pikir lebih baik sang puteri bersembunyi saja sehingga tidak menambah bebannya harus melindungi diri sang puteri.

Akan tetapi Mayagaluh mengerutkan keningnya dan memasang telinga mendengarkan. Pendengaran telinganya tidak setajam Joko Wandiro dan setelah agak lama barulah ia mendengar derap kaki kuda dari jauh. Segera wajahnya berubah girang.

"Ah, itulah kakakku dan kepala pengawal!" teriaknya sambil meloncat dan menghadap di tengah jalan.

Joko Wandiro juga girang mendengar ini. Kalau puteri ini bertemu dengan kakaknya dan pengawal, ia akan terbebas daripada tugas mengantar ke Jenggala. Sebetulnya, iapun segan untuk pergi ke Jenggala, pertama karena ia masih

merasa cemas akan hilangnya Ayu Candra dan sedang mencari dara itu, ke dua ia ingin mengunjungi ayah angkatnya di Bayuwismo, ke tiga iapun merasa tidak enak harus membantu puteri Raja Jenggala yang dianggap musuh oleh gurunya, Ki Patih Narotama.

Setelah derap kaki kuda terdengar makin jelas, Puteri Mayagaluh berseru heran, "Mengapa begitu banyak kuda? Dengan siapakah rakanda pangeran datang??"

Kembali Joko Wandiro merasa tidak enak hatinya. Akan tetapi sekarang sudah tidak ada waktu lagi bagi sang puteri untuk bersembunyi. Sebelum ia minta kepada sang puteri supaya bersembunyi, para penunggang kuda itu sudah muncul dari sebuah tikungan jalan. Mereka itu ternyata adalah tujuh orang pria menunggang kuda-kuda besar.

Lega hati Joko Wandiro ketika melihat tujuh orang itu, karena pakaian mereka menunjukkan bahwa mereka adalah ponggawa-ponggawa berkedudukan tinggi dan sama sekali bukanlah perampok perampok. Tujuh orang itupun merasa heran melihat dua orang muda itu berada di dalam hutan liar di pegunungan sunyi. Mereka menahan kuda mereka yang tubuhnya sudah basah oleh keringat.

"Eh, bukankah andika Joko Wandiro??" Seorang di antara mereka menegur ketika mengenal pemuda itu.

"Betul, anda Joko Wandiro!" seru orang ke dua.

Joko Wandiro memandang dan kini iapun teringat bahwa dua orang ini adalah dua orang di antara panglima Kerajaan Panjalu, anak buah Ki Patih Suroyudo dan dahulu ikut menyaksikan ketika ia menghadapi pengeroyokan Ni Durgogini dan Ni Nogogini. Lima orang yang lain agaknya juga Panglima-panglima Panjalu karena pakaian mereka menunjukkan bahwa merekapun perajurit-perajurit tingkat tinggi dan karena usia mereka sudah tua daripada kedua orang itu, tentu mereka memiliki kepandaian yang lebih tinggi pula.

"Benar, hamba adalah Joko Wandiro. Paduka sekalian ini datang dari mana dan hendak ke mana?"

Akan tetapi sebelum ada yang menjawab, tiba-tiba seorang di antara mereka berseru sambil memandang kepada sang puteri,

"Dan paduka paduka ini bukankah Gusti Puteri Mayagaluh dari Jenggala??"

Yang lain-lain kaget dan kini semua orang memandang. Walaupun mereka adalah Panglima-panglima Panjalu yang bermusuhan dengan Jenggala, akan tetapi sang raja di Jenggala adalah putera mendiang Sang Prabu Airlangga pula sehingga puteri ini termasuk anak kemenakan Raja Panjalu, maka tentu saja mereka menghadapinya dengan sikap hormat pula.

Dengan sikap agung dan gagah, menyembunyikan kekhawatiran hatinya, Puteri Mayagaluh menjawab,

"Benar, aku adalah Mayagaluh. Paman sekalian hendak ke mana?"

Seorang di antara mereka yang tertua dan yang kumisnya panjang ujungnya menjulang ke atas, segera meloncat turun dari kudanya, diikuti enam orang teman temannya. Dengan sikap hormat si kumis panjang ini menghampiri sang puteri, kemudian berkata,

"Kalau begitu, hamba persilahkan paduka menunggang kuda ini untuk hamba antar menghadap paman paduka, sang prabu di Panjalu."

Puteri itu nampak terkejut. Sebagai seorang puteri raja, tentu saja ia maklum apa artinya katakata yang halus itu. Di balik sikap halus dan ucapan mempersilahkan, ia telah dijadikan seorang tawanan! Akan tetapi ia tidak takut. Ia maklum bahwa walaupun ayahnya bermusuhan dengan pamannya, namun permusuhan itu hanya karena urusan

kerajaan, sehingga dia sendiri tentu tidak akan diganggu oleh pamannya. Ia tidak takut maupun khawatir, hanya ia menjadi tidak senang sekali.

"Paman, aku mau pulang ke Jenggala! Kalau aku berniat mengunjungi paman prabu di Panjalu, tidak perlu kalian minta! Pergilah dan jangan mengganguku."

Wajah perwira berkumis panjang itu menjadi merah. Ia tak dapat menyangkal kebenaran jawaban puteri itu. Akan tetapi, setiap orang ingin menonjolkan pahala kepada yang dipertuan. Secara kebetulan ia bertemu dengan seorang Puteri Jenggala. Kalau ia dapat menawannya ke Panjalu dan menyerahkan puteri itu sebagai tawanan, tak dapat tidak sang prabu tentu akan merasa senang. Walaupun sang puteri takkan diganggu, akan tetapi hal ini sedikitnya akan menyuramkan Jenggala dan siapa tahu puteri itu akan dapat dijadikan semacam cara untuk menundukkan musuh.

"Harap saja paduka tidak menyulitkan hamba. Paduka adalah seorang Puteri Jenggala, karena itu termasuk musuh hamba sekalian. Hanya karena mengingat bahwa paduka adalah anak kemenakan gusti prabu, maka hamba memperlakukan paduka sebagai seorang tamu agung, bukan sebagai seorang tawanan. Gusti puteri, silahkan menunggang kuda ini."

Menyaksikan betapa sang puteri dipaksa secara halus, Joko Wandiro lalu melangkah maju dan berkata,

"Paman, yang berselisih adalah Raja Panjalu dan Raja Jenggala, yang berperang adalah perajurit-prajurit Panjalu melawan perajurit-perajurit Jenggala. Kurasa dalam hal itu sang puteri tidak ikut-ikut. Jelas bahwa sang puteri tidak suka singgah di Panjalu, mengapa kalian hendak memaksa? Apakah perbuatan ini tidak memalukan kalian sebagai perwira-perwira yang perkasa? Menghina wanita bukanlah perbuatan jantan!"

Seorang perwira yang paling muda menghardik, "Joko Wandiro! Begini mudahkah engkau berkhianat? Belum lama ini engkau memohon kepada gusti prabu untuk menghambakan diri kepada Panjalu, dan sekarang engkau sudah ingin melindungi puteri musuh?"

"Kalau kalian berperang melawan perajurit-perajurit Jenggala, aku tidak akan membantu Jenggala, akan tetapi saat ini kalian tidak sedang perang, melainkan sedang melakukan perbuatan yang tidak benar. Kalian hendak memaksa, hal itu berarti hendak menculik sang puteri. Hal ini mana mungkin aku mendiamkan saja? Pendeknya, kalau sang puteri tidak dengan suka rela sendiri ikut kalian menghadap pamannya, aku akan membelanya!"

"Keparat, kau memang manusia sombong!" bentak perwira muda itu yang segera menerjang maju dengan pukulan keras ke arah dada Joko Wandiro. Pemuda ini tenang saja, tidak menangkis, juga tidak mengelak.

"Blukkk!!!!"

Kepalan yang besar dan keras itu dengan tenaga dahsyat menghantam dada Joko Wandiro. Akan tetapi akibatnya tubuh perwira Panjalu itu sendiri yang terlempar dan terjengkang ke belakang! Melihat datangnya pukulan tadi, Joko Wandiro maklum bahwa lawannya ini hanya memiliki tenaga kasar yang kuat, maka ia lalu mengerahkan hawa saktinya, menggunakan tenaga menendang pada dadanya sehingga akibatnya lawan itu terjengkang.

Bukan main marahnya perwira ini. Ia meloncat bangun tanpa memperdulikan tangannya yang sakit dan membengkak. Ia telah dibikin malu di depan rekan-rekannya. Seorang perwira Panjalu adalah seorang perajurit pilihan yang sudah lulus ujian ketangkasan, bagaimana kini menghantam dada seorang pemuda malah roboh sendiri? Ia menerjang lagi sambil mengeluarkan suara menggereng seperti harimau.

Melihat kenekadan orang ini Joko Wandiro mendongkol. Kini kepalan lawan di arahkan ke perutnya.

Sekali lagi ia tidak menangkis rnaupun mengelak, melainkan diam-diam mengerahkan hawa sakti, menggunakan tenaga menempel dan menekan.

"Krakkk!" Si berangasan menjerit dan tubuhnya terlempar sampai tiga meter ke belakang, di mana ia terbanting jatuh dan menggereng kesakitan sambil memegangi lengan yang sudah patah tulangnya.

"Keparat engkau, Joko Wandiro Merobohkan seorang perwira kerajaan berarti memberontak!" bentak perwira ke dua yang bertubuh tinggi besar. Dikuti empat orang temannya yang semua menghunus keris, mereka maju dan menerjang Joko Wandiro.

Pemuda ini merasa menyesal. Teringat akan pesan gurunya, ia tidak suka bermusuhan dengan orang-orang Panjalu. Bahkan ketika ia dipandang rendah di istana dan tidak ditenma penghambaan dirinya, ia tidak merasa sakit hati. Akan tetapi, kali ini ia menghadapi perwira-perwira Panjalu bukan sekali-kali membela Jengga!a, dan di dalam hatinyaapun bukan sekali-kali ia hendak membela seorang puteri Jenggala, melainkan ia hendak membela seorang wanita yang terancam kebebasannya oleh sekelompok orang-orang yang hendak menawannya.

"Aku tidak memberontak atau melawan Panjalu, aku menentang dan melawan kalian orang-orang yang hendak menghina wanita!" jawabnya dan kini ia tidak berani menerima sambaran keris para perwira itu. Bukan saja ia khawatir bajunya akan rusak oleh tikaman keris-keris itu, juga ia tahu bahwa perwira-perwira Panjalu bukanlah orang-orang sembarangan dan keris merekaupun tentu saja merupakan senjata senjata ampuh yang tak boleh dipandang rendah.

Memang sesungguhnya demikianlah. Gerakan lima orang itu tangkas dan cepat sekali dan biarpun mereka berlima bergerak berbareng mengurung Joko Wandiro, namun gerakan mereka tidak kacau dan dapat saling membantu. Lima orang perwira ini adalah perwira-perwira setengah tua yang sudah banyak pengalaman.

Mereka tidak sembrono seperti perwira berangasan tadi. Mereka tahu bahwa pemuda ini pernah mengalahkan pengeroyokan Ni Durgogini dan Ni Nogogini yang membuktikan bahwa pemuda ini seorang sakti mandraguna. Oleh karena itulah kini mereka mengeroyok dengan gerakan hati-hati. Kalau saja mereka tidak sudah tahu bahwa Joko Wandiro adalah seorang yang memiliki ilmu kesaktian tinggi, tentu saja sebagai perwira-perwira Panjalu mereka akan merasa malu untuk mengeroyok.

Keris pertama yang menyerangnya dengan tusukan kilat ke arah pusar adalah keris perwira tinggi besar. Joko Wandiro menggeser kaki miringkan tubuh. Pada detik berikutnya, dua batang keris perwira lain menyambarnya dari kanan kiri, mengarah leher dan lambung. Ia merendahkan tubuh mengelak dari tusukan keris di leher sambil memutar tubuh dan mencengkeram lengan yang memegang keris menusuk lambung sehingga si pemegang keris cepat-repat menarik kembali kerisnya. Namun pada saat itu, kembali ada dua batang keris menyerangnya dengan gerakan cepat sekali, dari depan dan belakang. Terpaksa Joko Wandiro meloncat ke kanan dan menggerakkan kakinya menendang ke arah pergelangan tangan lawan yang berada di belakang, namun tendangannya juga luput karena perwira itu sudah menarik kembali kerisnya sambil meloncat mundur. Joko Wandiro terus didesak, dihujani serangan dari lima penjuru, serangan yang cepat, kuat, dan susul-menyusul.

Dengan Ayi Bayu Sakti, Joko Wandiro seenaknya mengelak ke sana ke mari. Jangankan baru dikeroyok lima, biarpun

ditambah sepuluh orang lagi kalau ia menggunakan aji ini, tak mungkin tubuhnya akan dapat dicium senjata lawan. Lima orang perwira itu menjadi pusing dan mata mereka berkunang ketika tubuh lawan yang dikeroyok bergerak-gerak amat cepatnya sehingga lenyap bentuk tubuhnya, hanya tampak bayangan yang tentu saja sukar sekah untuk diserang.

Sementara itu, perwira berkumis panjang yang tidak ikut mengeroyok, cepat-cepat membujuk dengan kata-kata mengandung ancaman. Karena tidak ingin diperlakukan kasar dan dipaksa naik kuda, terpaksa sekali Sang Puteri Mayagaluh meloncat ke atas punggung kuda itu, diikuti oleh perwira berkumis panjang yang meloncat ke atas seekor kuda lain.

Mayagaluh menoleh dan melempar pandang terakhir ke arah Joko Wandiro yang masih sibuk menghadapi lima orang pengeroyoknya, kemudian kudanya dicambuk dari belakang oleh perwira berkumis sehingga kuda itu meloncat ke depan dan berlari cepat.

Joko Wandiro mendengar derap kaki kuda cepat menengok. Alangkah kaget dan mendongkol hatinya melihat sang puteri sudah dilarikan seekor kuda, diikuti si perwira berkumis. Tadinya ia tidak berniat merobohkan lima orang perwira ini karena ia masih merasa segan untuk bermusuhan dengan mereka. Akan tetapi melihat sang puteri dibawa pergi dan menduga bahwa betapapun juga, puteri seorang musuh tentu takkan mendapat pelayanan baik kalau terjatuh di tangan musuh, timbul kekhawatirannya.

Sekali ia berseru keras, kedua tangannya bergerak dan dua orang pengeroyok tak dapat mempertahankan diri terhadap dorongan kedua tangan Joko Wandiro yang mengandung hawa pukulan luar biasa panasnya itu. Mereka berteriak kaget dan terdorong roboh, keris mereka mencelat entah ke mana. Menggunakan kesempatan ini, Joko Wandiro meloncat jauh melakukan pengejaran.

Biarpun kuda yang membawa lari puteri itu membalap, namun Joko Wandiro yang mengerahkan Aji Bayu Sakti, sebentar saja sudah hampir dapat menyusulnya. Namun tiga orang perwira yang belum roboh, juga sudah mencemplak kuda dan mengejar sambil berteriak-teriak.

Tiga orang perwira itu adalah ahli-ahli dalam hal menunggang kuda, maka sebelum Joko Wandiro dapat turun tangan merampas kembali Puteri Mayagaluh, ia sudah tersusul dan kembali mereka menerjang dan mengurungnya sambil melompat dari atas kuda masing-masing. Gerakan mereka cukup gesit dan tangkas dan sekali lagi Joko Wandiro terpaksa menggunakan Aji Bayu Sakti untuk menghindarkan diri dari hujan tikaman keris.

Melihat sang puteri makin jauh, Joko Wandiro panas hatinya. "Kalian ini benar-benar tak tahu diri!" bentaknya dan mulailah ia menggerakkan kaki tangan untuk menangkis dan balas menyerang. Pada saat itu, dua orang perwira yang tadi hanya roboh oleh tenaga dorongan dahsyat dan tidak terluka, kini sudah datang pula menyerbu sambil melompat turun dari atas kuda masing-masing. Kembali lima orang perwira mengeroyok Joko Wandiro. Dua orang perwira yang kehilangan keris, kini malah menggunakan tombak yang tadinya terselip di punggung kuda. Dari jauh tampak perwira ke enam yang patah tulang lengannya, berjalan perlahan karena kudanya ditunggangi oleh sang puteri. Tentu saja setelah tulang lengannya patah, ia tidak dapat membantu teman-temannya.

Tadi ketika Joko Wandiro hanya menggunakan kegesitannya berlandaskan Aji Bayu Sakti untuk mengelak ke sana ke sini, lima orang itu sudah tak berdaya dan sama sekali tidak mampu menyentuh ujung bajunya. Sekarang, dengan menggunakan Aji Kukilo Sakti yaitu gerak silat tangan kosong yang amat lincah dan hebat, tubuh Joko Wandiro menyambar-

nyambar seperti seekor burung garuda dan kocar-kacirlah lima orang pengeroyoknya.

Terdengar teriak-teriakan kaget, keris terlempar dan tubuh terbantmg. Dalam beberapa menit saja, lima orang itu sudah roboh tanpa memegang senjata lagi dan biarpun mereka tidak menderita luka parah, namun tamparan tangan Joko Wandiro membuat mereka pening dan untuk beberapa lama mereka tidak mampu bangun!

Tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan putih dan seorang kakek berusia kurang lebih lima puluh lima tahun berdiri di depan Joko Wandiro. Kakek itu bertubuh sedang namun berdiri tegak dan gagah seperti tubuh seorang pemuda, wajahnya kemerahan dan keren gagah, alis, kumis dan jenggotnya masih hitam akan tetapi rambutnya sudah berwarna dua. Di tangan kanannya terpegang sebatang tongkat kehitaman yang mengkilap dan pakaiannya ringkas serba putih.

"Hemmm, pemuda jahat dari manakah berani mengandalkan kepandaian menghina dan merobohkan para perwira Kerajaan Panjalu?" katanya dengan suara keren, matanya bersinar keras dan tangan kirinya mengelus jenggot.

Berkelebatnya bayangan kakek ini tadi membuktikan bahwa kakek ini seorang berilmu, rnaka Joko Wandiro tidak berani memandang rendah. Pemuda ini segera membungkuk dan berkata penuh hormat,

"Paman, aku tidak menganggap mereka ini perwira-perwira Panjalu yang gagah, melainkan orang-orang jahat yang hendak menculik seorang wanita. Harap paman jangan mencampuri urusan ini."

Seorang di antara para perwira, yaitu yang lengannya patah, mengenal kakek ini dan segera berkata,

"Paman Darmobroto! Saya Jatmiko dan kaki Merbabu pula, sahabat putera paman Joko Seto! Paman, orang muda ini

hendak membela seorang puteri Jenggala yang menjadi tawanan kami. Harap paman suka membantu kami dan jangan membiarkan dia mengejar seorang kawan kami yang membawa puteri itu menghadap Gusti Prabu."

"Orang muda, menyerahlah!" Ki Darmobroto, kakek itu membentak.

Mendengar disebutkan nama kakek ini, dan disebutkan pula nama Joko Seto putera kakek ini, sejenak Joko Wandiro tertegun. Itulah namanama yang disebut oleh Ki Adibroto dalam pesan terakhir! Inilah Ki Darmobroto calon mertua Ayu Candra! Hatinya makin tidak enak. Kalau tadi ia meragu untuk melawan kakek ini, sekarang ia makin merasa berat pula.

"Paman Darmobroto, kumohon agar paman jangan mencampuri urusan ini, biarlah lain kali aku akan datang menghadap paman, minta-maaf dan akan bicara hal yang amat penting bagi paman dan putera paman, Joko Seto "

"Hemm, kau sudah merobohkan perwira-perwira Panjalu, siapa pereaya omonganmu ? Bocah, lebih baik kau pergi dan jangan lanjutkan perbuatanmu menentang Panjalu, dan akupun sudah memaafkanmu."

Diam-diam Ki Darmobroto yang kini memperhatikan para perwira yang roboh, merasa kaget dan kagum. Perwira-perwira itu bukan orang-orang muda, tentu bukan perwira sembarangan dan sudah memiliki kepandaian yang lumayan. Akan tetapi enam perwira itu semua roboh oleh pemuda ini, tanda bahwa pemuda ini benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa.

Apalagi melihat betapa mereka berenam itu tidak ada yang menderita luka berat, hal ini kembali membuktikan bahwa pemuda ini bukan orang yang kejam. Inilah yang membuat Ki Darmobroto merasa suka dan sayang kepada Joko Wandiro dan ingin menyudahi urusan itu asal Joko Wandiro suka pergi dan tidak melanjutkan usahanya merampas puteri.

Akan tetapi justeru hal inilah yang memberatkan hati Joko Wandiro. Ia suka mengalah asal Puteri Mayagaluh dibebaskan! Dengan suara bingung karena sang puteri kini sudah dilarikan jauh, ia berkata,

"Paman Darmobroto, aku tidak berniat melawanmu, juga tidak ingin bermusuhan dengan perwira Panjalu. Aku hanya ingin membebaskan sang puteri!"

Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat cepat sekali, meloncat jauh dan kembali ia mengejar sang puteri dan si perwira berkumis.

Ki Darmobroto makin kagum menyaksikan gerakan pemuda itu. Iapun cepat mengejar sambil mengerahkan ilmunya berlari cepat. Alangkah kagum hatinya ketika ia mendapat kenyataan bahwa ilmu lari cepat pemuda ini tidak kalah olehnya.

Padahal ia sudah mempergunakan aji keringanan tubuh yang merupakan ilmu warisan dari nenek moyangnya, dan yang sudah amat terkenal di daerah Merbabu! Ia makin penasaran dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Namun karena Joko Wandiro juga mengerahkan seluruh tenaganya, menggunakan Aji Bayu Sakti yang ia dapat dari Empu Bharodo, maka pendekar Gunung Merbabu itu hanya mampu membayangkannya, belum mampu menyusulnya. Para perwira juga segera berloncatan ke atas kuda dan mengejar. Perwira yang lengannya patah membonceng salah seekor kuda mereka.

Kejar-kejaran terjadi dengan seru. Debu mengepul dan tubuh mereka berkelebat keluar masuk hutan. Dengan loncatan-loncatan jauh dan berlari cepat sekuat tenaga, akhirnya Joko Wandiro berhasil menyusul Mayagaluh dan perwira berkumis.

"Gusti puteri, hentikan kuda paduka! Jangan takut, hamba melindungi paduka!" teriak Joko Wandiro.

Perwira berkumis marah sekali, membalikkan tubuhnya dan menyerang dengan sebatang tombak yang panjang ke arah Joko Wandiro. Akan tetapi tanpa mengelak, pemuda itu menggerakkan tangan dan berhasil menangkap leher tombak lalu membetot keras. Perwira itu terkejut sekali dan terpaksa melepaskan tombak karena kalau tidak, ia tentu akan turut terbetot jatuh dan atas kuda.

"Perwira Panjalu, jangan kurang ajar dan bebaskan sang puteri!" Joko Wandiro membentak marah.

Puteri Mayagaluh kagum memandang Joko Wandiro, mulutnya tersenyum manis dan matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri. Ia senang sekali melihat kesetiaan pemuda itu. Maka ia lalu menahan kudanya.

Akan tetapi pada saat itu, sesosok bayangan putih sudah tiba di tempat itu dan langsung menerjang Joko Wandiro sambil dibarengi bentakan,

"Orang muda, kaulah yang kurang ajar!"

Itulah Ki Darmobroto yang sudah menyerang dengan tangan kirinya mencengkeram ke arah pundak Joko Wandiro. Hebat gerakan kakek ini, didahului angin menyambar amat kuat. Joko Wandiro maklum bahwa kakek ini memiliki tenaga yang hebat, maka ia tidak mau membiarkan pundaknya dicengkeram. Akan tetapi iapun sebagai seorang sakti ingin sekali menguji sampai di mana kemampuan tangan kakek Merbabu itu, maka ia lalu mengangkat tangan kanannya menangkis sambil berkata,

"Paman, aku hanya ingin mencegah orang menghina seorang wanita!"

Dua buah lengan yang mengandung tenaga mujijat itu saling bertemu dan terkejut bukan main hati pendekar Merbabu ketika tidak hanya lengannya tergetar, bahkan sebagian dadanya kesemutan akibat benturan itu. Di lain fihak, Joko Wandiro juga kagum karena tenaga kakek itu

cukup ampuh, tidak kalah banyak kalau dibandingkan dengan tenaga sakti mendiang Wirokolo yang tangguh.

Karena maklum bahwa pemuda ini merupakan lawan berat, maka Ki Darmobroto lalu memegang tongkatnya erat-erat, melangkah maju dan bertanya,

"Orang muda, apakah engkau seorang ponggawa Jenggala? Kalau engkau seorang ponggawa Jenggala, aku hormati kesetiaanmu dan pembelaanmu terhadap gusti puterimu. Akan tetapi kalau engkau bukan ponggawa Jenggala, harap kau suka pergi dengan aman, jangan mencari penyakit."

"Dia bukan ponggawa Jenggala, akan tetapi sebentar lagi tentu dia diberi anugerah kedudukan mulia oleh ramanda prabu!"

Tiba-tiba Puteri Mayagaluh berkata. Joko Wandiro terkejut dan cepat-cepat ia berkata,

"Aku bukan ponggawa kerajaan mana pun, paman. Aku membelanya berdasar keadilan karena aku tidak suka melihat seorang wanita muda tanpa dosa diculik."

Akan tetapi pada saat itu, para perwira yang lain sudah tiba di situ dan mendengar ucapan puteri tadi mereka sudah menerjang lagi dan mengurung Joko Wandiro. Adapun Ki Darmobroto yang melihat kenekatan Joko Wandiro hendak melindungi sang puteri, sudah turun tangan pula memutar tongkatnya ikut menerjang. Sebetulnya, mengingat kedudukannya sebagai seorang tokoh besar Merbabu, seorang angkatan tua yang terkenal, Ki Darmobroto merasa sungkan untuk melawan Joko Wandiro yang bertangan kosong itu dengan tongkatnya yang sakti, apa pula mengeroyoknya bersama lima orang perwira Panjalu.

Akan tetapi karena yang dihadapinya ini bukan urusan pribadi, melainkan urusan membela Panjalu, ia mengesampingkan perasaan pribadi dan mendahulukan

kepentingan junjungannya. Akan tetapi tidak seperti para perwira yang sudah marah dan terhina karena tadi beberapa kali dikalahkan Joko Wandiro dan kini menyerang dengan mati-matian, Ki Darmobroto menggerakkan tongkatnya hanya untuk merobohkan dan menawan pemuda itu.

Biarpun demikian, segera Joko Wandiro mendapat kenyataan betapa serangan orang tua ini Amat hebat, ujung tongkatnya menyambar-nyambar dan pecah menjadi belasan batang agaknya saking cepatnya gerakan.

Tongkat kayu cendana itu mengeluarkan bau harum dan ketika digerakkan, memperdengarkan suara mengaung. Joko Wandiro terkejut dan segera ia mengerahkan kepandaianya untuk menghindari hujan senjata itu. Serangan para perwira yang lima orang jumlahnya itu dapat dengan mudah ia hindarkan, akan tetapi bayangan tongkat kayu cendana di tangan Ki Darmobroto benar-benar membuat ia repot.

Ketika ia melompat jauh ke belakang untuk menjauhi para pengeroyoknya, bayangan tongkat dan bayangan putih itu mengejarnya, ujung tongkat tak pernah meninggalkan jalan darah di lehernya dan terdengar orang tua itu berseru,

"Menyerahlah!" sambil menusukkan ujung tongkat ke arah jalan darah di leher yang akan membuatnya lumpuh seketika!

Joko Wandiro terpaksa mengeluarkan kepandaianya. Dengan kelincahan mengandalkan Aji Bayu Sakti, ia miringkan tubuh ke kiri, kemudian dengan jari jari tangan terbuka ia memukul ujung tongkat. Itulah pukulan Aji Pethit Nogo yang ampuhnya bukan main.

Jangankan hanya tongkat kayu, biarpun tongkat besi akan dapat dipukul patah oleh jari jari tangan yang penuh Aji Pethit Nogo!. Akan tetapi kakek itu ternyata hebat. Agaknya dari sambaran angin yang keluar dari tangan Joko Wandiro, kakek itu maklum akan keampuhan Pethit Nogo, maka ia menarik tongkatnya dan meng goyang tangan sehingga ujung tongkat

itu kini menyambar dan menotok ke arah telapak tangan Joko Wandiro.

Pemuda itu terkejut dan kagum. Dalam segebrakan ini saja ia maklum bahwa tingkat kepandaian Ki Darmobroto ini tidak berada di sebelah bawah tingkat kepandaian Ni Durgogini atau Ni Nogogini! Totokan pada telapak tangannya itu amat berbahaya. Pusat jalan darah di tangan berada di telapak tangan, antara ibu jari dan telunjuk, kalau sampai kena tertotok, tentu kelima buah jarinya akan kaku dan tak dapat dipergunakan lagi untuk beberapa lama.

Totokan serupa ini sekaligus melumpuhkan atau membuyarkan keampuhan ilmu pukulan Pethit Nogo yang dilakukan dengan telapak tangan terbuka, mengandalkan kepretan jari jari tangan.

Maklum bahwa ilmu tongkat kakek Itu dapat mengatasi ilmunya Pethit Nogo, Joko Wandiro segera menggerakkan tubuhnya dan mulailah ia melakukan gerakan-gerakan dari Ilmu Silat Bramoro Seto. Tubuhnya berkelebat cepat sekali dan ia menggunakan kecepatannya yang mengatasi kecepatan kakek itu untuk berusaha merampas tongkat.

Ketika kakek ini menggerakkan tongkatnya menyabet dari kanan ke kiri, Joko Wandiro merendahkan tubuh dan secepat kilat tangannya menyambar ke depan. Di lain saat dua jari tangannya telah berhasil menjepit tongkat kayu cendana itu. Betapa kagetnya hati Ki Darmobroto ketika merasa betapa jepitan itu kuat sekali. Ia mengerahkan tenaga menarik, namun sia-sia, tongkatnya tak dapat terlepas dan pada detik itu, tangan kiri Joko Wandiro dengan jari tangan terbuka melakukan pukulan Pethit Nogo ke arah pelipisnya!.

"Celaka.....!!" seru Ki Darmobroto, terkejut sekali. Ia dapat menduga bahwa pukulan dengan jari tangan itu amat berbahaya, maka ia tadi memunahkannya dengan totokan-totokan tongkat. Kini tongkatnya terjepit dan dengan tangan

kosong, tak mungkin ia berani menerima tamparan dengan jari jari seperti itu.

Untuk mengelak, terpaksa ia harus melepaskan tongkatnya dan hal ini alangkah akan mendatangkan malu baginya. Ia bertongkat, bahkan dibantu lima orang perwira. Pemuda itu bertangan kosong, namun pemuda itu masih dapat merampas tongkatnya? Tidak! Tiba-tiba Ki Darmobroto mengeluarkan pekik nyaring dan tiba-tiba tubuhnya menggelinding ke bawah, terus bergulingan dan tentu saja tongkat itupun ikut terbawa olehnya.

Caranya bergulingan amat aneh, akan tetapi Joko Wandiro merasa betapa lengannya yang jarinya menjepit tongkat itu tak dapat menahan dan hendak ikut terbawa gerakan si kakek. Terkejutlah ia dan pada saat itu, kakek itu meloncat sambil menggerakkan kedua kakinya, bertubi-tubi melakukan tendangan.

"Bagus!" Joko Wandiro berseru kagum. Terpaksa kini ia melepaskan tongkat kakek itu dan melompat ke samping sambil menggerakkan tangan kiri menangkis kaki lawannya.

"Desss.....!!"

Tubuh kakek itu berputar-putar, namun dengan cekatan sekali kakek itu melompat ke atas dan mematahkan gaya berpusing sehingga ia tidak sampai roboh. Kembali Joko Wandiro memuji. Akan tetapi Ki Darmobroto mengeluarkan keringat dingin.

Dua gebrakan tadi hampir saja mencelakainya. Kini tahulah ia bahwa pemuda ini benar-benar amat sakti, maka ia lalu menggerakkan tongkatnya dan menerjang tanpa sungkan-sungkan lagi.

o)O---dw---O(o

Jilid 30

KALAU tadi ia hanya berusaha mengalahkan dan menaklukkan pemuda itu, kini ia menyerang sungguh-sungguh dan mengerahkan seluruh kepandaianya.

Kebetulan lima orang perwira juga sudah maju lagi mengurung sehingga keadaan Joko Wandiro benar benar terancam.

"Paman sekalian sungguh terlalu, mendesak-desak tanpa memberi kesempatan kepadaku. Kuharap paman suka membiarkan aku mengantar sang puteri kembali ke Jenggala."

"Tak perlu banyak cakap!" bentak seorang perwira.

Sesabar-sabarnya orang, tentu ada batasnya Joko Wandiro sama sekali tidak ingin bermusuhan dengan para perwira Panjalu yang ia tahu adalah orang-orang gagah perkasa dan perajurit perajurit utama ini, lebih lebih lagi ia tidak ingin bermusuhan dengan Ki Darmobroto, calon ayah mertua Ayu Candra yang sedang di cari carinya itu!

Akan tetapi ia pun tidak mungkin membiarkan Sang Puteri Mayagaluh menjadi tawanan, karena parang di antara kedua kerajaan kakak beradik itu sebetulnya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan pribadi sang puteri. Ia menganggap tidak semestinya dan amat curanglah kalau mempergunakan permusuhan kerajaan itu untuk menyeret seorang gadis muda menjadi tawanan.

Melihat betapa kini kuda yang ditunggangi Puteri Mayagaluh kembali sudah dituntun dan dibedakan cepat cepat oleh si perwira berkumis, kesaibarnya lenyap.

"Paman paman sekalian, sekali lagi hamba minta bebaskanlah sang puteri. Kalau tidak, terpaksa hamba berlaku kurang hormat!" Sengaja ia merendahkan diri kali ini.

"Joko Wandiro! Dengan berpihak kepada Jenggala, engkau menjadi pengkhianat dan menjadi musuh kami!" bentak

seorang perwira dan mereka yang dipimpin oleh Ki Darmobroto yang sakti itu sudah menerjang maju bersama.

"Kalau begitu, terimalah ini!" Joko Wandiro mengeluarkan bentakan nyaring sekali, pekik dahsyat yang bukan menyerupai suara manusia lagi.

Pekik dahsyat ini mengiringi dorongsn kedua tangannya yang bergerak mendorong sambil membuat lingkaran kearah pengeroyoknya. Inilah pekik Dirodo Melu (Gajah Mengamuk) yang mengiringi Aji Bojro Dahono (Kilat Berapi) sebuah pukulan sakti yang dahulu pernah membuat Ki Patih Narotama terkenal! Hebat bukan main daya serangnya, baru pekik dahsyat itu saja sudah cukup untuk merobohkan lawan kuat yang tergetar jantungnya dan terbang semangatnya, apalagi aji pukulan yang mendatangkan angin lesus dan panasnya kilat menyambar itu.

Tubuh lima orang perwira Panjalu terlempar ke sana ke mari dalam keadaan pingsan! Hanya Ki Darmobroto yang dapat mempertahankan diri, hanya terhuyung huyung sampai beberapa meter jauhnya, mukanya pucat dan dahinya mengeluarkan keringat dingin. Masih untung bahwa pemuda itu tidak bermaksud mencelakai mereka, dan hanya mempergunakan tenaga terbatas saja.

Kalau tidak, tentu mereka semua termasuk Ki Darmobroto, akan tewas semua. Kakek itu berdiri terbelalak, menarik napas panjang berkali-kali untuk menghimpun tenaga memulihkan keadaan tubuhnya, memandang tubuh Joko Wandiro yang berkelebat cepat lari menggrjar sang puteri yang dilarikan. Kemudian Ki Darmobroto menggeleng geleng kepalanya dan berkata seorang diri,

"Dari mana gerakan datang seorang muda yang begini hebat? Kalau fihak Jenggala memiliki jago muda seperti ini..... ah, tiada harapan bagi Panjalu agaknya.....!"

Karena merasa tidak akan mampu melawan Joko Wandiro, Ki Darmobroto tidak mengejar, melainkan segera memberi pertolongan kepada para perwira yang masih pingsan.

Ternyata Sang Puteri Mayagaluh telah dilarikan jauh sekali oleh perwira berkumis tadi. Joko Wandiro menjadi bingung ketika tidak melihat bayangan mereka. Terpaksa ia beberapa kali meloncat naik ke atas pohon tinggi untuk melihat ke sekeliling. Setelah berlari-lari cepat dan meloncat ke atas beberapa batang pohon tinggi besar, akhirnya ia melihat banyak sekali pernunggang kuda berkumpul di tempat jauh.

Ia menjadi girang akan tetapi juga khawatir akan keselamatan Puteri Mayagaluh, lalu meloncat turun dan cepat-cepat mempergunakan ilmu lari cepatnya untuk mengejar ke tempat yang tampak dari atas itu.

Dia seorang yang amat berhati-hati. Begitu dekat dengan tempat itu, ia tidak langsung memperlihatkan diri. Melihat banyak sekali orang di situ, ia lalu menyelip dan bersembunyi, memandang penuh perhatian.

Kaget dan heranlah ia melihat betapa sang puteri tadi kini menangis di atas dada seorang pemuda tampan yang menghiburnya dengan ucapan dan belaian mesra, kemudian pemuda tampan itu menghardik kepada perwira berkumis yang berlutut dan menyembah-nyembah di depannya,

"Manusia lancang! Berani sekali kau menghina diajeng Mayagaluh? Walaupun kerajaan kita bermusuhan dengan kerajaan paman di Jenggala, akan tetapi musuhmu adalah perajurit-perajurit Jenggala, bukan diajeng Mayagaluh! Laki-laki macam apa engkau ini? Pengawal, hajar dia dengan sepuluh kali cambukan!"

Kasihlah juga si perwira berkumis itu. Susah payah ia melarikan Puteri Jenggala dengan harapan mendapat puji dan pahala. Siapa tahu, bukan pahala didapat, melainkan cambukan sepuluh kali. Pengawal yang tubuhnya seperti

raksasa itu bertenaga besar. Walaupun hanya sepuluh kali, akan tetapi begitu selesai hukuman itu, si perwira berkumis tak sanggup bangkit lagi dan terpaksa harus digotong pergi dari situ oleh dua orang perajurit.

Melihat perkembangan yang sama sekali tidak diduga-duganya ini, hati Joko Wandiro menjadi girang sekali. Siapakah pemuda itu? Apakah sang pangeran kakak Puteri Mayagaluh yang disebut-sebut oleh gadis bangsawan itu tadi? Bersama para pengawalanya? Akan tetapi, mengapa ucapan pemuda bangsawan itu demikian ? Saking herannya dan karena menduga bahwa tak perlu lagi ia bersembunyi, ia lalu melompat keluar dari tempat sembunyinya dan berjalan menghampiri tempat itu.

Melihat munculnya seorang pemuda yang tak dikenal, belasan orang pengawal segera maju dan sebentar saja Joko Wandiro sudah dikurung. Akan tetapi terdengar seruan Puteri Mayagaluh.

"Tahan! Dia adalah penolongku Eh, Joko Wandiro, ke sinilah engkau. Jangan takut, ini adalah kakangmas Pangeran Darmokusumo!"

Joko Wandiro cepat menghampiri puteri itu dan para pengawal yang mendengar seruan Puteri Mayagaluh memberi jalan kepadanya. Puteri itu kini berpaling kepadanya dan berkata,

"Joko Wandiro, kakangmas Pangeran Darmokusumo ini adalah pangeran dari Panjalu, kakak misan saya."

Joko Wandiro terkejut, heran, akan tetapi juga girang hatinya. Kiranya pangeran ini tidak sepicik anak buahnya dan bersikap baik terhadap Puteri Jenggala. Maka ia lalu cepat menghaturkan sembah dengan sikap hormat. Pangeran Darmokusumo adalah putera sang prabu di Panjalu dari selir, berusia dua puluh empat tahun, wajahnya tampan sekali dan sikapnya agung.

Ketika Kerajaan Kahuripan belum terpecah dahulu, yaitu ketika kakek mereka Sang Prabu Airlangga belum meninggal dunia, para pangeran dan puteri cucu Sang Prabu Airlangga masih tinggal menjadi satu dalam lingkungan keraton. Walaupun banyak di antara mereka sudah terbawa dalam permusuhan ayah mereka, namun antara Pangeran Darmokusumo dan Puteri Mayagaluh telah terdapat hubungan yang amat akrab. Bahkan diam-diam kedua orang muda ini saling mencintai.

Ketika kerajaan terpecah, mereka terpaksa harus berpisah dan dengan hati sedih kedua orang muda ini melihat betapa ayah mereka saling bermusuhan.

Tentu saja sebagai anak, mereka harus berfihak kepada ayah dan kerajaan masing masing, namun di lubuk hati, mereka ini tak dapat sating melupakan. Maka pertemuan di dalam hutan, pertemuan yang tak disangka-sangka antara dua hati yang saling dipisahkan ini merupakan pertemuan mengharukan dan mesra. Walaupun mereka dahulu belum pernah saling menyatakan perasaan cinta kasih masing-masing, dalam pertemuan ini perasaan itu tertumpah dan tadi mereka saling peluk tanpa malu-malu lagi.

Pangeran Darmokusumo ketika mendengar nama Joko Wandiro, sudah terkejut dan memandang penuh perhatian. Kini melihat pemuda yang kelihatannya sederhana itu menghaturkan sembah, ia bertanya, suaranya halus namun mengandung wibawa,

"Joko Wandiro namamu? Bukankah engkau ini satria yang pernah menghadap ramanda prabu dan yang telah mengusir mundur Ni Durgogini dan Ni Nogogini dari Panjalu?"

"Benar seperti yang paduka katakan gusti pangeran."

"Joko Wandiro, kau pernah menghadap ramanda prabu hendak mengabdikan diri, sekarang engkau melakukan perlawanan terhadap perajurit-perajurit Panjalu. Apakah hal ini berarti bahwa engkau kini telah berfihak kepada Jenggala?"

"Tidak, dalam peristiwa ini hamba sama sekali tidak mengingat tentang kerajaan manapun. Hamba hanya melihat seorang wanita yang hendak dibawa secara paksa oleh serombongan pria yang mempergunakan kekerasan. Andaikata wanita itu bukan kebetulan sang puteri dari Jenggala, sekalipun seorang gadis dusun, sudah pasti hamba juga akan turun tangan membelanya. Sebaliknya, andaikata rombongan pria itu bukan perajurit-perajurit Panjalu, misalnya mereka itu para perajurit Jenggala yang mengganggu seorang puteri Panjalu, hambapun tentu akan bertindak mencegah dan menentang mereka."

Senyum kagum menghias wajah tampan itu dan sepasang mata Pangeran Darmokusumo bersinar-sinar, kemudian ia mengangguk-angguk dan menoleh ke arah Puteri Mayagaluh dan berkata,

"Diajeng Mayagaluh, sungguh bahagia sekali engkau mendapatkan seorang penolong seperti satria bagus ini."

Kemudian ia memandang Joko Wandiro dan berkata halus,

"Joko Wandiro, aku sudah mendengar tentang pertolonganmu kepada sang puteri dari tangan perampok jahat. Sebagai kakak misannya, aku mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu dan harap kau jangan kepalang dalam melepas budi kepada kami keluarga yang tak bahagia. Antarkan diajeng Mayagaluh sampai selamat ke Jenggala."

Joko Wandiro menyembah, hatinya kagum terhadap pangeran ini. Alangkah akan senang hatinya kalau ia dapat menghambakan diri kepada seorang junjungan yang bijaksana seperti Pangeran Panjalu ini.

"Memang sudah hamba janjikan kepada gusti puteri untuk mengantar beliau pulang ke Jenggala. Kewajiban ini hamba sekali-kali tidak menganggap sebagai pertolongan, maka harap paduka jangan memuji hamba terlalu tinggi."

Pada saat itu, Ki Darmobroto dan perwira Panjalu yang tadi mengejar sudah tiba di tempat itu. Para perwira masih lemah dan pucat akibat pukulan Bojro Dahono dan mereka hanya dapat menundukkan muda ketika ditegur oleh sang pangeran. Akan tetapi pangeran ini hanya bertanya dengan suara halus kepada Ki Darmobroto,

"Paman Darmobroto, mengapa pula paman mencampuri pertandingan antara Joko Wandiro dan perwira-perwira Panjalu yang kurang ajar ini?"

Ki Darmokusumo menghaturkan sembah lalu menjawab, suaranya tenang karena ia merasa dalam kebenaran,

"Hamba hanya melihat para perwira Panjalu bertanding melawan orang muda yang sakti ini dan sebagai seorang hamba Panjalu tentu saja hamba tidak dapat tinggal diam. Menyesal sekali bahwa kepandaian hamba tidak ada artinya sehingga biarpun hamba bantu, para perwira paduka tetap saja mengalami kekalahan."

Setelah berkata demikian, Ki Darmobroto melirik dengan pandang mata kagum terhadap bekas lawannya yang masih bersimpuh di dekatnya, depan sang pangeran.

Mendengar ini, Pangeran Darmokusumo menjadi makin kagum terhadap pemuda itu.

"Joko Wandiro, karena diajeng Mayagaluh telah sesat jalan dan berpisah dari rakandanya Sang Pangeran Panjirawit, maka lebih baik kau lekas-lekas mengantar pulang ke Jenggala agar jangan sampai menggelisahkan keluarganya."

Pangeran itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan dua ekor kuda pilihan.

Setelah dua ekor kuda yang pilihan dipersiapkan, Puteri Mayagaluh sejenak saling pandang dengan Pangeran Darmokusumo, kemudian sang puteri menangis dan mengeluh,

"Kakangmas, mungkinkah kita dapat saling bertemu kembali... "

Pangeran itu tersenyum sedih dan ketika Mayagaluh menangis, ia lalu memeluknya dan mengusap-usap rambutnya yang hitam halus, berbisik-bisik memberi hiburan kepada puteri itu. Betapa hancur hati kedua orang muda yang saling mencintai ini menghadapi kenyataan betapa ramanda mereka saling bermusuhan. Melihat dua orang itu mengadakan perpisahan yang mengharukan, Joko Wandiro mempergunakan kesempatan ini untuk mendekati Ki Darmobroto dan berkata,

"Paman Darmobroto, saya gembira sekali dapat bertemu dengan paman. Memang saya mempunyai niat untuk mencari paman."

Ki Darmobroto tersenyum. Ia merasa kagum dan suka kepada orang muda ini, yang memiliki kesaktian hebat akan tetapi selalu bersikap rendah hati dan juga tidak sombong, tidak keji.

"Akupun amat senang dapat berkenalan dengan anakmas Joko Wandiro yang sakti mandraguna. Kehormatan apa gerangan yang hendak anakmas berikan sehingga anakmas bersusah payah mencari pamanmu yang miskin ini?"

Karena ia tahu bahwa berita yang hendak disampaikanya bukan hal yang menggembirakannya, Joko Wandiro mengerutkan keningnya dan mukanya berubah suram. Hal ini tak terlepas dari pandang mata Ki Darmobroto yang awas, maka kakek itu cepat-cepat bertanya,

"Ada apakah, anakmas Joko Wandiro?"

"Paman, sungguh berat rasa hati saya untuk menyampaikan berita ini. Paman....secara tak disengaja saya telah menjadi saksi akan kematian paman Adibroto dan.... isterinya, serta mendengar pula pesan terakhir mendiang paman Adibroto."

Ki Darmobroto adalah seorang sakti yang gentur tapa (tekun bertapa), batinnya sudah amat kuat, tidak mudah dipengaruhi suka-duka duniawi. Namun mendengar berita bahwa sahabat baiknya, Ki Adibroto dan isterinya, telah meninggal dunia, ia terkejut bukan main sehingga sejenak ia tak dapat berkata-kata. Kemudian ia bertanya, suaranya gemetar,

"Adibroto dan isterinya.... meninggal dunia..... ? Belum lama ini mereka berdua singgah di rumahku.....!!"

"Saya menyaksikan kematian paman Adibroto dengan kedua mata saya sendiri, paman. Beliau tewas karena luka-luka yang dideritanya "

"Terbunuh!!" Ki Darmobroto berseru. "Siapa pembunuhnya? Mengapa orang sebaik budi Adibroto dibunuh?"

Joko Wandiro menggeleng kepalanya, hatinya terasa perih. Diam-diam ia menduga bahwa kematian Ki Adibroto dan isterinya, atau ibu kandungnya sendiri, tentu ada hubungannya dengan Pujo, guru dan ayah angkatnya. Hal inilah yang membuat hatinya sangat berduka setiap kali ia teringat.

"Saya tidak tahu, paman. Paman Adibroto tidak mengatakan apa-apa, hanya meninggalkan pesan kepada.... Ayu Candra bahwa bahwa Ayu Candra telah dijodohkan dengan putera paman yang bernama Joko Seto."

"Betul sekali. Di mana kini adanya nini Ayu Candra? Kasihan sekali anak itu, kehilangan ayah bundanya!"

Kemudian kakek itu teringat sesuatu dan bertanya, memandang penuh selidik,

"Anakmas Joko Wandiro, bagaimana anakmas dapat menyaksikan itu semua? Kenalkah anda dengan keluarga itu?"

Joko Wandiro merasa berat untuk membentangkan semua keadaannya. Ia hanya menggeleng kepala dan menjawab,

"Secara kebetulan saja saya lewat di Telaga Sarangan dan menyaksikan hal itu. Adapun..... diajeng Ayu Candra telah pergi, saya sendiri tidak tahu ke mana, bahkan sekarangpun sebenarnya saya sedang mencarinya dengan maksud mengantarnya ke Merbabu, ke tempat tinggal paman."

"Mengapa pergi? Ke mana?"

"Saya tidak tahu, paman. Mungkin pergi mencari musuh yang telah menewaskan paman Adibroto dan isterinya, padahal dia sendiripun tidak tahu siapa musuhnya itu dan paman Adibroto sudah berpesan agar jangan membalas dendam, jangan mencari musuh."

Ki Darmobroto masih ingin banyak bertanya, akan tetapi pada saat itu terdengar suara Puteri Mayagaluh,

"Joko Wandiro, sudah siapkah engkau? Mari kita berangkat!"

Joko Wandiro bangkit berdiri lalu berpamit kepada Pangeran Darmokusomo, kemudian melompat ke atas punggung kuda yang disediakan untuknya, lalu bersama Puteri Mayagaluh yang sudah naik ke atas kuda pula meninggalkan tempat itu.

Sang puteri beberapa kali menengok dan bertukar pandang mesra dengan Pangeran Darmokusumo, kemudian setelah mereka berbelok pada sebuah tikungan, sang puteri menghapus air mata dari pipinya dengan tangan.

"Gusti Pangeran Darmokusumo sungguh seorang yang berbudi luhur!" Joko Wandiro berkata perlahan.

Sang puteri terkejut dan mengangkat muka memandang kepada pemuda yang menjalankan kuda di sebelah kirinya, lalu memaksa senyum. Senyum yang amat cerah sehingga

lenyaplah semua kedukaan dan kekecewaan. "Mengapa kau berkata demikian, Joko Wandiro?"

"Mengapa? Hamba memuji gusti pangeran dan Panjalu itu, dan memang sepatutnya dipuji."

"He mm, tiada hujan tiada angin engkau memuji-mujinya di depanku. Apa yang tersembunyi di balik kata-katamu, orang muda?"

Joko Wandiro menjadi merah mukanya.

Kiranya sang puteri amat peka perasaannya, seakan-akan dapat menjenguk dan mengintai isi hatinya.

"Maaf, gusti puteri. Hamba eh, hamba kira eh, gusti pangeran amat sayang kepada paduka dan..... eh, memang sepadan benar. Sayang sekali, ramanda paduka berdua tak dapat hidup berdampingan dalam suasana damai."

Mendengar ini, sang puteri menarik napas panjang.

"Matamu awas benar, Joko Wandiro. Memang....." Puteri jelita itu menunduk malu, "kangmas Pangeran Darmokusumo amat sayang kepadaku, semenjak dahulu sayang "

Melihat wajah yang jelita itu kembali terselubung awan kedukaan, cepat-cepat Joko Wandiro berkata,

"Sesungguhnya hamba heran sekali, bagaimanakah paduka sampai dapat melakukan perjalanan begini jauhnya? Kalau boleh hamba bertanya, paduka bersama rakanda paduka dan pengawal, hendak pergi ke manakah?"

"Ah, ini gara-gara kakanda Pangeran Panjirawit yang selalu menuruti semua kehendak Endang Patibroto!"

Sang puteri menarik napas panjang lalu menyambung lirih,

"Orang kalau sudah jatuh cinta..... ah, aneh-aneh saja kelakuannya....!!!"

Akan tetapi ketika sang puteri menengok dan memandang kepada Joko Wandiro, ia melihat pemuda itu memandangnya dengan mata terbelalak dan mulut ternganga, seakan-akan melihat dia telah berubah menjadi benda yang menakjubkan.

Seketika wajah sang puteri menjadi merah sekali, teringat betapa pemuda ini ketika menolongnya dari tangan perampok, telah mencium pipinya! Hal itu telah ia maafkan mengingat bahwa ia telah terbebas daripada bahaya mengerikan, tertolong oleh pemuda ini. Akan tetapi kini melihat betapa joko Wandiro memandangnya seperti itu, ia cepat cepat berkata,

"Kakanda Pangeran Panjirawit jatuh cinta kepada pengawal kami Endang Patibroto sedangkan aku.....aku.... dan kakangmas Pangeran Darmokusumo juga saling..... eh, mencinta. Entah siapa di antara kami yang gagal kelak!"

Ia menundukkan mukanya. Puteri ini dengan bijaksana memaksa diri menyatakan cinta kasihnya kepada Pangeran Darmokusumo untuk mengusir perasaan yang "bukan-bukan" dari dalam hati pemuda penolongnya yang amat ia kagumi ini.

Joko Wandiro seperti baru sadar daripada mimpi buruk. Ucapan terakhir ini hanya lewat saja di telinganya dan dianggapnya tidak ada artinya. Ia tadi begitu kaget mendengar nama Endang Patibroto disebut-sebut. Sebagai kepala pengawal!

Kepala pengawal Kerajaan Jenggala lagi! Ia begitu heran mendengar ini sampai tadi terlongong dan disalah artikan oleh sang puteri. Untuk memulihkan lagi ketenangannya, Joko Wandiro terbatukbatuk.

"Maafkan hamba, gusti puteri. Hamba melamun tadi. Jadi paduka pergi bertiga bersama rakanda paduka dan kepala pengawal yang bernama Endang Patibroto? Kepala pengawal seorang wanita?"

Sang puteri tertawa. Sikap dan kata-kata pemuda ini sudah kembali biasa dan hatinya menjadi lega karenanya. Ia tadinya khawatir kalau-kalau pemuda ini tak mampu menguasai hatinya. Ia akan merasa berduka sekali kalau sampai pemuda ini menjadi korban asmara karena dia. Kembali Lagi kegembiraan sang puteri. Ia tertawa sehingga tampak giginya berderet putih seperti mutiara.

"Ah, engkau tidak tahu, Joko Wandiro. Memang Endang Patibroto seorang wanita, akan tetapi wah, wanita yang bagai mana! Sakti mandraguna pilih tanding. Cantik jelita dan muda belia, akan tetapi kiraku orang senegara tidak ada yang akan dapat menandinginya. Dibandingkan dengan engkau, Joko Wandiro eh betul juga kalian ini!"

Sepasang mata yang indah bening seperti burung nun itu bersinar-sinar, wajah yang kedua pipinya kemerahan berseri-seri.

Joko Wandiro tersenyum dan mengeluh dalam hati. Puteri ini lincah, gembira, dan nakal! Namun ia pura-pura tidak mengerti dan bertanya,

"Apa yang paduka maksudkan?"

"Kau tunggu saja sampai kau berjumpa dengan orangnya, Joko Wandiro! Ah, kalau saja kami mempunyai sepasang jagoan seperti kalian!"

Kini wajah Joko Wandiro yagg menjadi merah dan jantungnya berdebar aneh. Endang Patibroto! Hampir ia lupa Lagi bagaimana wajahnya. Sudah terlalu lama ia berpisah dengan anak itu. Anak yang nakal sekali! Puteri ayah angkatnya. terbayang di dalam ingatannya betapa dahulu seringkali ia bertengkar dengan anak perempuan itu.

Dan sekarang telah menjadi kepala pengawal Kerajaan Jenggala! Bagaimana mungkin ini? Ayah angkatnya, Pujo dan juga eyangnya, Bhagawan Rukmoseto atau Sang Resi Bhargowo, adalah pembela-pembela Kerajaan Panjalu, seperti

juga gurunya, Ki Patih Narotama. Bagaimana sekarang Endang Patibroto bisa menjadi kepala pengawal Kerajaan Jenggala? Teringat pula ia akan peristiwa di Pulau Sempu, ketika eyang mereka, Sang Resi Bhargowo, menyerahkan pusaka Mataram kepada mereka.

Makin merah mukanya ketika ia teringat betapa Endang Patibroto anak nakal itu memilih keris pusaka yang luar biasa ampuhnya, sedangkan ia mendapat bagian warangkanya, yaitu patung kencana yang ia simpan dalam cabang pohon randu alas yang besar di Pulau Sempu. Semua ini terbayang dalam ingatannya dan membuatnya termenung.

"Sayang aku terpisah dari mereka," terdengar pula suara sang puteri yang menyeret kembali kesadaran Joko Wandiro.

"Paduka bertiga tadinva hendak pergi ke manakah?"

"Ah, kami berdua terbawa oleh Endang Patibroto yang katanya hendak pergi mencari ibunya di Bayuwismo."

"Bayuwismo ??"

Seruan Joko Wandiro ini membuat sang puteri memandang tajam kepadanya.

"Apakah engkau sudah tahu di mana letaknya Bayuwismo?"

"Hamba belum pernah ke sana, akan tetapi hamba dapat mengantar paduka ke sana. Memang seyogyanya, kalau paduka tidak keberatan, kita pergi saja ke Bayuwismo, hamba rasa paduka akan dapat bertemu dengan mereka di sana atau di tengah jalan."

"Bagus! Begitu lebih baik, karena tidak enak juga rasanya kalau aku pulang sendin tanpa rakanda Panjirawit dan Endang Patibroto. Jauhkah Bayuwismo dari sini, Joko Wandiro?"

"Hamba rasa tidak begitu jauh lagi, gusti," kata Joko Wandiro dengan hati berdebar.

Mengapa begini kebetulan, pikirnya. Ibu kandungnya, diantar oleh Ki Adibroto, pergi mencari dia dan mudah diduga bahwa ibu kandungnya tentu hendak mencari Pujo, ayah angkatnya yang dahulu telah menculiknyu. Sangat boleh jadi Ki Adibroto dan isterinya itu pergi ke Bayuwismo. Dan Endang Patibroto, yang menurut penuturan Sang Puteri Mayagaluh kini merupakan seorang yang sakti mandraguna, telah pergi pula ke Bayuwismo. Lalu terjadi ibu kandungnya dan Ki Adibroto tewas di tangan musuh! Ia harus segera pergi ke Bayuwismo, menemui ayah angkatnya, mencari tahu perihal kematian ibu kandungnya.

Diam-diam ia menjerit kepada Dewata dengan harapan semoga ibu kandungnya tidak terbunuh oleh Pujo, karena kalau hal itu terjadi, ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat!

"Duh, Hyang Maha Wisesa, lindungilah hamba-Mu daripada malapetaka itu....." keluhnya.

"Kau bicara apa, Joko Wandiro?" Sang puteri yang melihat gerak bibirnya tanpa mendengar suara, bertanya,

"Ohh hamba hendak mengatakan bahwa lebih baik kita segera berangkat sekarang agar jangan kemalaman di tengah hutan, gusti."

"Baiklah, Doko Wandiro. Mari!" Sang puteri lalu menyendal kudanya dan membalapkan kudanya menuju ke barat.

-Oodwo0-

Dengan hati uring-uringan Endang Patibroto meninggalkan ibu kandungnya. Ia membalapkan kudanya dengan cemberut, pandang matanya menyala-nyala dan hatinya kecewa sekali. Bertahun-tahun ia tidak bertemu ibunya dan merasa amat rindu kepada ibunya. Baru saja bertemu, ia telah ditinggal mati ayah kandungnya. Kemudian, ibu kandungnya sendiri marah-marah kepadanya, hendak memaksanya meninggalkan

Jenggala, bahkan ibunya telah menyerangnya dengan keris, hendak membunuhnya. Ibu kandungnya sendiri, Ingin sekali Endang Patibroto menangis dan menjerit jerit, akan tetapi hatinya yang sudah menerima gembengan gurunya, Dibyo Mamangkoro, sudah membeku dan tidak ada setitikpun air mata di pelupuk matanya.

"Endang.....! Endang Patibroto.....! Kautunggulah aku!"

Berkali-kali Pangeran Panjirawit berteriak sambil mengejar. Diam-diam pangeran inipun merasa prihatin sekali. Sebagai seorang pangeran, ia maklum pula akan segala peristiwa di Bayuwismo tadi. Sebagai seorang satria, iapun tidak bisa menyalahkan ibu Endang Patibroto yang berjiwa satria. Dan sebagai seorang pria yang amat mencintai Endang Patibroto, iapun maklum betapa hancur hati dara perkasa yang dicintanya itu.

Akan tetapi Endang Patibroto yang sedang marah-marah itu tidak memperdulikan panggilan sang pangeran. Bahkan ia tidak memperdulikan kudanya yang sudah terengah-engah hampir putus napasnya dan sudah bermandi peluh karena dilarikan kencang terus-menerus tak kunjung henti.

Tiba-tiba dari depan nampak tiga orang penunggang kuda. Mereka itu bukan lain kepada rampok yang kemarin dulu telah menawan Puteri Mayagaluh. Setelah berhasil diusir oleh Joko Wandiro, kepala rampok ini melarikan diri di atas kuda tunggangan Sang Puteri Mayagaluh. Akan tetapi hatinya masih penasaran karena puteri yang cantik jelita dan yang bagaikan sepotong daging telah berada di depan mulutnya, kini terampas orang lain. Sengoro, kepala rampok ini tidak pergi jauh, yaitu ke tempat persembunyian dua orang kakak seperguruannya yang bernama Kolodumung dan Kolomodo, dua orang kakak beradik yang tentu saja memiliki kesaktian lebih hebat daripada Sengoro sendiri.

Setelah menuturkan perihal puteri jelita terutama perhiasanperhiasan indah yang dipakainya, Sengoro lalu

mengajak kedua orang kakak seperguruannya ini untuk melakukan pengejaran. Tentu saja kedua orang jahat itu menjadi tertarik dan segera mereka menunggang kuda lalu bersama Sengoro pergi mencari.

"Nah itu dia agaknya!"

Seru Sengoro ketika melihat di depan seorang dara jelita berpakaian mewah membalapkan kuda yang sudah payah. Hati kedua orang temannya juga girang sekali karena gadis itu benar-benar amat cantik jelita dan perhiasan yang dipakai di kedua tangan dan di pinggangnya sudah berkilauan dan jelas dapat mereka ketahui bahwa perhiasanperhiasan itu terbuat daripada emas permata yang mahal harganya! Mereka bertiga sengaja menghadang di tengah jalan sehingga jalan sempit itu penuh dengan tiga ekor kuda mereka.

Endang Patibroto sedang marah. Andaikata ia tidak sedang marah sekali pun, ia tentu takkan mengampuni tiga orang yang berani mengbadang perjalanannya. Apalagi pada saat itu ia sedang diamuk kemarahan maka dari jauh ia sudah membentak,

"Tiga ekor anjing busuk, minggir!!"

Akan tetapi tiga orang laki-laki itu sama sekali tidak mau minggir, bahkan Kolodumung segera menggerakkan tangan kanannya dan sinar hitam menyambar ke depan, tepat mengenai kepala kuda yang ditunggangi Endang Patibroto. Kuda itu meringkik keras, mengangkat kaki depan ke atas, terhuyung-huyung lalu roboh dan mati seketika!

Untung Endang Patibroto sudah melompat turun sehingga ia tidak terhimpit badan kuda. Tiga orang laki-laki itu tertawa dan melompat turun dari atas kuda pula.

"Ha-ha-ha, kakang berdua! Perempuan yang kumaksudkan bukan ini. Akan tetapi, dia inipun hebat sekali, malah lebih liar daripada yang kumaksudkan!"

"Hua-ha-hah! Bagus kalau begitu, lebih banyak lebih baik!" jawab Kolodumung gembira.

Endang Patibroto yang sedang dilanda kemarahan itu kini berdiri dengan mata seakan-akan mengeluarkan api. Dapat dibayangkan betapa hebat kemarahannya, makin menyala-nyala melihat kuda tunggangannya roboh dan tewas. Menurutkan kemarahannya, ingin ia sekali turun tangan membunuh tiga orang kasar ini. Akan tetapi pandang matanya tertarik oleh kuda yang ditunggangi Sengoro. Ia mengenal kuda itu sebagai kuda tunggangan Mayagaluh! Kalau kuda itu terjatuh ke dalam tangan iblis ini, berarti Mayagaluh juga tertawan!

Berdebar keras jantung Endang Patibroto. Betapapun juga, dialah yang bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu yang tak baik atas diri sang puteri. Dia adalah pengawal, dan dia pula yang membawa sang puteri sampai ke tempat ini. dan harus menyiksa mereka ini dan memaksa mereka mengaku di mana adanya Mayagaluh dan apa yang terjadi atas diri puteri itu.

Karena teringat akan puteri itu maka Endang Patibroto menahan kemarahannya dan tidak ingin menurunkan tangan maut. Ia menoleh dan melihat sebatang pohon waru di dekatnya. Tangannya lalu menjangkau dan memetik beberapa helai daun waru, kemudian ia berseru keras sambil menyambitkan daun-daun itu ke depan,

"Anjing busuk rasakan ini!!"

Tiga orang itu tertawa makin lebar melihat betapa Endang Patibroto menyerang mereka dengan sambitan daun-daun waru. Mereka menganggapnya lucu sekali dan tentu saja sebagai orang-orang yang digdaya, mereka sama sekali tidak perdulikan serangan ini. Siapa yang sudi mengelak dari sambaran daun-daun waru, apalagi yang disambitkan oleh seorang wanita ayu? Riu-h-rendah mereka tertawa-tawa.

"Huah-hah-hah ha-ha-ha-ha. haa-uupp!"

"Ha-hauiihhh!"

"Ha-haduuuhhh!!"

Suara ketawa mereka segera terhenti, muka yang tadinya tertawa-tawa itu kini menyeringai dengan mata terbelalak dan mereka mengaduh-aduh kesakitan. Daun-daun waru menempel di muka dan lengan mereka dan dan kulit di bawah daun itu keluar darah bertetes-tetes!

Saking hebatnya sambitan itu, daun-daun waru kini menempel menjadi satu dengan kulit daging, bahkan ada yang gagangnya menancap sampai dalam seperti paku. Daun yang agak berbulu ini selain menimbulkan sakit dan perih, juga gatal-gatal.

"Perempuan Iblis.....!!"

"Kuntianak!"

"Keparat, tunggu kau, kuenguk-enguk (tekuk-tekuk) engkau.....!"

Rasa kaget, heran, dan kesakitan kini berubah menjadi kemarahan hebat. Tiga orang itu memang orang-orang kasar yang biasanya jarang bertemu tanding, yang selalu dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain mengandalkan kekerasan, sehingga kemenangan-kemenangan itu membuat mereka sombong dan mereisa seakan-akan tiada tandingan mereka di dunia ini.

Kini bertemu dengan Endang Patibroto yang hanya seorang dara ayu, biarpun mereka dikejutkan oleh serangan daun waru, namun belum membuka mata mereka bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang yang memiliki kesaktiah jauh lebih tinggi daripada mereka. Serentak ketiganya menerjang maju dengan kedua lengan dikembangkan, jari jari tangan dibuka seperti tiga ekor harimau hendak menerkam seekor domba.

Betapapun marah hati mereka, tiga orang laki-laki kasar mi masih merasa sayang untuk membunuh seorang dara muda belia yang jelita tu, maka mereka menerjang maju untuk menangkap dan tidak mau menggunakan senjata.

Tentu saja Endang Patibroto tidak sudi disergap laki-laki kasar macam mereka. Sekali tangan kirinya bergerak eperti orang menampar dari kanan kiri, tiga orang itu merasa seakan-akan disambar petir, pandang mata berkunang, kepaia penmg dan tubuh mereka terpelanting kemudian jatuh ke atas tanah!

Masih baik bahwa Endang Patibroto tidak mengerahkan seluruh tenaga dalam aji pukulan Wisang Nolo (Api Beracun) ini, kalau hal itu dilakukannya, tentu mereka bertiga sudah roboh tak bernapas lagi dan dengan tubuh hangus-hangus!

Mendapat kenyataan betapa dara itu tanpa menyentuh mereka telah dapat membuat mereka terpelanting, tahulah tiga orang kasar ini bahwa lawannya, biarpun muda belia dan ayu manis, ternyata adalah seorang yang sakti mandraguna, memiliki aji kesaktian tidak lumrah manusia, seperti iblis saja. Mereka menjadi makin marah akan tetapi kali ini juga gentar, maka sambil melompat bangun, mereka serentak mencabut senjata mereka. Kolodumung memegang senjata cambuk yang berwarna hitam. Cambuk ini terbuat daripada kulit kerbau, ulet dan kuat sekali, dan ujung cambuk dipasang kaitan baja seperti pancing. Celakalah lawan kalau terkena sambaran kaitan ini, sekali masuk ke dalam daging sukar ditarik keluar lagi. Sambil berteriak-teriak marah Kolodumung memutar cambuknya ke atas kepaia dan terdengar suara meledak-ledak keras.

Kolomedo mengeluarkan senjatanya sebatang pedang melengkung yang amat tajam sehingga mengeluarkan sinar berkilauan ketika ia putar-putar dan tenaga yang besar membuat pedang itu mengeluarkan bunyi berdesing-desing.

Juga Sengoro sendiri sudah mencabut goloknya yang besar dan berat.

"Perempuan iblis! Kau mencari mampus sendiri!"

Seru Kolodumung sambil menerjang maju dengan ayunan cambuknya, melecutkan ujung cambuk ke arah leher Endang Patibroto. Alangkah akan mengerikan kalau kaitan baja di ujung cambuk itu mengenai leher yang berkulit kunmg halus itu! juga pada detik berikutnya, Kolomedo dan Sengoro sudah menerjang dengan bacokan pedang dan golok dari kanan kiri.

Dalam kemarahannya yang meluap-luap, Endang Patibroto tidak sudi melayani tiga orang ini. Diserang seperti itu, ia sama sekali tidak beranjak pergi dari tempat ia berpijak. Ia hanya mengangkat kedua lengannya ke atas, dengan lengan telanjang ia menerima kaitan baja berikut ujung cambuk itu. Kaitan baja yang menghantam kuht lengannya yang putih halus itu sama sekali tidak membuat lecet kulitnya dan kini ujung cambuk melibat lengannya.

Dengan gerakan cepat sekali kedua tangan Endang Patibroto berputar-putar dan pedang serta golok dari kanan kiri telah terlibat oleh cambuk. Begitu ia menarik dengan sentakan keras, tiga orang lawannya terkejut dan terhuyung ke depan.

Endang Patibroto menggerakkan kaki kanan, tiga kali menendang maju dan kembali tiga orang itu terpental ke belakang dengan senjata sudah terampas. Tendangan tadi tepat mengenal kempungan perut mereka sehingga ketika terlempar dan terbanting jatuh, mereka tidak dapat segera bangun berdiri, melainkan merintih-rintih dan bergulingan memegangi perut yang menjadi mulas dan senep!

"Tar-tar-tar!"

Tiga kali cambuk rampasan itu meledak dan ujungnya mematuk tubuh tiga orang itu.

"Aduhh.....!"

"Mati aku.....!"

"Aduhhhh.....!!"

Tiga orang itu seperti cacing kepanasan, menggeliat-geliat dan berkelebotan karena kaitan baja di ujung cambuk telah mencokel keluar otot dan daging.

"Hayo katakan, di mana adanya sang puteri??"

Kembali cambuk itu berkelebat dan terdengar suara meledak-ledak di atas kepala tiga orang itu. Dengan penuh kengerian, tiga orang laki-laki kasar yang biasanya sewenang-wenang ini menggunakan kedua lengan menutupi kepala.

"Aku tidak tahu" jawab Kolodumung.

"Kami kakak beradik tidak tahu, tanyalah kepada adi Sengoro ini " kata Kolomedo.

"Tar-tar!" Kolodumung dan Kolomedo menjerit dan menangis tak kuat menahan rasa sakit ketika ujung cambuk itu menggigit kulit daging muka mereka.

Endang Patibroto menghampiri Sengoro yang kini tanpa malu malu Lagi sudah berlutut dan menyembah-nyernbah. Wajah yang cantik jelita itu kini berubah menjadi kedok, dingin dan kaku.

"Hayo kau katakan, di mana sang puteri dan bagaimana kudanya sampai kau rampas?"

"Ampun..... ampunkan hamba..... dewi!!"

"Tarr!"

"Aduhhh..... mati aku.....!"

Sengoro bergulingan karena kaitan baja itu sudah menancap di pundaknya dan kaitannya mengait urat besar di pundak!

"Ampun....!!"

"Hayo bilang, benarkah dua orang ini tidak tahu menahu tentang sang puteri?"

"Be..... benar..... :

Endang Patibroto memandang kepada Kolodumung dan Kolomodo yang kini membayangkan kelegaan hati mendengar jawaban adik seperguruan ini. Terbayang senyum di bibir yang berbentuk indah dan kemerahan itu, kemudian Endang Patibroto memegang pedang dan golok rampasan. Sekali ia menggerakkan tangan, pedang dan golok meluncur bagaikan anak panah cepatnya dan..... "Cepp! Cepp!!" Dua buah senjata itu sudah menancap di ulu hati Kolodumung dan Kolomodo sampai menembus ke dalam tanah sehingga dua orang itu tewas seketika.

Menyaksikan peristiwa mengerikan menimpa dua orang kakak seperguruannya Sengoro terbelalak ketakutan, mukanya pucat dan dengan tubuh menggigil ia menyembah-nyembah minta ampun.

"Tar-tar-tar!"

Cambuk yang mengerikan itu kembali sudah meledak-ledak di atas kepala Sengoro, membuat kepala rampok makin ketakutan.

"Hayo lekas ceritakan di mana adanya sang puteri yang kudanya kaupakai itu!"

Suara Sengoro menggigil ketika ia berkata, "..... hamba..... hamba tidak tahu, dia..... sang puteri dibawa.... oleh pemimpin kami hamba..... mana berani..... ? Hanya mendapatkan kudanya..... "

"Di mana dia? Di mana sang puteri dan pimpinanmu? Dibawa ke manakah?"

Dengan telunjuk menggigil Sengoro menunjuk ke belakang.

"Mungkin di..... di sana..... hamba tak tahu benar ke mana "

"Cratttt!" Kaitan baja di ujung cambuk itu menancap ke dalam pelipis Sengoro yang menjerit keras dan roboh berkelojotan dalam sekarat.

"Endang , siapakah mereka ?"

Derap kaki kuda yang datang disusul pertanyaan suara Pangeran Panjirawit yang melihat tiga orang laki-laki menggeletak tak bernyawa di depan kaki Endang Patibroto.

Endang Patibroto menunjuk ke arah kuda tunggangan Puteri Mayagaluh dan berkata,

"Gusti puteri tertawan perampok, ini kudanya dan mereka ini adalah anak buah perampok."

"Aduh, Jagad Dewa Bathara! Di mana sekarang diajeng Mayagaluh?"

Kembah Endang Patibroto menunjuk ke arah mayat Sengoro dan berkata,

"Menurut pengakuan dia, gusti puteri berada di tangan kepala rampok yang kini masih berkeliaran di sekitar hutan ini. Mari kita mencarinya!"

Terhibur hati Pangeran Panjirawit ketika melihat sikap Endang Patibito yang tenang. Timbul kepercayaannya kembali bahwa sudah pasti kepala pengawal yang cantik dan gagah perkasa itu akan dapat menolong adiknya, membebaskan dari tangan kepala rampok.

"Kenapa engkau menuntun seekor kuda lain ?" tanya pangeran itu ketika melihat Endang Patibroto meloncat ke atas punggung kuda tunggangan sang puteri sambil menuntun seekor kuda lain bekas tunggangan perampok.

"Untuk gusti puteri," jawab Endang Patibroto dan membalapkan kudanya ke depan diikuti oleh Pangeran Panjirawit.

Ketika tiba di bagian yang tinggi di tanah Pegunungan Seribu, Endang Patibroto menghenti kan kudanya, kemudian ia meloncat dan memanjat sebatang pohon besar sampai di puncak nya yang paling tinggi. Dari tempat tinggi inilah ia memandang ke sekeliling dan tak lama kemudian terdengar seruannya, "Ah, itu dia.....!!"

Pangeran Panjirawit ikut berdebar hatinya mendengar suara girang ini dan begitu wanita cantik dan perkasa itu melompat turun, ia bertanya,

"Kau sudah melihat diajeng Mayagaluh?"

"Mereka di sana, naik kuda. Mari kita menghadang, kita jalan kaki saja agar penjahat itu tidak mengetahui kedatangan kita dan kabur."

Mereka meloncat turun dari atas kuda, mencancang kuda di bawah pohon, kemudian pangeran itu mengikuti Endang Patibroto menyelinap di antara pohon-pohon dan menuju ke sebelah selatan.

Tak lama kemudian sang pangeran mendengar derap kaki kuda makin lama makin mendekat.

Endang Patibroto mengajaknya bersembunyi di belakang pohon. Jantung pangeran itu berdegup tegang. Endang Patibroto tenang-tenang saja, namun dara perkasa ini sudah siap untuk menerjang maju.

Akhirnya, setelah menanti dengan ketegangan hati yang makin memuncak, Pangeran Panjirawit melihat munculnya dua orang penunggang kuda dari sebuah tikungan jalan setapak dalam hutan itu. Tak salah lagi, seorang di antara mereka adalah Mayagaluh, adiknya. Akan tetapi wajah adiknya yang cantik itu sama sekali tidak tampak seperti seorang tawanan,

tidak menangis atau ketakutan, melainkan tersenyum-senyum manis!

Dan penunggang kuda di sebelahnya adalah seorang laki-laki yang muda belia dan amat tampan, sungguhpun pakaiannya sederhana sekali namun sungguh jauh berbeda jika dibandingkan dengan tiga orang perampok yang terbunuh oleh Endang Patibroto tadi. Orang muda ini tidak akan lebih tua daripadanya, dan lebih pantas disebut seorang satria gunung daripada seorang perampok!

Ia menjadi ragu-ragu dan hendak memberi peringatan kepada Endang Patibroto tentang pendapatnya itu. Namun terlambat karena pada saat itu, tubuh Endang Patibroto sudah berkelebat ke depan dan langsung dara perkasa ini bagaikan seekor harimau betina yang marah, telah melompat jauh ke depan, menerkam laki-laki penunggang kuda di samping Mayagaluh sambil mengeluarkan pekik dahsyat.

"Celaka dia.....!"

Sang Pangeran Panjirawit mengeluh dan mengira bahwa laki-laki tampan itu tentu tewas seketika diserang seperti itu oleh Endang Patibroto yang sudah cukup ia kenal kedigdayaannya yang menggiriskan. Ia segera melompat dan lari ke depan.

Joko Wandiro yang sedang enak-enak menunggang kuda bersama Puteri Mayagaluh dalam perjalanan mereka ke Bayuwismo di pantai Laut Selatan, tentu saja kaget setengah mati ketika tiba-tiba ada sesosok bayangan putih menyambar dan menerkamnya laksana seekor harimau dan kedua tangan yang menerkamnya itu tahu-tahu telah melancarkan pukulan dengan kedua tangan yang mendatangkan angin pukulan dahsyat sekali ke arah pelipis dan ubun-ubun kepalanya!

Dari sambaran angin pukulan mi saja maklumlah Joko Wandiro bahwa siapapun juga yang menyerangnya, penyerang ini adalah seorang yang amat ganas dan kejam,

akan tetapi memiliki ilmu kepandaian yang sangat tinggi dan dahsyat. Ia belum dapat melihat siapa penyerangnya dan juga tidak tahu mengapa orang ini datang-datang menyerangnya sedahsyat itu, maka lapun hanya mengangkat kedua tangannya untuk menangkis sambil mengerahkan tenaga sakti Bojro Dahono ke dalam kedua tangannya.

"Dessss!!"

Hebat bukan main pertemuan dua pasang tangan di udara itu. Joko Wandiro menggunakan Aji Bojro Dahono yang sifatnya panas dan kuat cepat bagaikan kilat menyambar. Di lain fihak Endang Patibroto mempergunakan AJI Wisang Nolo, juga sifatnya panas sekali mengandung hawa beracun. Saking hebatnya pertemuan tenaga sakti itu, tubuh Endang Patibroto yang terapung di udara itu, terlempar sampai empat meter jauhnya dan terbanting di atas tanah di mana gadis itu cepat menggunakan Aji Trenggiling Wesi, bergulingan untuk mematahkan luncuran tubuhnya.

Ia selamat tidak terbanting, namun pakaian dan rambutnya kotor terkena debu. Di lain fihak, Joko Wandiro kaget sekali karena pertemuan tenaga itu membuat ia terpelanting dari atas kudanya dan biarpun ia dapat berjungkir-balik sampai tiga kali sehingga dapat turun ke atas tanah dengan kedua kaki lebih dulu, namun ia terhuyung-huyung ke belakang sampai empat meter jauhnya!

Kini keduanya sudah bangkit berdiri, dalam jarak tujuh delapan meter, saling pandang dengan heran dan penasaran. Endang Patibroto marah sekali. Marah sampai hampir tak tertahankannya Lagi.

Mukanya mangar-mangar (merah padam), sepasang matanya bereahaya menyilaukan seperti sepasang mata harimau tersorot lampu, bagaikan bernyala-nyala menciptakan api unggun yang akan membakar lawannya, memandang kepada Joko Wandiro seakan-akan hendak menelannya bulat-bulat!

Hidung yang kecil mancung itu bergerak-gerak karena cuping hidungnya yang tipis kembang-kempis, napas halus yang keluar masuk agak berdesis. Bibirnya tersenyum! Ya, bibir yang manis, merah basah itu tersenyum, akan tetapi senyum yang bagaimana! senyum maut! Senyum yang sama sekali bukan menyejukkan hati pemandangnya, melainkan senyum yang membayangkan ancaman maut, yang dingin seperti air wayu, Dagunya agak berlekuk karena ditarik keras dalam kemarahannya, kedua tangannya mengepal tinju.

Endang Patibroto marah sekali. Apalagi ketika ia mengenal laki-laki yang pernah ia jumpai di dekat Telaga Sarangan, yang pernah ia serang dengan panah tangan namun gagal, laki-laki yang mengawani seorang gadis jelita, agaknya kekasih si gadis lelita yang menjadi korban anak panahnya. Sekarang, dalam adu tenaga ia sampai dibikin jatuh terguling-guling oleh bocah ini!

Joko Wandiro tadinya terheran-heran, juga kagum dan penasaran ketika mendapat kenyataan bahwa yang menyerangnya demikian dahsyat dan ganas adalah seorang wanita muda yang cantik jelita seperti bidadari. Akan tetapi kekagumannya segera berubah menjadi kemarahan yang meluap-luap ketika ia mengenal wanita itu. Inilah dia wanita iblis yang pernah merobohkan Ayu Candra dengan serangan anak panah tangan! Inilah dia wanita iblis yang selain memanah mati harimau dan melukai Ayu Candra, juga pernah menyerangnya dengan panah tangan, dan kini tiada hujan tiada angin menyerangnya dengan pukulan maut yang demikian dahsyatnya!

"Kau! Perempuan keji.....!"

"Kau! Bocah keparat!"

Keduanya memaki hampir berbareng, disusul gerakan tubuh mereka menerjang maju. Hebat sekali terangan kedua orang muda ini dan berbareng mereka berseru kaget karena loncatan mereka itu serupa benar gayanya. Gaya dari aji

meringankan tubuh Bayu Tantra dan ketika mereka berdua menampar ke depan, keduanya secara kebetulan sekali juga menggunakan aji yang sama, yaitu tamparan dengan jari-jari tangan, Aji Pethit Nogo! Kembali mereka mengadu tenaga dan keduanya terpental ke belakang oleh getaran jari tangan mereka yang mengandung tenaga sakti yang sama kuatnya!.

Karena terkejut dan terheran betapa lawan masing masing memiliki aji yang sama, sejenak keduanya hanya saling pandang dan saling melotot, seakan-akan hendak melanjutkan pertandingan itu bukan dengan kepala dan kesaktian lagi, melainkan dengan saling menusuk dan menelan melalui pandang mata!.

Saat ini dipergunakan oleh Pangeran Panjirawit dan adiknya, Puteri Mayagaluh.

Pangeran Panjirawit melompat maju dan rmemegang kedua lengan Endang Patibroto dari belakang, sedangkan Puteri Mayagaluh juga menghampiri Joko Wandiro dan memegang lengannya.

"Joko Wandiro, sabar dulu, dia itu adalah kepala pengawalku, Endang Patibroto!" kata Puteri Mayagaluh dengan suara halus dan menarik-narik lengan Joko Wandiro yang ia rasakan amat keras macam baja saja pada saat itu.

"Endang, sabarlah. Dia bukan musuh, dia malah penolong diajeng Mayagaluh. tenangkan hatimu, padamkan kemarahanmu " kata Pangeran Panjirawit sambil menarik tangan Endang Patibroto.

"Kau.....Endang Patibroto..... ?"

Joko Wandiro membelalakkan matanya, berseru dengan suara gagap. Endang Patibroto tersenyum mengejek, dan tiba-tiba dara perkasa ini tertawa. Suara ketawanya bebas lepas, tak ditutup-tutupinya lagi dan inilah kebiasaan dara murid Dibyo Mamangkoro. Akan tetapi dasar dara cantik manis,

biarpun tertawa secara terlepas seperti itu, tetap saja masih menarik dan menggairahkan.

"Hi-hi-hi-hik! Jadi engkau ini Joko Wandiro bocah bengkring (berpenyakitan) seperti cacing dahulu itu? Hi hi-hik! Kiraku masih berada di Sempu sambil menimang-nimang golek kencanamu!"



Wajah Joko Wandiro menjadi merah sekali. Pantas saja ketika dahulu di telaga Sarangan menyerangnya dan Ayu Candra, ia merasa kenal baik dengan wanita ini. Kiranya Endang Patibroto si bocah nakal! Dan kini tidaklah aneh baginya kalau Endang Patibroto menjadi kepala pengawal Kerajaan Jenggala. Kiranya gadis ini sekarang telah menjadi seorang yang sakti mandraguna, yang

memiliki kedigdayaan yang hebat, yang dahsyat dan yang amat ganas.

Kalau tadi ketika diserang pertama kali ia tidak mempergunakan Bojro Dahono untuk menangkis, tentu sekarang ia telah menjadi mayat! Ia diam-diam bergidik. Mengapa puteri ayah angkatnya kini menjadi seperti ini? Mengapa sifatnya menjadi ganas dan keji, mudah menurunkan tangan maut kepada orang yang baru saja dijumpainya? Memang harus ia akui, Endang Patibroto sekarang amat cantik jelita, di dalam keganasannya itu bersembunyi kecantikan dan keluwesan yang asli, tidak dibuat-buat, kecantikan seekor

harimau betina yang kuat dan indah, kegagahkan seekor kuda betina liar, dengan tubuh yang lemas tapi kuat, bergoyang-goyang lemas seperti ular sawah kembang.

"Endang, tak kusangka bertemu denganmu di sini. Dan sungguh tak pernah kusangka bahwa engkau yang begitu keji menyerangku dengan panah tangan di Telaga Sarangan dahulu "

"Hemm, kau mau apa? Gadis cantik itu tentu telah mampus! Dan kau sakit hati? Hendak membalas? Boleh!"

Endang Patibroto terus saja menantang dan melangkah maju hendak menyerang!

Teringat ia betapa ibu kandung Joko Wandiro telah membunuh ayah kandungnya, dan biarpun ia telah membalas, telah membunuh Listyokumolo untuk membalas kematian ayahnya, namun pemuda ini tentu saja menjadi musuh besarnya Ayahnya sebelum mati berpesan menjodohkan dia dengan bocah ini? Ah, begitu bertemu untuk pertama kalinya telah bermusuhan, mana bisa menjadi jodoh?

"Ah, Endang Patibroto, bersabarlah engkau. Orang muda ini sudah menolong dan menyelamatkan diajeng Mayagaluh, bukan musuh kita."

Pangeran Panjirawit menarik lengan Endang Patibroto dan gadis ini betapapun juga tidak berani untuk membantah. Ia hanya berdiri memandang dengan mata melotot dan menantang.

Mayagaluh lalu menceritakan dengan singkat semua pengalamannya dan betapa Joko Wandiro menolongnya. Ketika bereerita tentang Pangeran Darmokusumo, Pangeran Panjirawit kelihatan terkejut.

"Wah, kalau begitu kita harus segera pergi dan sini. Sungguh tidak baik kalau sampai aku bertemu dengan kakangmas Pangeran Darmokusumo. Joko Wandiro, aku

mengucapkan banyak terima kasih atas semua budi pertolonganmu kepada adikku Puteri Mayagaluh. Kalau kau suka, Joko Wandiro, marilah kau ikut bersama kami ke Jenggala. Kanjeng rama prabu tentu akan suka sekali mendengar tentang jasamu dan kau tentu akan diberi kedudukan tinggi di Jenggala."

Puteri Mayagaluh juga melangkah maju dan berkata sambil tersenyum, "Betul apa yang dikatakan kakangmas Panjirawit, Joko. Marilah kau ikut bersama kami ke Jenggala."

Ia menoleh kepada Endang Patibroto yang masih cemberut sambil tersenyum dan berkata.

"Kebetulan sekali agaknya kau sudah mengenal Endang sejak kecil. Pertengkaran sedikit antara kalian lebih baik dilupakan saja dan aku percaya, kalian berdua akan dapat menjadi eh, sahabat-sahabat baik yang cocok sekali...!"

Joko Wandiro menundukkan mukanya yang menjadi makin merah, sedangkan Endang Patibroto memandang dengan makin marah. Pemuda itu menggeleng kepala dan berkata dengan hormat,

"Beribu terima kasih hamba haturkan kepada gusti pangeran dan gusti puteri berdua. Akan tetapi hamba mempunyai banyak urusan lain. Kelak masih banyak waktunya hamba menghadap paduka, apabila keadaan mengijinkan."

Melihat keadaan Joko Wandiro, pangeran itu maklum bahwa ia tidak akan mungkin dapat membujuk seorang satria seperti ini, maka ia lalu berkata, "Kalau begitu, biarlah lain kali kami menanti kunjunganmu ke Jenggala. Mayagaluh, Endang, mari kita berangkat, jangan sampai bertemu dengan orang-orang Panjalu!"

Ketiga orang muda itu meloncat naik ke atas kuda dan tiga ekor kuda itu lari ke arah timur. Puteri Mayagaluh untuk penghabisan kali melempar kerling dan senyum manis kepada Joko Wandiro, akan tetapi Joko Wandiro yang tadinya

tersenyum mesra pula memandang puteri yang pernah dicium pipinya itu, tiba-tiba membuang muka karena melihat Endang Patibroto juga menoleh dan memandang kepadanya dengan pandang mata penuh ejekan!

Setelah bayangan ketiga orang itu lenyap dan derap kaki kuda mereka tak terdengar lagi, barulah Joko Wandiro menaiki kudanya dan menjalankan kudanya ke barat. Tiada habis heran hatinya mengenangkan Endang Patibroto.

Gadis itu benar-benar hebat sekali kepandaianya. Kalau ia ingat akan benturan tangan dua kali tadi, ia yakin bahwa ilmu kesaktian gadis itu jauh tinggi daripada ilmu orang-orang yang pernah menjadi lawannya. Jauh lebih tinggi dari kepandaian Wirokolo, atau Ni Durgogini serta Ni Nogogini digabung menjadi satu! Kalau mengingat bahwa gadis itu adalah puteri ayah angkatnya, ia girang dengan kehebatan itu. Akan tetapi kalau teringat akan sifat-sifat ganas dan keji itu, ia mengerutkan kening dan menarik napas panjang berulang-ulang.

Kemudian pemuda ini lalu mempercepat perjalanannya menuju ke Bayuwismo di pantai Laut Selatan, dengan perasaan bereampur aduk. Ia merasa girang kalau membayangkan betapa ia akan bertemu dengan ayah angkatnya. Betapapun juga, ia harus mengakui bahwa sampai sekarangpun ia masih menganggap Pujo sebagai ayah sendiri yang amat dicintainya.

Di antara orang-orang tua di dunia ini, Pujolah orang pertama yang ia cinta dan hormati, baru kemudian gurunya, Ki Patih Narotama, dan kakek gurunya, Resi Bhargowo. Ayah bunda kandungnya sendiri tidak begitu dekat dengan hatinya karena semenjak kecil ia tak pernah melihat mereka Lagi. Akan tetapi kalau teringat bahwa ibu kandungnya tewas dalam usaha mencari Pujo, kegirangan hatinya akan bertemu dengan ayah angkatnya itu menipis terganti rasa khawatir dan tegang.

Atas petunjuk para penduduk yang berdekatan, akhirnya ia sampai juga di Bayuwismo dan melihat sebuah pondok yang menyendiri di tepi pantai itu. Hatinya berdebar keras ketika ia meloncat turun dari kuda dan penuh selidik ia memandang kepada dua orang wanita yang keluar dan dalam pondok.

Ia segera mengenal dua orang wanita itu, yang seorang adalah Kartikosari ibu kandung Endang Patibroto dan yang kedua adalah bibinya, Roro Luhito adik kandung mendiang ayahnya.

Segera ia, menghampiri mereka dan memben hormat dengan wajah berseri.

"Bibi kartikosari dan bibi Roro Luhito, saya Joko Wandiro, kiranya bibi berdua belum lupa kepada saya," kata Joko Wandiro ketika melihat dua orang wanita itu rnementang kepadanya dengan muka pucat dan mata terbelalak seperti melihat setan, dan disangkanya bahwa dua orang bibinya itu pangling (lupa) kepadanya.

Tiba-tiba Kartikosari membalikkan tubuhnya dan masuk lagi ke dalam pondok tanpa berkata sesuatu, sedangkan Roro Luhito lalu menubruk dan merangkul Joko Wandiro sambil menangis sesenggukan! Tentu saja hal ini membuat Joko Wandiro terkejut sekali. Memang hatinya sudah merasa tidak enak dalam perjalanan ke tempat ini dan telah menduga hal-hal yang tidak baik. Melihat sikap kedua orang wanita ini ia berdebar dan merasa cemas sekali.

"Bibi Roro Luhito..... apakah yang terjadi, bibi? Ada apakah? Harap bibi memberi tahu kepada saya..... "

o)O---dw---O(o

Jilid 31

"ADUH, angger Joko Wandiro, anakku.....! Semoga Hyang Wisesa mengampuni kita semua, kulup.....! Telah terjadi peristiwa yang amat hebat, malapetaka yang mengerikan...."

Tidak syak lagi sekarang hati Joko Wandiro. Sudah tentu perkara kematian ibu kandungnya.

"Bibi, ceritakanlah. Saya dapat menahan segala berita yang bagaimanapun. Ceritakanlah, bibi!"

"Mari, anakku. Mari masuk ke pondok dan kau..... kau maafkanlah sikap bibimu Kartikosari. Engkau akan mengerti mengapa dia bersikap seperti itu ketika tiba-tiba melihat kedatanganmu, Joko Wandiro."

"Tidak mengapa, bibi. Saya percaya, bibi Kartikosari adalah seorang yang bijaksana dan tentu sikap beliau tadi ada sebabnya yang hebat. Marilah, bibi."

Mereka memasuki pondok kecil sederhana itu. Berdegup jantung Joko Wandiro karena ia mengharapkan untuk bertemu dengan Pujo di dalam pondok. Ia menyapu semua penjuru dengan pandang matanya, namun tidak melihat Pujo di situ. Yang ada hanyalah perabot rumah sederhana dan Kartikosari duduk di atas sebuah balai-balai bambu dengan muka berduka dan kedua pipi basah air mata.

Melihat keadaan Kartikosari ini, Roro Luhito yang tadi menggandeng tangan Joko Wandiro segera melepaskan tangan itu dan lari menghampiri Kartikosari dan merangkulnya.

"Apakah engkau datang untuk membalas dendam kematian ibumu? Kalau begitu, hunus kerismu dan tusuklah dadaku, agar himpas dan lunas hutang-piutang nyawa ini!" kata Kartikosari kepada Joko Wandiro, suaranya gemetar akan tetapi sikapnya tenang.

Joko Wandiro terkejut sekali. Tak disangkanya akan disambut dengan ucapan seperti itu oleh Kartikosari. Apakah ibu kandungnya tewas di tangan bibinya ini? Ah, tidak mungkin! Ia cukup mengenai ayah angkatnya, dan ia mendengar dari ayah angkatnya bahwa bibi Kartikosari ini dahulu adalah adik seperguruan ayah angkatnya. Ayah angkatnya adalah seorang satria sejati, memiliki iimu-ilmu kesaktian yang bersih, warisan Sang Resi Bhargowo.

Sedangkan yang membunuh ibu kandungnya tentulah yang melukai Ki Adibroto pula, dan melihat luka itu, jelas membayangkan bahwa pemukulnya adalah seorang yang amat ganas dan memiliki ilmu yang jahat dan keji.

"Bibi Kartikosari, mengapa bibi berkata seperti itu? Sesungguhnya bahwa secara kebetulan sekali saya bertemu dengan paman Adibroto dan mendengar bahwa ibu kandung saya yang tak pernah saya jumpai itu telah meninggal dunia, tewas di tangan musuh yang juga melukai paman Adibroto sampai tewas. Akan tetapi saya tidak tahu siapa pembunuhnya dan kedatangan saya ke Bayuwismo ini sekali-kali bukan untuk urusan itu, melainkan karena sudah rindu kepada bibi berdua, terutama sekali kepada..... ayahanda Pujo. Di manakah beliau? Dan apa yang sudah terjadi di sini, bibi?"

Tiba-tiba Kartikosari bangkit berdiri, wajahnya pucat sekali.

"Kau tanyakan kakangmas Pujo.. ? Ayahmu itu kakangmas Pujo..... dia..... dia telah tewas.. dan anak..... anakku keparat dia..... oohhhh..... "

Kartikosari tak dapat melanjutkan kata-katanya dan ia menjatuhkan diri di atas balai bambu sambil menangis tersedu-sedu. Roro Luhito memeluknya dan juga menangis sesenggukan. Joko Wandiro memandang dengan muka pucat. Ayahnya, Pujo, telah tewas? Oleh siapa? Mengapa? Oleh ibunya dan Ki Adibroto? Kemudian mereka berdua itupun tewas dalam pertandingan ini? Melihat betapa dua orang wanita itu menangis penuh kesedihan, dia tidak berani

mengganggu dan segera ia menjatuhkan diri duduk di atas bangku sambil menunjang dagu dan mengatur napas menenteramkan hatinya.

Melihat betapa Kartikosari tenggelam ke dalam kedukaan yang hebat, Roro Luhito lalu bangun dan duduk menyusuti air matanya. Dia maklum betapa hancur hati Kartikosari, tidak hanya karena kehilangan suami tercinta, melainkan juga kehilangan puteri yang amat diharap-harapkan.

Memang betul Endang Patibroto masih hidup, akan tetapi bahkan lebih hebat daripada mati bagi seorang ibu kandung yang melihat puterinya menyeleweng jauh sekali daripada kebenaran!

Di samping ini, Roro Luhito kasihan melihat Joko Wandiro yang tentu saja menjadi bimbang dan bingung serta amat mengharap penjelasan.

"Anakku Joko Wandiro, kaudengarlah baik-baik apa yang akan kuceritakan kepadamu dan bersiaplah engkau menerima pukulan batin ini. Aku percaya, sebagai seorang satria murid Ki Patih Narotama yang sakti mandraguna dan arif bijaksana, dan sebagai seorang yang telah dewasa, engkau tentu akan dapat menerima semua peristiwa yang terjadi ini sebagai sesuatu yang sudah dikehendaki Hyang Maha Wisesa, dan bahwa semuanya itu memang sudah semestinya terjadi maka tak seorangpun manusia mampu merubahnya," kata Roro Luhito yang mulai dapat menekan perasaannya sehingga suaranya makin jelas dan tenang.

"Bicaralah, bibi, Biar pun belum tahu jelas, kiranya saya sudah dapat banyak menduganya."

"Aku akan mulai dari permulaan, anakku. Terjadinya kira-kira dua puluh tahun yang lalu, karena sesungguhnya mulai saat itulah terjadinya awal segala peristiwa ini yang kuharapkan sudah berakhir sampai sekian saja. Ketika itu, ayahmu atau gurumu Pujo bersama bibimu Kartikosari masih

pengantin baru. Mereka berdua pergi bertapa ke dalam Guha Siluman. Tak lama kemudian datanglah kakakku, mending ayah kandungmu sendiri Raden Wisangjiwo. Aku berterus terang saja, anakku, biar dia kakak kandungku, biar dia itu ayah kandungmu, dia pada masa itu adalah seorang bangsawan muda yang menjadi hamba nafsunya. Dia bersikap kurang baik terhadap bibimu Kartikosari sehingga terjadi pertempuran. Kakangmas Pujo pingsan dan ketika ia sadar, ia melihat betapa bibimu Kartikosari dalam keadaan terluka dan tak berdaya telah diperkosa orang, Keadaan dalam guha itu gelap-gulita dan karena tadinya yang menyerang mereka adalah Raden Wisangjiwo, tidak aneh kalau kakangmas Pujo dan bibimu Kartikosari merasa yakin bahwa Raden Wisangjiwolah orang yang melakukan perbuatan keji itu."

Joko Wandiro menggigit bibirnya. Dahulu pernah ia mendengar tentang permusuhan itu dan ia amat menyesal sekali. Akan tetapi ia tidak mau mengganggu cerita bibinya karena ia maklum bahwa kalau ia membuka mulut tentu suaranya akan gemetar.

"Memang menyesalkan sekali, anakku, akan tetapi itu kenyataan. Nah, semenjak saat itulah kakangmas Pujo berpisah dari bibimu Kartikosari. Kakangmas Pujo yang merasa dihancurkan kebahagiaannya oleh ayah kandungmu, menyerbu ke Kadipaten Selopenangkep. Di sana dia tidak menemukan Raden Wisangjiwo, maka untuk membalas sakit hatinya, ia... menculik ibu kandungmu, mbokayu Listyokumolo dan engkau sendiri yang pada waktu itu baru berusia satu tahun."

Joko Wandiro menundukkan mukanya untuk menyembunyikan mukanya yang menjadi merah dan terasa panas. Ia juga amat menyesalkan perbuatan ayah angkatnya yang terburu nafsu dan sembrono ini, Akan tetapi tepat seperti dikatakan bibinya tadi, segala sudah terjadi dan ia juga mempunyai keyakinan bahwa segala hal yang sudah, sedang,

atau akan terjadi kesemuanya sudah diatur oleh Hyang Maha Wisesa, sedangkan manusia hanyalah menjadi pelaku-pelakunya belaka.

"Kemudian engkau tahu betapa engkau diaku anak oleh kakangmas Pujo dan engkau pun sudah mendengar betapa setelah kakangmas Pujo dan mbokayu Kartikosari tahu bahwa musuh besar mereka sesungguhnya bukan Raden Wisangjiwo melainkan Jokowanengpati si manusia biadab, dari musuh mereka menjadi sahabat. Dan engkau pun tahu betapa ayah kandungmu, biarpun dahulunya pernah melakukan penyelewengan, namun di saat terakhir telah menjadi seorang pahlawan dan tewas dalam medan yuda sebagai seorang pahlawan pula. Akan tetapi ibu kandungmu..... "

Sampai di sini Roro Luhito berhenti dan menarik napas panjang dan dua titik air mata meloncat ke atas kedua pipinya yang pucat.

"Teruskanlah, bibi. Saya siap mendengar hal yang seburuk-buruknya," kata Joko Wandiro tenang.

"Ibumu, mbokayu Listyokumolo setelah kehilangan kau yang dilarikan oleh kakangmas Pujo, dia..... dia menjadi berubah ingatan, kulup. Kasihan sekali. Ayahmu yang pada waktu itu belum sadar daripada penyelewengannya, melihat ibumu seperti orang gila, lalu mengantar nya kembali ke dusun Selogiri di lereng Lawu. Akan tetapi, agaknya memang ibu kandungmu harus banyak menderita di waktu hidupnya. Belum lama tinggal di rumah kakekmu yang menjadi lurah di dusun itu, desa Selogiri menjadi korban serbuan perampok-perampok. Eyangmu dan seluruh keluarganya tewas, ibu kandungmu menjadi tawanan perampok! Dan semenjak itulah kami tidak pernah mendengar apa-apa lagi dari ibumu. Ayahmu setelah insyaf akan kesalahannya, telah bersusah payah, dibantu oleh kami semua dan pasukan-pasukan, berusaha mencari ibumu, akan tetapi sia-sia."

Hemm, setelah itu tentu telah ditolong oleh paman Adibroto, pikir Joko Wandiro, Kemudian setelah ditolong lalu menjadi isteri paman Adibroto dan melahirkan seorang anak, Ayu Candra! Berpikir sampai di sini, jantung Joko Wandiro serasa ditusuk-tusuk, akan tetapi mulutnya tidak mengucapkan sepatahpun kata.

"Siapa dapat menduga, beberapa hari yang lalu..... "

"Ibu datang ke sini bersama paman Adibroto?"

Tak tertahankan lagi Joko Wandiro menyambung karena bibinya agak meragu.

"Benar, anaku. Ibumu tidak melupakan dendamnya kepada kakangmas Pujo yang sama sekali tidak menyangka-nyangka dan hidup aman tenteram bersama kami berdua di sini. Ibumu dapat bertemu berdua saja dengan kakangmas Pujo dan kakangmas Pujo..... yang selalu merasa berduka dan malu atas semua perbuatannya terhadap ibumu dahulu, mengakui dosanya dan rela menebus dosa, rela dijatuhi hukuman oleh ibumu. Kakangmas Pujo tidak melawan ketika ditusuk keris, sengaja menerima kematian di tangan ibumu agar dosanya tercuci oleh darahnya sendiri...."

Roro Luhito terisak dan Kartikosari yang tadinya sudah agak reda tangisnya, kini tersedu kembali.

Joko Wandiro mengepal tinjunya. Ingin ia menjerit-jerit. Ingin ia menangis, menangisi keduanya, menangisi Pujo dan Listyokumolo. Bangga ia mendengar akan sikap Pujo yang ternyata seorang satria utama, seorang jantan sejati. Sedih ia mengingat akan nasib ibu kandungnya, dan dia tidak dapat menyalahkan ibu kandungnya yang tentu saja merasa dirusak kebahagiaan hidupnya oleh Pujo. Ingin sekali ia mendesak bibinya agar bercerita terus, akan tetapi kerongkongannya serasa tercekik.

"Kakangmas Pujo..... dia melarang kami menuntut balas..... dia menyatakan rela dan senang mati di tangan ibumu untuk menebus dosa..... "

"Aduh ayahku.....! Ayah dan guruku.....!"

Joko Wandiro bangga sekali dan hampir ia tidak kuat menahan air matanya yang sudah membuat pandang matanya berkaca-kaca.

"Kemudian, secara tak terduga-duga muncullah Endang Patibroto!"

Joko Wandiro terkejut dan mendongakkan muka, memandang bibinya dengan mata terbeialak penuh pertanyaan.

"Sungguh berbahagia sekali kakangmas Pujo ketika melihat puterinya. Baru sekali itu ia memandang wajah anak kandungnya, baru sekali itu, di ambang kematiannya, ia bertemu muka dengan puterinya. Hatinya puas sekali dan merasa betapa mendapat anugerah Dewata. Pertama, sudah dapat menebus dosa di tangan ibumu sendiri, ke dua, sebelum mati dapat bertemu anaknya. Sekali lagi kakangmas Pujo meninggalkan pesan agar jangan membalas kepada ibu kandungmu, bahkan berpesan bahwa untuk menghapus permusuhan itu, Endang Patibroto dijodohkan dengan..... engkau, anakku Joko Wandiro!"

Pemuda itu merasa seakan-akan dadanya hendak meledak, jantungnya berdebar-debar keras sekali. Ia merasa makin bangga kepada Pujo! Bukan main ayahnya, juga gurunya itu, seorang manusia bijaksana, seorang satria sejati.

"Jadi ayah..... Pujo tidak membalas kepada..... ibuku?"

"Tidak. Dia meninggal dunia sambil tersenyum bahagia."

"Dan bibi berdua, juga tidak membalas kepada ibuku.....?"

Roro Luhito menggelengkan kepala. "Betapapun sakit dan sedih hati bibimu Kartikosari, namun dia juga seorang berdarah satria utama, dan mematuhi pesan suaminya."

"Kalau begitu, mengapa ibuku..... ?"

Tiba-tiba Kartikosari melompat turun dan dengan muka pucat, rambut awut-awutan ia menjerit,

"Anakku yang membunuhnya! Anakku Endang Patibroto, yang kukandung sembilan bulan, yang kubela dengan taruhan nyawa..... dia yang membunuh ibumu! Dan dia pula yang membunuh Ki Adibroto. Ya, anakku! Anak kandungku! Dia yang membunuh ibu kandungmu, Joko Wandiro. Maka itu, kalau kau hendak menuntut balas, jangan ragu-ragu, ini ibunya yang bertanggung jawab. Kaucabutlah senjatamu dan kau bunuhlah aku..... aku..... takkan melawan..... kau sempurnakan aku..... biar aku.....aku ikut suaminya..... "

Terdengar jerit melengking mengerikan dan tubuh Joko Wandiro sudah mencelat keluar dari pondok itu.

"Joko.....!"

Roro Luhito menjerit dan mengejar keluar, juga Kartikosari berlari keluar. Di depan pintu pondok mereka berhenti dan memandang ke depan dengan muka pucat. Mereka melihat betapa Joko Wandiro sambil mengeluarkan suara menggereng-gereng seperti seekor harimau, mengamuk dan kalang kabut menghantami batu-batu karang di pinggir laut! Batu karang pecah berhamburan dan terdengar pemuda itu menggereng-gereng di antara isak tangisnya, terus menghantami batu karang seperti orang gila.

"Joko Wandiro... anakku....! Kau ingatlah, nak..... ingatlah.....!"

Roro Luhito lalu berlari-lari dan menubruk kaki keponakannya, juga Kartikosari rnenghampiri dengan bercucuran air mata.

Kini Joko Wandiro telah dapat menguasai iblis yang mengamuk di dalam kepala dan dadanya. Ia berdiri dengan kedua kaki tepentang, kedua tangan berlepotan darah karena dalam kemarahannya tadi ia tidak mengerahkan aji kesaktiannya sehingga kulit tangannya tidak kebal dan kini hancur oleh batu karang. Kedua lengan yang tangannya berdarah itu kini tergantung di kanan kiri tubuhnya, darahnya menetes-netes seperti air mata yang juga menetes-netes dari kedua matanya.

"Anakku..... ah, anakku Joko Wandiro..... jangan salah mengerti, nak. Bibimu..... Kartikosari mengeluarkan kata-kata itu saking remuk perasaan hatinya oleh kelakuan anaknya. Kau tidak tahu, setelah Endang Patibroto membunuh Listyokumolo dan melukai Ki Adibroto tanpa dapat kami cegah karena gerakannya yang amat dahsyat, kemudian bibimu Kartikosari mendengar bahwa Endang menjadi kepala pengawai Jenggala. Bibimu marah dan berusaha menginsyafkan puterinya, akan tetapi sia-sia. Bahkan bibimu sudah menyerang hendak membunuhnya, akan tetapi juga tidak berdaya rnenghadapi kesaktian Endang Patibroto yang amat hebat."

Kini Joko Wandiro sudah dapat menekan perasaannya dan ketenangannya pulih kembali.

"Saya tidak menaruh dendam kepada bibi Kartikosari, bahkan saya merasa amat terharu dan kasihan., Bibi Kartikosari, maafkan saya, percayalah, saya tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan bibi....."

"Joko Wandiro.....kau dianggap putera sendiri oleh kakangmas Pujo dan memang..... memang kau patut menjadi puteranya. Ahh, anakku.....!"

Kartikosari merangkul dan mereka berpelukan.

"Saya juga tahu akan kesaktian Endang Patibroto, karena sudah dua kali dia menyerang saya, bahkan dia hampir saja membunuh Ayu Candra."

"Ayu Candra? Siapakah dia?" tanya Kartikosari makin sedih mendengar akan penyelewengan puterinya.

"Dia itu..... adik tiriku, puteri ibuku dengan paman Adibroto."

Joko Wandiro lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Ki Adibroto dan Ayu Candra di dekat Telaga Sarangan, tentang pesan terakhir Ki Adibroto yang melarang anaknya mencari pembunuh ayah bundanya, kemudian tentang lenyapnya Ayu Candra.

"Ah..... kakangmas Pujo..... agaknya akan sia-sia semua kehendakmu agar permusuhan itu disudahi dengan pengorbanan darah dan nyawamu..... bukan saja anak kandung kita sendiri sudah melanggarnya, juga..... juga masih ada ekornya lagi, anak Adibroto dan Listyokumolo...."

Kartikosari mengeluh dan menjadi berduka sekali. Suaminya telah mengorbankan nyawa, rela ditusuk sampai tewas oleh Listyokumolo untuk menebus dosa, bahkan melarangnya membalas malah menjodohkan Endang Patibroto dengan Joko Wandiro putera Listyokumolo dalam usaha terakhir menyudahi permusuhan itu.

Akan tetapi usaha yang amat mulia dari suaminya itu hancur berantakan, tidak saja oleh anak mereka sendiri, juga kini tentu saja Ayu Candra hendak menuntut balas pula. Dendam permusuhan yang tiada akan habisnya.

"Bibi harap suka tenangkan hati. Saya yang tanggung bahwa Ayu Candra adik saya itu tidak akan melanjutkan permusuhan, tidak akan mencari balas dendam.. "

Kartikosari terharu dan memegang lengan Joko Wandiro.

"Anakku..... Joko Wandiro, engkau patut menjadi putera dan murid kakangmas Pujo. Engkau..... engkau seperti dia, anakku! Terima kasih, Joko Wandiro. Engkau sebagai putera kandung Listyokumolo yang terbunuh oleh Endang Patibroto..... engkau tidak menaruh dendam juga engkau hendak..... mencegah adikmu Ayu Candra menuntut balas."

"Sudah semestinya begitu, bibi. Tak mungkin saya dapat membiarkan adik saya menjadi korban nafsu dendam dan permusuhan yang tiada berkeputusan ini."

"Aku percaya engkau akan bisa membujuk adikmu. Sebagai puteri Ki Adibroto aku percaya Ayu Candra dapat mengerti, akan tetapi..... ah, kalau aku ingat akan anakku Endang Patibroto ? Dia sukar dikendalikan, memiliki kepandaian seperti iblis betina. Dia telah menjadi murid Dibyo Mamangkoro, dan tidak hanya mewarisi kedigdayaan raksasa yang mengerikan itu, malah juga celaka sekali, agaknya mewarisi wataknya yang seperti iblis."

Joko Wandiro menggigit bibir Ia masih gemas kalau teringat akan Endang Patibroto. Gadis itu telah banyak melakukan perbuatan keji. Hampir saja membunuh Ayu Candra tanpa sebab, juga menyerangnya dengan keji tanpa sebab. Kemudian, gadis itu malah telah membunuh ibu kandung nya dan Ki Adibroto, sungguhpun telah mendengar pesan terakhir ayahnya. Lebih hebat lagi, Endang Patibroto malah menyakiti hati ibunya, membantah dan melawan!

"Bibi, mengingat akan budi ayah Pujo yang berlimpah-limpah kepada diri saya, saya berjanji akan pergi mencari Endang Patibroto dan akan membujuknya agar supaya ia insyaf kembali daripada kesesatannya dan suka kembali kepada bibi di sini."

"Aduh, anakku! Engkau menumpuk-numpuk budi sehingga membuat aku merasa malu sekali. Kakangmas Pujo....kiranya membekas juga semua jasa dalam hidupmu.....! Joko Wandiro, kau tadi mengatakan bahwa sudah dua kali kau

bentrok dengan Endang, sudah kauketahui sendiri kedigdayaannya yang seperti ibiis. Bagaimana kalau ia tidak mendengar bujukanmu, bahkan menggunakan kekerasan ? Aduh..... alangkah akan baiknya kalau Endang tidak berubah seperti itu dan..... dan dapat terlaksana pesan kakangmas Pujo tentang perjodohnya dengan kau...!!"

"Saya berjanji akan mengajak Endang kembali kepadamu, bibi. Tidak peduli dia mau atau tidak, kalau perlu saya akan memaksanya dengan kekerasan!"

"Ah, Joko. Mudah-mudahan saja kau akan berhasil. Aku khawatir sekali, terutama jika aku ingat akan adikmu itu. Usahakanlah agar dia jangan memperhebat lagi permusuhan yang sudah diusahakan pemadamannya oleh ayahmu Pujo."

"Kalau saya pikir-pikir, sungguh menggemaskan orang biadab yang mempergunakan nama Raden Wisangjiwo sehingga tertanam bibit permusuhan sehebat itu. Bibi Kartikosari, siapakah sesungguhnya orang itu?"

Kartikosari tersenyum di antara air matanya.

"Iblis itu sudah mampus, Joko! Mampus di tangan bibimu berdua ini. Jokowanengpati telah mati dan mayatnya dikubur dalam perut ikan!"

Kemudian dengan penuh nafsu amarah Kartikosari menceritakan betapa dia dan Roro Luhito memaksa Jokowanengpati terjun ke laut sehingga musuh besar itu disambar ikan dan diseretnya ke dalam lautan.

Joko Wandiro menarik napas partjang. Ngeri juga hatinya mendengar nasib orang jahat itu, akan tetapi ia maklum bahwa segala perbuatan jahat biarpun lambat akan tetapi sudah pasti akan menyeret pembyatnya ke dalam lembah kesengsaraan dan malapetaka.

"Kiranya cukuplah, bibi berdua. Saya pamit mundur, karena saya sendiripun berkhawatir akan keselamatan adik saya, Ayu

Candra yang belum saya ketahui ke mana perginya. Harap bibi berdua menanti di sini, saya pasti akan datang lagi dan mudah-mudahan dapat bersama Endang."

"Tidak di sini, Joko Kami akan pergi dari tempat ini."

Ucapan Kartikosari ini tidak hanya mengagetkan Joko Wandiro, juga Roro Luhito terkejut dan terheran. "Kita hendak pergi ke manakah?" tanyanya sambil memegang tangan Kartikosari.

"Adikku Roro Luhito. Setelah kini kita ketahui bahwa di sana masih ada Ayu Candra yang mungkin akan menuntut balas, lebih baik kita pergi menyembunyikan diri. Siapa tahu sebelum dapat ditemukan Joko Wandiro, dia akan lebih dulu datang ke sini mencari kita. Sesungguhnya aku tidak akan mundur dan rela menyerahkan nyawaku kepada anak Listyokumolo yang terbunuh oleh anakku, akan tetapi kita harus mengingat akan nasib.... anak-anak kita dalam kandungan ini. Setelah jabang bayi terlahir, barulah aku siap menerima pembalasan. Karena ini, aku mengambil keputusan untuk bersembunyi ke Pulau Sempu di mana dahulu ayahku bertapa."

Roro Luhito menundukkan muka dengan terharu. Ucapan ini mengingatkan kepadanya bahwa anak yang ia kandungpun telah yatim, tiada berayah lagi. "Aku menurut segala keputusanmu."

Joko Wandiro mengangguk-angguk. Diam-diam ia terharu juga ketika mendengar bahwa kedua wanita yang di tinggal mati ayah angkatnya ini dalam keadaan mengandung.

"Baiklah, bibi berdua. Saya kelak akan menyusul ke Pulau Sempu."

Setelah bermohon diri, Joko Wandiro lalu meninggalkan Bayuwismo, menunggang kudanya, pemberian Pangeran Darmokusumo, Pangeran Panjalu yang haik hati itu. Sementara itu, beberapa hari kemudian setelah menaburkan

bunga di laut sebagai pernyataan selamat tinggal kepada suami mereka, Kartikosari dan Roro Luhito juga meninggalkan Bayuwismo yang menjadi sunyi dan menyedihkan.

^oodwoo^

Berpekan-pekan Joko Wandiro menjelajah gunung-gunung dan pantai Laut Selatan untuk mencari jejak adiknya, Ayu Candra. Namun hasilnya sia-sia belaka sehingga hatinya menjadi gelisah sekali.

Kemudian ia berpikir bahwa mungkin sekali adiknya itu oleh Ki Jatoko yang mencurigakan itu dibawa ke Bayuwismo. Siapa tahu kalau-kalau Ayu Candra berusaha membalas dendam sendiri dan minta diantar Ki Jatoko.

Maka ia lalu kembali ke Bayuwismo dan alangkah terkejut hatinya ketika ia mendengar dari penduduk dusun yang berdekatan bahwa memang beberapa hari setelah Kartikosari dan Roro Luhito pergi meninggalkan pantai itu, ada seorang dara cantik bersama pamannya yang kedua kakinya buntung bertanya-tanya kepada penduduk di situ ke mana perginya penghuni Bayuwismo!

Tentu saja tidak ada seorangpun penduduk yang dapat memberi tahu dan kedua orang itu lalu pergi lagi dari situ. Kejadian ini sudah terjadi tiga pekan yang lalu.

Aduh, untung bahwa bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito telah pergi. Kalau masih berada di sana, tentu akan terjadi hal yang amat mengerikan. Ia maklum bahwa Ayu Candra sama sekali bukanlah lawan Kartikosari dan Roro Luhito yang sakti, akan tetapi karena ayah bundanya terbunuh, tentu saja gadis itu menjadi nekat, sedangkan Kartikosari yang berwatak gagah itu tentu akan rela memberikan nyawanya seperti yang diperbuat oleh Pujo! Alangkah akan mengerikan kalau gadis itu, adiknya, bekas kekasihnya, melakukan pembunuhan seperti itu.

Karena Ayu Candra dan Ki Jatoko pernah datang ke dusun itu, biarpun telah lewat tiga pekan, namun setidaknya Joko Wandiro mulai mendapatkan jejak mereka. Menurut para penduduk yang melihatnya, dua orang itu pergi menuju ke utara. Dia mengikuti jejak mereka dan tibalah Joko Wandiro di Selopenangkep yang kini telah mempunyai seorang adipati baru, seorang ponggawa Kerajaan Panjalu. Di tempat ini ia mendapat keterangan pula bahwa memang dua orang itu pernah berada di Selopenangkep, akan tetapi kemudian pergi lagi menuju ke utara.

Joko Wandiro mengikuti terus jejak ini dan selanjutnya dengan hati girang ia mendapat kenyataan bahwa tidaklah sukar mengikuti jejak kedua orang itu walaupun sudah lewat belasan hari. Hal ini tidaklah aneh karena memang kedua orang itu menarik perhatian serta mudah diingat. Yang seorang adalah gadis cantik jelita yang sukar dicari bandingannya. Yang ke dua adalah seorang laki-laki bermuka buruk menjijikkan dan buntung kedua kakinya. Tentu saja "pasangan" seperti ini tidak mudah terlupa orang.

Akhirnya, Joko Wandiro mengikuti jejak kedua orang itu menuju ke timur. Hatinya berdebar dan tidak enak. Pulau Sempu letaknya di pantai Laut Selatan sebelah timur dan kini jejak kedua orang itu terus saja ke timur. Apakah dua orang itu telah dapat menduga ke mana perginya Kartikosari dan Roro Luhito? Ah, tidak mungkin! Yang tahu akan hal ini hanyalah mereka bertiga. Kalau begitu, ke manakah tujuan Ayu Candra? Mengapa terus ke timur bahkan sama sekali tidak kembali ke Sarangan?

Makin cepat ia mengejar, jarak di antara mereka makin dekat akan tetapi jejak itu juga makin dekat dengan Pulau Sempu! Ia hampir dapat menyusul mereka ketika tiba di kaki Pegunungan Anjasmoro. Dari seorang petani ia mendapat keterangan bahwa baru beberapa jam yang lalu petani itu

melihat seorang buntung yang mengiringkan seorang gadis jelita lewat di dekat sawahnya.

"Bagaimana keadaan gadis itu, paman?" tanya Joko Wandiro setelah minum dari air kendi yang ditawarkan si petani dengan ramah. Petani itu memandang dengan mata penuh selidik. Ia melihat wajah, kemudian melihat pakaian Joko Wandiro, dan bertanya,

"Apakah andika ini seorang perajurit? Kalau seorang perajurit, dari Jenggala atautah dari Panjalu?"

Joko Wandiro cepat menggeleng kepala menyangkal.

"Bukan perajurit bukan bangsawan, aku seorang pengelana biasa saja, paman."

"Syukur kalau begitu. Biasanya kalau perajurit, apalagi dari Jenggala, tentu akan terjadi hal yang tidak sedap dipandang kalau bertemu dengan gadis jelita seperti yang lewat tadi. Hemm, engkau bertanya tentang gadis itu, apakah keperluannya, orang muda?"

"Harap paman jangan menaruh curiga. Gadis itu adalah adik saya, dan orang buntung itu adalah paman saya. Saya memang mencari mereka, paman."

"Oooo, begitukah? Gadis itu tampak sehat-sehat saja, agaknya tidak lelah biarpun melakukan perjalanan jauh. Sungguh cantik jelita dan trengginas (tangkas), juga pemberani, buktinya berani melakukan perjalanan hanya dikawal seorang paman yang lumpuh."

Lega hati Joko Wandiro mendengar ini. Ia lalu berpamit dan cepat-cepat ia melakukan pengejaran ke arah lereng Gunung Anjasmoro. Karena Joko Wandiro melakukan pengejaran sambil mengerahkan Aji Bayu Sakti, maka menjelang senja, ia dapat menyusul. Alangkah girang hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa dua orang yang bercakap-cakap di dalam

hutan sambil mengaso di bawah pohon itu adalah Ayu Candra dan Ki Jatoko si buntung!

Sambil bersembunyi Joko Wandiro mengintai. Hatinya berdebar-debar girang ketika melihat betapa keterangan paman tadi betul. Ayu Candra kelihatan sehat, hanya pada wajahnya terbayang sinar kedukaan yang membuat sinar mata yang biasanya bening berseri-seri itu kini suram, senyumnya yang biasa selalu menghias bibir menambah cerah sinar matahari kini lenyap.

Namun dalam kedukaan, bekas kekasihnya itu masih cantik jelita, masih menarik dan masih membuat jantung Joko Wandiro berdegupan keras. Dia adik saya, ia menekan jantungnya, dia adik saya, adik sekandung, adik seibu! Sambil menekankan kenyataan ini di hatinya, Joko Wandiro memandang Ki Jatoko dan ia merasa heran melihat betapa Ki Jatoko kini tidak kelihatan sebagai orang buntung yang lemah.

Bahkan hebatnya, kakek buntung itu yang duduk di atas tanah kini menghadapi beberapa ekor ular yang berkelojotan di depannya sambil tertawa-tawa!

"Paman Jatoko, di sepanjang jalan kau membunuh ular-ular berbisa dan mengambil racunnya untuk meracuni jarum-jarum itu, apakah masih kurang cukup?"

Ayu Candra bertanya sambil duduk menjauh, agaknya jijik melihat banyak ular menggehat-geliat dan berkelojotan itu.

"Heh-heh-heh-heh, Ayu Candra cah ayu, cah denok! Kaulihat saja, kalau jarum-jarum ini sudah jadi betul, kemudian kau kuberi pelajaran mempergunakan jarum ini, kau akan memiliki kepandaian seratus kali sambit seratus kali kena! Nah, dengan jarum-jarum inilah kau kiranya. baru akan dapat menghadapi Pujo dan kedua orang isterinya yang sakti. Heh-heh-heh!"

"Paman, bukankah kabarnya menurut penduduk pantai dekat Bayuwismo, Pujo sudah meninggal dunia?"

"Ah-hah, omongan orang desa sebodoh itu tak perlu kaupercaya, cah manis! Mereka tahu apa? Pujo orangnya belum tua benar dan sakti. Agaknya ia sudah tahu bahwa kau hendak mencarinya dan membalas dendam, maka ia lalu lari menyembunyikan diri bersama kedua isterinya, dan berpura-pura mati. Akan tetapi jangan kau khawatir, sekali kita bertemu dengannya, kau pasti akan mampu membalas dendam. Aku tanggung! Kalau tidak, jangan panggil aku Ki Jatoko lagi, heh-heh!"

Tiba-tiba tubuh orang buntung itu berkelebat ke kiri, cepat sekali gerakannya, tahu-tahu tubuh yang buntung itu telah menubruk dan menyusup ke dalam semak-semak, lalu muncul dan mencelet lagi ke tempat tadi, tangan kirinya telah menjepit seekor ular bandot yang amat berbisa!

Leher ular itu terjepit di antara ibu jari dan telunjuknya, kemudian sekali jari-jari tangan kanan mengurut tubuh ular itu dari leher ke ekornya, ular itu sudah berkelebotan tak mampu lari lagi, lalu dilemparkan ke bawah, ke sekumpulan ular-ular tadi.

"Heh-heh, bandot hijau, amat berbisa. Bisanya banyak dan amat ampuh!" kata Ki Jatoko.

Ayu Candra agaknya sudah sering melihat cara kakek buntung itu menangkap ular, maka ia tidak merasa heran lagi. Gadis ini sudah cukup maklum bahwa orang buntung itu sesungguhnya memiliki kesaktian yang hebat sekali.

Akan tetapi Joko Wandiro yang tidak menduga sama sekali, menjadi kaget setengah mati, Dapat bergerak secepat itu, si buntung ini memiliki kepandaian yang tidak kalah oleh pendekar-pendekar kebanyakan yang masih lengkap anggauta bidannya! Caranya bergerak melompat tadi amat cepat, juga cara menangkap ular benar-benar mengagumkan. Seorang iawan berat!

"Sudah yakin benarkah kau bahwa musuh kita adalah Pujo dan dua orang isterinya, paman?"

"Kau masih ragu-ragu kepadaku, Ayu? Ah, masih tidak percaya setelah aku membelamu, bersusah-payah mengajakmu mencari musuh besarmu? Ayu, aku bersumpah bahwa aku tidak akan membohongimu. Aku orang Selopenangkep, kau sudah kuceritakan tentang ini. Aku tahu ketika Pujo menculik ibumu Listyokumolo dan anaknya yang masih kecil. Aku tahu betapa ibumu lalu menjadi gila karena perbuatan biadab si Pujo! Kemudian untung tertolong oleh Ki Adibroto, menjadi suami isteri dan mempunyai anak engkau."

Sambil bicara, Ki Jatoko menangkap seekor ular, mengurut tubuh ular itu sehingga racunnya keluar dari mulut yang dijungkirkan. Racun kehijauan yang menetes-netes itu jatuh ke dalam sebuah batok kelapa di mana terdapat puluhan batang jarum yang sudah hijau menghitam warnanya.

Setelah racunnya habis, ia membuang tubuh ular itu ke samping dan ternyata binatang itu telah mati. Ia menangkap ular ke dua dan memperlakukannya seperti tadi, kemudian ke tiga dan ke empat, demikian seterusnya.

"Kenapa kau mengajakku ke Kerajaan Jenggala, paman? Bukankah lebih baik kita berdua saja terus mencari si penjahat Pujo?"

Perih hati Joko Wandiro mendengar adiknya menyebut Pujo "penjahat" itu. Ah, adikku yang terkasih, engkau tidak tahu keadaan sebenarnya. Engkau terlalu mabok oleh racun hasutan si buntung yang mencurigakan sekali ini! Demikian dia mengeluh dan merasa marah sekali kepada Ki Jatoko. Akan tetapi mendengar pertanyaan yang diajukan Ayu Candra, ia terkejut dan mendengarkan terus.

"Ayu Candra, cah manis. Engkau percaya sajalah kepadaku. Sudah kukatakan berkali-kali kepadamu, aku seorang yang hidup sebatangkara, setelah bertemu denganmu, aku tahu

bahwa sisa hidupku ini kuperuntukkan dirimu seorang. Asal kelak engkau dapat mengasihi seorang buntung seperti aku, ahhh..... rela aku berkorban apa saja untukmu, manis. Ketahuilah, untuk mencari Pujo tidak mudah setelah kini kita tidak tahu ke mana ia menyembunyikan diri. Akan tetapi di Jenggala aku mempunyai banyak sekali kawan-kawan yang sakti. Bahkan sang prabu di Jenggala tentu akan suka membantuku. Dengan bantuan orang-orang sakti dan pasukan, apa susahnya mencari Pujo? Nah, kalau sudah bertemu, bukankah kita mendapat bantuan orang-orang pandai dan engkau akan dapat melampiaskan dendammu, manis?"

Pucat wajah Joko Wandiro mendengar ini. pucat saking marahnya. Tidak hanya karena kenyataan bahwa manusia buntung ini bersekutu dengan orang-orang sakti yang membantu Jenggala seperti Dibyo Mamangkoro dan yang lain-lain, juga karena sikap dan kata-kata si buntung ini jelas sekali mengandung niat yang tidak wajar. Agaknya si buntung itu diam-diam gandrung dan tergila-gila kepada Ayu Candra, memperlihatkan sikap seperti terhadap kekasihnya.

Hanya karena Ayu Candra seorang gadis jujur dan polos, berwatak bersih dan masih bodoh, maka sikap mesra itu dianggapnya sikap ramah dan baik dari seorang paman terhadap keponakan!

Tiba-tiba tubuh si buntung berkelebat lagi menubruk dan menyusup ke dalam semak-semak seperti tadi dan ketika melompat keluar lagi tangannya sudah menjepit seekor ular yang kulitnya hijau keputihan. Akan tetapi pada saat itu, Joko Wandiro juga sudah melompat keluar menghampiri Ayu Candra.

"Ayu Candra.....!"

"Joko..... eh, kakang..... engkau..... ??"

Ayu Candra melompat bangun. Sejenak wajahnya berseri, matanya yang sayu dan wajahnya yang muram itu berseri, bibirnya terbuka mengarah senyum, kedua tangannya diulur ke depan. Joko Wandiro terharu dan melangkah maju hendak memeluk, akan tetapi tiba-tiba dari belakangnya terdengar Ki Jatoko menghardik,

"Mundur engkau! Engkau bernama Joko Wandiro, bukan? Engkau murid terkasih si keparat Pujo, bukan? Engkau ini anak durhaka, anak tidak berbakti! Ibu kandungmu dahulu diculik Pujo, diperkosa, dirusak kehormatannya sampai menjadi gila! Engkau sendiri diculik, akan tetapi karena diperlakukan sebagai murid, engkau lalu lupa akan ibu kandungmu sendiri! Engkau tahu ibumu dibunuh Pujo, akan tetapi engkau melarang Ayu Candra hendak menuntut balas. Cih, laki-laki macam engkau ini mana pantas menjadi kakak Ayu Candra?"

Hebat sekali ucapan ini. Joko Wandiro merasa seakan-akan mukanya ditampar. Ia mengurungkan niatnya memeluk Ayu Candra, lalu perlahan-lahan membalikkan tubuhnya menghadapi si buntung yang duduk di atas tanah memegangi ularnya yang baru saja ditangkapnya tadi.

Muka Joko Wandiro sebentar merah sebentar pucat karena perasaannya yang menggelora.

Ucapan itu selain kasar dan keras, juga beracun sekali, lebih beracun daripada bisa yang terkumpul di dalam batok. Sekiranya Joko Wandiro belum bertemu dengan Kartikosari dan Roro Luhito, mungkin ia akan terpengaruh oleh kata-kata ini dan akan menjadi ragu-ragu dan malu kepada diri sendiri yang dikatakan tidak berbakti kepada ibu kandungnya!

Akan tetapi, ia telah tahu akan duduknya perkara, maka ia menjadi marah bukan main kepada orang buntung ini.

"Paman, engkau seorang tua lagi buntung kedua kakimu. Jagalah mulutmu agar jangan sampai aku seorang muda

berlaku kurang ajar kepadamu!" bentak Joko Wandiro menahan kemarahannya.

"Heh-heh-heh, coba sangkal kata-kataku kalau mampu. Ayu Candra, jangan engkau terlalu percaya kepada kakak tirimu ini. Dia sudah diracuni si keparat Pujo, seperti juga bibinya. Ya, aku belum menceritakan kepadamu, Ayu, bahwa adik ayah bocah ini, yang bernama Roro Luhito, ketika di Selopenangkep dahulu juga menjadi korban kebiadaban Pujo, dicemarkan kehormatan nya. Kemudian Roro Luhito yang hendak membalas dendam, dikalahkan oleh Pujo, malah dipaksa menjadi bini mudanya sekali! Nah, karena kini Pujo selain menjadi guru dan menjadi pemeliharanya sejak kecil juga menjadi suami bibinya, tentu saja ia tidak akan membiarkan engkau membalas dendam...."

"Tutup mulutmu yang busuk.....!"

Joko Wandiro kini tak dapat lagi menahan kemarahannya. Ia tidak sudi bertengkar mulut dengan orang buntung yang ternyata amat pandai bicara dan pandai membakar hati ini. Paling baik memberinya hajaran lalu mengajak Ayu Candra cepat-cepat pergi dari situ, pikirnya.

Dengan sebuah loncatan kilat Joko Wandiro menerkam maju.

Akan tetapi pemuda ini terkejut dan cepat mengelak ke belakang ketika tiba-tiba ada suara mendesis dan kepala ular hijau telah menyambar ke arah lehernya.

Kiranya ular itu kini telah dipegang perutnya oleh Ki Jatoko yang mempergunakan ular itu sebagai senjata hidup, diobat-abitkan sehingga kepala ular itu merupakan ujung senjata yang mendesis-desis marah dan siap menggigit! Ular hijau ini baru saja ditangkap oleh Ki Jatoko, masih liar dan belum diambil racunnya, maka amat berbahaya.

Kini Ki Jatoko sudah meloncat berdiri dan menerjang dengan senjata ular itu dengan serangan-serangan dahsyat.

Diam-diam Joko Wandiro terkejut. Benar-benar hebat gerakan orang buntung ini sehingga ia menjadi heran sekali.

Apalagi semua serangan si buntung itu didasari ilmu meringankan tubuh yang mirip dengan Aji Bayu Sakti! Agaknya memang Aji Bayu Sakti, hanya menjadi agak berbeda karena dilakukan dengan kedua kaki buntung! Dan ular yang hidup itu digerakkan seperti orang menggerakkan sebatang tongkat atau sebatang tombak saja, bukan main cepatnya dan kepala ular itu saking cepatnya digerakkan, seakan-akan berubah menjadi belasan buah banyaknya.

Di lain fihak Ki Jatoko juga terkejut dan kagum. Orang muda ini ternyata memiliki gerakan yang amat gesit, tidak kalah oleh gerat cepatnya sendiri. Hampir ia tidak percaya kalau tidak menyaksikan sendiri. Ia kini menambah serangan dengan pukulan-pukulan tangan kirinya yang disertai Aji Siyung Warak, yang keampuannya tidak kalah oleh gigitan ular berbisa di tangan kanannya.

Namun Joko Wandiro yang maklum bahwa tangan kiri yang mengeluarkan angin dingin itu tentu ampuh, dapat menghindar dengan amat mudah. Ketika untuk kesekian kalinya tangan kiri Ki Jatoko menampar, Joko Wandiro mengangkat tangan kanan menangkis dan mengerahkan hawa sakti dari dalam pusar disalurkan ke tangan, mencipta gerakan "menempel" sehingga ketika lengan kiri Ki Jatoko bertemu lengan kanannya, si buntung itu merasa lengannya tergetar dan tak dapat terlepas dari lengan lawan! Ia terkejut, memukulkan ular ke arah leher Joko Wandiro.

Pemuda ini mengeluarkan seruan keras, jari tangan kirinya mempergunakan Aji Pethit Nogo menyampok ke arah kepala ular dan "krakkk!" kepala ular itu hancur berantakan!.

Ki Jatoko terkejut dan melompat ke belakang. Tangan kirinya terasa linu dan kejang-kejang. Ia makin terheran-heran. Pemuda ini sama sekali belum membalas dengan serangan, baru mengelak, menangkis dan membunuh ular,

namun sudah jelas bahwa dia terdesak dan terjepit. Dalam beberapa gebrakan saja telah terbukti bahwa dia kalah!.

Ki Jatoko dahulu adalah Jokowanengpati yang gembengan. Dahulu, biarpun kedua kakinya belum buntung, kepandaianya tidak sematang sekarang. Dahulupun sudah jarang sekali ada orang pandai yang dapat mengalahkannya, apalagi hanya seorang pemuda hijau macam ini!

Betapa mungkin pemuda itu dapat mengalahkannya hanya dengan tangan kosong dan tanpa balas menyerang? Ia menjadi penasaran dan marah sekali. Sepasang matanya menjadi merah, mulutnya menyeringai lebar dan ia sudah mencabut sebatang keris yang selama ini selalu tersembunyi di balik bajunya!

Melihat kemarahan orang, Joko Wandiro menjadi sabar dan tenang kembali.

"Paman Jatoko, mengingat bahwa selama ini, tak peduli apakah maksud keji yang tersembunyi di dalam pikiranmu, ternyata engkau tidak mengganggu adikku Ayu Candra dan dia dalam keadaan sehat selamat, biarlah kita sudahi pertandingan ini dan kita mengambil jalan masing-masing. Aku akan mengajak adikku pergi dan di antara kita tidak perlu ada urusan dan sangkut-paut lagi."

Andaikata Joko Wandiro mengajukan alasan lain, tentu saja Ki Jatoko juga akan menerima karena dia bukanlah seorang bodoh. Tidak, jauh daripada itu. Ki Jatoko adalah seorang yang cerdik luar biasa, penuh akal bulus dan tipu muslihat. Ia bukan seorang yang nekat yang merasa malu untuk mundur jika keadaan tidak menguntungkan. Ia tahu bahwa pemuda ini benar-benar amat sakti, bahwa belum tentu ia dapat menandinginya.

Akan tetapi, alasan yang diajukan Joko Wandiro untuk mengakhiri pertandingan adalah untuk membawa pergi Ayu Candra! Hal ini sama artinya dengan membawa pergi

semangat atau nyawanya! Sampai mati ia tidak akan mau berpisah lagi dari Ayu Candra, perawan jelita yang dicintanya sepenuh jiwa raga! Tidak, lebih baik mati daripada harus berpisah dari Ayu Candra,

"Kau bocah kemarin sore tak perlu membujuk seorang seperti aku! Joko Wandiro, aku kasihan melihat Ayu Candra. Ayah bundanya terbunuh orang dan aku tahu siapa pembunuhnya. Kalau engkau seorang laki-laki yang tidak mau menjadi orang durhaka, lebih baik kau mengikuti aku pula dan mari kita bertiga mencari musuh kita. Kalau tidak, kau pergilah, tapi jangan kau ajak pergi Ayu Candra. Aku telah bersumpah akan mengantarkannya sampai bertemu dengan musuh besarnya dan biarpun engkau ini putera kandung Listyokumolo, namun belum tentu kau suka memusuhi Pujo yang menjadi guru dan pamanmu."

Joko Wandiro tidak memperdulikannya lagi, membalikkan tubuhnya menghadapi Ayu Candra. Gadis ini sudah berdiri di balik batang pohon dan wajahnya pucat. Agaknya ia merasa ngeri menyaksikan pertempuran tadi, sungguhpun ia sendiri bukan seorang wanita lemah.

"Ayu, adikku, tidak perlu kita melayani orang buntung ini. Marilah ikut aku, Ayu, dan nanti kau kuberi penjelasan, akan kuceritakan semua kepadamu...."

"Awas..... Joko.....!!" Ayu Candra menjerit.

Biarpun andaikata tidak diperingatkan Ayu Candra, Joko Wandiro juga tidak akan mudah diserang dari belakang secara menggelap begitu saja. Selain panca indranya yang sudah tajam melebihi manusia biasa, juga ada semacam indra keenam yang membuat ia seakan-akan mempunyai mata pada belakang kepala nya!

"Wuuutt.....!!"

Sinar hitam keris di tangan Ki Jatoko menusuk angin ketika tubuh Joko Wandiro yang diserangnya tiba-tiba berkelebat dan

meloncat melewati kepalanya! Ki Jatoko membalikkan tubuh dan kembali menubruk sambil menusukkan kerisnya disusul hantaman tangan kiri.

Cepat dan bertubi datangnya serangan ini, dan pada saat itu tubuh Joko Wandiro baru saja melayang turun. Namun Joko Wandiro dapat sekaligus menangkis tusukan dan pukulan. Kembali empat lengan bertemu dan Ki Jatoko terhuyung-huyung ke belakang sampai lima langkah. Diam-diam Joko Wandiro merasa kasihan dan malu.

Lawannya seorang buntung sehingga melangkahkan terhuyung-huyung!

Akan tetapi tiba-tiba ia terkejut karena tubuh itu sudah melayang dan menyerangnya seperti seekor burung garuda menyambar. Hemm, ia mencela kebodohnya sendiri. Biarpun buntung, orang ini sama sekali tidak perlu dikasihani karena ketangkasan dan kedigdayaannya melebihi jagoan-jagoan yang sudah pilih tanding. Ki Jatoko ini seorang yang sakti mandraguna, sama sekali tidak boleh dipandang rendah.

Seperti juga tadi, Joko Wandiro melayani lawannya dengan kedua tangan kosong saja, mengandalkan kegesitan tubuhnya dan kekuatan hawa sakti tubuhnya untuk mengelak atau menangkis. Seperti tadi pula, ia belum mau membalas dan diam-diam memperhatikan gerakan-gerakan lawan. Diam-diam harus ia akui bahwa gerakan Ki Jatoko ini merupakan ilmu-ilmu yang tinggi dan bersih, bahkan hampir sama sumbernya dengan ilmu-ilmu milik Resi Bhargowo.

Biarpun dahsyat dan dilakukan dengan beringas saking penasaran dan marah, namun ilmu tata kelahi orang buntung ini merupakan ilmu yang indah dan amat kuat. Kecepatan gerakannya tak dapat disangkal lagi tentulah Bayu Tantra atau Bayu Sakti, atau setidaknya tentu bersumber dari ilmu gerak cepat keduanya itu. Makin ragu-ragulah ia untuk merobohkan Orang ini. Apakah orang buntung ini pernah belajar ilmu kepada Resi Bhargowo? Ataukah pernah menerima

gemblengan Empu Barodo? Mereka berdua itu adalah pendeta-pendeta sakti yang bijaksana dan berbudi, tentu menaruh kasihan kepada seorang buntung dan tidakiah aneh kalau memberi sebuah dua buah ilmu.

"Tahan.....!"

Tiba-tiba Joko Wandiro berseru seraya melompat mundur dari gelanggang pertempuran.

"Paman Jatoko, aku seperti mengenal gerakan-gerakanmu.....! Bukankah engkau pernah belajar ilmu kepada eyang Empu Bharodo atau eyang Resi Bhargowo.....?"

Ki Jatako terkejut. Semenjak ia menjadi buntung dan rusak mukanya dan berganti nama Ki Ja1oko, ia sudah mengubur nama Jokowanengpati dan agar jangan sampai ada orang mengenalnya, ia pun memperdalam ilmunya dan sedapat mungkin merubah gerakan ilmu silatnya agar berubah daripada aselinya dan tidak akan dikenal orang.

Namun, betapa pandainya, tentu saja tidak mungkin ia menyapkan sama sekali gerakan dasar yang menjadi inti aji kesaktian yang telah ia pelajari. Kini setelah bertanding, pemuda ini dapat mengenal ilmu-ilmunya. Hal ini menandakan bahwa pemuda ini sudah rnahir betul akan ilmu-ilmu itu. Akan tetapi karena maklum bahwa sekali orang tahu akan rahasianya maka keselamatan hidupnya akan selalu terancam, ia menghardik,

"Bocah dusun, engkau melantur tentang apa? Kalau takut, pergilah, kalau berani, terima ini!" Ia melompat maju, menerkam dengan ganas sambil mengayun kerisnya.

"Manusia tak tahu diri!" Joko Wandiro berkata perlahan, tidak mengelak dari tempatnya, melainkan menyambut serangan itu keras sama keras Kedua tangannya bergerak meraampas keris sambil mendorong.

"Desss..... weerrrr.....!"

Ki Jatoko berteriak kaget, kerisnya terlempar dan tubuhnya juga melayang ke belakang lalu terbanting ke atas tanah. Sejenak orang buntung ini bengong terlongong. Ia mengenal gerakan Pethit Nogo yang membuat kerisnya terlempar tadi karena tenaga yang terkandung di jari-jari tangan itu hebatnya luar biasa sekali, akan tetapi ia tidak tahu dorongan macam apa tadi yang membuat tubuhnya terlempar seperti daun kering tertiup angin!



Joko Wandiro yang tidak mempunyai niat mencelakai. Ki Jatoko, tidak menyerang lebih lanjut. Ia membalikkan tubuhnya hendak menghampiri Ayu Candra. Alangkah kagetnya ketika melihat bahwa Ayu Candra tidak berada di tempat yang tadi pula, tidak tampak bayangannya lagi.

"Ayu! Ke mana engkau pergi....?"

Joko Wandiro berteriak memanggil lalu mencari di sekeliling tempat itu. Namun sia-sia. Ayu Candra seperti hilang ditelan bumi, tak meninggalkan bekas.

Joko Wandiro menjadi gelisah. Senja telah mulai menggelapkan cuaca. Ia melompat naik ke atas pohon yang tinggi, seperti seekor kera di atas pohon ia memandang ke sekeliling. Akhirnya ia berseru girang ketika melihat sosok tubuh seorang wanita di sebelah utara, tubuh seorang wanita muda. Siapa lagi kalau bukan adiknya? Ia melompat turun dan

bagaikan seekor kijang cepatnya ia sudah lari mengejar ke arah utara.

Sebentar saja ia sudah dapat menyusul. Bocah nakal, pikirnya. Dari Sarangan pergi tanpa pamit. Susah payah ia mencari kini sudah bertemu, kembali hendak pergi tanpa pamit. Mungkinkah karena kehancuran dan kepatahan hati oleh perubahan hubungan antara mereka dari kekasih menjadi kakak beradik? Joko Wandiro hendak menggodanya, hendak menimbulkan suasana gembira di hati adiknya dan mengusir kekesaian hatinya.

Maka ia menghampiri dengan pengerahan tenaga dalam, sehingga tubuhnya menjadi ringan sekali tak menerbitkan suara sama sekali. Setelah dekat, ia melompat dan menubruk dari belakang, langsung ia memeluk tubuh adiknya dari belakang.

Sambil menciumi rambut adiknya, ia berbisik,

"Ayu..... engkau nakal sekali. Hendak lari ke mana lagi engkau sekarang? Akhirnya aku dapat juga menangkapmu, anak nakal!"

Joko Wandiro merasa heran sekali ketika tubuh yang dipeluknya itu menggigil kemudian menjadi lemas dan kepala yang rambutnya lemas halus dan harum itu rebah di atas dadanya, jari-jari tangan yang halus pula mencengkeram kedua lengannya.

Akan tetapi hanya sebentar saja karena tiba-tiba gadis itu merenggutkan tubuhnya dengan kekuatan yang luar biasa sekali sehingga dapat terlepas, lalu membalikkan tubuh menghadapinya.

Hampir saja Joko Wandiro berteriak kaget ketika ia melihat bahwa dara itu sama sekali bukan Ayu Candra, melainkan..... Endang Patibroto! Endang Patibroto yang berdiri di hadapannya dengan muka menunduk, kemerahan, dan

kemalu-maluan! Rasa kaget ini seperti terganti rasa sesal dan kecewa karena kembali ia kehilangan Ayu Candra.

Akan tetapi kembali segera berubah menjadi rasa girang karena memang ia sedang mencari-cari gadis ini pula untuk memenuhi janjinya kepada Kartikosari.

"Endang Patibroto! Kebetulan sekali kita berjumpa di sini. Memang aku sedang mencari-carimu. Kau maafkan aku tadi...., kau tadi kusangka orang lain.... "

Seketika berubahlah wajah wanita cantik itu, Kini Endang Patibroto mengangkat mukanya memandang, tidak malu-malu lagi, tidak berseri lagi, melainkan dengan bayangan perasaan dingin, bibirnya agak tersenyum, wajahnya membayangkan kalau dia sedang kesal hati atau marah.

"Hemmmm.....! Mau apa kau mencariku? Hendak melanjutkan pertandingan?"

"Endang, aku telah bertemu dengan ibumu di Bayuwismo dan..... "

"Hemm, engkau sudah mendengar tentang kematian ibumu di tanganku? Nah, kalau engkau mencariku untuk membalas dendam kematian ibumu, hayolah. Aku sudah siap!"

Joko Wandiro menarik napas panjang. Hatinya penuh penyesalan. Gadis yang berdiri gagah di depannya ini adalah seorang dara yang amat cantik jelita, hampir sama dengan bibi Kartikosari, bertubuh ramping padat dan segar bagaikan sekuntum bunga sedang mekar, seorang dara yang sukar dicari bandingnya. Akan tetapi pandang mata gadis ini amat dingin, juga sikapnya, suaranya, mengandung sesuatu yang mendirikan bulu roma.

"Tidak, Endang. Aku tidak bermaksud membalas dendam. Ayahmu karena salah sangka telah menyakiti hati ibuku. Ibu kandungku yang merasa dirusak kebahagiaan hidupnya telah menuntut balas dan sebagai seorang satria utama, ayahmu

rela memberikan nyawa menebus dosa. Ayahmu mati di tangan ibuku. Kemudian engkau membalas kematian ayahmu dan membunuh ibuku. Kalau aku sekarang mengambil pembalasan kepadamu, dendam-mendendam ini tiada ada habisnya. Tidak, Endang. Aku murid ayahmu, dan sebagai murid harus mencontoh langkah-langkah hidup gurunya. Aku mencontoh ayahmu, tidak akan menumpuk permusuhan yang tiada habisnya. Yang tewas sudah sempurna, sudah dikehendaki Hyang Maha Wisesa, bukan urusan manusia."

"Kalau begitu, apa perlunya engkau mencariku? Kalau hanya untuk berkhotbah saja, aku tiada waktu untuk mendengarkan!"

Mau tak mau Joko Wandiro tersenyum. Gadis ini tiada bedanya dengan dahulu ketika masih kecil. Nakal, galak, dan jenaka. Sifat ini masih mendasari wataknya, hanya sayang kini tertutup oleh bayangan-bayangan keganasan dan keanehan yang mengerikan, seakan-akan ada hawa iblis yang hitam menyelubungi dirinya.

"Endang telah kukatakan tadi bahwa aku telah bertemu dengan ibumu. Aku telah berjanji kepada ibumu untuk membujukmu agar kau suka insyaf dan kembali kepada ibumu. Endang, ingatlah bahwa ayahmu, ibumu, dan juga eyangmu adalah patriot-patriot perkasa yang selalu membela kebenaran dan membela Pangeran Sepuh yang kini menjadi sang prabu di Panjalu. Endang, lupa lagikah engkau kepada eyang Resi Bhargowo? Beliau dahulu di Pulau Sempu begitu sayang kepadamu. Dan ibumu! Dia telah mengorbankan segalanya untukmu, kemudian selama belasan tahun menderita siksa batin karena kau lenyap. Engkau insyaflah, Endang Patibroto, bahwa kedudukanmu sekarang sebagai pengawai Kerajaan Jenggala merupakan penyelewengan besar daripada kebenaran yang selama ini dipegang keluargamu. Kau tinggalkan Jenggala dan temani ibumu yang kini sudah pindah ke Pulau Sempu."

"Ibu ke Pulau Sempu?"

"Ya, dan engkau dinanti-nanti ke sana. Marilah kita pergi bersama menghadap ibumu di sana."

"Pergi bersama menghadap ibu? Apakah..... apakah ada hubungannya dengan..... pesan ayahku.....?"

Joko Wandiro memandang. Walaupun cuaca sudah remang-remang, masih jelas tampak olehnya betapa gadis itu menjadi merah mukanya dan sejenak menurunkan pandang mata.

"Pesan ayahmu?"

"Hemm..... tentang..... pernodohan.....!"

"Ahh.....!" Kini wajah Joko Wandiro jadi merah sekali.

"Tidak, Eh-itu..... eh, tidak penting benar..... eh, perlu dipikirkan masak-masak lebih dulu. Yang terpenting, engkau harus meninggalkan Jenggala dan kembali menemani ibumu."

"Harus? Siapa yang mengharuskan?"

"Aku."

"Huh! Kalau aku tidak mau, kau mau apa?" Endang Patibrotu membusungkan dadanya yang sudah busung, matanya bersinar-sinar dan sikapnya begitu menantang.

"Walaupun harus menyeretmu, aku akan membawamu kembali kepada ibumu, bocah berkepala batu!" Joko Wandiro menjadi gemas.

"Babo-babo..... sumparmu seperti dapat meloncati puncak Mahameru saja, Joko Wandiro! Kau kira aku takut kepada orang seperti engkau ini? Huh, boleh kau coba!"

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban, Endang Patibrotu sudah menerjang maju dan mengirim pukulan dengan tangan kanan yang jarinya terbuka dan dimiringkan. Joko Wandiro yang sudah marah mengangkat tangan menangkis.

"Desss.!!"

Hebat pertemuan tenaga yang keluar dari dua tangan itu. Akibatnya., keduanya terhuyung-huyung ke belakang seperti layang-layang putus talinya! Keduanya terkejut sekali dan cepat meloncat untuk mematahkan tenaga dorongan yang hebat. Lalu keduanya saling pandang, terheran-heran. Joko Wandiro yang sudah menduga akan kesaktian Endang Patibroto, terheran karena tenaga sehebat itu benar-benar tak pernah disangkanya. Sebaliknya, Endang Patibroto yang masih memandang rendah lawannya, kini merasa kecelik dan diam-diam ia kagum juga.

Baru pertama kali ini semenjak keluar dari perguruan, ia bertemu seorang tanding yang dapat menahan pukulan Aji Wisangnolo yang dilancarkan dari jarak dekat. Bukan saja Joko Wandiro telah dapat menahannya, bahkan tangkisannya membuat ia terhuyung sampai jauh! Hal ini menimbulkan rasa penasaran dan kemarahan di hatinya.

Tiba-tiba Endang Patibroto mengeluarkan pekik melengking dahsyat dan tubuhnya sudah mencelat ke depan, melayang dan menyerang dengan pukulan-pukulan maut bertubi-tubi.

Joko Wandiro yang maklum akan kesaktian gadis ini, tidak berani berlaku lengah atau lambat. Ia segera mengerahkan Aji Bayu Sakti, mengelak sambil balas menyerang.

Namun serangannya dapat pula dielakkan secara mudah oleh Endang. Serang menyerang terjadi, keduanya mengandalkan tenaga dan hawa sakti, namun ternyata tenaga mereka berimbang.

o)O---dw---O(o

Jilid 32

KARENA kedua lengan mereka yang bertemu dengan getaran-getaran dahsyat itu membuat kulit lengan terasa

pedas dan muai menjadi matang biru tanpa ada hasilnya, Endang Patibroto kembali memekik dan tubuhnya lenyap berubah rnenjadi bayang-bayang yang amat cepat gerakannya, seakan-akan seekor burung walet menyarnbar-nyambar dan ganas seperti burung camar menyambar ikan di permukaan air laut.

Inilah ilmu yang diciptakan oleh Kartikosari selama bertapa di Laut Selatan, ditambah oleh gemblengan Dibyo Mamangkoro dan dilakukan dengan pengeranan tenaga Wisangnol yang panas beracun!

Menghadapi dahsyatnya serangan ini, Joko Wandiro segera rnengeluarkan pekik yang tidak kalah dahsyatnya. Kalau pekik Endang Patibroto adalah Aji Sardulo Bairowo (Pekik Harimau) yang suaranya menggetarkan jantung lawan seperti seekor harimau betina mengaum, adalah pekik Joko Wandiro ini Aji Diroto Meto (Gajah Mengamuk) yang lebih dahsyat lagi. Untuk dapat mengimbangi kecepatan gerak lawan, joko Wandiro juga menggunakan Aji Bramoro Seto (Lebah Putih) yang ia pelajari dan Ki Patih Narotama.

Mereka berdua sama-sama maklum bahwa akan percuma saja apabila mereka menggunakan aji-aji yang mereka dapat dari eyang Resi Bhargowo seperti Pethit Nogo atau Gelap Musti, karena keduanya mengenal ilmu ini. Maka kini Endang Patibroto mengerahkan seluruh kepandaianya yang ia dapat dari ibunya sendiri ditambah gemblengan dari Dibyo Mamangkoro. Di lain fihak, Joko Wandiro juga rnengeluarkan aji-aji yang ia dapat dari Ki Patih Narotama.

Hebat bukan main pertandingan ini. Tubuh kedua orang muda itu sukar dilihat lagi oleh mata biasa.

Sudah lenyap bentuknya, berubah sebagai dua bayang-bayang yang seperti dua iblis bertanding yuda, kadang-kadang malah lenyap berubah menjadi gundukan sinar bergulung-gulung menjadi satu, sukar dibedakan mana Joko Wandiro mana Endang Patibroto.

Ratusan jurus telah lewat dengan tiada keputusan siapa kalah siapa menang. Bahkan tidak ada yang mendesak atau terdesak. Jurus ditukar jurus, pukulan dibalas tamparan, tendang-menendang, tusuk-menusuk dengan jari yang melebihi keris ampuhnya. Namun semua itu tidak mengenai sasaran, dapat dielakkan atau ditangkis lawan. Mereka setanding, seimbang, baik kegesitan maupun kekuatannya.

Joko Wandiro makin kagum. Baru pertama kali ini ia menemui tanding yang sehebat ini! Semua kepandaianya telah ia kerahkan, namun tak pernah memperoleh hasil yang baik. Hanya saja bedanya, kalau Endang Patibroto melancarkan serangan-serangan maut yang amat ganas dan dahsyat, dia hanya melakukan serangan-serangan yang kalau mengenai sasaran tidak akan membahayakan keselamatan gadis itu. Betapapun juga, harus ia akui bahwa baginya, tidaklah mudah mengalahkan Endang Patibroto.

Di lain pihak, Endang Patibroto menjadi penasaran sekali. Makin lama ia menjadi makin marah, lalu berseru, "Hayo keluarkan senjata mu!"

Teriakan ini ia lakukan berkali-kali, namun selalu Joko Wandiro menjawab,

"Aku tidak hendak mengadu nyawa denganmu, Endang. Kalau kau masih penasaran, boleh kau gunakan senjata, aku takkan mau melayani keganasan mu!"

Endang Patibroto marah sekali. Ia maklum, kalau mereka menggunakan senjata, dia dapat memakai keris pusaka Brojol Luwuk yang ampuhnya menggiriskan itu dan dengan bantuan keris pusaka ini ia tentu akan menang. Akan tetapi Joko Wandiro tidak mau memakai senjata dan untuk menghadapi seorang lawan yang bertangan kosong, tentu saja iapun enggan menggunakan senjata.

Hatinya makin gemas sampai-sampai kalau mungkin, ingin ia menangkap lawannya ini dan menggunakan kuku dan gigi

untuk mencakar menggigit! Namun Joko Wandiro terlalu lincah, dan pertahanannya terlampau kokoh kuat, bagaikan batu karang di tengah samudra. Dan memang demikianlah.

Semenjak kecil oleh Pujo, Joko Wandiro digembleng melawan gempuran ombak membadaai sehingga ia memiliki daya tahan seperti batu karang di laut.

Karena ingin segera memperoleh kemenangan, Endang Patibroto lalu menempuh jalan keras. Mulutnya berkemak-kemik, kedua tangannya saling digosokkan. Kedua telapak tangan itu digosok-gosokkan sampai mengeluarkan asap! Inilah Aji Wisangnolo yang dikerahkan sampai ke puncaknya! Saking hebatnya getaran hawa panas beracun itu, kedua telapak tangan sampai mengeluarkan asap seakan-akan kedua telapak tangan itu sudah membara.

Joko Wandiro terkejut bukan main ketika gadis itu melancarkan serangan dengan mendorong kedua tangan ke arah dadanya. Hawa panas sekali keluar dari dorongan itu dan kedua tangan gadis itu berasap hitam! Ia maklum akan bahayanya serangan ini dan untuk mengelak sudah tidak ada kesempatan lagi. Untuk menangkis lengan, banyak bahayanya karena daya serang yang terpancar keluar dari dua telapak tangan itu dapat melukainya.

Terpaksa iapun lalu mengembangkan kedua lengan ke depan dengan telapak tangan terbuka, lalu menerima pukulan itu dengan kedua telapak tangan pula sambil mengerahkan hawa saktinya. Ia tidak mau menggunakan aji pukulan yang keras karena khawatir kalau-kalau ia akan melukai lawannya, maka ia hanya mengumpulkan tenaga, menyimpannya di dada dan menyalurkan ke arah kedua lengannya sambil mempergunakan hawa itu sebagai tenaga lembek atau lunak.

"Desss, ...!!"

Tenaga dahsyat dari kedua telapak tangan Endang Patibroto seakan tersedot ke dalam telapak tangan Joko

Wandiro dan gadis itu merasa betapa kedua telapak tangannya bertemu sesuatu yang lunak dan dingin seperti es. Ia terkejut dan menarik kembali tangannya sambil berjongkir balik ke belakang sampai lima kali. Tubuhnya menggigil kedinginan dan mukanya menjadi pucat, namun ia terbebas dari luka berat.

Ia mendengar Joko Wandiro mengaduh dan cepat-cepat ia memandang.

Kiranya lawannya itu terhuyung-huyung lalu roboh terlentang dalam keadaan pingsan. Dua batang jarum hitam menancap di leher sebelah kiri!

"Heh-heh-heh! Kepandaianmu hebat sekali, nona muda. Akan tetapi lawanmu ini terlalu berbahaya maka aku membantumu merobohkannya. Sekarang lebih baik kau lekas membunuhnya selagi ia pingsan. Heh-heh-heh!"

Berkerut kening Endang Patibroto. Sepasang matanya bersinar-sinar memandang orang buhtung yang muncul secara aneh itu. "Engkau siapakah? Siapa suruh engkau membantuku? Aku tidak butuh bantuanmu!"

Memang yang merobohkan Joko Wandiro adalah Ki Jatoko. Setelah tadi Ki Jatoko dikalahkan Joko Wandiro dan melihat pemuda itu berlari-lari mencari Ayu Candra yang lenyap, Ki Jatoko segera menjumput kerisnya dan iapun menjadi bingung dan gelisah karena tidak melihat gadis yang dicintanya itu. Karena khawatir kalau gadis itu akan diajak pergi Joko Wandiro, maka iapun lalu mengejar. Ia tidak dapat menemukan Ayu Candra, sebaliknya malah melihat Joko Wandiro bertengkar dengan Endang Patibroto.

Hatinya tertarik dan segera ia mengintai dan mendengarkan. Kagetlah ia ketika dari pertengkarannya itu ia mendengar bahwa gadis itu adalah kepala pengawal Jenggala yang sudah ia dengar dalam perantauannya. Ia sudah mendengar bahwa kini Jenggala memiliki seorang jago wanita

yang amat sakti, yaitu murid dari Sang Dibyo Mamangkoro yang sakti mandraguna. Sama senali tidak pernah disangkanya bahwa gadis jagoan itu ternyata adalah puteri Pujo dan Kartikosari, seperti yang dapat ia tarik kesimpulan dari pertengkaran kedua orang muda itu.

Diam-diam ia menjadi girang sekali melihat gadis itu bertengkar dengan Joko Wandiro. Sebagai seorang yang cerdas, dia dapat menduga bahwa setelah menjadi murid Dibyo Mamangkoro, gadis itu telah menyimpang daripada jejak hidup orang tua dan kakeknya seperti..... seperti dia sendiri yang telah menyimpang dari jejak hidup gurunya, Empu Bharodo!

Ketika terjadi pertempuran, ia menonton dengan jantung berdebar-debar. Baru sekali ini ia menyaksikan pertandingan yang serba hebat. Dia sendiri sampai melongo dan harus mengakui bahwa kepandaianya sendiri sama sekali tidak akan mampu menandingi seorang di antara dua orang muda, itu. Hebat bukan main, sampai kabur pandang matanya, sampai pening kepalanya.

Namun kecerdikannya tidak membiarkan ia tinggal diam saja. Diam-diam Ki Jatoko telah menyiapkan jarum-jarumnya, jarum hitam yang telah menghisap banyak racun ular.

Pada gebrakan terakhir ketika dua orang muda itu tadi mengadu tenaga sakti yang mengakibatkan tubuh Endang Patibroto berjungkir-balik ke belakang sampai jauh, pada hakekatnya kerugian ada di pihak Joko Wandiro. Karena pemuda ini tidak ingin melukai lawannya, maka ia menggunakan tenaga lunak dan karena inilah maka ia berada di pihak bertahan. Karena tenaga mereka berimbang, biarpun ia berhasil mengembalikan daya pukulan lawan, namun ia sendiri tergetar jantungnya dan seketika kepalanya pening, pandang matanya berputar-putar.

Tampaknya ia tidak bergerak dari tempat ia berpijak, akan tetapi tubuhnya bergoyang-goyang dan kedua matanya

meram. Dalam keadaan setengah pingsan ini dan selagi ia mengumpulkan tenaga mengatur napas, Ki Jatoko yang cerdik dapat melihat keadaan dan tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dua batang jarum hitam ia sambitkan dan tepat mengenai leher kiri pemuda itu yang berseru "aduhh.....!" dan roboh terguling, pingsan!

Menghadapi teguran Endang Patibroto yang bersikap dingin dan tak senang, Ki Jatoko yang cerdik tidak menjadi bingung. Ia segera melangkah maju menghadapi gadis itu dan dengan hormat dan ramah berkata,

"Nona, bukankah namamu Endang Patibroto dan engkau adalah pengawal sang prabu di Jenggala? Bukankah orang tuamu adalah Pujo dan Kartikosari yang dahulu tinggal di Bayuwismo? Aku mengenal orang tuamu baik-baik, Endang Patibroto. Aku orang dari Selopenangkep, dahulu kukenal baik Pujo, Kartikosari, bahkan Sang Resi Bhargowo. Namaku Ki Jatoko. Karena tadi kulihat pemuda lawanmu ini amat tangkas dan berbahaya, maka mengingat akan..... eh, ibumu, maka aku turun tangan membantumu. Harap kau jangan marah."

Diam-diam Endang Patibroto terkejut. Orang ini agaknya benar-benar mengenal orang tuanya baik-baik.

"Kalau kau tidak mau membunuhnya, biarlah aku yang membunuhnya agar di hari kemudian tidak akan ada gangguan lagi dari orang muda ini."

Ki Jatoko menghunus kerisnya dan menghampiri tubuh Joko Wandiro yang masih menggeletak di atas tanah.

"Jangan bunuh!" bentak Endang Patibroto dan dengan heran Ki Jatoko menahan langkahnya. Ia tidak berani membantah, maklum betapa saktinya gadis itu.

"Tanpa bantuanmu, aku tidak akan kalah olehnya. Kelak dia akan kutewaskan sendiri dengan kedua tanganku. Eh, paman buntung. Kau bilang mengenal baik ayah bundaku ada hubungan apakah antara engkau dengan ayah bundaku?"

Ki Jatoko tersenyum, lalu menarik napas panjang.

"Kuceritakan juga takkan ada yang percaya. Hubunganku amatlah erat, terutama dengan ibumu. Ada rahasia besar antara ibumu dan aku."

"Rahasia? Rahasia apa..... ?" Endang Patibroto penasaran dan marah.

Ki Jatoko orangnya memang cerdik. Ia menggeleng kepala dan menghela napas panjang.

"Belum tiba saatnya kututurkan kepadamu. Ada hal yang lebih penting lagi. Tahukah engkau bahwa tadi pemuda itu menyangka kau orang lain?"

Merah wajah Endang Patibroto. Bedebah, sumpahnya dalam hati. Si buntung ini agaknya melihat ketika ia dipeluk Joko Wandiro tadi. Ia tidak menjawab, hartya mendengus perlahan.

"Dia tadi sedang mencari Ayu Candra, kekasihnya, juga adik tirinya. Memang pemuda ini seorang yang tidak tahu malu, mencintai adik tiri seibu sendiri! Kekasihnya itu bernama Ayu Candra dan gadis itu adalah puteri Listyokumolo dan Adibroto.....!"

"Ahh! Dia mencari aku untuk membalas dendam karena ayah bundanya telah kubunuh!," Endang Patibroto memotong marah.

Diam-diam girang hati Ki Jatoko. Dari pertengkaran antara Joko Wandiro dan gadis ini tadi ia hanya dapat menduga-duga dan sekarang ternyata ia mendapat keterangan yang jelas. Tahulah ia kini apa yang terjadi. Jelas bahwa Pujo telah dibunuh oleh Listyokumolo, kemudian Listyokumolo bersama Ki Adibroto dibunuh oleh gadis ini! Pantas saja bekas pukulannya pada tubuh Ki Adibroto demikian keji dan mengerikan!

"Memang begitulah, akan tetapi aku telah berhasil membujuknya sehingga ia telah ikut bersamaku, tadinya hendak kuajak dia ke Jenggala. Aku mengenal baik sang prabu di Jenggala, juga para pembantunya yang sakti banyak yang kukenal. Aku sudah berpikir untuk mengajaknya ke sana bertemu denganmu."

"He mm, akan kubunuh dia!"

"Tidak begitu, anak yang baik. Ada hukuman yang lebih baik lagi yang tentu akan menyenangkan hatimu."

"Bagaimana?"

"Yaitu..... eh.... , dia akan kupaksa menjadi..... isteriku!"

Terbelalak sepasang mata Endang Patibroto. Ia memandang si buntung itu biarpun cuaca sudah mulai gelap, masih dapat ia melihat bentuk tubuh yang buntung kedua kakinya itu dan ia bergidik. Menjadi isteri orang ini benar-benar lebih mengerikan daripada mati!

"Mengapa aku harus menyerahkan dia kepadamu untuk kauperisteri?"

"Karena..... karena..... eh, rahasia itulah, Endang Patibroto. Kalau engkau sudah tahu akan rahasia antara ibumu dan aku, tentu kau akan dengan segala senang hati menyerahkan dia untuk menyenangkan hatiku. Kau berjanjilah, anak baik, bahwa kalau kau berhasil menangkap Ayu Candra, kau akan menyerahkannya kepadaku, tidak akan membunuhnya, untuk ditukar dengan..... rahasia itu yang tentu akan kuterangkan kepadamu. Sebelum Ayu Candra diserahkan kepadaku, biar dibunuh sekalipun, aku takkan membuka rahasia besar antara ibumu dan aku yang.... eh, ada hubungannya rapat dengan dirimu pula."

Endang Patibroto adalah seorang gadis yang masih muda dan hijau. Penuturan si buntung ini amat menarik batinya. Apa lagi ia kini merasa seperti pernah melihat orang buntung ini,

akan tetapi ia sudah lupa lagi kapan dan di mana. Tanpa terasa, saking tertarik, ia menggunggukkan kepalanya.

"Sudahlah, kau boleh pergi sekarang."

"Akupun hendak menghadap sang prabu di Jenggala. Lebih baik kita pergi bersama."

"Ihh, siapa sudi pergi dengan seorang buntung seperti kau?" Endang Patibroto menghardik. "Pergilah kau lebih dulu!"

Mendongkol juga hati Ki Jatoko. Gadis ini terlalu sombong, akan tetapi harus ia akui bahwa kesaktian gadis itu juga menggiriskan hati. Ia tersenyum dan pergi dari situ, ia tidak berani menyelinap untuk mengintai karena maklum bahwa perbuatan itu amat berbahaya dan kalau sampai diketahui, mungkin gadis yang keji dan ganas itu sekali serang akan merampas nyawanya! Ia sudah merasa girang sekali karena kini ia sudah tahu akan semua kejadiannya, bahkan ia tahu pula bahwa Kartikosari dan Roro Luhito, dua orang wanita musuh besarnya itu, kini bersembunyi di Pulau Sempu! Dengan bantuan kawan-kawannya di Jenggala, apa sukarnya menyerbu ke Sempu? Ia akan membalas dendam, ia akan membunuh mereka..... ah, tidak! Tidak akan begitu mudah. Ia akan mempermainkan mereka, memperhina mereka sampai kedua orang wanita cantik itu merindukan kematian.

Ia akan membalas dendam sepenuhnya. Akan tetapi, ia harus mencari Ayu Candra. Kalau lebih dulu gadis yang dicintanya itu terjatuh ke tangan Endang Patibroto, biarpun Endang sudah berjanji kepadanya untuk menukar Ayu dengan rahasia besar, namun janji seorang gadis liar seperti Endang Patibroto sukar untuk dipercaya. Wataknya yang begitu liar dan ganas sungguh mengerikan. Siapa tahu kalau-kaiau Ayu Candra akan dibunuhnya lebih dulu!

Sementara itu, setelah si buntung pergi jauh, Endang Patibroto menghampiri tubuh Joko Wandiro. Dipandangnya sosok tubuh yang rebah miring itu, kemudian ia membungkuk

dan meraba dadanya. Gadis itu menarik napas lega ketika merasa betapa jantung pemuda itu masih berdegup normal dan pernapasannya masih biasa.

"Hemmm, engkau manusia keji.....! Sudah tahu ayah menjodohkan kita, engkau masih berani menyebut-nyebut nama gadis lain di depanku! Sungguh tak menghargai orang, apakah kau merasa terlalu berharga bagiku? Huh, laki-laki sombong!"

Dengan gemas Endang Patibroto lalu meloncat dan menghilang di dalam gelap, meninggalkan Joko Wandiro yang masih menggeletak pingsan di tengah hutan.

^oo-dw-oo^

Endang Patibroto uring-uringan. Hatinya kecut dan kesal sekali. Bertubi-tubi banyak hal yang tak menyenangkan hatinya telah terjadi, membuat kepalanya serasa pening dan dadanya panas hampir meledak.

Dengan selamat ia telah mengantarkan Pangeran Panjirawit dan Puteri Mayagaluh pulang ke istana Jenggala. Hal pertama yang menggemaskan hatinya terjadilah. Ia disambut dengan teguran-teguran pahit oleh para senopati dan penjabat-penjabat tinggi, karena dianggapnya telah membawa pangeran dan puteri itu sehingga menggelisahkan semua keluarga raja.

Karena merasa bahwa memang terlalu lama ia mengajak pergi dua orang muda bangsawan itu dan memang tentu saja telah menggelisahkan mereka, apalagi kalau mereka mendengar akan pengalaman sang puteri yang amat berbahaya, maka Endang Patibroto tidak membantah dan diam saja, biarpun hatinya menjadi panas.

Hal ke dua yang lebih menjengkelkan hatinya menyusul. Ternyata sang prabu tidak menyambut kedatangannya,

bahkan tidak berkenan menerimanya menghadap. Menurut desas-desus, sang prabu "sedang sibuk" dengan dua orang wanita sakti yang sejak lama membantu Jenggala, yaitu Ni Durgogini dan Ni Nogogini yang sudah beberapa hari "dikeram" di dalam istana, bahkan selama itu sang prabu tak pernah menampilkan diri.

"Ni Durgogini dan Ni Nogogini tiba-tiba muncul dan aneh sekali. Kalau tadinya mereka itu merupakan dua orang wanita cantik genit dan masih muda, sekarang, biarpun pakaian mereka masih mewah dan sikap mereka masih genit, namun mereka telah menjadi tua, menjadi nenek-nenek!"

"Agaknya sang prabu amat percaya kepada mereka. Hemm, tidak akan mengherankan kalau mereka menjadi calon pengawal-pengawal pribadi sang prabu!"

"Memang mereka itu sakti mandraguna!"

"Bukan itu saja, juga ada berita angin yang mengabarkan bahwa mereka itu....., hemm..... amat pandai merayu hati pria!"

Demikianlah ucapan-ucapan dari para pengawal yang memasuki telinga Endang Patibroto. Sungguhpun tidak ada seorang juga yang berani menyatakan bahwa kedudukannya digeser atau direbut dua orang wanita itu, namun di dalam hatinya ia merasa dikesampingkan oleh sang prabu.

Kejengkelan hati Endang Patibroto membuat ia pergi tanpa pamit! Ia pergi seorang diri tanpa menunggang kuda dan akhirnya tiba di Bukit Anjasromo di mana ia secara kebetulan bertemu dengan Joko Wandiro!

Mula-mula ketika ia dipeluk dari belakang dan dicitrui rambutnya, semacam perasaan aneh yang tak pernah dirasakannya, yang membuat jantungnya berdebar, melemaskan seluruh tubuhnya dan ia merasa nikmat luar biasa ketika ia menyandarkan kepalanya di atas dada yang bidang itu. Dada Joko Wandiro.

Dada pria yang oleh ayahnya telah dicalonkan menjadi suaminya!

Akan tetapi, perkembangan selanjutnya makin menjengkelkan hatinya. Pertandingannya dengan Joko Wandiro, kenyataan bahwa ia tak mampu mengalahkan pemuda itu, menambah kejengkelan dan penasaran hatinya. Kemudian melihat betapa Ki Jatoko si buntung itu merobohkan Joko Wandiro secara curang, semua ini membuat Endang Patibroto uring-uringan dan marah-marah. Ingin ia menumpahkan kemarahannya itu, akan tetapi kepada siapa?

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda mendatangi dan tampaklah belasan orang penunggang kuda. Endang Patibroto hendak pergi, akan tetapi terdengar teriakan yang sudah dikenalnya,

"Endang.....! Endang Patibroto.....!"

Itulah suara Pangeran Panjirawit! Endang Patibroto ragu-ragu, kemudian mengambil keputusan untuk menanti dan mendengarkan apa yang hendak dikatakan pangeran yang menjadi sahabat baiknya itu.

Kalau ia sudah tak terpakai lagi di Jenggala, mau apa Pangeran Panjirawit menyusulnya? Ia tidak akan mudah dibujuk dengan kata-kata halus, biar oleh Pangeran Panjirawit sekalipun!

Benar dugaannya. Yang datang adalah Pangeran Panjirawit bersama empat orang pangeran lain dan para pengawal. Begitu melompat turun dari atas kuda, Pangeran Panjirawit lari menghampiri Endang Patibroto dan memegang tangannya.

"Endang, kenapa engkau pergi? Engkau harus menolong kami, harus menolong kanjeng rama!" kata Pangeran Panjirawit dengan napas terengah-engah. Juga empat orang pangeran yang lain maju pula membujuk.

Endang Patibroto tersenyum mengejek dan pandang matanya dingin menyapu para pangeran itu.

"Hemm," katanya kemudian dengan suara dingin, "aku sudah tidak diperlukan lagi, mengapa paduka sekalian menyusul? Kalau ada urusan penting, bukankah di sana sudah ada dua orang wanita sakti yaitu Ni Durgogini dan Ni Nogogini? Sang prabu sama sekali tidak lagi membutuhkan bantuanku!"

"Ah, Endang, engkau sama sekali tidak tahu! Jangan kau menduga yang tidak-tidak terhadap kanjeng rama. Beliau sama sekali bukan tidak menghargai atau membutuhkan bantuanmu lagi. Bahkan sebaliknya, saat ini beliau dan kami semua amat membutuhkan bantuanmu."

"Hemm, ada perkara apakah, Gusti Pangeran Panjirawit?"

"Endang, menurut hasil para ponggawa setia yang melakukan penyelidikan, ternyata orang-orang sakti yang katanya membantu kanjeng rama, termasuk Ni Durgogini, Ni Nogogini, Cekel Aksomolo, Warok Gendroyono, Ki Krendroyakso, dan sekarang ditambah lagi dengan seorang brahmana tua yang amat sakti bernama Bhagawan Kundolomuko yang katanya adalah ayah dari Ni Durgogini dan Ni Nogogini, mengadakan persekutuan busuk untuk merampas Kerajaan Jenggala!"

Seketika perhatian Endang Patibroto tertarik dan lenyaplah kekeruhan wajahnya. "Apa maksud paduka? Harap ceritakan yang jelas."

"Mereka itu bersekutu dengan Adipati Jagalmanik yang menjadi raja muda di Nusabarung, sebuah pulau di Laut Selatan. Sekarang Ni Durgogini dan Ni Nogogini telah berhasil mempengaruhi kanjeng rama, hal ini termasuk siasat yang mereka rencanakan. Karena kami tidak berani mengganggu kanjeng rama sedangkan tidak ada senopati atau pengawal yang kiranya dapat menanggulangi kesaktian dua orang

wanita iblis itu, maka harap kau suka membantu kami. Masuklah ke taman sari dan tangkaplah Ni Durgogini dan Ni Nogogini, Endang."

"Bagaimana nanti kalau sang prabu marah kepada hamba?" Endang Patibroto meragu.

"Kami yang bertanggung jawab kalau rama prabu marah," kata Pangeran Panjirawit.

"Kanjeng rama sudah lupa segala, tidak pernah bersidang dan tidak pernah mau bertemu dengan siapapun juga. Kami semua khawatir sekali," kata seorang pangeran lain.

"Baiklah. Hamba akan menghadapi dua orang nenek-nenek iblis itu. Para pengawal lain dan juga paduka sekalian harap jangan turut campur."

Setelah berkata demikian, sekali tubuhnya berkelebat Endang Patibroto sudah lenyap dari depan mereka, membuat para pangeran dan pengawal, kecuali Pangeran Panjirawit yang merasa bangga, menjadi terlongong keheranan dan hati penuh kagum. Mereka lalu berau-ramai pulang ke Jenggala.

Sebelum rombongan Pangeran Panjirawit ini tiba di istana Jenggala, pada senja hari itu terjadi peristiwa hebat di dalam taman sari keraton Jenggala. Pada senja hari itu, di taman sari yang indah itu sunyi sekali, sesunyi tanah kuburan.

Semenjak Ni Durgogini dan Ni Nogogini berada di dalam keraton, semua pengawal yang menjaga taman sari, juga para emban pelayan, ditiadakan. Taman sari itu sunyi dan penuh dengan getaran hawa yang aneh, akan tetapi bagi sang prabu, agaknya merupakan sebuah taman Indraloka, surga yang penuh keindahan. Dite mani dua orang wanita itu, sang prabu merasa seakan-akan hidup di taman surga dikawani dua orang bidadari kahyangan yang cantik jelita!

Ketika Endang Patibroto menyusup memasuki taman sari mempergunakan aji kesaktiannya sehingga tidak menimbulkan

suara dan tidak diketahui oleh tiga orang yang berada di taman sari, gadis ini segera dapat melihat bahwa di dalam taman sari telah terjadi hal-hal yang bukan sewajarnya.

Hawa dingin penuh getaran kuat dirasainya dan ia maklum bahwa dua orang wanita iblis itu mempergunakan aji yang dahsyat dan memiliki pengaruh yang amat kuat. Ketika ia mengintai, makin jelaslah dan makin yakinlah hatinya bahwa sang prabu berada di dalam cengkeraman kedua orang iblis betina itu yang mempergunakan aji guna-guna yang memabokkan dan mempesona sang prabu.

Ia melihat betapa sang prabu sedang duduk setengah berbaring di sebuah bangku panjang. Ni Durgogini berlutut dan memijiti kedua kaki sang prabu, sedangkan Ni Nogogini menuangkan minuman keras dan memberi minum sang prabu dengan sikap genit sekali. Dengan gaya memikat ketika memberi minum, ia sengaja merapatkan dadanya pada pipi sang prabu. Juga Ni Durgogini memijat sambil mengusap-usap dan membelai mesra. Sang prabu kelihatan senang dan wajahnya amat pucat, pipinya cekung, sekitar matanya menghitam, dan mata itu sendiri setengah dipejamkan.

"Sayang tidak sejak dahulu kalian melayani aku semanis ini, manis!" kata sang prabu sambil membuang napas lega setelah minum, kemudian merebahkan kepala di atas pangkuan Ni Nogogini!

Endang Patibroto memandang dengan kedua pipi berubah merah. Belum pernah ia menyaksikan orang bermesra-mesraan dan bermain cinta, maka kini jantungnya berdebar dan mukanya merah. Akan tetapi saking herannya ia sejenak tak bergerak seperti area.

Jelas tampak olehnya betapa perubahan besar terjadi pada wajah kedua orang wanita itu. Dahulu mereka cantik molek dan kelihatan masih muda, takkan lebih dari tiga puluh tahun usia mereka. Akan tetapi sekarang telah menjadi nenek-nenek yang peyot dan keriputan, nenek-nenek yang pantas

berusia enam puluh tahun! Ia tidak tahu bahwa kedua orang wanita ini kehilangan daya ampuh obat Suket Sungsang setelah terkena pukulan tangan Joko Wandiro.

Yang membuat Endang Patibroto terheran-heran adalah sikap sang prabu. Agaknya sang prabu tidak menganggap mereka itu buruk dan tua! Hemm, pasti terkena ilmu guna-guna yang amat kuat, pikir Endang Patibroto.

Dugaan gadis sakti ini memang benar. Kedua orang wanita itu boleh jadi kehilangan daya obat muda Suket Sungsang, namun mereka sama sekali tidak pernah kehilangan aji kesaktian mereka. Setelah mereka dikalahkan Joko Wandiro dan dibikin badar sehingga menjadi tua, mereka lari mencari ayah mereka yang bertapa di hutan Gumuk-mas dekat pantai selatan dari mana Pulau Nusabarung sudah tampak.

Ternyata kemudian bahwa ayah mereka, Bhagawan Kundolomuko, telah bersekutu dengan sahabatnya, Sang Adipati Jagalmanik dari Nusabarung untuk menguasai Kerajaan Jenggala yang mereka anggap lemah.

Demikianlah, setelah mengadakan persekutuan dengan para pembantu sakti dari Jenggala dengan perantaraan Ni Durgogini dan Ni Nogogini, kedua orang wanita ini lalu mendekati sang prabu dan menjalankan siasat komplotan mereka, yaitu mempengaruhi sang prabu di Jenggala sehingga jatuh di bawah kekuatan mereka. Secara kebetulan sekali kepala pengawal yang mereka segani, Endang Patibroto, sedang pergi bersama Pangeran Panjirawit dan Puteri Mayagaluh, maka usaha kedua nenek ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Dengan aji pengasih Guno Asmoro, dengan mudah sang prabu dibuat tak berdaya dan tergila-gila kepada dua orang nenek yang dalam pandangan sang prabu seakan-akan dua orang bidadari cantik jelita itu.

Biarpun keturunan langsung Sang Prabu Airlangga yang sakti mandraguna, namun Raja Jenggala ini sejak mudanya sudah menjadi hamba nafsunya dan bergaul dengan orang-orang yang tidak suci, maka mudah saja terkena pengaruh aji pengasih yang amat ampuh itu.

Ketika melihat betapa Ni Durgogini memeluk pinggang sang prabu sedangkan Ni Nogogini mencium pipinya, Endang Patibroto tak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia melompat keluar sambii menepuk kedua tangannya dengan pengerahan Aji Wisangnoio dibarengi pekik sakti Sardulo Bairowo yang amat dahsyat.

Kedua tangannya mengeluarkan suara seperti halilintar menyambar disambung pekiknya yang memekak kan telinga. Hebat bukan main aji kesaktian gadis ini. Mendengar suara yang amat dahsyat itu, seketika sirna pengaruh aji pengasih Guno Asmoro yang mencengkeram ingatan dan hati sang prabu. Seketika sang prabu menjadi sadar dan memandang dengan mata terbelalak kepada dua orang nenek itu, kemudian ia menjerit dan roboh pingsan di atas bangku!

Ni Durgogini dan Ni Nogogini terkejut setengah mati ketika melihat munculnya Endang Patibroto. Mereka tadinya sudah merasa berhasil dan aman. Setelah sang prabu dikuasai, siapa lagi berani mengganggu?

Sama sekali tidak mereka sangka bahwa gadis ini sedemikian berani memasuki taman sari tanpa ijin sri baginda! Mereka berdua marah sekali, akan tetapi karena mereka maklum bahwa murid Dibyo Mamangkoro ini sama sekali tidak boleh dibuat main-main, mereka yang cerdik menahan kemarahannya dan mengambil sikap lunak.

"Ah, kiranya adinda kepala pengawal yang datang. Apakah sebabnya adinda mengganggu kami berdua yang sedang menghibur sang prabu?" bertanya Ni Durgogini dengan suara merdu dan halus.

"Ah, adinda sungguh main-main sehingga membuat sang prabu jatuh pingsan," Ni Nogogini juga menegur dengan suara halus.

Endang Patibroto membanting kakinya. Cih, perempuan-perempuan tua bangka tak tahu malu, menyebutnya adinda segala! Mereka itu patut menjadi neneknya! Ia tersenyum mengejek ketika berkata,

"Kalian tak usah bersandiwara lagi, karena aku sudah tahu betapa kalian menjadi kaki tangan Adipati Jagalmanik di Nusabarung dan bertugas menguasai sang prabu."

Seketika pucat wajah Ni Durgogini dan Ni Nogogini dan secara tak sadar tangan mereka sudah meraba gagang senjata masing-masing. Namun Ni Durgogini masih bersiasat dan berkata dengan suara penuh bujukan,

"Endang Patibroto, terhadap seorang gadis sakti mandraguna dan cerdik pandai seperti engkau, memang tak perlu lagi kami bersandiwara. Memang apa yang kaukatakan tadi benar. Akan tetapi, siapa pula orangnya yang sudi menghambakan diri kepada raja yang lemah ini? Kerajaan Jenggala amat lemah dan sudah pasti akan dicaplok Kerajaan Panjalu yang jauh lebih kuat. Kecuali kalau Jenggala berada di bawah pimpinan seorang yang kuat dan pandai seperti Adipati Jagalmanik, barulah dapat menghadapi Panjalu. Endang Patibroto, berpikirlah cerdik dan kiranya gurumu, paman Dibyo Mamangkoro juga akan sependapat dengan kami. Kalau kau membantu Adipati di Nusabarung, kelak engkau tentu akan mendapatkan kemuliaan dan..... "

"Cukup! Tutup mulutmu yang beracun! Siapa sudi bersekutu dengan manusia-manusia rendah macam kalian? Saat ini kematian telah menanti kalian, kematian kalian sudah sejak dahulu kudidam-idamkan harus jatuh di tanganku!"

Dua orang wanita itu melompat bangun dan senjata mereka sudah berada di tangan. Ni Durgogini sudah mencabut

senjatanya yang dahsyat, yaitu cambuk yang bernama pecut sakti Sarpokenoko. Sedangkan Ni Nogogini juga sudah mencabut keluar cundriknya yang ampuh dan mengeluarkan cahaya berkilat, yaitu cundrik Embun-sumilir!

"Babo-babo, keparat Endang Patibroto! Sumbarmu seperti di dunia ini hanya engkau seorang wanita sakti! jangan dikira bahwa kami takut menghadapimu. Hanya karena melihat engkau masih muda dan murid paman Dibyو Mamangkoro maka kami, masih bersikap sabar dan mengajakmu bekerja sama. Akan tetapi kalau engkau nekat menantang yuda, jangan mengira kami akan undur setapakpun. Hanya sebelumnya, katakanlah mengapa engkau menghendaki kematian kami di tanganmu."

Senyum yang menghias mulut yang indah bentuknya itu melebar sehingga tampak deretan gigi putih berkilauan.

"Ni Durgogini dan Ni Nogogini, coba kalian ingat baik-baik, apa yang kalian lakukan belasan tahun yang lalu di Pulau Sempu?"

Dua orang nenek itu saling pandang, kemudian Ni Durgogini memandang gadis itu dengan heran.

"Di Pulau Sempu? Kami hanya satu kali mengunjungi Pulau Sempu, sebagai utusan sang prabu yang dahulu masih Pangeran Anom. Kami dan rombongan mencari pusaka Mataram yang hilang."

"Bagus kalau kalian masih ingat, kalian takkan mati penasaran. Tentu masih ingat akan perbuatan kalian mengeroyok Bhagawan Rukmoseto atau Resi Bhargowo? Dengarlah, aku adalah cucunyal"

"Aiiihhhh.....!" Ni Durgogini berteriak.

"Tapi kenapa kau di Jenggala..... ?"

Ni Nogogini berseru pula, akan tetapi karena kedua orang wanita itu kini maklum bahwa pertandingan mati-matian tak

dapat dicegah lagi, mereka berdua sudah menerjang maju sambil menggerakkan senjata masing-masing. Pecut Sarpokenoko di tangan Ni Durgogini menyambar-nyambar dan meledak-ledak di atas kepala Endang Patibroto seperti petir dan mengeluarkan hawa panas sekali, sedangkan cundrik Embun-sumilir di tangan Ni Nogogini berubah menjadi gulungan sinar kemilau yang mengeluarkan hawa dingin.

"Tar-tar-tar-tar.....!!" Cambuk itu meledak-ledak.

"Wuuut..... siuuuutttt.....!" Cundrik Embun-sumilir menyambar-nyambar.

Endang Patibroto maklum bahwa kedua orang lawannya ini bukan orang sembarangan sedangkan senjata-senjata mereka pun merupakan pusaka-pusaka ampuh.

Namun ia tak mau mencabut Ki Brojol Luwuk. Gurunya yang merasa ngeri melihat keris pusaka Mataram itu berpesan agar dia tak menggunakan pusaka itu kalau tidak terlalu terpaksa dan Endang Patibroto adalah seorang gadis perkasa yang amat percaya kepada diri sendiri. Ia merasa sanggup menghadapi dua orang wanita ini, maka ia menghadapi mereka dengan kedua tangan kosong.

Tubuhnya berkelebat cepat sekali sehingga kadang-kadang ia lenyap dari pandangan kedua orang lawannya. Gadis ini telah mainkan ilmu gerak walet dan camar. Tubuhnya demikian ringan dan gesit sehingga ketika mengelak dan meloncat ke sana ke mari tiada ubahnya seekor burung berterbangan saja.

Sesungguhnya Ni Durgogini dan Ni Nogogini bukanlah wanita biasa saja.

Di waktu mereka masih remaja puteri, mereka telah menerima gemblengan ilmu dari ayah mereka yang sakti, yaitu Bhagawan Kundolomuko yang dahulu tinggal di pantai Selat Bali. Walaupun waktu itu mereka hanya mewarisi sebagian

kecil ilmu ayahnya, namun mereka sudah termasuk wanita-wanita digdaya.

Kemudian, ketika Sang Prabu Airlangga yang ketika itu masih seorang pangeran yang melakukan perantauan dari Bali ke Pulau Jawa, dikawani sahabatnya yang setia Narotama, dua orang pria muda ini bertemu dengan Ni Durgogini dan Ni Nogogini yang ketika itu masih bernama Ni Lasmini dan Ni Mandari. Terjalinlah cinta kasih antara mereka yang menciptakan janji.

Setelah Sang Prabu Airlangga menjadi raja di Kahuripan dan Narotama menjadi patihnya, kedua orang wanita cantik dari Selat Bali itu dijemput. Ni Mandari menjadi selir Sang Prabu Airlangga, sedangkan Ni Lasmini menjadi selir Ki Patih Narotama. Mereka berdua begitu cantik jelita, begitu pandai memikat hati pria sehingga baik Sang Prabu Airlangga maupun Ki Patih Narotama amat sayang kepada selir dari Selat Bali ini dan berkenan menurunkan beberapa ilmu kesaktian dan petunjuk.

Namun sebagai orang-orang waspada, mereka melihat dasar-dasar watak yang kurang bersih pada diri selir-selir ini maka yang diturunkan hanya sekedarnya saja. Betapapun juga, tambahan ilmu dari dua orang ini telah membuat Ni Lasmini dan Ni Mandari menjadi wanita-wanita sakti.

Setelah dua orang selir itu kemudian diusir karena keduanya tidak setia dan bermain gila dengan pangeran-pangeran muda, Ni Lasmini berganti nama menjadi Ni Durgogini dan bertapa di puncak Girilimut sedangkan Ni Mandari, adiknya, pergi ke pantai selatan dan berganti nama Ni Nogogini. Tentu saja setelah bertapa, ilmu kepandaian mereka makin menjadi hebat.

Akan tetapi, selama puluhan tahun ini baru dua kali Ni Durgogini dan Ni Nogogini benar-benar kecelik dan terpukul. Pertama ketika mereka menghadapi Joko Wandiro yang sudah mewarisi ilmu kesaktian Ki Patih Narotama. Ke dua adalah

sekarang ini ketika mereka mengeroyok Endang Patibroto yang telah mewarisi ilmu kesaktian Dibyo Mamangkoro.

Biarpun mereka berdua menyerang dengan senjata pusaka di tangan, sedangkan Endang Patibroto menghadapi mereka dengan tangan kosong, namun setelah lewat tiga puluh jurus, kedua orang nenek itu mulai terdesak hebat! Hal ini adalah karena selain menggunakan keringanan tubuhnya yang hebat, yang membuat ia mampu "berjalan" di atas permukaan air mempergunakan mancung kelapa, juga Endang Patibroto mulai membalas dengan pukulan-pukulan jarak jauh, yaitu Aji Wisangnolo.

Hawa pukulan Aji Wisangnolo ini demikian ampuhnya sehingga kedua orang wanita tua yang mengeroyoknya beberapa kali terdorong mundur kepanasan, bahkan ujung cambuk Sarpokenoko setiap kali bertemu dengan hawa pukulan Wisangnolo membalik dan melecut pemegangnya sendiri!

Dua orang wanita itu selain kaget juga makin marah dan penasaran. Biarpun menjadi murid Dibyo Mamangkoro, gadis ini masih amat muda, patut menjadi cucu mereka! Masa mereka yang telah matang dalam pengalaman ini tidak mampu mengalahkannya.

Tiba-tiba Ni Durgogini mengeluarkan pekik melengking nyaring, juga Ni Nogogini menjerit keras, keduanya lalu menerjang dengan nekat sambil mengerahkan tenaga. Ujung cambuk Sarpokenoko berhasil menjerat pangkal lengan kanan Endang Patibroto dengan kuat. Selagi Endang Patibroto membetot lengannya berusaha melepaskan diri, Ni Nogogini sudah menusukkan cundrik Embun-sumilir ke arah dada yang membusung itu.

Endang Patibroto tentu saja melihat datangnya cundrik, namun gadis itu hanya tersenyum saja sambil menyalurkan hawa sakti ke arah dada yang tertusuk sedangkan tangan kanannya bergerak ke pinggang kiri. Tangan kanan ini

berkelebat dan sinar hitam menyambar ke depan, kemudian secepat kilat ia membiarkan dirinya terbetot cambuk, mendekat Ni Durgogini sambil mengerahkan tenaga melakukan pukulan Wisangnolo ke arah lambung dan lengan kanan Ni Durgogini.

Cepat bagaikan kilat menyambar semua gerakan ini, sukar diikuti pandangan mata dan tahu-tahu terdengar jerit dua orang nenek itu, disusul darah menyembrot keluar, tubuh Ni Nogogini terguling dan Ni Durgogini terhuyung ke belakang sedangkan cambuk Sarpokenoko sudah berpindah ke tangan Endang Patibroto.

Apa yang telah terjadi? Kiranya ketika cundrik Embun-sumilir menusuk dada, terdengar suara "desss!" dan yang robek hanya baju Endang Patibroto karena cundrik itu meleset ketika bertemu dengan buah dadanya seolah-olah anggauta badan gadis itu terbuat daripada baja murni! Kemudian tangan Endang yang bergerak tadi telah melepaskan panah tangan yang tak dapat dihindarkan lagi menancap tepat di ulu hati Ni Nogogini. Nenek ini menjerit, cundriknya terlempar dan ia mendekap ulu hatinya yang tidak kelihatan terluka karena panah tangan itu menancap terus sampai lenyap! Hanya semprotan darah dari ulu hati yang menyatakan bahwa nenek itu terpanah secara hebat.

Matanya mendelik dan tubuhnya berkelebat dalam sekarat! Gerakan selanjutnya dari gadis perkasa yang pangkal lengannya masih terlibat ujung cambuk Sarpokenoko adalah melangkah maju mendekati Ni Durgogini, kemudian langsung mengirim hantaman Wisangnolo.

Diserang dari jarak begitu dekat, Ni Durgogini merasa seakan-akan ada gunung api menyimpannya, ia tidak kuat menjerit dan melepaskan cambuknya, terhuyung-huyung ke belakang sampai punggungnya menabrak batang pohon.

Dengan mata terbelalak penuh ngeri, Ni Durgogini melihat adiknya berkelojotan, kemudian menjadi ketakutan ketika melihat Endang Patibroto melangkah maju menghampirinya perlahan-lahan dengan mata dingin seperti es sedangkan cambuk Sarpokenoko tergoyang-goyang dan bergantung di tangannya.



"Tidak..... tidak jangan..... " kata Ni Durgogini dengan suara serak.

Agaknya melihat nenek itu ketakutan, Endang Patibroto menjadi senang. Bibirnya tersenyum lebar dan tiba-tiba..... "tarrrr.....!" cambuk itu melejit di udara dan di lain saat ujung cambuk telah membelit leher NI

Durgogini seperti lilitan buntut seekor ular.

"Aaaah..... aaauuughhh. auukkkk!"

Ni Durgogini mengerahkan tenaga, membetot-betot cambuk itu untuk melepaskan lilitan pada lehernya yang makin mencekik, membuat ia tak dapat bernapas. Namun sia-sia usahanya, lilitan makin erat dan makin erat sehingga mata nenek itu mendelik, lidahnya terulur keluar, kemudian ia roboh bergulingan, tangan kakinya berkelojotan seperti Ni Nogogini yang juga juga berkelojotan!

Endang Patibroto kini menjadi beringas dan buas pandang matanya. Menyaksikan kedua orang musuh nya berkelojotan, senyum puas menghias bibirnya dan matanya mengeluarkan sinar seperti mata iblis. Kemudian ia mengerahkan tenaga, menarik gagang cambuk Sarpokenoko sekuat tenaga dan.....

"rrrrtttt!!", leher Ni Durgogini putus, membuat kepalanya terpisah dari tubuhnya!

Sambil tertawa-tawa Endang Patibroto lalu mengangkat gagang cambuk, sekali cambuknya digerakkan ke udara, terdengar suara meledak dan ujung cambuk kini melecut ke bawah, menyambar leher Ni Nogogini yang tubuhnya masih berkelejoan dan sekali sabet saja leher Ni Nogogini juga putus!

Bukan main hebatnya tenaga dan kepandaian Endang Patibroto, dan juga bukan main kejamnya jika menghadapi orang-orang yang dibencinya!.

Para pangeran dan pengawal yang mengintai dari jauh kini datang berlarian ke dalam taman sari. Mereka menjadi ngeri menyaksikan mayat kedua orang nenek itu. Pangeran Panjirawit yang bijaksana cepat-cepat memberi perintah kepada para pengawal untuk membawa pergi kedua mayat nenek itu dan dia sendiri bersama para pangeran lain lalu beramai-ramai menggotong tubuh sang prabu yang masih pingsan ke dalam keraton.

Ketika sang prabu sadar dari pingsannya, ia seperti orang yang baru bangun dari mimpi buruk. Dengan sabar dan hati-hati Pangeran Panjirawit lalu menceritakan tentang persekutuan itu, kemudian tentang usaha Ni Durgogini dan Ni Nogogini untuk mempengaruhi dan menguasai sang prabu.

"Sungguh mujur bahwa Endang Patibroto datang menolong kanjeng rama dan membunuh dua orang siluman betina itu." Pangeran Panjirawit menutup ceritanya.

Mendengar penuturan ini, sang prabu menjadi marah sekali. Ia segera memerintahkan para senopatinya untuk memimpin pasukan dan menggempur Nusabarung!.

"Sebelum mereka turun tangan menyerbu, kita mendahului mereka menerjang ke sana dan membasmi Nusabarung!" teriak sang prabu yang selain marah juga merasa malu akan

kelemahannya sendiri sehingga hampir saja mencelakakan kerajaannya.

Kemudian sang prabu memanggil Endang Patibroto datang menghadap, dan setelah memberi kata-kata pujian dan memberi hadiah emas permata, sang prabu minta agar gadis perkasa ini menyertai pasukan yang menyerbu ke Nusabarung untuk menghadapi pimpinan musuh yang memiliki kesaktian.

-0-dw-0-

Jarum hitam yang menjadi senjata rahasia Ki Jatoko ampuh dan amat berbahaya. Jarum-jarum ini sengaja dibuat oleh Ki Jatoko dengan batang berlubang sehingga ketika ia merendamnya dengan racun ular racun itu memasuki lubang dan mengering di situ.

Begitu jarum itu menancap di tubuh lawan, racun yang mengering ini terkena darah lalu ikut keluar dan meracuni darah dalam tubuh. Karena racun di setiap jarum itu banyak sekali, maka sebatang jarum kalau mengenai tubuh orang sama bahayanya dengan gigitan tiga ekor ular berbisa! Gigitan seekor ular berbisa saja sudah cukup untuk merenggut nyawa orang, apalagi tiga ekor!

Joko Wandiro telah terluka oleh sebatang jarum Ki Jatoko. Tepat di lehernya! Kalau bukan Joko Wandiro, tentu seketika akan tewas karena darahnya telah keracunan dan letaknya dekat kepala. Akan tetapi aneh sekali, mengapa ketika Endang Patibroto memeriksanya, pemuda ini tidak tewas, hanya pingsan? Betapapun saktinya pemuda itu, dalam keadaan pingsan tentu ia tidak dapat mengeluarkan kesaktiannya untuk melindungi tubuh dari serangan racun.

Bukan, bukan kesaktiannya yang membuat pemuda ini belum tewas. Melainkan darahnya sendiri. Pemuda ini ketika dahulu berada di Pulau Sempu, setelah menyimpan patung

kencana di atas pohon randu alas, telah digigit seekor ular yang sangat beracun.

Dalam takut dan nyeri, ia berlari dan balas menggigit leher ular sambil menghisap darah ular sampai habis. Inilah yang membuat darah pemuda itu mengandung racun ular itu dan memberinya daya untuk menahan racun-racun ular sehingga biarpun kini ia terluka dan terkena racun, namun keadaannya tidak separah orang biasa.

Racun itu tidak dapat bergerak cepat, tertahan di sekitar luka oleh racun darahnya sendiri yang kini bahkan menjadi semacam obat penawar atau penolak. Betapapun juga, keadaannya bukan tidak berbahaya karena daya tolak itu hanya memperlambat saja menjalarnya racun dari jarum Ki Jatoko.

Joko Wandiro menggeletak pingsan di lereng Bukit Anjasromo sampai malam tiba dan untung baginya bahwa pada saat ia pingsan itu tidak ada binatang buas yang mengetahui atau kebetulan lewat. Dalam keadaan seperti itu kalau ada seekor harimau menerkamnya, tentu ia akan mati konyol. Memang ada saja sebab atau jalan penyelamatan nyawa seseorang apabila Hyang Maha Wisca belum menghendaki kematian orang itu. Menjelang malam, secara tiba-tiba muncul enam bayangan orang.

Bayangan-bayangan ini amat cepat gerak-geriknya. Ada yang meloncat keluar dari balik rumpun alang-alang, ada yang melayang turun dari atas pohon. Mereka itu bertubuh langsing dan berambut panjang. Mereka semua adalah wanita-wanita muda yang amat cekatan. Akan tetapi anehnya, gadis-gadis yang berusia antara lima belas sampai dua puluh tahun ini hampir bertelanjang bulat.

Hanya daun-daun dari kembang-kembang menutupi sebagian tubuh mereka. Sebagai wanita-wanita muda belia, tentu saja wajah mereka cantik-cantik, akan tetapi kecantikan

yang liar, buas, dan tidak terkekang sama sekali. Agaknya mereka ini tidak mengenal peraturan dan tata susila umum.

Sampai lama mereka mengelilingi Joko Wandiro. Ada yang meraba-raba, dan ada yang menjambak rambutnya, bahkan ada yang..... mencium pipinya.

Persis perangai serombongan monyet betina! Akan tetapi mereka dapat bicara seperti manusia biasa, sungguhpun bahasa mereka itu kaku.

"Matikah..... ? "

"Dia tampan.....!"

"Dia terluka..... "

"Bawa ke kak Dewi!"

"Ya, bawa ke kak Dewi."

Setelah ramai mengutarakan perasaan dengan kata-kata singkat dan kaku, mereka lalu menggotong tubuh Joko Wandiro sambil tertawa cekikikan, lalu berlari-lari membawa pemuda itu ke dalam hutan yang lebat di lereng Gunung Anjasmoro.

Ketika Joko Wandiro membuka matanya, ia menjadi terheran-heran dan mengira bahwa ia sedang bermimpi. Ia telah berbaring di atas sebuah pembaringan bambu bertilam anyaman daun pandan, di dalam sebuah pondok bambu yang sederhana namun bersih. Tubuhnya terasa sehat dan segar, akan tetapi perutnya amat lapar. Yang membuat ia merasa terheran-heran dan mengira dalam mimpi adalah ketika pandang matanya melihat tubuh dua orang gadis cantik duduk bersimpuh di atas lantai.

Dua orang gadis bertubuh montok dan setengah telanjang! Dan di luar pondok itu, masih terdapat bayangan beberapa orang gadis yang cantik-cantik dan juga setengah telanjang, menjaga di pintu.

Berdebar jantung Joko Wandiro. Ia menahan diri untuk tidak bergerak, pura pura masih tidur atau pingsan, dan mulailah ia mengingat-ingat. Terbayang dalam ingatannya betapa ia bertanding melawan Endang Patibroto, bertanding dalam sebuah pertempuran dahsyat dan seru. Pertempuran paling hebat yang pernah ia alami.

Alangkah digdaya Endang Patibroto. Sukar mengalahkan gadis perkasa itu. Teringat ia betapa mereka berdua mengadu tenaga sakti yang membuat mereka terpental. Pada saat itulah datangnya sinar hitam yang mengenai lehernya.

Hemm, aku terkena senjata rahasia, pikirnya dan perlahan-lahan ia meraba lehernya sebeiiah kiri. Masih ada bekas luka di situ akan tetapi sudah tidak terasa sakit lagi, dan obat bubuk yang menempel pada luka sudah mengering. Ah, tentu aku roboh oleh senjata rahasia yang kecil. Pantasnya jarum. Hampir saja Joko Wandiro meloncat namun ditahannya. Teringat ia sekarang. Jarum itu menyerangnya dari sebelah kiri, sedangkan Endang Patibroto jelas berada di depan. Jarum itu bukan dilepas oleh Endang Patibroto. Tentu oleh Ki Jatoko! Si buntung keparat itu! Dengan jarum-jarum yang direndam racun ular.

Tak salah lagi. Dan dia roboh pingsan. Akan tetapi kenapa ia masih hidup? Kenapa Ki Jatako dan Endang Patibroto tidak membunuhnya? Ataukah mereka mengira dia sudah pasti mati karena jarum itu?

Dengan hati-hati Joko Wandiro meraba-raba lehernya. Kenapa ia tidak mati? Ia tahu bahwa jarum yang direndam racun ular itu luar biasa ampuhnya. Kalau ia tidak pingsan, mungkin ia dapat menggunakan hawa sakti untuk memaksa racun keluar. Akan tetapi ia roboh pingsan, entah berapa lamanya. Kenapa ia masih belum mati dan lebih aneh lagi, kenapa ia berada dalam pondok dan di situ banyak terdapat gadis cantik setengah telanjang tak tahu malu?

Diam-diam ia membuka mata dan mengerling ke arah dua orang gadis yang bersimpuh di atas lantai itu. Usia mereka paling banyak delapan belas tahun. Melihat kulit yang putih bersih itu, rambut yang hitam panjang mengkilap, gadis-gadis ini merawat baik-baik tubuh mereka. Akan tetapi mereka hampir telanjang, hanya menutupi bagian tubuh terpenting dengan daun-daun dan rumput hijau saja, namun tidak cukup untuk menutupi tubuh yang berkulit kuning langsung itu.

Joko Wandiro tak berani memandang terialu lama. Gadis-gadis ini, juga yang tampak berdiri di luar itu, jelas adalah orang-orang liar dan tentu bukan orang baik-baik. Mungkin sekali mereka ini anak buah Ki Jatoko.

Endang Patibroto sudah jelas adalah kepala Pengawal Kerajaan Jenggala, akan tetapi keadaan Ki Jatoko amat mencurigakan. Orang itu penuh rahasia dan tidak mustahil gadis-gadis ini menjadi anak buahnya, dan dia dijadikan tawanan di tempat ini!

Berpikir demikian, seketika Joko Wandiro melompat turun. Akan tetapi sebelum ia dapat keluar, tiba-tiba dua orang gadis itu dengan gerakan cepat sekali telah menubruknya dari kanan kiri dan merangkulnya sambil tertawa-tawa, memaksanya rebah kembali di atas pembaringan.

"Hi-hik, si tampan sudah bangun.....!"

"Kau tak boleh bergerak, tunggu kak Dewi.....!"

Melihat betapa mereka itu merangkul dan memeluknya begitu saja tanpa malu-malu dan tanpa memperhatikan batas kesusilaan, Joko Wandiro menjadi makin geli hatinya dan tak terasa lagi bulu tengkuknya meregang.

Gadis-gadis macam apakah mereka ini? Cepat ia menggunakan tenaganya, menggoyang tubuh dan dua orang gadis itu terlepas dan terpelanting ke kanan kiri, akan tetapi tidaklah terlalu keras karena memang Joko Wandiro tidak tega untuk menyakiti wanita-wanita ini yang belum ia ketahui siapa

adanya. Begitu tubuhnva terlepas, ia lalu melompat keluar? kemudian lari menerobos pintu depan.

"Si tampan lari.....!"

"Tangkap dia.....!"

Jeritan-jeritan ini membuat gadis-gadis yang berada di luar menjadi kaget. Akan tetapi begitu mereka membollikkan tubuh, sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu Joko Wandiro telah berkelebat keluar dari dalam pondok. Segera terdengar jeritan-jeritan nyaring di sana-sini, disusul suitan-suitan merdu seperti orang bernyanyi. Ke mana pun Joko Wandiro lari, di depannya terengar suitan-suitan dan jeritan sehingga ia membalik dan akhirnya ia kebingungan sendiri dan tanpa ia sadari, di bawah pohon-pohon cempaka yang bunganya berwarna-warni, ada yang putih, merah, ungu, kebiruan, berdiri empat orang gadis yang sudah menantinya dengan tersenyum-senyum.

Mereka ini lebih cantik daripada para penjaga tadi, usia mereka sekitar dua puluh tahun. Daun-daun yang menutupi tubuh merekapun lebih teratur, menutupi sekitar dada dan sekeliling pangkal paha. Agaknya mereka sudah tahu bahwa pemuda ini tentu akan lari kembali ke tempat ini, maka tadi mereka tidak ikut mengejar seperti wanita-waita lain.

Joko Wandiro memandang ke sekelilingnya. Dari tempat-tempat persembunyian di antara pohon dan kembang, kini bermunculan gadis-gadis dari empat penjuru yang segera mengurungnya dari tempat jauh dan masing-masing kini telah memegang sebatang bambu runcing! Jadi dia bersama empat orang gadis cantik yang menghadapinya kini telah terkurung, dipagar betis!

Terpaksa Joko Wandiro kini mencurahkan perhatiannya kepada empat orang gadis di depannya dengan hati terheran-heran karena ia menaksir bahwa gadit-gadis yang mengurungnya dari jauh itu jumlahnya tidak kurang dari dua

puluh orang! Ia melihat betapa gadis-gadis ini berwajah manis-manis, namun pandang mata mereka liar dan galak, sungguhpun bibir mereka. tersenyum manis.

Teringat ia akan wajah Endang Patibroto. Kalau Endang Patibroto menjadi kepala barisan wanita ini, amat tepatlah!

"Kalian ini siapakah dan mengapa menahanku dalam pondok itu?"

Akhirnya ia bertanya. Ia kini dapat menduga bahwa empat orang gadis ini tentulah merupakan pimpinan mereka karena hanya mereka berempat yang kini menghadapinya, sedangkan yang lain berdiri mengurung dari tempat jauh.

Empat orang gadis itu saling pandang kemudian tertawa terkekeh sehingga tampak barisan gigi putih bersih di balik bibir merah. Mereka itu tertawa bebas, tidak ditutup-tutupi lagi. Mulut yang kecil itu terbuka memperlihatkan rongga mulut yang gelap dan kemerahan. Joko Wandiro hanya memandang mereka berganti-ganti, hatinya makin tidak enak.

"Namaku Lasmi!" kata gadis yang rambutnya paling panjang dan bulu matanya lentik melengkung.

"Aku Mini.....!" Gadis yang matanya lebar terkekeh lucu

"Namaku Sari.....!" kata yang punya lesung pipit di kedua ujung mulutnya.

"Aku Sundari!" kata yang bertahi lalat di pipi kiri.

"Engkau tidak boleh pergi dari sini, demikian pesan kak Dewi," kata Lasmi.

Joko Wandiro mengerutkan keningnya. "Apa salahku maka aku ditahan di sini? Kuharap kalian tidak menggangguku, karena aku mempunyai urusan penting sekali dan harus pergi sekarang juga."

Ia teringat akan Ayu Candra dan ingin cepat-cepat pergi mencari adiknya itu.

"Tanpa perkenan kak Dewi, kau tidak boleh pergi dari sini," kata Mini sambil mendekat dengan lenggang-lenggok genit.

"He mrrn, kalau aku memaksa pergi?"

"Hi-hik! Memaksa pergi? Boleh kau coba, bocah bagus!" kata Sari sambil mengembangkan kedua lengannya sehingga tampak di balik daun-daun itu betapa tubuhnya yang memiliki lekuk lengkung sempurna itu bergerak-gerak.

Joko Wandiro meramkan matanya. Ia tidak percaya kepada pertahanan hatinya sendiri kalau harus terlalu lama menghadapi gadis-gadis cantik ini.

"Aku tidak mempunyai permusuhan dengan kalian, tidak mengenal kalian. Aku berterima kasih atas pengobatan pada luka di leherku, siapapun dia yang telah mengobatiku. Akan tetapi aku harus pergi, sekarang juga. Harap maafkan!"

Setelah berkata demikian, ia menggunakan ilmunya dan tubuhnya hendak meloncat secepatnya meninggalkan mereka.

Akan tetapi tiba-tiba berkesiur angin dan tampak bayangan-bayangan yang langsing berkelebat dan empat orang gadis itu kini telah mengurungnya dengan gerakan yang amat cepat! Joko Wandiro terkejut juga. Kiranya empat orang ini memiliki ilmu gerak cepat yang tak boleh dipandang ringan.

"Aku tidak ingin bertempur dengan kalian empat orang gadis!"

Ia berseru kehabisan kesabaran dan juga bingung karena mereka berempat itu kesemuanya tersenyum dan sukar ditentukan siapa di antara mereka yang paling manis. Harap jangan menghalangi!"

o)O---dw---O(o

Jilid 33

IA melangkah maju, akan tetapi tiba-tiba Lasmi telah menyerangiya dengan cengkeraman ke arah perut.

Jari-jari tangan yang halus kecil dengan kuku meruncing itu ketika mencengkeram mendatang kan angin sehingga Joko Wandiro cepat mengelak dan diam-diam mengeluh. Akan tetapi kini empat orang gadis itu telah maju mengeroyoknya dengan serangan-serangan cukup dahsyat.

Mereka itu memukul, menendang, mencengkeram dan ada yang berusaha merangkul dan merneluknya! Tentu saja Joko Wandiro menjadi repot sekah. Ia maklum bahwa kepandaian mereka ini masih jauh kalau dibandingkan dengan tingkat kepandaiannya, akan tetapi untuk mengalahkan mereka, agaknya ia harus merobohkan mereka, dan hal ini ia tidak menghendaki. Andaikata ia sanggup merobohkan mereka tanpa melukai berat, ia masih harus menghadapi pengeroyokan dua puluh lebih gadis-gadis penjaga yang mengurungnya dengan bambu runcing di tangan!

Karena ia menghadapi pengeroyokan mereka dengan elakan dan tangkisan saja, sedangkan pikirannya masih bingung, tiba-tiba ia tidak dapat mengelak lagi ketika dua lengan yang halus dari Sundari telah memeluk pinggangnya dengan kekuatan yang tak tersangka-sangka.

Kedua iengan itu kecil dan halus kulitnya, namun di balik kulit halus itu ternyata bersembunyi tenaga dalam yang hebat!

"Bocah bagus, engkau hendak lari ke mana? Hi-hik!" Sundari mempererat rangkulannya pada pinggang sambil terkekeh genit. Sementara itu, sepasang lengan tangan Lasmi yang tidak kalah halusny sudah meluncur seperti dua ekor ular hendak merangkul leher Joko Wandiro!

"Celaka..... !"

Joko Wandiro bergidik ketika merasa betapa kedua lengan yang halus itu menyentuh kulit perutnya dan betapa muka yang hangat menempel ketat di punggungnya. Kalau sampai kedua lengan Lasmi berhasil merangkul lehernya, ia takkan dapat melepaskan diri tanpa menggunakan kekerasan lagi!

Cepat ia menyalurkan tenaga pada pinggangnya dan sekali ia menggerakkan pinggul, Sundari menjerit dan pelukannya terlepas. Pada saat itu, Joko Wandiro sudah berhasil menangkis lengan halus Lasmi yang hendak merangkul lehernya. Melihat temannya terpelanting, Lasmi marah sekali dan dengan jerit seperti seekor kijang betina, ia sudah menyerang jari-jari tangan kanan yang berkuku runcing ke arah muka Joko Wandiro, sedangkan Sundari yang tadi terpelanting sudah melompat bangun lagi, menerjang dari belakang. Mini dan Sari juga maju merangsang dari belakang'

"Kalian sungguh terlalu Jangan salahkan aku kalau terpaksa aku berlaku kasar!"

Joko Wandiro berseru dan kini mengembangkan jari tangannya dan siap membalas mereka dengan tamparan yang kiranya cukup membuat mereka terpelanting dan tak berani menyerangnya lagi.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara wanita yang halus merdu namun nyaring berwibawa,

"Adik-adikku yang manis, mundurlah kalian berempat!"

Mendengar suara memerintah ini, Lasmi, Mini, Sari dan Sundari cepat melompat keluar dari gelanggang pertempuran, lalu berlari menghampiri wanita yang baru datang ini, berdiri di belakangnya dengan sinar mata berkilat-kilat menatap Joko Wandiro. Pemuda inipun sudah menghentikan gerakannya dan kini berdiri memandang wanita yang baru datang.

Joko Wandiro kagum. Wanita ini sukar ditaksir berapa usianya, namun pasti tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun. Wajahnya bundar seperti bulan purnama, sepasang

matanya lebar jernih dan bersinar-sinar penuh gairah hidup, dilindungi bulu mata yang panjang melengkung dan alis yang hitam panjang.

Entah mana yang lebih menarik antara mata dan mulutnya. Mulut itu sungguh manis, dengan bibi merah basah yang selalu tersenyum, tampak membayang di balik bibir merah itu kilatan gigi putih. Tubuhnya padat montok, dengan dada membusung dan menantang, kulitnya putih bersih sukar dicari cacadnya. Biarpun gadis ini juga hanya menutup tubuh dengan daun-daun dan bunga-bunga, namun dandanannya lebih indah dan lebih teratur daripada empat orang gadis yang mengeroyoknya tadi. Daun-daun itu diatur rapi sekeliling dada dan pinggulnya, bagian atas dihias bunga-bunga mawar yang segar.

Teringatlah Joko Wandiro akan nama Dewi yang disebut berkali-kali oleh gadis-gadis tadi. Inikah dia yang mereka sebut kak Dewi? Kalau benar demikian, memang tidak berlebihan nama itu. Gadis ini mirip seorang dewi kahyangan, sungguhpun pakaiannya adalah pakaian orang liar.

Karena dapat menduga bahwa tentu gadis ini yang menjadi pemimpin barisan wanita itu, Joko Wandiro lalu membungkuk dan menundukkan kepala kepadanya, kemudian berkata,

"Harap dimaafkan kalau saya telah menimbulkan kekacauan di sini."

Gadis itu memperlebar senyumnya dan ketika Joko Wandiro memandangnya, dua pasang mata bertemu dan bertaut sejenak. Kemudian gadis itu menggelengkan kepala berkata,

"Sungguh tak kusangka, muda remaja yang tampan, halus, dan sakti seperti ini kiranya hanya seorang yang tak kenal budi. Hemmmm !"

Joko Wandiro terkejut. Memang tadi ia terburu nafsu menyangka yang tidak baik kepada para gadis itu, lalu memaksa hendak pergi. Kini ia menduga lain. Agaknya mereka

itu yang menolongnya sehingga tidak sampai tewas di tangan Endang Patibroto dan Ki Jatoko, lalu menolongnya dan membawanya ke sini, merawat dan mengobatmya. Kalau demikian halnya, memang benar lakunya tadi tidak betul dan kelihatan seperti seorang kurang penerima! Cepat-cepat ia berkata,

"Aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Tahu-tahu aku berada di sini dan ketika hendak pergi, mereka ini.... eh..... mencegah.... sehingga timbul salah faham. Harap kau suka memberi penjelasan, siapakah kalian dan bagaimana aku bisa berada di sini?"

"Namaku Dewi. Bersama adik-adikku seperguruan Lasmi, Mini, Sari dan Sundari ini, kami yang memimpin kawan kawan kami dan hidup aman tenteram di Gunung Anjasmoro sini. Ketika aku melihat betapa engkau terkena jarurn beracun, kusuruh anak buahku untuk membawamu ke sini dan rnengobatimu. Siapakah namamu?"

Joko Wandiro makin kaget. Benar dugaannya. Ia telah dirobuhkan lawan secara menggelap dan agaknya tentu akan binasa kalau tidak ditoiong oleh gadis-gadis ini. Dan tadi ia sudah hendak menggunakan kekerasan untuk melawan mereka dan melarikan diri! Sungguh tidak mengenal budi! Ia menundukkan mukanya dan memperkenalkan diri.

"Namaku Joko Wandiro. Aku berhutang budi dan nyawa kepada kalian, tak tahu bagaimana akan dapat membalas budi ini."

Dewi tersenyum manis sekali dan mengulur tangan memegang lengan pemuda itu, menariknya sambil berkata halus,

"Joko Wandiro, mari kita ke pondok dan di sana kita dapat bicara dengan leluasa. Aku akan menceritakan kepadamu tentang keadaan kami."

Jantung pemuda itu berdebat kencang. Walaupun gerak-geriknya lebih halus, namun Dewi yang menjadi kepala sekalian wanita ini memiliki kebebasan yang luar biasa dan tangan yang menggandengnya itu halus dan lemas, hangat dan mesra. Bagaimanakah seorang gadis yang baru bertemu satu kali sudah berani menggandeng tangan seorang pria dan bersikap semesra ini ? Namun, mengingat bahwa ia telah berhutang budi, ia mengikuti gadis itu tanpa membantah. Ketika ia mengerling, ia melihat bahwa hanya empat orang gadis yang tadi mengeroyoknya itu yang mengikuti mereka sambil tersenyum-senyum manis, adapun wanita-wanita yang merupakan barisan mengepung tadi tampak bubar sambil bercakap-cakap dan tertawa-tawa.

Setelah Joko Wandiro dipersilahkan duduk di atas amben bambu yang menjadi tempat tidurnya tadi, dan lima orang gadis itu duduk pula mengelilinginya, Dewi mulai bercerita.

"Joko Wandiro, walaupun engkau bertemu dengan aku sebagai seorang gadis gunung, akan tetapi sesungguhnya di dalam tubuhku masih mengalir darah keluarga Kerajaan Wengker. Permaisuri paman Prabu Boko di Kerajaan Wengker adalah bibiku, adik dari ayahku."

Mendengar ini, Joko Wandiro tercengang dan menatap lebih tajam kepada gadis yang duduk di depannya itu. Melihat pandang mata pemuda ini, Dewi tersenyum dan menangkap jari-jari tangan kanan Joko Wandiro, terus digenggamnya, tak dilepaskannya lagi. Joko Wandiro tidak berusaha menarik tangannya, khawatir kalau menyinggung perasaan orang. Untuk menguasai jantungnya yang berdebar tidak keruan itu ia bertanya,

"Aku hanya mendengar cerita bahwa Kerajaan Wengker dihancurkan oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan mending Sang Prabu Airlangga. Bagaimana engkau bisa berada di gunung ini?"

Dewi mengerutkan ahsnya yang hitam kecil dan panjang. Mulut yang bentuknya manis dengan bibir merah basah itu agak merengut, seakan-akan pertanyaan ini mengingatkan ia akan hal-hal yang mengesalkan hatinya.

Kemudian ia mengangkat muka memandang Joko Wandiro kembali dan wajahnya berseri, kemurungannya lenyap. Sambil mengelus-elus tangan Joko Wandiro, ia lalu berkata,

"Ayahku bernama Pangeran Mamangkurdo, kakak dari bibi Mamangsari yang menjadi permaisuri paman Prabu Boko. Ketika barisan dari Mataram menghancurkan Kerajaan Wengker, ayah berhasil menyelamatkan diri sambil mendukung aku yang masih kecil, baru berusia dua bulan. "

Ia menghela napas panjang. Joko Wandiro memandang penuh perhatian. Kerajaan Wengker merupakan kerajaan yang paling sukar ditundukkan oleh Sang Prabu Airlangga, dan setelah Wengker ditaklukkan, barulah perang berhenti. Kalau gadis ini berusia dua bulan ketika Wengker jatuh, agaknya gadis ini satu dua tahun lebih tua daripadanya.

"Ayah harus berpindah-pindah tempat untuk menyembunyikan diri. Bertahun-tahun aku diajak menjadi orang buangan dan setelah aku berusia lima belas tahun, ayah meninggal dunia di Anjasmoro ini. Empat orang adik-adikku ini adalah murid ayah yang juga menjadi adik-adik angkatku. Karena selama ini ayah selalu mencurigai orang lain, maka ayah tidak mau mempergunakan pria untuk menjadi pelayan atau anak buahnya. Dipilihnya wanita-wanita yang hidup sendiri, dilatih dan dibentuknya barisan wanita. Kebiasaan itu dilanjutkan sampai sekarang. Bahkan setiap kali ada laki-laki berani memasuki wilayah kami, tentu dia kami bunuh seketika!"

Joko Wandiro terkejut. "Mengapa begitu?"

Wajah yang manis itu mengeras.

"Kami tidak memperbolehkan laki-laki mendekat, karena mereka itu hanya akan mendatangkan malapetaka! Kalau sampai seorang di antara anak buahku terpikat dan pergi bersama seorang pria, bukankah keadaan kami bukan rahasia lagi dan persembunyian kami akan ketahuan sehingga fihak musuh akan dapat mengirim pasukan untuk membasmi kami?"

"Ah, engkau dikejar-kejar kekhawatiranmu sendiri, Dewi. Agaknya karena semenjak bayi engkau dibawa sebagai buronan oleh mendiang ayahmu, jiwamu sudah tercekam rasa takut ketahuan tempat sembunyimu. Apakah engkau tidak tahu bahwa keadaan sudah berubah sama sekali? Tak seorangpun kini teringat akan keturunan Kerajaan Wengker. Tidak ada yang akan mengejar-ngejarmu. Karena itu, tidak baik kalau kau membunuh orang yang memasuki wilayah ini."

"Hemm, betapapun juga, ayah dahulu berpesan supaya kami berhati-hati menghadapi setiap orang pria, karena laki-laki adalah mahluk yang paling jahat dan berbahaya. Karena itu, entah sudah berapa puluh orang laki-laki yang kami bunuh ketika mereka lewat daerah ini."

Joko Wandiro menjadi tak senang hatinya mendengar kekejaman ini. Alisnya yang tebal berkerut dan ia bertanya sengat ketus,

"Kalau begitu, mengapa engkau malah menolong aku dan tidak membunuhku? Bukankah aku juga laki-laki?"

Dewi tersenyum, empat orang adiknya ikut pula tertawa.

"Pertanyaan inilah yang membuat kami terlambat menolongmu, Joko Wandiro. Ketika engkau bertanding melawan wanita sakti itu, kami diam-diam menonton dan kagum. Menurut kebiasaan, tentu kami sudah turun tangan membantu wanita itu membunuhmu. Akan tetapi.... eh..... kami ragu-ragu, berdebat, berunding, bersitegang antara kami berlima, kemudian mengambil keputusan. Akan tetapi sayang

terlambat, engkau sudah dirobuhkan laki-laki buntung yang curang."

"Ki Jatoko..... ! Sudah kuduga !"

Tanpa disadarinya Joko Wandiro berseru, kemudian ia teringat akan penuturan tadi lalu cepat bertanya,

"Keputusan apa yang kauambil sehingga kalian tidak membunuhku?"

Tiba-tiba wajah yang ayu itu menjadi merah sekali, sedangkan yang empat lain terkekeh-kekeh genit.

"Joko Wandiro, ketika ayah hendak mangkat, ayah berpesan agar aku berhati-hati menghadapi pria dan bila berjumpa, lebih baik membunuhnya. Kecuali..... begitu pesan ayah, kecuali..... jika aku bertemu dengan pria yang mencocoki hati, yang dapat kujadikan sandaran hidup, yang patut kuserahi badan dan nyawa, dan melihat engkau..... aku..... aku dan adik-adikku. eh..... "

Dewi menjadi gagap, kemudian tanpa peringatan terlebih dahulu ia sudah maju merangkul dan menggantung pipi Joko Wandiro!.

Joko Wandiro terkejut bukan main, mukanya terasa panas dan jantungnya seperti hendak melompat keluar dari rongga dada. Selagi ia hendak memprotes, tiba-tiba tubuhnya menggigil dan bulu kuduknya meregang semua karena empat orang gadis yang merubungnya ltupun merangkul dan menciuminya, di kepala, di leher, di bahu dan lengan!.

"Eiit..... eiittt..... eiittt..... nanti dulu.....!"

Ia meronta dan melompat turun dari atas pembaringan. Keringatnya membasahi leher dan dahi, keringat dingin yang keluar karena kaget dan bingungnya.

Akan tetapi, Dewi dan empat orang adiknya juga melompat turun dengan gerakan sigap sekali, serta-merta mereka

berlima menjatuhkan diri di depan kaki Joko Wandiro, berlutut dan menyembah-nye mbah!

"Kami berlima menghambakan diri kepadamu dan bersumpah setia sampai mati. Bukan hanya kami berlima, juga tiga puluh orang anak buah kami bersetia kepadamu, Joko Wandiro, siap untuk membela dengan pengorbanan apapun juga."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba Dewi mengeluarkan jeritan tiga kali, dan membuka pintu pondok, kemudian mereka berlima beramai-ramai menarik kedua tangan Joko Wandiro keluar pondok. Pemuda ini terpaksa melangkah keluar dan ia tertegun memandang ke depan.

Tiga puluh orang wanita yang pakaiannya hanya daun-daunan akan tetapi yang kesemuanya membawa bambu runcing, telah berada di situ dan kini serentak mereka itu menjatuhkan diri berlutut di depannya, menundukkan kepala dan menyembah!

Ia maklum bahwa jeritan Dewi tadi merupakan komando untuk berkumpul. Akan tetapi ia masih belum mengerti apa kehendak Dewi dengan mengumpulkan anak buahnya ini. Selagi ia berdiri bingung, Dewi dan empat orang adiknya kembali sudah menjatuhkan diri berlutut di depannya dan terdengar suara merdu namun lantang,

"Kami telah bersepakat untuk mengabdikan kepadamu, Joko Wandiro, dan kami berikut anak buah kami bersumpah untuk bersetia sampai mati kepadamu. Engkaulah pria pilihan kami seperti yang dipesankan oleh mendiang ayahku."

Joko Wandiro berdiri bengong. Tertegun ia memandang tiga puluh lima buah kepala yang berambut hitam halus itu menunduk di depannya dan diam-diam ia menyesali nasibnya yang serba aneh dan ruwet. Cinta kasihnya telah tercurahkan seluruhnya kepada Ayu Candra yang ternyata adalah adik

kandungnya sendiri yang tak mungkin menjadi kekasihnya, tak mungkin menjadi jodohnya.

Kemudian oleh ayah angkat atau gurunya, ia dijodohkan dengan Endang Patibroto, gadis ganas liar dan pembunuh ibu kandungnya, sehingga jelas tak mungkin pula ia mengawini pembunuh ibu kandungnya sendiri. Dapat ia mengekang diri dan tidak menaruh dendam, akan tetapi akan terlalu durhakalah ia kalau ia menikah dengan gadis yang menjadi pembunuh ibu kandungnya! Kemudian ia bertemu dengan Mayagaluh.

Gadis seperti puteri yang baik budi itu kiranya akan mudah menjatuhkan hatinya, akan tetapi kemudian ternyata olehnya betapa sang puteri telah mempunyai seorang kekasih, yaitu Pangeran Dar mokusumo.

Dan sekarang, dengan tak tersangka-sangka sama sekali, Dewi menyatakan pasrah jiwa raga kepadanya, hendak mengabdikan dan menjadi isterinya, bukan sendirian, melainkan bersama empat orang adik seperguruannya, lima orang dara yang perkasa dan muda belia cantik jelita, masih ditambah lampiran tiga puluh orang wanita cantik-cantik lagi!.

Kembali matanya menyapu ke arah tiga puluh lima orang wanita itu. Ia bergidik. Sekaligus dihadahi tiga puluh lima orang wanita cantik, benar-benar amat terlalu banyak!.

"Ti..... tidak..... tak mungkin ini....! Dewi, aku sendiri seorang sebatangkara, seorang jaka lola yang hidup sengsara dan miskin. Mana mungkin kalian menghambakan diri kepada orang seperti aku ini? Tidak, bangkitlah dan jangan bertindak yang bukan-bukan. Sudah terlalu banyak budi yang kaulepaskan untukku."

Dewi melompat bangun diturut oleh empat orang adiknya. Ketika Joko Wandiro memandang, ia tercengang karena lima orang gadis cantik itu mengalirkan air mata di sepanjang kedua pipi mereka!

"Mengapa kau menolak? Apakah kami..... tidak cukup berharga bagimu?"

"Bukan! Bukan begitu, bahkan sebaliknya. Kalian terlampau merendahkan diri. Akulah yang sama sekali tidak berharga, janganlah menerima penghambaan kalian semua, menerima penghambaan seorang di antara kalianpun sudah tidak pantas. Aku seorang miskin dan..... "

"Joko Wandiro, kami tidak membutuhkan apa-apa, bahkan kalau kau menghendaki sesuatu, kau katakan saja. Kami pasti akan dapat menyediakan untukmu. Kami mengangkatmu menjadi kepala yang memimpin kami semua di tempat ini, dan perintahkan saja, kami akan melakukan segala perintahmu. Biar harus menyerbu lautan api, kami takkan undur setapakpun."

Wajah Joko Wandiro menjadi muram. Ia terharu dan karenanya menjadi sedih. Dengan suara sungguh-sungguh ia berkata,

"Dewi, tenanglah perasaanmu dan pikirlah masak-masak. Aku ini seorang yang tak berharga dan sama sekali aku tak pernah melakukan sesuatu untuk kalian. Mengapa kini kalian hendak membalas dengan melimahkan budi yang membuat aku menjadi tidak enak saja? Bahkan sebaliknya kaulah, Dewi, yang sudah menyelamatkan nyawaku sehingga sebenarnya akulah yang harus membalas budi. Kalau saja lain hal yang kauminta untuk membalas budimu, tentu akan kulaksanakan. Akan tetapi permintaanmu itu sungguh hal yang tak mungkin kulakukan dan..... "

"Joko Wandiro! Dengar, kami sudah berjanji kepada mendiang ayah untuk membunuh setiap orang pria yang memasuki wilayah ini, tentu saja ada kecualinya, yaitu pria yang dapat kami angkat sebagai kepala. Kau menjadi pilihan kami dan kalau engkau menolak, tidak ada lain jalan lagi bagi kami kecuali membunuhmu atau terbasmi habis oleh tanganmu!"

Dewi mengeluarkan kata-kata ini dengan mata berapi-api dan kedua pipinya merah sekali menambah kecantikannya yang asli.

Joko Wandiro dapat menerima alasan ini, sungguhpun hal itu merupakan suatu keganjilan bagi manusia biasa. Karena itu ia menjadi makin bingung, kemudian ia berkata tenang,

"Boleh kalian coba Dewi. Kalau memang sudah menjadi kehendak Dewata bahwa aku mesti mati di tangan kalian, aku akan rela. Akan tetapi kalau belum mestinya mati, kurasa aku akan berhasil melarikan diri tanpa melukai seorangpun di antara kalian!"

Dewi mengeluarkan jerit melengking dan serentak dia mengurung Joko Wandiro dengan empat orang adiknya, sedangkan tiga puluh orang perajurit wanita itupun bergerak dan berlari-lari membuat pagar mengelilingi pemuda itu dengan bambu runcing siap di tangan! Aneh pagar manusia ini karena terus bergerak, berlari-larian mengelilingi Joko Wandiro dari jarak jauh.

"Boleh kau coba, Joko Wandiro! Kau takkan dapat pergi dari sini tanpa lebih dulu membunuh kami semua dan andaikata dapat juga, kau takkan pernah terlepas daripada pengejaran kami! Kau membunuh kami semua atau kau mati, kalau kau tak mau menerima permintaan kami!"

Joko Wandiro terkejut juga. Kalau sedemikian hebat tekad gadis-gadis ini, memang serba sukarlah baginya. Ia tahu bahwa gadis-gadis ini tidak mempunyai niat buruk, dan setulusnya hati hendak menghambakan diri kepadanya, karenanya ia dapat menduga bahwa andaikata ia dapat lolos, tentu ia akan selalu dicari-cari dan dikejar-kejar kemanapun juga ia pergi.

Namun, tugasnya masih belum selesai. Ia harus mencari Ayu Candra, dan iapun harus mencari Endang Patibroto, membujuknya dan kalau perlu menggunakan kekerasan

mengalahkannya untuk membawanya ke depan ibu gadis itu di Sempu. Kemudian, setelah ia berhasil mendapatkan kembali adik kandungnya, ia harus mengatur perjodohan Ayu Candra dengan Joko Seto seperti yang dipesankan oleh ayah Ayu Candra.

Setelah itu, ia masih perlu menyelesaikan tugas yang dipesankan gurunya, yaitu menghadapi orang-orang jahat yang membikin keadaan makin keruh antara Kerajaan Panjalu dan Jenggala. Kalau orang-orang jahat yang sakti itu dapat dihalau, agaknya masih ada jalan perdamaian antara dua kerajaan yang masih bersaudara itu.

Hal itu bukan tak mungkin dilakukan, mengingat akan perhubungan dua di antara anak-anak mereka yaitu Pangeran Darinokusumo dan Puteri Mayagaluh. Yang bermusuhan adalah si orang-orang tua yang kukuh, sedangkan melihat keadaan orang-orang mudanya, amatlah baik. Ia tidak percaya bahwa orang-orang muda seperti Pangeran Panjirawit dan Pangeran Dar mokusumo tidak dapat diajak saling berdamai.

"Joko Wandiro, mengapa kau bengong saja? Apakah kau sudah insyaf dan dapat berlaku bijaksana, menerima permintaan kami?" Tiba-tiba Dewi menegur dengan suara penuh harap.

Joko Wandiro kaget. Ia menggeleng kepala dan menjawab, "Menyesal sekali, Dewi. Tugasku masih banyak, bagaimana aku dapat tinggal di sini? Aku akan pergi ! "

Setelah berkata demikian, tubuh Joko Wandiro tiba-tiba melesat ke atas dalam lompatan yang tinggi. Ia sudah menggunakan Ilmu Bayu Sakti untuk melompat dan loios melalui atas kepala lima orang gadis yang mengurungnya.

Akan tetapi, alangkah herannya ketika ia menurunkan kedua kakinya ke atas tanah, lima orang gadis itu kembali sudah berdiri mengurungnya, dan mereka berlima mengurung sambil menangis! Dewi yang tepat berada di depannya lalu

berkata nyaring, "Kalau begitu, engkau atau kami yang binasa!"

Kata-kata ini disusul terjangan yang hebat juga, dengan kedua iengan diuiur ke depan, jari tangan terbuka membentuk cakar elang menyerang ke arah leher dan dada.

Sambaran angin serangan ini cukup dapat ditaksir oleh Joko Wandiro sampai di mana tingkat kepandaian gadis ini. Walaupun ia tahu bahwa tingkat kepandaian Dewi dua kali lebih tinggi daripada empat orang adiknya, namun baginya Dewi bukanlah lawan yang sukar untuk dikalahkan. Akan tetapi yang membuat ia kagum adalah cara mereka menyerang dengan teratur.

Tadipun ia sudah kaget ketika melompat melalui atas kepala mereka dan turun, tahu-tahu sudah terkurung lagi sedangkan barisan di luar juga tetap berlari-lari membentuk lingkaran. Ia dapat menduga bahwa walaupun mengenai ilmu silat, ia tidak perlu khawatir terhadap pengeroyokan mereka, namun ia harus berhati-hati terhadap ilmu mereka mengatur dan membentuk barisan. Ayah gadis itu adalah bekas senopati Wengker, seorang ahli perang yang tentu saja pandai mengatur barisan dan agaknya kepandaian ini menurun kepada Dewi.

Serangan Dewi tidak ia tangkis, melainkan dengan miringkan tubuh dan menggeser kaki, ia sudah terbebas pulia dari kurungan. Akan tetapi pengurung di sebelah kiri, Mini dan Sari, juga ikut melompat mundur dan kembali ke posisi semula seongkan tiga orang saudaranya mengejar dan daiam sekejap saja Joko Wandiro sudah terkurung kembali. Kini mereka melancarkan serangan susul-menyusul dan bertubi-tubi. Mereka masih menangis, dan Joko Wandiro melihat betapa serangan mereka itu bersungguh-sungguh, bukan serangan untuk menawan, melainkan serangan untuk membunuh!

Ia merasa serba repot. Meloloskan diri dari kepungan lima orang gadis bertangan kosong ini saja bukan hal mudah, apalagi kalau barisan bambu runcing di luar itu turut mengepung! Memang tidak akan sukar kalau ia membuka jalan darah untuk meloloskan diri, akan tetapi justru ia tidak meng- hendaki hal ini terjadi. Agaknya Dewi dan kawan-kawannya memang sudah bertekad bulat untuk memenuhi kata-kata Dewi tadi, yaitu, membunuh atau terbunuh!

Sambil memutar otak untuk mencari akal, Joko Wandiro melayani lima orang gadis itu. Ia kini mulai menangkis dengan menggunakan sedikit tenaga karena ia tidak tega untuk melukai atau menyakiti mereka. Dengan gerakan yang amat ringan dan cepat, sekali bergerak ia sudah dapat menangkis dua tiga serangan, karena hawa sakti yang menyambar keluar dari kedua lengannya saja sudah cukup membuat lawan-lawan itu terdorong ke belakang.

Segera terdengar jerit-jerit susul-menyusul karena kaget. Akan tetapi begitu terdorong dan hampir roboh, gadis- gadis itu sudah meloncat lagi dan tak pernah merubah posisi pengurungan yang teratur itu. Barisan luar juga terus bergerak menyesuaikan kedudukan mereka dengan kedudukan lima orang pemimpin mereka.



"Dewi, mengapa kau dan adik-adikmu begini keras kepala?" Joko Wandiro berseru jengkel ketika melihat Dewi sendiri terhuyung dan roboh miring, kini sudah meloncat bangun lagi dan menerjangnya dengan hantaman nekad tanpa memperdulikan penjagaan diri lagi.

Kembali hantaman itu mengenai ternpat kosong dan Dewi menjawab dengan suara terisak, "Boleh jadi kami keras kepala, akan tetapi engkau sama sekali tidak mempunyai hati, Joko Wandiro!"

"Hayo bunuh kami, Joko Wandiro!" jerit pula Mini sambil menubruk dengan terkaman seperti seekor harimau kelaparan menubruk kelinci.

Serangan ini disusul oleh Lasmi, Sari, Sundari dan Dewi yang memperhebat serangan tanpa perdulikan penjagaan diri. Joko Wandiro mengeluh. Terpaksa ia mengeraskan hatinya dan kedua lengannya bergerak cepat sekali. Dengan tenaga sedikit ia telah menggunakan Pethit Nogo menampar bahu mereka. Lima orang gadis itu menjerit dan berturut-turut terbanting bergulingan di atas tanah.

Sejenak mereka tak dapat bangun seperti orang disambar petir saking hebatnya Aji Pethit Nogo yang dipergunakan Joko Wandiro. Dengan hati penuh kasihan dan penyesalan, Joko Wandiro yang berhasil merobohkan lima orang pengurungnya itu hendak lari, akan tetapi tiga puluh batang bambu runcing mengurungnya dengan gerakan cepat dan juga teratur sekali. Bambu-bambu runcing itu tidak hanya menodongnya, akan tetapi juga menjaga jalan keluar dari atas, bahkan menerobos di antara kaki-kaki mereka pun tak mungkin karena di situ telah terjaga ujung-ujung bambu pula.

Tiga puluh orang gadis itu mengurungnya dengan tiga lapis dari sepuluh orang. Begitu rapatnya penjagaan itu sehingga kalau ia mau meloloskan diri, sedikitnya ia harus membuka jalan darah merobohkan sepuluh orang!

Celakanya, selagi ia meragu, lima orang gadis yang ia robuhkan tadi kini sudah bangkit kembali dan sambii terisak menangis telah menerjangnya dengan hebat, seakan-akan pukulan Pethit Nogo yang hebat tadi sama sekali tidak mereka takuti.

Mereka menyebutku tidak berhati! Betulkah ini? Joko Wandiro berpikir-pikir dan mempertimbangkan keadaannya. Kemudian ia berhenti bergerak dan mengangkat tangan kanan ke atas.

"Dewi, berhenti dulu, aku mau bicara!"

Dewi mengeluarkan perintah dan semua anak buahnya berhenti bergerak. Ketika Joko memandang lima orang gadis itu, terpaksa ia meramkan matanya karena pertempuran mati-matian tadi, apalagi pukulannya Pethit Nogo yang merobohkan mereka, membuat "pakaian" mereka dari daun-daun dan bunga-bunga itu rontok berhamburan dan hanya tinggal sedikit yang masih menutupi tubuh sehingga tampaklah bagian-bagian tubuh yang semestinya ditutupi. Setelah sejenak meramkan mata menekan perasaannya yang berdebar, ia membuka mata kembali lalu berkata, suaranya tenang,

"Dewi, engkau dan anak buahmu agaknya sudah bertekad bulat dan mati-matian untuk mempertahankan permintaanmu. Kenekatan kalian ini membuat aku ragu-ragu dan aku mau mempertimbangkan permintaanmu, Dewi."

Wajah lima orang gadis yang tadinya suram dan menangis itu seketika menjadi berseri. Dewi mengeluarkan aba-aba dan mereka semua serentak menjatuhkan diri berlutut di depan Joko Wandiro!

"Joko Wandiro, percayalah bahwa kami sudah bersumpah memilihmu sebagai pemimpin yang kami idam-idamkan semenjak bertahun-tahun. Tak terhitung banyaknya pria yang hendak merebut kedudukan pimpinan dan menjajah kami, namun semua dapat kami basmi dan kami bunuh. Kami bertahun-tahun menanti saat ini, menanti datangnya seorang yang tepat menjadi pemimpin kami, yang boleh kami jadikan sandaran hidup selamanya, yang akan kami layani dengan seluruh jiwa raga kami. Engkaulah orangnya, Joko Wandiro.

Kami sudah bertekad menghambakan diri kepadamu atau..... di antara kita harus mati."

Joko Wandiro menarik napas panjang.

"Akan menjadi orang jahatlah aku kalau membalas budi pertolongan kalian kepadaku dengan permusuhan, apalagi harus membunuh seorang di antara kalian. Akan tetapi, permintaan kalian sungguh merupakan hal baru dan janggal bagiku. Dewi, aku suka menerima permintaan kalian untuk menjadi pemimpin kalian. Akan tetapi hanya dengan syarat, dan kalau kalian tidak mau memenuhi syarat ini, biarlah kalian bunuh saja aku untuk menebus budi pertolongan kalian, aku takkan melawan lagi."

Dengan teriakan girang Dewi meloncat berdiri, merangkul leher Joko Wandiro dan..... menciumnya! Joko Wandiro gelagapan, mendorong halus tubuh hampir telanjang itu ke belakang lalu berkata,

"Nah, yang beginilah yang tak boleh kau lakukan, Dewi. Bagaimana, maukah kau mendengar syaratku?"

Dewi terdorong ke belakang, mukanya merah dan matanya berkilat-kilat, wajahnya berseri-seri. Ia berlutut kembali dan berkata,

"Katakanlah apa syaratnya? Andaikata kau minta nyawaku sekarang juga, akan kuserahkan!"

Joko Wandiro merasa lehernya tercekik. Keharuan mencekam hatinya. Biarpun tingkah gadis-gadis ini liar dan ganas, namun harus ia akui bahwa mereka itu benar-benar jujur dan setia, tidak pandai bermanis bibir seperti gadis-gadis kota.

"Tidak, Dewi. Syaratku tidaklah seganas itu. Aku mau menjadi pimpinan kalian, akan tetapi mulai sekarang, kalian tiga puluh lima orang harus tunduk dan taat kepada semua perintahku. Kalau aku merubah peraturan-peraturan yang

selama ini berlaku di sini, kalian tidak boleh membantah. Misalnya, peraturan untuk membunuh setiap orang pria yang memasuki wilayah Anjasmoro, inipun akan kurubah. Bagaimana ? "

"Hanya itukah?" tanya Dewi.

"Itu syarat pertama. Syarat ke dua, sebagai seorang pemimpin, aku tidak mau harus selalu tinggal di smi karena aku masih mempunyai banyak sekali tugas di luar yang harus kuselesaikan. Bahkan aku membutuhkan bantuan kalian untuk tugas-tugasku itu, di antaranya, membantu aku mencari adik kandungku yang bernama Ayu Candra dan yang lenyap di daerah Anjasmoro ini ketika aku bertanding kemarin dulu itu. Ke tiga..... eh, ke tiga..... "

Sampai di sini Joko Wandiro tak dapat melanjutkan kata-katanya dan mukanya menjadi merah sekali karena malu dan jengah.

"Apakah syarat ke tiga? Harap beritahukan agar dapat kami pertimbangkan."

"Syarat ke tiga..... eh, aku..... aku hanya menjadi pemimpin kalian... bukan..... bukan suami kalian....."

Setelah menggagap Joko Wandiro dapat menentramkan perasaannya laiu berkata tegas, "Bukan sekali-kali aku tidak menghargai perasaan kalian, hanya..... dalam hal ini tak boleh ada paksaan dan aku..... aku masih belum ingin beristeri....."

Lima orang gadis itu saling pandang sambil tersenyum. Kemudian Dewi berkata,

"Syarat pertama kami dapat menerima dan boleh kau merubah semua peraturan di sini, semua akan kami taati. Syarat ke dua, asal kau suka bersumpah lebih dahulu bahwa kau takkan menipu dan membohongi kami, tidak akan meninggalkan kami untuk selamanya dan tidak menggunakan

syarat itu untuk membebaskan diri dari kami, juga kami terima. Tentu saja kalau kau melanggar, kami semua akan mencarimu sampai jumpa ke manapun juga kau pergi. Adapun tentang syarat ke tiga bagaimanakah kau dapat mengajukan syarat seperti itu ? Joko Wandiro, kami sudah bersumpah menyerahkan jiwa raga kami kepadamu, bersetia sampai mati, hal ini berarti bahwa kami semua adalah milikmu, bagaimana engkau akan mengingkari dan menolak kami? Kepada engkau seoranglah kami menyerahkan perasaan cinta kasih kami, kesetiaan, ketaatan, sehingga engkau merupakan junjungan kami, pemimpin kami, juga suami kami!"

Empat orang gadis lain mengangguk-angguk dan lima pasang mata yang bening itu memandang wajah Joko Wandiro penuh sinar mesra dan kasih sayang. Melihat ini, serasa berputar kepala Joko Wandiro dan ia cepat-cepat menggerakkan kedua tangan yang digoyang-goyangkan ke depan.

Ia sendiri merasa heran mengapa jantungnya berdebar tidak karuan. Mengapa hatinya merasa senang dan bangga, mengapa penyerahan diri gadis-gadis cantik itu mendatangkan perasaan yang luar biasa anehnya dan yang membuat ia merasa tegang sehingga pikirannya menjadi keruh. Teringat ia akan penuturan bibinya, Roro Luhito, tentang kelakuan ayahnya di waktu muda. Ayahnya, menurut penuturan bibinya, adalah seorang yang pernah menyeleweng, mengejar-ngejar wanita, seorang pemuda bangsawan yang mata keranjang, gila perempuan, menjadi hamba daripada nafsu berahi!

Teringat akan ini, seketika panas rasanya wajah Joko Wandiro. Cepat-cepat ia membentak,

"Tidak! Aku bukan laki-laki mata keranjang!!"

Bentakannya yang dilakukan dalam keadaan tak sadar itu keras sekali, mengejutkan Dewi dan adik-adiknya. Mereka

meloncat berdiri dan memandang. Joko Wandiro sadar dan mukanya makin merah.

"Dewi, ketahuilah bahwa pernyataanmu itu, sungguhpun kaukeluarkan dengan hati jujur, ikhlas, dan terbuka, namun di dalam dunia ramai merupakan sebuah penyelewengan yang tidak semestinya dilakukan orang yang hendak berjalan di atas jalan kebenaran. Aku suka menerima permintaan kalian menjadi pemimpin kalian hanya dengan tujuan menuntun kalian ke jalan benar dan mencegah terjadinya permusuhan di antara kita, sama sekali tidak ada pamrih untuk memetik buah yang berupa kenikmatan dan kesenangan. Jalan untuk bersetia dan taat kepada pimpinan bukan hanya dengan cara menyerahkan diri seperti yang kau maksudkan. Tidak, Dewi. Bukan hanya aku seorang laki-laki di dunia ini dan untuk kalian semua, masih ada jodoh masing-masing yang kelak tentu akan kalian temukan setelah aku merubah peraturan di sini. Aku menghendaki agar kalian masing-masing menemukan jodoh kalian, menemukan pria pilihan hati masing-masing untuk memasuki jenjang perjodohan dan hidup bahagia, tidak lagi menjadi orang-orang buronan dan hidup dengan liar seperti sekarang ini. !! "

Tiba-tiba Dewi menangis dan empat orang adiknya ikut pula menangis. Dewi memegang tangan kanan Joko Wandiro dan empat orang yang lain juga ada yang memegang tangan, ada yang berlutut merangkul kaki.

"Tapi aku..... aku sudah menyerahkan hati dan cinta kasihku kepadamu..... " kata Dewi.

"Aku juga..... " kata Lasmi.

"Aku juga..... " sambung Mini, Sari dan Sundari berturut-turut.

Joko Wandiro tersenyum dan melepaskan diri dengan halus.

"Kelak akan berubah setelah kalian bertemu dengan pria-pria lain. Sudahlah, hal ini tak perlu kita perbincangkan sekarang. Pendeknya, bukan waktunya sekarang bagiku untuk bersenang dan bicara tentang perjodohan. Aku masih mempunyai banyak tugas dan perlu mendapat bantuan kalian. Mari kita bicara di dalam pondok."

Joko Wandiro dan lima orang gadis itu memasuki pondok di mana pemuda ini duduk di atas bangku bambu dikelilingi lima orang gadis cantik itu yang selalu bersikap mesra kepadanya. Mulailah Joko Wandiro mengeluarkan peraturan-peraturan baru untuk menuntun mereka ke dalam dunia sopan.

Melihat betapa mereka ini menyimpan banyak sekali gumpalan emas yang amat berharga, Joko Wandiro lalu memerintahkan agar dengan emas itu Dewi dan adik-adiknya pergi menemui penduduk di kaki Gunung Anjasmoro, membeli pakaian-pakaian untuk mereka semua sehingga mereka tidak akan menjadi sekumpulan wanita liar setengah telanjang lagi.

Kemudian ia mendapat kenyataan bahwa ilmu kepandaian Dewi dan adik-adiknya cukup baik, terutama sekali ilmu mengatur barisan yang mereka warisi dari mendiang Mamangkurdo ayah Dewi. Karena tingkat kepandaian Joko Wandiro jauh melampaui mereka, maka pemuda ini lalu memberi petunjuk dan menurunkan beberapa ilmu pukulan kepada mereka berlima sehingga mereka menjadi barisan yang makin hebat dan kuat lagi setelah mereka kelak berlatih matang.

Tiga puluh lima orang wanita itu menjadi girang sekali dan merasa bahagia mendapat seorang pemimpin seperti Joko Wandiro. Setiap hari mereka sibuk bersolek dengan pakaian baru mereka, atau berlatih ilmu baru yang mereka dapat, dan waktu selebihnya mereka pergunkan untuk berusaha menyenangkan hati Joko Wandiro.

Pemuda ini mengambil keputusan untuk tinggal beberapa hari di sini, memimpin mereka membuat pondok-pondok baru

dari kayu dan bambu, menuntun mereka menjadi wanita-wanita yang hidup normal tidak liar lagi. Akan tetapi sikap Dewi dan empat orang adiknya yang mesra, amat dan terlalu mesra terhadapnya, benar-benar menggelisahkan hatinya, bahkan kadang-kadang, entah terdorong oleh apa, menciumnya begitu saja! Ia sampai tergidik ngeri, bukan karena merasa jijik. Ah, mana bisa jijik kalau mereka itu merupakan dara-dara yang cantik sekali, yang setiap di antara mereka mampu menjatuhkan hati seorang pendeta alim sekalipun?

Ia bergidik karena merasa ngeri, karena merasa takut akan hatinya sendiri. Jantungnya sering kali terguncang, perasaannya terbuai dan ada kalanya ia hampir tak dapat menguasai hatinya untuk tidak membalas belaian mereka. Ia khawatir kalau-kalau pertahanan hatinya runtuh dan ia akan terseret ke dalam kesesatan dan penyelewengan seperti yang pernah dialami ayahnya di waktu muda dahulu.

Tidak! Ia tidak akan mencontoh kelemahan ayahnya. Ia tidak akan mengulang kesesatan ayahnya.

Akan tetapi berkeras dan menolak penumpahan perasaan mereka itupun sukar sekali. Mereka melakukan hal itu karena wajar, karena dorongan rasa hati mereka. Jalan satu-satunya hanya harus cepat-cepat pergi dari tempat ini. Ia maklum bahwa betapapun kuat pertahanan hatinya, sekali waktu pasti akan hancur dan bobol. Bayangkan saja. Pada malam ke dua ia tinggal di situ, menjelang pagi ia bangun dari tidur dan alangkah kagetnya melihat betapa lima orang gadis itu sudah tidur pula di atas pembaringannya sambil bertumpang tindih memeluknya.

Kepala-kepala dengan rambut halus hitam panjang dan harum semerbak karena bunga itu terletak di atas dadannya, perutnya, pahanya, bahkan Dewi memeluk lehernya dengan muka yang dekat sekali dengan mukanya sehingga napas halus Dewi meniupi telinganya! Hal seperti inilah yang amat

berbahaya. Untung ia masih tak kehilangan akalunya dan masih kuat mempertahankan hatinya.

Kalau kelak sudah selesai tugas-tugasnya, dan kalau kelak ia ingin memilih seorang calon jodoh, mungkin saja ia memilih seorang di antara mereka berlima ini. Mereka ini cantik-cantik, manis-manis, dan sudah pula ia bayangkan betapa akan manis hidup ini kalau ia beristerikan Dewi dengan empat orang selir seperti Lasmi, Mini, Sari dan Sundari itu!

Ia sudah menceritakan segala keinginan hati dan tugasnya kepada Dewi. Pertama-tama ia akan mencari Ayu Candra dan hari itu, lima hari setelah ia berada di situ, Dewi dan anak buahnya mulai pergi mencari Ayu Candra disekitar daerah Anjasmoro.

Joko Wandiro melihat mereka pergi berpencar dan menyusup-nyusup di antara pohon hutan dengan gerakan ringan dan cepat. Hatinya lega. Dengan pembantu-pembantu seperti itu, agaknya Ayu Candra akan dapat ditemukan. Tentu saja kalau adiknya itu masih berada di sekitar daerah pegunungan ini.

Ia menjadi sedih kalau teringat akan adiknya itu. Dan ia menjadi marah sekali kalau ingat kepada Ki Jatoko. Ia akan memberi hajaran kepada si buntung itu kalau dapat bertemu kembali. Si buntung itulah yang menjadi biang keladinya,. menjadi pembujuk Ayu Candra dengan kata-kata berbisa sehingga gadis itu Jupa akan pesanan ayahnya.

Joko Wandiro berdiri di puncak Anjasmoro, memandang ke sekeiling untuk melihat kalau-kalau dari tempat itu ia dapat melihat Ayu Candra. Kesunyiar. tempat itu dan kekhawatirannya akan nasib adik kandungnya itu membuat pemuda ini melamun dan untuk sejenak kehilangan kewaspadaannya.

Karena melamun dan pikirannya melayang-layang, ia sampai tidak tahu bahwa ada sepasang mata

memperhatikannya semenjak tadi. Mata seorang laki-laki tinggi besar seperti raksasa. Mata yang mengenalnya sebagai murid Ki Patih Narotama, sebagai pembunuh Wirokolo, sebagai musuh besarnya.

Mata Dibyo Mamangkoro yang makin lama menjadi makin merah saking marah melihat pemuda itu berdiri seorang diri di tempat sunyi.

Biarpun tubuhnya sebesar tubuh raksasa, namun Dibyo Mamangkoro yang sakti mandraguna itu dapat bergerak laksana angin cepatnya dan seringan kapas sehingga Joko Wandiro yang sedang dibuai lamunan itu sama sekali tidak tahu.

Barulah Joko Wandiro sadar dan terkejut bukan main setelah terlambat. Dua buah lengan yang besar dan selain berotot juga mengandung hawa sakti yang menggiriskan telah memeluk dan mengempitnya, lengan kiri melingkari pinggang, lengan kanan memiting leher dari belakang. Seketika Joko Wandiro merasa dadanya sesak dan lehernya tercekik, tak dapat bernapas!

"Uhhh.....! Siapakah engkau yang securang ini? Lepaskan.....!"

Joko Wandiro mengerahkan tenaga meronta-ronta. Namun kempitan itu amatlah kuatnya sehingga usahanya melepaskan diri sia- sia belaka.

Dibyo Mamangkoro tertawa bergelak-gelak sehingga air ludahnya memercik ke atas kepala dan tengkuk Joko Wandiro.

"Huah-hah-ha-ha-hah! Murid Narotama, hayo kau kerahkan semua kedigdayaanmu. Kalau engkau dapat melepaskan diri, benar-benar engkau seorang jagoan. Kalau tidak dapat, bersiaplah untuk mampus sebagai pengganti gurumu. Huah-ha-ha- ha!"

"Dibyo Mamangkoro!!"

Joko Wandiro berseru kaget ketika ia mengenal suara ini. Tahulah ia bahwa ia berada dalam bahaya maut karena raksasa ini adalah musuh gurunya yang pasti takkan ragu-ragu lagi untuk membunuhnya.

Apalagi karena dahulu ia telah membunuh Wirokolo, adik seperguruan dan sekutu raksasa ini. Ia terkejut dan gelisah, namun dengan cepat Joko Wandiro dapat menekan perasaannya dan bersikap tenang. Dengan suara mengejek ia lalu berkata,

"Dibyo Mamangkoro terkenal sebagai bekas senopati besar, siapa tahu hari ini memperlihatkan sikap seorang pengecut yang curang. Kalau engkau memang seorang jantan, hayo lepaskan dan mari kita mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang dan ampuhnya kesaktian!"

"Huah-ha-ha-ha! Melawan bocah macam engkau perlu apa banyak repot? Kau lepaskan dirimu, kalau tidak becus, mampuslah!" Dibyo Mamangkoro memperkuat kempitannya sehingga pemuda itu merasa tubuhnya seakan-akan dihimpit besi-besi baja yang keras dan amat berat.

Joko Wandiro menahan napas lalu mengumpulkan hawa sakti di tubuhnya. Hawa sakti itu berputar-putar di sekitar pusarnya, makin lama makin cepat dan terasa panas, lalu ia dorong hawa itu naik, membentuk tenaga dahsyat dan panas yang mendasari usahanya meronta.

Ia memekik dahsyat dan meronta. Bukan main hebatnya tenaga pemuda ini. Pekik tadi adalah pekik Dirodo Meto, dibarengi pengerahan tenaga Bojro Dahono, benar-benar luar biasa dahsyatnya.

Andaikata pemuda itu dibelenggu dengan rantai baja sekalipun dengan pekik dan tenaga sakti macam itu, agaknya semua belenggi akan patah-patah dan ia akan terlepas.

Dibyo Mamangkoro terkejut bukan main. Tak disangkanya bocah ini memiliki kesaktian sehebat itu. Untung dia yang

mengempitnya, kalau orang lain tentu akan terjengkang dan roboh, mungkin tewas.

Cepat iapun mengerahkan tenaga sambil tertawa berkakakan. Bukan sembarang tertawa, melainkan tertawa berisi aji kesaktian untuk melawan pengaruh pekik Dirodo Meto tadi, kemudian iapun menggunakan hawa sakti di tubuhnya untuk disalurkan ke arah kedua lengan yang mengempit.

Keras lawan keras dan keadaan mereka seimbang. Kempitan itu tidak terlepas, hanya akibatnya, Joko Wandiro terengah-engah dan makin sukar bernapas sedangkan wajah Dibyo Mamangkoro menjadi pucat, penuh keringat sebesar kacang tanah. Dada dan lengannya berkilat-kilat licin oleh peluh.

Kalau Dibyo Mamangkoro kagum sekali menyaksikan kesaktian pemuda ini, adalah Joko Wandiro yang terkejut bukan main. Ia telah mengerahkan tenaga, namun kempitan itu tidak terlepas, bahkan melonggarpun tidak, malah makin erat. Ia maklum bahwa kalau ia tidak lekas-lekas dapat melepaskan diri, ia akan mati tercekik, mati kehabisan napas dan dengan tulang-tulang iga remuk! Lengan kanan lawan seperti akan mematahkan batang lehernya, sedangkan tangan kiri lawan yang besar seperti hendak mencengkeram dan merobek kulit perutnya.

Joko Wandiro kembali berusaha dengan pengerahan tenaga. Kini hawa murni di tubuhnya bergerak semua, membentuk hawa sakti yang membuat tubuhnya licin pakai belut. Kini pemuda itu menggunakan tenaga lemas, tidak mau menggunakan kekerasan seperti tadi.

Tubuhnya menjadi lemas dan licin, tulang-tulangnya seperti lenyap dan tubuhnya seperti berubah menjadi tubuh belut saja! Inilah hasil hawa sakti yang luar biasa. Andaikata pemuda ini dibelit-belit rantai yang kuat sekalipun, dengan aji

ini ia tentu mampu meloloskan diri tanpa mematahkan rantainya.

Ketika ia mengerahkan tenaga dan tubuhnya bergerak-gerak hampir berhasil melepaskan diri dari kempitan kedua lengan Dabyo Mamang koro.

"Aiiihhhh..... !!!"

Dabyo Mamangkoro berseru keras dan ia kagum sekali, lalu ia cepat-cepat menambah tenaga dalamnya untuk memperhebat kempitan. Ia kagum bukan main. Sebagai seorang tokoh besar yang sakti, ia maklum pula bahwa lawannya yang masih amat muda ini benar-benar memiliki kedigdayaan dan boleh disebut seorang sakti mardraguna yang jarang bandingnya. Maka ia lalu memperhebat tenaganya dan berusaha meremukkan dada mematahkan batang leher pemuda itu. Otot-otot kedua tangannya sampai timbul, mukanya menjadi beringas, mulutnya membusa.

Joko Wandiro diam-diam mengeluh dalam batinnya. Lawannya ini terlalu cerdik, juga terlalu sakti. Dikempit seperti itu, ia benar-benar tidak dapat mempergunakan aji kepandaiannya. Ia dapat mengimbangi tenaga dalam lawan, namun ia kalah kuat dalam tenaga kasar raksasa itu yang memang hebat. Andakata ia harus menghadapi kakek itu dalam pertandingan, tentu saja ia dapat mempergunakan semua ajinya, dan belum tentu ia akan kalah. Siapa kira, kakek musuhnya ini demikian licik dan curang, menyeranginya secara menggelap dari belakang.

Betapapun juga, Joko Wandiro tidak mau menyerah mentah-mentah begitu saja. Ia tidak mau mati konyoi tanpa perlawanan, maka kembali ia meronta-ronta. Karena pemuda ini memang amat kuat, biarpun ia tidak berhasil membebaskan diri, namun setidaknya ia membuat kedudukan kaki lawannya menjadi terhuyung dan membuat lawannya itu mandi peluh dan lelah sekali.

Joko Wandiro merasa penasaran sekali bahwa ia akan mengakhiri hidupnya secara demikian mengecewakan. Ia maklum bahwa takkan lama ia dapat bertahan. Napasnya sudah sesak sekali dan setiap kali ia terpaksa menyedot napas, pertahanan tenaga dalamnya menjadi lemah sehingga kempitan itu makin erat menyesak dada yang serasa seperti akan remuk tulang-tulangnya.

Terlalu lama ia menahan napas dan telinganya sudah terngiang-ngiang, pandang matanya mulai berkunang kemudian hidungnya sudah mencium bau hangus, di depan matanya membentang lautan merah darah. Akan tetapi ia masih tenang.

Memang pemuda ini tidak gentar menghadapi maut. Hal itu menguntungkannya karena ketenangannya serta ketabahannya membuat ia tidak kehabisan akal. Dalam keadaan kritis dan maut sudah mengintai nyawanya itu, Joko Wandiro masih memutar otak mencari akal.

Dalam saat terakhir itu bagaikan nyala sebuah obor, Joko Wandiro dapat melihat dengan jelas jalan keluar untuk menolong dirinya. Ah, mengapa ia sebodoh itu? Mengapa waktu dan tenaganya ia habiskan untuk meronta-ronta secara sia-sia? Mengapa ia mencari jalan sukar, jalan kekerasan, sedangkan di depannya jelas terdapat jalan yang amat mudah tanpa menggunakan kekerasan untuk meloloskan diri? Ia melihat betapa lengan kanan lawannya itu memiting lehernya, dengan siku ditekuk tepat di depan mukanya, dan betapa tangan kiri lawannya mencengkeram ke depan perutnya. Dan kedua tangannya sendiri bebas!

Teringatlah ia akan semua pelajaran yang ia terima dari Ki Tejoranu yang selain menurunkan ilmu golok, juga memberitahu akan rahasia bagian-bagian tubuh yang lemah. Siku lawan berada di depannya, mudah dicapai tangan kanannya, demikian pula tangan kiri lawan di depan perut itu mudah dicapai tangan kirinya. Karena kini pandang matanya

sudah sama sekali menjadi merah dan ia merasa dirinya seperti tenggelam dalam lautan darah, ia meramkan matanya, akan tetapi kedua tangannya mulai bergerak!

Sambil mengerahkan tenaga terakhir, pemuda ini menggunakan tangannya mencengkeram sambungan siku kanan lawan, sedangkan tangan kirinya mencengkeram pusat kekuatan tangan kiri lawan, yaitu di belakang ibu jari, antara telunjuk dan ibu jari. Sekuat tenaga ia mencengkeram dan menggencet, dan ia lapat-lapat pada saat itu terdengar suara nyaring,

"Eyang, lepaskan! Tak boleh kau membunuh pemimpin kami..... "

Joko Wandiro mendengar suara menggereng hebat dan tahu-tahu tubuhnya terlempar ke depan. Untung ia masih belum pingsan sehingga ia dapat cepat mematahkan tenaga lontaran itu dengan berjungkir balik beberapa kali. Namun tetap saja ia terbanting, sungguhpun tidak terlalu keras.

Ketika ia meloncat bangun, mengatur pernapasan memulihkan tenaga dan memandang ke depan, ia melihat Dibyo Mamangkoro berdiri dengan mata terbelalak marah sambil memaki-maki Dewi dan ke empat orang adiknya. Ia merasa bersyukur sekali dan mau rasanya ia memberi hadiah ciuman seorang tiga kali kepada lima orang dara yang telah menyelamatkan nyawanya itu!

Memang sesungguhnya bahwa mati hidup seorang manusia seluruhnya berada di tangan Hyang Maha Wisesa. Jika belum dikehendakinya, banyak jalan untuk menolong seseorang daripada marabahaya.

Secara kebetulan sekali, ketika Joko Wandiro menggunakan usaha terakhir membebaskan diri tadi, muncul Dewi dan empat orang adiknya yang datang berlari-lari setelah mendapat pelaporan seorang anak buah mereka yang menyaksikan betapa Joko Wandiro terancam maut di tangan

Dibyo Mamangkoro. Anak buah itu tentu saja tak berani bergerak karena Dibyo Mamangkoro adalah terhitung kakek Dewi. Dibyo Mamangkoro adalah paman dari ayah Dewi, dan biarpun amat jarang, pernah beberapa kali mengunjungi cucunya di Anjasmoro maka dikenal pula oleh anak buah Dewi.

Melihat betapa Joko Wandiro terancam bahaya maut, serentak Dewi dan empat orang adiknya datang menolong. Dewilah yang tadi berteriak menegur eyangnya, dan mereka berlima tadi sudah maju dan memukul ke arah punggung Dibyo Mamangkoro!

Tentu saja pukulan-pukulan lima orang gadis itu tidak terlalu hebat bagi Dibyo Mamangkoro. Akan tetapi pada saat itu, Joko Wandiro telah mencengkeram siku kanan dan pusat kekuatan tangan kirinya.

Karena kedua serangan yang secara kebetulan datang berbareng inilah yang membuat Dibyo Mamangkoro terpaksa melemparkan tubuh Joko Wandiro ke depan, Andaikata lima orang gadis itu tidak menyerang di saat itu, jangan harap cengkeraman Joko Wandiro akan dapat membebaskan dirinya karena selain tenaga pemuda ini sudah mulai lemah, juga lawannya tentu akan dapat mengubah posisi.

Juga, andaikata Joko Wandiro tidak sedang mencengkeramnya di saat lima orang gadis itu menyerang, tentu serangan dan belakang itu tidak akan dirasanya, bahkan dengan mudah, menggunakan kedua kakinya kakek raksasa ini akan dapat menghalau lima gadis itu.

Memang segalanya tiba secara kebetulan dan seperti sudah diatur sebelumnya sehingga hasilnya menyelamatkan Joko Wandiro!

"Setan cilik! Kucing betina! Berani engkau menyerang eyangmu dan menolong musuh?"

"Eyang, dia junjungan kami! Tak boleh kaubunuh dia!"

Dewi membantah sambil mengangkat dadanya yang membusung, penuh tantangan.

"Bocah gobiok! Tak tahukah kau siapa dia itu? Dia itu murid Ki Patih Narotama, musuh gerotan kita!"

"Tidak, eyang. Dia sudah menjadi pemimpin kami, sudah kami serahkan jiwa raga kami kepadanya." kata pula Dewi.

"Bedebah! Kau berani berkhianat? Kalau begitu lebih dulu kalian akan kubunuh!"

Dengan kemarahan meluap-luap Dibyo Mamangkoro mengangkat tangan kanan ke atas dan menghantam ke arah Dewi dan empat orang adiknya dengan pukulan jarak jauh yang ampuh. Ia terlalu memandang rendah kepada cucunya maka ia hanya menggunakan sebagian kecil tenaga dalamnya.

Terdengar suara angin bersiutan menyambar ke arah Dewi dan empat orang adiknya. Namun lima orang gadis itu sudah terlatih baik dan keistimewaan mereka adalah gerakan yang amat cekatan. Mereka menjerit nyaring saking ngeri dan kaget, namun lompatan mereka berhasil menyelamatkan diri mereka dari sambaran angin pukulan dahsyat itu.

"Krakkkk..... brruuukkk..... !"

Sebatang pohon sebesar manusia yang mewakili mereka, terkena pukulan itu seperti disambar petir, tumbang seketika? Lima orang gadis itu menjadi pucat mukanya. Di lain fihak, muka Dibyo Mamangkoro menjadi merah sekali. saking penasaran dan marah melihat pukulannya hanya menumbangkan pohon. Ia melangkah tiga tindak ke depan hendak memukul lagi dengan tenaga penuh akan tetapi pada saat itu berkelebat! bayangan dan tahu-tahu Joko Wandiro sudah berada di depannya!

"Dibyo Mamangkoro. Lawanmu adalah aku, Joko Wandiro. Bukan segala bocah perawan yang lemah! Dewi, kau dan adik-

adikmu menyingkirlah jauh-jauh dan kalian tonton saja betapa pemimpin kalian merobohkan manusia iblis yang kejam ini!"

Karena amat taat kepada Joko Wandiro, biarpun di dalam hati merasa amat gelisah karena maklum betapa sakti mandraguna eyangnya itu, Dewi mengajak empat orang adiknya menjauhkan diri dan menonton dari jauh dengan jantung berdebar.

Mereka diam-diam memberi isyarat kepada semua anak buah mereka, yaitu apabila Joko Wandiro roboh binasa, mereka semua, tiga puluh lima orang wanita banyaknya, akan nekat mengeroyok Dibyo Mamangkoro dan kalau perlu ikut mati bersama pemimpin mereka yang tercinta!

Dibyo Mamangkoro merasa betapa dadanya seperti akan meledak saking marahnya. Ia harus mengakui bahwa setelah berkali-kali mencoba, belum pernah ia dapat mengatasi kesaktian Ki Patih Narotama.

Akan tetapi kini ia hanya berhadapan dengan muridnya, seorang bocah yang baru berusia dua puluhan tahun! Dan bocah ini sudah berani menentangnya dengan kata-kata yang diang-gapnya sombong.

"Babo-babo.....! Joko Wandiro, sumbarmu menunjukkan bahwa engkau tentulah murid terkasih Narotama yang sudah mewarisi semua aji kesaktiannya. Bagus! Dengan membunuhmu, sama halnya dengan membunuh Narotama sendiri. Akan puaslah hatiku, tertebus sebagian daripada dendamku kepada nya. Huah-ha-ha-ha!"

Tubuh yang tinggi besar itu bergoyang-goyang, kepalanya menengadahkan dan dalam keadaan begini, siapa mengira bahwa raksasa tua ini siap menyerang? Di sinilah terletak kelicikan dan kecerdikannya. Joko Wandiro juga tidak mengira bahwa lawannya ini sudah siap bertempur maka iapun belum berjaga-jaga.

Namun tahu-tahu, dengan suara ketawanya masih menderu, kakek raksasa itu sudah mencelat ke depan dan mengirim pukulan yang hebat bukan main ke arah dada Joko Wandiro!

"Werrr..... dessss.....!!!"

Bukan main hebatnya pertemuan kedua lengan ini. Pukulan yang mengandung tenaga dalam yang amat tinggi, datangnya tidak tersangka-sangka, sungguhpun dapat ditangkis oleh Joko Wandiro, namun tangkisan itu kurang tenaga. Akibatnya..... tubuh Joko Wandiro mencelat sampai lima meter lebih dan baru berhenti ketika menabrak pohon waru yang menjadi patah seketika!

o)O---dw---O(o

Jilid 34

"HUAH-HA-HA-HA ! Hanya sebegitu saja kedigdayaanmu bocah sombong? Ha-ha-ha-ha! Bersiaplah untuk mampus!"

Dibyو Mamangkoro tertawa bergelak sambil melangkah lebar menghampiri Joko Wandiro yang biarpun tidak terluka namun agak pening dan kini merangkak bangun sambil menggoyang-goyang kepala mengusir kepeningannya.

"Iblis curang, majulah!"

Ia menantang, kini waspada dan hati-hati. Ia tenang saja karena pertemuan tenaga tadi melegakan hatinya. Biarpun hebat tenaga kakek raksasa ini, namun kiranya ia akan dapat menandinginya. Dari gurunya ia maklum bahwa tenaga sakti timbul dari hawa yang murni di dalam tubuh.

Hawa murni hanya dapat dihimpun oleh mereka yang hati dan pikirannya bersih, yang tidak menjadi abdi nafsu. Orang yang menyeleweng hidupnya seperti Dibyo Mamangkoro, hanya dapat memperkuat tenaga saktinya dengan ilmu hitam,

namun hawa murni di tubuh makin mengurang dan lemah. Karena inilah, benturan tenaga tadi membuat Joko Wandiro tenang. Akan tetapi, seujung rambutpun ia tidak berani memandang rendang lawannya dan tetap bersikap waspada dan hati-hati.

"Hua-ha-ha, terimalah ini!"

Dibyo Mamangkoro menyeruduk lagi seperti lagak seekor gajah mengamuk. Kedua lengannya yang besar dikembangkan dan kedua kepala tangannya yang hampir menyamai kepala Joko Wandiro besarnya, menyambar dari kanan kiri, yang kanan menghantam pelipis pemuda itu, yang kiri mencengkeram ke arah lambung. Dua serangan sekaligus yang amat keji dan berbahaya. Satu saja di antara dua tangan itu mengenai sasaran, akan celakalah Joko Wandiro!

Namun kini Joko Wandiro sudah siap siaga. Ia sudah mengisi tubuhnya dengan Aji Bayu Sakti sehingga kedua kakinya seakan-akan dipasang per yang kuat. Melihat datangnya pukulan, ia mengelak dengan lincah dan mudah sehingga dua tangan raksasa itu hanya mengenai angin kosong.

Namun harus diakui bahwa kakek raksasa yang tinggi besar itu tidak selamban gajah gerakannya, melainkan setangkas harimau kelaparan. Begitu serangannya gagal oleh elakan lawan yang melompat ke kiri, ia sudah menubruk lagi ke kiri dengan kedua tangan terbuka jari-jarinya seperti cakar burung elang menyambar anak ayam. Sampai bersuitan menyakitkan telinga bunyi angin serangan kedua tangan ini sehingga dapat dibayangkan betapa dahsyatnya kalau mengenai sasaran.

Serangan susulan ini harus diakui amat cepat. Joko Wandiro sendiri menjadi kagum karena memang di luar persangkaan orang betapa tubuh yang tinggi besar ini dapat bergerak secepat dan selincah itu.

Karena baru saja kedua kaki Joko Wandiro hinggap di atas tanah ketika meiompat menghindarkan diri dari serangan pertama tadi, kini menghadapi serangan ke dua, Joko Wandiro sudah roenggulingkan tubuh ke kanan dan dengan jalan ini, kembali terkaman Dibyo Mamangkoro hanya membuat tanah beterbangan.

Joko Wandiro sengaja tersenyum-senyum mengejek.

"Hanya sebegitu sajakah hebatnya seranganmu, Dibyo Mamangkoro?"

Sikap ini merupakan siasat pertempuran yang ia pelajari dahulu dari Ki Tejoranu. Menghadapi lawan tangguh, paling penting harus mencari titik kelemahannya, demikian Ki Tejoranu memberi nasehat. Dan sebagian besar orang sakti, tentu memiliki kelemahan masing-masing. Kelemahan umum adalah tak pandai mengendalikan perasaan. Buatlah lawan kacau perhatiannya dan untuk mengacau perhatiannya paling baik membangkitkan amarah di hatinya. Makin marah dia, makin kacau perhatiannya dan makin mudah dicari gerakan-gerakan yang dibuatnya karena terlampau marah dan terburu nafsu hendak menang.

Akal Joko Wandiro itu berhasil. Tentu saja pemuda ini tidaklah sedemikian sombongnya sehingga ia berani memandang rendah kepada Dibyo Mamangkoro. Ia tahu bahwa kakek raksasa ini sakti mandraguna dan digdaya sekali. Mana ia berani memandang rendah?

Dibyo Mamangkorolah yang memandang rendah kepada Joko Wandiro. Hal ini tidak aneh. Kakek raksasa ini memang seorang yang sakti pilih tanding. Jarang ia mengalami kekalahan dan hanya oleh Ki Patih Narotama saja ia berkali-kali dikalahkan. Kini menghadapi seorang pemuda seperti Joko Wandiro tentu saja ia memandang rendah. Betapa takkan memandang rendah kalau diingat bahwa sebelum pemuda itu terlahir di dunia ia sudah menjadi seorang jagoan yang sukar dikalahkan! Inilah kesalahan Dibyo Mamangkoro, juga

kesalahan banyak orang-orang pandai. Setelah pandai, mereka mengira bahwa merekalah yang terpandai di jagad raya ini, menjadikan mereka somborg.

Dibyo Mamangkoro tidak insyaf bahwa dia kini telah menjadi tua dan menghadapi Joko Wandiro, dalam banyak hal ia kalah oleh pemuda ini. Pertama-tama kalah muda, ke dua kalah tenang, dan ke tiga kalah bersih hatinya.

"Heh, si keparat! Berani engkau memandang rendah kepadaku? Setan alas, rasakan ini!"

Tiba-tiba tubuh Dibyo Mamangkoro berputar-putar dan bagaikan angin puyuh ia menerjang maju. Hebat bukan main gelombang serangan ini. Tubuhnya berputar-putar sehingga kaki tangannya seakan-akan berubah menjadi banyak sekali yang menyerang tubuh Joko Wandiro dari delapan penjuru! Bertubi-tubi datangnya pukulan, tamparan, cengkeraman, dan tendangan yang dilakukan oleh banyak tangan dan kaki itu. Setiap pukulan pasti mengandung tenaga yang dahsyat! Daun-daun kering yang berada di atas tanah terbawa oleh pusingan angin yang diakibatkan tubuh kakek raksasa yang berputar-putar itu sehingga tubuh keduanya terselimut oleh daun-daun kering dan debu yang membubung ke atas berpusingan!

Hebat bukan main serangan Dibyo Mamangkoro. Namun lebih hebat kegesitan tubuh Joko Wandiro. Tubuh pemuda ini seketika lenyap bagi pandangan Dewi dan adik-adik serta anak buahnya yang menonton dari jauh dengan mata terbelalak dan muka pucat.

Tubuh pemuda itu lenyap berubah menjadi bayangan hitam yang berkelebat menyelinap di antara tangan dan kaki yang banyak itu. Sungguh merupakan pemandangan yang bagus, aneh, dan menyeramkan. Pertandingan ini jauh lebih hebat daripada pertandingan antara Joko Wandiro dan Endang Patibroto.

Kalau dalam pertandingan antara Joko Wandiro dan Endang Patibroto, pemuda ini banyak mengalah, selalu mengelak dan tak pernah membalas dengan sungguh-sungguh, adalah pertandingan sekarang ini dilakukan dengan mati-matian. Keduanya menyerang dengan serangan maut. Juga Joko Wandiro selalu membalas sedapat mungkin dengan pukulan-pukulan ampuh. Namun karena lawannya menggunakan ilmu silat yang liar dan ganas seperti tanpa diatur lagi, ia terdesak dan hanya dapat membalas satu kali untuk penyerangan lima kali.

Makin lama Dibyo Mamangkoro makin penasaran. Sungguh di luar perkiraannya bahwa pemuda ini demikian hebat. Memang ia tahu bahwa murid Narotama ini seorang yang berbakat baik ketika dahulu anak ini mengalahkan Wirokolo, dan ia sudah mengkhawatirkan bahwa muridnya, Endang Patibroto, tentu akan bertemu tanding yang kuat dalam diri anak ini.

Akan tetapi siapa kira bahwa dia sendiri setelah mengerahkan tenaga dan kepandaian, setelah lewat seratus jurus lebih, belum juga berhasil merobohkannya. Dengan gerakan marah ia kembali menubruk, kemudian mengirim pukulan disertai pekik dahsyat. Itulah pekik Sardulo Bairowo (Pekik Harimau) yang disertai pukulan mematikan!

Joko Wandiro terkejut. Berbahaya kalau mengelak pukulan ini, karena pukulan ini mengandung hawa yang menghadang semua jalan keluar. Di samping itu, ia harus pula menghadapi getaran hebat dari pekik Sardulo Bairowo. Maka iapun memekik dengan pengerahan Aji Dirodo Meto, kemudian mengangkat tangannya menangkis pukulan itu. Dua buah tangan yang amat kuat, mendorong ke depan dan dua telapak tangan bertemu di udara!

"Bressss..... !!"

Kalau tubuh Joko Wandiro yang tampak kecil apabila dibandingkan dengan tubuh lawannya itu terlempar seperti

daun kering tertiuip angin, hal ini masih tidak mengherankan setelah pertemuan dua tenaga dahsyat itu. Akan tetapi adalah amat aneh melihat tubuh kakek raksasa itupun terlempar seperti layang-layang putus talinya, tidak kalah jauhnya oleh tubuh Joko Wandiro. Benturan tenaga mujijat itu membuat mereka terlempar ke belakang sampai sepuluh meter lebih!

Bukan main marahnya Dibyo Mamangkoro. Ia merangkak bangun, dadanya turun naik, napasnya menggos-menggos seperti kuda habis membalap, matanya jelilitan merah, mulutnya menyeringai dan ada busa putih di kedua ujungnya.

Joko Wandiro juga sudah melompat lagi. Seperti juga lawannya, iapun tidak terluka, namun terkejut oleh kehebatan hawa pukulan lawan. Kini dengan tenang ia berdiri menentang pandang mata lawannya.

"Bocah keparat, boleh juga kepandaianmu. Akan tetapi kau berhati-hatilah terhadap seranganku kali ini!"

Sambil berkata demikian, Dibyo Mamangkoro menggosok-gosok kedua tangannya dan tampaklah asap tebal mengepul dari gosokan kedua telapak tangan itu. Mula-mula kedua tangan yang besar itu tampak kemerahan sampai ke kukukunya seperti membara, makin lama menjadi makin menghitam dan terasalah hawa panas di sekitar kakek ini. Itulah Aji Wisangnolo yang hebatnya menggilai!

Untung bagi Joko Wandiro bahwa dia pernah bertanding melawan Endang Patibroto yang seakan-akan merupakan Dibyo Mamangkoro ke dua. Karena itu maka ia mengenal gerakan-gerakan kakek itu, menge nal pula kehebatan Wisangnolo yang berhawa panas. Ia makin berhati-hati dan diam-diam ia membaca mantera dan mengerahkan aji kesaktian Bojro Dahono ke dalam kedua lengan tangannya.

Kemudian, untuk memperlihatkan pada lawan bahwa ia sama sekali tidak takut menghadapi kedua tangan yang

mengeluarkan asap tebal itu, Joko Wandiro mendahului lawannya melangkah maju!

Setelah jarak di antara mereka tinggal tiga meter lagi, tiba-tiba Dibyo Mamangkoro mengeluarkan pekik dahsyat Sardulo Bairowo dan tubuhnya mencelat ke atas. Bagaikan terbang saja kakek raksasa ini meloncat tinggi dan dari udara ia menyambar turun sambil menghantamkan kedua tangannya berturut-turut ke arah Joko Wandiro. Pemuda ini merasa betapa hawa panas menyambar ke arahnya. Cepat ia meloncat sambil menangkis. Walau tangan mereka tidak bersentuhan dan tubuh mereka mencelat di udara, namun dalam gerakan ini mereka telah saling tangkis dengan ilmu-ilmu pukulan jarak jauh yang amat berbahaya.

Keduanya kini terpelanting dan berjungkir balik sehingga dapat berdiri kembali di atas tanah. Tanpa membuang waktu lagi, keduanya berlomba untuk membalikkan tubuh dan kembali mereka saling serang mati-matian. Gerakan mereka kini tidak secepat tadi, bahkan amat lambat seperti orang sedang latihan atau sedang menari saja. Tak pernah kedua tangan itu bersentuhan, namun mereka itu ternyata sedang mengadu kesaktian dengan cara mati-matian. Tentu saja kedua pasang tangan itu tak sempat bersentuhan karena didahului oleh hawa pukulan jarak jauh yang amat kuat.

Dibyo Mamangkoro adalah tokoh besar Kerajaan Wengker, sebuah kerajaan yang dirajai oleh manusia siluman, yaitu Prabu Boko yang makanannyapun daging bayi! Tentu saja ilmu kepandaianya hebat, tergolong seorang datuk kalangan hitam yang memiliki bermacam-macam ilmu kesaktian yang aneh-aneh. Ilmu silatnyaapun banyak ragamnya dan kini setelah mendapat kenyataan bahwa lawannya yang muda belia ini ternyata benar-benar sakti mandraguna, Dibyo Mamangkoro menjadi penasaran dan keluarlah semua ajiannya.

Berkali-kali kakek raksasa ini menukar gerakannya dengan bermacam ilmu silat yang aneh-aneh. Ia menang latihan dan menang pengalaman sehingga dengan cara ini ia berhasil membuat Joko Wandiro kebingungan. Selain itu, pengalamannya yang luas itu membuat ia mudah mengenal ilmu orang. Setelah lewat puluhan jurus, kakek itu sudah mengenal inti daripada Ilmu Silat Bramoro Seto yang dimainkan pemuda itu, maka pada jurus berikutnya setelah ia tahu bagaimana perubahan selanjutnya dari gerakan lawan, kakek ini mendahului dengan sebuah dupakan yang tepat mengenai pundak kiri Joko Wandiro.

"Blekkk.....!!!"

Tubuh Joko Wandiro seperti disambar petir, terputar-putar sampai lima kali baru roboh bergulingan di atas tanah. Dan jauh terdengar jerit- jerit mengerikan dari Dewi dan empat orang adiknya. Mereka ngeri menyaksikan orang yang mereka kasihi itu tertendang sampai berputaran dan bergulingan seperti itu.

Akan tetapi mereka tidak jadi lari menghampiri ketika melihat betapa pemuda itu sudah melompat bangun lagi dengan sigapnya.

Pada saat itu, kaki kiri Dibyo Mamangkoro sudah menyusulkan sebuah tendangan lagi ke arah kepala Joko Wandiro yang dimaksudkan sebagai tendangan maut. Joko Wandiro miringkan kepaia dan jari tangannya yang terbuka dipipatkan ke arah betis lawan.

"Plakkk..... ! Auuggghhh..... !!!"

Kakek raksasa itu berjingkrak-jingkrak dengan kaki kanan sambil mengangkat-angkat kaki kiri yang terasa amat nyeri dan panas karena dicium jari-jari tangan yang mengandung Aji Pethit Nogo.

Terdengar sorak-sorai Dewi dan empat orang adiknya, diikuti oleh tiga puluh orang wanita anak buahnya.

Dibyo Mamangkoro marah bukan main lalu menubruk maju dan kembali ia mengganti gerakan ilmu siatnya. Kini ilmu siatnya itu amat aneh karena ia menyerang sambil menggulingkan tubuh ke atas tanah. Sambil bergulingan ia menerjang, mendekati lawan lalu tiba-tiba dari bawah mengirim pukulan, tendangan, atau cengkeraman. Joko Wandiro kembali dibuat bingung oleh gerakan-gerakan ini.

Terpaksa pemuda ini meloncat ke sana ke mari untuk menyelajatkan diri tanpa mendapat kesempatan untuk membalas serangan lawan. Ia menanti kesempatan untuk balas menyerang dan ketika ia melihat pada suatu saat kakek itu agak lambat menggulingkan diri, ia segera melangkah maju dan menendang punggung kakek itu.

Akan tetapi, siapa duga, gerakan melambat itu adalah sebuah pancingan. Begitu Joko Wandiro menendang, kakek itu tiba-tiba mengulur kedua tangan ke depan dan.... kaki kanan pemuda yang menendang itu telah tertangkap oleh tangan kiri Dibyo Mamangkoro dan sebelum pemuda itu lenyap kagetnya, kaki kirinya sudah ditangkap pula oleh tangan kanan!

"Hua-ha-ha-ha, kubeset kau menjadi dua potong!" kakek itu yang masih rebah di atas tanah tertawa sambil mengerahkan tenaga pada kedua lengannya.

Tentu saja Joko Wandiro tidak sudi tubuhnya dirobek menjadi dua seperti orang merobek kedua paha ayam saja. Iapun mengerahkan seluruh tenaga dan mempertahankan kedua kakinya. Celaka baginya, kakek yang amat licik itu tiba-tiba menyentak kakinya. Tak dapat ditahan lagi, tergulinglah Joko Wandiro dengan kedua kaki masih dipegangi lawan!

Saat itulah yang amat berbahaya karena kalau tidak kuat-kuat ia mempertahankan, tubuhnya tentu akan benar-benar robek menjadi dua! Ia sudah merasa sakit pada selangkangannya, maka cepat-cepat tangannya meraih ke pinggang dan ia sudah mencabut keris pusaka Megantoro,

keris lekuk tujuh yang ia dapat dari gurunya, Ki Patih Narotama. Ia menekuk pinggangnya dan keris itu ia ayun ke arah kedua tangan lawan yang masih memegang kaki.

"Heehhhhh..... !"

Dibyو Mamangkoro menggereng dan cepat melepaskan pegangannya sambil melompat bangun.

Kembali mereka sudah saling berhadapan. Dibyo Mamangkoro penuh peluh leher dan mukanya. Joko Wandiro agak pucat, dan basah dahinya. Kedua kakinya terasa nyeri dan perih. Biarpun ia sudah berhasil menyelamatkan diri, namun pergelangan kedua kakinya yang tadi kena dicengkeram oleh dua tangan yang mengandung Aji Wisangnobo, kini menjadi merah seperti terbakar!

"Huah-ha-ha! Engkau kewalahan dan memegang pusaka?" Raksasa itu mengejek.

"Engkau memang digdaya, Mamangkoro. Akan tetapi aku masih belum kalah. Keluarkanlah senjatamu dan mari kita lanjutkan!" jawab Joko Wandiro dengan sikap tenang dan pandang mata penuh keberanian.

Dibyو Mamangkoro menarik napas panjang, menggeleng-geleng kepalanya.

"Hebat! Baru ini seumur hidupku berte mu tanding seorang muda begini hebat. Kalau aku kalah oleh seorang muda seperti engkau, Joko Wandiro, agaknya



memang sudah sepatutnya aku lenyap dari permukaan bumi ini."

Setelah berkata demikian, kedua tangannya meraba pinggang dan di lain saat kedua tangannya sudah memegang sepasang tombak pendek yang dipegang pada tengah-tengahnya. Tombak pendek yang mempunyai dua mata di depan dan belakang itu kini diputar-putar di kedua tangannya dan ia menerjang maju sambil mengeluarkan pekik dahsyat.

Joko Wandiro cepat mengelak dan keris pusaka di tangannya meluncur maju mencari sasaran melalui bawah tangan lawan yang menyambar. Setelah digembleng oleh Ki Tejoranu, tangan pemuda itu amat gapah mainkan senjata.

Senjata keris Megantoro adalah senjata pusaka pemberian Ki Patih Narotama, tentu saja ampuh sekali.

Namun menghadapi sepasang tombak pendek yang dimainkan secara hebat luar biasa itu, sebentar saja Joko Wandiro sudah terdesak hebat! Ia kini hanya dapat menangkis dari mengelak saja, dicecer terus secara bertubi-tubi oleh lawannya. Di dalam hati ia sudah khawatir karena maklum bahwa dalam hal ilmu silat maupun tenaga, ia masih kalah seusap oleh jagoan tua ini. Ia hanya mengharapkan menang napas dan menang daya tahan.

Akan tetapi kalau ia teringat akan cerita bahwa dahulu Dibyo Mamangkoro sanggup melayani gurunya, Ki Patih Narotama sampai dua hari dua malam dalam pertandingan mati- matian, ia menjadi bimbang ragu. Mungkinkah ia dapat menang dalam hal keuletan?

Mereka sudah bertanding selama tiga jam lebih. Kini Dibyo Mamangkoro yang makin bernafsu mengakhiri pertandingan dengan kemenangan di fihaknya, terus-menerus menyerang dengan pengerahan seluruh tenaga. Napasnya mendengus-dengus, peluhnya memercik ke sana ke mari dan mulailah Joko Wandiro melihat hal yang melegakan hatinya. Gerakan

kakek itu mulai gemetar dan angin pukulannya tidaklah sehebat tadi. Jelas bahwa kakek itu mulai berkurang tenaganya, mulai lelah dan kehabisan napas!

Akan tetapi, dasar ia masih muda, dalam kegirangannya Joko Wandiro lupa bahwa perasaan ini juga merupakan pantangan dalam ilmu bertanding. Tidak hanya kemarahan yang membikin kacau perhatian, juga rasa girang akan mendapatkan kemenangan ini membuat ia kurang waspada.

Maka kagetlah ia ketika kerisnya menangkis tombak kiri lawan yang menusuk perutnya, tombak kanan lawan tahu-tahu sudah menyambar dada! Ia tahu bahwa ia telah membuat kesalahan. Tidak seharusnya ia menangkis tombak kiri yang merupakan serangan pembuka. Serangan pembuka harus dielakkan dan barulah serangan penutup kalau perlu boleh ditangkis. Ia telah lupa dan menangkis serangan pembuka sehingga ketika serangan penutup menyusul ke arah dada, ia menjadi bingung.

Cepat ia miringkan tubuhnya, namun kurang cepat!

"Desss..... !!"

Pundak kirinya dihajar mata tombak lawan. Walaupun ia sudah menyalurkan tenaga dalam ke arah pundak, tetap saja baju berikutan kulit dan dagingnya robek, tulang pundaknya retak! Tubuhnya terguling dan terdengar ia mengeluh.

"Huah-ha-ha-ha! Hanya sekian saja kepandaianmu? Ha-ha-ha, bersiaplah untuk mati di tangan Dibyo Mamangkoro, heh-heh-heh. Joko Wandiro, engkau tidak malu mati dan kalah oleh Dibyo Mamangkoro karena telah melakukan perlawanan yang mengagumkan!"

Setelah berkata demikian, Dibyo Mamangkoro memutar-mutar kedua tombak pendeknya dan melangkah lebar ke depan.

Akan tetapi Joko Wandiro sudah bangun kembali. Pundak kirinya sakit bukan main, lengan kirinya lumpuh tak dapat digerakkan, akan tetapi tangan kanannya masih menggenggam gagang Megantoro erat-erat. Tiba-tiba pemuda ini membelalakkan mata, memandang lawan penuh wibawa. Kaki kanannya menggedrug (menjejak) tanah tiga kali dan terdengar suaranya berpengaruh,

"Apa engkau bilang, Dibyo Mamangoro? Engkau dapat mengalahkan AKU?? Engkau akan dapat membunuh AKU?? Hemm, engkau kira siapakah kau ini, Mamangoro, maka akan dapat membunuh AKU? Buka matamu, pandanglah AKU baik-baik, Mamangoro. Lihat siapa AKU ini, dan kalau engkau berani, cobalah engkau melawan AKU!!"

Luar biasa sekali akibatnya. Dibyo Mamangoro tiba-tiba terbelalak, matanya melotot dan mulutnya ternganga, mukanya pucat sekali, tubuhnya menggigil. Dalam pandang matanya, ia melihat Joko Wandiro telah berubah menjadi raksasa yang besar sekali, mengerikan dengan muka yang tak terhitung banyaknya, dengan mulut dan mata yang menyemburkan api, dengan tangan yang tak terhitung banyaknya memegang segala macam senjata yang ada di mayapada ini!

Joko Wandiro melangkah maju, keris di tangannya bergerak dua kali ke depan. Dibyo Mamangoro berusaha menangkis, namun dengan putaran pergelangan yang amat cepat, keris itu menyelinap dan menusuk lengan kakek raksasa itu. Dua kali tusukan tepat mengenai kedua lengan dan terlepaslah tombak-tombak pendek itu dari kedua tangan Dibyo Mamangoro.

Pada saat itu, kakek raksasa yang sakti mandraguna ini sudah dapat menguasai dirinya kembali. Ia tadi telah terpengaruh oleh aji kesaktian yang mujijat, yang terpaksa dipergunakan oleh Joko Wandiro untuk menolong dirinya. Itulah aji kesaktian Triwikrama dari mendiang Sang Prabu

Airlangga atau Sang Resi Gentayu! Akan tetapi karena kurang latihan dan kurang pengalaman, pengaruhnya hanya sebentar saja terhadap seorang sakti seperti Dibyo Mamangkoro.

Dengan lengking panjang macam lengking iblis, Dibyo Mamangkoro yang bertangan kosong itu sudah melompat ke depan, menubruk Joko Wandiro dengan kemarahan meluap-luap. Kedua lengannya terluka oleh keris pusaka, namun tidak mengurangi tenaganya. Hebat bukan main terkaman ini sehingga Joko Wandiro tak sempat mengelak sama sekali.

Tahu-tahu kedua tangan raksasa itu, dengan jari-jari tangan yang besar-besar lagi kuat, sudah mencekik lehernya! Joko Wandiro terguling roboh, tertindih oleh tubuh kakek raksasa itu yang terus mencekik sekuat tenaga.... Joko Wandiro mengerahkan tenaga menjaga leher, kemudian tangan kanannya bergerak menusuk dalam keadaan setengah sadar karena cekikan itu benar-benar telah menghentikan jalan darahnya ke kepala.

Tiga kali ia menusuk dalam-dalam, dan tusukan yang ketiga kalinya tak dapat diulangi lagi karena kerisnya tertinggal di dalam rongga dada Dibyo Mamangkoro, tinggal gagangnya saja sedangkan Joko Wandiro sendiri juga sudah pingsan!

Ketika sadar dari pingsannya, yang teringat oleh Joko Wandiro adalah bahwa ia bertanding mati-matian dengan Dibyo Mamangkoro dan bahwa kerisnya patah tertinggal di dalam dada lawan yang tubuhnya menindih tubuhnya, sedangkan lehernya tercekik hampir patah dan pundak kirinya sakit sekali membuat lengan kirinya lumpuh.

Ketika ia sadar, ia merasa betapa pundaknya masih sakit, lengan kirinya masih tak dapat digerakkan, lehernya juga masih kaku dan nyeri-nyeri, akan tetapi dadanya tidak tertindih lagi. Masih hidupkah ia? Ataukah sudah mati? Ia tidak akan merasa heran kalau mendapatkan dirinya sudah mati.

Dibyo Mamangkoro luar biasa saktinya. Terlalu sakti baginya. Pertandingan tadi hebat dan belum pernah selama hidupnya ia mengalami pertandingan sekuat itu.

"Dia bergerak.....!"

"Dia sadar kembali.....!"

"Dia hebat sekali, dapat mengalahkan kakek sakti itu."

"Pertandingan yang mengerikan dan seru bukan main."

"Dia benar-benar perkasa, patut menjadi junjungan kita."

Suara percakapan ini merdu dan halus, suara wanita. Kemudian jari-jari tangan yang halus lunak meraba-rabanya, membelainya. Tercium harum rambut wanita ketika bibir yang hanya menyentuh dahinya. Joko Wandiro tersenyum. Ia teringat, ini tentu Dewi, Lasmi, Mini, Sari dan Sundari! Lima orang gadis jelita yang hebat. Ia tidak marah lagi mereka belai dengan mesra.

Lima orang gadis iri telah membuktikan cinta kasih dan kesetiaan mereka. Bahkan mereka telah menyelamatkan nyawanya pada saat terakhir ketika tadi ia dikempit dari belakang oleh Dibyo Mamangkoro.

Mereka menolongnya dengan taruhan nyawa, karena menolongnya berarti melawan Dibyo Mamangkoro yang masih kakek paman Dewi sendiri!

Ia membuka matanya. Kiranya Dewi yang menciumnya. Tanpa disadarinya, Joko Wandiro membalas rangkulannya dan mencium pipi Dewi sambil berbisik,

"Sudahlah, Dewi, jangan menangis. Aku tidak apa-apa lagi....."

Dewi mengangkat mukanya, memandang dengan air mata berlinang, lalu tersenyum manis sekali.

"Kalau tadi kau yang kalah dan mati, kami sudah siap untuk mengadu nyawa dengan eyang Dibyo Mamangkoro!"

"Dibyo Mamangkoro? Ah, di mana dia sekarang.....?"

"Dia sudah tewas, sudah kami kubur di lereng wetan."

Joko Wandiro menarik napas lega. Kiranya luka-lukanya telah dirawat dengan baik-baik oleh Dewi dan adik-adiknya, bahkan ketika ia masih pingsan, tulang pundaknya telah diberi obat penyambung tulang.

Untuk menunggu pulihnya tulang pundaknya, ia harus rebah untuk beberapa hari lamanya. Setiap hari, tak pernah lima orang gadis itu membiarkan ia seorang diri. Mereka itu secara bergilir menjaganya, siang malam, dengan penuh perhatian, penuh kesetiaan dan penuh cinta kasih yang mesra.

Kini Joko Wandiro tak pernah menolak sikap mereka yang mencinta. Dia mulai mengenal keadaan hati lima orang gadis ini. Mereka itu adalah orang-orang yang haus akan cinta kasih, semenjak kecil tak pernah mengenal cinta kasih maka sekarang, begitu bertemu dengan dia yang mereka kagumi, mereka menumpahkan seluruh perasaan itu kepadanya dengan harapan untuk mendapatkan cinta kasih.

Karena ia tahu betapa mereka itu amat setia kepadanya, bahkan ia telah berhutang budi, ia tidak tega mengecewakan hati mereka. Bahkan seringkali, darah muda di tubuhnya mendesak dan mendorong agar dia mengambil apa yang disodorkan kepadanya, agar dia mempergunakan kesempatan itu untuk menyenangkan diri sendiri dan menikmatinya.

Namun, Joko Wandiro sebagai murid Ki Patih Narotama selalu menekan dan menentang perasaan ini, selalu teringat bahwa sekali ia dikalahkan nafsunya sendiri, ia akan melakukan penyelewengan-penyelewengan daripada jalan kebenaran.

Oleh karena inilah, Joko Wandiro selalu kuat bertahan. Dia mengimbangi pernyataan kasih sayang Dewi dan adik-adiknya, namun dalam batas-batas tertentu dan tidak terpeleset ke dalam bujukan iblis nafsu berahi yang akan menyeretnya melalui batas-batas kesusilaan.

0—odwo--0

Endang Patibroto yang mendapat tugas dari sang prabu di Jenggala untuk memimpin pasukan menyerbu Nusabarung dan menawan Adipati Jagalmanik yang hendak memberontak, hanya menyuruh para senopati menyiapkan seribu orang perajurit pilihan.

Dia sendiri lalu bergegas melakukan pengejaran setelah menerima laporan penyidik bahwa tiga orang sakti lain yang menjadi sekutu Durgogini dan Nogogini, yang tadinya juga membantu Kerajaan Jenggala, telah melarikan diri setelah mendengar akan tewasnya Ni Durgogini dan Ni Nogogini.

Mereka bertiga ini bukan lain adalah Cekel Aksomolo, Ki Krendoyakso dan Ki Gendroyono. Menurut rencana persekutuan itu semula, setelah Ni Durgogini dan Ni Nogogini berhasil melemahkan Kerajaan Jenggala dengan menggoda rajanya, maka pada saat yang baik dan telah ditentukan, Adipati Jagalmanik akan melakukan penyerbuan dengan bala tentaranya, sedangkan tiga orang kakek sakti ini sebagai pembantu-pembantu Jenggala akan melakukan gerakan membantu dari dalam.

Siapa kira, usaha Ni Durgogini dan Ni Nogogini yang sudah hampir berhasil itu tiba-tiba hancur dan gagal, bahkan menewaskan mereka. Hal ini selain mengejutkan, juga menggiriskan hati tiga orang kakek sakti itu, maka mereka cepat-cepat melarikan diri dengan maksud menggabungkan diri dengan Adipati Jagalmanik di Nusabarung. Mereka

menunggang tiga ekor kuda yang kuat dan meninggalkan Jenggala di malam hari yang gelap.

Pada keesokan harinya, di waktu pagi, mereka telah keluar dari wilayah Jenggala dan menjalankan kuda mereka yang sudah lelah itu perlahan-lahan. Ketika mereka lewat di pinggir sebuah hutan, tiba-tiba tampak sinar hijau berkelebat dan kuda mereka meringkik keras lalu roboh ! Sebagai orang-orang sakti, tentu saja tiga orang kakek ini tidak ikut roboh, melainkan dapat cepat melompat turun.

Mereka kaget sekali melihat betapa tiga ekor kuda mereka berkelojotan lalu mati ! Kiranya tiga batang panah tangan menancap di leher kuda. Marah sekali tiga orang ini. Mereka adalah orang-orang sakti, tokoh-tokoh besar. Siapa berani begitu kurang ajar menyerang mereka dan membunuh kuda tunggangan mereka? Serentak mereka mencabut senjata masing-masing.

"Babo-babo, si keparat pengecut dari mana berani mati menyerang kami?" Cekel Aksomolo berseru dengan suaranya yang tinggi sambil memutar-mutar tasbehnya yang ampuh.

Juga Ki Krendoyakso telah memegang penggadanya Wojo Ireng yang besar dan berat. Adapun Ki Warok Gendroyono sudah mengudar kolor jimatnya Ki Bandot! Tiga orang sakti ini sudah siap menghajar orang yang berani menewaskan kuda tunggangan mereka.

"Hemm, tiga orang tua bangka tak tahu malu! Siapakah yang pengecut? Aku atau kalian yang melarikan diri seperti tiga orang maling kesiang?"

Suara ini halus merdu, keluar dari bibir merah Endang Patibroto. Namun amat mengejutkan tiga orang itu yang cepat-cepat membalikkan tubuh karena gadis ini muncul dari belakang mereka.

Meihat betapa gadis itu hanya seorang diri, bertangan kosong pula, tiga orang tokoh itu dapat menenangkan hati.

Mereka maklum bahwa gadis ini adalah murid Dibyo Mamangkoro yang sakti, dan gadis ini pula yang telah menewaskan sekutu mereka, Ni Durgogini dan Ni Nogogini.

Maka di samping rasa kaget melihat gadis ini, juga timbul kemarahan mereka. Ki Warok Gendroyono yang berdiri paling dekat, tanpa mengeluarkan kata-kata pula sudah menggerakkan senjata kolor maut nya ke atas, memutarnya beberapa kali lalu menghantamkannya ke arah kepala Endang Patibroto.

"Blarrrr..... ! "

Hebat bukan main sambaran senjata kolor maut ini. Namun dengan gerak tubuh amat ringan cekatan, Endang Patibroto sudah memutar tubuh mengelak. Gadis ini tersenyum-senyum mengejek lalu berkata,

"Bagus, akan terbalaslah sakit hati eyang Resi Bhargowo.....!"

Ucapan ini mengejutkan mereka bertiga dan serentak mereka menahan gerakan senjata masing-masing.

"Uuh-huh, bocah denok yang sombong! Apa kaukatakan tadi? Mengapa engkau memusuhi kami dan apa hubunganmu dengan Bhargowo?" Cekel Aksomolo yang sudah ompong itu bertanya.

Endang Patibroto berdiri tegak, kedua tangan bertolak pinggang.

"Masih ingatkah kalian belasan tahun yang lalu ketika kalian mengeroyok secara curang eyang Resi Bhargowo? Ketika itu aku sudah bersumpah akan membalas kalian berenam. Durgogini dan Nogogini sudah mampus di tanganku, sekarang kalian bertiga mendapat giliran. Hanya masih kurang seorang lagi. Jokowanengpati, dia sudah lebih dahulu mampus di tangan ibuku. Sayang sekali! Ketahuilah, aku adalah cucu

eyang Resi Bhargowo yang dahulu kalian keroyok di Pulau Sempu."

Tiga orang itu benar-benar terkejut, juga terheran-heran. "Kalau begitu, mengapa engkau membantu Jenggala? Eyangmu selalu memusuhi Jenggala."

"Bukan urusanmu!" bentak Endang Patibroto dan tiba-tiba tubuh gadis ini sudah menyambar ke depan, mengirim pukulan Pethit Nogo ke arah leher orang terdekat, yaitu Ki Krendoyakso.

Tentu saja kepala rampok Bagelen ini maklum akan dahsyatnya serangan lawan, maka ia menghindar sambil menyabetkan Wojo Ireng ke arah kepala lawan. Pada saat itu, sambil berteriak keras Ki Warok Gendroyono juga sudah menerjang maju dengan kolor mautnya, sedangkan Cekel Aksomolo sudah pula memutar tasbehnya dan menyerbu ke depan.

Endang Patibroto adalah seorang gadis yang memiliki keberanian luar biasa dan sedikit banyak ia ketularan watak gurunya yang terlalu yakin akan kepandaian sendiri serta memandang rendah orang lain.

Inilah sebabnya mengapa ia hanya bertangan kosong saja menghadapi tiga orang tokoh besar yang terkenal sakti ini. Kini ia bagaikan seekor burung pipit yang dijadikan rebutan tiga ekor kucing besar.

Ditubruk sana melejit ke sini, diterkam sini terbang ke sana. Ia hanya mengandaikan Kelincahannya yang memang amat mengagumkan itu untuk berkelebat menyelamatkan diri. Gerakannya amat cepat, tidak kalah cepatnya oleh gerakan senjata tiga orang lawannya sehingga tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan hitam yang berkelebat menyelip di antara gulungan sinar senjata tiga orang lawannya.

Senjata di tangan Ki Krendoyakso amat mengerikan. Penggada Wojo Ireng yang amat besar dan berat itu bersiutan

menyambar-nyambar laksana seekor burung garuda mencari korban. Rambut kepala Endang Patibroto sampai berkibaran setiap kali kena sambar hawa pukulan yang mendahului penggada raksasa itu. Namun, keganasan penggada Ki Krendoyakso ini masih kalah oleh ketangkasan kolor maut di tangan Ki Warok Gendroyono.

Biarpun kolor itu terbuat daripada bahan lemas dan ringan, namun jangan dikira kalah ampuh oleh penggada yang besar dan berat. Kolor ini seolah-olah hidup di tangan Ki Warok Gendroyono, menyambar-nyambar seperti seekor ular terbang, meledak-ledak di udara ketika melecut dan mengandung hawa yang amat panas.

Kalau Endang masih berani menyampok penggada dengan telapak tangannya, ia sama sekali tidak berani sembrono untuk menangkis kolor maut ini.

Namun, harus diakui bahwa yang paling ampuh dan berbahaya adalah tasbeh di tangan Cekel Aksomolo. Kakek ini sudah tua sekali, kalau berdiri biasa sudah "buyuten" (gemetar), akan tetapi ternyata ketika bertanding, sepak terjangnya masih hebat menggiriskan hati. Tasbehnya menyambar-nyambar dan berputar-putar, mengeluarkan suara menggelitik aneh yang amat menyakitkan telinga lawan, sedangkan hawa pukulan yang keluar dari gerakan tasbeh ini melingkar-lingkar dan berpusing membingungkan lawan.

Endang Patibroto memang seorang gadis sakti mandraguna dan sudah mewarisi sebagian besar ilmu kesaktian Dibyo Mamangkoro. Namun, menghadapi pengeroyokan tiga orang kakek sakti ini, akhirnya ia terdesak dan kewalahan juga. Ia hanya mampu mengelak ke sana ke mari mengandalkan kegesitannya, sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang.

Ia mulai penasaran dan marah, namun kemarahannya ini malah melemahkan pertahanannya sehingga ketika ia meloncat ke atas menghindarkan diri dari serampangan

penggada ke arah pinggangnya, kemudian di atas ia berjungkir balik untuk mengelak sambaran kolor maut sambil memaki-maki, ia berlaku agak lengah dan pundaknya tercium tasbeh.

"Treekkk..... !"

Tasbeh itu hanya mencium pundak, tidak mengenai secara jitu. Namun tubuh gadis itu berputar-putar seperti gasing lalu roboh dan bergulingan di atas tanah.

Pundaknya serasa hancur, kemudian rasa panas yang amat menyakitkan merangsang dari pundak menyerbu ke dalam dada. Endang Patibroto terkejut bukan main, cepat ia mengerahkan hawa sakti di dalam tubuhnya, disalurkan ke arah pundak untuk memulihkan tenaganya. Ia masih dalam keadaan setengah berbaring setengah duduk ketika kolor maut melecut dari atas dan menghantam ke arah kepalanya dengan bunyi ledakan dahsyat, disusul dalam detik berikutnya oleh hantaman penggada Wojo Ireng yang menggebug ke arah dadanya.

Keadaan itu amat berbahaya bagi Endang Patibroto. Betapapun saktinya, kalau sampai kolor maut itu mengenai kepalanya, tentu akan hancur kepalanya. Juga penggada yang berat itu kalau sampai mengenai dadanya, tentu akan remuk tulangnya. Walaupun pundaknya masih terasa sakit dan kepalanya pening, Endang Patibroto tidak kehilangan kewaspadaan dan kegesitannya. Cepat ia membanting tubuhnya ke atas tanah sehingga kolor maut itu menyambar lewat hanya sejengkal di atas kepalanya. Akan tetapi pada detik itu, penggada Wojo Ireng sudah datang menyambar hendak melumatkan tubuhnya yang denok! Angin sambaran penggada sudah mengibarkan ujung kain dan kemben. Tidak ada kesempatan lagi untuk menghindar kini dan agaknya tubuh gadis itu akan hancur ditumbuk penggada baja!

Pada detik yang amat berbahaya itu, Endang Patibroto yang masih rebah telentang, cepat sekali menggerakkan

kedua kakinya ke atas dan pada detik terakhir, kedua telapak kakinya yang halus dan kemerahan itu sudah menangkis penggada, diayunkan ke bawah sedikit lalu dilanjutkan dengan tendangan ke atas sambil mengerahkan tenaganya.

"Hehhhh.....!!"

Ki Krendoyakso terkejut bukan main. Tadinya ia sudah menyeringai kegirangan karena sudah memperhitungkan bahwa kali ini gadis perkasa ini akan remuk oleh senjatanya. Siapa kira, ketika senjatanya sudah hampir mengenai sasaran, yaitu dada yang membusung itu, tiba-tiba diterima oleh dua telapak kaki yang terasa lunak.

Tenaga pukulannya seperti tenggelam, kemudian disedot dan selanjutnya malah terdorong ke atas oleh tendangan gadis itu sehingga hampir saja penggadanya terlepas dari tangannya kalau saja ia tidak cepat-cepat meloncat mundur sambil mengeluarkan seruan kaget.

"Trekk-trekk.....!!"

Tasbeh di tangan Cekel Aksomolo sudah menyambar lagi ketika kakek ini melihat betapa kedua orang kawannya tidak becus menghabiskan gadis yang sudah ia robohkan itu.

Akan tetapi tubuh Endang Patibroto sudah melesat bangun sambil mengelak menjauhi tasbeh yang berbahaya itu. Keringat dingin membasahi dahi dan leher Endang Patibroto. Berbagai perasaan mengaduk hatinya. Ia merasa menyesal mengapa ia memandang rendah tiga lawan ini yang ternyata memiliki kesaktian yang melebihi kepandaian Ni Durgogini dan Ni Nogogini.

Karena memandang rendah tadi hampir saja ia mengorbankan nyawanya. Di samping perasaan ini, juga kemarahannya bangkit. Kini sepasang matanya mengeluarkan cahaya berapi-api, senyum mulutnya manis sekali dan lesung pipit di kedua pipinya tampak bersama lekuk-lekuk di

dagunya. Inilah tanda bahwa Endang Patibroto sudah memuncak kemarahannya!

"Tua bangka-tua bangka jahanam! Sekarang bersiaplah untuk mampus!!" bentaknya dengan suara tetap halus merdu namun mengandung ancaman yang menyheramkan.

Tiga orang kakek itu yang merasa menang kuat, tertawa berkakakan melihat sikap dan mendengar omongan gadis yang mengancam mereka ini.

"Uuuh-huh-huh-huh, denok montok ayu kuning, galak dan sombongnya bukan kepalang. Uuuhhh-huh, eman-eman (sayang) kalau mati muda. Yang mau kau buat menang saja apa, cah ayu? Lebih baik kau takluk dan ikut dengan Cekel Aksomolo, uuh-huh, kutanggung kau akan senang, kutanggung kau akan menikmati surga dunia, dan tentang memperdalam ilmu, uuh-huh, kau jadilah muridku, cah manis. Cekel Aksomolo adalah gudang segala ilmu. Menyerahlah, jangan sampai tubuhmu yang denok itu hancur luluh terkena senjata yang ampuh!"

"Ha-ha-ha, cucu Resi Bhargowo tentu saja sombong dan angkuh! Sudah hampir mampus masih banyak lagak. Heh, bocah, apa kau tidak tahu betapa kami tadi sudah banyak mengalah? Kalau kami kehendaki, tadipun kau sudah mampus!" Ki Warok Gendroyono juga tertawa mengejek.

"Hua-ha-ha! Kalau dia bosan hidup, biarlah dia mampus! Akan tetapi jangan lumatkan dagingnya, jangan habiskan darahnya! Daging dan darah perawan ini tentu banyak khasiatnya untukku, hua-ha-ha!" Ki Krendoyakso juga mengejek sambii menggerak-gerakkan penggadanya.

Ejekan tiga orang kakek itu bagaikan minyak disiramkan pada api yang sudah bergolak. Kemarahan Endang Patibroto hampir membuat gadis ini menangis. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan suara melengking tinggi menyheramkan, membuat tiga orang kakek itu terkejut sekali dan memasang

kuda-kuda bersikap waspada. Itulah pekik dahsyat Sardulo Bairowo yang menggetarkan pohon-pohon di sekeliling tempat itu, lebih hebat daripada pekik harimau betina yang sedang marah.

Kemudian, menyusul pekik ini, tangan Endang Patibroto menggerayang (meraba) pinggang dan di lain saat ia sudah menerjang maju dengan keris pusaka Brojol Luwuk di tangan kanan!

Tiga orang kakek ini sama sekali tidak mengenal keris pusaka Brojol Luwuk. Melihat betapa keris itu hanya sebuah senjata kecil keris lekuk tujuh, mereka memandang rendah dan menyambut terangan Endang Patibroto sambil tertawa mengejek.

Akan tetapi mendadak suara ketawa mereka terhenti dan mereka kaget setengah mati ketika hawa yang panas luar biasa menerjang mereka dan membuat tubuh mereka gemetar dan setengah lumpuh. Barulah mereka sadar bahwa keris itu adalah sebuah senjata pusaka yang ampuhnya menggila, akan tetapi kesadaran ini sudah terlambat karena Endang Patibroto sudah menerjang dengan dahsyat!

Ki Krendoyakso yang paling hebat terpengaruh kemampuan Brojol Luwuk sudah habis tenaganya, namun ia masih berusaha menangkis dengan penggada Wojo Ireng sambil berseru, "Celaka.....!"

Ki Warok Gendroyono berusaha membaca mantra dengan suara menggigil, juga kolor mautnya ia ayun untuk menangkis keris pusaka yang kelihatannya seperti halilintar menyambar itu. Adapun Cekel Aksomolo yang paling tinggi ilmunya, sudah memutar-mutar tasbehnya sehingga terdengar suara nyaring sedangkan ia mengerahkan tenaga menjejak tanah melompat ke belakang sampai lima meter, menjauhi pusaka yang panasnya menggila itu.

"Tringggg syeeetttt..... aauuuggghhh..... !!"

Hebat bukan main akibatnya. Dalam detik-detik mengerikan itu, penggada Wojo Ireng pecah dan terlempar jauh dari tangan Ki Krendoyakso, juga kolor maut putus-putus dan hangus, kemudian disusul robohnya tubuh Ki Krendoyakso yang tinggi besar seperti raksasa ketika dadanya tersentuh ujung keris pusaka Brojol Luwuk. Ia terjengkang roboh dan tewas seketika dengan dada hangus seperti disambar petir!

Ki Warok Gendroyono yang merasa tangannya terbakar ketika kolor mautnya bertemu keris pusaka, kini mundur-mundur dengan muka pucat. Namun Endang Patibroto tidak memberi ampun lagi. Gadis ini dengan muka beringas sudah menyerbu lagi ke depan, didahului keris pusaknya yang mengerikan.

Ki Warok Gendroyono bukanlah seorang penakut, juga ia terkenal sakti mandraguna. Namun selama hidupnya baru kali ini ia berhadapan dengan pusaka yang sedemikian ampuhnya. Menghadapi gadis ini saja kalau ia seorang diri, ia takkan menang. Apalagi sekarang gadis itu membawa sebuah keris pusaka yang luar biasa. Namun ia maklum bahwa jalan keluar tidak ada lagi, maka ia lalu menggereng seperti harimau dan dengan nekat ia menubruk maju.

Akan tetapi perbuatannya ini sama dengan mengantar nyawa karena sebelum ia dapat mencengkeram gadis itu, hawa yang keluar dari keris pusaka sudah membuat tubuhnya seakan-akan lumpuh dan di lain saat iapun mengeluarkan pekik dahsyat, terjengkang dan ia roboh tewas di dekat mayat Ki Krendoyakso!.

"Cekel busuk ! Kau hendak lari ke mana..... ?? "

Cekel Aksomolo cukup cerdik. Melihat betapa dua orang kawannya roboh sedemikian mudahnya, ia maklum bahwa menghadapi gadis dengan pusaknya yang ampuhnya menggila itu, jalan paling baik adalah lari menyelamatkan diri! Maka ia sudah mengambil langkah seribu melarikan diri ke selatan. Siapa kira, gadis itu memiliki gerakan yang jauh lebih

gesit dan tangkas daripada kedua kakinya yang sudah tua dan buyuten, maka dalam be lasan kali loncatan saja Endang Patibroto sudah dapat mengejanya! Terpaksa kakek ini membalikkan tubuhnya, kedua kakinya menggigil ketakutan dan wajahnya pucat!

"Huuuh-huh-huh..... tobat-tobat..... Endang Patibroto, engkau mau apakah awakku yang sudah tua renta ini? Auhhh, bocah ayu, bocah denok, kau jangan terlalu kejam, ya? Aku sudah tua, umurku tak berapa lama lagi, tidak diapa-apakan juga akan mati sendiri! Masa kau tega membunuhku, anak nranis.....! "

Muak rasa perut Endang Patibroto menyaksikan sikap pengecut Cekel Aksomolo ini. Ia sudah banyak mendengar tentang sepak terjang cekel tua ini yang amat menjijikkan. Betapa si tua bangka ini banyak disuguhi wanita-wanita muda yang cantik-cantik, yang menjadi kegemarannya. Dia bagaikan seekor bandot tua yang makin tua makin gila, makin suka makan daun-daun muda, bagaikan seekor kumbang tua yang suka mengisap madu kembang-kembang yang baru mekar. Juga ia banyak mendengar betapa kakek ini dapat bersikap galak dan kejam tak mengenal ampun. Masih terbayang olehnya betapa dahulu, di Pulau Sempu, mereka yang mengeroyok eyangnya juga dipimpin oleh kakek ini.

"Cekel Aksomolo, tak perlu banyak cerewet lagi. Hadapilah kematianmu seperti seorang yang berilmu!"

Setelah berkata demikian, Endang Patibroto siap menerjang. Namun ia didahului oleh Cekel Aksomolo.

Karena merasa bahwa bujuk dan minta ampun akan percuma belaka, kakek ini sudah mendahului dengan serangan jarak jauh yang hebat. Tasbehnya diputar dan dihantamkan ke arah Endang Patibroto, disusul tangan kirinya yang menggunakan gerak dorong disertai hawa sakti sehingga serangkum angin pukulan yang dahsyat menyambar ke arah Endang Patibroto.

Gadis perkasa ini terkejut. Hebat juga pukulan jarak jauh lawan ini. Iapun cepat mengerahkan tenaga di tangan kiri dan mendo, ke depan untuk melawan pukulan jarak jauh kakek itu, kemudian keris pusaka Brojol Luwuk ia gerakkan dari samping yang menimbulkan serangkaian hawa panas membara "memotong" dari samping. Berkat hawa panas dan kemampuan keris sakti ini, bobolah tenaga pukulan jarak jauh Cekel Aksomolo sehingga memungkinkan gadis itu terus menerjang maju.

"Auuuuuh, kau benar-benar kejam membunuhku..... ? " teriak Cekel Aksomolo, namun teriaknya ini hanya untuk membuyarkan perhatian lawan karena tasbehnya sudah berputar cepat membentuk lingkaran-lingkaran berbahaya yang mengirim serangan-serangan maut secara bertubi-tubi ke arah tubuh Endang Patibroto. Gadis ini setelah tadi mengalami kekalahan pahit karena kurang waspada, kini tidak berani memandang rendah lagi dan cepat-cepat keris pusaknya digerakkan menangkis.

Begitu keris itu bergerak, serangkum hawa panas menyambar dan tasbeh itu terpental sebelum bertemu dengan keris. Cekel Aksomolo terkejut bukan main. Tasbehnya adalah senjata yang ampuh, merupakan barang pusaka yang dua kali sepekan ia beri sesajen. Akan tetapi kini berhadapan dengan pusaka di tangan gadis itu, tasbehnya menjadi melempem seperti kerupuk bertemu air, lenyap wibawa dan dayanya.

Mendadak kakek tua renta itu membunyikan tasbehnya dengan nyaring sekali. Betapapun perkasanya, Endang Patibroto merasa telinganya sakit dan cepat ia mengerahkan hawa murni di tubuhnya. Hal ini membuat kakek itu mendapat kesempatan untuk meloncat ke belakang dan ketika Endang menerjang maju, tangan kiri kakek itu bergerak dan meluncurlah belasan sinar hitam yang menyambar ke arah bagian-bagian berbahaya dari tubuh Endang Patibroto. Itulah

senjata rahasia ganitri (biji tasbeh) yang amat hebat dan berbahaya!

"Haaaiittt..... !!"

Endang Patibroto berseru keras sambii cepat-cepat memutar senjata kerisnya di depan tubuhnya. Ia maklum betapa hebat dan berbahayanya sinar-sinar hitam itu, maka ia mengandalkan keampuhan pusakanya. Benar saja, hawa panas pusakanya yang diputar di depan tubuh merupakan benteng yang amat kuat sehingga semua ganitri runtuh di atas tanah sebelum menyentuh kerisnya.

Dengan marah Endang Patibroto mengeluarkan panah tangan dan sekaligus ia melepas tujuh batang panah tangan yang diluncurkan menjadi tiga rombongan mengarah tubuh bawah, tengah dan atas!

"Uuhhhh..... !"

Cekel Aksomolo kaget sekali. Ia meihat betapa tiga rombongan panah tangan itu meluncur cepat dan kiranya akan sukar kalau ia mengelak serombongan demi serombongan, apa pula menangkis, maka ia lalu berteriak keras dan tubuhnya mencelat tinggi keudara sehingga tiga rombongan panah itu meluncur cepat jauh di bawah kakinya.

Akan tetapi, Endang Patibroto yang sudah menduga bahwa lawannya tentu akan menghindarkan serangan panahnya itu dengan meloncat tinggi ke atas, segera memekik nyaring dan tubuhnya juga mencelat tinggi ke depan, menerjang tubuh kakek yang masih melayang itu. Betapa kagetnya Cekel Aksomolo ketika melihat sinar abu-abu yang mengerikan meluncur ke arah dadanya.

Cepat ia menggerakkan tasbehnya dengan nekat menangkis keris pusaka Brojol Luwuk.

"Cringgg..... brettth..... !!"

Tasbeh itu putus dan biji tasbehnya runtuh semua ke atas tanah. Kakek itu menjerit, akan tetapi jeritnya terhenti di tengah-tengah ketika ujung keris pusaka Brojol Luwuk sudah mencium ulu hatinya dan sekaligus menyedot darah serta menghanguskan dadanya. Cekel Aksomolo telah tewas sebelum tubuhnya terbanting di atas tanah!

Dengan hati puas dan sikap tenang Endang Patibroto memandang mayat tiga orang bekas lawan itu sambil menyimpan keris pusaka Brojol Luwuk setelah mencium gagang keris dan menempelkan mata keris di atas kepalanya.

Pada saa itu terdengar sorak-sorai dan kiranya barisan dari Jenggala sudah tiba di situ. Sorak-sorai makin menggagap-gempita ketika para pasukan Jenggala melihat betapa tiga orang sakti yang dari kawan menjadi lawan itu telah menggeletak mati di pinggir jalan, tewas di tangan senopati mereka, puteri Endang Patibroto yang sakti mandraguna. Makin besar hati mereka dengan adanya bukti kesaktian pemimpin mereka.

Endang Patibroto lalu meloncat naik ke atas kuda, kemudian ia memimpin pasukan Jenggala menuju ke selatan, ke Nusabarung.

o)-oodwoo-(o

Pulau Nusabarung terletak di sebelah timur, di Laut Selatan. Endang Patibroto sengaja mengambil jalan ke selatan karena ia teringat akan Pulau Sempu dan ada keinginan di hatinya untuk singgah di pulau itu. Ia ingin melihat pulau bekas tempat tinggal eyangnya, Resi Bhargowo di mana ia bersama Joko Wandiro digembelng selama hampir dua tahun.

Juga diam-diam ia mengharapkan akan dapat menemukan patung kencana yang disimpan di pulau itu oleh Joko Wandiro! Dari pantai selatan di mana tampak Pulau Sempu yang tak

berapa jauh dari pantai, ia akan memimpin pasukan ke timur sampai di Nusabarung.

Karena pasukan yang banyak itu tak dapat melakukan perjalanan cepat, maka Endang Patibroto menyerahkan pimpinan pasukan kepada perwira-perwira pembantunya. Ia memberi perintah agar pasukan terus ke selatan sampai di pantai laut, di mana ia akan menanti pasukan di pantai, tepat berhadapan dengan Pulau Sempu. Kemudian ia membalapkan kudanya mendahului ke selatan.

Maksud hatinya, ia hendak singgah sebentar di Sempu dan pada waktu pasukan tiba di pantai, tentu ia sudah kembali dari pulau itu. Ia akan menyeberang ke Sempu seperti yang dilakukan oleh gurunya dahulu, yaitu dengan bantuan mancung kelapa!

Ketika ia tiba di pegunungan selatan, sudah tak jauh lagi dari pantai selatan dan melalui sebuah hutan kecil, dari jauh ia melihat seorang wanita berjalan seorang diri. Ia menjadi heran karena di pegunungan seperti itu mengapa seorang gadis berkeliaran seorang diri? Dan dari jauhpun sudah tampak bahwa gadis itu bukan seorang gadis dusun atau gunung.

Pakaiannya indah, dan dari jauh sudah dapat terlihat bahwa gadis itu seorang yang cantik. Ia menjadi tertarik dan mengeprak kudanya menghampiri. Setelah dekat, gadis itu membalikkan tubuh menghadap kepadanya dan dua-duanya tercengang ketika saling mengenai. Gadis itu bukan lain adalah Ayu Candra!

Endang Patibroto mengenai gadis cantik jelita ini. Inilah gadis yang dahulu ia serang dengan panah tangan di Telaga Sarangan. Inilah gadis yang runtang-runtung dengan Joko Wandiro. Inilah gadis kekasih Joko Wandiro. Ia terbayang ketika Joko Wandiro memeluknya di hutan itu, membelai dan menciumi rambutnya dari belakang. Dia disangka kekasihnya. Tentu disangka gadis inilah! Endang Patibroto sebetulnya tidak

mengenal Ayu Candra, tidak pula ada hubungan sesuatu antara dia dan Ayu Candra. Akan tetapi, entah bagaimana, kenyataan bahwa gadis itu kekasih Joko Wandiro, menimbulkan benci di dalam hatinya. Ia tersenyum mengejek dan memandang dengan sinar mata tajam.

Di lain fihak, Ayu Candra menahan kebencian hatinya yang meluap-luap ketika ia melihat bahwa yang datang berkuda adalah Endang Patibroto. Inilah wanita yang telah membunuh ibunya! Ketika Joko Wandiro muncul dan bertanding dengan Ki Jatoko, Ayu Candra telah menyembunyikan diri. Kemudian ia lari dan di dalam hutan secara kebetulan sekali ia menyaksikan pertempuran antara Joko Wandiro dan Endang Patibroto, melihat betapa Joko Wandiro kakak kandungnya itu memeluk Endang Patibroto yang disangka dirinya. Kemudian mendengar percakapan mereka.

Betapa hancur hatinya ketika Joko Wandiro secara terang-terangan menyatakan kepada Endang Patibroto bahwa biarpun pemuda yang menjadi kakaknya itu tahu bahwa puteri perkasa ini yang membunuh ibu kandung mereka, kakaknya itu tidak akan membalas dendam ! Jadi gadis inilah yang membunuh ayah bundanya. Gadis ini yang pernah melukainya pula dengan panah tangan!

Karena hatinya kecewa melihat kakak kandungnya, ia tidak kuat mendengarkan percakapan mereka lebih lanjut sehingga tidak sempat menyaksikan pertandingan antara Joko Wandiro dan Endang Patibroto, tidak tahu pula bahwa Joko Wandiro hampir tewas dalam pertandingan itu oleh kecurangan Ki Jatoko. Ia sudah mendengar cukup jelas. Ia tahu bahwa ia tidak akan dapat melawan Endang Patibroto, maka ia mengambil keputusan untuk mencari ke Pulau Sempu, untuk membalas dan membunuh ibu gadis itu yang menurut percakapan itu telah pindah dan bersembunyi ke Sempu.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia melihat munculnya Endang Patibroto yang ia sangka tentu mengejar

dan kini menyusulnya. Walaupun ia tahu bahwa ia tidak menang menghadapi Endang Patibroto, namun Ayu Candra sudah bulat tekatnya untuk membalas dendam atas kematian ayah bundanya. Ia telah melakukan perjalanan yang penuh kesukaran dan amat lambat.

Ia tidak berani melakukan perjalanan di siang hari, takut kalau-kalau tersusul oleh Ki Jatoko atau Endang Patibroto atau Joko Wandiro yang mengejanya.

Di waktu siang ia bersembunyi, di waktu malam saja ia melanjutkan perjalanan ke Sempu. Setelah dekat dengan pantai selatan, barulah beberapa hari ini ia melakukan perjalanan di siang hari. Siapa kira, di sini ia tersusul musuh.

"Perempuan keji!" Tiba-tiba Ayu Candra mendamprat, ia tidak tahan melihat senyum mengejek dan menghina itu.

"Turunlah dari kudamu dan mari kita bertanding mengadu nyawa. Aku untuk membalas kematian ayah bundaku di tanganmu, dan engkau untuk memperbesar dosa-dosamu sebagai seorang iblis betina!"

Endang Patibroto hanya mengenal Ayu. Candra sebagai kekasih Joko Wandiro, ia malah tidak tahu siapa nama gadis ini dan dari mana. Maka tentu saja ia menjadi terheran-heran mendengar ucapan itu. Dengan gerakan ringan ia melompat turun dari atas kudanya, lalu membiarkan kudanya makan rumput. Ia sendiri menghampiri Ayu Candra yang sudah menghunus keris, lalu bertanya, lebih heran dan ingin tahu daripada marah,

"Eh, eh, kau ini bocah lancang mulut! Dahulu engkau kupanah karena lancang mulut, sekarang mungkin akan kubunuh karena lancang mulut pula. Siapakah engkau ini dan mengapa kau bilang hendak membalas kematian ayah bundamu di tanganku? Siapa mereka?"

"Perempuan iblis! Dengarlah baik- baik. Namaku Ayu Candra dan ayahku adalah Ki Adibroto, ibuku Listyokumolo.

Karena mereka itu sudah kaubunuh, sekarang aku minta ganti jiwamu atau kau bunuh sekali an aku! "

Setelah berkata demikian, Ayu Candra sudah menerjang maju dengan tusukan kerisnya.

o)O---dw---O(o

Jilid 35

Endang Patibroto hanya miringkan tubuh mengelak lalu menangkis lengan Ayu Candra. Perlahan gerakan ini namun cukup membuat Ayu Candra terhuyung ke depan. Endang Patibroto menjadi terheran-heran kemudian mendongkol sekali. Jadi gadis inilah yang disebut-sebut oleh Ki Jatoko? Gadis inilah yang oleh Ki Jatoko dikatakan adik kandung juga kekasih Joko Wancfiro? Tak salah lagi. Gadis ini mengaku sebagai puteri Listyokumolo, sedangkan Joko Wandiro juga putera listyokumolo. Mereka ini seibu lain ayah, akan tetapi saling mencintai!

"Aha, jadi engkaulah yang bernama Ayu Candra? Hendak membalas kematian ayah bundamu? Hemm, boleh sekali. Majulah!"

Ayu Candra sudah menerjang lagi, mengerahkan seluruh tenaganya menusukkan kerisnya ke arah perut Endang Patibroto. Tentu saja ilmu kepandaian Ayu Candra bukan apa-apa bagi Endang Patibroto. Tanpa mengelak, ia menggunakan tangan kirinya menangkap pergelangan tangan lawan yang memegang keris dan sekali tangan kanannya menyambar dengan dua buah jarinya mengetuk leher, Ayu Candra mengeluh perlahan dan roboh terguling, pingsan!

Ketika sadar dari pingsannya, Ayu Candra mendapatkan dirinya diseret-seret di atas tanah. Untung ia tidak lama pingsan sehingga kulit punggungnya tidak terluka parah, hanya lecet sedikit. Cepat ia mengerahkan tenaga dalam

untuk melindungi punggungnya yang tersangkut-sangkut tanah kasar dan rumput serta duri. Kedua tangannya ternyata terbelenggu pada pergelangannya. Kemudian ia meloncat bangun dan terpaksa melangkah ke depan.

Endang Patibroto memegangi ujung tali yang mengikat kedua tangan Ayu Candra. Ia menunggang kudanya yang dijalankan perlahan. Dari gerakan pada tali yang dipegangnya ia maklum bahwa orang yang menjadi tawanannya itu telah siuman, akan tetapi Endang Patibroto diam saja, pura-pura tidak tahu.

"Endang Patibroto perempuan keji! Kalau kau seorang wanita gagah dan bukan pengecut rendah, hayo kaulepaskan aku dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa lagi!"

Akan tetapi Ending Patibroto tidak menjawab, menengokpun tidak, hanya mempercepat jalannya kuda sehingga terpaksa Ayu Candra berlari-lari kecil mengikuti kuda karena kalau tidak demikian ia tentu akan jatuh dan diseret-seret seperti tadi! Ayu Candra memaki-maki dan menantang-nantang namun sia-sia belaka. Endang Patibroto. tidak menjawabnya.

"Iblis betina, kalau begitu kaubunuh saja aku! Perlu apa kautawan aku? Hayo, bunuhlah aku. Ayu Candra tidak takut mati!" teriak Ayu Candra yang sudah tak kuat menahan kemarahannya lagi sehingga suaranya mengandung isak.

Kini Endang Patibroto menoleh, tersenyum mengejek. "Membunuhmu? Hah, mudah sekali kalau aku mau membunuhmu. Akan tetapi tidak begitu enak saja, Ayu Candra! Engkau tidak akan kubunuh, melainkan akan kujadikan mangsa orang buntung yang menjijikkan itu!"

Ayu Candra tercengang. Orang buntung? Bukankah Ki Jatoko yang dimaksudkan wanita iblis itu? Agaknya Endang Patibroto juga dapat menduga apa yang dipikirkan Ayu

Candra. Ia menahan kudanya dan berkata, suaranya nyaring penuh ejekan,

"Benar dugaan pikiranmu, Ayu Candra. Orang yang kau anggap manusia baik-baik, Ki Jatoko itu, hi-hi-hik dia tergila-gila kepadamu dan ingin menjadikan engkau isterinya! Ah, aku seribu kali lebih suka melihat engkau menjadi isteri si buntung yang mukanya seperti serigala itu daripada melihat kau mati!" Setelah berkata demikian, kembali Endang Patibroto menjalankan kudanya agak cepat. Ayu Candra terguling roboh dan terseret sampai beberapa meter, akan tetapi ia segera meloncat dengan sigapnya dan kembali ia harus berlarian untuk mencegah jangan sampai terseret-seret. Tadi ia terlongong sehingga terseret jatuh. Ia terlalu heran. Ki Jatoko menghendaki aku menjadi isterinya? Ia masih amat heran dan merasa ngeri juga. Akan tetapi berbareng timbul harapannya. Ia masih belum percaya penuh bahwa Ki Jatoko mempunyai niat seperti itu. Siapa tahu kalau orang buntung itu akan menolongnya apabila melihat dia menjadi tawanan Endang Patibroto. Namun, betapapun juga, hatinya merasa tidak enak karena ia teringat akan sikap si buntung itu yang terlalu manis kepadanya, bahkan kini terngiang di telinganya ucapan Ki Jatoko pada waktu mereka berada di bukit Anjasmoro. Ucapan yang dikeluarkan dengan suara menggetar penuh perasaan,

"...sisa hidupku ini kuperuntukkan dirimu seorang. Asal kelak engkau dapat mengasihi seorang buntung seperti aku, ahhh..... rela aku berkorban apa saja untukmu, manis."

Teringat ini semua bulu tengkuk Ayu Candra meremang. Jangan-jangan benar ancaman Endang Patibroto itu! Jangan-jangan si buntung tua bangka itu benar-benar mengandung niat keji terhadap dirinya! Mulailah Ayu Candra menyesal. Bayangan Joko Wandiro memenuhi pandang matanya dan beberapa titik air mata menimpa kedua pipinya. Mengapa ia meninggalkan Joko Wandiro? Mengapa ia tidak menggantungkan nasib dirinya dalam perlindungan kakak

kandung, bekas kekasihnya itu? Mengapa ia terlalu percaya kepada Ki Jatoko? Kalau saja ia bersama Joko Wandiro, tiada seorangpun akan berani mengganggunya. Sambil berlari-lari cepat mengikuti larinya kuda, Ayu Candra menangis penuh sesal di hatinya. Ia tidak takut mati, namun ia merasa ngeri mendengar ancaman tadi, ngeri dan takut. Sebagai puteri Ki Adibroto yang menggembelngnya sejak kecil dengan watak satria dan pendekar, ia sanggup menghadapi maut dengan mata terbuka. Akan tetapi sebagai seorang wanita, ia merasa ngeri sekali menghadapi ancaman yang lebih hebat daripada maut itu. Diperisteri si buntung yang buruk rupa Ki Jatoko! Dan dalam keadaan bagaimanapun juga, ia maklum bahwa ia bukan lawan Endang Patibroto maupun Ki Jatoko sehingga melawanpun akan sia-sia. Lebih baik ia bunuh diri! Akan tetapi, bahkan bunuh diripun takkan mungkin kalau ia berada di dekat dua orang yang sakti ini!

Oo-d-w-oO

Di kaki Gunung Bromo sebelah timur, dalam sebuah hutan yang amat angker di mana terdapat sumber mata air Sungai Bondoyudo, di situlah tempat pertapaan Bhagawan Kundilomuko, yang sekaligus menjadi pusat atau markas para pengikutnya yang jumlahnya mendekati seratus orang! Di dalam hutan itu dibangun pondok-pondok bambu yang banyak jumlahnya, mengelilingi sebuah bangunan kayu yang besar dan megah, yang berdiri di dekat mata air Sungai Bondoyudo di mana tumbuh sebatang pohon waringin yang besar sekali. Bangunan kayu inilah tempat sang bhagawan bertapa dan ber- senang senang, dan di situ pula terdapat sebuah ruangan yang luas sekali, tempat para pengikutnya berkumpul dan tempat diadakannya upacara-upacara keagamaan. Hutan ini disebut hutan Durgaloka. Selain hutan Durgaloka yang menjadi pusat, sang bhagawan mempunyai pula sebuah tempat bertapa di mana ia sering kali pergi mengasingkan diri,

hanya diikuti beberapa orang muridnya tersayang, yaitu di hutan Gumukmas yang berada di tepi pantai Laut Selatan.

Sang Bhagawan Kundilomuko adalah seorang kakek yang sudah berusia tinggi.

Tidak ada seorangpun tahu berapa usia kakek ini. Banyak di antara para muridnya menduga bahwa sedikitnya kakek itu tentu sudah berusia seratus tahun! Tubuhnya tinggi kurus, akan tetapi masih tegak dan nampak kuat. Rambutnya panjang terurai, sudah putih semua, halus seperti benang sutera. Kumis dan jenggotnya juga panjang dan putih semua. Namun rambut, kumis dan jenggot itu selalu terpelihara baik-baik, biarpun terurai, namun halus dan bersih, tidak kumal berkat pemeliharaan para murid- muridnya terkasih yang setiap waktu menyisiri rambut itu. Wajahnya yang kurus masih membayangkan garis-garis wajah laki-laki tampan, tidak tampak kisut, masih segar seperti wajah seorang muda. Bahkan sepasang matanya sama sekali belum lamur, masih tajam dan penuh semangat. Hanya gerak-geriknya yang halus, suaranya yang lemah lembut itu saja yang menyatakan bahwa dia seorang kakek pertapa yang berilmu tinggi.

Inilah dia pendeta yang menjadi ayah Ni Durgogini dan Ni Nogogini! Dan agaknya dua buah anting-anting yang tergantung di kedua telinganya itulah yang membuat ia mempunyai sebutan Kundilomuko (kundilo = anting anting). Apabila orang bertemu dengan Bhagawan Kundilomuko, apalagi bertemu di tempat sunyi, tentu akan menganggap tanpa keraguan lagi bahwa dia adalah seorang pendeta yang hidup bersih dan suci seorang yang berilmu dan sakti.

Memang tak dapat disangkal lagi bahwa Bhagawan Kundilomuko adalah seorang pendeta yang berilmu dan sakti. Akan tetapi hidup bersih dan suci? Hal ini masih disangsikan, melihat keadaan di pertapaan Durgaloka itu. Sebagian besar murid-muridnya adalah wanita-wanita muda yang cantik-cantik dan yang memenuhi tempat itu. Pakaian para murid itu

hanyalah kain putih yang tipis dan halus seperti sutera sehingga terbayanglah bentuk tubuh mereka. Murid-murid pria hanya ada tiga puluh orang dan semua murid pria bertugas di luar rumah sang pendeta. Memang kalau siang hari tempat itu tampak sunyi dan bersih mirip tempat-tempat pertapaan yang keramat. Akan tetapi apabila matahari telah menghilang, tempat itu berubah menjadi tempat pengumbar nafsu sang pendeta dan murid-muridnya. Lebih-lebih lagi kalau malam bulan purnama! Sebulan sekali di waktu bulan purnama, Bhagawan Kundilomuko mengadakan upacara keagamaan, memuja Bathari Durgo dengan tari-tarian yang luar biasa! Murid-muridnya yang tercantik akan melakukan tari-tarian yang hebat menggairahkan, penuh nafsu, dan pada purcak tari-tarian, gadis-gadis yang bergerak bukan atas kehendak pribadi melainkan sudah dikuasai kekuasaan-kekuasaan hitam itu menanggalkan pakaian mereka sampai telanjang bulat sambil menari-nari!

Bhagawan Kundilomuko adalah seorang penyembah Bathari Durgo. Tempat pertapaannya penuh dengan arca-arca Bathari Durgo, bahkan di ruangan yang luas, tepat di atas sumber mata air Sungai Bondoyudo, terdapat sebuah patung Bathari Durgo yang indah sekali buatannya, sebuah patung kayu sebesar manusia yang seakan-akan hidup, dihias dengan emas intan dan sutera beraneka warna. Di sinilah pusat keramaian upacara di malam bulan purnama memuja Sang Bathari Durgo ratu sekalian iblis!

Namun pada pagi hari itu, pada wajah para murid sang bhagawan, terbayang kecemasan. Mereka tidak banyak bicara, namun pandang mata yang saling ditukar cukup menyatakan kegelisahan hati mereka. Apakah yang telah terjadi?

Pagi tadi, pagi-pagi sekali, seorang tamu yang buruk rupa dan buntung kedua kakinya datang mengunjungi sang bhagawan. Ki Jatoko atau Jokowanengpati telah datang di tempat itu. Seperti diketahui, di waktu belum cacad dahulu,

Jokowanengpati adalah kekasih Ni Durgogini dan sudah mengenal pula Bhagawan Kundilomuko, bahkan sudah beberapa kali datang mengunjungi tempat ini. Semenjak kakinya buntung, belum pernah ia datang.

Mengapa kini ia datang berkunjung? Ki Jatoko memang seorang yang cerdik bukan main. Seperti telah diceritakan di bagian depan, dia mencari-cari Ayu Candra, akan tetapi bertemu dengan Endang Patibroto yang dapat pula dibujuknya. Ketika ia tiba di Kerajaan Jenggala dan mendengar akan persekutuan yang hendak merobohkan Jenggala, tentu saja ia lalu menanti angin baik dan mencari siasat. Ia maklum bahwa tak mungkin ia seterusnya bersekutu dengan Endang Patibroto yang memandang rendah kepadanya. Apalagi kalau kelak puteri Kartikosari ini tahu bahwa dia adalah Jokowanengpati musuh besar ibunya, tentu gadis yang sakti dan ganas melebihi setan itu akan membunuhnya. Maka segera memihak para pemberontak dan diam-diam menanti saat baik untuk masuk persekutuan itu. Diam-diam ia memasang mata dan telinga, mencari kesempatan.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan takutnya ketika ia mendengar tentang matinya Ni Durgogini dan Ni Nogogini di tangan Endang Patibroto! Tadinya ia sudah kegirangan karena dua orang, wanita itu telah dapat menguasai sang prabu. Maka Ki Jatoko yang cerdikitu lalu cepat-cepat mengunjungi Bhagawan Kundilomuko untuk mengabarkan tentang kematian dua orang puterinya itu, sekalian untuk menawarkan tenaganya untuk bersekutu.

Setelah Bhagawan Kundilomuko mengadakan persekutuan rahasia dengan Adipati Jagalmanik di Nusabarung, pertapaan Durgaloka dijaga keras oleh anak buah atau murid-muridnya. Oleh karena ini, ketika Ki Jatoko yang buntung dan buruk rupa itu muncul, para murid yang menjaga menjadi curiga dan hampir saja menyerangnya. Walaupun Ki Jatoko telah

memperkenalkan diri sebagai Jokowanengpati, namun mereka tidak percaya dan tidak memperkenankan dia memasuki wilayah pertapaan Durgaloka.

Untung bagi Ki Jatoko bahwa pada saat itu kebetulan sekali sang bhagawan keluar dari pondok dan melihat ribut-ribut ini lalu menghampiri. Sang bhagawan adalah seorang yang waspada dan ia mengenal Jokowanengpati yang kini telah menjadi seorang tapadaksa, buntung dan buruk rupa. Maka cepat ia mempersilahkan si buntung itu masuk dan mengikutinya ke dalam pondok.

"Raden Jokowanengpati, bagaimanakah keadaan anda sampai seperti ini?" Setelah mereka duduk berhadapan di dalam pondok, pendeta tua itu bertanya, memandang tajam penuh iba hati.

Ki Jatoko mengerutkan alisnya dan menggeleng-geleng kepala sambil menarik napas panjang. "Aaahhh, memang sudah dtyehendaki Dewata, paman bhagawan. Nasib buruk terpedaya musuh



sampai menjadi begini. Akan tetapi, biarpun tubuh sudah menjadi begini dan nama saya sudah berubah menjadi Ki Jatoko, setidaknya saya masih hidup!. Yang lebih menyedihkan adalah nasib kedua puteri paman, Ni Durgogini dan Ni Nogogini, mereka telah dibunuh orang"

"Aaauuuurrrrgggghh!

" Tiba-tiba pendeta tua itu meloncat dari bangkunya sampai tinggi dan suara yang bukan menyerupai suara manusia keluar

dari kerongkongannya. Ketika tubuhnya turun, ia berdiri tegak, kedua tangan terkepal, mata menyinarkan cahaya berapi-api, mulut yang tersembunyi di balik Jengger lebat itu mengeluarkan busa!

"Siapa pembunuhnya bagaimana.....??" Suaranya tersendat-sendat, sukar keluarinya.

"Ah, ketiwasan (celaka), paman bhagawan. Rencana gusti adipati di Nusabarung dan paman sekalian untuk menyerbu Jenggala telah diketahui. Tadinya kedua puteri paman memang sudah hampir berhasil menguasai sang prabu di Jenggala. Akan tetapi, celaka sekali, para pangeran sudah dapat menduga akan rencana pemberontakan sehingga mereka mengutus kepala pengawal, puteri sakti Endang Patibroto menyerbu ke taman sari istana dan membunuh mereka! Bahkan Endang Patibroto telah diberi tugas untuk memimpin pasukan menyerbu ke Nusabarung, paman!"

"Babo-babo, si keparat Endang Patibroto! Seperti apa macamnya wanita itu..... hemmm..... akan kuhancurlumatkan tubuhnya.....!!" Kakek tua renta itu berkerot gigi dan mengepal kedua tangannya.

"Ah, paman bhagawan, dia sungguh seorang wanita muda yang sakti mandraguna, sama sekali tak boleh dibuat main-main. Dia adalah murid tunggal terkasih dari Sang Dibyo Mamangkoro."

Terkejutlah Bhagawan Kundilomuko mendengar ini dan sejenak ia termenung. Ia pernah bertemu dengan Dibyo Mamangkoro dan harus ia akui bahwa ilmu kesaktian Enbyo Mamangkoro adaiah luar biasa sekali, jauh di atas tingkat ilmunya sendiri. Untuk menghadapi murid raksasa itu, agaknya sukar untuk mencari kemenangan. Ia mengangguk-angguk dan diam-diam ia mengambil keputusan untuk mempergunakan ilmu hitamnya. Hanya dengan ilmu hitamnya, ia akan dapat mengatasi lawan setangguh itu. Hatinya agak cemas ketika ia mendengarkan Ki Jatoko yang mulai

menuturkan tentang kesaktian Endang Patibroto yang kini diangkat senopati oleh Sang Prabu Jenggala untuk memimpin barisan menyerbu Nusabarung.

"Kalau begitu kita harus cepat-cepat memberi laporan ke Nusabarung. Harus bersiap sedia menyambut datangnya barisan Jenggala!" Kakek itu dengan gugup lalu mengumpulkan anak muridnya dengan isyarat tepukan tangan. Berserabutanlah wanita muda dan cantik datang ke ruangan itu sehingga Ki Jatoko yang terkenal mata keranjang sibuk menggunakan matanya berpesta-pora memandangi wajah yang cantik-cantik dan tubuh yang muda dan montok menarik. Kakek pendeta itu membagi-bagi tugas. Ada yang disuruh mengabarkan ke Nusabarung, ada yang disuruh mengatur penjagaan ketat di sekitar daerah pertapaan Durgaloka, dan lain-lain persiapan. Bahkan ada yang disuruh mencari keterangan tentang pasukan musuh yang sedang mendatangi. Seketika keadaan di pertapaan Durgaloka menjadi gelisah dan semua anak murid bersiap-siap.

Melihat kegugupan kakek pendeta, Ki Jatoko diam saja, kemudian setelah sang pendeta selesai membagi-bagi tugas, ia lalu berkata,

"Harap paman tenang. Saya sudah mempunyai rencana bagus dan jika paman bhagawan menyetujui rencana dan siasat saya, tanggung sekali pukul kita akan dapat memetik dua keuntungan."

Bhagawan Kundilomuko yang merasa berduka atas kematian kedua orang anaknya dan juga gelisah mendengar akan kegagalan siasat pemberontakan mereka, cepat menaruh perhatian dan segera menarik tangan Ki Jatoko diajak berunding di kamar dalam. Ia memberi isyarat kepada lima orang wanita cantik yang menjadi murid-murid terkasih untuk meninggalkan kamar itu, kemudian menghadapi Ki Jatoko.

"Sekarang jelaskanlah apa rencanamu itu, Raden Joko"

"Harap paman selanjutnya menyebut saya Jatoko saja, karena nama lama itu sudah saya kubur bersama..... dua buah kaki saya."

"Hemm, baiklah, anakmas Jatoko. Katakanlah bagaimana rencanamu itu dan percayalah, kelak aku yang akan menyampaikan jasa-jasamu kepada adipati di Nusabarung apabila rencanamu berhasil."

"Begini, paman bhagawan. Siasat saya ini untuk menghadapi tiga persoalan. Pertama untuk menanggulangi tentara Jenggala yang dipimpin Endang Patibroto menyerbu ke Nusabarung. Ke dua untuk melanjutkan rencana penyerangan kita ke Jenggala dan ke tiga untuk menghadapi Endang Patibroto yang sakti mandraguna."

Girang hati kakek pendeta Bhagawan Kundilomuko mendengar ini. Ia segera mendesak si buntung itu menjelaskan siasatnya. Dengan suara berbisik-bisik Ki Jatoko yang sudah kehilangan kedua kaki namun tidak kehilangan muslihat dan kecerdikannya, menjelaskan siasatnya. Kakek pendeta itu mengangguk-angguk dan dengan wajah girang sekali ia menepuk-nepuk pundak Ki Jatoko.

"Bagus.....! Bagus sekali, anakmas Jatoko..... Ha-ha-ha-ha, bagus sekali! Ah, sayang mengapa baru sekarang kau muncul. Kalau dulu-dulu kau datang membantu, kita tidak akan mengalami malapetaka seperti sekarang ini..!"

Bhagawan Kundilomuko lalu memanggil Pusponila, seorang di antara muridnya yang terkasih dan terpercaya. Gadis berusia dua puluh tahun lebih ini cantik manis dan cekatan, berkulit hitam manis dan bermata tajam. Ia datang berlutut dan menyembah guru dan junjungannya. Pusponila ini yang mendapat tugas untuk secepat mungkin pergi menghadap Sang Adipati Jagalmanik di Nusabarung untuk menyampaikan siasat yang diajukan Ki Jatoko, mempersiapkan dua pasukan. Pasukan kecil untuk membantu pertapaan Durgaloka

menyambut pasukan Jenggala, adapun pasukan besar untuk menyerang Jenggala.

Belum lama Pusponila berangkat, datanglah tiga orang murid laki-laki berlari-lari dengan muka pucat. Mereka datang menunggang kuda dan tak pernah berhenti siang malam sehingga kuda mereka roboh mati di jalan, lalu mereka terus melanjutkan perjalanan dengan berlari-lari cepat. Mereka adalah sebagian dari anak murid yang bertugas di luar dan sudah lama mereka bertugas memata-matai gerak-gerik Kerajaan Jenggala. Dengan napas tersengal-sengal mereka menyampaikan berita tentang kematian Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono dan Ki Krendoyakso di tengah jalan, tewas di tangan Endang Patibroto!

Seketika pucat wajah Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko. Sejenak mereka saling pandang dan merasa ngeri. Betapa saktinya gadis itu yang sekaligus seorang diri telah berhasil menewaskan tiga orang tokoh jagoan seperti orang-orang sakti itu. Dan sekaligus rusaklah siasat dan rencana ke tiga yang dikemukakan .Ki Jatoko tadi, yaitu siasat hendak mencegat dan mengeroyok Endang Patibroto mengandalkan bantuan tiga orang yang sekarang sudah mati itu!

"Lalu bagaimana? Di mana sekarang gadis iblis itu??" Bhagawan Kundilomuko bertanya kepada tiga orang muridnya yang masih terengah-engah. "Ataukah barangkali kalian sudah begitu ketakutan sehingga tidak berani menyelidiki pula?" Kalimat terakhir terdengar bengis.

"Ampunkah hamba, bapa bhagawan yang mulia. Tidak sekali-kali hamba bertiga melalaikan kewajiban. Hamba bertiga dengan susah payah mencari jejak senopati wanita itu yang meninggalkan pasukannya. Ia menuju ke selatan dan di tengah jalan ketika hamba bertiga dapat menyusulnya, dia telah menyeret-nyeret seorang puteri cantik. Hamba bertiga lalu cepat-cepat pulang untuk melaporkan semua itu kepada bapa guru."

Dengan alis putih berkerut pendeta itu lalu memberi isyarat menyuruh murid-muridnya pergi, kemudian ia berpaling kepada Ki Jatoko. Ia melihat si buntung itu termenung-menung dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. "Bagaimana baiknya sekarang, anakmas Jatoko?"

Ki Jatoko tampak terkejut. Ketika mendengar penuturan murid-murid pendeta itu tentang diseret-seretnya seorang gadis cantik oleh Endang Patibroto, seketika ia teringat kepada Ayu Candra. Siapa lagi kalau bukan Ayu Candra yang tertawan oleh Endang Patibroto? Tentu Ayu Candra sudah mendengar pula percakapan di dalam hutan antara Joko Wandiro dan Endang Patibroto, dan mengetahui bahwa musuh yang membunuh ayah bundanya adalah Endang Patibroto. Mendengar pula bahwa Kartikosari tinggal di Pulau Sempu dan mungkin dia ingin membalas dendamnya ke pulau itu! Maka terkejutlah ia ketika ditegur oleh Sarig Bhagawan Kundilomuko.

"Ehh.....! Jangan khawatir, paman bhagawan. Bahkan kebetulan sekali kalau Endang Patibroto masih mendahului pasukannya. Kalau pasukan dari Nusabarung tiba, ditambah murid-murid paman yang perkasa, supaya mengadakan pencegahan seperti yang telah saya gambarkan. Adapun tentang Endang Patibroto, karena sekarang tak mungkin kita menggunakan kekerasan menghadapinya setelah tiga orang paman yang kita harapkan bantuannya itu tewas semua, biarlah saya seorang diri menghadapinya. Percayalah, paman bhagawan, jelek-jelek Ki Jatoko sanggup memancingnya masuk ke pertapaan Durgaloka dan dengan akal dan kesaktian paman bhagawan, saya harap gadis perkasa itu dapat ditundukkan."

"Ah-ah, bagus sekali, anakmas Jatoko! Asai kau dapat memancingnya seorang diri memasuki tempat ini, aku punya akal untuk menaklukkan iblis itu! Hemm. pasti dapat

kuhancurleburkan si keparat yang telah membunuh dua orang anakku!"

"Eh, paman bhagawan. Saya kira paman akan berpendapat lain kalau dia sudah masuk ke sini dan dapat ditundukkan."

"Mengapa? Bagaimana.....??"

Ki Jatoko tersenyum menyeringai. "iPaman saksikan sendiri sajalah nanti! Sekarang saya memohon doa restu paman agar saya berhaul memancingnya masuk ke sini."

Segera disediakan seekor kuda yang amat baik untuk Ki Jatoko dan biarpun ia sudah buntung kedua kakinya, tubuhnya masih cekatan sekali ketika meloncat naik ke punggung kuda. Ia sudah mendengarkan lagi penjelasan-penjelasan tiga orang anak murid Bhagawan Kundilomuko tadi dan mendengar gambaran mereka tentang puteri jelita yang ditawan Endang Patibroto, ia tidak ragu-ragu lagi bahwa tentulah Ayu Candra puteri itu. Ia menanyakan di mana mereka melihat wanita perkasa itu, kemudian membiarkan kudanya meninggalkan pertapaan Durgaloka untuk memapaki perjalanan Endang Patibroto dan Ayu Candra yang menjadi tawannya. Adapun Bhagawan Kundilomuko juga sudah bersiap-siap mengatur semua siasat yang dijalankan Ki Jatoko. Ketika pasukan Nusabarung tiba, ia mengerahkan anak buah atau anak muridnya, sesuai dengan siasat dan petunjuk Ki Jatoko, untuk ikut bersama pasukan ini menghadang barisan Jenggala yang hendak melakukan penyerbuan ke Nusabarung.

^0odwo0^

"Endang Patibroto! Bagus, ternyata engkau memenuhi janjimu, sungguh gagah perkasa!" teriak Ki Jatoko ketika bertemu dengan gadis sakti itu di tengah jalan. Ia menyembunyikan ketegangan hatinya ketika melihat Ayu Candra yang wajahnya pucat, rambutnya awut-awutan dan pakaiannya robek-robek, kedua tangannya terbelenggu dan

terhuyung-huyung di belakang kuda. "Endang Patibroto, kaulepaskan Ayu Candra dan jangan menyiksanya seperti itu. Ingat, aku menghendaki dia hidup-hidup."

Endang Patibroto menahan kudanya, memandang tajam dengan wajah tersenyum mengejek. "Ki Jatoko, perempuan ini musuhku. Mau kubunuh atau tidak adalah urusanku sendiri. Karena teringat akan janjimu maka aku masih belum membunuhnya. Tentu saja aku memenuhi janji asal engkau juga membuktikan janjimu dahulu. Hayo lekas katakan, apa rahasia itu agar aku dapat menimbang-nimbang apakah patut manusia macam engkau kuberi hadiah perempuan ini!"

"Ihh, sabar dulu, Endang Patibroto....."

Ki Jatoko mengerling ke arah Ayu Candra dengan kening berkerut. Ucapan Endang Patibroto tadi menyulitkan kedudukannya. Ia tidak ingin rahasia hatinya diketahui Ayu Candra yang ia harapkan kasih sayangnya. Tentu saja ia ingin agar gadis yang dicintanya itu menganggapnya seorang penolong yang baik hati. "Kau dengarlah baik-baik, urusan pribadi kita itu amat penting dan tentu saja rahasia ini akan kuberitahukan kepadamu. Akan tetapi, adahal yang jauh lebih hebat dan penting lagi yang perlu kita bicarakan. Kau tahu mengapa kau bertemu aku di sini? Akupun sedang dalam perjalanan menuju ke Jenggala untuk menghadap sang prabu. Ada berita penting sekali mengenai Nusabarung."

Mau tak mau perhatian Endang Patibroto dapat dibelokkan. Berita tentang Nusabarung tentu saja amat penting baginya, jauh lebih penting daripada urusan Ayu Candra dan Ki Jatoko yang ia pandang rendah.

"Hemm, berita apakah?"

"Perbuatan hebat luar biasa yang kau lakukan dengan seorang diri membunuh lima orang sakti yang bersekutu dengan Adipati Jagalmanik telah diketahui oleh semua orang di Nusabarung! Aku memang secara diam-diam memata-matai

keadaan di Nusabarung setelah kuketahui akan komplotan yang hendak menggulingkan sang prabu di Jenggala. Dan kini Adipati Jagalmanik telah mengumpulkan seluruh kekuatan dengan bantuan banyak pasukan dari timur untuk menghadapi Jenggala!"

Endang Patibroto tertawa. "Huh, yang begitu saja kauributkan? Sebelum Nusabarung dapat menyentuh pintu gerbang Jenggala, lebih dulu pasukanku akan menghancurkannya. Aku memang membawa pasukan untuk menggempur dan memberi hukuman pengkhianat-pengkhianat itu!"

Ki Jatoko menggeleng-geleng kepalanya dan diam-diam ia melirik ke arah Ayu Candra yang berdiri sambil menundukkan muka dan agaknya gadis itu kini mengatur napas mengumpulkan tenaga.

"Kau tidak tahu dan karenanya kau memandang rendah, Endang Patibroto. Aku percaya akan kesaktianmu yang luar biasa, akan tetapi apakah kau tahu bahwa fihak Nusabarung sudah tahu pula bahwa engkau datang dengan membawa pasukan? Mata-mata mereka tersebar luas dan dapat mengirim berita dengan cepat sekali. Bahkan mereka tahu bahwa pasukanmu hanya terdiri dari beberapa ribu orang! Apakah artinya jumlah pasukanmu itu, dan apa yang dapat kaulakukan dengan kesaktianmu kalau fihak musuh mengerahkan pasukan sampai berlaksa orang untuk menghancurkan pasukanmu?"

Kaget juga hati Endang Patibroto ketika mendengar berita ini. Kalau benar demikian, sungguh berbahaya! Dia sendiri dengan kesaktiannya mungkin masih dapat menyelamatkan diri, akan tetapi bagaimana kalau sampai pasukannya itu hancur oleh musuh yang berlipat ganda jumlahnya itu? Betapapun ia akan mengamuk dengan keris pusaknya, kiranya ia bukan seorang dewa yang dapat merobohkan

berlaksa orang musuh! Mulailah ia berpikir dan alisnya yang berbentuk indah itu bergerak-gerak.

"Endang Patibroto, kiranya takkan percuma kau berkenalan dengan aku! Kau telah menemukan Ayu Candra dan tak membunuhnya, hai ini membuat aku amat berterima kasih sehingga selain rahasia yang telah kujanjikan akan kuceritakan nanti kepadamu, juga aku mempunyai akal untuk membantumu. Percayalah, dengan akalku, biarpun para pemberontak Nusabarung mempunyai pasukan yang sepuluh kali jumlahnya, kita akan dapat menghancurkan mereka!"

Endang Patftroto boleh jadi seorang yang sakti mandraguna dan tak kenal takut, juga bukan seorang bodoh. Namun tentu saja ia masih kurang pengalaman sehingga menghadapi seorang tokoh kawakan yang penuh tipu muslihat seperti Ki Jatoko ini, ia menjadi bimbang dan ragu. Pengalamannya yang masih dangkal belum memungkinkan ia mengenal manusia dari gerak-gerik dan wajah mereka.

"Hemmm, kalau kau ada akal, bagaimanakah? Katakan, akan kudengar dan pertimbangkan."

Diam-diam Ki Jatoko menjadi kagum.. Gadis ini benar-benar selain gagah perkasa, juga cukup cerdas sehingga tidak mau menelan usulnya mentah-mentah begitu saja. Ia pura-pura memandang ke kanan kiri lalu berkata,

"Dikabarkan orang bahwa kau memimpin pasukan ke Nusabarung. Endang Patibroto, mana itu pasukanmu?"

"Masih di belakang. Aku sengaja mendahului mereka."

Ki Jatoko mengangguk-angguk. "Kalau begitu marilah kau singgah di tempatku. Kita bicara sambil menanti datangnya pasukanmu. Setelah pasukanmu tiba, baru kita atur untuk menjebak barisan musuh, dan menghancurkan mereka."

Melihat Endang Patibroto meragu, Ki Jatoko cepat berkata, "Dan di sana pula akan kuceritakan rahasia itu, Endang

Patibroto. Rahasia besar yang akan membuat kau terheran-heran tentang diri pribadimu. Selain itu aku tidak ingin melihat Ayu Candra tersiksa seperti itu. Dia harus beristirahat dan memulihkan kesehatannya. Aku sudah bersikap sejujurnya kepadamu. Terserah kepadamu, apakah kau percaya kepadaku atau tidak! Betapapun, aku tidak percaya bahwa kau takut kalau-kalau aku menipumu!"

Kalimat terakhir ini benar-benar mengenai sasaran. Memang cerdik Ki Jatoko. Ia dapat meraba kelemahan gadis perkasa yang sukar pula dibujuk itu. Maka ia melepas "panah" terakhir, yaitu dengan cara memanaskan hati dan menantang. Seorang gadis perkasa yang memang pantang mundur, paling tak senang kalau disangka takut.

"Hemm, andaikata kau menipuku, mengapa aku mesti takut?" Endang Patibroto mengeprak kudanya. "Baik, marilah jalan. Hendak kulihat, pertunjukan apa yang hendak kauperlihatkan kepadaku!"

Girang hati Ki Jatoko. Akan tetapi kegirangan yang bercampur kecemasan dan ketegangan. Ia maklum bahwa kalau Bhagawan Kundilomuko gagal menundukkan gadis ini, ia tentu akan mampus di tangan Endang Patibroto! Cepat ia menghampiri Ayu Candra yang sudah dilepaskan talinya oleh Endang Patibroto, kemudian melepaskan belenggu tangan gadis itu dan berkata halus,

"Ayu, mari kau ikut aku naik kuda ini...!"

Ayu Candra memandang kepada Ki Jatoko dengan mata terbelalak penuh curiga dan kemarahan, kemudian ia menggelengkan kepalanya tanpa mengeluarkan jawaban.

"Ayu, kau tahu bahwa aku menolongmu, aku sayang kepadamu, manis, aku kasihan kepadamu.."

Sinar mata gadis Itu mengeluarkan cahaya kemarahan dan kalau tidak selemah itu tubuhnya akibat lelah dan kelaparan, tentu ia sudah meronta dan memukul Ki Jatoko. Ucapan kakek

buntung Ini sekarang baginya mempunyai arti lain setelah ia mendengar dari Endang Patibroto bahwa kakek buntung ini tergila-gila kepadanya dan hendak memperisterinya!

Karena melihat Endang Patibroto sudah tak sabar menanti, Ki Jatoko lalu menyambar pinggang Ayu Candra dan melompat naik ke punggung kuda. Ia mendudukkan gadis itu di depannya lalu membalapkan kuda. Walaupun buntung kedua kakinya, namun Ki Jatoko di waktu mudanya adalah Jokowanengpati yang ahli dalam hal menunggang kuda.

Ayu Candra merasa muak dan marah sekali, akan tetapi ia maklum bahwa meronta pada saat itu takkan ada artinya. Ia akan menanti sampai kekuatannya pulih kembali, barulah ia akan memberontak dan mengamuk sampai berhasil membunuh mereka atau terbunuh!

Hari telah malam ketika Ki Jatoko yang diikuti oleh Endang Patibroto tiba di pertapaan Durgaloka. Keadaan di situ gelap dan Ki Jatoko lalu mengajak Endang Patibroto berhenti di depan sebuah di antara pondok-pondok yang memang sebelumnya sudah dipersiapkan. Pondok lainnya gelap, hanya pondok yang satu inilah yang di dalamnya dipasang lampu penerangan.

Melihat Endang Patibroto memandang ke sekelilingnya, ke arah pondok-pondok yang gelap itu, Ki Jatoko segera berkata, "Perkampungan ini sudah kosong penghuninya pergi menyingkir ketika mendengar bahwa akan terjadi perang. Hanya pondok tempat tinggalku ini yang masih ditinggali orang, yaitu murid-murid, juga pelayan-pelayanku."

Pintu pondok terbuka dari dalam dan di bawah sinar lampu yang menyorot dari dalam, Endang Patibroto melihat lima orang gadis cantik bergegas keluar menyambut. Hati Endang Patibroto terheran-heran ketika ia melompat turun dari kudanya. Lima orang gadis cantik inilah murid-murid Ki Jatoko? Gerakan mereka memang tangkas ketika mereka menyambut kuda dan sikap mereka amat hormat kepada si

buntung. Ah, kiranya si buntung ini bukan sembarang orang, pikirnya.

"Ada terjadi apakah sepergiku dari sini murid-muridku?" Ki Jatoko bertanya.

Gadis yang paling cantik, yang kedua lengannya memakai gelang hitam berbentuk ular melilit, segera menjawab dengan suara merdu, "Tidak ada apa-apa yang luar biasa, bapa guru. Kami yang merasa heran mengapa bapa sudah kembali? Apakah secepat itu bapa sudah tiba di Jenggala?"

Ki Jatoko tertawa. "Kau tahu apa? Lekas sediakan makan minum untuk dua orang nona yang menjadi tamu agung kita!" Gadis-gadis itu tersenyum dan menyelinap pergi keluar dari dalam pondok. Sambil menggandeng tangan Ayu Candra, Ki Jatoko mempersilahkan Endang Patibroto memasuki pondok.

Endang Patibroto menaruh curiga. Betapapun juga, ia tidak dapat mempercaya begitu saja seorang macam Ki Jatoko ini. Akan tetapi, karena ia memandang rendah kepandaian Ki Jatoko, ia tidak menjadi gentar, bahkan tersenyum mengejek. Hendak kulihat, apa yang dapat ia lakukan terhadap diriku, demikian pikirnya. Pondok itu ternyata cukup lebar dan bersih dan di situi terdapat dua buah bilik besar dan di ruangan tengah terdapat meja kursi.

"Hari sudah jauh malam, kulihat engkau dan terutama Ayu Candra ini perlu beristirahat. Harap kau tidak menolak hidangan kami yang sederhana," kata Ki Jatoko.

Endang Patibroto hendak membantah. Ia ingin menuntut agar rahasia yang dijanjikan itu diberitahukan kepadanya sekarang juga. Akan tetapi terpaksa ia menahan niatnya membuka mulut ketika lima orang gadis itu sambil terseenyum-senyum manis sudah berserabutan masuk ke pondok sambil membawa bermacam-macam tempat lauk-pauk, nasi, dan sebuah kendi besar. Dengan cekatan mereka lalu sibuk mengatur makanan itu di atas meja.

Heran juga hati Endang Patibroto bagaimana mereka itu dapat mempersiapkan hidangan secepat itu. Gadis-gadis ini cekatan sekali. Dan hidangan berupa sayur-mayur dan daging itu dimasak, masih mengepulkan uap yang sedap sehingga perutnya yang memang lapar karena hampir dua hari tidak diisi itu kini, mulai terasa lapar. Juga Ayu Candra yang kehabisan tenaga karena lelah dan lapar, diam-diam merasa berterima kasih. Ia harus memperkuat tubuhnya, kemudian baru ia akan menyerang Endang Patibroto, pikirnya. Tentang Ki Jatoko, ia masih ragu-ragu. Benarkah kakek buntung ini jahat dan mempunyai niat busuk seperti yang dikatakan oleh Endang Patibroto? Ah, belum tentu demikian. Bagaimana ia dapat mempercayai seorang seperti Endang Patibroto yang demikian jahat? Akan tetapi, kalau memang Ki Jatoko seorang baik-baik yang hendak menolongnya, mengapa pula si buntung ini begitu baik hubungannya dengan Endang Patibroto? Dan rahasia besar apakah gerakan yang akan mereka bicarakan? Semua teka-teki ini membuat Ayu Candra bingung, akan tetapi ia lalu menganggap saja bahwa Ki Jatoko juga bukan seorang baik-baik, apalagi setelah melihat murid-muridnya yang terdiri dari gadis-gadis muda dan cantik. Makin curigalah ia terhadap si buntung.

Betapapun lapar perutnya, Endang Patibroto bukan seorang yang ceroboh. Walaupun Ki Jatoko sudah mempersilakannya, namun ia hanya duduk diam dan memandang semua makanan di atas meja, tanpa menyentuhnya. Melihat ini, Ki Jatoko tertawa.

"Ha-ha-ha, Endang Patibroto. Agaknya engkau menaruh curiga kepada hidangan yang kusuguhkan kepadamu? Kau khawatir kalau-kalau kucampuri racun?"

Endang Patibroto mencibirkan bibirnya yang merah. "Ki Jatoko, aku tidak tahu siapa sebenarnya engkau ini dan orang macam apa sesungguhnya engkau ini, maka bagaimana

mungkin aku dapat percaya begitu saja bersihnya hidangan yang kausuguhkan kepadaku?"

Mendengar ini, Ayu Candra terkejut dan kagum. Biarpun Endang Patibroto seorang iblis betina yang kejam dan ganas, harus diakui bahwa semula itu sudah memiliki kecerdikan dan kewaspadaan. Ia teringat akan kakak kandungnya, Joko Wandiro. Alangkah sepadan dua orang muda itu, Endang Patibroto dan Joko Wandiro! Keduanya sama muda, sama elok, sama sakti dan dalam banyak hal, mereka mempunyai banyak persamaan yang mengagumkan. Tentu saja terdapat perbedaan yang membuat mereka seperti bumi dan langit, yaitu bahwa kalau Joko Wandiro merupakan seorang pemuda yang berbudi mulia, adalah Endang Patibroto merupakan seorang gadis yang jahat, ganas dan keji seperti iblis!

"Ha-ha-ha-ha! Tak salah dugaanku, dan memang sudah sepatutnya kau menaruh curiga. Heh, murid-muridku yang manis. Kalian yang meracik (membuat) semua hidangan ini, hayo lekas kalian cicipi semua hidangan di depan nona tamu kita yang terhormat!"

Sambil tertawa-tawa kecil dengan sikap genit lima orang gadis itu lalu menciduk setiap hidangan, ditaruh di telapak tangan dan makan semua itu tanpa ragu-ragu lagi.

"Ha-ha-ha, biarlah air minumnya aku sendiri yang mencicipi" kata Ki Jatoko sambil menuangkan air kendi ke dalam tempat minumnya, lalu meminum air ini dengan enak.

Wajah Endang Patibroto menjadi agak merah, akan tetapi ia mengganguk-anguk puas. Lima orang gadis itu mengundurkan diri akan tetapi tidak meninggalkan pondok, Siap menanti perintah untuk melayani guru mereka.

"Baiklah, aku terima hidanganmu, Ki Jatoko," kata Endang Patibroto.

"Silahkan. memang seorang yang gagah perkasa seperti engkau ini sudah sepatutnya selalu waspada untuk menjaga

keselamatan diri, Endang Patibroto. Eh, Ayu Candra, marilah. Makan seadanya, engkau kelihatan amat lelah."

Mereka mulai makan. Ayu Candra yang diam-diam bermaksud memulihkan tenaga dan kesehatannya, tanpa ragu-ragu lagi makan sebanyak yang dibutuhkan tubuhnya yang terasa lemas dan lemah. Juga Endang Patibroto bukan seorang pemalu. Gadis perkasa ini makan secukupnya dan ternyata semua hidangan itu dimasak oleh seorang ahli sehingga terasa sedap dan enak.

"Maklumlah di dusun, yang ada hanya daun-daun dan jamur, tidak ada hidangan yang pantas seperti ki kota." Ki Jatoko berkata sambil menawarkan setiap masakan.

"Cukup sedap. Murid-muridmu pandai masak, Ki Jatoko. Belum pernah aku menikmati masakan jamur seperti ini. Tiada ubahnya daging ayam yang gemuk." Endang Patibroto memuji.

Setelah makan kenyang dan minum air kendi, Ayu Candra kelihatan lemas sekali dan akhirnya gadis ini menumpangkan kepalanya di atas lengan dan ternyata sudah tertidur di atas meja. Endang Patibroto memandang tajam, kecurigaannya timbul kembali.

"Ha-ha-ha, kau lihat, Endang Patibroto. Kasihan sekali Ayu Candra. Ia terlalu lelah dan mengantuk sampai-sampai tertidur di sini. Untung aku segera dapat bertemu denganmu, kalau tidak... ah, mungkin ia akan kauseret-seret sampai mati!"

Endang Patibroto menjawab dan memandang tak acuh, "Dia sendiri yang mencari mampus"

Ki Jatoko lalu menyuruh murid-muridnya membawa Ayu Candra ke dalam bilik di sebelah kiri, juga memerintahkan mereka mengangkat semua bekas hidangan dan membersihkan meja. Setelah Ayu Candra digotong masuk ke dalam bilik dan meja sudah bersih kembali, ia berkata,

"Nah, sekarang silahkan kau mengaso, Endang Patibroto. Besuk masih banyak waktu bagi kita untuk bicara. Kau mengasolah di bilik sebelah kanan itu."

Endang Patibroto mengerutkan keningnya. "Aku ingin mendengar dulu rahasia yang kaujanjikan. Ingat, aku sudah membiarkan gadis itu hidup dan menyerahkannya kepada mu."

Ki Jatoko tersenyum. Rahasia besar itu perlu memakan waktu banyak untuk menceritakannya, dan kulihat kau sudah lelah dan mengantuk."

Barulah terasa oleh Endang Patibroto betapa kedua matanya terasa sepet dan mengantuk. Memang, dia sudah lelah dan alangkah akan nikmatnya kalau dapat merebahkan diri di pembaringan melepas lelah. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan berkata,

"Tidak! Walaupun mengantuk, aku ingin mendengar rahasia itu, kalau-kalau ada rahasia dan kau tidak membohongiku!" Dalam ucapan terakhir ini terdengar suara mengancam sehingga Ki Jatoko diam-diam bergidik. Gadis ini hebat sekali dan seandainya ia tidak tahu bahwa Bhagawan Kundilomuko dan murid-muridnya berada di sekitar tempat itu melindunginya, tentu ia akan menjadi gemetar ketakutan.

Ki Jatoko menarik napas panjang. "Baiklah, Endang Patibroto. Akan tetapi kuharap engkau tidak akan menjadi kaget dan marah kalau mendengar aku membuka rahasia besar yang meliputi dirimu. Berjanjilah dulu bahwa kau tidak akan marah dan bahwa aku sama sekali tidak menceritakan fitnah dan penghinaan."

"Hemm, kita lihat saja. Kalau memang ceritamu berdasar kenyataan, tentu saja aku tidak begitu gila untuk marah-marah kepadamu."

"Nah, kau bersiaplah untuk mendengarkan, Endang Patibroto." Ki Jatoko menoleh ke arah pintu depan pondok. Murid-muridnya sudah keluar dari pondok dan keadaan sunyi

sekali. Bahkan bunyi pernapasan yang amat halus dari dalam bilik sebelah kiri, terdengar oleh telinga mereka yang terlatih. Ayu Candra sudah tidur pulas.

"Endang Patibroto, sesungguhnya engkau bukan puteri dari Pujo. Dia itu sama sekali bukan ayah kandungmu!"

Endang Pagitapto menegakkan tubuhnya di atas bangku yang ia duduki. Sepasang mata yang tadinya sudah mengantuk itu tiba-tiba menjadi terang sinarnya, memandang kepada wajah Ki Jatoko yang buruk penuh selidik, amat tajam menusuk. Wajah yang cantik sekali itu menegang dan menjadi agak pucat.

"Apa alasannya engkau berani mengatakan begitu?" Pertanyaan ini terdengar jelas satu-satu, dan diucapkan tenang sekali, terlalu tenang sehingga menegangkan. Ki Jatoko merasa bahwa kalau dia tidak hati-hati, sekali gadis perkasa itu turun tangan, ia takkan dapat bercerita lagi selamanya!

"Alasannya jelas, yaitu karena aku tahu siapa ayahmu yang sebenarnya!"

"Ki Jatoko, kalau kau membohong aku akan....." Endang Patibroto marah sekali sehingga cepat-cepat Ki Jatoko mengangkat tangannya memotong,

"Tidak, Endang Patibroto, aku sama sekali tidak membohong."

"Sudah jelas bahwa suami ibuku Kartikosari adalah Pujo! Bagaimana kau berani bilang bahwa PUJO bukan ayahku?"

"Inilah yang disebut rahasia besar itu. Dengarlah baik-baik, aku akan menceritakan peristiwa dua puluh tahun yang lalu. Pernahkah ibumu menyebut nama Jokowanengpati?"

Endang Patibroto terkejut dan mengangguk. "Dia musuh besar ibuku yang sudah dibunuh oleh ibu sendiri?"

Ki Jatoko tersenyum dan mengangguk-angguk. "Tentu ibumu tidak pernah menceritakan kepadamu apa sebab permusuhan itu, bukan?" Suara Ki Jatoko makin perlahan dan sudah beberapa kali si buntung ini menutupkan telapak tangan di depan mulut untuk menguap.

Endang Patibroto menggeleng kepala. Ia sudah tertarik sekali. Memang benar, ibunya belum pernah mengatakan mengapa ibunya demikian membenci Jokowi-anengpati. Melihat Ki Jatoko beberapa kali menguap, gadis inipun tiba-tiba sadar bahwa rasa kantuk yang berat juga menyarangnya. Namun dengan pengerahan tenugu, ia dapat mempertahankannya.

"Hemm, tentu saja ia tidak dapat menceritakan rahasia besar itu. Terjadinya di dalam sebuah guha, Endang Patibroto. Guha besar menyeramkan.... Huuaaahh! Aduh, kenapa mengantuk benar aku? Terlalu lelah lalu makan kenyang, menimbulkan kantuk!" kembali ia menguap.

"Teruskan ceritamu!" desak Endang Patibroto tak sabar sambil menahan rasa kantuk yang makin hebat menekan mata.

Ki Jatoko mengucek-ngucek mata, diam-diam ia merasa amat kaget dan kagum melihat gadis itu. Benar-benar seorang gadis yang sakti mandraguna dan luar biasa, bahkan mengerikan! Semua hidangan tadi, sampaipun air kendinya, terutama sekali jamurnya, mengandung daya yang memabukkan. Ayu Candra jelas terpengaruh sehingga tertidur di atas meja. Dia sendiri bersama lima orang anak murid Bhagawan Kundilomuko telah makan obat penawarnya sebelum makan minum sehingga tentu saja tidak terpengaruh. Akan tetapi Endang Patibroto enak-enak saja, kelihatannya sama sekali tidak terpengaruh. Dan sekarang, ia tahu dari tempat yang tidak jauh, diam-diam Sang Bhagawan Kundilomuko terah memasang aji penyirepan yang luar biasa kuatnya. Dia sendiri walaupun tahu akan usaha sang bhagawan ini, masih tak dapat menolak pengaruhnya dan

mulai mengantuk sekali sampai berkali-kali menguap. Akan tetapi, Endang Patibroto kelihatannya tenang saja sama sekali tidak kelihatan mengantuk! Apakah semua ilmu yang dicerahkan Bhagawan Kundilomuko tidak akan mempan terhadap gadis sakti ini? Ki Jatoko bergidik. Kalau demikian halnya, berbahaya!

"Hayo teruskan ceritamu!" Kembali Endang Patibroto membentak.

Ki Jatoko tersentak kaget. "Uaaahhh.. mengantuk sekali aku..... ah, ya, aku sedang bercerita. Begini, Endang Patibroto. Ketika itu pengantin baru Pujo dan Kartikosari memasuki Guha Siluman tadi untuk melakukan tapa brata. Mereka bertapa dalam keadaan telanjang bulat, mungkin bertapa untuk mengekalkan kasih sayang antara mereka. Mereka tidak tahu bahwa di situ sudah ada Jokowanengpati yang juga bertapa. Guha Siluman itu amat gelap. Di antara Jokowanengpati yang tampan dan gagah dan Kartikosari ibumu, memang sebelum ibumu kawin telah ada hubungan cinta kasih. Mereka itu masih saudara seperguruan dan pernah saling berjumpa beberapa kali. Melihat ibumu bersama di dalam keadaan telanjang bulat itu, Jokowanengpati tak dapat menahan diri. Cinta kasihnya menggelora dan diam-diam ia mendekati ibumu. Kartikosari memang cinta kepadanya, maka biarpun kaget, menyambutnya dengan mesra. Guha itu gelap sekali sehingga perbuatan dua orang kekasih itu tidak tampak oleh Pujo. Akan tetapi, sepasang kekasih itu dalam mencurahkan kasih sayang terlampau melewati batas sehingga mereka kelelahan dan tertidur saling berpelukan sampai malam telah lewat. Sinar matahari membuat guha itu agak remang-remang dan tentu saja Pujo melihat keadaan mereka. Hebat kesudahannya. Terjadi pertandingan. Pujo dirobahkan oleh Jokowanengpati yang cepat menyingkir pergi..... auuhhhh.." Kembali Ki Jatoko menguap. Dalam bercerita tadi, belasan kali ia menguap dan suaranya makin lemah.

Endang Patibroto mendengarkan dengan alis berdiri, mata berkilat-kilat dan mukanya sebentar merah sebentar pucat. Kini melihat Ki Jatoko menghentikan ceritanya sambil menundukkan muka dan bernapas berat seperti orang tidur, Endang Patibroto meloncat dan mencengkeram pundak si buntung itu, mengguncangnya keras sekali.

"Hayo lanjutkan! Bedebah ... kuhancurkan kepalamu kalau tidak kau lanjutkan! Awas kau kalau berbohong...!"

Suara Endang Patibroto menggigil saking menggeloranya isi dadanya.

Ki Jatoko yang sudah hampir tidak kuat karena pengaruh aji penyirepan yang kuat itu, mengangkat muka. Kesadarannya masih memperingatkan bahwa ia harus bicara terus, dia..... Kartikosari lalu pergi..... dan dari perhubungannya dengan Jokowanengpati itu..... terlahirlah engkau....."

Terdengar jerit melengking keras sekali ketika Endang Patibroto melompat bangun dari duduknya. Demikian hebat jerit ini sehingga Ki Jatoko yang sudah hampir tak kuat menahan kantuknya itu seketika menjadi sadar kembali dan memandang dengan mata terbuka lebar penuh ketakutan.

"Kau bohong.....! Kuhancurleburkan kepalamu.....!!" Endang Patibroto berteriak dan tangan kanannya menghantam ke arah kepala Ki Jatoko.

"Prakkkk.....!!" Hancurlah meja dibelakang Ki Jatoko ketika si buntung ini mengelak dengan cepat sekali. Ia menjadi pucat dan cepat berkata

"Sabarlah, Endang Patjibroto. Mengapa engkau menyerangku? Sudah kukatakan bahwa ini rahasia besar..... jangan marah dulu dan dengarlah kata-kataku!"

Endang Patibroto menjadi agak tenang kembali. Dadanya yang membusung itu turun naik seperti bergelombang. Ia

berdiri seperti arca memandang Ki Jatoko yang cepat-cepat menyambung ceritanya.

"Endang Patibroto, ceritaku itu berdasarkan kebenaran. Ingat saja, ketika kau masih kecil, bukankah ibumu terpisah dari Pujo? Kalau ceritaku tidak betul, mengapa Kartikosari berpisah dari Pujo di waktu melahirkan engkau? Dan kalau tidak ada peristiwa yang hebat sehingga memisahkan mereka itu, mengapa pula Pujo menikah kembali dengan Roro Luhito, bibi dari Joko Wandiro? Endang Patibroto, pikirlah baik-baik. Untuk apa aku berbohong? Aku... aku dapat .. membuktikan .. aauuuuhhh.. " Ki Jatoko sudah tak dapat menahan lagi kantuknya dan ia roboh terguling, terus saja mendengkur di atas lantai.

Sejenak Endang Patibroto berdiri tertegun. Cerita itu masih mengukir jantung dan benaknya. Terlampau hebat cerita itu. Terlampau parah batinnya terpukul. Kemudian ia memandang Ki Jatoko. Dengan kakinya ia mengguncang-guncang tubuh itu.

"Teruskan! Teruskan cerita mu...!!"

Ia membentak, akan tetapi makin lama makin lirih dan akhirnya ia terisak menangis! Baru sekali ini selama hidupnya Endang Patibroto mengucurkan air mata. "Kubunuh kau kalau tidak betul.. kubunuh kau.." Berkali-kali ia berkata, suaranya makin lemah dan ia merasa kepalanya pening, tubuhnya lemas, matanya mengantuk sekali. Kesedihan mempunyai daya melemahkan tubuh dan mendatangkan kantuk, sehingga daya itu menambah pengaruh aji penyirepan yang ampuh.

Melihat betapa Ki Jatoko tak mungkin dibangunkan dari tidurnya yang nyenyak. Endang Patibroto merasa bahwa dia harus pula beristirahat. Biarlah, besok akan kupaksa ia bercerita terus, demikian pikirannya yang sudah mulai tertutup oleh kantuk. Ia terhuyung-huyung memasuki kamar sebelah, sebuah kamar yang bersih dan di situ terdapat sebuah pembaringan kayu bertilam yang empuk. Endang Patibroto

menghela napas panjang, menggulingkan tubuhnya di atas pembaringan dan matanya dipejamkan. Enak dan sedap sekali rasanya rebah di situ. Pada saat itu, Endang Patibroto membuka matanya tiba-tiba dan meloncat bangun. Gadis sakti ini dalam keadaan seperti itu masih sadar bahwa hal yang ia alami bukan sewajarnya! Belum pernah selama hidupnya ia diserang kantuk dan lemas seperti ini! Akan tetapi begitu meloncat turun, ia terhuyung-huyung dan terpaksa duduk di atas pembaringan, memegang dahinya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menghunus keris pusaka Brojol Luwuk.

"Keparat, siapa berani main-main denganku..?" bentaknya. Ia menggoyang-goyangkan kepalanya yang sudah amat berat, lalu memandang ke arah pintu. Pada saat itu, segumpal asap putih, melayang masuk melalui pintu dan celah-celah bilik, asap yang berbau harum sekali, akan tetapi yang memiliki daya, yang luar biasa, sehingga Endang Patibroto yang mencium keharuman asap ini terkejut dan maklum bahwa itulah semacam racun pemabuk yang amat berbahaya! Ia mengerahkan hawa sakti di tubuhnya, bangkit berdiri hendak lari keluar dari kamar. Namun, kedua kakinya terasa lemas, kepalanya pening dan kamar serasa berputaran, kemudian ia tak dapat mempertahankan diri lagi, roboh di atas lantai. Endang Patibroto maklum bahwa ia terkena racun, bahwa ia terperosok kedalam perangkap yang dipasang lawan. Mungkin Ki Jatoko bersekutu dengan orang lain. Ah, kubunuh dia.. kubunuh... dia! Akan tetapi ia hanya dapat merangkak, tak dapat bangun lagi. Celaka, aku akan tertawan. Kalau pusaka ini terampas musuh, habis harapan! Berpikir demikian, gadis yang sakti dan berani ini lalu menggunakan keris pusakanya untuk menggali tanah, kemudian ia menanam keris pusaka Brojol Luwuk di dalam tanah, di lantai kamar itu. Ditutupinya kembali lantai itu dengan jerami kering sehingga tidak tampak bekasnya. Namun ia telah terlampau lama bertahan, terlampau banyak mengerahkan tenaga sakti sehingga setelah

ia selesai menanam keris pusaka, begitu ia bernapas panjang dengan lapang, tubuhnya roboh miring di atas lantai dan tertidurlah Endang Patibroto, tidur yang tidak sewajarnya, tidur seperti orang pingsan!

Oo-dw-o0

Pasukan Jenggala yang dipimpin oleh Endang Patibroto, yang jumlahnya tiga ribu orang, berhenti di dalam hutan di mana mengalir sungai yang jernih itu. Para perwira yang tahu akan kelelahan pasukan, segera memberi komando supaya beristirahat, apalagi ketika melihat bagian depan pasukan menjadi kacau dengan teriakan-teriakan dan tertawaan, seakan-akan ada sesuatu yang menggembirakan mereka. Ketika lima orang perwira itu menghampiri dengan menunggang kuda, mereka tersenyum lebar dan juga terheran-heran. Kiranya yang membuat anak buah mereka tadi bersorak-sorak adalah sekumpulan gadis cantik-cantik yang sedang mandi di sungai itu. Mereka terheran karena gadis-gadis itu benar-benar cantik jelita, tidak seperti kebanyakan gadis di dusun. Selain cantik, juga tubuh yang telanjang bulat itu berkulit kuning dan berbentuk indah.

Lebih hebat lagi, ketika melihat pasukan yang besar jumlahnya ini, gadis-gadis itu tertawa-tawa genit, kemudian bangkit berdiri dan berlari-lari kecil dalam keadaan telanjang. Jumlah mereka banyak, tidak kurang dari tiga puluh orang! Tentu saja para perajurit Jenggala yang sebagian besar adalah orang-orang yang sudah biasa mengganggu wanita-wanita cantik, setelah diberi waktu beristirahat, kini segera melakukan pengejaran sambil bersorak-sorak.

"Tangkap yang paling cantik untuk perwira-perwira!" Terdengar teriakan disana-sini dan ributlah keadaan di dalam hutan itu. Gadis-gadis itu berpacaran ke sana-sini sehingga ramai pula mereka yang melakukan pengejaran.

o)O---dw---O(o

Jilid 36

ANEHNYA, gadis-gadis itu amat cepat gerakannya. Gesit seperti kijang betina muda. Melihat betapa gadis-gadis itu berpencaran dan menyusup-nyusup ke dalam semak dikejar oleh banyak perajurit ini, keadaan di hutan itu tiada ubahnya dengan sekumpulan pemburu mengejar kijang-kijang muda.

Tak lama kemudian, kegembiraan para perajurit yang mengejar gadis-gadis itu berubah menjadi jerit maut. Kiranya hutan itu penuh dengan perajurit-perajurit Nusabarung yang bersembunyi dan begitu pasukan Jenggala tercerai-berai dan kacau-balau karena mengejar gadis-gadis cantik, mereka ini muncul dari tempat persembunyiannya dan secara tiba-tiba melakukan serangan! Bahkan gadis-gadis itu sendiri membalik dan dengan senjata tombak yang digerakkan secara cekatan sekali mereka ini merobohkan banyak perajurit yang mengejar mereka. Memang anak murid Bhagawan Kundilomuko adalah wanita-wanita cantik yang terlatih, memiliki ilmu kepandaian tinggi sehingga terjangan mereka yang mengejutkan ini merobohkan banyak lawan.

Sisa perajurit yang tadinya tertawa-tawa di pinggir sungai, kaget mendengar teriakan-teriakan maut teman mereka yang mengejar. Akan tetapi sebelum mereka sempat bersiap, hujan anak panah menyerang mereka dari empat penjuru! Makin panik dan kacau keadaan di situ. Banyak sekali perajurit Jenggala yang terjungkal dan mati seketika tanpa mereka itu tahu siapa yang memanah mereka.

Tiba-tiba terdengar sorak-sorai menggegap-gempita dan dari tempat-tempat tersembunyi itu menerjang keluar ribuan orang perajurit Nusabarung. Perang campuh terjadi secara hebat di dalam hutan itu. Akan tetapi karena fihak Jenggala sudah panik dan kacau-balau, tidak ada yang memimpin lagi

karena lima orang perwira itu sudah roboh binasa, mereka tertekan hebat dan banyak korban roboh di antara mereka. Akhirnya, hanya beberapa ratus orang perajurit Jenggala yang berhasil melarikan diri, meninggalkan kawan-kawan yang tewas atau terluka berat. Mereka lari pulang ke Jenggala untuk melaporkan malapetaka yang menimpa pasukan mereka itu.

Akan tetapi, apakah yang didapatkan perajurit-perajurit pelarian itu ketika mereka mundur dan kembali ke Jenggala? Ternyata pasukan besar dari Nusabarung telah menyerang Jenggala, menimbulkan malapetaka besar di sepanjang jalan. Perampokan, pembunuhan, perkosaan dan pembakaran dusun-dusun dilakukan oleh pasukan Nusabarung yang kejam, bahkan kini pasukan itu sudah mulai menerjang kota raja sehingga terjadi perang hebat

Sisa perajurit-perajurit yang mengundurkan diri ini cepat membantu pasukan teman ketika melihat kota raja terancam. Betapapun juga, pasukan-pasukan Jenggala masih cukup kuat dan di sana masih terdapat banyak senopati yang pandai sehingga setelah berperang sampai sepekan lamanya, barisan musuh dapat dipukul mundur. Namun, mundurnya pasukan Nusabarung sambil membawa banyak sekali barang rampasan, selain harta benda, juga banyak para wanita mereka tawan. Sambil kembali ke Nusabarung untuk menyusun kekuatan baru, mereka membakari rumah-rumah di setiap dusun yang mereka lalui, menyebar maut sehingga keadaan Jenggala menjadi kacau-balau!

Adipati Jagalmanik menjadi girang sekali dengan hasil penyerbuan pertama ini. Sang adipati memuji-muji Bhagawan Kundliomuko dan Ki Jatoko serta mengirim banyak hadiah ke Durgaloka. Mereka berdua ini segera berjanji kepada adipati di Nusabarung untuk membantu penyerbuan-penyerbuan mendatang sampai Jenggala takluk di bawah kekuasaan

Nusabarung. Di lain pihak, adipati itupun menjanjikan pangkat dan kemuliaan.

Biarpun pasukan Nusabarung dipukul mundur dan dalam penyerbuan pertama belum berhasil menundukkan Jenggala, namun penyerbuan itu boleh dibilang berhasil baik. Apalagi di samping kemenangan dan banyaknya barang rampasan itu, pasukan Nusabarung juga berhasil menumpas sebagian besar barisan yang dipimpin oleh Endang Patibroto. Tentu saja hal ini membesarkan hati mereka, bahkan para adipati-adipati kecil yang mendengar akan kemenangan Nusabarung, secara suka rela lalu menawarkan bantuan untuk bersekutu dengan harapan kelak akan mendapat bagian hasilnya.

Bhagawan Kundilomuko girang setengah mati. Semua siasat Ki Jatoko yang dijalankan ternyata berhasil dengan baiknya. Kakek pendeta ini selain kegirangan mendapat pujian dan hadiah dari Adipati Jagalmanik di Nusabarung, juga ia girang tekali ketika siasat Ki Jatoko untuk memancing dan menawan Endang Patibroto ternyata berhasil baik. Dan gadis itu..... ah, seketika lenyaplah kemarahan dari hati kakek ini ketika ia melihat Endang Patibroto! Gadis yang cantik jelita seperti bidadari! Gadis yang sakti mandraguna! Gadis seperti inilah yang patut menjadi isterinya. Patut dipuja-puja di Durgaloka, disembah-sembah oleh para murid yang juga menjadi selir-selirnya.

Juga Ki Jatoko menjadi girang sekali. Ia telah dipuji-puji adipati di Nusabarung. Biarpun kini ia menjadi orang buntung, namun derajatnya sudah terangkat lagi dan masa depannya amat luas dan baik. Kini ia menjadi sekutu dan pembantu Adipati Nusabarung di samping seorang sakti seperti Bhagawan Kundilomuko! Endang Patibroto, gadis yang amat berbahaya itu, sudah dapat ditawan, dan ia sudah mendapatkan kembali Ayu Candra! Alangkah baik nasibnya! Dan kini maklumlah ia bahwa amat tidak mungkin kalau ia mengharapkan balas cinta kasih seorang gadis muda belia dan

cantik jelita seperti Ayu Candra. Hanya dengan cara yang tidak wajar saja ia boleh mengharapakan cinta kasih Ayu Candra!

Dengan guna-guna, yaitu Aji Guno-asmoro, akan tetapi tidak cukup kuat untuk mempengaruhi seorang gadis yang berwatak bersih seperti Ayu Candra. Hanya seorang saja di dunia ini yang dapat membantunya. Bhagawan Kundilomuko! Kakek ini seorang ahli ilmu hitam, ahli sihir, dan ahli ramu-ramuan beracun yang memabokkan!

Ketika Ki Jatoko mengajukan permohonannya kepada kakek itu untuk menolongnya "menundukkan" Ayu Candra, kakek itu tertawa bergelak sambil mengelus-elus jenggotnya yang putih.

"Ha-ha-ha-ha! Anak-mas Jatoko, tentu saja aku akan menolongmu. Kita sudah menjadi sahabat-sahabat baik, harus bantu-membantu dan tolong-menolong. Memang sudah semestinya orang-orang macam kita ini menggunakan kekuatan ilmu untuk menundukkan gadis-gadis cantik jelita yang muda belia. Untuk mendapatkan Endang Patibroto, aku harus menggunakan jampi-jampi. Ha-ha-ha! Kalau tidak, mana mungkin orang seperti Ayu Candra suka melayani seorang seperti kau dan si cantik jelita Endang Patibroto mau melayani seorang kakek macam aku? Ha-ha-ha!"

Sungguh mengerikan dan berbahaya sekali nasib Ayu Candra dan Endang Patibroto terjatuh ke tangan dua orang yang berwatak rendah dan keji ini. Sebelum Endang Patibroto dan Ayu Candra sadar daripada pengaruh aji penyirepan dan jampi, mereka berdua dicekoki (diberi minum dengan paksa) jamu yang terdiri dari ramuan akar-akar dan daun-daun yang mempunyai khasiat penghapus ingatan! Karena Bhagawan Kundilomuko maklum akan kesaktian Endang Patibroto, maka ia bersabar diri dan setiap hari menyuruh anak muridnya memberi minum jamu yang beracun itu sehingga keadaan Endang Patibroto dan juga Ayu Candra seperti patung hidup. Mereka berdua sudah sadar dari tidur, akan tetapi ingatan mereka tertutup awan tebal. Endang Patibroto duduk seperti

arca matanya melamun memandang jauh sekali. Ia selalu menurut saja setiap kali seorang pelayan menyuruhnya minum, makan atau tidur. Kalau mulutnya mengeluarkan bunyi, yang keluar hanya, "Kubunuh engkau, buntung...! Kubunuh engkau..."

Keadaan Ayu Candra juga sama dengan keadaan Endang Patibroto. Hanya bedanya, bisikan-bisikan yang keluar dari mulutnya hanyalah, "Kakang Joko Wandiro..... kakang Joko Wandiro... !" Hal ini adalah karena sebelum jatuh pulas, ingatannya yang terakhir tertuju kepada Joko Wandiro. Adapun Endang Patibroto sebelum roboh oleh pengaruh penyirepan, teringat kepada Ki Jatoko, maklum bahwa ia dijebak dan karenanya ia ingin membunuh orang buntung itu.

Ki Jatoko kecewa melihat keadaan Ayu Candra yang seperti patung hidup itu. Ia bukan menghendaki gadis itu tak berdaya, karena kalau hanya demikian yang ia kehendaki, tanpa bantuan Bhagawan Kundilomuko sekali pun ia sanggup menggunakan kepandaiannya menggagahi Ayu Candra. Dengan kepandaiannya ia sanggup membuat gadis itu tidak berdaya. Maka ia menyampaikan kekecewaannya kepada Bhagawan Kundilomuko.

"Ha-ha-ha-ha, anak-mas Jatoko, mengapa begitu tak sabar dan tergesa-gesa? Tentu saja tidak hanya sampai di sini. anak-mas. Aku sendiripun tentu saja tak suka dilayani Endang Patibroto yang seperti mayat hidup. Heh-heh-heh, apakah anak tidak melihat bagaimana murid-muridku yang denok ayu itu melayani aku dengan penyerahan diri sebulatnya dan disertai kasih sayang mesra?"

"Saya percaya, paman, dan itulah yang saya harapkan dari Ayu Candra."

"Tentu, tentu! Akupun menghendaki demikian dari Endang Patibroto. Akan tetapi tidak sekarang. Aku membuat mereka kehilangan ingatan agar mereka itu menjadi penurut dan tidak membantah semua apa yang kita perintahkan. Nanti,

bersabarlah. Sepekan lagi bulan purnama akan muncul, di sini akan diadakan perayaan pesta pemujaan Sang Hyang Bathari, Pada malam itulah, dengan berkah dan cahaya Sang Hyang Bathari, kita akan memberi minum anggur darah kepada mempelai kita masing-masing, heh-heh-heh!"

Sepasang mata Ki Jatoko bersinar-sinar penuh nafsu. "Apakah anggur darah itu, paman? Dan mengapa ada mempelai? Siapa yang akan kawin?"

"Ha-ha-ha, heh-heh, siapa lagi kalau bukan kita? Pengantin kembar, ha-ha-ha! Engkau dengan Ayu Candra, aku dengan Endang Patibroto si cantik manis, si denok montok, si ayu kuning, ha-ha-ha"

"Cocok dengan dugaanku dahulu, paman. Bukankah Endang Patibroto benar-benar cantik seperti dewi kahyangan? Apakah sekarang paman masih berniat membunuhnya?"

"Wah-wah, eman-eman (sayang) kalau dibunuh! Memang kau benar, anak-mas. Tentang anggur darah itu, ha-ha-ha, kaulihat sendiri nanti. Kau akan payah menghadapi tantangan dan kemesraan Ayu Candra, ha-ha-heh heh-heh!"

Keduanya makan minum dengan gembira, dilayani anak-anak murid sang bhagawan yang cantik-cantik dan genit-genit. Ki Jatoko merasa tak sabar lagi menanti datangnya malam bulan purnama. Bhagawan Kundilomuko maklum akan hal ini, maka sebagai pengobat rindu, ia memerintahkan seorang di antara anak muridnya yang cantik untuk menjadi kawan Ki Jatoko dan melayani si buntung itu!

Memang, semenjak jaman dahulu kala sampai sekarang inipun, manusia merupakan makhluk yang paling lemah menghadapi keliaran nafsu-nafsu mereka sendiri. Setelah menjadi hamba nafsu, lenyaplah keagungan seorang manusia dan ia tidak akan segan-segan untuk melakukan segala macam perbuatan rendah. Gila akan kedudukan, akan harta benda, kemuliaan, nama besar, pemuasan panca indra,

pemuasan nafsu berahi, semua itu timbul sebagai akibat daripada kelemahan menghadapi nafsu pribadi. Sekali menjadi hamba nafsu, manusia tidak segan-segan melakukan segala macam daya upaya tanpa memperhitungkan lagi baik jahatnya, demi pemuasan nafsunya sendiri yang dipertuan. Dan inilah jalan menuju ke segala macam kesengsaraan.

Tuhan pencipta sekalian alam semesta, telah memberi petunjuk dan peringatan melalui kekuasaan alamNya kepada manusia. Namun, sekali manusia diperhamba nafsu, ia seakan-akan buta dan tuli. Seorang pendeta ahli tapa seperti Bhagawan Kundilomuko, setelah menjadi hamba nafsu, menjadi seperti buta pula. Rambutnya sudah putih semua, hal sepele (sederhana) ini saja sudah merupakan nasehat dan peringatan, bahwa usia tua mendatangkan rambut putih berarti si manusia supaya memikirkan hal yang bersih-bersih saja seperti warna rambut yang menyelimuti kepalanya! Namun sayang, setua itu masih saja ia picik dan lemah. Nafsu, terutama nafsu berahi, memang seperti anggur yang keras memabukkan. Sekali orang mencucupnya, ia akan menghendaki lebih dan lebih dan lebih, tak kunjung puas. Karena itu, semenjak dahulu kala sampai sekarang inipun, bahagialah dia yang selalu eling (ingat) dan waspada. Ingat kepada Hyang Maha Wisesa dan waspada terhadap dirinya sendiri! Waspada dalam arti kata awas dan hati-hati meneliti budi pekerti dan tindak-tanduknya sendiri. Kokoh dan teguh dalam menghadapi godaan nafsu pribadi sehingga akhirnya bukan dia yang diperhamba nafsu, melainkan nafsu yang diperhambanya. Nafsu hanya sekedar alat hidup yang dipergunakan seperlunya, pada waktu, tempat, dan keadaan yang tepat sebagai pelengkap hidup.

Malam bulan purnama yang dinanti nanti itu akhirnya tiba juga. Semenjak sore hari, pertapaan Durgaloka telah dihias megah. Daun-daun, kembang-kembang dan janur (pupus daun kelapa) yang dianyam dan dibentuk beraneka macam menghias pertapaan, terutama sekali bangsal besar tempat

yang khusus dibuat sebagai tempat pemujaan Bathari Durgo, yaitu di bawah pohon waringin, dekat sumber mata air Sungai Bondoyudo.

Tempat pemujaan itu terbuka dan agak tinggi semacam panggung, lebih dari dua puluh lima meter lebarnya. Tempat ini dihias dengan bunga-bunga. Semua anak murid Bhagawan Kundilomuko sudah siap berkumpul. Lima belas murid pria menabuh gamelan, yang lima belas orang lagi membawa obor dan berdiri mengelilingi tempat pemujaan itu. Murid perempuan berjumlah semua seratus dua puluh orang! Kini sebagian menjaga sekitar pertapaan secara bergilir, sebagian pula sibuk di dapur, sebagian sibuk mempersiapkan kebutuhan upacara pemujaan, dan sebagian pula yang bertugas sebagai penyanyi dan penari sibuk bersolek. Semua orang bergembira. Tentu saja dua orang tidak tampak gembira. Mereka ini adalah Ayu Candra dan Endang Patibroto. Dua orang gadis tawanan ini duduk di atas bangku dalam biliknya, duduk melamun seperti patung, dijaga masing-masing oleh lima orang wanita.

Di tengah-tengah pemujaan itu terdapat sebuah patung Bathari Durgo yang amat indah dan seolah-olah hidup. Patung itu sebesar manusia, mengenakan pakaian sutera serba indah dan mahal, bahkan tubuhnya memakai perhiasan-perhiasan emas permata yang gilang-gemilang.

Ketika bulan purnama mulai muncul, gamelan ditabuh keras dan meriah. Suara gamelan ini aneh dan tidak sama dengan gamelan biasa, juga lagu dan iramanya liar merangsang. Gadis-gadis yang duduk bersimpuh di pinggir tempat upacara berlutut menyembah ketika Sang Bhagawan Kundilomuko muncul bersama Ki Jatoko. Mereka inipun sudah berpakaian serba indah sehingga Ki Jatoko yang buntung dan berwajah burukitu kini kelihatan tidak begitu buruk dan agak gagah. Dengan lagak yang berwibawa, Bhagawan Kundilomuko mengangkat tangan kanan ke atas sebagai balasan salam

kepada murid-muridnya, kemudian ia duduk di atas kursi yang sudah dihias, di sebelah kanan patung Bathari Durgo. Ki Jatoko juga dipersilahkan duduk di atas sebuah kursi yang lebih kecil, agak jauh menghadap pendeta itu dan patung dewinya. Dilihat dari jauh, seolah-olah Bhagawan Kundilomuko duduk berdua dengan isterinya, seorang dewi yang berwajah cantik namun menyeramkan. Di bawah permainan api obor yang bergerak-gerak, sepasang mata patung itu seperti melirik-lirik, bibirnya seperti tersenyum-senyum! Di sebelah kanan Sang Bhagawan Kundilomuko terdapat sebuah kursi kosong, demikian pula di sebelah kanan Ki Jatoko terdapat sebuah kursi kosong.

Tak lama kemudian, gamelan ditabuh lebih lambat dan perlahan, kemudian dari dalam pondok keluarlah menuju ke tempat itu dua orang gadis yang cantik jelita dan berpakaian sutera putih indah sekali. Mereka itu bukan lain adalah Ayu Candra dan Endang Patibroto! Mereka masing-masing dituntun oleh dua orang anak murid sang bhagawan dan kini menaiki anak tangga ke tempat pemujaan. Pakaian sutera putih yang membungkus tubuh mereka itu amat tipis dan halus sehingga di bawah sinar bulan purnama dibantu sinar-sinar api obor, tampaklah tubuh mereka membayang, elok menggairahkan. Mereka itu berjalan seperti mayat hidup, menurut saja ketika pelayan-pelayan itu menggandeng mereka dan menyuruh mereka bersama berlutut dan menyembah patung Bathari Durgo. Setelah itu, pelayan-pelayan atau anak murid sang bhagawan mengundurkan diri.

Ki Jatoko yang sudah diberi tahu jalannya upacara, sebagai "mempelai pria" bangkit dari kursinya, menghampari Ayu Candra yang masih berlutut di depan patung itu, menariknya bangun dan menggandengnya dengan senyum dan pandang mata mesra, membawanya ke tempat duduknya dan menyuruhnya duduk di atas kursi sebelah kanannya. Juga Bhagawan Kundilomuko sudah menggandeng tangan Endang Patibroto dan mendudukkan gadis jelita itu sampingnya.

Gamelan kini berbunyi gencar dan ramai serta meriah sekali? Beberapa orang gadis yang cantik dan lincah datang berlari-lari membawa buah-buah dan minuman untuk "dua pasang mempelai". Karena ingatan mereka kosong akibat cekokan jampi setiap hari selama dua pekan lebih, Ayu Candra dan Endang Patibroto tidak dapat mengingat maupun berpikir apa-apa. Ketika ditawari buah oleh "mempelai laki-laki", mereka mengambil dan makan buah itu secara otomatis.

Mulailah kini dihidangkan tari-tarian oleh belasan orang gadis yang berpakaian indah beraneka warna. Sebelum menari, mereka ini berjongkok menyembah patung Bathary Durgo, lalu menyebarkan kembang yang sejak tadi dibawa dengan selendang mereka. Tubuh patung itu penuh bunga, demikian pula di sekitarnya, di atas lantai penuh bunga. Patung itu seakan-akan memperlebar senyumnya. Kemudian gadis-gadis itu menari indah, seperti kupu-kupu berterbangan. Pakaian mereka dari sutera tipis, berkibar-kibar ketika mereka bergerak setengah berlari. Setelah tari permulaan sebagai pemuja Sang Bathari ini selesai dan para penari turun kembali dari tempat itu, mendadak semua obor yang dipegang oleh lima belas orang anak murid pria dipadamkan. Kini tempat itu hanya diterangi oleh sinar bulan purnama. Langit terang-benderang. Keadaan amat romantis dan indah. Bunyi gamelan juga berbeda daripada tadi, kini amat luar biasa iramanya. Kemudian terdengar nyanyian koor belasan orang gadis, makin lama makin nyaring mengiringi munculnya serombongan penari baru yang keluar dari dalam pondok dekat tempat pemujaan.

Begitu tiba di tempat pemujaan, gadis-gadis penari yang jumlahnya tiga puluh orang ini, murid-murid yang tercantik dari Bhagawan Kundilomuko, dipimpin oleh lima orang muridnya tersayang, sudah berjalan jongkok lalu berlutut di depan patung Bathari Durgo. Mulailah mereka mengikuti para penyanyi, menyanyikan lagu puja-puji kepada Sang Bathari. Upacara pemujaan dimulailah.

Bhagawan Kundilomuko bangkit dari kursinya, lalu menghampiri seorang anak murid yang membawa bokor emas berisi air kembang. Diambilnya setangkai bunga, dicelup ke dalam "air suci" ini dan dipercik-percikkan ke arah patung. Kemudian ia menuangkan secawan anggur, membawa cawan itu ke dekat mulut patung sampai menempel bibirnya, kemudian ia menaruh cawan di depan patung. Demikian pula dengan beberapa macam buah. Inilah upacara "menghidangkan makan minum" bagi Bathari Durgo yang hanya boleh dilakukan oleh sang bhagawan yang oleh para murid didesas-desuskan sebagai "kekasih" Sang Bathari Durgo!

Upacara ini amat lama. Setelah Bhagawan Kundilomuko kembali duduk ke kursinya, seorang anak murid perempuan datang membawa sebuah bokor besar sekali. Melihat betapa gadis itu kuat membawa bokor besar yang terisi penuh, dapat dibayangkan bahwa ia tentulah anak murid sang bhagawan yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan bertenaga besar. Bokor itu ditaruh di depan kaki sang bhagawan, kemudian setelah menyembah, murid itu mengundurkan diri. Sang bhagawan menoleh ke arah Ki Jatoko dan tersenyum sambil berbisik. "Inilah anggur darah," katanya, menuding ke arah bokor besar tertutup yang terletak di depan kakinya. Sementara itu, upacara dilakukan terus sampai lama oleh para penari yang tiga puluh orang jumlahnya itu. Mereka bernyanyi-nyanyi puja-puji dan wajah mereka tampak berseri-seri. Sementara itu, bulan naik makin tinggi dan sinarnya pun makin terang.

Tiba-tiba Bhagawan Kundilomuko bangkit berdiri dan memberi isyarat dengan tangan. Para penari itu berhenti menyanyi, kemudian mulai bangkit dan mengatur tempat masing-masing untuk mulai menari. Gamelan pun merobah iramanya, kini bernada gembira dan lebih merangsang daripada tadi. Tarian pun dimulailah. Indah sekali tarian ini, tidak seperti tadi, jauh lebih indah. Lima orang anak murid

tersayang itu menjadi penari inti, menari di tengah-tengah, dikelilingi dua puluh lima orang kawannya. Mereka berputar-putar, melenggang-lenggok, berlari-larian, menggoyang-goyang pundak, perut, dan kibil, menggeleng-geleng kepala, makin lama gamelan dibunyikan makin meriah, suara penyanyi makin keras dan gerakan para penari makin penuh gairah.

Melihat gerak tubuh para penari yang penuh gairah dan merangsang nafsu itu Ki Jatoko sudah tak enak duduknya. Ia melirik ke arah Ayu Candra dan kecewalah hatinya. Ayu Candra tetap saja duduk seperti patung. Lebih mati daripada patung Bathari Durgo itu.

Agaknya Bhagawan Kundilomuko melihat keadaan Ki Jatoko yang kecewa ini. Ia bangkit berdiri sambil tertawa, memberi isyarat dengan kedua tangan diacungkan ke atas. Seketika para penari itu berhenti menari dan menjatuhkan diri berlutut di atas lantai, terengah-engah dan napas mereka mendengus-dengus, muka mereka penuh keringat. Gamelan masih berbunyi, perlahan dan lambat iramanya. Sambil menoleh ke arah patung Bathari Durgo, Bhagawan Kundilomuko berkata, suaranya nyaring,

"Kini tiba saatnya memuja Sang Hyang Bathari dengan pengorbanan darah dan daging!"

Terdengarlah sorak-sorai dan tertawa cekikikan di antara anak-anak murid bhagawan Kundilomuko. Kakek pendeta itu sendiri lalu membuka bokor besar, mengambil cawan emas dan menciduk ke dalam bokor. Tercium bau yang harum bercampur amis, dan cawan emas itu penuh dengan benda cair yang merah seperti darah. Cawan yang penuh "anggur darah" itu oleh sang pendeta dibawa ke depan patung Bathari Durgo seperti tadi, iapun menempelkan cawan ke bibir patung itu sampai lama, kemudian mulutnya berkemak-kemik membaca mantra dan akhirnya menaruh cawan emas itu di depan kaki patung.

Setelah itu, tertawalah Bhagawan Kundilomuko. Ia menengadah memandang bulan purnama, tertawa-tawa menyeramkan. Kedua anting-anting di telinganya bergerak-gerak. "Marilah, anak-anak manis, majulah ke sini. Dengan berkah Sang Hyang Bathari, mari kalian minum anggur darah, cicipilah kesenangan yang menjadi hakmu sepuas hati. Ha-ha-ha-ha!"

Tiga puluh orang penari tadi dengan pandangan mata penuh gairah lalu menghampiri sang bhagawan, seorang demi seorang diberi minum anggur merah itu dari sebuah cawan. Gerak mereka ketika menghampiri, ketika minum anggur, ketika mengembalikan cawan kosong, semua adalah gerak tari indah yang diiringi gamelan. Tak lama kemudian semua murid yang tiga puluh orang jumlahnya itu sudah minum dan kini gamelan dibunyikan keras-keras dan liar sekali. Aneh bukan main, para penari itupun menari dengan gerakan liar, penuh dengus-dengus nafsu. Tiga puluh orang gadis cantik itu seperti mabuk, seperti bukan kehendak sendiri dan agaknya roh-roh jahat telah menyusupi diri mereka. Wajah mereka yang diangkat menengadah membayangkan nafsu, hidung kembang-kempis mendengus-dengus, mulut menyeringai dalam berahi yang memuncak, gerak tari mereka makin menggila. Tak lama kemudian, beterbanganlah sutera-sutera halus yang tadinya membungkus tubuh mereka. Dengan gerak tari merangsang, mereka menanggalkan sutera-sutera halus itu sambil terus menari.

Ki Jatoko memandang dengan mata melotot, seakan-akan kedua biji matanya hampir terloncat keluar dari pelupuknya. Selama hidupnya, belum pernah ia menyaksikan pertunjukan yang begini hebat merangsang. Bhagawan Kundilomuko hanya tersenyum-senyum dan tertawa-tawa, mengelus-elus jenggotnya dan melirik ke arah Endang Patibroto yang seperti keadaan Ayu Candra, duduk tak bergerak seperti arca mati. Kemudian bhagawan ini bangkit berdiri, menyembah ke arah patung Bathari Durgo, kemudian iapun menanggalkan pakaian

yang membungkus patung itu satu demi satu sehingga tak lama kemudian patung itupun telanjang bulat seperti para penari itu! Terkena bayangan para penari yang bergerak-gerak di bawah sinar bulan purnama, patung dewi yang telanjang itu kini agaknya juga ikut bergerak-gerak, ikut berlelgang-lenggok genit.

Ki Jatoko menjadi makin tak sabar. Alangkah akan bahagia hatinya kalau Ayu Candra bersikap seperti para penari itu, penuh gairah, penuh semangat, penuh nafsu berahi! Ia menoleh ke arah Bhagawan Kundilomuko dan berkata, suaranya menggigil,

"Paman, mengapa mempelai kita tidak diberi minum anggur darah?"

"Ha-ha-ha, engkau sudah tak sabar sekali, anak-mas Jatoko! Mempelai kita ini harus dipisahkan dari mereka. Tunggulah sebentar lagi!"

Kini para penari itu agaknya sudah tak dapat menahan gelora nafsu mereka. Mereka menari makin liar dan makin mendekati sang bhagawan, bahkan ada yang mendekati Ki Jatoko. Dengan gerakan-gerakan memikat mereka seakan-akan menggoda dan menarik perhatian dua orang laki-laki yang duduk di atas kursi itu. Makin lama makin mendekati dan akhirnya di antara mereka ada yang mulai menyentuh dan mengusap. Agaknya sebentar lagi mereka itu akan nekat menubruk sang bhagawan dan Ki Jatoko. Si buntung itu sudah memandang bingung ke arah sang bhagawan.

Bhagawan Kundilomuko bangkit berdiri dan tertawa lebar lalu menggerak-gerakkan kedua tangannya mendorong halus murid-muridnya yang merubung dan hendak mengeroyoknya dengan belaian-belaian mesra itu. "Ha-ha-ha, anak-anak manis. Tidak ada waktu bagi aku untuk menyambut pelayanan kalian. Malam ini malam baik, berkat restu Sang Hyang Bathari, aku mengizinkan kalian melayani tiga puluh orang murid-murid pria sebagai wakilku!"

Ucapan ini disambut sorak-sorai dan suara gamelan terhenti ketika lima belas orang murid pria bersama lima belas lagi yang tadi memegang obor sudah berlompatan naik ke atas tempat pemujaan. Terjadilah adegan-adegan yang mendirikan bulu roma ketika tiga puluh orang penari cantik itu memilih pasangan masing-masing, tertawa-tawa, menari-nari dan menyanyi-nyanyi, bercumbu-rayu tanpa malu-malu lagi, berpeluk cium dan bersendau-gurau, kemudian pasangan demi pasangan turun dari tempat pemujaan, menyelinap di balik pohon-pohon. Hanya suara ketawa genit cekikikan terdengar dari tempat-tempat tersembunyi.

Tempat pemujaan menjadi sunyi. Kini tinggal dua pasang "mempelai" itu. Bhagawan Kundilomuko lalu mengisi sebuah cawan dengan "anggur darah", memberikannya kepada Ki Jatoko sambil berkata,

"Anak-mas Jatoko, berilah minum mempelaimu dan kau akan mendapatkan seorang isten yang panas dan mencintai, tiada keduanya di dunia ini, ha-ha-ha!" Ki Jatoko menerima cawan itu sedangkan Bhagawan Kundilomuko juga mengisi sebuah cawan kosong dengan anggur itu. Kedua orang itu kini mengangkat cawan, mendekatkan cawan ke mulut Endang Patibroto dan Ayu Candra yang sama sekali tidak melawan. Bibir cawan sudah menyentuh bibir dua orang gadis yang cantik jelita itu, dan inilah detik yang menentukan karena sekali dua orang gadis itu minum anggur kotor ini, tentu mereka akan mabuk dan lupa diri pula seperti tiga puluh orang penari itu!

"Takkk! Takkk!"

Dua sinar hitam itu bagaikan kilat menyambar telah mengenai cawan-cawan berisi anggur darah. Benturan ini hebat dan keras sekap sehingga bauk Ki Jatoko maupun Bhagawan Kundilomuko tak dapat mempertahankan dan cawan itu terpental, terlepas dari tangan sehingga isinya menwam muka mereka sendiri! Sambil berseru keras mereka

meloncat mundur dan pada saat itu terdengar teriakan menyayat hati dan di sekitar tempat itu telah terjadi pertandingan yang hebat antara murid-murid Durgaloka laki-laki dan wanita yang sebagian besar bertelanjang bulat melawan puluhan perajurit wanita perkasa yang dipimpin oleh lima orang gadis jelita. Mereka ini bukan lain adalah Dewi, Lasmi, Mini, Sari dan Sundari yang memimpin kawan-kawannya menyerbu Durgaloka!

"Sabbe satta avera hontu, sadhu-sadhu-sadhu (Semoga semua makhluk hidup damai)" Tiba-tiba terdengar pujian ini dan muncullah seorang pendeta yang kepalanya gundul bersama seorang pemuda yang bukan lain adalah Joko Wandiro. Sedangkan pendeta Buddha itu bukan lain adalah Sang Wiku Jaladara! Sang wiku ini adalah seorang pendeta Buddha yang dahulu pernah mengobati Jokowanengpati di lereng Gunung Lawu akan tetapi kemudian malah hendak dibunuh oleh Jokowanengpati karena sang wiku telah melihat bahwa dia yang mencuri patung kencana pusaka Mataram.

Bagaimanakah Joko Wandiro bersama anak buahnya yang dipimpin oleh Dewi dapat datang pada saat yang begitu kebetulan dan tepat? Hal ini adalah jasa para anak buahnya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Joko Wandiro ditolong oleh Dewi dan adik-adiknya ketika ia terluka oleh jarum beracun Ki Jatoko, kemudian baukan diangkat menjadi kepala dan junjungan oleh sekalian wanita cantik itu. Di Gunung Anjasmoro ini pula dia akhirnya berhasil menewaskan musuh besar gurunya, Dibyo Mamangkoro yang sakti mandraguna. biarpun dia sendiri menderita luka-luka dan kembali ia dirawat penuh kasih sayang oleh Dewi dan adik-adiknya.

Kemudian datanglah berita dari anak buah Dewi tentang perang antara Jenggala dan Nusabarung. Betapun juga, Joko Wandiro tak dapat melupakan Endang Patibroto, dan Juga Puteri Mayagaluh. Apalagi ketika ia mendengar

penuturan Dewi bahwa Adipati Nusabarung adalah seorang yang sakti dan kejam, ia lalu mengajak anak buahnya, sebanyak tiga puluh orang itu, untuk menyelidiki ke Jenggala dan untuk mencegah hal-hal yang kurang baik, ia mencari anak buahnya, kecuali Dewi berlima, untuk menyamar sebagai pria.

Setibanya di Jenggala, dengan kaget Joko Wandiro mendengar bahwa pasukan yang dipimpin oleh Endang Patibroto menyerbu ke Nusabarung mengalami kehancuran sedang Endang Patibroto sendiri tidak ada kabar ceritanya! Ia menjadi khawatir sekali, apalagi ketika Dewi mengemukakan pendapatnya bahwa menurut penuturan para perajurit Jenggala yang tidak tewas, jelas di pihak Nusabarung dibantu oleh orang-orang pandai yang menggunakan wanita-wanita cantik untuk memancing sehingga mengakibatkan hancurnya pasukan itu.

"Aku pernah mendengar penuturan eyang Dabyo Mamangkoro bahwa di kaki Gunung Bromo, di sumber mata air Sungai Bondoyudo, terdapat sebuah pengikut-pengikut seorang pendeta tua yang memuja Bathari Durgu. Tempat itu disebut pertapaan Durgaloka. Kata eyang Dabyo Mamangkoro, pendeta itu sakti dan pandai ilmu hitam, kalau tidak salah, namanya Bhagawan Kundilomuko. Siapa tahu, dia ini yang menggerakkan anak buahnya membantu Nusabarung sehingga Endang Patibroto yang kaukhawatirkan itu terpedaya olehnya."

Tanpa ragu-ragu lagi Joko Wandiro lalu memimpin anak buahnya untuk melakukan pengejaran ke tempat itu. Sehari sebelum tiba di Durgaloka, ia bertemu dengan Wiku Maladara! Sang wiku yang bermata tajam dapat mengenal Joko Wandiro dan pengikutnya sebagai orang-orang yang memiliki kepandaian. Akan tetapi hatinya juga khawatir melihat sekian banyaknya gadis-gadis cantik yang sebagian besar tidak terlalu tinggi ilmunya itu melakukan perjalanan yang menuju

ke Durgaloka. Maka ia menyalami dan berkata sungguh-sungguh,

"Andika sekalian kalau melakukan perjalanan, hendaknya berhati-hati dan kalau andika suka mendengarkan nasehat orang tua, sebaiknya andika mengambil jalan lain dan jangan melanjutkan perjalanan ini."

Joko Wandiro juga dapat menduga bahwa kakek yang sudah tua akan tetapi berwajah sehat dan bermata lembut ini tentulah seorang berilmu tinggi, maka cepat ia memberi hormat dan berkata,

"Banyak terima kasih atas petunjuk dan nasehat paman. Akan tetapi maafkan kami orang-orang muda yang kurang terima dan ingin tahu lebih jelas lagi, yaitu apa sebabnya paman menganjurkan agar kami mengambil jalan lain. Adakah bahaya menghadang di depan?"

Wiku Jaladara menarik napas panjang lalu menjawab, "Di depan sana terdapat bahaya mengancam," ia menuding ke depan. "Di sana terdapat orang-orang yang sedang diliputi kegelapan yang mengeruhkan budi pekerti mereka sehingga menyelewengkan mereka daripada kebenaran. Menjauhi kekotoran dan mencegah kekerasan, pergi dengan tenang dan damai adalah pekerti orang-orang bijaksana. Orang muda, harap kauajak rombonganmu ini mengambil jalan lain."

Joko Wandiro bertukar pandang dengan Dewi. Gadis ini tersenyum lalu melangkah maju dan berkata lantang,

"Eyang, bukankah yang kaumaksudkan itu adalah pertapaan Durgaloka di mana Bhagawan Kundilomuko tinggal bersama murid-muridnya?"

Sejenak pendeta tua itu tertegun, memandang tajam kepada Dewi dan adik-adiknya, lalu mengelus jenggotnya dan menghela napas pula. "Sadhu-sadhu-sadhu. semoga damai dan bahagialah diantara semua manusia di permukaan bumi! Ah, nini, terutama sekali engkau dan teman-temanmg ini,

seyogyanya jangan melanjutkan perjalanan melalui pertapaan Durgaloka. Sungguh baik kalau kalian sudah tahu, dan orang yang secara sadar menjauhkan diri daripada bencana, adalah seorang bijaksana."

Joko Wandiro cepat bertanya, "Paman, kalau tidak keliru penglihatan saya, paman adalah seorang wiku. Sebagai seorang wiku yang sudah lanjut usia, paman menasehatkan kami orang-orang muda supaya menjauhi bahaya. Akan tetapi mengapa paman sendiri yang sudah tua malah hendak menempuh bahaya itu? Apakah kalau terhadap paman, orang-orang Durgaloka tidak akan mengganggu?"

Kakek itu kembali mengelus-elus jenggotnya dan memandang tajam kepada Joko Wandiro, kemudian berkata, "Orang muda, aku yang tua dan bodoh memang sengaja hendak menemui Bhagawan Kundilomuko. Mendengar akan penyelewengannya, sudah menjadi kewajibanku untuk berusaha mengingatkannya agar jangan makin berlarut-larut dan banyak menimbulkan banyak korban."

"Maaf, paman wiku. Kalau begitu, tugas kita ada persamaannya, yaitu membersihkan dunia daripada yang kotor dan jahat. Hanya bedanya, kalau paman mengusahakan dengan jalan halus dan menyadarkan mereka dengan petuah, kami akan melenyapkan segala kekotoran itu dengan membasmi mereka kalau perlu!"

"Ahhh... manusia dapat berusaha, hanya Hyang Maha Agung yang menentukan. HambaMu sudah berusaha dan segalanya terserah.... terserah...!" Pendeta itu tidak bicara lagi, hanya berjalan dengan kedua tangan dirangkap dan ditaruh di depan dada, mulutnya berkemak-kemik membaca mantera dan doa.

Demikianlah maka Joko Wandiro bersama anak buahnya datang ke Durgaloka bersama dengan Wiku Jaladara ini. Dan atas desakan dan anjuran sang wiku pula maka perjalanan itu diteruskan biarpun malam sudah tiba. Sang Wiku Jaladara

yang sudah awas paningal (berpemandangan waspada) ini tahu bahwa pada malam bulan purnama itu tentulah terjadi hal-hal mengerikan dan hebat di Durgaloka. Dan untunglah bahwa Sang Wiku Jaladara mendesak Joko Wandiro melanjutkan perjalanan di malam itu, karena terlambat sebentar saja, keadaan Ayu Candra dan Endang Patibroto tak mungkin dapat tertolong lagi!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati Joko Wandiro ketika dalam penyusupannya ke Durgaloka itu ia melihat.....

Ayu Candra dan Endang Patibroto yang duduk seperti arca hidup itu sedang dirangkul oleh Ki Jatoko dan Bhagawan

Kundilomuko untuk diberi minum dari sebuah cawan. Karena dapat menduga bahwa isi cawan itu tentulah benda yang amat berbahaya, maka ia cepat bertindak. Kemarahan yang membakar hatinya jauh melampauhi kekagetannya, maka begitu kedua tangannya bergerak, dua buah batu kerikil terbang dan berhasil memukul jatuh cawan berisi anggur darah yang mengerikan itu.

Sementara itu, Dewi dan adik-cidiknya serta anak buahnya sudah pula menyerbu dan mereka ini mendapat sambutan dari para anak murid Bhagawan Kundilomuko sehingga terjadilah perang tanding yang amat seru di sekitar tempat pemujaan dan taman belukar sekeliling sumber mata air Sungai Bondoyudo. Pertandingan mati-matian yang hanya diterangi sinar bulan purnama.

Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko sudah menerjang dengan berbareng, menyerang Joko Wandiro. Ki Jatoko maklum bahwa pemuda ini sakti luar biasa, akan tetapi karena di situ terdapat Bhagawan Kundilomuko, maka ia tidak takut. Dengan keris di tangan ia menerjang Joko Wandiro, sedangkan Bhagawan Kundilomuko juga sudah menubruk maju sambil menggerakkan sebatang tongkat yang bentuknya seperti seekor ular.

Melihat gerakan mereka berdua itu, Joko Wandiro yang sudah siap lalu memapaki mereka dengan gerak tangan yang melancarkan pukulan Bojro Dahono.

"Werrrrr.. desssss.....!!" Ki Jatoko terjungkir-balik oleh hawa pukulan yang dahsyat itu, bahkan Bhagawan Kundilomuko juga terkejut karena tubuhnya terhuyung ke belakang sampai dua langkah. Maklumlah sang bhagawan



bahwa pemuda ganteng yang datang ini memiliki kesaktian yang hebat, maka ia cepat berteriak minta bantuan murid-muridnya,

Memang jumlah anak murid Bhagawan Kundilomuko jauh lebih banyak, ada kurang lebih seratus orang sedangkan Joko Wandiro hanya diikuti oleh Dewi dan adik-adiknya dan anak buahnya yang jumlahnya hanya tiga puluh

orang. Maka kini belasan orang anak murid Bhagawan Kundilomuko sudah menerjang naik ke atas tempat pemujaan untuk mengurung dan mengeroyok Joko Wandiro. Yang naik adalah murid-murid wanita sehingga dalam sekejap mata saja Joko Wandiro menjadi merah padam mukanya karena harus menghadapi pengeroyokan hampir dua puluh orang gadis yang sebagian besar bertelanjang bulat tidak berpakaian sama sekali! Ia menjadi muak dan marah, akan tetapi juga bingung karena wataknya yang baik membuat ia tidak tega menjatuhkan tangan maut kepada wanita-wanita muda itu.

Sang Wiku Jaladara juga sudah naik ke tempat pemujaan. Ia menghela napas panjang menyaksikan pertempuran yang tak mungkin dapat dicegah lagi itu, kemudian ia lari

menghampiri Endang Patibroto dan Ayu Candra. Dipegangnya kedua tangan gadis ini dan ditariknya mereka itu ke pinggir. Kemudian ia cepat-cepat mengambil secepek obat dari dalam sakunya dan ditekankan cepuk yang sudah dibukanya itu di bawah hidung Ayu Candra, kemudian di bawah hidung Endang Patibroto. Dua orang gadis yang menurut saja seperti arca hidup itu kini terbangkis-bangkis sampai beberapa kali. Mereka terbangkis terus ketika Wiku Jaladara menaruh kedua tangan di atas kepala mereka sambil membaca mantra dan mengerahkan kekuatan batinnya untuk mengusir hawa beracun dan awan hitam yang menyelimuti kesadaran dan ingatan kedua orang gadis itu. Kakek ini begitu tekun dalam usahanya menyadarkan mereka berdua sehingga ia sama sekali tidak memperdulikan pertempuran yang makin menghebat di sekelilingnya.

Sang Wiku Jaladara sama sekali tidak tahu betapa Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko menghampirinya dengan mata mendelik saking marahnya. Dua orang ini dapat menduga apa yang sedang dikerjakan oleh pendeta Buddha itu, maka tanpa diberi komando lagi keduanya meloncat maju dengan keris dan tongkat di tangan.

"Cepp! Trakkkk!!" Keris di tangan Ki Jatoko menancap lambung, sedangkan tongkat ular di tangan Bhagawan Kundilomuko menghantam pelipis kepala sampai pecah!

Tanpa mengeluh tubuh Wiku Jaladara menjadi lemas dan terguling. Dari mulutnya terdengar ucapan lemah, "Semoga Sang Buddha memberi penerangan kepada kalian..!"

Ayu Candra ikut pula terguling dan roboh pingsan. Akan tetapi tidak demikian dengan Endang Patibroto. Tentu saja Endang Patibroto memiliki daya tahan dan kekuatan sakti yang jauh lebih unggul daripada Ayu Candra, maka usaha sang wiku tadi sudah berhasil. Begitu ia terlepas daripada penyelimutan hawa hitam dari ilmu sihir dan racun, ia meloncat dan membuka mata lebar-lebar. Seketika ingatlah ia

akan semua pengalamannya, maka sambil mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo, tubuhnya menerjang ke depan. Kaki kanannya menendang dada Ki Jatoko membuat si buntung ini terguling-guling jauh sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah muka Bhagawan Kundilomuko. Bhagawan itu kaget sekali, cepat membanting tubuh ke belakang, lalu melarikan diri secepatnya. Juga Ki Jatoko sudah melarikan diri.

Sejenak Endang Patibroto tertegun, lalu ia menggoyang-goyang kepalanya mengusir sisa kepeningan dan kehampaan. Ketika ia memandang sekeliling, ia menjadi terheran-heran melihat sekian banyaknya orang bertanding, sebagian besar wanita. Ia tidak tahu siapa kawan siapa lawan, dan makin heranlah ia ketika melihat Joko Waridiro dikeroyok oleh dua puluh, lebih gadis-gadis cantik yang telanjang. Mereka itu mengeroyok sambil cekikikan dan merayu-rayu! Muak rasa perutnya, dan ia segera meloncat dari situ. Satu-satunya yang ia ketahui benar adalah bahwa Ki Jatoko harus ia bunuh, karena Ki Datoko inilah yang menyebabkannya. Dan juga kakek tua bangka yang datang bersama Ki Jatoko itu agaknya Bhagawan Kundilomuko, maka kakek itupun harus ia bunuh. Ia dapat menduga! bahwa ia tentu terpedaya oleh kakek itu dengan ilmu mujijat. Cepat-cepat ia lari mencari pondok di mana ia dikeram untuk mengambil kembali pusaknya yang ia sembunyikan.

Dengan hati lega dan gembira Endang Patibroto mendapatkan kembali keris pusaknya, Brojol Luwuk. Ia merasa bersyukur bahwa sebelum ia pingsan, ia masin ingat untuk menyembunyikan pusaknya. Kalau tidak, tentu pusaka itu terjatuh ke tangan musuh dan hal ini amat berbahaya. Kini dengan Brojol Luwuk di tangannya, pulih kembali semua kekuatan dan kegagahannya, maka ia lalu berlari keluar. Begitu ia meloncat keluar, tiga orang laki-laki anak murid Bhagawan Kundilomuko mencegat dan serta-merta menubruk hendak menangkapnya.

"Mampuslah kalian anjing-anjing keparat!" bentak Endang Patibroto, tangan kirinya menampar. Terdengar suara keras dan tiga orang laki-laki itu roboh dengan kepala pecah terkena pukulan halilintar tangan kiri Endang Patibroto! Gadis perkasa ini segera mulai mencari dua ocang yang amat dibencinya di saat itu. Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko!

Dengan sikap beringas penuh amarah bagaikan seekor singa betina, Endang Patibroto mencari Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko. Ia melihat betapa Joko Wandiro dikeroyok puluhan orang wanita telanjang dan anak murid Bhagawan Kundilomuko, melihat pula sepasukan wanita berperang tanding mati-matian melawan para anak murid sang bhagawan, namun ia tidak memperdulikan itu semua. Setiap kali ada anak buah Durgaloka menghadap di depannya, tangan kirinya menampar dan robohlah si penghadang itu dengan kepala pecah atau dada remuk! Gadis ini sudah marah sekali sehingga setiap gerakannya mengandung hawa pukulan yang amat ganas dan keji. Semua rumah dimasukinya, diobrak-abrik dalam usahanya mencari Bhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko. Bahkan setiap kali keluar dari pondok kosong, gadis ini mendorong dan menendang roboh pondokitu, kemudian memasuki pondok lain untuk mencari dua orang yang disangkanya bersembunyi di sebuah di antara pondok-pondokitu. Ketika ia memasuki pondok di mana selama ini ia ditahan dan di mana ia tadi mendapatkan kembali pusakanya, ia melihat pakaiannya bertumpuk di atas pembaringan. Teringatlah ia bahwa ia masih mengenakan pakaian sutera putih halus yang amat memalukan itu. Cepat-cepat ia berganti pakaian, memakai pakaiannya sendiri. Kemudian ia melanjutkan usahanya mencari dua orang yang amat dibencinya itu.

Setelah semua pondokia robohkan dan belum juga ia menemukan dua orang yang dicarinya, Endang Patibroto menjadi marah sekali. Ia meloncat keluar dan menyambar seorang anak murid pertapaan yang terdekat. Anak murid itu

orang wanita dan melihat bahwa ia tidak telanjang, tentu bukan seorang di antara tiga puluh orang penari tadi. Wanita itu berusaha melawan dan menusukkan kerisnya ke arah Endang Patibroto.

"Takkl!"

Wanita itu menjerit dan memandang dengan muka pucat. Bukan perut gadis itu yang pecah, melainkan keris di tangannya yang patah dan tinggal gagangnya saja! Sebelum hilang kagetnya, tangan kiri Endang Patibroto sudah mencengkeram pundaknya. Wanita itu menjerit-jerit. Rasa nyeri yang amat luar biasa menembus jantung meresap ke seluruh tulang sumsum seakan-akan ribuan ekor semut memasuki tubuhnya dan menggigitnya dari dalam.

"Aduh, mati aku aduhh ampun..... bunuh saja aku" Wanita itu bersambat, menggeliat-geliat seperti cacing terkena abu panas. Namun Endang Patibroto tidak melepaskan cengkeraman pada pundaknya.

"Hayo katakan di mana tempat sembunyi gurumu dan Ki Jatoko!" Endang Patibroto membentak sambil memandangi penuh kebencian.

"Aduhh..... ah, kau..... kau mencari pengantin pria.....? Augggghh!!" Wanita itu tak sempat melanjutkan kata-katanya karena sebuah tamparan tangan kiri Endang yang amat keras membuar rahang bawah mukanya remuk. Ia berkelojotan sekarat, tak dapat bicara lagi.

Endang Patibroto kini melompat ke depan dan menyambar seorang anak murid pria, tidak peduli bahwa anak murid ini masih telanjang dan sedang sibuk mengeroyok Joko Wandiro di barisan terbelakang. Sekali banting, laki-laki itu roboh dan Endang Patibroto menggerakkan tangan kirinya, menangkap lengan kiri laki-laki itu dan memilinnya.

"Krekkl" Lengan itu patah tulangnya dan laki-laki itu melolong kesakitan

"Hayo katakan, ke mana larinya gurumu dan Ki Jatoko?"

"Aku.. aku tidak tahu..... mungkin ke mana lagi kalau tidak lagi ke hutan Gumuk-mas dekat pantai ?"

"Gumuk-mas. Tempat apa itu dan di mana? Jawab cepat!" Endang Patibroto sudah mencengkeram lengan kanan orang itu, membuat gerakan ancaman untuk mematahkan lagi lengan ini.

"Am..... ampun.....Gumuk-mas tempat pertapaan juga dari sini terus ke selatan..... mungkin dia belum jauh....."

Hanya sampai di situ, anak murid ini dapat bicara karena tiba-tiba jari tangan kiri Endang Patibroto sudah menyambar ke lehernya dan terdengar suara tulang patah. Laki-laki itu tewas di saat itu juga!

Endang Patibroto melempar pandang ke sekelilingnya. Pertandingan masih berlangsung hebat. Joko Wandiro boleh jadi sakti mandraguna, akan tetapi ia melihat bahwa pemuda itu terlalu lemah hatinya. Dikeroyok banyak wanita telanjang itu kelihatan gugup dan agaknya pemuda itu tidak cukup tega untuk menjatuhkan tangan maut, hanya merobohkan mereka tanpa melukai berat. Tentu saja hal ini membuat para pengeroyoknya makin ganas dan berani sehingga pertempuran menjadi makin lama. Sementara itu, para wanita yang merupakan pasukan yang datang bersama Joko Wandiro juga bertanding ramai sekali melawan anak murid Durgaloka. Harus diakui bahwa anak murid Durgaloka rata-rata memiliki kepandaian yang lumayan dan karena jumlah mereka jauh lebih besar, maka para penyerbu menghadapi perlawanan berat dan banyak di antara para penyerbu roboh pula.

Endang Patibroto tersenyum mengejek ke arah Joko Wandiro, kemudian seperti seekor burung srikatan saja gesitnya, ia sudah melompat dari situ, lenyap di antara pohon-pohon kemudian lari bagaikan seekor kijang menuju ke arah

selatan, melakukan pengejaran terhadap dua orang yang melarikan diri itu.

Pemberitahuan anak murid Durgaloka yang bernasib sial itu tadi memang tidak bohong. Ketika Dhagawan Kundilomuko dan Ki Jatoko tahu bahwa gadis sakti itu sudah sadar kembali dari pengaruh jampi dan guna-guna, mereka menjadi terkejut dan ketakutan, menggunakan kesempatan selagi gadis itu belum sadar benar, cepat mereka berdua melarikan diri. Setelah di situ muncul seorang pemuda sakti seperti Joko Wandiro, ditambah lagi Endang Patibroto yang sudah sadar, tentu saja mereka berdua tidak berani membahayakan keselamatan diri untuk melawan pendekar-pendekar muda itu. Dan satu-satunya tempat yang dianggap paling aman oleh Dhagawan Kundilomuko adalah hutan Gumuk-mas, tempat pertapaannya yang kedua karena tempat ini berada di dekat pantai dan dekat pula dengan Pulau Darung (Nusabarang).

Semalam suntuk mereka lari dengan kecepatan mereka. Pada keesokan harinya, setelah matahari terbit, barulah kedua orang ini tiba di hutan Gumuk-mas. Walaupun Bhagawan Kundilomuko seorang tua yang sakti, namun oleh karena ia terlalu suka mengumbar nafsu keadaan tubuhnya kekurangan daya sakti sehingga dipakai lari semalam suntuk itu ia merasa lelah dan kehabisan tenaga. Terengah-engah ia lari menubruk dan memeluk kaki sebuah arca Sang Bathari Durgu yang menjadi dewi pujaannya, kemudian mengeluh,

"Duh Sang Bathari pujaan hamba! Hamba mohon perlindungan, Sang Dewi.... i"

Ki Jatoko yang sepagi itu sudah berpeluh seluruh muka dan lehernya, mengusap peluh sambil memandang dengan hati kecut. Kecewa ia melihat keadaan pendeta itu. Ternyata walaupun sakti mandraguna, pendeta ini seorang pengecut dan penakut. Pertapaan dan anak muridnya diserbu musuh, malah lari seperti seekor anjing digebuk! Diam-diam ia merasa

kecewa telah bersekutu dengan seorang yang sama sekali tak dapat diandalkan itu.

"Paman, kenapa kita berhenti di sini? Bukankah lebih baik kita terus saja berlindung di Nusabarung?"

Bhagawan Kundilomuko menggeleng kepala, menarik napas panjang. Wajahnya muram dan ia berduka juga mengingat anak-anak muridnya yang terkasih itu yang tentu akan terbasmi oleh dua orang muda sakti bersama pasukannya. "Tidak, anak-mas, aku tidak akan pergi ke Nusabarung! Setelah kawan-kawan seperti Cekel Aksomolo dan yang lain-lain tewas, siapa lagi boleh diandalkan? Tentu Jenggala akan mengerahkan pasukan besar menyerang Nusabarung dan kalau kita berada di sana, sama dengan mencari mampus. Tidak, anak-mas, biarpun sudah tua, aku belum kepingin mati. Aku hendak pergi kepada keponakanku, Adipati Blambangan."

"Kenapa, paman bhagawan? Kalau kita membantunya dan mengerahkan pasukan mempertahankan Nusabarung, belum tentu kalah oleh barisan Jenggala."

"Tidak, kau pergilah ke Nusabarung kalau kaukehendaki, anak-mas. Aku tetap akan pergi ke Blambangan."

Tiba-tiba wajah Ki Jatoko menjadi pucat, matanya terbelalak. Tanpa mereka ketahui datangnya, tahu-tahu ia melihat bayangan..... Endang Patibroto di balik sebatang pohon, di belakang Bhagawan Kundilomuko! Rasa takut yang hebat menggetarkan jantung Ki Jatoko. Namun tidak menghilangkan kecerdikannya yang luar biasa. Ia maklum dalam sedetik itu bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri haruslah mengambil sikap tepat dan cepat. Ia pura-pura tidak melihat bayangan Endang Patibroto dan meloncat ke depan Bhagawan Kundilomuko, menudingkan telunjuknya ke hidung pendeta itu sambil membentak.

"Huh, kau pendeta bajul buntung! Sudah kusangka bahwa engkau adalah seorang pendeta yang tak patut, siapa kira kenyataannya lebih buruk lagi. Engkau tidak setia, pengecut dan pengkhianat! Sungguh aku menyesal sekali telah mendengar bujukanmu. Dengan baik-baik aku mengajak Endang Patibroto untuk merundingkan perihal perang antara Jenggala dan Nusabarung, tahu-tahu engkau peranakan akal keji untuk merobohkannya! Karena aku tidak ingin melihat dua orang gadis itu kaubunuh, terpaksa aku menurut dan....."

"Jatoko! Tutup mulutku yang busuk....! Kau... kau.....!" Pendeta itu marah sekali sehingga tak dapat melanjutkan kata-katanya dan langsung saja ia menerjang ke depan dan menghantamkan kepala tangan kanan ke arah dada Ki Jatoko.

Melihat pukulan yang mendatangkan angin dingin itu, Ki Jatoko cepat mengangkat lengan kanan pula dan menangkis dari samping. Inilah kesalahannya. Ia tidak tahu bahwa Walaupun dalam ilmu silat ia belum tentu kalah oleh sang pendeta, namun dalam hal tenaga mujijat ia kalah ampuh, kalah kuat. Pendeta ini seorang ahli ilmu hitam, tenaga sakti di tubuhnya memang melemah karena ia hamburkan untuk mengumbar nafsu, akan tetapi tenaga yang timbul dari ilmu hitam amat kuat dan hebat.

"Dukkk !!"

Hebat pertemuan kedua lengan ini dan Ki Jatoko terkejut sekali, berseru keras ketika tubuhnya terlempar ke belakang sampai beberapa meter jauhnya, kemudian ia terbanting roboh di depan arca Bathari Durgu yang sebesar manusia itu. Untuk mencegah tubuhnya terhuyung-huyung, Ki Jatoko memeluk arca itu sehingga. Kelihatannya ia memeluk dan mencium tubuh arca yang telanjang! Cepat sekail Ki Jatoko menjatuhkan diri untuk mengelak kalau-kalau lawannya melanjutkan serangannya dari belakang. Akan tetapi pada saat itu terdengar bentakan nyaring,

"Kundilomuko, bersiaplah kau menerima hukumanku!!"

Ki Jatoko cepat menengok dan melihat betapa Endang Patibroto telah menyerang Bhagawan Kundilomuko dengan garang, ia menonton dengan hati risau dan gelisah sekali. Memang ia telah dapat menyelamatkan diri dari tangan Endang Patibroto untuk sementara waktu dengan jalan "mengadu" gadis sakti itu melawan Bhagawan Kundilomuko. Akan tetapi sampai di manakah hasil daripada akalinya tadi itu? Keadaannya sekarang masih tidak lebih baik daripada tadi. Sebelum ia menjalankan siasat "membalikkan kepala" menentang Bhagawan Kundilomuko, ancaman mutlak datang dari Endang Patibroto, akan tetapi ia masih bersahabat dengan pendeta itu. Kini ia telah merobah keadaannya sendiri. Ia menjadikan pendeta itu sebagai musuhnya, akan tetapi mungkin sekali gadis itu dapat ia bujuk kembali dan sikapnya tadi mungkin akan berhasil mengurangi kebencian Endang Patibroto kepadanya.

Kini ia gelisah sendiri. Gadis itu sakti mandraguna, andaikata ia membantu Bhagawan Kundilomuko, belum tentu dapat menangkan gadis itu. Kalau kini ia membantu Endang Patibroto seperti pernah ia lakukan ketika gadis itu bertanding melawan Joko Wandiro, tentu sang bhagawan akan dapat dirobahkan lebih cepat dan ia akan menggunakan kecerdikannya untuk membujuk gadis yang masih hijau ini. Diam-diam Ki Jatoko sudah mempersiapkan jarum racun ular di tangannya.

Pertandingan antara Endang Patibroto dan Bhagawan Kundilomuko berlangsung seru dan mati-matian. Sang bhagawan mula-mula menerjang hebat mengerahkan semua kepandaian dan mengerahkan tenaga dalamnya, menghujankan pukulan-pukulan tangan miring ke arah tubuh Endang Patibroto. Namun dengan mudah Endang Patibroto mengelak dan menangkis. Melihat rangkaian serangannya

gagal sama sekali, sang bhagawan meloncat mundur dan berkata,

"Endang Patibroto, aku masih merasa sayang kepadamu. Mengapa kau berkeras hendak bertanding melawanku? Sayang kalau sampai kau roboh binasa. Sebelum terlambat, kuperingatkan kau bahwa lebih baik kita bersahabat. Aku sayang kepadamu, manis. Engkau akan bahagia hidup menjadi isteri Bhagawan Kundilomuko, minta apapun akan terlaksana."

"Tua bangga jahanam! Sudah mendekati mampus masih banyak cakap?" bentak Endang Patibroto gemas.

Bhagawan Kundilomuko tiba-tiba tertawa, tertawa bergelak sampai suaranya menggetarkan seluruh hutan Ki Jatoko yang menonton, tiba-tiba merasa perutnya kegelian dan tak dapat tertahan lagi iapun tertawa-tawa mengikuti suara ketawa sang bhagawan. Makin lama makin hebat sampai Ki Jatoko terpingkal-pingkal dan bergulingan di atas tanah, di depan kaki arca Bathari Durgo. Endang Patibroto juga merasa geli dan ingin sekali tertawa, sukar untuk mempertahankannya. Mulutnya sudah bergerak-gerak, bibirnya tersenyum-senyum, akan tetapi sebagai murid tunggal Dibyo Mamangkoro yang sakti mandraguna, ia teringat bahwa ini adalah pengaruh ilmu hitam yang hebat. Maka ia segera mengerahkan Aji Sardulo Birowo (Pekik Harimau) lalu menjerit atau mengaum dengan keras dan nyaring sekali. Hebat sekali pengaruh pekik mujijat yang disalurkan dengan dorongan tenaga sakti ini. Seketika Bhagawan Kundilomuko menghentikan tawanya, mukanya pucat dan dahinya penuh keringat. Begitu sang bhagawan berhenti tertawa, Ki Jatoko juga otomatis berhenti tertawa. Ki Jatoko terkejut dan melompat bangun, mukanya pucat napasnya terengah-engah. Celaka pikirnya, hampir ia menjadi korban. Ia kurang berhati-hati tadi sehingga terseret hawa mujijat dari suara ketawa kakek itu.

o)O---dw---O(o

Jilid 37

BHAGAWAN Kundilomuko kini berdiri dengan kedua lengannya bergoyang- goyang ke atas dan jari-jari tangannya bergerak-gerak mencengkeram membuka seperti kuku harimau. jari-jari tangan ini tergetar dan terdengarlah suara "kletak-kletuk" seakan-akan semua kuku-kuku jarinya meledak-ledak. Bibirnya berkemak kemik dan kulit tubuhnya seakan-akan mengeluarkan minyak, menjadi mengkilat. Sang Bhagawan Kundilomuko sedang mengerahkan kesaktiannya dan dalam keadaan seperti itu ia seakan-akan berotot kawat bertulang besi!

"Bocah perawan sombong! Tak boleh diberi hati! Tidak bisa menjadi isteriku, kau akan menjadi mangsaku. Kuminum darahmu, kuganyang dagingmu, kuhisap sumsummu!"

Setelah mengeluarkan ancaman yang menyeramkan ini, sang bhagawan meloncat ke depan. Ki Jatoko hampir berteriak kaget ketika dalam pandangan matanya, kakek itu berubah menjadi seekor ular naga yang bertubuh manusia, atau manusia berkepala ular naga!

Endang Patibroto juga melihat perubahan ini, namun sekali lagi ia memekik dengan Aji Sardulo Bairowo dan lenyap pula perubahan itu dalam pandang matanya, kemudian ia mempergunakan kegesitan tubuhnya untuk menyelip ke samping, menghindarkan diri dari tubrukan yang disertai cengkeraman ganas itu. Kemudian, dari samping ia mengirim pukulan dengan jari-jari tangan dikembangkan dan ia telah menggunakan aji pukulan Gelap Musti yang ia pelajari dari kakeknya dahulu. Sang bhagawan menangkis dan ketika dua lengan bertemu, terdengar suara keras seperti logam beradu. Endang Patibroto terkejut karena ia merasa betapa lengan tangannya dingin sekali, rasa dingin yang meresap ke dalam tulang dan membuatnya bergidik kedinginan. Pada saat itu,

sang bhagawan sudah menerjang lagi dan kini hawa pukulannya mengandung hawa dingin yang mengejutkan.

Endang Patibroto harus mempergunakan gerak kecepatan Bayu Tantra untuk menyelamatkan diri, bahkan ia lalu memakai ilmu ibunya, yaitu gerakan burung walet dan camar. Dengan gesit sekali tubuhnya berkelebatan, kadang-kadang melompat tinggi seperti burung terbang dan menyelip dari bawah amat capetnya. Kakek ini menjadi geram dan penasaran. Ia maklum bahwa kali ini ia menghadapi lawan tangguh dan harus mengerahkan seluruh aji dan kepandaianya, karena pertandingan ini adalah pertandingan mengadu nyawa! Sambil memekik dahsyat, ia meloncat ke depan, mencegat tubuh gadis itu yang baru melayang turun ketika menghindari dari tendangan kakinya. Sebelum tubuh Endang Patibroto tiba kembali di atas tanah, Bhagawan Kundilomuko sudah menyambutnya dengan pukulan kedua tangannya yang dilakukan berbareng, yang kawan menghantam perut, yang kiri menampar ke arah muka. Pukulan yang amat berbahaya ini menyamar cepat sekali, mengeluarkan hawa yang amat dingin.

Endang Patibroto terkejut, tidak menyangka lawannya dapat bergerak secepat itu. Pukulan ke arah muka mudah saja dielakkan, akan tetapi pukulan tangan terbuka dan miring ke arah perutnya tak mungkin dielakkan lagi. Terpaksa ia menangkis ke bawah.

"Dukkk...!!"

Tubuh Endang Patibroto yang masih di atas itu terlempar ke belakang dan gadis ini merasa pundaknya kaku dan amat dingin. Ia kaget dan marah sekali, apalagi melihat pendeta tua itu terkekeh mentertawakannya. Dengan muka beringas Endang Patibroto menggosok-gosok kedua telapak tangannya dan mengebutlah asap dari kedua tangannya itu sedang telapak tangannya menjadi makin merah. Itulah aji

Wisangnolo, aji pukulan jarak jauh Api Beracun yang ia warisi dari gurunya, Dibyo Mamangkoro!

Menyaksikan kehebatan ini, seketika terhenti suara ketawa Bhagawan Kundilomuko, akan tetapi kekagetannya ini masih kalah oleh rasa kagetnya ketika pada saat itu terdengar suara mendesir dari sebelah kiri. Cepat ia mengebutkan tangan kirinya dan runtuhlah tiga batang jarum hitam. Ia memandang Ki Jatoko dengan mata mendelik, saking marahnya tak dapat mengeluarkan kata-kata, seperti hendak menelan hidup-hidup orang buntung itu. Ki Jatoko menjadi pucat wajahnya. Tak disangkanya bahwa sang bhagawan itu benar-benar sakti dan tinggi kepandaianya.

Sementara itu, ketika Endang Patibroto melihat bantuan ini, ia bukan menjadi girang, sebaliknya ia memaki, "Iblis buntung! Siapa sudi akan bantuanmu? Berdiamlah kau di situ menanti giliran!"

Setelah berkata demikian, tanpa memperdulkan si buntung yang berdiri di dekat arca dengan muka pucat dan dahi penuh keringat, Endang Patibroto sudah menerjang maju, menggunakan tangan kanan yang penuh dengan saluran tenaga Wisangnala untuk menyerang lawan. Bhagawan Kundilomuko melangkah mundur menghindari, kemudian balas memukul dengan tangan kiri. Endang Patibroto yang sudah mengerahkan Aji Wisangnala, tidak takut bahkan sengaja menangkis dengan tangan kanannya.

"Plakkkk"

Lengan kiri Bhagawan Kundilomuko dan tangan kanan Endang Patibroto bertemu seakan-akan lengket. Mereka berdua tak bergerak seperti patung, namun kedua lengan yang bertemu itu menggigil karena di situ terjadi adu kekuatan yang dahsyat. Hawa dingin yang keluar dari tangan kiri pendeta itu bertemu dengan hawa panas yang keluar dari tangan Endang Patibroto! Beberapa menit mereka dalam

keadaan seperti ini, muka Endang Patibroto menjadi kemerahan dan muka pendeta itu makin lama makin pucat.

Sebagai seorang yang memiliki ilmu tinggi, Ki Jatoko maklum apa yang sedang terjadi. Ia bukan seorang bodoh. Kalau Sang Bhagawan Kundilomuko menang, dia tentu akan diserang kakek itu dan melihat kesaktian kakek ini dalam pertandingan melawan Endang Patibroto, ia merasa tidak kuat untuk menandinginya. Sebaliknya, kalau Endang Patibroto yang menang, biarpun mungkin ia dapat membujuknya namun masih tetap ada bahayanya, mengingat akan watak gadis itu yang liar dan ganas. Mengapa kesempatan sebaik ini tidak ia pergunakan? Mereka sedang mengadu tenaga sakti, siapa yang mengalihkan perhatian akan kalah. Oleh karena itu, diam-diam kakinya yang buntung bergerak dan ia menyelinap pergi dari tempat itu. Ia harus melarikan diri, lebih cepat lebih baik.

Tak lama setelah bayangan Ki Jatoko menyelinap pergi, terdengar Endang Patibroto mengeluarkan pekik Sardulo Bairowo sedangkan Bhagawan Kundilomuko juga mengeluarkan lengking panjang. Keduanya terhuyung ke belakang, akan tetapi keadaan Bhagawan Kundilomuko lebih payah karena tangan kirinya menjadi lumpuh dan tergantung lemas di samping pinggangnya. Endang Patibroto hanya merasa betapa lengan kanannya kaku dan kesemutan saja.

Sang Bhagawan Kundilomuko menjadi makin marah. Sambt berteriak keras ia melolos ikat pinggangnya yang terbuat daripada logam kuning seperti emas. Senjata itu ia pegang dengan tangan kanan, diputar di atas kepala dan menerjanglah ia dengan dahsyat.

"Trang-trang..!!"

Alangkah kaget hati pendeta ini ketika melihat ikat pinggangnya patah-patah menjadi beberapa potong ketika bertemu dengan sebatang keris yang mengeluarkan cahaya menyramkan. Kiranya Endang Patibroto yang marah sudah

pula mencabut keris pusaka Brojol Luwuk dan dengan mudah keris pusaka ini memabat putus senjata lawan.

"Celaka..!" Teriakan Bhagawan Kundilomuko ini disusul dengan jerit mengerikan ketika ujung keris pusaka Brojol Luwuk menyentuh lambungnya. Kembali keris yang ganas ini telah mendapat mangsa. Seketika tubuh pendeta tua itu roboh dan kering menghitam, tewas di saat itu juga!

Endang Patlbroto menyimpan kerisnya, sepasang matanya mencari-cari dengan pandang mata liar, kemudian tubuhnya berkelebat cepat menyelinap di antara pohon-pohon. Ia tadi juga melihat betapa Ki Jatoko pergi namun karena pertandingan melawan Bhagawan Kundilomuko tadi membutuhkan pencurahan tenaga dan perhatian, terpaksa ia mendiarkannya saja. Belum lama si buntung pergi, maka iapun cepat mengejar dan mencari. Setelah beberapa kali melayang naik ke atas pohon yang tinggi, akhirnya ia melihat betapa si buntung berlari-lari cepat menuju ke arah barat.. Senyum mengejek mengembang di bibirnya ketika Endang Patibroto melayang turun kembali lalu mengerahkan aji berlari cepat melakukan pengejaran ke barat.

Agak lega rasa hati Ki Jatoko setelah ia meninggalkan hutan Gumuk-mas dan memasuki hutan lain di sebelah barat. Bhagawan Kundilomuko berniat pergi ke Blambangan yang letaknya di sebelah timur. Nusabarung letaknya di seberang pantai selatan dan Jenggala berada di sebelah utara. Agaknya, siapapun yang menang di antara dua orang itu, tidak akan ada yang mengejar ke arah barat. Hatinya lega, dadanya terlalu lapang. Akan tetapi ia cukup hati-hati dan terus mempergunakan ilmu lari cepat. Ia akan berlari-lari terus sehari penuh ftu dan takkan mau berhenti sebelum dunia menjadi gelap yang berarti bahwa ia sudah bebas dan aman betul daripada ancaman dua orang sakti itu.

"Ha-ha-ha! Siapa yang kalah okol (kuat) harus mencari kemenangan mengandalkan akal" katanya dalam hati, akan

tetapi saking girangnya, suara hati ini terucapkan keluar melalui mulutnya.

Akan tetapi, bibirnya yang belum tertutup rapat sehabis mengeluarkan kata-kata itu, kini terbuka lebar, bersaing lebar dengan kedua matanya. Kedua kakinya yang buntung otomatis berhenti bergerak, tubuhnya menggigil dan merasa betapa rambut di tengukunya bergerak-gerak meremang dan leher terasa kering, jantung di dada berdetak-detak seperti genderang. Tak jauh di depannya, hanya empat meter jauhnya, berdiri Endang Patibroto dengan senyum di bibir, senyum yang dingin mengerikan! Beberapa kali Ki Jatoko berusaha mengeluarkan suara. Kecerdikannya membuat otaknya bekerja cepat dan ia hendak menyelamatkan diri menggunakan kata-kata, akan tetapi celaka, lidahnya serasa menempel dengan telak, mulutnya tak dapat digerakkan! Dan senyum itu makin melebar, makin manis makin mengerikan, sepasang mata yang bening itu bersinar-sinar seperti hendak menembus jantungnya.

"E..eh.. Endang.. eh, syukurlah.. syukur kau menang! Pendeta kementhus (sombong) itu memang patut mampus! Aku... hemm, aku tadi berusaha membunuhnya dengan jarum, tapi.. tapi ia terlampau sakti.. sehingga tak.. berhasil.. heh-heh, Endang, kau sungguh hebat, sakti mandraguna. Sungguh bagaikan dewi kahyangan saja.. heh-heh" Ki Jatoko yang sudah pulih kembali perasaannya makin lancar bicaranya, mulutnya menyeringai, sikapnya menjilat-jilat.

"Cukup! Kau manusia jahanam, jangan mengira aku akan terbujuk oleh omonganmu yang manis lagi! Kau sengaja menjebakku di Durgaloka, kau bersekongkol dengan Bhagawan Kundilomuko untuk menangkap aku! Manusia macam engkau ini sudah selayaknya mampus!"

Endang Patibroto maju perlahan, senyumnya makin dingin, matanya seperti mata harimau marah. Serasa lolos melayang

semangat Ki Jatoko dari raganya. Ia mundur-mundur dan wajahnya pucat.

"Jangan.. ! Endang Patibroto, jangan..... aku.. aku tertipu oleh Kundilomuko, aku terbujuk.. apakah kau tadi tidak melihat betapa aku marah dan menyerangnya? Aku... aku... tidak berniat busuk kepadamu, mana aku berani? Selain tidak berani, akupun tidak sudi berlaku jahat kepadamu, Endang, karena kau sudah baik kepadaku.... kau tidak membunuh Ayu Candra...."

"Tutup mulut" Endang Patibroto menerjang maju dan sebuah tamparan tangannya tak dapat dielakkan Ki Jatoko, tepat mengenai pipinya. "Plakkk!" Serasa kiamat dunia ini bagi Ki Jatoko. Matanya berkunang-kunang, tubuhnya terhuyung ke belakang. Untung ia seorang yang memiliki kesaktian, kalau tidak tentu sudah pecah kepalanya terkena tamparan itu.

"Endang, jangan bunuh aku... ingat... aku bukan musuhmu... aku sudah membuka rahasia..."

"Wuuuutt...dessss !!"

"Aduh mati aku...!" Tubuh Ki Jatoko bergulingan. Untung pukulan pertama yang mengarah pelipisnya dapat ia elakkan dan hanya sebuah tendangan saja yang membuat ia terjungkal dan bergulingan. Kalau pukulan tadi yang mengenainya, belum tentu ia dapat menahannya.

"Memang kau akan mati di tanganku! Hayo bangkitlah. Kau bukan seorang lemah. Kau memiyyg kesaktian. Bangkitlah dan mari kita bertanding, jijik aku melihat lawan yang tidak mau bertanding. Jijik aku membunuh orang yang tidak mau melawan. Hayo bangkit!"

"Endang... betul-betulkah kau berniat membunuh aku.....??" Suara Ki Jatoko gemetar dan nadanya menimbulkan iba.

"Betul! Mengapa tidak" bentak Endang Patibroto, kedua tangannya sudah menegang, siap mengirim pukulan maut.

"Tidak tidak ! Jangan bunuh aku, aku tidak mau melawanmu. Jangan kaubunuh aku, anakku..... jangan !"

"Wuuuuttt..!!" Pukulan ini merupakan tamparan yang hebat sekali, akan tetapi untung bagi Ki Jatoko bahwa ia sudah siap dan cepat-cepat ia menggulingkan tubuh di atas tanah terus menggelinding menjauhkan diri. Endang Patibroto dengan langkah ringan mengejar.

"Hayo bangun! Pengecut menjijikkan! Hayo bangun dan pergunakan kepandaianmu. Bukankah kau laki-laki? Hayo kaulawan aku!"

"Tidak! Tidak bisa kau membunuh aku, Endang Patibroto!"

"Mengapa tidak?"

"Lupakah kau akan ceritaku, akan pembukaan rahasia besar dalam kehidupanmu? Ceritaku belum habis, kau ingatkah?"

Berubah wajah Endang Patibroto, keningnya yang bagus bentuknya itu berkerut-kerut, matanya menyinarkan kebimbangan hatinya dan mata itu menjadi basah. Cerita itu mengguncangkan hatinya. Dia bukan puteri Pujo? Ayah kandungnya Jokowiwengpati yang telah dibunuh ibunya dan isteri muda Pujo?

"Andaikata benar dongengmu itu, tetap tidak ada hubungannya dengan kau. Justeru karena kau menceritakan dongeng busuk kepadaku, kemudian menjebakku bersama Bhagawan Kundilomuko, maka sekarang kau akan kubunuh?" Kembali Endang Patibroto menerjang dengan tamparan tangannya yang ampuh. Dua kali ia menampar, sekali kena dielakkan oleh Ki Jatoko, yang kedua kali ditangkis, membuat tubuh si buntung kembali jungkir balik dan roboh. Sebelum

Endang Patibroto mengirim pukulan terakhir, Ki Jatoko berteriak,

"Jangan bunuh aku! Aku.. aku ayahmu! Aku ayah kandungmu, karena akulah Jokowanengpati!"

Tangan yang sudah diangkat ke atas dan sudah menegang penuh tenaga sakti itu, tertahan, menggigil kemudian menjadi lemas dan turun kembali. Sepasang mata itu memandang wajah Ki Jatoko, terbelalak dan kosong, bergerak-gerak bingung, hidungnya kembang-kempis, bibir yang tersenyum dingin kini tertarik seperti orang menderita nyeri yang hebat.

"Kau bohong... kau... kau bohong..... kuhancurkan kepalamu..."

"Boleh. Kaupukullah, kaubunuhlah, akan tetapi ingat, aku benar-benar ayah kandungmu. Aku Jokowanengpati dan kau ini anakku, karena dahulu akulah kekasih ibumu, Kartikosari!" Kini suara Ki Jatoko tenang, hilang rasa takutnya karena ia sudah mempunyai pegangan. Pegangan yang menguatkan hatinya, yang menimbulkan keyakinannya bahwa hanya inilah jalan keluar dari bahaya maut di tangan gadis sakti ini.

"Bohong! Tak mungkin ibu sudi dengan manusia buruk macam engkau! Kau bukan Jokowanengpati karena orang itu sudah tewas di tangan ibuku "

"Ha-ha-ha! Memang mereka mengira aku telah tewas. Memang, ibumu bersama Roro Luhito mengeroyokku di pantai Laut Selatan. Aku terpelanting dan terjatuh ke dalam lautan. Ibumu dan Roro Luhito tak dapat menjejarku. Akan tetapi malang bagiku, seekor ikan hiu besar menyergap dan menyeretku. Walaupun aku berhasil membunuh ikan itu, akan tetapi kedua Kakiku menjadi buntung, tubuhku menjadi cacat dan mukaku rusak. Mereka tentu mengira aku mati karena melihat aku diseret ikan. Kautanyalah ibumu. Walaupun aku sudah menjadi begini, ibumu tentu akan mengenal aku. Ha-

ha-ha, karena aku kekasihnya dahulu, aku ayahmu. Ha-ha-ha!"

Ki Jatoko tertawa bergelak ketika melihat betapa Endang Patibroto terhuyung ke belakang seperti disambar petir. Dialah yang kini melangkah maju dan menantang,

"Endang Patibroto, kau anakku, karena itu mana mungkin aku berniat buruk dan jahat terhadap dirimu? Tidak, anakku, sama sekali tidak. Kalau kau tidak percaya dan membunuhku, silahkan. Ini kepalaku, pukullah. Ini dadaku, tusuklah, aku takkan melawan anak kandungku sendiri!"

"Diam! Cukup!!" Endang Patibroto menyumbat kedua telinga dengan jari telunjuknya, matanya dipejamkan. Ki Jatoko tertawa bergelak dan baru berhenti ketika gadis itu membuka matanya.

"Dahulu aku tampan sekali, anakku. Tak usah kau malu, karena dahulu aku jadi seorang laki-laki yang dijadikan rebutan kaum wanita! Kau tanyakan saja kepada ibumu. Wajahmu mirip dengan wajahku ketika itu dan..."

"Cukup! Diam kau dan mari kau ikut bersamaku!"

"Ikut? Ke mana...?" Akan tetapi Ki Jatoko tak dapat melanjutkan kata-katanya karena tiba-tiba Endang Patibroto sudah menyambar tangannya dan menyeretnya dengan berlari cepat sekali. Ki Jatoko tak berdaya meronta, terpaksa iapun mengerahkan kepandaianya untuk berlari cepat kalau tidak mau terseret-seret oleh gadis yang hebat ini. Hatinya mulai berdebar, akan tetapi ia mengandalkan kecerdikannya. Dengan akalnyanya, kali inipun ia terbebas daripada maut yang mengerikan di tangan Endang Patibroto. Karena itu, ia tidak mau bicara lagi hanya ikut lari, menyerahkan diri kepada nasib dan kecerdikannya.

Perang kecil yang terjadi di pertapaan Durgaloka berlangsung semalam suntuk dan amat serunya. Walaupun Dewi dan teman-temannya merupakan wanita-wanita terlatih dan rata-rata memilih ketangkasan, namun karena jumlah mereka kalah banyak sehingga setiap orang harus melayani pengeroyokan dua orang, bahkan Dewi dan adik-adiknya berlima dikeroyok oleh belasan orang, maka mereka menemui tanding yang berat dan banyaklah korban yang jatuh di antara kedua pihak.

Joko Wandiro maklum akan hal ini. Akan tetapi ia hanya tega merobohkan para pengeroyok laki-laki saja karena ia merasa ragu-ragu kalau harus membunuh gadis-gadis yang mengeroyoknya. Baru setelah ia mendengar jerit Dewi menyebut namanya, ia terkejut dan cepat kaki tangannya bekerja merobohkan para pengeroyoknya. Hanya dengan membuka jalan darah, merobohkan belasan orang di sebelah kiri, ia dapat lolos dari kepungan. Sambil menyerang kanan kiri dan depan, ia maju terus menuju ke arah suara panggilan Dewi.

Betapa sedih hatinya ketika melihat bahwa anak buah Dewi banyak yang roboh tewas. Pertempuran tinggal beberapa kelompok dan yang terbanyak adalah mereka yang mengeroyoknya. Kini Joko Wandiro menjadi marah. Apalagi ketika ia menemukan Dewi rebah telentang dengan tombak menancap di lambungnya, Joko Wandiro mengeluarkan pekik dahsyat dan mengamuk seperti seekor banteng teriuka. Anak buah pertapaan Durgaloka terkejut dan gentar, lalu mereka yang masih belum teriuka melarikan diri tersebar ke segala penjuru.

Sinar matahari mulai menerangi bumi. Hati Joko Wandiro makin hancur setelah ia dapat melihat keadaan Dewi dan teman-temannya. Dewi masih merintih-rintih ketika ia pangku kepalanya.

"Dewi..! Kau.. teriuka....." tanya Joko Wandiro lirih sambil memangku kepala gadis itu. Sekali pandang saja ia tahu bahwa gadte ini tak mungkin dapat ditolong lagi. Tombak yang menusuk lambung amat dalam, hampir tembus!

Dewi membuka matanya. Mulut yang tadinya menyeringai kesakitan itu kini tersenyum, bibirnya bergerak-gerak lemah, "Joko.. kita.. kita menang...."

Joko Wandiro terharu, menangguk dan mendekap kepala yang tersenyum-senyum itu ke dadanya. Ketika ia menengok ke kanan kiri, ia melihat bahwa Lasmi, Mini, Sari, dan Sundari juga sudah roboh tak bernyawa lagi. Ia terisak dan memejamkan matanya.

"Joko..."

Ia membuka mata, memangku kepala dan memandang wajah Dewi.

"Joko... tak perlu kau bersedih. Kami berkorban dengan segala kerelaan...hati... kami... kami puas... kami... telah menemukan kau... seorang yang... patut kami bela... kami mencintamu, Joko...!"

Kedua mata Joko Wandiro menjadi basah. Teringatlah ia betapa lima orang gadis ini selalu mengharapkan balasan cumbu rayu mereka. Akan tetapi ia selalu berteguh hati tidak melayani mereka. Kini ia merasa menyesal, ia selalu mengecewakan hati mereka, padahal mereka itu benar-benar mencintanya, bersetia sampai mati! Tanpa ia sadari, ia ia menundukkan mukanya dan mencium mulut yang menyataktn cinta kasih di ambang maut itu. Kini ia mencium penuh perasaan, penuh cinta kasih, penuh berahi. Ia merasa dengan bibirnya betapa mulut itu terbuka, mengeluh dan keluar sedu-sedan dari dada Dewi yang terengah-engah. Ketika ia melepaskan ciumannya dan memandang, ternyata Dewi sudah tak bernafas lagi, sudah mati dalam keadaan masih tersenyum bahagia! Memang bahagialah siapa saja

yang mati dengan keyakinan bahwa dirinya mencinta dan dicinta!

Tiga puluh orang anak buah Dewi kini tinggal dua belas orang saja. Yang lain sudah tewas. Joko Wandiro berulang kali menghela napas panjang penuh penyesalan dan kengerian. Mayat-mayat bergelimpangan. Mayat anak buah Dewi yang telah bertempur mati-matian, mati dengan senjata di tangan, dan mayat anak buah Bhagawan Kundilomuko, banyak yang telanjang bulat, menyeramkan. Ia juga menyesal sekali melihat mayat Sang Wiku Jaladara. Banyak sekali yang tewas dalam pertempuran semalam. Tidak kurang dari enam puluh orang anak buah Durgaloka tewas.

Dua belas orang anak buah Dewi yang masih hidup semua menngisi teman-teman yang tewas, Joko Wandiro menjadi makin berduka. Tiba-tiba terdengar suara memanggil,

"Kakang...!"

Joko Wandiro menoleh dan sejenak terusirlah kedukaannya, wajahnya berseri ketika ia law menghampiri dan berseru,

"Ayu Candra...!"

Mereka saling tubruk, dan saling peluk. Ayu Candra menangis sesenggukan di dada kakaknya. Tadi ketika ia siuman dan sadar akan keadaan dirinya, melihat pertempuran hebat, Ja menyelinap mencari pakaiannya yang lalu dipakainya untuk mengganti pakaian sutera tipis yang menjijikan itu. Ia masih pening, masih belum sadar benar dan ntasih bingung. Maka ia menjauhkan diri lalu duduk bersila, bersamadhi untuk memulihkan tenaga dan mengusir sisa-sisa pengaruh buruk yang menguasai dirinya.

Ketika ia sadar dari samadhinya, perang sudah berhenti, keadaan sunyi, hanya terdengar suara beberapa orang wanita menangis. Ia keluar dari tempat sembunyinya, melihat bahwa

malam telah berganti pagi dan alangkah bahagia hatinya ketika ia melihat Joko Wandiro.

"Terima kasih kepada Hyang Maha Agung yang telah melindungimu sehingga kita dapat bertemu dalam keadaan selamat adikku," kata Joko Wandiro sambil mengelus rambut yang harum dan halus itu, membiarkan adiknya sesenggukan melepas perasaan hati.

"Aduh, kakang, alangkah banyak derita yang kualami..... semua karena aku tidak menurut nasehatmu kakang. Aku menyesal..... maafkan aku....."

"Husshhh, sudahlah, adikku sayang. Kau perlu mengaso dulu. Kelak kita bicara karena sekarang aku harus melurus semua jenazah yang begini banyak ini".

Joko Wandiro melepaskan Ayu Candra yang ia suruh mengaso, kemudian ia minta bantuan dua belas orang anak buah Dewi untuk menggali lubang-lubang dan mengubur semua jenazah baik kawan maupun lawan, secara sederhana. Khusus untuk jenazah Wiku Jaladara, Dewi, Lasmi, Mini, Sari, dan Sundari mereka buatkan tempat kubur terpisah. Sehari penuh mereka bekerja dan baru selesai setelah matahari tenggelam. Joko Wandiro lalu mengumpulkan dua belas orang wanita itu dan berkata,

"Kalian semua dengarlah nasehatku baik-baik. Setelah Dewi dan adik-adiknya tewas dalam pertempuran semalam, kiranya tidak ada perlunya lagi kehidupan dalam hutan di Anjasmoro yang kalian tempuh selama ini dilarutkan. Seperti telah menjadi peraturanku, kalian masing-masing berhak untuk hidup wajar dalam masyarakat umum, mencari jodoh dan hidup berumah tangga membentuk keluarga. Kalian telah berjasa besar. Tempat ini, di dalam pondok Bhagawan Kundilomuko itu, banyak terdapat barang-barang berharga. Nah, kalian ambil dan bawa, bagi rata di antara kalian dan pergilah kalian, kembali ke masyarakat ramai. Kuanjurkan untuk kembali ke keluarga masing-masing."

Sambil menangis dua beias orang wanita itu mentaati perintah Joko Wandiro, mengumpulkan emas intan dan benda berharga yang banyak terdapat di Durgaloka, kemudian setelah berpamit mereka pergi berbondong meninggalkan tempat itu, menuju penghidupan baru.

Setelah semua wanita Gunung Anjasmoro itu pergi, Ayu Candra yang sudah pulih kembali kesehatannya lalu menghampiri Joko Wandiro yang masih termenung karena belum lenyap kedukaannya oleh jatuhnya demikian banyak korban dalam pertempuran semalam.

"Kakang Joko Wandiro, kau berduka karena akibat perbuatanku, ya?" Suara gadis itu penuh haru dan penyesalan, tangannya merangkul lengan Joko Wandiro.

Joko Wandiro menoleh, lalu merangkul pundak gadis itu. "Tidak karena perbuatanmu, Ayu. Jatuhnya banyak korban ini adalah sewajarnya. Untuk memberantas kejahatan harus pula berani berkorban. Dewi dan saudara-saudaranya tewas sebagai wanita-wanita perkasa yang patut dipuji, demikian pula Wiku Jaladara sudah memenuhi kewajibannya sebagai seorang suci. Aku tidak marah kepadamu, adikku, bahkan aku bahagia sekali dapat bertemu denganmu dalam keadaan selamat. Mengapa engkau meninggalkan aku, adikku? Bencikah engkau kepadaku?"

Ayu Candra memundurkan mukanya dan dua butir air mata menetes turun. Ia menarik napas panjang berkali-kali kemudian berkata lirih, "Aku seperti menjadi buta karena bujukan dan hasutan Ki Jatoko, manusia buntung yang amat keji dan jahat itu. Kaumaafkan aku, kakang. Terus terang saja semenjak berpisah denganmu di Sarangan.. semenjak..... semenjak kau menjadi... eh, kakak...kandungku....aku kecewa dan... seperti membencimu. Kemudian ditambah oleh hasutan Ki Jatoko, aku makin curiga kepadamu..... ah, aku menyesal, kakang Joko....."

Joko Wandiro memegang kedua tangan gadis itu. Sejenak mereka saling pandang dan rasa haru menyelip ke dalam jantung masing-masing. Betapapun, keduanya harus mengaku di dalam hati bahwa mereka tak dapat melenyapkan cinta kasih di antara mereka. Hanya oleh kenyataan bahwa mereka bersaudara sekandung, mereka memaksa diri, memaksa menyelimuti rasa cinta kasih dengan rasa persaudaraan yang dipaksakan. Hal ini menimbulkan rasa nyeri seperti ditusuk-tusuk jarum dalam hati.

"Ki Jatoko memang seorang jahat yang amat berbahaya dan curang. Engkau yang masih belum berpengalaman sampai terkena hasutan dan terbujuk, hal ini tidak dapat aku menyalahkan engkau, Ayu. Bahkan seorang gadis sakti mandraguna dan ganas seperti Endang Patibroto pun jatuh ke dalam bujukannya sehingga sampai menjadi tawanan di sini. Apalagi engkau yang jujur dan polos. Ah, tentu engkau banyak menderita kesengsaraan, adikku. Kalau saja dahulu kau lebih percaya kepadaku, takkan terjadi semua itu."

Ayu Candra memberengut. Setelah berkumpul dengan Joko Wandiro, timbul pula gaya manjanya. Entah mengapa, di dekat, pemuda ini, selalu ia mempunyai hasrat ingin bermanja, baik dahulu sebagai kekasih maupun kini sebagai adik!

"Kalau dipikir, engkau pula yang menjadi biang keladinya, kakang! Mengapa pula engkau tidak mau menuruti keinginan hatiku membalas dendam kepada mereka yang memusuhi ayahku dan ibunda kita? Mengapa engkau tidak membolehkan aku menuntut balas kepada orang yang membunuh ayah bundaku?"

"Panjang sekali ceritanya, adikku. Kalau kau sudah mendengar semua penuturanku, tentu kau akan mengerti dan akan sependapat dengan aku bahwa permusuhan itu tidak semestinya dilanjutkan sampai berlarut-larut. Terputus atau tersambunginya rantai karena tergantung daripada kita sendiri.

Kalau balas-membalas dan permusuhan dilanjutkan, takkan ada habisnya. Kita tidak boleh hanya dipengaruhi oleh akibat dan bertindak tanpa menyelidiki sebabnya terlebih dahulu. Adikku, kematian kedua orang tuamu adalah akibat daripada sebab-sebab yang amat panjang dan nanti akan kuceritakan kepadamu. Sekarang lebih baik kita meninggalkan tempat ini."

"Ke mana, kakang?"

"Kau ikutlah saja, aku akan pergi ke Pulau Sempu."

Ayu Candra kelihatan kaget dan ia melepaskan tangannya dari pegangan Joko Wandiro, "Ke Pulau Sempu? Di sana tinggal Kartikosari dan Roro Luhito, musuh besarku!"

Joko Wandiro segera merangkul adiknya. "Ssttt, kau masih belum dapat melenyapkan pengaruh bujukan beracun dari mulut Ki Jatoko. Kau percayalah kepadaku dan sebelum kau kuajak bertemu dengan mereka, kau akan mendengarkan cerita yang menjadi sebab kematian ayah bundamu, Ayu."

Sejenak Ayu Candra diam, bingung dan ragu. Kemudian ia menubruk Joko Wandiro dan menangis di dada pemuda itu. Joko Wandiro mengerti akan perasaan adiknya, maka ia hanya mengelus-elus rambut yang halus itu sambil meramkan mata menahan hati yang seperti akan mencair oleh rasa cinta kasih. Akhirnya Ayu Candra dapat menekan perasaannya dan berkata, "Aku menurut, kakang. Mulai sekarang aku akan mentaati segala perintahmu, kau... kau pengganti orang tuaku dan apapun yang kau katakan, akan kutaati."

Joko Wandiro mencium rambut di ubun-ubun kepala gadis itu. "Aku tahu, kau seorang gadis yang mulia, Ayu. Mari kita pergi, tidak enak lama-lama berada di tempat yang sudah berubah menjadi kuburan ini."

Mereka bergandeng tangan meninggalkan tempat itu. Ketika hendak keluar dari hutan, mereka melihat seekor kuda yang sedang makan rumput. Kuda itu cukup baik, lengkap dengan pelananya.

"Ah, tentu ini kuda Durgaloka, yang lain-lain tentu telah melarikan diri dalam keributan tadi. Lumayan kuda ini, lebih baik kaunaiki, adikku. Malam hampir tiba, mari kita cepat-cepat pergi dari sini."

"Dan kau, kakang?"

"Aku lari di sebelah mu, apa kaukira kalah oleh kuda?"

"Hi-hik, kau memang seperti kuda!" Ayu Candra sudah mulai timbul kejenakaannya.

"Hushh, masa kakakmu seperti kuda? Kalau kakaknya kuda, adiknya apa?" Joko Wandiro mengimbangi kelakar adiknya.

Ayu Candra tersenyum dan melompat ke atas pelana kuda, lalu membalapkan kuda di sebelah Joko Wandiro yang mengerahkan ilmu lari cepat menuju ke barat. Setelah gelap baru mereka berhenti di bawah pohon besar untuk melewati malam, Joko Wandiro menangkap seekor ayam hutan. Malam itu setelah makan bakar ubi dan daging ayam hutan, mereka bercakap-cakap dan Joko Wandiro mulai menceritakan kepada Ayu Candra akan peristiwa belasan tahun yang lalu. Ia menceritakan hal yang ia dengar dari penuturan bibinya, Roro Luhito dan dari Kartikosari.

"Terus terang saja, Ayu, bahwa pokok pangkal segala peristiwa ini adalah karena kesalahan dua orang, yaitu yang pertama ayah kandungku sendiri, mendiang Raden Wisangjiwo, dan ke dua adalah seorang bernama Jokowanengpati. Paman Pujo dan isterinya, bibi Kartikosari yang mula-mula menjadi korban kejahatan."

Mulailah ia menuturkan betapa Kartikosari dan Pujo yang sedang bertapa itu diganggu oleh kedatangan Raden Wisangjiwo sehingga terjadi pertempuran dan yang membuat Pujo dan Kartikosari roboh pingsan. Ketika sadar Pujo tahu bahwa Kartikosari telah diperkosa orang yang tentu saja oleh mereka berdua dianggap bukan lain orang kecuali Raden Wisangjiwo. Perbuatan keji ini menimbulkan dendam sehingga

Pujo yang hendak membalas dendam menyerbu ke Selopenangkep, kemudian karena Pujo tidak menemukan Wisangjiwo, dalam sakit hati dan kebencian membuta ia menculik Listyakumolo bersama anaknya.

"Akulah anak itu, Ayu. Aku baru berusia dua tahun ketika ibu diculik Pujo. Akan tetapi sebagai seorang ksatria utama, paman Pujo tidak tega untuk membalas dendam dengan memperkosa ibuku. Dia hanya pergi membawaku dan kemudian aku dianggapnya sebagai puteranya sendiri dan dididiknya seperti murid terkasih. Sampai menjadi dewasa, aku masih beranggapan bahwa aku adalah putera kandung paman Pujo."

Ayu Candra mendengarkan dengan muka pucat. Rasa kasihan yang besar terhadap Pujo dan Kartikosari sudah menghapus sebagian besar dendam hatinya. Tanpa mengganggu sedikitpun ia mendengarkan terus, pandang matanya bergantung pada bibir Joko Wandiro.

"Peristiwa itu membuat, paman Pujo dan bibi Kartikosari berpisah, mereka menderita lahir batin sampai belasan tahun dan bibi Kartikosari yang sudah mengandung kemudian melahirkan anak dalam keadaan yang mengerikan dan menderita sekali "

"Endang Patibroto !!" Ayu Candra memotong cepat.

"Benar," Joko Wandiro mengangguk. "Kemudian ibumu, juga ibuku, Listyakumolo yang bernasib malang, karena kehilangan aku, menerima pukulan batin hebat sehingga terganggu pikirannya. Ayahku yang ketika itu masih menyeleweng dari kebenaran malah mengirimnya..... pulang.. kerumah orang tua ibu kita, di lereng Lawu. Kalau nasib sedang dirundung kemalangan, belum lama setelah ibu dipulangkan, daerah itu diserbu perampok, semua keluarga kakek kita di sara habis dibunuh, kecuali ibu kita yang diculik oleh kepala perampok."

"Ah, kasihan ibu...!" Ayu Candra terisak, teringat kepada ibunya yang tercinta.

"tentang nasib ibu kita selanjutnya, aku tidak pernah mendengar ceritanya, dan tahu-tahu ibu kita telah tinggal bersama ayahmu di Sarangan. Sangat boleh jadi ibu kita tertolong oleh ayahmu, kemudian mereka menjadi suami isteri dan lahirlah engkau."

Ayu Candra mengangguk-angguk, air mata bertetes di atas kedua pipi. Sejenak mereka diam, masing-masing tenggelam dalam lamunan. Ayu Candra mengenangkan ibunya yang tercinta. Adapun Joko Wandiro menekan perasaannya yang terasa perih dan sakit karena selama hidupnya, belum pernah ia berjumpa dengan ibu kandungnya, belum pernah ia melihat bagaimana wajah ibunya. Untuk mencegah agar kenangan pahit ini tidak meracuni hatinya, ia melanjutkan ceritanya. Ia menceritakan betapa ayahnya, Raden Wisangjiwo, akhirnya sadar namun sudah terlambat karena ketika ayahnya mencari ibunya di lereng Lawu, ibunya sudah tidak ada. Diceritakan pula betapa ayahnya tewas dalam perang ketika membantu Pangeran Sepuh yang kini menjadi sang prabu di Panjalu.

"Akhirnya, paman Pujo dan bibi Kartikosari bertemu dengan ayahku dan barulah mereka itu tahu bahwa yang melakukan perbuatan keji terhadap diri bibi Kartikosari di dalam Guha Siluman itu bukanlah ayahku, melainkan Jokowanengpati. Paman Pujo menyesali perbuatannya, telah menculik aku dan menyengsarakan kehidupan ibuku. Karena itulah, ketika ibu kita bersama ayahmu datang ke Sungapan dan bertemu dengan paman Pujo, maka paman Pujo menyerahkan nyawanya di tangan ibu kita. Tanpa melawan paman Pujo rela ditusuk keris oleh ibu kita, untuk membalas dan menebus dosanya dahulu. Bahkan sebelum meninggal dunia, paman Pujo melarang bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito, yaitu adik kandung ayahku yang juga menjadi isteri paman Pujo, untuk

membalas dendam. Paman Pujo rela menebus permusuhan itu dengan nyawa dan menghabiskan sampai di situ saja."

Ayu Candra memandang wajah kakaknya yang membayangkan keharuan, kekaguman dan kedukaan. Tahulah Ayu Candra bahwa guru kakaknya ini, Pujo, tentulah seorang ksatria yang amat gagah perkasa dan mulia sehingga rela menebus kesalahan dengan menyerahkan nyawa. Iapun menjadi terharu.

"Sayang sekali," Joko Wandiro menghela napas, "manusia berdaya upaya, namun Sang Hyang Wisesa yang menentukan kesudahannya. Maksud mulia paman Pujo itu ternyata gagal karena pada saat itu sebelum ia mati, datang secara tiba-tiba Endang Patibroto yang telah menjadi murid Dibyo Mamangkoro dan memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa. Bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito mentaati pesan paman Pujo, akan tetapi tidak demikian dengan Endang Patibroto. Begitu mendengar bahwa paman Pujo adalah ayah kandungnya yang baru saja ia jumpai selama hidupnya, dan melihat betapa ayahnya yang baru dijumpainya itu tewas tanpa melawan oleh ibu kita yang masih berada di situ, ia lalu menerjang dan berhasil menewaskan ibu kita, bahkan melukai ayahmu sehingga ayahmu meninggal dunia."

Ayu Candra terisak menangis. Joko Wandiro mencfjamkannya sampai tangis adiknya mereda. Barulah ia bicara lagi dengan suara halus,

"Demikianlah, adikku. Kita tidak boleh dihanyutkan oleh dendam. Kalau kita renungkan, bukankah perbuatan Endang Patibroto itupun wajar, seperti engkau pula yang melihat orang tua terbunuh lalu timbul kemarahan dan dendam? Memang, dia terlalu ganas sehingga tidak memperdulikan pesan ayahnya, tidak memperdulikan cegahan ibunya. Akan tetapi, apakah kita perlu meniru dia? Bukankah lebih sempurna kalau kita taati pesan paman Pujo yang hendak menghabiskan urusan permusuhan dengan penebusan

nyawanya? Dan terutama sekali, bukankah ayahmu sendiri meninggalkan pesan terakhir sebelum meninggal dunia, bahwa kau dilarang membalas dendam, dilarang untuk melanjutkan permusuhan? Inilah sebabnya, adikku sayang, mengapa aku melarang engkili mencari bibi Kartikosari dan bibi Roro Luhito untuk membalas dendam."

Ayu Candra tidak menjawab, hanya menubruk kakaknya dan menangis dengan muka di atas pangkuan Joko Wandiro. Sampai lama sekali Ayu Candra menangis dan Joko Wandiro mendiamkannya saja, membiarkan gadis itu menghanyutkan semua rasa dendam dan sakit hati keluar bersama air matanya.

Setelah Ayu Candra kini mingsek-mingsek sebagai sisa tangisnya, Joko Wandiro lalu memegang kedua pundaknya dan mendorongnya duduk kembali. "Sekarang, aku sengaja akan mengajakmu ke Pulau Sempu menemui mereka berdua, Ayu, dan aku yakin bahwa kalau kau telah bicara dengan mereka berdua, kaupun pasti akan membenarkan pendapatku bahwa mereka berdua itu bukanlah orang-orang jahat yang patut dijadikan musuh. Kita pergi mengunjungi Pulau Sempu yang tak jauh lagi, kemudian dari saa aku akan mengajakmu ke Panjalu untuk encari Joko Seto "

"Siapa?" Suara Ayu Candra masih gemetar.

"Joko Seto, putera paman Darmobroto. Lupakah kau akan pesan ayahmu? Engkau dijodohkan dengan Joko Seto, dan sudah menjadi kewajibanku untuk mengurus perjodohanmu, karena sekarang akulah yang menjadi pengganti orang tuamu, akulah yang menjadi walimu karena aku adalah kakak kandungmu!"

Ayu Candra mengerutkan keningnya yang bagus, lalu menggeleng kepalanya. "ku..... aku tidak mau menikah!"

"Eh, jangan begitu, adikk. Tak mungkin pesan terakhir ayahmu akan engkau baikan begitu saja dan "

"Sudahlah, aku tidak suka bicara tentang itu. Terserah saja kepadamu kelak. tentang Pulau Sempu.. kakang, perlu benarkah kita ke sana? Rasanya tidak nyaman hatiku kalau harus bertemu dengan mereka, sungguhpun penuturanmu tadi cukup menekan dan menghilangkan tekadku untuk membalas dendam."

Joko Wandiro memegang jari-jari tangan adiknya yang kecil-kecil dan halus. "Ayu Candra, sesungguhnya bukan hanya untuk menghadap kedua orang bibi itu, melainkan aku mempunyai kepentingan yang besar di Pulau Sempu. Aku hendak mengambil pusaka yang kusimpan di sana. Urusan ini amat pentingnya, karena itu adalah urusan Kerajaan Panjalu dan aku harus mentaati pesan eyang guru Resi Bhargowo dan bapa guru Narotama."

Ayu Candra mengangguk-angguk. Sebagai puteri seorang pendekar sakti, ia tahu akan kepentingan ini. "Akan tetapi setelah itu, mengapa harus ke Panjalu? Aku lebih senang kalau kauajak kembali ke Sarangan, aku... aku kepingin nyekar (menabur bunga) di telaga untuk arwah ayahku ..."

Joko Wandiro menarik napas panjang. Ia maklum bahwa sebetulnya gadis ini menyatakan keberatannya pergi ke Panjalu untuk mencari Joko Seto. Diam-diam ia menjadi bingung. Ada rasa syukur dan senang di sudut hatinya melihat betapa gadis ini agaknya tidak suka berjodoh dengan lain orang, berarti tak dapat menghapus cinta kasih di antara mereka, akan tetapi kesadarannya membisukan bahwa ia harus berusaha merangkap perjodohan yang sudah dipesankan oleh ayah gadis ini.

"Begini, adikku. Setelah aku mengambil pusaka, aku harus menghaturkan pusaka itu kepada sang prabu di Panjalu, maka terpaksa aku harus ke sana. Setelah hal itu beres, barulah aku akan mengantarmu ke Sarangan."

Ayu Candra tidak membantah lagi dan malam itu ia tertidur dengan kepala berbantal paha Joko Wandiro yang duduk

bersila. Kuda tunggangan mereka juga mengaso di bawah pohon, kadang-kadang menyabetkan ekornya, kadang-kadang mendengus mengusir nyamuk.

Oo-dw-oO

Ketika Joko Wandiro dan Ayu Candra sudah sampai di hutan terakhir di Pegunungan Kidul, dekat pantai selatan, tiba-tiba pemuda itu berhenti berlari dan Ayu Candra juga menahan kendali kuda. Dua orang muda ini berdiri memandang ke depan dengan mata terbelalak, karena di depan mereka telah menghadang dua orang yang sama sekali tak pernah mereka sangka-sangka akan mereka jumpai di situ. Mereka berdua itu adalah Endang Patibroto dari Ki Jatoko!!

Endang Patibroto tersenyum mengejek ketika Ayu Candra meloncat turun dari kuda dan menggandeng tangan kiri Joko Wandiro karena gadis ini merasa gelisah dan ngeri. Ia mengenal dua orang itu dan tahu bahwa mereka adalah iblis-iblis yang ganas dan keji lagi berbahaya. Ayu Candra sama sekali tidak tahu bahwa sikapnya yang tampak mesra ini bagi Endang Patibroto merupakan minyak yang menyiram api didada, membuat Endang Patibroto tersenyum dingin untuk menyembunyikan hati yang panas.

"Hernm, bagus sekali! Kebetulan di sini kita bertemu, Joko Wandiro. Di sinilah kita lanjutkan pertandingan kita dahulu. Terimalah seranganku!!"

Endang Patibroto sama sekali tidak mau memberi kesempatan kepada Joko Wandiro dan langsung menerjang dengan gerakan kilat, memukulkan tapak tangannya ke arah dada pemuda itu. Joko Wandiro kaget dan cepat ia mendorong tubuh Ayu Candra ke kiri, kemudian mengelak ke kanan sambil menggerakkan tangan menangkis pukulan Endang Patibroto.

"Dukk...!!" Dua orang itu terdorong mundur.

"Endang Patibroto ! Gilakah engkau? Begitu tak berbudikah engkau sehingga kau lupa bahwa kakang Joko yang menyelamatkan engkau dari tangan Bhagawan Kundilomuko?" Ayu Candra berteriak-teriak untuk mencegah pertandingan yang seru. Akan tetapi sia-sia belaka. Endang Patibroto mana mau mendengarkan cegahannya? Gadis ini dengan ganas menerjang terus, seperti dahulu ia mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua kepandaianya.

"Hemm, Endang Patibroto. Engkau benar keterlaluan sekali! Juga kau sombong bukan main. Apa kaukira aku tak dapat menanggulangi?" bentak Joko Wandiro yang mulai marah dan pemuda inipun balas menyerang dengan antep dan cepat.



Ketika Ayu Candra yang gelisah hendak mencegah, tiba-tiba lengannya dipegang orang dari belakang. Ia menjerit dan menampar ke belakang, akan tetapi kembali tangannya itu tertangkap. Melihat bahwa yang menangkapnya adalah Ki Jatoko, ia meronta-ronta sekuatnya.

"Heh-heh, cah ayu, biarkan mereka berdua saling hantam. Mari menyelamatkan diri bersamaku. Mari kita cari musuh-musuh kita, kita hancurkan mereka. Lekas, kau ikut denganku!!"

"Tidak... kaulepaskan aku! Lepaskan.....! Manusia iblis kau, jahanam busuk, aku tidak mau dibujuk lagi!" Ayu Candra merenggutkan tangannya dan memutar tubuh sambil memukulkan tangan itu ke arah leher Ki Jatoko. Karena marah

dan benci, Ayu Candra menjadi nekat dan serangannya cukup keras dan kuat.

"Wuuuttt.....!!" Dengan mudah Ki Jatoko yang memang memiliki ilmu kepandaian dan pengalaman jauh lebih tinggi daripada gadis jelita itu, miringkan tubuh mengelak dan secepat kilat lengan kirinya melingkar dan memeluk pinggang Ayu' Candra yang kecil ramping.

"Hemm, bocah bodoh!" Sambil berkata begini, dua buah jari tangan kanan Ki Jatoko menusuk tengkuk Ayu Candra, menotok jalah darah dengan kuat dan cepat sekali. Seketika tubuh Ayu Candra menjadi lemas karena ia telah pingsan. Ki Jatoko menangkap dan memondongnya.

Dalam pertandingan menghadapi Endang Patibroto kali ini, Joko Wandiro tidak bersikap mengalah seperti yang lalu. Ia merasa marah, apalagi iapun amat khawatir akan keselamatan Ayui Candra. Ia maklum bahwa kalau ia tidak cepat-cepat mengalahkan Endang Patibroto, Ayu Candra akan terancam keselamatannya, terutama oleh Ki Jatoko. Dan untuk mengalahkan Endang Patibroto, bukanlah hal yang mudah, dan membutuhkan pengerahan tenaga dan kepandaian sepenuhnya. Karena inilah maka begitu bertanding, ia mengirim pukulan-pukulan yang hebat dan dahsyat, mengisi kedua lengannya dengan Aji Bojro Dahono dan menggerakkan tubuhnya amat cepat dengan Ilmu Bramoro Seto.

Endang Patibroto terkejut bukan main. Terasa olehnya bahwa gerakan pemuda ini Jauh bedanya dengan dahulu. Kalau dahulu selalu terdesak olehnya djin hanya menggunakan siasat bertahan, kini dialah yang terdesak. Hawa pukulan yang amat panas membuyarkan Aji Wisangnala yang ia gunakan, dan kecepatan Joko Wandiro membingungkannya.

Pada saat Joko Wanchro berkesempatan mengerlingkan matanya ke arah Ayu Candra dan melihat betapa gadis itu telah pingsan dan dipondong oleh Ki Jatoko yang siap hendak

melarikannya, kemarahannya memuncak. Pekik dahsyat keluar dari mulutnya dan terjangannya kali ini biarpun dapat ditangkis oleh Endang Patibroto, namun demikian dahsyatnya sehingga membuat gadis sakti ini terlempar ke belakang sampai lima meter jauhnya dan terbanting ke atas tanah sehingga bergulingan! Ia tidak terluka hebat, namun hal ini membuat ia kaget setengah mati dan terutama malu yang berubah menjadi kemarahan yang meluap-luap! Baru sekali ini selama hidupnya ia menerima hinaan, dipukul sampai terlempar dan terbanting terguling-guling!

"Joko Wandiro, sekali ini kau mampus di tanganku!" teriaknya sambil mencabut keris pusaka Brojol Luwuk dari pinggangnya!

Akan tetapi begitu ia berhasil merobohkan Endang Patibroto, sekali melompat Joko Wandiro sudah menerjang Ki Jatoko. Si buntung ini tadi sudah meloncat hendak lari, akan tetapi pekik dahsyat Dirodo Meto demikian hebat pengaruhnya sehingga ia terkejut dan kedua kaki buntutnya seakan-akan lumpuh. Pada saat itu, tangan kiri Joko Wandiro memukul punggungnya dengan Aji Pethit Nogo, sedangkan tangan kanan pemuda perkasa ini merenggut dan merampas tubuh Ayu Candra. Ki Jatoko sudah mengerahkan tenaga dalam untuk melawan, namun tetap saja ia terguling, tidak kuat menerima pukulan ini, dan ia roboh pingsan.

Ketika Joko Wandiro yang kini memondong tubuh adiknya itu memutar tubuh dan melihat Endang Patibroto sudah menghunus keris, ia terkejut sekali. Keris di tangan gadis itu mengeluarkan hawa yang membuat bulu tengkuknya meregang dan jantungnya berdenyut keras. Itulah merupakan tanda bahwa keris pusaka di tangan gadis itu sebuah senjata pusaka, yang ampuhnya menggila. Dan ia teringat akan peristiwa belasan tahun yang lalu. Tak salah lagi, keris itu adalah keris pusaka Brojol Luwuk, keris pusaka Mataram yang dulu dipilih oleh gadis itu di depan eyang guru mereka. Keris

puseika Mataram yang tersimpan di dalam patung kaca Sri Bathara Wisnd! Akan tetapi mengapa berada di tangan gadis ini. Bukankah dahulu eyang guru mereka, Sang Bhagawan Rukmoseto atau Sang Bhargowo menyuruh mereka menyembunyikan pusaka masing-masing di Pulau Sempu?

"Berhenti kau Joko Wandiro dan mari lanjutkan sampai seorang di antara kita mengeletak tak bernyawa di sini!" bentak Endang Patibroto sambil menerjang maju.

Joko Wandiro tahu akan bahayanya. Dengan keris pusaka sehebat itu, yang hawanya saja hampir melumpuhkan semangatnya, apalagi dengan memondong tubuh Ayu Candra, andaikata tidak demikianpun, belum tentu ia cukup kuat untuk menandingi Endang Patibroto dengan keris pusakanya itu. Maka ia lalu cepat melompat jauh ke kiri? sengaja memperlambat larinya. Ehdang Patibroto berseru nyaring,

"Berhenti kau! Jangan lari, pengecut!!" Gadis perkasa itu mengejar dengan keris di tangan. Entah bagaimana, melihat kembali Joko Wandiro membela dan melindungi Ayu Candra, timbul kemarahan dan kebencian yang amat hebat di hatinya dan niat hatinya pada saat itu tiada lain, membunuh mereka berdua barulah ia akan merasa puas!

Ketika melewati segerombolan pohon dan hampir dapat menyusul Joko Wan- diro, tiba-tiba pemuda itu membelok ke kanan, memutari pohon dan kini menggunakan Aji Bayu Sakti melompat bagaikan terbang cepatnya, kembali ke tempat tadi atau lebih tepat berlari menuju ke tempat kudanya.

"Berhenti kau, keparat Joko Wandiro! Berhenti!!!" Endang Patibroto mengejar dengan marah.

Akan tetapi Joko Wandiro sambil memondong tubuh Ayu Candra yang masih pingsan sudah melompat bagaikan seekor kijang, hinggap di atas pelana kuda. dan pada detik selanjutnya kuda itu sudah dibalapkan cepat meninggalkan tempat itu. Endang Patibroto berhenti mengejar, memandang

debu yang mengepul tinggi di belakang kuda. Ia membanting-banting kaki, memaki-maki dan akhirnya ia menjatuhkan diri di atas tanah, menangis terisak-isak dengan perasaan yang tidak karuan. Marah, malu, benci, duka, dan entah perasaan pahit apa lagi yang saat itu mengamuk di dalam hatinya.

Setelah akhirnya gelora hatinya dapat ditekan, Endang Patibroto bangkit, menyimpan keris pusakanya lalu menghampiri tubuh Ki Jatoko yang masih belum bangun. Dengan ujung kakinya ia membalikkan tubuh yang tertelungkup itu, mengguncang-guncangkannya. Ki Jatoko mengeluh dan merangkak bangun. Ketika bagaikan orang bangun dari mimpi buruk ia mengangkat muka dan melihat Endang Patibroto, teringatlah ia akan semua peristiwa dan matanya mencari-cari ke kanan kiri.

"Bangunlah dan hayo kita melanjutkan perjalanan."

"Mana.. mana.. Ayu Candra.."

"Cerewet! Hayo jalan!" Encang Patibroto menarik lengan Ki Jatoko dan menyeretnya bangun dengan sentakan kasar sekali.

"Aduh..! Aku...punggunku terpukul, sakit bukan main ...!" Ki Jatoko mengeluh lagi. "Kita mengaso dulu, Endang..."

"Tidak! Hayo jalan terus!"

"Kasihaniilah, Endang. Aku letih dan lapar, haus dan sakit-sakit tubuhku kau kasihanilah, aku aku ayah..."

"Diam! Sebelum tiba di Sempu, jangan sebut-sebut lagi hal itu atau kuhancurkan kepalamu!"

Melihat pandang mata yang dingin itu, Ki Jatoko bergidik, kemudian karena maklum bahwa di tangan gadis ini ia tidak akan dapat berbuat sesuatu, iapun lalu mengikutinya melanjutkan perjalanan

Sementara itu, Joko Wandiro sudah membawa lari Ayu Candra. Setelah tiba di tepi pantai dari mana tampak Pulau Sempu, barulah ia turun dari kuda. Ayu Candra sudah siuman. Di tengah jalan tadi dengan mengurut punggungnya, Joko Wandiro telah membebaskan pengaruh totokan Ki Jatoko.

"Kakang, kenapa kau tidak lawan dan bunuh saja Endang Patibroto itu? Biarpun kita tidak akan mendendam kepadanya, akan tetapi dia itu seorang gadis % jahat dan ganas seperti iblis. Dia yang selalu memusuhi dan menyerangmu terlebih dulu. Mengapa kau selalu mengalah kepadanya?"

"Ah, kau tidak tahu adikku. Dia itu bagaimanapun juga adalah puteri paman Pujo dan bibi Kartikosari, bagaimana aku tega untuk membunuhnya? Selain itu, dengan keris pusaka Mataram di tangannya, tak mungkin aku dapat menang melawan dia. Sudahlah, mari kita mencari perahu. Kuda ini cukup ditukar dengan sebuah perahu kecil."

Dan memang betul dugaannya. Seorang nelayan dengan senang hati menukarkan perahu kecilnya yang butut dengan kuda itu, karena memang kuda ini jauh lebih mahal harganya. Penukaran ini mendatangkan untung besar baginya. Demikianlah, tanpa membuang waktu lagi Joko Wandiro lalu mengajak Ayu Candra untuk berlayar, menyeberang ke Pulau Sempu yang sudah tampak dari pantai Laut Selatan.

0-oodwoo-0

Kartikosari dari Roro Luhito hidup dengan aman dan tenang di Pulau Sempu. Pulau ini kosong dan tanahnya cukup subur sehingga dua orang wanita perkasa itu tidak mendapat kesukaran untuk hidup mengasingkan diri di situ. Mereka bercocok tanam dan mendirikan sebuah pondok baru karena pondok bekas tempat tinggal Resi Bhargowo telah rusak.

Kandungan mereka sudah makin tua. Kartikosari mengandung tujuh bulan sedangkan Roro Luhito mengandung

lima bulan. Sebagai puteri-puteri yang memiliki kepandaian tinggi, hidup menyendiri di pulau itu bukanlah hal yang sukar bagi mereka, bahkan menenangkan pikiran setelah mereka mengalami hal-hal yang menegangkan di masa yang lalu. Juga merupakan hiburan atas kedukaan hati mereka kehilangan suami. Yang terutama sekali, tempat yang sunyi dan jauh dari dunia ramai ini merupakan tempat sembunyi yang paling aman sehingga tak mungkin ada musuh yang dapat mengganggu mereka. Hanya Joko Wandiro seorang yang tahu akan tempat sembunyi mereka ini. Orang lain siapakah dapat menduga bahwa dua orang puteri itu bersembunyi di pulau kosong?

Mereka mempunyai sebuah perahu dan dengan perahu inilah kadang-kadang Roro Luhito menyeberang untuk mencari kebutuhan mereka yang tak dapat ditemukan di atas pulau. Dan pada siang hari itu, Roro Luhito baru saja datang dari darat, di mana ia mencari dan membeli bumbu-bumbu masak karena persediaan di pulau sudah habis. Mereka berdua duduk meneduh di bawah pohon sambil menikmati angin semilir dan memandagombak-ombak Laut Selatan yang menggelora ke pantai.

"Kak Sari, ada orang datang berperahu ..!" Tiba-tiba Roro Luhito berbisik sambil menudingkan telunjuknya ke arah pantai.

Kartikosari cepat memandang dan bangkit berdiri. Betul saja. Sebuah perahu makin mendekati pulau. Keduanya menduga-duga dengan hati berdebar dan tanpa disadari mereka sudah berpindah tempat, menyelinap di balik segerombolan tanaman untuk menyembunyikan diri. Mereka tidak ingin dilihat orang luar. Sambil bersembunyi dua orang wanita perkasa itu mengintai.

"Mereka Joko Wandiro dan Endang Patibroto...!" Kartikosari berseru setelah perahu itu makin dekat pulau. Suaranya terdengar penuh kegembiraan dan kini mereka berdua

melompat keluar dari tempat sembunyi. Setengah berlari mereka menuju ke tepi laut dan melambai- lambaikan tangan.

"Joko...Endang...! Ke sini....!"

Kartikosari berseru keras. Suaranya nyaring terbawa angin melalui atas ombak samudera. Agaknya terdengar oleh Joko Wandiro karena pemuda itu sambil mendayung, sejenak melambaikan tangan ke atas.

"Kak Sari, gadis itu bukan Endang!!" Roro Luhito berkata, suaranya mulai tegang.

"Bu.. bukan Endang.., benar, dia bukan anakku..!" Suara Kartikosari tidak hanya tegang, bahkan gemetar. Roro Luhito dengan halus memegang tangan madunya, menepuk-nepuk perlahan untuk menenangkan hati dan menghiburnya.

"Siapa pun dia, kalau datang bersama Joko Wandiro, tentu seorang baik-baik."

o)O---dw---O(o

Jilid 38

MEREKA berdua berdiri sambil bergandeng tangan, menanti datangnya perahu itu. Setelah perahu tiba di pantai, mereka melihat bahwa gadis itu benar bukan Endang Patibroto, melainkan seorang gadis cantik jelita yang juga memandang mereka penuh perhatian. Joko Wandiro meloncat ke atas pantai dan menyeret perahunya naik. Ayu Candra juga meloncat turun, membantu kakaknya menyeret perahu. Kemudian keduanya berjalan menghampiri dua orang wanifa yang telah menunggu.

"Joko Wandiro, di mana Endang Patibroto? Tak berhasilkah engkau membujuknya ikut ke sini?" Kartikosari menegur setelah Joko Wandiro menghaturkan sembah.

"Maafkan saya, bibi Kartikosari. Sudah dua kali saya membujuk dengan kata-kata halus sampai dengan kekerasan, namun sia-sia hasilnya. Hatinya terlalu keras dan kesaktiannya terlalu hebat sehingga saya tidak berhasil. Akan tetapi, saya rasa, tak lama lagi ia akan ke sini, bibi. Tak jauh dari pantai saya telah bertemu dengan dia."

"Betulkah?" Kartikosari menjadi gembira "Coba ceritakan apa yang telah terjadi dan gadis ini siapakah?"

"Bibi, inilah Ayu Candra, adik kandung saya....."

Seketika wajah Kartikosari berubah pucat. Ia berseru perlahan dan melangkah mundur.

"Kau.. ? Kau.... membawa puteri Listyakumolo ke sini? Joko Wandiro! Kalau kau memang berniat membalas dendam atas kematian ibu kandungmu, mengapa tidak kaulakukan sendiri ketika kita saling bertemu di Bayuwismo? Mengapa baru sekarang"

Juga Roro Luhito terkejut dan menegur keponakannya, "Joko, kau berjanji takkan melanjutkan permusuhan dan dendam, mengapa sekarang kau ajak puteri mbok-ayu Listyakumolo ke sini?"

Mendengar kata kata dan melihat sikap dua orang wanita oantiKitu, Ayu Candra cepat maju dan berkata, suaranya halus namun tegas, "Harap bibi berdua jangan khawatir. Memang benar aku pernah menurutkan dendam sakit hati karena duka kehilangan ayah bunda, tanpa mengingat pesan terakhir ayah yang melarangku membalas dendam, tadinya saya berniat untuk mencari bibi dan melakukan pembalasan. Akan tetapi, setelah kakang Joko Wandiro menceritakan semua sebab-sebab permusuhan, saya sudah sadar dan takkan melanjutkan permusuhan ini."

Sejenak Kartikosari dan gadis itu saling pandang, seperti hendak mengukur isi hati masing-masing. Kemudian Kartikosari terisak dan melangkah maju, dan di lain saat Ayu

Candra sudah jatuh ke dalam pelukannya. Ayu Candra menangis, Kartikosari juga bercucuran air mata.

"Aduh, anak baik..! Sungguh besar hatiku mendengar kata-katamu. Kau patut menjadi puteri seorang perkasa seperti Ki Adibroto! Akupun selalu rela untuk menebus dosa puteriku, Ayu Candra. Aku siap untuk menerima pembalasan atas kematian ayah bundamu, hanya aku ingin agar supaya anak yang kukandung ini terlahir lebih dahulu, baru aku bersedia menerima kematian. Akan tetapi, kini engkau telah sadar, menghabiskan permusuhan, alangkah bahagia hatiku!"

Setelah reda keharuan hati mereka, Ayu Candra berkata, "Sayangnya, bibi, puterimu Endang Patibroto itu entah mengapa, setiap kali bertemu dengan aku atau kakang Joko Wandiro, tentu menyerang dan hendak membunuh kami! Dia amat benci kepadaku."

"Hemm, kau tinggallah di sini. Biarlah dia datang! Hendak kulihat apakah dia masih melanjutkan sikap gila itu kepadamu. Aku akan membela dan melindungimu dengan taruhan nyawaku, Ayu Candra!" kata Kartikosari dan pada saat seperti itu, wanita cantik ini sikapnya sama benar dengan Endang Patibroto, dadanya diusungkan, matanya berapi-api, kedua tangan dikepal, sepasang pipinya merah!

"Sudahlah, kiranya tak perlu dibicarakan lagi hal-hal yang tidak menyenangkan hati ini. Marilah kalian ikut kami ke pondok di mana kita dapat bicara dengan leluasa," kata Roro Luhito. Kartikosari mengangguk dan berangkatlah mereka berempat ke pondok sederhana yang berada di tengah Pulau Sempu.

Di dalam pondok, Joko Wandiro lalu menceritakan semua pengalaman dan semua peristiwa yang terjadi selama ini. Ia juga menceritakan sepak terjang Endang Patibroto yang telah menewaskan Ni Durgogini, Ni Nogogini, Cekel Aksomolo, Ki Warok Gendroyono, Ki Krendoyakso, dan betapa gadis itu bersama Ayu Candra hampir mengalami malapetaka hebat di

tangan Bhagawan Kundilomuko. Juga tentang pertemuan-pertemuannya dengan Endang Patibroto, tentang pertandingan di antara mereka.

Setelah mendengar semua penuturan Joko Wandiro, Kartikosari termenung, menarik napas panjang lalu berkata lirih, "Betapapun juga, dia telah dapat membalaskan sakit hati eyangnya dan membasmi orang-orang jahat itu. Ahhh.. Endang,... kalau engkau tidak menjadi murid Dibyo Mamangkoro, agaknya kau tidak akan menyeleweng sedemikian jauh."

"Semua sudah dikehendaki Dewata, ayunda Kartikosari," kata Roro Luhito menghibur. "Kalau Endang tidak menjadi murid Dibyo Mamangkoro, kurasa juga bukan hal mudah baginya untuk dapat membasmi orang-orang sakti seperti Cekel Aksomolo dan kawan-kawannya!"

Setelah bertemu dengan dua orang wanita perkasa ini, Ayu Candra kembali harus membenarkan sikap kakaknya. Memang dua orang wanita ini jelas adalah orang-orang yang berprestasi tinggi sehingga sebentar saja ia sudah tidak ragu-ragu dan tidak sungkan-sungkan lagi untuk bercakap-cakap dan menuturkan semua riwayatnya. Kartikosari dan Roro Luhito merasa terharu dan menaruh rasa sayang kepada gadis yang kehilangan ayah bunda ini. Sekali lagi Kartikosari menghibur hati Ayu Candra dan mengatakan bahwa kalau benar Endang Patibroto datang ke pulau itu, ia akan mencuci habis permusuhan yang mengotori hati dan pikiran anaknya.

Joko Wandiro lalu minta diri kepada Kartikosari. "Saya hendak mencari pusaka Mataram yang dulu oleh eyang guru diberikan kepada saya untuk disimpan. Pusaka itu masih saya simpan di pulau ini, bibi, dan sekarang saya hendak mencarinya, untuk dikembalikan kepada yang berhak, yaitu sang prabu di Panjalu."

Kartikosari dan Roro Luhito tercengang. Baru sekarang mereka mendengar akan hal itu. "Pusaka Mataram?"

Kartikosari bertanya heran. "Ramanda resi tak pernah menceritakan hal itu kepadaku. Joko Wandiro, bagaimanakah pusaka Mataram dapat berada di tangan eyang gurumu?"

"Tadinya saya pun tidak tahu, bibi. Akan tetapi ketika saya mengikuti guru saya di Jalatunda, dan mendapat kesempatan bertemu dengan eyang guru yang mengabdikan kepada Sang Prabu Airlangga yang bertapa, eyang pernah menceritakannya kepada saya bahwa pusaka Mataram yang lenyap itu sebenarnya dicuri oleh Jokowanengpati. Secara kebetulan pusaka itu dapat dirampas oleh eyang resi dari tangan bedebah itu. Ketika eyang berada di pulau ini dan tahu bahwa musuh-musuh utusan Pangeran Anom datang untuk merampas pusaka, eyang guru lalu membagi pusaka menjadi dua, selubungnya yang berbentuk patung kencana diserahkan kepada saya untuk disimpan dan disembunyikan. Adapun isinya berupa keris pusaka berada di tangan Endang Patibroto, juga untuk disembunyikan. Akan tetapi ketika saya bertemu dengan Endang, dia mempergunakan pusaka itu yang ampuhnya menggilakan"

Kartikosari mengangguk-angguk. "Biarlah, kalau dia datang, akan kuminta pusaka itu. Pusaka Mataram harus kembali kepada sang prabu di Panjalu, karena tanpa adanya pusaka itu, kerajaan akan selalu menjadi kacau, demikian dahulu rama resi pernah bercerita. Kau pergilah dan cari kembali pusaka yang kausembunyikan dahulu, anakku."

Joko Wandiro lalu keluar dari pondok itu. Masih teringat olehnya betapa selama dua tahun ia bermain-main di pulau ini, bermain-main bersama Endang Patibroto, kadang-kadang sama-sama berlatih ilmu. Kemudian ia teringat betapa ia membawa patung kencana menyusup-nyusup ke tengah pulau menuju ke sebelah barat karena ia memang hendak menyembunyikan pusaka itu di bagian barat pulau. Dari jauh sudah tampak olehnya sebatang pohon randu alas yang besar, menjulang tinggi seperti raksasa. Hatinya berdebar keras.

Pohon itulah tempat rahasianya. Di sanalah ia menyimpan patung kencana dan di sana pula dahulu ia digigit ular berbisa. Semua itu terbayang jelas dan ketika ia sudah tiba di bawah pohon randu alas, ia berdiri termenung. Pohon itu kini sudah menjadi pohon raksasa. Biarpun ia kinipun sudah menjadi seorang dewasa, namun dibandingkan dengan pohon ini, ia kalah jauh pesatnya dalam pertumbuhan.

Di manakah kira-kira pusaka itu? Ia masih ingat betul. Dahulu patung kencana itu ia masukkan dalam sebatang cabang yang berlubang, cabang besar yang letaknya paling tinggi. Akan tetapi pohon itu kini sudah amat banyak cabangnya sehingga sukar baginya untuk menentukan cabang yang mana yang menyimpan patung kencana. Dengan jantung berdebar Joko Wandiro lalu melompat naik dan memanjat pohon. Karena ingat bahwa dulu ia pernah digigit ular berbisa di sini, kini ia memandang teliti kalau-kalau ada ular lagi. Akan tetapi tidak ada ular di situ. Mulailah ia mencari-cari, meneliti setiap cabang besar.

Pada saat Joko Wandiro mencari kembali pusaka yang belasan tahun yang lalu ia sembunyikan di dalam cabang pohon randu alas, di pantai sebelah selatan mendaratlah Endang Patibroto bersama Jokowanengpati atau Ki Jatoko! Ki Jatoko merasa gelisah dan kecut-kecut hatinya, namun ia tidak dapat mundur lagi. Ia telah menjalankan siasat, membujuk gadis itu dan ia maklum bahwa gadis ini tentu hendak membuktikan kebenaran pengakuannya dengan menanyakan hal itu kepada Kartikosari Apa boleh buat, pikir Ki Jatoko. Pengakuannya ini bukan ngawur belaka. Semenjak ia memperkosa Kartikosari, wanita itu berpisah dari suaminya. Kemudian melahirkan Endang Patibroto. Bukankah amat mungkin sekali bahwa gadis ini adalah anaknya? Keturunannya? Ia tak dapat mundur lagi, sekali melangkah harus terus nekat maju.

"Ibu.....!!" Suara Endang Patibroto tercampur isak ketika ia memanggil ibunya. Kartikosari yang sedang duduk di luar bersama Roro Luhito dan Ayu Candra, cepat menoleh dan ia melompat bangun. Wajahnya tegang, matanya bersinar.

"Endang Patibroto! Engkau datang.....!!" Kemudian matanya menyapu ke arah orang buntung itu, keningnya berurut, pandangannya tajam penuh selidik.

"Ahhhh...!!!" Roro Luhito menjerit dan mencengkeram tangan Kartikosari.

Wanita ini sekali pandang saja sudah mengenal Ki Jatoko. Sebaliknya, Kartikosari hanya merasa seperti pernah bertemu dengan orang buntung ini, akan tetapi lupa lagi di mana dan kapan.

"Yunda dia.. dia... " Roro Luhito tak dapat melanjutkan kata-katanya, mukanya pucat.

"Bibi, dia itu adalah Ki Jatoko yang jahat!" kata Ayu Candra.

Sementara itu, Endang Patibroto juga mengerutkan keningnya ketika melihat Ayu Candra di situ bersama ibunya. "Ibu, dia anak musuh kital" bentaknya marah.

"Yunda Sari yunda dia... dia Jokowanengpati...!" Roro Luhito kembali berbisik dengan mata terbelalak dan muka pucat. Kartikosari kini mengenal pula si buntung itu dan mukanya menjadi pucat, matanya mengeluarkan cahaya berkilat dan ia membentak puterinya,

"Endang Patibroto! Tahukah engkau, dengan siapa kau datang ini?"

Karena memang maksud kunjungannya ini untuk mempertemukan ibu kandungnya dengan orang yang mengaku ayahnya; maka seketika Endang Patibroto melupakan urusan Ayu Candra. Ia lalu berkata, suaranya lantang menantang,

"Ibu, justeru aku yang ingin bertanya apakah ibu mengenal orang ini?"

"Dia.....dia.. Iblis telah melindunginya, dia inilah Jokowanengpati si keparat jahanam!!"

"Ahh, sampai bagaimanapun, mana bisa kau lupakan aku, Kartikosari?" Ki Jatoko berkata lirih, cukup jelas terdengar oleh Endang Patibroto.

"Ibu, baik sekali bahwa ibu seketika mengenal dia. Ada hubungan apakah dia dengan ibu? Jokowanengpati ini mengaku bahwa dia adalah ayah kandungku! Benarkah ibu dahulu menjadi kekasihnya sebelum menikah dengari Pujo, dan benarkah bahwa aku ini... anaknya?"

Hebat bukan main kata-kata ini bagi Kartikosari. Bagaikan sebatang pedang beracun karatan menusuk tembus jantungnya. Matanya terbelalak, mukanya tak berdarah lagi, ingin ia menjerit, memaki, berteriak, namun tenggorokannya penuh sesak oleh hawa amarah yang menyesak ke atas sehingga akhirnya ia terguling dan roboh pingsan! Tentu ia akan terbanting roboh kalau tidak cepat-cepat Ayu Candra memeluknya. Gadis ini lalu duduk dan memangku kepala Kartikosari yang pingsan.

Roro Luhito meloncat bangun, menudingkan telunjuknya dengan marah kepada Endang Patibroto sambil berseru, "Endang Patibroto! Engkau sungguh terlalu! Sampai hati engkau menghina ibumu sendiri sampai begitu? Engkau telah terkena bujukan iblis ini! Huh, Jokowanengpati, semua keteranganmu tentang Kartikosari dan engkau bohong semua!"

"Hemm, bagaimana bibi Roro Luhito bisa tahu?" Endang Patibroto bertanya, mengejek.

"Mengapa aku tidak tahu.. Ah, kau anak durhaka kepada ibu kandung! Endang Patibroto, jangan percaya mulut bangsat rendah, keparat hina ini. Tahukah engkau bahwa tidak hanya

ibumu menjadi korban kekejiannya, akan tetapi juga aku? Ibumu sedang bertapa bersama... ayahmu di dalam Guha Siluman, tidak tahu bahwa di dalam guha itu bersembunyi si keparat Jokowanengpati ini. Karena ayah dan ibumu pingsan setelah bertanding melawan kakak kandungku, Wisangjiwo ayah Joko Wandiro, mereka tak berdaya. Jokowanengpati si keparat ini lalu memperkosa ibumu, di depan mata ayahmu! Kemudian ia melarikan diri! Dan bukan itu saja, diapun menggunakan nama kakangmas Pujo untuk memperkosa diriku di tengah malam! Dia ini manusia rendah, iblis bermuka manusia, serigala bertubuh manusia, kau jangan percaya omongannya yang berbisa. Kami, ibumu dan aku sudah menghukumnya sehingga ia terjungkal ke laut, disambar ikan, kami kira sudah mampus... ah...."

Biarpun mulutnya masih tersenyum mengejek, namun di dalam hatinya, Endang Patibroto merasa lega. Iapun tidak suka kalau betul-betul ayah kandungnya adalah si buntung ini. Kini dengan pandang mata dingin ia menoleh kepada Ki Jatoko, suaranya juga dingin sekali ketika bertanya, "Jokowanengpati, betulkah apa yang dikatakan bibi Roro Luhito?"

Maklum bahwa percuma saja untuk berbantah karena tentu Roro Luhito dan Kartikosari akan membuka semua rahasianya, Jokowanengpati atau Ki Jatoko lalu tertawa bergelak.

"Huah-ha-ha-ha-hah! Di dunia ini mana ada perempuan yang mau mengakui penyelewengannya? Endang Patibroto, engkau bukan bocah lagi, engkau sudah dewasa dan sudah dapat mempertimbangkan. Katakanlah bahwa ibumu tidak mengaku sebagai kekasihku, akan tetapi betapapun juga, Roro Luhito sudah mengaku bahwa aku pernah memperkosa Kartikosari. Dan semenjak peristiwa itu Kartikosari tak pernah berdekatan dengan Pujo sampai engkau terlahir!" Ki Jatoko menyeringai penuh kemenangan dan menoleh kepada Kartikosari yang sudah mulai sadar. "Kartikosari, hayo sangkal

kalau kau mampu. Semenjak peristiwa malam di dalam guha, bukankah engkau meninggalkan Pujo dan melahirkan Endang Patibroto ini? Hayo jawablah! Engkau tidak mungkin dapat menyembunyikan kenyataan ini!"

Wajah Kartikosari pucat sekali. Terbayang dalam ingatannya semua pengalamannya dahulu. Dahulupun ia sudah seringkali meragu dan keraguan inilah yang merupakan siksaan batinnya sampat berbulan-bulan. Semenjak ia tahu bahwa ia mengandung, ia sudah meragu dan hendak membunuh diri karena ia tidak tahu pasti anak siapakah dalam kandungannya Itu. Bahkan setelah anak itu terlahir, pernah ia melemparkan anak itu ke laut. Kinipun ia menjadi ragu-ragu, tak dapat menjawab!

"Ibu, jawablah, ibu. Jawablah sejujurnya!" Terdengar suara Endang Patibroto mendesak.

Wajah Kartikosari seperti wajah mayat. Pandang matanya kosong dan bibirnya menggigil. "Apa apa yang harus kujawab...? Betul semenjak itu aku....pergi meninggalkan kakangmas Pujo....akan tetapi kuanggap kau anak kakangmas Pujo. Kalau kuanggap dahulu bahwa engkau bukan anak kakangmas Pujo, tentu sudah kubunuh kau!" Setelah berkata demikian, tiba-tiba Kartikosari menangis tersedu-sedu dan Roro Luhito cepat merangkulnya dan membujuknya agar tidak melayani mereka itu. Ayu Candra hanya mendengarkan dengan muka pucat dan mata terbelalak, penuh kasihan kepada Kartikosari dan penuh kebencian kepada Ki Jatoko. Diam-diam ia bergidik kalau ia teringat betapa pernah ia mempercayai manusia iblis dan menyerahkan nasib dirinya kepada Ki Jatoko!

Kembali terdengar Jokowanengpati tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. "Ha-ha-ha-ha! Anakku cah-ayu Endang Patibroto! Baru percayakah engkau sekarang, anakku? Engkau anakku, engkau darah dagingku, tak salah lagi! Bukankah banyak persamaan di antara kita? Bukankah cocok watak kita,

sama-sama gagah perkasa, sama-sama cerdik penuh akal dan kalau saja mukaku tidak menjadi rusak begini, wajahmu sama benar dengan wajahmu. Aku dahulu tampan, seorang ksatria yang elok, kau tanya saja ibumu. Ha-ha, kau tanya juga Roro Luhito ini, dia dahulu di waktu perawan telah diserahkan oleh ayahnya kepadaku untuk menjadi isteriku. Ha-ha, banyak wanita tergila-gila kepadaku. Kau boleh bangga mempunyai ayah seperti aku ini, Endang... heeee! Endang...! Mau.....mau apa kau...?" Tiba-tiba suara yang penuh kemenangan itu berubah penuh ketakutan.

Endang Patibroto kini berdiri memandang wajah si buntung yang mengaku ayahnya dan keadaan gadis ini benar-benar amat mengerikan. Sepasang matanya penuh kemarahan, penuh hawa nafsu membunuh, agaknya mata iblis seperti itulah. Mulutnya selengah tersenyum, wajahnya pucat sekali.

Jokowanengpati mundur-mundur ketakutan. Sinar mata itu membisikkan maut, membuat ia bergidik ngeri. "Endang Endang Patibroto... ingat, kau ...anakku... mau apa kau... ?"



Endang Patibroto melangkah maju, perlahan-lahan, mengikuti gerakan Jokowanengpati yang mundur-mundur. Bibirnya bergerak-gerak, mula-mula hanya bisikan-bisikan lirih yang tidak terdengar orang lain, kemudian makin keras bisikan-bisikannya itu, ...kubunuh kau.... ayahku atau bukan... kau yang menyebabkan ibuku

sengsara... kau yang... mendatangkan kutuk atas diriku... kubunuh kau... kubunuh kau..."

Jokowanengpati takut bukan main. Ke manapun ia mundur, gadis itu terus mengikutinya sehingga mereka berdua makin menjauhi pondok Kartikosari. Tiga orang wanita di depan pondok itu mengikuti mereka berdua dengan pandang mata penuh kengerian. Kartikosati mendekap mulut menahan jerit yang hendak keluar. Biarlah, bisik hatinya, biarlah. Kini ia tidak meragu lagi. Sepatutnya gadis itu memang keturunan Jokowanengpati. Keturunan Pujo tidak seperti itu! Biarlah, biarlah anak dan ayah laknat itu saling bunuh!

"Endang Patibroto... ingatlah,.. aku... ayahmu..." Jokowanengpati berkali-kali memperingatkan dan mohon dikasihani.

"Ayahku atau bukan, harus kubunuh engkau... kubunuh... kubunuh..."

Tiba-tiba Jokowanengpati atau Ki Jatoko yang sudah ketakutan setengah mati itu meloncat jauh untuk melarikan diri akan tetapi tubuhnya roboh terguling karena Endang Patibroto sudah memukulnya dengan ilmu pukulan jarak jauh. Dan sebelum ia sempat lari lagi, Endang Patibroto sudah meloncat di depannya.

Saking takutnya, Jokowanengpati menjadi nekat. Begitu gadis itu mendekat, ia menubruk dengan pukulan keras ke arah pusar. "Bagus, kaulawanlah!" kata Endang Patibroto sambil miringkan tubuh mengelak, kemudian kedua tangannya bagaikan dua ekor ular cepatnya menyambar dan sudah mencekik leher Jokowanengpati.

"Endang... auughhh...!" Jokowanengpati menggunakan kedua tangannya mencengkeram tangan gadis itu, membetot-betot dan meronta-ronta berusaha melepaskan diri. Namun usahanya sia-sia. Kedua lengan gadis itu yang berkulit halus putih seolah-olah telah berubah menjadi sepasang jepitan baja yang kokoh kuat. Mata gadis itu masih melotot mengerikan, sama sekali tak pernah berkedip, dan mulutnya yang agak

terbuka mengeluarkan kata-kata lirih, "Kubunuh... kau... kubunuh kau... kubunuh kau..."

Makin takutlah Jokowanengpati. Ia kini tahu betul bahwa maut telah membayang di depan matanya. Kalau tadi ia mencengkeram kedua lengan Endang Patibroto berusaha melepaskan cekikan, kini ia mengepal kedua tangannya dan menghantam sekenanya. Terdengar suara bak-bik-buk ketika pukulan-pukulannya mengenai perut, lambung dan pangkal lengan Endang Patibroto, namun agaknya sama sekali tidak terasa oleh gadis perkasa itu.

Jokowanengpati menjadi makin ngeri dan takut. Sudah ia kerahkan tenaga untuk melawan dan untuk menahan cekikan, namun cekikan makin erat dan ia sudah tak dapat bernapas lagi, matanya berkunang-kunang telinganya terngiang-ngiang kepalanya berdenyut-denyut. Saking takutnya, kedua tangannya kini tidak memukul-mukul lagi, melainkan menyembah-nyembah minta ampun. Matanya yang melotot membayangkan rasa takut hebat dan mulutnya terbuka memperlihatkan gigi yang besar-besar dan tidak karuan bentuknya, lidahnya mulai terjulur. Mukanya menjadi merah sekali seperti kepiting direbus«

Endang Patibroto seperti orang mabuk. Tubuhnya bergoyang-goyang, matanya melotot, napasnya keluar dari mulut, terengah-engah. Cekikannya makin diperkuat. Darah mulai menetes turun dari kedua telinga, mata, hidung dan mulut Jokowanengpatil Muka yang merah itu kini membiru, matanya melotot seperti hendak meloncat keluar dari tempatnya. Lidahnya terjulur keluar seperti ditarik. Tubuhnya mengejang, kaki tangannya berkelejoatan. Terdengar suara mengorok di kerongkongan. Endang Patibroto makin memperkuat cekikannya.

"Krokkk..."

Batang leher itu patah! Tubuh Jokowanengpati atau Ki Jatoko tidak bergerak lagi. Endang Patibroto melepaskan

tangannya dan mendorong tubuh yang sudah tak bernyawa itu ke samping. Kemudian perlahan-lahan pandang matanya bergerak, beralih dari tubuh yang tak bernyawa itu, kini memandang ke depan, ke arah tiga orang wanita yang berdiri di depan pondok. Isak tangis keluar dari kerongkongan Kartikosari yang mendekap mulutnya dengan tangan yang menggigil. Ayu Candra berdiri dengan muka pucat saking seremnya. Juga Roro Luhito pucat wajahnya, akan tetapi wanita ini merasa jijik.

Pandang mata Endang Patibroto kini seluruhnya ditujukan kepada Ayu Candra. Kemudian terdengar ia berseru,

"Ayu Candra, majulah! Kaupun harus mati di tanganku!"

Tiba-tiba, seperti mendapat aba-aba, Kartikosari dan Roro Luhito maju ke depan, melindungi Ayu Candra dengan sikap siap bertanding. Kartikosari berkata, suaranya tenang namun mengandung kemarahan ditahan-tahan,

"Endang Patibroto! Pergilah kau dari sini dan jangan memperlihatkan diri kepadaku lagi! Agaknya engkau memang patut menjadi anak Jokowiengpati dan karena itu aku..... benci kepadamu! Kau akan membunuh Ayu Candra? Boleh, akan tetapi melalui mayat kami berdua!"

Endang Patibroto mengeluarkan pekik dahsyat Sardulo Bairowo. Kemudian ia menjerit, "Ibu, dia itu musuh kita! Kau hendak melindunginya?" Pertanyaannya ini diajukan penuh penasaran, penuh kekecewaan, penuh kedukaan.

"Kalau mau bicara tentang musuh, agaknya engkau lah musuh kami!" jawab pula Kartikosari dengan pandang mata penuh amarah.

Endang Patibroto kembali memekik. Air matanya bercucuran keluar, tangannya menggigil, siap menerjang. "Ibu....!....Ibu ! Begitukah anggapanmu tentang....diriku?"

"Apa boleh buat, engkau anak durhaka, engkau anak yang mengotori pesan kakangmas Pujo. Engkau engkau memang pantas menjadi anak Jokowanengpati, karena itu engkau patut pula menjadi musuhku. Hayo, jangan kepalang melakukan kekejian. Aku ibumu, aku yang melahirkanmu, hayo kaubunuhlah aku sekalian, kalau kau berani!"

"Ibu...«..!!" Jerit ini bercampur isak.

"Hayo pergilah, pergi jangan datang kembali atau..... kau maju dan serang aku, bunuh aku!"

"Ibu.....!" Pekik yang dikeluarkan Endang Patibroto menyayat hati. "Ayu Candra, kau pengecut! Hayo maju dan lawanlah aku, jangan kau berlindung di belakang orang-orang tua!".

Pada saat itu, terdengar lengking tinggi di sebelah belakang Endang Patibroto disusui suara yang tenang namun tegas "Endang Patibroto, mengapa engkau selalu haus darah? Kaulihat, Ayu Candra sebagai puteri suami isteri yang telah kaubunuh, mau melihat kenyataan dan tidak menaruh dendam, berdamai dengan ibu kandungmu. Akan tetapi engkau, mengapa begini ganas? Endang, kau insyafilah, mintalah ampun kepada bibi Kartikosari dan mari kita semua hidupi dalam suasana persaudaraan, melenyapkan segala dendam dan"

"Joko Wandiro, keparat! Kau sombongi sekali! Kau kira aku takut kepadamu? Kau hendak membela Ayu Candra mati-matian? Boleh, hayo kau majulah!" Setelah berkata demikian, Endang Patibroto sudah meloncat bagaikan terbang menerjang Joko Wandiro yang sudah muncul dan berdiri tak jauh di depannya.

"Endang.....! Jangan.." Kartikosari berseru keras penuh kekhawatiran.

Pada saat itu, udara menjadii gelap dan angin bertiup kencang dari arah utara. Daun-daun pohon rontok tertiup

angin dan terdengarlah suara angin rnnenggiriskan. Langit mendadak menjadi gelap dan dari dalam mendung tebal tampak kilat menyambar-nyambar.

"Badai.....!" seru Roro Luhito terkejut. "Badai Laut Selatan mengamuk! Mari berlindung!"

Kartikosari yang mengkhawatirkan keadaan Endang Patibroto dan Joko Wandiro, tidak mau meninggalkan tempat itu. Akan tetapi Roro Luhito yang maklum akan bahaya, menarik lengan madunya itu.

"Ayu Candra, bantu aku, mari ajak bibimu berlindung. Berbahaya. Badai Laut Selatan mengamuk. Ganas... ganas...!!"

Selama tinggal di pulau itu, pernah satu kali badai Laut Selatan mengamuk dan hampir saja keduanya tewas. Kini Roro Luhito sudah berpengalaman, maka cepat ia menyeret Kartikosari yang berteriak-teriak memanggil anaknya, dibantu oleh Ayu Candra yang juga menangis, karena gadis ini teringat akan kakaknya. Akhirnya mereka itu sambil berlari-lari setengah merangkak di antara tiupan angin yang amat keras, berhasil tiba di gunung batu di mana terdapat sebuah guha besar dan di sinilah mereka berlindung. Angin bertiup amat kerasnya sehingga terdengar suaranya melengking bersiuran. Seluruh pohon di pulau itu diamuk, daun-daun beterbangan, bahkan ada pohon yang tercabut berikut akar-akarnya. Pondok kecil tempat tinggal Kartikosari dan Roro Luhito sudah diterbangkan pula oleh angin, dibawa ke laut dan disambut ombak menggelombang. Dari atas pulau tampak betapa ombak sebesar gunung bergerak-gerak menuju kepantai selatan. Kepalanya putih, badannya panjang seperti naga hitam berkepala putih. Kilat yang menyambar-nyambar seperti keluar dari mulut naga.

Angin datang membawa air hujan. Basah kuyup tubuh tiga orang wanita itu. Pakaian mereka kusut, rambut awut-awutan. Kartikosari menangis ketika Roro Luhito membereskan rambutnya dan menyusut! air yang membasahi seluruh muka.

"Anakku.. dan Joko..... di mana ..mereka.. ehhh !"

"Tenanglah, ayunda Sari. Mereka berdua bukan orang-orang lemah. Badai Laut Selatan takkan mencelakai mereka. Hanya aku khawatir, Endang Patibroto, takkan mau sudah sebelum menandingi Joko Wandiro.."

"Ahhh..bagaimana baiknya? Anakku... dia durhaka...ah, ketika .. terlahir dulu juga disambut badai... dia.. ganas seperti badai selatan, dia kejam seperti gelombang Laut Selatan. Bagaimana kalau Joko Wandiro..."

"Kakang Joko Wandiro akan mampu melindungi diri sendiri," tiba-tiba terdengar suara Ayu Candra. Wajah gadis ini pucat, napasnya memburu, namun pandang matanya penuh kepercayaan. Tiga orang itu lalu diam, seperti berdoa, terlalu tegang mereka untuk membuka mulut lagi. Mereka tenggelam dalam lamunan masing-masing, atau tertelan oleh suara angin yang memanjang mengerikan. Badai Laut Selatan kembali mengamuk, memperlihatkan keganasan dan kekuatannya.

Apa yang terjadi pada saat itu di atas pulau, di dalam badai mengganas, benar amat hebat mengagumkan. Dua orang muda itu agaknya tidak merasa bahwa badai mengamuk hebat. Begitu Endang Patibroto menerjangnya dengan keris pusaka Brojol Luwuk di tangan, Joko Wandiro maklum bahwa ia harus menghadapi gadis ini mati-matian. Dari keris pusaka itu menyambar hawa panas yang membuat ia silau dan merasa kaki tangannya lumpuh. Ia mengeraskan hati dan mengerahkan semua aji kesaktiannya, namun tetap saja ia gemetar dan ketika mengelak, ia merasa betapa gerakannya berkurang kegesitannya. Maklumlah ia bahwa keris pusaka itu benar-benar amat ampuh dan mempunyai daya kekuatan yang jauh melampaui kekuatan dan hawa saktinya sendiri

Endang Patibroto seperti sudah gila, atau seperti kesurupan hawa badai yang mengamuk. Ia memekik-mekik dan menyambar-nyambar dengan kerisnya. Suara badai mengamuk memasuki telinganya semerdu suara gamelan

yang mendorongnya untuk bergerak makin ganas lagi. Angin yang melengking-lengking meniup pergi suara yang keluar dari mulut Endang Patibroto. Bagaikan mimpi gadis ini berteriak-tefiak, memekik-mekik,

"Joko Wandiro! Kau menolak perjodohan denganku dan mencintai gadis lain? Baiklah, memang kau harus mati di tanganku!" teriaknya berkali-kali, akan tetapi suara badai yang hiruk-pikuk disertai lengking angin yang memanjang menulikan telinga, membuat suara gadis ini tidak terdengar oleh Joko Wandiro. Pula, pemuda ini memang sibuk sekali menghindarkan serangan-serangan Endang Patibroto yang amat berbahaya. Karena sudah tidak ada jalan keluar lagi, Joka Wandiro mengelak sambil balas memukul, menggerakkan tangan dengan Aji Bojro Dahono.

"Weerrr...!!" Pukulan Joko Wandiro dahsyat sekali dan biasanya pukulannya ini tidak ada yang kuat menahannya. Akan tetapi, ketika pukulan itu meluncur ke arah Endang Patibroto, secara tiba-tiba pukulan itu terpental mundur oleh hawa yang panas, yang menyerbu keluar dari keris pusaka Brojol Luwuk! Dan pada saat itu, keris pusaka bagaikan naga sudah menyambar datang menusuk ke arah dadanya. Silau mata Joko Wandiro oleh sinar yang menyambar keluar dari ujung keris pusaka itu.

"Celaka !" serunya dan cepat ia membuang diri ke kiri. Ia berhasil lolos dari cengkeraman maut, akan tetapi tak dapat menghindarkan diri ketika kaki kanan Endang Patibroto menyambar, mencium lambungnya dan tubuh Joko Wandiro roboh tersungkur.

"Matilah kau, Joko Wandiro!"

Ketika itu tubuh Joko Wandiro sudah rebah miring dan keris pusaka Brojol Luwuk menghujam ke bawah mengarah dada. Tampak kilat menyambar dari angkasa, disusul bunyi meledak dan menggeletar. Halilintar menyambar-nyambar dan pada

saat itu tampak pula sinar kuning emas menyilaukan mata, sinar yang menyambut datangnya keris pusaka Brojol Luwuk.

"Cringgg!!" Bunga api berpijar dan hawa di sekitar tempat itu seperti terbakar.

"Aihhhh !!!" Endang Patibroto menjerit dan tubuhnya mencepat ke belakang. Ia memandang dengan mata terbelalak, marah, penasaran dan juga kaget melihat betapa pusakanya kali ini dapat tertangkis sehingga tubuhnya seperti dilontarkan. Ketika ia sudah dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dan memandang, ternyata Joko Wandiro sudah berdiri dan tangan kanannya memegang sebuah patung kencana Sri Bhatara Whis- nu! Golek kencana yang dulu menjadi bahan ejekannya, atau warangka dari keris pusaka Brojol Luwuk! Kiranya benda itulah yang telah dipergunakan pemuda itu untuk menangkis kerisnya. Dan ternyata dari pantung kencana itu keluar hawa yang adem dan mempunyai pengaruh yang menggiriskan!

Namun kenyataan ini bukan meredakan amarahnya, bahkan membuat gadis ini menjadi penasaran sekali. Sambil memekik nyaring ia lalu meloncat maju dan menerjang lagi dengan kecepatan dan kekuatan dahsyat. Joko Wandiro juga sudah timbul kemarahannya. Berkali-kali ia hampir tewas di tangan gadis yang amat ganas ini. Dengan hati-hati ia melayani Endang Patibroto. Hatinya kini besar dan tenang karena tanpa disengaja ia mendapatkan senjata yang ampuh, yang dapat menandingi keris pusaka Brojol Luwuk. Tadi ia telah berhasil menemukan patung kencana Sri Bhatara Whisnu di dalam cabang pohon dan mengambilnya. Ketika ia kembali ke pondok, ternyata Endang Patibroto telah membunuh Ki Jatoko dan sedang mengancam hendak membunuh Ayu Candra.

Tadi ia teiah terdesak hebat dan hampir tewas. Dalam keadaan kepepet ia tadi secara kebetulan menggunakan patung kencana untuk menangkis keris pusaka dan hasilnya

menakjubkan. Kini hatinya besar dan tahulah ia bahwa keris pusaka itu kehilangan pengaruhnya menghadapi warangkanya.

Hebat bukan main pertandingan kali ini antara Endang Patibroto dan Joko Wandiro. Pemuda itu maklum dari gerak-gerik gadis itu bahwa sekali ini Endang Patibroto hendak mengadu nyawa, bertanding mati-matian. Joko Wandiro betapapun juga tak seujung rambut mempunyai niat untuk membunuh Endang Patibroto, dan ia masih khawatir kalau-kalau gadis sakti yang ganas ini masih akan mengalihkan perhatian untuk mencoba menyerang Ayu Candra. Oleh karena itu, setelah kini ia dapat mengimbangi gerakan lawan dengan patung kencana di tangan, Joko Wandiro main mundur dan memancing Endang Patibroto bertanding makin menjauhi pondok itu.

Dalam keadaan marah yang hebat, juga dalam tiupan angin badai yang menggelora, Endang Patibroto tidak sadar akan hal ini dan tahu-tahu ia bersama lawannya telah bertanding di pinggir pantai. Ombak air Laut Selatan mengamuk naik ke pulau dan di antara sambaran lidah-lidah ombak inilah mereka kini bertanding. Gerakan mereka amat hebat, berloncatan dari karang ke karang, saling sambar di antara kilatan halilintar. Tubuh mereka sudah basah kuyup, namun semangat bertanding makin menggelora.

Untuk kesepian kalinya Endang Patibroto memekik dengan Aji Sardulo Bairowo dan tubuhnya melayang ke atas udara, kemudian dengan ganasnya ia meluncur turun sambil menggerakkan keris pusaka Brojol Luwuk menyerang dada sedangkan tangan kiri melancarkan serangan pukulan jarak jauh dengan Aji Wisangnala yang amat ampuh!

Namun Joko Wandiro sudah bersiap sedia menanti datangnya serangan. Kedua kakinya memasang kuda-kuda kokoh kuat. Dalam keadaan seperti itu, biarpun diserang ombak besar membadaai, ia tidak akan roboh. Kaki kiri di

belakang, kaki kanan di depan, kedua telapak kaki seakan-akan sudah berakar pada batu karang yang dipijaknya. Tangan kiri dengan jari-jari terbuka menjaga di depan dada, kemudian ketika ia melihat datangnya keris pusaka, tangan kanan yang memegang patung kencana digerakkan ke atas, menangkis, sedangkan tangan kiri dengan Aji Bojro Dahono mendorong ke depan menerima pukulan Wisangnala.

"Tranggg...! Dessss"

Tubuh Endang Patibroto terhuyung-huyung dan pada saat itu, lidah ombak yang besar panjang datang menyambar dan menyeret tubuhnya ke laut! Akan tetapi, gadis perkasa ini mengeluarkan pekik dahsyat dan tubuhnya sudah mencepat lagi ke atas dari dalam air, kemudian dengan gerakan kacau-balau dan dahsyat bagaikan badai Laut Selatan sendiri, ia sudah menerjang lagi ke arah berdirinya Joko Wandiro! Bertubi-tubi keris pusakanya menyerang dan bertubi-tubi pula kena ditangkis oleh Joko Wandiro. Namun sekali lagi Joko Wandiro kena diakali karena secara tiba-tiba kaki kiri Endang Patibroto berhasil menendang lututnya sehingga Joko Wandiro terpeleset dan terguling. Kali ini dialah yang digulung ombak. Untung bahwa ombak itu cukup besar sehingga menutup dan menenggelamkan tubuh Joko Wandiro, karena pada saat itu Endang Patibroto sudah terjun pula ke dalam air untuk mengirim tusukan maut. Karena besarnya ombak, tubuh Joko Wandiro lenyap dan hal ini menolongnya. Ketika ombak sudah pergi, mereka berdiri berhadapan di atas pasir dan ternyata jarak di antara mereka amat dekat.

"Singgg...."

Keris pusaka Brojol Luwuk menyambar ke depan. Hawanya yang panas membuat tubuh Joko Wandiro setengah lumpuh rasanya. Namun pemuda ini dapat menggerakkan patung kencana menangkis. Karena kedudukannya agak miring, maka kini ia menangkis dari samping dan kaki patung yang meluncur di depan.

"Siuuuttt..... cappp.....!!"

Entah bagaimana kedua orang muda itu sendiri tidak tahu. Bagaikan besi yang tersedot besi sembrani, keris pusaka dan: patung kencana itu saling tarik-menarik dan tanpa dapat dicegah lagi, keris pusaka itu menancap ke dalam lubang di bagian bawah patung, masuk ke dalam warangka dan tak dapat dicabut kembali!

Joko Wandiro melihat kesempatan baik ini, mengerahkan tenaga di tangan kanan, merenggut patung dan tangan kirinya menampar dengan Aji Pethit Nogo.

"Plakk..! Aduhhh..!!"

Tubuh Endang Patibroto terjengkang dan kebetulan pada saat itu, ombak badai sudah datang lagi sehingga tubuhnya diterima ombak dan dilontarkan sampai jauh! Joko Wandiro cepat meloncat ke atas batu karang dan cepat-cepat ia meloncat lagi menjauhi jangkauan ombak.

Hanya sebentar tubuh Endang Patibroto ditelan ombak. Agaknya, ombak badai Laut Selatan masih belum cukup kuat untuk menelan dan menenyapkan tubuh gadis perkasa yang semenjak lahir sudah berada di antara ombak dan badai ini. Segera ia sudah tampak berloncat-loncatan mengejar Joko Wandiro, rambutnya riap-riapan membasah, pakaiannyapun basah kuyup sehingga menempel pada tubuhnya, menempel ketat mencetak bentuk tubuh yang menggairahkan? sepasang matanya bersinar-sinar marah mulutnya berteriak-teriak di antara gemuruh badai,

"Joko Wandiro! Kembalikan pusakaku! Keparat, kembalikan.....!!!"

Bagaikan seorang mabuk ia menerjang lagi, dengan kedua tangan terbuka jarinya, mencengkeram dan menonjok. Namun dengan mudah Joko Wandiro mengelak dan sekali kakinya menyabet, gadis itu jatuh terduduk.

"Keparat! Pengecut, kembalikan pusakaku!"

"Endang, ingatlah. Pusaka ini bukan milikmu, bukan pula milikku. Lupakan kau bahwa pusaka itu oleh mendiang eyang Resi Bhargowo dititipkan kepada kita untuk disembunyikan dan disimpan agar tidak terjatuh ke tangan orang jahat? Kita tiba saatnya aku mengumpulkan dua pusaka itu dan mengembalikan kepada yang berhak, Endang."

"Kembalikan padaku...! Ahh, kembalikan...!" Kini gadis itu sudah menyergap lagi, tangan kirinya meraih ke arah patung kencana, tangan kanannya memukul dada.

Namun sekarang hati Joko Wandiro sudah lega dan besar. Dengan pusaka di tangan, kesaktiannya makin hebat. Ia membiarkan saja pukulan tangan gadis itu mengenai dadanya.

"Bukk!" Tubuhnya tak bergeming dan sekali dorong, kembali Endang Patibroto terjengkang di atas tanah sampai rambut dan pakaiannya kotor semua terkena tanah.

"Endang, ingatlah. Pusaka ini milik kerajaan, hendak kukembalikan ke Panjalu. Dahulu guruku berpesan bahwa lenyapnya pusaka menimbulkan geger dan kekacauan, hanya kalau pusaka sudah kembali ke tempatnya, maka negara akan menjadi tata tenteram kerta raharja. Engkau bertobatlah, Endang, kembalilah kepada ibumu. Dia menunggu. Kembalilah dan bebaskan dirimu daripada pengaruh buruk, jangan membiarkan dirimu diperhamba hawa nafsumu sendiri, Endang, kau ingatlah!"

Namun bujukan Joko Wandiro tak pernah didengarkan oleh Endang Patibroto. Beberapa kali ia masih menerjang dengan nekat dan ganas sehingga akhirnya Joko Wandiro terpaksa menampar kepalanya dengan Aji Pethit Nogo sehingga Endang Patibroto terbanting dan roboh pingsan.

Badai mulai mengendur dan mereda. Joko Wandiro masih berdiri tegak dengan kedua kaki terentang lebar memandang tubuh Endang Patibroto. Dalam keadaan pingsan, gadis ini

kelihatan cantik jelita, luar biasa sekali kecantikan gadis ini setelah sifat-sifat keji dan ganas lenyap dari permukaan wajahnya. Joko Wandiro menarik napas berkali-kali, kemudian ia membungkuk dan mengempit tubuh Endang Patibroto dan larilah ia dengan ilmu lari cepat menuju ke pondok.

Setelah badai mereda, Kartikosari, Roro Luhito, dan Ayu Candra sudah kembali ke pondok, atau lebih tepat, ke bekas pondok karena pondok itu sendiri hanya tinggal beberapa buah tiang dan lantainya saja. Bilik dan atapnya sudah lenyap dibawa badai!

"Maafkan saya, bibi. Untuk mengakhiri pertandingan yang tak kunjung henti karena kenekatan Endang, terpaksa saya memukulnya pingsan. Saya menyerahkannya kepadamu, bibi. Semoga bibi dapat menyadarkannya daripada jalan sesat. Pusaka Mataram saya bawa untuk saya kembalikan ke Panjalu, dan lebih baik saya segera pergi bersama Ayu Candra sebefum dia sadar untuk mencegah hal-hal yang tidak menyenangkan."

Kartikosari hanya dapat mengganguk, tak kuasa mengeluarkan kata-kata saking terharu hatinya. Ia memangku anaknya yang pingsan sambil bercucuran air mata. Roro Luhito memandang keponakannya dengan bangga ketika berkata,

"Joko Wandiro, kau pergilah dan laksanakan kewajibanmu dengan baik. Kami hanya dapat memberi bekal doa restu semoga ke manapun juga kau akan selalu bersikap sebagai seorang satria utama dan akan selalu mendapat perlindungan Hyang Maha Wisesa, anakku."

Joko Wandiro menggandeng tangan Ayu Candra lalu mengundurkan diri, pergi mencari perahunya. Untung ia mengikat perahunya kuat-kuat pada pohon di pantai, kalau tidak tentu perahunya akan lenyap tertiuip badai.

Kali ini ketika Joko Wandiro mohon menghadap sang prabu di Panjalu, bergegas para penjaga mempersilakannya menanti dan cepat-cepat orang melaporkan permohonannya kepada sang prabu. Semua orang telah mengenal pemuda sakti ini. Diam-diam Joko Wandiro melihat kenyataan akan bukti watak manusia yang serba palsu ini. Dahulu, ketika pertama kali menghadap, ia dihina dan dipandang rendah, tidak dilayani sebagaimana mestinya. Sekarang, setelah mereka tahu bahwa dia memiliki kedigdayaan, mereka bersikap berlebih-lebihan. Adakah manusia di dunia ini yang bersikap sewajarnya, tidak membedakan antara manusia, tidak memandang kekayaan, kedudukan, dan kepandaian? Mungkin sekali ada akan tetapi.....ah, alangkah sukarnya mendapatkan manusia seperti itu!

Pada waktu itu, sang prabu di Panjalu sedang dihadap para hulubalang, menteri, dan penasehat, merundkigkan tentang peristia pemberontakan Nusabarung terhadap Kerajaan Jenggala. Biarpun sejak menjadi pangeran dahulu, sang prabu di Jenggala selalu memperlihatkan sikap bermusuhan terhadap sang prabu di Panjalu, akan tetapi permusuhan itu merupakan pertikaian keluarga, merupakan urusan dalam. Kini begitu mendengar bahwa Kerajaan Jenggala dimusuhi oleh Nusabarung yang memberontak, sang prabu di Panjalu ikut menjadi marah! Betapapun juga, Kerajaan Jenggala merupakan sebagian daripada wilayah kerajaan mending Sang Prabu Airlangga, ayah mereka berdua. Dan betapapun juga, sang prabu di Jenggala adalah adik sendiri, adik tiri, serama berlainan ibu.

Karena mendengar betapa kuatnya pemberontak Nusabarung yang dibantu oleh adipati-adipati di sebelah timur, sang prabu di Panjalu sudah mengutus pasukan untuk membantu Jenggala secara diam-diam dan menggempur Nusabarung. Ketika pasukan pertama ini yang tidak begitu

besar menderita kerugian dan terpukul oleh Nusabarung, sang prabu telah mengirim pasukan yang lebih besar lagi!

Pada saat sang prabu merundingkan urusan ini bersama para hulubalangnya, penjaga datang menghadap melaporkan kedatangan Joko Wandiro bersama adiknya yang bernama Ayu Candra mohon menghadap sang prabu. Mendengar disebutkan nama Joko Wandiro ini, seketika berseri wajah sang prabu. Juga para hulubalang dan Ki Patih Suroyudo berubah wajahnya. Tentu saja mereka semua teringat akan pemuda yang dahulu pernah mengusir Ni Durgogini dan Ni Nogogini itu. Bahkan ketika sang prabu mendengar tentang sepak terjang pemuda itu, sang prabu lalu mengutus para senopati untuk pergi menyelidik, siapakah sesungguhnya pemuda perkasa yang tadinya mereka pandang rendah itu. Ketika akhirnya mendengar bahwa Joko Wandiro yang semula mereka sangka seorang anak dusun yang ingin mencari kedudukan di kerajaan itu ternyata adalah murid Ki Patih Narotama, sang prabu dan semua senopati menjadi terkejut dan menyesal bukan main mengapa mereka kurang menaruh perhatian dan penghargaan kepada pemuda itu. Apalagi ketika Ki Darmobroto dan juga puteranya, Joko Seto, datang ke kota raja dan menceritakan keadaan Joko Wandiro, sang prabu merasa makin menyesal.

Kini secara tiba-tiba pemuda itu datang hendak menghadap. Hati siapa tidak menjadi kaget dan girang?

"Lekas persilahkan dia masuk dan menghadap padaku!" teriak sang prabu dengan wajah riang.

Sepasang mata sang prabu masih bersinar-sinar terang dan semua mata para hulubalang yang hadir ditujukan kepada Joko Wandiro ketika pemuda ini dengan sikap hormat sekali memasuki ruangan diikuti oleh Ayu Candra. Gadis itu saking kagum menyaksikan ruangan keraton, masuk sambil memandang ke kanan kiri, kemudian ketika ia melihat sang prabu yang duduk penuh wibawa ia menjadi takut dan

menundukkan muka, berjalan perlahan memegangi lengan kakaknya.

"Hemm, bagus sekali, Joko Wandiro. Kedatanganmu menghadap kami benar-benar mendatangkan rasa syukur dan gembira di hati kami. Sayang bahwa dahulu ketika engkau datang menghadap, kami belum tahu siapa engkau dan tidak dapat bercakap-cakap sebagaimana mestinya," demikian sang prabu menyambut ketika pemuda itu sudah menghaturkan sembah, adapun Ayu Candra menyembah tanpa dapat mengeluarkan kata saking tertegun dan gentar di hati.

"Joko Wandiro, setelah diri kami mengetahui bahwa engkau adalah murid tersayang mendiang paman Patih Narotama, kami harap kau suka membantu kami di sini mengatur pemerintahan dan memperkuat barisan Panjalu. Kami yakin andaikata paman Patih Narotama masih hidup, tentu akan menganjurkan engkau untuk mengabdikan kepada Panjalu."

"Semua sabda paduka gusti benar dan tepat. Memang sesungguhnya dahulu bapa guru meninggalkan pesan agar hamba bersuwita (menghambakan diri) kepada Kerajaan Panjalu. Akan tetapi ketika hamba untuk pertama kali menghadap paduka, sengaja hamba tidak menyebut nama bapa guru oleh karena hamba sungguh merasa malu untuk mencari kedudukan mengandalkan nama besar guru. Menurut pendapat hamba yang picik, pahala harus diperoleh dengan Jasa sendiri, barulah berharga. Pada waktu itu, hamba sama sekali belum melakukan sesuatu untuk paduka, sama sekali belum berjasa. Kalau dahulu paduka memberi kedudukan kepada hamba mengingat akan jasa-jasa bapa guru, bukankah hal itu amat mengecewakan dan bukan sepatasnya diterima oleh seorang satria? Harap paduka sudi mengampuni hamba, jika sekiranya pendapat hamba itu keliru."

Sang prabu tertawa bergelak sambil mengelus dagu yang tak berjenggot. Pandang matanya makin berseri-seri dan diangkatnyalah wajahnya memandang para senopati dan

hulubalang yang hadir. Suaranya lantang ketika sang prabu berkata,

"Heh para senopati dan hulubalang, kalian sudah mendengar ucapan seorang satria. Camkanlah baik-baik ucapan itu karena di dalam kata-katanya aku seperti mendengar suara mendiang paman Patih Narotama yang kalian semua sudah mengetahui sebagai seorang yang arif bijaksana dan sakti mandraguna. Inilah Joko Wandiro muridnya yang memiliki pandangan serta pendirian yang sama dengan mendiang paman Patih Narotama. Rendah hati, tidak gila kedudukan, setia, dan jujur."

Kemudian sri baginda menoleh kepada Joko Wanciro, bertanya,

"Aku girang mendengar pendapatmu itu, Joko Wandiro. Sekarang kau datang menghadap, aku tidak mengharapkan jasamu, hanya aku percaya penuh akan kesanggupanmu. Walaupun kau tidak mengutarakannya kepadaku, aku sudah mendengar betapa engkau mengusir dua orang wanita iblis dari Panjalu, bahkan aku mendengar pula akan sepak terjangmu menolong nini Mayagaluh keponakanku dari Jenggala, mendengar pula tentang bantuan-bantuanmu kepada Kerajaan Jenggala. Metelah kau datang menghadap, aku harapkan engkau, suka membantuku dan menerima kedudukan yang akan kuberikan kepadamu. Aku sudah tahu bahwa engkau adalah putera Raden Wisangjiwo dari Selopenangkep, kau cucu bekas Adipati Selopenangkep. Ayahmupun tewas dalam perang membelaku sehingga jasa ayahmu saja sudah cukup bagiku untuk memberi imbalan jasa kepada puteranya."

Joko Wandiro menyembah "Sebelumnya hamba menghaturkan terima kasih atas kurnia paduka kepada hamba. Sesungguhnya, kedatangan hamba menghadap ke depan kaki paduka adalah untuk menyerahkan kembali pusaka Mataram yang lenyap sejak belasan tahun yang lalu."

Saking kagetnya, sang prabu sampai bangkit dari tempat duduknya. Bahkan. Ki Patih Suroyuda dan para senopati sepuh menjadi pucat wajahnya.

"Pusaka... pusaka Mataram...?"

Sang prabu bertanya, suaranya gemetar karena tegangnya. Pusaka ini sudah dianggap lenyap dan hal itu membuat semua keluarga menjadi berduka dan gelisah. Kini secara tiba-tiba Joko Wandiro menyebut-nyebut tentang pusaka, tentu saja mereka semua menjadi terkejut dan heran.

"Benar sabda paduka, gusti. Inilah pusaka Mataram yang baru hari ini dapat hamba persembahkan kepada paduka." Ia mengeluarkan patung kencana dari bungkusan, patung kencana Sri Bhatar Wisnu, lengkap dengan isinya, yaitu keris pusaka Brojo Luwuk. Patung itu mendorong cahayanya dan semua orang menjadi silau memandangnya.

"Duh Jagad Dewa Bathara....!!" Sang prabu bersabda dengan wajah berseri dan bergegas menerima patung kencana itu, diangkatnya patung kencana dengan kedua tangan, dibawanya ke atas ubun-ubun kepalanya dengan khidmat, kemudian diturunkannya ke muka dan diaumnya kaki patung atau gagang keris pusaka. Setelah itu dipeluknya patung kencana, dekat dengan hatinya seakan-akan khawatir kalau-kalau patung kencana itu terlepas lagi dari tangannya.

"Dewata telah mengabulkan doaku siang malam, dan semoga arwah ramanda prabu mengampuni dosaku. Dengan kembalinya pu aka Mataram, akan pulih kembali kebesaran Mataram yang jaya. Akan lenyap segala rubeda (rintangan) dan rakyat senegara akan mengecap kenikmatan tata tenteram kerta raharja!" Suara sang prabu berubah menjadi terharu sekali, dan para senopati mendengarkan dengan muka tertunduk.

"Bocah bagus Joko Wancro! Tak terkira besar dan bahagiannya hati dengan persembahanmu yang sungguh di

luar dugaan ini. Satria yang perasa, coba ceritakanlah bagaimana pusaka yang sudah sekian lamanya lenyap ini dapat terjatuh ke dalam tanganmu."

Keadaan di ruang persidangan sunyi sekali. Semua orang seakan-akan menahan napas dan tidak mau kehilangan sepatahpun kata yang keluar dari mulut Joko Wandiro ketika pemuda ini menceritakan secara singkat tentang pusaka Mataram yang hilang. Betapa pusaka itu dicuri oleh Jokowanengpati, kemudian betapa pusaka itu dirampas dari tangan orang jahat ini oleh Resi Bhargowo yang kemudian menyerahkannya kepada Joko Wandiro dan Endang Patibroto untuk disembunyikan ketika orang-orang sakti utusan Pangeran Anom menyerbu ke Pulau Sempu untuk merampasnya. Kemudian betapa baru-baru ini ia mengambil kembali pusaka itu dan menerima kerisnya dari Endang Patibroto. Ia tentu saja tidak menceritakan tentang peristiwa pribadi yang menyangkut dirinya dan Endang Patibroto.

"Demikianlah, gusti. Setelah hamba berhasil mendapatkan kembali pusaka Mataram dalam keadaan utuh, hamba bergegas menghadap kepada paduka untuk mempersembahkan kembali pusaka ini sesuai dengan perintah eyang Resi Bhargowo dan bapa guru Narotama."

Amat bahagia dan gembira hati sang prabu mendengar penuturan itu. Sambil memeluk keris pusaka dalam patung kencana, sang prabu berkata, "Joko Wandiro, jasamu besar tak ternilai. Dan siapakah gadis jelita yang ikut datang menghadap bersamamu ini?"

Mendengar dirinya disebut-sebut, Ayu Candra menundukkan mukanya yang menjadi merah, dadanya berdebar penuh ketegangan

"Dia ini adik kandung hamba, Ayu Candra namanya, gusti."

"Hemm, patut menjadi adikmu. Cantik jelita penuh susila. Heh, Joko Wandiro, sebagai imbalan jasa mu, mulai saat ini

kuangkat engkau menjadi adipati di Selopenangkep dengan julukan Adipati Tejolaksono. Kakang Patih Suroyudo, siapkan sepasukan perajurit pilihan untuk membantu Adipati Tejolaksono memerintah di Selopenangkep. Persidangan kububarkan sekarang juga!" Sang prabu yang masih terharu memeluk pusaka Mataram, memandang ke arah Joko Wandiro yang menyembah dan menghaturkan terima kasih dengan sinar mata penuh haru dan syukur. Sang prabu ingin cepat-cepat menyendiri agar dapat menikmati saat yang amat bahagia itu, saat kembalinya pusaka Mataram yang amat dirindukan oleh segenap isi istana.

Ooodwoo0

Joko Wandiro membalas ucapan selamat para senopati dengan sikap sederhana dan merendah. Matanya memandang ke kanan kiri, mencari-cari. Akhirnya ia mendapatkan orang yang dicarinya dan segera dengan langkah lebar ia menghampiri Ki Darmobroto yang memang tadi ikut menghadap sang prabu.

"Selamat, anak-mas Joko Wandiro. Aku merasa ikut gembira, bukan hanya karena kembalinya pusaka Mataram, akan tetapi karena engkau yang berhasil mengembalikannya. Selamatlah, anakmas adipati "

"Paman Darmobroto, selain bermaksud mempersembahkan pusaka kepada sri baginda, kedatangan saya di kota raja memang khusus hendak menemui paman. Dapatkah kita bicara leluasa?"

Ki Darmobroto melirik ke arah Ayu Candra dan berkata, "Marilah, anak-mas. Mari ke pondokku."

Setelah memberitahu kepada Ki Patih Suroyudo bahwa dia bersama adiknya hendak berkunjung lebih dulu ke pondok Ki Darmobroto, Joko Wandiro lalu menggandeng tangan adiknya. Pondok itu merupakan pasanggrahan yang disediakan oleh

kerajaan untuk para satria yang menjadi pembantu luar kerajaan. Pondok yang cukup mewah dan bersih menyenangkan, dengan ruangan muka luas. Di ruangan inilah Ki Darmobroto menerima dua orang tamunya. Setelah mempersilahkan mereka duduk di atas lantai bertilamkan tikar indah, Ki Darmobroto lalu bertanya,

"Silahkan, anak-mas. Keperluan apakah gerangan yang hendak anda sampaikan kepadaku?"

Joko Wandiro menggandeng tangan adiknya dan berkata, "Inilah dia adikku, paman. Inilah adikku Ayu Candra. Seperti pernah saya katakan kepada paman, mengenai pesan paman Adibroto, adikku Ayu Candra ini dengan putera paman Joko Seto... eh, di mana pula adanya adimas Joko Seto? Mengapa tidak paman perkenalkan kepada kami?"

Ayu Candra mendengarkan semua ini dengan muka tertunduk, wajahnya agak pucat dan hatinya seperti diiris-iris rasanya. Ia tidak rela mendengar betapa nasib hidupnya diatur dan dibicarakan oleh dua orang itu, ia tidak rela untuk berpisah dari Joko Wandiro dan untuKi menjadi isteri siapapun juga. Akan tetapi ia tidak melihat jalan lain. Ia harus tunduk dan taat kepada pesan terakhir ayahnya, pula ia harus taat kepada Soko Wandiro, kakaknya yang kini menjadi walinya, menjadi wakil dan pengganti ayah bundanya. Ingin ia menangis, namun ia tidak berani.

o)O---dw---O(o

Jilid 39 t m t

KI DARMOBROTO menarik napas panjang. Begitu jelas elahan napas panjang ini, membayangkan kedukaan besar sehingga Joko Wandiro menjadi terkejut dan mengangkat muka memandang. Dilihatnya wajah tua itu berkerut-kerut, pandang matanya sayu dan dagunya mengeras dalam usaha menekan kedukaan hati.

"Ada apakah, paman? Apa yang terjadi?"

"Kedatanganmu terlambat, anakmas. Belum lama ini, ketika mendapat tugas memimpin pasukan yang diperbantukan oleh sang prabu untuk membantu Jenggala dan memukul Nusabarung, anakku Joko Seto telah tewas dalam medan perang. Tewas.... gugur sebagai seorang senopati muda....!" Suara itu menggetar, tanda keharuan dan kedukaan hati seorang ayah yang ditinggal mati puteranya yang tunggal. Futera satu-satunya yang amat disayang, diharap-harapkan menjadi seorang penyambung riwayat hidupnya yang berguna, telah mati muda!

Tiba-tiba terdengar isak tangis dan Ayu Candra sudah menubruk Joko Wandiro, memeluk dan menangis. Joko Wandiro dapat mengerti perasaan gadis itu, perasaan lega dan lapang seperti yang dirasainya sendiri pula. Dan Ki Darmobroto yang tak dapat menyelami isi hati gadis itu, menjadi makin terharu, juga terheran. Benarkah gadis ini menjadi sedih dan menangis karena kematian Joko Seto yang dipertunangkan kepadanya? Berjumpapun belum pernah. Akan tetapi sudah menangisi kematiannya? Akan tetapi setelah mendengar bisikan-bisikan yang keluar dari mulut gadis itu, pandangannya menjadi lain dan di dalam hatinya ia mengguguk-angguk. Gadis itu berkata dengan suara lirih,

"Kakang.. dewata telah menentukan, sekarang kau tidak bisa melarangku lagi, aku...aku selamanya takkan mau menikah dengan orang lain. Aku akan melayanimu selama hidupku, kakang... jangan paksa aku menikah dengan orang lain !"

Ki Darmobroto merasa jantungnya perih. Bibirnya bergerak-gerak dan keluarlah ucapan lirih, "Anakku Joko Seto, kiranya kematianmu masih dapat membahagiakan hati orang lain"

Ayu Candra adalah seorang gadis yang memiliki dasar pribadi tinggi dan mulia. Memang tak dapat disangkal lagi bahwa berita kematian Joko Seto ini mendatangkan rasa lega

dan lapang di dalam dagjanya, seakan-akan berita itu telah mengusili batu besar yang tadinya selalu menekan dan menindih perasaannya. Saking girangnyalah maka tadi ia menubruk dan memeluk Joko Wandiro, lupa akan keadaan sekelilingnya. Akan tetapi ketika ia mendengar bisikan lirih Darmohroto, ia dapat menangkap rintih hati yang hancur. Maka ia segera melepaskan pelukannya, memandang Ki Darmobroto dan menyembah di depan orang tua itu sambil berkata, suaranya gemetar,

"Ampunkanlah saya, paman Darmobroto. Sudah seringkali ayah saya dahulu bercerita tentang paman dan tentang kebaikan paman. Saya tidaklah sekeji itu, paman. Saya tidak hendak menarik kesenangan dari penderitaan paman. Saya tahu betapa hancur dan duka hati paman karena kehilangan putera paman. Saya sendiri ikut be duka mendengar berita kematian... kakangmas Joko Seto. Saya... tadi lupa diri dan bergembira bukan karena kematian puteramu, melainkan karena aku tidak bisa berpisah dari kakang Joko Wandiro, pengganti orang tuaku..." Gadis itu menangis perlahan.

Ki Darmobroto memaksa senyum dan meraba kepala gadis itu. "Ah, anakku bocah ayu. Engkau mewarisi watak ayahmu. Seakan kulihat adikku Adibroto dalam dirimu, Ayu Candra. Dia benar sekali dengan menjodohkan kau dengan puteraku. Akan tetapi, dewata kuasa atas mati hidup manusia. Dan kakakmu ini, dia seorang satria perkasa, satria utama yang memang patut sekali kau junjung tinggi, patut sekali kaucinta. Akan tetapi Ayu Candra, Anak-mas adipati ini adalah seorang jejak dan baru saja menerima pangkat. Dia akan sibuk sekali mengurus kadipaten. Agaknya akan lebih baik kalau untuk sementara engkau tinggal bersamaku, Ayu, sebagai pengganti puteraku yang gugur. Biarkan anak-mas adipati menyelesaikan tugasnya. Setelah ia berumah tangga..... barulah kau ikut dengannya. Kurasa setelah membereskan Kadipaten Selopenangkep, anak-mas adipati tentu akan memilih seorang wanita untuk menjadi timbangannya "

"Saya..... saya takkan menikah paman!" Tiba-tiba Joko Wandiro berkata gagap. "Dan.. saya rasa tidak ada salahnya kalau saya mengajak Ayu Candra ke Kadipaten Selopenangkep. Sebagai kakak kandungnya, saya adalah walinya, saya pengganti ayah bundanya."

"Kakak kandung..?" Ki Darmobroto bertanya, suaranya ragu.

Joko Wandiro mengira bahwa kakek ini belum tahu akanuduknya persoalan, maka ia lalu berkata,

"Paman Darmobroto, agaknya paman belum tahu. Ketika ibu saya menikah dengan paman Adibroto, ibu telah mempunyai anak saya. Oleh karena itu, saya dan Ayu Candra adalah saudara sekandung, seibu berlainan ayah. Ibu kami telah tiada, juga ayah kami kedua-duanya sudah tiada, kami berdua adalah anak-anak lola (yatim piatu), maka kalau bukan saya yang menjadi pengganti orang tuanya, siapa lagi?"

Ki Darmobroto tersenyum dan mengangguk-angguk, kemudian dengan suara halus ia berkata,

"Sesungguhnya tepat sekali ucapan anak-mas adipati. Akan tetapi, melihat Ayu Candra, saya merasa seakan-akan berjumpa dengan saudara saya tercinta Adibroto. Walaupun Ayu Candra gagal menjadi anak mantu saya, namun dia ini masih keponakan saya. Ayahnya adalah sahabat baik dan juga saudara seperguruan saya. Maka, harap kalian suka menaruh kasihan kepada saya orang tua. Saya masih kangen, ingin bercakap-cakap dengan Ayu Candra. Biarkan dia menemani saya untuk beberapa hari, anak-mas, sementara anak-mas adipati mengurus dan mempersiapkan keberangkatan ke Selopenangkep. Sebelum berangkat, saya rasa banyak hal harus dibicarakan lebih dahulu dengan Ki Patih Suroyudo, tentang peraturan dan sebagainya mengenai tugas-tugas anak-mas. Setelah semua selesai dan hendak berangkat, barulah anak-mas datang menjemput Ayu Candra di pondok

saya ini. Tentu saja kalau anak-mas dan nini Ayu Candra menyetujui."

Tak enak hati Ayu Candra mendengar permintaan ini. Orang tua ini amat baik, bekas calon ayah mertuanya, juga sahabat baik serta saudara seperguruan ayahnya. Maka ia lalu memberi isyarat, mengangguk kepada Joko Wandiro. Pemuda itu merasa lega. Memang iapun merasa kebenaran omongan kakek itu. Ia harus mempersiapkan segalanya dengan Ki Patih Suroyudo.

Maka berpamitlah Joko Wandiro dengan hati lapang. Ia percaya penuh bahwa di tangan Ki Darmobroto, Ayu Candra akan berada dalam keadaan aman sentausa. Ia segera menghadap Ki Patih Suroyudo untuk menerima segala petunjuk dan mempersiapkan segalanya sebelum ia berangkat membawa pasukannya ke Selopenangkep. Di lubuk hatinya, ia merasa terharu sekali karena ia akan melanjutkan jabatan kakeknya yang belum sempat dipegang ayahnya. Ia akan menjadi adipati, menjadi yang dipertuan dan menjadi orang pertama yang bertanggung jawab, berwenang, berhak dan berkewajiban di Selopenangkep, di rumah di mana ia dahulu dilahirkan! Ia akan kembali ke tempat asalnya, tempat di mana seharusnya ia berada.

Persiapan itu makan waktu sampai tiga hari. Pada hari ke tiga, Joko Wandiro sudah berubah, dari seorang pemuda yang berpakaian sederhana dan berjalan kaki menjadi seorang adipati muda yang berpakaian indah dan menunggang seekor kuda putih sehingga wajahnya menjadi makin tampan dan gagah.

Pagi hari itu pasukannya sudah siap. Pasukan terdiri dari perajurit-perajurit pilihan, muda-muda dan gagah perkasa. Setelah bermohon diri dan mendapat restu dari sang prabu sendiri, Joko Wandiro yang kini menjadi Adipati Tejolaksono memimpin pasukannya menuju ke pondok Ki Darmobroto. Ia bergegas mengeprak kudanya mendahului pasukan dan

memesan agar pasukan siap menantinya di alun-alun karena ia hendak singgah di pondok Ki Darmobroto untuk menjemput Ayu Candra. Hagiya berdebar keras. Apa yang akan dikatakan Ayu Candra melihat ia kini telah berubah menjadi seorang adipati muda ini? Adiknya tentu akan girang dan bangga, dan ia sudah mereka-reka bagaimana adiknya itu harus berpakaian, sebagai seorang puteri bangsawan, adik seorang adipati yang terkasih!

Pondok Ki Darmobroto sunyi. Seorang pelayan menyambutnya dengan sembah. Joko Wandiro tidak sabar lagi.

"Di manakah paman Darmobroto? Dan di mana pula diajeng Ayu Candra?"

Pelayan itu sambil menyembah berkata, "Hamba telah dipesan oleh gusti puteri bahwa apabila paduka datang berkunjung, paduka dipersilahkan terus saja masuk ke taman sari menjumpai beliau." Sambil berkata demikian, pelayan wanita ini dengan ibu jarinya menunjuk ke pintu samping yang menuju ke taman bunga.

Joko Wandiro hampir tak dapat menahan ketawanya. Benar-benar canggung dan aneh rasanya disambut oleh seorang pelayan dengan sikap menghormat. Dan apa pula sikap kekanak-kanakan dan aneh dari Ayu Candra ini? Mengapa tidak langsung menyambutnya dan di mana pula Ki Darmobroto? Akan tetapi karena ingin cepat-cepat bertemu dengan Ayu Candra, maka ia segera memasuki pintu kecil itu dan berjalan memasuki taman bunga yang amat indah.

Dari jauh ia sudah melihat Ayu Candra. Tentu Ayu Candra yang duduk membelakanginya, menghadapi sebuah kolam ikan itu, di antara kembang-kembang mawar yang semerbak harum. Memang pakaiannya amat indah, serba baru dan pakaian seorang puteri bangsawan. Akan tetapi rambut terurai yang hitam itu, bentuk tubuh itu, di dunia ini takkan ada gadis lain dengan rambut dan bentuk tubuh seperti itu kecuali Ayu

Candra, adiknya yang terkasih. Sejenak ia menahan napas, matanya menatap gadis itu seperti orang mengagumi matahari muncul di pagi hari, seringkali dilihat akan tetapi tak pernah berhenti mengaguminya. Kemudian ia berlari maju dan berteriak memanggil,

"Ayu Candra....!!"

Gadis itu terkejut, bangkit berdiri dan memutar tubuhnya. Joko Wandiro sudah lari mendekat. Mereka berdiri, berhadapan, saling pandang seakan-akan baru bertemu setelah berpisah berbulan-bulan. Padahal baru tiga hari mereka saling berpisah. Bukan saling melihat pakaian mereka yang indah-indah, sama sekali bukan. Pakaian indah itu bagi mereka tidak ada artinya, dan orangnyalah yang penting. Pandang mata mereka bertaut, akhirnya, aneh sekali, Ayu Candra menundukkan matanya dan kedua pipinya kemerahan!

"Kakang.. mas... adipati "

Gadis itu membuka mulut, suaranya gemetar, mukanya menunduk.

Joko Wandiro coba mengusir suasana lucu dan aneh itu dengan ketawanya.

"Ha-ha-ha! Ayu Candra! Apa-apaan ini? Aku masih tetap kakang Joko, kakakmu yang nakal, kakakmu yang terkasih. Mengapa mesti mengubah kebiasaan? Bagi orang lain aku adalah kanjeng adipati, akan tetapi bagimu tetap kakang Joko Wandiro Kau anak nakal, mana paman Darmobroto?"

Joko Wandiro melompat dan memegang tangan yang halus dan aneh sekali. Tangan yang biasanya hangat dan jari-jari tangan yang biasanya mencengkeram jari-jarinya itu kini menggigil dingin. Muka itu masih belum terangkat, bahkan kini Ayu Candra menarik tangannya yang terpegang Joko Wandiro.

"Ayah... ayah... masih bersamadhi... silahkan duduk, kakang-mas adipati aku... aku "

"Eh, eh, bocah nakal! Hentikan kelakarmu! Apa artinya semua ini? Ayah? Siapa ayahmu? Kau mengapa, Ayu?" Kembali Joko Wandiro memegang tangan adiknya, dan sekali lagi Ayu Candra merenggut lepas tangannya.

"Aku... telah menjadi anak ramanda Darmobroto, dan kau .."

"Apa katamu? Mengapa begitu? Eh, Ayu Candra, bukannya aku melarang engkau menjadi anak angkat paman Darmobroto, akan tetapi, mengapa kau tidak tanya dulu kepadaku? Aku pengganti ayah bundamu, aku walimu, aku kakak kandungmu!"

"Bukan..!" Tiba-tiba Ayu Candra mengangkat mukanya yang kemerahan, membentak keras. "Bukan apa-apakul Bukan kakak kandung, sama sekali bukan. Kakak tiripun bukan! Di antara kita tidak ada hubungan darah...!"

"Apa...??? Ayu Candra, apa artinya ...semua ini? Kau bukan adikku??" Joko Wandiro memandang adiknya dengan mata terbelalak dan kerling berkerut. Gilakah gadis ini? Atau... jangan-jangan...terkena bujukan orang lain. Apakah Ki Darmobroto juga berhati palsu dan sejahat Ki Jatoko?

Gadis itu dengan muka masih kemerahan akan tetapi sinar matanya tajam dan nakal seperti biasa, agaknya sudah pulih ketegangan hatinya, menggeleng kepala dan berkata lagi,

"Bukan adikmu, bukan apa-apa, karena itu jangan kau pegang-pegang tanganku, tidak pantas dilihat orang, tidak sopan.... !"

Saking kaget dan herannya, Joko Wandiro tidak melihat betapa gadis itu menggigit bibir dengan sikap nakal menggoda. "Ayu... Siapa bilang begitu? Dari mana kau tahu...?" Kini suara Joko Wandiro gemetar. Urusan ini bukan kecil artinya bagi dia, hampir sama dengan urusan mati atau hidup!

"Ramanda Darmobroto yang bilang. Dia mengenal ayah semenjak muda, dan dia tahu bahwa ibuku bernama Rasmi, sudah meninggal dunia ketika aku masih kecil. Jadi, ayah adalah seorang duda dan sudah mempunyai anak aku ketika bertemu dengan ibumu dan menikah dengannya, ibumu yang sudah meninggalkan anak, yaitu engkau. Jadi... kita ini... bukan apa-apa, tidak seayah tidak seibu.."

Jantung Joko Wandiro berdebar keras, kedua kakinya menggigil. Ia. mengucek mata dengan tangan kanan, seakan-akan ia tidak percaya akan semua yang dihadapinya ini, khawatir kalau-kalau ini hanya terjadi dalam mimpi. Melihat keadaan pemuda ini, Ayu Candra melangkah maju setindak dan bertanya, "Kau..... kau kenapa...?"

Joko Wandiro menangkap tangan gadis itu, memandang tajam, bertanya dengan suara lirih gemetar, "Jadi kau.. kau bukan adikku. ?"

Ayu Candra menggeleng kepala. "Bukan, bukan apa-apa"

"Siapa bilang bukan apa-apa? Kau bukan adik memang dan terima kasih kepada Dewata bahwa kau bukan adikku, akan tetapi kau... kau... kekasihku..!" Sebelum Ayu Candra sempat menjawab, Joko Wandiro sudah menarik tangannya, memeluknya erat-erat.

"Aahhhh, kakang....."

Akan tetapi Joko Wandiro sudah memotong protes lemah ini dengan menutup mulut yang mungil itu dengan bibirnya. Naik sedu-sedan dari dalam rongga dada Ayu Candra dan gadis itu merangkulkan kedua lengannya, memeluk ketat. Demikian besar rasa bahagia hati mereka berdua, dan Ayu Candra hanya meramkan kedua mata dengan air mata bercucuran ketika orang yang paling dikasihinya di dunia ini memeluk dan menciumi seluruh mukanya. Air mata itu bagaikan air embun menyegarkan hati Joko Wandiro, dikecup dan dihisapnya.

"Ayu..... Ayu.. tidak mimpikah kita.....?" Akhirnya setelah mampu menguasai hatinya, ia berbisik di dekat telinga.

Suara Ayu Candra juga gemetar dan hanya dapat berbisik lemah, "... entahlah, kakang... entahlah... serasa.. mimpi.."

Memang kebahagiaan itu terlalu besar bagi mereka, serasa tidak mungkin terjadi. Rasa cinta kasih yang besar sejak dahulu memenuhi perasaan hati mereka, akan tetapi, secara terpaksa harus mereka tunduk dengan kesadaran akan kenyataan bahwa mereka itu saudara sekandung, tak mungkin dilanjutkan pertalian cinta kasih antara pria dan wanita itu. Akan tetapi sekarang keadaan berubah sama sekali. Mereka bukan saudara sekandung, bahkan saudara tiripun bukan. Mereka orang-orang lain!

"Kalau begitu, mari mari kita buktikan, Ayu. Kalau hanya mimpi, biar kita sadar !"

Sebelum gadis itu mengerti akan maksud kata-katanya, Joko Wandiro sudah memondong gadis itu dan langsung membawanya..... terjun ke dalam kolam ikan!

"Byuuurrr...!!"

Kolah itu tidak terlalu dalam, hanya sebatas dada. Akan tetapi karena Joko Wandiro yang mabuk kebahagiaan itu membawa Ayu Candra terjun dengan kepala lebih dahulu, gelagapan juga dan basah kuyup. Mereka tertawa-tawa dan saling rangkul dalam keadaan basah kuyup, berdiri di dalam kolam ikan.

"Eh-eh... auuupphh... kau nakal,.. kakang.....!" Ayu Candra gelagapan, akan tetapi membalas peluk cium pemuda itu dengan mesra dan penuh kasih.

"Ha-ha-ha! Kita tidak mimpi...!"

"Aiihhh...!!" Tiba-tiba Ayu Candra menjerit kegelian dan Joko Wandiro terbatah tertawa sambil menarik keluar seekor ikan emas kecil yang dengan nakalnya menyusup di balik

kemben Ayu Candra. Kembali mereka tertawa-tawa sambil berpelukan, seperti dua orang anak-anak bermain dalam kolam air.

Pada saat itu terdengar suara Ki Darmobroto yang tahu-tahu sudah berada di taman, "Eehh.... eh... anakku.... Ayu Candra, engkau sedang apa itu? Dan....siapakah orang muda yang kurang.... eh, kiranya anak-mas adipati! Wah-wah, bagaimana ini? Kolam ikan bukan tempat mandi, anak-mas adipati. Anakku Ayu Candra, bagaimana kau ini? Tamu agung kita kauajak mandi dalam kolam ikan? Ataukah anak-mas adipati yang memaksamu mandi di situ?"

Sejenak muka kedua orang muda itu menjadi merah sekali. Akan tetapi Joko Wandiro lalu menuntun Ayu Candra, diajak keluar dari dalam kolam. Basah kuyup tubuh mereka. Pakaian yang basah itu menempel ketat di tubuh Ayu Candra, mencetak tubuh itu sehingga tampak jelas bentuk tubuh yang menggairahkan. Gadis itu cepat-cepat duduk bersimpuh di depan Ki Darmobroto. Joko Wandiro juga cepat-cepat memberi hormat kepada Ki Darmobroto. Kini pandangannya terhadap Ki Darmobroto berubah sama sekali, bukan lagi sebagai sahabat, melainkan sebagai seorang tua. Bukankah orang tua ini sekarang menjadi ayah Ayu Candra?

"Mohon maaf sebanyaknya, paman. Baru saja saya mendengar dari Ayu Candra bahwa... bahwa di antara kami... tidak ada ikatan keluarga. Maka dari ...itu.... eh, saking girang.... eh, bukan,...karena merasa aneh dan ingin mendapat kepastian apakah kami mimpi, kami lalu.. eh, ... mandi di kolam!" Baru kali ini selama hidupnya Joko Wandiro tergagap-gagap.

Ki Darmobroto tertawa, suara ketawanya seorang tua yang maklum akan keadaan dan menganggapnya sebagai sebuah lelucon yang wajar. Iapun pernah muda dan tahu apa artinya sikap aneh-aneh orang muda yang mabuk asmara.

"Saya tahu, anak-mas. Saya sudah mendengar dari Ayu tentang hubungan andika berdua sebelum terjadi salah sangka antara kalian sebagai kakak beradik itu, Sayapun sudah dapat menduganya ketika melihat sikap andika berdua pada waktu mendengar tentang kematian puteraku. Karena itulah maka saya mengangkat Ayu Candra sebagai anak. Dia seorang bocah lola, dan sekarang akulah yang menjadi walinya. Aku memang seperti saudara atau kakak sendiri dengan mendiang ayahnya. Dengan ada walinya, maka derajatnya sebagai seorang gadis akan pulih kembali sebagai seorang gadis terhormat, anakmas. Saya yakin anakmas maklum akan maksud hati saya."

Joko Wandiro mengangguk-angguk.

Tentu saja ia maklum. Setelah ternyata bahwa Ayu Candra bukan adiknya, berarti ia akan dapat melanjutkan tali perjudohan yang terputus, melanjutkan tali asmara yang tadinya terpaksa diputuskan. Dan alangkah buruknya dalam mata umum apabila ia mengambil Ayu sebagai isteri begitu saja, seakan-akan seorang adipati memungut seorang perawan terlantar di tepi jalan. Kini Ayu mempunyai ayah angkat, mempunyai wali yang cukup terhormat. Sehingga ia dapat mengajukan pinangan secara, terhormat pula dan dengan demikfap, derajat Ayu Candra sebagai calon isterinya, sebagai calon isteri adipati, akan terangkat naik di mata umum. Tanpa ragu-ragu lagi Joko Wandiro lalu maju dan menghaturkan sembah dengan khidmat. Cepat-cepat Ki Darmobroto mencegahnya.

"Harap anakmas jangan sungkan-sungkan. Percayalah, apa yang Saya lakukan ini sama sekali bukan untuk menanam budi, bukan pula menolong andika, melainkan menjadi sebuah kebahagiaan bagi saya orang tua. Dengan mempunyai seorang anak seperti Ayu Candra dan kelak mempunyai mantu seperti andika, akan terobati luka di hati kehilangan Joko Seto."

Joko Wandiro terharu hatinya. Orang tua ini amat bijaksana, mulia budinya.

"Terima kasih saya kepada paman, hanya Dewata yang mengetahuinya. Semua yang paman nyatakan benar adanya. Setelah kini Ayu Candra di tangan yang tepat dan mempunyai wali yang terhormat, sayapun hendak menemui bibi saya sebagai pengganti orang tua saya."

"Baik sekjali, anak-mas. Memang sebaiknya demikian. Anak-mas berangkatlah ke Selopenangkep dengan hati lapang dan setelah urusan di Selopenangkep beres, anak-mas boleh memilih hari baik mengajukan pinangan resmi."

Joko Wandiro ingin sekali menari-nari saking girangnya. Kalau nasib sedang mujur, bertumpuk-tumpuk dan berlimpah-limpah berkat menghujani dirinya. Diangkat menjadi Adipati Selopenangkep disusul berita bahagia bahwa Ayu Candra bukan adiknya sehingga tiada halangan untuk menjadi isterinya, ditambah lagi campur tangan Ki Darmobroto yang melancarkan segala urusan!

"Terima kasih, paman. Kalau begitu, saya bermohon diri untuk memimpin pasukan ke Selopenangkep."

"Selamat jalan, anak-mas. Doa restu paman saja mengiringi anak-mas."

"Terima kasih, paman. Ayu, kau di sini dulu, Ayu, aku hendak membereskan urusan di Selopenangkep."

"Kakang, jangan terlalu lama....!"

"Tentu saja tidak, Ayu. Aku sendiri mana senang bersunyi diri berjauhan dengan engkau? Selamat tinggal, Ayu."

"Selamat jalan, kakang..!"

Setelah pandang mata mereka sejenak bertaut penuh kasih mesra, Joko Wandiro lalu membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari taman sari.

"Kakang..!"

Joko Wandiro menengok. Kiranya Ki Darmobroto sudah tidak ada di situ dan tampak Ayu Candra berlari-lari mengejanya.

"Ada apa, Ayu?"

Ayu Candra memegang tangannya. "Pakaianmu itu, kakang. Basah semua. Masa engkau akan melakukan perjalanan dalam pakaian basah kuyup begitu?"

"tidak apa, sayang."

"Engkau masuk angin nanti, kakang."

"Ah, tidak, Ayu. Pula, pasukanku telah lama menanti di alun-alun. Aku harus berangkat sekarang, dewiku. Selamat tinggal."

Joko Wandiro membalikkan tubuhnya.

"Kakang-mas..."

Joko Wandiro kembali membalikkan tubuh. "Ada apakah, sayang?"

Ayu Candra terisak dan menubruknya. "Jangan lama-lama, kakang. Aku tak tahan terlalu lama kaut inggalkan "

Joko Wandiro tersenyum, memeluk dan mengangkat muka yang jelita itu, lalu menciumnya mesra. "Tidak sayang. Aku segera datang bersama bibi Roro Luhito untuk meminangmu secara resmi."

Sejenak mereka berpelukan dan berciuman, kemudian Joko Wandiro melepaskan rangkulannya dan melangkah pergi dengan tindakan lebar, diikuti pandang mata Ayu Candra yang berlinang air mata bahagia!

Semenjak pusaka Mataram kembali ke tangan sang prabu di Panjalu, keadaan menjadi berubah. Memang agaknya tidak percuma kepercayaan umum bahwa pusaka Mataram itu sedemikian ampuhnya sehingga apabila berada di tempatnya, yaitu di kerajaan, maka seluruh kerajaan akan menjadi aman, tenteram dan damai.

Entah sampai di mana kebenaran ini, akan tetapi nyatanya, pengiriman pasukan besar untuk kedua kalinya telah dapat bekerja sama amat baiknya dengan pasukan Jenggala sehingga pemberontakan di Nusabarung dapat dipadamkan dengan segera. Adipati Jagalmanik di Nusabarung dapat ditawan, pasukannya dihancurkan dan Nusabarung ditaklukkan. Dengan kemenangan besar pasukan Panjalu kembali. Demikian pula pasukan Jenggala pulang sambil membawa tawanan yang segera dijatuhi hukuman mati oleh sang prabu di Jenggala. Bukan hanya kemenangan atas Nusabarung saja yang mengarangkan hati rakyat. Juga bantuan Panjalu itu merupakan jembatan pendamai antara kakak beradik, antara Kerajaan Panjalu dan Kerajaan Jenggala. Pertama tama, untuk menyatakan terima kasihnya atas bantuan kakaknya, sang prabu di Jenggala mengirim upeti dan mengirim sebagian harta rampasan Nusabarung berikut sejumlah wanita-wanita cantik hasil rampasan dari Kerajaan Nusabarung kepada sang prabu di Panjalu. Kiriman ini diterima dengan hati gembira dan dibalas dengan kiriman berharga disertai doa restu seorang kakak terhadap adik

"Hubungan dilanjutkan dan tak lama kemudian sang prabu di Jenggala berkenan datang mengunjungi kakaknya di Panjalu. Semenjak itu, kedua kerajaan menjadi akur kembali. Peristiwa menggembirakan ini disambut rakyat kedua kerajaan dengan penuh kegembiraan. Terhentinya perang berarti terhentinya segala malapetaka dan kesukaran bagi rakyat. Hubungan baik itu bahkan kemudian dipererat dengan pernikahan antara Pangeran Darmokusumo, Pangeran Panjalu

yang tampan, dengan Puteri Mayagaluh, Puteri Jenggala!
Rakyat berpesta-poral

Tentu saja tidak semua orang di Panjalu dan Jenggala menyambut hubungan baik antara kedua kerajaan itu dengan hati gembira. Banyak pula yang menaruh hati dengki, dan tidak kurang pula yang merasa terancam kedudukannya atau dirugikan. Mereka adalah orang-orang yang mendapat keuntungan dengan adanya permusuhan. Diam-diam mereka ini berprihatin dan mencari kesempatan untuk mengeruhkan suasana, mengacaukan keadaan. Namun pengaruh mereka tidak besar dan usaha-usaha buruk mereka itu tidak ada artinya, tenggelam dalam lautan damai.

Seperti telah direncanakan semula, Roro Luhito dihubungi Joko Wandiro atau Adipatf Tejolaksono. Ketika Joko Wandiro tiba di Pulau Sempu, ia hanya mendapatkan Kartikosari dan Roro Luhito, Endang Patibroto tidak berada di pulau itu lagi.

"Dia telah pergi.....! Tidak mau disini bersamaku. Dia merasa hancur hatinya, dia merasa tidak ada orang di dunia ini yang mengasihinya, dia ingin hidup sendiri, entah di mana. Ahh, aku tidak dapat membayangkan apa jadinya dengan Endang Patibroto," kata Kartikosari dengan wajah muram. Diam-diam Joko Wandiro menaruh kasihan kepada Kartikosari yang banyak mengalami penderitaan ini.

"Salahku sendiri," wanita itu melanjutkan, "aku tidak menyalahkan Endang Patibroto..... terlahir dalam keadaan tidak sewajarnya, dia pernah dilanda kebencian dalam hatiku, pernah kulemparkan dia dalam badai. Sekarang semua ini hanyalah buah yang harus kupetik dari pohon yang kutanam sendiri. Dewata adil, dan aku akan menerima segala derita dan hukumannya..."

Joko Wandiro dan Roro Luhito menghibur dan akhirnya Kartikosari yang sudah mengandung tua itu menurut juga ketika diajak oleh Joko Wandiro dan Roro Luhito untuk tinggal di Selopenangkep, bersama Joko Wandiro yang menganggap

mereka berdua seperti orang-orang tua yang harus ia hormati dan junjung sebagai pengganti orang, tuanya. "Mendiang paman Pujo adalah ayah saya di dalam hati, bibi," katanya antara lain, "karena itu, bibi sebagai isterinya juga sudah sepatutnya kalau kuanggap sebagai ibu sendiri Bersama bibi Roro Luhito, sudahlah bibi tinggal bersama saya di Selopenangkep."

Pinangan terhadap Ayu Candra dilakukan dan semua berlangsung lancar sampai tiba saat pernikahan dirayakan. Ramai dan meriah pesta pernikahan ini. Bahkan sang prabu di Panjalu sendiri berkenan hadir dan memberi doa restu. Seluruh rakyat Selopenangkep bergembira ria. Mereka semua menaruh harapan baik atas diri adipati muda di Selopenangkep yang kabarnya amat adil, arif bijaksana, dan sakti mandraguna itu. Menaruh harapan agar di bawah bimbingannya, rakyat daerah pantai selatan akan hidup aman makmur, tata tenteram, kerta raharja.

Hanya dapat dibayangkan, sungguh sukar dituturkan, betapa bahagia rasa hati Joko Wandiro dan Ayu Candra ketika mereka bertemu sebagai sepasang mempelai. Mereka tidak hanya saling mencinta dengan hati tulus ikhlas, juga, yang terpenting dari sebuah ikatan pernikahan, mereka sudah saling mengenal watak masing-masing, sudah melihat dengan mata terbuka segala segi sifat buruknya. Karena hanya pengertian dan pemakluman akan semua sifat baik maupun buruk dari sisihannya inilah yang akan mengekalkan cinta kasih suami isteri, akan memperbesar toleransi, saling mengasuh, saling mengalah, saling mengasih, saling mengolah sehingga tercapailah keluarga bahagia yang menjadi idaman semua pasangan di dunia ini.

Jauh di pantai Laut Selatan, di tempat yang sunyi sepi, di antara batu-batu karang yang berdiri kokoh kuat dan tegak bagaikan raksasa-raksasa, duduklah seorang wanita di atas batu karang menghadapi Laut Selatan yang menggelora.

Pantai itu adalah pantai Karangracuk di Baron dan wanita itu bukan lain adalah Endang Patibroto!

Di sinilah ia hidup sejak kecil. Di sinilah ia dahulu diasuh ibunya, digembleng dan dididik. Batu-batu karang ini tetap tidak berubah. Semua manusia berubah. Ibu kandungnya sendiripun kini membencinya. Joko Wandiro membencinya. Bibi Roro Luhito membencinya. Apalagi Ayu Candra. Tak seorangpun di dunia ini suka kepadanya. Hanya batu karang-batu karang di tepi pantai Karangracuk tidak berubah. Masih seperti dahulu ketika ia kecil. Dan ombak-ombak yang tak kunjung henti itupun tidak pernah berubah. Masih berdendang menyanyikan lagu badai, menghiburnya.

Endang Patibroto sudah berhari-hari duduk di situ seperti arca. Rambutnya kusut masai dan terurai berkibar-kibar ditiup angin Laut Selatan. Wajahnya pucat, pandang matanya sayu, hatinya perih dan duka. Masih terngiang di telinganya suara ibunya di Pulau Sempu, "Engkau anak durhaka, engkau anak yang mengotori pesan kakang-mas Pujo. Engkau pantas menjadi anak Jokowanengpati, karena itu engkau patut pula menjadi musuhku!"

Hebat kata-kata ini, menusuk jantungnya sampai tembus. Ucapan itulah yang membuat ia segera pergi meninggalkan Sempu setelah ia siuman dalam pelukan ibunya. Ibunya menangisinya, menahannya, namun ia tidak mau. Ia tahu bahwa di lubuk hati ibunya sudah terdapat keraguan, mengira ia anak Jokowanengpati yang harus dibencinya!

Endang Patibroto menutupi muka dengan kedua tangannya. Pundaknya terguncang tanda bahwa ia menangis. Semenjak kemarin dulu ia selalu begini. Termenung atau menangis. Ia tidak tahu batava udara menjadi gelap, tidak tahu bahwa mendung mulai berkumpul, tidak tahu betapa laut menjadi tenang, terlalu tenang sebagai tanda akan datangnya badai yang mengamuk. Biasanya kalau badai >akan mengamuk, Laut Selatan menjadi tenang, tenang sekali

seakan-akan raksasa yang tidur atau samadhi mengumpulkan tenaganya sebelum mengamuk dahsyat. Ia tidak tahu pula betapa angin seperti berhenti meniup.

"Apa dosaku?" Pertanyaan ini berkali-kali menghantam hati dan pikirannya. "Apa salahku kalau aku benar keturunan Jokowanengpati? Salahkah aku kalau aku menjadi murid Dibyo Mamangoro? Salahkah aku kalau aku membenci Joko Wandiro dan Ayu Candra karena mereka saling mencintai dan karena pemuda itu tidak memperdulikan diriku? Salahkah aku kalau aku mencintai Joko Wandiro dengan sepenuh hatiku, kemudian berbalik benci karena dia tidak memperdulikan ku? Salahkah aku kalau aku membunuh Jokowanengpati? Salahkah aku kalau aku membunuh Listyakumolo yang telah membunuh Pujo ayahku?"

Pertanyaan-pertanyaan ini selalu mengiang di telinganya dan tiada seorang-pun menjawab. Jawaban yang ia terima hanya dari Laut Selatan yang bergemuruh seperti kakek-kakek menggumam dan tiupan angin yang melengking seperti tangis perawan cengeng.

Kini angin mulai bertiup kencang. Air mulai mendidih. Makin lama angin bertiup makin kencang, air laut mulai berguncang dan menggelora. Badai mulai datang. Cuaca makin gelap.

Akan tetapi Endang Patibroto seperti tidak merasakan itu semua. Ia menangis tersedu-sedu, persis seperti Kartikosari dulu menangis, di atas batu karang itu pula. Hanya bedanya, kalau Kartikosari menangis karena teringat Pujo, Endang Patibroto kini menangis bukan hanya teringat kepada Joko Wandiro, melainkan terutama sekali teringat akan keadaan dirinya. !

Tiba-tiba Endang Patibroto memandang ke depan. Ombak Laut Selatan mengamuk setinggi bukit, saling terjang dengan ombak yang kembali dari pantai, menimbulkan suara menjelegur, bergemuruh.

'Kenapa' Endang Patibroto memekik, seakan-akan ia bertanya, kepada badai. "Kenapa semua orang membenciku?"

Sebagai jawaban, lWiah ombak yang besar menyambar dan menubruknya, kemudian pecah di sekitar tubuhnya. Namun Endang Patibroto masih duduk di situ, tak bergeming. Hanya tubuhnya basah kuyup. Terasa asin di mulutnya dan tidak tahu lagi, air lautkah atau air matanya yang asin itu. Ia tictyk peduli akan amukan badai Laut Selatan karena badai di dalam hatinya mengamuk lebih hebat, menggelora daripada badai Laut Selatan.

Makan sering lah ombak mencambuknya, makin lama makin kuat. Kalau saja Endang Patibroto seorang biasa, tentu tubuhnya sudah rusak-rusak dibanting lidah ombak yang amat kuat itu kepada batu karang. Akan tegapi Endang Patibroto merasa seperti dielu-elukan, seperti dibuai dan dicumbu. Wajahnya berubah, makin bersinar mukanya dan kini ia bangkit berdiri tegak menanti datangnya lidah ombak dengan penuh penyerahan, seperti menanti datangnya kekasih yang hendak menjemputnya.

"Tidak ada manusia yang cinta kepadaku! Tapi badai Laut Selatan mencintakan Mengapa tidak? Marilah, badai majulah. Marilah kekasihku, jemputlah aku"

Bagaikan seorang gila, Endang Patibroto menyambut datangnya serbuan ombak yang amat kuat. Kalau tadi ia duduk, lidah ombak menelannya dan kekuatan lidah ombak yang mencambuk itu lewat di atas kepalanya. Akan tetapi kini lidah ombak itu langsung menghantam tubuhnya yang berdiri. Ia kuat menahan, namun tubuhnya bergoyang-goyang. Terdengar suara lengking tawanya di antara gemuruh suara ombak. Suara ketawa yang nyaring dan bebas sewajarnya, seperti anak-anak bermain atau seperti seorang gadis manja digoda kekasihnya.

"Endangggg...! Endaannng.....! Endang Patibroto"

Suara panggilan ini sebetulnya sudah sejak tadi diteriakkan orang. Seorang laki-laki yang dengan susah payah menempuh angin badai. Beberapa kali orang roboh terjengkang tertiuip angin bergulingan, akan tetapi ia berhasil memegang batu karang dan merangkak maju lagi. Kini ia sudah dekat dengan batu-batu karang besar yang berbans di tepi pantai, di mana lidah-lidah ombak memecah dahsyat. Ia maju terus. tertatih tatih, terhuyung-huyung, kadang-kadang merangkak, maju demi seduit terus berteriak memanggil dengan suara serak,

"Endaaaangggg...!!"

Lidah ombak melampaui batu karang, menyambar laki-laki itu, menyeret kakinya sehingga ia jatuh dan terbawa Ke darat kembali. Namun ia bangkit berdiri dan lari ke pinggir, tidak perduli badai yang mengamuk hebat, tak perduli, bahwa keselamatan nyawanya sendiri terancam kalau ia sempat diseret ombak ke tengah, dibanting ke atas batu karang sampai tubuhnya akan hancur berkeping-keping. Ia terhuyung-huyung maju, memanggil-manggil nama Endang Patibroto Sudah tampak olehnya tubuh gadis tu berdiri tegak di atas batu karang, menantang ombak dan badai, dengan kedua lengan direntangkan, seperti hendak memeluk kekasih yang datang dari depan. Sudah terdengar olehnya suara ketawa Endang Patibroto, dan semua itu membangkitkan tekadnya, memperkuat tenaganya yang sudah rnulai lelah.

"Endang.....! Eindang.. ! Jangan.... jangan pergi, Endang kekasihku.... Tunggulah aku..... tunggu.....!!"

Sebuah ombak yang besar datanp menerjang melenyapkan tubuh Endang Patibroto, terus menelan batu karang dan menelah tubuh laki-laki itu. Laki-laki itu meramkan mata, mulutnya menyebut nama dewata dan ia tertelungkup, merangkul sebuah batu karang.

Ketika ombak itu menipis dan kembali ke laut, Endang Patibroto masih berdiri tegak, dan laki-laki itu setengah pingsan. Namun ia masih memaksa diri mendaki, batu karang

yang runcing tajam-tajam dan amat tinggi itu. Akhirnya dengan susah payah sampailah ia di puncak batu karang, lalu tanpa memperdulikan ancaman ombak badai ia menubruk dan merangkul kaki Endang Patibroto sambil memekik,

"Endang Patibroto..., kekasihku..... aku cinta kepadamu, Endang.....!" Laki-laki itu jatuh bergelimpangan, pingsan sambil memeluk kedua kaki Endang Patibroto!

Bagaikan sadar dari sebuah mimpi buruk, Endang Patibroto menundukkan mukanya, terkejut melihat laki-laki itu.

"Pangeran Panjirawit.!!"

Pada saat ifcu, kembali ombak besar datang menyerbu. Endang Patibroto yang sudah sadar, cepat meraih tubuh itu dan mengangkatnya naik, mengerahkan tenaganya dan sambil memondong tubuh itu melompat ke atas batu karang yang lebih tinggi, satu-satunya batu karang yang tak pernah dilanda ombak dalam badai itu, hanya dihujani percikan ombak yang pecah menjadi atom.

Laki-laki itu sudah siuman, segera sadar dan ingat akan keadaannya yang sudah dirangkul. Keduanya berangkul. Bertangisan.

"Endang... Endang Patibroto.... aku menyusulmu dan bertanya-tanya ke... Selopenangkep..... aku mendengar dari ibumu..... beliaulah yang mengatakan bahwa mungkin kau kembali ke tempat ini, tempat kau dibesarkan... aku.....aku khawatir sekali Endang, aku mencintamu engkau dewi pujaan hatiku, tak tahukah engkau? Aku cinta kepadamu eh, betapa bahagia melihat mu masih hidup....."

"Sstttt, diamlah..... diamlah.....biarkan aku menikmati kebahagiaan irii tanpa suara....." Endang Patibroto merangkul, mencium, menangis, kemudian ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Pangeran Panjirawit.

Pangeran itupun tersedu dan mengangkat bangun tubuh Endang Patibroto, merangkulnya erat- erat tak hendak dilepaskannya lagi.



"Endang, tak boleh kau meninggalkan aku lagi....." bisiknya.

"Tapi, gusti....."

"Husshhh, aku bukan gustimu, aku kekasihmu, calon suamimu....."

"Tapi..... tapi aku..... seorang yang..."

Pangeran Panjirawit menutup mulut itu dengan sebuah ciuman mesra. "Engkau seorang dewi, dewiku. Engkau akan menjadi isteriku"

"Akan tetapi aku tidak mau hidup di istana, tak mau terlibat dalam perang dan pertandingan..."

"Takkan ada perang, takkan ada pertandingan, dan aku sendiripun sudah mendapat ijin dari ramanda prabu untuk tinggal di luar istana, membentuk keluarga bersamamu. Perang sudah berakhir, yang ada hanya damai dan tenteram. Jangan khawatir, jiwaku, engkau takkan bertanding lagi. Engkau akan mengganti keris dengan pisau..."

"Pisau..?"

"Ya, pisau dapur karena engkau harus pandai masak untukku, untuk kita, untuk anak-anak kita." Pangeran itu tersenyum. "Endang, jiwaku, kekasihku, mari kita pulang....."

"Pulang...?"

"Ya, pulang ke rumah kita, sayang. Mempersiapkan upacara pernikahan. Kita undang mereka semua. Ibumupun sudah siap. Kita undang mereka semua agar mereka dapat menyaksikan dan ikut bergembira. Bukankah kau bahagia, Endang?"

"Aku.. aku... ahhhhh... " Gadis itu menangis tersedu-sedu dalam pelukan Pangeran Panjirawit yang membiarkannya menangis untuk menguras habis semua kepahitan dan kedukaaan hati. Kalau kepahitan sudah dikuras oleh tangis, maka tangis itu akan berubah menjadi tangis bahagia.

Sementara itu, ombak badai Laut Selatan mulai mereda. Tiada keadaan yang tak berubah di dunia ini. Badai akan mereda, hujan akan berhenti, tangispun akan berhenti dan mengalah, memberikan kesempatan kepada tawa. Yang gelap terganti terang, mendung merijadi cerah, tangis menjadi tawa dan duka berganti suka. Tiada yang langgeng di dalam kehidupan ini, semua akan berubah, berubah dan berubah lagi. Berubahkah semua itu? Sesungguhnya, namun perubahan itu memang wajar, sudah semestinya, dan wajar inilah langgeng.

Sampai di sini, habislah sudah cerita BADAI LAUT SELATAN ini disertai salam pengarang untuk para pembaca dan harapan semoga ceritera ini mengandung manfaat bagi pembacanya dan memenuhi tugasnya sebagai bacaan hiburan yang sehat.

Sampai jumpa di lain ceritera!

TAMAT Solo, medio Nopember 1969.

o)O---dw---O(o